RIWAYAT KEHIDUPAN NABI BESAR MUHAMMAD S.A.W.

سيرة المصطفى

صلى الله عليه وسلم

H.M.H. AL HAMID AL HUSAINI

RIWAYAT KEHIDUPAN NABI BESAR MUHAMMAD S.A.W.

سيرة المصطفى
صلى الله عليه وسلم

H.M.H. AL HAMID AL HUSAINI

Waqfiyah
Al-Hamid Al-Husaini Press

SUMBANGSIHKU BESERTA KELUARGA

Kepada :

Ayah Bunda Rasulullah s.a.w.

Bunda tercinta Ummul-Mu'minin
Siti Khadijah binti Khuwailid r.a.

Ahlu-Bait Rasulullah s.a.w. :
Imam Ali bin Abi Thalib r.a.
Siti Fatimah Az-Zahra r.a.
Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma

Para Ummul-Mu'minin radhiyallahu 'anhunna

Ayah Bundaku yang tercinta

Segenap kaum Muslimin

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH
UNDANG–UNDANG

Distributor :
Ahmad Hadi
Jl. Kebon Kacang 30/3
Telepon 3103735, 334738
Jakarta 10240

بسم اللہ الرحمن الرحیم



لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيرًا



بسم الله الرحمن الرحيم

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



SAMBUTAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

بسم الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين، أما بعد :

Nabi Muhammad SAW adalah Rasulullah, khatamal anbiyal wal mursalin. Kehadirannya membawa missi sebagai "rahmatan lil'alamin", rahmat bagi alam semesta. Tugas utamanya ialah mendakwahkan Risalah Islamiyah bagi seluruh ummat manusia.

Umat Islam, di manapun berada, menyebut nama Nabi Muhammad SAW setiap hari, utamanya pada waktu shalat lima waktu. Namun, tidak semua ummat Islam mengetahui riwayat hidupnya. Padahal di dalam kehidupan Rasulullah SAW itu terdapat "uswatun hasanah", tauladan yang baik bagi orang yang beriman.

Oleh sebab itu, merupakan keharusan bagi ummat Islam untuk mempelajari riwayat hidup Rasulullah SAW agar lebih mengenal ajaran-ajarannya, peri hidup dan kehidupannya, serta perjuangannya.

Semakin mengetahui riwayat hidupnya, akan semakin meyakini kebenaran ajaran agama yang dibawanya, dan semakin mantap pengamalannya. Kemudian menunaikan tugas sejarahnya, melanjutkan missi Rasulullah SAW pada masa kini dan masa mendatang.

Buku "SIRATUL MUSHTHAFA (Riwayat kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW) yang ditulis oleh Al Fadhil HMH. Alhamid Alhuseini berisi uraian riwayat Nabi Muhammad SAW yang cukup lengkap dan mendalam, yang dimulai dari lingkungan tempat dan saat kelahirannya, perjalanan hidupnya, hingga akhir hayatnya.

Di dalam buku tersebut tergambarkan secara menyeluruh mengenai pokok-pokok ajaran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, perilaku dan perjuangannya dalam mengemban tugas kerasulan-

nya, serta mutiara hikmah yang dapat digali dan disuri tauladani oleh ummatnya.

Buku tersebut mencerminkan kesungguhan, keuletan dan ketelitian penulis dalam penyajiannya secara ilmiah dengan bahasa populer yang dapat difahami oleh masyarakat umum.

Sumber-sumber penulisannya tidak menggunakan buku-buku yang ditulis oleh para orientalis sebagai rujukan, tetapi bersumber pada riwayat-riwayat yang terjamin keaslian dan kemurniannya, sumber rujukan yang lazim dalam penulisan buku tentang ajaran agama Islam.

Karena itulah, Majelis Ulama Indonesia menyambut baik dan menghargai usaha Al Fadhil Alhamid Alhuseini yang berhasil mempersembahkan karya besar berupa buku yang berjudul : "SIRATUL MUSHTHAFA " (Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW).

Dengan adanya buku ini, mudah-mudahan di Indonesia akan lahir pengarang-pengarang muslim MHM Alhamid Alhuseini lainnya yang dapat memperkaya kekayaan hazanah perpustakaan Islam di Indonesia seirama dengan kemajuan zaman.

Mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia Islam, khususnya bagi ummat Islam di Indonesia dalam melanjutkan missi Rasulullah SAW dan pembangunan nasional.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayahNya serta meridlai usaha ini. Amin.

Jakarta, Rabiul Akhir 1410 H
Nopember 1989 M

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

K. H. HASAN BASRI

SAMBUTAN

Oleh : Bapak Lukman Harun

Bismillahirrahmanirrahim,

Kita bersyukur kepada Allah s.w.t. dengan diterbitkannya sebuah buku yang sangat penting yaitu "Siratul Mushthafa Muhammad Rasulullah s.a.w yang ditulis oleh seorang penulis terkenal yaitu H.M.H. Al Hamid Al Husaini.

H.M.H. Al Hamid Al Husaini telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempersiapkan buku ini dengan menggali dari sumber-sumber yang sangat otentik dan terpercaya.

Oleh karena itu, dapat kita katakan buku ini memuat riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w. secara lengkap, utuh dan mendalam serta ditinjau dari segala aspek.

Buku ini sangat bermanfaat bagi seluruh umat Islam untuk mempelajari dan menghayati risalah Nabi Muhammad s.a.w., serta sekaligus juga untuk melanjutkan risalah tersebut guna mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang diredhoi oleh Allah s.w.t.

Sudah sewajarnya kita mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada H.M. H. Al Hamid Al Husaini atas segala jerih payah dan ketekunannya dalam menyusun buku yang sangat bermanfaat ini.

Semoga Allah s.w.t. selalu memberi taufiq dan hidayahnya kepada kita semuanya, Amin !.

Jakarta, Ramadhan 1410 H
April 1990 M

LUKMAN HARUN
Wakil Ketua PP Muhammadiyah

SAMBUTAN

Oleh : Bapak Almukharram K. H. Ali Yafie

بسم الله الرحمن الرحيم

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ※ مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ

"Merekahlah bulan purnama di tengah kita
dari kelokan jalan "Wada'i".

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا ※ مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعِ

Wajiblah kita bersyukur padanya
atas ajakan kepada Allah kita kembali

أَيُّهَا الْمَبْعُوْثُ فِيْنَا ※ جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ

Hai utusan yang datang ke tengah kita
agama yang engkau bawakan kita taati.

أَنْتَ غَوْثُنَا جَمِيْعًا ※ يَا مُجَمَّلَ الطِّبَاعِ

Engkaulah penolong kita semua
hai Nabi berperangai indah dan berakhlak tinggi".

KEHADIRAN ALMUSHTHAFA

Dunia Islam yang kini meliputi lebih dari satu milyar manusia, dengan peradaban dan kebudayaannya yang telah melintasi kurun sejarah lima belas abad, adalah hal yang empirik dan tak dapat dibantah oleh siapa pun. Realita tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehadiran

Almushthafa (Muhammad s.a.w.). Ia merupakan titik awal berhembusnya angin baru dari sejarah kemanusiaan yang mengarahkan sejarah itu menuju suatu perubahan total atas peta kehidupan manusia. Bukan saja wajah geografis dunia ini berubah tetapi yang lebih mendasar ialah berubahnya nilai-nilai kehidupan dan norma-norma yang menata pergaulan manusia dalam masyarakatnya. Kehadiran Almushthafa sebagai seorang tokoh sejarah yang diakui oleh kawan dan lawan mempunyai makna monumental yang sangat besar dan amat mendalam pengaruhnya dalam perkembangan sejarah dunia. Memang banyak tokoh yang silih berganti muncul di atas panggung sejarah, baik pemimpin-pemimpin agama seperti para nabi dan rasul atau pendiri kepercayaan/agama lainnya maupun pemimpin/penguasa seperti raja-raja imperium yang besar-besar dan para panglima penakluk, para pahlawan perjuangan-perjuangan besar dan lain sebagainya, atau pun pakar-pakar kenamaan seperti para filosof dan ilmuwan-ilmuwan besar, maupun mereka yang terbatas ketokohannya dan bidang kepemimpinannya. Sejumlah besar dari mereka sudah terpendam dalam perut sejarah hampir tidak dikenal lagi di kalangan masyarakat luas. Tetapi Almushthafa (Muhammad Rasulullah) adalah tokoh sejarah yang namanya tak putus-putusnya disebut dengan penuh penghormatan atau kekaguman. Ketika ia berpulang ke rahmatullah, ia meninggalkan ummat yang tidak lebih dari seratus lima puluh ribu orang, tetapi sekarang ini ummatnya itu sudah mencapai satu milyar dua ratus lima puluh ribu jiwa jumlahnya yang tersebar di seluruh pelosok bumi yang luas ini. Dan di tanah air kita Indonesia mereka berjumlah tidak kurang dari seratus lima puluh juta jiwa (hampir sembilan puluh persen dari populasi rakyat Indonesia).

Sejumlah besar manusia itu berkepentingan mengetahui sejarah Rasul, teladan utama mereka. Dan memang di seluruh dunia Islam termasuk kita di Indonesia ini, tidak putus-putusnya dari waktu ke waktu banyak ditulis karangan dan buku tentang sejarah dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dalam berbagai ragam gaya dan bentuk penguraiannya. Di penghujung abad ke dua puluh ini, tampil Alfadhil H.M.M. Alhamid Alhusaini mengetengahkan salah satu hasil karya ilmiyahnya tentang sejarah Almushthafa Rasulullah s.a.w. Tulisan beliau ini merupakan suatu hasil pengalaman dan penelaahan yang luas dan mendalam dari khazanah kepustakaan yang kaya, sehingga dari tulisan itu dapatlah pembaca memperoleh gambaran yang jernih, tajam dan

utuh tentang diri Almushthafa dan tentang missi kepemimpinannya serta makna kehadirannya di panggung sejarah. Segi-segi kaitannya dengan aqidah dan syari'ah dapat didudukkan dalam proporsinya yang tepat dalam keseluruhan sejarah besar itu. Dan inilah merupakan ciri yang menandai kekhususan arti dari kehadiran tulisan beliau. Sangatlah patut beliau kita hargai upayanya ini, sebagai satu perkhidmatan bagi dunia Islam, terutama bagi kaum Muslimin rakyat Indonesia. Semoga Allah melimpahkan atas amalnya ini sebesar-besar pahala.–

Jakarta, 25 Zilqi'dah 1410 H
19 J u n i 1990 M

(ALIE YAFIE)

Catatan : Beliau adalah Wakil Ketua Umum Nahdhatul Ulama.

ISI BUKU

BAB I : halaman

Pendahuluan 1
Penulisan Sirah Nabawiyyah 10
– Semenanjung Arabia sebelum Islam 18
– Keadaan bangsa-bangsa lain di sekitar Semenanjung Arabia ... 25
– Asal-usul bangsa Arab dan kabilah-kabilahnya 31
– Keadaan sosial masyarakat Arab pada masa jahiliyah 35
– Hubungan Bangsa Arab dengan Bangsa-bangsa sekitarnya ... 41
– Agama-agama di negeri Arab sebelum Islam 44
– Dibutuhkan kedatangan seorang Nabi dan Rasul 50
– Mengapa Semenanjung Arabia dikhususkan bagi kelahiran Nabi terakhir? 55
– Peradaban Yaman sebelum Islam 64
– Makkah adalah kota, bukan desa 68
– Kesultanan Arab di daerah perbatasan 76
– Para ahli hikmah di zaman fatrah 82
– Gejala perbaikan masyarakat Arab sebelum Islam 94
– Semenanjung Arabia dan agama-agama samawi 97

BAB II :

– Ibrahim Bapak para Nabi : 103
Kelahiran Nabi Isma'il 109
Sarah melahirkan Nabi Ishaq 117
Keadaan Hajar dan bayinya 119
Bani Jurhum melihat Hajar di tengah sahara 123
Nabi Ibrahim tiba kembali di Makkah untuk membangun Ka'bah (Baitullah) 127
Ka'bah tempat peribadatan, bukan tempat yang sembah 134
Dua buah tanduk domba sembelihan Nabi Ibrahim 140
– Kesucian Ka'bah 143
– Bani Jurhum menguasai Ka'bah 149

– Kekuasaan atas Ka'bah jatuh ke tangan Bani khuza'ah 150
– Qushaiy merebut kekuasaan di Makkah..... 155
Perselisihan di kalangan Quraisy sepeninggal Qushaiy 157
– Penggalian kembali sumur Zamzam..... 159
'Abdul - Mutthalib menemukan benda-benda berharga milik Ka'bah..... 161
– Keutamaan Air Zamzam 162
– Beberapa nama bagi Zamzam 164
– Abrahah hendak menghancurkan Ka'bah 167
– Beberapa waktu menjelang kelahiran Muhammad s.a.w..... 175

BAB III :

– Siti Aminah binti Wahb, melati Bani Zuhrah..... 178
'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib dinikahkan dengan Aminah binti Wahb..... 189
Berita gembira..... 193
Perpisahan pengantin baru..... 195
Berita duka 198
'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib wafat..... 200
– Kelahiran Muhammad Rasulullah s.a.w 208
Muhammad s.a.w. dalam asuhan ibu susuan 209
Aminah berziarah ke makam suaminya..... 217
Aminah wafat 218
– Muhammad s.a.w. dalam asuhan pamannya, Abu Thalib..... 220
Kisah pertemuan Muhammad s.a.w. dengan pendeta Bahira .. 223
– Harbul - Fijar (Perang "Fijar") 229
– Berniaga membawa dagangan Siti Khadijah binti Khuwailid .. 234
– Hilful - Fudhul (Persekutuan "Fudhul")..... 238
– Pernikahan Muhammad s.a.w. dengan Siti Khadijah 242
– Pemugaran Ka'bah..... 249
– Silsilah Nabi Muhammad s.a.w. 255
– Cara beliau beribadah sebelum bi'tsah..... 272
– Dalam kemiskinan dan kecukupan 276

BAB IV :

– Turunnya Wahyu pertama..... 279
– Peringkat wahyu 285

– Agama Islam dimulai dari keluarga Nabi 289
– Tahap-tahap pelaksanaan da'wah..... 295
– Permulaan shalat fardhu 297
– Orang-orang yang dini memeluk Islam..... 299
Periode da'wah secara diam-diam 299
Periode da'wah terbuka..... 307
– Pembelaan dan perlindungan Abu Thalib kepada Muhammad Rasulullah s.a.w..... 312
– Buju - rayu kaum musyrikin Quraisy dan cemoohan mereka terhadap Rasulullah s.a.w 319
– Keislaman Hamzah bin 'Abdul - Mutthalib 340
– Hijrah kaum muslimin ke Habasyah 343
– Keislaman 'Umar Ibnul - Khatthab 348
– Keislaman Abu Dzar Al - Ghifariy..... 353
– Penganiayaan dan penyiksaan kaum musyrikin Quraisy terhadap kaum muslimin yang lemah..... 355
– Tokoh-tokoh musyrikin Quraisy yang paling keras mengolok-olok dan mengganggu Nabi 362
– Pemboikotan kaum musyrikin Quraisy 363
– Cerita tentang Gharanik (Dewa-dewa)..... 375
– Rasulullah s.a.w. di Tha'if..... 380
– Kisah keislaman Thufail Ad-Dausiy..... 387
– Kisah keislaman Salman Al-Farisiy 390
– Tahun Dukacita ('Amul-Huzn) 399
– Abu Thalib orang mu'min..... 403

BAB V :

– Isra dan Mi'raj..... 422
– Surat Rasulullah s.a.w. kepada Najasyi 432
– Rasulullah mendatangi permukiman kabilah-kabilah di Makkah..... 434
– Perutusan kaum Nasrani memeluk Islam..... 438
– Awal mula keislaman kaum Anshar..... 440
– Keislaman Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair 443
– Bai'at Aqabah kedua..... 447
– Hijrah kaum muslimin ke Madinah 457
– Kaum musyrikin Quraisy berkomplot hendak membunuh

Rasulullah s.a.w. 466
– Perjalanan Hijrah ke Madinah 469
– Rasulullah saw. tiba di Madinah 473

BAB VI :

– Kaum Yahudi di Madinah 475
– Tahun-tahun pertama di Madinah 485
Adzan mulai disyari'atkan 489
Munculnya kemunafikan di Madinah 490
Pengubahan kiblat 495
Izin Berperang 496
Ketentuan Wajib Puasa Ramdhan 497
– Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah manusia sempurna 499
– Berbagai keistimewaan dan kekeramatannya 551

BAB VII :

– Konsolidasi keamanan dan kemantapan di Madinah dan sekitarnya 564
– Perang Badr 572
– Yahudi Bani Qainuqa' diusir dari Madinah 600
– Perang Uhud 604
– Beberapa insiden setelah perang Uhud 617
– Peperangan melawan Bani Al - Mushthaliq 626
– Haditsul - ifk (Desas-desus bohong) 631
– Perang Khandaq (Perang Ahzab) 639
– Peperangan melawan Yahudi Bani Quraidhah 650
– Perjanjian Perdamaian "Hudaibiyyah" 659
– Da'wah kepada raja-raja /para penguasa 672
– Perang Khaibar 688
– 'Umratul - Qadha 700
– Kisah keislaman Khalid bin Al - Walid 706
– Perang Mu'tah 710
– Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin 718
– Perang Hunain 737
– Serangan ke Tha'if 745
– Perang Tabuk 755

BAB VIII :

- Tahun Perutusan ('Amul - Wufud) 770
- Sukaduka Rasulullah bersama keluarga dan ahlubaitnya 780
- Poligami di dalam Islam 795
- Isteri-isteri Rasulullah s.a.w. 801
- Rasulullah s.a.w. mewakilkan 'Ali bin Abi Thalib r.a. membacakan awal Surah At-Taubah 820
- Ibadah Haji Perpisahan (Hijjatul - Wada') 830
- Beberapa peristiwa sebelum dan sesudah Rasulullah s.a.w. wafat 839
- Beberapa catatan tentang keistimewaan dan kemuliaan Rasulullah s.a.w. 870

BAB IX :

- Intisari bi'tsah kenabian Muhammad s.a.w. dan pembangunan dunia baru 885

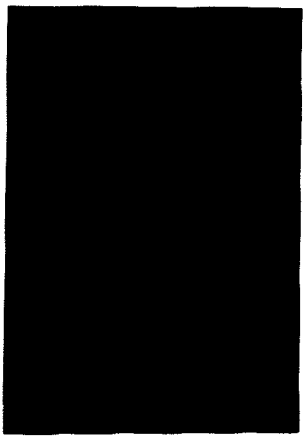
  Beberapa tugas pokok Risalah 888

  Dengan manusia baru membangun dunia baru 918

  Islam dan kelahiran zaman baru di Eropa 923
- Pengakuan orang luar 936
- Penutup 954
- Bibliotika 959

  Index 963

---oooOooo---



RIWAYAT HIDUP PENULIS

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, dilahirkan di Tuban, Jawa Timur, pada tanggal 16 Agustus 1914. Setelah menyelesaikan pendidikan pertamanya, kemudian melanjutkan pendidikan Agama di Inat, Yaman Selatan, pada tahun 1932-1935. Pada zaman penjajahan Belanda, adalah Pendiri dan Penerbit majalah "Aliran Baru" di Surabaya (1939-1941). Sekarang, seorang wiraswasta dan peneliti sejarah Islam, terutama tentang Ahlul-Bait. Buku-buku yang telah ditulis adalah: *Sitti Fatimah Az-Zahra* (1977); *Al-Husain bin Ali r.a. dan Kehidupan Islam pada zamannya* (1978); *Imam Ali bin Abi Thalib r.a.; Imam Ali Zainal Abidin r.a.; Imam Muhammad Al-Baqir r.a.; Imam Ja'far Ash-Shadiq r.a.; Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin r.a.; Sekitar Maulid Nabi Muhammad saw. dan Dasar Hukum Syari'atnya* (1985); *Risalah tentang Beberapa Soal Khilafiyah* (1986); *Imamul Muhtadin Ali bin Abi Thalib r.a.* (edisi revisi).

BAB I

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا بِهَدْيِهِ، وَاَعَانَنَا بِفَضْلِهِ، وَسَيَّرَنَا بِسِيْرَةِ اَفْضَلِ خَلْقِهِ، اَلْمُصْطَفَى سَيِّدِ اَنْبِيَائِهِ وَرُسُلِهِ، اَرْسَلَهُ بِدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ. فَسُبْحَانَ الَّذِيْ لَاعِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ. وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا اَنْ هَدَانَا اللّٰهُ. ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى هٰذَا النَّبِيِّ الرَّءُوْفِ الرَّحِيْمِ وَالشَّفِيْعِ لِاُمَّتِهِ، اَرْسَلَهُ اللّٰهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِيْنَ الْاَكْرَمِيْنَ وَاَصْحَابِهِ الْمَيَامِيْنَ، وَاَتْبَاعِهِ السَّائِرِيْنَ سُبُلَ الْمُهْتَدِيْنَ، مِنْ يَوْمِهِمْ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. آمِيْنَ.

Puji syukur kita panjatkan ke hadhirat Allah yang dengan hidayat-Nya telah menunjukkan kita ke jalan lurus, dan yang dengan kepemurahan-Nya telah menyelamatkan kita serta menuntun kita mengikuti peri kehidupan hamba-Nya yang termulia, manusia pilihan-Nya, junjungan kita Nabi besar Muhammad s.a.w.; penghulu semua Nabi dan Rasul, yang diutus Allah membawakan agama yang benar untuk meniadakan semua agama yang batil. Maha Suci Allah, bahwasanya kita tidak mempunyai pengetahuan apa pun juga selain yang diajarkan Allah kepada kita. Sungguhlah Dia Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Sekiranya Allah tidak melimpahkan hidayat-Nya kepada kita, niscaya kita tidak beroleh

petunjuk yang benar. Kemudian shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi yang pengasih dan penyayang serta yang akan memberi syafaat kepada ummatnya pada hari kiyamat kelak, yaitu Nabi Muhammad s.a.w, yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Shalawat dan salam kita sampaikan pula kepada semua anggota keluarga beliau yang disucikan dan dimuliakan Allah, dan kepada semua sahabat serta semua pengikut beliau yang senantiasa hidup di atas jalan hidayat hingga hari kiyamat kelak. Amiin.

Di dunia Islam pada umumnya dan di negeri tercinta Indonesia khususnya, telah banyak ditulis buku-buku riwayat kehidupan Nabi Besar Muhammad s.a.w. Ada yang mengetengahkan secara rinci semua segi kehidupan beliau sejak lahir hingga wafatnya, dan ada pula yang hanya mengemukakan bagian - bagian tertentu saja dari kehidupannya. Semuanya bermaksud memperkaya pengetahuan kaum muslimin dan menambah pengenalan mereka akan pribadi manusia besar yang dipilih Allah swt, sebagai Nabi dan Rasul bertugas menuntun ummat manusia ke jalan hidup yang benar dan lurus. Jerih payah yang telah dicurahkan oleh para penulisnya wajib kita hargai dan semoga Allah berkenan melimpahkan imbalan kebajikan yang sepadan dengan jasa dan pengabdiannya masing-masing.

Lama sudah saya ingin menambah kekayaan khazanah perpustakaan Islam di Indonesia, khusus mengenai riwayat kehidupan junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. Untuk itu saya mencari bahan-bahan penulisan dari berbagai buku, baik yang ditulis oleh para ahli riwayat dan para cendekiawan Islam zaman dahulu (buku-buku klasik) maupun yang ditulis oleh para cendekiawan Islam zaman muttakhir. Bahkan bahan-bahan yang ditulis oleh mereka yang bukan muslim pun saya telusuri. Namun hati saya ternyata lebih tertarik kepada bahan-bahan yang ditulis oleh para ulama dan ahli riwayat masa lampau. Sebab, informasi yang mereka tinggalkan kepada kita bersifat asli dan murni, berupa catatan-catatan peristiwa dan kejadian, tidak bercampur dengan pendapat, dugaan atau pun tanggapan. Akan tetapi itu tidak berarti saya mengabaikan bahan-bahan yang ditulis oleh para cendekiawan Islam zaman muttakhir.

Saya berpendapat bahwa catatan-catatan riwayat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. adalah pangkal penulisan sejarah Islam, baik pada masa pertumbuhannya di kawasan Arabia maupun pada masa perkembangan dan peluasannya ke berbagai penjuru dunia. Karena itulah

semua catatan riwayat yang dihimpun oleh para ulama serta ahli Hadits masa dahulu merupakan sandaran utama yang tak dapat ditinggalkan. Semua pendapat, analisis dan tanggapan harus berporos pada catatan - catatan riwayat tersebut, agar penulisan sejarah kehidupan beliau tidak menyimpang dari kenyataan yang sebenarnya. Catatan-catatan itu pada pokoknya berkisar di sekitar : Asal-usul silsilahnya; kelahirannya, masa kanak-kanak dan kepemudaannya serta kejadian-kejadian luar biasa yang menandai calon kenabiannya; kehidupan kekeluargaannya; pengangkatannya sebagai Nabi dan Rasul serta wahyu Ilahi yang diterimanya; keluhuran budi-pekertinya, aklaknya, kesungguhan dan kejujurannya; soal-soal mu'jizat yang dilimpahkan Allah kepadanya untuk meneguhkan bukti kenabiannya; da'wah agama yang diperintahkan Allah kepadanya; tentangan dan tantangan yang dihadapinya; perjuangannya membela kebenaran Allah dan kegigihannya menghadapi berbagai ancaman bahaya; prinsip-prinsip ajaran dan ketentuan hukum syari'at yang diwahyukan Allah kepadanya; firman Allah Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya sebagai mujizat terbesar dan Hadits-haditsnya yang menerangkan serta menjelaskan makna yang dimaksud.

Masalah-masalah pokok tersebut semuanya itu sampai ke tangan kita sebagai informasi yang tersusun secara ilmiah, sebab tiap catatan riwayat disertai dengan menyebut sumber-sumbernya, para perawinya dan matannya[1]. Bila terdapat perbedaan antara matan yang di ketengahkan oleh perawi yang satu dan matan yang diketengahkan oleh perawi yang lain, perbedaan itu pun dikutip dan disebut sumber-sumbernya. Itulah segi ilmiah dalam sistem penyusunan catatan riwayat yang menjamin keaslian dan kemurniannya. Atas dasar catatan-catatan riwayat demikian itu dan berdasarkan berbagai pendapat serta tanggapan yang berporos pada catatan-catatan tersebut, buku sejarah kehidupan junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. ini saya susun.

Dalam upaya menulis sejarah kehidupan beliau saya tidak menempuh cara seperti yang ditempuh oleh sementara penulis, yang lebih menonjolkan kedudukan beliau sebagai pemimpin, sebagai panglima perang, sebagai genius atau kedudukan-kedudukan lain yang semata-mata bersifat sekuler. Sebab saya yakin bahwa kedudukan beliau yang terpokok dan terutama adalah sebagai Nabi dan Rasul. Karena beliau dicintai dan ditaati oleh ummatnya maka beliau adalah pemimpin; karena beliau dimusuhi dan diperangi maka beliau memimpin per-

---

1) Teks atau susunan kalimat Hadits.

lawanan dan memimpin peperangan kaum muslimin sebagai panglima perang; dan karena beliau mendapat pengetahuan langsung dari Allah swt, maka beliau adalah genius. Jadi, semua kedudukan sekuler yang mereka tonjolkan itu bukan lain hanyalah "akibat sampingan" yang timbul dari pelaksanaan tugas beliau sebagai Nabi dan Rasul yang menda'wahkan kebenaran agama Allah, Islam. Menonjol-nonjolkan kedudukan beliau yang bukan pokok dapat mengaburkan kedudukan beliau yang terpokok.

Menurut hemat saya, penulisan sejarah kehidupan beliau secara demikian itu justru yang selama ini banyak dilakukan oleh kaum orientalis Barat, yang pada umumnya tidak mengakui beliau sebagai seorang Nabi dan Rasul, karena mereka memang bukan orang-orang muslim. Kaum muslimin yang masih awam tingkat pengetahuannya mengenai ajaran-ajaran Islam dan masih tipis keimanannya akan menjadi bingung dan sukar mempercayai keistimewaan-keistimewaan yang dilimpahkan Allah swt kepada beliau, seperti karamah, mu'jizat dan lain sebagainya, kendati semuanya itu terpatri dalam riwayat dan Hadits-hadits shahih. Kebingungan mereka akan sampai kepada titik yang paling membahayakan keimanan dan keislamannya pada saat mereka mulai meragukan kebenaran Kitabullah Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Allah swt, kepada Nabi dan Rasul-Nya, junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w Justru itulah yang hendak dicapai oleh kekuatan-kekuatan yang melihat Islam dengan sebelah mata. Orang-orang yang kebingungan itu akan memuji-muji kecakapan dan kebijaksanaan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pemimpin, dan akan mengagumi keluhuran sifat-sifat beliau sebagai manusia besar, tetapi bersamaan dengan itu mereka meragukan kenabian dan kerasulan beliau serta menyangsikan firman-firman Allah yang diturunkan kepada beliau. Kalau soal mu'jizat yang disaksikan dengan mata-kepala para sahabat beliau saja mereka meragukan kebenaranya, apalagi soal turunnya wahyu yang tidak diketahui oleh siapa pun juga selain Allah, malaikat Jibril dan beliau sendiri. Padahal kenyataan menunjukkan dengan jelas, bahwa turunnya wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad s.a.w. adalah puncak tertinggi dari segala mu'jizat dan rahasia-rahasia ghaib lainnya.

Memang benar bahwa Nabi Mihammad s.a.w. adalah pemimpin agung, manusia besar dan genius. Kenyataan itu diakui oleh kawan dan lawan. Namun bagi setiap muslim tidak cukup kalau hanya mengakui kenyataan itu. Masih ada kenyataan lain yang jauh lebih tinggi dari pada itu, yakni kenabian dan kerasulan beliau. Meragukan kenabian dan kerasulan beliau berarti meragukan kebenaran seluruh wahyu Ilahi, teru-

tama yang berkaitan dengan soal-soal ghaib seperti soal Hari Kebangkitan (kiyamat), penghitungan amal yang baik dan yang buruk, sorga, neraka dan lain-lain. Meragukan semuanya itu berarti meragukan kebenaran agama Islam secara keseluruhan, dan akhirnya lenyaplah Islam dari alam fikirannya, tidak ada yang tertinggal kecuali pandangan filsafat; Itulah akibat lebih jauh dari penulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. yang tidak bertitik tolak dari kenabian dan kerasulan beliau. Mudah-mudahan Allah menjauhkan kita dari hal-hal seperti itu.

Sebagaimana diketahui, junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. hidup di Semenanjung Arabia sebagai Nabi dan Rasul yang diutus Allah swt kepada segenap ummat manusia untuk memperkokoh kebenaran agama yang telah dibawakan oleh para Nabi dan Rasul terdahulu. Kepada ummat manusia beliau mengingatkan akan tanggungjawab mereka kepada Allah Al-Khaliq sebagaimana yang dahulu telah diingatkan pula oleh para Nabi dan Rasul kepada ummatnya masing-masing. Beliau menjelaskan bahwa dirinya adalah Nabi terakhir dari serangkaian para Nabi yang datang berturut-turut dalam berbagai zaman sebelumnya. Kecuali itu beliau memperkenalkan diri beliau sebagai manusia yang lain. Bedanya dari yang lain ialah karena Allah swt, mengamanatkan kepada beliau - melalui wahyu - menyampaikan tugas Risalah kepada semua manusia agar mereka mengenal jatidirinya (identitasnya) sebagai makhluk ciptaan Allah. Beliau memberitahu letak alam kehidupan dunia ini di tengah alam malakut kekuasaan-Nya. Setiap manusia, mau atau tidak mau, pasti akan menemukan nasibnya sesudah mati. Beliau mengingatkan manusia supaya berperilaku baik di dalam kehidupan dunia ini sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah yang wajib bersembah sujud hanya kepada-Nya. Beliau pun menegaskan bahwa dirinya tidak berhak menambah, mengurangi atau mengganti cakupan tugas Risalah yang dibebankan Allah kepadanya sebagai amanat yang harus disampaikan kepada seluruh ummat manusia. Dengan tegas beliau mengatakan, bahwa Allah menetapkan semuanya itu melalui firman-Nya :

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ.
ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ.
(الحاقة: ٤٤-٤٧)

"Seumpama ia (Muhammad s.a.w.) mengada-ada berbagai ucapan atas (nama) Kami, ia pasti sudah Kami jatuhi hukuman berat, kemudian urat-urat jantungnya Kami potong, dan tak seorangpun dari kalian yang dapat menghalangi" (S. Al Haaqqah : 44 - 47).

Jelaslah, bahwa junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. datang ke alam dunia ini tidak sebagai pemimpin, tidak sebagai politikus, tidak sebagai panglima perang dan tidak pula sebagai patriot. Beliau tidak datang sebagai ahli fikir, tidak sebagai pendiri madzhab dan tidak pula datang sebagai reformer. Bahkan selama hidup beliau tidak pernah samasekali melakukan suatu tindakan untuk kepentingan pribadi. Sejarah kehidupan beliau tidak dapat dimanipulasi oleh penulis manapun juga, karena terkontrol oleh nas-nas Al-Qur'an dan dokumen-dokumen sejarah yang otentik, yaitu catatan riwayat dan Hadits-hadits. Semuanya dengan cermat melukiskan da'wah Risalahnya, kesempurnaan jasmani dan rohaninya serta kesempurnaan akhlak dan akal budinya. Betapa pun pandainya seorang penulis menuangkan hal-hal itu dalam lembaran-lembaran buku, tidak mungkin ia dapat mengutarakan seluruh segi kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. yang serba sempurna itu. Dengan indah Allah swt melukiskan kesempurnaan Rasul-Nya di dalam Al - Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب : ٢١)

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mendambakan (rahmat) Allah serta Hari Akhir (yakni kebahagiaan hidup di akhirat) dan ia senantiasa ingat kepada Allah". (S.Al-Ahzab : 21).

Kebesaran dan keagungan junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. bukan disebabkan oleh lingkungan kabilahnya, bukan karena kedudukan sosialnya di kalangan masyarakat dan bukan pula disebabkan oleh harta kekayaannya; melainkan oleh keluhuran dan kesempurnaan semua segi pribadinya sebagai Nabi dan Rasul yang hidup dan matinya diabdikan hanya kepada kebenaran Allah semata-mata. Beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus Allah swt dalam zaman fatrah[1)], di kala kesesatan dan kedzaliman merajalela karena manusia

1) *Zaman terhentinya wahyu sepeninggal Nabi 'Isa a.s.*

telah kehilangan pegangan hidup dan telah mengabaikan hidayat Ilahi yang pernah dibawakan oleh para Nabi dan Rasul terdahulu. Beliau datang sebagai Nabi dan Rasul terakhir, melengkapi dan menyempurnakan ajaran - ajaran agama Allah yang telah disampaikan oleh para Nabi dan Rasul mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi 'Isa a.s. Dengan demikian maka lengkap dan sempurnalah agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Setelah kedatangan Islam tidak ada lagi Nabi atau Rasul yang bakal datang membawakan agama baru. Sesuatu yang lengkap dan sempurna tidak membutuhkan pembaharuan, yang membutuhkan pembaharuan adalah fikiran ummat manusia. Mereka harus sanggup meninggalkan kekolotan jahiliyah dan menyelaraskan fikiran dan perasaannya dengan ajaran Ilahi yang sempurna itu. Mengenai soal itu Allah swt telah berfirman :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا (المائدة : ٣)

"Pada hari ini telah Kusempurnakan agama kalian, telah kucukupkan nikmat karunia-Ku kepada kalian dan telah Kuridhai Islam menjadi agama kalian" (S. Al-Ma'idah : 3).

Firman-firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai termaktub dalam Al - Qur'anul-Karim adalah lengkap dan sempurna, terjamin kemurniannya dan terpelihara sepanjang zaman. Mengenai itu Allah swt telah berfirman menegaskan :

مَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... (الأنعام : ٣٨)

"Tak ada suatu apapun yang Kami alpakan di dalam Al-Qur'an" (S.Al - An'am : 38).

لَا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ (فصلت : ٤٢)

"Tidak mengandung kebatilan, baik yang terang maupun yang tidak terang" (S. Fusshilat : 42).

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحَافِظُوْنَ. (الحجر : ٩)

"Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah yang menjaga (kemurnian dan kelestariannya)". (S. Al-Hijr : 9).

Agama Allah dan Kitab suci-Nya yang serba sempurna itu tidak mungkin dapat disampaikan dengan sempurna oleh pembawa tugas Risalah yang tidak sempurna. Yang dapat menunaikan tugas Risalah demikian itu pasti seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan Nabi Muhammad s.a.w. itulah yang membuat beliau sebagai manusia besar, bahkan terbesar, dalam segala hal.

Seorang penghulu para Nabi dan Rasul yang datang di penghujung zaman itulah yang saya usahakan penulisan sejarah hidupnya di dalam buku ini dengan keyakinan, betapa pun banyaknya bahan yang tersedia, tidak akan mencukupi kebutuhan untuk mengkaji seluruh segi kehidupan beliau. Tidak ada yang mendorong keberanian saya menulis buku "Siratul-Musthafa Muhammad Rasulullah saw." ini selain kecintaan saya kepada beliau. Semoga Allah swt dengan hidayah dan inayah-Nya akan melicinkan jalan bagi saya agar dapat mengatasi berbagai kesukaran hingga penulisan buku ini selesai. Hanya keridhoan Allah dan syafa'at Rasul-Nya sajalah yang amat saya harapkan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Saya yakin, makin banyak kaum muslimin Indonesia mengenal riwayat kehidupan Nabi junjungannya, Muhammad Rasulullah s.a.w., niscaya mereka akan bertambah baik dalam menunaikan tugas sejarahnya sebagai bagian dari ummat Islam sedunia, yaitu mewujudkan kebenaran dan keadilan Ilahi di muka bumi. Tanpa mengetahui dan mengenal dengan baik peri kehidupan beliau, orang tidak akan dapat mengetahui dan memahami ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an-Karim. Sebab, kehidupan pribadi Nabi Muhammad s.a.w. secara lengkap dan utuh mempersonifikasikan semua ajaran Islam yang bersumber pada Kitab sucinya, yaitu Al-Qur'an. Keyakinan saya akan hal itu pun merupakan pembangkit kebulatan hati saya untuk turut memperkaya khazanah perpustakaan Islam di Indonesia, khususnya mengenai sejarah kehidupan Nabi Besar Muhammad s.a.w. Saya berpendapat, makin banyak perpustakaan Islam dibanjiri dengan buku-buku tentang berbagai segi kehidupan beliau, cakrawala pengetahuan ummat Islam tentang ajaran-ajaran agamanya pasti akan bertambah luas dan dalam , insya Allah.

Di dalam buku-buku tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad, s.a.w. mungkin terdapat penyajian masalah-masalah pokok yang sama. Itu tidak mengherankan, sebab objek penulisannya memang selalu berkisar di sekitar satu poros, yaitu peribadi beliau sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah. Namun, antara penulis yang satu dan penulis yang lain tidak selalu sama dalam cara penyajiannya dan dalam hal pengambilan bahan-bahan yang dijadikan sumber penulisannya. Selama penulisan itu dilandaskan pada itikad pengabdian kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya, keanekaragaman cara penyajian dan kebinekaan sumber penulisan itu pasti akan saling mengisi dan saling melengkapi kekurangan masing-masing, bahkan lebih menyemarakkan tamansari pemikiran Islam di tengah kehidupan ummatnya.

Akhirulkalam saya ingin menekankan, bahwa buku ini saya susun demikian rupa, yang menurut hemat saya tidak sukar difahami dan dicerna oleh saudara-saudara kita kaum muslimin awam di negeri tercinta ini, Indonesia. Pada galibnya mereka memang belum banyak mengenal peri kehidupan Nabi dan Rasul junjungannya, Muhammad Rasulullah s.a.w. Buku ini selain saya sumbangsihkan kepada mereka, saya harapkan pula dapat dijadikan bahan bacaan kaum remaja dan pemuda yang sedang mengikuti pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun informal. Namun semuanya itu terpulang kepada kehendak Allah swt, tiada daya dan kuasa apapun pada diri saya selain dengan taufiq dan 'inayah-Nya. Kepada-Nya jualah saya berserah diri dan mohon pertolongan dalam segala hal, khususnya dalam penulisan buku ini, agar tidak sampai terperosok dalam kesalahan dan kekeliruan mengenai riwayat seorang Nabi dan Rasul, suri teladan tertinggi bagi ummat manusia sedunia. Namun, tiada gading yang tak retak, bila dalam buku ini terdapat kekurangan dan kehilafan, saya mohon maaf sebesar-besarnya disertai harapan semoga fihak yang mengetahui letak kekurangan dan kehilafan itu sudi membetulkan dan menyempurnakannya. Atas kesediaannya yang tulus ikhlas itu mudah-mudahan Allah Swt akan melimpahkan pahala sepadan dengan amal kebajikannya.

Semoga amal saya yang sekelumit ini akan diterima Allah swt sebagai kebajikan dan darmabakti kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan kepada segenap kaum muslimin Indonesia. Amin.

Wa maa taufiiqii illaa billah, 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi uniib.

Jakarta, Rajab 1409 H
Maret 1989 M

PENULISAN SIRAH NABAWIYYAH
(RIWAYAT KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD S.A.W.).

Yang dimaksud dengan perisilahan "Maghazi" dan "Sirah" oleh para penulis sejarah Islam zaman dahulu ialah catatan kisah perjuangan menegakkan agama Islam dan mempersatukan bangsa Arab di bawah pimpinan Muhammad Rasulullah s.a.w. ; termasuk di dalamnya kisah tentang kelahiran dan pertumbuhan beliau hingga wafatnya, semua peristiwa yang dialami beliau semasa hidupnya dan riwayat kehidupan para sahabatnya yang berjuang bersama beliau menyebarkan agama Islam ke semua penjuru dunia.

Bangsa Arab sebelum Islam tidak mengenal penulisan sejarah. Kejadian dan peristiwa masa silam mereka tuturkan secara lisan turun-temurun. Cara demikian itulah yang lazim disebut "riwayat". Misalnya riwayat mengenai nenek-moyang yang menurunkan mereka dan seluk-beluk kehidupannya, seperti keberanian dan kepahlawanannya, kedermawanannya, kesetiaannya kepada janji dan lain sebagainya. Mereka juga menuturkan riwayat mengenai Ka'bah, sumur Zamzam, awal mula kedatangan orang-orang Bani Jurhum dari Yaman ke Hijaz, kisah bendungan Ma'rib yang mengakibatkan terpencarnya penduduk Yaman ke berbagai daerah, dan lain-lain. Semua itu mereka riwayatkan secara lisan kepada generasi-generasi berikut.

Kemudian muncul tema riwayat baru mengenai kedatangan Muhammad Rasulullah s.a.w. dan kegiatan da'wah Risalahnya, yang dituturkan oleh para sahabat-Nabi dan kaum tabi'in (generasi kaum muslimin sesudah generasi Nabi) mengenai perjuangan menegakkan kebenaran Allah, benturan-benturan yang terjadi antara kaum muslimin di satu fihak, dengan kaum musyrikin dan penganut kepercayaan agama lain di lain fihak, akibat da'wah mengajak ummat manusia bersembah sujud hanya kepada Allah. Semuanya itu merupakan materi penulisan sejarah dan kemudian berkembang menjadi bahan pelajaran.

Hingga akhir zaman para Khalifah Rasyidun orang Arab belum mengenal penulisan sejarah atau riwayat. Yang mereka kenal hanya pen-

catatan ayat-ayat Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu Nahwu (tata bahasa Arab). Hal itu mereka lakukan sejak Rasulullah s.a.w. masih hidup hingga zaman-zaman berikutnya, dengan maksud menjaga keaslian Kitab suci tersebut dan menjaga kemurnian bahasa Arab dari kerusakan akibat pergaulan kaum muslimin Arab dengan bangsa-bangsa lain setelah Islam tersebar luas ke berbagai negeri dan dipeluk oleh berbagai bangsa.

Pada masa kekuasaan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, pendiri dinasti Bani Umayyah, ia menghendaki penulisan buku sejarah Islam dan bangsa Arab. Untuk itu ia mendatangkan dari Shan'a (Yaman) seorang bernama 'Abid bin Syariyyah Al-Jurhumiy. Atas permintaan Mu'awiyah ia menulis buku tentang kisah raja-raja dan peristiwa-peristiwa penting masa lalu. Langkah tersebut kemudian diikuti oleh beberapa orang cendekiawan Islam, tetapi terbatas hanya pada soal khusus, tidak umum atau tidak menyeluruh; yaitu khusus mengenai sirah atau riwayat kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w. Mereka tampak bergairah, karena hingga zaman kekuasaan 'Umar bin 'Abdul-'Aziz (penguasa Bani Umayyah satu-satunya yang hidup penuh takwa dan zuhud) mereka dilarang menulis hadits atau riwayat apapun juga yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah s.a.w. Alasan satu-satunya ialah mencegah kemungkinan terjadinya pencampur-adukan antara Al-Qur'an dan Hadits. Setelah larangan itu ditiadakan banyak ulama bermunculan memberitakan hadits-hadits yang kemudian ditulis dalam kitab-kitab sirah. Orang pertama di antara mereka ialah 'Urwah bin Zubair bin Al-'Awwam, seorang ulama ahli ilmu Fiqh dan Hadits. Ia banyak menuturkan riwayat dan berita-berita hadits tentang kehidupan Rasulullah s.a.w. Hal itu dimungkinkan oleh kedudukannya sebagai anak lelaki dari suami-isteri Zubair bin Al-'Awwam dan Asma binti Abu Bakar As-Shiddiq, yang kedua-duanya termasuk sahabat-Nabi terdekat.

Perlu diketahui, bahwa Ibnu Ishaq yang dikenal sebagai "Syeikh Rijalus-Sirah" ("Ahli Sirah Terkemuka"), Al-Wiqidiy dan At-Thabariy banyak mengetengahkan riwayat yang berasal dari 'Urwah bin Zubair, terutama riwayat yang berkaitan dengan hijrah kaum muslimin ke Habasyah (Ethiopia) dan ke Madinah serta riwayat tentang perang Badr. Konon 'Urwah wafat pada tahun 92 H.

Menyusul kemudian Abban bin 'Utsman bin 'Affan - wafat tahun 105 H - yang menulis beberapa buku kisah kehidupan Rasulullah s.a.w. Menyusul berikutnya Wahb bin Munabbih - wafat tahun 110 H. Beberapa bagian dari buku yang ditulisnya mengenai berbagai peperangan (maghazi) hingga sekarang masih tersimpan baik di perpustakaan Hedelberg (Jerman).

Kemudian muncul berturut-turut sejumlah penulis riwayat dan maghazi seperti Syurahbil bin Sa'ad - wafat tahun 123 H; Ibnu Syihab Az-Zuhriy - wafat tahun 124 H; 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah - wafat tahun 120 H; 'Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm - wafat tahun 135 H; Musa bin 'Uqbah - wafat tahun 141 H; Ma'mar bin Rasyid - wafat tahun 150 H; dan yang paling menonjol ialah Muhammad bin Ishaq wafat tahun 152 H. dengan kitabnya yang berjudul "Sirah Nabawiyyah".

Sepeninggal mereka muncul berturut-turut para penulis riwayat seperti Ziyad Al-Bakaniy - wafat tahun 183 H; Al-Waqidiy, penulis kitab "Al-Maghazi" - wafat tahun 207 H; Muhammad bin Sa'ad, penulis kitab "At-Thabaqatul-Kubra" - wafat tahun 230 H, dan penulis sirah yang terkenal dengan nama Ibnu Hisyam. Ibnu Hisyam wafat tahun 218 H, dialah yang menyempurnakan kitab sirah buah tangan Ibnu Ishaq, sehingga ia menjadi penulis sirah sangat terkenal.

Pada mulanya orang menulis riwayat kehidupan Rasulullah s.a.w. hanya berdasarkan nash-nash Al-Qur'an dan Hadits, kemudian muncul para penulis yang hanya menghimpun berita-berita riwayat menurut soal demi soal (tabwib). Hasil karya mereka kemudian ditelaah dan dipelajari oleh para penulis zaman berikutnya, ditanggapi dan dikoreksi; sebagaimana yang dilakukan Ibnu Hisyam terhadap kitab sirah yang ditulis Ibnu Ishaq.

Para penulis sirah zaman berikutnya mewarisi hasil karya para pendahulunya, tetapi mereka tidak mengetengahkan inti persoalan baru. Kalau ada hal-hal baru yang mereka kemukakan, itu hanya dalam hal bentuk dan gambaran, tidak menyentuh dan tidak mengubah inti persoalan kecuali sedikit.

Dengan demikian kita dapat menyaksikan adanya dua golongan penulis sirah. Golongan pertama ialah mereka yang tetap berpegang pada kitab-kitab sirah yang ditulis orang pada zaman dahulu. Mereka hanya menguraikan, meringkas dan mengatur susunannya agar mudah diingat. Golongan kedua ialah mereka yang menulis sirah berdasarkan pemikirannya sendiri sebagai pengarang yang kreatif. Mereka mengumpulkan berbagai bahan informasi dari kitab-kitab sirah yang telah ada, kemudian disusun dan disadur demikian rupa hingga tampak seolah-

olah hasil karya mereka sendiri, padahal menurut kenyataannya apa yang mereka ketengahkan itu adalah hasil karya para pendahulunya.

Selain dua golongan tersebut ada pula para penulis sirah yang menempuh cara seperti yang ditempuh Ibnu Ishaq. Yaitu penulisan sirah yang dimulai dari saat kelahiran Muhammad Rasulullah s.a.w. dan berbagai peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudahnya, kemudian ia mengetengahkan segi-segi kehidupan beliau s.a.w. hingga saat beliau kembali ke haribaan Allah. Semuanya itu ditulis berdasarkan berita-berita riwayat yang dapat dipercaya atau mendekati kebenaran, menyingkirkan soal-soal yang tidak sesuai dengan akidah dan pemikirannya sendiri, menolak anggapan-anggapan yang menyesatkan dan menjawab fikiran orang-orang yang mendustakan kenabian Muhammad s.a.w. Dengan demikian maka kitab sirah karya Ibnu Ishaq bersih dari omong-kosong dan anggapan-anggapan yang tidak pada tempatnya.

Ada pula sementara penulis yang menyatukan sirah dengan sejarah. Mereka tidak membatasi penulisan sirah pada hal-ihwal Rasulullah s.a.w. saja, tetapi menyambungnya dengan berbagai kejadian dan peristiwa yang terjadi pada zaman-zaman sebelum dan sesudahnya. Kitab sirah yang ditulis secara demikian itu tidak semata-mata bermaksuk mengetengahkan peri kehidupan Rasulullah s.a.w, sehingga riwayat kehidupan beliau hanya merupakan bagian dari sejarah umum. Di antara penulis sirah yang menempuh cara itu ialah Ibnu Jarir At-Thabariy, yang menulis kitab sejarah mulai dari masa penciptaan alam wujud hingga beberapa zaman setelah Rasulullah s.a.w. wafat. Ada juga yang menulis kitab sejarah mulai dari masa sepeninggal Rasulullah s.a.w, seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Hafidz Abu Syuja' Syiruwaih (wafat tahun 509 H) dengan kitabnya yang berjudul "Riyadhul-Uns".

Ibnu Ishaq salah seorang ulama yang hidup dalam abad ke dua Hijriah. Ia berpengetahuan luas serta menguasai riwayat hidup para pemimpin dan tokoh-tokoh masa lampau. Pada suatu saat ketika ia bertemu dengan Khalifah Al-Manshur (salah seorang penguasa dinasti Bani 'Abbas) dan anak lelakinya yang bernama Al-Mahdiy, di Baghdad, Al-Manshur bertanya : "Hai Ibnu Ishaq, apakah anda mengenal dia?" sambil menunjuk kearah anaknya. Setelah Ibnu Ishaq menjawab bahwa ia sudah mengenalnya, Al-Manshur melanjutkan : "Baik .... Tulis-

lah sebuah kitab baginya, yang meriwayatkan kehidupan ummat manusia sejak Allah menciptakan Adam a.s. hingga zaman anda hidup sekarang ini".

Beberapa lama kemudian setelah Ibnu Ishaq menyelesaikan penulisan kitab yang diminta dan setelah diperlihatkan kepada Al-Manshur, ia (Al-Manshur) berpendapat bahwa kitab tersebut amat panjang-lebar. Karenanya ia minta supaya Ibnu Ishaq berusaha meringkasnya. Permintaan Al-Manshur itu dipenuhi olehnya.

Akan tetapi sementara ahli penelitian mengatakan, Ibnu Ishaq tidak menulis kitab tersebut atas permintaan Al-Manshur di Baghdad. Ia menulisnya di Madinah jauh sebelum bertemu dengan penguasa Bani 'Abbas itu. Sebagai bukti mereka mengemukakan kenyataan, bahwa orang-orang yang riwayatnya dikemukakan oleh Ibnu Ishaq semuanya orang Madinah dan orang Mesir, tidak seorangpun yang dari Iraq. Kecuali itu di dalam kitab tersebut diketengahkan juga beberapa peristiwa dan kejadian yang tidak menyenangkan para penguasa Bani 'Abbas. Misalnya, peristiwa keikut-sertaan Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib di fihak kaum musyrikin Quraisy dalam perang Badr hingga ditawan oleh pasukan muslimin. Riwayat mengenai soal tersebut kemudian dihapus oleh Ibnu Hisyam karena khawatir akan membangkitkan kemarahan para penguasa Bani 'Abbas.

Dari kitab sirah karya Ibnu Hisyam dan dari kutipan-kutipan yang diambil oleh At-Thabariy dan lain-lain dari kitab sirah karya Ibnu Ishaq, jelas menunjukkan bahwa kitab sirah karya Ibnu Ishaq pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

Bagian pertama yang disebut "Al-Mubtada" mencakup sejarah para Nabi sebelum Islam; sejarah Yaman pada masa jahiliah; sejarah kabilah-kabilah Arab serta kepercayaannya; dan sejarah kota Mekkah, termasuk riwayat tentang para datuk Rasulullah s.a.w. mulai dari Nabi Ibrahim dan Isma'il 'alaihimas-salam hingga 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib. Dalam hal ini Ibnu Ishaq tidak banyak menyebut sumber berita yang menjadi sandaran penulisannya.

Bagian kedua yang disebut "Al-Mab'ats", mencakup riwayat ke-

hidupan Nabi Muhammad s.a.w., baik semasa masih berada di Makkah maupun setelah beliau hijrah ke Madinah. riwayat orang-orang yang memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar As-Shiddiq; riwayat kaum muslimin yang berhijrah ke Habasyah hingga saat mereka kembali ke Madinah setelah mendengar berita tentang permusuhan kaum musyrikin Quraisy yang telah mereda; dan lain-lain. Semuanya itu disusun secara teratur menurut urutan waktu dan banyak dikemukakan sumber-sumber riwayat yang menjadi dasar penulisan.

Bagian ketiga yang disebut "Al-Maghazi" mencakup kehidupan Rasulullah s.a.w. di Madinah. Semua cakupan yang menjadi isi bagian ini ditulis demikian ringkas, kemudian diteruskan dengan berbagai ungkapan dan pernyataan yang diambil dari para perawi yang menjadi sumbernya, lalu dilengkapi dengan berbagai sumber riwayat lain yang dihimpunnya sendiri. Selain itu diketengahkan pula riwayat tentang berbagai peperangan. Semuanya diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dengan menyebut sumber riwayat yang menjadi dasar penulisan dengan tetap mengindahkan urutan waktu kejadiannya.

Dari pernyataan Ibnu Hisyam sendiri kita mengetahui bahwa ia menyingkirkan bagian-bagian tertentu yang ditulis oleh Ibnu Ishaq, khususnya yang berkaitan dengan sejarah para Nabi, dari Nabi Adam a.s hingga Nabi Ibrahim a.s. Selain itu Ibnu Hisyam juga menyingkirkan berita-berita yang berkaitan dengan anak-anak Nabi Isma'il a.s. yang tidak menjadi silsilah Rasulullah s.a.w. Karya Ibnu Ishaq ia pelajari sedalam-dalamnya dan ditambah dengan pengetahuan yang ada padanya. Dengan demikian kitab sirah Ibnu Ishaq berubah bentuknya menjadi kitab sirah Ibnu Hisyam sebagaimana yang kita kenal dewasa ini. Kitab sirah Ibnu Hisyam demikian luas terkenal hingga hampir tidak dikenal lagi penulisnya yang semula : Ibnu Ishaq.

* * * * *

Ibnu Ishaq dilahirkan di Madinah pada tahun 85 H. Mengenai tahun wafatnya para penulis sejarah berbeda pendapat, antara tahun 150 dan tahun 153 H.

Nama lengkapnya Muhammad bin Ishaq bin Yasar bin Khiyar,

dan dipanggil pula dengan nama Abu 'Abdullah, diambil dari nama anak sulungnya. Datuknya yang bernama Yasar adalah seorang Arab yang disandera oleh penguasa Persia di 'Ainut-Tamr pada masa sebelum Islam. 'Ainut-Tamr adalah sebuah kota kuno dekat Al-Anbar, terletak di sebelah barat Kufah (Iraq). Pada tahun 12 H, yaitu pada masa kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq, 'Ainut-Tamr jatuh ke tangan pasukan muslimin di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid. Ketika panglima perang pasukan muslimin itu masuk ke dalam gereja 'Ainut-Tamr ia menemukan Yasar bersama beberapa orang anak muda lainnya yang disekap oleh penguasa setempat sebagai sandera. Oleh Khalid bin Al - Walid ia kemudian dibawa ke Madinah.

Ibnu Ishaq menghabiskan masa mudanya di Madinah. Menurut berbagai sumber riwayat ia seorang pemuda rupawan, berwajah menarik, mirip orang Persia dan berambut lebat lagi indah. Pada tahun 115 H ia meninggalkan Madinah pergi ke Iskandariah (Mesir). Setelah beroleh banyak ilmu dari sejumlah ulama di negeri itu ia meninggalkan Mesir pergi menuntut tambahan ilmu di Kufah, Hijaz, Rayy, Hirah dan Baghdad. Di kota tersebut belakangan itu ia bertemu dengan Al-Mansyur (penguasa dinasti Bani 'Abbas) dan tinggal menetap di kota itu hingga wafat. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan Khaizuran.

* * * * * *

Ibnu Hisyam nama lengkapnya Abu Muhammad 'Abdul-Malik bin Hisyam bin Ayyub Al-Himyariy (berasal dari Himyar di Yaman). Namun beberapa sumber riwayat mengatakan, Ibnu Hisyam bukan berasal dari keturunan orang Himyar, melainkan berasal dari keturunan Bani Ma'afir bin Ya'far, sebuah kabilah besar di Yaman, yang anggota-anggotanya banyak merantau di Mesir. Ada pula beberapa sumber riwayat yang mengatakan ia berasal dari kabilah Dzahl, dan ada juga yang mengatakan ia berasal dari kabilah Sadaus. Mengenai hal itu tidak terdapat riwayat yang pasti. Memang demikianlah nasib seorang yang hidup merantau ke berbagai negeri, ia sukar diketahui asal keturunan yang sebenarnya.

Pada masa mudanya ia hidup di Basharah, kemudian pindah ke Mesir. Demikian menurut sumber-sumber riwayat, tidak ada yang

menyebutnya hidup di negeri lain kecuali di dua negeri tersebut. Akan tetapi, pada zaman di mana ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan jalan mendengarkan (tanpa buku) kita dapat menduga, ia pasti tidak hanya pernah hidup di dua negeri tersebut. Perjalanan dari satu negeri ke negeri lain ketika itu merupakan kelaziman yang dilakukan oleh setiap orang yang menuntut ilmu.

Mengenai tahun wafatnya pun tidak diketahui dengan pasti. Sebagian sumber riwayat mengatakan ia wafat pada tahun 218 H, tetapi beberapa sumber riwayat lainnya mengatakan ia wafat pada tahun 213 H. Kalau kepastian tahun wafatnya saja tidak diketahui, apalagi tahun kelahirannya. Hingga zaman kita dewasa ini kepastian tahun kelahiran Ibnu Hisyam masih belum dapat diketahui.

SEMENANJUNG ARABIA SEBELUM ISLAM

Hampir semua orang Arab bermukim di Semenanjung Arabia. Kalau ada di antara mereka yang bermukim di luar kawasan tersebut, jumlahnya amat kecil.

Kawasan Semenanjung Arabia terletak di barat-daya benua Asia. Di bagian utara berbatasan dengan sahara negeri Syam; bagian timurnya berbatasan dengan Teluk Persia dan Laut Oman; bagian selatannya berbatasan dengan Samodra Hindia; dan bagian baratnya berbatasan dengan Laut Merah.

Dataranya yang tertinggi terletak di bagian barat membujur ketimur hingga negeri Oman. Di Semenanjung Arabia tidak terdapat sungai yang mengalir terus-menerus. Yang ada di sana hanya beberapa buah lembah yang kadang-kadang berair dan kadang-kadang kering. Di bagian tengah Semenanjung Arabia terdapat gurun sahara yang paling luas, dan keadaan alamnya di masing-masing kawasan sahara itu tidak sama.

Kawasan sahara yang bernama "Badiyatus-Samawah", atau yang dalam zaman sekarang dikenal dengan nama "Sahara Nufud" terletak di bagian utara, membentang dari utara ke selatan sepanjang 140 mil, dan dari timur ke barat sepanjang 180 mil. Kawasan sahara ini pasirnya amat sukar dilalui. Di kawasan ini tidak terdapat sumur dan mataair, hanya di beberapa bagian saja yang tidak banyak jumlahnya. Kawasan sahara ini hanya dapat dilalui dengan jerih payah luar biasa, karena angin kencang puting beliung menghempas pasir dari berbagai jurusan hingga bergunduk-gunduk serupa dengan bukit. Di musim kemarau udara amat panas dan di musim dingin ada kalanya hujan turun di be-

berapa tempat terpisah-pisah. Di situlah tetumbuhan sahara dapat hidup, berbunga kecil-kecil dan beraneka ragam warnanya. Penduduk kawasan ini sebagian besar terdiri dari suku-suku Arab badawi (nomad). Di musim panas mereka pergi meninggalkan daerah pemukimannya kemudian kembali lagi bila musim dingin tiba, untuk menggembalakan unta dan ternak-ternak lainnya.

Kawasan sahara yang terletak di bagian selatan dan berbatasan dengan sahara "Badiyatus-Samawah, membentang dari timur hingga ke Teluk Persia, dan luasnya diperkirakan 50.000 mil persegi. Tanah yang melandasi padang sahara ini pada umumnya keras, di mana-mana terdapat batu-batu kerikil dan pasirnya bergelombang. Apabila tiba musim hujan tumbuhlah berbagai jenis rerumputan. Pada musim itu orang-orang Arab badawi berdatangan bersama keluarganya masing-masing untuk menggembalakan unta, kambing dan ternak lainnya. Mereka tinggal di kawasan sahara itu selama kurang lebih tiga bulan. Bila tiba musim panas dan semua tetumbuhan mengering mereka berbondong-bondong pulang ke daerah permukiman semula. Tanah di kawasan ini pada umumnya gersang, hanya di beberapa bagian saja yang terdapat pepohonan, seperti semak belukar, hutan dan pohon-pohon kurma. Orang Arab menyebut kawasan sahara ini dengan berbagai nama. Bagian yang terletak antara Yaman timur dan Hadhramaut mereka namai "Al-Ahqaf"; dan bagian yang terletak di utara Maharah mereka namai "Ad-Dahna". Semua kawasan sahara itulah yang dewasa ini disebut dengan nama "Ar-Rub'ul-Khali".

Sahara yang bernama "Al-Harrat", jamak dari kata "Harrah" yang berarti tanah yang penuh dengan batu-batu berwarna hitam pekat seolah-olah terbakar api. Di kawasan Harrat itu terdapat banyak batu vulkanik berserakan dari timur Hauran hingga ke Madinah. Kota Madinah sendiri terletak di antara dua Harrah. Di Semenanjung Arabia banyak terdapat harrah, yang menurut penghitungan Yaqut di dalam "Mu'jam"-nya berjumlah 29 harrah. Yang paling terkenal di antaranya ialah Harrah Waqim. Di bagian inilah dahulu pernah terjadi peperangan yang disebut "Perang Harrah".

Apabila kita singkirkan gurun sahara dari peta, kita menemukan dua daerah permukiman di sebelah barat Semenanjung Arabia, yaitu

tanah Hijaz yang terletak di bagian utara, dan tanah Yaman yang terletak di bagian selatan. Hijaz merupakan daerah miskin, mempunyai banyak lembah, sering dilanda banjir bila turun bujan lebat dan airnya mengalir ke laut, sekalipun tidak seberapa banyak. Beberapa bagian di daerah itu beriklim sedang, seperti di Tha'if misalnya. Sedang di bagian-bagian yang lain udaranya sangat panas. Penduduk Hijaz pada umumnya terdiri dari orang-orang badawi yang hidup mengembara. Jumlah mereka kurang lebih lima perenam dari jumlah semua penduduk Yang seperenam lainnya menetap di pedusunan dan kota-kota.

Hijaz merupakan kawasan penting mengingat kedudukannya sebagai lalulintas perdagangan antara Yaman dan negeri-negeri di utara. Jauh sebelum Islam banyak orang Yahudi berdatangan ke daerah itu, di sana mereka membuka tanah-tanah koloni seperti di Khaibar, Madinah dan lain-lain. Kota-kota di Hijaz yang paling terkenal ialah Makkah, sebuah dataran rendah yang tidak bertetumbuhan. Panjangnya dari utara ke selatan kurang lebih dua mil, dan lebarnya dari timur ke barat kurang lebih satu mil. Di Makkah tidak terdapat air selain sumur Zamzam. Sedangkan kota kedua, yakni Madinah, yang dahulunya bernama Yatsrib, terletak di sebelah selatan gunung Uhud. Di kota ini terdapat banyak tanaman kurma. Khaibar terletak di timur-laut Madinah, tanahnya baik untuk bercocok tanam.

Di selatan Hijaz terdapat negeri Yaman yang sejak dahulu kala terkenal sebagai daerah subur dan kaya. Kotanya yang paling tersohor adalah Shan'a, pusat kerajaan Yaman sejak masa silam. Di dekat Shan'a terdapat istana Ghimdan yang terkenal di mana-mana. Di bagian tenggara Yaman terdapat kota Ma'rib, tempat Ratu Saba' memerintah negeri itu pada zaman lampau. Kota-kota lainnya di Yaman ialah Najran dan Aden. Sejak dahulu penduduk Yaman mempunyai hubungan dengan orang-orang India dan negeri-negeri Timur Dekat.

Iklim di Semenanjung Arabia pada umumnya sangat panas. Pada musim kemarau udara di daerah-daerah dataran tinggi cukup sedang, tetapi bila datang musim dingin airnya membeku. Hembusan angin timur yang nyaman dinamai "As-Shaba". Banyak penya'ir yang memuji-muji kesegarannya. Tiupan angin yang oleh penduduk dinamai "As-Samum" adalah sebaliknya [1].

---

1) Beberapa catatan ringkas dari "Fajrul - Islam", karangan Ahmad Amin.

Banyak ahli penelitian menyimpulkan, bahwa orang-orang Arab penduduk Semenanjung Arabia berasal dari satu keturunan. Pada ghalibnya mereka adalah orang-orang badawi dan sebagian besarnya hidup sebagai kabilah-kabilah pengembara, tidak berpemukiman tetap dan tidak terikat dengan tanah permukimannya sebagaimana yang lazim berlaku di kalangan kaum tani. Mereka menantikan datangnya musim penghujan dan bila hujan turun cukup banyak mereka pergi meninggalkan permukimannya masing-masing bersama-sama anggota keluarganya mencari-cari padang penggembalaan. Mereka tidak menghiraukan lingkungan hidup alamiah di sekitar permukimannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup menetap di satu tempat. Mereka menggantungkan hidup semata-mata kepada bumi dan langit, bila turun hujan mereka menggembala ternak dan jika hujan yang ditunggu-tunggu tidak turun mereka hanya menunggu datangnya takdir yang baik. cara hidup seperti itu tentu tidak dapat mengantarkan mereka ke dalam kehidupan modern, karena yang dapat mengantarkan ke dalam kehidupan modern ialah cara hidup menetap di satu tempat dan menggunakan akal fikiran untuk mengatur soal-soal kehidupan.

Hidup secara badawi itulah yang dominan di Semenanjung Arabia, kendatipun di beberapa tempat terdapat cara hidup yang teratur, seperti di Yaman, misalnya.

Orang-orang Arab badawi terbagi dalam beberapa kabilah. Kabilah merupakan suatu unit kehidupan masyarakat yang menentukan dan mengatur sendiri sistem sosialnya. Antara kabilah yang satu dan kabilah yang lain selalu terjadi pertengkaran dan pertikaian. Ada kalanya beberapa kabilah membentuk persekutuan untuk menyerang atau mempertahankan diri dari serangan kabilah lain sebagaimana yang menjadi tradisi jahiliah.

Para ahli silsilah biasanya mengatakan, bahwa orang-orang Arab yang bermukim di bagian utara Hijaz berasal dari keturunan Nabi Isma'il bin Ibrahim -'alaihumas-salam, sedang mereka yang bermukim di bagian selatan kawasan itu berasal dari keturunan Yaqthan yang dikenal juga dengan nama Qahthan. Karena itu orang-orang Arab penduduk bagian selatan disebut kaum Yamaniyyun atau kaum Qahthaniyyun, sedang mereka yang bermukim di bagian utara disebut kaum

'Adnaniyyun. Menurut kenyataan dua golongan penduduk itu mempunyai perbedaan dalam beberapa hal.

Pertama : Mereka yang bermukim di bagian selatan hidup menetap dan pada umumnya telah mengenal peradaban. Mengenai hal itu Allah swt berfirman di dalam Al – Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ. (السبأ : ١٥)

"Bagi kaum Saba' dahulu, di tempat permukiman mereka terdapat tanda kekuasaan Allah, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan) : Makanlah dari rizki yang dianugerahkan Allah Tuhan kalian dan bersyukurlah kepada-Nya (yang telah menganugerahkan) negeri yang baik, dan Tuhan Maha Pengampun" (S. As-Saba : 15).

Lain halnya dengan mereka yang bermukim di bagian utara. Pada umumnya mereka itu menempuh cara hidup badawi dan tidak menetap.

Kedua : Mereka berbeda pula dalam hal bahasa. Bahasa Arab yang digunakan orang-orang Yaman berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan orang-orang Hijaz, baik dalam hal susunan kalimatnya maupun dalam hal perubahan kata-katanya. Bahasa Arab yang digunakan orang-orang Yaman lebih banyak kaitannya dengan bahasa Habasyah (Ethiopia) dan bahasa Akkadi. Sedangkan bahasa orang-orang Hijaz lebih banyak kaitannya dengan bahasa Ibrani dan bahasa Nabathi.

Ketiga : Dalam hal kecerdasan berfikir pun berbeda. Hal itu disebabkan perbedaan cara hidup yang bersifat badawi dan yang bersifat madani (berperadaban). Kecuali itu disebabkan juga oleh perbedaan bahasa dan perbedaan bangsa-bangsa lain yang bergaul dengan mereka.

Dengan mengemukakan adanya perbedaan tersebut kami tidak

bermaksud mengatakan bahwa dua golongan bangsa Arab itu terpisah sama sekali, atau hendak mengatakan bahwa dua golongan itu tetap berada di kawasannya sendiri dan tidak saling bepergian ke daerah masing-masing; bahkan sebaliknya. Banyak sumber riwayat yang memberitakan, sejak lama sebelum Islam banyak orang Yaman bepergian ke Hijaz, sedangkan orang-orang Hijaz hanya sedikit yang bepergian ke Yaman. Sumber-sumber riwayat tersebut mengatakan bahwa banyak orang Yaman yang berdatangan ke Hijaz disebabkan oleh kehancuran bendungan Ma'rib di Yaman sehingga menimbulkan banjir besar dan mengakibatkan orang-orang Yaman bertebaran ke berbagai pelosok di Semenanjung Arabia. Adapun hijrahnya orang-orang utara ke selatan disebabkan oleh peledakan penduduk dan kesempitan tempat permukiman.

* * * * *

Pada zaman dahulu orang-orang Arab belum mengenal laut sebagai sarana lalulintas barang dagangan dan perjalanan jauh. Karena itu diperlukan adanya sarana lain untuk mengangkut barang-barang dagangan, yang mereka anggap tidak begitu menakutkan seperti lautan. Pada masa itu pertukaran barang dagangan yang terpenting ialah antara negeri-negeri yang terletak di timur dan di barat Semenanjung Arabia, yaitu antara Rumawi dan negeri-negeri sekitarnya di satu fihak, dengan India dan negeri-negeri sekitarnya di lain fihak. Ketika itu negeri Arab telah menjadi lalulintas perniagaan bagi saudagar-saudagar dari Mesir yang mengangkut barang-barang dagangan menuju negeri-negeri di timur melalui Teluk Persia. Karena itu wajarlah kalau orang-orang badawi penghuni Semenanjung Arabia berperan sebagai penguasa gurun sahara. Wajar pula kalau mereka itu yang menetapkan jalur lalulintas bagi kafilah yang datang dari arah barat dan timur.

Seorang penulis Barat mengatakan di dalam bukunya : "Lalulintas kafilah di gurun sahara Arabia tidak dibiarkan menurut kemauannya sendiri, tetapi telah ditentukan menurut kebiasaan. Kegersangan padang pasir yang dijelajahi banyak kafilah itu membuat setiap orang yang bepergian jauh terpaksa mencari tempat-tempat peristirahatan sepanjang perjalanan. Di tempat-tempat yang terpisah-pisah bertebaran itu, mereka berteduh di bawah pohon-pohon kurma dan menyejukkan badan dengan air yang terdapat di sekitarnya. Dengan demikian

mereka bersama unta-unta yang dibawanya dapat menghilangkan keletihan dan kehausan. Tempat-tempat peristirahatan itu kemudian lambat laun berubah menjadi tempat-tempat penyimpanan barang dagangan, bahkan ada pula yang kemudian menjadi tempat-tempat peribadatan".

Semenanjung Arabia semakin ramai dilalui kafilah yang berasal dari berbagai negeri. Di antara lalulintas kafilah yang terpokok ialah dua, yaitu : Pertama, lalulintas bagi kafilah yang datang dari arah perbatasan Teluk Persia, menyelusuri sungai Tingris (Dajlah) dan menjelajah gurun sahara menuju Syam. Karena jalan lintas itu dekat perbatasan negeri-negeri di timur maka tepatlah kalau dinamai "jalan timur". Lalulintas kedua ialah menyelusuri daerah-daerah dekat Laut Merah di bagian barat, karenanya tepatlah kalau dinamai "jalan barat". Dari dua jalur lalulintas perniagaan itu diangkut barang-barang hasil kerajinan di barat ke negeri-negeri timur dan barang-barang dagangan dari timur ke negeri-negeri di barat. Kegiatan itulah yang membuat daerah-daerah sahara yang dilewatinya menjadi ramai dan sejahtera.

KEADAAN BANGSA-BANGSA LAIN DI SEKITAR SEMENANJUNG ARABIA

Imperium Rumawi Timur (Byzantium) :

Imperium Rumawi Timur yang dikenal pula dengan Byzantium, oleh orang-orang Arab disebut "Ar-Rum". Pada masa kejayaannya negara tersebut menguasai negeri-negeri lain, seperti Yunani, negeri-negeri Balkan, Asia Kecil, Suriah, Palestina, Laut Tengah dan negeri-negeri sekitarnya, Mesir dan negeri-negeri di Afrika Utara. Imperium Rumawi didirikan pada tahun 395 M dan runtuh pada tahun 1453 dengan jatuhnya ibukota Konstantinopel ke tangan kerajaan Ottoman.

Kejayaan imperium Rumawi Timur antara lain disebabkan oleh sangat banyaknya upeti yang diterima dari negeri-negeri dan rakyat-rakyat jajahan, di samping masukan lain berupa pajak berlipatganda yang amat memberatkan penduduk. Selama usia imperium yang panjang itu berulang-ulang terjadi pergolakan dan pemberontakan yang menelan banyak korban. Dalam pemberontakan yang terjadi pada masa kekuasaan Kaisar Justin I, yaitu pada tahun 532 M, di ibukota Konstantinopel saja jatuh korban sebanyak 30.000 jiwa[1].

Perhatian satu-satunya yang mencekam fikiran orang-orang Rumawi ialah mengejar kekayaan dengan segala cara, kemudian dihamburkan untuk berfoya-foya. Mereka sangat gemar akan berbagai macam hiburan hingga kepada bentuknya yang paling biadab[2].

Dalam buku "Peradaban Masa Silam dan Masa Kini" terdapat gambaran yang jelas mengenai peri kehidupan masyarakat Byzantium yang penuh dengan pertentangan, kekacauan, berbagai macam hiburan, kekejaman dan kebiadaban. Dua orang penulis buku tersebut antara

---

1) *"Historian's History of the World, vol. VII p. 75*
2) *Edward Gibbon : "Jatuhnya Imperium Romawi Dan Kemerosotannya" : 3 – 5.*

lain mengatakan :

"Dalam kehidupan masyarakat Byzantium banyak terjadi pertentangan dahsyat. Cara hidup kerahiban meluas di mana-mana. Orang awam di negeri itu suka mencampuri masalah pembahasan agama dan gemar berdebat. Akan tetapi bersamaan dengan itu mereka tetap menyukai berbagai macam hiburan dan permainan, musik dan pesta pora. Di sana terdapat sebuah stadion besar yang dapat menampung 80.000 orang menonton adu gulat antara manusia dan manusia, bahkan sering pula terjadi adu gulat antara manusia dan binatang buas. Orang-orang Rumawi sangat menyukai keindahan, tetapi bersamaan dengan itu mereka sangat menyukai kekerasan dan kekejaman. Mereka sering melakukan permainan-permainan berdarah dan berbahaya.

"Bentuk hukuman yang dijatuhkan terhadap orang yang dianggap bersalah atau melakukan tindak pidana sangat mengerikan dan membangkitkan bulu kuduk. Kaum bangsawan dan pembesar pemerintahan hidup bergelimang di dalam kebiasaan buruk, seperti percabulan, kemesuman, penghamburan uang dan bermewah-mewah.. . ."

Imperium Sassanid di Iran :

Keadaan masyarakat di kerajaan Iran pada abad ke 6 M sangat buruk. Kekuasaan mutlak berada di tangan raja-raja yang silih berganti secara turun-temurun. Mereka menganggap dirinya bukan manusia biasa dan bermartabat jauh di atas manusia yang lain. Dalam percakapan dengan para punggawa dan rakyat mereka menggunakan kata "Tuhan" untuk menyebut dirinya. Hal itu mereka lakukan secara terbuka dan terang-terangan. Maharaja Iran atau Kisra harus dipandang sebagai keturunan Tuhan dan tidak boleh disebut namanya dalam percakapan.[1)].

Semua sumber kekayaan negara dinyatakan sebagai milik raja dan keturunannya. Mereka amat serakah menimbun harta kekayaan, termasuk segala macam benda berharga. Mereka hidup bermewah-mewah, bersenang-senang dan bermegah-megahan. Kegemaran mereka

---

1) "Iran Pada Zaman Kaum Sassanid".

akan segala jenis kesenangan, kelezatan dan kemegahan serta berpacu menonjolkan kekayaan dan kebesaran sungguh sukar dibayangkan, kecuali oleh orang yang mempelajari secara luas sejarah, kesusastraan dan peradaban Iran di masa silam. Semuanya itu dapat kita temukan di dalam buku berjudul : "Iran Pada Zaman Kaum Sassanid", halaman 161 – 162. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas lagi kita dapat membaca rincian keterangan tentang kota Ctesiphon, tentang balairung (iwan) Kisra, Bahar Kisra[1], mahkota Kisra dan keistimewa-an-keistimewaan lain yang ada pada raja-raja Iran masa dahulu. Mereka memelihara banyak pelayan, dayang, selir atau gundik, budak-budak perempuan dari berbagai kebangsaan, juru masak, serati-serati yang bekerja mengurus berbagai jenis burung dan macam-macam binatang buas. Demikian kuatnya kegemaran dan kesenangan seperti itu menguasai jiwa mereka hingga Yazdajard sendiri, Maharaja Iran terakhir, ketika lari meninggalkan ibukota Madayin untuk menyelamatkan diri dari serangan pasukan muslimin, sempat membawa serta beratus-ratus orang juru masak, beratus-ratus biduanita, berpuluh-puluh ekor harimau bersama serati-seratinya, beratus-ratus ekor burung rajawali dan binatang-binatang buas kesayangannya yang lain. Kendati demikian, ditempat pelariannya ia masih mengeluh sebagai orang yang hidup miskin, dan selalu sedih karena mempunyai binatang-binatang piaraan yang jumlahnya hanya "sedikit". Ia merasa kehilangan banyak sarana kesenangan dan kemegahan[2].

Sebaliknya, rakyat Iran hidup dalam keadaan serba sengsara. untuk dapat menghilangkan rasa lapar saja atau untuk dapat menutup badan dengan pakaian saja mereka harus bekerja keras membanting tulang. Mereka dibebani kewajiban membayar pajak sangat berat dan diharuskan menyetorkan berbagai macam upeti dan hadiah ke istana. Banyak sekali orang yang dikenakan kerjapaksa. Penduduk hidup terbelenggu dan samasekali tidak pernah merasa hidup sebagai manusia merdeka, tak ubahnya dengan ternak. Karena itulah tidak sedikit jumlah petani Iran yang meninggalkan pekerjaan di sawah ladang, masuk ke dalam biara-biara dan kelenting-kelenting Majusi semata-mata untuk menghindari pajak dan wajib militer. Penduduk Iran selalu dija-

---

1) *"Tarikh At-Thabariy" IV/178.*

2) *"Iran Pada Zaman Kaum Sassanid" : 681.*

dikan umpan api peperangan bertahun-tahun lamanya melawan Rumawi, peperangan yang samasekali tidak mendatangkan manfaat apa pun juga bagi rakyat selain bencana dan malapetaka.

I n d i a:

Pada zaman dahulu India menonjol dalam hal berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti matematik, astronomi, kedokteran dan filsafat. Para ahli sejarah sependapat, sejak awal abad ke-6 M India mengalami kemerosotan paling tajam di bidang keagamaan, sosial dan moral. Percabulan dan kemesuman merajalela di dalam kuil-kuil hingga tidak lagi dipandang sebagai perbuatan yang mencemarkan agama[1]. Kaum wanita tidak ada harganya dan tidak memperoleh perlindungan dalam segala hal. Banyak jumlah wanita yang dijadikan barang taruhan di tempat-tempat perjudian. Apabila seorang wanita ditinggal mati suaminya ia harus mau hidup seperti di dalam sekapan, tidak boleh mempunyai suami lagi dan tak ada harganya dalam pandangan masyarakat. Kebiasaan membakar diri sebagai tanda kesetiaan serta pengabdian kepada suami yang meninggal dunia banyak terjadi di India, terutama di kalangan lapisan atas dan kaum aristokrat. Selain sebagai bukti kesetiaan kepada suami juga dipandang sebagai cara satu-satunya untuk menghindari penderitaan hidup. Adat kebiasaan yang sangat buruk itu baru hilang setelah Inggris menduduki negeri tersebut.

Di India berlaku tatanan sosial paling buruk jika dibanding dengan tatanan yang berlaku di negeri-negeri lain sekitarnya, bahkan paling buruk di dunia, karena adanya perbedaan kasta yang sangat menyolok di kalangan penduduk. Sistem perbedaan kasta di antara sesama manusia yang sangat ketat dan keras di negeri itu ditegakkan atas dasar kepercayaan agama untuk kepentingan kaum Aria dan kaum Brahmana yang memonopoli kesucian dan kekuasaan agama. Selain kepercayaan agama, masalah profesi, ras dan asal keturunan juga merupakan landasan utama yang menentukan perbedaan kasta sesuai dengan perundang-undangan sipil, politik dan hukum agama. Semuanya itu merupakan hukum umum dan tata kehidupan masyarakat yang diletakkan oleh golongan yang memonopoli kekuasaan agama.

---

1) R.C. Dutt: "India Kuno" Jilid III.

Penduduk India dibagi menjadi empat kasta, yaitu :

1. Kasta Brahmana, terdiri dari kaum pendeta dan pembesar-pembesar agama Brahma.

2. Kasta Kstaria, terdiri dari orang-orang yang berprofesi militer.

3. Kasta Wesya, terdiri dari kaum petani dan kaum pedagang.

4. Kasta Sudra, yaitu kasta yang paling rendah dan terdiri dari kaum pekerja, yang menurut kepercayaan Hindu mereka itu diciptakan semata-mata untuk melayani kepentingan manusia-manusia dari tiga kasta yang lain.

Ketentuan hukum yang membagi penduduk India menjadi empat kasta itu memberi kedudukan istimewa kepada kaum Brahmana, tidak ada orang dari kasta lain yang memadainya. Seorang Brahmana dipandang bebas dari dosa, sekali pun ia membunuh orang dari kasta lain. Mereka tidak boleh dibebani kewajiban membayar pajak atau upeti, dan mutlak tidak boleh dijatuhi hukuman mati. Kaum Sudra adalah sebaliknya, mereka tidak berhak mempunyai kekayaan atau mengumpulkan harta benda, tidak boleh bergaul dengan orang-orang Brahmana, tidak boleh menyentuh badan mereka dan dilarang keras mempelajari kitab-kitab suci. Mereka tidak mempunyai hak apa pun juga. Yang mereka punyai hanya kewajiban mengabdi kepentingan tiga kasta yang lain.

Pada zaman yang sedang kita bicarakan itu India berada di dalam keadaan kacau-balau, terpecah-belah menjadi beratus-ratus kerajaan kecil, diperlemah oleh persaingan dan peperangan dalam negeri, sangat buruk sistem pemerintahannya, keamanan tidak terjamin dan rakyatnya menghadapi berbagai bentuk pemerasan dan penindasan. Ketika itu India hidup terpencil, beku dan angkuh mempertahankan adat-istiadat serta tradisi buruk, tenggelam di dalam pertentangan kasta dan dicekam fanatisme rasial serta asal keturunan.

E r o p a :

Bangsa-bangsa Eropa yang bertebaran di bagian utara dan bagian selatan benua itu hidup dalam kegelapan dan buta huruf. Persaingan

dan peperangan antara sesama bangsa Eropa berlangsung terus-menerus. Ketika itu Eropa samasekali tidak mengenal peradaban, apalagi ilmu pengetahuan. Semua penduduk Eropa berbadan kotor karena mereka enggan memanfaatkan air dan tidak mengindahkan kebersihan. Dengan keterbelakangan sejauh itu bangsa-bangsa Eropa tidak memainkan peran apa-apa bagi kemajuan dunia dan dunia pun tidak menghiraukan mereka. Benak orang-orang Eropa penuh dengan berbagai khayalan dan angan-angan[1]. Banyak di antara mereka yang menempuh cara hidup kerahiban, menyiksa badan dan lari meninggalkan pergaulan dengan sesama manusia[2]. Para pemuka agama sibuk memperdebatkan kedudukan wanita : Apakah wanita itu hewan ataukah manusia! Apakah wanita mempunyai roh abadi ataukah tidak abadi! Apakah wanita mempunyai hak milik dan hak berjual-beli ataukah tidak mempunyai hak-hak itu samasekali!

Robert Briffault dalam bukunya yang berjudul "The Making of Humanity" halaman 164, mengatakan :

"Masa gelap gulita melanda Eropa sejak abad ke 5 M hingga abad ke – 10 M dan terus bertambah gelap. Selama kurun waktu tersebut kebiadaban Eropa lebih mengerikan daripada kebiadaban yang terlukis di dalam Perjanjian Lama, karena ketika itu Eropa menyerupai bangkai peradaban besar yang telah membusuk. Peradabannya telah pudar dan lenyap. Daerah-daerah Eropa yang sebelum itu pernah mencapai taraf peradaban tinggi seperti Italia dan Perancis, telah menjadi korban kekacauan, kerusakan dan kehancuran.".

---

1) *Prof. Thilly : "Sejarah Filsafat".*

2) *Lecky : "Sejarah Moral Eropa", Jilid II*

ASAL – USUL BANGSA ARAB DAN KABILAH-KABILAHNYA

Menurut Ibnu Hisyam, semua orang Arab adalah keturunan Isma-'il bin Ibrahim dan Qahthan. Jauh sebelum itu di kawasan Arabia pernah hidup orang-orang Arab yang lebih tua lagi, namun semuanya sudah punah. Mereka itu ialah kaum 'Aad, kaum Tsamud (kedua-duanya disebut di dalam Al-Qur'anul-Karim), kaum Jadis, kaum Thasam dan kaum 'Imlaq (kaum 'Amaliqah).

Orang-orang Arab keturunan 'Adnan (kaum 'Adnaniyyun) berasal dari keturunan Nabi Isma'il bin Ibrahim. Mereka bermukim di tanah Hijaz.

Orang Arab yang berasal dari Yaman (kaum Yamaniyyun) adalah keturunan Qahthan. Mereka bermukim di tanah Yaman.

Menurut para ahli ilmu silsilah bangsa Arab, Qahthan menurunkan dua induk kabilah, yaitu induk kabilah Kahlan dan induk kabilah Himyar.

1. Induk kabilah Kahlan bercabang-cabang menjadi banyak kabilah. Yang terkenal ialah kabilah-kabilah Thay', Hamdan, Madzhij, 'Amilah, Judzam, Kindah dan Azd. Orang-orang Bani Al–Harits berasal dari keturunan Madzhij. Mereka itulah yang bermukim di kawasan tenggara Tha'if.

Kabilah Lakhm, yang mendirikan kesultanan Hirah di dekat bengawan Al-Furat berasal dari keturunan Judzam.

Kabilah Kindah ialah yang berkuasa atas daerah Hadramaut dan wilayah kekuasaannya mencakup orang-orang Bani Asad di Yamamah. Dari dinasti Kindah yang berkuasa itulah Umru'ul-Qais berasal, yaitu

seorang tokoh kenamaan dan sangat terkenal dalam sejarah bangsa Arab.

Orang-orang Bani Ghassan (kaum Ghassasinah) yang mendirikan kesultanan di dalam wilayah Syam berasal dari keturunan Azd. Orang-orang Bani Khuza'ah, yang setelah berhasil mengusir Bani Jurhum dari Makkah kemudian berkuasa atas kota itu sebelum orang-orang Quraisy, juga berasal dari keturunan Azd. Demikian pula dua kabilah besar yang bermukim di Madinah, yaitu kabilah Aus dan kabilah Khazraj.

2. Induk kabilah Himyar juga bercabang-cabang menjadi banyak kabilah, antara lain yang terpenting ialah :

a. Kabilah Qudha'ah, mereka itulah yang bermukim di bagian utara tanah Hijaz.

b. Kabilah Tanukh, mereka bermukim di bagian utara negeri Syam.

c. Kabilah Kalb, mereka bermukim di daerah-daerah pedalaman negeri Syam.

d. Kabilah Juhainah dan kabilah 'Udzrah. Dua kabilah tersebut bermukim di lembah Idham, terletak di dalam wilayah Hijaz.

Para ahli ilmu silsilah membagi kaum 'Adnaniyyun menjadi dua golongan besar, yaitu golongan Bani Rabi'ah dan golongan Bani Mudhar. Dari Bani Rabi'ah yang paling terkenal ialah :

a. Kabilah Asad. Mereka bermukim di lembah Rammah.

b. Kabilah Wa'il. Kabilah ini terbagi menjadi dua anak kabilah, yaitu Bani Bakr dan Bani Taghlib. Antara dua anak kabilah itu terjadi permusuhan dan peperangan terus-menerus hingga nyaris memusnahkan kedua-duanya. Bani Hanifah yang bermukim di Yammah berasal dari keturunan Bakr bin Wa'il. Dari Bani Hanifah itulah muncul seorang nabi palsu yang bernama Musailamah Al-Kadzdzab.

Dari Bani Mudhar yang paling terkenal ialah :

a. Kabilah Qais bin 'Ailan. Kabilah Hawazin yang bermukim di bagian barat tanah Hijaz (antara Najd dan Ghathafan) berasal dari keturunan Qais bin 'Ailan.

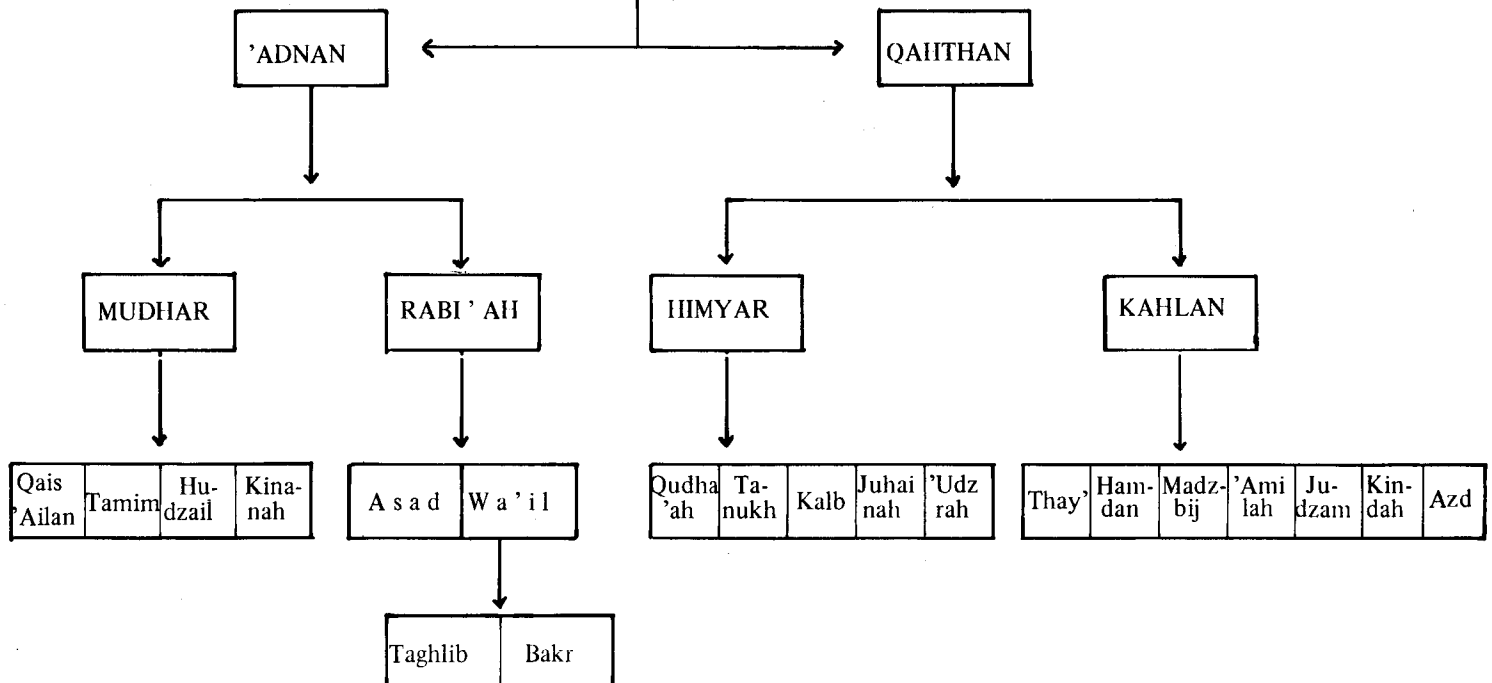
b. Kabilah Tamim. Mereka bermukim di daerah-daerah pedalaman Bashrah.

c. Kabilah Hudzail. Mereka bermukim di daerah-daerah pegunungan dekat Makkah.

d. Kabilah Kinanah. Mereka bermukim di bagian selatan tanah hijaz. Orang-orang Quraisy yang menguasai daerah tersebut berasal dari keturunan Kinanah.

Antara orang-orang Bani Rabi'ah dan Bani Mudhar terjadi permusuhan terus-menerus, dan apabila Bani Rabi'ah merasa terdesak, mereka bersekutu dengan orang-orang Yaman untuk memerangi Bani Mudhar.

SILSILAH BANGSA ARAB



KEADAAN SOSIAL MASYARAKAT ARAB PADA MASA JAHILIYAH

Sebagaimana telah kami utarakan, masyarakat Arab penghuni semenanjung Arabia terdiri dari dua golongan, yaitu golongan badawi yang hidup tidak menetap dan golongan hadhar, yang hidup menetap di kota-kota dan pedusunan. Golongan tersebut pertama adalah mayoritas.

Kaum badawi meremehkan industri kerajinan tangan, pertanian, perdagangan dan pelayaran. Mereka menggantungkan penghidupannya pada hasil ternak, dagingnya dimasak secara sederhana dan susunya menjadi minuman utama. Pakaian mereka terbuat dari bulu dan rumah-rumah mereka terbuat dari kulit. Makanan ternak mereka tergantung sepenuhnya pada alam. Di musim penghujan mereka menggembalakan ternak di padang-padang rumput. Bila musim hujan berakhir mereka kembali ke daerah asalnya menunggu musim hujan berikutnya. Apabila mereka membutuhkan barang-barang lain yang bukan hasil peternakan, mereka berusaha memperolehnya melalui sistem pertukaran (barter). Misalnya, untuk mendapatkan buah kurma atau pakaian, mereka menukarnya dengan ternak.

Cara lain yang ditempuh untuk memperoleh penghidupan ialah merampas atau menyerang kabilah lain yang dipandangnya sebagai musuh. Melalui jalan kekerasan itulah mereka merampas unta-unta milik musuhnya dan menjadikan para wanita dan anak-anaknya sebagai budak. Mereka tidak pernah merasa aman dan tenteram karena kabilah badawi yang lain pun mengincar mereka, kemudian berbuat seperti yang mereka lakukan. Apabila suatu kabilah badawi tidak menemukan musuh yang akan dijadikan sasaran, mereka berperang di antara sesama anggota kabilah itu sendiri.

Di dalam kehidupan badawi tidak ada seorang pun yang berdagang. Kalau ada di antara mereka yang turut serta di dalam kafilah per-

niagaan, ia hanya bekerja sebagai penuntun unta, atau sebagai penunjuk jalan, atau sebagai pengawal untuk mengamankan kafilah dari serangan kabilah-kabilah badawi yang lain.

Anggota-anggota kabilah badawi amat kuat rasa kesetiakawanannya. Satu sama lain saling membantu dan membela, tidak pandang apakah orang yang dibelanya itu salah atau benar. Orang yang lemah berada di bawah lindungan yang kuat dan yang satu dipandang sebagai kekuatan bagi yang lain.

Apabila seorang anggota kabilah berbuat kejahatan terhadap yang lain, ia dicela oleh orang-orang sekabilahnya. Jika dalam suatu peperangan ada seorang yang berhasil mendapatkan barang-barang jarahan (ghanimah), barang-barang itu menjadi milik kabilah, dan kepala kabilah menerima bagian yang terbaik. Jika kabilahnya sendiri tidak bersedia memberi perlindungan, ia mencari perlindungan kepada kabilah lain yang bersedia menjamin keamanan dan keselamatan dirinya. Atas dasar pemberian jaminan keamanan itulah ia memandang kabilah lain itu sebagai kabilahnya sendiri dan setia mengabdi kepentingan-kepentingannya. Dengan demikian jelaslah, bahwa orang-orang badawi pada masa itu samasekali belum mengenal apa yang dinamakan nasionalisme atau kebangsaan. Yang mereka kenal hanyalah rasa kekabilahan atau fanatisme kekabilahan, karena kabilah merupakan tempat mereka bernaung.

Orang badawi sangat lemah kepercayaannya kepada agama. Mereka lebih mempercayai tradisi dan adat-istiadat yang diterima dari nenek-moyang secara turun-temurun. Maha Benar Allah yang telah menegaskan di dalam firman-Nya :

اَلْأَعْرَابُ اَشَدُّ كُفْرًا وَّنِفَاقًا وَّاَجْدَرُ اَنْ لَّا يَعْلَمُوْا حُدُوْدَ
مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ. (التوبة : ٩٧)

"Orang-orang Arab badawi amat keras kekufuran dan kemunafikannya, wajarlah jika mereka tidak mengetahui hukum-hukum Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (S.At-Taubah : 97).

Akhlak yang mereka pandang paling ideal ialah harga diri, berani, jujur dan terus-terang. Segi itulah yang paling banyak mereka tuangkan di dalam sya'ir kebanggaan. Perangai yang demikian itu sukar sekali ditentukan batas-batasnya dengan kongkrit, namun yang paling mendasar dalam hal itu ialah keberanian dan kedermawanan. Keberanian yang menjadi watak mereka tampak jelas dari sikap yang membanggakan banyaknya musuh yang mereka bunuh di dalam peperangan, dari sikap dan kesungguhan mereka dalam membela kabilahnya dan dari banyaknya orang-orang yang telah mendapat pertolongan mereka. Kedermawanan mereka tampak jelas dari kegemaran memotong ternak untuk menghormati atau menyuguh tamu dan membantu orang-orang yang hidup menderita kemiskinan.

Para wanita badawi menyertai kaum pria dalam urusan mengatur penghidupan sehari-hari. Mereka mencari kayu bakar, mengangsu air, memerah susu ternak, menyiapkan tempat tinggal dari kulit (semacam kemah), menjahit pakaian dan sebagainya. Pada umumnya mereka itu mempunyai kecerdasan hampir sama dengan kaum prianya; tetapi mereka tidak ambil bagian dalam peperangan. Karena peperangan dipandang oleh masyarakat Arab badawi sebagai asas kehidupan maka tidak sertanya kaum wanita dalam hal itu merupakan sebab pokok yang membuat kedudukan wanita lebih rendah daripada kedudukan kaum pria.

Di kalangan sementara kabilah terdapat kebiasaan menanam hidup-hidup anak perempuan. Mengenai kebiasaan buruk itu dilukiskan Allah swt dalam Al-Qur'an :

إِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ۝
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ
أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ (النحل : ٥٩)

"Dan apabila seorang dari mereka diberitahu tentang kelahiran anak perempuannya, merah padamlah mukanya dan gusar. Ia (lalu) menjauhkan diri dari orang banyak (hanya) karena berita yang disampaikan orang kepadanya (mengenai itu). (Ia berfikir)

apakah hendak memeliharanya dengan (risiko) menanggung kenistaan ataukah hendak menguburnya hidup-hidup di dalam tanah. Alangkah buruknya keputusan yang mereka tetapkan itu" (S. An-Nahl : 58 – 59).

Meskipun orang-orang Arab pada masa dahulu gemar menyerang dan merampas, menyerbu dan mengancam keselamatan negeri-negeri yang berbatasan dengan negeri mereka, namun mereka adalah orang-orang yang setia kepada janji, keras menjaga kehormatan dan harga diri. Sifat-sifat demikian itulah yang membuat mereka dapat bergaul dengan bangsa-bangsa lain dan membuka jalan bagi mereka untuk memperluas perniagaan dengan teratur. Banyak kabilah yang bekerja sebagai pengawal kafilah dengan menerima upah atau imbalan tertentu. Apabila mereka merasa tidak berhasil mengamankan kafilah dari gangguan atau serangan kabilah lain, mereka dengan sukarela mengembalikan upah atau imbalan yang telah diterimanya. Mereka terkenal sebagai orang-orang yang mengenal jalan di gurun sahara, mengetahui daerah mana yang aman dan yang tidak. Kecuali itu mereka juga merupakan orang-orang yang tangguh, ulet dan sanggup menghadapi berbagai kesukaran dalam perjalanan jauh.

Pada zaman dahulu perdagangan berada di tangan orang-orang Yaman, dalam hal itu peranan mereka amat menonjol. Mereka memainkan peran sebagai perantara meneruskan barang-barang dagangan dari India ke Syam dan Mesir. Setelah terjadi bencana alam (jebolnya bendungan Ma'rib di Yaman) peranan mereka menjadi merosot dan digantikan kedudukannya oleh orang-orang Hijaz. Hal itu terjadi sejak abad ke-6 Masehi. Orang-orang Hijaz membeli barang-barang dagangan dari orang-orang Yaman dan Habasyah (Ethiopia) kemudian menjualnya di pasaran-pasaran Syam dan Mesir. Jarang sekali mereka menjual barang-barang dagangan di pasaran Persia, karena perdagangan dengan negeri itu berada di tangan orang-orang Hirah. Oleh orang-orang Hijaz kota Makkah dijadikan pusat perdagangan dan mereka jugalah yang kemudian menetapkan serta melindungi lalulintas kafilah. Lama sebelum kedatangan agama Islam orang-orang Makkah sudah memainkan peranan besar dalam perdagangan dengan negeri-negeri sekitar semenanjung Arabia. Bahkan orang-orang Rumawi sendiri banyak yang menyandarkan hubungan dagangnya pada orang-orang Makkah.

Kabilah yang paling terkenal di Makkah ialah kabilah Quraisy, keturunan Nadhr bin Kinanah. Setiap orang keturunan Nadhr adalah orang Qureisy. Letak geografik kota Makkah sangat membantu kepesatan orang-orang Qureisy mencapai kedudukan penting dalam dunia perdagangan. Sebagaimana telah kami katakan, kota Makkah terletak di tengah lalulintas perdagangan, selain itu di sana terdapat sumur Zamzam, tempat kafilah-kafilah mengambil air untuk mencukupi kebutuhannya dalam perjalanan. Orang-orang Qureisy mempunyai martabat tinggi karena mereka itulah yang mengelola Rumah Suci Ka'bah yang dihormati dan dimuliakan oleh semua orang Arab. Mengenai hal itu Allah s.w.t. telah berfirman :

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ۝
فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ۝ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ
وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۢ ۝ (القريش: ١-٤)

"Mengingat kebiasaan orang-orang Qureisy yang selalu bepergian dalam musim dingin dan mtusim panas, maka hendaklah mereka menyembah Allah Pemilik Rumah Suci itu (Ka'bah), Yang memberi makan mereka untuk menghilangkan lapar dan Yang mengamankan mereka dari ketakutan" (S. Al-Quraisy : 1 – 4).

Imam Zamakhsyari di dalam kitabnya, "Al – Kasysyaf" mengatakan : Orang-orang Qureisy biasa melakukān perjalanan dua kali setahun. Di musim dingin mereka bepergian ke Yaman dan di musim panas mereka bepergian ke Syam. Mereka giat melakukan perniagaan dan selama dalam perjalanan jauh itu mereka terjamin keamanannya. Karena mereka itu terkenal sebagai orang-orang yang mengelola dan melindungi keselamatan Ka'bah maka tidak ada orang yang berani menyerang atau mengganggu perjalanan mereka. Sekaitan dengan itu Allah swt berfirman :

أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ
رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (القصص: ٥٧)

"Bukankah kami memperkokoh kedudukan mereka di dalam daerah suci yang aman, ke tempat mana Kami datangkan hasil berbagai macam tetumbuhan sebagai rizki (bagi kalian) dari kami? Akan tetapi banyak di antara mereka yang tidak mengetahui" (S. Al – Qashash : 57).

HUBUNGAN BANGSA ARAB DENGAN BANGSA-BANGSA SEKITARNYA

Banyak orang mengira bangsa Arab pada masa jahiliah hidup terpencil, tidak dikenal oleh dunia. Perkiraan mereka itu didasarkan pada letak geografik negeri Arab yang berada di antara gurun sahara dan lautan hingga membuat mereka putus hubungan samasekali dengan bangsa-bangsa sekitarnya. Dugaan demikian itu sebenarnya amat keliru. Sejak zaman dahulu bangsa Arab telah mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa lain yang berdekatan, sekalipun hubungan-hubungan itu tidak seberapa kuat dibanding dengan hubungan antara bangsa-bangsa yang telah maju pada zaman itu.

Hubungan antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain terjadi melalui berbagai jalan, yang terpenting ialah jalan perdagangan. Sejak zaman dahulu Semenanjung Arabia merupakan lalulintas perdagangan yang sangat penting antara negeri-negeri di timur dan barat. Lalulintas pedagangan itulah yang mendatangkan manfaat besar bagi bangsa Arab dan membuka kesempatan luas bagi mereka untuk berkasab.

Sudah barang tentu dari hubungan-hubungan dagang yang menguntungkan itu mereka sedikit banyak menyerap kebudayaan serta peradaban Rumawi dan Persia. Adalah mustahil jika di dalam rombongan kafilah perdagangan besar yang berniaga dengan bangsa-bangsa lain tidak terdapat orang-orang yang mengenal bahasa yang mereka gunakan sebagai sarana berkomunikasi.

Jalan lain lagi yang menghubungkan bangsa Arab dengan bangsa-bangsa Persia dan Rumawi ialah adanya dua kesultanan yang terletak di daerah-daerah perbatasan, yaitu kesultanan Hirah di perbatasan Persia dan kesultanan Bani Ghassan di perbatasan Syam. Atas dorongan Maharaja Persia, Sabur I, pada tahun 240 M orang-orang Arab Bani Lakhm mendirikan kesultanan Hirah di dekat lembah bengawan Al–

Furat, di bawah perintah seorang Sultan bernama 'Amr bin 'Adiy Al-Lakhmiy. Kesultanan Hirah mencapai puncak kejayaannya pada zaman Sultan Al – Mundzir III, yaitu pada tahun 522 M. Setelah Sultan Al – Mundzir V 'mangkat (tahun 602 M) Kerajaan Persia menghapus kesultanan Hirah, dan menempatkan wilayah itu di bawah kekuasaan seorang bangsawan Persia. Keadaan seperti itu berlangsung hingga daerah tersebut jatuh di tangan Khalid bin Al Walid sesudah Islam.

Lain halnya dengan kesultanan Bani Ghassan, kesultanan yang terletak di daerah perbatasan Syam itu (dekat Hauran atau Balqa) tidak seberapa besar. Tidak terdapat informasi yang jelas dan pasti mengenai pusat pemerintahan kesultanan tersebut. Dari pusaka kesusastraan yang ada dapat diketahui bahwa sebagian dari para penya'ir kuno mereka mengatakan, ibukota kesultanan mereka ialah Golan atau Galia, namun kadang-kadang ada pula yang menyebut Jilq – dekat Damsyik – sebagai ibukota kesultanan Bani Ghassan.

Orang-orang Bani Ghassan berasal dari keturunan kabilah Azd, yang termasuk di dalam induk kabilah Kahlan bin Qahthan di Yaman. Pada umumnya sejarah kehidupan mereka di Syam tidak jelas dan kabur dalam sejarah bangsa Arab secara keseluruhan. Terdapat perbedaan besar antara berita-berita mengenai kesultanan Hirah yang diriwayatkan oleh para ahli sejarah dengan berita-berita yang mereka riwayatkan mengenai kesultanan Bani Ghassan. Namun mereka sependapat bahwa sultan terakhir Bani Ghassan ialah Jabalah bin Al-Aiham yang memeluk Islam sesudah Syam jatuh di tangan kaum muslimin. Ketika ia berkunjung ke Madinah, kedatangannya disambut oleh Khalifah 'Umar Ibnul – Khatthab r.a. dengan penghormatan sepatutnya. Akan tetapi malang, ia melakukan kesalahan menampar muka seorang dari Bani Fazarah yang tidak sengaja menginjak ujung jubahnya yang demikian panjang hingga menjajat[1)] tanah. Atas pengaduan orang dari Bani Fazarah itu Khalifah 'Umar menjatuhkan hukuman setimpal, tetapi belum sempat hukuman itu dilaksanakan Jabalah sudah melarikan diri ke Konstantinopel untuk menyelamatkan kehormatannya. Ia membayangkan betapa malu dan nistanya jika seorang Sultan diharus-

---

1) Menjajat : Kangsrah (Bahasa Jawa). Lihat : "Bausastra Jawa – Indonesia" Jilid I halaman 206.

kan menjalani hukuman. Di ibukota Rumawi itu ia kembali kepada agamanya semula dan meninggal dunia di sana sebagai orang Nasrani pada tahun 20 Hijriah.

AGAMA-AGAMA DI NEGERI ARAB SEBELUM ISLAM

Beberapa kurun waktu sebelum Islam di kawasan Arabia telah terdapat beberapa agama. Yang terpenting ialah agama-agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan Paganisme (keberhalaan). Agama-agama tersebut semuanya datang dari luar kawasan Arabia. Agama asli yang dipeluk oleh masyarakat Arab sejak dahulu kala ialah agama yang dibawakan oleh Nabi Ibrahim a.s., yaitu agama yang mengajarkan prinsip tauhid.

Agama Nasrani :

Agama Nasrani sejak awal pertumbuhannya telah mengalami ujian berat; direvisi oleh para pemeluknya yang ektrem dan ditafsirkan tak semena-mena oleh mereka yang tidak memahami agama Nasrani yang sebenarnya dan dicampur-aduk dengan ajaran paganisme oleh orang-orang Rumawi yang memeluk agama Nasrani. Hasil perbuatan tangan-tangan kotor itu akhirnya menjadi timbunan sampah yang terpendam di bawah ajaran agama Nasrani yang murni dan sederhana.

Najran – sebuah kota di daerah Yaman – merupakan pusat kegiatan agama Nasrani di Semenanjung Arabia. Najran merupakan daerah yang subur dan banyak penduduknya. Sebagian besar dari mereka hidup bercocok tanam, menenun kain sutera, berdagang barang-barang terbuat dari kulit, membuat senjata dan lain-lain. Najran terletak dekat lalulintas perniagaan yang membujur ke daerah Hirah.

Semua segi kehidupan masyarakat Najran dipimpin oleh tiga orang, yang jabatan masing-masing di sebut "Sayyid", ""Aqib" dan "Uskup". Jabatan "Sayyid" mengelola urusan-urusan seperti yang dilakukan oleh kepala-kepala kabilah. "Sayyid" bertanggungjawab atas urusan pertahanan, keamanan dan peperângan. Kecuali itu "Sayyid" juga mengurus hubungan antar-kabilah di Najran dan antara mereka dengan kabilah-kabilah lain.

"Aqib" mengelola urusan internal penduduk Najran, khusus mengenai soal-soal keduniaan. Sedang "Uskup" mengelola segala urusan keagamaan. Soal-soal penting yang berkaitan dengan kehidupan penduduk dimusyawarahkan pemecahannya oleh tiga orang pejabat tersebut.

Yaqut di dalam bukunya yang berjudul "Al – Mu'jam" mengatakan: "Rasulullah s.a.w. pernah menerima kedatangan perutusan dari Najran. Di antara mereka ada seorang "Sayyid" bernama Wahb, seorang " 'Aqib" bernama 'Abdul-Masih, dan seorang "Uskup" bernama Abu haritsah".

Kaum Nasrani Najran menganut aliran Yacobian, karena itu mereka lebih erat hubungannya dengan orang-orang Habasyah (Ethiopia) daripada hubungannya dengan orang-orang Rumawi.

Para pendeta Nasrani giat menyebarkan ajaran-ajaran agamanya di kalangan orang-orang Arab hingga terdapat di antaranya yang cenderung kepada sistem kerahiban. Misalnya, orang yang bernama Handzalah At-Tha'iy, ia memencilkan diri dari kaumnya, menekuni peribadatan dan mendirikan biara di sebuah pedusunan dekat sungai Al-Furat. Biara yang didirikannya itu terkenal dengan "Biara Handzalah". Hingga wafat ia menempuh cara hidup kerahiban.

Di antara mereka ada pula orang yang bernama Qus bin Sa'idah. Ia hidup mengembara tidak menentu tempat tinggalnya, makan apa yang ada dan lebih suka bergaul dengan berbagai jenis hewan dan binatang melata. Ada juga orang yang bernama 'Adiy bin Zaid. Ia giat membina raja Hirah hingga sangat tertarik kepada agama Nasrani dan memeluknya, lalu menanggalkan baju kebesaran dan menggantinya dengan pakaian kaisar, kemudian menekuni peribadatan di gunung-gunung hingga wafat.

Banyak rahib dan pendeta yang giat mendatangi tempat-tempat perniagaan. Mereka menyebarkan pekabaran Injil dan mengingatkan orang-orang Arab akan kebangkitan kembali setelah mati, akan datangnya hari perhitungan (mengenai baik-buruknya amal setiap orang), akan adanya sorga dan neraka. Sebagaimana kita ketahui di dalam Al–

Qur'anul-Karim banyak dikemukakan apa yang pernah mereka katakan dan menyangkal kebenaran madzhab serta faham mereka.

Agama Yahudi :

Beberapa abad sebelum Islam agama Yahudi sudah tersebar di Semenanjung Arabia hingga terbentuklah daerah-daerah koloni Yahudi di beberapa tempat. Yang paling terkenal ialah Yatsrib, yaitu suatu daerah yang kemudian berubah namanya menjadi Madinah. Akan tetapi siapakah para pemeluk agama Yahudi di Semenanjung Arabia? Apakah mereka itu orang-orang berkebangsaan atau dari ras Yahudi? Apakah mereka itu orang-orang Arab yang memeluk agama Yahudi? Kalau mereka itu orang-orang yang berkebangsaan Yahudi, dari manakah mereka datang? Apakah mereka itu datang dari Palestina atau negeri lain? Mengenai hal itu banyak berita sejarah yang berbeda-beda. Yang pasti ialah, para pemeluk agama Yahudi di Semenanjung Arabia terdiri dari dua golongan, yaitu orang-orang Yahudi pendatang dari negeri lain dan orang-orang Arab sendiri yang memeluk agama Yahudi.

Yaqut di dalam "Mu'jam"-nya menyebut, para pemeluk agama Yahudi di Yatsrib adalah orang-orang Arab. Penulis buku "AL-Aghani" mengatakan, ketika Rumawi berhasil menaklukkan kemudian melancarkan pembunuhan dan penindasan terhadap orang-orang Yahudi di Syam, mereka yang dari suku Bani Nadhir dan suku Bani Quraidhah lari ke Hijaz. Dalam abad-abad pertama Masehi terdapat beberapa tanah koloni Yahudi seperti di Tsaima, di Fadak, di Kha'ibar dan di Yatsrib.

Di Yatsrib terdapat tiga suku Yahudi, yaitu Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraidhah.

Di Semenanjung Arabia orang-orang Yahudi terkenal dengan kemahirannya bercocok tanam. Mereka terkenal pula dengan kemahirannya membuat barang-barang logam. Mereka mahir dalam pekerjaan pandai besi dan membuat berbagai jenis senjata.

Orang-orang Yahudi giat sekali menyebarkan agama mereka di daerah selatan Arabia hingga banyak kabilah-kabilah Arab yang meme-

luk agama tersebut. Di antara mereka yang paling terkenal ialah Dzu Nuwas. Ia seorang yang sangat fanatik mempertahankan agama Yahudi dan mengejar-kejar para pemeluk Nasrani Najran.

Orang-orang Yahudi yang bermukim di Semenanjung Arabia giat menyebarkan ajaran-ajaran Taurat mengenai penciptaan langit dan bumi, mengenai kebangkitan kembali sesudah mati, mengenai hari perhitungan saat semua amal manusia ditimbang baik-buruknya. Mereka juga menyebarluaskan pemikiran para ahli tafsir Taurat, termasuk segala macam dongeng dan ketakhayulan.

Bahasa Yahudi banyak pengaruhnya terhadap bahasa Arab. Orang-orang Yahudi memasukkan banyak kata-kata dan peristilahan-peristilahan agama yang belum dikenal orang-orang Arab. Misalnya, kata-kata "jahannam", "syaithan", "iblis" dan lain-lain.

Pemujaan berhala di negeri Arab dan asal-mulanya :

Orang-orang Qureisy sejak dahulu kala tetap berpegang teguh pada agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan puteranya, Nabi Isma'il a.s., yaitu agama tauhid. Mereka bersembah sujud hanya kepada Allah. Keadaan seperti itu berlangsung selama berabad-abad hingga saat munculnya seorang Arab bernama 'Amr bin Luhaiy Al-Khuza'iy. Dialah orang Arab pertama yang tidak memeluk agama tauhid. Dia jugalah orang Arab pertama yang memancangkan berhala-berhala dan menyuruh orang lain menyembahnya. Mengenai hal itu Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya mengatakan sebagai berikut :

"Pada suatu hari 'Amr bin Luhaiy meninggalkan Makkah pergi ke Syam untuk suatu urusan. Setibanya di Ma'ab (daerah Balqa) ia melihat penduduk setempat sedang menyembah berhala. Ia bertanya : "Patung apakah yang kalian sembah itu?' Mereka menjawab : 'Patung berhala yang kami sembah inilah yang kami mintai hujan dan ia menurunkan hujan. Jika kami minta pertolongan kepadanya dia memberi pertolongan kepada kami!' 'Amr bertanya lagi : 'Apakah kalian bersedia memberi kami sebuah berhala untuk kami bawa pulang ke Makkah dan ddisembah orang banyak?' Mereka lalu memberinya sebuah berhala yang me-

reka beri nama "Hubal". Oleh 'Amr berhala itu di bawa ke Makkah lalu dipancangkan, kemudian ia menyuruh orang lain mengagung-agungkan dan menyembahnya.

Ibnu Ishaq mengatakan, mula pertama orang-orang keturunan Nabi Isma'il (orang-orang Arab) menyembah batu-batu ialah karena setiap orang yang merasa tidak betah lagi tinggal di Makkah dan keluar meninggalkan kota itu, ia membawa sebuah batu yang berasal dari batu-batu sekitar Ka'bah. Hal itu dilakukan sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap Ka'bah yang hendak mereka tinggalkan. Batu yang dibawa dari Makkah itu di permukiman yang baru mereka letakkan di tempat tertentu kemudian mereka berjalan mengitarinya seperti thawaf yang biasa mereka lakukan sekitar Ka'bah. Hal itu kemudian berkembang menjadi teradisi dan akhirnya berkembang lagi menjadi peribadatan. Mereka lalu menyembah batu-batu yang dianggap baik dan mengagumkan, meninggalkan agama yang benar, melupakan apa yang mereka lakukan selagi masih bermukim di Makkah dan mencari-cari agama lain untuk menggánti agama Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il – 'alaihimas-salam. Dengan menyembah berhala mereka terjerumus kedalam kesesatan ummat-ummat sebelumnya.

Agama Majusi :

Orang-orang Majusi sejak dahulu kala dikenal sebagai kaum yang menyembah unsur-unsur alamiah, dan paling dipandang besar dan mulia ialah api, sehingga mereka menekuni peribadatan menyembah dan mengagung-agungkan api. Mereka membangun tempat-tempat peribadatan dan kelenting-kelenting di berbagai daerah tempat permukiman. Mereka mempunyai cara hidup dan aturan-aturan tersendiri yang rumit. Akan tetapi kemudian kepercayaan dan aturan-aturan keagamaan mereka semakin lemah dan merosot tidak ada lagi yang masih tinggal selain menyembah-nyembah api dan matahari. Pada akhirnya agama mereka berubah sifatnya menjadi upacara-upacara tradisional yang dilakukan di tempat-tempat peribadatan tertentu. Di luar tempat-tempat peribadatan mereka bebas berbuat apa saja menurut sesuka hatinya. Dengan demikian maka tak ada lagi bedanya antara mereka dan orang-orang yang tidak beragama, baik dalam hal tingkah laku, perbuatan dan moral.

Seorang profesor Denmark penulis buku "Iran pada zaman Sassanid", bernama Arthur Christensen, menyebut kegiatan para pemimpin agama Majusi dan tugas-tugasnya seperti di bawah ini :

"Mereka berkewajiban menyembah matahari empat kali sehari, di samping menyembah bulan, api dan air. Mereka harus mengucapkan do'a-do'a khusus sebelum dan sesudah tidur, di waktu mandi, memakai zunnar (kain ikat pinggang), di waktu makan, bersin, mencukur rambut, memotong kuku, buang air besar dan menyalakan lampu. Mereka diperintah supaya tidak berdo'a di depan api yang telah padam, tidak menyentuhkan air pada api dan tidak berdo'a di depan logam berkarat; karena setiap logam oleh mereka dipandang suci".

Orang-orang Iran zaman dahulu melakukan sembahyang menghadap api. Maharaja Sassanid terakhir yang bernama Yazdajard pernah bersumpah dengan menyebut matahari. Ia mengatakan : "Saya bersumpah kepada matahari Tuhan terbesar". Orang-orang yang meninggalkan agama Nasrani dan bertobat dengan memeluk agama Majusi diharuskan bersembah sujud kepada matahari sebagai bukti kesungguhan mereka.

Dalam segala zaman mereka mempercayai dualisme dan dianggapnya sebagai lambang keagamaan mereka. Atas dasar itu mereka mempercayai adanya dua Tuhan, yaitu Tuhan cahaya atau Tuhan kebajikan yang oleh mereka dinamai "Ahura Mazda" atau "Yazdan". Tuhan yang satunya lagi yaitu Tuhan gelap atau Tuhan kejahatan, yang oleh mereka dinamai "Ahriman". Antara dua Tuhan itu senantiasa terjadi permusuhan dan peperangan.

DIBUTUHKAN KEDATANGAN SEORANG NABI DAN RASUL

Keadaan rusak dan tingkat kemerosotan yang dialami ummat manusia dalam pertengahan abad ke-6 M jauh lebih parah daripada yang mungkin dapat diperbaiki oleh para ahli di bidang perbaikan masyarakat. Masalahnya bukan masalah memperbaiki kepercayaan tertentu, bukan masalah menghapuskan adat-istiadat tertentu, atau mengubah cara peribadatan tertentu, atau memperbaiki segi-segi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Mengenai semuanya itu telah cukup banyak diusahakan oleh kaum muslihin (reformer) dan guru-guru yang bermunculan pada setiap abad dan zaman di seluruh penjuru dunia.

Masalahnya adalah masalah penghapusan puing-puing kejahiliahan, membersihkan reruntuhan paganisma (keberhalaan) yang menumpuk berabad-abad lamanya hingga membenamkan ajaran para Nabi dan Rasul serta menyia-nyiakan jerih payah kaum muslihin dan guru-guru yang mengajarkan kebajikan dan keutamaan. Masalahnya adalah masalah mendirikan bangunan yang kokoh kuat dan luas serta meliputi seluruh dunia, dan dapat menjadi tempat bernaung bagi semua ummat manusia. Jadi, masalahnya adalah membangun manusia baru yang lain samasekali dari manusia-manusia lama dalam banyak hal. Yaitu manusia yang dapat diibaratkan sebagai anak baru lahir atau manusia yang menghayati hidup baru, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah swt :

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا (الأنعام: ١٢٢)

". . . . Dan apakah manusia yang sudah mati kemudian ia Kami hidupkan lagi lalu kepadanya Kami berikan cahaya terang agar

dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, itu sama dengan orang yang berada di dalam gelap gulita hingga ia sama sekali tidak dapat keluar dari kegelapan itu?" (S. Al–An'am : 123).

Jelaslah bahwa masalahnya adalah masalah membasmi kuman yang merusak kehidupan ummat manusia dan mencabut kerpercayaan keberhalaan sampai ke akar-akarnya hingga tak ada lagi yang tinggal dan hilanglah bekas-bekasnya. Untuk itu tidak ada jalan lain kecuali menanamkan akidah tauhid sekokoh-kokohnya di dalam jiwa semua manusia tanpa pamrih apapun selain mendambakan keridhoan Allah swt, bersembah sujud hanya kepada-Nya, menumbuhkan semangat mengabdi kemanusiaan, membela kebenaran serta melawan setiap keinginan buruk dan mengalahkan hawa nafsu. Ringkasnya ialah, menyelamatkan ummat manusia dari perbuatan bunuh-diri terjun ke dalam neraka dunia dan akhirat!

Muhammad s.a.w. Di Dalam Taurat :

Di dalam kitab Taurat terdapat isyarat jelas mengenai akan datangnya Nabi Muhammad s.a.w. Kendati Taurat mengalami pengubahan, penggantian dan revisi demikian rupa parahnya, namun tidak menghapus canang atau isyarat akan kedatangan beliau s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul. Hal itu diketahui dan dimengerti benar-benar oleh kaum Yahudi sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anaknya sendiri. Bahkan mereka menerangkan isyarat tersebut kepada kaum musyrikin jauh sebelum kedatangan beliau s.a.w. Akan tetapi setelah beliau datang membawa Risalah Ilahi, mereka mengingkarinya.

Al-Ustadz 'Abdul-Haq mengetengahkan isyarat akan datangnya Nabi Muhammad s.a.w. yang termaktub di dalam Taurat edisi bahasa Ibrani, yang terjemahannya sebagai berikut :

"Bahwa Tuhan datang dari Sinai dan muncullah lidah api bagi mereka, memancarkan cahaya dari gunung Paran (Faran). Dia datang bersama sepuluh ribu orang suci (qiddis, saint) dan di tangan kirinya syari'at (aturan-aturan) bagi mereka"

Gunung Paran atau Faran terdapat di Makkah. Mengenai hal itu

'Abdul – Haq mengatakan : "Semua bukti pada zaman dahulu menunjukkan bahwa gunung Paran berada di Makkah". Seorang ahli sejarah bernama Jirun [1] dan seorang ahli teologi bernama Josephius menegaskan, bahwa gunung Paran berada di negeri Arab, terletak pada jarak perjalanan tiga hari ke timur dari Ailah. 'Abdul-Haq belum cukup kalau ia hanya mengutip terjemahan Taurat dari bahasa Ibrani saja, bahkan ia juga mengutip dari teks bahasa Arab; yang menegaskan bahwa Nabi Isma'il a.s. bermukim di gurun pasir Paran, di Hijaz. Kecuali itu Kitab Bilangan di dalam Perjanjian Lama 10 : 12 – 13 mengatakan sebagai berikut :

> *"Lalu berangkatlah orang-orang Israel dari padang gurun Sinai menurut aturan keberangkatan mereka, kemudian diamlah awan itu di padang gurun Paran"*[1)]

Ustadz 'Abdul-Haq menyimpulkan, bahwa sepuluh ribu orang yang disebut dalam Taurat edisi bahasa Ibrani itu ialah Nabi Muhammad s.a.w. bersama para sahabatnya ketika mereka bergerak menuju Makkah (untuk mematahkan kekuatan kaum musyrikin Quraisy) dan ke Syam. Jumlah mereka mencapai angka tersebut dan semuanya adalah para sahabat-Nabi yang benar-benar suci bersih. Dalam Taurat edisi Ibrani dinyatakan pula bahwa Nabi Musa a.s. mengisyaratkan akan datangnya Nabi Muhammad s.a.w dengan ucapannya sebagai berikut :

> *"Tuhan kalian akan menegakkan seorang Nabi seperti aku dari kalangan paman-paman kalian, anak-anak Ibrahim"*

Sebagai seorang ahli penelitian sejarah Ustadz 'Abdul-Haq mengatakan dalam tulisannya, bahwa kalimat "dari anak-anak Ibrahim" dan "Nabi seperti aku" tidak bermakna lain pasti Nabi Muhammad s.a.w.

Muhammad s.a.w. Di Dalam Injil :

Canang atau isyarat akan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. dapat kita temukan lebih jelas lagi di dalam Injil sebagai berikut :

---

1) "ALITAB". Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 1982.

"Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Dan Aku berkata kepadamu : Mulai sekarang kamu tidak akan melihat aku lagi, hingga kamu berkata : Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!" ("Perjanjian Baru", Matius 23 : 38 – 39[1)]

Demikianlah yang diucapkan Al-Masih dalam percakapannya dengan orang-orang Bani Israil. Ucapan tersebut mengisyaratkan akan datangnya seorang Nabi sesudah beliau, diberkati Allah dan dalam nama Tuhan. Terbukti tidak ada Nabi lain yang datang sesudah Al-Masih kecuali Nabi Muhammad s.a.w.

Dalam Injil Matius 21 : 43 – 44 Al-Masih juga mengucapkan kata-kata sebagai berikut :

"Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil daripadamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu. Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk"[2)].

Dalam Injil Johanes 1 : 19 – 23 terdapat uraian mengenai percakapan antara Johanes dan orang-orang Lewi yang bertanya kepadanya:

"Siapakah engkau?" Ia (Johanes) mengaku dan tidak berdusta, katanya : "Aku bukan mesias". Lalu mereka bertanya kepadanya: "Kalau begitu, siapakah engkau? Elia?" Dan ia menjawab : "Bukan!" Maka kata mereka kepadanya : "Siapakah engkau? Sebab kami harus memberi jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apakah katamu tentang dirimu sendiri?" Jawabnya : "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun : Luruskanlah jalan Tuhan!" [3)]

Berita yang mengisyaratkan kedatangan seorang Nabi sesudah Al Masih tentu tidak bermaksud selain Nabi Muhammad s.a.w.

---

1) *"ALKITAB". Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 1982.*
2) *Ibid.*
3) *Ibid.*

Dalam Injil Johanes 16 : 17 – 13 yang menegaskan ketuhanan Al-Masih – menurut kepercayaan mereka – terdapat ucapan Al-Masih sebagai berikut :

"Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsyafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman; akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepadaku, akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum. Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran sebab Ia tidak akan berkata-kata dari dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarNya itulah yang akan dikatakanNya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang"[1].

Dari pernyataan Al-Masih tersebut tidak disangsikan lagi bahwa yang dimaksud "Dia yang akan datang" addalah seorang Nabi sesudahnya, yaitu Nabi Muhammad s.a.w.

---

1) "ALKITAB". Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 1982.

MENGAPA SEMENANJUNG ARABIA DIKHUSUSKAN BAGI KELAHIRAN NABI TERAKHIR?

Sebagaimana telah kami utarakan serba ringkas pada bagian lain, keadaan ummat manusia selama kurun waktu menjelang kedatangan agama Islam, secara umum sedang menempuh jalan bunuh diri. Selama kurun waktu tersebut ummat manusia telah lupa akan Khaliq-Nya, lupa akan dirinya sendiri dan lupa akan nasib hari depannya. Ummat manusia telah kehilangan petunjuk, tidak dapat membedakan antara kebajikan dan kejahatan, antara yang baik dan yang buruk. Ummat manusia tenggelam di dalam kekusutan fikiran, tidak menoleh kepada agama yang benar dan kepada hari kemudian sesudah mati. Mereka tidak memikirkan betapa pentingnya kedudukan jiwa dan hatinurani, tidak memikirkan kebahagiaan hidup di akhirat dan tidak pula memikirkan kewajiban mengabdi kemanusiaan. Bahkan berfikir memperbaiki keadaan pun tidak juga. Dalam bagian bumi yang luas itu barangkali tidak ada seorang pun yang memperhatikan agama yang benar dan bersembah sujud kepada Allah. Di mana-mana ummat manusia menyekutukan-Nya dengan sesembahan yang lain. Tidak ada seorangpun yang sedih memikirkan hari depan ummat manusia yang sedang meluncur ke jurang kebinasaan. Maha Benar Allah yang telah berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.
(الروم : ٤١)

"Muncullah kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan-tangan manusia. Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka (sendiri) agar mereka kembali (kejalan yang benar)" (S. Ar-Rum : 41).

Hikmah Ilahi telah menetapkan, kawasan Semenanjung Arabia

sebagai daerah yang paling parah dilanda kegelapan dan kesesatan perlu dipancari sinar terang dan hidayat, karena kawasan tersebut memang sangat membutuhkannya.

Pilihan Ilahi jatuh kepada bangsa Arab agar mereka menjadi manusia-manusia yang paling dini menerima da'wah agama yang benar, untuk kemudian mereka sebarluaskan ke berbagai penjuru dunia. Allah memilih mereka karena hati mereka ibarat lembaran kertas yang masih putih bersih, belum diwarnai oleh gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang sukar dihapus. Keadaan orang-orang Arab pada masa itu tidak sama dengan keadaan orang-orang Rumawi, Persia, India dan lain-lain, yaitu mereka yang sudah termasuk bangsa-bangsa yang telah mencerna pengetahuan, peradaban dan kebudayaan tinggi, karena pandangan hidup serta cara berfikir mereka yang sudah meningkat dan meresap sedemikian rupa hingga tidak mudah kembali kepada keaslian fitrahnya. Kalau ada sementara orang Arab yang pada masa itu hati dan fikirannya telah digoresi dengan berbagai macam lukisan dan tulisan maka sesungguhnya lukisan dan tulisan itu hanya digoreskan oleh tangan-tangan nomadis yang masih bodoh. Karenanya tidak sukar dihapus dan mudah diganti dengan lukisan baru. Dengan perkataan lain yang lebih jelas ialah, bahwa orang-orang Arab ketika itu masih berada di dalam taraf "kebodohan sederhana" yang mudah diatasi, sedangkan bangsa-bangsa lain yang telah mencapai "peradaban tinggi" mereka itu sesungguhnya telah kejangkitan penyakit "kebodohan berganda" yang sulit ditanggulangi.

Sebagaimana telah kami katakan, pada masa itu orang-orang Arab masih berada di dalam kemurnian fitrahnya. Mereka mempunyai kemauan amat kuat. Mereka tidak segan-segan memerangi apa saja yang dipandang menyimpang dari kebenaran. Apabila dapat melihat kebenaran dengan jelas, mereka tidak ragu-ragu mendukung dan mencintainya, bahkan bersedia mati untuk mempertahankan dan membelanya.

Mengenai jiwa orang-orang yang demikian itu tercermin jelas sekali dalam pernyataan Suhail bin 'Amr pada saat ia melihat di dalam konsep naskah "Perjanjian Hudaibiyyah" terdapat sebuah kalimat yang berbunyi : "Inilah yang telah disetujui oleh Muhammad Rasulullah". Ketika itu Suhail sekonyong-konyong berkata : "Demi Allah, kalau

kami mengakui engkau itu utusan Allah (Rasulullah), tentu kami tidak akan mencegahmu berziarah ke Ka'bah dan kami tentu tidak akan memerangimu"[1]. Demikian pula pernyataan yang diucapkan oleh 'Ikrimah bin Abu Jahl pada sat ia terjepit di tengah-tengah musuh dalam perang Yarmuk. Dengan lantang ia berkata : "Aku telah berperang membela Rasulullah s.a.w. di mana-mana. Apakah kalian mengira aku hendak lari?!" Ia terus bertempur hingga luka parah dan akhirnya gugur sebagai pahlawan syahid[2].

Orang-orang Arab berfikir realistik dan serius. Mereka berani menyatakan fikiran secara terus terang dan tegas. Mereka tidak biasa menipu orang lain dan menipu diri sendiri. Mereka mempunyai kebiasaan berbicara jelas, benar dan tegas serta bertekad kuat. Hal itu dapat diketahui dengan gamblang dari kisah peristiwa "Bai'atul-'Aqabah Kedua"[3] beberapa waktu menjelang hijrah Nabi Muhammad s.a.w. ke Madinah. Mengenai itu Ibnu Ishaq meriwayatkan sebagai berikut :

"Setelah orang-orang Aus dan Khazraj (dua kabilah terbesar di Madinah) berkumpul di 'Aqabah untuk mengikrarkan janji setia (bai'at) kepada Rasulullah s.a.w., Al-'Abbas bin 'Ubadah Al-Khazrajiy berkata : "Hai orang-orang Khazraj, tahukah kalian atas dasar apakah kalian mengikrarkan janji setia kepada orang itu (yakni Rasulullah s.a.w.)?' Mereka menyahut : 'Ya, kami tahu!' Al-'Abbas melanjutkan : 'Kalian mengikrarkan janji setia kepadanya atas dasar kesediaan berperang melawan orang-orang yang memusuhinya! Jika kalian berfikir bahwa harta kalian yang akan berkurang itu sebagai musibah, atau jika kalian tidak rela membiarkan para pemimpin kalian mati terbunuh . . . ya, jika hal itu kalian lakukan, maka demi Allah, mulai sekarang kalian telah berbuat nista di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika kalian sungguh-sungguh bertekad hendak memenuhi janji kepadanya dengan menerima baik ajakannya, kendati harta kalian akan berkurang dan para pemimpin kalian akan mati terbunuh, demi Allah . . . itulah kebajikan di dunia dan akhirat!" Semua yang hadir menjawab: "Kami memilih musibah kekurangan harta dan kematian para pemimpin kami. Ya Rasulullah, apakah yang akan kami peroleh bila kami memenuhi

---

1) "Shahih Muslim", Kitabul – Jihad Was – Siyar, Bab Shulhul – Hudaibiyyah.

2) Baca : "Tarikh At – Thabariy" Jilid IV halaman 36.

3) Pernyataan janji setia kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang diikrarkan orang-orang Madinah di sebuah tempat bernama 'Aqabah.

janji setia yang kami ikrarkan?" Rasulullah s.a.w. menyahut : "Sorga!" Mereka berkata serentak : "Ulurkan tangan anda, ya Rasulullah, anda kami bai'at!" Beliau s.a.w. kemudian mengulurkan tangan lalu mereka beramai-ramai membai'atnya[1].

Ternyata mereka membuktikan kebenaran apa yang telah mereka ikrarkan sebagai janji setia kepada Rasulullah s.a.w..

Kesetiaan mereka kepada janji itu dibuktikan pula oleh Sa'ad bin Mu'adz, ketika ia tanpa bimbang ragu berkata kepada Rasulullah s.a.w.

"Demi Allah, seumpama anda pergi ke kawah (kepundan) gunung Ghimdan, aku akan tetap bersama anda. Demi Allah, seumpama anda mengajak kami mengarungi lautan itu, kami akan mengarunginya bersama anda"[2]

Kemantapan tekad dan kesungguhan dalam menunaikan tugas serta semangat patuh membela kebenaran tampak jelas sekali dari ucapan 'Uqbah bin Nafi' (seorang Arab panglima pasukan muslimin) ketika menyeberangi lautan Atlantik (dalam gerakan penyebarluasan agama Islam ke Semenanjung Iberia, Andalus) bersama pasukan berkudanya. Ketika itu ia berucap : "Ya Allah, kalau tidak karena lautan ini aku tentu sudah tiba di negeri itu berperang membela kebenaran agama-Mu!"[3].

Masih terdapat tanda tanya : Kenapa Semenanjung Arabia dikhususkan Allah swt sebagai tempat para Nabi terdahulu, yaitu Nabi Idris a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Hud a.s., Nabi Shalih a.s., Nabi Ibrahim dan puteranya yaitu Nabi Isma'il 'alaihimas-salam yang kedua-duanya telah membangun Ka'bah dan Nabi Syu'aib (di Madyan)? Bahkan cahaya Risalah Nabi Musa a.s. pun memancar dari Semenanjung Arabia.

Pertanyaan yang lain lagi ialah : Kenapa ketika orang-orang Yahudi mengalami pengejaran mereka berhijrah ke Semenanjung Arabia? Kenapa orang-orang Nasrani zaman dahulu banyak juga yang bermukim di kawasan itu?

---

1) *"Zaadul – Ma'ad" I/342 – 343; "Sirah Ibnu Hisyam" I/615 dan "Dua Shahih Bukhari – Muslim.*
2) *"Sirah Ibnu Hisyam" I/446.*
3) *"Al – Kamil" IV/46, oleh Ibnul – Atsir.*

Baiklah pertanyaan-pertanyaan tersebut kami jawab saja dengan mengetengahkan tiga kenyataan :

Pertama : Bangsa Arab bukanlah bangsa biadab sebagaimana yang kadang-kadang dibayangkan oleh sementara orang. Bangsa Arab memiliki fikiran cerdas dan jiwa yang jernih, sejernih langit dan udaranya. Mereka mempunyai daya tanggap yang kuat, sepadan dengan kekuatan tekadnya untuk membela diri. Tidak ada orang yang dapat mengatakan bahwa bangsa-bangsa lain pada zaman silam lebih beradab daripada bangsa Arab. Eropa yang terletak di sebelah barat Semenanjung Arabia, sebelum masuknya agama Nasrani ke benua itu, penghuninya hidup seperti satwa liar di rimba raya. Ketika agama Nasrani masuk ke benua itu keadaan penghuninya telah demikian rusak dan telah kehilangan sifat keasliannya. Lain halnya dengan negeri-negeri di timur yang pada masa dahulu telah merintis jalan ke peradaban, menjadi tempat kelahiran agama-agama serta para Nabi dan Rasul. Di antara negeri-negeri timur yang paling jernih keadaannya ialah Semenanjung Arabia. Di kawasan itulah Allah menurunkan risalah-risalah agama, demikian pula daerah-daerah sekitarnya seperti tanah Kan'anBabil (Babylonia) dan lain-lain negeri yang termasuk kawasan tersebut seperti Yaman, Bahrain dan sekitarnya.

Kedua : Semenanjung Arabia dengan kecerdasan dan kelurusan jiwa penduduknya, sekalipun kadang-kadang terjadi penyelewengan, namun mereka mempunyai fikiran yang kokoh kuat dan tekad yang mantap. Sifat nomadik yang mewarnai kehidupan penduduk, pedusunan dan kekhusuan ciri daratannya merupakan perbentengan yang sanggup menangkal tiap serangan barbarisme yang dilancarkan oleh bangsa-bangsa lain. Di sanalah para Nabi dan Rasul sanggup bertahan dalam masa permulaan da'wah risalahnya. Di kawasan tersebut agama-agama yang mereka bawakan terlindungi oleh dua benteng yang kokoh kuat. Benteng yang pertama adalah kekhususan ciri tanah kawasan itu sendiri yang sanggup mencegah setiap kekuatan asing yang hendak menguasainya. Benteng yang kedua ialah jiwa penduduknya yang mantap membela kebenaran yang diyakininya. Kelurusan, kemantapan dan kekuatan jiwa jelas merupakan keistimewaan moral yang ada pada suatu bangsa. Penyelwengan fikiran mudah diperbaiki dan diluruskan kembali, tetapi bila jiwa telah terkena racun kesesatan hingga menjadi

bengkok maka sukar sekali menerima kebenaran, kecuali jika Allah menghendaki lain.

Dapatlah dikatakan bahwa negeri-negeri Arab berdiri di antara dua negara adidaya pada masa itu, yakni persia dan Rumawi Timur (Byzantium). Akan tetapi kekuasaan dua negara tersebut tidak menyentuh perbatasan negeri-negeri Arab. Tidak satu pun di antara dua negara adidaya itu yang dapat memasukkan pengaruhnya ke dalam Semenanjung Arabia, karena kekuasaan dua negara tersebut menghadapi hati dan jiwa orang-orang Arab yang sekeras batu granit membara terbakar terik gurun sahara.

Ketiga : Watak dan perangai orang-orang Arab yang terkenal setia dan patuh kepada pimpinan. Selain itu mereka juga terkenal penyantun, toleran (tenggang-rasa) dan taat kepada pimpinan yang baik dan bijaksana. Tiap orang Arab taat dan setia kepada seorang pemimpin yang diyakininya memberi pimpinan dan bimbingan yang baik, benar dan bijaksana. Mengenai itu 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. melukiskan dengan ucapannya ketika baru dibai'at sebagai Amirul-Mu'minin (Khalifah). Ia mengatakan : "Orang Arab ibarat unta yang jinak. Ia mengenal baik pemimpinnya dan tahu ke arah mana ia dipimpin".

Dengan demikian maka bangsa Arab mempunyai tiga unsur yang membuat mereka menempati kedudukan pertama dalam menerima da'wah agama yang benar :

Unsur pertama : Unsur kejiwaan yang kuat berlawan dan pantang menyerah. Dalam sejarah bangsa Arab tercatat suatu peristiwa, yaitu jauh sebelum Islam datang, beberapa orang Nasrani Arab yang sungguh-sungguh beriman hendak dipaksa oleh seorang raja yang dzalim supaya merobah agama mereka atau menggantinya dengan agama lain. Oleh raja itu mereka dimasukkan ke dalam liang dan diancam hendak dibunuh. Namun mereka lebih suka memilih mati. Dengan keteguhan sikap mereka yang keras, raja yang dzalim itu tidak mencapai maksudnya.

Unsur kedua : Jiwa yang jernih dan daya tanggap yang kuat. Mereka menjaganya baik-baik sejak masa jahiliyah. Selain itu mereka juga

memiliki sifat-sifat kejujuran, berbicara benar dan bekerja menurut pengarahan yang diberikan oleh pemimpinnya.

Unsur ketiga : Mereka patuh, tetapi tidak mau taat dalam hal-hal yang dipandang nista. Mereka mengikuti petunjuk yang baik secara suka-rela, bukan karena paksaan. Dengan menerima agama Islam yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w., keutamaan sifat-sifat mereka tambah menonjol dan menerangi kegelapan yang pada masa itu sedang melanda dunia.

Allah sajalah Yang Maha Mengetahui
Tentang Ketetapan Risalah-Nya:

Adalah pasti bahwasanya Allah sendirilah yang menentukan serta memilih tempat di mana risalah agama-Nya diturunkan. Allah jualah yang menetapkan siapa-siapa di antara ummat manusia yang akan mengemban tugas Risalah dan yang akan menerima wahyu serta menyampaikan agama yang benar kepada hamba-hamba-Nya.

Allah memilih negeri Arab karena negeri itu tempat kedatangan para Nabi dan Rasul terdahulu menyampaikan tugas Risalahnya masing-masing. Mereka diutus Allah menyampaikan berita gembira bagi manusia beriman dan peringatan keras bagi mereka yang ingkar akan Khalik-nya. Kepada mereka Allah swt menurunkan Kitab-kitab suci sebagai pegangan hidup, agar manusia beroleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam kitab-kitab suci itu terdapat banyak pelajaran, peringatan dan teladan. Selain itu terdapat pula kisah peristiwa-peristiwa masa silam untuk selalu diingat, dipelajari dan direnungkan. Di dalam Kitab-kitab suci itu samasekali tidak tersirat pamrih kekuasaan segolongan manusia atas golongan yang lain. Betapa pun kuatnya kejahatan ia tidak akan dapat mengalahkan kebenaran Allah sebagaimana termaktub di dalam Kitab-kitab suci-Nya, kebenaran yang tidak merendahkan martabat manusia seperti yang lazim dilakukan oleh raja-raja dan para penguasa dunia. Maha Benar Allah yang telah berfirman :

إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ
أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ . (النمل: ٣٤)

"Sungguhlah, apabila raja-raja memasuki suatu negeri ia pasti merusaknya dan membuat penduduknya yang terhormat menjadi hina-dina. Demikianlah yang mereka lakukan" (S. An-Naml : 34).

Manusia-manusia yang pantang tunduk kepada kedzaliman raja-raja memang tepat sekali memikul tugas mengangkat martabat manusia diberbagai pelosok dunia. Pada masa jahiliah mereka dengan keras menolak kekuasaan otoriter di tangan raja-raja, dan setelah memeluk Islam terbukti mereka sanggup menumbangkan singgasana kerajaan di timur dan di barat.

Seumpama Allah menurunkan Risalah agama-Nya di bagian bumi yang lain, bukan Arab, barangkali perkembangannya tidak akan sepesat yang kita saksikan. Sebab negeri Arab adalah negeri yang benar-benar bebas merdeka, tidak ada penghinaan manusia oleh manusia di dalamnya. Penduduk negeri itu terkenal keberaniannya dan keras membela kehormatan atau harga diri. Hanya manusia yang bebas merdeka dan tangguh menghadapi kesukaran serta penderitaan sajalah yang dapat menyebarkan kebajikan. Manusia-manusia demikian itu tidak terdapat di bagian bumi lain, kecuali kawasan gurun sahara Semenanjung Arabia. Setelah meneguk agama Islam, demikian cepat mereka keluar mengembara ke pelbagai pelosok dunia, meninggalkan kampung halaman, keluarga dan handaitolan untuk menunaikan kewajiban menyebarkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Mereka berjuang tanpa mengenal jerih payah, tidak menghitung-hitung pengorbanan, pantang mundur dan tak kenal putus asa; karena sejak lahir di muka bumi mereka sudah ditempa dalam penderitaan hidup di gurun sahara.

Kita tidak dapat membayangkan bagaimana jadinya jika kedatangan agama Islam mengambil tempat di Rumawi atau Persia; dua negara adidaya yang penduduknya dengan serta merta patuh dan tunduk sepenuhnya menghadapi kedzaliman raja-rajanya.

Sukar dibayangkan kalau tugas menegakkan kebenaran Allah dibebankan di atas pundak manusia-manusia yang sudah terbiasa tundduk kepada kedzaliman dan kesewenang-wenangan hingga kehilangan harga diri. Tugas membela kehormatan dan kemerdekaan ummat manusia hanya mungkin di lakukan oleh manusia-manusia yang sepenuhnya bebas merdeka.

Lebih sulit lagi jika kita membayangkan kalau agama Allah diturunkan di negeri raja-raja Fir'aun yang terkenal kedzaliman dan kebengisannya terhadap rakyat, hingga tak seorang pun berani menentangnya kendati ia mengaku dirinya sebagai "Tuhan". Ketika Allah swt mengangkat Musa a.s. sebagai Nabi dan Rasul, pengangkatan beliau itu tidak terjadi di tanah Mesir, yakni tidak di negerinya raja-raja Fir'aun, melainkan di daerah Palestina. Kemudian terbuktilah bahwa kebenaran Allah yang dibawakan oleh Nabi Musa a.s. di negerinya Fir'aun tidak beroleh sambutan kecuali dari para tukang sihir dan sekelompok orang yang tidak banyak jumlahnya.

PERADABAN YAMAN SEBELUM ISLAM

Pada zaman dahulu dunia orang hampir tidak mengenal negeri-negeri Arab selain Yaman dan beberapa negeri lainnya yang berbatasan dengan Teluk Persia. Itu bukan karena Yaman berbatasan dengan Teluk Persia, atau karena berbatasan dengan Samodra Hindia dan Laut Merah, melainkan karena Yaman adalah negeri yang subur. Di sana musim penghujan tiba secara teratur sehingga negeri itu dapat mencapai kemajuan pesat, peradaban mantap dan membangun kota-kota yang cukup ramai. Lain halnya dengan kawasan Semenanjung Arabia yang hampir seluruhnya terdiri dari gurun sahara gersang hingga tidak ada negeri lain yang tertarik, karena tidak akan beroleh manfaat apapun juga dari hubungannya dengan negeri padang pasir itu. Tidak satupun negera penjajah yang berminat menguasai kawasan tersebut.

Di Yaman terdapat beberapa tempat peribadatan kuno yang tahan menghadapi gelombang zaman. Penduduknya terdiri dari orang-orang Bani Himyar, memiliki kecerdasan tinggi dan mengenal cara yang baik untuk menampung air hujan yang turun dari dataran tinggi agar tidak terbuang sia-sia ke laut. Untuk itu mereka membangun bendungan tinggi yang dalam sejarah terkenal dengan nama "Bendungan Ma'rib". Dengan membangun bendungan tinggi itu mereka dapat mengendalikan arah arus air hujan dan menyalurkannya ke daerah-daerah pertanian guna menjamin kemantapan hidup dan kesejahteraan mereka. Sebelum bendungan tinggi itu dibangun, air hujan yang banyak turun di dataran tinggi Yaman mengalir ke beberapa lembah yang terletak di sebelah timur kota Ma'rib. Pada mulanya air turun melalui tanah terjal yang terletak di antara dua buah gunung, yaitu sebuah lembah yang luasnya hanya kurang-lebih 400 meter. Manakala air telah sampai ke kota Ma'rib lembah yang dilalui arus air itu tanahnya menjadi bercelah-celah menyerap sisa-sisa air hingga kering, sama keadaannya dengan dataran tinggi yang berada di sekitar hulu sungai Nil. Di kemudian hari setelah

orang-orang Yaman membangun bendungan Ma'rib, berkat kecerdasan, pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, jalur sempit yang menyalurkan air hujan dari dataran tinggi itu mereka perkuat dengan pemasangan batu-batu hingga berupa kanal irigasi yang menyalurkan air ke berbagai daerah pertanian guna menambah kesuburan tanahnya dan melipatgandakan hasil-hasilnya. Hingga zaman kita sekarang sisa-sisa peradaban orang-orang Himyar di Yaman masih kelihatan jelas, dan menunjukkan bahwa pada zaman dahulu Yaman mempunyai kedudukan yang patut dibanggakan. Terbukti bahwa peradaban orang orang Bani Himyar di Yaman tangguh menghadapi tantangan perubahan zaman dari masa ke masa.

Namun terbukti kesuburan negeri Yaman yang melahirkan peradaban pesat itu mengundang berbagai macam gangguan. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi di kawasan Semenanjung Arabia yang tandus dan gersang. Kekuasaan di Yaman secara turun-temurun berada di tangan orang-orang Bani Himyar yang terdiri dari berbagai kabilah dan suku. Antara kabilah yang satu dan kabilah yang lain selalu terjadi perebutan kekuasaan hingga saat munculnya raja mereka yang bernama Dzu Nuwas Al-Himyariy.

Dzu Nuwas cenderung kepada agama yang dibawakan oleh Nabi Musa a.s. dan menjauhkan diri dari penyembahan berhala seperti yang digemari oleh rakyatnya. Ia tertarik kepada agama tersebut dan mempelajarinya dari orang-orang Yahudi yang berhijrah ke Yaman dan tinggal menetap di negeri itu. Menurut para ahli sejarah, raja Dzu Nuwas itulah yang kisahnya dalam Al-Qur'anul-Karim disebut "Ashabul-Ukhdud". Mengenai kisah itu Allah swt berfirman :

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ. النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ. إِذْ هُمْ
عَلَيْهَا قُعُودٌ. وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ. وَمَا
نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ.
(البروج: ٤-٨)

"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit (ashabul-ukhdud) penuh kayu bakar menyala berkobar-kobar. Ketika itu

mereka duduk di sekitarnya menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Mereka menyiksa orang-orang beriman hanya karena orang-orang itu beriman kepada Allah Yang Maha Jaya lagi Maha Terpuji" (S. Al-Huruj : 4 - 8).

Kisah tersebut ringkasnya sebagai berikut :

Seorang saleh penganut agama yang diajarkan oleh Nabi 'Isa a.s. bernama Cemion meninggalkan negeri asalnya (Rumawi) berhijrah ke Najran (sebuah kota di Yaman). Karena ia orang saleh, banyak para pengikutnya yang turut berhijrah ke kota Najran. Makin lama jumlah mereka bertambah banyak hingga dikhawatirkan akan menjadi kuat. Ketika raja Dzu Nuwas menerima laporan tentang keadaan mereka di Najran, ia segera berangkat ke kota itu. Kepada kaum pendatang itu ia minta supaya mereka mau meninggalkan agama yang dipeluknya dan memeluk agama Yahudi. Bila mereka menolak, mereka diancam akan dibunuh. Ternyata mereka tidak menghiraukan ancaman tersebut dan dengan tegas menolak permintaan Dzu Nuwas. Raja yang dzalim itu lalu memerintahkan penggalian parit, diisi kayu bakar dan dinyalakan. Satu persatu mereka dicampakkan ke dalam api yang berkobar-kobar itu. Kalau ada yang tidak mati karena dibakar ia dipancung dengan pedang dan mayatnya dicincang. Menurut berbagai sumber riwayat, jumlah mereka yang mati disiksa sekejam itu tidak kurang dari 20.000 orang. Namun, di antara kaum pendatang itu ada seorang yang dapat meloloskan diri dari penyiksaan Dzu Nuwas. Ia cepat-cepat berangkat ke Konstantinopel menghadap Kaisar Justinian, meminta pertolongannya supaya menghentikan kekejaman Dzu Nuwas. Karena Rumawi sangat jauh letaknya dari Yaman, Kaisar Justinian hanya berkirim surat kepada Najasyi (Kaisar Ethiopia, sekutu Rumawi) mendesak agar Ethiopia mengambil tindakan pembalasan terhadap raja Yaman, Dzu Nuwas.

Pada masa itu - yakni abad ke - 6 M - Najasyi sedang berada di puncak kejayaannya. Ethiopia mempunyai banyak armada niaga dan angkatan laut yang kuat hingga dapat menanamkan pengaruh di negeri-negeri sekitarnya. Ketika itu Ethiopia merupakan negara yang mengibarkan bendera Nasrani di kawasan Laut Merah, sedang sekutunya, Rumawi, mengibarkan bendera yang sama di negeri-negeri sekitar Laut Tengah.

Setelah Najasyi menerima surat Kaisar Rumawi yang dibawa oleh orang dari Yaman yang bernama Cemion itu, ia mengirimkan sejumlah pasukan bersama orang itu, di bawah seorang panglima bernama Aryath. Abrahah bin Al-Asyram termasuk salah seorang prajurit dalam pasukan tersebut. Aryath bersama pasukannya menyerbu Yaman atas nama maharaja Ethiopia dan berhasil menghancurkan kekuasaan Dzu Nuwas. Sejak itu Aryath menjadi penguasa Yaman hingga saat ia dibunuh oleh Abrahah yang kemudian menggantikan kedudukannya. Abrahah itulah yang dengan pasukan gajahnya menyerbu Makkah hendak menghancurkan Ka'bah, tetapi gagal.

Sepeninggal Abrahah bin Al-Asyram, Yaman berada di bawah kekuasan anak-anaknya yang bertindak sewenang-wenang. Setelah rakyat negeri itu tidak tahan lagi menderita penindasan mereka, seorang bernama Saif bin Dzu Yazan pergi menghadap Kaisar Rumawi di Konstantinopel. Kepada Kaisar ia mengadukan penindasan yang dilakukan oleh para penguasa Yaman dari Ethiopia. Akan tetapi karena Rumawi terikat oleh persekutuan dengan Ethiopia, Kaisar tidak dapat mengabulkan permintaan Saif bin Dzu Yazan.

Setelah tidak berhasil mendapat bantuan dari Kaisar Rumawi, Dzu Yazan pergi menemui Sultan Al-Mundzir, penguasa Hirah dan sekitarnya di daerah Iraq, yang diangkat oleh maharaja (Kisra) Persia. Berangkatlah Nu'man bersama Saif bin Dzu Yazan menghadap Kisra Persia, Abrawiz, yang saat itu sedang duduk di atas mahligai sangat mewah dan megah hingga mempesonakan tiap orang yang menyaksikannya. Atas pertanyaan Kisra Abrawiz dua orang itu menjelaskan kekejaman dan kejahatan penguasa Ethiopia di Yaman, dan minta bantua kepadanya agar menghentikan kesewenang-wenangan itu. Pada mulanya Abrawiz bimbang ragu, tetapi setelah berfikir ia mengambil keputusan sesuai yang diminta oleh Saif bin Dzu Yazan. Abrawiz mengirimkan sebuah pasukan Persia ke Yaman di bawah pimpinan seorang bangsawan yang terkenal keberaniannya, bernama Wahraz. Pasukan Persia akhirnya berhasil meraih kemenangan di Yaman dan mengusir orang-orang Ethiopia dari negeri itu setelah mereka berkuasa selama 72 tahun. Hingga saat agama Islam masuk ke Yaman, negeri itu berada di bawah kekuasaan Persia.

MAKKAH ADALAH KOTA, BUKAN DESA

Banyak orang yang tidak mengetahui kedaan negeri Arab pada zaman kelahiran agama Islam membayangkan Makkah sebagai sebuah desa kecil. Mereka menduga kehidupan di kota itu masih berada pada taraf yang amat rendah, baik di lapangan pemikiran, kemasyarakatan dan peradaban. Mereka membayangkan kota itu serupa dengan permukiman beberapa kabilah yang hidup di dalam kemah-kemah, di kelilingi tempat-tempat peristirahatan atau pemberhentian unta. Atau mereka membayangkannya sebagai tempat-tempat penambatan kuda yang bertebaran di lembah-lembah dan di sela-sela perbukitan; penduduknya menderita kesukaran hidup, makan roti keras tanpa lauk. Daging yang dimakan mereka adalah daging unta yang tidak baik dipanggang, keras dan rendah mutunya. Pakaian mereka sangat kasar dan terbuat dari bulu unta. Mereka tidak dapat memperoleh makanan dan minuman yang cukup banyak, tidak mengenal cara berpakaian yang baik, tidak mengenal hidup santai, tidak berperasaan halus dan tidak mempunyai alam fikiran yang luas.

Semua gambaran seperti itu samasekali tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak sesuai pula dengan tulisan-tulisan di dalam buku-buku sejarah dan pusaka-pusaka kesusastraan atau sya'ir-sya'ir masa jahiliyah yang melukiskan keadaan kota Makkah dan kehidupan penduduknya. Semua yang terdapat di Makkah pada abad ke-6 Masehi, seperti kesusastraan, adat-kebiasaan, tradisi dan segi-segi kehidupan lainnya menunjukkan dengan jelas, bahwa Makkah telah mengalami transisi dari tahap kebadawian yang primitif ke tahap kebadawian beradab,. Apa yang dibayangkan oleh kabanyakan orang seperti tersebut di atas tadi juga tidak sesuai dengan sifat-sifat Makkah yang dilukiskan dalam Al-Qur'an dengan isyarat dan nama-nama, yang semuanya menunjukkan bahwa Makkah tidak layak dianggap sebagai desa kecil dan penduduknya masih berada dalam taraf hidup kebadawian. Al - Qur'an menamai Makkah "Ummul-Qura" (yakni pusat atau induk negeri). Mengenai itu di

dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman :

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّتُنْذِرَ اُمَّ الْقُرٰى
وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيْهِ فَرِيْقٌ فِى
الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِى السَّعِيْرِ. (الشورى : ٧)

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul-Qura dan penduduk negeri-negeri sekitarnya[1] *dan memperingatkan mereka akan hari berkumpul (hari kiyamat) yang tidak diragukan kedatangannya. Segolongan masuk sorga dan segolongan yang lain masuk neraka" (S. Asy-Syuro : 7).*

Dalam pertengahan ahad ke-5 M Makkah sesungguhnya telah mengalami masa peralihan dari tahap kebadawian ke tahap peradaban, sekalipun peradaban dalam arti terbatas. Tatanan masyarakatnya berdasarkan prinsip-prinsip permufakatan sukarela, saling pengertian yang bersifat kebersamaan (kolektif) dan pembagian tanggung-jawab serta tugas penting kemasyarakatan. Tatanan demikian sudah terdapat di Makkah pada zaman Qushaiy bin Kilab, datuk kelima Rasulullah s.a.w.

Tentu saja kesejahteraan atau kemakmuran Makkah masih berada di dalam lingkaran sempit karena daerah itu terletak di antara dua buah gunung, yaitu gunung Abu Qais yang menjulang tinggi di Shafa dan gunung lainnya yang dikenal dengan nama "Al-Ahmar", yang pada masa jahiliah disebut "Al-A'raf". Puncaknya menjulang tinggi di atas Qu'aiqi-'an. Dengan adanya Al-Baitul-Haram (Ka'bah) di lembah Makkah itu maka orang-orang yang bermukim di sekitarnya, terutama mereka yang bertugas mengelolanya, dapat menikmati kehidupan yang baik. Namun pada umumnya semua penduduk lembah itu turut menikmatinya juga; seperti kehormatan, kedudukan, keamanan dan lain-lain. Keadaan demikian menarik banyak kabilah Arab untuk berpindah tempat tinggal ke sekitar Ka'bah, sehingga Makkah makin lama makin ramai dan bertambah luas.

---

1) Yang dimaksud ialah seluruh dunia.

Rumah-rumah penduduk yang pada mulanya berupa kemah-kemah berubah menjadi rumah-rumah terbuat dari batu dan tanah liat. Pembangunan perumahan di sekitar Ka'bah akhirnya meluas dan merata hingga meliputi seluruh Makkah, baik di dataran tingginya maupun di dataran rendahnya. Sebagai penghormatan kepada Ka'bah, pada mulanya penduduk tidak berani membuat bangunan yang beratap segi empat, tetapi lambat laun mereka memandang hal itu tidak ada salahnya. Sekalipun demikian rumah-rumah yang mereka bangun tidak melebihi ketingian Ka'bah.

Orang-orang kaya dan tokoh-tokoh masyarakat di Makkah membuat rumah-rumah mereka dari batu, terdiri dari beberapa ruang atau kamar, berpintu dua menghadap ke arah berlainan agar pada waktu sedang ada tamu pria, para wanita dapat keluar masuk dari pintu yang lain.

Penduduk Makkah mempunyai tempat-tempat peristirahatan yang mereka buat di daerah-daerah luar kota untuk menghadapi musim panas. Golongan yang mampu pada umumnya tetap berada di Makkah pada musim dingin, pada musim panas mereka tinggal di tempat peristirahatannya masing-masing di Tha'if. Pemuda-pemuda mereka terkenal menyukai kebiasaan hidup rapi, berpakaian baik dan indah, bahkan di antara mereka ada yang pakaiannya berharga beberapa ratus dirham.

Pada masa itu Makkah telah menjadi kota dagang. Saudagar-saudagar Makkah banyak yang mondar-mandir ke berbagai negeri Afrika dan Asia. Dari negeri-negeri yang disinggahinya mereka membawa barang-barang bermutu dan yang sangat dibutuhkan penduduk negeri mereka. Dari negeri-negeri Afrika mereka membawa barang-barang seperti getah (gum), gading, emas, kayu besi dan lain-lain. Dari Yaman mereka membawa barang-barang dagangan berupa kulit, wewangian dan bahan pakaian. Dari Iraq mereka membawa rempah-rempah. Dari India mereka membawa emas, timah, batu permata, gading, kayu cendana, rempah-rempah dan za'faran (jenis minyak wangi). Dari Mesir dan Syam mereka membawa minyak makan, biji-bijian, senjata, sutera dan arak. Kepada raja-raja dan para bangsawan mereka mengirimkan barang-barang terbaik hasil Makkah, dan yang paling banyak disukai ialah barang-barang terbuat dari kulit; seperti yang dikirimkan oleh 'Ab-

dullah bin Rabi'ah dan 'Amr bin Al-'Ash bin Wa'il ketika mereka minta kepada raja Najasyi, raja Habasyah, supaya mengembalikan kaum muslimin yang mengungsi ke negeri tersebut pada masa permulaan Islam. Ada pula sejumlah wanita Makkah yang bekerja sebagai pedagang atau saudagar. Mereka mengirimkan kafilah-kafilah perniagaan ke negeri Syam dan lain-lain. Yang paling terkenal di antara mereka ialah Khadijah binti Khuwailid dan Handzaliyyah ibu Abu Jalil.

Kegiatan dagang di Makkah mencapai tingkat demikian tinggai hingga banyak di antara penduduknya yang kaya dan bermodal besar. Hal itu dapat disaksikan dari besarnya kafilah Qureisy yang pulang dari negeri Syam, yang - pada saat menjelang terjadinya perang Badr - jumlahnya lebih dari 1000 ekor unta, membawa barang-barang dagangan senilai 50.000 dinar.

Dalam kegiatan dagang itu mereka menggunakan berbagai jenis timbangan dan takaran, antara lain : Sha', rithl, mudd, auqiyah dan lain-lain, yang masing-masing mempunyai ukuran bobotnya sendiri-sendiri. Mereka juga telah mengenal ilmu hitung. Kenyataan itu dibuktikan oleh Al-Qur'an dalam menetapkan penghitungan jatah pembagian harta pusaka (fara'idh).

Di antara keluarga-keluarga Quraisy yang terkenal sangat kaya dan hidup mewah ialah orang-orang Bani Umayyah dan Bani Makhzum. Di antara mereka yang terkenal paling pandai mengumpulkan kekayaan dan mengembangkannya ialah Al-Walid bin Al-Mughirah, 'Abdul-'Uzza (Abu Lahab) dan Abu Uhaihah bin Sa'id bin Al-'Ash bin Umayyah. Dialah pemilik sebagian besar barang-barang dalam kafilah yang dipimpin Abu Sufyan dan 'Abd bin Rabi'ah Al-Makhzumiy, yaitu senilai 30.000 dinar. Orang kaya lainnya yang terkenal luas ialah 'Abdullah bin Jud'an At-Taimiy, orang yang biasa minum arak dengan sloki emas. Ia terkenal pula sebagai orang yang gemar memberi makan kaum fakir miskin dan orang-orang kelaparan. Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib juga terkenal sebagai orang Quraisy yang kaya. Ia banyak mengeluarkan uang untuk menolong orang. Kekayaannya didapat dari pekerjaannya sebagai pelepas uang riba hingga saat datangnya agama Islam. Ketika Rasulullah s.a.w. mengumumkan penghapusan

uang riba, dialah (Al-'Abbas) orang pertama yang menjadi sasaran larangan itu. Dalam hijjatul-wada' Rasulullah s.a.w. menegaskan :

أَوَّلُ رِبًا أَضَعُهُ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.

("Riba pertama yang kuhapuskan ialah riba Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib")

Di antara kaum hartawan itu banyak yang gemar berfoya-foya dan di malam-hari santai bergadang (samr). mereka duduk-duduk di atas balai-balai mewah menghadapi aneka hidangan yang serba lezat, sambil beramai-ramai meneguk arak dan bermabok-mabokan. Tempat-tempat untuk keperluan itu biasanya berada di bagian depan rumah orang-orang kaya. Mereka yang hadir saling mendendangkan sya'ir, dan sering pula mendatangkan penya'ir-penya'ir besar yang terkenal pada masa itu (masa jahiliah), seperti Labid bin Rabi'ah. Beberapa sumber riwayat menyebut bahwa 'Abdul–Mutthalib bin Hasyim menempatkan pembaringan khusus di bawah teduhan Ka'bah. Anak-anak lelakinya duduk di sekitar pembaringan itu menunggu kedatangannya. Sebagai penghormatan tak seorang pun di antara mereka yang berani duduk di atas pembaringan ayahnya.

Pada masa itu di kalangan masyarakat Arab terdapat beberapa orang yang mengenal baca-tulis, kendati pun pada umumnya masih buta huruf. Karena itulah Al-Qur'an menyebut masyarakat Arab "orang-orang buta huruf" (Al-Ummiyyin). Dalam Al-Qur'an Allah berfirman ;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ (الجمعة: ٢)

("Dialah Allah yang telah mengutus seorang Rasul kepada kaum Ummiyyin dari mereka sendiri") S. Al - Jum'ah : 2.

Makkah dan penduduknya merupakan contoh bagi daerah-daerah lain di Semenanjung Arabia dalam hal kehalusan perasaan, kerapian dan keindahan, tidak berbeda dengan ibukota atau kota-kota besar di setiap negeri, karena penduduknya memiliki peradaban tua. Bahasa

mereka oleh semua bangsa Arab di Semenanjung Arabia dijadikan patokan, tolok ukur dan sandaran. Orang-orang Makkah diakui paling fasih, paling tinggi mutu bahasanya dan paling baik susunan kalimatnya serta paling tepat pengucapannya. Bahasa mereka paling bersih dari cacad kekurangan dan kedangkalan makna serta paling bersih dari pengaruh bahasa asing. Keadaan fisik orang-orang Makkah pada umumnya serasi, baik dalam hal keseimbangan anggota-anggota tubuh, ketinggian badan yang cukup sedang, maupun dalam hal penampilan dan tampan. Dalam hal-hal itu mereka lebih baik dibanding dengan orang-orang Arab di daerah-daerah lain. Mereka dapat bergaul baik dengan semua orang. Mereka mempunyai semua sifat itu yang secara keseluruhan disebut dengan kata "futuwwah" (kemurahan hati) dan "muru'-ah" (kegagahan atau kejantanan). Sifat-sifat itulah yang banyak disebut oleh para penya'ir dan para ahli pidato di kalangan bangsa Arab.

Mereka menaruh perhatian besar terhadap masalah asal keturunan dan berita-berita mengenai nenek-moyang. Kecuali itu mereka juga sangat besar minatnya kepada sya'ir-sya'ir, astronomi, ramalan, pedukunan dan sedikit pengetahuan tentang pengobatan berdasarkan pengalaman. Mereka suka bepergian dari satu tempat ke tempat lain dan banyak menggemari keindahan kuda sehingga memahami benar sifat-sifat dan bagian-bagian badannya. Mereka membanggakan orang yang mahir menunggang kuda. Cara pengobatan yang paling banyak dikenal oleh mereka ialah keiy (mencucukkan besi panas pada bagian badan tertentu), batr (memotong anggota badan yang tidak mungkin sembuh dari penyakit tertentu), fashd atau hijamah (mengeluarkan darah dengan alat tertentu dari bagian badan untuk menyembuhkan suatu jenis penyakit) dan makan ramu-ramuan.

Makkah dengan kedudukannya sebagai pusat keagamaan, sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan serta kota termaju di bidang peradaban dan susastra, menjadi kota terbesar di Semenanjung Arabia. Kemudian muncullah kota Shan'a di Yaman menyaingi kepemimpinan Makkah atas seluruh kawasan Semenanjung Arabia. Bahkan lambat laun Shan'a dapat mengunggulinya, terutama setelah Yaman jatuh ke dalam kekuasaan Ethiopia dan setelah menerima pengaruh Persia pada pertengahan abad ke-6 M. Sejak itu kesultanan-kesultanan Hirah (di perbatasan Persia) dan Ghassan (di perbatasan Syam) mulai kehilangan

wibawa dan kebesarannya. Pada gilirannya Makkah berubah hanya menjadi pusat kegiatan spiritual dan sosial di Semenanjung Arabia, tanpa saingan dari daerah mana pun juga.

Setelah mengalami kemerosotan akibat merajalelanya kepercayaan keberhalaan yang merembes dari bangsa-bangsa sekitarnya, kedudukan Makkah bertambah lemah di bidang peradaban. Penduduknya tenggelam di dalam kepercayaan sesat dan sangat bergairah menyembah berhala. Tiga ratus enam puluh buah patung berhala mereka pancangkan di dalam dan di luar Ka'bah, yang terbesar mereka namai "Hubal". Berhala ini mereka letakkan di dalam Ka'bah. Di tempat itulah semua barang yang dihadiahkan orang bagi Ka'bah dikumpulkan. Hubal terbuat dari batu akik berwarna merah dan dibentuk serupa manusia. Ketika orang-orang Quraisy mengetahui tangan kanan berhala itu patah, mereka menggantinya dengan tangan terbuat dari emas. Di depan pintu Ka'bah mereka pancangkan dua buah berhala yang bernama "Isaf" dan "Nayilah". Yang satu menempel pada Ka'bah, yang lain di dekat sumur Zamzam, tetapi kemudian berhala yang menempel pada Ka'bah dipindah oleh orang-orang Quraisy ke tempat yang berdekatan dengan berhala yang berada dekat sumur Zamzam. Di depan dua berhala itulah mereka mengadakan upacara-upacara penyembelihan kurban.

Pada masa itu tiap keluarga di Makkah mempunyai sebuah berhala di rumahnya untuk disembah-sembah. Berhala yang bernama "Uzza" terletak dekat 'Arafat'. "Uzza" merupakan berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang Quraisy, dan baginya dibuatkan rumah khusus. Di depan berhala-berhala itulah mereka mengundi nasib dengan anak panah (azlam). Berhala yang bernama "Khilshah" terletak di dataran rendah Makkah. Oleh mereka berhala itu diberi kalung (qala'id) pada lehernya dan kepadanya dipersembahkan bahan makanan seperti gandum dan terigu, disirami dengan susu, disembelihkan ternak kurban dan pada batang tubuhnya digantungkan telur burung unta. Berhala-berhala pujaan itu mereka bawa keliling dalam kota Makkah kemudian dijual kepada orang-orang badawi untuk dibawa pulang ke tempat kediaman mereka.

Kendati orang-orang Arab memiliki sifat-sifat utama seperti murah hati, kejantanan dan lain sebagainya, namun sejauh itulah kemerosotan

mereka di bidang keagamaan dan kepercayaan. Mereka menyembah-nyembah berhala dan berpegang teguh pada ketakhayulan. Mereka tidak mengenal agama yang benar karena sudah terlampau jauh menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim a.s.

Itulah suasana Makkah dalam pertengahan abad ke-6 M, yaitu masa kelahiran agama baru, Islam, yang dibawakan oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w.

KESULTANAN ARAB DI DAERAH PERBATASAN

Sebagaimana diketahui, Semenanjung Arabia terletak di antara dua negara terbesar di dunia pada masa dahulu, yaitu Persia di sebelah timur dan Rumawi di sebelah barat. Baik orang-orang Persia maupun orang-orang Rumawi, dua-duanya terus-menerus berusaha menundukkan orang Arab di bawah kekuasaannya masing-masing, sebagai cara yang mereka pandang terbaik untuk menghentikan penyerbuan dan tindak kekerasan lainnya yang sering mengganggu keamanan mereka. Akan tetapi niat itu belum pernah mereka laksanakan, karena untuk dapat menundukkan orang-orang Arab yang bertebaran di kawasan sahara gersang dibutuhkan pengorbanan jiwa dan biaya yang luar biasa besarnya. Penduduk kawasan sahara itu terdiri dari banyak kabilah dan suku yang semuanya merupakan kekuatan yang tidak dapat dianggap enteng. Karenanya tidak mudah bagi mereka untuk menguasai seluruh kawasan Semenanjung Arabia. Pada akhirnya dua negara adidaya itu berpendapat, jalan terbaik untuk menangkal serangan orang-orang Arab ialah membantu beberapa kabilah Arab yang bermukim di daerah-daerah perbatasan agar mereka dapat mengolah tanah garapan dan bercocok tanam. Dengan demikian mereka dapat menjadi penangkal yang sanggup membendung serangan dan penyerbuan orang-orang badawi ke dalam wilayah kekuasaan dua negara tersebut. Pada akhirnya terbentuklah dua kesultanan Arab di daerah perbatasan, yaitu kesultanan Hirah di daerah yang berbatasan dengan Persia dan kesultanan Bani Ghassan di daerah yang berbatasan dengan Rumawi.

Kesultanan Hirah :

Pada zaman kekuasaan maharaja (kisra) Sabur I di Persia, orang-orang Arab yang bermukim di daerah perbatasan dengan negeri itu, atas dorongan dan bantuan maharaja tersebut berhasil mendirikan kesultanan Hirah (th. 240 M) di dekat sungai Al-Furat. Sebagai penguasanya, atau sultan, oleh Persia diangkat seorang Arab bernama 'Amr bin

'Adiy. Kesultanan Hirah oleh Persia dibebani kewajiban menjaga keamanan perbatasan dari tiap serangan yang datang dari kawasan Arabia, dan sebagai imbalannya Hirah dibebaskan dari kewajiban membayar upeti.

Sistem kekuasaan di Persia ketika itu sepenuhnya bersifat feodal, tiap penguasa daerah hampir bebas sepenuhnya menentukan sendiri kebijaksanaannya, dan pada umumnya berkuasa seumur hidup. Lain halnya dengan Rumawi yang memusatkan segala kekuasaan di tangan raja. Karena itu orang-orang Arab di Hirah lebih banyak menikmati kemerdekaan. Mereka tidak terikat oleh Persia selain harus memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Menurut kebiasaan, maharaja Persia mengangkat sultan Hirah dari kabilah Bani Lakhm, yang menurut para ahli silsilah berasal dari keturunan Yaman. Apabila ia meninggal dunia maharaja Persia memilih seorang dari keluarganya untuk diangkat sebagai sultan penggantinya.

Orang-orang Arab di Hirah hidup di sebuah daerah yang bertanah subur. Kehidupan mereka jauh lebih sejahtera daripada orang-orang Arab yang lain. Karenanya, mereka menjadi sasaran irihati dari fihak kabilah-kabilah yang hidup di tanah gersang. Orang-orang Hirah itulah yang menjadi perantara dalam hubungan antara penduduk Semenanjung Arabia dan orang-orang Persia. Merekalah yang membawa barang-barang dagangan dari Persia untuk dipasarkan di daerah-daerah Hijaz. Pada umumnya orang-orang Arab Hirah dapat berbahasa Persia, karenanya mereka itulah yang menjembatani masuknya beberapa unsur peradaban Persia di kalangan bangsa Arab. Bahkan lebih dari itu, peradaban dan filsafat Yunani merembes pula di kalangan orang-orang Arab Hirah, karena pada masa kekuasaan maharaja Hurmus ia membentuk daerah-daerah koloni khusus bagi tawanan-tawanan perang Rumawi. Di antara para tawanan itu ada yang berkebudayaan Yunani, bahkan banyak pula yang lebih mahir daripada orang-orang Persia sendiri dalam penguasaan industri, teknologi dan kedokteran. Mereka dipergunakan oleh para penguasa Persia untuk kepentingan negeri itu dan di antara mereka banyak yang tinggal menetap di Hirah. Mungkin sekali mereka itulah yang menyebarkan agama Nasrani di Hirah, karena di sana terdapat kegiatan menyebarkan agama tersebut dan beroleh sambutan dari

sebagian masyarakat. Di antara orang-orang Hirah yang memeluk agama Nasrani ialah Hindun, isteri sultan Hirah yang bergelar Nu'man V. Dialah wanita yang mendirikan biara terkenal dengan nama "Biara Hindun". Biara itu masih giat hingga zaman hidupnya At-Thabariy, ahli sejarah Islam terkenal.

Sejarah kehidupan dan peradaban orang-orang Arab di Hirah banyak mempengaruhi kesusastraan dan cara berfikir orang Arab pada umumnya.

Kesultanan Bani Ghassan :

Orang-orang Bani Ghassan di daerah perbatasan Syam juga mendirikan kesultanan seperti yang didirikan oleh orang-orang Bani Lakhm di Hirah. Para ahli ilmu silsilah juga mengatakan, bahwa orang-orang Arab Bani Ghassan berasal dari Yaman. Wilayah kesultanan mereka kurang-lebih meliputi daerah-daerah Hauran dan Balqa. Tidak terdapat data-data yang jelas mengenai pusat kesultanan mereka, tetapi sementara penya'ir kuno menyebut Golan dan Galia sebagai ibukota kesultanan Bani Ghassan. Penya'ir kuno yang lain lagi menyebut Jillaq (dekat Damsyik) sebagai ibukota kesultanan tersebut. Pada umumnya keadaan orang-orang Bani Ghassan di dalam sejarah Arab kurang jelas. Berita-berita tentang orang-orang Hirah yang ditulis oleh para ahli sejarah jauh lebih lengkap daripada berita-berita tentang Bani Ghassan. Berita-berita mengenai orang Hirah lebih terinci, sedang berita-berita mengenai Bani Ghassan amat sedikit dan banyak bertentangan. Misalnya, Hamzah Al – Ashfahaniy dan Abul-Fida mengatakan bahwa jumlah sultan-sultan Bani Ghassan sebanyak 31 orang, sedangkan Ibnu Qutaibah dan Al-Mas'udiy mengatakan jumlah mereka hanya 11 atau 10 orang. Hamzah mengatakan masa kekuasaan sultan Bani Ghassan yang bernama Al-Harits bin Jabalah hanya 10 tahun, sedang pada penulis sejarah berkebangsaan Rumawi pada zaman berikutnya mengatakan, masa kekuasaan Al-Harits adalah 40 tahun. Demikian pula mengenai mutu pemberitaan sejarah. Berita-berita sejarah mengenai orang-orang Hirah lebih cermat, lebh teliti dan lebih mendekati kebenaran; sedang berita-berita mengenai orang-orang Bani Ghassan tampak kacau dan dalam banyak

hal tidak dapat dipandang benar. Hal itu mungkin disebabkan oleh penulisan sejarah Persia yang dilakukan oleh orang-orang Persia sendiri pada zaman dahulu. Dari karya-karya mereka itulah para penulis Arab menyadap informasi sejarah, sekalipun sumber pokok informasi itu sendiri tidak sampai ke tangan kita dewasa ini.

Lain halnya dengan para penulis sejarah orang-orang Bani Ghassan. Mereka itu orang-orang Yunani dan menulis buku dalam bahasa mereka sendiri. Menurut kenyataan, hubungan orang-orang Arab dengan orang-orang Yunani jauh lebih sedikit daripada hubungan mereka dengan orang-orang Persia. Kecuali itu bekas para tawanan perang Persia yang memeluk agama Islam jumlahnya jauh lebih banyak daripada jumlah tawanan perang Yunani yang memeluk Islam. Perbedaan yang lain lagi ialah, para bekas tawanan perang Persia sekalipun mereka telah memeluk agama Islam mereka tetap fanatik kepada kebangsaannya sendiri. Bahkan mereka berfikir, menjaga sejarah kebangsaannya dan menyebarluaskan informasinya kepada bangsa-bangsa lain merupakan cara terbaik untuk tetap mempertahankan ketinggian martabat mereka.

Antara kesultanan Bani Ghassan di perbatasan Syam dan kesultanan Bani Lakhm di perbatasan Persia terjadi permusuhan keras, bahkan sering terjadi peperangan yang menelan banyak korban.

Di antara sultan-sultan Bani Ghassan yang terpenting dan yang dipastikan kebenarannya oleh para ahli sejarah ialah Al-Harits bin Jabalah. Ia diangkat oleh Kaisar Justinian sebagai penguasa semua kabilah Arab di Syam pada tahun 529 M, dan kepadanya diberikan gelar "Phylarch" dan "Patricus", yaitu gelar tertinggi di Rumawi sesudah Kaisar.

Al-Harits bin Jabalah seorang Nasrani penganut aliran Jacobian, dan ia dipandang sebagai pelindung gereja aliran tersebut. Sebagian besar masa kekuasaannya digunakan untuk memerangi kesultanan Bani Lakhm di Hirah yang ketika itu di bawah kekuasaan sultan Al-Mundzir III. Pada bulan Juni tahun 554 M Al-Harits mencapai kemenangan besar dalam peperangan melawan Al-Mundzir III di daerah Qinnisrin. Mungkin sekali peperangan itulah yang oleh orang-orang Arab dikenal sebagai "Hari Halimah" yang sering mereka sebut dalam peribahasa "maa yaumu Halimah bi Sirrin" ("tak ada hari seperti hari Halimah di

Sirrin"). Kemudian pada tahun 563 M Al-Harits berangkat ke Konstantinopel untuk berunding dengan Kaisar mengenai siapa yang kelak akan menggantikan kedudukannya setelah ia meninggal dunia. Al-Harits wafat pada tahun 569 M, tetapi sementara penulis sejarah mengatakan tahun 580 M.

Setelah Al-Harits wafat kedudukannya digantikan oleh anak lelakinya yang bernama Al-Mundzir (sama dengan nama Sultan Hirah, yaitu Al-Mundzir III). Dengan pasukannya ia memlancarkan penyerbuan tehadap orang-orang Bani Lakhm di Hirah dan berhasil mengalahkan mereka dalam pertempuran 'Ain Uba. Akan tetapi Kaisar Justinian II yang menggantikan kedudukan Kaisar sebelumnya, Justinian, tidak menaruh simpati kepadanya, bahkan berusaha membunuh Al-Mundzir secara gelap, tetapi gagal. Ketika Al-Mundzir mengetahui rencana jahat Kaisar Justinian II ia memberontak dan menolak persekutuan dengan Rumawi. Ketegangan berlangsung selama 3 tahun. Orang-orang Bani Lakhm di Hirah kemudian bergerak dan mengancam keamanan daerah perbatasan Rumawi. Pada akhirnya mereka dapat memaksa Al-Mundzir menerima perjanjian perdamaian dalam tahun 580 M. Setelah Kaisar Justinian II meninggal dunia Al-Mundzir bersama dua orang anak lelakinya pergi ke Konstantinopel. Kedatangannya disambut secara besar-besaran dan oleh Kaisar yang baru ia dianugerahi mahkota. Akan tetapi tidak lama kemudian, karena berbagai sebab, hubungan antara kesultanan Bani Ghassan dan Rumawi memburuk kembali.

Antara tahun 613 dan tahun 614 M Persia menyerang Rumawi dan berhasil merebut Jerusalem serta Damsyik. Dengan kekalahan itu kedudukan kesultanan Bani Ghassan merosot dan semakin lemah. Para penulis sejarah Arab memberitakan, bahwa sultan terakhir Bani Ghassan ialah Jabalah bin Aiham, hingga saat kedatangan Islam ia masih berkuasa. Ketika pasukan muslimin masuk ke wilayah Syam dan menaklukkan negeri itu Jabalah memeluk Islam, kemudian ia berkunjung ke Madinah. Kedatangannya di Madinah disambut meriah dan hormat hingga banyak wanita keluar dari rumah untuk dapat melihatnya. Khalifah 'Umar Ibnul Khattab r.a. pun menerimanya dengan baik dan sebagai penghormatan kepadanya diberi penghargaan lebih tinggi daripada kaum Muhajirin. Akan tetapi beberapa hari kemudian ia berlaku tidak

patut, menampar muka seorang dari Bani Fazarah yang tidak sengaja meginjak ujung jubahnya yang panjang hingga menjajat tanah. Oleh Khalifah 'Umar Jabalah dijatuhi hukuman qishash (setimpal) atas perbuatannya. Untuk menghindari pelaksanaan hukum itu Jabalah melarikan diri ke Konstantinopel dan tinggal menetap di sana hingga wafat pada tahun 20 Hijriah.

Menurut kenyataan, orang-orang Bani Ghassan lebih cerdas berfikir daripada orang-orang Bani Lakhm, karena yang tersebut pertama itu lebih banyak berhubungan dengan kebudayaan Yunani dan peradaban Rumawi. Kecuali itu kesusastraan Arab penuh dengan ceritera-ceritera, legenda dan peribahasa yang banyak disebut oleh orang-orang Bani Ghassan. Misalnya hikayat tentang Umru 'ul–Qais yang menitipkan seratus buah baju zirah (baju besi) kepada Samau'al. Barang titipan itu kemudian diminta oleh seorang sultan Bani Ghassan, tetapi ditolak oleh Samau'al. Sebagai hukuman atas keberaniannya melawan keinginan penguasa itu sultan memerintahkan punggawanya menyembelih anak lelaki Samau'al.

Masih banyak lagi ceritera-ceritera seperti itu yang masuk kedalam kesusastraan Arab.

Mengenai orang-orang Bani Lakhm di Hirah dan orang-orang Bani Ghassan di Syam, ada beberapa soal yang menarik perhatian kita. Mereka hidup di kedua daerah tersebut berabad-abad lamanya dan telah mencapai taraf peradaban lebih tinggi dibanding dengan taraf peradaban orang-orang Arab yang bermukim di kawasan Semenanjung Arabia. Mereka bergaul baik dengan orang-orang Persia dan Rumawi serta sanggup berbicara dengan bahasa dua bangsa tersebut. Mereka menganut kepercayaan agama yang pada umumnya lebih tinggi daripada kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Arab lainnya di masa jahiliah. Di antara mereka banyak yang memeluk agama Nasrani dan banyak pula yang memeluk agama Majusi. Kenyataan itu merupakan faktor yang menambah kesuburan cara berfikir mereka. Karena itu wajarlah kalau di negeri-negeri mereka bermunculan para penya'ir besar yang melahirkan kreasi-kreasi baru dan segar.

PARA AHLI HIKMAH DI ZAMAN FATRAH[1)]

Selama kurun waktu mulai sepeninggal Nabi 'Isa a.s. hingga saat kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. terdapat sejumlah orang ahli tauhid (orang-orang yang meyakini keesaan Allah swt) dan mempercayai adanya hari kebangkitan kembali sesudah mati. Mengenai mereka itu orang berbeda pendapat. Ada yang menganggap mereka sebagai para Nabi dan ada pula yang berpendapat lain.

1. Handzalah bin Shinwan :

Di antara mereka yang dianggap sebagai Nabi ialah seorang bernama Hindazalah bin Shinwan. Ia termasuk keturunan Isma'il bin Ibrahim 'alaihimas-shalatu wassalam. Menurut mereka yang menganggapnya sebagai Nabi, Handzalah diutus Allah kepada kaum Rass (ashabur-Rassi) yang juga berasal dari keturunan Isma'il bin Ibrahim 'alaihimas-salam. Kaum Rass terdiri dari dua kabilah, yang satu bernama "Adman" dan yang satunya lagi bernama "Yaaman" (ada yang menyebutnya "Ra'wail"). Dua kabilah itu berada di negeri Yaman. Kepada mereka Handzalah menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, tetapi mereka kemudian membunuhnya. Allah lalu mewahyukan kepada seorang Nabi dari Bani Israil cucu Yahuda supaya menyuruh raja Bukhtu Nasshar membinasakan kaum Rass.

2. Dzul – Qarnain :

Menurut riwayat berasal dari Wahb bin Munabbih, yang dimaksud Dzul–Qarnain ialah Iskandar Agung. Ia hidup dalam zaman fatrah. Penamaan "Dul–Qarnain" ("Si Dua Tanduk") . diberikan orang kepada Iskandar Agung karena pada suatu malam ia mimpi berada di dekat

---

1) *Orang-orang yang menda'wahkan kebenaran Allah dalam zaman antara Nabi 'Isa a.s. dan Nabi Muhammad s.a.w.*

matahari hingga dapat memegang dua buah tanduknya, yaitu tanduknya di sebelah timur dan tanduknya di sebelah barat. Apa yang dilihatnya dalam mimpi itu ia ceritakan kepada kaumnya, dan sejak itulah ia dinamai "Dzul-Qarnain".

Di dalam Al-Qur'anul-Karim terdapat beberapa ayat yang secara ringkas menjelaskan siapa Dzul-Qarnain itu. Allah swt berfirman :

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنْ ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا
إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا
(الكهف : ٨٣ - ٨٤ - الى اية ٩٨)

"Mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad) tentang Dzul-Qarnain. Jawablah : Akan kubacakan berita mengenai dia kepada kalian. Kepadanya telah Kami (Allah) beri kekuasaan di (muka) bumi, dan kepadanya telah Kami berikan (pula) jalan (untuk mencapai) segala sesuatu" (S. Al – Kahfi : 83 dan seterusnya hingga ayat ke – 98).

3. **Para penghuni goa :**
(Ashabul-Kahfi)

Orang berbeda pendapat mengenai Ashabul-Kahfi : dalam zaman apa mereka hidup. Ada yang mengatakan mereka itu hidup dalam zaman fatrah, tetapi ada pula yang berpendapat lain. Kisah yang sebenarnya mengenai Ashabul-Kahfi termaktub di dalam Al-Qur'anul Karim, Surah Al-Kahfi mulai ayat ke-13 hingga ayat ke-26. Dalam ayat ke-13 Allah berfirman :

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ
وَزِدْنَـٰهُمْ هُدًى (الكهف ١٣)

"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (hai Muhammad) dengan

sebenarnya. Sungguhlah mereka itu pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah, Tuhan mereka, dan kepada mereka Kami karuniakan tambahan petunjuk (hidayat)".

4. J i r j i s :

Jirjis hidup dalam zaman fatrah, sepeninggal Nabi 'Isa a.s. Ia mengalami sebagian dari kaum Hawariy (para pengikut setia Nabi 'Isa). Ia diutus mendatangi seorang raja di Maushil. Kepadanya ia berseru supaya bersembah sujud hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla, tetapi kemudin ia dibunuh. Allah swt menghidupkannya kembali, kemudian ia dibunuh lagi. Demikian terjadi hingga tiga kali. Ketiga kalinya ia dibakar oleh raja tersebut dan abunya dibuang ke sungai Dajlah (Tigris). Karena tindakan sekejam itu Allah murka lalu raja dan semua pengikutnya dibinasakan. Demikialah menurut berita-berita riwayat mengenai para ahlul kitab yang beriman, sebagaimana tercantum di dalam kitab "Al-Mubtada Was-Siyar" yang ditulis oleh Wahb bin Munabbih.

5. Habib An-Najjar :

Habib An-Najjar tinggal di Antakia, negeri Syam. Di sana terdapat seorang raja yang lalim dan menyembah berhala serta gambar-gambar. Dua orang murid Al-Masih datang mengajaknya bersembah sujud hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ajakan yang benar itu dijawab oleh raja dengan pukulan dan penyiksaan, lalu kedua-duanya dijebloskan ke dalam penjara. Untuk memperkuat ajakan dua orang itu Allah mengutus orang ketiga, yang menurut para ahli riwayat ialah Petrus. Di kalangan orang-orang Rumawi ia dikenal dengan nama Petrus dan dikalangan orang Arab dikenal dengan nama Sama'an. Namun ada pula yang berpendapat, bahwa orang ketiga itu ialah Paulus, sedangkan dua orang sebelumnya yang dijebloskan ke dalam penjara ialah Thomas dan Petrus.

Cerita mengenai mereka dan raja tersebut amat panjang. Mereka memperlihatkan berbagai mu'jizat kepada raja, seperti menyembuhkan orang buta, penderita sakit kusta dan menghidupkan orang mati. Kemudian datanglah Habib An-Najjar membenarkan da'wah dan ajaran mereka setelah ia menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Mengenai mereka itu dalam Al-Qur'anul-Karim Allah berfirman antara lain :

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ
فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ (يس : ١٤ الى الغاية : ١٩)

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ
اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ . اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ
مُهْتَدُونَ . (يس : ١٩ - ٢٠)

". . . . Ketika Kami mengutus dua orang kepada mereka lalu mereka mendustakan kedua-duanya, Kami perkuat dengan utusan yang ketiga. Tiga orang utusan itu berkata : Sungguhlah kami ini orang-orang yang diutus kepada kalian" . . . dst. (S. Yaa Siin : 14 – 19). "Kemudian datanglah seorang lelaki dari kota yang jauh, lalu ia berkata : Hai kaumku, ikutilah para utusan itu. Ikutilah orang yang tidak minta balasan kepada kalian dan mereka itu adalah orang-orang yang beroleh petunjuk" (S. Yaa Siin : 20 – 21).

6. Ashabul-Ukhdud : [1]

Ashabul-Ukhdud hidup dalam zaman fatrah di Najran, Yaman, pada masa kekuasaan raja Dzu Nuwas yang beragama Yahudi. Ketika raja itu mendengar di Najran banyak orang memeluk agama Nasrani, ia datang sendiri ke kota itu untuk menjatuhkan hukuman berat terhadap mereka. Ia memerintahkan penggalian parit atau liang besar kemudian dipenuhi dengan kayu bakar lalu menyalakannya. Semua orang Najran yang memeluk agama Nasrani digiring ke tempat itu, lalu kepada mereka dihadapkan salah satu di antara dua pilihan : Masuk agama Yahudi atau tetap dalam agama Nasrani. Siapa yang mau memeluk agama Yahudi ia selamat dan siapa yang mempertahankan agama Nasrani ia dilemparkan ke dalam parit yang membara dan menyalanyala.

---

1) Menurut para ahli Tafsir Al-Qur'anul-Karim, mereka adalah para pembesar di Yaman yang menyuruh penggalian parit di kota Najran untuk membakar hidup-hidup orang-orang yang tidak mau mengikuti agama mereka.

Peristiwa sekejam itu diabadikan dalam Al-Qur'anul-Karim sebagai peringatan bagi kaum durhaka. Allah berfirman :

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا
قُعُودٌ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ وَمَا نَقَمُوا
مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (البروج : ٤-٨)

"Telah dibinasakan (oleh Allah) orang-orang yang (memerintahkan) pembuatan parit-parit berisi kobaran api dari kayu bakar, di saat mereka sedang duduk di sekitarnya menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Mereka menyiksa orang-orang hanya karena orang-orang itu beriman kepada Allah Yang Maha Jaya lagi Maha terpuji" (S. Al – Buruj : 4 – 8).

7. Khalid bin Sinan Al-'Absiy :

Nama lengkapnya ialah Khalid bin Sinan bin Ghaits bin 'Abs. Mengenai Khalid bin Sinan itu Rasulullah s.a.w. pernah berkata : "Ia seorang Nabi yang dilenyapkan oleh kaumnya". Seorang perempuan dari keturunan Khalid bin Sinan pernah datang menghadap Rasulullah s.a.w. ketika beliau sedang membaca Surah Al-Ikhlash. Pada saat itu perempuan tersebut berkata : "Dahulu ayahku (yakni Khalid bin Sinan) pernah mengucapkan kata-kata seperti itu".

8. Riab Asy-Syanniy :

Ia berasal dari Bani 'Abdul Qais, hidup dalam zaman sebelum bi'tsah dan memeluk agama Nasrani sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi 'Isa a.s. Konon pada masa itu banyak orang mendengar suara berkumandang di angkasa mengatakan : "Penduduk bumi ini yang terbaik adalah tiga orang : Riab Asy - Syanniy, pendeta Bahira dan seorang lagi yang belum muncul (yakni Muhammad Rasulullah s.a.w).

9. As'ad Abu Karb Al-Himyariy :

Ia seorang beriman yang hidup dalam zaman fatrah. Beberapa abad sebelum bi'tsah ia sudah mempercayai sepenuhnya akan keda-

tangan Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul. Dalam sebuah sya'irnya ia mengatakan :

"Aku bersaksi bahwa Ahmad (Muhammad) adalah utusan Allah Pencipta Manusia,
"Bila dikaruniai umur panjang mengalami hidupnya aku pasti membantunya,
"Aku akan taat kepadanya bersama semua manusia di bumi, Arab maupun bukan Arab".

Konon As'ad itulah orang pertama yang menyelimuti Ka'bah dengan kain.

10. Qus bin Sa'idah Al-Iyadiy :

Qus bin Sa'idah adalah cucu Iyad bin Ad bin Ma'ad, terkenal sebagai orang arif di kalangan masyarakat Arab dan mempercayai sepenuhnya akan hari kebangkitan kembali sesudah mati. Dialah yang pada zamannya berkata : "Siapa yang hidup ia pasti akan mati dan siapa yang telah mati luputlah segala-galanya. Apa yang akan datang pasti akan tiba waktunya".

Ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup, datang kepada beliau perutusan dari kaum Iyad. Kepada mereka beliau s.a.w. bertanya tentang Qus bin Sa'ad. Mereka menjawab, bahwa Qus telah meninggal dunia. Mendengar jawaban itu beliau lalu berkata : "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Terbayang olehku seolah-olah ia berada di pasar 'Ukadz sedang mengendarai unta berwarna merah (coklat) seraya berseru : Hai saudara-saudara, kumpullah serta dengarkan dan sadarilah, bahwa siapa yang hidup ia pasti akan mati dan siapa yang mati luputlah segala galanya! Apa yang akan datang pasti akan tiba waktunya!"

11. Zaid bin 'Amr bin Nufail :

Ia adalah ayah Sa'id bin Zaid, salah satu di antara sepuluh orang sahabat-nabi yang diberitahu Rasulullah s.a.w. akan masuk sorga. Zaid adalah saudara misan (anak paman) 'Umar Ibnul-Khattab r.a. Selama hidupnya ia (Zaid) tidak sudi menyembah berhala, bahkan berani mencela patung-patung yang disembah-sembah kaum musyrikin itu. Oleh Al-Khatthab (ayah 'Umar) ia diserahkan kepada orang-

orang jahat supaya mereka menyiksa dan menganiayanya. Ia lalu memencilkan diri di dalam goa Hira, hanya pada waktu-waktu tertentu saja ia masuk ke dalam kota Makkah secara diam-diam. Beberapa lama kemudian ia pergi ke Syam untuk mencari-cari agama yang benar hingga meninggal dunia di negeri itu.

12. Umayyah bin Abis-Shilt Ats-Tsaqafiy :

Ia seorang penya'ir yang cerdas dan berpandangan luas, bekerja sebagai pedagang dan selalu bepergian ke Syam. Di sana ia berjumpa dengan pembesar-pembesar gereja Nasrani dan Yahudi. Ia banyak mempelajari kitab-kitab mereka, namun sebelum itu ia telah mengetahui akan datangnya seorang Nabi dari bangsa Arab. Dalam sya'ir-sya'irnya ia mengetengahkan berbagai soal seperti yang lazim dikemukakan oleh para ahli agama. Misalnya, soal-soal mengenai langit, bumi, bulan dan malaikat. Kecuali itu ia menyebut juga Nabi-nabi, hari kebangkitan sesudah mati, sorga dan neraka. Ia seorang yang mengangungkan kebenaran Allah 'Azza wa Jalla dan mempercayai tiada Tuhan selain Allah.

Akan tetapi setelah mendengar kedatangan Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul ia merasa kecewa dan irihati. Ia datang ke Madinah hendak memeluk Islam, namun terhalang oleh kedengkian dan iri hatinya. Ia lalu pergi ke Tha'if.

Pada suatu hari ketika ia sedang minum arak bersama beberapa orang temannya hinggaplah seekor burung gagak dekat tempatnya sambil mengeluarkan suara tiga kali kemudian terbang lagi. Umayyah bertanya kepada teman-temannya : "Tahukah kalian apa yang dikatakan burung gagak itu?" Mereka menjawab "Tidak". Ia menjelaskan : "Burung itu berkata kepada kalian, bahwa Umayyah akan mati setelah tiba gilirannya meneguk arak yang ketiga kali!" Mereka menyahut : "Engkau tidak perlu mempercayai apa yang dikatakan burung itu!" Umayyah menjawab: "Cobalah tuangkan lagi arak ke sloki kalian dan slokiku ini!" Mereka lalu mengisi semua sloki yang ada kemudian diminum. Pada saat tiba giliran Umayyah hendak meneguk arak di slokinya, sekonyong-konyong ia pingsan tidak bergerak. Setelah siuman ia mendendangkan beberapa bait Sya'ir

"Hari perhitungan kelak adalah hari dahsyat
Demikain lama hingga anak berubah menjadi tua
Alangkah beruntungnya aku jika sebelum itu tiba
Berada di puncak gunung menggembalakan unta!
Semua yang hidup betapa pun lamanya
Hari-harinya tak panjang dan pasti musnah".

Sebuah hikayat menceritakan, bahwa awal mula kebiasaan orang Quraisy mencantumkan kalimat "bismikallahumma" (dengan nama-Mu ya Allah) pada permulaan surat-surat mereka adalah sebagai-berikut :

Pada suatu ketika Umayyah bin Shilt turut serta dalam rombongan kafilah milik orang-orang Bani Tsaqif dan Quraisy ke negeri Syam. Dalam perjalanan pulang mereka singgah di sebuah tempat, kemudian berkumpul untuk santap malam bersama-sama. Tiba-tiba muncullah seekor ular kecil mendekati mereka, lalu mereka melemparinya dengan batu. Setelah ular itu menghilang mereka membenahi sisa-sisa hidangan dan berkemas-kemas hendak meninggalkan tempat. Akan tetapi baru beberapa langkah unta mereka berjalan sekonyong-konyong muncullah dari sebuah bukit pasir seorang perempuan tua bersandar pada tongkat. Ia bertanya : "Kenapa kalian tidak mau memberi makan kepada yang patut dikasihani, anak perempuan yatim yang mendatangi kalian tadi?. Ketika mereka bertanya siapakah perempuan tua itu, ia menjawab : "Aku Ummul-'Awam, seorang janda yang telah bertahun-tahun ditinggal mati suami! Demi Tuhan Penguasa manusia, kalian pasti akan bertebaran dan bercerai-berai!" Ia mengakhiri kata-katanya sambil memukulkan tongkatnya ke tanah hingga pasirnya berserakan. Ia segera berkata lagi : "Lambatkan perjalanan pulang mereka dan hardiklah unta-unta mereka agar berkeliaran!" Seketika itu juga unta-unta tunggangan mereka melesat lari ke berbagai jurusan seolah-olah keranjingan setan, tidak ada seorang pun yang dapat mencegah unta-unta itu berpencaran di padang pasir.

Seorang dari mereka yang menyampaikan hikayat tersebut melanjutkan ceritanya :

Kami berusaha mengumpulkan kembali unta-unta kami mulai sore hingga esok paginya. Setelah kami dapat mengumpulkannya lagi dan siap berangkat meninggalkan tempat, perempuan tua itu muncul

lagi secara tak diduga-duga, dalam penampilan seperti semula dan mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkannya kemarin. Unta-unta kami larat kembali dan melesat bercerai-berai seperti kemarin. Unta-unta itu kami kumpulkan lagi dengan susah payah mulai sore hingga esok pagi. Demikianlah terjadi berulang-ulang hinga tiga kali. Saat itu kami benar-benar merasa putus harapan untuk dapat meneruskan perjalanan pulang. Malam itu kebetulan malam terang bulan. Kepada Umayyah bin Abis-Shilt kami bertanya : "Hai Umayyah, manakah kesaktianmu yang sering kaukatakan kepada kami?" Umayyah lalu pergi ke sebuah bukit pasir tempat perempuan tua itu muncul. Kemudian ia turun dari sisi yang lain dan naik lagi ke bukit pasir yang lain dan turun kembali. Tiba-tiba ia melihat gereja kecil, di dalamnya terdapat beberapa buah lampu lilin dan seorang lelaki berambut dan berjanggut putih sedang duduk . . .

Ketika Umayyah mendekatinya orang itu bertanya : "Apakah keperluan anda datang kemari?" Umayyah menceritakan perempuan tua yang tiga kali disaksikannya sendiri bersama teman-temannya. Lelaki itu menjawab : "Ya, apa yang anda katakan itu benar, dia seorang perempuan Yahudi yang ditinggal mati suaminya selama bertahun-tahun. Dia berbuat demikian itu terhadap kalian karena ia hendak membinasakan kalian". Umayyah bertanya : "Lantas apakah yang harus kami lakukan?" Lelaki itu menjelaskan : "Kumpulkan kembali unta-unta kalian. Kalau perempuan itu datang lagi dan mengulang lagi perbuatannya, ucapkanlah tujuh kali kalimat "bismika Allahumma" (dengan nama-Mu ya Allah) di depannya. Ia tidak akan dapat membahayakan kalian."

Umayyah kemudian kembali kepada teman-temannya untuk memberitahu mereka apa yang dikatakan lelaki berambut putih. Beberapa saat kemudian perempuan tua itu datang lagi lalu berbuat seperti sebelumnya. Di depannya mereka mengucapkan kalimat "bismika Allahumma" tujuh kali dan ternyata perempuan itu tidak lagi menggangu mereka. Setelah ia melihat semua unta tidak bergerak, lalu berkata: "Aku tahu siapa teman kalian yang melawanku. Kusumpahi dia agar bagian atas tubuhnya menjadi putih dan bagian bawahnya menjadi hitam!" Setelah mengucapkan kata-kata itu ia kami tinggal pergi.

Keesokan harinya kami melihat bagian atas badan Umayyah

memutih (berbelang-belang putih) mulai dari atas dada, kedua bahu dan lehernya. Sedang bagian bawah badannya berwarna hitam. Rombongan Umayyah setibanya kembali di Makkah menceritakan semua kejadian itu kepada orang banyak. Sejak itu Umayyah merupakan orang Arab pertama yang dalam surat-menyurat mencantumkan kalimat "Bismika Allahumma" sebagai pembukaan. Setelah Islam datang kalimat tersebut diganti dengan "Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim".

13. Waraqah bin Naufal :

Nama lengkapnya : Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abdul – 'Uzza bin Qushaiy. Ia anak lelaki paman Khadijah binti Khuwailid r.a., isteri Rasulullah s.a.w. Waraqah banyak mempelajari kitab-kitab agama Nasrani serta ilmu-ilmu lainnya dan pantang menyembah berhala. Dialah yang memberitahu Khadijah r.a. bahwa suaminya seorang calon Nabi bagi ummat manusia, akan diganggu dan didustakan orang. Dalam pertemuannya dengan Muhammad s.a.w. (sesudah bi'tsah) ia berkata kepada beliau : "Hai putra pamanku, hendaklah anda tetap pada tugas kewajiban anda. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, anda akan menjadi Nabi bagi ummat manusia. Anda akan diganggu, didustakan, diusir dan akan diperangi orang. Seumpama aku hidup mengalami masa kenabian anda, aku pasti akan turut membela kebenaran Allah".

Mengenai Waraqah itu para ahli riwayat berbeda pendapat. Sebagian mengatakan, Waraqah meninggal dunia sebagai orang Nasrani dan tidak mengalami kenabian Muhammad s.a.w. Sebagian yang lain mengatakan, Waraqah meninggal dunia sebagai muslim. Ia pernah memuji keagungan beliau s.a.w. dengan bait sya'irnya :

"Ia seorang pemaaf berlapang dada
Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan
Menahan nafsu di saat marah
Pantang mengumpat melontar makian"

14. 'Addas maula [1] 'Utbah bin Rabi'ah :

Ia berasal dari penduduk Ninawa, bertemu dengan Rasulullah s.a.w ketika beliau sedang berda'wah mengajak penduduk kota Tha'if supaya

---

1) Budak yang telah dimerdekakan dan hidup di bawah naungan bekas tuannya.

hanya bersembah sujud kepada Allah 'Azza wa Jalla. Mengeni 'Addas terdapat riwayat tersendiri, yaitu ketika ia melindungi Rasulullah s.a.w. dari penganiayaan orang-orang Tha'if dengan menyembunyikan beliau di dalam sebuah kebun. 'Addas termasuk orang yang diberitahu Rasulullah s.a.w. akan beroleh kehidupan baik di akhirat kelak.

15. Abu Qais Shirmah bin Abu Anas :

Ia seorang dari kaum Anshar berasal dari Bani An-Najjar, hidup menghayati kerahiban, memakai pakaian kasar dan menjauhkan diri dari penyembahan berhala. Rumahnya dijadikan tempat ibadah, tidak boleh dimasuki perempuan yang sedang haid atau orang lain yang sedang junub. Ia dengan tegas mengatakan : "Aku hanya menyembah Tuhannya Ibrahim". Ketika Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah ia segera memeluk Islam dan menjadi muslim yang baik serta patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

16. Abu'Amr Al-Ausiy :

Nama aslinya ialah 'Abdu 'Amr bin Shaifi bin Nu'man, berasal dari Bani 'Amr bin 'Uruf, dari kabilah Aus. Ia seorang terhomat, di masa jahiliyah hidup menghayati kerahiban dan memakai pakaian serba kasar. Hubungannya dengan Rasulullah s.a.w. setiba beliau di Madinah mempunyai kisah tersendiri yang cukup panjang. Ia keluar meninggalkan Madinah bersama 50 orang pembantunya dan meninggal dunia di Syam sebagai orang Nasrani.

17. 'Abdullah bin JahsyAl-Asadiy :

Ia berasal dari Bani Asad bin Khuzaimah, suami Habibah binti Abi Sufyan bin Harb sebelum wanita itu nikah dengan Rasulullah s.a.w. Ia banyak membaca kitab-kitab agama Nasrani kemudian cenderung kepada agama tersebut. Ia bersama isterinya memeluk agama Islam dan turut berhijrah ke Ethiopia (Habasyah) bersama sejumlah kaum muslimin. Di sana ia berbalik meninggalkan agama Islam memeluk agama Nasrani, sedangkan isterinya tetap memeluk agama Islam. Ia meninggal dunia di Habasyah. Kepada kaum muslimin ia pernah mengatakan : "Kami sudah dapat melihat pada saat kalian baru dapat membuka mata sedikit".

Sepeninggal 'Abdullah bin Jahsy, Habibah binti Abi Sufyan bin Harb – isterinya – nikah dengan Rasulullah s.a.w. melalui perantaraan Najasyi, Kaisar Ethiopia, bahkan Kaisar itulah yang membayar mas kawin 400 dinas kepada Habibah atas nama Rasulullah s.a.w. Jasa baik yang diberikan oleh Najasyi itu atas dasar simpatinya kepada kaum muslimin yang berhijrah ke negerinya. Sementara riwayat mengatakan, bahwa Najasyi kemudian memeluk Islam.

18. Pendeta Bahira :

Bahira seorang pendeta Nasrani yang beriman kuat menurut ajaran Nabi 'Isa Al-Masih a.s. Di kalangan orang-orang Nasrani ia terkenal dengan nama Sirjis. Ia berasal dari kabilah 'Abdul-Qais. Ketika Rasulullah s.a.w. masih berusia 12 tahun, oleh pamannya, Abu Thalib, beliau diajak bepergian ke Syam untuk urusan dagang. Setibanya di sebuah daerah dekat Syam mereka diketahui oleh Bahira yang saat itu sedang berada di dalam biaranya. Bahira sudah mengenal Rasulullah s.a.w. dari tanda-tanda dan sifat-sifat beliau yang terdapat di dalam kitab suci terdahulu. Ia melihat gumpalan awan meneduhi beliau s.a.w. di saat sedang duduk beristirahat di sebuah tempat. Ia kemudian mempersilakan Abu Thalib dan putra saudaranya itu singgah di biaranya. Kedatangan mereka disambut dengan hormat dan dijamu makan. Dalam kesempatan itu Bahira melihat sendiri tanda-tanda kenabian yang terdapat di punggung Muhammad s.a.w. Sambil meletakkan tangan pada tanda kenabian beliau itu Bahira menyatakan keyakinannya, bahwa putra Abu Thalib itu kelak akan menjadi seorang Nabi utusan Allah. Hal itu diterangkan olehnya kepada Abu Thalib, dan Bahira minta agar mereka segera pulang. Kepada Abu Thalib ia berpesan supaya menjaga keselamatan putranya dari gangguan orang-orang ahlul-kitab. Demikian menurut Al-Mas'udi di dalam 'Murujudz-Dhahab" I/65.

GEJALA PERBAIKAN MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM

Dalam pertengahan pertama abad ke-6 M tampak gejala perkembangan fikiran ke arah perbaikan masyarakat Arab. Mereka mulai memikirkan hari depan lebih baik yang dapat menjamin ketenteraman hidup, mencegah kekacauan dan perbuatan-perbautan lainnya yang bersifat merusak. Kesadaran akan hal itu cepat berkembang dan meluas, hingga apabila terdapat faktor-faktor yang mendorongnya muncullah bentuk kegiatan yang menggembirakan di kalangan masyarakat Arab masa itu. Beberapa kelompok persekutuan muncul dan sengaja dibentuk untuk mengikis tindakan-tindakan yang mencemarkan nama baik dan kesucian kota Makkah. Gejala-gejala seperti itu timbul di Makkah mengingat kedudukannya sebagai kota Ka'bah yang menaungi semua orang dipelbagai pelosok dan daerah.

Di antara kelompok-kelompok persekutuan yang menunjukkan ciri ke arah perbaikan ialah "Hilful-Muthayyibin" ("Persekutuan Orang-Orang Yang Berbau Minyak Wangi"). Dalam persekutuan itu turut serta beberapa kabilah yang paling menonjol, dengan tujuan mencegah terjadinya kerusakan dan kekacauan serta melindungi keamanan Ka'bah dari kaum penyerbu atau kaum pengacau.

Adapun sebab pemberian nama "Muthayyibin" kepada persekutuan tersebut ialah karena 'Atikah binti 'Abdul-Mutthalib menyediakan air wangi dalam sebuah wadah bagi orang-orang yang hadir berunding, kemudian masing-masing mencelupkan tangannya ke dalam air itu sebagai tanda kesetiaan mereka berpegang teguh pada kesepakatan untuk mewujudkan kebajikan bagi semua orang.

Di samping "Hiful-Muthayyibin" ada pula yang disebut "Hilful La'qah". Turut serta di dalam persekutuan itu orang-orang Bani Makhzum, Bani 'Abdud-Dar, Bani Saham, Bani 'Adiy dan lain-lain. Sebagai tanda kesetiakawanan mereka dalam menghadapi kesulitan

dan kesukaran, mereka menyembelih seekor lembu kemudian melumuri tangan mereka dengan darahnya.

Persekutuan-persekutuan seperti itu makin lama makin menjurus kepada tujuan yang lebih baik hingga saat munculnya sebuah persekutuan yang dikenal dengan nama "Hilful-Fuhul" ("Persekutuan Kebajikan"). Yaitu sebuah persekutuan yang pernah beroleh pujian Rasulullah sa.w. beberapa tahun setelah beliau diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul. Beliau menegaskan :

حَضَرْتُ فِيْ دَارِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَا يَسُرُّنِيْ بِهِ
حُمُرَ النَّعَمِ وَلَوْ دُعِيْتُ اِلَى مِثْلِهِ لَأَجَبْتُ .

("Dahulu aku hadir di rumah 'Abddllah bin Jud'an menyaksikan pembentukan suatu persekutuan yang lebih kusukai daripada segala yang menyenangkan. Seumpama sekarang aku diajak-serta dalam persekutuan seperti itu pasti kuterima dengan baik").

Dorongan yang paling kuat ke arah terbentuknya persekutuan tersebut ialah tekad hendak memerangi kedzaliman, kesewenang-wenangan, membela kaum teraniaya tanpa pandang bulu, dan menghukum setiap orang yang berbuat jahat terhadap kaum pendatang dari luar dan terhadap kaum lemah. Orang-orang Quraisy memandang hal itu sebagai kebajikan (fudhul). Atas dasar itulah persekutuan tersebut mereka namai "Hilful-Fudhul". Rincian penjelasannya kami utarakan dalam Bab lain buku ini.

* * * *

Dalam buku "Tarikhut-Tamaddun Al-Islamiy" disebut, bahwa orang-orang Arab mempunyai tempat-tempat perniagaan (pasar) tertentu di luar kota Makkah. Pada bulan-bulan suci banyak orang datang ke tempat-tempat itu, kemudian mendirikan kemah-kemah sebagai tempat berjual-beli. Mereka mendiskusikan soal-soal yang menjadi kepentingan bersama. Di antara tempat-tempat perniagaan mereka yang paling terkenal ialah pasar 'Ukadz. Pasar itulah yang dikunjungi

sebagian besar kabilah Arab dari berbagai pelosok Semenanjung Arabia. Di pasar 'Ukadz mereka tidak hanya berjual-beli, tetapi juga berlomba mendeklamasikan sya'ir-sya'ir, mengucapkan pidato-pidato dan menyajikan berbagai cerita dan hikayat. Mereka mencari cara-cara yang baik untuk memecahkan kesukaran dan pertengkaran yang lazim terjadi dalam musim keramaian seperti itu.

Sesungguhnya pasar 'Ukadz lebih tepat dipandang sebagai pesta atau perayaan, karena semua kabilah turut ambil bagian, tidak terbatas pada penduduk Makkah saja. Pasar 'Ukadz dikunjungi juga oleh raja-raja dan para bangsawan yang datang dari berbagai penjuru Semenanjung Arabia, sebab di pasar itu dipamerkan berbagai macam barang buatan Persia, Rumawi, India dan negeri-negeri lain, di samping barang-barang buatan orang Arab sendiri.

Selama musim pameran dan pasaran itu orang-orang Arab menyiapkan pentas-pentas untuk berlomba pidato, berlomba mendeklamasikan sya'ir dan memilih kasidah-kasidah yang patut digantungkan pada dinding Ka'bah untuk diabadikan. Semua kasidah yang digantungkan pada dinding Ka'bah itu dalam sejarah dikenal dengan nama "Al – Mu'allaqat".

Di pasar 'Ukadz diperjual-belikan juga budak-budak lelaki dan perempuan dari berbagai jenis kebangsaan. Ada yang berkebangsaan Negro (kulit hitam) yang kebanyakan berasal dari Ethiopia, ada yang berkebangsaan Rumawi (kulit putih) dan ada pula yang berkebangsaan lain, seperti India, Mesir, Persia dan bangsa-bangsa di Asia Tengah.

Pasar 'Ukadz memang benar-benar aneh, sebab selain tempat berjual-beli pasar tersebut sekaligus pula menjadi arena pertukaran barang-barang dagangan dan kebudayaan.

Kota-kota di Hijaz yang paling dekat dengan peradaban ialah Makkah, Madinah dan Tha'if, tetapi yang terdekat di antara tiga buah kota tersebut ialah Makkah. Itu disebabkan oleh kedudukannya sebagai pusat keagamaan dan pusat perdagangan transito. Makkah tiap tahun dikunjungi rombongan-rombongan dari semua pelosok Semenanjung Arabia yang hendak menunaikan upacara peribadatan di sekitar Ka'bah.

SEMENANJUNG ARABIA DAN AGAMA-AGAMA SAMAWI

Sejarah dunia menunjukkan bahwa kawasan Semenanjung Arabia merupakan pentas kenabian dan tempat bit'tsah beberapa orang Nabi dan Rasul. Mengenai itu Allah swt berfirman di dalam Al–Qur'anul – Karim :

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ
النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي
أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ . (الاحقاف : ٢١)

". . . Dan ingatlah (akan Nabi Hud) saudara kaum 'Aad, ketika dia memperingatkan kaumnya di Ahqaf. Pada masa-masa sebelum dan sesudahnya telah datang beberapa orang memberi peringatan (yakni para Nabi) dengan mengatakan : 'Janganlah kalian menyembah selain Allah. Aku sungguh khawatir kalian akan ditimpa adzab pada hari yang dahsyat' (yakni hari kiyamat). (S. Al-Ahqaf : 21).

Makna ayat suci tersebut ialah, bahwasanya Allah swt telah mengutus Nabi Hud a.s. kepada kaum 'Aad untuk memperingatkan mereka agar tidak memuja-muja atau menyembah apa pun juga selain Allah. Kaum 'Aad adalah orang-orang Arab purbakala yang telah punah. Mereka bermukim di Ahqaf, yakni sebuah tempat atau daerah yang penuh dengan bukit-bukit pasir. Daerah permukiman mereka berupa dataran tinggi gurun sahara yang terpencar-pencar di bagian selatan Semenanjung Arabia, yaitu bagian barat daya gurun sahara luas yang dewasa ini terkenal dengan nama "Ar-Rub'ul-Khali", dekat Hadramaut, daerah gersang dan tandus yang samasekali tidak terdapat kehidupan di dalamnya. Padahal daerah sahara yang kosong dan mengeri-

kan itu dahulunya amat subur, penuh dengan kebun-kebun serta petamanan dan ramai dihuni oleh kaum 'Aad yang dalam sejarah ummat manusia terkenal sebagai manusia-manusia yang congkak, sombong dan durhaka. Allah swt dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang telah mengutus beberapa orang Nabi untuk memperingatkan mereka dan menunjukkan jalan lurus, tetapi semuanya itu tidak mereka hiraukan. Pada akhirnya mereka ditimpa murka Allah berupa tiupan angin kencang yang sangat dingin, badai dan taufan yang menghamburkan pasir sahara hingga memusnahkan segala yang ada, mematikan semua yang hidup.

Dari firman Allah tersebut kita dapat mengetahui bahwa Nabi Hud a.s. bukan Nabi pertama dan bukan Nabi terakhir yang diutus Allah swt kepada penduduk kawasan Semenanjung Arabia. Pada masa-masa sebelum dan sesudah beliau telah datang pula beberapa orang Nabi lainnya. Hal itu ditegaskan Allah swt dalam ayat suci tersebut di atas.

Kisah kehancuran dan kepunahan kaum 'Aad diketengahkan dalam Al-Qur'an sebagai peringatan kepada seluruh ummat manusia akan betapa banyak bangsa dan ummat di dunia yang lenyap dari sejarah akibat sikap dan ulah tingkah mereka yang tidak mengindahkan kebenaran Allah. Betapa pula banyak bangsa-bangsa di dunia yang semulanya kuat dan jaya akhirnya runtuh dan berubah menjadi bangsa-bangsa yang nista dan hina akibat kecongkakan dan kesombongan mereka yang melampaui batas.

Ibnu Katsir di dalam "Tarikh"-nya mengatakan, konon Nabi Hud a.s. orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab. Dikatakan pula, bahwa kaum 'Aad dahulu merupakan kabilah Arab yang paling tangguh dan kuat, tetapi bersamaan dengan itu mereka merupakan kabilah yang paling keras-kepala dan sombong. Allah swt melukiskan sikap mereka di dalam Al-Qur'an :

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ
أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ
مِنْهُمْ قُوَّةً (فصّلت: ١٥)

"Adapun kaum 'Aad, mereka itu hidup sombong di muka bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata : 'Siapakah yang lebih kuat daripada kami?!' Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah yang menciptakan mereka jauh lebih kuat daripada mereka?" (S. Fusshilat : 15).

Nabi Shalih a.s. juga seorang Arab. Beliau diutus Allah swt kepada kaum Tsamud yang juga termasuk orang-orang Arab purbakala yang telah punah. Mereka bermukim di sebuah daerah bernama Hijr, terletak antara Hijaz dan Tabuk. Dalam perjalanan menghadapi perang Tabuk, Rasulullah s.a.w melewati bekas daerah permukiman mereka dan menyaksikan sisa-sisa peninggalan mereka.

Sebuah riwayat berasal dari 'Umar Ibnul – Khatthab r.a. mengatakan, ketika Rasulullah s.a.w. berangkat bersama pasukan muslimin untuk menghadapi perang Tabuk, beliau dan rombongan singgah di Hijr, bekas permukiman kaum Tsamud. Di sana mereka mengambil air minum dari sumur-sumur yang pada zaman dahulu menjadi sumber air minum bagi kaum Tsamud. Setelah mereka minum dan mengisi penuh semua wadah persediaan air, beliau s.a.w. melanjutkan perjalanan hingga tiba di tempat dekat sumur lain, yang pada zaman dahulu dijadikan tempat minum bagi unta Nabi Shalih.

Mengenai kaum Tsamud itu Allah swt berfirman di dalam Al–Qur'an :

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَٰذِهِ نَاقَةُ
اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا
بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ . (الأعراف : ٧٣)

". . . Dan (ingatlah ketika) Kami mengutus Shalih kepada kaum Tsamud, saudara mereka (sendiri). Ia berkata (memperingatkan) : 'Hai kaumku, sembahlah Allah, tiada tuhan apa pun bagi kalian selain Allah. Sungguhlah telah datang kepada kalian bukti kebe-

naran dari Allah, Tuhan kalian. Unta betina (milik) Allah ini menjadi tanda bagi kalian, biarkanlah ia makan di bumi Allah dan janganlah kalian mengganggunya dengan cara apa pun juga (agar kalian tidak) tertimpa siksa yang pedih" (S. Al-A'raf : 73).

Namun mereka tidak mengindahkan peringatan dan ujian yang disampaikan oleh Nabi Shalih a.s.

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ
ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ. (الأعراف: ٧٧)

"Kemudian unta betina itu mereka sembelih. Mereka berlaku angkuh terhadap perintah Allah dan berkata : 'Hai Shalih, datangkanlah kepada kami yang yang kau ancamkan itu jia engkau benar-benar utusan Allah!" (S A. –A'raf : 77).

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ. (الاعراف: ٧٨)

"Karena kesombongannya itulah mereka dilanda gempa bumi hingga mereka menjadi mayat-mayat bergelimpangan di rumah masing-masing" (S. Al– A'raf : 78).

Demikian pula Nabi Syu'aib a.s. yang diutus Allah kepada orang-orang Arab di Madyan. Madyan terletak di bagian barat negeri Syam. Abul-Fida mengatakan, penduduk Madyan adalah orang-orang Arab yang menempati daerah dekat tanah Ma'an pinggiran negeri Syam yang berbatasan dengan tanah Hijaz, tidak jauh dari sebuah danau, tempat permukiman kaumnya Nabi Luth a.s. Jarak waktu antara kedatangan Nabi Luth kepada kaumnya dan kedatangan para Nabi sesudah beliau tidak seberapa lama. Mengenai kaumnya Nabi Syu'aib a.s. (yakni orang-orang Arab di Madyan), Allah swt berfirman di dalam Al – Qur'anul-Karim :

وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ

قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ

"(Syu'aib berkata kepada kaumnya) : "Hai kaumku, janganlah pertentangan antara aku (dan kalian menyebabkan kalian menjadi durhaka sehingga kalian) akan ditimpa adzab siksa seperti yang telah menimpa kaumnya Nuh, atau kaumnya Hud, atau kaumnya Shalih; sedangkan kaumnya Luth tidak jauh dari kalian" (S. Hud : 89).

Nash Al-Qur'an tersebut di atas menunjukkan dua hal : Pertama, bi'tsah Nabi Syu'aib a.s. (pengangkatan beliau sebagai Nabi dan Rasul) terjadi sesudah bi'tsah Nabi Hud, Nabi Shalih dan Nabi Luth 'alaihumusshalatu wassalam. Kedua, nash tersebut menunjukkan bahwa kaumnya Nabi Luth a.s. adalah orang-orang Arab. Hal itu jelas diketahui dari firman Allah yang menegaskan "sedang kaumnya Luth tidak jauh dari kalian". Yakni, kaumnya Nabi Luth a.s. berada di daerah yang berdekatan dengan kaumnya Nabi Syu'aib, Nabi Hud dan Nabi Shalih 'alaihimus-salam. Mereka itu semuanya bermukim di daerah-daerah pinggiran tanah Arab yang berbatasan dengan negeri Syam.

Orang-orang Arab penduduk Madyan disebut "Ahlul-Aikah". Mereka memuja-muja pohon besar yang mereka namai pohon aikah. Dalam sejarah agama mereka dikenal juga sebagai kaum yang mengalami "Yaumudz-Dzullah" (hari Berteduh). Banyak ahli sejarah para Nabi menyebutkan, bahwa yang dimaksud "Yaumudz-Dzullah" ialah suatu peristiwa sebagai berikut :

Pada suatu hari udara sangat panas terasa membakar kulit badan. Dalam keadaan seperti itu penduduk Madyan tidak menemukan air atau pun tempat berteduh untuk mengurangi suhu udara yang terasa membakar. Mereka berbondong-bondong lari ke seubah tanah lapang. Setelah semuanya berkumpul tiba-tiba datanglah gumpalan-gumpalan awan melindungi mereka dari terik matahari, lalu mereka berteduh di bawahnya sambil bersantai menikmati udara sejuk. Tidak lama kemudian sekonyong-konyong Allah swt menurunkan serentetan kilat laksana api menyambar-nyambar, gempa bumi dan suara keras mengerikan berderu-

deru di angkasa. Pada saat itu semua makhluk hidup di Madyan mati seketika. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai "Yaumudz-Dzullah" dan suara keras berderu-deru yang memusnahkan seluruh penduduk Madyan, kaumnya Nabi Syu'aib a.s., sebagaimana termaktub di dalam S. Hud : 94 :

وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ. (هود : ٩٤)

". . . . dan orang-orang yang dzalim itu dibinasakan oleh suara mengguntur, lalu matilah mereka bergelimpangan di kampung halamannya".

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa negeri Arab merupakan tempat berlindung bagi para pemeluk agama langit bila mereka telah merasa sempit hidup di negeri sendiri atau hidup ditindas dan dikejar-kejar di tanah airnya sendiri. Apabila mereka tidak tahan lagi menghadapi kesewenang-wenangan dan penganiayaan yang dilakukan oleh raja-raja dan para penguasa, mereka tidak menemukan negeri lain yang aman kecuali Semenanjung Arabia. Ketika orang-orang Yahudi tidak tahan lagi menderita penindasan dari para penguasa Rumawi, banyak sekali di antara mereka yang berhijrah ke Yaman dan Yatsrib (Madinah). Demikian pula banyak orang-orang Nasrani berhijrah membawa agamanya ke Najran untuk menyelamatkan agama mereka dari penindasan kaisar-kaisar Rumawi.

BAB II
IBRAHIM BAPAK PARA NABI

Ibrahim a.s. di kalangan ummat Islam terkenal sebagai Bapak para Nabi dan Rasul (Abul-Anbiya Wal-Mursalin). Beliau adalah putera Tarukh bin Nakhor, keturunan Nabi Nuh. a.s. Beliau dilahirkan di Babil, negeri Kan'an. Berbagai sumber riwayat mengatakan, bahwa ayahnya, Tarukh, dikenal juga dengan nama "Azar". Nama tersebut belakangan itulah yang termaktub di dalam Kitab Suci Al-Qur'anul-Karim. Azar bekerja sehari-hari sebagai pemahat patung berhala yang pada umumnya menjadi sesembahan penduduk negeri Kan'an yang berada di bawah kekuasaan seorang raja bernama Namrudz. Patung-patung berhala hasil karyanya banyak disukai orang pada zamannya sehingga ia terkenal sebagai pemahat ulung.

Beberapa bulan sebelum Nabi Ibrahim a.s. lahir, di kalangan penduduk Babil tersebar luas berita-berita ramalan para ahli nujum kenamaan, bahwa tidak lama lagi di negeri itu akan lahir seorang anak lelaki yang akan merusak kepercayaan penduduk dan akan menghancurkan berhala-berhala sesembahan yang mereka agungkan dan mereka puja-puja sebagai tuhan. Berita-berita mengenai itu makin hari makin meluas hingga terdengar oleh raja Namrudz dan olehnya dianggap akan menggoyahkan singgasananya. Karena itu ia segera memerintahkan alat-alat kekuasaannya supaya mengumpulkan semua orang perempuan yang sedang hamil di sebuah tempat dan setiap anak lelaki yang lahir dari mereka harus dibunuh. Sementara ahli riwayat mengatakan, bahwa peristiwa itu terjadi kurang lebih 4000 tahun sebelum Masehi. Dalam zaman di mana manusia masih hidup di dalam keadaan serba gelap, seorang raja mempunyai kekuasaan mutlak yang tak dapat diganggu gugat. Apa saja yang diingininya mutlak harus dilaksanakan dan apa saja yang tidak disukainya harus dilenyapkan.

Ketika itu ibu Nabi Ibrahim a.s. sedang hamil tua, tetapi tak ada seorang pun yang mengetahui di tempat mana ia bersembunyi un-

tuk menyelematkan anak yang akan dilahirkannya itu kecuali suaminya sendiri. Ia bersembunyi disebuah goa yang terletak tidak jauh dari daerah tempat tinggalnya. Di tempat yang tiddak pernah ditembus sinar matahari itulah ia melahirkan seorang anak lelaki, tiada seorang pun yang membantunya atau merawat kesehatannya, sedangkan bekal makanan yang dibawanya ketika hendak bersembunyi telah habis tidak bersisa. Haus dan lapar yang dideritanya pada saat melahirkan itu ditambah lagi dengan kecemasan dan ketakutan kalau-kalau kelahiran anak lelakinya itu, cepat atau lambat, akan didengar orang dan akan sampai ke dalam istana Namrudz. Dengan perasaan tawakkal kepada Pencipta langit dan bumi ia berusaha menenteramkan hati sambil berusaha meniadakan bekas-bekas persalinan untuk menghilangkan jejak, kemudian keluar meninggalkan bayinya seorang diri di dalam goa setelah pintunya ditutup rapat dengan batu-batu agak besar.

Tiap saat ia hendak menjenguk dan menyusui bayinya, selalu dibayang-bayangi keresahan dan kekhawatiran kalau-kalau anaknya mati kehausan dan kelaparan. Lebih cemas lagi kalau-kalau buah hati yang disembunyikan itu diketahui orang. Karena itu di saat-saat ada kesempatan yang baik, ia menyelinap tanpa diketahui siapa pun juga pergi ke goa untuk mengetahui keadaan anaknya. Ternyata apa yang dicemaskan dan dikhawatirkan itu tidak benar. Ia melihat anaknya dalam keadaan segar bugar dan selalu menghisap ibu-jarinya. Kekhawatiran dan kecemasannya berubah menjadi keheranan, bagaimana kenyataan itu dapat terjadi. Dengan fikirannya yang amat sederhana ia memahami bahwa di belakang kenyataan yang aneh itu terdapat kekuatan Maha Besar Yang Menghidupkan dan Mematikan menurut kehendak-Nya. Sebagai seorang wanita yang hidup di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala ia tidak tahu bagaimana cara bersyukur kepada kekuatan Yang Maha Besar itu, namun dalam hati-nurani dan fitrah kemanusiaannya tumbuh kesadaran bahwa kekuatan itu adalah Tuhan Pencipta manusia, bukan patung-patung berhala yang disembah-sembah oleh kaumnya.

Seusai menjenguk dan menyusui bayinya ia pulang, dan tiap suaminya, Azar, menanyakan keadaan anaknya yang disembunyikan dalam goa itu ia dengan wajah ceria dan sinar mata gembira menceritakan keadaan anak lelakinya yang tetap sehat dan badannya cepat membesar melebihi anak-anak lain yang sebaya.

Keadaan seperti itu berlangsung selama berbulan-bulan. Azar dan isterinya tetap menyembunyikan anak lelaki mereka di dalam goa agar selamat dari gangguan kelaliman Raja Namrudz. Secara diam-diam mereka menamakan anak lelakinya itu "Ibrahim".

Dalam usia 15 bulan Ibrahim a.s. dibawa pulang ke rumah oleh ibunya tanpa sepengetahuan orang lain. Anak yang selalu dirahasiakan itu makin lama makin besar dan akhirnya mencapai usia remaja muda. Pada suatu malam karena merasa jenuh dan kesepian terus-menerus Ibrahim a.s. mendesak kepada ibunya supaya diajak ke luar rumah. Tanpa meninggalkan kewaspadaan, ibunya meluluskan permintaan itu, kemudian di larut malam yang hening ia mengajak Ibrahim a.s. keluar untuk melihat bintang-bintang bertaburan di cakrawala bermandikan cahaya bulan purnama. Ibrahim a.s. terpukau menyaksikan keindahan benda-benda cakrawala yang memancarkan sinar gemerlapan dan cahaya terang benderang.

Pada mulanya ia menduga bahwa semua benda cakrawala yang indah mempesonakan itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, tetapi setelah ia melihat benda-benda itu makin lama makin pudar dan menghilang timbullah pengertiannya, bahwa semua yang dilihatnya itu samasekali bukan Tuhan, sebab ia yakin bahwa Tuhan tidak mungkin pudar atau lenyap. Demikian pula ketika ia melihat matahari. Ia lebih terpukau lagi karena benda cakrawala itu jauh lebih besar, lebih hebat dan lebih terang cahayanya. Akan tetapi di petang hari ketika ia melihat matahari terbenam dan menghilang di ufuk barat, ia tidak percaya bahwa benda cakrawala besar yang dilihatnya itu adalah Tuhan. Akhirnya ia menjadi yakin bahwa benda-benda yang timbul-tenggelam dan terbit-terbenam itu adalah ciptaan Tuhan. Tuhan yang sebenarnya ialah kekuatan Maha Kuasa Yang Menciptakan dan Mengatur gerak semua benda cakrawala yang dilihatnya, dan kekuatan itu bukanlah patung-patung berhala yang disembah dan dipuja-puja oleh kaumnya, melainkan Pencipta alam semesta. Demikianlah iman Ibrahim a.s. tumbuh melalui proses yang amat sederhana, namun sangat besar arti dan hikmahnya. .

Menjelang usia dewasa, setelah Ibrahim a.s. tidak mengesankan orang yang melihatnya sebagai anak-anak, oleh ayah-ibunya ia diboleh-kan keluar rumah, berkeiiling menjual patung-patung yang oleh kaum-

nya hendak dijadikan berhala sesembahan. Apabila merasa lelah berjalan ia berhenti dan duduk di pinggir sungai untuk menghirup udara sejuk. Pada saat-saat itu banyak orang sering melihatnya sedang melelap-lelapkan kepala patung ke dalam air sambil berkata mengejek : "Hayo, cobalah minum air sungai ini! Kenapa engkau tidak dapat minum, bukankah engkau dianggap orang sebagai Tuhan? Bagaimana orang mau membeli barang yang tidak berguna seperti engkau?!"

Berdasarkan kenyataan yang disaksikan dan dialaminya sendiri tiap hari, iman Ibrahim a.s. semakin kokoh dan kuat. Ia menolak kepercayaan kaumnya dan dengan berbagai cara ia menasihati mereka supaya meninggalkan kepercayaan yang sesat dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah Pencipta langit dan bumi beserta semua makhluk dan alam semesta. Dengan sabar dan tak kenal jemu ibrahim a.s. mengajak setiap orang supaya mengenal Allah Penciptanya dan hanya bersembah-sujud kepada-Nya. Akan tetapi ajakannya ke jalan hidup yang benar itu tidak dihiraukan orang, bahkan ia diolok-olok dan dicemoohkan. Makin banyak orang yang memperolok-oloknya dan makin keras orang mengejeknya, Ibrahim a.s. makin kuat keinginannya hendak membalas ejekan mereka. Akhirnya bulatlah tekad dan semangatnya hendak melaksanakan keinginan itu. Pada suatu hari ia keluar dari rumah membawa sebuah kapak menuju tempat patung-patung berhala dipancangkan orang sebagai sesembahan. Ada yang besar dan ada pula yang kecil. Ketika ia melihat tidak seorangpun berada di tempat itu, masuklah ia ke dalamnya, lalu dengan kapak yang dibawanya dari rumah itu semua berhala dihancurkan kecuali sebuah berhala terbesar yang oleh para penyembahnya dianggap sebagai "tuhan" yang berkuasa menentukan segala-galanya.

Gemparlah penduduk Babil melihat berhala-berhala sesembahan mereka hancur berkeping-keping berserakan di tanah. Mereka tidak mengetahui dengan pasti siapa yang berbuat "sekejam" itu. Akan tetapi dari sikap Ibrahim a.s. yang selama itu mengajak setiap orang supaya meninggalkan penyembahan berhala dan beriman kepada Tuhan Pencipta alam, mereka tidak ayal lagi menuduh Ibrahim a.s. sebagai pelaku "kejahatan" itu. Ketika mereka bertanya kepadanya siapakah yang menghancurkan patung-patung berhala, ia menjawab dengan nada mengejek : "Jangan kalian tanyakan hal itu kepadaku, tanyakan sajalah kepada berhala yang terbesar itu!". Mereka menyahut:

"mana mungkin berhala dapat diajak bicara?" Ibrahim a.s. berkata : "Kalau kalian tahu berhala itu tidak dapat berbicara dan tidak dapat berbuat sesuatu, kenapa kalian menyembahnya dan menganggapnya sebagai tuhan yang berkuasa menentukan segala-galanya?!"

Kegemparan penduduk yang menuduh Ibrahim a.s. sebagai pelaku "kejahatan" itu sampailah beritanya ke istana raja Namrudz. Bukan kepalang marahnya raja mendengar berita itu. Ia segera memerintahkan para punggawanya supaya menangkap Ibrahim a.s. dan menyeretnya untuk diperiksa dan dijatuhi hukuman berat. Setelah Ibrahim a.s. dihadapkan kepadanya, raja yang bengis itu bertanya : "Hai Ibrahim, jika engkau tidak mau menyembah berhala, Tuhan apakah yang engkau sembah?" Dengan tenang Ibrahim a.s. menjawab : "Aku menyembah Tuhan Penguasa alam semesta, Tuhan Pencipta langit dan bumi, Yang Menciptakan semua makhluk, yaitu Tuhan yang menghidupkan dan mematikan menurut kehendak-Nya". Dengan congkak raja Namrudz berkata : "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan!" Ibrahim a.s. menyahut : "Tuhanku menerbitkan matahari dari timur, dapatkah baginda menerbitkannya dari barat?". Raja Namrudz bungkam seribu bahasa mendengar sanggahan Ibrahim a.s. Kemarahannya tambah memuncak, mukanya merah padam, kemudian dengan teriakan keras ia memerintahkan punggawanya supaya menyiapkan timbunan kayu bakar sebanyak-banyaknya untuk membakar Ibrahim a.s. hingga hangus menjadi abu.

Timbunan kayu bakar yang menggunung itu kemudian dinyalakan dan Ibrahim a.s. dicampakkan ke tengahnya. Api berkobar menjilat-jilat disertai gumpalan-gumpalan asap mengepul dan membubung tinggi seolah-olah sedang membakar angkasa. Udara di sekitarnya menjadi demikian panas hingga burung-burung yang terbang di atas kobaran api tersebut menggelepar berjatuhan. Pada waktu Ibrahim a.s. dicampakkan ke dalam api ia berdoa : "Ya Allah, Tuhanku, Engkaulah Yang Berkuasa di langit dan di bumi. Kepada-Mu-lah aku berserah diri, karena Engkaulah Pengatur segala sesuatu!"

Timbunan kayu bakar yang membukit itu menyala dan apinya berkobar siang malam tiada henti-hentinya. Tidak seorang pun yang mengira, termasuk raja Namrudz dan para punggawanya, bahwa Ibrahim a.s. masih hidup di tengah kobaran api yang menjilat-jilat seluruh tu-

buhnya. Atas inayah dan pertolongan Allah swt api tidak dapat membakar seorang yang dikehendaki oleh-Nya menjadi Nabi dan Rasul pembawa kebenaran dan keadilan kepada ummat manusia di bumi. Bahkan oleh Ibrahim a.s. api yang membara kemerah-merahan dirasa sejuk dan menyegarkan. Maha Benar Allah yang berfirman :

يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَّسَلَامًا عَلَىٰٓ إِبْرَاهِيمَ. (الأنبياء: ٦٩)

"Hai api, jadilah engkau dingin dan selamat bagi Ibrahim" (S. Al – Anibya : 69).

Dari sela-sela jilatan api yang berkobar-kobar raja Namrudz melihat Ibrahim a.s. seolah-olah sedang duduk di atas onggokan kayu yang membara dalam keadaan tenang, sedikit pun tidak tampak resah gelisah. Namrud seakan-akan tidak percaya akan kenyataan yang terlihat di depan matanya. Untuk membuktikan kebenaran penglihatannya ia beteriak memanggil-manggil Ibrahim a.s. : "Hai Ibrahim, kalau Tuhanmu benar-benar berkuasa cobalah minta kepadanya supaya mengeluarkan dirimu dari api yang tengah membakarmu!" Tanpa menjawab sepatah kata pun Ibrahim a.s. bangun berdiri lalu keluar dari tengah api yang masih terus membara dan menyala. Jangankan tubuhnya, pakaiannya pun tak ada bagian yang hangus terbakar. Segala sesuatunya masih tetap utuh seperti semula. Dengan wajah tersenyum simpul ia berjalan keluar menerobos kepungan api dengan santai. Api yang menjilat-jilat sekujur tubuhnya ternyata dirasakan olehnya sebagai belaian kasih sayang Ilahi kepada dirinya. Betapa heran Namrudz dan semua orang yang menyaksikan peristiwa aneh yang mempesonakan itu. Bagi manusia yang tidak beriman kejadian seperti itu memang sukar dimengerti, tetapi bagi manusia beriman keajaiban itu mudah difahami, karena ia yakin dan percaya bahwa Allah swt berkuasa berbuat apa saja menurut kehendak-Nya.

Pada mulanya Namrud dan para punggawanya tidak mempercayai apa yang dilihat dengan mata mereka sendiri, tetapi pada akhirnya ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Untuk menebus kesalahannya yang telah menjatuhkan hukuman bakar atas diri Nabi Ibrahim a.s., Namrud berjanji hendak menyembelih kurban sebanyak-banyaknya, yaitu 4000 ekor lembu. Akan tetapi Ibrahim a.s. menyatakan kepadanya,

bahwa penyembelihan kurban atau penebusan dosa dengan jalan apa saja tak ada gunanya samasekali bila Namrudz masih tetap mengingkari kekuasaan Allah swt dan tidak mau beriman kepada-Nya.

Mu'jizat yang dikaruniakan Allah kepada Nabi Ibrahim a.s itu terbukti menggerakkan kesadaran beberapa orang dari kaumnya. Mereka meninggalkan kepercayaan menyembah patung-patung berhala dan memeluk agama Allah sebagaimana yang diserukan Nabi Ibrahim a.s. Dengan mengindahkan dan menyambut baik seruan itu berarti mereka berserah-diri sepenuhnya kepada Allah. Sejak itulah agama yang dibawakan Nabi Ibrahim a.s. disebut "Islam" yang bermakna "penyerahan diri" kepada Allah Pencipta alam semesta. Di antara mereka yang beriman kepada Allah ialah kemenakan Nabi Ibrahim a.s. sendiri, Luth, dan Sarah, puteri paman beliau, yang kemudian menjadi isterinya.

Tidak berapa lama setelah nikah dengan Sarah, Nabi Ibrahim a.s. hijrah ke negeri Mesir meninggalkan Babil (Kan'an) untuk selama-lamanya. Beliau pergi meninggalkan kaumnya dengan maksud untuk lebih mengembangkan da'wah agama Allah yang dipikulkan kepadanya.

Kelahiran Nabi Isma'il. a.s. :

Pada masa itu negeri Mesir berada di bawah kekuasaan seorang maharaja diraja dinasti Fir'aun yang bernama Sinan putera Alwan. Di kalangan penduduk negeri itu Sinan terkenal sebagai seorang raja yang bengis dan gemar mempermainkan wanita. Tiap mendengar atau melihat seorang wanita berparas cantik, ia memerintahkan punggawanya supaya merenggut dan membawanya ke dalam istana. Ia tidak malu-malu merampas isteri siapa saja yang menarik selera nafsu birahinya. Apabila suami wanita itu tidak rela menyerahkan isterinya ia dibunuh atau dikenakan kerja paksa seumur hidup.

Ketika Nabi Ibrahim a.s. bersama isterinya, Sarah, tiba di Mesir banyak orang mengatakan, bahwa Sarah wanita cantik jelita yang tiada taranya di negeri itu. Keelokan paras isteri Nabi Ibrahim a.s. menjadi buah bibir di kalangan penduduk sehingga beliau khawatir kalau-kalau pembicaraan orang yang makin santer itu didengar oleh raja Fir'aun yang bernama Sinan. Apa yang dikhawatirkan Nabi Ibrahim a.s. itu akhirnya menjadi kenyataan . Sinan menerima laporan dari para pung-

gawanya, ada seorang pendatang dari Babil bersama isterinya yang masih muda dan cantik rupawan. Baru mendengar beritanya saja raja Sinan sudah tak dapat lagi menahan nafsu setannya yang menggelegak di dalam dada. Ia berfikir alangkah senangnya kalau ia dapat menyentuh wanita asing yang molek dan indah jelita. Cepat-cepat ia memerintahkan punggawanya supaya menangkap dua orang suami isteri itu dan membawanya ke istana.

Untuk menggertak dan menakut-nakuti Nabi Ibrahim a.s. raja Sinan menghujaninya dengan berbagai pertanyaan, namun semuanya dijawab dengan tenang. Ketika ditanya tentang Sarah beliau menjawab bahwa wanita itu adalah saudaranya. Beliau menjawab demikian itu semata-mata untuk menyelamatkan diri agar dapat meneruskan tugas da'wah. Jawaban itu memang tampak seakan-akan bohong, tetapi sesungguhnya beliau tidak berdusta, karena Sarah adalah benar saudara misannya sendiri dan saudara seiman. Ketika Nabi Ibrahim a.s. ditanya oleh raja, apakah ia menolak jika Sarah dijadikan salah seorang perempuan istana; beliau menjawab singkat : "Dia milik Allah, Tuhanku, bukan milikku". Dengan jawaban tersebut Nabi Ibrahim a.s. terhindar dari kebengisan raja Sinan. Ia keluar meninggalkan isterinya di istana, dan bekerja keras melaksanakan tugas da'wahnya di kalangan penduduk dengan aman.

Oleh dayang-dayang istana Sarah dirias demikian rupa hingga bertambah cantik. Ia tidak berdaya mengelakkan diri dari nasib malang yang akan menimpanya. Dengan meratap di dalam hati ia menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah swt sambil mohon inayah dan perlindungan-Nya. Demikian pula Nabi Ibrahim a.s., beliau tidak hentihentinya bermunajat kepada Allah swt agar bekenan menyelamatkan isterinya dari kejahatan raja Sinan. Betapa sedih kedua orang suami-isteri itu yang tanpa dosa apa pun juga hendak dicemarkan kesucian-nya dan hendak direnggut hak hidupnya oleh penguasa yang dzalim. Namun kedua-duanya yakin dan percaya bahwa Allah swt tidak akan membiarkan hambaNya yang saleh menjadi korban kedzaliman penguasa yang dzalim dan durhaka.

Oleh para punggawa istana Sarah kemudian dimasukkan ke dalam kamar, tempat raja Sinan sedang duduk menantikan mangsanya. Melihat keindahan paras yang menggiurkan itu raja Sinan tidak dapat mena-

han nafsu birahinya. Dengan sinar mata menyala-nyala ia bangun dari tempat duduk menyambut kedatangan Sarah dan hendak memeluknya. Akan tetapi tiba-tiba ia merasa seluruh badannya terkulai gemetar tidak bertenaga. Kakinya terpaku tidak dapat melangkah, tangannya lumpuh, kemudian jatuh di atas lantai laksana sesosok bangkai binatang yang habis dibantai. Ia merintih-rintih dan dengan nafas tersendat-sendat berkata kepada Sarah : "Aku tidak akan mengganggumu, mintalah kepada Tuhamu agar kekuatanku dipulihkan!" Sarah meluluskan permintaan Sinan karena ia yakin bahwa raja yang suddah tidak berdaya itu akan memenuhi janji dan akan bertobat. Ia berdo'a dan Allah berkenan mengabulkan permohonannya. Beberapa saat kemudian Sinan merasa tenaganya telah pulih kembali. Akan tetapi Fir'aun manakah yang kenal balas budi dan mudah bertobat? Kebengisan dan kekejaman raja-raja dinasti Fir'aun di Mesir terkenal di semua pelosok dunia.

Sinan bangun berdiri, dengan muka merah padam karena geram dan dengan mata membelalak memancarkan sinar birahi bergejolak, laksana harimau hendak menerkam mangsanya, Sinan mencoba lagi dengan segenap kekuatan tenaganya hendak menodai kesucian Sarah. Akan tetapi belum sempat menyentuhnya Sinan terkulai lagi tersungkur di lantai merasakan kelumpuhan sekujur badan. Alangkah malangnya manusia iblis itu dalam upayanya hendak melampiaskan nafsu kesetanannya. Ia telentang dengan dada berkembang kempis dan dengan suara terputus-putus, merengek-rengek agar Sarah mau menolongnya kembali seperti semula. Dengan keyakinan bertambah mantap bahwa Allah pasti akan menyelamatkan dirinya dari kekurangajaran raja Sinan, Sarah meluluskan permintaannya, lalu berdo'a. Allah berkenan memulihkan kembali tenaga Sinan, tetapi ia masih terus mencoba hendak menjamah wanita suci itu. Baru saja ia berdiri keringat dingin membasahi seluruh badan raja Sinan, ia tersungkur kembali memeluk lantai. Tragis sekali nasib seorang raja dinasti Fir'aun pembangun piramid raksasa dan penguasa bengawan Nil itu! Kali ini ia mengerti, bahwa wanita yang berada di depannya itu bukan sembarang wanita. Manusia iblis itu tanpa malu-malu minta dido'akan kembali oleh Sarah agar diselamatkan dari bencana yang menimpa dirinya. Ia berjanji dan bersumpah tidak akan lagi mengganggu Sarah. Dengan tertawa geli di dalam hati Sarah meluluskan permintaan Sinan, dan beberapa saat kemudian raja yang bengis itu merasa tenaganya telah pulih kembali. Sinan bukan main takutnya melihat Sarah, kalau bukan karena ia seorang raja barangkali sudah lari

terbirit-birit. Ia berteriak memanggil pengawalnya. Dengan perasaan takut bercampur marah dan kecewa ia memerintahkan : "Keluarkan perempuan ini dari kamar! Dia bukan manusia, dia jin. Antarkan dia kepada Ibrahim dan berikan kepadanya seorang dayang, si Hajar, sebagai pelayan!"

Sarah bukan main gembiranya dan bersyukur kepada Allah swt atas inayah dan perlindungan -Nya sehingga terhindar dari nafsu setan raja Sinan yang hendak menodai kesuciannya. Ia keluar bersama seorang dayang perempuan yang diberikan oleh raja kepadanya, Hajar. Dengan diantar oleh seorang punggawa istana ia mencari-cari suaminya, Nabi Ibrahim a.s. dan akhirnya dapat bertemu kembali dalam keadaan selamat. Betapa bahagianya dua orang suami-isteri itu berkumpul kembali, setelah beberapa hari dipisahkan oleh nafsu jahat seorang maharaja diraja yang dzalim. Beberapa waktu lamanya Nabi Ibrahim a.s. hidup di tengah penduduk Mesir, dibantu oleh Hajar, mantan dayang istana Fir'aun.

Sama halnya dengan Sarah, Hajar pun seorang wanita muda yang berparas cantik. Ia diserahkan oleh seorang dari keluarga Mesir sebagai hadiah kepada raja Sinan untuk dijadikan dayang istana.

Bertahun-tahun lamanya Nabi Ibrahim a.s. hidup bersama dengan isterinya, Sarah, tetapi tidak juga dikaruniai seorang anak pun. Tidak ada kesepian dan kesedihan yang lebih mengiris-iris hati seorang isteri daripada kesedihannya pada saat ia dirundung keinginan beroleh seorang anak yang akan melanjutkan keturunannya. Do'a dan usaha, cita dan harapan tidak pernah lepas dari alam fikiran dan perasaan Sarah. Namun Allah swt belum berkenan mengabulkan permohonannya. tidak ada manusia yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang terjadi di kemudian hari, karena itu Sarah dan suaminya tidak pernah berputus asa mengharapkan rahmat Allah yang akan mengaruniai seorang anak. Bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, namun tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan akan lahirnya seorang anak yang diidam-idamkan. Sekalipun cita harapan tak pernah padam, tetapi keresahan memikirkan kemandulan tetap membayangi-bayangi fikiran Nabi Ibrahim a.s. dan isterinya. Apalah daya manusia di depan kekuasaan dan kehendak Allah, Tuhannya? Apa pulakah hikmah kemandulan Sarah selama itu? Di bumi ini tak seorang pun mengetahui

rahasia ghaib selain Allah swt. Manusia dapat saja mempunyai keinginan dan harapan, namun kehendak Allah jualah yang menentukan.

Dengan sikap berserah diri dan tawakkal kepada Pencipta alam semesta serta ikhlas menerima nasib yang telah menjadi kehendak-Nya, akhirnya Sarah mengambil keputusan yang sangat terpuji sebagai seorang isteri yang amat patuh dan setia kepada suaminya. Pada suatu malam hening, di tengah cahaya bulan sabit dan kilauan beribu-ribu bintang, tiba-tiba Sarah berkata membelah kesunyian kepada suaminya: "Ambil sajalah Hajar sebagai isteri anda yang kedua. Mudah-mudahan atas karunia Allah ia akan melahirkan keturunan bagi anda".

Nabi Ibrahim a.s. terperanjat mendengar kata-kata isterinya. Beberapa kalimat singkat yang diucapkan Sarah dengan lemah lembut dan dengan hati yang setulus-tulusnya itu dirasa oleh suaminya sebagai halilintar yang mengguruh di terik siang sahara. Adakah wanita setulus itu dalam menunjukkan darma baktinya kepada suami? Adakah seorang isteri yang menyatakan dengan jujur kerelaannya dimadu dengan wanita lain? Sekiranya Nabi Ibrahim a.s. bukan seorang Nabi dan Rasul yang kemantapan imannya telah beberapa kali teruji . . . sekiranya beliau belum mengenal seberapa jauh kesalehan dan ketakwaan isterinya kepada Allah swt, tentu beliau menduga bahwa Sarah sedang merajuk karena putus asa mengharapkan kelahiran seorang anak. Nabi Ibrahim a.s. tertegun, tidak sepatah kata pun terlontar dari ujung lidahnya, dan beliau hanya memandang isterinya dengan penuh tanda tanya di dalam hati. Sarah mengetahui apa yang sedang difikirkan oleh suaminya, karena itu ia menegaskan lebih jauh : "Percayalah, saran itu kusampaikan kepada anda dengan pertimbangan yang semasak-masaknya dan dengan ketulusan hati yang seikhlas-ikhlasnya. Aku tahu bagaimana kesetiaan Hajar kepada anda dan kepadaku selama ini. Ia telah menjadi seorang wanita yang beriman kuat, saleh dan bertakwa kepada Allah. Aku tidak meragukan kejujuran dan kesetiaannya kepada anda, dan anda pun tak usah meragukan kejujuran dan kesetiaanku kepada anda. Ambillah keputusan dan nikahilah dia. Aku ridho demi kebahagiaan kita semua!"

Berbagai pertanyaan muncul silih berganti di dalam hati Nabi

Ibrahim a.s., tetapi tak satu pun yang terjawab. Selama beberapa hari ia tidak membicarakan masalah tersebut dengan isterinya. Demikian pula Sarah, karena bila terus-menerus mendesakkan pendapat dan sarannya dapat menimbulkan kesan kurang baik dalam fikiran suaminya. Hajar yang sehari-hari bekerja melayani penghidupan dua orang suami-isteri itu samasekali tidak mengetahui bahwa dirinya sedang menjadi masalah penting. Tidak seorang pun di antara mereka bertiga yang berubah sikap dari kebiasaannya masing-masing. Beberapa minggu kemudian Nabi Ibrahim a.s. beroleh petunjuk dan hidayat dari Allah swt yang mengisyaratkan keridhoan-Nya jika Nabi Ibrahim a.s.s. menikahi Hajar sesuai dengan saran isterinya. Pada akhirnya terjadilah pernikahan antara Nabi Ibrahim a.s. dengan Hajar sebagai isteri kedua. Hubungan timbal-balik antara dua orang isteri dengan suami mereka berlangsung dengan baik dan serasi, tiada apa pun yang mengganggu ketenangan dan ketenteraman masing-masing.

Beberapa lama setelah Nabi Ibrahim a.s. beristerikan dua orang beliau merasa tidak aman lagi tinggal di Mesir. Banyak permusuhan yang dilancarkan oleh penduduk karena da'wah beliau mengajak mereka beriman kepada Allah swt dan meninggalkan kepercayaan memuja-muja arwah nenek-moyang dan mengagung-agungkan raja-raja dinasti Fir'aun. Beliau bersama dua orang isterinya pergi meninggalkan negeri Mesir menuju ke suatu daerah di Palestina, terkenal dengan nama "Siba'". Di tempat itulah beliau bermukim dan mendirikan tempat khusus untuk beribadah.

Beberapa tahun kemudian Hajar hamil dan melahirkan seorang anak lelaki yang oleh ayahnya diberni nama "Isma'il". Dengan kelahiran Isma'il dari isteri kedua Nabi Ibrahim a.s. itu, keikhlasan dan ketulusan hati Sarah terhadap Hajar menghadapi ujian berat. Pada mulanya Sarah memang benar-benar tulus ikhlas suaminya nikah dengan Hajar, bahkan pernikahan itu atas permintaan Sarah sendiri. Akan tetapi setelah Hajar melahirkan Isma'il fitrah naluri kewanitaan Sarah muncul sebagaimana wajarnya. Ia resah memikirkan dirinya sendiri yang meskipun menjadi isteri Nabi Ibrahim a.s. selama berpuluh tahun, namun tidak berjasa melahirkan keturunan bagi suaminya. Ketika ia mengikhlaskan diri dimadu dengan Hajar, kemungkinan akan lahirnya anak lelaki dari Hajar masih merupakan gambaran dan harapan. Akan

tetapi setelah gambaran dan harapan itu menjadi kenyataan, fitrah naluri kewanitaannya yang selama itu terkalahkan oleh fikiran dan cintakasihnya kepada suami mulai bergerak hendak mengalahkan fikiran dan perasaannya. Ia mulai cemburu dan iri hati terhadap Hajar. Mungkin ia khawatir kalau kasihsayang Nabi Ibrahim a.s. yang selama itu tercurah kepada dirinya akan beralih kepada Hajar. Sekalipun hal itu hanya merupakan dugaan Sarah sendiri, tetapi cukup mempengaruhi jiwanya hingga ia merasa resah, cemburu dan irihati terhadap Hajar. Dilihat dari sudut fitrah nalurinya sebagai wanita perubahan sikap Sarah itu adalah wajar, tetapi bila dilihat dari sudut itikadnya semula jelaslah bahwa ketulusan dan keikhlasan hatinya telah goyah. Wanita manakah di dunia ini yang terus-menerus dapat mengalahkan naluri fitrah kewanitaannya, sekalipun ia seorang isteri Nabi? Akhirnya Sarah tak sanggup lagi menyembunyikan fikiran dan perasaannya. Dengan terus terang Sarah berkata kepada suaminya : "Aku tak sanggup lagi hidup bersama Hajar di satu tempat!"

Sekali lagi ujian berat menantang kesabaran Nabi Ibrahim a.s. Kemanakah Hajar dan bayinya harus disingkirkan? Bagaimanakah nasib Hajar dan anaknya bila kedua-duanya dijauhkan untuk memenuhi tuntutan Sarah? Bagi Nabi Ibrahim a.s. tidak ada pemecahan lain kecuali mohon petunjuk dan hidayat kepada Allah swt seraya bertawakkal kepada-Nya. Pada saat Nabi Ibrahim a.s. sedang mendekatkan diri dan bermunajat kepada Allah swt, turunlah wahyu ke dalam hati beliau berupa petunjuk supaya Hajar dan anaknya yang masih bayi dijauhkan ke sebuah lembah tandus yang tidak bertetumbuhan ("Waadin ghairi dzii zar'in". (S. Ibrahim : 37). Sungguh berat cobaan Ilahi yang harus dihadapi Nabi Ibrahim a.s. Anak lelaki jantung hati yang diidam-idamkan selama berpuluh-puluh tahun, sekarang harus dipencilkan di sebuah lembah gersang yang kering kerontang. Hikmah apakah gerangan yang berada di balik cobaan seberat itu? Bagaimanakah Hajar dan anak lelakinya dapat bertahan hidup tanpa makanan dan tanpa minuman? Sebanyak-banyak bekal yang dapat dibawa, paling hanya dapat mencukupi kebutuhan selama dalam perjalanan jauh dari Palestina ke tempat tujuan yang diisyaratkan wahyu, yaitu tempat yang pada zaman berikutnya terkenal dengan nama "Bakkah" atau "Makkah". Apakah yang dapat dimakan dan diminum oleh Hajar dan anaknya di suatu daerah sahara segersang itu?

Ucapan Sarah "Aku tidak sanggup lagi hidup bersama Hajar di satu tempat" selalu mengiang-ngiang di telinga Nabi Ibrahim a.s., sedangkan wahyu telah memberi petunjuk bahwa Hajar dan anaknya harus dijauhkan ke "waadin ghairi dzii zar'in", sejauh perjalanan berminggu-minggu atau berbulan-bulan dari Palestina. Tuntutan Sarah untuk menghilangkan kecemburuan dan irihatinya terhadap Hajar mungkin dapat dipecahkan dengan jalan lain, tetapi petunjuk wahyu tidak dapat ditawar-tawar. Bagi Nabi Ibrahim a.s. tidak ada pilihan lain kecuali wajib melaksanakan kedua-duanya, karena masalah yang satu berkaitan dengan masalah yang lain, dan di dalam dua masalah itu tersirat hikmah Ilahi.

Setelah berkemas-kemas mempersiapkan perjalanan jauh yang amat meletihkan itu, Nabi Ibrahim a.s. bersama Hajar dan puteranya, Isma'il, berangkat meninggalkan Palestina. Tak usahlah kita berbicara tentang betapa pedih hati Nabi Ibrahim a.s., karena perjalanan sejauh itu mengarungi beribu mil saja cukuplah bagi kita untuk dapat menggambarkan betapa berat duka derita tiga orang sekeluarga itu.

Ringkas kata, tibalah Nabi Ibrahim a.s. bersama isteri dan puteranya, Hajar dan Isma'il yang masih bayi itu, di tempat tujuan setelah melalui berbagai kesukaran dan jerih payah berbulan-bulan. Setelah beristirahat beberapa hari, dan setelah menyerahkan sisa-sisa bahan makanan yang masih tertinggal, sebelum kembali ke Palestina Nabi Ibrahim a.s. memberi nasihat dan petunjuk kepada Hajar mengenai apa yang mungkin dilakukan di tempat terpencil yang segersang itu. Tak ada sandaran dan pertolongan apa pun yang dapat menjamin kelestarian dan keselamatan hidup Hajar dan anaknya selain Allah swt. Hanya itulah yang menjadi titik utama nasihat, petunjuk dan pesan Nabi Ibrahim a.s. kepada isteri yang malang itu.

Tibalah saat bagi Nabi Ibrahim a.s. untuk berpamitan dan mengucapkan salam perpisahan kepada Hajar. Butir-butir airmata berderai membasahi pipi hamba Allah yang saling bercintakasih dan sama-sama patuh serta sama-sama bertakwa kepada Allah Rabbul-'alamin. Isak tangis dua insan sejoli yang sedang tercekam keharuan itu diselingi suara tangis melengking seorang bayi yang belum lama melihat

wajah dunia, seolah-olah minta belaian sayang ayah yang hendak meninggalkannya selama waktu yang tidak tertentu batasnya.

Baiklah kita tinggalkan dulu kisah tentang kehidupan Hajar dan bayinya di tempat pemencilannya itu . . .

Sarah Melahirkan Nabi Ishaq a.s. :

Nabi Ibrahim a.s. setibanya kembali di Palestina beliau berkumpul lagi dengan isterinya yang pertama, Sarah. Ketika itu beliau telah mencapai usia 100 tahun lebih, sedangkan Sarah telah berusia 70 tahun. Dalam usia senja setua itu Sarah telah kehilangan harapan untuk dapat melahirkan anak. Hatinya selalu sedih tersayat-sayat bila teringat pada keberuntungan Hajar yang telah berjasa melahirkan seorang anak lelaki pelanjut keturunan Nabi Ibrahim a.s. Sekalipun Hajar dan bayinya telah terjauhkan di tempat pemencilannya, tetapi Sarah masih belum dapat menghapus kecemburuan dan irihati. Namun ia sadar bahwa tragedi yang dihadapinya itu bukan kesalahan siapa pun juga. Semua terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah swt. Karena itulah Sarah tidak pernah meronta, meskipun ia merasa hidup merana dirundung malang. Maksud hati memeluk gunung, tetapi apa daya tangan tak sampai. Tiada sesuatu yang dapat menghibur dukalaranya selain berserah diri dan bertawakkal kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ia yakin bahwa Allah yang bersifat Rahman dan Rahim tidak akan membiarkan hamba-Nya yang beriman dan bertakwa terus-menerus hidup dalam penderitaan.

Pada suatu hari di saat dua orang suami-isteri – Nabi Ibrahim a.s. dan Sarah – sedang duduk di dalam rumah, tiba-tiba datanglah beberapa orang tak dikenal. Mereka itu sesungguhnya adalah beberapa Malaikat yang diutus Allah datang menemui Nabi Ibrahim a.s. dan isterinya, untuk menyampaikan kabar gembira, bahwa dalam waktu dekat Sarah akan melahirkan seorang anak lelaki. Betapa terkejutnya Sarah mendengar berita itu, bahkan ia menganggapnya suatu hal yang mustahil. Ia menjawab sambil menepuk-nepuk wajahnya dengan tapak tangan: "Bagaimana mungkin aku dapat melahirkan anak?! Bukankah aku ini seorang perempuan mandul dan suamiku pun sudah tua renta?".

Dalam Al-Qur'anul-Karim kisah peristiwa tersebut dipaparkan sebagai berikut :

هَلْ أَتَاكَ ضَيْفُ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ. إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا. قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ. فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ. فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ. فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ. فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ. قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ. (الذاريات: ٢٤ - ٣٠)

"Sudahkah sampai kepadamu (hai Muhammad) kisah tentang tamu-tamu terhormat Ibrahim? (yakni beberapa Malaikat utusan Allah). Yaitu ketika mereka (secara tiba-tiba) masuk ke dalam rumahnya seraya mengucapkan "salam", kemudian dijawab oleh Ibrahim : "Salam, hai orang-orang tak dikenal". Ibrahim lalu meninggalkan mereka dan secara diam-diam masuk menemui isterinya. Kemudian ia keluar lagi membawa daging (panggang) sapi muda yang gemuk. Daging itu kemudian disuguhkan kepada mereka sambil berkata : "Silakan kalian makan!" (Akan tetapi mereka menolak) sehingga Ibrahim merasa ketakutan. Mereka berkata : "Engkau jangan takut". Mereka lalu menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang akan lahirnya seorang anak lelaki yang (kelak akan menjadi orang) berilmu (yakni Ishaq a.s.). (Mendengar berita itu) isteri Ibrahim (Sarah) keluar, lalu sambil memekik (tercengang) dan menepuk-nepuk mukanya sendiri ia berkata: "Aku seorang nenek yang mandul!" Mereka (para Malaikat itu) menjawab : "Demikinalah yang telah difirmankan Allah, Tuhamu. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui!" (S. Adz – Dzariyat : 24 – 30).

Tidak lama setelah peristiwa itu, Sarah mulai hamil, kemudian melahirkan anak lelaki yang oleh ayahnya (Nabi Ibrahim a.s.) diberi nama "Ishaq". Terjadilah apa yang telah menjadi kehendak Allah, tidak ada sesuatu yang mustahil bagi-Nya. Nabi Ibrahim a.s. menyambut gembira kelahiran puteranya yang kedua itu.

Keadaan Hajar dan bayinya :

Yang disebut "waadin ghairi dzi zar'in" di dalam Al-Qur'anul-Karim ialah sebuah dataran rendah gurun sahara di Hijaz, Semenanjung Arabia, yaitu daerah yang dalam zaman belakangan ini dikenal sebagai kota Makkah.

Pada zaman dahulu ketika Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan isteri dan puteranya, yakni kurang lebih 4000 tahun yang silam, daerah itu masih merupakan padang pasir belantara, seolah-olah tidak berbatasan dengan negeri mana pun juga. Sejauh mata memandang tidak ada yang tampak selain lengkungan ufuk di empat penjuru dan bukit-bukit pasir yang dibentuk oleh tiupan kencang angin beliung serta gunung-gunung batu terjal lagi curam. Tidak ada makhluk melata yang tahan hidup di kawasan itu dan tidak ada sebatang pohon pun atau tanaman yang dapat tumbuh, karena tidak terdapat air yang diperlukan sebagai syarat kehidupan. Terik panas di siang hari membakar lautan pasir hingga tampak berwarna kuning membara.

Di tengah sahara demikian itulah Hajar bersama bayinya, (Isma'il a.s.) diharuskan oleh suratan takdir mencoba bertahan hidup. Sisa-sisa bekal makanan yang dibawanya dari Palestina tinggal sedikit dan dari sisa yang sedikit itu Hajar menghematnya untuk memperpanjang hidup bersama anaknya. Pada saat-saat kehausan mencekik tenggorokkan tak ada yang dapat diminum selain menelan ludahnya sendiri. Hari berganti hari dan minggu berganti minggu, badan Hajar semakin mengurus dan mengering, tinggal tulang-belulang terbungkus kulit yang kering kerontang. Payudaranya rata dengan dada, tiada lagi mengeluarkan susu yang dibutuhkan untuk menghidupi anaknya yang baru berumur beberapa bulan. tenaganya makin hari makin menyusut dan kakinya makin lemah melangkah. Hanya kebingungan dan kecemasannya yang makin bertambah, terutama pada saat-saat mendengar ratap

tangis anaknya yang terbaring di atas gundukan pasir bercampur tanah. Ia menghibur anaknya dengan puting payudaranya yang kering mengerut sambil menangis mengkhawatirkan kehidupan buah hatinya, Isma'il. Apalah arti menangis jika mata telah cekung meredup pudar tidak lagi dapat mengeluarkan airmata karena kekeringan! Tiada tempat berteduh selain secarik kain kumal yang sekedar meringankan keidnginan di waktu malam dan mengurangi sengatan terik matahari di waktu siang. Tak ada yang tampak di sekitarnya selain pasir, langit dan benda-benda cakrawala seperti bulan, bintang dan matahari. Beralaskan pasir ia duduk dan berbaring di samping anaknya, dan di bawah kolong langit ia beristirahat dan tidur. Allah sajalah Penolong satu-satu-nya, yang dengan kekuasaan dan rahmat-Nya menjamin kelestarian hidup Hajar bersama anaknya.

Pada suatu hari di saat sinar matahari sedang terik-teriknya, Isma'il menangis tidak henti-hentinya karena tercekik dahaga. Mulut yang selama ini menghisap-hisap dan mengulum ibujari tangannya sudah tidak berludah lagi. Suara tangisnya melengking demikian keras dan terus-menerus sehingga menambah kering kerongkongannya. Tarikan nafasnya tampak berat karena tercuras oleh hentakan suara tangis yang membisingkan telinga. Bahkan kadang-kadang nafasnya tampak berhenti akibat tarikan lengking suara keras memanjang hingga menyesakkan rongga dada. Dengan berbagai cara ibunya berusaha menenangkannya tetapi selalu sia-sia. Isma'il diangkat lalu di dekap depan dada, mulutnya ditempelkan pada puting payudara yang layu mengerut, tetapi Isma'il meronta-ronta enggan mengulum dan menghisapnya karena tidak ada lagi air susu yang dapat membasahi kerongkongannya; sedangkan mulutnya sendiri pun sudah tidak berliur. Mukanya pucat pasi dan bibirnya tampak membiru. Suara tangisnya makin lama makin melemah, tetapi kemudian secara tiba-tiba melengking kembali. Ia ditimang-timang dan diayun-ayun dengan tangan ibunya, namun ia terus meronta-ronta, menggeliat ddan menjejak-jejakkan kaki. Sekali-kali tampak seperti kejang kehabisan nafas. Keringat dingin membasahi sekujur badan. Isma'il terus menangis dan terus menangis . . .

Betapa takut dan cemas Hajar melihat anaknya menangis terus-menerus sambil meronta-ronta, seolah-olah memberontak dan hendak lari meninggalkan kekejaman gurun sahara. Hajar kehabisan akal, apa

pula yang dapat dilakukan untuk menenteramkan anaknya? Segala cara telah ditempuh, tetapi sia-sia belaka. Badan terasa lemah lunglai kehabisan tenaga dan hatinya pun patahlah sudah, tak tahu apa lagi yang harus diperbuat, namun imannya tetap mantap mengharap rahmat dan pertolongan Allah. Terdorong ingin menyelamatkan anaknya ia bertekad hendak mencari setetes air di alam gersang sekitarnya, kendati ia tidak yakin akan dapat menemukannya. Isma'il yang masih terus menangis dibaringkannya pelahan-lahan di atas pasir sambil ia sendiri turut menangis dan meratapinya.

Hajar yang semulanya merasa kehabisan tenaga kini secara tiba-tiba merasa kuat kembali atas dorongan kasihsayang kepada anak yang dikhawatirkan keselamatannya. Ia menengadah ke langit dan sambil memandang ke arah awan berarak-arak di angkasa ia berdo'a mohon pertolongan Ilahi. Bagaikan dicambuk secara tiba-tiba Hajar berdiri lalu mulai mengayun kaki untuk mengejar setetes air yang tidak diketahui adanya secara pasti. Dengan pakaian kumal yang membungkus tubuh tinggal kulit dan tulang-belulang, dengan rambut terurai berlumuran debu ia mengayun langkah cepat dan lebih cepat lagi. Alam fikirannya terpancang kepada anaknya yang masih terus menangis dan meronta-ronta. Ia bingung tak tahu arah yang hendak dituju. Makin lama langkahnya makin cepat dan akhirnya lari jatuh-bangun mencari kemungkinan ada setetes air di bawah gundukan pasir. Akan tetapi sejauh manakah ia harus pergi? Jauh nun di sana tak ada yang tampak selain langit kebiru-biruan, awan putih keperak-perakan dan gunung-gunung batu terjal berhimpitan. Ya Allah, lindungilah hamba-Mu, seorang wanita yan tidak berdaya itu dan selamatkanlah anaknya yang tidak berdosa, putera kesayangan Nabi dan Rasul-Mu, Ibrahim Al-Khalil a.s.! Hajar kehilangan arah, jiwanya yang dikoyak-koyak perasaan iba dan kasih sayang serta kekhawatiran akan keselamatan anaknya; tak terkendalikan lagi oleh akal fikirannya. Ia bertekad hendak terus lari pergi sejauh mana saja untuk mencari seteguk air, tetapi bila teringat akan anaknya ia terpaksa berbalik haluan hendak kembali mendekatinya.

Demikianlah Hajar lari mondar-mandir dari bukit yang satu ke bukti yang lain, hilir mudik dari arah yang satu ke arah yang lain. Ia tidak tahu apa yang sedang dilakukan, hanya dua hal yang tidak lepas

dari ingatannya, yaitu "air" dan "Isma'il". Dua bukit tempat Hajar lari mondar-mandir itulah yang kemudian terkenal dengan bukit Shafa dan bukit Marwah. Setelah tujuh kali lari ulang-alik di antara dua bukit tersebut, habislah tenaga Hajar dan habis pula harapannya untuk menemukan air. Dengan badan loyo bermandikan keringat bercampur debu akhirnya ia kembali menghampiri anaknya yang masih terus menangis dan meronta-ronta. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat tempat bekas jejakan kaki Isma'il mengeluarkan air. Ia hampir tak mempercayai penglihatan matanya sendiri. Didekatinya tempat itu dan dimat-amatinya dengan seksama, kemudian mencoba diciduknya dengan tangan. Ternyata apa yang dilihatnya itu benar-benar air. Beberapa saat ia masih tercenggang keheran-heranan, tetapi kemudian berubah menjadi gembira, karena dengan air itu anaknya akan dapat diselamatkan. Pada saat-saat seperti itu Hajar memandang seteguk air jauh lebih berharga daripada segunung emas. Setelah Isma'il diberi minum seperlunya, ia berhenti menangis. Sambil mengulang-ulang ucapan syukur ke hadirat Allah swt, Hajar menghapus dahaganya dengan meneguk air itu sepuas-puasnya. Alangkah segar rasanya. . . . alangkah lega dadanya dan tenaganya pulih kembali. Betapa gembira hati seorang ibu melihat anaknya yang masih kecil selamat dari kekejaman alam yang gersang. Isma'il diangkat, ditimang-timang, dibelai-belai dan berulang-ulang diciumi.

Air yang keluar dari tempat jejakan kaki Isma'il masih terus mengalir, kemudian ternyata merupakan matair yang tidak henti-hentinya memancar. Melihat hal itu Hajar bukan main girangnya. Ia bermaksud hendak menampung air yang terus memancar itu agar tidak terbuang sia-sia. Dibuatlah olehnya kubangan pasir selebar dan sedalam mungkin dengan mengeduki pasir dengan tangannya. Dalam proses sejarah yang panjang, sumber air itulah yang kemudian berubah menjadi sebuah sumur, tekenal dengan "Sumur Zamzam". Sumur satu-satunya di gurun sahara Hijaz yang tidak kunjung kering, dan selama berpuluh-puluh abad menjadi sumber air minum bagi beribu-ribu jama'ah hajji dan penduduk setempat.

Beberapa hari atau beberapa minggu sejak Hajar dan anaknya beroleh air secara mena'jubkan itu, perasaannya menjadi tenang dan tenteram, meskipun masih harus menderita lapar. Dari hari ke hari Hajar

tidak mempunyai kesibukan lain kecuali mengasuh dan menjaga keselamatan anaknya, Isma'il a.s.

Bani Jurhum Melihat Hajar
Di Tengah Sahara:

Apabila Allah menghendaki sesuatu tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Dialah yang mengatur segala sesuatu, tak ada peristiwa apa pun yang terjadi secara kebetulan, di langit dan di bumi.

Tidak berapa lama sebelum Hajar bersama bayinya menjadi penghuni tunggal di tengah padang pasir belantara, di Yaman terjadi peristiwa bencana alam yang memporak-porandakan kehidupan penduduk, Sejak berabad-abad yang silam, sebelum terjadinya bencana itu, negeri Yaman merupakan daerah subur. Penduduknya telah lama mengenal sistem irigasi berkat adanya sebuah bendungan kuno yang dalam sejarah terkenal dengan nama bendungan "Ma'rib". Tanpa diketahui sebab-sebabnya tiba-tiba pada suatu saat tanggul-tanggul bendungan itu jebol. Daerah subur makmur yang tiada taranya di kawasan Semenanjung Arabia itu dilanda banjir dahsyat, yang oleh para ahli sejarah disebut "sailul-'arim" atau "banjir 'arim". Tanah ladang berubah menjadi danau dan lautan, semua tanaman dan tumbuh-tumbuhan hancur berantakan dan kekayaan penduduknya musnah dihempas alun gelombang. Sebagian penduduk yang selamat hijrah bertebaran ke berbagai kawasan seperti Syam, Iraq dan negeri-negeri lain yang berdekatan.

Di antara penduduk Yaman terdapat kabilah Bani Jurhum. Mereka termasuk kabilah yang paling parah diserang banjir. Dengan terjadinya bencana alam itu mereka meninggalkan negeri dan kampung halaman berkelana dalam sebuah kafilah mencari tempat permukiman baru. Berminggu-minggu mereka mengembara mengarungi padang pasir Hijaz yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Siang malam kafilah mereka bergerak sambil mengamat-amati keadaan sekitar kalau-kalau menemukan tanah subur di tengah gurun sahara. Berkat kegigihan dan kebiasaan bekerja keras membanting tulang mereka tidak mudah putus asa menghadapi tantangan hidup yang serba berat. Karenanya mereka terus-menerus mencari tanah harapan tempat berhijrah.

Demikianlah yang mereka lakukan berhari-hari dan berminggu-minggu. Pada suatu saat pemimpin kafilah mereka mulai cemas karena pesediaan air yang dibawanya hampir habis. Ia dan rombongannya tidak tahu ke mana harus pergi mencari air dan berapa lama lagi akan dapat keluar dari kawasan sahara yang gersang itu.

Mujurlah nasib kafilah Bani Jurhum, karena setelah nyaris putus harapan dapat menemukan mataair, tiba-tiba seorang dari mereka melihat dari kejauhan beberapa ekor burung elang melayang-layang di udara. Harapan mereka mulai bertambah besar ketika orang yang melihat burung itu berteriak keras : "Burung . . .! Burung!" Ia membuka mata lebar-lebar mengikuti arah yang dituju sang burung, yang kadang-kadang tampak berputar-putar, lalu menukik kemudian menanjak lagi. Saking girangnya, semua anggota kafilah berkerumun di sekeliling orang yang bertirak sambil turut mengamat-amati ke arah mana burung itu terbang. Pada saat mereka melihat burung itu berputar-putar, harapan mereka untuk menemukan sumber air semakin besar. Mereka yakin, di mana terdapat makhluk hidup disitu pasti terdapat air.

Pemimpin kafilah memerintahkan semua anak-buahnya bergerak menuju ke arah burung elang yang tampak makin menjauh dan akhirnya hilang dari pandangan. Setelah beberapa lama mereka berjalan, tiba-tiba tampak dari kejauhan makhluk hidup bergerak-gerak. Betapa kaget dan herannya mereka melihat makhluk hidup di tengah sahara yang gersang itu. Kafilah terus bergerak menuju ke arah makhluk hidup yang mereka lihat dari kejauhan. Setelah mereka tiba di tempat beberapa mil jauhnya dari makhluk itu, mereka yakin bahwa yang tampak bukan lain adalah manusia. Pemimpin kafilah memerintahkan anak buahnya supaya berhenti. Hanya beberapa orang yang diperintah terus berjalan mendekati tempat manusia yang mereka anggap sangat mengherankan itu. Ketika tampak jelas bagi mereka bahwa manusia yang dilihatnya itu seorang perempuan, mereka mundur ketakutan dan lari terbirit-birit untuk memberitahu pemimpin kafilah. Dengan ayunan kaki terasa berat dan dengan nafas tersengal-sengal, sambil terus lari mereka berulang-ulang menoleh ke belakang. Mereka gemetar karena percaya bahwa yang dilihatnya adalah sebangsa jin penghuni gurun sahara. Mana mungkin manusia perempuan hidup seorang diri di padang

pásir belantara seluas dan setandus itu!

"Jin perempuan . . . jin perempuan . . .!" Teriak mereka setibanya di tengah kafilah. Semua anggota kafilah berhamburan mengerumuni mereka yang masih gemetaran dan mukanya kelihatan pucat pasi. "Apa yang kaulihat?", "Di mana jin perempuan itu?", "Bagaimana rupa jin itu?". Demikianlah mereka menghujani berbagai macam pertanyaan untuk dapat memperoleh jawaban yang menyakinkan, tetapi orang-orang yang melihat "jin" itu masih belum dapat menjawab karena nafasnya yang tersengal-sengal. Pada akhirnya dengan suara terputus-putus orang-orang itu menjawab juga : "Di sana . . . lihatlah sendiri. . . . dia sedang mengemban anak kecil . . . rambutnya panjang terurai . . . dan pakaiannya kumal . . . ."

– "Apakah ia melihat kalian?" Tanya teman-temannya.

+ "Ya, ia melihat . . . tetapi tidak memberi isyarat apa-apa!" Jawab seorang yang melihatnya sendiri.

– "Apakah ia lari sambil tertawa terkekeh-kekeh?"

+ "Tidak, ia tetap di tempat dan gerak-geriknya kelihatan halus"

– "Kalau begitu ia benar-benar manusia, bukan jin!"

+ "Mana mungkin manusia perempuan tinggal seorang diri bersama anaknya yang masih kecil itu di tengah gurun sahara segersang ini?"

– "Apakah kalian tidak salah lihat?"

+ "Tidak! Kalau kalian tidak percaya, boleh kalian buktikan sendiri. Ia masih berada di sana, tidak pergi!"

Dengan hati berdebar-debar dan dengan berbagai tanda tanya di dalam fikiran, mereka berangkat bersama-sama menuju tempat yang di tunjuk oleh orang yang melihat "jin" perempuan. Sepanjang jalan mereka bercakap-cakap dan bertanya-jawab dengan suara pelahan-lahan, seakan-akan khawatir kalau didengar oleh makhluk "misterius" itu. Makin lama berjalan makin dekat ke tempat tujuan. Akhirnya mereka melihat sendiri gerak-gerik seorang perempuan. Mereka takut maju lebih dekat lagi, tetapi karena dorongan ingin tahu terpaksa mereka harus memberanikan diri. Mereka maju dan terus maju sambil berjaga-jaga menghadapi berbagai kemungkinan. Ada yang menghunus pedang

dan ada pula yang siap dengan tombak di tangan. Makin dekat ke tempat perempuan itu berada, mereka makin dapat melihat dengan jelas bahwa perempuan itu benar-benar manusia, tetapi mereka masih bimbang ragu. Untuk menghilangkan keraguan itu pemimpin mereka berteriak memberi isyarat untuk beroleh jawaban : "Hai . . . Siapa di situ?!" Mereka mendengar suara jawaban melengking : "Haaa. . .jaaar! Tolonglah aku dan anak kecil ini . . . .!"

Mereka terus maju. Kendati sudah mulai percaya bahwa perempuan itu benar-benar manusia, tetapi mereka masih dicekam perasaan heran : Mana mungkin seorang perempuan dan anaknya yang masih bayi itu dapat hidup seorang diri di tengah gurun sahara. Jangankan manusia, serangga pun tak sanggup bertahan hidup di alam yang sekejam itu! Adakah orang lain yang mungkin menjaganya atau menjamin makanan dan minuman baginya? Berbagai macam tanda tanya masih terbayang di dalam benak mereka. Seraya terus-menerus bertanya-tanya mereka menoleh ke kanan dan ke kiri, bahkan ke arah yang lebih jauh lagi dari tempat itu, untuk melihat-lihat kalau ada orang lain yang menemani perempuan itu. Mereka maju lagi untuk lebih mendekatinya hingga sampai pada jarak hanya beberapa puluh meter saja dari perempuan itu. Kebimbangan mereka hilang ketika mendengar tangis anak kecil yang berada di dalam dekapan ibunya dan melihat kubangan kecil penuh air jernih. Tanpa ragu-ragu mereka maju mendekati perempuan itu seraya bertanya keheran-heranan : "Bagaimana anda berada seorang diri di tempat yang segersang ini? Bagaimana pula anda dapat menemukan matair sejernih ini?" Hajar menjawab : "Kehendak Tuhan yang membawaku ke tempat ini, dan atas kehendak-Nya juga tanah segersang ini dapat mengeluarkan air untuk bekal hidupku bersama anakku!"

Mereka bercakap-cakap satu dengan yang lain dengan suara lirih menanggapi jawaban perempuan yang malang itu. Dengan girang Hajar menceritakan semua yang dialaminya sejak ia di Mesir sebagai dayang istana Fir'aun hingga nikah dengan Nabi Ibrahim a.s. dan seterusnya hingga ia tiba di tempat yang tandus itu. Sambil meneruskan ceritanya Hajar mempersilakan semua anggota kafilah minum sepuas-puasnya. Bagaikan kelekatu (laron) berebut cahaya lampu mereka berkerumun sekitar sendang yang penuh air jernih itu untuk menghilang-

kan dahaga dan bercuci muka. Betapa segar dan sejuk rasanya setelah berhari-hari mereka kehausan dan kekeringan.

Percakapan masih terus berlangsung antara Hajar dan rombongan kafilah Bani Jurhum yang berasal dari Yaman itu. Pada akhirnya semua sepakat untuk mendirikan perkemahan di tempat sekitar sendang sebagai tempat permukiman baru bagi mereka. Kepada Hajar mereka memberi pertolongan apa saja yang dapat mereka berikan, dan anaknya (Isma'il) mereka jaga dan mereka pelihara sebaik-baiknya. Di tengah-tengah masyarakat yang baru itu Hajar merasa seolah-olah hidup di tengah keluarganya sendiri. Sendang yang di kemudian hari menjadi sumur Zamzam itu terus-menerus memancarkan air yang tak kunjung kering, bahkan makin lama makin banyak mataairnya dan bertambah dalam karena diciduki terus-menerus oleh masyarakat Bani Jurhum yang hidup di sekitarnya. Tidak seorang pun yang khawatir akan kehabisan air sehingga mereka dengan tenang berusaha mencari syarat-syarat penghidupan lainnya di kawasan sekitar gurun sahara.

Nabi Ibrahim a.s. Datang Untuk Menyembelih Puteranya Berdasarkan Perintah Wahyu :

Bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Kehidupan masyarakat Bani Jurhum tambah lama tambah maju dan teratur, sebagaimana yang pernah mereka alami di negeri asal yang ditinggalkan, Yaman. Mereka memandang Hajar dan anaknya, Isma'il, sebagai keluarga sendiri, bahkan dihormati sebagai "ibu" kabilah Jurhum; sedang Isma'il mereka perlakukan sebagai anak suci yang dikaruniai mu'jizat hingga dapat memberikan sumber pokok kehidupan (air) bagi semua orang.

Isma'il sekarang telah mencapai usia remaja muda dan ibunya pun makin bertambah usia. Berkat asuhan seorang ibu yang berperangai lembut dan cantik rupawan, Isma'il menjadi seroang remaja muda yang berbudi luhur, berakhlak tinggi, di samping tubuhnya yang tegap dan wajahnya yang tampan. Ia sangat patuh kepada ibunya dan rajin bekerja membantu kesibukan masyarakatnya sehari-hari. Semua pria dan wanita Bani Jurhum sangat menyukai dan menyayangi Isma'il yang

dipandang patut menjadi teladan baik bagi semua anak mereka.

Di saat-saat sedang berdua dengan ibunya, Isma'il sering menanyakan keadaan ayahnya yang selama itu belum pernah dikenal dan dilihatnya. Sering pula Hajar menceritakan peri kehidupan suaminya sejak mulai berkumpul di Mesir dan di Palestina hingga saat tiba bersama-sama di tengah gurun sahara Hijaz, kemudian meninggalkannya seorang diri bersama anaknya yang masih kecil. Hajar menjelaskan, bahwa semuanya itu bukan karena kekejaman ayah Isma'il, melainkan karena kehendak takdir Ilahi yang telah disuratkan kepada seorang Nabi dan Rasul. Diceritakan pula olehnya betapa besar ketakwaan ayah Isma'il dan betapa besar ketabahan serta kesabarannya dalam melaksanakan perintah Allah Pencipta alam semesta. Semua cerita itu dikemukakan Hajar dengan butiran-butiran airmata berderai membasahi kedua belah pipinya. Ia teringat masa lalu dan hari-hari yang penuh duka derita di tengah sahara bersama Isma'il yang ketika itu masih bayi. Mendengar cerita peristiwa masa lalu itu Isma'il tidak dapat menahan linangan airmata. Sering ia bertanya kepada ibunya, kapan ia dapat bertemu dengan ayahnya. Pertanyaan seperti itulah yang sukar dijawab oleh ibunya, dan tak ada seorang pun yang dapat menjawabnya. Karena itu Hajar hanya menjawab : "Pertemuanmu dengan ayahmu berada di dalam kehendak Allah semata-mata. Berdoalah selalu, semoga Allah mempertemukan engkau dengan ayahmu!" Dari rangkaian kalimat yang diucapkan Hajar sebagai cerita dan sebagai jawaban, Isma'il dapat memahami, bahwa ibunya pun sangat merindukan pertemuan dengan suaminya. Dari sinar mata ibunya, di saat-saat sedang bercerita, Isma'il dapat meraba-raba betapa pedih hati Hajar membayang-bayangkan kenangan masa silam. Sebagai perempuan memang wajar kalau Hajar tidak rela memperoleh perlakuan sedemikian keras dari Sarah sehingga ia dikucilkan jauh-jauh di tengah gurun sahara. Akan tetapi sebagai perempuan yang saleh dan bertakwa kepada Allah swt ia sadar, bahwa semuanya itu terjadi atas kehendak Allah swt dan tidak lepas dari suatu hikmah yang hendak diwujudkan-Nya dalam kehidupan hamba-hamba-Nya. Hajar pun memahami, betapa pun besar keikhlasan dan ketulusan Sarah ketika mendesak suaminya supaya menikahi dirinya (Hajar), namun Sarah adalah seorang perempuan juga. Di dunia ini tidak pernah ada seorang perempuan yang rela dan ikhlas dimadu oleh suaminya. Kesanggupannya menahan sabar tentu ada batasnya.

Apalagi setelah melihat isteri kedua suaminya melahirkan anak sedang ia sendiri mandul. Karena itu Hajar berfikir, wajar jugalah kalau Sarah cemburu terhadap dirinya, sebab ia khawatir akan kehialngan curahan kasihsayang suaminya.

Apa mau dikata, suratan takdir Ilahi telah menjadi kenyataan. Tidak ada yang dapat dilakukan Hajar selain bertawakkal dan berserah diri kepada Allah. Seumpama Hajar tahu atau mendengar bahwa Sarah kemudian hamil dan melahirkan anak lelaki, tentu ia menyambut berita itu dengan riang gembira; karena dengan melahirkan anak lelaki itu kecemburuan Sarah terhadap dirinya pasti hilang. Banyak soal yang direnungkan dan dibayangkan Hajar pada saat-saat sedang bernostalgia. Namun semuanya itu tinggal kenangan belaka, yang penting sekarang baginya ialah bagaimana mengasuh, mendidik dan membersarkan Isma'il agar kelak ia menjadi pria utama dan mulia seperti ayahnya .....

Di luar dugaan siapa pun juga, pada suatu hari Nabi Ibrahim a.s. tiba di permukiman baru Bani Jurhum, tempat Hajar bersama anaknya tinggal di tengah mereka. Beliau datang bukan membawa oleh-oleh untuk menghibur isteri dan puteranya, melainkan untuk melaksanakan wahyu Ilahi yang memerintahkannya supaya menyembelih puteranya sendiri yang .baru pertama kali dilihatnya. Cobaan demi cobaan, ujian demi ujian telah dihadapi dan dilaksanakan dengan sabar dan tawakal, namun cobaan harus menyembelih puteranya dengan tangan sendiri dirasakan beliau sebagai cobaan terberat. Hanya ketakwaan dan kepatuhannya kepada Allah sajalah yang membuat hal-hal berat menjadi ringan. Apalah yang dirasa berat oleh seorang hamba Allah yang secara lahir batin menyerahkan hidup dan matinya ke tangan Rabbul-'alamin! Beliaulah hamba Allah pertama yang secara lahir-bathin dengan ucapan dan perbuatan mengikrarkan :

إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ .
لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ .

"Sungguhlah, bahwa shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah demi karena Allah Rabbul-'alamin. Tiada sekutu apa pun

bagi-Nya. Demikianlah aku diperintahkan, dan akulah orang pertama yang berserah diri kepada-Nya" (S.Al-An'am : 162 – 163).

Bertahun-tahun Nabi Ibrahim a.s. berpisah meninggalkan isteri dan puteranya yang masih bayi kemerah-merahan warna di tengah padang pasir belantara yang tiada hewan dan tetumbuhan apa pun dapat hidup. Sekarang beliau bertemu dengan puteranya dalam keadaan segar-bugar, remaja muda dan tegap rupawan, buah hati idaman yang berpuluh-puluh tahun dinantikan kelahirannya dengan penuh harapan. Menurut lazimnya belaiu wajib berterima kasih kepada isterinya, Hajar, yang mengasuh dan membesarkannya; dan wajib pula berterimakasih kepada masyarakat Bani Jurhum yang menjaga dan melindungi keselamatannya. Namun tiba-tiba datanglah wahyu Ilahi dalam mimpi yang memerintahkan beliau harus menyembelih puteranya dengan tangan sendiri. Bagaimanakah beliau menyampaikan perintah wahyu itu kepada Isma'il, kepada Hajar dan kepada masyarakat Bani Jurhum? Tuduhan apakah yang akan mereka lancarkan terhadap diri beliau? Sebuas-buas harimau ia tidak akan menerkam anaknya sendiri, tetapi sekarang beliau sebagai Nabi dan Rasul diwajibkan menyembelih puteranya sendiri. Allahu akbar . . . hikmah apakah yang tersirat di belakang perintah itu? Hanya Allah sajalah yang mengetahui rahasia ghaib. Dalam kehidupan ini banyak terjadi kenyataan yang membuktikan kebenaran firman Allah swt :

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

(البقرة : ٢١٦)

"Boleh jadi apa yang tidak kalian sukai justru itulah yang baik bagi kalian, dan boleh jadi pula apa yang kalian sukai justru itulah yang buruk bagi kalian. Allah Maha Mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui" (S. Al-Baqarah : 216).

Bagi Nabi Ibrahim a.s. perintah Ilahi mutlak harus dilaksanakan tanpa tawar-menawar, tidak peduli apakah ada manusia yang menyukainya atau tidak. Beliau yakin sepenuh iman, bahwa Allah tidak meme-

rintahkan kejahatan atau keburukan. Allah tidak menghendaki selain kebajikan. Demikianlah beliau berfikir. Betapa berat hati dan perasaan beliau ketika meninggalkan Hajar bersama puteranya seorang diri di tengah gurun sahara gersang, tetapi menurut kenyataan dengan berbagai sebab Allah melindungi keselamatan mereka berdua. Sarah pernah dirampas oleh raja Sinan, tetapi ternyata Allah melindungi kesucian dan keselamatannya serta dikembalikan kepada beliau di sertai hadiah seorang dayang, Hajar. Beliau pernah dicampakkan ke dalam api unggun oleh raja Namrud, tetapi terbukti Allah menyelematkan beliau sehingga api yang sangat panas terasa dingin dan sejuk, tidak dapat menghanguskan tubuhnya. Apakah setelah mengalami kenyataan-kenyataan itu Nabi Ibrahim a.s. masih meragukan kekuasaan Allah? Tidak mungkin. Berbagai bukti telah menunjukkan, apabila Allah menghendaki sesuatu tidak ada apa pun yang mustahil bagi-Nya. Sebagai ayah tentu beliau tidak tega menyembelih putranya dengan tangan sendiri, tetapi kekuatan iman dan keteguhan beliau mengalahkan rasa ke-ayah-annya!

Bagaimanakah cara beliau menyampaikan perintah wahyu itu kepada Hajar yang dengan berbagai jerih payah telah mengasuh, mendidik dan membesarkan Isma'il? Bagaimana pula cara beliau menyampaikan perintah Ilahi itu kepada Isma'il? Apakah masyarakat Bani Jurhum tidak akan bergerak menentang dan melawan beliau? Semua itulah yang meresahkan hati beliau ketika bertekad hendak melaksanakan perintah Allah. Pada akhirnya beliau berpendapat, Hajar dan masyarakat Bani Jurhum tidak harus mengetahui persoalan itu. Yang penting diberitahu ialah Isma'il sendiri, karena dialah yang secara lagnsung akan menjadi korban penyembelihan. Tidak ada cara lain kecuali berterus terang.

Setelah melalui pemikiran sedalam-dalamnya, pada suatu pagi Nabi Ibrahim a.s. menghampiri putranya, Isma'il, dan dengan ramah serta suara lemah lembut beliau mengajaknya bepergian ke suatu tempat. Isma'il sangat gembira karena ayannya membawa tali dan khanjar (pedang pendek), sebab ia mengira ayahnya hendak berburu binatang. Belum pernah Isma'il segembira itu. Ia belum pernah melihat binatang selain unta dan kambing yang dibawa oleh Bani Jurhum dari Yaman sebagai bibit dan bekal makan di perjalanan. Alangkah senang-

nya jika ia sempat melihat binatang lain yang sering disebut-sebut ibunya dalam cerita, apalagi kalau ayahnya berhasil menangkapnya hidup-hidup. Sepanjang jalan Isma'il banyak mengajukan pertanyaan, yang semuanya dijawab oleh ayahnya dengan baik serta menyenangkan . . .

Setibanya disebuah tempat yang jauh dari permukiman Bani Jurhum tiba-tiba Nabi Ibrahim berhenti. Putranya bertanya : "Ayah, kenapa kita berhenti?" Beliau menyahut : "Ada sesuatu yang kita tunggu". Sukar sekali dilukiskan betapa hancur hati Nabi Ibrahim a.s. pada sat itu. Akan tetapi beliau berusaha menutupi perasaannya di depan putranya. Beliau membelai-belai kepala Isma'il dengan senyum-simpul, meskipun menangis di dalam hati. Beliau menegadah ke langit sambil berdoa dalam hati mohon dikokohkan imannya dalam melaksanakan perintah Ilahi. Setelah terik matahari sahara mulai terasa menyengat, dengan suara lirih dan sambil terus membelai-belai putranya beliau berkata "Anakku, aku menerima perintah Allah di dalam mimpi supaya menyembelihmu. Bagiamanakah pendapatmu?"

Isma'il mendengar ucapan ayahnya itu bagaikan sambaran petir sekonyong-konyong. Ia tercengang memandang ayahnya, tidak sepatah kata pun terlontar dari ujung lidahnya yang terasa kaku membisu. Beberapa saat ia tetap dalam keadaan seperti itu. Ia tidak menduga samasekali bahwa ayahnya akan berkata seperti itu kepadanya. Wajah ibunya terbayang-bayang di depan pelupuk matanya dan teringat akan cerita-ceritanya yang pernah didengar, bahwa ayahnya adalah seorang Nabi dan Rasul. Ia masih tetap diam dan dalam hati bertanya-tanya : Mengapa seroang Nabi dan Rasul hendak berlaku sekejam itu? Akan tetapi kemudian ia sadar bahwa seorang Nabi dan Rasul wajib melaksanakan perintah Tuhannya. Dari cerita-cierta ibunya ia teringat pula bahwa ayahnya telah berulang-ulang menghadapi cobaan dan ujian, semuanya dihadapi dan dilaksanakan dengan tabah dan sabar.

Isma'il menundukkan kepala dan sambil memejamkan mata ia menjawab : "Ayah, laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah kepada ayah. Bolehkah aku mengajukan beberapa permintaan kepada ayah?"

"Katakanlah apa yang engkau inginkan, anakku!" Jawab Nabi Ibrahim a.s. dengan suara terputus-putus. Beliau amat terharu, karena tidak menduga putranya akan seikhlas itu menghadapi kematiannya.

"Ayah, sebelum ayah melakukan perintah Allah itu, ikatlah lebih dahulu kaki dan tanganku agar aku tidak meronta, dan tutuplah mataku agar aku tidak melihat khanjar yang akan memenggal leherku. Ayah, asahlah khanjar itu setajam-tajamnya untuk mengurangi kesakitanku dan untuk mempercepat kematianku. Yang terakhir, ayah, aku minta agar ibuku jangan sampai melihat darahku!", ujar Isma'il sambil menyerahkan diri kepada ayahnya.

Ayah manakah yang tidak iba dan haru menyaksikan putranya sepatuh itu, dan siap ditumpahkan darahnya oleh tangan ayahnya sendiri? Kalau Isma'il bukan anak yang terdidik ikhlas menerima suratan takdir sejak kecil; atau, kalau Isma'il bukan anak yang dibesarkan dalam kehidupan penuh takwa kepada Allah, tentu ia memberontak dan lari melolong-lolong minta perlindungan kepada orang-orang Bani Jurhum. Akan tetapi Isma'il adalah seorang putra Nabi Abul-Anbiya (Nabi Bapak para Nabi), ia rela dan ikhlas meninggalkan ayah-bundanya, demi keridhoan Allah kepadanya dan kepada ayahnya. Ujian yang dihadapi oleh Isma'il sebagai anak yang kelak akan menjadi Nabi penerus kenaiban ayahnya, ternyata tidak lebih ringan daripada ujian yang dihadapi Nabi Ibrahim a.s. ketika beliau siap dicampakkan oleh raja Namrud ke dalam api unggun .... Kemuliaan seorang Nabi memang menuntut kebaktian dan pengabidan serta pengorbanan yang sebesar-besarnya kepada Allah swt. Itu hanya mungkin jika dilandaskan pada iman yang semantap-mantapnya dan pada ketakwaan yang setinggi-tingginya.

Dengan niat semata-mata melaksanakan parintah Allah, Nabi Ibrahim a.s. mulai membaringkan putranya di atas pasir. Kaki dan tangan Isma'il diikat dengan tali yang dibawahnya, kemudian matanya ditutup rapat dengan secarik kain. Khanjar yang terselip di pinggang kirinya dicabut, lalu diamat-amati dengan teliti kalau-kalau ada bagian yang tumpul. Beliau termangu-mangu sejenak memandang wajah putranya yang telentang tidak berkutik. Ia tidak tahu apa yang sedang dilakukan oleh ayahnya, dan dengan ketabahan berserah diri kepada Allah ia menanti ayahnya menyentuhkan khanjar pada batang lehernya. Detik-deitk menunggu datangnya ajal, oleh Isma'il dirasa bertahun-tahun. Setiap makhluk hidup pasti berpantang mati sebelum ajal, tetapi bila ajal telah tiba tak sedetik pun dapat dipercepat atau ditunda.

Nabi Ibrahim a.s. sekali lagi menegadah ke langit biru dan sambil memandang awan putih berserakan beliau berdoa : "Ya Allah, kulaksanakan perintah-Mu demi rahmat dan keridhoan-Mu. Terimalah kehadiran anakkku di haribaan-Mu. Ya Allah, Engkaulah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Itulah bisikan suara yang terhempas dari kedua bibir Nabi Ibrahim a.s.; sedang Isma'il di dalam hatinya berdoa : "Ya Allah, Pencipta hidup dan mati. Atas kehendak-Mu aku hidp dan atas kehendak-Mu aku mati. Kuatkanlah iman ayahku menghadapi cobaan-Mu yang seberat itu. Tiada kekuatan dan tiada daya kecuali atas perkenan-Mu".

Nabi Ibrahim a.s. kemudian jongkok dan sambil memejamkan mata beliau mengulurkan tangan kanan yang memegang khanjar pelahan-lahan. Beliau membuka mata kembali dan mulai menyentuhkan mata khanjar yang tajam itu ke batang leher putranya. Baru saja khanjar itu menyentuh kulit leher Isma'il, tiba-tiba Nabi Ibrahim a.s. mendengar suara memanggil-manggil : "Hai Ibrahim . . . Jangan engkau gerakkan tanganmu, berhentilah. Ia (Isma'il) Kami ganti dengan seekor kambing besar!" Nabi Ibrahim a.s. terkejut mendengar suara, tetapi ia segera dapat memahami bahwa itu adalah suara Malaikat utusan Allah. Beliau mengangkat tangan kanannya sambil menoleh ke belakang. Ternyata di belakang beliau terdapat seekor kambing kibas yang tidak diketahui dari mana datangnya. Namun beliau mengerti bahwa kambing itulah yang disebut oleh suara yang memanggil-manggilnya. Kambing itu dihampirinya lalu disembelih sebagai pengganti korban putranya. Maha Besar Allah yang telah melimpahkan rahmat dan kasihsayang-Nya kepada semua Nabi dan Rasul para pengemban amanat Risalah dan agama-Nya.

Seusai menyembelih kambing kibas yang berada sekonyong-konyong di tempat itu, Nabi Ibrahim a.s. mendekati putranya. Sambil mengulang-ulang ucapan puji syukur ke hadhirat Allah beliau membuka buhul tali-tali yang mengikat kaki dan tangan Isma'il. penutup matanyapun ditanggalkan, Isma'il dibangunkan berdiri, kemudian dipeluk dan diciumi. Betapa girang hati ayah dan anaknya itu lulus dari cobaan dengan selamat. Nabi Ibrahim a.s. bersama putranya segera pulang kembali ke permukiman Bani Jurhum untuk berkumpul lagi dengan Hajar dan putra kesayangannya.

Nabi Ibrahim a.s. tidak lama bermukim di tengah-tengah masyarakat Bani Jurhum bersama keluarga beliau, karena wahyu Ilahi mengharuskan beliau kembali ke Palestina, berkumpul dengan isteri pertama beliau, Sarah, dan putranya, Ishaq. Peristiwa cobaan menyembelih Isma'il itu dilakukan Nabi Ibrahim a.s. pada hari yang menurut penanggalan Hijriah bertepatan dengan tanggal 10 bulan Dzulhijjah. Itulah yang dalam kehidupan kaum muslimin dikenal dengan nama hari "'Idul-Adh-ha" atau "'Idul-Qurban".

Nabi Ibrahim a.s. Datang Kembali
Ke Makkah Untuk Membangun Baitullah :

Beberapa tahun kemudian setelah Isma'il dewasa dan sudah berkeluarga – nikah dengan wanita dari Bani Jurhum – serta melahirkan keturunan, Nabi Ibrahim a.s. tiba kembali di Hijaz atas perintah wahyu Ilahi untuk membangun Baitullahil-Haram (Rumah Suci Ka'bah). Beliau membangun Baitullah bersama putranya yang diangkat Allah swt sebagai penerus Risalah kenabiannya, yaitu Isma'il a.s. Sudah barang tentu pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga itu dibantu oleh masyarakat Bani Jurhum. Sejarah pembangunan Baitullahil – Haram diabadikan dalam Al-Qur'anul-Karim :

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا
تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. (البقرة : ١٢٧)

"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membangun) dasar-dasar (pondasi) Baitullah bersama (putranya) Isma'il (seraya berdoa) : Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amal perbuatan kami). Sesungguhnyalah bahwa Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (S. Al – Baqarah ; 127).

Selain itu di dalam S. Al-Hajj : 27 Al-Qur'an mengabadikan firman Allah swt kepada Nabi Ibrahim a.s. sebagai berikut :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ

يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ. (الحج: ٢٧)

"Dan serulah manusia supaya menunaikan (ibadah) hajji. Mereka pasti akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta-unta kurus, datang dari berbagai pelosok (dunia) yang jauh".

Seruan Nabi Ibrahim a.s. berdasarkan perintah Allah itu beroleh sambutan baik dari ummat manusia di mana-mana, dan sejak itu mulailah ummat manusia mengenal ibadah hajji hingga zaman kita dewasa ini. Kurang lebih selama 4000 tahun hingga sekarang tamu-tamu Allah datang berbondong-bondong berziarah ke Baitullah, yakni semenjak Nabi Ibrahim a.s. mengumandangkan seruannya.

Pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim a.s. bersama putranya, Isma'il, merupakan kenyataan sejarah yang secara turun-temurun diakui kebenarannya oleh masyarakat Arab, mulai generasi yang paling kuno hingga generasi yang paling belakangan. Azraqiy di dalam bukunya yang berjudul "Akhbar Makkah" Jilid I halaman 27 (cetakan Al-Majidiyyah, Makkah) mengatakan sebagai berikut :

"Bangunan ka'bah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim a.s. tinggi-nya 9 hasta dan lebarnya 32 hasta, yaitu mulai dari Ar-Ruknul-Aswad hingga Ar-Ruknusy-Syamiy, yang berada di depan Hijr. Sedangkan lebar Ka'bah antara Ar-Ruknusy-Syamiy dan Ar-Ruknul-Gharbiy ialah 22 hasta. Panjang antara Ar-Ruknul-Gharbiy dan Ar-Ruknul-Yamaniy 31 hasta. Lebar bagian Ar-Ruknul-Yamaniy mulai dari Ar-Ruknul-Aswad hingga Ar-Ruknul-Yamaniy 20 hasta. Karena bangunan itu berbentuk kubus (muka'ab) maka ia dinamai "Ka'bah". Pintunya berada di bagian bawah tanpa daun pintu".

Sebelum Islam, Ka'bah mempunyai beberapa nama yang diberikan oleh masyarakat Arab, yaitu :

Al-Ka'bah
Al-Bait
Al-Baniyyah

Al-Duwwar
Al-Qaids dan An-Nadzir
Al-Qaryatul-Qadimah dan Al-Qiblah
Al-Hamsa
Al-Mudzhab
Ilal
Bakkah

Demikianlah menurut 'Abdul-Quddus Al-Anshariy di dalam bukunya yang berjudul "At-Tarikhul-Mufasshal Lil-Ka'batil-Musyarrafah Qablal-Islam" (Edisi Indonesia – Penerbit "Al-Ma'arif" Bandung).

Seusai membangun Baitullahil-Haram Nabi Ibrahim a.s. berdoa :

رَبَّنَآ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ
بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ
ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ . رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ
عَلَى ٱللَّهِ شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ . ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ
ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِنَّ
رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ . رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن
ذُرِّيَّتِى رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ . رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ . (إبراهيم : ٣٧-٤١)

"Ya Allah, Tuhan kami, aku telah menempatkan sebagian dari keluargaku di suatu lembah yang tidak bertetumbuhan, dekat tempat suci-Mu (Baitullah) yang mulia. Ya Allah, Tuhan kami, demikianlah agar mereka menegakkan shalat, karenanya, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka (yakni keturunan Nabi Ibrahim a.s.), dan berikanlah rizki buah-buahan ke-

pada mereka, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Allah, Tuhan kami, sungguhlah Engkau Maha Mengetahui apa saja yang kami sembunyikan dan yang kami perlihatkan. Tiada rahasia apa pun bagi Allah, baik yang berada di bumi maupun yang berada di langit. Segala puji dan syukur bagi Allah yang telah menganugerahkan (anak-anak) kepadaku di hari tua, Isma'il dan Ishaq. Sungguhlah Tuhanku Maha Mendengar (dan berkenan mengabulkan) doa. Ya Allah, Tuhanku, jadikanlah aku dan anak-cucu keturunanku orang-orang yang tetap menegakkan shalat. Ya Allah, Tuhanku, perkenanakanlah doa permohonanku. Ya Tuhan kami, limpahkanlah ampunan-Mu kepadaku dan kepada dua orangtuaku serta semua orang beriman, pada hari perhitungan (kiyamat) kelak" (S. Ibrahim : 37–41).

Mengenai "Waadin ghairi dzii zar'in" (lembah tandus yang tidak bertetumbuhan – Makkah) tempat pengucilan Hajar dan bayinya (Isma'il), Nabi Ibrahim a.s. berdoa :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي
وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ
النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ. (إبراهيم : ٣٥ - ٣٦)

"Ya Allah Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak-cucu keturunanku dari penyembahan berhala. Ya Tuhanku, sungguhlah berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Maka barang siapa mengikuti (agama)-ku mereka itu termasuk kaumku; dan siapa yang durhaka terhadap diriku (mereka kuserahkan kepada-Mu) dan Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (S. Ibrahim : 35 – 36).

Ketika Nabi Ibrahim a.s. bersama putranya, Isma'il a.s., selesai membangun Ka'bah, beliau telah mencapai usia lanjut, yaitu kurang lebih 115 tahun. Beberapa tahun kemudian beliau wafat. Berbagai

sumber sejarah dan riwayat mengatakan beliau wafat dalam usia 120 tahun. Mengenai di mana beliau wafat tidak terdapat berita sejarah atau riwayat yang dapat dipastikan kebenarannya. Sebuah tempat di sekitar Ka'bah yang dewasa ini dikenal dengan nama "Makam Ibrahim" bukanlah pusara Nabi Ibrahim a.s., melainkan tempat beliau berpijak ketika mengangkat batu-batu dalam pembangunan Ka'bah.

Ka'bah tempat peribadatan, bukan tempat yang disembah-sembah :

Memang benar masyarakat Arab jahiliyah memuliakan Ka'bah, tetapi pemuliaan itu bersifat penghargaan dan penghormatan, terutama kepada pembangunannya, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il –'alaihimas-salam. Mengenai Ka'bah itu Allah swt telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُّضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَّهُدًى
وَّرَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ. (آل عمران : ٩٦)

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah bagi) manusia ialah Baitullah yang berada di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia" (S. Aali 'Imran : 96).

Berbagai buku sumber penulisan sejarah klasik menyebutkan, bukan hanya orang Arab saja yang menjadikan Ka'bah sebagai tempat peribadatan, melainkan juga bangsa-bangsa kuno lainnya mempunyai pandangan sama dengan orang Arab. Misalnya : Orang-orang Yahudi, India dan kaum Shabi'ah (Sabean, sisa-sisa para penganut agama Nabi Ibrahim a.s.).

Beberapa abad sepeninggal Nabi Ibrahim a.s. orang pertama yang merusak agama beliau dan memancangkan berhala-berhala di dalam Ka'bah ialah 'Amr bin Luhaiy bin Harits bin 'Amr bin 'Amr al-Azdiy, atau yang terkenal juga dengan nama "Abu Khuza'ah". Ia dan orang-orang se-kabilahnya menguasai pengelolaan (hijabah) Ka'bah setelah berhasil merebutnya dari tangan kabilah Bani Jurhum dan mengusirnya ke luar Makkah. Ia kemudian memancangkan berhala-berhala di dalam

Ka'bah, membebaskan orang-orang tawanan yang jatuh ke tangannya dan memberi jaminan keselamatan kepada setiap orang yang minta perlindungan kepadanya. Berhala-berhala yang dipancangkan di dalam Ka'bah semuanya dibawa oleh 'Amr bin Luhaiy dari negeri Syam, sepulangnya dari negeri itu untuk keperluan berobat.

Menurut penulis buku "Al-Ashnam" pengubahan atau perusakan agama Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il – 'ailihimas-salam – oleh 'Amr bin Luhaiy itu bersifat "setengah resmi", yakni tidak sengaja bermaksud menghancurkan agama yang lama dan menggantinya dengan agama yang baru. Pemancangan berhala yang dibawa oleh 'Amr dari Syam di dalam Ka'bah dilakukan atas kemauannya sendiri, karena di Syam ia menyaksikan banyak orang yang menyembah-nyembah berhala minta diturunkan hujan. Akan tetapi karena 'Amr bin Luhaiy seorang tokoh dan pengelola Ka'bah serta mempunyai banyak pengikut maka apa yang dilakukannya itu ditiru dan diikuti orang banyak. Sejak itulah orang-orang Arab jahiliyah tiap bertawaf (berjalan keliling Ka'bah) untuk menghormati Ka'bah mengucapkan kalimat-kalimat sebagai berikut : "Labbaika Allahumma labbaika, labbaika laa syariika laka illa huwa laka tamlikuhu wa maa malaka" ("Ya Allah, kupenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali dia (berhala itu). Engkaulah yang memilikinya dan dia tidak memiliki sesuatu"). Dengan kalimat-kalimat yang mereka ucapkan itu jelas mereka memasukkan kepercayaan keberhalaan ke dalam keyakinan tauhid (pengesaan Allah). Bersamaan dengan itu mereka menempatkan berhala-berhala di bawah kekuasaan Allah.

Dua buah tanduk domba yang disembelih Nabi Ibrahim a.s. :

Di antara beberapa benda peninggalan kuno yang terdapat di dalam Ka'bah ialah dua buah tanduk domba yang disembelih Nabi Ibrahim a.s., yaitu seekor domba atau kambing kibas yang oleh Allah swt dijadikan penebus keselamatan jiwa Isma'il a.s. Peristiwanya terjadi jauh sekali sebelum beliau a.s. membangun Ka'bah bersama putranya.

Berdasarkan serangkaian sanad tepercaya, para ulama Hadits kenamaan memastikan bahwa dua buah tanduk domba tersebut bergelantung pada dinding Ka'bah bagian dalam. Mereka meriwayatkan,

ketika Rasulullah s.a.w. melihat dua buah tanduk tersebut beliau menyuruh 'Utsman bin Thalhah Al-Jamhiy supaya menutupnya dengan secarik kain agar tidak mengalihkan perhatian orang-orang yang sedang menunaikan shalat di dalam Ka'bah. Beliau tidak menyuruh supaya benda tersebut dikeluarkan dari dalam Ka'bah, atau dimusnahkan sebagaimana yang beliau perintahkan terhadap berhala-berhala dan gambar-gambar. Bahkan beliau s.a.w. membiarkan benda itu tetap berada di tempatnya dalam Ka'bah. Dua buah tanduk domba itu tetap sebagaimana adanya hingga zaman kekuasaan 'Abdullah bin Zubair di Makkah.

'Abdullah bin Thalhah dalam sebuah riwayat yang dikemukakannya memastikan bahwa dua buah tanduk domba yang disaksikannya sendiri itu adalah tanduk domba yang disembelih Nabi Ibrahim a.s. Demikian pula 'Umar bin Qeis, ia mengatakan : Dua buah tanduk domba yang terdapat didalam Ka'bah itu ditemukan olehnya pada waktu dinding Ka'bah dipugar pada masa kekuasaan 'Abdullah bin Zubair di Makkah. Dua buah tanduk itu dalam keadaan dicat dengan tanah liat berwarna kuning kemerah-merahan. Ketika dipegang hendak diangkat ternyata dua buah tanduk itu hancur luluh menjadi debu karena dimakan usia berpuluh-puluh abad lamanya.

Tidak diragukan lagi bahwa dua buah tanduk domba yang kita bicarakan itu adalah peninggalan masa silam yang bernilai sejarah. Yaitu tanduk domba yang disembelih Nabi Ibrahim a.s. sebagai penebus keselamatan jiwa putranya, Isma'il a.s. Benda bersejarah tersebut oleh masyarakat Arab dijaga baik-baik selama kurang lebih 2500 tahun sebagai pusaka leluhur mereka Abul-Anbiya Nabi Ibrahim a.s. dan putranya, Isma'il a.s. Lebih penting lagi artinya karena dua buah tanduk tersebut adalah tanduk seekor domba yang khusus diciptakan Allah untuk menebus keselamatan jiwa Nabi Isma'il a.s. Benda pusaka itu tetap tersimpan hingga saat datangnya agama Islam. Hingga zaman pertumbuhan agama Islam benda sejarah tersebut masih tetap berada di dalam Ka'bah dan dipelihara baik-baik oleh orang-orang Quraisy pada masa jahiliyah. Bukan lain adalah Rasulullah s.a.w. sendiri yang membenarkan, bahwah dua buah tanduk itu adalah tanduk domba yang disembelih Nabi Ibrahim a.s. Beliaulah yang memerintahkan orang supaya menutup dua buah tanduk itu dengan secarik kain agar tidak

mengalihkan perhatian orang yang sedang menunaikan shalat di dalam Ka'bah. Selain beliau banyak pula para sahabat dan kaum Tabi'in yang menyaksikan sendiri benda bersejarah itu. Mereka semuanya memastikan dua buah tanduk itu benar-benar tanduk asli seekor domba yang disembelih Nabi Ibrahim a.s.

KESUCIAN KA'BAH

Sebagaimana telah kami kemukakan, sepeninggal Nabi Ibrahim dan Nabi Isma.il – alaihimas-salam – orang-orang Bani Jurhum menguasai Makkah, termasuk Ka'bah yang dibangun oleh dua orang Nabi tersebut. Selama berada di bawah kekuasaan Bani Jurhum, Makkah makin bertambah banyak penduduknya, yang pada umumnya terdiri dari para pendatang baru. Dalam proses sejarah yang panjang akhirnya orang-orang keturunan Isma'il a.s. terdesak hingga banyak di antara mereka yang terpaksa meninggalkan Makkah dan mencari pemukiman baru di daerah-daerah sekitarnya. Mereka meninggalkan Makkah tanpa melakukan pelawanan lebih dulu terhadap kekuasaan Bani Jurhum yang oleh mereka dipandang sebagai "kaum kerabat". Mereka meninggalkan Makkah secara damai untuk menghindari terjadinya pertikaian dan permusuhan di tanah suci tempat pusaka suci, Baitullah Al-Haram.

Akan tetapi setelah Bani Jurhum menguasai Makkah dan Ka'bah dalam kurun waktu yang panjang, mereka mulai beraku dzalim dan bertindak sewenang-wenang. Harta kekayaan milik Ka'bah yang dihadiahkan oleh para peziarah dari berbagai daerah kepada rumah suci itu mereka habiskan untuk hidup bersenang-senang. Allah swt tidak membiarkan kedzaliman berlangsung terus-menerus dan akhirnya datanglah suratan takdir mereka harus meninggalkan Makkah dan rumah suci Ka'bah setelah tidak mampu mempertahankan kekuasaannya terhadap perlawanan orang-orang Bani Khuza'ah. Mengenai hal itu Ibnu Ishaq mengatakan : "Sejak dahulu kala Makkah tidak pernah membiarkan adanya kedzaliman dan kedurhakaan di dalamnya. Siapa yang berani berbuat dzalim dan tak semena-mena terhadap orang lain, ia pasti akan terpental keluar dari kota itu. Tiap penguasa atau raja yang hendak menginjak-injak kesucian Makkah dan Ka'bah ia pasti kehilangan kedudukannya dan akan binasa. Konon, kota itu dinamai "Bakkah" (yang bermakna : "penghancuran") karena di kota itu terdapat kekuat-

an yang sanggup menghancurkan kekuasaan dzalim yang berani berbuat sewenang-wenang di dalamnya."1).

Mengenai hal itu terdapat sebuah riwayat yang menerangkan peristiwa sebagai berikut :

Pada zaman dahulu, seorang raja bernama Tubba', dari Himyar, lewat dekat Makkah dalam perjalanannya menuju Yaman. Ia belum pernah mendengar bahwa di Makkah terdapat sebuah rumah suci yang dihormati dan dikunjungi oleh peziarah dari berbagai kawasan dan negeri. Setibanya dekat Makkah, ia didatangi beberapa orang dari Bani Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Kepadanya mereka berkata : "Baginda, maukah baginda kami tunjukkan sebuah rumah berisi harta benda yang dibiarkan begitu saja oleh raja-raja sebelum baginda? Di dalamnya terdapat emas-perak, intan-berlian, yakut dan zabarjud serta mutiara dan lain-lain".

Raja Himyar itu menjawab : "Ya, tentu!"

Mereka lalu berkata : "Di Makkah ada sebuah rumah yang dipuja-puja oleh penduduk dan banyak sekali orang melakukan peribadatan di dalamnya".

Orang-orang Bani Hudzail memberi petunjuk demikian itu kepada raja Himyar, Tubba', tidak dengan maksud baik, bahkan sebenarnya hendak menjerumuskan dan membinasakan Tubba', karena mereka tahu bahwa penguasa atau raja mana pun juga yang berniat jahat terhadap Ka'bah, ia pasti binasa.

Dengan hati riang gembira Tubba' mencoba masuk ke dalam kota Makkah dengan niat hendak mengobrak-abrik Ka'bah dan menjarah semua harta benda yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi belum sempat ia melaksanakan maksudnya tiba-tiba ia terserang penyakit aneh. Kepalanya membengkak dan mengeluarkan cairan nanah yang amat busuk baunya. Sementara riwayat mengatakan, ketika itu Tubba' terserang penyakit semacam "angin merah" yang mengakibatkan kaki dan

---

1) "Sirah Ibn Hisyam" Jilid I, dan "Nihayatul-Irb" Jilid XVI : 23, Karangan An-Nuwairiy.

tangannya menjadi kering dan lumpuh serta matanya menjadi buta. Ia memerintahkan punggawanya supaya mencari tabib yang dapat menyembuhkan penyakitnya, tetapi tiap tabib yang datang menanyakan sebab musabab penyakit itu, mereka tak sanggup menemukan cara pengobatan yang dapat menyembuhkannya. Akhirnya datanglah dua orang dukun Yahudi menghadap. Setelah meneliti penyakit yang diderita Tubba', mereka berkata : "Mungkin baginda mempunyai maksud buruk terhadap Ka'bah!"

Tubba' menjawab terus terang : "Ya, benar . . . Aku memang berniat hendak menghancurkan bangunan itu!" Ia kemudian menceritakan semua yang dikatakan oleh orang-orang Bani Hudzail kepadanya.

Mendengar semua yang dikatakan Tubba' itu dua orang dukun Yahudi tersebut terkejut dan berkata keras-keras : "Orang-orang Bani Hudzail itu hanya ingin membinasakan baginda bersama semua pasukan baginda. Seumpama baginda menuruti mereka dan hendak terus melaksanakan niat meruntuhkan Ka'bah, baginda bersama semua pasukan pasti akan binasa!"

Dua orang dukun Yahudi itu lalu menasihati Tubba' supaya melakukan upacara-upacara yang lazim dilakukan oleh penduduk Makkah, yaitu : Berthawaf mengelilingi Ka'bah sebagai penghormatan, mencukur rambut, merendahkan diri di hadapan Ka'bah, menyembelih ternak kurban untuk disedekahkan kepada kaum fakir miskin dan lain sebagainya. Nasihat yang diberikan oleh dua orang dukun Yahudi itu dilaksanakan oleh Tubba' Beberapa waktu kemudian setelah sembuh dari penyakitnya, Tubba' memerintahkan pengejaran dan penangkapan orang-orang Bani Hudzail. Mereka dijatuhi hukuman potong kaki dan potong tangan atas maksud jahat mereka yang hendak menjerumuskan raja Himyar itu ke dalam bencana kebinasaan. Tubba' tinggal beberapa hari – sementara riwayat mengatakan : 6 hari – di Makkah. Ia banyak-banyak menyembelih ternak kurban, memberi makan minum yang lezat dan segar kepada penduduk, dan sebelum meninggalkan Makkah ia menyelimuti Ka'bah dengan kain yang indah serta memerintahkan pembuatan pintu dan kunci bagi rumah suci pusaka Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il 'alihimas-salam itu.

Demikianlah riwayat yang diketengahkan oleh As-Suhailiy di dalam bukunya yang berjudul "Ar-Raudhul-Anf" Jilid I halaman 27.

Demikian tingginya penduduk Makkah dan orang Arab pada umumnya dalam mengangungkan kesucian Ka'bah sejak masa dahulu, sehingga Ummul Mu'minin Sitti 'Aisyah r.a. sendiri pernah mengatakan : "Hingga sekarang kita masih mendengar orang bercerita, bahwa Isaf dan Nailah (nama dua buah berhala orang Arab jahiliyah) dahulunya adalah seorang lelaki dan seorang perempuan dari Bani Jurhum. Mereka berdua melakukan perbuatan durhaka di dalam Ka'bah, kemudian oleh Allah swt kedua-duanya dijelmakan menjadi batu!"

Riwayat seperti itu dikemukakan oleh Ibnu Ishaq di dalam "As-Sirah", oleh Ibnul-Kalbiy di dalam "Al-Ashnam" dan oleh Yaqut di dalam "Mu'jam".

Dari sebuah riwayat yang dikutip oleh Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya kita dapat mengetahui bagaimana asal-mula orang-orang jahiliah keturunan Isma'il a.s. memuja-muja dan menyembah batu-batu berhala. Menurut riwayat tersebut, ketika mereka sudah merasa sempit hidup di Makkah, tiap orang yang keluar meninggalkan kota itu membawa batu yang diambilnya dari Ka'bah sebagai penghormatan terhadap kesuciannya. Setibanya di tempat tujuan, batu-batu yang mereka bawa itu mereka letakkan di sebuah tempat, lalu mereka berthawaf mengelilinginya. Batu-batu itu mereka pandang sama sucinya dengan Ka'bah. Setelah melalui kurun waktu lama sekali akhirnya batu-batu itu mereka puja dan mereka sembah sebagai berhala. Untuk lebih memuaskan perasaan mereka batu-batu itu kemudian mereka pahat dan mereka ukir demikian rupa menurut selera masing-masing.

Riwayat lain lagi yang menunjukkan betapa mulianya kedudukan Ka'bah di kalangan orang-orang Arab sejak zaman dahulu ialah ; konon pada masa dahulu terdapat seorang perempuan mandul dari kabilah Bani Jurhum bernadzar, apabila ia melahirkan seorang anak lelaki, anak itu akan di "sedekahkan" kepada Ka'bah sebagai "budak" yang melayani dan mengurus kepentingan rumah suci itu. Beberapa waktu kemudian nadzarnya terkabul dan ia melahirkan seorang anak lelaki, lalu diberi nama Al-Ghauts bin Murr bin Ad bin Thabikhah. Anak itulah yang kemudian bersama orang-orang Bani Jurhum lainnya bekerja

mengurus dan melayani kepentingan Ka'bah pada masa-masa permulaan Bani Jurhum menguasai Makkah.

Kesucian dan kemuliaan Ka'bah itulah yang menjadi salah satu pendorong bagi orang-orang Bani Khuza'ah untuk merebut kekuasaan atas Makkah dari tangan Bani Jurhum. Generasi demi generasi Bani Khuza'ah menguasai Makkah dan Ka'bah hingga saat kekuasaan mereka jatuh ke tangan Qushaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'aiy bin Ghalib bin Fihr bin Nadhar. Orang tersebut belakangan terkenal dengan nama Quraisy. Demikian menurut sebagian besar sumber riwayat.

Mengenai perpindahan kekuasaan atas Ka'bah dari tangan Bani Khuza'ah ke tangan Qushaiy telah kami utarakan serba ringkas dalam bagian lain.

Selama masa kekuasaan Qushaiy terjadi berbagai cara peribadatan. Ada yang diadakan sendiri olehnya dan ada pula yang tetap meneruskan cara-cara peribadatan lama. Sejak zaman dahulu orang-orang Arab memandang di dalam tiap tahun terdapat beberapa bulan suci. Dalam bulan-bulan tersebut diharamkan peperangan, serangan, atau tindakan kekerasan untuk menuntut balas atas terjadinya suatu pembunuhan. Kecuali itu di Makkah sendiri orang-orang Arab mempunyai upacara-upacara peribadatan tertentu yang berlaku sejak Nabi Ibrahim a.s. memasang batu-batu fondasi Ka'bah bersama puteranya, Nabi Isma'il a.s. Ketika itu Nabi Ibrahim a.s. dan puteranya menyatakan janji kepada Allah swt, bahwa mereka berdua akan senantiasa mensucikan Baitullah (Ka'bah) bagi semua orang yang berthawaf, beruku' dan bersujud kepada Allah. Saat itu Nabi Ibrahim bermunajat kepada Allah :

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً
لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ. (البقرة : ١٢٨)

"Ya Allah Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang-orang yang tunduk dan patuh kepada-Mu, jadikanlah di antara anak-cucu keturunan kami suatu ummat yang tunduk dan patuh kepada-Mu

dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara beribadah (hajji) serta terimalah tobat kami. Sungguhlah Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" (S. Al–Baqarah : 128).

Sebagaimana telah kami kemukakan, sebagian dari orang-orang keturunan Nabi Isma'il a.s. ada yang mengagung-agungkan dan memuja-muja batu yang mereka ambil dari Ka'bah dan mereka bawa ke tempat permukiman baru di luar Makkah. Kebiasaan semacam itu berlangsung beberapa abad lamanya hingga generasi-generasi keturunan mereka lupa akan asal-mulanya, kemudian menekuni penyembahan patung-patung berhala. Akan tetapi sebagian yang lain dari keturunan Nabi Isma'il a.s. masih tetap teguh berpegang pada ajaran yang diwarisinya dari Nabi Ibrahim a.s., seperti : Menghormati Ka'bah, berthawaf mengelilinginya, melakukan ibadah haji dan 'umrah, wuquf di padang 'Arafat dan di Muzdalifah, menyembelih kurban (unta), mengumandangkan talbiyah (ikrar memenuhi panggilan Ilahi) dan lain sebagainya.

Dari zaman ke zaman Makkah semakin menarik hati banyak manusia dan menjadi kiblatnya semua orang Arab. Tidak ada tempat mana pun di pelosok bumi ini yang dapat menyaingi kota suci itu atau dapat melenyapkan kemuliaannya. Tiap usaha untuk menginjak-injak kesucian Ka'bah selalu mengalami kegagalan. Demikianlah berlangsung selama kurang lebih 15 abad hingga tiba saatnya bagi Gubernur Ethiopia di Yaman, Abrahah, hendak mencoba menandingi dan meruntuhkan Ka'bah. Mengenai percobaan yang gagal itu akan kami ketengahkan kisahnya di bagian lain.

Itulah rumah suci Ka'bah yang disebut juga "Baitullah Al-Haram", terletak di tengah gurun sahara Hijaz, Makkah. Kesuciannya bukan disucikan oleh manusia dan kemuliaannya pun bukan dimuliakan oleh manusia, melainkan disucikan dan dimuliakan oleh Allah swt, sebagai penghargaan dan penghormatan yang dilimpahkan kepada Bapak para Nabi dan Rasul, yaitu Nabi Ibrahim a.s. Keagungannya diabadikan sepanjang zaman melalui firman-firman Allah di dalam Al-Qur'an, agar ummat Islam sedunia mengenal sejarah akidah, tauhid, secara benar dan lurus tidak diselewengkan oleh cerita lain yang tidak pada tempatnya.

BANI JURHUM MENGUASAI KA'BAH

Sepeninggal Nabi Isma'il putera Nabi Ibrahim – 'alaihimas-salam, kekuasaan dan pengelolaan Ka'bah berada di tangan putera Nabi Isma' il a.s. yang bernama Nabit bin Isma'il. Akan tetapi beberapa lama kemudian kekuasaan atas Ka'bah jatuh ke tangan seorang dari Bani Jurhum yang bernama Mudhadh bin 'Amr.

Jurhum (nama aslinya : Qahthan bin 'Abir bin Syalikh) dan Qathura (nama lengkapnya : Qathura bin Kirkir) ketika itu telah menjadi penduduk Makkah. Satu sama lain merupakan saudara sepupu yang datang dari Yaman. Kabilah Bani Jurhum dikepalai oleh Mudhadh bin 'Amr dan kabilah Bani Qathura dikepalai oleh Samaidi'. Sejak meninggalkan Yaman dua kabilah tersebut telah mempunyai kepalanya masing-masing yang mengurus kepentingan kabilahnya sendiri-sendiri. Ketika dua kabilah itu tiba di Makkah, mereka melihat air di tempat itu, karenanya mereka sangat tertarik lalu bermukim di sana. Mudhadh bin 'Amr bersama anak-buahnya (orang-orang Bani Jurhum) bermukim di dataran tinggi Makkah, yaitu di sebuah tempat bernama Qu'aiqi'an dan sekitarnya. Sedangkan Samaidi' bersama anak-buahnya (Bani Qathura) bermukim di dataran rendah Makkah, yaitu di sebuah tempat bernama Ajyad dan sekitarnya.

Di Qu'aiqi'an Mudhadh menetapkan peraturan memungut sepuluh persen dari harta yang dibawa masuk oleh setiap orang ke Makkah melalui dataran tinggi. Demikian pula Samaidi', ia menetapkan peraturan yang sama terhadap setiap orang yang masuk ke Makkah melalui dataran rendah. Bani Jurhum dan Bani Qathura tidak saling mecampuri urusan masing-masing fihak. Akan tetapi lambat laun terjadilah pertikaian dan permusuhan antara dua kabilah tersebut, yang satu giat menyaingi kedudukan yang lain. Dalam pertikaian itu orang-orang Bani Isma'il dan Bani Nabit berfihak kepada Mudhadh (Bani Jurhum) yang masih termasuk keluarga dari ibu mereka. Pada akhirnya terjadilah peperangan. Mudhadh keluar dari Qu'aigi'an membawa pasukan ber-

senjata untuk menyerang Samaidi'. Untuk menghadapi serangan Mudhadh, Samaidi' keluar dari Ajyad membawa pasukan yang diperkuat dengan sejumlah prajurit berkuda. Dua pasukan tersebut berhadap-hadapan di sebuah tempat bernama Fadhih, kemudian terjadilah pertempuran seru. Dalam pertempuran itu Samaidi' gugur dan anak buahnya (orang-orang Bani Qathura) menderita kekalahan. Tidak lama kemudian kedua belah fihak mengadakan perundingan di sebuah tempat antara dua bukit (Syi'ib) yang terletak di dataran tinggi Makkah. Dalam perundingan itu tercapai persetujuan untuk memulihkan kembali perdamaian seperti sediakala di Makkah. Untuk itu orang-orang Bani Qathura bersedia menyerahkan kekuasaan sepenuhnya kepada Mudhahd. Atas dasar itulah Mudhadh menjadi penguasa Makkah. Tercapainya persetujuan itu dirayakan dengan peneyelenggaraan jamuan makan bersama. Sementara ahli riwayat mengatakan, peperangan yang terjadi antara Mudhadh dan Samaidi' (Bani Jurhum dan Bani Qathura) merupakan tindakan kekerasan pertama yang dilakukan orang di Makkah.

Dengan jatuhnya kekuasaan atas Makkah di tangan Bani Jurhum, jumlah keturunan Nabi Isma'il a.s. yang bermukim di Makkah semakin banyak. Mereka hidup bersama orang-orang Bani Jurhum yang masih merupakan kerabat dari fihak nenek mereka, yaitu isteri Nabi Isma'il a.s. Mengingat tali kekerabatan antara orang-orang Bani Isma'il dan orang-orang Bani Jurhum, Bani Isma'il tidak berusaha menyaingi kekuasaan Mudhahd (Bani Jurhum). Kecuali itu juga demi terpeliharanya kesucian Makkah dari tindakan kekerasan dan permusuhan. Beberapa lama kemudian setelah orang-orang Bani Isma'il semakin banyak dan merasa sempit hidup di Makkah, mereka meninggalkan kota itu dan bertebaran di berbagai kawasan Semenanjung Arabia.

Tampaknya telah menjadi hukum sejarah, bahwa suatu kaum yang lemah setelah menjadi kuat dan berkuasa lalu bersikap lupa daratan. Demikian pula orang-orang Bani Jurhum, setelah menguasai Ka'bah dan Makkah mereka melakukan berbagai macam perbuatan tercela. Mereka menghalalkan perbuatan terlarang di tanah suci, berlaku dzalim terhadap setiap orang dari luar yang masuk ke Makkah, makan harta kekayaan yang diwakafkan kepada Ka'bah oleh para peziarah dan tindakan sewenang-wenang lainnya. Akhirnya mereka menjadi lemah dan kekuasaannya mengalami kemerosotan tajam.

Kelemahan Bani Jurhum itu diketahui oleh orang-orang Bani Khuza'ah, pendatang baru dari Yaman. Mereka lalu bersepakat bulat hendak bangkit melawan dan memerangi Bani Jurhum. Mereka menyatakan perang terhadap Bani Jurhum, kemudian terjadilah pertempuran antara kedua belah fihak. Dalam peperangan yang tidak berlangsung lama itu Bani Khuza'ah berhasil mengalahkan Bani Jurhum dan mengusir mereka keluar dari Makkah. Sejak masa jahiliah di Makkah terdapat suatu tradisi yang tiddak membolehkan terjadinya kedzaliman dan kesewenang-wenangan kota suci itu. Siapa saja yang berani berbuat kejahatan (mungkar), ia pasti akan terusir keluar dari kota tersebut. Bahkan lebih dari itu, raja manapun juga yang berani menginjak-injak kesucian kota Ka'bah itu ia pasti binasa. Pada masa dahulu kota suci itu bernama "Bakkah", berasal dari akar kata "bakka", "yabukku" yang bermakna "pecah" atau "hancur". Dinamai "Bakkah" karena siapa saja yang berani berbuat durhaka dan kejahatan di kota itu ia pasti akan hancur binasa.

Konon sebelum orang-orang Bani Jurhum keluar meninggalkan Makkah, seorang dari mereka yang bernama 'Amr bin Al-Harits bin Mudhadh sempat mengambil patung menjangan (rusa) dan benda-benda berharga lainnya dari Ka'bah lalu dimasukkan ke dalam sumur Zamzam kemudian ditutup rapat-rapat hingga tak dapat diketahui orang. Setelah itu barulah ia bersama orang-orang Bani Jurhum lainnya pergi meninggalkan Makkah menuju Yaman. Mereka sangat sedih kehilangan kekuasaan atas Makkah. Banyak sekali pusaka kesusastraan kuno berupa sya'ir-sya'ir yahg melukiskan betapa besar kesedihan mereka terusir dari Makkah.

KEKUASAAN ATAS KA'BAH JATUH KE TANGAN BANI KHUZA'AH

Setelah orang-orang Bani Jurhum terusir keluar dari Makkah, kekuasaan di kota itu dan pengelolaan Ka'bah berada di tangan seorang dari Bani Khuza'ah bernama Ghubsyan. Beberapa waktu kemudian kedudukan Ghubsyan diteruskan oleh 'Amr bin Al-Harits Al-Ghubsyaniy. Ketika itu orang-orang Qureisy keturunan Nabi Isma'il a.s. merupakan kelompok-kelompok terpisah dan terdiri dari keluarga-keluarga yang berpencaran di tengah-tengah kaumnya, yakni orang-orang Bani Kinanah. Dengan demikian maka mudah sekali bagi Bani Khuza'ah untuk secara turun-temurun mewarisi kekuasaan atas Makkah dan pengelolaan Ka'bah. Penguasa dari Bani Khuza'ah yang terakhir ialah Hulail bin Habasyiyyah bin Salul bin Ka'ab bin 'Amr.

Pada masa terakhir kekuasaan Bani Khuza'ah, Qushaiy bin Kilab pulang ke Makkah. Kisah ringkasnya sebagai berikut : Ayah Qushaiy, yaitu Kilab, dari perkawinannya dengan Fatimah binti Sa'ad bin Sayal memperoleh dua orang anak lelaki, Zuhrah dan Qushaiy. Setelah Kilab meninggal dunia Fatimah binti Sa'ad kawin lagi dengan Rabi'ah bin Haram yang belum lama tinggal di Makkah. Ketika itu Zuhrah sudah mengancik usia dewasa, sedang Qushaiy masih anak sapihan. Karena itu Qushaiy bersama ibunya dibawa pindah ke Syam oleh Rabi'ah, dan Zuhrah ditinggal di Makkah. Dari perkawinannya dengan Rabi'ah, Fatimah binti Sa'ad (ibu Qushaiy) melahirkan seorang anak lelaki bernama Rizah. Hingga Qushaiy mencapai usia remaja ia tidak mengerti bahwa Rabi'ah itu bukan ayahnya sendiri, melainkan ayah tiri. Pada suatu hari terjadi pertengkaran antara Qushaiy dan beberapa orang kerabat ayah tirinya. Dalam percekcokan mulut Qushaiy diolok-olok dan diejek-ejek : "Engkau bukan anak Rabi'ah, tetapi engkau hidup di tengah-tengah lingkungan kami kabilah Bani Qudha'ah! Engkau harus menyadari hal itu!" Alangkah pedihnya hati Qushaiy mendengar kata-kata itu. Ketika ia mengadu kepada ibunya, barulah ia

mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Ibunya mengatakan, bahwa ayah Qushaiy sendiri ialah Kilab, seorang pria yang lebih terhormat daripada semua orang Bani Rabi'ah. Engkau adalah keturunan dari kabilah Qureisy, anak lelaki Kilab bin Murah. Kaum kerabatmu berada di Makkah dekat Ka'bah, Baitullah Al-Haram. Demikian tutur ibunya.

Penjelasan ibunya itu mendorong keinginan Qushaiy untuk pulang ke Makkah. Setelah dewasa ia bertekad hendak kembali ke Makkah untuk merebut kekuasaan dari tangan Bani Khuza'ah karena mereka tidak berhak mewarisi pusaka Nabi Isma'il bin Ibrahim – 'alihimassalam. Ia tinggal menetap di Makkah dan berusaha keras menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Terbentuklah hubungan baik dan erat serta saling hormat-menghormati antara Qushaiy dan Hulail yang ketika itu berkedudukan sebagai juru kunci Ka'bah dari Bani Khuza'ah.

Akhirnya Qushaiy bin Kilab mengajukan lamaran kepada Hulail untuk memperisteri anak perempuannya yang bernama Hubba. Lamaran Qushaiy itu diterima baik oleh Hulail, kemudian terjadilah perkawinan antara Qushaiy dan Hubba. Dari perkawinan tersebut Qushaiy memperoleh beberapa orang anak lelaki dan perempuan antara lain 'Abdud-Dar, 'Abdu Manaf dan 'Abdul-'Uzza. Dengan kemahirannya berniaga dan dengan bekerja keras, lambat laun Qushaiy menjadi seorang hartawan dan dihormati penduduk Makkah.

Secara diam-diam sudah lama Qushaiy berfikir, bahwa dirinya lebih layak menjadi pengelola Ka'bah dan penguasa Makkah daripada orang dari Bani Khuza'ah atau dari Bani Bakr, karena ia tahu benar bahwa orang-orang Quraeisy adalah keturunan dari anak tertua Nabi Isma'il a.s. yang membangun Ka'bah bersama ayahnya, Nabi Ibrahim a.s. Pemikirannya itu kemudian dibicarakan dengan sejumlah orang Qureisy dan orang-orang Bani Kinanah. Qushaiy mengajak mereka bergerak mengusir Bani Khuza'ah dari Makkah. Ajakan Qushaiy itu mendapat tanggapan baik karena mereka mengetahui banyak sekali penduduk Makkah tidak puas berada di bawah kekuasaan Khuza'ah yang makin hari makin berlaku dzalim.

Kehidupan Qushaiy dan Hubba berlangsung mulus dan serasi. Oleh masyarakat Makkah ia dipandang sebagai orang yang cakap me-

laksanakan pekerjaan-pekerjaan besar. Akan tetapi Hulail, mertuanya. menjelang wafat tidak mewasiatkan kunci Ka'bah kepadanya, melainkan kepada Hubba, anak perempuan Hulail sendiri. Dorongan satu-satunya yang membuat Hulail bersikap demikian itu ialah fanatisme kekabilahan. Ia menginginkan agar kekuasaan mengurus Ka'bah tetap berada di tangan orang dari Bani Khuza'ah.

Kendati Hubba sendiri menyadari, bahwa sebagai wanita ia tidak mungkin dapat melaksanakan tugas sebagai juru-kunci Ka'bah, tetapi karena fanatisme kekabilahannya ia tidak mau menyerahkan tugas itu kepada Qushaiy, suaminya, tetapi menyerahkannya kepada saudara misannya sendiri, bernama Ghubsyan. Alasan satu-satunya ialah karena Qushaiy bukan dari kabilah Bani Khuza'ah, melainkan dari kabilah Qureisy.

Dengan demikian maka juru-kunci Ka'bah yang oleh masyarakat dipandang sebagai kedudukan penting dan mulia jatuh ke tangan Ghubsyan, seorang yang gemar minum arak. Pada suatu hari ketika Ghubsyan sedang kecanduan arak dan tidak mempunyai uang untuk membelinya, ia minta pertolongan kepada Qushaiy yang dikenalnya sebagai hartawan, untuk mendapatkan arak yang sangat dibutuhkan. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Qushaiy. Ia bersedia memberi satu tong arak jika Ghubsyan bersedia menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya sebagai imbalan. Kemudian terjadilah pertukaran kunci Ka'bah dengan satu tong arak. Sejak itulah kunci Ka'bah dan tugas sidanah jatuh kembali ke tangan orang dari keturunan Isma'il bin Ibrahim –'alaihimas-salam, yaitu Qushaiy dari kabilah Qureisy.

QUSHAIY MEREBUT KEKUASAAN DI MAKKAH

Ketika orang-orang Bani Khuza'ah dan Bani Bakr mengetahui maksud Qushaiy yang hendak merebut kekuasaan mereka atas Makkah dan Ka'bah, mereka memutuskan hubungan dengan Qushaiy. Sikap mereka itu dihadapi oleh Qushaiy dan para pendukungnya dengan kebulatan tekad untuk siap berperang. Akhirnya terjadilah peperangan antara Bani Khuza'ah dan Bani Bakr di satu fihak, dengan Qushaiy yang dibantu oleh Rizah bin Rabiah (saudara dari ibu) dan para pendukungnya dari Bani Qudha'ah di lain fihak. Pertempuran sengit terjadi di sebuah tempat bernama Al-Abthah hingga menelan banyak korban dari kedua belah fihak. Setelah peperangan berkobar beberapa waktu lamanya, akhirnya kedua belah fihak sepakat untuk memulihkan kembali perdamaian. Untuk itu mereka setuju menunjuk seorang bernama Ya'mar bin 'Auf bin Ka'ab dari Bani Kinanah untuk menetapkan keputusan yang akan ditaati oleh kedua fihak.

Atas dasar kepercayaan penuh yang diberikan oleh kedua belah fihak yang bertikai itu Ya'mar bin 'Auf menetapkan keputusannya sebagai berikut :

1. Qushaiy lebih berhak atas pengelolaan Ka'bah dan kekuasaan di Makkah daripada Khuza'ah dan Bani Bakr.

2. Orang-orang pendukung Qushaiy yang tewas dalam peperangan, para anggota keluarganya atau ahli warisnya tidak akan menerima diyah (ganti rugi, blood money).

3. Orang-orang dari Bani Khuza'ah dan Bani Bakr yang tewas dalam peperangan, para anggota keluarganya atau ahli warisnya berhak menerima diyah.

4. Bani Khuza'ah harus menyerahkan kekuasaan atas Makkah dan Ka'bah kepada Qushaiy.

Sejak itulah Qushaiy menjadi pemimpin dan penguasa yang ditaati oleh semua penduduk Makkah dan orang-orang Arab sekitarnya. Ia kemudian membagi Makkah menjadi empat wilayah permukiman bagi penduduknya. Dengan kebijakannya itu Makkah bertambah ramai dan banyak orang dari luar berpindah tempat tinggal ke kota tersebut, antara lain karena tertarik oleh pengurusan Ka'bah yang lebih baik.

Qushaiy adalah orang pertama dari Bani Ka'ab bin Lu'ay (Qureisy) yang berhasil meraih kekuasaan dan dipatuhi oleh kaumnya. Semua urusan penduduk Makkah dan semua tugas pengelolaan Ka'bah (hijabah), penyediaan air minum dan makanan (siqayah dan rifadah) bagi jamaat dari mana-mana yang berziarah ke Ka'bah, nadwah (penyelenggaraan musyawarah) dan liwa (urusan pertahanan atau perang); berada di tangan Qushaiy sendiri. Semua orang Qureisy diberi tempat permukiman di Makkah. Pada masa sebelumnya orang-orang Qureisy tidak berani menebang pohon yang tumbuh di permukiman mereka, karena perbuatan seperti itu mereka anggap sebagai pelanggaran terhadap kesucian kota Makkah, tetapi kemudian oleh Qushaiy dan para pembantunya pohon-pohon itu ditebang agar tanahnya dapat dijadikan tempat permukiman. Pengaruh kekuasaan Qushaiy di kalangan penduduk Makkah demikian besar hingga setiap perkawinan yang dilakukan oleh orang Qureisy mengambil tempat di kediamannya. Demikian pula setiap permusyawaratan dan setiap perundingan mengenai urusan pertahanan dan perang, semuanya diselenggarakan di tempat kediamannya. Semua kebijakan yang dilakukan oleh Qushaiy sebagai penguasa dan pemimpin, baik di kala ia masih hidup maupun setelah wafat, oleh orang-orang Qureisy dipandang sebagai peraturan agama yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan. Qushaiy mendirikan Darun-Nadwah (Balai Permusyawaratan) yang pintunya menghadap ke arah Ka'bah. Di Darun-Nadwah itulah semua orang Qureisy memperbincangkan semua urusannya.

Ketika Qushaiy berusia lanjut dan tidak sanggup lagi menangani semua masalah yang menjadi tugas-tugasnya, ia mulai memikirkan kemungkinan mewariskan kekuasaannya kepada salah seorang anak lelakinya. Anak lelaki sulungnya, 'Abdud-Dar, mempunuai dua orang adik masing-masing bernama 'Abdu Manaf dan 'Abdul-'Uzza. Sekalipun 'Abdud-Dar itu anak sulung, tetapi ia tidak secerdas adiknya, 'Abdu Manaf. Bahkan martabatnya dalam pandangan masyarakat Qureisy

pun tidak setinggi martabat 'Abdu Manaf. Sesuai dengan tradisi yang berlaku, Qushaiy berpendapat bahwa 'Abdud-Dar lebih berhak mewarisi kekuasaan daripada adik-adiknya. Karena itu pada suatu hari Qushaiy berkata kepada 'Abud-Dar : "Anakku, kendatipun masyarakat Qureisy memandang martabatmu tidak setinggi martabat adikmu ('Abdu Manaf), tetapi aku tetap hendak mengangkatmu sebagai penerus kepemimpinanku. Tidak boleh ada seorang pun yang masuk ke dalam Ka'bah kecuali jika engkau sendiri yang membukakan pintunya. Tidak ada orang Quraisy selain dirimu yang boleh menyelenggarakan musyawarah untuk menentukan soal peperangan. Tidak ada orang di Makkah yang boleh mengambil air minum tanpa izinmu. Tiap makanan yang dimakan oleh seseorang dalam musim haji[1] harus berasal dari uluran tanganmu. Tidak ada orang Qureisy yang boleh mengambil keputusan mengenai kaumnya di luar tempat kediamanmu . . ." Setelah itu Qushaiy menyerahkan kepada 'Abdud-Dar Darun-Nadwah, tugas-tugas hijabah, liwa, siqayah dan rifadah.

Perselisihan Di Kalangan Quraisy Sepeninggal Qushaiy bin Kilab :

Setelah Qushaiy wafat kekuasaan dan kepemimpinannya diteruskan oleh anak-anak lelakinya. Semua kebijakan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan oleh Qushaiy pun dilanjutkan oleh mereka. Semua itu berjalan dengan lancar dan selama kurun waktu tertentu tidak terjadi perselisihan atau pertikaian di antara mereka. Akan tetapi di kemudian hari Bani 'Abdu Manaf (cucu-cucu Qushaiy), yaitu 'Abdusy-Syams, Hasyim, Mutthalib dan Naufal[2] bersepakat untuk merebut kekuasaan dari tangan Bani 'Abdud-Dar (cucu-cucu Qushaiy juga) yang diwarisi ayah mereka ('Abdud-Dar) dari Qushaiy, yaitu hijabah, liwa, siqayah dan rifadah. Bani 'Abdu Manaf merasa lebih berhak atas kekuasaan daripada Bani 'Abdud-Dar mengingat ketinggian martabat mereka dalam pandangan kaumnya. Dengan terjadinya perselisihan tersebut orang-orang Qureisy terpecah menjadi dua golongan. Satu golongan pendukung Bani 'Abdu Manaf dan golongan kedua pen-

---

1) *Yang dimaksud ialah musim peribadatan tertentu yang dilakukan oleh orang-orang Arab jahiliah di sekitar Ka'bah.*

2) *Anak lelaki Qusyaiy yang kelima ialah Abu 'Amr, nama aslinya 'Ubaid. Ketika itu ia telah meninggal dunia. (Lihat : "Ar-Raudhul – Anf").*

dukung Bani 'Abdud-Dar yang berpendapat bahwa apa yang telah diserahkan oleh Qushaiy kepada 'Abdud-Dar tidak dapat diganggu gugat.

Golongan Bani Abdu Manaf dipimpin oleh 'Abdusy-Syams bin 'Abdu Manaf karena dialah anak sulung 'Abdu Manaf. Sedangkan golongan Bani 'Abdud-Dar dipimpin oleh 'Amir bin Hasyim, cucu 'Abdud-Dar. Golongan Banu 'Abdu Manaf beroleh dukungan dari Banu Asad bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy, Banu Zhuhrah bin Kilab, Banu Taim bin Murrah bin Ka'ab dan Banu Al-Harits bin Fihr bin Malik bin Nadhr. Golongan Bani 'Abdud-Dar beroleh dukungan dari Banu Makhzum bin Yaqdzah bin Murrah, Banu Sahm bin 'Amr bin Hushaish bin Ka'ab, Banu Jamh bin 'Amr bin Hushaish bin Ka'ab dan Banu 'Adiy bin Ka'ab. Sedangkan Banu 'Amir bin Lu'aiy dan Banu Muharib bin Fihr bersikap netral, tidak berfihak kepada salah satu dari dua golongan Qureisy yang sedang bertikai itu.

Golongan dari dua belah fihak yang bertikai itu membentuk persekutuan dan bertekad tidak akan menyerah kepada golongan yang lain. Terjadilah ketegangan hingga nyaris berkobar peperangan di antara sesama orang Qureisy. Akan tetapi pada akhirnya masing-masing fihak menyadari dan mencapai kesepakatan membagi kekuasaan : Hijabah, liwa dan nadwah diberikan kepada Bani 'Abdud-Dar; sedangkan siqayah dan rifadah diberikan kepada Bani 'Abdu Manaf.

PENGGALIAN KEMBALI SUMUR ZAMZAM

Penggalian kembali sumur Zamzam dilakukan oleh 'Abdul-Mutthalib bin Hasyim setelah ia mengetahui letaknya yang tidak jelas karena ditelantarkan orang-orang Bani Jurhum selama berabad-abad hingga tertimbun batu dan pasir.

Mengenai penggalian kembali sumur Zamzam itu 'Abdul-Mutthalib sendiri menceritakan sebagai berikut :

Di saat aku sedang tidur dalam Hijir (sebuah tempat dekat Ka' bah) tiba-tiba datanglah seorang kepadaku lalu berkata : "Galilah Thayyibah!" Aku bertanya : "Apakah yang dimaksud Thayyibah?". Ia pergi tanpa menjawab. Keesokan harinya aku tidur lagi di tempat yang sama. Orang itu datang lagi kepadaku dan berkata: "Galilah Barrah!" Aku bertanya : "Apakah yang dimaksud Barrah?" Ia cepat pergi tanpa memberi jawaban. Hari yang ketiganya aku tidur lagi di Hijir. Orang itu datang lagi dan berkata : "Galilah Madznunah". Ketika aku bertanya apa yang dimaksud dengan Madznunah, ia pergi tanpa menjawab juga. Pada hari yang keempatnya aku tidur lagi di tempat yag sama, dan orang itu datang lagi lalu berkata : "Galilah Zamzam!" Aku bertanya : "Apakah yang dimaksud dengan Zamzam?" Ia menjelaskan : "Sumur yang selamanya tidak akan kering dan tidak akan berkurang airnya. Sumber air minum bagi jama'ah yang amat banyak jumlahnya. Sumur itu terletak di antara tahi ternak dan darah, di nuqratul-ghurab al-a'sham (tempat yang dipatuki burung gagak), di qaryatun-naml (tempat yang banyak semutnya)".

Setelah 'Abdul-Mutthalib memahami soalnya dengan jelas dan setelah ditunjukkan pula tempatnya, ia yakin bahwa orang yang berkata kepadanya itu tidak berdusta. Ia lalu pergi bersama puteranya, Al-Harits, membawa cangkul. Ketika itu ia belum mempunyai anak selain Al-Harits yang sudah menjelang usia dewasa.

Ketika banyak orang Quraisy mengetahui 'Abdul-Mutthalib siap menggali sumur Zamzam, mereka beramai-ramai mendatanginya dan menuntut : "Hai 'Abdul-Mutthalib, sumur itu adalah milik nenek moyang kami, Isma'il. Kami mempunyai hak turut menggali sumur itu!" 'Abdul-Mutthalib menyahut : "Tidak, itu tidak boleh jadi! Soal ini khusus urusanku sendiri, bukan urusan kalian!" Mereka mendesak: "Tidak, kami tidak akan membiarkan anda menggalinya sendirian!" 'Abdul Mutthalib menjawab : "Kalau kalian mau tahu, akan kutunjukkan orang yang menyuruhku menggali kembali sumur Zamzam!" Mereka bertanya : "Apakah ia menjelaskan dimana letak sumur itu?" 'Abdul-Mutthalib menyahut : "Tidak!" mendengar jawaban itu mereka lalu berkata : Kalau begitu kembalilah anda ke Hijr, tempat anda tidur dan melihatnya. Kalau ia benar-benar dari Allah tentu ia akan menjelaskan kepada anda, tetapi kalau ia dari setan tentu tidak akan kembali lagi kepada anda!" 'Abdul-Mutthalib lalu kembali lagi ke Hijr dan tidur lagi di tempat itu. Orang yang beberapa kali telah datang kepadanya disaat sedang tidur, kembali lagi kepadanya dan mengulang perkataan yang diucapkannya semula.

Menurut Ibnu Hisyam, percakapan 'Abdul-Mutthalib dengan orang-orang Quraisy itu diriwayatkan atas dasar Hadits berasal dari 'Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu mengenai penggalian kembali sumur Zamzam.

Riwayat yang diberitakan Ibnu Ishaq agak berlainan sedikit, yaitu setelah 'Abdul-Mutthalib berangkat bersama putranya ia menemukan kerumunan semut dan seekor burung gagak sedang mematuk-matuk di tempat itu, terletak di antara dua berhala yang bernama Isaf dan Nayilah, yakni tempat orang-orang Quraisy biasa mengadakan upacara penyembelihan kurban. Ketika 'Abdul-Mutthalib mulai menggali kembali sumur Zamzam, banyak orang Quraisy mendatanginya lalu berkata : "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan anda menggali tempat di antara dua berhala yang biasa kami gunakan sebagai tempat penyembelihan kurban!" Akan tetapi 'Abdul-Mutthalib hanya berkata kepada putranya, Al-Harits : "Jagalah aku hingga selesai menggali sumur ini! Demi Allah aku akan tetap melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadaku!".

Setelah orang-orang Quraisy mengetahui tekad 'Abdul-Mutthalib

yang tidak dapat dicegah mereka membiarkannya menggali sumur itu. Baru saja digali sedikit ia melihat air keluar, dan ia pun bertambah yakin bahwa yang dikatakan kepadanya pada sat ia sedang tidur di Hijir adalah benar.

'Abdul-Mutthalib menemukan benda-benda berharga milik Ka'bah :

'Abdul Mutthalib menggali terus sumur Zamzam. Tiba-tiba ia menemukan dua buah patung emas berbentuk rusa, yang pada zaman dahulu ditanam orang-orang Bani Jurhum ketika mereka hendak keluar meninggalkan Makkah. Selain itu ditemukan pula beberapa bilah pedang dan baju zirah (baju besi). Melihat benda-benda itu orang-orang Quraisy berkata : "Hai 'Abdul-Mutthalib, kami berhak turut memiliki barang-barang itu!" "Abdul-Mutthalib menjawab : "Tidak, marilah kita bagi saja barang-barang ini melalui undian!" Mereka bertanya "Undian bagaimana yang hendak anda lakukan?" 'Abdul-Mutthalib menjelaskan : "Barang-barang ini hendak kubagi menurut hasil undian bagi tiga fihak, yaitu Ka'bah, aku sendiri dan kalian!" Mereka menjawab : "Baiklah!"

Abdul-Mutthalib lalu menyiapkan alat-alat yang diperlukan bagi pengundian barang-barang temuannya, lalu diserahkan kepada seorang yang terkenal biasa menyelenggarakan pengundian untuk dikocok atau diputar di depan sebuah berhala yang bernama Hubal. Pada saat pengundian itu sedang dilakukan 'Abdul-Mutthalib tidak henti-hentinya berdoa kepada Allah. Pada akhirnya hasil pengundian itu menunjukkan: Dua buah patung rusa emas jatuh bagi Ka'bah, beberapa bilah pedang dan baju zirah jatuh bagi 'Abdul-Mutthalib. Sedangkan fihak yang ketiga, yaitu orang-orang Quraisy tidak memperoleh apa pun juga.

Sejak semula 'Abdul-Mutthalib memang tidak berniat memiliki barang-barang berharga itu, karenanya pedang-pedang yang diperolehnya dari undian itu ia pasang di pintu Ka'bah, sedangkan dua buah patung rusa emas yang dimenangkan oleh Ka'bah dalam undian tadi dipasang di atas pintunya. Menurut sementara ahli riwayat, itulah emas pertama yang digunakan untuk menghiasi Ka'bah.

Lebih jauh Ibnu Ishaq dan para ahli riwayat lainnya mengatakan, sebelum munculnya sumur Zamzam pada zaman 'Abdul-Mutthalib, di Makkah terdapat beberapa buah sumur lainnya. Bahkan Ibnu Ishaq menyebut jumlah dan nama-namanya, tempat-tempatnya dan nama-nama penggalinya. Ia lalu menerangkan : Sumur Zamzam akhirnya dipandang lebih suci dibanding dengan sumur-sumur lainnya. Semua orang lebih tertarik mengambil air dari sumur Zamzam mengingat letaknya dekat Al-Ka'bah Al-Mukarramah. Kecuali itu juga karena airnya yang lebih baik daripada air sumur-sumur yang lain. Apalagi semua orang tahu bahwa sumur Zam-zam adalah sumur Nabi Isma'il bin Nabi Ibrahim 'alaihimas-shalatu was-salam. Karena itulah orang-orang Bani 'Abdu Manaf dipandang mempunyai martabat lebih tinggi daripada martabat semua orang Quraisy dan orang Arab lainnya.

Keutamaan air Zamzam :

Muslim di dalam "Shahih"-nya meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata mengenai air Zamzam. Beliau menegaskan :

إِنَّهَا لَطَعَامُ طُعْمٍ وَشِفَاءُ سُقْمٍ.

("Air Zamzam menyedapkan makanan dan menyembuhkan penyakit"[1])

Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Al-Bazar berasal dari Abu Dzar r.a. Hadits semakna yang berasal dari Ibnu 'Abbas r.a. dan diriwayatkan oleh Thabraniy di dalam "Al-Kabir" mengatakan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata :

خَيْرُ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ زَمْزَمَ فِيهِ طَعَامُ الطُّعْمِ وَشِفَاءُ السُّقْمِ.

("Air terbaik di muka bumi ialah air Zamzam. Ia mengandung penyedap makanan dan menyembuhkan penyakit"[2])

---

1) *"Sirah Ibnu Katsir" I/171 – 172*
2) *Ibid I/172.*

Al-Manawiy mengatakan : "Apabila air Zamzam diminum oleh seseorang dengan sepenuh perasaan, keyakinan dan sungguh-sungguh mempercayai kebenaran Hadits tersebut, ia akan dapat memperoleh apa yang diingininya di dunia dan akhirat". Demikianlah yang tercantum dalam kitab "Jam'ul-Fawa'id" Jilid I halaman 517.

BEBERAPA NAMA BAGI ZAMZAM

Salah satu keistimewaan bahasa Arab ialah memberi banyak nama kepada sesuatu untuk menunjukkan betapa penting dan betapa tinggi-nya nilai yang diberi nama itu. Abdul-Quddus Al-Anshariy di dalam bukunya "Sejarah Ka'bah Sebelum Islam" (Edisi Indonesia, Penerbit "Al-Ma'arif" Bandung) mengatakan, bahwa para ahli sejarah menyebut banyak nama bagi sumur Zamzam, yaitu :

1. Hazmatu Jibril (Galian Malikat Jibril).
2. Saqyallah Isma'il (Minuman Dari Allah Bagi Isma'il).
3. Barakah (Berkah).
4. Sayyidah (Yang Dimuliakan).
5. Nafi'ah (Yang Bermanfaat).
6. Madhnunah (Yang Dipertahankan).
7. Shafiyah (jernih).
8. Barrah (Banyak Kebajikan).
9. 'Afiyah (Selamat atau Sehat).
10. Mughdziyah (Pemberi Makan).
11. Thahirah (Suci).
12. Haramiyyah (Sumur Suci).
13. Mu'nisah (Yang Menenteramkan).
14. Tha'am Tha'm (Makanan Lezat).
15. Syifa Saqm (Penyembuh Penyakit).
16. Sabiqah (Sumur Kuno).
17. Dzabyah (Kijang).
18. Taktum (Rahasia)
19. Syuba'ah (Pengenyang).
20. Ishal (Penyambung).
21. Syarabul-Abrar (Minuman Orang-orang Saleh).
22. Qaryatun-Naml (Sarang Semut).
23. Hazmatu Isma'il (Galian Isma'il).
24. Hafiratul-'Abbas (Liang Galian 'Abbas).
25. Nuqratul-Ghurab (Patukan Burung Gagak).

Dalam buku tersebut diketengahkan, bahwa menurut Al-Azraqiy penamaan sumur "Zamzam" dengan "Nuqratul-Ghurab" didasarkan pada kisah seperti di bawah ini :

Pada suatu hari 'Abul-Mutthalib (datuk Rasulullah s.a.w) mimpi diperintah menggali sumur Zamzam yang sudah lama sekali tertutup batu dan tanah. Kepadanya dikatakan, bahwa sumur itu terletak di Nuqratul-Ghurab Al-A'sham, yakni : Tanah yang dipatuki burung gagak berbulu putih pada bagian sayapnya. Keesokan harinya 'Abdul-Mutthalib pergi menuju Ka'bah, mencari-cari tanda lubang yang dilihatnya dalam mimpi. Ketika itu ia melihat seekor sampi betina sedang disembelih di tempat bernama Hazwarah, tetapi sampi itu terlepas dari jagalnya dan lari dalam keadaan sekarat. Setibanya di tempat sumur Zamzam (yang telah tertimbun tanah) sampi itu jatuh dan mati, kemudian penyembelihannya disempurnakan di tempat tersebut. Pada saat itu datanglah seekor burung gagak menukik dari udara lalu hinggap pada kotoran sampi yang mati itu, mencari-cari qaryatun-naml (sarang semut). Melihat tanda-tanda tersebut 'Abdul-Mutthalib lalu segera menggali tanah yang diisyaratkan burung gagak itu.

Demikian pula dua nama lainnya yang diberikan kepada sumur Zamzam, yaitu "Dzabyah" dan "Barrah". Dua nama itu diambil dari kisah 'Abdul-Mutthalib yang dituturkan oleh Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. Kisah mengenai itu diketengahkan oleh Al-Azraqiy di dalam bukunya "Akhbar Makkah", sebagai berikut :

Abdullah bin Yazid Al-Yafi'iy mengatakan : Aku mendengar sendiri 'Ali bin Abi Thalib r.a. menceritakan kisah penggalian sumur Zamzam yang dilakukan oleh datuknya, 'Abdul-Mutthalib, seperti di bawah ini :

Datukku mengatakan : "Pada saat aku sedang tidur di dalam Hijr (tempat dekat Ka'bah) tiba-tiba datang seorang lalu berkata kepadaku: 'Galilah Dzabyah!' Aku tidak mengerti maksudnya, karena itu aku bertanya : 'Apakah Dzabyah itu?' Akan tetapi ia segera pergi. Aku mulai tidur lagi, kemudian orang itu datang lagi menghampiriku seraya berkata : 'Galilah Barrah!' Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan kata-kata itu, karenanya aku bertanya : 'Apakah Barrah itu?' Ia pergi lagi. Hari berikutnya aku kembali lagi ke Hijr hendak tidur, ternyata

orang yang kulihat kemarin datang lagi dan berkata : Galilah Zamzam!' .... dan seterusnya.

Masyarakat Arab berlainan pendapat mengenai arti kata "Zamzam", karena banyaknya nama yang diberikan orang kepada sumur tua itu. Ada yang berpendapat, nama "Zamzam" diberikan karena banyak air di dalam sumur itu. Kata "Zamzamah" di kalangan masyarakat Arab bermakna "banyak" atau "kumpul". Ada pula yang berpendapat, nama "Zamzam" diambil dari suara air. Yang lain lagi berpendapat, penamaan "Zamzam" diberikan oleh orang-orang Persia yang pada zaman dahulu sering datang berkumpul di tempat itu tiap mereka datang berziarah ke Ka'bah.

Menurut Al-Mas'udiy, "Zamzam" adalah suara yang keluar dari tenggorokan orang Persia pada saat mereka sedang meneguk air. Al-Mas'udiy meriwayatkan juga, bahwa Khalifah 'Umar Ibnu-Khatthab r.a. pernah menulis surat kepada pejabat pemerintahannya di daerah supaya menasihati orang-orang Persia agar menghentikan kebiasaan mengeluarkan suara tenggorokan pada saat mereka sedang minum.

ABRAHAH HENDAK MENGHANCURKAN KA'BAH

Setelah penguasa Ethiopia yang bernama Abrahah berhasil menguasai seluruh daerah Yaman, ia membangun sebuah gereja besar di Shan'a (ibukota Yaman). Pada masa itu belum pernah orang menyaksika sebuah bangunan gereja sebesar dan semegah itu, yang oleh Abrahah sendiri diberi nama Qullais. Dengan membangun gereja sebesar dan semegah itu Abrahah bermaksud hendak mengalihkan perhatian orang-orang Arab dari Ka'bah yang mereka muliakan berabad-abad lamanya kepada Qullais. Maksud tersebut dinyatakan sendiri oleh Abrahah di dalam suratnya kepada Maharaja Habasyah (Ethiopia), Najasyi (Negus), yang antara lain mengatakan : "Baginda, kami telah membangun sebuah gereja yang tiada taranya sebelum itu. Kami tidak akan berhenti sebelum dapat mengalihkan perhatian orang-orang Arab kepadanya dalam melakukan peribadatan yang selama ini mereka adakan di Ka'bah".

Ketika banyak orang Arab mengetahui maksud Abrahah yang disampaikan kepada Najasyi itu, seorang di antara mereka tidak dapat menahan marahnya. Ia seroang dari kabilah Bani Fuqaim bin 'Adiy bin 'Amir bin Tsa'labah bin Al-Harits bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar.

Ibnu Ishaq mengatakan : Orang dari Kinanah itu secara diam-diam masuk ke dalam Qullais lalu membuang air-besar di dalamnya dan mengotori bagian-bagian penting gereja tersebut dengan tinja. Ketika Abrahah mendengar perbuatan itu dilakukan oleh seorang Arab dari Makkah yang biasa mengurus upacara peribadatan di Ka'bah, ia (Abrahah) sangat marah, kemudian bersumpah hendak menghancurkan Ka'bah. Ia menyiapkan sebuah pasukan diperkuat dengan beberapa puluh ekor gajah, lalu berangkat sendiri memimpin pasukan menuju Makkah.

Keberangkatan pasukan Abrahah yang besar dan kuat itu didengar oleh orang-orang Arab. Mereka bertekad tidak akan membiarkan pe-

nyerbuan pasukan Abrahah dan hendak mengadakan perlawanan, apalagi setelah mengetahui bahwa penyerbuan Abrahah itu bermaksud hendak menghancurkan Ka'bah. Mereka sadar bahwa membela rumah suci Ka'bah adalah kewajiban setiap orang Arab. Seorang tokoh masyarakat Yaman, bernama Dzu Nafar, bergerak menghimpun kaumnya untuk melancarkan perlawanan terhadap pasukan Abrahah. Akan tetapi dalam menghadapi pasukan Abrahah yang demikian besar dan kuat itu, perlawanan Dzhu Nafar dapat dipatahkan dan ia sendiri jatuh sebagai tawanan di tangan Abrahah. Ketika Abrahah hendak membunuhnya, ia (Dzu Nafar) berkata : "Tuanku, janganlah tuan membunuhku! Mungkin keberadaanku bersama tuan akan lebih baik bagi tuan daripada kalau tuan membunuhku". Abrahah seorang yang sabar, karena itu ia membiarkan Dzu Nafar tetap hidup dan hanya menahannya di bawah pengawasan ketat.

Abrahah bersama pasukannya berangkat melanjutkan perjalanan menuju Makkah. Setibanya di sebuah tempat bernama Khats'am, ia bersama pasukannya menghadapi perlawanan yang dilancarkan orang-orang Arab dari kabilah Syahran dan Nahis di bawah pimpinan Nufail bin Hudaib Al-Khats'amiy. Akan tetapi perlawanan ini pun dapat dipatahkan oleh Abrahah dan Nufail sendiri ditawan. Ketika Nufail hendak dibunuh, ia berkata kepada Abrahah : "Tuanku, Janganlah tuan membunuhku, aku bersedia menjadi penunjuk jalan bagi tuan menuju ke negeri Arab yang hendak tuan masuki. Dua kabilah yang berada di bawah pimpinanku, Syahran dan Nahis, kuserahkan kepada tuan dan mereka bersedia taat mengabdi kepada tuan". Berdasarkan pernyataan tersebut Nufail dibiarkan hidup bebas dan bekerja sebagai penunjuk jalan.

Ketika Abrahah dan pasukannya tiba di Tha'if ia disambut oleh seorang bernama Mas'ud bin Mu'attab bin Malik bin Ka'ab bin Marr bin Sa'ad bin 'Auf bin Tsaqif. Mas'ud bersama kawan-kawannya mengatakan kepada Abrahah : "Tuanku, kami semua adalah hamba-hamba tuan yang taat dan patuh. Kami tidak berbeda pendapat dengan tuan. Tempat peribadatan kami - yakni tempat berhala yang bernama Al-Laat – bukanlah tempat peribadatan yang tuan maksud, bukan Ka'bah yang berada di Makkah. Kepada tuan akan kami kirimkan penunjuk jalan ke Ka'bah". Mendengar pernyataan tersebut Abrahah gembira

dan pergi meninggalkan Tha'if. Menurut Ibnu Ishaq, Al-Laat dimuliakan oleh orang-orang Tha'if seperti orang-orang Makkah memuliakan Ka'bah.

Mas'ud bin Mu'attab memenuhi janji yang telah diberikan kepada Abrahah. Kepadanya ia mengirimkan seroang bernama Abu Righal sebagai penunjuk jalan ke Makkah. Dalam perjalanan menuju Makkah, di sebuah tempat bernama Al-Mughammis, Abu Righal meninggal dunia. Kuburannya dilempari batu oleh penduduk setempat sebagai tanda kebencian mereka kepada Abu Righal yang menyediakan diri bekerja untuk kepentingan Abrahah.

Dari Al-Mughammis Abrahah mengutus seorang bernama Al-Aswad bin Maqshud berangkat ke Makkah menunggang kuda. Dalam melaksanakan tugas itu Al-Aswad dan kawan-kawannya merampas kekayaan penduduk Tihamah (orang-orang Qureisy dan lain-lain), termasuk 200 ekor unta milik 'Abdul-Mutthalib bin Hasyim yang ketika itu berkedudukan sebagai tokoh dan pemimpin Qureisy. Terhadap tindakan Al-Aswad itu orang-orang Qureisy, Kinanah dan Hudzail tidak tinggal diam. Demikian pula orang-orang Arab dari kabilah lainnya. Mereka bangkit hendak melancarkan perlawanan, tetapi setelah menyadari bahwa kekuatan mereka tidak akan mampu menghadapi pasukan Abrahah akhirnya mereka membatalkan niat semula.

Untuk menemui pemimpin penduduk Makkah, Abrahah mengutus Hunathah Al-Himyariy dengan pesan supaya memberitahu : Bahwa Abrahah tidak datang dengan maksud memerangi penduduk Makkah. melainkan hendak menghancurkan Ka'bah. Apabila mereka tidak melawan maka Abrahah tidak akan menumpahkan darah mereka. Kalau pemimpin Makkah itu benar-benar tidak akan memerangi Abrahah, sebaiknya ia datang menghadap.

Setibanya di Makkah, Hunathah Al-Himyariy mencari tahu siapakah sesungguhnya pemimpin penduduk Makkah. Setelah ia mengetahui bahwa pemimpin itu 'Abdul-Mutthalib bin Hasyim ia datang menemuinya dan menyampaikan kepadanya apa yang dipesankan oleh Abrahah. 'Abdul-Mutthalib menjawab : "Kami tidak berniat hendak memerangi Abrahah karena kami tidak mempunyai kekuatan untuk itu. Rumah

suci itu (Ka'bah) adalah milik Allah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim - 'alihis-salam. Jika Allah hendak mencegah penghancuran yang hendak dilakukan oleh Abrahah, itu adalah urusan Pemilik Rumah suci itu, tetapi jika Allah hendak membiarkan Rumah suciNya itu dihancurkan orang maka kami tidak sanggup mempertahankannya".

Atas jawaban 'Abdul-Mutthalib itu Hunathah menyahut : "Baiklah, sekarang tuan supaya datang menghadap Abrahah bersamaku, karena aku diperintah mengajak anda datang kepadanya".

Berangkatlah 'Abdul-Mutthalib bersama beberapa orang anak lelakinya mengikuti Hunathah. Sesibanya di tengah perkemahan pasukan Habasyah ia menanyakan Dzu Nafar yang sudah lama dikenalnya. Ia berhasil menemui Dzu Nafar di tempat tahanannya, lalu berkata : "Hai Dzu Nafar, apakah anda dapat memberi pertolongan kepada kami yang sedang menghadapi musibah ini?"

Dzu Nafar menjawab : "Apa yang dapat dilakukan seorang tawanan yang berada di bawah kekuasaan raja? Sekarang aku sedang menunggu saat kematian yang akan diputuskan oleh raja, entah pagi atau sore. Aku tidak berdaya memberi pertolongan apa pun juga untuk menyelamatkan anda dari musibah. O . . . ya, aku kenal baik dengan Unais, orang yang bekerja sebagai serati (pemelihara) gajah. Akan kukirimkan seorang menemuinya membawa pesanku mengenai anda. Ia akan kuminta menyampaikan permohonan kepada Abrahah supaya menerima kedatangan anda dengan baik. Dalam pertemuan dengan Abrahah itulah anda dapat mengemukakan keinginan anda. Mungkin Unais akan dapat membantu anda".

'Abdul-mutthalib menjawab : "Baiklah". Dzu Nafar lalu mengirimkan seorang menemui Unais untuk memberitahu bahwa 'Abdul-Mutthalib seorang pemimpin Qureisy pemilik 200 ekor unta yang dirampas. Unais kemudian menghadap Abrahah untuk menyampaikan apa yang dipesankan kepadanya oleh Dzu Nafar. Permohonan Unais itu diterima baik oleh Abrahah.

Kedatangan 'Abdul-Mutthalib disambut baik oleh Abrahah, dihormati dan dipersilakan duduk bersama-sama di atas satu perma-

dani. Melalui seorang penterjemah Abrahah bertanya : "Apakah keperluan tuan?" 'Abdul-Mutthalib menjawab : "Aku datang untuk menuntut pengembalian 200 ekor unta milikku yang tuan rampas". Abrahah heran mendengar jawaban 'Abdul-Mutthalib, lalu berkata : "Sebenarnya aku kagum melihat anda, tetapi kekaguman itu hilang samasekali setelah tuan berbicara mengenai unta! Apakah patut orang seperti tuan lebih mengutamakan pembicaraan mengenai pengembalian unta yang telah kurampas daripada berbicara menenai Ka'bah yang menjadi syi'ar agama tuan dan agama nenek moyang tuan. Aku datang untuk menghancurkannya, tetapi tuan tidak berbicara mengenai itu!".

'Abdul-Mutthalib menjawab : "Akulah yang mempunyai unta-unta itu, sedangkan Ka'bah mempunyai Pemiliknya sendiri yang akan mencegah dan mempertahankannya!" Abrahah menantang : "Tidak ada sesuatu yang dapat mencegah kemauanku!" 'Abdul-Mutthalib menjawab : "Silakan tuan lakukan!..

Sementara riwayat menyebutkan, ketika 'Abdul-Mutthalib datang menghadap Abrahah, selain disertai oleh beberapa orang anak lelakinya turut pula Ya'mar bin Nufatsah bin 'Adiy bin Du'al yang ketika itu berkedudukan sebagai pemimpin kabilah Bani Bakr, dan Khuwailid bin Wa'ilah yang berkedudukan sebagai pemimpin Bani Hudzail. Mereka menyatakan bersedia menyerahkan kepada Abrahah sepertiga kekayaan (unta dan ternak lainnya) penduduk Tihamah jika Abrahah membatalkan niatnya hendak menghancurkan Ka'bah dan kembali ke negerinya. Akan tetapi tawaran mereka ditolak oleh Abrahah. Ia hanya mau mengembalikan unta-unta milik 'Abdul-Mutthalib.

'Abdul-Mutthalib dan rombongannya kemudian pulang kembali ke Makkah. Kepada penduduk ia memberitahukan apa yang telah menjadi niat Abrahah. Ia berseru supaya semua penduduk Makkah keluar meninggalkan kota mengungsi ke tempat-tempat yang aman di bukit-bukit dan di lereng-lereng pegunungan sekitar guna menyelamatkan diri dari kekejaman pasukan Habasyah. Sebelum keluar meninggalkan Makkah 'Abdul-Mutthalib datang menghampiri Ka'bah dan sambil berpegang pada gelangan besi pintunya ia berdo'a bersama beberapa orang Qureisy lainnya, mohon kepada Allah supaya melindungi keselamatan Ka'bah dari penghancuran yang hendak dilakukan oleh kaum

salib dari Habasyah.

Setelah itu 'Abdul-Mutthalib bersama orang-orang Quraisy pergi mengungsi ke bukit-bukit dan lereng-lereng pegunungan di pinggiran kota Makkah untuk menyelamatkan diri dan menunggu apa yang hendak dilakukan Abrahah pada saat memasuki kota tersebut.

Keesokan harinya Abrahah telah siaga bersama pasukannya hendak menyerbu Makkah. Tidak lupa pula ia menyiapkan gajah tunggangannya yang diberi nama "Mahmud". Ketika segala sesuatunya telah siap dan gajah-gajah dalam pasukan Habasyah itu dihadapkan ke arah Makkah, Nufail bin Hudaib Al-Khtas'amiy datang menghampiri gajah yang bernama "Mahmud". Sambil memegang telinga gajah itu Nufail berucap : "Hai Mahmud, bersimpuhlah, atau pulang kembali ke tempat asalmu (Yaman)! Ketahuilah bahwa engkau sekarang berada di tanah suci!" Ternyata "Mahmud" segera bersimpuh setelah telinganya terlepas dari tangan Nufail. Untuk menghindarkan diri dari bahaya pasukan Habasyah, Nufail cepat-cepat lari menuju ke bukit-bukit tempat penduduk Makkah mengungsi. Beberapa orang pasukan Habasyah memukuli "Mahmud" dengan berbagai tongkat kayu dan besi, tetapi ia tetap bersimpuh tidak mau berdiri. Ketika gajah itu dihadapkan ke arah Yaman, ia berdiri dan lari tergopoh-gopoh. Demikian juga bila ia dihadapkan ke arah Makkah ia segera bersimpuh, tidak mau berdiri! Begitu pula gajah-gajah yang lain. Semuanya mogok bila dihadapkan ke arah Makkah.

Dalam keadaan yang sangat membingungkan pasukan Abrahah itu, tiba-tiba Allah mendatangkan beribu-ribu burung kecil. Tiap seekor burung membawa tiga buah batu kecil : Sebuah pada paruhnya, dan dua buah yang lain berada pada dua belah kakinya. Batu-batu yang dibawanya itu hanya sebesar biji gandum, tetapi dapat membinasakan setiap orang yang dijatuhinya. Tidak semua anggota pasukan Habasyah kejatuhan batu itu, mereka yang selamat lari cêntang-perenang mencari jalan untuk dapat pulang kembali ke negerinya, Yaman. Sebagian dari mereka mencari-cari Nufail bin Hudaib untuk dimintai pertolongan menunjukkan jalan ke Yaman, tetapi Nufail sendiri ketika menyaksikan pembalasan Allah menimpa pasukan Habasyah ia berkata : "Kemanakah mereka hendak lari menyelamatkan diri dari pembalasan Allah?

Abrahah bukan fihak yang menang, melainkan fihak yang kalah!"

Banyak sekali pasukan Habasyah yang mati bergelimpangan di saat mereka berusaha lari. Abrahah sendiri termasuk mereka yang kejatuhan batu yang mematikan itu. Ketika digotong oleh pasukannya untuk dibawa pulang ke Yaman, jari-jari tangan dan kakinya rontok satu demi satu disertai darah dan nanah yang keluar terus-menerus dari bagian kepalanya. Ia tiba di Shan'a dalam keadaan seperti anak ayam yang baru menetas dan pada waktu meninggal dunia jantungnya pecah hingga banyak mengeluarkan darah dari mulut dan hidung. Demikianlah menurut berbagai sumber riwayat. Berdasarkan riwayat yang berasal dari Ya'qub bin 'Utbah, Ibnu Ishaq mengatakan, pada tahun itu pertama kali di negeri Arab terjadi wabah penyakit tampek (morbilli) dan cacar basah . . ."

Peristiwa sejarah tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an dengan turunnya Surah "Al-Fil" :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ يَجْعَلْ
كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ.
تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ.
(الفيل: ١-٥)

"Tahukah engkau (hai Muhammad) bagaimana Allah, Tuhanmu, bertindak terhadap pasukan bergajah. Bukankah Allah membuat maksud jahat mereka menjadi sia-sia? Lalu Allah mengirimkan burung berbondong-bondong di atas mereka, melempari mereka dengan batu-batu berasal dari tanah yang panas terbakar? Kemudian Allah membuat mereka seperti dedaunan hancur dimakan ulat?"

Di dalam A"As-Sirah An-Nabawiyyah" yang ditulis oleh Ibnu Hisyam, Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa sejak terjadinya peristiwa wabah yang menimpa pasukan Abrahah itu, orang-orang Qureisy beroleh martabat lebih mulia lagi dalam pandangan orang Arab lainnya. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang mendapat perlindungan Ilahi. Banyak penya'ir masa jahiliyah yang menggubah bait-bait mengenai kenaikan martabat orang Qureisy.

Sepeninggal Abrahah, kedudukannya sebagai penguasa Ethiopia di Yaman digantikan oleh anak lelakinya yang bernama Yaksum. Ia menggunakan nama panggilan seperti ayahnya, yakni "Abrahah". Setelah Yaksum meninggal dunia, kekuasaannya jatuh ke tangan saudaranya yang bernama Masruq anak Abrahah.

BEBERAPA WAKTU MENJELANG KELAHIRAN MUHAMMAD S.A.W.

Sebelum kita berbicara tentang kelahiran manusia termulia Muhammad bin 'Abdullah s.a.w., baiklah kiranya kita ketahui lebih dulu perbedaan pendapat di kalangan para penulis sejarah Islam mengenai kelahiran beliau s.a.w.

Yang pasti ialah semua bulat berpendapat bahwa beliau s.a.w. seorang anak yatim. Kenyataan itu tidak diragukan dan tidak dapat disangkal lagi, karena Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an : "Bukankah Dia (Alllah) mendapatimu dalam keadaan yatim, kemudian Dia melindungimu?" (S. Ad-Dhuha: 6). Atas dasar firman Allah tersebu Ibnu Ishaq mengatakan : 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib wafat dalam keadaan Muhammad Rasulullah s.a.w. masih di dalam kandungan bundanya".

Ibnu Hisyam mengutip penegasan Ibnu Ishaq tersebut tanpa tambahan keterangan atau tanggapan apa pun juga.

Ibnul-Atsir berdasarkan riwayat berasal dari Az-Zuhriy mengatakan di dalam "Al-Kamil" : "'Abdul-Mutthalib menyuruh puteranya, 'Abdullah, pergi ke Syam untuk berniaga, kemudian ia wafat di Madinah. Sumber riwayat lain mengatakan, bahwa konon 'Abdullah berada di negeri Syam, kemudian ia bergabung dengan kafilah Qureisy yang hendak kembali ke Makkah. Setibanya di Madinah 'Abdullah menderita sakit hingga wafat di kota itu sebelum Muhammad Rasulullah s.aw. dilahirkan". Kecuali itu Ibnul-Atsir juga mengutip jawaban Abu Thalib kepada pendeta Bahira ketika ia bertanya mengenai anak lelaki yang dibawa serta ke Syam (yakni Muhammad s.a.w). Ketika itu Abu Thalib berkata : "Ini anak lelaki saudaraku, ayahnya wafat pada saat masih dalam kandungan ibunya".

An-Nuwairiy di dalam kitabnya yang berjudul "Nihayatul-Irb" mengatakan : "Saudaranya, Al-Harits, berangkat ke Yatsirib, ternyata

'Abdullah telah wafat dan telah dimakamkan. Ketika itu Muhammad s.aw. masih berada di dalam kandungan".

Lain halnya dengan As-Suhailiy. dalam bukunya yang berjudul "Ar-Raudhul-Anf" ia mengatakan : "Sebagian besar para ulama berpendapat, ketika 'Abdullah wafat Muhammad Rasulullah s.a.w. berada di dalam buaian. Konon beliau telah mencapai usia dua bulan, ada pula yang mengatakan lebih dari dua bulan. Sementara riwayat mengatakan, bahwa ketika ayah beliau wafat, beliau telah mencapai usia 28 bulan".

Apa yang dikatakan oleh As-Suhailiy tersebut dikutip oleh penulis buku " 'Ala Hamisy As-Sirah" tanpa keterangan yang membuktikan kebenarannya.

Al-Barzanjiy setelah menunjukkan adanya perbedaan pendapat ia menegaskan : "Setelah lengkap dua bulan beliau s.a.w. berada di dalam kandungan bundanya, ayahnya, 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib, wafat di Madinah. Demikianlah menurut berita-berita riwayat yang mashur (terkenal luas). 'Abdullah jatuh sakit dalam perjalanan pulang dari Syam lalu ia ditinggal di tengah kaum kerabat dari fihak ibunya".

'Ulaisy di dalam "Syarah"-nya mengenai maulid Nabi Muhammad s.a.w. mengetengahkan beberapa sumber riwayat yang disebut oleh Barzanjiy, bahwa di antara sumber-sumber riwayat itu ada yang mengatakan : "Ayah Rasulullah s.a.w. wafat dalam keadaan beliau berusia 7 bulan. Ada pula yang mengatakan 28 bulan".

Apakah yang dikatakan oleh para penulis sejarah zaman mutakhir? Bodley, seorang orientalis Barat yang cenderung kepada Islam, di dalam bukunya berjudul "The Messenger" mengatakan : " 'Abdullah adalah anak lelaki kesayangan 'Abdul-Mutthalib. Dapat dipastikan ia akan menjadi pewaris utama kedudukan dan harta ayahnya, tetapi datangnya ajal tidak memberi kesempatan kepada 'Abdullah untuk itu. Ia wafat dalam perjalanan jauh di kala sedang berniaga tidak berapa lama setelah pernikahannya dengan Aminah. Ia tidak sempat menyaksikan puteranya yang lahir dalam bulan Agustus tahun 570 M, yakni beberapa bulan setelah wafatnya".

Doktor Philip Hitti menyebut wafatnya 'Abdullah sebelum kelahiran puteranya. Ia tidak menyebut adanya perbedaan pendapat mengenai itu. Doktor Muhammad Husain Haikal tanpa ragu-ragu mengatakan : "Kepergian 'Abdullah ke negeri Syam adalah kepergiannya yang terakhir. Ia meninggalkan Aminah dalam keadaan hamil . . . ."

Kita tinggalkan sajalah pembicaraan mengenai perbedaan pendapat tentang saat kelahiran Muhammad Rasulullah s.a.w. Yang pasti ialah beliau seorang anak yatim, kenyataan ini tidak dapat disangkal oleh siapa pun juga.

BAB III

SITI AMINAH BINTI WAHB
BUNDA MUHAMMAD RASULULLAH S.A.W.
MELATI BANI ZUHRAH

وَلَمْ يَزَلِ اللّٰهُ يُنْقِلُنِيْ مِنَ الْأَصْلَابِ الطَّيِّبَةِ إِلَى الْأَرْحَامِ
الطَّاهِرَةِ مُصَفًّى مُهَذَّبًا لَا تُشَعَّبُ شَعْبَتَانِ إِلَّا كُنْتُ
فِيْ خَيْرِهِمَا.

"Allah senantiasa memindahkan diriku dari tulang-tulang sulbi yang baik ke dalam rahim-rahim yang suci, jernih ddan terpelihara. Tiap tulang sulbi itu bercabang menjadi dua, aku berada di dalam yang terbaik dari dua tulang sulbi itu" (Hadits Syarif)

Makna Hadits tersebut di atas ialah junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. adalah keturunan dari silsilah yang suci, tidak pernah ternoda oleh perbuatan yang rendah dan nista. Mulai dari silsilah yang teratas hingga silsilah yang terakhir, tiap silsilah melahirkan keturunan maka beliau berasal dari keturunan yang terbaik. Dengan perkataan lain ialah, bahwa dilihat dari silsilah fihak ayah, beliau berasal dari keturunan yang suci, jernih dan bersih dari perbuatan tercela. Demikian pula, jika dilihat dari silsilah ibunya, beliau pun berasal dari keturunan yang tidak pernah ternoda kehormatannya dan suci bersih.

Pada pertengahan abad ke-6 Masehi sejarah mencatat kemunculan sebuah keluarga dari suatu kabilah satu-satunya yang memikul tanggungjawab mulia atas pengelolaan Ka'bah, yakni kabilah Qureisy. Keluarga tersebut menggunakan nama "Bani Zuhrah", karena mereka keturunan dari Zuhrah, saudara kandung Qushay bin Kilab, seorang tokoh Qureisy yang telah kita kenal sebagai orang yang berhasil merebut kekuasaan di Makkah dari tangan Bani Khuza'ah.

Ibu Qushay dan Zuhrah ialah Fatimah binti Sa'ad bin Sail (sementara riwayat menyebutnya "Sayal"), seorang lelaki dari Bani Jadrah.

Dialah yang membuat dinding (tembok) Ka'bah ketika banjir besar melanda kota Makkah. Ketika itu orang-orang Qureisy sangat khawatir kalau Ka'bah akan diterjang banjir lagi di waktu-waktu mendatang. Pada waktu ia membuat tembok (jidar) Ka'bah banyak orang memanggilnya dengan nama "Jadir" yang bermakna "Pembuat tembok". Atas dasar penamaan yang diberikan kepada Sail (Sayyal) itulah maka anak-cucu keturunannya disebut "Banu Jadrah" (Anak-anak si Tukang Tembok).

Ketika terjadi permusuhan dan pertikaikan antara Bani 'Abdud-Dar dan Bani 'Abdu Manaf mengenai kekuasaan di Makkah, orang-orang Bani Zuhrah berada di fihak Bani 'Abdu Manaf. Fihak Bani 'Abdu Manaf dalam pertikaian menghadapi fihak Bani 'Abdud-Dar dalam sejarah tercatat dengan nama kaum Muthayyabin (Kaum Berminyak Wangi), karena pada waktu mereka menyatakan sumpah setiakawan, masing-masing memasukkan tangan ke dalam bejana berisi minyak wangi yang khusus disediakan oleh para wanita 'Abdu Manaf.

Orang-orang Bani Zuhrah dan orang-orang Bani 'Abdu Manaf menjalin hubungan dalam suatu ikatan persaudaraan yang sangat erat sehingga tempat-tempat permukiman mereka pun saling berdekatan. Karena itu wajarlah kalau dalam pertikaian antara Bani 'Abdud-Dar dan Bani 'Abdu Manaf, orang-orang Bani Zuhrah berfihak kepada Bani 'Abdu Manaf.

Orang-orang Bani Zuhrah juga termasuk paling cepat menyambut ajakan beberapa anak kabilah Quraisy untuk membentuk suatu persekutuan melawan kedzaliman yang terkenal dengan nama "Persekutuan Fudhul" ("Hilful-Fudhul"). Peristiwa terbentuknya persekutuan tersebut kami utarakan pada bagian lain.

Demikian erat ikatan persaudaran antara Bani Zuhrah dan Bani 'Abdu Manaf sehingga dua anak kabilah Quraisy itu sama-sama memainkan peranan besar dan penting dalam sejarah kota Makkah. Dua anak kabilah itu yang sesungguhnya menjadi penunjang utama dua pesekutuan, yaitu persekutuan Muthayyabin dan persekutuan Fudhul. Dari keluarga Bani Zuhrah itulah muncul sekuntum melati Quraisy yang akan memahkotai nenek-moyangnya dengan kemuliaan yang tidak mungkin dapat diraih oleh kabilah Arab lainnya. Kuntum melati

itu ialah Aminah binti Wahb, yang kelak di dalam rahimnya akan disemayamkan janin suci calon manusia terbesar dalam sejarah ummat manusia, yaitu Muhammad Rasulullah s.aw.

Ayah Aminah, Wahb, seorang tokoh terkemuka Bani Zuhrah. Datuknya bernama 'Abdu Manaf bin Zuhrah, sama dengan nama anak lelaki pamannya, yaitu 'Abdu Manaf bin Qushaiy, saudara kandung 'Abdud-Dar bin Qushaiy. Dua orang saudara sepupu itu di kalangan kaum Quraisy terkenal dengan nama Manafan (Dua Manaf), penamaan yang diberikan orang sebagai penghargaan dan penghormatan.

Nenek Aminah bernama 'Atikah binti Al-Auqash bin Murrah bin Hilal As-Sulamiyyah. 'Atikah itulah yang dinyatakan dengan bangga oleh Rasulullah s.a.w. : "Aku adalah putera 'Atikah dari Bani Sulaim".

Wanita yang melahirkan Aminah binti Wahb bernama Barrah binti 'Abdul-'Uzza bin 'Utsman bin 'Abdud-Dar bin Qushaiy. Jadi jelaslah bahwa suami-isteri Wahb dan Barrah – ayah dan ibu Aminah sama-sama berasal dari satu silsilah, yaitu Kilab bin Murrah.

Dari nama-nama tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa Aminah lahir dari silsilah keluarga yang dalam sejarah bangsa Arab tercatat sebagai keluarga yang mempunyai akar sejarah tua. Aminah lahir dari dua orang suami-isteri (Wahb dan Barrah), yang satu berasal dari Bani 'Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab, dan yang lain berasal dari 'Abdu Manaf bin Qushaiy bin kilab. Jadi Kilab-lah akar silsilah ayah dan ibu Aminah binti Wahb. Cabang-cabang dari akar silsilah itulah yang dengan bangga dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Ibnu 'Abbas : "Allah senantiasa memindahkan diriku dari tulang-tulang sulbi yang baik ke dalam rahim-rahim yang suci, jernih dan terjaga. Tiap tulang sulbi itu bercabang menjadi dua, dan aku selalu berada di dalam tulang sulbi yang terbaik dari dua cabang itu ".

* * * *

Ibnu Ishaq di dalam "Sirah"-nya mengatakan, bahwa pada masa itu Aminah binti Wahb adalah gadis Qureisy yang paling utama, baik dilihat dari asal keturunannya maupun dilihat dari kedudukannya.

Ketika itu Aminah merupakan remaja puteri yang ibarat sekuntum bunga sedang mulai mekar. Sesuai dengan tradisi masyarakat aristokrasi yang membanggakan silsilah asal keturunan, Aminah hidup dalam pingitan ketat, hampir tak ada orang lain yang dapat melihatnya kecuali keluarganya sendiri. Karena itulah tidak ada penulis sejarah yang dapat melukiskan bagaimana paras dan rupa Aminah binti Wahb. Mereka hanya dapat menyebut : "Ketika itu Aminah merupakan gadis Qureisy yang paling utama silsilah dan kedudukannya".

Bunga "melati" yang mekar di tengah keluarga Bani Zuhrah itu makin hari makin semerbak tercium penduduk Makkah, menjadi buah bibir dan menimbulkan harapan-harapan di kalangan kaum pemudanya.

Ketika Aminah masih kanak-kanak ia sudah mengenal putera pamannya, 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib, di samping anak-anak lainnya dari keluarga Qureisy. Pada masa itu keluarga Bani Hasyim merupakan keluarga yang paling erat hubungannya dengan keluarga Bani Zuhrah, yaitu hubungan persaudaraan yang mereka warisi sejak dahulu dari dua orang bersaudara, Qushay dan Zuhrah, dua orang putera Kilab bin Murrah.

Sebelum menginjak usia remaja-puteri dan sebelum dikenakan pingitan ketat oleh keluarganya, Aminah telah mengenal baik 'Abdullah. Kedua anak dari keluarga Wahb dan keluarga 'Abdul-Mutthalib itu sering bermain-main di halaman Baitullah Al-Haram, Ka'bah. Hubungan dua orang anak itu sama akrabnya dengan hubungan antara dua orang tua mereka yang sering berkumpul untuk merundingkan masalah-masalah penting yang dihadapi orang-orang Quresiy.

Menjelang usia remaja-puteri Aminah dikenakan pingitan, dan selama ia berada di dalam pingitan 'Abdullah bertambah besar dan akhirnya menjadi pemuda. Tidak sedikit pemuda-pemuda Makkah yang menggantungkan cita-harapan ingin mempersunting Aminah binti Wahb. Diantara mereka ada pula yang melalui keluarganya masing-masing mengajukan lamaran kepada keluarga Aminah. Akan tetapi 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib tidak termasuk pemuda-pemuda yang mengajukan lamaran untuk mempersunting melati Qureisy yang harum semerbak itu. Padahal ialah yang paling layak dan paling sepadan un-

tuk menjadi pasangannya, karena tidak ada pemuda Quraisy lain yang mempunyai martabat setinggi 'Abdullah.

Sebagaimana diketahui 'Abdullah adalah putera 'Abdul-Mutthalib, yang di kemudian hari akan menjadi ayah Muhammad s.a.w. Ayahnya, 'Abdul-Mutthalib bin Hasyim adalah seorang penguasa Makkah yang memperoleh penghormatan dari kaumnya melebihi penghormatan yang pernah diperoleh para datuknya. Semua orang Qureisy mengakui kewibawaan dan keanggunannya, kebijaksanaan dan kearifannya, sehingga ia disegani dan dicintai melebihi kecintaan yang pernah diperoleh para datuknya dari orang-orang Qureisy dan dari semua penduduk Makkah.

'Abdullah dilahirkan oleh seorang ibu bernama Fatimah binti 'Amr bin 'A'id al-Makhzumiy (dari kabilah Bani Makhzum) yang termasuk tulang punggung kekuatan kabilah Qureisy. Dialah wanita yang juga melahirkan dua orang putera 'Abdul-Mutthalib lainnya, yaitu Zubair dan Abu Thalib. Tersebut belakangan itulah yang menurunkan Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Ja'far bin Abu Thalib.

* * * *

Keluarga Wahb tidak heran mengapa 'Abdul-Mutthalib tidak datang melamar puterinya untuk dinikahkan dengan 'Abdullah, karena mereka tahu bahwa kurang lebih tiga puluh tahun yang lalu 'Abdul-mutthalib bernadzar kepada Allah akan mengorbankan (menyembelih) seorang puteranya bila ia dikaruniai sepuluh anak lelaki. Sekalipun banyak orang Qureisy yang melupakan berita nadzar tersebut, tetapi keluarga Wahb masih tetap ingat, karena hubungannya yang erat dengan keluarga 'Abdul-Mutthalib. Wahb dan isterinya, Barrah, tidak tahu kapan 'Abdul-Mutthalib akan melaksanakan nadzarnya, dan tidak tahu pula siapa diantara anak-anak lelakinya yang hendak dikorbankan. Namun mereka berdua yakin bahwa pada suatu saaat 'Abdul-Mutthalib pasti akan melaksanakan nadzarnya, karena menurut pandangan masyarakat Arab pada masa itu tiap nadzar harus dilaksanakan bila keinginan yang dinadzarkan telah terkabul, tidak peduli apakah nadzar itu baik atau pun buruk. Mereka memandang nadzar yang telah diucapkan sebagai janji kepada Allah. Mengingkari atau menciderai nadzar sama artinya dengan mengingkari perjanjian, dan itu merupakan perbuatan

yang amat tercela dan memerosotkan martabat orang yang bersangkutan dalam pandangan masyarakat. Apalagi jika nadzar itu diucapkan oleh seorang pemimpin masyarakat seperti 'Abdul-Mutthalib. Baginya nadzar merupakan tekad mempertaruhkan kehormatan dan kemuliaannya sebagai penguasa Makkah dan pengelola Ka'bah, di samping kepercayaannya akan dosa besar terhadap Allah Tuhannya bila nadzar yang telah diucapkannya tidak dilaksanakan.

Lain halnya dengan Aminah, sebagai gadis remaja puteri ia belum dapat berfikir sejauh fikiran ayah-ibunya. Bahkan mungkin ia belum pernah mendengar berita tentang nadzar 'Abdul-Mutthalib yang diucapkan jauh sebelum ia dilahirkan.

Tiap ia mendengar berita dari ayah-ibunya mengenai orang yang datang ke rumah untuk melamar dirinya ia teringat akan teman karibnya di waktu kanak-kanak, 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib. Dalam hatinya timbul berbagai tanda tanya : Kenapa bukan dia yang datang melamarku? Bagaimana perasaan Aminah terhadap 'Abdullah hanya Allah sajalah yang mengetahui. Ia sendiri tidak tahu apa sebab sering teringat akan 'Abdullah, teman berlari-lari dan bercanda dekat Ka'bah di kala masih kecil. Kadang-kadang ia tertawa di dalam hati bila teringat akan ulah temannya itu dan ulahnya sendiri di saat sedang bermain-main. Alangkah senangnya bila keakraban itu dapat terulang kembali dalam kehidupannya setelah sama-sama mencapai usia remaja! Makin sering teringat akan 'Abdullah makin terasa adanya keanehan di dalam hati. Makin banyak kenangan masa lampau yang terbayang di pelupuk mata, makin resah dan makin sedih perasaannya. Kadang-kadang ia bertanya-tanya di dalam hati : Mengapa ia berperasaan seperti itu? Mengapa ia tidak dapat melupakan 'Abdullah? Masih banyak lagi "mengapa" yang merisaukan hati dan fikiran Aminah, tetapi tak satu pun yang dapat dijawab. Hasrat ingin bertemu atau melihat 'Abdullah barang sekejap, kadang-kadang menggejolak di dalam dada, tetapi apa daya, ia seorang gadis remaja yang dipingit ketat oleh keluarganya sesuai dengan tradisi aristokrasi Arab yang harus dihormati. Di saat-saat sedang resah dan risau seperti itu Aminah mencoba melihat ke luar rumah melalui celah-celah dinding rumahnya dengan harapan: Siapa tahu kalau-kalau secara kebetulan 'Abdullah sedang berjalan lewat dekat rumahnya. Akan tetapi celah-celah tembok ternyata tidak dapat

menentramkan perasaannya, bahkan membuatnya bertambah kecewa, karena yang dilihatnya hanya fatamorgana yang mengalun dan menggelombang ditiup angin sahara. Kalau ada yang tampak lewat dari jarak yang agak jauh dari rumahnya, ia bukan 'Abdullah melainkan orang-orang berpakaian kumal menunggang unta. Bila melihat sekelompok orang sedang berlalu lalang, Aminah dengan pandangan matanya yang tajam mengintip kalau-kalau di tengah kelompok itu terdapat teman kecilnya, Abdullah...

Demikianlah keadaan Aminah, gadis remaja Bani Zuhrah yang sedang menanjak usia dewasa. Berbulan-bulan ia menantikan datangnya sesuatu yang ia sendiri tidak dapat memastikan, apakah yang dinantikan itu akan kunjung tiba atau tidak. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba ia mendengar dari ayah-ibunya bahwa 'Abdul-Mutthalib hendak melaksanakan nadzar menyembelih seorang dari sepuluh anak lelakinya! Harapan dan keresahan yang sudah menggunung di dalam hati Aminah, sekarang ditambah lagi dengan setumpuk kecemasan yang membingungkan. Siapakah gerangan yang hendak dikorbankan oleh seorang ayah yang telah dikabulkan permohonannya itu? 'Abdullahkah atau saudaranya yang lain? Ia mengenal 10 orang anak lelaki 'Abdul-Mutthalib, yaitu Al-Harits, Zubair, Abu Thalib, Abu Lahab, Ghaidaq, Dhirar, 'Abbas, 'Abdul-Ka'bah, Qatsam dan 'Abdullah. Akan tetapi di antara mereka itu yang berkenan di hati Aminah hanyalah 'Abdullah, putera bungsu 'Abdul-Mutthalib. Siapakah di antara mereka itu yang hendak disembelih dekat Ka'bah sebagai pelaksanaan nadzar? Si sulung Haritskah atau si bungsu 'Abdullah? Tak seorangpun yang dapat memastikan, sedang 'Abdul-Mutthalib sendiri pun tidak tahu siapa yang hendak dikorbankan. Bila Aminah membayangkan bahwa yang hendak dikorbankan itu 'Abdullah, sekujur badannya mendadak penuh keringat dingin, detak jantungnya bertambah keras dan denyutnya bertambah cepat. Hatinya menjerit membayangkan darah menyembur dari leher 'Abdullah. Ya Allah, alangkah kejamnya seorang ayah yang tega menyembelih anaknya sendiri! Siapakah yang dapat menghalangi atau mencegah tindakan 'Abdul-Mutthalib? Bukankah ia seorang pemimpin Quraisy dan penguasa Makkah? Tanpa terasa air-mata Aminah berlinang-linang teringat akan kelincahan 'Abdullah saat sedang bermain-main di masa lampau. Kalau 'Abdullah yang hendak disembelih dekat Ka'bah, apakah ia tidak berusaha melarikan diri?

Kemanakah ia hendak lari dan di manakah ia dapat bersembunyi? Ke tengah sahara? Sembunyi di dalam gundukan bukit pasir? Tidak ada jalan lain kecuali berserah diri kepada suratan takdir Ilahi. Cara satu-satunya yang sementara dapat menentramkan hati Aminah ialah memperteguh kepercayaan, bahwa apa yang menjadi kehendak Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Sekalipun ia mempunyai kepercayaan seperti itu, namun tidak mengerti apakah kepercayaan demikian itu yang disebut iman, karena belum pernah ada seorang pun di kalangan kaumnya yang berbicara tentang iman kepada Allah! Aminah tidak tahu bahwa orang yang akan mengajak beriman kepada Allah itu telah ditakdirkan berada di dalam tulang sulbi 'Abdullah dan akan berpindah ke tempat pertumbuhannya di dalam rahimnya sendiri. . . .

Tibalah hari-hari yang mendebarkan jantung Aminah lebih hebat lagi. Pada suatu hari dalam bulan Jumadil-awal tahun ke-40 sebelum bi'tsah ia mendengar berita yang menggemparkan semua pendudukan Makkah. 'Abdul-Mutthalib membawa sepuluh orang anak lelakinya yang patuh dan berserah diri ke sebuah tempat dekat Ka'bah untuk diundi siapakah di antara mereka yang akan dikorbankan sebagai pelaksanaan nadzar. Kaum lelaki penduduk Makkah berbondong-bondong datang ke Ka'bah untuk menyaksikan penyembelihan anak 'Abdul-Mutthalib. Mereka datang bukan dengan perasaan senang dan gembira, melainkan membawa hatinurani yang memprotes dan memberontak ingin mencegahnya. Demikian pula kaum wanitanya, banyak di antara mereka yang ingin mengetahui siapakah di antara sepuluh anak lelaki 'Abdul-Mutthalib itu yang akan dikorbankan menurut hasil undian. Banyak pula kaum wanita Makkah yang tidak berani menerobos tradisi keras meninggalkan tempat pingitannya di dalam rumah. Aminah seorang di antara mereka itu. Tidak mungkin ia dapat meninggalkan rumah, kendati hatinya meronta ingin menjebol sangkar emas yang mengurung dirinya. Dengan menekan perasaan dan menyabarkan diri ia menunggu berita. Dalam keadaan seperti itu sedetik baginya terasa lebih lama daripada setahun! Hatinya gundah gulana dan fikiran serta perasaannya cemas gelisah. Bayangan 'Abdullah makin sering terlihat di pelupuk mata, makin banyak pula bayangan mengerikan yang mengganggu fikirannya. Meskipun yang akan dikorbankan oleh 'Abdul-Mutthalib bukan Abdullah, namun naluri keibuan yang mewarnai jiwa-

nya sebagai wanita tidak rela melihat seorang ayah menyembelih anaknya sendiri, apa pun alasannya. Selama menunggu berita ia berjalan mondar-mandir di dalam rumah, kadang duduk, kadang berbaring dan kadang berdiri termangu-mangu. Kerongkongan kering tidak terasa dahaga dan perut kosong tidak terasa lapar, seluruh fikiran dan perasaannya terpancang pada nasib yang akan terjadi bila undian di Ka'bah itu jatuh pada diri 'Abdullah. Ya Allah, selamatkan dia... selamatkan dia, dia milikmu bukan milik 'Abdul-Mutthalib. Demikianlah suara lirih yang tidak disadarinya terlontar keluar dari dua bibir lembut berkomat-kamit. Pada saat membayangkan hal-hal yang mengerikan badannya gemetar ketakutan, tetapi pada saat memikirkan mengapa ia menjadi demikian rindu kepada 'Abdullah, wajahnya tampak malu tersipu-sipu kepada dirinya sendiri. Sungguh aneh apa yang sedang mencekam jiwanya. Bukankah itu pengantar takdir yang hendak menjadikannya sebagai ibu manusia termulia di dunia sepanjang masa?

* * * *

Di tengah kerumunan orang banyak yang berkumpul di dekat dua berhala Isaf dan Nayilah, 'Abdul-Mutthalib berdiri bersama sepuluh orang anak lelakinya. Semuanya terdiam menunggu apa yang akan terjadi di tempat itu. Jurukunci Ka'bah yang telah siap menjalankan undian pun diam menantikan apa yang akan diperintahkan oleh 'Abdul-Mutthalib. Semua mata memandang kepadanya. Ia menundukkan kepala tidak bergerak beberapa saat, seolah-olah sedang menekan perasaan dan membulatkan tekad hatinya yang goyah memikirkan nasib seorang anaknya yang akan menjadi korban. Ia sedang menghadapi saat-saat yang menentukan pilihan : Mengingkari janji kepada Allah dan membatalkan nadzar dengan segala akibatnya, atau tetap memenuhi janji dan melaksanakan nadzar dengan risiko kehilangan seorang anak. Di tengah kesunyian membisu dan dalam suasana penuh kebimbangan dan ragu, tiba-tiba 'Abdul-Mutthalib berkata kepada juru kunci : "Kocoklah undian...!" Ia menengadah ke langit dan sambil memejamkan mata mohon kepada Allah Tuhannya agar undian tidak jatuh pada anak bungsunya, itu saja sudah dirasa sebagai keberuntungan. Akan tetapi siapakah yang dapat menjamin undian itu tidak akan jatuh pada 'Abdullah? Sembilan anak lelakinya jelas akan terelak dari maut, tetapi

yang seorang lainnya . . .? Siapakah yang seorang itu? Undianlah yang akan menjawab dalam detik-detik yang tegang itu.

Beberapa saat kemudian undian mulai dikocok, dan ternyata jatuh pada 'Abdullah anak bungsu kesayangannya! Ketika nama 'Abdullah disebut jurukunci, 'Abdul-Mutthalib merasa seakan-akan sedang terjadi gempa bumi dahsyat dan tanah yang diinjaknya seolah-olah mendadak longsor. Jantungnya berdegup-degup, badannya gemetar dan keringat dingin membasahi sekujur badan. Hatinuraninya berteriak menuntut keselamatan 'Abdullah, tetapi tekad 'Abdul-Mutthalib tampak lebih kuat, karena dalam menghadapi pertaruhan antara keselamatan jiwa anaknya, di satu fihak, dan dosa, harga diri, kedudukan serta kemuliaan, di lain fihak; fikiran 'Abdul-Mutthalib lebih cenderung kepada hal-hal tersebut belakangan. Apalah arti seorang anak jika ia harus menerima murka Allah Tuhannya? Apalah arti 'Abdullah jika ia harus kehilangan martabat, kedudukan dan kemuliaan? Bagi 'Abdul-Mutthalib tidak ada yang ditakuti selain Rabbul-Ka'bah (Allah penguasa Ka'bah); Tidak ada yang dirasa paling memalukan selain kehilangan martabat, kedudukan dan kemuliaannya sebagai pemimpin masyarakat dan penguasa Makkah. Apa boleh buat . . . Ia menghampiri 'Abdullah, tangan kirinya menarik anak bungsunya itu ke dekat berhala Isaf dan Nayilah, sedang tangan kanannya memegang golok tajam mengkilat. Ia siap hendak menyembelih anak bungsunya dengan tangan sendiri . . .

* * * *

Kemantapan tekad 'Abdul-Mutthalib yang tetap hendak menyembelih anak bungsunya itu secepat kilat tersebar ke semua permukiman kabilah-kabilah di Makkah ;"Ka'bah memilih 'Abdullah untuk disembelih sebagai korban nadzar ayahnya!" Demikianlah pokok berita bersambung dari mulut ke mulut. Hasil undian yang dilakukan oleh jurukunci Ka'bah mereka pandang sebagai "pilihan"rumah suci itu. Demikianlah jalan fikiran mereka sebelum mengenal iman dan Islam. Berita mengerikan itu menggoncangkan fikiran semua orang Makkah, terutama kaum wanitanya. Mendengar berita itu wajah Aminah pucat pasi seakan-akan tidak setetes darah pun yang mengalir di dalam tubuhnya. Ia masuk ke dalam kamar lalu merebahkan diri di atas pembaringan untuk menyembunyikan isi hati dan perasaan dari ayah-ibunya. Akan

tetapi? Kegelisahannya yang makin memuncak membuatnya bangun kembali dan berjalan mendekati pintu rumah untuk dapat memantau berita itu lebih jelas lagi. Namun, kepada siapakah ia hendak bertanya, kalau bukan kepada ayah-ibunya sendiri? Semua wanita Bani Zuhrah yang mendengar berita itu dari suaminya masing-masing tampak berwajah suram, tetapi tidak sesuram wajah Aminah ketika ia mendengar dari ayahnya sendiri.

Pada umumnya tidak ada seorang di Makkah yang dapat menyetujui tindakan yang hendak dilakukan oleh 'Abdul-Mutthalib, tetapi mereka tidak menemukan cara untuk mencegahnya. Dari celah-celah pintu rumah Aminah melihat orang banyak, lelaki dan perempuan, berjalan tergopoh-gopoh menuju Ka'bah untuk menyaksikan sendiri apakah 'Abdul-Mutthalib benar-benar hendak menyembelih anak bungsunya, ataukah menemukan cara lain untuk menebus pelaksanaan nadzarnya. Seumpama ada kemungkinan untuk keluar meninggalkan rumah, Aminah tentu hendak menerobos tradisi ketat untuk dapat menyaksikan sendiri apa yang akan terjadi di dekat Ka'bah, bahkan kalau dapat ia ingin menyelamatkan 'Abdullah. Tetapi apakah yang dapat dilakukan olehnya? Bukankah 'Abdul-Mutthalib telah siap hendak menyembelih 'Abdullah?

'Abdul-Mutthalib memang benar-benar telah bertekad bulat hendak menyembelih anak bungsunya itu, tetapi Allah menghendaki lain. Allah tidak menghendaki nadzar buruk konsekuen dilaksanakan.

Orang Qureisy berbondong-bondong menghampiri 'Abdul-Mutthalib dan dengan nada memperotes mereka bertanya : "Hai 'Abdul-Mutthalib, apakah sesungguhnya yang hendak anda lakukan?" Ia menjawab : "Memenuhi nadzarku!" Dengan suara keras mereka menyahut : "Tidak, anda samasekali tidak boleh menyembelih anak anda sendiri hanya karena suatu nadzar. Kalau hal itu anda lakukan, perbuatan seperti itu akan ditiru oleh orang-orang Arab. Mereka akan menyembelih anak-anak mereka sendiri, lantas bagaimanakah kalau adat kebiasaan semacam itu berlangsung terus-menerus?"

Pada saat orang sedang beramai-ramai memperingatkan 'Abdul-Mutthalib, tiba-tiba Al-Mughirah bin 'Abdullah Al-Makhzumiy menero-

bos kerumunan orang lalu segera menahan tangan 'Abdul-Mutthalib seraya berteriak : "Demi Allah, janganlah sekali-kali anda menyembelih anak anda sendiri, apapun alasannya! Kalau nadzar anda harus ditebus dengan harta kekayaan kami bersedia mengumpulkan harta kekayaan untuk keperluan itu!" Beberapa orang pemuka Qureisy lainnya menyambung : "Hai 'Abdul-Mutthalib, berangkatlah bersama anak anda ke Khaibar menemui seorang perempuan ahli nujum terkenal, dan tanyakanlah kepadanya. Kalau ia menyuruh anda menyembelih 'Abdullah, sembelihlah dia, kalau ia menyuruh anda menggantikannya, terimalah!"

'Abdul-Mutthalib terpengaruh oleh saran para pemuka Qureisy itu. Tekad yang semula bulat kini tampak goyah, dan hati nurani yang pada mulanya sekeras batu akhirnya melunak selembut bulu. Ia menyadari nadzar buruk yang pernah diucapkannya tiga puluh tahun lalu. Dengan pandangan mata menatap 'Abdullah hati nuraninya serasa teriris-iris sembilu mengasihani anak lelakinya yang bungsu. Pada dasarnya 'Abdul-Mutthalib memang bukan orang yang kasar perangai dan keras kepala. Ia seorang yang lembut tutur katanya dan baik budi pekertinya, suka bermusyawarah dan selalu sedia mendengarkan pendapat orang lain. Karena itulah ia tidak bersitegang leher dalam mempertahankan pendirian yang tidak dibenarkan oleh masyarakatnya. Ia menerima baik pendapat kaumnya dan berangkatlah ke Khaibar, tidak jauh dari Madinah, untuk memperoleh kata putus dari ahli nujum yang terkenal ketenarannya di Hijaz.

Kemudian ternyata melalui kata putus seroang ahli nujum itu Allah menyelamatkan 'Abdullah dari pembantaian ayahnya sendiri[1)]. 'Abdul-Mutthalib memotong korban 100 ekor unta sebagai tebusan nadzarnya!.

'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib dinikahkan dengan Aminah binti Wahb :

Ketika Aminah mendengar berita tersebar luas di Makkah mengenai keselamatan 'Abdullah dari pembantaian ayahnya sendiri; dengan

---

1) Silakan baca kembali uraian tentang "Abdul-Mutthalib bernadzar".

airmuka cerah ceria ia menemui ibunya untuk minta penjelasan tentang jalannya peristiwa sehingga 'Abdullah selamat. Atas permintaan puterinya itu, Barrah ibu Aminah menjelaskan secara terinci jalannya kejadian, mulai dari detik-detik yang menegangkan hingga pelaksanaan kata putus yang diberikan kepada 'Abdul-Mutthalib oleh seorang perempuan ahli nujum di Khaibar. Dengan penuh perhatian Aminah mendengarkan kata demi kata yang dituturkan oleh ibunya. Ia terpukau mendengarkan kisah seorang pemuda yang selama ini menawan hatinya. Hingga saat ibunya menghentikan cerita, Aminah masih tetap memasang telinga seolah-olah menantikan sambungan lebih lanjut. Namun Barrah masih terus diam sambil meraba-raba isi hati putrinya yang tampak sangat berminat mendengar cerita tentang keselamatan 'Abdullah. Akan tetapi Aminah sendiri dapat menyembunyikan keinginan mengetahui lebih jauh jalannya peristiwa. Ia dapat memahami bahwa penjelasan terinci mengenai peristiwa keselamatan 'Abdullah yang dituturkan oleh ibunya itu sebenarnya hanya merupakan pengantar ke arah pembicaraan mengenai persoalan lain.

Pada saat mereka sedang asik duduk berdua dan saling memandang seolah-olah hendak mengetahui isi hatinya masing-masing, tiba-tiba datanglah ayah Aminah, Wahb, membawa berita yang mendebarkan hati putrinya. Kepadanya ia berkata : "Pemimpin Bani Hasyim ('Abdul-Mutthalib) datang melamarmu untuk dinikahkan dengan puteranya yang bernama 'Abdullah". Pucuk dicinta ulam tiba. Pemberitahuan ayahnya itu diterima Aminah dengan denyutan jantung berdegup dan desiran darah menghangati sekujur badan. Setelah menyampaikan pemberitahuan itu Wahb kembali menemui tamunya di serambi depan rumahnya. Aminah ditinggalkan dalam keadaan denyutan jantungnya semakin cepat dan keras sehingga nyaris didengar oleh ibunya yang duduk di sebelahnya. Di dalam hati ia bertanya-tanya : "Benarkah Allah memilihkan jodoh baginya seorang pemuda dari Bani Hasyim?" Aminah dapat menyembunyikan isi hatinya, tetapi ia tak dapat menekan degupan jantungnya yang bertambah keras, sehingga wajahnya tampak kemerah-merahan warna. Hal itu diketahui jelas oleh ibunya, karena itu ia lalu memeluk puterinya dengan penuh rasa kasihsayang, membiarkan Aminah digoncangkan perasaannya oleh debaran hati dan denyutan jantung yang tak kunjung reda.

* * * *

Sekiranya para wanita Bani Zuhrah tidak berdatangan untuk menyampaikan ucapan selamat bahagia, Aminah tentu lebih merasa tenang berada di pelukan ibunya. Para tamu wanita itu bercakap-cakap membicarakan beberapa wanita Qureisy yang menyatakan keinginan masing-masing untuk dipersunting sebagai isteri 'Abdullah. Mereka sering tampak berjalan mondar-mandir antara Ka'bah dan rumah keluarga Wahb, sambil berbincang-bincang menyatakan keinginan masing-masing secara terus terang. Aminah merasa heran sekali mendengarkan percakapan para tamu wanita yang berkunjung ke rumahnya. Seorang dari mereka ada yang menceritakan sebagai berikut :

Aku mendengar Ruqayyah binti Naufal bin Asad bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy, perempuan Qureisy asli, pernah memberhentikan 'Abdullah yang sedang berjalan tidak jauh dari Ka'bah. Ia bertanya: "Hendak pergi ke mana engkau hai 'Abdullah?" Tetapi 'Abdullah hanya menjawab singkat : "Aku pergi bersama ayah . . ." Ruqayyah merasa penasaran mendengar jawaban itu, karenanya ia lalu berkata terus terang : "Engkau akan kuberi unta sebanyak yang disembelih untuk menebus keselamatanmu jika engkau sekarang menyatakan bersedia menerima diriku sebagai isteri!" Dengan sopan dan lemah lembut 'Abdullah menyahut: "Aku selalu bersama ayahku, aku tidak dapat menyalahi kemauannya dan tidak dapat meninggalkannya!".

Tamu wanita yang lain lagi bercierta: Bahwa seorang wanita cantik rupawan dan suci bersih bernama Fatimah binti Murr, konon pernah menyatakan keinginannya kepada Abdullah untuk dinikah sebagai isterinya. 'Abdullah memandang kepada wanita itu, kemudian menjawab: "Mengenai hal-hal yang haram, aku lebih baik mati menghindarinya, sedangkan mengenai yang halal aku harus mengetahui dengan jelas lebih dahulu. Lantas, bagaimanakah soal yang engkau inginkan itu?".

Di antara para tamu itu ada pula yang menceritakan, bahwa seorang wanita bernama Laila Al-'Adwiyyah pernah menawarkan dirinya kepada 'Abdullah, tetapi tawaran itu tidak diterima olehnya.

Itulah yang diceritakan mereka di depan Aminah. Yang satu mengatakan : "Mereka tak segan-segan menawarkan diri kepada 'Abdullah, karena mereka tidak melihat ada pria lain yang gagah mempe-

sonakan seperti dia!" Yang lain berkata : "Alangkah mahalnya tebusan untuk menyelamatkan Abdullah! Apakah kalian pernah mendengar seorang ditebus dengan seratus ekor unta?!" Yang lain lagi berkata : "Bahagialah engkau, hai Aminah, karena berhasil merebut hati seorang pemuda yang mematahkan hati wanita-wanita Makkah!".

Apakah yang mereka ceritakan itu benar-benar terjadi?

Sebagian besar para penulis sejarah masa silam tanpa bimbang ragu memberitakan hal-hal seperti itu, sedangkan para penulis sejarah zaman belakangan, seperti Doktor Muhammad Husain Haikal, misalnya, berpendapat tidak perlu mengetengahkan cerita panjang lebar mengenai itu. Baginya cukuplah kalau dikemukakan saja, bahwa "Abdullah adalah pemuda gagah perkasa, karena itu tidak mengherankan kalau banyak wanita selain Aminah yang ingin dipersunting sebagai isteri 'Abdullah. Tetapi setelah ia menikah dengan Aminah putuslah harapan mereka . . . ."

Lepas dari perbedaan cara para penulis sejarah dalam mengemukakan keadaan Aminah waktu itu, namun yang pasti ialah menjelang saat pernikahannya dengan 'Abdullah ia mendengar cerita tentang kegandrungan wanita-wanita Quresiy kepada pemuda dari Bani Hasyim itu. Semua cerita yang didengarnya itu membuat Aminah selalu berfikir mengenai 'Abdullah, yang begitu terhindar dari maut ia begitu cepat menyampaikan lamaran melalui ayahnya, tanpa menghiraukan ajakan dan himbauan wanita-wanita Quraisy lain yang ingin dipersunting sebagai teman hidupnya. Betapa kesal perasaan Aminah mendengar berbagai cerita tentang 'Abdullah yang dihamburkan oleh para tamu wanita yang datang untuk menyampaikan ucapan selamat bahagia. Sekalipun ia hadir bertatap muka dengan mereka, tetapi hati dan fikirannya melayang-layang membayangkan 'Abdullah. Sekarang Aminah dapat memahami apa sebab 'Abdullah dalam waktu sekian lama tidak pernah mengajukan lamaran kepadanya dan baru mengajukan setelah ia mengetahui kepastian nasib hidupnya. Masih terdapat satu tanda tanya lain dalam hati Aminah, kenapa 'Abdullah demikian cepat mengajukan lamaran para saat ia baru saja terhindar dari bahaya maut? Kenapa ia tidak menunggu dulu sampai beberapa hari, beberapa minggu atau beberapa bulan? Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab sendiri oleh Aminah di dalam hatinya : Barangkali 'Abdullah sudah tak sabar lagi menyimpan perasaannya terhadap Aminah lebih lama lagi!

Aminah seakan-akan sedang mimpi tenggelam di dalam berbagai macam pertanyaan di hati. Seumpama di rumah tidak terdengar suara gaduh orang bekerja mempersiapkan malam pernikahannya, tentu Aminah masih terus tenggelam di dalam mimpi yang mengasyikkan.

* * * *

Seusai pesta pernikahan, selama tiga hari tiga malam 'Abdullah tinggal di rumah mertuanya. Demikianlah menurut tradisi yang berlaku di dalam masyarakat Qureisy. Pada hari keempatnya, tibalah giliran Aminah harus meninggalkan rumah ayah-ibunya sendiri pindah ke rumah suaminya. Betapa berat hatinya berpisah tempat tinggal dengan ayah-ibu yang melahirkan, mengasuh dan membesarkannya sejak masih dalam buaian. Mau tidak mau ia harus keluar meninggalkan rumahnya yang lama, berpisah dengan ayah-bunda kesayangannya, yang selama ini sehari pun belum pernah ditinggalkan. Ia menuju rumah baru, rumah suaminya, memasuki suasana hidup baru di dalam dunia yang baru pula. Aminah melangkahkan kaki meninggalkan masa lalu menyongsong masa mendatang yang diawali dengan perpindahan ke tengah keluarga Bani Hasyim. Hatinya serasa tersayat-sayat pedih, tetapi ia telah mempunyai penawar duka, yaitu 'Abdullah, teman hidup di dalam satu bahtera yang akan selalu bersama-sama mengarungi samodra kehidupan, betapa pun besarnya badai dan gelombang yang akan dihadapi.

Berita gembira :

Lewatlah sudah hari-hari pesta pernikahan. Dua sejoli 'Abdullah dan Aminah mulai memasuki dunia kehidupan yang tenang dan tenteram, tiada kegaduhan suara mengusik. Dua orang suami-isteri duduk berdampingan, berbincang-bincang mempercakapkan berbagai soal yang melegakan hati dan merekahkan senyum semanis madu. 'Abdullah menceritakan beberapa kejadian yang dialaminya sendiri di kala masih kanak-kanak bermain bersama-sama Aminah. Demikian juga Aminah. Ia teringat akan masa silam ketika bekerjar-kejaran dengan 'Abdullah dekat Ka'bah merebutkan barang mainan yang disukainya. Teringat akan hal seperti itu kedua-duanya terkekeh-kekeh ketawa geli, namun kemudian terdiam beberapa saat karena masing-masing teringat akan suratan takdir yang mengantarkan kedua-duanya ke dalam kehidupan

bersama sebagai suami-isteri yang penuh rasa kasih-sayang.

Menjelang tengah malam Aminah tertidur pulas, sedang 'Abdullah berada di sampingnya tidak tidur menantikan fajar menyingsing sambil mengamati wajah isterinya yang tampak tersenyum kecil tenggelam di alam mimpi yang indah dan menyenangkan. . . . .

Menjelang subuh Aminah bangun dari kenyenyakan tidurnya, kemudian ia menatap wajah suaminya lalu menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi : Ia melihat sinar terang benderang memancarkan cahaya lembut dari sekitar dirinya hingga ia seakan-akan dapat melihat istana-istana Bushara di negeri Syam. Tak lama kemudian ia mendengar suara yang mengatakan kepadanya : "Engkau telah hamil dan akan melahirkan orang termulia di kalangan ummat ini".

* * * *

'Abdullah tinggal serumah bersama isterinya hanya selama beberapa hari - konon tidak lebih dari sepuluh hari – karena harus segera bergabung dengan kafilah perniagaan Qureisy yang akan segera berangkat ke Gaza dan Syam.

Selama hari-hari yang dapat dihitung dengan jari, dua orang pengantin baru itu kurang tidur dilamun impian mulia yang mengasyikkan dan cita-harapan agung yang ditimbulkan oleh berita gembira yang didengar Aminah binti Wahb di dalam mimpinya.

Kecuali itu mungkin juga kedua pengantin baru itu selalu teringat akan kisah Sauda binti Zuhrah Al-Kilabiyyah, seorang anak perempuan yang ketika lahir dari kandungan ibunya nyaris ditanam hidup-hidup oleh ayahnya sendiri. Pada saat orang sedang menggali liang untuk mengubur anak yang masih bayi kemerah-merahan warna itu, tiba-tiba ia mendengar suara mengiang-iang di telinga : "Jangan kau benamkan bayi itu dalam tanah, biarkan dia hidup!" Suara itu terdengar berulang-ulang sehingga si penggali liang menyerahkan kembali bayi yang bernama Sauda kepada ayahnya seraya berkata : "Anak ini akan menjadi orang kenamaan di kemudian hari!" Ternyata setelah dewasa Sauda menjadi seorang perempuan ahli nujum yang tenar di kalangan kaum-

nya. Pada suatu hari ia pernah berkata kepada orang-orang Bani Zuhrah : "Di tengah-tengah kalian terdapat seorang juru-ingat perempuan (nadziirah) dan ia akan melahirkan seroang juru-ingat lelaki. Cobalah perlihatkan anak-anak perempuan kalian kepadaku". Mereka memenuhi apa yang dimintanya oleh Sauda. Kemudian anak-anak perempuan mereka diteliti seorang demi seorang. Pada saat tiba giliran Aminah diperlihatkan kepadanya, Sauda berkata : "Inilah dia nadziirah yang akan melahirkan seorang nadzir!"

Perpisahan Pengantin Baru :

Tibalah saat perpisahan. Tidak seorang pun dari Bani 'Abdulmutthalib dan dari Bani Zuhrah yang mengetahui, apakah perpisahan dua orang pengatin baru itu untuk sementara ataukah untuk selama-lamanya.

Ketika terdengar suara aba-aba yang menandakan kafilah Qureisy hendak segera berangkat meninggalkan Makkah, 'Abdullah mengucapkan selamat tinggal. Dengan wajah pucat kesedihan dan dengan hati iba Aminah menjawab dengan ucapan selamat jalan. 'Abdullah menjabat tangan isteri kinasih yang lembut itu . . . tangan berjari-jemari kecil mungil dingin gemetar menandakan fikiran dan perasaannya yang gundah gulana hendak berpisah dengan seorang suami yang belum usai berbulan madu. Sambil melepas tangan dari genggaman isterinya 'Abdullah berkata menghibur : "Aminah, hanya beberapa minggu aku pergi dan akan segera pulang kembali dengan hati rindu".

Dengan suara lirih terputus-putus Aminah menyahut : "Apakah yang dapat kulakukan seorang diri dalam keadaan anda jauh dari sampingku?"

Dengan senyum sepahit empedu 'Abdullah bekata : "Bayangkan sajalah diriku seolah-olah selalu berada di sampingmu, karena yang bepergian hanyalah jasadku, sedangkan jiwa dan hatiku senantiasa mendampingimu sebagai hamba Allah yang terindah".

Sambil menarik tangan yang lemas dan lemah lunglai Aminah menyahut : "Kanda betapa merana diriku selama hari-hari kanda tinggalkan seorang diri!"

Abdullah menjawab : "Aminah, engkau tidak akan merana! selama hari-hari yang panjang itu engkau akan disibukkan oleh pemikiran mengenai impian segar yang menggembirakan. Lupakah engkau akan mimpimu beberapa malam yang lalu? Aminah, engkau tidak akan merana!"

Dengan ayunan langkah pelahan-lahan dua orang pengantin baru itu sampailah di ambang pintu. 'Abdullah segera membalikkan badan dan mulai berjalan menuju tempat kafilah menunggu saat keberangkatannya. Dengan menekan perasaan sekuat mungkin 'Abdullah tidak menoleh ke belakang melihat isterinya, khawatir kalau-kalau hatinya akan menjadi goyah dan membatalkan keberangkatannya. Aminah masih terus berdiri termangu-mangu di depan pintu menatapkan pandangan mata ke arah suaminya yang berjalan cepat. Ketika melihat suaminya berbelok jalan dan lenyap dari penglihatannya Aminah merasa sekujur badannya lemas tanpa tenaga. Mujurlah saat itu seorang pembantu rumahtangganya yang setia, Barakah Ummu Aiman, datang menghampirinya lalu memapahnya berjalan terbata-bata menuju pembaringan. Aminah didudukkan dan ia sendiri menemaninya sambil menghibur beberapa saat lamanya.

* * * *

Hari berganti hari dan siang berganti malam, Aminah enggan meninggalkan tempat pembaringannya kecuali untuk keperluan mendesak. Kadang ia duduk dan kadang merebahkan diri resah gelisah membayangkan suaminya yang sedang menempuh perjalanan jauh. 'Abdul-Mutthalib bersama segenap anggota keluarganya berusaha menghibur Aminah dan mengisi kesunyian hatinya dengan berbagai tutur kata manis meriangkan. Semua mengkhawatirkan kesehatannya bila dibiarkan terus-menerus menyendiri di pembaringan. Akan tetapi Aminah lebih suka menyendiri, bahkan adanya orang menemaninya dirasa mengganggu keasyikan jiwanya yang mengembara di alam khayali.

Sebulan telah lewat tanpa ada hal-hal baru yang dialami Aminah selain merasakan keidaman (tanda awal kehamilan). Namun keidaman yang dirasakannya itu tidak seberat yang dialami wanita lain. Mengenai hal itu ia mengatakan : "Kehamilan yang kurasakan tidak seberat yang

dirasakan wanita lain kecuali terhentinya haid. Pada suatu malam di saat aku sedang berada di dalam keadaan setengah tidur setengah jaga datanglah seorang bertanya : 'Apakah engkau merasa telah hamil?' Saat itu aku seolah-olah menjawab : 'Aku tidak tahu' Kemudian ia berkata : 'Engkau sedang mengandung orang termulia di kalangan ummat ini dan ia seorang Nabi'. Peristiwa itu terjadi pada hari Senin, dan itulah yang meyakinkan bahwa aku sedang hamil".

Ketika Aminah menyadari dirinya sedang hamil, kerinduannya kepada suami yang sedang bepergian jauh makin mencekam. Sekiranya dapat tentu ia akan terbang menyusul 'Abdullah untuk menyampaikan berita yang menggembirakan itu. Kepahitan berpisah dengan suaminya sejak hari-hari pertama hingga kehamilannya dirasakan Aminah sudah terlampau lama sehingga ia menduga beberapa hari mendatang suaminya tentu akan segera pulang. Harapan akan cepat bertemu kembali dengan suaminya makin diperkuat oleh berita menggembirakan yang diperoleh dalam keadaan setengah tidur setengah jaga.

Kepergian 'Abdullah kini telah memasuki bulan kedua. Dalam bulan itulah kafilah Qureisy akan tiba kembali di Makkah. Karena itulah Aminah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyambut kedatangan suami tercinta. Siang-malam ia membayang-bayangkan kedatangan suaminya membawa kerinduan yang hangat. Alangkah bahagianya jika 'Abdullah mendengar berita menggembirakan yang diterima Aminah di malam hening pada saat ia dalam keadaan setengah tidur setengah jaga. Bagaimanapun juga ia tidak akan merahasiakan berita ghaib itu kepada suaminya, tetapi apakah 'Abdullah tidak akan terkejut mendengarnya? Banyak yang dibayangkan Aminah di alam khayalnya menanti saat-saat kedatangan 'Abdullah . . . .

Pada suatu pagi ia melihat dari kejauhan gugus depan kafilah sedang berjalan ke arah pusat kota Makkah. Hatinya tak sabar ingin segera menyaksikan benarkah yang tampak itu kafilah Qureisy yang datang dari Syam? Jantung Aminah semakin keras berdenyut, tak ada sesuatu yang difikirkan selain 'Abdullah, adakah ia di tengah kafilah itu? Aminah tergopoh-gopoh berjalan mendekati pintu rumahnya, lalu berdiri menunggu kafilah yang makin lama makin dekat. Jalannya kafilah terasa olehnya lebih lambat daripada semut, hatinya resah gelisah ingin segera melihat wajah suaminya . . . .

Lama Aminah menunggu, tiba-tiba mendadak ketakutan dan gelisah karena teringat atas kepergian pembantunya, Ummu Aiman, untuk menyongsong kedatangan kafilah di tengah jalan sebelum memasuki kota Makkah. Akan tetapi kepergian Ummu Aiman pada hari tersiar berita tentang akan datangnya kafilah Qureisy dari Syam itu, hingga saat Aminah melihat sendiri gugus depan kafilah itu dari kejauhan, Ummu Aiman belum juga pulang kembali untuk memberitahu keberadaan 'Abdullah di tengah kafilah.

Makin lama kafilah tampak makin dekat. Di sekitar permukiman Bani Hasyim terdengar suara hiruk-pikuk orang menyambut kedatangan anggota-anggota rombongan kfailah. Dari suara riuh yang didengarnya itu Aminah membayangkan betapa riang mereka menyambut kedatangan keluarganya masing-masing dengan selamat. Manakah 'Abdullah? Kenapa ia tidak kunjung tiba? Gerangan, apakah yang menyebabkan ia terlambat? Ya Allah, kenapa tidak ada seorang pun yang memberitahu bagaimana keadaan 'Abdullah? Di manakah Ummu Aiman? Kenapa ia juga tidak datang? . . .

Barangkali 'Abdullah singgah beberapa saat di Ka'bah untuk berthawaf sebagai tanda syukur atas keselamatannya . . . Atau, barangkali menemui ayahnya, 'Abdul-Mutthalib, lebih dulu kemudian berjalan bersama perlahan-lahan menuju rumah mengingat usia ayahnya yang suah lanjut.

Atau . . . . barangkali . . . .

Dengan sekuat hati Aminah menahan kecemasan dan kegelisahan. Ia berusaha menghibur diri dengan berbagai dugaan yang serba baik. Ya, barangkali . . . .

Berita Duka :

Aminah duduk termangu-mangu seorang diri di dalam rumah, menumpahkan segenap fikiran dan perasaannya kepada suaminya yang tak kunjung tiba. Bila timbul khayalan buruk seluruh badannya mendadak gemetar penuh keringat dingin dan wajahnya pucat pasi. Pada saat merasa dalam keadaan seperti itu ia cepat-cepat berusaha menenteramkan hatinya dengan berbagai dugaan yang baik-baik, tetapi apalah

arti dugaan dan tebakan bagi seorang yang sedang dicekam kecemasan, kegelisahan dan kekhawatiran?!

Suara hiruk-pikuk yang didengarnya makin lama makin berkurang, kemudian suasana sekitar berubah menjadi sunyi. Sayup-sayup ia mendengar suara langkah orang berjalan mendekati rumahnya. Aminah mengarahkan pandangan ke pintu, lalu bangun pelahan-lahan hendak membukanya sambil memantau suara yang kedengaran semakin dekat. Ketika pintu dibuka ternyata yang datang bukan 'Abdullah melainkan 'Abdul-Mutthalib bersama Wahb, ayahnya sendiri, disertai beberapa orang dari lingkungan permukimannya. Aminah melihat mereka berjalan lesu menundukkan kepala, seolah-olah ada sesuatu yang mencemaskan perasaan. Ummu Aiman tampak berjalan di belakang mereka seraya mengusap-usap linangan air mata yang menetes membasahi pipinya....

Setelah mereka masuk ke dalam rumah, Wahb berkata kepada puterinya dengan suara tersendat-sendat kepiluan : "Aminah, tabahkanlah hatimu menghadapi soal yang sangat mencemaskan. Kafilah yang kita nanti-natikan kedatangannya telah tiba kembali di Makkah. Ketika kami tanyakan kepada para peserta kafilah mereka memberitahu bahwa 'Abdullah mendadak sakit dalam perjalanan pulang. Tidak lama lagi setelah sembuh ia akan segera kembali dengan selamat. . . ."

'Abdul-Mutthalib menyambung : "Memang begitulah, Aminah . . . Ia hanya sakit demam, tidak lebih dari itu. teman-temannya mengatakan : 'Ia kami tinggalkan di Yatsrib (Madinah), di rumah pamannya dari Bani Makhzum'. Aku telah menyuruh saudaranya, Al-Harits, berangkat ke sana untuk menemani dan mengantarnya pulang bila telah sehat. Sabarlah dulu dan berdo'alah kepada Allah agar ia segera sembuh. . ."

Dengan singkat Aminah menjawab : "Baiklah paman . . . .!"

Mendengar berita dari ayah dan mertunya itu Aminah cemas-cemas gembira. Seketika itu juga ia berpamitan masuk ke dalam kamar untuk menghadapkan diri kepada Allah mohon agar suaminya segera dipulihkan kesehatannya. Demikian khusyu' ia berdo'a hingga nyaris

tidak mengetahui mereka pergi meninggalkan rumah menuju Ka'bah dengan perasaan sedih.

* * * *

Tepat dua bulan lamanya Aminah berusaha sekuat mungkin melawan perasaan putus asa. Apabila perasaan itu muncul sekonyong-konyong ia cepat-cepat menghadapkan diri mohon kepada Allah semoga berkenan mengembalikan suaminya yang sangat dinantikan kedatangannya. Di saat-saat tidur ia sering terbenam dalam mimpian indah sejenak menyaksikan kelahiran manusia termulia dari janin yang berada di dalam kandungannya. Akan tetapi mimpi yang amat membahagiakan itu lenyap seketika pada saat ia terjaga dan tidak melihat suaminya berada di sampingnya. . . .

'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib wafat :

Al-Harits bin 'Abdul-Mutthalib yang oleh ayahnya diberangkatkan ke Yatsrib untuk menemani saudaranya yang sedang sakit, kini telah tiba kembali di Makkah . . . seorang diri! Ia pulang untuk menyampaikan berita duka cita kepada ayahnya, kepada Aminah dan kepada orang-orang Qureisy lainnya.

'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib telah wafat di tengah-tengah kaum kerabat dari fihak ibunya, yaitu Bani Makhzum. Ia wafat dalam perjalanan pulang ke Makkah bersama kafilah Qureisy yang kembali dari negeri Syam. Berbagai sumber riwayat menerangkan bahwa jenazahnya dimakamkan di tempat wafatnya, tidak jauh dari Yatsrib.

Betapa remuk redam hati Aminah mendengar berita yang sangat menyedihkan itu. Dua bulan ia menunggu kedatangan suaminya yang masih pengantin baru, tetapi yang datang bukan 'Abdullah melainkan berita duka yang dibawa oleh Al-Harits. Kedatangan ajal 'Abdullah tak mungkin dapat ditebus lagi dengan apa pun juga, karena Allah tidak menghendaki lain kecuali itu. Selama beberapa hari, siang dan malam Aminah tidak dapat menahan banjir air mata hingga kedua belah matanya tampak membengkak. Kesedihan dan kepiluan hatinya seakan-akan tak dapat diredakan selain dengan kesadaran berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa. Kadang-kadang ia meragukan kebenar-

an berita tentang kematian suaminya, tetapi setelah berenung sesaat ia yakin bahwa Al-Hartis tidak mungkin menyampaikan kabar bohong. Bukankah ayahnya sendiri dan mertuanya telah memberitahu sebelumnya bahwa 'Abdullah menderita sakit demam di Yatsrib? Pada akhirnya ia tak dapat menyangkal kenyataan bahwa suaminya benar-benar telah wafat. Hatinya seolah-olah hendak menjerit kepedihan, tetapi keimanannya kepada suratan takdir Ilahi lebih kuat daripada golakan perasaannya....

Segenap keluarga Bani Hasyim dan Bani Zuhrah turut merasakan betapa berat kemalangan yang menimpa Aminah binti Wahb. Makkah berada di dalam suasana berkabung berbela sungkawa atas wafatnya putera pemimpin Makkah, 'Abdul-Mutthalib, yang beberapa waktu lalu pernah menggemparkan penduduk dengan tekadnya menyembelih 'Abdullah sebagai pelaksanaan nadzar. Kini 'Abdullah telah wafat meninggalkan isteri tercinta yang sedang memasuki bulan-bulan pertama kehamilannya. Berita wafatnya seorang pria pengantin baru sungguh merupakan kesedihan yang mewarnai kehidupan kota Makkah selama beberapa hari.

'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib wafat dalam usia 18 tahun. Betapa malang nasib seorang muda belia yang selang dua bulan lalu baru saja bersuka ria terlepas dari renggutan maut, tetapi kini harus pergi untuk selama-lamanya dalam keadaan masih pengantin baru. Bagaimanakah Aminah, isteri tercinta yang ditinggalkan dalam keadaan masih pengantin baru juga dan sedang hamil muda? Alangkah cepat kehidupan dunia ini berubah! Baru kemarin ia duduk berdampingan dengan suami tersayang, tetapi hari ini ia harus berpisah untuk selama-lamanya. Ia samasekali tidak menduga bahwa suaminya pergi untuk tidak kembali lagi. Memang demikianlah kehidupan, tak ada seorang pun di dunia ini mengetahui apa yang akan dialaminya esok hari. Tiada pula seorang pun mengetahui kapan dan di bagian bumi mana ia akan mati. Hanya Allah sajalah Yang Maha Mengetahui....

Berhari-hari Aminah tercekam kepedihan dan sering menangis pada saat-saat teringat akan suaminya yang telah tiada lagi, hingga semua keluarga Bani Hasyim dan Bani Zuhrah khawatir akan akibat yang bakal dialami puteri Wahb itu. Berbagai cara telah mereka tempuh

untuk meredakan kepedihan hati Aminah, tetapi hanya janda pengantin baru itu sendiri yang dapat menemukan cara untuk menenteramkan perasaannya. Ia berfikir, hendak ditebus dengan apa lagi jika Allah telah menentukan suratan takdir-Nya yang harus berlaku bagi 'Abdullah? Kendati ia berfikir demikian, namun hati dan perasaannya masih tetap tersayat-sayat pedih. Pada suatu hari di saat perasaannya agak tenteram ia berkata kepada para wanita Qureisy yang datang hendak menghiburnya : "Seolah-olah aku mengetahui rahasia kejadian yag memilukan ini. Penebusan 'Abdullah dari penyembeliah yang akan merenggut nyawanya semata-mata hanya untuk tujuan yang lebih besar dan mulia. Allah memberinya kesempatan hidup sementara waktu hingga saat ia meninggalkan janin di dalam kandunganku. Untuk kepentingan janin itulah aku harus hidup . . . .!"

Sejak Aminah menyadari hikmah rahasia kematian suaminya itu lambat-laun ia makin merasa tenang. Kepedihannya semakin berkurang dan ia mulai memikirkan puteranya yang masih dalam kandungan.

Berita kehamilan Aminah tersebar luas di kalangan penduduk Makkah. Banyak wanita Qureisy berdatangan mengunjungi Aminah untuk mengucapkan selamat bahagia karena mereka mendengar desas-desus tentang diterimanya berita ghaib olehnya mengenai akan lahirnya seorang termulia di dunia. Bahkan di seluruh semenanjung Arabia berita tentang akan lahirnya seorang Nabi dari keluarga Bani Hasyim menjadi buah bibir setiap orang. Bagi Aminah berita yang santer mengenai hal itu selalu dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan oleh saudara perempuan Waraqah bin Naufal, Fatimah binti Murr - yang menurut Ibnul-Atsir ia adalah seroang ahli nujum perempuan dari Bani Khats-'am– mengenai cahaya yang berpindah dari 'Abdullah kepada isterinya.

Kendati ia penuh harapan bahagia akan melahirkan seorang putera termulia di dunia, bahkan seorang Nabi bagi seluruh ummat manusia, namun masih tetap merasa kesedihan dan kesunyian mengenangkan kepergian suaminya yang tidak akan kembali lagi. Hiburan satu-satunya yang menenteramkan fikiran dan perasaannya ialah gerak janin yang berada di dalam kandungannya. Menjelang beberapa minggu kelahiran puteranya, tiba-tiba datanglah 'Abdul-Mutthalib menyarankan supaya Aminah berkemas-kemas siap mengungsi untuk menyelamatkan diri

ke luar kota Makkah bersama orang-orang Qureisy lainnya. Mengungsi ke celah-celah pegunungan sekitar Makkah, karena dikhawatirkan akan menghadapi keganasan penguasa Habasyah yang datang dari Yaman, Abrahah, hendak menghancurkan Ka'bah.

Sebelum 'Abdul-Mutthalib datang Aminah memang telah mendengar berita-berita tentang kedatangan Abrahah diluar perbatasan Makkah, membawa pasukan yang besar jumlahnya dan diperkuat dengan beberapa ekor gajah. Akan tetapi Aminah tidak menduga kekuatan pasukan Abrahah demikian mengkhawatirkan hingga membuat orang-orang Qureisy keluar meninggalkan kampung halaman. Karena itulah ia bertanya kepada 'Abdul-Mutthalib : "Paman, aku mengetahui bahwa orang-orang Qureisy, Kinanah, Hudzail dan semua yang tinggal di tanah suci ini telah sepakat untuk berperang melawan setiap penyerbu. Adakah suatu kesukaran sehingga mereka hendak meninggalkan Ka'bah dan tidak siap berperang membelanya?"

'Abdul-Mutthalib menjawab : "Kita tidak mempunyai kekuatan yang seimbang dengan kekuatan musuh. Apabila berperang kita akan hancur dan menderita kekalahan yang sangat memalukan ..."

Aminah diam mengingat-ingat berita-berita yang didengarnya mengenai perundingan antara penguasa Makkah (yakni 'Abdul-Mutthalib) dengan orang-orang Habasyah; kemudian ia bertanya lagi mengenai hal itu.

'Abdul-Mutthalib menjelaskan secara terinci jalannya pembicaraan antara dirinya sendiri dengan Abrahah. Aminah terpukau mendengarkan semua yang dituturkan mertuanya.

Setelah menerangkan niat dan maksud Abrahah, 'Abdul-Mutthalib bangun dari tempat duduknya beranjak hendak keluar meninggalkan rumah Aminah. Kepadanya ia memberitahu, esok hari akan mengirimkan seorang untuk menemaninya berangkat menyusul orang-orang lain yang telah meninggalkan Makkah lebih dulu.

Fikiran Aminah terpancang pada dirinya sendiri dan pada anak yang berada di dalam kandungan. Ia khawatir kalau-kalau puteranya

akan lahir di luar kota suci, tidak di dalam rumah ayahnya sendiri. Kekhawatiran akan hal itu menyebabkan ia resah gelisah dan tidak dapat tidur nyenyak. Namun pada akhirnya ia yakin bahwa Allah pasti akan menyelematkan "Rumah Suci-Nya", Ka'bah. Pernahkah Allah membiarkan "Rumah Suci-Nya" diinjak-injak kaum durhaka? Dengan keimanan dan keyakinannya yang mantap itu ia baru dapat tidur nyenyak. Keesokan harinya di saat fajar menyingsing ia terbangun dari tidurnya. Ia bertekad bulat tidak akan meninggalkan rumahnya dekat Ka'bah hingga saat Allah menentukan keputusan-Nya.

Hingga siang hari tidak seorang pun datang ke rumah Aminah sebagaimana yang kemarin dikatakan oleh mertuanya. Ia heran mengapa 'Abdul-Mutthalib tidak mengirimkan orang untuk menemaninya berangkat mengungsi. Ia melihat-lihat ke arah permukiman sekitarnya, keadaannya sunyi senyap seolah-olah tak ada lagi manusia yang masih hidup. Dari celah-celah bukit di pinggiran kota Makkah ia mendengar sayup-sayup suara hiruk-pikuk dari arah selatan. Ia tidak dapat membedakan dengan jelas apakah yang didengarnya itu teriakan suara orang-orang yang sedang berdo'a, ataukah suara teriakan orang-orang yang sedang mengumpat-umpat Abrahah....

Aminah tetap menantikan apa yang akan terjadi pada hari itu. Ketika matahari hampir terbenam datanglah seorang kepadanya, bukan untuk menemaninya berangkat mengungsi, melainkan untuk menyampaikan berita gembira bahwa Abrahah dan pasukannya telah gagal melaksanakan niatnya hendak menghancurkan Ka'bah. Allah murka terhadap mereka dan telah menimpakan siksa berat sehingga seluruh pasukan Habasyah lari centang-perentang ditimpa bencana mengerikan.

Betapa riang hati Aminah mendengar berita keselamatan itu. Ia menghadapkan diri bersyukur kepada Allah yang telah mengabulkan do'anya hingga ia akan dapat melahirkan puteranya di rumah sendiri dekat Ka'bah.

Tidak berapa lama setelah Allah s.w.t. menggagalkan maksud jahat Abrahah, penduduk Makkah mendengar berita menggembirakan tentang persalinan Aminah binti Wahb. Menurut As-Suhailiy di dalam

bukunya yang berjudul "Ar-Raudhul-Anf", jarak waktu antara kehancuran pasukan Abrahah dan persalinan Aminah hanya lima puluh hari. Demikianlah yang paling banyak diberitakan para penulis sejarah Islam.

Ibnu 'Abbas mengatakan, bahwa persalinan Aminah atau kelahiran Muhammad s.a.w. terjadi tepat pada hari kehancuaran pasukan "Gajah" (pasukan Abrahah). Ada pula beberapa sumber riwayat yang hanya menegaskan, beliau lahir dalam tahun "Gajah".

Mengenai riwayat kelahiran Muhammad s.a.w. akan kami uraikan rinciannya dalam bagian lain buku ini. Dalam Bab ini kami hanya bermaksud mengetengahkan keadaan Aminah binti Wahb setelah kelahiran puteranya.

Ia melahirkan puteranya menjelang fajar hari Senin bulan Rabi'ul-awal tahun "Gajah". Saat itu ia berada seorang diri di dalam rumah, hanya ditemani pembantunya, Barakah Ummu Aiman. Sementara riwayat memberitakan, selain Ummu Aiman turut pula menemani Aminah seorang wanita bernama Ummu 'Utsman bin Abil-'Ash. Di saat-saat sedang bersalin hingga puteranya lahir, sekejap pun Aminah tidak melupakan ingatan kepada suaminya yang belum lama wafat. Sukar dilukiksan betapa luluh hatinya ia membayangkan nasib nasibnya seorang putera yang beberapa detik lagi akan menyaksikan wajah dunia. Alangkah bahagianya jika dalam saat-saat yang menegangkan itu ia didampingi suami yang akan turut menyongsong kelahiran seorang putera yang kelak akan menjadi manusia termulia.

Setelah melahirkan puteranya dini hari menjelang subuh, yang pertama-tama dilakukan Aminah ialah menyuruh pembantunya memberitahu 'Abdul-Mutthalib bahwa cucu yang dinantikannya telah lahir dengan selamat.

* * * *

Hanya beberapa hari Aminah menyusui puteranya. Derita batin terus-menerus yang dialami sejak ditinggal wafat suaminya membuat badan puteri Wahb itu kurus kering hingga payudaranya tidak mengeluarkan airsusu yang cukup untuk membesarkan puteranya. Guna men-

cukupi airsusu yang diperlukan, untuk sementara waktu puteranya disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyyah, bekas hamba sahaya milik Abu Lahab (saudara 'Abdullah dari lain ibu) yang baru saja dimerdekakan oleh tuannya sebagai tanda pernyataan gembira menyambut kelahiran putera 'Abdullah. Jauh sebelum itu Tsuwaibah pernah pula menyusui Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib, kakak 'Abdullah dari lain ibu.

Beberapa hari kemudian datanglah sejumlah wanita dari Bani Sa'ad bin Bakr, yang selama ini biasa menyusui anak-anak orang Qureisy dengan menerima imbalan tertentu. Ketika mereka diminta menyusui putera Aminah tidak seorang pun yang bersedia, karena mereka tahu bahwa anak yang ditawarkan kepada mereka itu adalah anak yatim, tidak berayah dan ibunya pun tidak berharta. Mereka berfikir, apalah yang dapat diberikan kepada mereka oleh seorang janda yang tidak menerima apa pun juga yang ditinggalkan suaminya.

Kesedihan yang selama ini diderita Aminah kini bertambah lagi dengan kesedihan baru, mengingat kenyataan tak ada wanita lain yang bersedia menyusui puteranya. Selain airsusunya sendiri tidak mencukupi kebutuhan puteranya, tradisi menyusukan anak kepada wanita lain sebagaimana yang berlaku di kalangan kaum Qureisy, sukar diabaikan. Orang yang karena suatu sebab tidak mengindahkan tradisi tersebut akan ddipandang rendah dan tidak berharga. Kenyataan itu lebih memperparah lagi luka hati Aminah.

Pada saat-saat Aminah sedang dicekam perasaan putus asa, seorang wanita Bani Sa'ad yang di pagi hari terpengaruh teman-temannya turut menolak permintaan Aminah, pada siang hari datang kembali seorang diri untuk menyatakan kesediaannya menerima putera Aminah itu sebagai anak susuannya, tanpa menentukan berapa banyak imbalan yang diinginkan. Wanita tersebut bernama Halimah binti Dzuaib As-Sa'diyyah, atau yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama Halimah As-Sa'diyyah. Suaminya bernama Al-Harits bin 'Abdul-'Uzza; mempunyai seorang anak lelaki dan dua orang anak perempuan; yaitu : 'Abdullah, Anisah dan Syaima. Tiga anak bersaudara itulah yang kemudian menjadi saudara sepersusuan junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w.

Atas kesediaan Halimah itu putera Aminah dibawa pulang ke rumahnya untuk disusui dan diasuh hingga tiba saat penyapihannya, di tengah lingkungan kabilah Bani Sa'ad. Kabilah Bani Sa'ad termasuk kabilah Arab yang tertua, tutur bahasanya terkenal fasih dan cara hidupnya yang bersifat alamiah masih terpelihara baik; antara lain ciri-ciri nomadisnya (kebadawiannya) yang masih tetap asli.

Para penulis riwayat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. hampir tak seorang pun yang memberitakan bagaimana keadaan Aminah selama kurang lebih dua tahun berpisah dengan puteranya. Tidak sukar dibayangkan bagaimana perasaannya selama menunggu penyerahan kembali puteranya dari tangan Halimah. Bagi seorang wanita yang hidup dirundung malang sejak ditinggal wafat suaminya, dua tahun berpisah dengan putera tunggal kesayangannya bukanlah soal yang ringan. Kelahiran seorang putera yang diharap akan dapat menghibur dukalaranya kini berada di dalam pelukan wanita lain yang jauh dari permukimannya. Namun ia yakin, keselamatan puteranya lebih penting daripada ketenangan hatinya sendiri.

Selama berada di dalam asuhan Halimah As-Sa'diyyah, Muhammad s.a.w oleh ibu susuannya itu beberapa kali dibawa ke Makkah, bukan untuk diserahkan kembali kepada ibunya, melainkan sekedar untuk ditimang-timang beberapa waktu lamanya. Betapa pilu hati Aminah pada saat Halimah pulang membawa kembali puteranya ke tengah lingkungan keluarga yang tidak pernah diketahui sendiri keadaannya. Namun Aminah gembira melihat puteranya cepat besar, sehat dan segar bugar. Berulang-ulang ia ingin menarik kembali puteranya dari tangan Halimah, tetapi hal itu tidak mungkin dilakukan mengingat keadaan dirinya sendiri yang tidak dapat menyusuinya. Halimah sendiri dengan ikhlas ingin terus mengasuh anak susuannya hingga tiba saat penyapihhannya. sikap Halimah demikian itu terdorong oleh keberkahan yang dirasakan dalam kehidupannya sehari-hari sejak menyusui anak yatim cucu 'Abdul-Mutthalib. Bahkan ia dan suaminya lebih menyenangi anak susuannya daripada anak-anaknya sendiri. Kurang-lebih dua tahun Aminah dengan sabar menantikan hari penyapihan puteranya. Akhirnya tibalah saat yang melegakan perasaannya. Muhammad s.a.w. kembali ke pangkuannya setelah sekian lama berada di bawah asuhan ibu susuannya.

KELAHIRAN MUHAMMAD RASULULLAH S.A.W.

Muhammad Rasulullah s.a.w. lahir dari kandungan bundanya pad ahari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul-awwal tahun Gajah, bertepatan dengan tahun 571 Masehi, di kota Makkah Al-Mukarramah. Ayah beliau adalah 'Abdullah putera 'Abdul-Mutthalib, seroang pemimpin yang paling berwibawa dan paling dihormati oleh masyarakat Arab. Bundanya bernama Aminah binti Wahb, juga termasuk keluarga Qureisy yang mempunyai martabat mulia. Siti Aminah adalah puteri tunggal, tidak berkakak dan tidak beradik. Dari pernikahannya dengan 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib ia pun tidak melahirkan putera maupun puteri selian Muhammad s. a w.

Tidak diragukan lagi bahwa Muhammad s.a.w. lahir di tengah-tengah keluarga bermartabat tinggi, berasal keturunan mulia dan sangat dihormati masyarakat; ibarat sebuah pohon yang berakar kokoh di bumi dan bercabang menjulang tinggi ke langit. Mereka terkenal sebagai orang-orang yang memiliki keutamaan tinggi dan tersohor pula sebagai keluarga yang dermawan. Karena itu tidaklah mengherankan jika Allah s.w.t. memilih utusan-Nya dari keluarga yang mulia itu untuk diangkat sebagai Nabi dan Rasul bagi seluruh ummat manusia dan sebagai rahmat bagi alam semesta.

Keluarga yang mulia itu ialah keluarga Bani Hasyim bin 'Abdu Manaf bin Qushaiy, seorang Quraisy yang meiliki kehormatan dan kekuasaan besar sebagai pemimpin kaumnya. Pada masa-masa sebelumnya tidak pernah ada keluarga Arab yang mempunyai kedudukan semulia dan setinggi kedudukan Qushaiy bin Kilab.

Dengan demikian jelaslah bahwa Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah manusia pilihan terbaik dari keluarga Bani Hasyim dan merupakan orang yang termulia dari keluarga ayah-budanya. Sebagaimana diketahui, Bani Hasyim adalah silsilah keturunan 'Adnan, bapak semua orang Arab 'Adnaniyyah yang berasal dari keturunan Nabi Isma'il bin Nabi Ibrahim 'alaihimas-shalatu wassalam.

Al-Baihaqiy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Fatimah Ats-Tsaqafiyyah yang menyaksikan sendiri detik-detik kelhairan Muhammad s.a.w. Ia mengatakan : "Aku hadir dan menyaksikan sendiri kelahiran Muhammad s.a.w. Ketika itu aku melihat cahaya terang menyinari seisi rumah tempat beliau dilahirkan. Kecuali itu aku pun melihat beberapa buah bintang bersinar turun mendekat hingga aku merasa seolah-olah bintang-bintang itu hendak menjatuhi diriku . . ."

Pada malam kelahiran beliau s.a.w. tampak berbagai tanda-tanda luar biasa. Bumi goncang dilanda gempa hingga berhala-hala yang terpancang di sekitar Ka'bah jatuh bergelimpangan, beberapa buah gereja dan biara runtuh serta balairung istana Kisra di Persia retak dan roboh, disusul oleh padamnya api sesembahan kaum Majusi di negeri itu. Dengan padamnya api sesembahan itu mereka cemas dan sedih, semuanya menduga bahwa semua tanda yang mereka saksikan itu pasti menunjukkan terjadinya peristiwa besar di dunia. Peristiwa itu bukan lain adalah kelahiran Muhammad s.a.w. di Makkah.

Beberapa saat setelah beliau s.a.w. lahir bundanya segera mengutus seorang menemui 'Abdul-Mutthalib untuk menyampaikan berita gembira tentang kelahiran cucu yang telah lama dinantikan. Ia cepat-cepat datang dan menimang-nimang cucunya dengan bangga dan sukacita. Pada saat itulah ia beroleh ilham dari Allah swt supaya menamainya "Muhammad", sebagaimana yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Pada masa itu tidak ada orang Arab yang bernama Muhammad selain tiga orang. Nama tersebut diberikan oleh ayah-ayah mereka berdasarkan pendengaran mereka bahwa beberapa orang ahli nujum mencanangkan akan datangnya seorang Nabi di Hijaz bernama Muhammad. Kemudian mereka bernadzar bila mendapat anak lelaki akan dinamai "Muhammad". Tiga orang yang masing-masing bernama "Muhammad" itu ialah : Muhammad bin Sufyan At-Taimiy, Muhammad bin Bilal Al-Ausiy dan Muhammad bin Hamran al-Jahfiy.

Muhammad s.a.w Dalam Asuhan Ibu Susuannya :

Selama beberapa hari Muhammad s.a.w disusui oleh Tsuwaibah, hamba sahaya milik paman beliau, Abu Lahab. Kemudian sesuai dengan tradisi orang Arab, Abdul-Mutthalib mencari-cari wanita dari masya-

rakat Arab badawi untuk menyusui cucunya yang yatim itu; karena masyarakat badawi hidup di permukiman yang berudara bersih dan jernih, orang-orangnya berperangai lurus dan jujur, masih tetap dalam keaslian fitrahnya, jauh dari sifat-sifat buruk yang lazim terdapat di kalangan masyarakat perkotaan.

Tibalah saat yang ditunggu-tunggu 'Abdul-Mutthalib. Pada suatu hari tibalah di Makkah rombongan wanita dari kabilah Bani Sa'ad mecari-cari anak susuan dengan harapan akan mendapat imbalan dari orangtuanya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Kaum wanita Bani Sa'ad terkenal baik budi bahasa dan tutur katanya. Pada tahun itu kabilah Bani Sa'ad sedang ditimpa puncak penderitaan akibat musim kemarau panjang.

Ketika mereka tiba di rumah Siti Aminah, ia menawarkan puteranya kepada mereka untuk disusui, tetapi mereka keberatan setelah mengetahui bahwa anak yang ditawarkannya itu adalah yatim. Salah seorang dari mereka yang bernama Halimah, sudah mengetahui lebih dulu bahwa putera Aminah itu anak yatim, karenanya ia pun menolak. Akan tetapi karena ia tidak mendapatkan anak susuan lain maka terpaksa ia menerima cucu 'Abdul-Mutthalib itu untuk disusuinya, kemudian membawanya pulang ke permukimannya.

Mengenai itu Halimah menceritakan sendiri pengalamannya ketika ia keluar meninggalkan permukimannya berangkat ke Makkah bersama para wanita Bani Sa'ad lainnya untuk mencari-cari anak susuan. Ia mengatakan ;

"Dalam musim paceklik berat yang menimpa kabilah Bani Sa'ad aku sekeluarga hidup sangat menderita, tidak mempunyai sesuatu untuk dimakan sehari-hari. Aku pergi, bersama rombongan wantia Bani Sa'ad untuk menceri anak susuan di Makkah. aku menunggang keledai betina dan membawa seekor unta betina yang kuharap akan dapat diperah susunya. Sepanjang malam aku sekeluarga tak dapat tidur karena bayi kami terus menerus menangis kelaparan. Air susuku sendiri tidak dapat mencukupi kebutuhannya sedang untaku tidak mengeluarkan air susu barang setetes pun.

"Setiba kami di di Makkah, masing-masing dari kami menerima tawaran dari Siti Aminah untuk menyusui puteranya, Muhammad s.a.w., tetapi tidak seroang pun dari kami bersedia menerima tawaran itu setelah mengetahui bahwa yang ditawarkannya itu anak yatim. Kami berfikir apalah yang dapat diberikan kepada kami sebagai imbalan oleh ibu dan datuk anak yatim itu! Akhirnya semua wanita teman-temanku berhasil mendapatkan anak titipan untuk disusuinya, haya aku sendiri yang nihil.

"Sambil bebenah hendak pulang kukatakan kepada suamiku : 'Demi Allah, sungguh aku tidak ingin pulang sebelum mendapat anak susuan. Aku hendak mendatangi anak yatim itu!' Suamiku menjawab : 'Tidak ada jeleknya engkau lakukan hal itu, mudah-mudahan Allah memberkahi penghidupan kita dengan keberadaan anak yatim itu di tengah keluarga kita'.

"Kemudian aku pergi mengambil anak yatim itu, lalu kubawa pulang ke tempat permukimanku. Ketika kupangku dan kususui, ternyata air susuku keluar demikian deras dari kedua payudaraku. Ia menyusu sepuas-puasnya, kemudian pada gilirannya anakku sendiri menyusu hingga kenyang lalu tidur. Sebelum itu ia tak dapat tidur karena lapar dan haus. Beberapa saat kemudian suamiku menghampiri unta betinanya dan alangkah herannya ia melihat teteknya telah membesar dan penuh air susu. Ia lalu segera memerahnya hingga beroleh banyak susu untuk kami minum bersama hingga kenyang. Malam itu kami sekeluarga dapat tidur dengan tenang dan nyenyak.

"Keesokan harinya suamiku berkata : 'Hai Halimah, sungguhlah engkau telah mendapatkan anak susuan yang mendatangkan keberkahan! 'aku menyahut : 'Demi Allah, itulah yang kuharapkan!'

"Kemudian kami pulang bersama rombongan membawa anak susuanku menunggang keledai yang kurus kering. Namun, masya Allah, di luar dugaaan ternyata keledaiku itu dapat berjalan demikian cepat hingga mendahului keledai-keledai lain yang ditunggangi teman-temanku. Setelah jauh tertinggal mereka berteriak : 'Hai Binti Abu Dzuaib (nama panggilan Halimah)! Celakalah engkau! Berhentilah . . . Tunggu sebentar!' Aku berhenti menunggu mereka, dan setelah

dekat mereka bertanya : 'Apakah keledai yang engkau tunggangi itu keledai yang kaubawa dalam perjalanan ke Makkah?' Aku menjawab : 'Ya, demi Allah, keledai yang kubawa ya keledai ini juga!' Mereka menyahut : 'Hai Halimah, pasti ada hal luar biasa pada keledaimu itu!'

"Sepanjang pengetahuanku, tidak ada daerah permukiman yang kegersangannya melebihi kegersangan daerah permukimanku. Ketika kutinggal pergi ke Makkah, semua kambingku dalam keadaan kurus kering, tetapi setelah aku pulang membawa anak yatim susuanku, kulihat semua kambingku telah menjadi gemuk dan teteknya penuh air susu untuk kami perah dan kami minum sekenyang-kenyangnya. Padahal kambing-kambing kepunyaan orang lain tidak seekor pun yang dapat diperah susunya karena kurus kelaparan.

"Selama dua tahun Muhammad s.a.w. berada di tengah keluargaku, dan selama itu kami berleh keberkahan yang berlimpah. Ia cepat besar dan pertumbuhan badannya demikian pesat hingga melebihi anak-anak lain yang sebaya. Dalam dunia dua tahun ia sudah tampak tegap dan kuat. Ia kemudian kubawa ke Makkah hendak kuserahkan kembali kepada ibunya, sekali pun aku sendiri sesungguhnya merasa berat berpisah dan ingin sekali mempertahankannya tetap tinggal di tengah keluargaku, mengingat keberkahan yang kami peroleh dari keberadaannya di tengah-tengah kami.

"Dengan berbagai cara aku menghimbau ibunya supaya rela membiarkan puteranya tetap berada di dalam asuhanku. Kepadanya kukatakan : 'Sebaiknya putera anda ini tetap tinggal di tengah keluargaku hingga besar dan kuat. Aku sangat khawatir kalau di Makkah nanti ia kejangkitan wabah penyakit'. Berulang-ulang aku menghimbau dengan mengemukakan berbagai alasan agar ia meluluskan keinginanku. Betapa girang hatiku ketika ia menyatakan kekikhlasannya membiarkan puteranya tetap berada di dalam asuhanku. Muhammad s.a.w. lalu kuajak pulang kembali ke tempat permukimanku.

"Beberapa bulan kemudian, pada saat ia sedang menggembala kambing di belakang rumah, tiba-tiba saudaranya (yakni anak lelaki Halimah sendiri yang sebaya dengan Muhammad s.a.w) lari pulang

sambil berteriak-teriak. Ia memberitahu bahwa saudaranya yang dari Qureisy itu (yakni Muhammad s.a.w.) diajak oleh dua orang lelaki berpakaian serba putih, kemudian ia dibaringkan lalu dibedah perutnya . . . Aku bersama suamiku segera menuju ke tempat kejadian itu. Di sana kami melihat Muhammad s.a.w. sedang berdiri dan wajahnya tampak pucat pasi. Ia kami peluk dan kami tanyakan apa yang baru saja terjadi. Ia menjawab : 'Dua orang lelaki berpakaian serba putih datang kepadaku, kemudian aku dipegang dan dibaringkan lalu perutku dibedah. Aku tidak tahu apa yang dicari oleh kedua orang itu!'

"Ia segera kami ajak pulang. Setibanya di rumah suamiku berkata : 'Aku khawatir kalau-kalau anak ini akan terkena suatu musibah. Karena itu lebih baik ia segera kau kembalikan kepada keluarganya di Makkah sebelum ia terkena musibah itu'. Karena kami mengkhawatirkan terjadinya musibah, Muhammad s.a.w. kami bawa ke Makkah hendak kami serahkan kembali kepada ibunya. Ketika anak itu kuserahkan kepadanya ia bertanya : 'Apa sebab anda hendak mengembalikan anak ini? Bukankah anda sendiri yang menghendaki supaya anak ini tetap berada di tengah keluarga anda?' Aku menjawab : 'Telah tiba waktunya aku harus mengembalikan putera anda itu kepada anda. Aku merasa telah memenuhi tugas yang menjadi kewajibanku. Aku khawatir kalau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan atas dirinya, karena itulah ia kuserahkan kembali kepada anda, sebagaimana yang anda inginkan beberapa waktu yang lalu'. Ibunya menjawab : 'Katakanlah sebenarnya apa yang terjadi!' Ia terus mendesak hingga pada akhirnya aku terpaksa memberitahukan peristiwa yang dialami Muhammad s.a.w. pada saat ia sedang menggembala kambing di belakang rumah. Setelah mendengar itu ibunya bertanya : 'Apakah anda khawatir kalau-kalau ia diganggu setan?' Aku menjawab : 'Ya, benar'. Ibunya berkata lagi : 'Tidak, demi Allah, setan tidak akan dapat mengganggunya. Anakku ini kelak akan menjadi manusia besar! Maukah anda mendengarkan ceritanya?' Aku menjawab : 'Tentu'. Ia segera melanjutkan kata-katanya : 'Ketahuilah, ketika ia masih di dalam kandunganku, aku mimpi melihat cahaya terang benderang keluar dari diriku menyinari istana-istana Bushra di negeri Syam. Demi Allah, selama aku hamil samasekali tidak pernah merasa berat. Tidak ada wanita hamil yang merasa seringan dan semudah seperti yang kurasakan. Ketika lahir ia meletakkan tapak tangannya di tanah, sedang

kepalanya menengadah ke langit. Biarlah ia tetap dalam asuhan anda dan berangkatlah pulang, semoga Allah melindunginya".

Muhammad s.a.w tinggal di tengah keluarga Bani Sa'ad hingga berusia lima tahun. Ia hidup menghirup udara gurun sahara yang segar dan menghayati kehidupannya dengan jiwa bebas merdeka. Ia belajar bahasa yang semurni-murninya dari kabilah Bani Sa'ad, sehingga pada masa kenabiannya beliau pernah berkata kepada para sahabatnya : "Di antara kalian akulah yang paling mahir berbahasa Arab, karena aku seorang dari Quraisy dan dibesarkan dalam asuhan Bani Sa'ad bin Bakr".

Keberadaaan Muhammad s.a.w. selama lima tahun di dalam lingkungan kabilah Bani Sa'ad ternyata meninggalkan kesan mendalam pada jiwanya. Halimah dan segenap anggota keluarganya tetap beroleh cintakasih dan penghormatan beliau selama hidupnya. Di kemudian hari, tiap Halimah datang berkunjung beliau menyambut kedatangannya demikian mesra, dan sebagai penghormatan beliau membentangkan burdah (kain penutup punggung) yang sedang dipakainya, lalu mempersilakan ibu susuannya itu duduk di atasnya. Ketika Tha'if dikepung pasukan muslimin dan anak perempuan Halimah yang bernama Syaima tertawan bersama orang-orang Bani Hawazin, kemudian ia dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w. beliau segera mengenalnya dengan baik. Beliau tetap menghormatinya dan segera mengembalikan kepada keluarganya, sesuai dengan permintaannya sendiri.

Setelah Muhammad s.a.w. berusia lima tahun, oleh Halimah beliau diserahkan kembali kepada ibunya, Aminah binti Wahb. Mulai saat itu beliau hidup di bawah asuhan dan kasih sayang bunda kandungnya. Dalam usia enam tahun ia diajak ibunya pergi ke Madinah untuk berziarah kemakam ayahnya, 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib. Turut serta dalam perjalanan itu seroang pembantu bernama Ummu Aiman. Akan tetapi malang, dalam perjalanan pulang dari Madinah ibunya wafat di Abwa, terletak antara Makkah dan Madinah. Dengan kemangkatan ibunya di tengah perjalanan itu Muhammad s.a.w. menderita dua kemalangan sekaligus, yaitu kemalangan ditinggal wafat ibu tercinta dan kemalangan hidup dirantau orang. Kemalangan seperti itu telah dialaminya juga ketika ia dilahirkan tanpa diketahui ayahnya yang telah wafat selagi ia masih dalam kandungan. Namun semuanya itu adalah rahasia hikmah Ilahi yang tidak dapat diketahui selain oleh Allah sendiri.

Setelah beberapa hari tinggal di Abwa menyaksikan jenazah ibunya, Ummu Aiman membawanya pulang ke Makkah dan menyerahkannya kepada 'Abdul-Mutthalib, datuknya. Sejak itulah Muhammad s.a.w. hidup di bawah asuhan datuknya. Dengan penuh rasa haru 'Abdul-Mutthalib menumpahkan seluruh kasih sayangnya kepada cucu yang malang itu, bahkan kasih sayang yang dicurahkan kepadanya melebihi kasih sayang yang diberikan kepada putra-putranya sendiri. Ia selalu berada di dekat cucunya, dan bila cucunya sedang tidur ia baru merasa tenang jika sudah menengoknya beberapa kali.

'Abdul-Mutthalib yang ketika itu telah berusia lanjut dan kabur penglihatannya sering duduk berteduh dekat Ka'bah, di atas hamparan khusus yang disediakan baginya, dikelilingi oleh putera-puteranya dan beberapa tokoh Quraisy yang lain. Pada suatu hari di saat ia sedang dalam keadaan seperti itu tiba-tiba datanglah Muhammad s.a.w. yang masih kanak-kanak, lalu naik ke atas hamparan hendak duduk di pangkuan datuknya. Melihat gerak-geriknya yang demikian itu para pamannya (putera-putera 'Abdul-Mutthalib) berusaha menariknya hendak didudukkan di belakang mereka. Mendengar suara tangis cucu kesayangannya itu 'Abdul-Mutthalib berkata kepada orang-orang sekitarnya : "Biarkan saja anakku itu (yakni Muhammad s.a.w.) ! Pada dirinya kulihat tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa di kemudian hari ia akan mencapai kedudukan tinggi dan mulia yang tidak diperoleh manusia lain sebelum dan sesudahnya". Ia lalu menduduk-kan cucu kesayangannya itu sambil mengusap-usap punggungnya. Dari kasih sayang datuknya itu Muhammad s.a.w. beroleh keringanan dari penderitaannya sebagai anak yatim piatu. Namun takdir Ilahi menentukan 'Abdul-Mutthalib tidak berusia lebih panjang lagi. Setelah mengasuh cucunya selama satu tahun ia wafat. Ketika itu 'Abdul-Mutthalib berusia 80 tahun dan Muhammad s.a.w. berusia 8 tahun. Kesedihan Muhammad s.a.w. ditinggal wafat datuknya tidak lebih ringan daripada kesedihannya ketika ditinggal wafat bundanya. Beliau terus-menerus menangis sepanjang perjalanan mengantarkan jenazah datuknya ke pembaringan terakhir.

Untuk sekian kalinya Muhammad s.a.w. merasakan pahit getirnya kemalangan hidup, namun kemalangan yang dialaminya kali ini lebih berat daripada kemalangan-kemalangan sebelumnya. Sejak kelahirannya di muka bumi Muhammad s.a.w. tidak pernah melihat ayahnya dan

tidak pernah pula merasakan betapa mesra belaian kasih seorang ayah. Perasaan malang ditinggal wafat ayah sebelum beliau lahir dari kandungan bundanya, itu lebih bersifat imajinatif dan tradisional. Lain halnya perasaan malang karena ditinggal wafat oleh seorang datuk yang pernah dirasakan sendiri belaian sayang dan cinta kasihnya. Dalam hal itu kemalangan yang dirasakan oleh Muhammad s.a.w. adalah kemalangan yang bersifat pengalaman kongkret dan langsung menyentuh indra perasaan. Perbedaan antara dua macam kemalangan tersebut cukup jelas.

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa semua tanda-tanda yang menunjukkan keberkahan luar biasa yang mengiringi kelahiran Muhammad s.a.w. hingga ia ditinggal wafat datuknya, khususnya selama ia berada di dalam asuhan Halimah As-Sa'diyyah; semuanya itu merupakan firasat yang menunjukkan hari depan bahagia seorang anak yatim yang akan menjadi manusia besar dan melahirkan peristiwa-peristiwa besar. Hal itu sama sekali tidak terbayangkan oleh para pemimpin di kota Makkah beberapa tahun sebelumnya.

Aminah Berziarah Ke Makam Suaminya :

Tahun berganti tahun, dan kini Muhammad s.a.w telah berusia enam tahun. Aminah berniat melaksanakan keinginan yang selama ini ditahan-tahan dalam hati rindu. Ia hendak mengajak puteranya berangkat ke Yatsrib berziarah ke makam suami tercinta. Betapa riang hati Muhammad s.a.w. ketika ibunya memberitahukan maksud itu kepadanya . . . .

Tibalah musim panas. Aminah berkemas-kemas menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebagai bekal dalam perjalanan sejuah 400 mil dari Makkah. Ia menyadari betapa berat perjalanan yang hendak ditempuh, tetapi keinginan berziarah ke makam suaminya yang tersimpan selama enam tahun lebih tidak lagi dapat ditahan. Beberapa minggu kemudian tibalah saat kafilah Qureisy hendak berangkat ke Syam. Aminah bersama puteranya dan disertai Ummu Aiman bergabung dengan kafilah yang mulai bergerak ke arah utara.

Makin lama kafilah berjalan Aminah makin jauh meninggalkan kampung halaman, ayah-bunda dan lingkungan kerabatnya.Selama dalam perjalanan selalu terbayang-bayang di pelupuk matanya suami yag sedang berbaring di bawah nisan abadi. Ia bertiga di dalam sekedup unta yang mengangkutnya. Malam hari di saat kafilah beristirahat untuk tidur Aminah duduk membelai-belai dan memeluk putera kesayangannya sambil melinangkan airmata. Alam fikirannya melayang-layang ke tempat tujuan, ingin segera tiba, seolah-olah hendak mempertemukan 'Abdullah dengan seorang putera yang sejak lahir hingga akhir zaman tidak akan pernah melihat wajah ayahnya. Hancur luluh perasaan Aminah mengenangkan nasib suaminya, nasib dirinya sendiri dan nasib puteranya. Demikianlah beberapa minggu Aminah dilamun khayal dalam perjalanan.

Ketika kafilah tiba dekat gunung Uhud, di sebearng sana ia melihat dataran berwarna kehijau-hijauann. Dari kejauhan tampak daun kurma melambai-lambai laksana lambaian tangan suaminya yang mengharap ia segera tiba di Yatsrib dan menginjakkan kakinya di atas tanah tempat 'Abdullah merantau ke alam baka.

Setibanya di Yatsrib kafilah beristirahat sambil menambah perbekalan yang diperlukan dalam perjalanan lebih lanjut. Tidak lama kemudian mulai bergerak lagi meninggalkan Aminah bersama putera dan pembantunya di tengah keluarga Bani An-Najjar. Sebulan Aminah tinggal di Yatsrib menghabiskan airmata untuk membasahi makam suaminya dan rumah tempat 'Abdullah sakit hingga ajalnya tiba. Sekalipun demikian ia merasa betah tinggal di Yatsrib. Kadang-kadang ia berfikir, seumpama puteranya itu bukan keluarga Bani Hasyim di Makkah. dan kota itu bukan tanah tumpah darahnya sendiri tentu ia tidak berniat pulang kembali.

Aminah Wafat :

Betapaun beratnya hati meninggalkan makam suaminya, namun ia harus pulang ke Makkah. Pada hari yang telah ditentukan hendak mulai berangkat menuju Makkah, Yatsrib dilanda angin ribut dan udara amat panas. Debu dan pasir halus bertaburan dari sahara sekitar kota. Aminah bersama putera dan pembantunya terpaksa menangguhkan keberangkatannya, menunggu gangguan alam mereda. Selama hari-hari terakhir di Yatsrib, badan Aminah yang kurus kering itu terasa lemah lunglai, tidak bertenaga lagi yang dapat memikul beban derita batin bertahun-tahun lamanya. Puteranya yang masih dalam usia kanak-kanak menduga ibunya hanya menderita kelelahan, dan berharap akan segera pulih kembali setelah beristirahat sambil menunggu angin kencang mereda. Lain halnya dengan Aminah yang merasa kehabisan tenaga, ia seakan-akan merasa tak lama lagi akan segera menyusul suaminya. Kalau bukan karena hatinya tertambat pada putera tunggal kesayangannya tentu ia lebih suka bertemu dengan suaminya di alam baka.

Pada suatu hari ketika merasa kehilangan tenaga yang menopang tubuhnya, sambil menyapu airmata yang membanjiri kedua belah pipinya ia memeluk kuat-kuat puteranya dan isakan tangis nyaris tak kedengaran lagi. Beberapa saat kemudian tangannya yang kecil itu mengendor dan terlepas dari tubuh puteranya. Sinar matanya memudar dan suara yang keluar dari ujung lidahnya tak ubahnya dengan suara berbisik. Beberapa menit kemudian ia tampak diam seolah-olah beristirahat, tetapi tidak lagi mengulang tarikan nafas. Pada detik-detik terakhir hayatnya seakan-akan ia hendak berucap : "Semua yang hidup pasti akan mati kecuali Allah Maha Pengasih! Aku mati, namun kenang-

anku akan tetap abadi . . . .!"

Puteranya yang masih berusia enam tahun itu berddiri termangu-mangu di samping ibunya yang tidak bergerak lagi. Dari Ummu Aiman ia mengerti bahwa bundanya telah tiada, pergi menyusul ayah yang telah berangkat mendahuluinya. . . Ia mendekapi tubuh ibunya seraya menangis tak henti-hentinya.

Suasana berkabung mewarnai kehidupan semua keluarga Bani An-Najjar, diseling suara tangis para wanita yang mengenang nasib pengantin baru menjanda bertahun-tahun lamanya, mengasuh putera tunggal yang tidak pernah merasakan belaian sayang ayahnya.

Beberapa saat kemudian jenazah Aminah dibawa ke sebuah dusun bernama Abwa untuk disemayamkan dalam pembaringan terakhir. Beberapa saat sebelum dimakamkan, puteranya sempat memeluk dan mencium jenazah ibunya seraya menitipkan tetesan airmata bekal perjalanan ke alam bahagia.

MUHAMMAD S.A.W. DALAM ASUHAN PAMANNYA ABU THALIB

Ketika 'Abdul-Mutthalib merasa ajalnya sudah dekat ia mengumpulkan putera-puteranya. Kepada mereka ia menyerahkan dan membagi-bagi tugas pekerjaan mengurus kepentingan penduduk Makkah dan kaum pendatang yang berziarah ke kota suci itu. Ia risau memikirkan nasib hari depan cucu kesayangannya yang akan ditinggalkan hidup sebatang kara di dunia ini, tanpa harta, tanpa ayah-ibu dan tanpa saudara. Karena itulah 'Abdul-Mutthalib mewanti-wanti sembilan orang puteranya supaya sungguh-sungguh memperhatikan nasib cucunya, putera 'Abdullah yang telah wafat mendahului mereka.

Beberapa saat 'Abdul-Mutthalib berfikir, siapakah di antara putera-puteranya itu yang hendak diberi kepercayaan penuh mengasuh Muhammad s.a.w. Akhirnya ia mengambil keputusan memilih Abu Thalib. Abu Thalib bukanlah putera sulung 'Abdul-Mutthalib dan bukan pula yang terkaya di antara saudara-saudaranya. Putera sulung 'Abdul-Mutthalib ialah Al-Harits dan yang terkaya di antara putera-puteranya ialah Al-'Abbas. Namun, walau Abu Thalib tidak beharta dialah yang lebih dimuliakan dan dihormati orang-orang Quraisy. Karenanya, tidak anehlah kalau 'Abdul-Mutthalib memilihnya sebagai orang yang akan diserahi tugas mengasuh cucu kesayangannya. Kepadanya 'Abdul-Mutthalib berpesan supaya mengasuh, menjaga dan melindungi Muhammad s.a.w. dengan hati-hati dan memandang beliau sebagai anak kandungnya sendiri.

Setelah 'Abdul-Mutthalib mangkat Muhammad s.a.w. berpindah asuhan ke tangan Abu Thalib dan hidup di tengah keluarganya. Abu Thalib memenuhi semua amanat yang diwasiatkan 'Abdul-Mutthalib kepadanya. Ia tidak hanya mengasuh dan menjaga Muhammad s.a.w. di kala masih kanak-kanak saja, bahkan setelah beliau dewasa pun ia tetap melindungi keselamatannya dari gangguan kaum musyrikin Quraisy yang memusuhi dan menentang kenabiannya. Abu Thalib lebih banyak mencurahkan cintakasih dan lebih cenderung kepada

putera asuhannya itu daripada cinta kasih dan kecenderungan kepada putera-puteranva sendiri, yaitu 'Ali, Ja'far dan 'Aqil.

Di bawah naungan dan asuhan Abu Thalib beserta isterinya, Fatimah binti Asad, Muhammad s.a.w. samasekali tidak merasa hidup terasing dalam pergaulan sehari-hari, dan tidak merasakan kemalangan hidup sebagai anak yatim yang tidak berharta. Fatimah binti Asad sendiri demikian hati-hati dan kasih sayangnya kepada beliau s.a.w., sehingga pada musim paceklik berat yang mengakibatkan banyak orang mati kelaparan ia lebih mengutamakan makanan bagi beliau dan tega membiarkan anak-anaknya sendiri kelaparan. Demikian besar kasih-sayang Fatimah binti Asad kepada putera asuhannya itu sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Muhammad s.a.w. sendiri tidak pernah melupakan budi baik dan jasa-jasa Fatimah binti Asad, yang dengan perlakuannya itu beliau lupa akan kemalangan nasib ditinggal wafat ayah, ibu dan datuknya. Ketika isteri Abu Thalib itu wafat beliau menangisinya dan sambil mengucurkan airmata beliau berkata : "Hari ini ibuku wafat!" Beliau mengkafan jenazah Fatimah binti Asad dengan jubah beliau sendiri, bahkan turun ke dalam liang lahad dan berbaring di samping jenazah. Ketika seorang sahabat bertanya mengenai perlakuan yang tidak biasa diberikan kepada orang lain itu, beliau menjawab : "Dia ibuku. Ia membiarkan anak-anaknya sendiri lapar dan memberi makan kepadaku. Selama hidup di bawah naungannya aku tidak pernah merasa malang sebagai anak yatim".

Dengan inayah dan perlindungan Allah swt sejak usia kanak-kanak hingga dewasa Muhammad s.a.w. bersih samasekali dari kotoran adat-istiadat buruk jahiliah. Di kalangan kaumnya beliau terkenal sebagai orang yang banyak berbuat kebajikan, berbudi luhur, berakhlak mulia, manis budi bahasanya, jujur dan menjauhkan diri dari segala macam perbuatan rendah atau tidak senonoh. Allah melindungi dan menjaga kesucian beliau sebagai manusia yang akan memikul tugas suci dan besar di dunia. Beliau terjauhkan dari kecenderungan semangat muda yang tidak sesuai dengan keanggunan dan kemuliaan seorang calon manusia besar, seorang pemimpin yang menunjukkan ummatnya ke jalan lurus.

Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah riwayat yang diterimanya dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah dan berasal dari ayahnya (Imam

'Ali bin Abi Thalib r.a.) yang mengatakan sebagai berikut :

"Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. berkata : Aku tidak pernah tertarik oleh perbuatan yang lazim dilakukan orang-orang jahiliah kecuali dua kali, namun dalam dua kali itu Allah menjaga dan melindungi diriku. Ketika aku masih bekerja sebagai penggembala kambing bersama teman-temanku, pada suatu malam kukatakan kepada seorang dari mereka : Awasilah kambing gembalaanku ini, aku hendak masuk ke kota (Makkah) untuk turut bergadang seperti yang biasa dilakukan oleh kaum pemuda. Ia menjawab : Baiklah! Aku kemudian pergi. Setibaku di Makkah kudengar bunyi rebana dan seruling dari dalam sebuah rumah yang sedang menyelenggarakan pesta. Ketika kutanyakan kepada seorang di dekat rumah itu ia menjawab, bahwa itu pesta perkawinan si Fulan dengan si Fulanah. Aku lalu duduk hendak mendengarkan, tetapi kemudian Allah swt membuatku tertidur hingga tidak mendengar apa-apa. Demi Allah, aku baru terbangun dari tidurku setelah disengat panas matahari. Aku lalu segera kembali menemui temanku. Ketika ia bertanya apa yang kulakukan tadi malam, kepadanya kuceritakan apa yang terjadi pada diriku malam itu . . ."

"Pada malam yang lain lagi terjadi pula peristiwa yang sama", demikian Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. meriwayatkan apa yang didengarnya sendiri dari Rasulullah s.a.w. yang kemudian menegaskan : "Demi Allah, sejak itu aku tidak pernah mengulang hal-hal seperti itu hingga saat Allah mengaruniakan kenabian kepadaku".

Di kala Muhammad s.a.w. masih kanak-kanak, kendati belum mencapai usia remaja beliau sudah rajin bekerja. Beliau lebih menyukai pekerjaan menggembala kambing, karena dengan pekerjaan itu beliau dapat bergaul langsung dengan anak-anak kaum miskin yang tidak biasa menyombongkan diri seperti orang-orang jahiliah yang gemar membangga-banggakan kehormatan, kekayaan dan lain sebagainya. Ketika itu beliau bekerja menggembala kambing kepunyaan orang-orang Bani Sa'ad bersama saudara sesusuannya, anak lekaki Halimah As-Sa'diyyah. Pekerjaan itu beliau rasakan ringan dan santai serta mendatangkan ketenteraman jiwa. Sambil menggembala kambing beliau leluasa menikmati pemandangan indah gurun sahara, dan secara langsung dapat menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah swt melalui

jagat raya ciptaan-Nya. Selain itu juga memberi kesempatan seluas-luasnya kepada beliau untuk menghadapkan diri bermunajat kepada Allah di malam hening bermandikan cahaya bulan teriring tiupan angin lembut menggerakkan pepohonan yang tampak dari kejauhan. Lebih penting lagi karena pekerjaan menggembala kambing memberi pendidikan dan latihan jiwa kepada beliau, seperti sabar, tabah, kasih sayang dan menjaga serta menolong makhluk yang lemah.

Tidaklah mengherankan kalau pekerjaan menggembala kambing merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan Allah swt kepada para Nabi agar mereka dengan rasa cintakasih dapat memimpin makhluk yang sesat dan mengembalikan lagi ke dalam masyarakatnya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menjelaskan : "Setiap Nabi pernah menggembala kambing". Seorang sahabat bertanya : "Apakah anda demikian juga, ya Rasulullah?" Beliau menjawab : "Ya, aku juga!"

Riwayat lain menyebut bahwa Rasulullah s. .w. pernah menegaskan : "Musa diangkat sebagai Nabi dalam keadaan beliau sedang menggembala kambing. Dawud diangkat sebagai Nabi dalam keadaan sedang menggembala kambing, dan aku pun penggembala kambing juga!"

Kisah Pertemuan Muhammad s.a.w.
Dengan Pendeta Nasrani, Bahira :

Ketika Muhammad s.a.w. berusia duabelas tahun Abu Thalib mengajaknya bepergian ke negeri Syam. Pada saat Abu Thalib sedang berkemas-kemas hendak berangkat, beliau memegangi bajunya dan dengan kata-kata memelas minta supaya diajak serta. Abu Thalib merasa kasihan dan tidak tega meninggalkan putera asuhannya di Makkah. Dalam hati ia berkata : "Demi Allah, Muhammad pasti kuajak pergi. Aku tidak dapat berpisah dengannya dan ia pun tidak dapat berpisah denganku". Berangkatlah Abu Thalib bersama putera asuhannya dalam sebuah kafilah. Ketika kafilah tiba di sebuah pedusunan dekat negeri Syam, Bushra, seorang pendeta Nasrani bernama Bahira (di kalangan kaumnya dikenal dengan nama "Jirjis") dari dalam biaranya melihat tanda-tanda istimewa mengiringi kedatangan rombongan dari

Makkah ke tempat itu. Bahira adalah seorang pendeta yang banyak mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Al-Masih a.s.

Sebelum itu telah banyak saudagar dari Makkah yang melewati dan singgah di pedusunan tersebut, tetapi Bahira tidak pernah menghiraukan dan tidak pernah menghubungi mereka, bahkan berbicara dengan mereka pun tidak. Ketika rombongan Abu Thalib tiba di dekat biaranya pendeta Bahira menyiapkan jamuan makan lalu mengundang mereka supaya semuanya hadir, baik yang besar maupun yang kecil, budak atau pun bukan budak. Seorang anggota rombongan menyahut: "Hai Bahira, hari ini anda sungguh melakukan sesuatu yang luar biasa. Sekalipun di masa lalu kami sering melewati tempat ini, anda tidak pernah memperlakukan kami seperti sekarang. Apakah sesungguhnya yang anda maksud, dan apakah yang terjadi pada hari ini?" Bahira tidak langsung menjawab pertanyaan itu, ia hanya mengatakan : "Yang anda katakan itu benar. Sekarang kalian semua adalah tamuku. Aku ingin menjamu kalian dan untuk itu telah kusediakan makanan bagi kalian semua . . . ."

Rombongan Abu Thalib menerima baik undangan Bahira, mereka lalu berkumpul di dalam biaranya, hanya Muhammad s.a.w yang tidak turut serta mengingat usianya yang masih kanak-kanak. Seorang dari rombongan memberitahu Bahira : "Semua orang sudah datang menghadiri jamuan makan yang anda selenggarakan ini kecuali seorang yang masih kanak-kanak". Bahira menjawab : "Panggil dia, dia harus hadir bersama-sama kalian!" Anggota rombongan yang lain lagi dan berasal dari Quraisy menukas : "Ya, tidak patut samasekali kalau kita membiarkan putera 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib tidak turut makan bersama kita!" Al-Hartis bin 'Abdul-Mutthalib kemudian segera menghampiri Muhammad s.a.w. Dengan perasaan iba ia memeluknya lalu mengajaknya duduk bersama-sama semua anggota rombongan.

Dalam kesempatan itu Bahira menanyakan berbagai soal kepada Muhammad s.a.w. : mengenai keadaannya, tidurnya, urusannya sehari-hari dan sifat-sifat beliau. Semua pertanyaan Bahira beliau jawab, ternyata semua jawaban yang beliau berikan cocok dengan sifat-sifat beliau yang telah diketahui Bahira dari kitab-kitab agama yang dipelajari-

nya. Setelah itu Bahira segera menemui Abu Thalib, kemudian terjadilah percakapan sebagai berikut :

Bahira	:	"Apakah hubungan anda dengan anak itu?"
Abu Thalib	:	"Dia anakku".
Bahira	:	"Dia bukan anak anda. Tidak mungkin ayahnya masih hidup!"
Abu Thalib	:	"Anda benar, dia anak saudaraku".
Bahira	:	"Di manakah ayahnya?"
Abu Thalib	:	"Ayahnya wafat di kala ibunya sedang hamil".
Bahira	:	"Apa yang anda katakan itu benar. Bawalah anak saudara anda itu pulang segera dan hati-hatilah terhadap orang-orang Yahudi. Kalau mereka tahu dan mengenal siapa sebenarnya anak itu mereka pasti akan berbuat jahat terhadap dirinya! Anak itu kelak akan menjadi orang besar, cepatlah ajak dia pulang!"

Setelah Abu Thalib menyelesaikan urusan dagangannya di negeri Syam ia mengajak pulang putera asuhannya itu ke Makkah.

Selama dalam perjalanan ke negeri Syam, Muhammad s.a.w. dengan gairah menyaksikan betapa luas padang pasir terbentang. Di malam hari beliau menatapkan pandangan mata ke arah bintang-bintang berkilauan di langit jernih. Beliau banyak mendengar cerita orang-orang Arab pedalaman tentang berbagai sisa bangunan kuno yang dilaluinya dan tentang sejarahnya di masa silam. Bersama rombongan beliau beberapa kali singgah di kebun-kebun lebat yang penuh dengan buah-buahan masak . . . suatu pemandangan yang indah dan lebih mempesonakan dibanding dengan kebun-kebun di Tha'if yang sering diceritakan orang bagaikan taman-taman indah yang menghiasi pinggiran sahara gersang dan gunung-gunung tandus di sekitar Makkah. Di negeri Syam Muhammad s.a.w. mendengar berita-berita tentang kerajaan Rumawi dan agama Nasrani yang dipeluk penduduknya. Beliau mendengar juga berita permusuhan yang dilancarkan oleh kaum penyembah api di Persia terhadap Rumawi, dan kesiagaan mereka hendak menyerang negeri tersebut bila telah tiba saatnya.

Sekembalinya dari perjalanan jauh itu Abu Thalib menghentikan kegiatannya berniaga ke luar Makkah. Ia merasa cukup dengan apa yang

telah menjadi nasibnya di negerinya sendiri, Makkah. Ia tidak lagi bepergian jauh, tinggal di rumah mengasuh anak-anaknya yang cukup banyak dengan penghasilan yang tak seberapa. Demikian pula Muhammad s.a.w, beliau tetap tinggal di tengah keluarga pamannya, menerima apa yang ada, dan rajin mengerjakan apa saja yang lazim dikerjakan oleh anak-anak sebaya dengan beliau.

Bila bulan-bulan suci tiba, kadang-kadang beliau pergi bersama keluarga pamannya ke beberapa pasar yang tidak jauh dari Makkah, seperti di 'Ukadz, Majannah dan Dzul-Majaz. Di sanalah beliau mendengarkan sya'ir-sya'ir dideklamasikan oleh para penya'ir kenamaan yang gubahannya terkenal dengan nama "Al-Mu'allaqat". Beliau kagum mendengarkan ketinggian mutu bahasa dan kefasihan mereka mendeklamasikan sya'ir-sya'ir yang bersifat romantis, sya'ir-sya'ir yang melukiskan kebanggaan, memuji-muji asal keturunan, peperangan, kedermawanan, keutamaan dan lain-lain. Di samping itu beliau juga mendengarkan pidato-pidato yang diucapkan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Di antara mereka ada pula beberapa orang Yahudi Nasrani yang berbicara tentang Kitab-suci para Nabi terdahulu, seperti Nabi Musa dan Nabi 'Isa-'Alihimassalam. Mereka mengajak para pendengar kepada apa yang oleh mereka diyakini sebagai kebenaran. Pasar 'Ukadz merupakan pasar yang paling terkenal di kalangan semua orang Arab. Para penggubah sya'ir-sya'ir "Al-Mu'allaqat" mendeklamasikan karyanya masing-masing, termasuk karya Qus Al-Iyadiy. Selama bulan-bulan suci yang sangat dihormati semua orang Arab itu, orang-orang Yahudi, Nasrani dan para penyembah berhala dapat berbicara leluasa mengenai pendapat dan kepercayaannya masing-masing dengan aman tanpa mendapat gangguan apa pun juga.

Kisah mengenai pengetahuan Bahira tentang keadaan dan sifat-sifat Muhammad s.a.w. dikemukakan oleh semua ahli riwayat dan ahli Hadits. Bahkan oleh Tirmudziy diketengahkan secara panjang lebar berdasarkan riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ariy. Menurut para ulama ahli riwayat, jauh sebelum bi'tsah kenabian Muhammad s.a.w orang-orang Yahudi dengan bangga menyampaikan berita-berita mengenai itu kepada orang-orang dari kabilah Aus dan Khazraj di Madinah. Mereka mengatakan : "Tidak lama lagi akan datang seorang Nabi. Kamilah yang akan mengikutinya dan bersama dia kami akan memerangi kalian

hingga kalian mengalami kehancuran seperti yang dialami kaum 'Aad dan Iram dahulu kala!". Akan tetapi setelah Nabi itu (yakni Muhammad s.a.w.) datang, mereka mengingkari janji yang mereka nyatakan sendiri. Sehubungan dengan sikap mereka itu Allah berfirman :

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ
وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَلَمَّا جَآءَهُمْ
مَّا عَرَفُوْا كَفَرُوْا بِهٖ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَافِرِيْنَ.
(البقرة: ٨٩)

"Kemudian datanglah kepada mereka kitab Al-Qur'an dari Allah, membernarkan apa yang ada pada mereka (yakni Taurat). Sebelum itu mereka selalu menyebarkan berita (mengenai itu dengan maksud) hendak mengalahkan orang-orang kafir. Akan tetapi setelah apa yang mereka ketahui itu datang, mereka lalu mengingkarinya. Maka laknat Allah pastilah menimpa orang-orang yang ingkar itu" (S. Al-Baqarah : 89).

Sikap mereka yang demikian itu sama sekali tidak meniadakan kebenaran yang termaktub di dalam Kitab-kitab suci terdahulu. Orang-orang ahlul-kitab pada umumnya mengingkari kebenaran tersebut, karena kitab-kitab Injil yang beredar sekarang ini tidak menyebut isyarat yang menunjukkan akan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Itu mudah dimengerti karena kitab-kitab tersebut telah mengalami penggantian dan pengubahan berulang-ulang yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia. Maha Benar Allah yang telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim :

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّوْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ الْكِتٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ
إِلَّا يَظُنُّوْنَ • فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الْكِتٰبَ بِأَيْدِيْهِمْ
ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ لِيَشْتَرُوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا
فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيْهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُوْنَ

" . . . Dan di antara mereka itu banyak yang buta huruf, tidak mengetahui (isi) Al-Kitab. (yang mereka ketahui) hanyalah dongeng-dongeng kosong belaka, dan mereka hanya menduga-duga. Maka celakalah orang-orang yang menulis Al-kitab dengan tangan mereka sendiri lalu mengatakan : 'Ini dari Allah!' (Dengan perbuatan itu mereka bermaksud) hendak memperoleh keuntungan sedikit. Sungguh celakaluh mereka akibat perbuatan yang mereka lakukan" (S. Al-Baqarah : 78 – 79).

HARBUL – FIJAR
(Perang Fijar)

Ketika Muhammad s.a.w. mencapai usia empatbelas atau limabelas tahun berkobarlah suatu peperangan di antara sesama orang Arab, yang dalam sejarah terkenal dengan nama "Perang Fijar". Demikian menurut Ibnu Hisyam di dalam "Tarikh"-nya.

Peperangan tersebut terjadi antara dua fihak, yaitu antara kabilah Qureisy dan para pendukungnya yang terdiri dari orang-orang Bani Kinanah di satu fihak, dengan kabilah Qais bin 'Ailan dari Bani Hawazin di lain fihak. Peperangan tersebut dinami "Perang Fijar" oleh orang-orang Quraisy karena terjadi dalam bulan-bulan hurum (bulan-bulan suci, yaitu Dzulqi'dah, Dzulhijjah, Rajab dan Muharram). Menurut kepercayaan orang-orang Arab pada masa itu selama bulan-bulan tersebut diharamkan segala bentuk tindakan permusuhan, peperangan, pembunuhan dan kejahatan-kejahatan lainnya. Perbuatan seperti itu yang dilakukan dalam bulan-bulan tersebut mereka pandang sebagai perbuatan durhaka (fujur). Atas dasar itulah peperangan yang terjadi dalam bulan-bulan tersebut mereka namai "Perang Fijar" ("Harbul-Fijar").

Peristiwa yang mengakibatkan terjadinya peperangan itu adalah sebagai berikut :

Telah menjadi kebiasaan sultan Hirah, Nu'man bin Al-Mundzir, tiap tahun ia selalu memberangkatkan kafilah perniagaan ke 'Ukadz, sebuah pasar atau tempat perdagangan yang paling ramai di Hijaz, membawa barang dagangan berupa bahan wewangian seperti misk (musk) dan sebagainya. Dari 'Ukadz mereka pulang membawa barang-barang dagangan berupa kulit dan kain-kain buatan Yaman. Untuk mengawal keselamatan kafilah dalam perjalanan pulang-pergi sultan Hirah menunjuk seorang tokoh dari kabilah Arab yang berwibawa dan ditakuti kabilah-kabilah lain. Sebagaimana diketahui, pasar 'Ukadz selama bulan-bulan hurum tiap tahun ramai dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai pelosok negeri Arab. Di sana mereka tidak hanya berjual

beli dan tukar-menukar barang dagangan, tetapi juga menjadikan pasar itu sebagai arena untuk mendendangkan sya'ir-sya'ir dan mengucapkan pidato-pidato yang memuji-muji serta membangga-banggakan kabilahnya masing-masing, atau saling berdebat mengenai pelbagai soal. Setelah itu mereka lalu melakukan peribadatan di depan berhala-berhala yang terdapat di sekitar Ka'bah.

Sebelum kafilah berangkat menuju 'Ukadz, di istana Nu'man hadir dua orang tokoh kabilah untuk menawarkan kesediaannya masing-masing bertugas memimpin dan mengawal keselamatan kafilah selama dalam perjalanan. Kedua orang tokoh tersebut ialah Al-Barradh bin Qais dari Bani Kinanah dan 'Urwah bin 'Utbah dari kabilah Hawazin. Dalam pertemuan tersebut Al-Barradh menawarkan diri kepada sultan untuk ditugasi memimpin perjalanan kafilah dan menempatkannya di bawah pengawalan kabilahnya, Bani Kinanah. Al-Barradh adalah seorang berperangi buruk yang telah dikucilkan oleh kaumnya. Ketika 'Urwah bin 'Utbah mendengar kata-kata Al-Barradh itu ia cepat-cepat berkata kepada sultan Nu'man : "Apakah anjing yang sudah terkucil itu akan sanggup mengamankan kabilah anda dari gangguan penduduk Thihamah dan Najd?!" Bukan main marah Al-Barradh mendengar penghinaan itu lalu dengan suara keras ia bertanya kepada 'Urwah ; "Apakah engkau sanggup mengamankan kafilah itu dari gangguan orang-orang Bani Kinanah?" Dengan nada menantang 'Urwah menjawab : "Aku sanggup mengamankannya dari semua orang yang berani mengganggunya!"

Pada akhirnya sultan Nu'man menunjuk 'Urwah sebagai orang yang bertugas memimpin perjalanan kafilahnya dan dipesan supaya segera berangkat. Keputusan sultan Nu'man itu membangkitkan perasaan dendam di dalam hati Al-Barradh terhadap 'Urwah, dan berniat membunuhnya dalam perjalanan menuju Makkah. Untuk itu Al-Barradh secara diam-diam mengintai kesempatan untuk melaksanakan niatnya. Ketika 'Urwah lengah, Al-Barradh segera membunuhnya dengan khanjar.

Perbuatan itu kemudian diberitahukannya sendiri kepada Bisyr bin Hazim dengan ditambahi penjelasan, bahwa orang-orang Bani Hawazin (kaumnya 'Urwah) akan melancarkan tindakan balas dendam

terhadap orang-orang Qureisy, sebab kabilah Quraisy termasuk Bani Kinanah dan Bani Kinanah adalah kaumnya Al-Barradh. Ketika orang-orang Quraisy mendengar berita mengenai hal itu mereka beramai-ramai meninggalkan pasar 'Ukadz hendak berlindung di tempat suci Ka'bah, karena mereka tidak siap untuk berperang. Akan tetapi belum sempat mereka tiba di tempat suci itu keburu disusul oleh orang-orang Hawazin. Terjadilah peperangan beberapa saat lamanya dan akhirnya orang-orang Quraisy terdesak mundur hingga masuk ke dalam tempat suci untuk menyelamatkan diri. Pada saat itu orang-orang Hawazin mengancam akan memerangi mereka lagi di 'Ukadz pada tahun mendatang.

Pada tahun berikut Quaisy membagi-bagikan senjata kepada semua orang Bani Kinnanah dan sekutu-sekutunya, siap siaga menghadapi peperangan melawan Bani Hawazin pada waktu yang sudah ditetapkan. Masing-masing puak dari kabilah Quraisy dipimpin oleh seroang komandan Puak Bani Hasyim dipimpin oleh Zubair bin 'Abdul-Mutthalib. Turut serta beberapa orang saudaranya, yaitu Abu Thalib, Hamzah, dan tidak ketinggalan Muhammad s.a.w. yang diajak oleh para paman beliau itu. Sedangkan yang memimpin semua orang Quraisy dan Bani Kinanah dalam menghadapi peperangan itu ialah Harb bin Umayyah bin 'Abdusy-Syams, ayah Abu Sufyan.

Permusuhan antara dua golongan tersebut di atas, yakni antara Quraisy dan Bani Kinanah di satu fihak, dengan Bani Hawazin di lain fihak, berlangsung selama empat tahun. Selama itu terjadi empat kali peperangan, yakni satu kali tiap tahun dan tiap satu kali peperangan berlangsung dalam waktu beberapa hari. Permusuhan tersebut berakhir dengan diadakannya perjanjian perdamaian menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat badawi, yaitu fihak yang anggotanya tewas lebih sedikit membayar diyah (ganti rugi) kepada fihak yang anggotanya tewas lebih banyak. Karena jumlah yang tewas di fihak Hawazin 20 orang lebih banyak daripada jumlah yang tewas di fihak Quraisy maka fihak Quraisy harus membayar diyah atas kematian 20 orang tersebut kepada Bani Hawazin. Sejak itu nama Al Barradh di sebut orang sebagai perumpamaan mengenai keburukan.

Para penulis sejarah Islam berbeda pendapat mengenai usia

Muhammad s.a.w pada masa terjadinya perang Fijar. Ada yang mengatakan 15 tahun dan ada pula yang mengatakan 20 tahun. Perbedaan pendapat itu mungkin disebabkan oleh permusuhan yang menelan waktu empat tahun dan yang mengakibatkan terjadinya empat kali peperangan. Fihak yang mengatakan bahwa ketika itu usia beliau s.a.w. 15 tahun mungkin didasarkan pada keikutsertaan beliau dalam peperangan yang pertama. Sedangkan fihak yang mengatakan bahwa ketika itu beliau telah mencapai usia 20 tahun, mungkin didasarkan pada keikutsertaan beliau dalam peperangan yang terakhir.

Menurut kenyataan, perang Fijar yang berkobar satu kali setiap tahun itu hanya berlangsung selama beberapa hari. Setelah peperangan yang singkat itu berhenti, sekalipun masing-masing fihak tidak melupakan pahit getirnya peperangan, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan kembali kegiatan dagang. Tidak ada fihak yang merasa berdukacita kehilangan sanak saudara, bahkan semuanya tetap terus bersenang-senang dan berpesta pora menikmati segala macam hiburan yang menjadi kegemarannya masing-masing, bermain-main dan bersukaria menurut adat-istiadat jahiliyah. ah.

Dalam empat kali peperangan itu kadang-kadang kemenangan berada di fihak orang-orang Quraisy dan ada kalanya juga berada di fihak orang-orang Hawazin. Dalam peperangan yang terakhir kemenangan berada di fihak Quraisy hingga mereka terlampau banyak membunuh orang-orang Hawazin. Untuk mencegah terjadinya korban yang lebih banyak lagi, 'Urwah bi Rabi'ah menyerukan diadakannya perdamaian.

Menurut Ibnu Hisyam, keikutsertaan Muhammad s.a.w. dalam perang Fijar, semata-mata karena beliau diajak-ajak oleh beberapa orang pamannya. Mengenai hal itu beliau pernah menegaskan sendiri : "Ketika itu aku membagi-bagikan anak panah kepada para pemanku". Yang beliau maksud ialah membagi-bagikan anak panah yang berjatuhan di medan perang, yang dilepaskan musuh, kepada para paman beliau. Pernyataan beliau itu menggambarkan usia beliau pada waktu terjadinya peperangan yang pertama, yaitu kurang lebih 15 tahun.

Lain halnya dengan riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad,

yang mengatakan bahwa dalam perang Fijar itu Muhammad s.a.w. turut serta melepas anak panah. Jika riwayat itu benar maka jelas menunjukkan bahwa ketika itu, yakni pada waktu terjadinya peperangan terakhir, usia beliau hampir mencapai 20 tahun. Ibnu Sa'ad meriwayatkan, mengenai perang Fijar itu Rasulullah s.a.w. pernah berkata : "Aku turut serta bersama para pamanku dalam peperangan itu dan aku ikut pula melepas anak panah. Alangkah beruntungnya kalau dahulu aku tidak turut melakukan hal itu!"

BERNIAGA MEMBAWA DAGANGAN SITTI KHADIJAH

Dalam usia 25 tahun Muhammad s.a.w. bepergian ke Syam untuk berniaga membawa dagangan Sitti Khadijah binti Khuwailid. Kepergian beliau ke negeri tersebut yang kedua kalinya ini adalah atas dorongan pamannya, Abu Thalib, yang makin hari makin merasakan kesempitan hidup sehari-hari. Beberapa lama sebelum itu dengan terus-terang Abu Thalib berkata kepada beliau s.a.w. : "Hai putera saudaraku, sebagaimana engkau ketahui aku ini seorang miskin, tidak mempunyai harta kekayaan apa pun juga, makin lama penghidupan kami makin sulit dan keadaan kami pun semakin buruk. Kami tidak mempunyai modal dan tidak pula mempunyai barang dagangan. Lihatlah, kafilah Quraisy itu sudah tiba waktunya hendak berangkat ke Syam. Biasanya Khadijah selalu mempekerjakan beberapa orang Quraisy untuk menjualkan barang-barang dagangannya dan dari pekerjaan itu mereka mendapat bagian keuntungan. Kalau engkau mau bekerja seperti itu Khadijah pasti lebih mengutamakan dirimu dari pada orang lain, karena ia telah mendengar bertapa bersih dan kejujuran hatimu. Sesungguhnya aku sendiri tidak suka membiarkan engkau bepergian ke Syam, sebab aku sangat khawatir kalau engkau akan diganggu orang-orang Yahudi, tetapi kami tidak menemukan cara lain untuk mengatasi kesulitan sehari-hari kecuali itu".

Menanggapi himbauan pamannya itu beliau s.a.w. menjawab : "Mudah-mudahan Khadijah akan menyuruh orang memanggilku . . ."

Abu Thalib khawatir kalau Muhammad s.a.w. akan kedahuluan orang lain, karena itu ia lalu berkata lagi : "Aku khawatir kalau Khadijah akan memperkejakan orang lain. Jika itu sampai terjadi engkau akan kehilangan kesempatan . . ."

Beberapa waktu kemudian Khadijah mendengar persoalan yang dibicarakan Abu Thalib dengan putera asuhannya, dan sebelum itu ia pun telah mendengar pula pembicaraan orang banyak mengenai pribadi

Muhammad s.a.w yang terkenal luas sebagai orang yang selalu berbicara benar, tidak pernah berdusta, sangat jujur dan berakhlak mulia. Akhirnya Khadijah menyuruh seorang memanggil beliau agar segera datang menemuinya. Dalam pertemuan itu Khadijah berkata :

"Anda kuminta datang menemuiku karena aku mendengar bahwa anda ingin bepergian ke Syam untuk berniaga. Kalau itu benar, aku bersedia memberi bagian keuntungan kepada anda dua kali lipat lebih banyak daripada yang biasa kuberikan kepada orang Quraisy selain anda".

Apa yang dikatakan oleh Sitti Khadijah itu beliau beritahukan kepada Abu Thalib, yang kemudian dengan gembira menjawab : "Sungguh, itu merupakan rizki yang dilimpahkan Allah kepadamu, hai Muhammad!"

Khadijah binti Khuwailid adalah seorang saudagar wanita yang kaya raya lagi mulia dan terhormat. Sama halnya dengan saudagar-saudagar Quraisy yang lain ia biasa mengirimkan berbagai macam barang dagangan ke negeri Syam. Untuk itu ia mempekerjakan sejumlah orang lelaki dan sebagai upah ia memberikan sebagian dari keuntungan yang diperolehnya. Sebagaimana diketahui, semua orang Quraisy gemar berdagang dan siapa yang tidak berdagang oleh kaumnya dipandang rendah.

Pada waktu yang ditentukan tiba berangkatlah kafilah Quraisy ke negeri Syam, dan Muhammad.s.a.w. termasuk di antara rombongan yang membawa barang dagangan Khadijah. Beliau s.a.w. disertai seorang pembantu bernama Maisarah. Ketika kafilah tiba di sebuah pasar pedusunan Bushra (di daerah Syam), semua anggota kafilah berhenti untuk beristirahat di biara tempat Rahib Bahira bermukim. Hanya Muhammad s.a.w. sendiri yang beristirahat di bawah sebuah pohon rindang dekat pasar yang letaknya tidak jauh dari biara tersebut. Dalam biara itu terdapat seorang pendeta dari kaum Nestorian yang mengarahkan pandangan matanya kearah beliau, kemudian bertanya kepada Maisarah, orang yang sudah dikenalnya karena sering lewat dekat biara itu : "Hai Maisarah, siapakah orang yang berteduh di bawah pohon itu?"

Maisarah menjawab : "Dia seorang dari Ahlul-Hurum (dari keluarga penghuni tempat suci Ka'bah)".

Dengan wajah berseri-seri pendeta Nestorian memberitahu Maisarah tentang kenabian Muhammad s.a.w. Ia berkata : "Dia seorang Nabi terakhir! Mudah-mudahan aku dikaruniai umur panjang agar dapat mengalami pengangkatannya sebagai Nabi, saat ia memulai da'wahnya".

Setelah itu Muhammad s.a.w. lalu singgah di pasar Bushra. Di situlah beliau menjajakan barang dagangan yang dibawanya dari Makkah dan membeli barang-barang dagangan lainnya untuk dijual. Dengan kejujuran dan ketrampilannya beliau s.a.w. tampak mampu berdagang dengan memutar modal Khadijah hingga beroleh keuntungan jauh lebih besar daripada yang diperoleh orang lain di masa-masa sebelumnya. Kecuali itu dengan kemanisan budi-bahasanya dan dengan rasa kasih sayangnya, Maisarah kagum terhadap beliau, sangat mencintai dan menghormatinya.

Dalam perjalanan pulang ke Makkah kafilah beliau tiba di sebuah tempat bernama Marrudz-Dzahran. Saat itu Maisarah berkata kepada beliau : "Hai Muhammad, cepatlah pulang menemui Khadijah dan ceritakanlah pengalaman anda kepadanya. Dia akan mengerti hal itu!"

Setelah beristirahat sejenak di tempat tersebut Muhammad s.a.w. melanjutkan perjalanan pulang. Tepat tengah hari beliau tiba di Makkah. Ketika itu Khadijah yang sedang berada di sotoh (bagian atas) rumahnya melihat beliau s.a.w. naik unta sedang berjalan memasuki halaman rumah. Ia tergopoh-gopoh turun untuk menyambut kedatangan beliau. Dengan tutur kata yang lembut dan menarik, beliau menceritakan pengalaman dalam perjalanannya serta memberitahu semua keuntungan yang diperolehnya. Khadijah mendengarkan semuanya itu dengan perasaan gembira dan kagum. Sesudah itu Maisarah pun datang menemui Khadijah, ia menceritakan betapa lembut perangai Muhammad s.a.w. dan betapa luhur budi pekertinya. Hal itu menambah pengenalan Khadijah akan pribadi beliau s.a.w. di samping keutamaan beliau yang telah diketahuinya melebihi pemuda Makkah manapun juga.

Dalam waktu singkat kegembiraan dan kekaguman Khadijah kepada Muhammad s.a.w. berubah menjadi perasaan cinta kepada beliau. Sekalipun ketika itu Khadijah telah berusia empat puluah tahun dan telah menolak semua lamaran yang diajukan kepadanya oleh pemuka-pemuka dan hartawan-hartawan Quraisy, namun sekarang ia berhasrat hendak menikah dengan pemuda yang pandangan mata dan tutur katanya menembus ke dalam lubuk hatinya . . . .

Seorang janda yang tidak dapat lagi dibilang muda, saudagar kaya raya, terhormat dan mulia; yang pada mulanya bertekad tidak akan nikah lagi dengan pria mana pun juga, sekarang tidak berdaya mengelakkan diri dari suratan takdir yang menetapkannya harus mendampingi kehidupan seorang manusia pilihan Allah yang hendak diutus sebagai Nabi dan Rasul kepada seluruh ummat manusia . . .

HILFUL–FUDHUL
(Persekutuan "F u d h u l")

Muhammad s.a.w. mengalami terbentuknya "Hilful-Fudhul" setelah beliau mencapai usia 20 tahun lebih sedikit. "Hilful-Fudhul" merupakan persekutuan yang dipandang amat mulia dan terhormat oleh semua orang Arab. Persekutuan tersebut bertujuan memerangi kejahatan dan melawan tindakan sewenang-wenang yang sering dilakukan oleh sementara orang Quraisy tehadap kaum pendatang dari luar Makkah untuk berziarah ke Baitullah, Ka'bah, pada musim-musim haji[1)].

Pembentukan "Hilful-Fudhul" didorong oleh suatu peristiwa seperti di bawah ini :

Seorang lelaki dari Bani Zubaidah datang ke Makkah membawa barang dagangan. Wa'il bin Al-'Ash – terkenal di kalangan kaumnya sebagai orang yang sering memperkosa hak orang lain – tertarik oleh barang dagangan orang dari Bani Zubaidah itu. Dengan alasan hendak membelinya ia mengambil barang tersebut, tetapi tidak mau atau menahan-nahan pembayaran harganya. Karena merasa dirugikan, orang dari Bani Zubaidah itu minta pertolongan kepada beberapa orang pemuka Quraisy, tetapi tidak seorang pun yang bernai menghadapi Wa'il bin Al-'Ash mengingat kedudukannya dalam masyarakat. Bahkan orang dari Bani Zubaidah itu mereka hardik dan mereka bentak. Setelah ia melihat tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk memperoleh haknya dari Wa'il, keesokan harinya ketika matahari terbit ia naik ke puncak bukit Abi Qubais. Pada saat itu beberapa orang pemuka masyarakat Quraisy sedang berkumpul di sekitar Ka'bah. Dengan suara keras ia meneriakkan beberapa sya'ir :

---

1) Yang dimaksud musim haji dalam hal itu ialah musim peribadatan tertentu yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah di sekitar Ka'bah; antara lain menyembah-nyembah berhala dan memotong ternak untuk disajikan kepada berhala-berhala sesembahan mereka.

"Hai keluarga Fihr, seorang pedagang diperlakukan tak semena-mena,
Di tengah kota suci Makkah yang mulia,
Jauh dari kampung halaman dan kaum kerabatnya,
Orang berihram terpencil tak dapat menunaikan 'umrahnya!

Hai ksatria-ksatria jantan pengawal Hijir dan Hajar,
Kesucian Ka'bah hanya berlaku bagi orang terhormat,
Tidaklah suci bagi kaum penipu durhaka!"

Mendengar itu Zubair bin 'Abdul-Mutthalib berdiri lalu berkata kepada teman-temannya : "Keadaan seperti itu tidak boleh dibiarkan!"

Beberapa saat kemudian beberapa orang tokoh Bani Hasyim, Bani Zuhrah dan Bani Taim bin Murrah berkumpul di rumah 'Abdullah bin Jud'an. Setelah makan bersama mereka saling menyatakan janji dan bersumpah akan bersatu dengan kaum yang teraniaya melawan setiap bentuk kedzaliman, dan bertekad menghadapi setaip orang yang berbuat dzalim hingga ia mau mengembalikan hak yang dirampasnya dari orang lain.

Berdasarkan tujuan kebajikan (fadhl) itulah maka orang-orang Quraisy menamai persekutuan tersebut "Hilful-Fudhul". Mereka memandang keikut-sertaan dalam persekutuan itu berarti membela dan menegakkan kebajikan.

Setelah saling menyatakan sumpah mereka berangkat ke rumah Wa'il bin 'Ash. Dengan tekanan dan paksaan mereka berhasil mengambil barang rampasan dari tangan Wa'il untuk dikembalikan kepada pemiliknya, lelaki dari Bani Zubaidah.

Hilful-Fudhul merupakan petunjuk jelas bagi kita, bahwa betapa pun hitamnya lembaran sejarah dan betapa pun merajalelanya kejahatan, kehidupan dunia ini tidak kosong samasekali dari manusia-manusia yang hidup digerakkan oleh nilai-nilai luhur yang memberi dorongan kepada mereka untuk berusaha menyelamatkan keadaan dan memulihkan kebajikan. Dalam suasana kejahiliyahan yang berlarut-larut itu bangkitlah sejumlah orang Arab yang mendambakan kebajikan di muka

bumi. Mereka bersepakat dan seia sekata berusaha menegakkan keadilan dan memerangi segala bentuk kedzaliman serta meratakan berlakunya kebajikan di tanah suci.

Rasulullah s.a.w. sendiri amat gembira menyambut "Hilful-Fudhul" dan beliau tetap berpegang teguh pada perinsip kebenaran dan keadilan yang hendak ditegakkan oleh persekutuan tersebut, hingga masa sesudah bit'tsah. Beliau pernah menegaskan : "Di rumah 'Abdullah bin Jud'an aku dahulu pernah menyaksikan terbentuknya suatu persekutuan, yang jika dalam Islam aku diajak serta dalam persekutuan seperti itu pasti kusambut baik".

Ibnul-Atsir di dalam "Al-Bidayah Wan-Nihayah" mengatakan, bahwa perbuatan kelewat batas yang dilakukan pemuda-pemuda Quraisy pada masa itu tehadap kaum pendatang dari luar Makkah tidak akan berhenti pada suatu batas bila tidak terdapat Hilful-Fudhul, yang anggota-anggotanya bersikap tegas dalam menghadapi mereka yang berbuat sewenang-wenang. Ibnul-Atsir kemudian menyebut beberapa peristiwa perkosaan, antara lain sebagai berikut : Seorang dari Bani Khats'am datang ke Makkah untuk menunaikan peribadatan di sekitar Ka'bah. Ia membawa anak gadisnya yang termasuk wanita Arab tercantik. Seorang pemuda bernama Nabih bin Hajjaj sangat tergiur melihat gadis itu, dan akhirnya ia berbuat nekat menculik gadis tersebut. Ayahnya berteriak minta tolong. Orang menasehatinya supaya ia minta bantuan dari Hilful-Fudhul. Ia segera menemui beberapa orang anggota persekutuan tersebut untuk minta pertolongan mereka. Mereka lalu bergerak dan berhasil menangkap pemuda yang melakukan penculikan. Dengan ancaman kekerasan akhirnya mereka dapat memaksa pemuda itu mengembalikan gadis yang diculiknya kepada orang tuanya dalam keadaan belum dijamah samasekali.

Masih banyak lagi berbagai peristiwa kejahatan yang dapat dibatasi dan digagalkan oleh anggota-anggota Hilful-Fudhul.

Hingga zaman pertumbuhan Islam Hilful-Fudhul masih tetap merupakan kenangan baik dalam fikiran kaum muslimin. Mengenai itu Ibnu Ishaq mengetengahkan peristiwa persengketaan yang pernah terjadi antara Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Al-Walid bin 'Utbah

bin Abi Sufyan.. Ketika itu Al-Walid berkedudukan sebagai penguasa daerah Madinah yang diangkat oleh pamannya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Peristiwa itu berupa tindakan perampasan yang dilakukan oleh Al-Walid atas sebidang tanah milik Al-Husain r.a. di Dzil-Marwah. Tindakan itu dilakukan Al-Walid berdasarkan kekuasaan semata-mata. Sebagai reaksi terhadap tindakan sewenang-wenang itu Al-Husain r.a. dengan tegas berkata : "Aku bersumpah, demi Allah, apabila anda tidak berbuat adil terhadap hak milikku, akan kuambil pedangku dan aku akan berdiri di masjid Rasulullah s.a.w. mengajak semua orang untuk menghidupkan kembali Hilful-Fudhul!"

Pada saat Al-Husain r.a.. mengucapkan kata-kata itu hadir pula di depan Al-Walid beberapa orang tokoh muslimin, di antaranya 'Abdullah bin Zubair. Mendengar ucapan Al-Husain r.a. itu 'Abdullah bin Zubair cepat menyahut: "Aku pun bersumpah, demi Allah, bila Al – Husain mengajakku turut serta dalam persekutuan itu, akan kuambil pedangku dan aku akan berdiri di belakangnya hingga ia memperoleh kembali haknya, atau biarlah kita semua mati membelanya!" Ketika pernyataan dua orang tokoh muslimin itu didengar oleh Miswar bin Maslamah bin Naufal Az-Zuhriy, ia pun memberi tanggapan dan menegaskan sikap yang sama. Demikian pula 'Abdurrahman bin 'Utsman At-Taimiy.

Ketika Al-Walid bin 'Utbah mendengar pernyataan-pernyataan mereka dan mengetahui kemungkinan akan terjadinya pengelompokkan baru untuk menghidupkan kembali Hilful-Fudhul ia mengubah sikapnya dan memperlakukan Al-Husain r.a. secara adil, yaitu mengembalikan hak miliknya yang dirampas hingga ia merasa puas.

PERNIKAHAN MUHAMMAD S.A.W. DENGAN KHADIJAH BINTI KHUWAILID

Khadijah adalah puteri Khuwailid bin Asad bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy bin Kilab. Sebagaimana diketahui, Qushaiy bin Kilab adalah datuk kelima Muhammad s.a.w. Itulah sebabnya Al-Hafidz mengatakan : "Khadijah adalah isteri Nabi Muhammad s.a.w. yang terdekat hubungan kekerabatannya dengan beliau".

Para ahli riwayat mengatakan, Khadijah binti Khuwailid tidak hanya mempunyai harta kekayaan besar, tetapi ia juga seorang wanita yang mulia, ketat menjaga kehormatan dan kesucian dirinya, budiman dan dermawan hingga ia mendapat sebutan "Wanita Pertama" ("First Lady") di Makkah.

Setelah Sitti Khadijah mengenal dan mengetahui kemuliaan sifat-sifat pribadi Muhammad s.a.w. yang jauh lebih tinggi daripada para pemimpin atau para pemuka Quraisy; apalagi setelah ia mendengar dari Maisarah mengenai segala sesuatu yang disaksikannya sendiri selama dalam perjalanan ke negeri Syam tentang kelembutan perangai dan keluhuran akhlak beliau s.a.w.; kini Sitti Khadijah merasakan ada sesuatu yang secara tiba-tiba muncul di dalam kehidupannya. Sebagai janda yang berusia 40 tahun, pada mulanya ia memang benar-benar bertekad hendak menjauhkan diri dari kehidupan berumahtangga dan tidak akan bersuami lagi. Akan tetapi sekarang ia sekonyong-konyong sering memikirkan pribadi Muhammad s.a.w. Beberapa orang pria yang sebelum itu pernah melamarnya dan selalu ditolak, tidak pernah lagi terpikirkan, bahkan terlintas dalam ingatannya pun tidak. Pada pribadi pemuda Bani Hasyim yang bernama Muhammad s.a.w. itu ia menemukan sesuatu yang tidak ada pada pria-pria lain, baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Alam fikiran Sitti Khadijah sekarang terpancang pada keinginan menjadi isteri Muhammad s.a.w. dan ingin menjadi seorang ibu yang melahirkan putera-putera suci dari

ayah mereka yang suci pula. Keinginan Sitti Khadijah itu bukan terdorong oleh kerinduan akan soal-soal seksual, mengingat usianya yang telah melampaui masa kegairahan hidup yang demikian. Lagi pula kedudukannya yang mulia dan terhormat dalam pandangan semua orang Quraisy tidak memungkinkan baginya untuk mudah tergiur oleh sesuatu yang biasanya mudah menggiurkan kaum wanita. Sitti Khadijah berharap Muhammad s.a.w. akan menanggapi fikiran dan perasaannya, tetapi ia tidak melihat adanya tanda-tanda yang menunjukkan hal itu pada diri beliau s.a.w. Untuk menjajagi bagaimana sesungguhnya fikiran dan perasaan Muhammad s.a.w., Sitti Khadijah mengutus temannya, Nafisah binti Munyah, menemui beliau s.a.w.

Mengenai pertemuan tersebut Nafisah sendiri menceritakan pengalamannya sebagai berikut :

Ketika itu aku berkata kepadanya : Hai Muhammad, apa sebenarnya yang menjadi penghalang hingga anda tidak segera beristeri?"

Beliau menjawab : "Aku tidak mempunyai apa-apa untuk dapat berumah tangga".

Aku bertanya lagi : "Kalau anda kuberitahu ada seorang wanita menghendaki anda sebagai suami, dan ia memiliki kekayaan, kecantikan, kehormatan dan kemampuan . . . apakah anda bersedia?"

Beliau balik bertanya : "Siapakah wanita itu?"
Kukatakan terus terang : "Khadijah".
Beliau bertanya lagi: "Lantas apakah yang harus kulakukan?"
Dengan singkat aku menjawab : "Percayakanlah hal itu kepadaku!"
"Baiklah . . .", jawab beliau.

Setelah kesediaan beliau itu kuberitahukan kepada Khadijah demikian Nafisah melanjutkan ceritanya – ia menyuruhku memanggil beliau. Setelah beliau datang Khadijah berkata kepadanya : "Putera pamanku, aku menghendaki anda karena terdorong oleh beberapa sebab. Pertama, anda adalah kerabatku sendiri. Kedua, kedudukan anda yang sangat dihormati orang-orang Quraisy. Ketiga, keluhuran budi dan ketinggian akhlak anda, jujur dan tidak pernah berdusta".

Kemudian pernyataan Khadijah itu beliau sampaikan kepada pamannya, Abu Thalib, dan akhirnya semua sepakat menyetujui pernikahan beliau s.a.w. dengan Sitti Khadijah. Demikian pula Sitti Khadijah, ia menyampaikan keinginannya kepada pamannya yang bernama Amr bin Asad, sebab ayahnya sendiri telah wafat.

Tepat pada waktu yang telah ditetapkan bersama oleh keluarga dari kedua belah fihak, berangkatlah Muhammad s.a.w. bersama beberapa orang paman beliau, dipimpin oleh Abu Thalib, untuk secara resmi menyampaikan lamaran kepada Sitti Khadijah. Dalam pertemuan itu Abu Thalib antara lain menyatakan :

> "Alhamdulillah yang telah menjadikan kami semua sebagai keturunan Ibrahim dan Isma'il, berasal dari Ma'ad dan berdarah Mudhar. Allah telah menjadikan kami sebagai pengawal Baitul-Haram (Rumah Suci Ka'bah) agar kami selalu menjaga kesucian dan kemuliaannya. Allah telah mengaruniakan Ka'bah kepada kami sebagai tempat yang aman dan telah menjadikan kami sebagai pemimpin masyarakat. Yang turut bersama kami ini adalah Muhammad bin 'Abdullah, seorang pemuda yang jika dibanding dengan pemuda-pemuda lain ia jauh lebih mulia, lebih cakap, lebih utama dan lebih cerdas akal fikirannya. Kalau ia seorang yang tidak berharta, kita semua menyadari bahwa sesungguhnya harta itu sesuatu yang akan lenyap, tidak kekal dan merupakan pinjaman yang akan kembali kepada pemiliknya. Muhammad seorang dari keluarga (kerabat) yang telah kalian kenal. Sekarang ia datang untuk meminang Khadijah binti Khuwailid dan bersedia menyerahkan mahar berupa 12,5 auqiyah[1)] emas. Ia mempunyai keinginan terhadap Khadijah dan Khadijah pun demikian juga. Demi Allah, dia (Muhammad s.a.w.) di kemudian hari akan menjadi orang amat terkenal, berkedudukan penting dan mulia . . ."

Menyambut pernyataan Abu Thalib, saudara misan Sitti Khadijah, Waraqah bin Naufal, berkata :

---

1) Satu Zauqiyah sama nilainya dengan 40 dirham (uang perak), dan timbangan berat 1 dirham ialah 2,975 gram.

"Alhamdulillah yang telah menjadikan kami semua sebagaimana yang telah anda ucapkan tadi, dan yang telah mengaruniai kami seperti yang telah anda sebutkan. Kami ini adalah orang-orang Arab terkemuka dan para pemimpin mereka, kalian pun berhak memperoleh kemuliaan seperti itu. Tidak ada seorang pun dari kaum kerabat kami yang mengingkari keutamaan kalian, dan tidak ada pula yang menyangkal kehormatan serta kemuliaan kalian. Kami sungguh-sungguh berhasrat menyambung tali persaudaraan dengan kalian dan dengan kemuliaan yang ada pada kalian. Karena itu hendaklah kalian saksikan hai para pemimpin Quraisy – ditujukan kepada semua yang hadir – bahwa pada detik ini kunikahkan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib, dengan mahar seperti yang telah disebut tadi".

Abu Thalib menyahut : "Aku akan merasa lebih senang bila paman Khadijah turut menyatakan seperti itu".

Paman Sitti Khadijah yang bernama 'Amr bin Asad menjawab : "Saksikanlah hai para pemimpin Quraisy, bahwa aku menikahkan Muhammad bin 'Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid". Semua yang hadir lalu menyatakan kesaksiannya masing-masing.

Seusai akad nikah, Muhammad s.a.w. beranjak hendak meninggalkan tempat, tetapi Sitti Khadijah r.a. segera bertanya : "Hai Muhammad, hendak pergi ke mana? Potonglah seekor atau dua ekor unta dan adakanlah jamuan makan!". Dengan senang hati Muhammad s.a.w. melaksanakan apa yang diinginkan isteri beliau. Dengan pernikahan itu Allat swt melimpahkan kegembiraan besar kepada beliau. Demikian pula Abu Thalib, ia selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan kepada putera saudaranya, Muhammad s.a.w.

Sebagaimana diketahui, Sitti Khadijah r.a. adalah wanita pertama yang menjadi isteri Rasulullah s.a.w. Sebelum itu beliau tidak pernah nikah dengan wanita lain. Hingga Sitti Khadijah r.a. wafat pun beliau tidak mempunyai isteri lain. Pernikahan beliau dengan Sitti Khadijah r.a. benar-benar beroleh taufik Ilahi dan amat bahagia. Segala sesuatu dalam kehidupan rumahtangga berlangsung dalam suasana saling setia,

harga-menghargai dan penuh kejujuran. Beliau s.a.w. hidup bersama Sitti Khadijah r.a. selama 24 tahun, dikaruniai beberapa orang putera dan puteri. Mereka itu ialah Al-Qasim, 'Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum dan Fatimah Az-Zahra – radhiyallhu 'anhum.

Sitti Khadijah r.a. seorang isteri teladan yang amat baik bagi setiap isteri yang setia dan ikhlas kepada suaminya . . ., teladan terbaik bagi setiap isteri yang menjadi kawan hidup suaminya dengan penuh rasa cinta kasih dan semangat saling bantu. Pada saat-saat Rasulullah s.a.w. menghadapi gangguan dan cemoohan kaum musyrikin Quraisy. . . pada saat para sahabat beliau menghadapi berbagai bentuk penindasan dan penganiayaan, Sitti Khadijah r.a. bertindak sebagai pembantu dan pelindung beliau s.a.w. dalam melaksanakan tugas Risalahnya. Peranan Siti Khadijah r.a. besar sekali dalam usaha turut mensukseskan da'wah Islam untuk menegakkan kebenaran Allah. Lama setelah Sitti Khadijah r.a. wafat, Rasulullah s.a.w. masih sering menyebut jasa-jasa dan kebaikan budi yang banyak beliau terima dari isteri yang pertama itu, hingga Sitti 'Aisyah r.a. merasa iri dan cemburu. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkannya sendiri, Sitti 'Aisyah r.a. mengatakan sebagai berikut :

"Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. menyebut-nyebut Khadijah demikian rupa sehingga aku merasa iri dan cemburu. Kukatakan kepada beliau : "Dia seorang wanita tua bangka. Bukankah Allah telah memberikan penggantinya kepada anda seorang wanita muda yang lebih baik?" Ketika itu beliau tampak gusar lalu berkata : "Tidak! Demi Allah! Allah tidak memberi penggantinya kepadaku seorang wanita yang lebih baik daripada Khadijah! Ia beriman kepadaku di saat semua orang masih mengingkari kerasulanku! Ia mempercayai kebenaran Risalahku di saat semua orang masih mendustakan diriku! Dialah yang membantuku dengan harta kekayaannya di saat belum ada seorang pun yang bersedia membantuku! Melalui dia Allah mengaruniaku beberapa orang anak, sedangkan dari wanita-wanita yang lain (isteri-isteri beliau yang lain) tidak!"

Kehidupan Rasulullah s.a.w. bersama Sitti Khadijah r.a. sebagai suami-isteri berlangsung dengan selamat dan sentosa hingga saat isteri beliau itu wafat dalam usia 65 tahun. Ketika itu beliau sendiri telah

mencapai usia 50 tahun. Selama hidup bersama Sitti Khadijah r.a. beliau tidak pernah berfikir hendak nikah dengan wanita atau gadis lain. Padahal bagi seorang pria yang masih dalam usia antara 25 dan 50 tahun, dalam masa-masa seperti itu, pada umumnya masih berselera kuat ingin nikah lagi dengan wanita lain, bahkan berselir dengan perempuan hambasahaya pun tidak samasekali. Padahal jika mau, beliau dapat dengan mudah menampung banyak wanita tanpa melanggar adat dan tradisi yang berlaku pada masa itu. Apalagi mengingat Sitti Khadijah r.a. itu seorang janda yang usianya hampir dua kali usia beliau sendiri!

Jelaslah bahwa kesediaan beliau nikah dengan Sitti Khadijah r.a. semata-mata karena beliau memandang kehormatannya, kesuciannya, kemuliaannya dan kemantapan tekadnya hingga oleh masyarakatnya ia digelari "Wanita Suci".

Musuh-musuh Islam selalu mencari-cari titik rawan dalam pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan para isteri beliau untuk dijadikan alasan mendiskreditkan dan mencemarkan nama baik beliau. Dengan berbagai cara mereka hendak melukiskan Muhammad s.a.w. sebagai pria syahwani yang gemar bergelimang di dalam kelezatan jasmani. Akan tetapi kehidupan beliau s.a.w. bersama Sitti Khadijah r.a. itu sendiri merupakan kenyataan yang membuktikan kebalikannya.

Dalam lingkungan masyarakat Arab jahiliyah, seorang pria muda berusia 25 tahun yang mempunyai temperamen seksual tinggi, tidak akan dapat hidup bersih dan suci, atau tidak terperosok ke dalam arus kemesuman yang menggelombang di sekitarnya. Pria muda seperti itu tidak akan sudi kawin dengan seorang janda yang usianya melebihi usia sendiri. Apalagi mau hidup dengan isteri yang demikian itu tanpa pandangan matanya kepada wanita lain yang dijumpainya, hingga ia menjelang usia senja.

Adapun mengenai pernikahan beliau s.a.w. dengan Sitti 'Aisyah r.a. dan beberapa orang wanita lainnya, semata-mata demi kepentingan hikmah tertentu dan atas dorongan berbagai macam sebab yang bersifat sosial, yang bila hikmah dan sebab-sebab itu dimengerti hakikatnya tentu akan lebih memperkuat iman seorang muslim akan keagungan Muhammad Rasulullah s.a.w. serta ketinggian martabat dan

kesempurnaan akhlak beliau. Apa pun hakikat hikmah dan sebab tersebut, mustahil sekali kalau pernikahan beliau dengan sejumlah wanita itu semata-mata terdorong oleh nafsu syahwani, atau semata-mata bertujuan memenuhi selera seksual.

PEMUGARAN KA'BAH

'Abdul-Quddus Al-Anshariy di dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Ka'bah Sebelum Islam" mengatakan, bahwa Al-Ka'bah Al-Mukarramah hingga beberapa tahun sebelum Islam telah mengalami empat kali pemugaran. Pemugaran yang keempat dilakukan oleh orang-orang Quraisy ketika Muhammad s.a.w. masih berusia 35 tahun, demikian menurut Ibnu Hisyam.

Sebagaimana diketahui, Ka'bah merupakan salah satu peninggalan agama Nabi Ibrahim a.s. yang dihormati oleh semua orang Arab. Ka'bah lebih menyerupai bangunan berbentuk kubus, mirip dengan sebuah kamar besar, terbuat dari batu-batu kuat dan tahan lama, atapnya ditopang dengan pilar-pilar terbuat dari kayu berharga. Ka'bah dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s. dibantu oleh puteranya, Nabi Isma'il a.s. sebagai tempat bersembah sujud kepada Allah s.w.t., atau sebagai masjid yang di dalamnya dikumandangkan keagungan nama-Nya. Amat banyak kesukaran yang dihadapi Nabi Ibrahim a.s. ketika beliau berjuang memerangi kepercayaan paganisma (keberhalaan) dan ketika beliau berusaha sekuat tenaga menghancurkan tempat-tempat pemujaan berhala. Kemudian Allah swt mewahyukan kepada beliau supaya membangun sebuah rumah (Ka'bah) untuk dijadikan lambang tauhid, sekaligus pula sebagai tempat yang aman bagi semua orang. Sudah tentu "rumah" yang tidak seberapa besar itu tidak mungkin dapat menampung semua pengunjung yang datang dari berbagai negeri. Karena itu di sekitar Ka'bah disediakan tempat untuk keperluan tersebut, yang kemudian dinamai daerah haram, atau daerah suci.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa Ka'bah bukan dibangun untuk disembah-sembah. Ka'bah itu sendiri bukan lain adalah batu-batu pasangan yang tidak mendatangkan madharrat atau pun manfaat. Kemuliaan Ka'bah diperoleh dari kenangan sejarah masa silam dan dari nilai-nilai luhur serta prinsip ajaran tauhid yang merintis pembangunannya.

Barangsiapa memperhatikan letak bangunan Ka'bah di kota Makkah ia akan mengetahui dengan jelas bahwa bangunan yang mulia dan agung itu berada di sebuah dataran rendah yang dikeliling oleh tanah-tanah pegunungan dari segala jurusan. Karenanya tidak aneh kalau pada zaman dahulu – sebelum banyak orang membangun rumah-rumah di sekitarnya – Ka'bah sering dilanda banjir pada waktu hujan lebat turun di daerah itu.

Untuk menyelamatkan Ka'bah dari serangan banjir yang mungkin akan meruntuhkan bangunan kuno itu orang-orang Quraisy membuat tanggul di sekitarnya yang berukuran lebih tinggi daripada bangunan itu sendiri. Akan tetapi ternyata luapan air banjir masih dapat melampaui ketinggian tanggul dan menggenangi Ka'bah hingga mengakibatkan keretakan pada dinding-dindingnya. Kenyataan itulah yang membuat orang-orang Quraisy sangat khawatir kalau-kalau Rumah Suci yang melambangkan kehormatan dan melindungi keamanan mereka itu akan runtuh.

Ibnu Ishaq mengatakan, ketika Muhammad s.a.w. berusia 35 tahun, orang-orang Quraisy bersepakat hendak memugar Ka'bah. Bangunan yang semula hanya setinggi 5 hasta itu hendak mereka tambah ketinggiannya dan hendak mereka pasangi atap yang lebih baik.

Sebuah riwayat memberitakan, bahwa yang mendorong mereka hendak segera memugar Ka'bah ialah adanya sebuah kapal yang terdampar di pantai Jiddah. Kapal tersebut memuat kayu-kayu dan bahan-bahan bangunan lain milik Kaisar Rumawi yang hendak dikirim ke Habasyah (Ethiopia) guna membangun sebuah gereja yang megah di negeri itu. Ketika kapal itu tiba dekat Jiddah sekonyong-konyong dihempaskan oleh angin tofan ke pantai hingga hancur. Peristiwa itu didengar oleh orang-orang Quraisy, kemudian mereka beramai-ramai mendatangi tempat kejadian. Di sana mereka menemui pemilik kapal tersebut, seorang Rumawi bernama Baqum. Ia seorang tukang batu dan sedikit banyak menguasai ilmu pertukangan kayu. Setelah diadakan pembicaraan singkat akhirnya kapal dan sisa-sisa muatannya dibeli oleh orang-orang Quraisy. Baqum diajak ke Makkah untuk membantu mereka dalam pekerjaan memugar Ka'bah.

Ketika itu di tengah Ka'bah terdapat sebuah liang tempat menyimpan barang-barang berharga yang diwakafkan bagi kepentingan Ka'bah oleh para pengunjung, terutama mereka yang datang dari luar Makkah. Di dalam liang tersebut terdapat seekor ular yang bila ada orang mendekatinya ia mengangkat kepala dan bersuara sambil membuka mulut lebar-lebar. Tiadak ada seorang pun yang berani mendekatinya dan pemugaran Ka'bah terpaksa ditangguhkan karena banyak orang yang takut. Pada suatu hari di saat ular itu sedang berjemur pada dinding Ka'bah seperti biasanya, tiba-tiba seekor elang menukik lalu secepat kilat menyambar ular tersebut dan membawanya terbang ke arah jauh.

Melihat kejadian itu orang-orang Quraisy berkata satu sama lain : "Kita harap mudah-mudahan kejadian itu merupakan tanda bahwa Allah merestui keinginan kita hendak memugar Ka'bah. Kita telah mempunyai kawan seorang tukang ahli bangunan, kita pun telah mempunyai persediaan kayu yang diperlukan, dan Allah telah menghindarkan kita dari gangguan ular . . . Marilah kita mulai bekerja!" 1)

Setelah semuanya sepakat hendak mulai melaksanakan pemugaran Ka'bah, seorang bernama 'A'idz bin 'Imran bin Makhzum segera mengambil sebuah batu dari bagian dinding yang bengkah. Alangkah terkejutnya ketika batu yang sudah berada di tangan itu meloncat dan kembali ke tempat semula. Beberapa saat ia termangu-mangu, kemudian berkata kepada teman-tamannya : "Hai orang-orang Quraisy, dalam melaksanakan pemugaran sekarang ini janganlah kalian mengeluarkan biaya dari penghasilan yang tidak baik, seperti uang yang didapat dari kejahatan, riba atau uang yang kalian peroleh dari perbuatan dzalim terhadap orang lain!" Sementara sumber riwayat mengatakan bahwa yang mengucapkan kata-kata itu adalah Al-Walid bin Al-Mughirah bin 'Abdullah bin 'Amr bin Makhzum.

Orang-orang Quraisy menghadapi pekerjaan pemugaran Ka'bah dengan niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh. Mereka siap melakukan

---

1) "Sirah Ibnu Hisyam" Jilid I halaman 193.

pekerjaan dengan sekuat tenaga dan dengan biaya yang diperoleh dari usaha-usaha yang benar-benar bersih dan halal. Mereka masuk ke dalam Ka'bah dengan semangat kerukunan, tidak bertengkar dan saling bantu dalam melakukan pekerjaan yang sangat penting itu. Kendati pun Ka'bah bukan sebuah bangunan yang besar, namun ia jauh lebih mulia dan lebih suci dibanding dengan bangunan mana pun yang pernah didirikan oleh manusia di dunia. Betapa tidak, karena Ka'bah merupakan rumah pertama yang didirikan bagi ummat manusia untuk bersembah sujud hanya kepada Allah swt, dan rumah satu-satunya yang diberkahi Allah.

Dalam melaksanakan pekerjaan yang mulia itu orang-orang Quraisy membagi Ka'bah menjadi empat bagian. Bagian pertama, yaitu bagian yang dekat dengan pintu Ka'bah, diserahkan pengerjaannya kepada Bani 'Abdu Manaf dan Bani Zuhrah. Bagian kedua, yaitu antara Rukn Aswad dan Rukn Yamani, diserahkan pengerjaannya kepada Bani Makhzum dan beberapa suku Quraisy lainnya. Bagian ketiga, yaitu bagian belakang Ka'bah, diserahkan pengerjaannya kepada Bani Jamh dan Bani Sahm. Sedangkan bagian keempat, yaitu Syiqqul-Hijr atau Al-Hathim diserahkan pengerjaannya kepadda Bani 'Abdud-Dar bin Qushaiy, Bani Asad bin Qushaiy dan Bani 'Adiy bin Ka'ab.

Seusai mengadakan pembagian kerja yang disepakati bersama secara bulat, tibalah saatnya merobohkan dinding-dinding Ka'bah yang retak-retak dan bengkah. Setelah itu mereka hendak membangunnya kembali dengan dinding-dinding baru. Akan tetapi kewibawaan Ka'bah demikian besar mempengaruhi jiwa mereka sehingga banyak di antara mereka yang ketakutan, ragu-ragu dan lengkat-lengket dalam menghadapi pekerjaan yang menjadi tugas masing-masing. Akhirnya tampillah Al-Walid bin Al Mughirah Al-Makhzumiy berkata kepada teman-temannya : "Akulah yang akan mulai merobohkan dinding-dinding Ka'bah!" Ia mengambil godam lalu naik ke atas Ka'bah kemudian sambil berdiri ia berdo'a : "Ya Allah, kami tidak meninggalkan agama-Mu, kami hanya menghendaki kebajikan". Ia lalu mulai merobohkan bagian Ka'bah yang terletak antara Rukn Aswad dan Rukn Yamani. Teman-temannya membiarkan ia bekerja seorang diri selama satu hari, sebab mereka masih ketakutan dan ragu-ragu. Mereka ingin melihat dulu apa yang akan dialami oleh Al-Walid bin Al-Mughirah.

Mereka berfikir : "Biarlah kita lihat dulu, kalau Al-Walid tertimpa musibah kita tidak akan merobohkan bagian mana pun dari Ka'bah dan yang sudah dibongkar kita kembalikan saja seperti semula. Akan tetapi kalau Al-Walid selamat tidak tertimpa musibah apa pun juga itu berarti Allah merestui pekerjaan kita dan pemugaran Ka'bah kita teruskan".

Setelah mereka menyaksikan sendiri Al-Walid bekerja sehari dengan selamat, mulailah mereka turut bekerja merobohkan dinding-dinding Ka'bah yang hendak dipugar. Pekerjaan merobohkan semua bagian Ka'bah yang telah tua dan retak-retak akhirnya terselesaikan dengan tuntas sampai pada asas (fondasi) yang lazim disebut "Asas Ibrahim", karena batu-batu fondasi itulah yang diletakkan dan dipasang sendiri oleh Nabi Ibrahim a.s. beberapa puluh abad yang silam.

Masing-masing kelompok kabilah bekerja menurut pembagian tugas yang telah ditetapkan. Dalam pekerjaan yang mulia itu Muhammad s.a.w turut membantu dan menemani paman beliau, Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib. Setelah pemugaran sampai pada tahap peletakan kembali Hajar Aswad pada tempatnya semula terjadilah perselisihan dan pertengkaran di antara semua kabilah Quraisy. Masing-masing menginginkan agar kabilahnya sendiri yang mengangkat dan meletakka Hajar Aswad pada tempatnya. Pertengkaran berkembang menjadi pertikaian hingga kabilah yang satu mendukung dan bersekutu dengan kabilah yang lain untuk memperkuat tuntutannya, dan nyaris terjadi pertumpahan darah. Orang-orang Bani 'Abdud-Dar bersikeras mempertahankan keinginannya karena mereka merasa paling berhak mengangkat dan meletakkan kembali Hajar Aswad, atas dasar tugas pengelolaan Ka'bah yang diserahkan kepada mereka oleh Qushaiy bin Kilab di masa lalu. Mereka bertekad hendak mempertahankan pendiriannya, dan untuk itu mereka memadu janji dengan orang-orang Bani 'Adiy bin Ka'ab bin Luaiy untuk bersedia mati membela tuntutannya. Sebagai tanda kebulatan tekad mereka saling menyatakan sumpah sambil memasukkan tangan masing-masing ke dalam sebuah wadah berisi darah ternak yang disembelih khusus untuk keperluan itu. Pernyataan sumpah dengan cara demikian mereka namai "La'aqatud-Dam". Selama empat atau lima hari orang-orang Quraisy masih tetap bersitegang leher hingga suasana makin bertambah gawat.

Pada hari beriktunya suasana berubah menjadi reda setelah semua fihak mau berkumpul di tempat suci sekitar Ka'bah untuk bermusyawarah dengan kepala dingin. Menurut sementara sumber riwayat, ketika itu seorang yang tertua usianya di antara semua orang Quraisy, bernama Abu Umayyah bin Al-Mughirah bin 'Abdullah bin Makhzum mengajukan usul pemecahan soal. Ia berkata : "Hai kaum Quraisy, untuk mengakhiri pertengkaran yang terjadi di antara kalian itu, serahkan sajalah kepada orang pertama yang pada hari ini memasuki pintu Ka'bah . . . "

Usul Abu Umayyah itu mereka setujui dengan bulat. Ketika tampak Muhammad s.a.w. memasuki pintu Ka'bah, mereka memandang kejadian itu sebagai limpahan taufik dari Allah. Dengan serentak mereka berucap : "Nah, dialah Al-Amin (orang yang tepercaya), kita rela dan puas menerima keputusannya!" Setiba Muhammad s.a.w. di tengah mereka dan setelah mereka menjelaskan duduk perkaranya kepada beliau, beliau minta selembar kain dari mereka lalu dihamparkan kemudian mengambil Hajar Aswad dan diletakkan di atasnya. Kepada mereka beliau berkata : "Setiap kabilah hendaknya memegang pinggiran kain, lalu angkatlah bersama-sama!" Mereka secara serentak mengangkat kain itu sebagaimana yang beliau katakan. Setibanya di tempat penyimpanan Hajar Aswad beliau lalu mengambilnya kemudian diletakkan pada tempatnya semula. Dengan cara itu berakhirlah perselisihan yang menegangkan dan semua fihak terhindar dari bencana perpecahan. Dengan perasaan lega mereka melanjutkan pemugaran Ka'bah hingga selesai. Bangunan yang pada mulanya setinggi kurang dari 5 hasta itu oleh mereka ditambah ketinggiannya hingga 18 hasta. Pintunya ditinggikan dari tanah dan di dalamnya dipasang enam buah pilar berjejer dua, masing-masing tiga buah. Pada bagian Rukn Asy-Syami dipasang sebuah tangga untuk naik ke atas sotoh bangunan yang mulia itu. Setelah itu mereka lalu menempatkan berhala Hubal dan barang-barang berharga lainnya di dalam Ka'bah.

Peristiwa tersebut di atas menunjukkan betapa besar kebijaksanaan Muhammad s.a.w. dalam upaya mengatasi perselisihan hingga berakhir dengan kesepakatan bersama. Keberkahan yang mengiringi kebijaksanaan beliau itu merupakan pertanda yang menunjukkan bahwa saat kenabian beliau akan segera tiba.

SILSILAH NABI MUHAMMAD S.A.W.

Beliau s.a.w. adalah Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib bin Hasyim, bin 'Abdi Manaf bin Qushaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luaiy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan. Demikianlah menurut riwayat yang diketengahkan oleh Imam Bukhari.

Silsilah beliau s.a.w. tersebut di atas disepakati bulat oleh semua ahli riwayat dan semua penulis sejarah. Mengenai silsilah beliau mulai dari 'Adnan ke atas, mereka berbeda pendapat. Khusus mengenai kepastian bahwa 'Adnan itu keturunan Nabi Isma'il a.s. bin Ibrahim a.s. para ahli riwayat dan para penulis sejarah tidak berbeda pendapat. Perbedaan pendapat di kalangan mereka hanya mengenai berapa jenjang antara 'Adnan dan Nabi Isma'il a.s. Mengenai itu ada yang mengatakan tidak seberapa banyak dan ada pula yang mengatakan jenjang yang memisahkan 'Adnan dari Nabi Isma'il amat banyak. Demikian pula mengenai jenjang silsilah mulai dari Nabi Ibrahim a.s. hingga Nabi Adam a.s. Hal itu tidak ada yang mengetahuinya dengan pasti selain Allah s.w.t.

Jadi jelaslah bahwa semua sumber riwayat membenarkan rangkaian silsilah Nabi Muhammad s.a.w. hanya sampai kepada 'Adnan, tidak melampaui batas itu.

Dalam sebuah riwayat 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. mengatakan : "Rangkaian silsilah kami (yakni kaum Quraisy) yang kami ketahui hanya sampai kepada 'Adnan. Lebih dari itu kami tidak mengetahuinya." ("Ar-Raudh" I/11).

Ibnu 'Abbas r.a. mengatakan : "Sekiranya Rasulullah s.a.w. ingin mengetahuinya (yakni mengetahui rangkaian silsilah dari 'Adnan ke atas) tentu beliau dapat mengetahuinya".

Sitti 'Aisyah r.a. mengatakan : "Kami tidak pernah mendengar ada seorang yang mengetahui rangkaian silsilah Quraisy mulai dari 'Adnan ke atas. Kalau ada itu adalah suatu kebohongan" (" 'Uyunul-Atsar" I/22).

Imam Nawawi mengatakan : "Tidak ada riwayat (yang dapat dipastikan kebenarannya mengenai rangkaian silsilah Rasulullah s.a.w.) dari 'Adnan ke atas" ("Tahdzibul-Asma" I/21).

Imam Malik tidak menyukai riwayat yang menyebut rangkaian silsilah Rasulullah s.a.w. mulai dari 'Adnan ke atas, karena ia memandang hal itu tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Di bawah ini rincian keterangan tentang rangkaian silsilah Rasulullah s.a.w. :

1. 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib :

Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah putera 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib. Menurut Ibnu-Katsir di dalam "Sirah"-nya, 'Abdullah merupakan pria yang paling tampan di kalangan orang-orang Quraisy. Ia putera bungsu 'Abdul-Mutthalib, yang nyaris disembelih oleh ayahnya sendiri sebagai pelaksanaan nadzar. 'Abdullah wafat dalam usia 25 tahun ketika Rasulullah s.a.w. masih berada di dalam kandungan bundanya. Terdapat sumber riwayat lain yang mengatakan, bahwa 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib wafat dalam usia 18 tahun.

Putera-putera 'Abdul-Mutthalib selain 'Abdullah (para paman Rasulullah s.a.w.) ialah :

1. Al-Harits, putera sulung 'Abdul-Mutthalib.
2. Hamzah.
3. Abu Thalib. Nama aslinya 'Abdu Manaf.
4. Zubair. Ia termasuk orang yang cerdas di kalangan Quraisy.
5. Juhal. Ad-Darquthniy mengatakan bahwa nama putera kelima 'Abdul-Mutthalib itu bukan Juhal, melainkan Hujal. Ia dijuluki dengan nama Al-Ghaidaq karena terkenal banyak berbuat kebajikan dan kaya. Konon nama aslinya adalah Mughirah, sedang "Juhal" atau "Hujal" hanya nama julukan.

6. Al-Muqawwim. Menurut Ibnu Katsir, nama aslinya 'Abdul-Ka'bah.
7. Dhirar.
8. Abu Lahab. Nama aslinya 'Abdul-'Uzza.
9. Al-'Abbas. Menruut Imam Nawawi di dalam kitabnya, "At-Tahdzib", Al-'Abbas adalah putera bungsu 'Abdul-Mutthalib.

Di antara putera-putera 'Abdul-Mutthalib, yang jelas memeluk Islam setelah kenabian Muhammad s.a.w. hanya dua orang, yaitu Hamzah dan Al-'Abbas.

Sedangkan para bibi Rasulullah s.a.w. (yakni puteri-puteri 'Abdul-Mutthalib, atau saudara-saudara perempuan 'Abdullah) ialah :

- Shafiyyah. Ia adalah Ibu Zubair bin Al-'Awwam, atau isteri Al-'Awwam. Wafat di Madinah pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a.
- 'Atikah. Dialah yang mimpi melihat bulan purnama. Kisahnya sangat terkenal.
- Barrah.
- Arwa.
- Umaimah.
- Ummu Hakim, dikenal juga dengan nama "Al-Baidha".

Di antara enam orang bibi Rasulullah s.a.w. itu yang jelas memeluk Islam hanya Shafiyyah. Mengenai keislaman 'Atikah dan Arwa, para ahli riwayat berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang memastikan keislaman Arwa.

2. 'Abdul-Mutthalib :

Nama aslinya Syaibah. ia dinamai Syaibah karena ketika lahir sebagian dari rambutnya berwarna putih seperti uban ("Ar-Raudh" I halaman 184 – 185). Ada pula orang yang menyebutnya dengan nama "Syaibatul Hamd". Penamaan itu didasarkan pada kedermawannya. Nama panggilannya yang terkenal luas ialah " 'Abdul-Mutthalib". Penamaan itu mempunyai kisah tersendiri sebagai berikut :

Ayahnya, Hasyim, dalam perjalanan dagang ke negeri Syam singgah di Madinah dan menginap di rumah 'Amr bin Zaid bin Labid bin Haram, seorang pemimpin kabilah. Ketika Hasyim melihat anak perempuan 'Amr ia tertarik, lalu melamarnya. Lamaran Hasyim itu diterima oleh 'Amr dengan syarat : Anak perempuan itu harus tetap tinggal bersama keluarganya di Madinah. Sementara riwayat mengatakan bahwa syarat itu ialah, anak perempuan tersebut harus berada di Madinah pada saat melahirkan. Atas dasar persyaratan itu pernikahan berlangsung. Sepulang Hasyim dari negeri Syam, ia membawa isterinya ke Makkah. Pada waktu Hasyim bepergian lagi ke Syam isterinya diajak ke Madinah dalam keadaan hamil, kemudian ditinggal di Madinah. Setelah Hasyim tiba di Syam, tak lama kemudian ia wafat di Ghaza. Isterinya, Salma, melahirkan seorang anak lelaki, lalu diberi nama Syaibah. Hingga usia 7 tahun Syaibah diasuh oleh para paman dari ibunya, yaitu Bani 'Adiy bin Najjar. Kemudian datanglah Al-Mutthalib bin 'Abdu Manaf (pamannya) dari Makkah ke Madinah. Secara diam-diam dan tanpa sepengetahuan ibunya Syaibah diambil dan dibawa pulang ke Makkah. Dalam perjalanan pulang banyak orang yang melihat Mutthalib membawa seorang anak. Mereka bertanya : "Siapakah anak yag bersama anda itu?" Ia menjawab : "Dia hambaku ('abdii)". Sejak itu mereka menyebut Syaibah dengan nama panggilan 'Abdul-Mutthalib (Hamba Mutthalib).

'Abdul-Mutthalib dikarunia usia panjang, yaitu 140 tahun. Ia wafat pada tahun ke-9 sesudah penyerbuan Abrahah ke Makkah (Tahun Gajah).

Selain nama " 'Abdul-Mutthalib" ia juga dikenal dengan nama panggilan 'Abul-Harits", diambil dari nama putera sulungnya.

Keutamaan sifat 'Abdul-Mutthalib.

Di kalangan kaum Quraisy 'Abdul-Mutthalib adalah seorang pemimpin yang dimuliakan dan diakui kekuasaannya serta disegani. Kepadanya mereka menyerahkan urusan-urusan penting yang membutuhkan pemecahan. Semua tugas pengelolaan Ka'bah, yaitu siqayah, rifadah, hijabah, liwa dan nadwah berada di tangannya. Dialah yang meng-

gali kembali sumur Zamzam yang sejak zaman kekuasaan Bani Jurhum berabad-abad silam tertimbun tanah. Dia pula orang pertama yang menghias pintu Ka'bah dengan dua buah patung rusa emas dan pedang-pedang kuno yang ditemukannya di dalam sumur Zamzam. Kecuali itu, 'Abdul-Mutthalib seorang pemimpin Quraisy yang mengharamkan dirinya minum arak di masa jahiliyah. Ia juga termasuk orang arif di kalangan kaum Quraisy. Ia dikenal masyarakatnya dengan sebutan "Al-Fayyahdh" mengingat kedermawanannya yang luar biasa. Bila bulan Ramadhan tiba, ia naik ke daerah pegunungan dan di sana selama sebulan penuh ia mendermakan hartanya untuk memberi makan kaum fakir miskin. (Ibnul-Atsir : "Al-Kamil Fit-Tarikh" II/15).

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab yang sedang dilanda kerusakan akhlak, justru 'Abdul-Mutthalib menyuruh putera-puteranya supaya meninggalkan segala macam kedzaliman dan kejahatan. Ia menekankan supaya mereka menjunjung tinggi budipekerti luhur dan menjauhkan diri dari perbuatan rendah. Di antara kata-katanya yang mengesankan ialah : "Orang dzalim tidak akan meninggalkan dunia ini sebelum ia menerima pembalasan dan terkena hukuman". Ketika ia mendengar ada seorang Syam yang dzalim meninggal dunia sebelum terkena siksa hukuman, ia berfikir sejenak lalu berkata : "Di belakang kehidupan dunia ini terdapat suatu kehidupan di mana orang yang telah berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan orang yang telah berbuat buruk akan dibalas dengan keburukan". Tidak sedikit aturan-aturan hidup yang dibuat oleh 'Abdul-Mutthalib diakui kebaikannya dan diteruskan hingga zaman Islam. Di antaranya ialah : Kewajiban melaksanakan nadzar yang baik, larangan nikah dengan muhrim, hukuman potong tangan atas tindak pidana pencurian, larangan menanam hidup-hidup anak perempuan, larangan minum arak dan perzinaan serta larangan berthawaf mengelilingi Ka'bah tanpa berpakaian (telanjang) seperti yang pada masa itu masih sering dilakukan oleh sementara orang Arab. Demikianlah menurut Sibth bin Al-Jausiy di dalam bukunya "Muhammad Rasulullah" halaman 67.

Saudara-saudara lelaki 'Abul-Mutthalib ialah Asad, Abu Shaifiy dan Nadhlah. Sedangkan suadara-saudara perempuannya ialah : Asy-Syifa, Khalidah, Dha'ifah, Ruqayyah dan Hayyah. (Sirah Ibnu Katsir I/185).

3. **H a s y i m ;**

Nama aslinya 'Amrul-'Ala. Penamaan itu didasarkan pada ketinggian martabatnya. Ia dikenal dengan nama panggilan Hasyim karena pada suatu musim paceklik ia mengeping-keping tsarid (makanan semacam roti terbuat dari terigu bercampur daging dilumatkan) dan membagi-bagikannya kepada orang-orang yang menderita kelaparan. Kata "Hasyim" bermakna "orang yang mengeping-keping".

Sementara ahli riwayat mengatakan, bahwa Hasyim dalam menjamin makan minum bagi semua orang yang berziarah ke Ka'bah tiap tahun, ia selalu dibantu oleh semua orang Quraisy. Pada suatu masa ketika kaum Quraisy sendiri sedang menghadapi kesukaran hidup Hasyim tidak sampai hati membebani mereka dengan kewajiban harus menjamin makan-minum rombongan peziarah yang datang dari berbagai negeri. Untuk memenuhi kewajibannya sebagai pengelola urusan Ka'bah, Hasyim membawa semua hartanya pergi ke negeri Syam, di sana ia membeli roti keras dan terigu dalam jumlah banyak. Ketika musim ziarah ke Ka'bah tiba dan Hasyim telah kembali ke Makkah, ia mengeping-keping dan menghancurkan roti keras yang dibelinya di negeri Syam, kemudian membuat makanan serupa tsarid untuk menjamin kebutuhan para peziarah yang berbondong-bondong datang ke Makkah. Roti kering dan keras yang dibawa dari Syam itu tidak mungkin dapat diempukkan kembali, karena itulah ia menghancurkannya lebih dulu sebelum dimasak menjadi tsarid. Kata "Hasyim" dalam hal itu bermakna "orang yang menghancurkan". Penamaan tersebut diberikan kepadanya sebagai pujian. ("Ar-Raudh" I halaman 171).

Hasyim adalah putera sulung 'Abdu Manaf. Ia wafat dalam usia 20 atau 25 tahun. Konon dialah orang pertama yang merintis kebiasaan kaum Quraisy mengirimkan kafilah-kafilah perdagangan ke luar Makkah dua kali setahun, yaitu pada musim dingin dan musim panas.

Ibnu Jarir menceritakan bahwa Hasyim bersama saudaranya yang bernama 'Abdus-Syams lahir dari kandungan ibunya sebagai bayi kembar siam. Pada saat kelahiran dua bayi tersebut kaki Hasyim dempet dengan kepala 'Abdus-Syams. Ketika dilakukan pemisahan terjadilah pendarahan. Dari peristiwa tersebut banyak orang Quraisy meramalkan, anak-cucu keturunan dua bayi tersebut kelak akan selalu bermu-

suhan dan saling berperang. Atas dasar ramalan itu mereka mengatakan, bahwa permusuhan dan peperangan yang terjadi antara orang-orang bani 'Abbas bin Hasyim dan orang-orang Bani Umayyah bin 'Abdus-Syams pada tahun 13 H adalah pembawaan dari proses kelahiran dua bayi kembar siam tersebut.

Saudara kandung Hasyim yang ketiga ialah Al-Mutthalib. Ibu mereka bernama 'Atikah binti Murrah bin Hilal. Mereka mempunyai saudara dari lain ibu, yaitu Naufal bin 'Abdu Manaf. Ia lahir dari seorang ibu bernama Waqidah binti 'Amr Al-Maziniyyah. Dari isteri yang lain lagi 'Abdu Manaf beroleh seorang anak bernama Abu 'Amr yang nama aslinya 'Abdu Qushaiy, tetapi ia tidak terkenal dan tidak mempunyai kedudukan penting.

Putera-putera 'Abdu Manaf selain Abu 'Amr, semuanya menjadi pemimpin kaumnya (Quraisy) sepeninggal ayah mereka. Kekuasaan di Makkah pun berada di tangan mereka. Oleh kaumnya mereka dipandang sebagai Al-Mujirun (Ibnul-Atsir menyebutnya "Al-Mujabbirun") yang berarti orang-orang yang suka menolong.

Mengenai putera-putera Hasyim tersebut Ibnul-Kalbiy mengatakan, mereka adalah orang-orang pertama yang atas nama kaum Quraisy mengadakan perjanjian dengan negara-negara lain. Hasyim mengadakan perjanjian dengan Rumawi dan kesultanan Ghassan di Syam. 'Abdusy-Syams mengadakan perjanjian dengan Najasyi (Negus) di Ethiopia. Naufal mengadakan perjanjian dengan Persia di Iraq, dan Al-Mutthalib mengadakan perjanjian dengan kesultanan Himyar di Yaman. Dengan adanya perjanjian yang diadakan secara sendiri-sendiri itu orang-orang Quraisy berselisih. (Ibnul-Atsir :"Al-Kamil Fit-Tarikh" : II/16).

Sebagaimana telah kami katakan, Hasyim wafat di Ghaza dalam usia 20 atau 25 tahun. Ia putera 'Abdu Manaf yang wafat lebih dulu, kemudian menyusul 'Abdusy-Syams yang wafat di Makkah dan dimakamkan di Ajyad. Naufal wafat di Salaman dalam perjalanan ke Iraq. Sedangkan Al-Mutthalib wafat di Ridman, daerah Yaman.

4. 'Abdu Manaf :

Nama aslinya Al-Mughirah, bermakna "orang yang berani menyerang musuh". Ibunya bernama Hubba. Al-Mughirah oleh ibunya diberi tugas mengurus sebuah berhala besar kaum Quraisy yang bernama "Manat", karena itulah ia dipanggil dengan nama "'Abdu Manat", kemudian berubah dengan "Abdu Manaf". Ayahnya, Qushaiy, memandang nama itu sesuai dengan nama salah seorang leluhurnya, yaitu 'Abdu Manaf bin Kinanah.

'Abdu Manaf dikenal dengan nama panggilan "Abu 'Abdusy-Syams" (diambil dari nama salah seorang dari putera-puteranya. Abu 'Abdusy-Syams bermakna : Bapak 'Abdusy-Syams). Karena wajahnya yang tampan ia dipanggil juga dengan nama 'Umar Al-Bath-ha. Sejak ayahnya masih hidup, ia ('Abdu Manaf) sudah menjadi seorang tokoh yang dihormati kaumnya (Quraisy). Ia mempunyai seorang kakak lelaki (putera sulung Qushaiy) bernama 'Abdud-Dar. Kepada 'Abdud-Dar itulah Qushaiy menyerahkan kedudukannya sebagai penguasa Makkah dan pengelola Ka'bah. Saudara lelaki 'Abdu Manaf yang lain lagi ialah 'Abdul-'Uzza. Konon masih ada seorang lagi yaitu 'Abd, tetapi ia tidak terkenal peranannya.

Saudara-saudara perempuan 'Abdu Manaf ialah Barrah dan Takhmur. Putera-puteri Qushaiy tersebut semuanya dilahirkan oleh seorang ibu, Hubla binti Hulail bin Hubsiyyah Al-Khuza'iy. Ayah Hubla, yakni Hulail adalah penguasa Makkah dan pengelola Ka'bah terakhir yang berasal dari Bani Khuza'ah.

5. Q u s h a i y

Kata "qushaiy" adalah bentuk pengecilan dari kata "qasha" yang bermakna "jauh". Nama "Qushaiy" diberikan kepadanya karena sejak masih kanak-kanak hingga dewasa ia hidup jauh dari kaumnya sendiri (Quraisy), yaitu di negerinya Bani Qudha'ah (di dalam wilayah Syam). Ia dibawa pindah ke negeri itu oleh ibunya setelah kawin lagi dengan Rabi'ah bin Haram bin 'Udzrah. Sebagaimana diketahui, ibu Qushaiy bernama Fatimah binti Sa'ad. Ia ditinggal wafat suaminya (Kilab, ayah Qushaiy) ketika Qushaiy masih kanak-kanak.

Mengenai kepulangan Qushaiy ke Makkah setelah mencapai usia dewasa telah kami utarakan agak terinci pada bagian lain.

Qushaiy mempunyai seorang kakak lelaki seayah dan seibu, ialah Zuhrah bin Kilab. Ia tidak diajak ibunya pindah ke negerinya Bani Qudha'ah mengingat usianya yang sudah remaja muda, sedang Qushaiy ketika itu masih kecil.

Fatimah binti Sa'ad (ibu Qushaiy) dari perkawinannya dengan Rabi'ah melahirkan seorang anak lelaki bernama Rizah bin Rabi'ah. Dengan demikian maka Rizah adalah saudara Qushaiy dari lain ayah.

Setibanya kembali di Makkah, Qushaiy bekerja keras menghimpun kaumnya (Quraisy) yang bertebaran di berbagai negeri dan daerah, kemudian dengan kekuatan mereka itulah ia behasil mencabut kekuasaan atas Ka'bah dari tangan Bani Khuza'ah dan berhasil pula mengusir mereka keluar dari Makkah. sejak itu kekuasaan atas Makkah dan pengelolaan Ka'bah kembali ke tangan orang-orang yang berhak, yaitu orang-orang Quraisy yang semuanya berasal dari keturunan Nabi Isma'il bin Ibrahim 'alaihimas-salam.

6. K i l a b :

Nama aslinya ialah Hakim, tetapi banyak orang menyebutnya dengan nama-nama lain, seperti 'Urwah, Al-Muhadzdzib dan Al-Mughirah. Nama panggilannya ialah Abu Zar'ah. Ia dikenal dengan "Kilab" (bermakna "anjing") karena gemar berburu dengan bantuan beberapa ekor anjing. Ia merupakan orang Arab pertama yang menghiasi pedang dengan logam mulia (emas atau perak) Ibu Kilab bernama Hindun binti Surair bin Tsa'labah bin Al-Hartis bin Fihr bin Malik. Ia mempunyai dua orang saudara lelaki dari lain ibu, yaitu Taim dan Yaqadzah, kedua-duanya lahir dari seorang ibu yang bernama Asma binti Jariyah Al-Bariqiyyah. Sementara sumber riwayat mengatakan bahwa Yaqadzah saudara kandung Kilab.

7. M u r r a h :

Nama "'Murrah" (bermakna : pahit) diambil dari nama tetumbuh-

an yang buahnya sangat pahit rasanya, yaitu handzalah atau 'Alqamah. Selain nama Murrah banyak pula orang yang memanggilnya dengan nama Handzalah dan 'Alqamah. Ia dikenal juga dengan nama panggilan Abu Yaqadzah yang diambil dari nama salah seorang puteranya. Ibunya bernama Masyiyyah binti Syaiban bin Muharib bin Fihr. Ia mempunyai dua orang saudara kandung lelaki, masing-masing bernama Hushaish dan 'Adiy. Sementara sumber riwayat mengatakan bahwa 'Adiy bukan saudara kandung Murrah, karena ia dilahirkan oleh seorang ibu bernama Riqasy binti Rukbah bin Na'ilah bin Ka'ab bin Harb bin Tamim bin Sa'ad bin Fahm bin 'Amr bin Qais 'Ailan.

8. K a ' a b :

Ka'ab adalah orang pertama yang mengumpulkan kaumnya pada tiap hari 'Urubah. Setelah kedatangan Islam hari 'Urubah diganti namanya dengan hari Jum'at, yang bermakna hari berkumpul. Demikian menurut beberapa sumber riwayat. Namun sumber riwayat yang lain mengatakan, bahwa Ka'ab-lah yang menamai hari berkumpul itu "hari Jum'at". Pada zaman dahulu orang-orang Quraisy berkumpul tiap hari Jum'at. Dalam pertemuan itu Ka'ab berpidato. Dalam salah satu pidatonya antara lain ia menyebut akan kedatangan seorang Nabi dari keturunannya. Ia memerintahkan kaumnya supaya mengikuti Nabi yang akan datang itu dan beriman kepadanya.

Ka'ab adalah orang Arab pertama yang memulai pidatonya dengan kalimat "Amma ba'du".

Nama panggilan Ka'ab ialah Abu Hushaish, diambil dari nama salah seorang puteranya. Ia mempunyai beberapa orang saudara lelaki, yaitu : 'Amir, Samah, Khuzaimah, Sa'ad, Al-Harits dan 'Auf. Di kalangan bangsa Arab, Ka'ab mendapat penghargaan tinggi. Hari wafatnya selalu diperingati oleh mereka hingga tahun Gajah. Demikian menurut Ibnul-Atsir di dalam "Al-Kamil Fit-Tarikh" II/25.

9. L u a i y :

Nama panggilannya Abu Ka'ab. Kata "luaiy" adalah pengecilan dari kata "la'iy" yang bermakna "lamban". Penamaan itu seakan-akan bermaksud melukiskan sifatnya yang tidak suka tergesa-gesa.

Ibunya bernama 'Atikah binti Yakhlud bin Nadhr bin Kinanah. Dialah wanita pertama yang bernama 'Atikah di antara para nenek Rasulullah s.a.w. yang bernama seperti itu.

Luaiy mempunyai dua orang saudara lelaki, yang pertama bernama Taim Al-Adram (atau Al-Adhram). sesuai dengan namanya, konon ia seorang lelaki yang tidak berjanggut. Yang kedua ialah Qais. Kedua-duanya tidak banyak melahirkan keturunan, hingga saat kedatangan Islam tak ada lagi keturunan dari dua orang bersaudara itu yang masih hidup. Seorang keturunan mereka yang terakhir meninggal dunia pada zaman Khalid bin 'Abdullah Al-Qasriy (atau Al-Qusyariry). Tidak diketahui siapa yang berhak mewarisi harta pusakanya.

Sumber riwayat lain mengatakan, bahwa ibu mereka bernama Salma binti 'Amr bin Rabi'ah. Orang yang bernama Rabi'ah itu ialah Yahya bin Haritsah Al-Khuza'iy. (bnul-Atsir : "Al-Kamil Fit-Tarikh" II/25).

10. G h a l i b :

Kata "ghalib" bermakna "menang". Ia dinamai "Ghalib" karena mengalahkan musuh-musuhnya. Nama panggilannya Abu Taim. Ibunya bernama Laila binti Al-Hartis bin Taim bin Sa'ad bin Hudzail. Ia mempunyai beberapa orang saudara kandung lelaki, yaitu : Al-Hartis, Muharib, Asad, 'Auf, Jaun dan Dzi'b. Demikian menurut Ibnul-Atsir. Sumber riwayat lain menegaskan, ia hanya mempunyai dua orang saudara kandung lelaki, masing-masing bernama Al-Hartis dan Muharib.

11. F i h r :

Kata "Fihr" adalah nama sebuah batu berukuran panjang. Ia dinamai Fihr karena tubuhnya yang jangkung. Ia dipanggil juga dengan nama Quraisy karena sering "yaqrusy", yakni sering mencari-cari orang yang membutuhkan pertolongan, dan dengan harta kekayaannya ia memberi pertolongan kepada mereka. Menurut Ibnu Hisyam, Fihr itulah cikal-bakal kaum Quraisy. Ibunya bernama Jandalah binti 'Amir bin Al-Hartis bin Mudhadh Al-Jurhumiy. Sumber riwayat lain mengatakan, bukan wanita itu yang melahirkan Fihr.

Fihr adalah penguasa Makkah pada zamannya. Ketika itu seorang bernama Hassan bersama sejumlah orang Himyar datang dari Yaman hendak memindahkan batu-batu Ka'bah ke negeri mereka, Yaman. Mereka singgah di sebuah tempat bernama Nikhlah. Untuk menghadapi maksud jahat mereka semua orang Quraisy dan orang-orang dari Bani Kinanah,Bani Khuzaimah Bani Asad dan Bani Judzam bersatu di bawah pimpinan Fihr (bin Malik). Terjadilah peperangan sengit yang berakhir dengan kemenangan orang-orang Quraisy. Hassan tertawan dan orang-orang Himyar terpukul mundur. Tiga tahun lamanya Hassan berada dalam tawanan Quraisy, kemudian ia dapat menebus kemerdekaannya lalu keluar meninggalkan Makkah. Dalam perjalanan pulang ke Yaman ia meninggal dunia. Demikian menurut riwayat yang diketengahkan Ibnu-Atsir di dalam "Al-Kamil Fit-Tarikh" II/26.

Ibnul-Atsir di dalam bukunya (Ibid : 27) mengetengahkan juga riwayat mengenai siapa Quraisy itu, yang berlainan sekali dengan riwayat tersebut di atas. Ia mengatakan : Konon An-Nadhr bin Kinanah itulah orang yang bernama Quraisy. Ketika Qushaiy mengumpulkan kaumnya, mereka itu disebut Quraisy. Quraisy berasal dari kata "qarasya", "taqarrasya" dan "taqarrusy" yang bermakna "tajammu'", yakni berkumpul atau mengumpulkan dari sana-sini. Sementara itu riwayat lain mengatakan, bahwa ketika Qushaiy menjadi penguasa tanah suci (Makkah) ia banyak berbuat kebajikan, karena itu ia disebut orang dengan nama Al-Qurasyiy, dan dialah orang pertama yang diberi nama itu. Kata "Al-Qurasyi" juga sinonim dengan akar kata "ijtima' " yang bermakna "berkumpul", yaitu berkumpulnya sifat-sifat baik yang ada pada Qushaiy. Banyak sekali riwayat mengenai asal mula penamaan "Quraisy", tidak perlu diutarakan satu persatu. Yang sudah dapat dipastikan kebenarannya ialah bahwa Qushaiy merupakan orang pertama yang menyalakan api unggun di Muzdalifah. Pada zaman Rasulullah s.a.w. dan zaman berikutnya api unggun itu masih tetap dinyalakan orang. Demikian kata Ibnul-Atsir.

12. M a l i k :

Ia dinamai Malik karena ia memang seorang penguasa bangsa Arab pada zamannya. Nama panggilannya ialah Abul-Hartis. Ia mempunyai dua orang saudara lelaki, masing-masing bernama Ash-Shilt dan Yakhlud. Ibunya bernama 'Atikah binti 'Adwan, dan 'Adwan itu ialah

Al-Hartis bin Qeis 'Ailan. Nama julukan 'Atikah ialah 'Ikrisyah. Ada pula sumber riwayat yang mengatakan lain.

13. N a d h r :

Nama aslinya Qais. Ia dipanggil dengan nama Nadhr karena kecerahan dan keindahan wajahnya (nadhr berarti elok). Ia dikenal juga dengan nama panggilan yang lain, yaitu Abu Yakhlud, diambil dari nama anak lelakinya. Pada suatu malam ia melihat di dalam mimpi sebatang pohon tumbuh mencuat dari punggungnya, cabang-cabangnya berkilauan cahaya dan ia merasa tertarik ke atas hingga ke langit. Mimpinya itu dita'wilkan sebagai isyarat kehormatan dan kedudukan mulia. Dialah sebenarnya yang menjadi cikal-bakal semua orang Quraisy. Ia mempunyai beberapa orang saudara lelaki, yaitu : Malik, Milkan, 'Abdu Manat dan lain-lain.

14. K i n a n a h :

Kata "Kinanah" bermakna "ju'bah" yang berarti tempat anak panah terbuat dari kulit atau lainnya. Ia dianamai Kinanah karena dipandang sebagai orang yang menutupi atau melindungi kaumnya, ibarat ju'bah yang menlindungi anak panah dari karat atau dari kelembaban udara. Kinanah seorang yang bermartabat tinggi di kalangan bangsa Arab, disebabkan oleh keluasan pengetahuannya dan keutamaannya. Ia mempunyai beberapa orang saudara lelaki, yaitu : Akhu Asad, Asadah dan Al-Haun.

15. K h u z a i m a h :

Nama panggilannya ialah Abu Asad. Ia mempunyai banyak keutamaan dan sifat-sifat yang baik. Khuzaimah kata pengecilan dari kata "khazm" yang bermakna memperkuat dan memperbaiki. Ibunya bernama Salma binti Aslum bin Al-Haf bin Qudha'ah. Ia mempunyai saudara lelaki seibu, bernama Taghlib bin Hulwan bin 'Imran bin Al-Haf. Kecuali itu ia juga mempunyai saudara kandung lelaki bernama Hudzail. Sumber riwayat lain mengatakan bahwa ibu dua orang kakak-beradik itu ialah Salma binti Asad bin Rabi'ah.

Khuzaimah-lah orang yang memancangkan berhala Hubal di

atas Ka'bah, yang kemudian dikenal dengan nama "Hubal Khuzaimah" (Ibnul-Atsir : "Al-Kamil Fit-Tarikh" : II/28).

16. Mudrikah :

Nama aslinya 'Amr, nama panggilannya Abu Hudzail, atau Abu Khuzaimah. Ibunya bernama Laila binti Hulwan bin 'Imran. Neneknya bernama Dhariyyah binti Rabi'ah bin Nizar.

Konon pada diri Mudrikah tampak cahaya kenabian Muhammad s.a.w. Mudrikah mempunyai dua orang saudara lelaki, masing-masing bernama Thabikhah (nama aslinya 'Amir) dan Qama'ah (nama aslinya Umair).

17. Ilyas :

Pada umumnya orang menyebut namanya "Ilyas", tetapi ada juga yang menyebut namanya "Alyas" yang bermakna "putus asa". Ia dinamai "Alyas" karena baru lahir setelah ayahnya berusia lanjut. Nama panggilannya Abu Amr. Ilyas adalah orang pertama yang menghadiahkan (mewakafkan) unta kepada Ka'bah. Sementara sumber riwayat mengatakan, bahwa dalam tulang sulbinya ia mendengar suara talbiyah Rasulullah s.a.w. di saat menunaikan ibadah hajji.

Ketika Ilyas wafat, isterinya amat sedih dan kecewa, lalu bernadzar tidak akan tinggal di daerah tempat suaminya wafat, tidak akan bernaung di bawah atap, mengharamkan dirinya kawin dengan lelaki lain dan memakai wewangian. Ia kemudian pergi mengembara hingga meninggal dunia di tempat yang tidak diketahui orang. Ilyas di kalangan bangsa Arab sama dengan Luqman di kalangan kaumnya. Ia berkata bahwa Nabi yang kelak akan datang pasti akan mengingatkan kaumnya. Terdapat sebuah Hadits yang mengatakan "Janganlah kalian memaki-maki Ilyas, karena ia seorang beriman."

18. Mudhar :

Nama aslinya 'Amr, dan nama panggilannya Abu Ilyas. Dinamai Mudhar karena ia suka membalas budi kepada setiap orang yang berbaik hati terhadap dirinya. Ia disenangi setiap orang yang melihatnya karena kebaikan dan ketampanannya. Berbagai sumber riwayat

mengatakan bahwa Mudhar mempunyai suara nyaring. Ia dikenal juga sebagai orang yang mempunyai firasat yang tajam dan berpandangan jauh.

Zubair bin Abu Bakr meriwayatkan sebuah Hadits yangmengatakan "Janganlah kalian memaki-maki Mudhar dan Rabi.ah, karena mereka itu orang-orang beriman"

Di antara tutur katanya yang terkenal ialah :

"Barangsiapa menanam kejahatan ia akan mengetamnya"
"Berita yang terbaik ialah yang tercepat".
"Lawanlah keburukan yang ada pada diri kalian dan jauhkanlah diri kalian dari nafsu yang merusak jiwa".

Mudhar mempunyai tiga orang saudara lelaki, yaitu Rabi'ah, Anmar dan Iyad.

19. N i z a r :

Nama Nizar berasal dari kata "Nazr" yakni sedikit. Ketika Nizar lahir ayahnya (Ma'ad) melihat cahaya di antara kedua belah matanya, yaitu cahaya kenabian yang berpindah ke dalam tulang sulbi anak-cucunya secara turun-temurun hingga sampai kepada Abdullah, ayah Muhammad Rasulullah s.a.w. Karena sangat gembira melihat cahaya tersebut ia menyembeliah unta lalu mengadakan jamuan makan. Dalam jamuan itu ia berkata : "Semuanya ini adalah sedikit untuk menyambut bayi yang baru lahir itu". Sejak itulah ia dikenal dengan nama Nizar ("Sedikit").

Nizar adalah orang pertama yang menulis dengan huruf Arab. Semua sumber riwayat membenarkan hal itu. Kecuali itu, para ahli ilmu silsilah tidak berbeda pendapat, bahwa Nizar adalah putera Ma'ad. Mereka berbeda pendapat mengenai putera-putera Ma'ad selain Nizar, tetapi sebagian besar berpendapat bahwa Qudha'ah juga putera Ma'ad, yakni saudara lelaki Nizar.

20. M a ' a d :

Ma'ad berasal dari kata 'ma'd" yang bermakna "quwwah" (kekuatan). Nama panggilan Ma'ad ialah Abu Qudha'ah. Sementara sumber

riwayat memberitakan, bahw ia dinamai Ma'ad karena selalu siap menghadapi peperangan melawan Bani Isra'il (orang-orang Yahudi). Konon dalam tiap peperangan ia selalu dapat mengalahkan musuhnya, tidak pernah kalah.

21. 'A d n a n :

Nama "'Adnan" berasal dari akar kata "'adn" yang bermakna 'iqamah' atau "tegak". Nama 'Adnan diberikan kepadanya berdasarkan harapan bahwa ia akan tetap tegak (tahan menghadapi godaan) dan selamat dari gangguan jin serta manusia.

Sementara sumber riwayat memberitakan, bahwa 'Adnan hidup pada zaman Nabi 'Isa a.s. Akan tetapi yang benar ialah bahwa ia hidup sezaman dengan Nabi Musa a.s..

Menurut At-Thabariy, 'Adnan mempunyai dua orang saudara lelaki, masing-masing bernama Nabt dan 'Amr.

Silsilah Rasulullah s.a.w.
Dari Fihak Ibu

Bunda Rasulullah s.a.w. ialah Aminah binti Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luaiy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr.

Nenek beliau s.a.w. dari bundanya ialah Barrah binti 'Abdul-'Uzza bin 'Utsman bin 'Abdud-Dar bin Qushaiy bin Kilab . . . dst.

Ibnu Hisyam mengatakan : "Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah manusia termulia di kalangan semua anak Adam, dan silsilah beliau dari fihak ayah dan ibunya merupakan silsilah yang paling utama".

* * * *

Mengenai kesucian dan kemuliaan silsilah Rasulullah s.a.w., beliau sendiri pernah menegaskan :

"Allah memilih Kinanah dari putera Isma'il, memilih Quraisy

dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilih Muhammad dari Bani Hasyim" (Hadits diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmudziy).

Dalam Hadits yang lain beliau menegaskan :

"Allah s.w.t. telah menciptakan manusia dan menjadikan diriku orang yang terbaik dari semua manusia dan dari semua kelompok manusia serta yang terbaik pula dari dua kelompok manusia. Kemudian Allah menciptakan kabilah-kabilah dan menjadikan diriku berasal dari kabilah yang terbaik. Allah menciptakan keluarga-keluarga dan menjadikan diriku berasal dari keluarga yang terbaik. Karena itu aku manusia yang terbaik jiwanya dan terbaik keluarganya" (Hadits diriwayatkan oleh Tirmudziy, Ahmad bin Hanbal dan Thabraniy).

CARA BELIAU BERIBADAH SEBELUM BI'TSAH

Banyak para ulama ahli riwayat dan para penulis sejarah yang memperbincangkan bagaimanakah cara Muhammad s.a.w. beribadah sebelum bi'tsah?! Apakah pada masa itu beliau beribadah dengan jalan bertafakkur sedalam-dalamnya dan merenungkan kekuasaan (malakut) Allah swt? Ataukah di samping itu beliau juga mendalami pemikiran tentang segala keajaiban yang tampak di alam wujud ini, kemudian dengan batas-batas kemampuan akalnya menyimpulkan bahwa semuanya itu tidak mungkin terwujud tanpa adanya suatu kekuasaan yang mutlak dan kehendak yang menentukan? Ataukah beliau beribadah menurut cara-cara yang telah disyari'atkan Allah kepada para Nabi dan Rasul terdahulu; seperti syari'at Nabi Ibrahim a.s., atau syari'at-syari'at Nabi Musa atau Nabi 'Isa – 'alaihimas-salam? Yaitu dua syari'at yang banyak dibicarakan dengan bangga oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani karena mereka memandang syari'atnya masing-masing lebih tinggi daripada kepercayaan keberhalaan yang dianut oleh orang Arab?!

Sebagian besar para ulama dan kaum cendekiawan Salaf dan Khalaf[1] berkesimpulan, bahwa cara beribadah yang ditempuh Muhammad s.a.w. sebelum bi'tsah ialah berfikir dan berijtihad mengenai soal-soal kekuasaan dan keagungan Allah swt yang dapat dijangkau oleh pemikiran beliau.

Imam Zarqaniy di dalam "Syarhul-Mawahib" mengatakan : "Tidak terdapat keterangan yang jelas mengenai cara Muhammad s.a.w. beribadah di goa Hira. Berkhalwat[2] dapat juga disebut ibadah, namun

---

1) *Kaum Salaf ialah generasi muslimin yang hidup sezaman dengan Rasulullah s.a.w., sedang kaum Khalaf ialah generasi-generasi muslimin berikutnya.*

2) *Khalwat ialah meninggalkan semua urusan keduniaan dengan jalan mengasingkan diri (menyepi) di tempat tertentu.*

khalwat yang beliau lakukan sebagai ibadah itu dilandasi pemikiran mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah swt yang terdapat di alam wujud. Selain itu beliau juga memperlihatkan dan mengamati dengan cermat fenomena alam serta kenyataan-kenyataan yang menunjukkan ciptaan (ibda') Ilahi berupa aturan-aturan yang berjalan serasi menurut hukum-hukum yang telah ditetapkan; yang kesemuanya itu menandakan adanya hikmah dan tujuan penciptaannya. Segala sesuatu yang terdapat di alam wujud ini mengingatkan beliau s.a.w. kepada Allah swt, karena setiap makhluk yang beliau lihat menunjukkan adanya Al-Khaliq, dan setiap nikmat yang beliau temukan serta rasakan di alam wujud ini pun mengingatkan beliau kepada Al-Khaliq.

Telah menjadi kebiasaan orang Arab pada masa itu, para ahli fikir mereka selama waktu tertentu tiap tahun berkhalwat menjauhkan diri dari khalayak ramai, sebagai cara beribadah. Khalwat demikian itu mereka namai "tahannuts" (mujasemedi). Dari takhannuts yang beliau lakukan, beliau menemukan sesuatu yang memungkinkan beliau lebih mendalami pemikiran dan perenungan berbagai soal yang meresahkan jiwanya.

Di puncak gunung Hira – tidak jauh dari Makkah – terdapat sebuah goa yang baik untuk berkhalwat dan bertahannuts mendekatkan diri kepada Allah swt. Selama bulan Ramdhan tiap tahun beliau pergi ke goa itu dan tinggal di sana, cukup dengan sedikit bekal yang dibawanya. Beliau tekun berenung dan beribadah, jauh dari segala kesibukan khalayak ramai dan hiruk-pikuk, semata-mata hanya mencari kebenaran, tidak lain; sehingga beliau lupa akan dirinya, lupa makan dan lupa segala yang terdapat di dalam kehidupan.

Beliau menyadari bahwa kebenaran yang didambakannya itu tidak dapat beliau temukan di dalam cerita-cierta yang ditulis oleh kaum pendeta dan para rahib, tetapi hanya dapat ditemukan di alam wujud dan seisinya, seperti langit dengan semua bintang, bulan dan matahari-nya; di gurun sahara pada saat-saat sedang membara terbakar oleh terik sinar mentari, dan di saat-saat sedang tampak indah dan jernih diselimuti cahaya bulan purnama; di ombak samodra yang menggelombang pasang dan surut; selain itu kebenaran pun hanya dapat ditemukan

dalam sesuatu yang berada di balik kesemuanya tadi, yakni sesuatu yang berkaitan dengan semua kenyataan di alam wujud ini.

Di dalam alam wujud inilah beliau s.a.w. mencari kebenaran tertinggi. Di saat-saat sedang berkhalwat jiwa beliau menanjak setinggi-tingginya untuk dapat berhubungan dengan alam semesta menembus rahasia yang tersembunyi dibelakangnya.

Berenung dalam keheningan dan berfikir kedua-duanya menjadi bagian dari kehidupan beliau s.a.w. Di dalam keheningan beliau mencari-cari jalan hidayat, dan di dalam berenung beliau mencari-cari jalan untuk menemukan kebahagiaan bagi semua orang, yaitu untuk mengeluarkan mereka dari kebatilan berlarut-larut dan memasukkan mereka kembali ke dalam kandang kebenaran. Semua yang beliau lakukan itu bukan untuk menjadikan diri sebagai dukun atau ahli nujum yang menebak-nebak isi hati orang lain atau meramalkan nasib apa yang sedang mereka alami sekarang dan yang akan dialaminya di masa mendatang!

Sebelum bi'tsah, Muhammad s.a.w. tiap tahun selama bulan Ramadhan bertahannuts di dalam goa Hira, dengan sepenuh fikiran dan perasaannya menghadapkan diri kepada Allah Pencipta alam semesta. Beliau menjauhkan jiwa dan raganya dari segala macam noda kejahiliyahan dan keberhalaaan, sehingga kesucian jiwa beliau mencapai martabat yang dapat menjangkau pancaran ghaib serupa cahaya fajar merekah yang dilihatnya dalam. setiap mimpi, cahaya kebenaran tertinggi yang dicari-carinya.

Bila bulan Ramadhan telah usai beliau pulang ke Makkah dengan wajah pucat pasi dan badan lemah lunglai. Kedatangan beliau disambut mesra oleh isterinya yang setia, Sitti Khadijah r.a., yang resah gelisah memikirkan beliau tanpa mengetahui apa yang akan terjadi pada diri suaminya.

Setibanya kembali ditengah keluarga beliau s.a.w. melanjutkan kegiatan sehari-hari seperti biasa. Kendati penduduk Makkah memandang beliau dengan rasa hormat dan kagum, namun beliau makin rendah hati dan bertambah mendalam cintakasihnya kepada kaum lemah,

kaum fakir miskin dan kaum yang hidup teraniaya. Apabila bulan Ramdhan tiba beliau kembali bertahannuts di goa Hira sebagaimana yang dilakukannya tiap tahun. Di sana beliau menemukan keheningan suasana untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah swt, bertafakkur dan berenung hingga jiwa beliau bertambah jerniah dan cerah. Pada akhirnya kebenaran tertinggi yang selama ini dicari-cari tampak makin bertambah terang dan jelas sedikit demi sedikit.

DALAM KEMISKINAN DAN KECUKUPAN

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۝ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۝
وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ۝ (الضحى: ٦-٨)

"Bukankah Allah mendapatimu sebagai yatim, kemudian Dia melindungimu? Dan (bukankah) Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, kemudian Dia memberimu petunjuk? Dan (bukankah) Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, kemudian Dia memberimu kecukupan?"

(S. Adh-Dhuha : 6 – 8)

Muhammad s.a.w. lahir di muka bumi sebagai anak yatim dan hidup sebagai yatim piatu, tiada ayah dan tiada ibu. Kendati beliau beroleh kasihsayang dari Abu Thalib, namun pamandanya itu bukan orang yang berharta sehingga tidak dapat memberikan syarat-syarat penghidupan yang serba cukup. Demikianlah kehidupan beliau s.a.w., semasa kanak-kanak dan sesudah dewasa. Kemudian Allah swt mempertemuka beliau dengan Sitti Khadijah lalu menjodohkan beliau dengan wanita yang bermartabat mulia dan berkecukupan harta. Pernikahan beliau dengan Sitti Khadijah r.a. itu menambah tinggi kedudukan beliau dalam pandangan semua penduduk Makkah, karena sejak muda remaja beliau sudah mereka kenal sebagai orang yang berakhlak luhur dan berbudi mulia. Apakah dengan limpahan karunia Allah itu lalu Muhammad s.a.w. berubah menjadi congkak atau tinggi diri? Apakah beliau berbuat sesuka hati dan lupa daratan? Apakah beliau menggunakan kesempatan itu untuk hidup bersenang-senang? Apakah beliau lalu berubah menjadi serakah menghimpun harta kekayaan sebanyak-banyaknya? Tidak, beliau samasekali tidak terperosok ke dalam sikap dan perbuatan seperti itu. Beliau pantang menimbun harta dan berlomba megejar kekayaan. Harta kekayaan bukan tujuan hidup yang beliau

dambakan. Harta bagi beliau s.a.w. hanya dipandang sebagai sarana untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya. Beliau memberi makan orang-orang yang tidak mampu dan menolong orang-orang yang menderita kesengsaraan hidup. Beliau menolong orang yang kelaparan dan mengangkat orang yang lemah dan hina.

Sebagaimana diketahui, Muhammad s.a.w. sejak usia kanak-kanak hingga dewasa hidup di bawah asuhan dan naungan Abu Thalib. Setelah beliau nikah dengan Sitti Khadijah r.a. dan melihat kesukaran hidup pamandanya itu, beliau datang menemui Al-'Abbas, salah seorang paman beliau yang terkenal kaya. Beliau minta kesediaan Al-'Abbas untuk bersama-sama beliau meringankan beban penghidupan Abu Thalib dengan jalan mengambil beberapa orang anaknya. Al-'Abbas setuju, lalu bersama-sama beliau mengajukan niat baiknya itu kepada Abu Thalib. Beliau bersama Al-'Abbas menghimbau agar Abu Thalib rela menyerahkan anak-anaknya untuk dipelihara, diasuh dan dibesarkan. Abu Thalib menjawab : "Silahkan kalian ambil siapa yang kalian sukai kecúali 'Aqil. Biarlah ia tetap tinggal bersamaku". Dengan persetujuan Abu Thalib itu beliau s.a.w. mengambil 'Ali, dan Al-'Abbas mengambil Ja'far.

Karunia nikmat penghidupan yang dilimpahkan Allah swt kepada Muhammad s.a.w. sama sekali tidak membuat beliau enggan bergaul atau menjauhkan diri dari kaumnya. Beliau tetap bersama-sama mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Makin tinggi kedudukan beliau dalam pandangan mereka, beliau bukan menjadi tinggi diri melainkan makin rendah hati. Laksana batang gandum, makin berbuah dan berisi justru makin menunduk. Beliau s.a.w. lebih banyak mendengarkan daripada berbicara, dan jika berbicara beliau lebih menyukai pembicaraan yag penting dan serius. Bila marah, pada wajah beliau tidak tampak tanda-tanda yang menunjukkan kemarahannya selain keningnya yang tampak berkerut. Beliau sanggup menekan dan menyembunyikan perasaan marah karena beliau s.a.w. seorang yang menurut pembawaannya memang berlapang dada, bersungguh-sungguh, bersikap baik dan penyantun kepada orang lain serta ramah bergaul. Di samping itu semua beliau juga seorang bertekad mantap, berkemauan kuat dan tidak pernah bimbang ragu menghadapi persoalan. Sifat-sifat mulia yang ada pada pribadi beliau itu sangat berkesan pada setiap orang yang berke-

nalan dengan beliau. Orang yang pertama melihat beliau tentu merasa segan, sedangkan orang yang sudah mengenal beliau pasti mencintainya.

Ketika Muhammad s.a.w. masih dalam keadaan serba kekurangan, beliau adalah seorang yang berbudi mulia, penyantun dan bekerja mencari nafkah penghidupan. Beliau hidup bersama kaum lemah dan turut merasakan duka derita mereka. Kemudian Allah swt menguji beliau dengan kecukupan harta, ternyata beliau menjadi orang kaya yang senantiasa bersyukur dan yang selalu berbuat kebajikan terhadap orang lain. Beliau menyadari sepenuhnya bagaimana harta itu didapat dan untuk apa harta itu harus digunakan. Beliau mencari nafkah dengan jalan yang baik dan menginfakkannya untuk hal-hal yang baik pula. Beliau menjadi teladan tinggi bagi orang miskin yang tekun bekerja dan sabar, serta teladan tinggi pula bagi orang kaya yang hidup zuhud dan bersyukur kepada Allah atas limpahan karunia-Nya. Jauh nian Muhammad s.a.w. menggunakan harta yang diperolehnya untuk menikmati kesenangan hidup, bahkan beliau menggunakan harta yang ada padanya untuk lebih meningkatkan budipekerti luhur dan untuk kemaslahatan semua orang.

Di dalam suasana kehidupan serba cukup, Muhammad s.a.w. justru lebih tekun merenungkan dan mempelajari alam wujud dan seisinya serta memikirkan semua rahasia yang berada di balik alam nyata. Beliau menjauhkan diri dari kepercayaan keberhalaan dan menolak serta mencela pemujaan berhala. Beliau tidak pernah memuja-muja atau mengagung-agungkan berhala. Bahkan beliau orang yang paling tidak suka mendengar orang menyebut-nyebut berhala.

Sebelum bi'tsah tidak seorang pun yang pernah melihat atau mendengar beliau mengganggu orang lain, atau mengganggu dan menyiksa binatang betapa pun kecilnya. Tidak ada orang yang pernah melihat atau mendengar beliau mencengki orang lain, berbuat buruk, congkak atau berlaku dzalim. Allah swt melindungi beliau s.a.w. dari perangai dan perbuatan-perbuatan tercela seperti itu.

BAB IV

TURUNNYA WAHYU PERTAMA

Kini Muhammad s.a.w. telah mencapai usia 40 tahun. Bagi seorang manusia yang sehat, usia 40 tahun merupakan usia kedewasaan yang masak, baik dalam hal rohani, jasmani maupun dalam hal akal fikiran. Tegasnya ialah batas usia terrendah bagi manusia untuk mulai memiliki kesanggupan dan kemampuan. Mengenai hal itu Allah swt telah berfirman :

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ (النمل : ١٩)

". . . Sehingga apabila ia (manusia) telah mencapai usia empat puluh tahun ia berdo'a : 'Ya Allah, Tuhanku, tunjukilah aku agar dapat mensyukuri nikmat yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan kepada ibu-bapakku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhoi . . . "(S.Al-Ahqaf : 15).

Setelah Muhammad s.a.w. berusia 40 tahun, sebagaimana yang telah menjadi kebiasaannya, beliau pergi bertahannuts di goa Hira[1)] dengan jiwa penuh kepercayaan meyakini kebenaran mimpi yang

---

1) Sebuah goa kecil di gunung Hira, terletak di timur laut kota Makkah kurang lebih 3 mil jauhnya dari kota tersebut. Di gunung Hira tidak terdapat tanaman apa pun juga, seluruhnya terdiri dari batu-batu besar dan tidak pernah didatangi orang. Perjalanan mendaki puncak gunung Hira makan waktu dua jam setelah melalui susah payah karena tidak terdapat jalan yang mudah ditempuh. Setibanya di puncak, untuk sampai ke goa Hira masih diperlukan waktu satu jam. Keadaan di puncak gunung itu sunyi senyap hingga terasa menakutkan. Goa Hira terletak di belakang dua buah batu raksasa yang lebih mempersulit orang yang hendak memasukinya. Bila telah berada di dalam goa itu, orang akan merasa terpencil sepenuhnya dari kehidupan dunia.

beliau lihat dalam tidur. Dalam saat-saat bertahannuts itu beliau menghadapkan segenap fikiran, hati dan perasaannya kepada jalan lurus dan kepada kebenaran tertinggi yang kekal abadi. Tibalah bulan yang dikehendaki 'Allah menjadi bulan suci untuk menurunkan wahyu kaepada hamba pilihan yang akan diutus sebagai Nabi dan Rasul kepada seluruh ummat manusia. Dalam bulan itu Allah swt menentukan malam yang dipilih-Nya sebagai malam mulia yang mengantarkan Muhammad s.a.w kepada martabat kenabian dan kerasulannya, yaitu malam tanggal 17 bulan Ramdhan tahun Gajah ke-41, bertepatan dengan tanggal 6 bulan Agustus tahun 610 Masehi. Pada malam tersebut, di saat Muhammad s.a.w. sedang tidur datanglah Malikat Jibril a.s. di goa Hira. Mengenai peristiwa agung itu beliau sendiri meriwayatkannya sebagai berikut :

"Di saat aku sedang tidur, datanglah Malaikat Jibril membawa sebuah baki beralas sutera dan di atasnya terdapat sebuah kitab. Kepadaku ia berkata "bacalah", kujawab "aku tak dapat membaca". Ia lalu merangkulku hingga aku merasa seolah-olah kematian menghampriku. Kemudian ia melepaskan diriku lalu berkata lagi "bacalah", kujawab "aku tidak dapat membaca". Ia merangkulku lagi hingga aku pun merasa seolah-olah kematianku tiba. Ia melepaskan diriku kemudian berkata : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang telah menciptakan (segala sesuatu). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah, Yang telah mengajar (manusia) dengan qalam (baca-tulis) Dialah Yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya[1])". Kuucapkan kata-kata yang diimlakan kepadaku. Bangun tidur aku merasa seolah-olah dalam hatiku telah tertuliskan kata-kata itu. Aku lalu keluar dari goa Hira, ketika berada di puncak gunung itu kudengar suara berkumandang di langit mengatakan: "Hai Muhammad, engkau adalah Utusan (Rasul) Allah dan aku Malaikat Jibril berupa seorang lelaki berdiri di cakrawala. Ia berkata lagi : "Hai Muhammad, engkau Utusan Allah (Rasulullah) dan aku adalah Maliakat Jibril!" Kuangkat kepalaku melihat ke arah langit, tiba-tiba kulihat Malaikat Jibril berupa seorang lelaki berdiri di cakrawala. Ia berkata lagi : "Hai Muhammad, engkau utusan Allah (Rasulullah) dan aku Malaikat Jibril!" Aku berdiri terpaku tidak dapat bergerak

---

1) S. Al-'Alaq : 1 – 5.

maju ataupun mundur. Kupalingkan mukaku dari cakrawala, tetapi ke arah mana pun aku menoleh ia (Maliakat Jibril) tetap berada di depan mataku. Di saat aku sedang dalam keadaan seperti itu, kulihat beberapa orang suruhan Khadijah sedang mencari-cari diriku. Mereka tidak dapat naik ke puncak gunung tempat aku berdiri. Aku masih tetap berdiri dan melihat mereka turun kembali. Tidak lama kemudian Malaikat Jibril pergi lalu aku pulang ke tengah keluargaku. Ketika Khadijah melihatku datang ia bertanya : "Hai Abul-Qasim (nama panggilan Rasulullah s.a.w. yang diambil dari putera beliau yang telah wafat), selama ini anda ada di mana? Aku telah menyuruh beberapa orang untuk mencari-cari anda, tetapi setiba mereka di dataran tinggi Makkah mereka pulang kembali". Kepadanya kuceritakan apa yang kusaksikan di goa Hira, kemudian ia berkata : "Wahai putera pamanku, besarkanlah hati anda dan tabahlah! Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku sungguh berharap anda akan menjadi seorang Nabi bagi ummat ini. Allah tidak akan merendahkan martabat anda. Anda adalah seorang yang menjaga hubungan silaturrahmi, selalu berbicara benar, menolong orang yang tidak mampu, menghormati tetamu dan senantiasa membantu orang yang menderita kesusahan".

Mendengar kata-kata Sitti Khadijah r.a. yang membesarkan hati itu beliau menatapkan pandangan kepadanya dengan perasaan syukur dan cintakasih sedalam-dalamnya. Beliau merasa badannya sangat lelah dan letih membutuhkan istirahat, kemudian tidur. Beliau tidur untuk memulihkan kembali kesegaran badan agar dapat melanjutkan pengabdian seikhlas-ikhlasnya, semata-mata demi keridhoan Allah, demi kebenaran dan demi kemanusiaan; yaitu menunaikan tugas Risalah mengajak seluruh ummat manusia menegakkan agama Allah di muka bumi, kendati orang-orang kafir tidak menyukainya.

Beberapa saat kemudian Sitti Khadijah r.a. pergi menemui saudara sepupunya, Waraqah bin Naufal, untuk memberitahu apa yang didengarnya dari Rasulullah s.a.w. Waraqah bin Naufal adalah seorang yang banyak mempelajari kitab-kitab agama dan telah mendengar berita akan kedatangan seorang Nabi bernama "Ahmad" dari para pendeta Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu ketika mendengar apa yang dikatakan Sitti Khadijah r.a. ia menjawab : "Quddus . . . quddus! Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, kalau benar apa yang kauceritakan itu, hai Khadijah, suamimu telah didatangi Malaikat yang dahulu telah

mendatangi Musa! Sungguh, ia (Muhammad s.a.w.) adalah Nabi bagi ummat ini! Hendaklah ia tabah!"

Sitti Khadijah r.a. lalu pulang, dan segera menyampaikan apa yang dikatakan saudara sepupunya itu kepada suaminya, Muhammad s.a.w. Ibnu Hisyam dalam "Sirah"-nya mengatakan, beberapa hari kemudian Rasulullah s.a.w. berthawaf mengitari Ka'bah sebagaimana yang telah biasa beliau lakukan. Dalam kesempatan itu beliau bertemu dengan Waraqah bin Naufal. Kepada beliau Waraqah berkata : "Hai Muhammad, demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, engkau adalah Nabi bagi ummat ini. Engkau telah didatangi Malaikat yang dahulu telah mendatangi Musa. Tabahlah, engkau akan didustakan orang, akan diganggu, akan di keluarkan dari negeri ini, bahkan mereka akan memerangimu!. Seumpama aku mengalami hari-hari permulaan da'wahmu, aku pasti akan membela kebenaran agama Allah". Seusai mengucapkan kata-kata itu Waraqah kemudian mendekatkan kepala beliau s.a.w. lalu mencium ubun-ubunnya. Setelah itu Rasulullah s.a.w. pulang ke rumah.

Rasulullah s.a.w. yakin bahwa apa yang dikatakan Waraqah bin Naufal itu benar. Beliau mulai berfikir bagaimana cara mengajak orang-orang Quraisy beriman kepada Allah dan mau menerima kebenaran-Nya. Beliau mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat keras mempertahankan kepercayaan dan membela kebatilan, bahkan untuk itu mereka siap berkorban dan bersedia mati dalam peperangan. Padahal mereka itu semuanya adalah kaum kerabat beliau sendiri. Beliau s.a.w. memikirkan juga bagaimana dan jalan apa yang dapat ditempuh untuk membersihkan hati mereka dari daki-daki hawa nafsu yang melumurinya. Jika mereka tidak mempercayai kenabian beliau, lalu apakah yang dapat beliau lakukan? Betapa bingung dan resahnya beliau memikirkan semuanya itu!

Wahyu terputus :

Sebagaimana biasa Rasulullah s.a.w. pergi ke goa Hira dengan harapan akan dapat bertemu lagi dengan Malaikat Jibril yang akan menyampaikan perintah Allah kepadanya. Lama beliau menanti, tetapi

Malaikat yang ditunggu-tunggu kedatangannya membawa perintah wahyu dan petunjuk tiada kunjung tiba, bahkan terputus sama sekali. Di sekitar beliau keadaannya demikian sunyi senyap serba membisu hingga beliau s.a.w. merasa terkucil seorang diri. Timbullah kembali ketakutannya seperti yang beliau alami sebelum turunnya wahyu. Beliau cemas gelisah lalu muncullah tandatanya di dalam hati : Apakah Allah membiarkannya demikian saja? Mengapa setelah Allah mengangkat beliau sebagai Nabi dan Rasul, lalu dibiarkan?

Imam Bukhari di dalam "Shahih"-nya mengatakan, Rasulullah s.a.w pergi ke goa Hira untuk menantikan kedatangan Roh Kudus (Malaikat Jibril) seperti pada waktu yang lalu, tetapi ternyata wahyu terputus hingga beliau amat pilu dan sedih, sehingga berulang-ulang hendak menjatuhkan diri dari puncak gunung. Akan tetapi pada saat beliau bertekad hendak berbuat seperti itu tampak Malikat Jibril berkata : "Hai Muhammad, engkau benar-benar Rasulullah (Utusan Allah)!" Mendengar kata-kata Jibril a.s. itu beliau menjadi tenang kembali. Apabila beliau s.a.w. merasa jenuh menantikan turunnya wahyu yang tak kunjung tiba, timbul lagi niatnya hendak menjatuhkan diri dari puncak gunung, tetapi tiap saat beliau siap hendak berbuat demikian, seketika itu juga tampak Malikat Jibril dan mengucapkan kata-kata yang sama. Demikianlah terjadi beberap kali hingga saat masa fatrah (terputusnya wahyu) berakhir.

Di dalam "Shahih" Bukhari dan Muslim terdapat sebuah Hadits berasal dari Jabir bin 'Abdullah yang mengatakan : "Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. menerangkan sebagai berikut : 'Di saat aku sedang berjalan kudengar suara dari langit. Ketika aku melihat ke atas tampak Malaikat yang mendatangiku di goa Hira sedang duduk di atas sebuah kursi antara langit dan bumi. Saat itu aku merasa ketakutan, kemudian kuarahkan pandanganku ke tanah, lalu aku segera pulang, dan kepada keluargaku (yakni isteri beliau, Sitti Khadijah r.a.) aku berkata : "Selimutilah aku . . . selimutilah aku"! Beberapa saat kemudian Allah menurunkan wahyu-Nya :

يَآ اَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَاَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ. (المدثر: ١-٥)

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan (kepada ummatmu)! Agungkanlah Allah, Tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu serta jauhilah perbuatan dosa!" (S. Al-Muddatstsir : 1 – 5)

Sejak itu wahyu mulai turun susul-menyusul menandakan masa terputusnya wahyu (fatrah) telah berakhir.

Masa Fatrah:

Mengenai berapa lama masa terputusnya wahyu banyak riwayat yang berbeda-beda. Penulis kitab "Al-Mawahibul-Ladunniyyah" mengatakan, masa terputusnya wahyu mencapai tiga tahun. Banyak ahli riwayat berpendapat bahwa terputusnya wahyu selama tiga tahun itu tidak dapat dibenarkan. Imam Ibnu Zarah di dalam kitabnya yang berjudul "Khatamun-Nabiyyin" dengan tegas mengatakan : "Sekalipun masa fatrah tiga tahun itu banyak disebut dalam kitab-kitab Sirah (Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad s.a.w.), namun kami tidak dapat membenarkan pendapat seperti itu. Sebab masa fatrah selama tiga tahun itu tidak cocok dengan beratnya penderitaan yang dirasakan Rasullullah s.a.w. akibat terputusnya wahyu, sehingga beliau berulang-ulang hendak menjatuhkan diri dari puncak gunung. Maha Suci Allah dari kehendak membiarkan orang yang dipilih-Nya sebagai rahmat bagi alam semesta hidup dalam kecemasan dan kegelisahan sedemikian lama tanpa mengetahui kapan akan berakhir. Kecuali itu, tidak ada Hadits-hadits atau sumber-sumber riwayat terpercaya yang menyebut hal itu. Ibnu Ishaq dan Bukhari pun kedua-duanya tidak pernah menyebut hal itu". Demikian penulis kitab tersebut di atas. Lebih jauh ia mengatakan : "Kami berpendapat, bahwa perkiraan masa fatrah sampai bertahun-tahun tidak masuk akal dan tidak dapat diterima. Kami yakin bahwa masa fatrah itu hanya beberapa bulan, mungkin lima bulan lebih sedikit".

PERINGKAT WAHYU

Allah swt menyempurnakan penurunan wahyu kepada Rasul-Nya dengan beberapa peringkat.

Peringkat pertama, ialah turunnya wahyu Ilahi kepada Rasul-Nya melalui mimpi yang benar (ru'ya shadiqah). Wahyu pertama yang turun kepada Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah melalui mimpi yang di dalamnya secara tiba-tiba tampak pancaran sinar laksana fajar pagi. Wahyu yang turun melalui cara demikian itu ada kalanya mengandung perintah yang wajib dilaksanakan, seperti yang ada pada kisah Nabi Ibrahim a.s. mengenai perintah penyembelihan puteranya, Isma'il a.s. Al-Qur'anul-Karim melukiskan peristiwanya sebagai berikut :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصافات : ١٠٢)

"Ketika anak itu (Isma'il a.s.) mencapai usia dapat bekerja membantu ayahnya (Nabi Ibrahim a.s.), Ibrahim berkata : 'Hai anakku, aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Bagaimanakah pendapatmu?' Ia (Isma'il a.s.) menjawab : 'Ayah, lakukanlah apa yang diperintahkan kepada ayah, insya Allah ayah akan mendapatiku termasuk orang yang sabar" (S. As-Shaffat : 102).

Peringkat kedua, ialah wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a.s. dengan memasukkannya ke dalam hati Rasulullah s.a.w. tanpa beliau melihatnya. Mengenai hal itu beliau s.a.w. pernah menje-

laskan : "Roh Kudus (Malaikat Jibril) memasukkan pengertian ke dalam lubuk hatiku, bahwa seorang manusia tidak akan mati sebelum ia menerima semua rizki yang telah ditetapkan baginya. Karena itu hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan carilah rizki dengan jalan yang baik. Janganlah sekali-sekali kelambatan datangnya rizki membuat kalian mencarinya dengan jalan ma'siat (durhaka terhadap Allah). Apa yang ada pada Allah hanya dapat diperoleh dengan cara berbakti dan taat kepada-Nya".

Peringkat ketiga, ialah Malaikat pembawa wahyu datang kepada Rasulullah s.a.w. dalam wujud seorang lelaki, kemudian terjadilah percakapan sehingga beliau memahami sepenuhnya apa yang dikatakan oleh Malaikat itu. Turunnya wahyu dalam wujud manusia biasa, kadang-kadang diketahui langsung oleh beberapa orang sahabat-Nabi. Bahkan adakalanya Malaikat yang datang kepada beliau dalam wujud manusia biasa itu tidak diketahui bahwa ia Malaikat pembawa wahyu, sehingga Rasulullah s.a.w. menduganya benar-benar manusia biasa. Pernah terjadi, Malaikat pembawa wahyu menyerupai seorang yang bernama Dahyah Al-Kalbiy. Mengenai Dahyah itu Ibnul-Qayyim mengatakan, Dahyah Al-Kalbiy seorang yang sangat rupawan, bila ia datang ke Madinah untuk urusan dagang banyak wanita cantik keluar dari rumah ingin melihatnya.

Peringkat keempat, ialah kedatangan Malaikat pembawa wahyu berupa suara lonceng berdentang. Dalam keadaan seperti itu Rasulullah s.a.w. merasakan sesuatu yang sangat berat sehingga kening beliau berucuruan keringat, kendati udara amat dingin. Apabila wahyu turun melalui cara demikian di saat Rasulullah s.a.w. sedang mengendarai unta atau bighal, hewan tersebut tidak tahan berdiri dan segera menderum (berlutut dengan melipat empat buah kakinya) di atas tanah. Pernah terjadi, wahyu turun pada saat Rasulullah s.a.w. sedang duduk berhimpitan dengan Zaid bin Tsabit sehingga paha beliau tertumpang di atas pahanya. Demikian berat Zaid merasakan tindihan paha Rasullullah s.a.w. hingga merasa seakan-akan tulang pahanya retak dan patah.

Peringkat kelima, adakalanya Rasulullah s.a.w. melihat Malaikat pembawa wahyu dalam wujud aslinya, kemudian Malaikat itu menyampaikan wahyu kepada beliau s.a.w. sebagaimana yang diperintahkan

Allah kepadanya. Peristiwa demikian itu pernah dua kali terjadi, yaitu sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'anul-Karim, S.An-Najm : 1 – 14.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ وَمَا يَنطِقُ
عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ذُو
مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ فَكَانَ
قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ مَا كَذَبَ
الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً
أُخْرَىٰ عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَىٰ (النجم ١-١٤)

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad s.a.w.) tidak sesat dan tidak keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut hawa nafsunya. Ucapannya bukan lain adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya, yang diajarkan (dibawakan) kepadanya oleh Malaikat Jibril yang kuat perkasa, yang berakal cerdas dan menampakkan diri dalam rupa aslinya, di saat ia berada di ufuk (cakrawala) tinggi, kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi hingga ia dekat (dengan Muhammad s.a.w) sejarak dua ujung busur panah, atau lebih dekat (dari itu), kemudian ia menyampaikan kepada hamba Allah (Muhammad s.a.w.) apa yang diwahyukan kepadanya. Hatinya (Muhammad s.a.w) tidak mendustakan apa yang dilihatnya. Apakah mereka (kaum musyrikin Makkah) hendak membantahnya mengenai apa yang telah dilihatnya? Sungguhlah bahwa ia (Muhammad s.a.w.) telah melihat Malaikat Jibril (dalam rupa aslinya) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul-Muntaha (tempat tertinggi yang didatangi Rasulullah s.a.w. pada waktu mi'raj)".

Peringkat keenam, yaitu penyampaian wahyu oleh Allah swt seperti yang terjadi pada malam mi'raj mengenai ketentuan shalat fardhu dan lain-lain. Penyampaian wahyu dengan cara demikian itu

bersifat langsung dari Allah swt, tidak melalui mimpi yang benar dan tidak pula melalui perantaraan Malaikat. Dalam hal itu tidak berarti Rasulullah s.a.w. dapat melihat Allah swt.

Peringkat ketujuh, ialah firman Allah yang diterima langsung dari Allah swt tanpa perantaraan Malaikat, yaitu seperti firman Allah yang diterima secara langsung oleh Nabi Musa a.s. Penerimaan wahyu secara demikian itu oleh Nabi Musa a.s. merupakan kepastian yang tak dapat disangkal karena diberitakan dengan nash Al-Qur'anul-Karim. Adapun mengenai penerimaan seperti itu oleh Nabi Muhammad s.a.w. tercantum di dalam Hadits mengenai Isra. Dengan demikian maka jelaslah, bahwa penyampaian wahyu menurut peringat ketujuh dan keenam pada hakekatnya adalah sama, bukan merupakan peringkat sendiri-sendiri. Sesungguhnya semua peringkat tersebut di atas termasuk dalam pengertian yang disebutkan Allah swt dengan firman-Nya :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

(الشورى : ٥١)

"Tidak seorang manusia pun yang diajak bercakap-cakap oleh Alllah kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir[1] *". (S. Asy-Syura : 51).*

---

1) *Yang dimaksud "tabir" atau "hijab" dalam hal itu ialah, manusia dapat mendengar kalam Ilahi, tetapi ia tidak dapat melihat Allah, sebagaimana yang terjadi pada diri Nabi Musa a.s. di gunung Sina, dan pada diri Nabi Muhammad s.a.w. pada waktu mi'raj, di Sidratul-Mutaha.*

AGAMA ISLAM DIMULAI DARI KELUARGA NABI

Orang-orang pertama yang memeluk agama Islam ialah keluarga Rasulullah s.a.w. dan da'wah pertama yang beliau lakukan pun tertuju kepada keluarga beliau. Pada permulaan Islam, di antara keluarga Rasullullah s.a.w. yang telah mencapai usia dapat membedakan yang haq dari yang batil dan dapat mengenal kebenaran agama ialah tiga orang. Orang yang pertama adalah Sitti Khadijah r.a., isteri beliau s.a.w. yang ikhlas, jujur dan setia. Orang yangkedua ialah 'Ali bin Abi Thalib r.a., pemuda remaja yang disauh dan dibesarkan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri. Sedangkan orang yang ketiga ialah Zaid bin Haritsah, seorang maula (bekas budak) yang sangat setia dan dimerdekakan oleh beliau s.a.w. dari perbudakan. Oleh beliau martabatnya diangkat sedemikian tinggi sebagai puteranya, sejajar dengan para pemuka Quraisy. Orang memanggilnya "Zaid bin Muhammad", tetapi panggilan demikian itu kemudian dihapus berdasarkan perintah wahyu di dalam Al-Qur'an yang melarang tabanni (adaption/mengangkat anak). Zaid menjadi seorang terhormat karena keislamanan dan keimanannya, dan ia pun menjadi seorang mulia karena kemerdekaan yang diperolehnya dari Rasulullah s.a.w., dan karena kehormatan silsilahnya sendiri.

Keislaman Sitti Khadijah r.a. :

Sitti Khadijah r.a. beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sejak suaminya (Muhammad Rasulullah s.a.w.) bertemu dengan Roh Kudus (Malaikat Jibril) kemudian pulang ke rumah dengan hati cemas gelisah; dan sejak ia (Sitti Khadijah r.a.) diberitahu oleh Waraqah bin Naufal bahwa suaminya seorang Nabi terakhir bagi semua ummat manusia, tak ada Nabi lagi sesudahnya. Adalah wajar jika Sitti Khadijah r.a. segera beriman. Bagaimana tidak, sebab sepanjang pengetahuannya sendiri, Muhammad s.a.w. selama hidupnya tetap tepercaya, jujur, berbudi luhur dan besar kasih sayangnya kepada kaum lemah. Beberapa tahun Sitti Khadijah r.a. menyaksikan sendiri suaminya bertahannuts, menjauhkan diri dari segala urusan keduniaan, menumpahkan segenap jiwa

dan alam fikirannya untuk menemukan kebenaran hakiki, tidak lain! Beliau mencari kebenaran tertinggi dengan akal fikiran, perasaan dan jiwanya, yaitu kebenaran yang jauh lebih tinggi daripada angan-angan dan khayalan manusia-manusia penyembah berhala atau mereka yang biasa menyembelih ternak untuk disajikan kepada patung-patung pujaan!

Sitti Khadijah r.a. memang benar merupakan wanita pertama yang beriman sejak permulaan Islam, dan keimanan serta keislamannya itu mendatangkan keamanan dan keselamatan bagi suaminya, Muhammad Rasulullah s.a.w. Bagi beliau s.a.w. Sitti Khadijah r.a. adalah tempat bernaung yang penuh kasing sayang, terutama pada saat-saat kaum musyrikin Quraisy sedang gencar-gencarnya melancarkan tantangan dan perlawanan. Mengenai hal itu Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya mengatakan : "Khadijah membantu semua urusan beliau swt, ia adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang pertama yang membenarkan kebenaran agama yang beliau ajarkan. Dengan keimanan Khadijah itu Allah swt meringankan beban kesukaran yang dihadapi oleh Rasul-Nya. Tiap mendengar tantangan menyedihkan dari kaum musryikin Quraisy, dengan kesetiaan dan kemantapan iman Khadijah r.a. itu Allah swt menenangkan dan menabahkan fikiran dan perasaan Rasul-Nya. Berkat jasa-jasanya yang besar itulah Khadijah beroleh kedudukan di sisi Allah dan Rasul-Nya lebih tinggi daripada kedudukan para isteri Nabi dan Rasul terdahulu. Kepada Khadijah Allah swt menyampaikan penghargaan yang sebaik-baiknya. Melalui Malaikat Jibril a.s. Allah swt memerintahkan Rasul-Nya memberitahu Khadijah r.a., bahwasanya Allah menyampaikan salam penghargaan.

'Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w. diperintah menyampaikan kabar gembira kepada Khadijah r.a., bahwasanya telah disediakan baginya sebuah istana megah terbuat dari untaian mutiara. Di dalamnya samasekali tidak ada sesuatu yang menyulitkan dan melelahkan. Allah setelah mengaruniakan istana itu di dalam sorga, tempat ia hidup kekal menikmati ketenteraman sempurna, keasrian dan keindahan yang tiada taranya. Semua karunia nikmat tersebut dilimpahkan kepada Khadijah r.a. atas jasa-jasa dan pengabdiannya kepada Rasulullah s.a.w. dengan mewujudkan bagi

beliau rumahtangga di dunia yang penuh ketenteraman, keberkahan, keamanan dan keselamatan.

Keislaman 'Ali bin Abi Thalib r.a. :

Ketika itu 'Ali bin Abi Thalib r.a. telah berusia 10 tahun, namun dalam usia seperti itu ia telah dapat membedakan yang baik dari yang buruk dan yang benar dari yang batil. Dengan demikian maka ia telah memiliki kesanggupan memahami makna ajaran-ajaran agama yang diterimanya langsung dari Rasulullah s.a.w. Demikianlah pendapat para ulama Islam Atas dasar itulah mereka sepakat bulat memandang sah keislaman seorang yang masih dalam usia kanak-kanak, asalkan ia sudah mampu membedakan yang benar dari yang batil, dan yang baik dari yang buruk.

Ibnu Ishaq mengatakna : "Lekaki pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang pertama menunaikan shalat bersama Rasulullah s.a.w., dan yang pertama membenarkan agama yang dibawakan oleh beliau s.a.w. ialah 'Ali bin Abi Thalib bin 'Abdul-Mutthalib bin Hasyim. Ketika itu ia berusia 10 tahun".

Kecuali itu Ibnu Ishaq dan para ulama lainnya pun mengatakan, bila waktu shalat telah tiba, Rasulullah s.a.w. pergi ke syi'ab [1] mengajak 'Ali bin Abi Thalib secara diam-diam tanpa sepengetahuan ayahnya, para pamannya dan kaum kerabatnya yang lain. Di tempat itulah mereka berdua menunaikan shalat. Petang hari mereka pulang. Demikianlah yang mereka lakukan beberapa lama hingga saat Abu Thalib melihat sendiri mereka sedang menunaikan shalat. Menurut para ahli riwayat, ketika itu Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah s.a.w. : "Hai Muhammad, agama apakah sebenarnya yang engkau peluk itu?" Beliau menjawab : "Itu adalah agama Allah, agama para Malaikat-Nya, agama para Nabi dan Rasul-Nya, dan agama leluhur kita Nabi Ibrahim. Allah telah mengutusku sebagai Nabi dan Rasul kepada semua ummat manusia, dan anda . . . hai paman, adalah orang pertama yang berhak menyambut baik agama yang kubawakan, dan orang

---

1) Lembah sempit di antara dua buah bukit.

pertama yang berhak membantuku dalam upaya menegakkan agama itu".

Para ahli riwayat juga memberitakan, bahwa ketika itu Abu Thalib bertanya kepada puteranya : "Hai 'Ali, agama apakah sebenarnya yang kau peluk itu?" Puteranya menjawab : "Ayah, aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, aku membenarkan agama yang dibawakan oleh Rasul-Nya, aku menunaikan shalat bersama beliau, dan kuikuti jejak beliau". Mendengar jawaban tersebut Abu Thalib berkata : "Ia (Muhammad s.a.w.) pasti mengajakmu kepada kebajikan, karena itu hendaklah engkau tetap mengikutinya"!

Keislaman Zaid bin Haritsah :

Zaid bin Harisah seorang Arab dari kabilah Bani Kalb. Ia dipaksa menjadi budak oleh orang-orang tertentu melalui cara-cara jahiliyah. Ketika Zaid masih berusia delapan tahun dan sedang bermain-main, sekonyong-konyong datanglah beberapa orang penunggang kuda menghampirinya lalu menculiknya. Zaid dibawa lari kemudian dijual di salah satu pasar di luar Makkah. Dari tangan ke tangan akhirnya Zaid menjadi milik Sitti Khadijah Ummul-Mu'minin r.a., kemudian olehnya diberikan kepada Rasulullah s.a.w. Sejak itu Zaid menjadi budak beliau sebagaimana yang lazim berlaku pada masa itu di kalangan masyarakat Arab.

Tentu saja, ayah Zaid sangat mengkhawatirkan anak kesayangannya dan tidak henti-hentinya menangis memikirkan kemalangan nasib anaknya. Ia mencari-cari ke berbagai pelosok negeri Arab. Pada akhirnya ia menemukan Zaid berada di tengah keluarga Muhammad s.a.w, sebelum bi'tsah. Berdasarkan fitrahnya beliau memang menentang dan memusuhi sistem perbudakan, karena itu beliau tidak memperlakukan Zaid sebagai budak, dan tidak ingin mempertahankan Zaid tetap tinggal di dalam lingkungan keluarganya tanpa kemauannya sendiri. Beliau mempersilakan Zaid memilih mana yang lebih disukainya : Kembali kepada ayahnya, atau tetap tinggal bersama beliau. Ternyata Zaid lebih suka tetap tinggal bersama beliau s.a.w. daripada kembali kepada ayahnya walaupun sebagai orang merdeka. Betapa kecewa ayah Zaid ketika mengetahui sikapnya yang demikian itu. Kepadanya ia bertanya:

"Hai Zaid, kenapa engkau lebih suka menjadi budak daripada hidup merdeka bersama ayah ibumu sendiri?" Zaid menjawab : "Pada orang itu (yakni Muhammad s.a.w.) aku melihat sesuatu yang tidak ada pada orang lain. Aku tidak ingin berpisah dengan dia!" Ketika mendengar dan menyaksikan sendiri kesetiaan Zaid sedemikian tinggi, Muhammad s.aw. memegang tangan Zaid dan mengajaknya berdiri di depan sejumlah orang Quraisy, lalu berkata : "Hai orang-orang Quraisy, saksikanlah bahwa anak ini adalah anakku, ia ahli warisku dan aku ahli warisnya!" Betapa lega dan gembiranya hati ayah Zaid ketika mendengar ucapan Muhammad s.a.w. yang disaksikan orang banyak. Mulai hari itu Zaid dipanggil orang dengan nama "Zaid bin Muhammad", tetapi beberapa tahun kemudian Allah swt menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya :

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا
آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ . (الاحزاب : ٥)

"Panggilah mereka (anak-anak angkat) dengan nama ayah mereka sendiri. Itulah yang lebih adil dalam pandangan Allah. Jika kalian tidak mengetahui ayah-ayah mereka, maka mereka itu adalah saudara-saudara kalian seagama dan maula-maula[1] kalian" (S. Al-Ahzab : 5).

Zaid bin Haritsah tetap tinggal di tengah keluarga Muhammad s.a.w. hingga saat beliau diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul, kemudian ia mengimani kenabian beliau dan memeluk Islam.

Keluarga Rasulullah s.a.w. yang semulanya berbeda-beda fikiran dan kepercayaan akhirnya menjadi kesatuan utuh berlandaskan keimanan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Dalam menunaikan shalat, Rasulullah s.a.w. sering bersama dengan isteri beliau, Sitti Khadijah r.a. dan putera asuahan kesayangannya, 'Ali bin Abi Thalib r.a.

---

1) Maula ialah budak yang telah dimerdekakan dan hidup di bawah asuhan bekas tuannya, atau seseorang yang telah diangkat sebagai anak (anak angkat).

Seorang pedagang bernama Yahya bin 'Afif menceritakan kesaksiannya sendiri ketika ia berkunjung ke Makkah, sebagai berikut :

"Pada masa jahiliyah aku datang ke Makkah dan singgah di rumah Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib. Keesokan harinya ketika matahari terbit dan langit mulai cerah aku melihat ke arah Ka'bah. Tampak seorang muda mengarahkan pandangan matanya ke langit kemudian menghadap ke Ka'bah. Lalu menyusul seorang anak remaja muda berdiri di sebelah kanannya. Datang lagi seorang wanita lalu berdiri di belakangnya. Ketika orang muda itu berruku' (membongkok), turut beruku' pula anak remaja dan wanita itu. Kemudian orang muda itu berdiri lagi, diikuti juga oleh anak remaja dan wanita itu. Demikian juga ketika orang muda itu bersujud. Adegan-adegan yang kuanggap aneh itu kutanyakan kepada Al-'Abbas. Ia balik bertanya : 'Tahukah anda siapa mereka itu?' Kujawab : 'Tidak'. Al-'Abbas lalu menjelaskan : 'Orang muda itu ialah Muhammad bin 'Abdullah, kemanakanku. Anak remaja itu 'Ali bin Abi Thalib, dan wanita yang di belakang orang muda itu ialah Khadijah, isterinya'. Sungguh, aku belum pernah melihat seorang pun di muka bumi ini yang menganut agama seperti itu selain mereka bertiga!"

Mereka itulah tiga orang suci yang terdini memeluk agama Islam, dan yang keempatnya ialah Zaid bin Haritsah.

TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN DA'WAH

Tahap-tahap da'wah agama Islam yang dilakukan Rasulullah s.a.w. sejak bi'tsah hingga wafatnya, dapat dibagi menjadi empat tahap seperti di bawah ini :

Tahap pertama : Da'wah secara diam-diam, berlangsung selama tiga tahun.

Tahap kedua : Da'wah terbuka (terang-terangan) secara lisan, berlangsung hingga saat Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah.

Tahap ketiga : Da'wah terbuka diselingi beberapa kali peperangan melawan serangan musuh-musuh Islam dan kekuatan-kekuatan lain yang menyerang lebih dulu, atau mereka yang mengganggu kesentosaan kaum muslimin. Da'wah demikian itu berlangsung hingga tahun ditandatanganinya "Shulhul-Hidaibiyyah" (Perjanjian Damai antara Rasulullah s.a.w. dan kaum musyrikin Quraisy, di Hudaibiyyah).

Tahap keempat : Da'wah terbuka diselingi beberapa kali peperangan melawan setiap kekuatan yang merintangi atau membendung da'wah Islam. Tahap inilah yang menjamin kemantapan perintah syari'at dan melandasi hukum peperangan di dalam Islam.

Menurut Imam Ibnul-Qayyim, pelaksanaan da'wah Islam oleh Rasulullah s.a.w. dapat dibagi menjadi lima tahap sebagai berikut :

Tahap pertama	:	Nubuwwah (kenabian). Yang dimaksud ialah masa permulaan bi'tsah Muhammad s.a.w.
Tahap kedua	:	Peringatan kepada kaum kerabat yang terdekat dengan beliau s.a.w.
Tahap ketiga	:	Peringatan kepada kaum Quraisy.
Tahap keempat	:	Peringatan kepada semua orang yang dahulu pernah menerima peringatan dari para Nabi sebelum beliau, yakni seluruh bangsa Arab.
Tahap kelima	:	Peringatan kepada semua ummat manusia hingga akhir zaman.

PERMULAAN SHALAT FARDHU

Menurut Ibnu Ishaq, ketika shalat fardhu mulai diwajibkan kepada Rasulullah s.a.w, malaikat Jibril a.s. datang kepada beliau di sebuah dataran tinggi Makkah, kemudian memukul-mukulkan tumitnya pada sebuah lembah hingga keluar air dari dalamnya. Malaikat Jibril lalu mengambil air wudhu disaksikan oleh Rasulullah s.a.w. Beliau kemudian mengambil air wudhu sebagaimana yang dilakukan oleh Jibril. Setelah itu Jibril bersembahyang, kemudian beliau s.a.w. bersembahyang mengikuti contoh yang diberikan oleh Jibril. Seusai shalat Jibril pergi.

Ibnu Ishaq juga mengetengahkan sebuah Hadits berasal dari Ummul-Mu'minin Sitti 'Aisyah r.a. yang mengatakan : "Shalat fardhu yang diwajibkan kepada Rasulullah s.a.w. pada mulanya hanya terdiri dari dua raka'at dalam setiap kali shalat. Kemudian dilengkapkan menjadi empat raka'at pada waktu-waktu beliau s.a.w. berada di Madinah. Apabila beliau dalam perjalanan jauh, beliau tetap diwajibkan shala dua rak'at".

As-Suahiliy – demikian juga Al-Muzniy – mengatakan, sebelum Isra shalat fardhu hanya ditetapkan dua kali sehari-semalam, yaitu sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam. Sebagai dalil As-Suhailiy menyebut firman Allah swt di dalam Al-Qur'an : "Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi" (S. Al-Mu'minin : 55).

Lebih jauh As-Suhailiy menerangkan, Isra dan penetapan shalat fardhu lima kali sehari-semalam terjadi pada tahun pertama sebelum Hijrah. Atas dasar itu mungkin yang dimaksud Sitti 'Aisyah r.a. dengan "Penambahan jumlah raka'at pada waktu-waktu beliau berada di Madinah" ialah penambahan jumlah raka'at setelah penetapan shalat fardhu lima kali sehari-semalam. Dengan demikian maka penambahan itu

mengenai jumlah raka'at dan jumlah shalat. Atas dasar itu maka yang dikatakan Sitti 'Aisyah r.a. "shalat fardhu dua raka'at", berlaku pada kurun waktu sebelum Isra. Demikian pula yang dikatakan oleh jama'ah kaum Salaf, termasuk 'Abdullah bin 'Abbas.

ORANG-ORANG YANG DINI MEMELUK ISLAM

1. Periode Da'wah Diam-diam

Mulailah Rasulullah s.a.w. melaksanakan da'wah sebagaimana yang diperintahkan Allah swt. Beliau mengajak manusia supaya hanya bersembah sujud kepada Allah swt, meninggalkan pemujaan berhala dan patung-patung. Dalam melaksanakan tugas Risalahnya itu beliau sangat berhati-hati dan melakukan da'wahnya secara diam-diam agar tidak mengejutkan orang-orang Quraisy, mengingat kefanatikan mereka kepada pemujaan berhala dan kuatnya kepercayaan syirik mereka yang telah berurat dan berakar. Karena itulah Rasulullah s.a.w. tidak melakukan da'wah secara terbuka dan terang-terangan kepada kaum Quraisy. Beliau membatasi da'wahnya hanya kepada beberapa orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan beliau, atau orang-orang yang sudah lama beliau kenal.

Keislaman Abu Bakar r.a :

Sesudah 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Zaid bin Hartisah r.a., pria ketiga yang dini memeluk Islam ialah Abu Bakar bin Abi Qahafah At-Taimiy. Ia sahabat karib Rasulullah s.a.w. sejak lama. Beliau mengenalnya sebagai orang yang mempunyai sifat-sifat jujur, tepercaya dan tidak suka berdusta. Karena itulah ia termasuk orang pertama yang diajak Rasulullah s.a.w. bersembah sujud kepada Allah swt dan meninggalkan pemujaan berhala. Ia tidak bimbang ragu menyambut baik ajakan beliau s.a.w. dan segera beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Ibnu Ishaq, setelah Abu Bakar r.a. memeluk Islam ia memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan dan giat mengajak orang lain beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Abu Bakar.r.a. seorang yang disenangi oleh kaumnya dan terkenal sebagai orang yang ramah. Di kalangan kaum Quraisy ia seorang yang paling banyak mengetahui silsilah mereka dan mengetahui pula kebaikan dan keburukan

yang ada pada mereka. Kecuali itu ia juga seorang pedagang yang berakhlak tinggi dan baik budi. Banyak orang Quraisy yang dàtang kepadanya untuk minta nasihat dan pendapat mengenai berbagai urusan mengingat pengetahuannya yang luas, pengalamannya dalam urusan dagang dan pergaulannya yang baik. Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk berda'wah menyebarkan agama Islam, mengajak setiap orang yang menaruh kepercayaan kepadanya.

Keislaman 'Utsman bin 'Affan r.a. :

Atas ajakan Abu Bakar r.a. 'Utsman bin 'Affan bin Abil-'ash bin Umayyah memeluk Islam. Ia dilahirkan pada tahun Gajah ke -6. Ia nikah dengan Ruqayyah binti Muhammad Rasulullah s.a.w. Beberapa sumber riwayat mengatakan, dari perniakahannya itu ia beroleh seorang anak lelaki, diberi nama 'Abdullah, tetapi meninggal dunia dalam usia kanak-kanak. Untuk menghindari gangguan kaum musrikin Quraisy ia bersama isterinya hijrah ke Habasyah (Ethiopia). Ia tidak turut serta dalam perang Badr karena merawat isterinya yang sakit keras hingga wafat sekembalinya dari Habasyah.

Keislaman Zubair bin Al-'Awwam r.a. :

Nama lengkapnya Zubair bin Al-'Awwam bin Khuwailid bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy. Nama panggilannya Abu 'Abdullah, diambil dari nama anak lelaki sulungnya, 'Abdullah. Ibu Zubair ialah Shafiyyah binti 'Abdul-Mutthalib bin Hasyim. Zubair memeluk Islam pada usia 12 tahun. Zubair bin Al-'Awwam, 'Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin 'Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqaash mempunyai usia sebaya, karena semuanya lahir pada tahun yang sama. Zubair tidak pernah absen dalam peperangan bersama Rasulullah s.a.w. melawan kaum musyrikin, bahkan sementara sumber riwayat mengatakan, bahwa Zubair orang pertama yang menghunus pedang untuk membela dan mempertahankan agama Islam. Ia mati dibunuh oleh 'Umairah bin Jirmuz pada saat sedang meninggalkan perang "Jamal" (Waq'atul-Jamal) setelah berdialog dengan Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. hingga menyadari kekeliruan tindakannya. Sebagaimana diketahui, Zubair, Talhah dan 'Aisyah Ummul-Mu'minin – radhiyallhu 'anhum bersama-sama memimpin pasukan "Jamal" di Basrah dalam peperangan melawan

Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. Zubair bin Al-'Awwam wafat dalam usia 67 tahun.

Keislaman 'Abdurrahman bin 'Auf r.a. :

Nama lengkapnya 'Abdurrahman bin 'Auf dari Bani Zuhrah bin Kilab. Nama aslinya pada masa jahiliyah 'Abdu 'Amr; sumber riwayat lain mengatakan nama aslinya ialah 'Abdul-Ka'bah. Setelah memeluk Islam, Rasulullah s.a.w. mengganti namanya dengan "'Abdurrahman". Ia lahir pada tahun Gajah ke-10, dan termasuk kaum muslimin gelombang pertama dan kedua yang berhijrah ke Habasyah. Sekembalinya dari Habasyah ia hijrah ke Madinah mengikuti jejak Rasulullah s.a.w. 'Abdurrahman bin 'Auf r.a. wafat di Madinah pada tahun 31 Hijriah dalam usia 75 tahun dan dimakamkan di pekuburan Baqi!

Keislaman Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. :

Nama lengkapnya ialah Sa'ad bin Abi Waqqash bin 'Abdi Manaf bin Zuhrah. Uhaib, nama asli ayah Sa'ad, adalah paman Aminah binti Wahb, ibu Rasulullah s.a.w. Nama panggilan Sa'ad ialah Abu Ishaq. Ia termasuk 10 orang sahabat-Nabi yang diberi kabar gembira akan masuk sorga. Selain itu beliau s.a.w. juga secara khusus mendo'akan Sa'ad agar anak panah yang dilepaskan olehnya terhadap musuh Islam selalu tepat mengenai sasaran, dan mendoakan pula agar permohonannya kepada Allah swt (doanya) selalu terkabul. Berkat doa beliau itu permohonan Sa'ad kepada Allah cepat terkabul. Sebuah Hadits meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada para sahabatnya : "Hati-hatilah terhadap do'a Sa'ad!"

Sa'ad bin Abi Waqqash wafat pada masa kekuasaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Keislaman Thalhah bin 'Ubaidillah r.a. :

Nama lengkapnya Thalhah bin 'Ubaidillah bin 'Utsman bin 'Umar, dari Bani Taim bin Murrah. Ibunya seorang wanita Hadramaut bernama Sha'bah binti 'Abdullah bin 'Amad dari Bani Khazraj. Nama panggilan Thalhah ialah Abu Muhammad Al-Fayyadh. Ia mati terbunuh dalam perang "Jamal" dalam usia 60 tahun.

Delapan orang sahabat-Nabi tersebut di atas (yakni Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar, 'Utsman, Zubair, 'Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin 'Ubaidillah – radhiyallahu 'anhum – adalah orang-orang yang dini memeluk Islam dan membenarkan ajaran Rasulullah s.a.w. serta beriman kepada beliau.

Menyusul kemudian sesudah mereka Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai orang kesembilan yang dini memeluk Islam. Ia turut serta dalam perang Badr bersama Rasulullah s.a.w. dan dalam semua peperangan berikutnya ia tidak pernah absen. Ketika dalam perang Uhud Rasulullah s.a.w. terkena lemparan batu besar hingga topi perisainya pecah dan dua keping pecahan besi menembus rahang beliau, Abu 'Ubaidah-lah yang mencabut pecahan besi itu dengan gigi serinya hingga tanggal. Abu 'Ubai'dah r.a. termasuk 10 orang yang diberi kabar gembira akan masuk sorga oleh Rasulullah s.a.w. Ia wafat dalam usia 58 tahun akibat serangan wabah penyakit pada tahun 18 Hijriah di Jordan (daerah Syam) dan dimakamkan di sana.

Orang kesepuluh yang dini memeluk Islam ialah Abu Salmah. Nama aslinya 'Abdullah bin 'Abdul-Asad dari Bani Makhzum. Ibunya bernama Barrah binti 'Abdul-Muttalib bin Hasyim. Ia termasuk sahabat-Nabi yang hijrah ke Habasyah bersama isterinya, Ummu Salamah binti Abu Umayyah. Sekembalinya dari dua kali hijrah ke Habasyah ia turut serta dalam perang Badr bersama Rasulullah s.a.w Ia menderita luka parah dalam peperangan tersebut, dan akibat infeksi luka-lukanya ia wafat pada tahun ke-3 Hijriah. Ia wafat meninggalkan isteri dan beberapa orang anak. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dan untuk menolong keluarga yang ditinggalkannya, Rasulullah s.a.w. kemudian nikah dengan Ummu Salamah r.a.

Orang kesebelas yang dini memeluk Islam ialah Al-Arqam bin Al-Arqam, dari Bani Makhzum. Ia termasuk kaum muslimin gelombang pertama yang berhijrah ke Habaysah. Di rumah Al-Arqam itulah Rasulullah s.a.w. giat berda'awah secara diam-diam, dan di situ jugalah beliau bersembunyi menghindari gangguan kaum musyrikin Quraisy. Di rumah Al-Arqam yang terletak di Shafa itu banyak orang yang memeluk Islam hingga mencapai jumlah 40 orang, yang terakhir ialah 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. Dengan keislaman 'Umar r.a. sebagai orang yang sangat ditakuti kaum musyrikin Quaisy, dan dengan bersandar pada kekuatan

40 orang muslimin, Rasulullah s.a.w. memulai da'wahnya secara terbuka dan terang-terangan. Al-Arqam wafat tepat pada hari wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., dalam usia 80 tahun.

Setelah keislaman 11 orang tersebut, kemudian menyusul orang yang keduabelas, ketigabelas dan keempatbelas, yaitu 'Utsman bin Madz'un bin Habib bin Wahb dari Bani Jumah, disertai dua orang saudara lelakinya, masing-masing bernama Qudamah dan 'Abdullah. 'Utsman bin Madz'un termasuk mereka yang dua kali berhijrah ke Habasyah, dan sekembalinya dari negeri itu ia turut serta dalam perang Badr bersama Rasulullah s.a.w. Ia adalah orang pertama dari kaum Muhajirin yang wafat di Madinah sekembalinya dari perang Badr, dan merupakan orang pertama juga dari kaum Muhajirin yang jenazahnya dimakamkan di pekuburan Baqi'. Pada masa jahiliyah ia termasuk orang yang mengharamkan dirinya meneguk arak.

Menyusul kemudian 'Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Mutthalib bin 'Abdi Manaf, sebagai orang yang kelimabelas memeluk Islam. Usianya sepuluh tahun lebih tua daripada usia Rasulullah s.a.w. Ia memeluk Islam sebelum Rasulullah s.a.w. memulai da'wahnya secara diam-diam di rumah Al-Arqam. Ia turut hijrah ke Madinah bersama dua orang saudara lelakinya, masing-masing bernama Thufail dan Hushain. 'Ubaidah bin Al-Harits termasuk sahabat-Nabi yang mempunyai kedudukan baik dalam pandangan Rasulullah s.a.w.

Orang keenambelas yang memeluk Islam ialah Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail dari Bani 'Adiy bin Ka'ab. Ia adalah anak paman 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. dan sekaligus iparnya, karena ia nikah dengan Fatimah binti Al-Khatthab, saudara perempuan 'Umar. Ia wafat di Madinah pada masa "kekhalifahan" Mu'awiyah bin Abi Sufyan (tahun 51 Hijriah) dalam usia kurang-lebih 70 tahun. Sa'id bin Zaid termasuk sepuluh orang sahabat-Nabi yang diberi kabar gembira akan masuk sorga oleh Rasulullah s.a.w. Peristiwa yang dialami Sa'id menjadi sebab keislamannya 'Umar Ibnul-Khatthab r.a.

Orang ketujuhbelas yang memeluk Islam ialah 'Umair bin Abi Waqqash, saudara lelaki Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia masih remaja muda berusia 16 tahun, karena itu ketika ia hendak turut serta dalam perang Badr bersama Rasulullah s.a.w., beliau memandangnya masih terlalu

kecil dan bermaksud hendak mengembalikan kepada keluarganya. Akan tetapi 'Umair terus mendesak sambil menangis minta diizinkan turut berperang melawan kaum musyrikin Quraisy. Atas desakannya itu Rasulullah s.a.w. mengizinkannya turut berangkat ke medan perang Badr. Dalam peperangan itu ia gugur sebagai pahlawan syahid.

Orang kedelapanbelas yang dini memeluk Islam ialah 'Abdullah bin Mas'ud. Ia memeluk Islam berbarengan waktunya dengan keislaman Sa'id bin Zaid. Mengingat keadaan badan dan kesehatannya yang tidak memungkinkan terus-menerus turut serta dalam peperangan membela Islam dan kaum muslimin, ia hanya turut serta dalam perang Badr dan Hudaibiyyah. Ia wafat di Madinah dalam usia kurang lebih 60 tahun, dan jenazahnya dimakamkan di pekuburan Baqi'.

Orang yang kesembilanbelas memeluk Islam ialah Mas'ud bin Al-Qariy, nama aslinya ialah Mas'ud bin Rabi'ah bin 'Amr. Ia memeluk Islam sebelum Rasulullah s.a.w. berdawah di rumah Al-Arqam. Ia turut serta dalam perang Badr. Wafat pada tahun 30 Hijriah di Madinah.

Orang keduapuluh yang memeluk Islam ialah Salith bin 'Amr. Ia termasuk rombongan pertama yang berhijrah. Dialah yang pada tahun 6 Hijriah diutus Rasulullah s.a.w. kepada dua orang penguasa Yamamah agar mereka mau memeluk Islam. Dua orang penguasa tersebut masing-masing bernama Haudzah bin Ali Al-Hanafiy dan Tsimamah bin Atsal Al-Hanafiy. Salith mati terbunuh pada tahun 14 Hijriah.

Orang yang keduapuluhsatu memeluk Islam ialah 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah, saudara seibu dengan Abu Jahl. Ia memeluk Islam sebelum Rasulullah s.a.w. berda'wah secara diam-diam di rumah Al-Arqam. Ia turut berangkat hijrah ke Habasyah bersama isterinya, Asma binti Salamah; kemudian hijrah lagi ke Madinah. 'Ayyasy wafat di kota kelahirannya sendiri, Makkah.

Orang yang keduapuluh dua memeluk Islam ialah 'Amir bin Rabi'ah bin 'Anz bin Wa'il. Pada masa permulaan Islam ia hijrah ke Habasyah bersama isterinya, kemudian hijrah lagi menyusul Rasulullah s.a.w. ke Madinah. Ia turut serta dalam perang Badr bersama Rasu-

lullah s.a.w. dan tidak pernah absen dalam peperangan-peperangan menegakkan agama Islam. 'Amir wafat pada tahun 33 Hijriah.

Orang yang keduapuluhtiga dan keduapuluhempat memeluk Islam ialah 'Abdullah bin Jahsy dan saudaranya yang bernama Abu Ahmad bin Jahsy. Kedua-duanya termasuk rombongan pertama yang berhijrah ke Madinah. Sebelum itu mereka juga telah dua kali berhijrah ke Habasyah. 'Abdullah gugur sebagai pahlawan syahid dalam perang Uhud. Saudara mereka yang bernama 'Ubaidillah bin Jahsy di Habasyah meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Nasrani (murtad). Ia meninggal dunia di negeri itu sebagai orang Nasrani, sedangkan janda-nya, Habibah binti Abu Sufyan yang tetap memeluk agama Islam dinikah oleh Rasulullah s.a.w.

Orang yang keduapuluhlima memeluk Islam ialah Ja'far bin Abi Thalib, nama panggilannya Abu 'Abdullah. Ia seorang yang rupa dan akhlaknya mirip dengan Rasulullah s.a.w. Usianya sepuluh tahun lebih tua daripada usia adiknya, 'Ali bin Abi Thalib. Pada permulaan Islam ia berhijrah ke Habasyah. Ia kembali dari Habasyah ke Madinah bersa-maan waktunya dengan jatuhnya Khaibar ke tangan kaum muslimin. Ketika bertemu dengan Rasulullah s.a.w. beliau memeluknya seraya berkata : "Aku tidak tahu mana yang lebih menyenangkan hatiku: Kedatangan Ja'far ataukah jatuhnya Khaibar!" Ja'far bin Abi Thalib gugur sebagai pahlawan syahid di dalam perang Mu'tah.

Mengenai keislaman Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash bin Umayyah, Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Sa'id memeluk Islam sesudah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Ia termasuk rombongan yang berhijrah ke Habasyah bersama isterinya, seorang wanita dari Bani Khuza'ah. Turut serta berhijrah ke Habasyah saudaranya yang bernama 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash. Kisah awal mula keislamannya adalah sebagai berikut :

Pada suatu hari ia mimpi berdiri di tepi jurang api sedemikian lebar dan luas. Dalam keadaan seperti itu datanglah seorang hendak mendorongnya jatuh ke dalam api itu, tetapi tiba-tiba ia melihat Rasu-lullah s.a.w. menarik ikat pinggangnya hingga ia selamat dari bencana mengerikan. Ia sangat ketakutan dan setelah terjaga ia berkata kepada teman-temannya : "Demi Allah, aku bersumpah mimpiku itu benar".

Ia ialu menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi itu kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Menanggapi ceritanya, Abu Bakar berkata : "Allah menghendaki kebajikan bagimu. Ikutilah Rasulullah s.a.w. yang kau lihat dalam mimpimu itu. Engkau pasti akan mengikuti beliau dan akan memeluk Islam. Agama Islam akan menyelamatkan dirimu dari jurang api itu, sedang ayahmu akan jatuh ke dalamnya".

Khalid bin Sa'id kemudian menemui Rasulullah s.a.w., ialu bertanya : "Ya Rasulullah . . . ya Muhammad, anda mengajak orang untuk maksud apa?" Beliau menjawab : "Aku mengajakmu beriman kepada Allah, tiada sekutu apa pun bagi-Nya, dan beriman kepada Muhammad, seorang hamba dan utusan Allah. Aku mengajakmu supaya menghentikan pemujaan batu (berhala) yang tidak dapat mendengar dan melihat serta tidak mendatangkan manfaat maupun madharrat. Patung berhala itu tidak mengetahui siapa yang memuja-mujanya dan siapa yang tidak!"

Atas jawaban yang diberikan Rasulullah s.a.w. itu Khalid mengikrarkan dua kalimat syahadat : "Ashadu an alaa ilaaha illallaah, wa asyhadu annaka Rasulullaah" ("Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa anda utusan Allah"). Rasulullah s.a.w. dengan gembira menerima keislaman Khalid.

Setelah memeluk Islam Khalid tidak kembali ke tengah keluarganya, bersembunyi di suatu tempat. Ayahnya menyuruh beberapa orang mencarinya, setelah berhasil ditemukan ia dibawa pulang ke rumah. Ayahnya sangat marah, kepala Khalid dipukul beberapa kali dengan tongkat hingga patah. Untuk melampiaskan marahnya ayah Khalid berkata mengancam : "Engkau tidak akan kuberi makan!" Khalid menjawab : "Kalau ayah tidak mau memberi makan kepadaku, Allah akan melimpahkan rizki untuk penghidupanku". Sehabis mengucapkan jawaban itu Khalid pergi menghadap Rasulullah s.a.w. Beliau menerima kedatangannya dengan baik dan untuk beberapa waktu lamanya Khalid tinggal bersama beliau. Demikian menurut Ibnu Katsir di dalam "Sirah"-nya Jilid 1, halaman 442 dan 445.

* * * * *

Lebih jauh Ibnu Ishaq mengatakan, setelah keislaman para sahabat-Nabi tersebut di atas semuanya, jumlah orang yang memeluk Islam semakin banyak, baik kaum pria maupun kaum wanita. Agama Islam mulai tersebar di kota Makkah. Muhammad s.a.w. dan da'wah Risalahnya makin banyak dibicarakan orang, padahal penduduk Makkah terkenal sebagai orang-orang yang berhati keras. Pada mulanya mereka tidak menghiraukan da'wah beliau karena beranggapan bahwa apa yang beliau katakan tidak lebih dari apa yang biasa dikatakan oleh para pendeta dan orang-orang arif seperti Waraqah bin Naufal dan lain-lain. Mereka yakin bahwa orang-orang yang telah memeluk Islam pada suatu saat pasti akan kembali kepada agama nenek-moyang mereka sendiri, dan persoalan itu akan berakhir dengan kemenangan berhala-berhala mereka yang mereka namai Hubal, Laat dan 'Uzza!

2. Periode Da'wah Terbuka

Tiga tahun sesudah bi'tsah, Allah swt memerintahkan Rasul-Nya supaya lebih giat lagi berda'wah secara terbuka dan terang-terangan. Mengenai hal itu Allah swt menurunkan wahyu-Nya kepada beliau sebagai mana termaktub di dalam Al-Qur'an :

"Dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat" (S. Asy-Syu'ara : 214);
"Sampaikanlah secara terbuka (terang-terangan) semua yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari kaum musyrikin" (S. Al-Hijr : 94).

Semua penulis sejarah kehidupan Rasulullah s.a.w. mengemukakan, setelah wahyu tersebut turun, Rasulullah s.a.w. memanggil 'Ali bin Abi Thalib. Kepadanya beliau berkata : "Siapkanlah hidangan dan undanglah semua orang Bani Hasyim dan semua orang Bani 'Abdul-Mutthalib supaya hadir. Aku hendak berbicara dan mengajak mereka memeluk Islam".

'Ali bin Abi Thalib kemudian menyiapkan hidangan sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah s.a.w. lalu mengundang mereka semua hingga jumlah yang hadir lebih dari 40 orang, termasuk beberapa orang

paman beliau s.a.w, yaitu Abu Thalib, Hamzah, Al-'Abbas dan Abu Lahab. Setelah semuanya menikmati hidangan hingga kenyang, dan Rasulullah s.a.w. baru mulai hendak berbicara, secara tiba-tiba Abu Lahab mendahului beliau berbicara menganjurkan hadirin supaya bubar. Anjurannya itu disambut baik oleh hadirin, lalu bubarlah mereka.

Beberapa hari kemudian Rasulullah s.a.w. berkata lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib : "Engkau telah mengetahui bagaimana Abu Lahab berbicara mendahuluiku. Siapkan lagi hidangan seperti kemarin lalu undanglah mereka supaya hadir. Aku hendak menyampaikan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadaku". 'Ali bin Abi Thalib melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah s.a.w. kepadanya. Setelah semua orang yang diundang itu hadir dan menikmati hidangan hingga kenyang, Rasulullah s.a.w. berkata kepada mereka ; "Aku tidak pernah mengetahui ada orang Arab yang datang kepada kaumnya membawa sesuatu seperti yang kubawa kepada kalian. Kepada kalian aku membawa dua kebajikan, yaitu kebajikan dunia dan kebajikan akhirat. Tuhanku, Allah, memerintahkan diriku mengajak kalian bersembah sujud hanya kepada-Nya. Siapa di antara kalian yang bersedia membantu dalam soal itu ia akan menjadi saudaraku, menjadi penerima wasiyatku dan menjadi penerusku sepeninggalku."

Semuanya diam tidak menyahut. 'Ali bin Abi Thalib – orang yang termuda usianya di antara semua yang hadir – berdiri lalu menjawab : "Aku, ya Rasulullah!" Rasulullah s.a.w. menyuruh 'Ali duduk, kemudian beliau mengulangi kata-katanya kepada mereka, tetapi tidak seorang pun yang menjawab selain 'Ali bin Abi Thalib. Setelah terbukti semuanya bungkam dan Rasulullah s.a.w. mengetahui kemantapan tekad 'Ali bin Abi Thalib, beliau memegang tangannya seraya berkata mengumumkan kepada hadirin : "Inilah dia saudaraku, penerima wasiyatku dan penerusku sepeninggalku. Karena itu hendaklah kalian mentaatinya!" Mendengar ucapan beliau itu semua yang hadir berdiri dan tertawa gelak-bahak. Kepada Abu Thalib mereka berkata mengejek : "Hai Abu Thalib, sekarang engkau diperintah oleh Muhammad supaya mentaati anakmu!"

Riwayat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Ibnu Mardawih, Abu Na'im dan Al-Baihaqiy. Dari riwayat ter-

sebut kita dapat mengetahui dengan jelas betapa besar kesukaran yang dihadapi Rasulullah s.a.w. ketika beliau memulai da'wahnya secara terbuka. Kalau di kalangan kaum kerabatnya sendiri saja beliau diejek dan dicemoohkan, apalagi di kalangan kaum musyrikin yang lain . . . .

Setelah kejadian tersebut Rasulullah s.a.w. mulai mengarahkan da'wahnya kepada penduduk Makkah secara umum. Pada suatu hari beliau naik ke atas bukit Shafa lalu berseru dengan suara keras : "Hai orang-orang Quraisy!" . . . . Mendengar seruan beliau itu mereka berkata satu sama lain : "Muhammad berteriak memanggil-manggil di atas Shafa!" Mereka beramai-ramai datang mendekati beliau, menanyakan apa sesungguhnya yang beliau kehendaki. Beliau menjawab : "Jika kuberitahukan kepada kalian bahwa di dataran tinggi ini ada pasukan berkuda yang hendak menyerang kalian, apakah kalian percaya?" Mereka menyahut : "Ya, tentu! Kami tidak pernah meragukan kejujuranmu, dan kami tidak pernah samasekali mendengar engkau berdusta! . . . Rasulullah s.a.w. melanjutkan : "Kalian kuperingatkan sebelum menghadapi adzab yang pedih . . . Hai Bani 'Abdul-Mutthalib, hai Bani 'Abdi Manaf, hai Bani Zuhrah, hai Bani Taim, hai Bani Makhzum, hai Bani Asad, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan diriku supaya menyampaikan peringatan kepada kaum kerabatku yang terdekat. Aku tidak dapat memberikan keberuntungan apa pun kepada kalian, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali jika kalian bersedia mengikrarkan tiada tuhan selain Allah!" . . .

Mendengar ucapan beliau s.a.w. itu Abu Lahab berteriak : "Hai Muhammad, celakalah engkau . . . Untuk itukah engkau sekarang mengumpulkan kami?" Mendengar teriakan pamannya itu Rasulullah s.a.w. diam, tetapi kemudian Allah menurunkan wahyu-Nya kepada beliau :

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan sungguh celakalah dia! Harta kekayaan dan usahanya tak berguna baginya. Kelak dia akan masuk ke dalam api neraka yang berkobar-kobar . . . " (S. Al-Lahab : 1 – 3).

Kemarahan Abu Lahab dan sikap permusuhan orang-orang Quraisy terhadap beliau s.a.w. ternyata tidak dapat membendung penyebaran

agama Islam di kalangan penduduk Makkah. Tiap hari selalu ada beberapa orang yang datang menemui beliau untuk menyatakan kesediaannya memeluk Islam. Lebih-lebih mereka yang tidak memikirkan soal-soal keduniaan dan lebih suka berfikir merenungkan apa yang diserukan Rasulullah s.a.w. kepada mereka. Mereka menyaksikan sendiri beliau hidup berkecukupan, namun mereka mengetahui beliau tidak pernah tergiur oleh harta dan tidak pernah pula berusaha mengembangkannya supaya dapat menimbun lebih banyak lagi, bahkan menginfakkannya untuk menolong kaum lemah. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa beliau s.a.w. mengajak manusia hidup berkasihsayang, berbudi lembut dan bersambung rasa (tasamuh). Bahkan mereka mendengar sendiri beliau menerima wahyu Ilahi yang mencela setiap orang yang menimbun harta kekayaan, sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'anul-Karim :

"Berpacu memperbanyak (harta kekayaan) telah melalaikan kalian hingga saat kalian masuk ke liang kubur. Janganlah demikian, kalian kelak akan mengetahui (akibat perbuatan itu). Janganlah sekali-kali (berbuat demikian), kalian kelak pasti akan mengetahui! Janganlah begitu, apabila kalian mengetahui secara meyakinkan niscaya kelak kalian akan melihat (sendiri) neraka jahannam. Sungguhlah, kalian kelak benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul-yaqin[1]. Pada hari itu (hari kiyamat) kalian pasti akan dituntut pertanggungjawaban atas kenikmatan (bersenang-senang hidup di dunia)" (S. At-Takatsur : 1 – 8).

Adakah yang lebih mulia daripada yang diserukan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w.? Bukankah beliau menyerukan kebebasan dan kemerdekaan yang hakiki? Bukankah setiap orang ingin membebaskan diri dari perhambaan selain kepada Allah dan bersembah sujud kepada-Nya. Berhala-berhala Hubal, Laat dan 'Uzza atau sesembahan-sesembahan lainnya tak satu pun di antaranya yang dapat menghindarkan manusia dari keharusan bertanggungjawab di hadapan Allah. Hanya iman dan kebajikan sajalah yang akan menyelamatkan manusia dari murka-Nya dan dari adzab mereka.

---

1) Melihat dengan mata sendiri hingga benar-benar yakin.

Orang-orang seperti Abu Lahab, Abu Sufyan dan tokoh-tokoh musyrikin lainnya yang hidup bergelimang di dalam kesenangan dan kemewahan mulai merasakan, bahwa ajaran-ajaran yang dibawakan Muhammad Rasulullah s.a.w. merupakan bahaya besar yang mengancam kedudukan mereka. Karena itulah mereka berfikir : Muhammad Rasulullah s.a.w. harus dilawan dan dicemarkan, kenabian dan kerasulannya pun harus didustakan!

Lain halnya dengan kaum lemah, kaum fakir miskin dan kaum budak yang mendambakan kebebasan, kemerdekaan dan keadilan sosial. Mereka makin banyak yang berdatangan kepada Rasulullah s.a.w. untuk menyatakan keimanan, keislaman dan dukungannya masing-masing.

PEMBELAAN ABU THALIB DAN PERLINDUNGANNYA KEPADA RASULULLAH S.A.W.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, setelah Rasulullah s.a.w. melakukan da'wah terbuka dan menjelaskan agama Islam kepada kaumnya (kaum Quraisy) sebagaimana yang diperintahkan Allah, mereka bersikap acuh tak acuh, tidak menjauhi beliau dan tidak pula menjawab. Mereka menganggap segala yang beliau katakan hanyalah dongeng atau khayalan belaka. Akan tetapi setelah Rasulullah s.a.w. menyebut-nyebut nama berhala-berhala pujaan mereka dan mencelanya, barulah mereka bangkit dan bergerak, karena mereka berpendapat perbuatan beliau itu merupakan "kejahatan besar" yang harus ditentang. Mereka sepakat hendak melancarkan perlawanan dan permusuhan terhadap beliau untuk membela patung-patung sesembahan mereka. Hanyalah kaum lemah saja yang enggan melibatkan diri dalam gerakan permusuhan terhadap beliau, namun jumlah mereka tidak seberapa banyak.

Setelah kaum musryikin Quraisy mengetahui bahwa tentangan dan permusuhan mereka itu tidak menggoyahkan dan tidak dapat mengurangi atau menghentikan kegiatan Rasulullah s.a.w. yang terus-menerus mencela berhala-berhala mereka; dan setelah mereka mengetahui pula bahwa Abu Thalib membiarkan beliau terus berda'wah, bahkan melindungi serta tidak mau menyerahkan beliau ke tangan mereka, mereka mengutus 10 orang tokoh Quraisy untuk menemui Abu Thalib. 10 orang perutusan itu ialah : (1) 'Utbah dan (2) Syaibah, kedua-duanya anak Rabi'ah bin 'Abdusy-Syams bin 'Abdi Manaf bin Qushaiy bin Kilab; (3) Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin 'Abdusy-Syams bin 'Abdi Manaf bin Qushaiy bin Kilab; (4) Abul-Bakhtariy yang nama aslinya Al-'Ash bin Hisyam bin Al-Hartis bin Asad bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy bin Kilab; (5) Al-Aswad bin Al-Mutthalib bin Asad bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy bin Kilab; (6) Abu Jahl yang nama aslinya 'Amr dan nama panggilannya 'Abul-Hakim, bin Hisyam bin Al-Mughirah bin 'Abdullah bin 'Umar bin Makhzum; (7) Al-Walid bin

Al-Mughirah bin 'Abdullah bin 'Umar bin Makhzum; (8) dan (9) Nubaih dan Munabbih, kedua-duanya anak Al-Hajjaj bin 'Amir bin Hudzaifah bin Sa'ad bin Sahm; dan (10) Al-'Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Sa'ad bin Sahm.

Dalam pertemuan dengan Abu Thalib mereka berkata : "Hai Abu Thalib, anda tentu mengetahui bahwa kemanakan anda (yakni Muhammad s.a.w.) selalu mencela tuhan-tuhan kami, menjelek-jelekkan kepercayaan kami, menyalah-nyalahkan cita harapan kami dan menuduh nenek-moyang kami telah berbuat menyesatkan kami. Kami minta supaya anda melarang dengan menghentikan kegiatan Muhammad, atau, anda tidak campurtangan dan biarkanlah dia berhadapan dengan kami. Kalau anda bersikap seperti kami, anda akan kami bela dan kami lindungi dari perbuatannya". Menghadapi tuntutan kaum musyrikin Quraisy itu Abu Thalib bersikap sabar dan mengendalikan diri. Ia menjawab dengan lemah lembut dan menolak tuntutan mereka secara baik-baik.

Tuntutan dan tekanan kaum musrrikin Quraisy kepada Abu Thalib itu samasekali tidak mempengaruhi sikap Rasulullah s.a.w. Beliau tetap melakukan da'wahnya secara terang-terangan untuk menegakkan agama Allah. Pertentangan antara beliau dan kaum musyrikin Quraisy bertambah tajam. Mereka makin banyak memperbincangkan kegiatan beliau, dan di antara mereka sendiri terjadi pertengkaran, yang satu menyalahkan yang lain kenapa tidak cepat-cepat saja mengambil tindakan kekerasan terhadap beliau. Pada akhirnya mereka bersepakat untuk sekali lagi menemui Abu Thalib. Kepadanya mereka berkata : "Hai Abu Thalib, anda sekarang sudah tua dan di kalangan kami anda mempunyai kedudukan terhormat. Kami telah minta kepada anda supaya mau menghentikan kegiatan Muhammad, tetapi anda tidak mau mencegahnya malah membiarkannya terus-menerus menyerang kami. Demi Allah, kami sudah tak sabar lagi mendengar nenek-moyang kami dicerca, cita harapan kami dicela dan tuhan-tuhan kami dijelek-jelekkan. Sekarang kami tidak dapat tinggal diam sebelum anda dapat menghentikan kegiatannya. Jika anda tidak mau melakukan hal itu, ia dan anda akan kami perangi hingga salah satu fihak hancur binasa . . ." Setelah menyampaikan ancaman tersebut mereka pergi.

Abu Thalib sedih melihat orang-orang Quraisy sudah mulai menjauhinya, bahkan memusuhinya, tetapi bersamaan dengan itu ia tetap bertekad tidak akan menyerahkan Rasulullah s.a.w. ke tangan mereka, dan tidak akan mebiarkan beliau menjadi korban penganiayaan mereka. Lama ia memikirkan langkah apa yang harus diambil untuk mencegah terjadinya kekerasan yang hendak dilakukan oleh orang-orang Quraisy. Kemudian ia memanggil kemanakannya dan kepadanya ia berkata : "Hai anakku, orang-orang Quraisy telah datang dan mengatakan kepadaku, bahwa mereka sudah tidak dapat menahan sabar mendengar nenek-moyangnya dicerca dan tuhan-tuhannya dijelek-jelekkan. Mereka menuntut supaya aku melarang dan menghentikan kegiatanmu. Jika aku tidak mau melakukan hal itu mereka akan memerangimu dan memerangi diriku. Karena itu kuharap engkau mau mempertimbangkan keselamatanmu dan keselamatan dirku. Janganlah engkau membebani diriku dengan soal-soal yang berada di luar kesanggupanku".

Mendengar himbauan Abu Thalib itu Rasulullah s.a.w. menduga pamannya sekarang telah berubah sikap, tidak mau lagi melindunginya dan hendak menyerahkan dirinya kepada kaum musyrikin Quraisy. Beliau mengira pamannya sudah tak sanggup lagi membelanya. Beberapa saat beliau berfikir, kemudian menjawab : "Paman, demi Allah, seumpama mereka meletakkan matahari di sebelah kananku dan bulan di sebelah kiriku agar aku meninggalkan persoalan itu (kegiatan dawah), aku tidak akan meninggalkannya hingga saat Allah memenangkan agama-Nya, atau aku binasa karenanya". Dengan suara terputus-putus Rasulullah s.a.w. mengucapkan jawaban tersebut, kemudian beliau menangis lalu berdiri hendak pergi meninggalkan tempat. Akan tetapi baru beberapa langkah beliau berjalan, Abu Thalib memanggilnya, lalu berkata "Anakku, teruskanlah apa yang telah kau lakukan dan katakanlah kepada kaummu apa saja yang hendak engkau katakan. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapa pun juga!".

Ketika kaum musyrikin Quraisy mengetahui bahwa Abu Thalib tidak akan membiarkan beliau s.a.w. diganggu dan tidak akan menyerahkan beliau kepada mereka, perutusan mereka datang lagi menemui Abu Thalib membawa seorang pemuda bernama 'Umarah bin Al-Walid bin Al-Mughirah. Kepada Abu Thalib mereka berkata : "Hai Abu Thalib, inilah 'Umarah bin Al-Walid, dia pemuda Quraisy yang

rupawan. Ambillah dia sebagai anak dan manfaatkanlah kecerdasan fikirannya, ia dapat membantu pekerjaan anda. Sebagai imbalannya, serahkanlah Muhammad kepada kami, pemuda yang telah melawan agama anda dan nenek-moyang anda, memecah-belah persatuan Quraisy dan mecerca kepercayaan mereka. Ia hendak kami bunuh, sebagai gantinya kami serahkan 'Umarah kepada anda!"

Tuntutan yang keterlaluan itu dijawab oleh Abu Thalib : "Alangkah buruknya tawaran yang kalian ajukan kepadaku! Patutkah kalau kalian menyerahkan anak yang kalian bawa itu kepadaku untuk kuberi makan dan kupelihara, lalu sebagai gantinya aku harus menyerahkan anakku sendiri untuk kalian bunuh? Demi Allah, itu samasekali tidak mungkin terjadi!"

Menanggapi jawaban Abu Thalib yang setegas itu Muth'im bin Adiy bin Naufal bin 'Abdi Manaf bin Qushaiy menyahut : "Hai Abu Thalib, demi Allah, orang-orang Quraisy telah menawarkan sesuatu yang adil kepada anda dan telah berusaha menghindarkan anda dari sesuatu yang tidak anda harapkan, tetapi ternyata anda tidak mau menerima tawaran apa pun juga dari mereka". Abu Thalib menjawab : "Demi Allah, mereka tidak menawarkan keadilan apa pun kepadaku! Engkau telah bersepakat dengan mereka hendak menentang dan melawanku. Silakan berbuat sesuka hatimu!"

Pada suatu hari ketika musim haji di sekitar Ka'bah tiba, Al-Walid bin Al-Mughirah mengumpulkan sejumlah orang Quraisy untuk mencari cara terbaik guna mengucilkan Rasulullah s.a.w. dari rombongan-rombongan yang tak lama lagi akan datang ke Makkah dari berbagai pelosok negeri Arab. Di antara mereka yang berkumpul itu, Al-Walid orang yang tertua usianya. Kepada mereka ia berkata : "Hai kaum Quraisy, sekarang telah tiba musim haji, tidak lama lagi akan tiba di Makkah rombongan orang-orang Arab dari berbagai pelosok. Kalian telah mendengar sendiri persoalan Muhammad. Hendaklah kalian bersatu fikiran dan pendapat dalam memghadapinya. Janganlah kalian centang-peranang dan berbantah-bantahan". Mereka menyahut : "Hai Al-Walid, katakanlah lebih dulu bagaimana pendapat anda, kami akan mengikutinya". Al-Walid berkata : "Tidak, kalianlah yang harus berbicara lebih dulu, aku ingin mendengar!"

"Kita katakan saja bahwa Muhammad itu seorang dukun atau tukang tenung!", kata mereka.

"Tidak, dia bukan dukun atau tukang tenung. Kita banyak mengenal dukun dan tukang tenung! Apa yang dikatakan oleh Muhammad bukan mantera dan bukan japa-japu", jawab Al-Walid.

"Kita katakan saja di orang gila!" kata mereka.

"Bukan, dia bukang orang gila. Kita sering menyaksikan orang orang gila. Dia tidak menggeremeng, tidak tertawa dan tidak berbicara seorang diri!" Jawab Al-Walid.

"Kita katakan saja bahwa dia seorang penya'ir", kata mereka.
"Tidak, dia bukan penya'ir! Kita mengetahui bagaimana bentuk sya'ir dan bagaimana susunan kata dan kalimatnya, bagaimana nada dan iramanya", jawab Al-Walid.

"Kita katakan saja dia tukang sihir", kata mereka.

"Bukan, dia bukan tukang sihir. Kita mengenal banyak tukang sihir dan bagaimana cara mereka bermain sihir. Dia tidak meniup-niup buhul seperti yang biasa dilakukan tukang-tukang sihir", jawab Al-Walid.

"Mereka bertanya : "Lantas, apakah yang hendak kita katakan mengenai dia?"

Al-Walid menjawab : "Demi Allah, untaian kalimat yang diucapkannya sungguh indah, enak didengar dan menenteramkan perasaan. Jadi, semua yang kalian katakan itu tidak benar. Yang paling mendekati kebenaran ialah jika kalian katakan bahwa dia itu tukang sihir. Sebab, kata-kata yang diucapkannya sama dengan sihir yang digunakan untuk mencerai-beraikan anak dari orangtuanya, suami dari isterinya, saudara yang satu dari saudara yang lainnya, dan menjauhkan seseorang dari kaum kerabatnya".

Pendapat Al-Walid bin Al-Mughirah itu mereka setujui, kemudian mereka bubar dengan tekad hendak memberi keterangan yang sama

mengenai Rasulullah s.a.w. kepada setiap pendatang dari luar Makkah. Pada hari-hari banyak rombongan berdatangan ke Makkah mereka duduk di pinggir-pinggir jalan untuk memberi tahu setiap orang lewat, bahwa Muhammad adalah tukang sihir yang berbahaya, hendaknya orang berhati-hati terhadapnya.

Mengenai kegiatan buruk yang dilakukan Al-Walid itu Allah berfirman di dalam Al-Qur'an :

> *"Biarlah, Aku yang akan bertindak keras terhadap (orang[1]) yang telah Kuciptakan sendiri, yang telah Kuberi kekayaan melimpah, anak-anak keturunan yang menyertainya, dan telah Kulapangkan (rizki) baginya selapang-lapangnya. Kemudian ia sangat ingin Aku menambahnya. Tidak, tidak sekali-kali akan Kutambah, karena ia sungguh menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an)" . . . dst. (S. Al-Muddatstsir : 11 – 16).*

Kaum musyrikin Quraisy makin lama makin kesal dan penasaran karena permusuhan yang mereka lancarkan terhadap Rasulullah s.a.w. tidak berhasil membendung perkembangan Islam, bahkan makin bertambah pemeluknya. Mereka terpaksa menempuh cara lain, yaitu menghasut dan memperkuda orang-orang berperangai jahat untuk menganggu beliau s.a.w. Mereka didorong supaya memaki-maki dan mendustakan beliau, menuduh beliau sebagai penya'ir, tukang sihir, tukang tenung, orang gila dan lain sebagainya. Kendati demikian Rasulullah s.a.w. tetap berda'wah secara terang-terangan sebagaimana yang diperintahkan Allah. Tanpa tedeng aling-aling beliau menyalahkan kepercayaan mereka, mencela berhala-berhala sesembahan mereka dan menjauhi pegaulan dengan mereka.

Pada suatu hari sejumlah orang Quraisy berkumpul di Hijr, dekat Ka'bah, untuk membicarakan kegiatan da'wah Rasulullah s.a.w. Masing-masing menyatakan kejengkelan dan tidak sabar lagi menghadapi kegiatan beliau yang terus-menerus mencela kepercayaan dan patung-patung sesembahan mereka. Di saat mereka sedang memperbincangkan persoal-

---

1) *Ayat tersebut dan beberapa ayat berikutnya tertuju kepada Al-Walid bin Al-Mughirah.*

an itu tiba-tiba mereka melihat Rasulullah s.a.w. berjalan menuju Ka'bah tiga kali putaran. Tiap satu kali puteran melewati tempat mereka berkumpul, mereka beramai-ramai mengejek dan meperolok-olok beliau. Beliau s.a.w. kemudian berhenti lalu menjawab ejekan mereka : "Hai orang-orang Quraisy, dengarlah : Demi Allah Yang nyawaku berada di tangan-Nya, kalian kuperingatkan bahwa kalian akan ditimpa bencana!" Ucapan beliau itu tampak menakutkan mereka hingga semuanya terdiam. Setelah itu beliau pergi.

Keesokan harinya mereka berkumpul lagi di tempat yang sama. Mereka membicarakan apa yang telah dikatakan Rasulullah s.a.w. kemarin. Ketika mereka melihat beliau lewat lagi di depan mereka, serentak mereka mengerubuti beliau seraya mengancam : "Bukankah kemarin engkau mengatakan kami ini akan binasa, dan engkau masih terus mencela tuhan-tuhan serta kepercayaan kami?" Beliau menjawab : "Ya, benar aku telah mengatakan semuanya itu". Mendengar jawaban itu seorang dari mereka memegang baju beliau hendak menyeretnya. Akan tetapi pada saat-saat yang gawat itu Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. datang membela beliau s.a.w. Kepada mereka ia berkata : "Patutkah kalian hendak membunuh orang hanya karena ia berkata "Allah Tuhanku"?". Mereka tampak kemalu-maluan, lalu bubar meninggalkan Rasulullah s.a.w. bersama Abu Bakar.

BUJUK RAYU DAN CEMOOHAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY TERHADAP RASULULLAH S.A.W.

Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdziy yang menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut :

Pada suatu hari 'Utbah bin Rabi'ah, seorang tokoh tertua musyrikin Quraisy, duduk bersama sejumlah kaumnya di tempat pertemuan (nadi) mereka. Ketika itu Rasulullah s.a.w. sedang duduk seorang diri di dalam Ka'bah. Timbullah niat dalam hati 'Utbah ketika ia melihat beliau s.a.w. berada sendirian di dalam Ka'bah untuk membujuk dan menghentikan permusuhan dengan beliau. 'Utbah berkata kepada rekan-rekannya : "Hai orang-orang Quraisy, apakah kalian setuju jika aku sekarang mendatangi Muhammad untuk menawarkan sesuatu yang mungkin dia mau menerimanya dan akan menghentikan kecamannya terhadap kita?" Rekan-rekannya menyahut : "Kita semuanya setuju, datangilah dia dan ajaklah ia berbicara!"

'Utbah kemudian pergi ke Ka'bah lalu duduk di dekat Rasulullah s.a.w. Sambil memperlihatkan sikap ramah ia berkata : "Anakku, engkau adalah sekabilah dengan kami, berasal keturunan mulia dan dihormati orang. Engkau membawa masalah besar kepada kaummu, dan dengan masalah yang kaubawa itu engkau memecah-belah persatuan mereka, mengecam kepercayaan mereka, mencela agama dan tuhan-tuhan mereka serta mengkafir-kafirkan nenek-moyang mereka. Sekarang dengarkan baik-baik, aku hendak menawarkan sesuatu kepadamu yang mungkin engkau dapat menerimanya!'" Rasulullah s.a.w. menjawab : Katakanlah hai Abul-Walid (nama panggilan 'Utbah) apa yang hendak engkau tawarkan, aku siap mendengarkannya".

"Anakku . . .", 'Utbah berkata lebih lanjut : . . ."Jika dengan masalah yang kaubawakan itu engkau menginginkan kekayaan, kami orang-orang Quraisy – bersedia mengumpulkan harta kekayaan bagimu agar engkau menjadi orang terkaya di kalangan kami. Jika bermaksud

ingin beroleh kemuliaan, kami bersedia mengangkatmu sebagai pemimpin kami, dan kami tidak akan mengambil tindakan apa pun juga tanpa seizin dan persetujuanmu. Kalau engkau ingin menjadi raja, kami pun bersedia menobatkan dirimu sebagai raja kami. Kalau engkau membawakan masalah itu karena engkau kesurupan setan yang engkau sendiri tidak sanggup mengelak, kami akan panggilkan seorang ahli pengobatan untuk menyembuhkan dirimu, betapa pun besarnya biaya yang harus kami keluarkan . . .!"

Setelah 'Utbah berhenti bicara Rasulullah s.a.w. bertanya : "Habiskah sudah yang hendak anda katakan, hai Abul-Walid?" 'Utbah menjawab "ya", kemudian beliau s.a.w. minta supaya ia mau mendengarkan firman Allah yang hendak beliau bacakan. 'Utbah menyatakan kesediaannya lalu Rasulullah s.a.w mengucapkan firman Allah (S. Fushshilat : 1 – 5) :

"Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim,
"Haa Miim [1]*,,*
"(Wahyu) diturunkan dari Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, '
"Kitab (Al-Qur'an) yang ayat-ayatnya terinci jelas, sebagai bacaan dalam bahasa Arab, bagi orang-orang yang (mau) mengerti; sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Namun banyak dari mereka yang berpaling, maka mereka pun tidak mendengarkan. Mereka itu berkata : 'Hati kami tertutup bagi apa yang engkau serukan kepada kami . . . " dst.

'Utbah diam mendengarkan bacaan ayat-ayat suci tersebut sambil duduk bersandar pada kedua belah tangannya yang diluruskan ke belakang punggung. Rasulullah s.a.w. membacakan ayat-ayat suci tersebut hingga tanda "sajdah" (ayat ke-38), kemudian beliau bersujud. Setelah itu beliau berkata : "Hai Abul-Walid, anda telah mendengar apa yang kuucapkan, sekarang terserah bagaimana pendapatmu!"

'Utbah kembali kepada teman-temannya yang menunggu-nunggu berita tentang hasil pertemuannya dengan Rasulullah s.a.w. Kedatangan

---

1) *Hanya Allah yang mengetahui maknanya.*

'Utbah mereka sambut dengan rasa keheran-heranan. Yang satu mengatakan kepada yang lain : "Kami berani bersumpah demi Allah, Abul-Walid kembali dengan airmuka lain dari airmukanya pada waktu berangkat". Setelah ia duduk teman-temannya bertanya : "Hai Abul-Walid, kenapa anda kelihatan lain?" Ia menjawab : "Demi Allah, aku tadi mendengar kata-kata yang belum pernah kudengar samasekali. Itu bukan sya'ir, bukan sihir dan bukan mantera. Hai orang-orang Quraisy, ikutilah pendapatku . . . biarkan dia berbuat sesukanya, jangan kalian mendekatinya. Kata-katanya yang kudengar tadi sungguh akan menjadi kenyataan yang besar di kemudian hari! Kalau ada orang Arab selain kalian yang membunuhnya berarti yang kalian inginkan sudah dilaksanakan orang lain; tetapi sebaliknya, kalau ia berhasil mengalahkan semua orang Arab maka kemenangannya berarti kemenangan kalian, kekuasaannya adalah kekuasaan kalian dan kemuliaannya pun kemuliaan kalian. Dengan demikian kalian akan menjadi orang-orang yang beruntung[1)]!"

Teman-temannya menjawab : "Hai Abul-Walid, sungguh anda telah disihir oleh Muhammad dengan kata-katanya!" 'Utbah menyahut : "Itu pendapatku. Sekarang terserah kalian, lakukanlah apa yang kalian anggap baik!"

* * * *

Ibnu Ishaq mengatakan lebih jauh, tidak lama kemudian agama Islam di Makkah makin luas tersebar di kalangan berbagai kabilah, baik pria maupun wanitanya. Menghadapi kenyataan itu kaum musyrikin Quraisy menahan siapa saja yang dapat ditahan dan menganiaya siapa saja yang dapat dianiaya dari para pemeluk Islam.

Pada suatu petang, setelah matahari terbenam, sejumlah tokoh Quraisy berkumpul di belakang Ka'bah. Mereka ialah 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, Nadhr bin Al-Harits (saudara Bani 'Abdud-Dar), Abul-Bakhtariy bin Hisyam, Aswad bin Al-Mutthalib bin Asad, Zam'ah bin Al-Aswad, Al-Walid bin Al-Mughirah, Abu Jahl bin Hisyam, 'Abdullah bin Umayyah, Al-'Ash bin

---

1) 'Utbah mengatakan demikian karena Rasulullah s.a.w. sekabilah dengan mereka, yakni kabilah Quraisy.

Wa'il, Nubaih dan Munabbih dua orang anak Al-Hajjaj dari Bani Sahm dan Umayyah bin Khalaf. Mereka memperbincangkan kegiatan da'wah yang dilakukan Rasulullah s.a.w. Pada akhirnya mereka bersepakat mengirim seorang kepada Rasulullah s.a.w. untuk meminta supaya beliau datang menemui mereka. Kepada beliau ia mengatakan, bahwa para pemimpin Quraisy sekarang telah berkumpul ingin berbicara dengan beliau. Untuk itu mereka sangat mengharapkan kedatangan beliau.

Undangan mereka itu diterima baik oleh Rasulullah s.a.w. dan beliau akan segera datang, karena beliau menduga mereka telah berubah sikap setelah beliau mengajak mereka berbicara melalui 'Utbah beberapa hari yang lalu. Dugaan yang baik itu timbul karena beliau s.a.w. sangat mengharapkan kesediaan mereka menerima kebenaran agama Islam. Alangkah kecewanya hati beliau ketika datang menemui mereka, karena ternyata mereka berkata kepada beliau seperti yang telah dikatakan oleh 'Utbah bin Rabi'ah. Jurubicara mereka berkata : "Hai Muhammad, kami telah menyuruh seorang untuk mengundangmu datang ke tempat ini karena kami ingin berbicara. Demi Allah, kami belum pernah mengetahui ada seroang Arab yang memasukkan sesuatu kepada kaumnya (kabilahnya) seperti yang engkau masukkan kepada kaummu (kabilah Quraisy). Engkau mengecam nenek-moyang kami, mencela agama kami, mecerca tuhan-tuhan kami, menjelek-jelekkan kepercayaan kami dan memecah-belah persatuan kami. Tidak ada keburukan yang tidak engkau lemparkan kepada kami. Dengarkanlah, jika dengan omongan (yang dimaksud ialah firman-firman Allah) yang kaubawakan itu engkau bermaksud ingin memperoleh harta kekayaan, kami sanggup mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya bagimu agar engkau menjadi orang yang terkaya di kalangan kami. Kalau engkau hanya menghendaki kehormatan, kami bersedia mengangkatmu sebagai pemimpin kami. Jika engkau menginginkan kekuasaan kami pun bersedia mengangkatmu sebagai penguasa kami. Akan tetapi jika engkau kesurupan setan dan tidak dapat menolaknya, kami bersedia mendatangkan ahli pengobatan untuk menyembuhkan dirimu, betapa pun besar biaya yang akan kami keluarkan . . .!"

Rasulullah s.a.w. menjawab "Aku membawakan agama Islam kepada kalian bukan karena aku hendak meminta harta kalian, bukan

karena aku menghendaki kemuliaan dari kalian dan bukan pula karena aku menginginkan kekuasaan atas kalian; melainkan karena Allah mengutusku sebagai Rasul dan menurunkan Kitab Suci-Nya kepadaku. Aku diperintah menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada kalian. Karena itulah kusampaikan Risalah Tuhanku dan nasihatku kepada kalian. Jika kalian mau menerima apa yang kubawakan kepada kalian maka hal itu merupakan keberuntungan bagi kalian di dunia dan akhirat, tetapi jika kalian menolak, aku akan tetap bersabar melaksanakan perintah Allah itu hingga Allah menentukan sendiri apa yang terjadi antara diriku dan diri kalian".

Menanggapi jawaban Rasulullah s.a.w. tersebut mereka berkata dengan semangat mengejek : "Hai Muhammad, kalau engkau tidak mau menerima apa yang telah kami tawarkan itu, baiklah. Akan tetapi sebagaimana engkau ketahui, di dunia ini tidak ada manusia yang hidup di sebuah negeri sesempit ini (Makkah), tidak ada yang sangat kekurangan air dan tidak ada yang penghidupannya seberat penghidupan kita . . . Cobalah sekarang engkau minta kepada Tuhan yang mengutusmu itu supaya menyingkirkan gunung-gunung yang membuat sempit negeri kita agar menjadi luas. Mintalah kepada Tuhan supaya mengadakan sungai-sungai bagi kita seperti sungai-sungai yang berada di Syam dan Iraq. Mintalah supaya Tuhanmu menghidupkan kembali para orangtua dan nenek-moyang kita yang telah lama mati, termasuk Qushaiy bin Kilab, karena ia orangtua yang tepercaya, dan kami hendak menanyakan kepadanya apakah yang engkau katakan itu benar atau tidak. Kalau orang-orang yang hidup kembali sesudah mati itu membenarkan semua yang kaukatakan, kalau engkau dapat membuktikan semua yag kami minta, kami pasti mempercayai dan membenarkan apa yang kaukatakan. Kami pasti akan mengakui kedudukanmu sebagai utusan Tuhan sebagaimana yang engkau katakan".

Rasulullah s.a.w. menjawab : "Bukan untuk tujuan itu aku diutus kepada kalian. Allah mengutusku hanya untuk membawakan kebenaran agama-Nya kepada kalian, dan itu telah kusampaikan kepada kalian. Kalau kalian mau menerimanya, itulah keberuntungan bagi kalian di dunia dan akhirat, tetapi kalau kalian menolak maka aku akan tetap sabar melaksanakan perintah Allah hingga Allah menentukan sendiri apa yang terjadi antara diriku dan diri kalian."

Mereka masih terus menddesak : "Kalau engkau tidak dapat membuktikan semuanya itu kepada kami, cobalah engkau minta kepada Tuhanmu supaya mengutus malaikat bersamamu untuk membuktikan kebenaran semua yang engkau katakan itu. Mintalah kepada Tuhanmu supaya membuatkan bagi kita kebun-kebun, gedung-gedung dan harta karun emas perak yang akan dapat membuatmu menjadi kaya. Sebab, sebagaimana kami saksikan, engkau pergi ke pasar-pasar berjual-beli untuk mencari penghidupan seperti yang kami lakukan. Jika terbukti Tuhanmu dapat memenuhi permintaanmu, kami pasti akan dapat mengetahui keistimewaanmu dan ketinggian martabatmu sesuai dengan pengakuanmu sebagai utusan Tuhan".

Rasulullah s.a.w. menjawab tegas : "Aku tidak dapat berbuat seperti itu dan aku bukan orang yang mau minta soal-soal itu kepada Tuhannya, lagi pula bukan untuk tujuan itu aku diutus kepada kalian. Allah mengutusku sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Kalau kalian mau menerima apa yang kubawakan kepada kalian, itulah keberuntungan bagi kalian di dunia dan akhirat, tetapi kalau kalian menolak maka aku akan tetap bersabar melaksanakan perintah Allah hingga Allah menentukan sendiri apa yang akan terjadi antara diriku dan diri kalian".

Kaum musyrikin Quraisy masih menuntut pembuktian, mereka berkata : "Kalau begitu, jatuhkan saja ke atas kami gumpalan-gumpalan bencana dari langit, sebab sebagaimana engkau katakan Tuhanmu dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Kami tidak akan mempercayai dirimu kecuali jika engkau telah berbuat menunjukkan bukti!"

Rasulullah s.a.w. menjawab : "Semuanya itu adalah urusan Allah, jika Allah hendak berbuat sesuatu terhadap kalian, pasti Allah melakukannya".

Mereka menyahut : "Hai Muhammad, apakah Tuhanmu tidak mengetahui sebelumnya bahwa kami akan bertemu denganmu dan akan mengajukan pertanyaan serta permintaan kepadamu? Kalau Tuhanmu tahu, tentu Dia datang memberitahu kepadamu bagaimana engkau dapat menunjukkan pembuktian kepada kami, dan Dia pun akan mem-

beritahukan kepadamu apa yang hendak diperbuat-Nya terhadap kami! Menurut berita yang kami dengar, sesungguhnya engkau itu hanya diberitahu oleh seroang dari Yamamah yang bernama "Ar-rahman"! Demi Allah, kami samasekali tidak akan mempercayai "Ar-rahman" itu!. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan dirimu dan tidak akan tinggal diam sebelum kami dapat menundukkan dirimu, atau sebelum engkau dapat membinasakan kami!"

Setelah mereka mengatakan semuanya itu kepada Rasulullah s.a.w., beliau berdiri hendak beranjak pergi meninggalkan tempat, tetapi kemudian berdiri pula 'Abdullah bin Umayyah bin Al-Mughirah bin 'Abdullah bin 'Umar bin Makhzum (anak bibi beliau yang bernama 'Atikah binti 'Abdul-Mutthalib), seraya bekata : "Hai Muhammad, orang-orang Quraisy telah menawarkan sesuatu kepadamu, tetapi engka tidak mau menerimanya. Mereka juga telah mengajukan berbagai pertanyaan dan permintaan kepadamu untuk dapat mengetahui kedudukanmu sebagai utusan Tuhan, agar mereka dapat mempercayai dan mengikuti ajakanmu, tetapi engkau tidak dapat berbuat sesuatu. Mereka lalu minta kepadamu supaya engkau membuktikan keistimewaan dirimu sebagai utusan Tuhan, itu pun tidak engkau lakukan juga. Akhirnya mereka minta kepadamu supaya engkau mempercepat datangnya azab siksa yang selalu engkau peringatkan, tetapi engkau tidak dapat membuktikan adanya adzab siksa itu! Demi Allah aku tidak akan mempercayaimu sebelum aku melihat sendiri engkau dapat naik ke langit dengan tangga, kemudian turun kembali ke bumi membawa empat malaikat sebagai saksi akan kebenaran kata-katamu! Demi Allah, kalau engkau dapat berbuat seperti itu baru mungkin aku dapat mempercayai dirimu!"

Setelah menghamburkan kata-kata tersebut 'Abdullah bin Umayah pergi meninggalkan tempat. Demikian pula Rasulullah s.a.w., beliau pulang ke tengah keluarganya dengan hati sedih dan pilu. Beliau datang menemui mereka dengan harapan besar mereka telah berubah sikap dan akan menyambut da'wah Risalahnya, tetapi ternyata mereka bahkan lebih menantang dan menjauhkan diri dari beliau.

Abu Jahl hendak membunuh Rasulullah s.a.w.

Beberapa waktu kemudian setelah peristiwa tersebut di atas,

Abu Jahl merencanakan tindak kejahatan hendak membunuh Rasulullah s.a.w. Pada suatu hari ia berkata kepada teman-temannya : "Hai orang-orang Quraisy, sebagaimana telah kalian saksikan sendiri, Muhammad menolak semua tawarar yang kalian ajukan kepadanya. Ia tidak mau selain hendak terus mengecam agama kita, mencela nenek moyang kita, mencerca kepercayaan kita dan memaki tuhan-tuhan kita. Aku bersumpah besok pagi aku akan mengambil sebuah batu besar, aku akan duduk di atasnya menunggu kedatangan Muhammad. Bila ia datang dan kulihat ia mulai bersembahyang, maka pada saat ia sedang sujud kepalanya akan kuhancurkan dengan batu besar itu! Biarlah orang-orang Bani 'Abdi Manaf mengambil tindakan pembalasan semau mereka. Aku tidak peduli apakah kalian mau menyerahkan diriku kepada mereka atau mau membelaku!"

Teman-temannya menyahut : "Tidak . . . , kami tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapa pun juga! Kerjakanlah apa yang kau inginkan!"

Keesokan harinya Abu Jahl mengambil sebuah batu besar lalu duduk di atasnya menunggu kedatangan Rasulullah s.a.w. Sebagaimana biasa, beliau selalu datang ke Ka'bah. Bila beliau bersembahyang kiblatnya masih menghadap ke arah Syam, karena belum ada ketentuan perubahan kiblat menghadap ke arah Ka'bah. Setibanya di Ka'bah, Rasul Allah s.a.w. mulai bersembahyang, mengambil tempat di antara Rukn Yamani dan hajar Aswad. Pada saat itu sejumlah orang Quraisy sudah berkumpul di tempat pertemuan dekat Ka'bah untuk menyaksikan apa yang hendak diperbuat Abu Jahl terhadap Rasulullah s.a.w. Ketika beliau sedang sujud, Abu Jahl segera mengangkat batu besar yang telah dipersiapkan lalu berjalan mendekati beliau. Akan tetapi tiba-tiba ia mundur, badannya gemetar ketakutan, mukanya pucat pasi, sekujur badannya basah kerigat, dan batu yang diangkatnya terlepas dari tangan jatuh ke tanah. Beberapa orang dari teman-temannya yang melihat adegan aneh itu segera menghampiri Abu Jahl. Mereka bertanya : "Hai Abul Hakam, (nama panggilan Abu Jahl), engkau kenapa?" Ia menjawab dengan suara terputus-putus ketakutan : "Ketika aku mendekatinya hendak melakukan apa yang telah kukatakan tadi malam, sekonyong-konyong tampak di depanku seekor unta jantan merintangi maksudku. Demi Allah, aku belum pernah melihat unta sebesar itu, belum pernah melihat unta yang pangkal lehernya sekuat

pangkal leher unta itu, dan belum pernah aku melihat unta jantan yang taring-taringnya sebesar dan seruncing taring-taring unta itu. Demi Allah, ia hendak menelanku!"

Setelah Abu Jahl kembali kepada teman-temannya dan menceritakan kesaksiannya yang mengerikan itu, berdirilah An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaladah bin 'Alqamah bin 'Abdi Manaf bin 'Adud-Dar bin Qushaiy. Kepada semua yang hadir ia berkata : "Hai orang-orang Quraisy, kalian sekarang telah dihadapkan kepada suatu masalah yang tidak dapat diatasi dengan kilah apa pun juga. Sebagaimana kalian mengetahui Muhammad adalah seorang muda yang paling menyenangkan (karena kelembutan perangainya dan kebaikan pergaulannya), tidak penah berdusta dan jujur serta terpercaya. Kemudian setelah rambut jampangnya memutih (tanda mulai tua) dan membawakan sesuatu (agama Allah) kepada kalian, ia kalian tuduh sebagai tukang sihir. Demi Allah ia bukan tukang sihir. Kita semua mengenal banyak tukang sihir dan cara mereka meniup-niup buhul! Ia kalian tuduh sebagai tukang tenung. Demi Allah, ia bukan tukang tenung! Kita mengenal banyak tukang tenung dan bagaimana mereka mengucapkan mantera-mantera! Ia kalian tuduh sebagai penya'ir. Demi Allah ia bukan penya'-ir! Kita semua mengenal bagaimana susunan sya'ir, nada dan iramanya! Ia kalian tuduah sebagai orang gila. Demi Allah ia tidak gila! Kita mengetahui banyak orang gila dan bagaimana mereka itu menggeremeng, berbicara dan tertawa seorang diri! Hai orang-orang Quraisy, perhatikanlah masalah yang sedang kalian hadapi itu. Demi Allah, sekarang kalian sedang menghadapi soal besar!"

An-Nadhr bin Al-Harits adalah seorang di antara kaum Quraisy yang paling jahat dan paling keras melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah s.a.w. Ia pernah bermukim di Hirah beberapa lama, dan di sana ia banyak mendengar cerita tentang raja-raja Persia dan cerita cerita tentang para panglima Persia yang bernama Rustum dan Isbandiyar. Tiap saat ia melihat Rasulullah s.a.w. sedang duduk bersama sejumlah orang untuk menyampaikan da'wah dan mengingatkan mereka akan murka Allah yang menimpa bangsa-bangsa terdahulu. Setelah usai dan beliau pergi, An-Nadhr meneruskan pertemuan itu lalu berkata kepada hadirin : "Hai orang-orang Quraisy, demi Allah, aku mempunyai cerita yang jauh lebh baik daripada yang telah dikatakan oleh

Muhammad, marilah berkumpul dan dengarkan!" Ia lalu mulai bercerita mengenai raja Persia dan para penglimanya seperti Rustum, Isbandiyar dan lain-lain. Setelah itu ia bertanya : "Bukankah ceritaku lebih baik daripada cerita Muhammad?"

Dengan sikap permusuhannya yang gigih terhadap Rasulullah s.a.w. An-Nadhr mendapat kepercayaan dari kaum musyrikin Quraisy. Mereka mengutusnya bersama 'Uqbah bin Abi Mu'aith berangkat ke Madinah untuk menemui pendeta-pendeta Yahudi di kota itu. Mereka minta supaya dua orang itu menanyakan kepada para pendeta Yahudi tentang hal-ihwal Muhammad s.a.w., sifat-sifatnya dan memberitahukan apa saja yang telah dikatakan oleh beliau, karena mereka memandang para pendeta Yahudi itu merupakan para ahlul-kitab pertama dan mengetahui adanya para Nabi terdahulu yang tidak diketahui oleh kaum musyrikin Quraisy.

Berangkatlah An-Nadhr dan 'Uqbah ke Madinah. Setibanya di kota itu dua orang tersebut menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada para pendeta Yahudi mengenai hal-ihwal Muhammad s.a.w. dan tidak lupa memberitahukan juga apa saja yang pernah beliau katakan.

Atas pertanyaan dua orang itu para pendeta Yahudi menjawab : "Tanyakanlah kepada Muhammad tiga soal penting. Kalau ia dapat menjelaskan berarti ia benar-benar seroang Nabi. Kalau ia tidak dapat menjelaskan berarti ia hanya membuat-buat omongkosong dan kalian boleh berbuat apa saja terhadap dirinya. Tanyakan kepadanya kisah tiga orang pemuda yang pada zaman dahulu melarikan diri dari istana kerajaan. Kisah mereka amat mena'jubkan. Tanyakan kepadanya mengenai seorang lelaki yanb berkelana di muka bumi dari timur hingga ke barat, bagaimana kisahnya! Tanyakan juga kepadanya soal roh, apakah sesungguhnya roh itu! Kalau ia dapat memberi jawaban yang jelas ikutilah dia, dia seorang Nabi. kalau ia tidak dapat memberi jawaban yang jelas ia bukan Nabi, melainkan orang yang membuat-buat omongkosong dan kalian boleh berbuat apa saja terhadap dirinya!"

An-Nadhr bin Al-Hartis dan 'Uqbah bin Abi Mu'aith pulang ke Makkah membawa tiga pertanyaan tersebut kepada kaumnya, mela-

porkan apa yang telah dikatakan kepada para pendeta Yahudi di Madinah dan apa yang mereka pesankan.

Beberapa hari kemudian mereka menemui Rasulullah s.a.w. lalu berkata : "Cobalah ceritakan kepada kami kisah beberapa orang pemuda yang pada zaman dahulu melarikan diri dari istana kerajaan. Setelah itu ceritakanlah juga kisah seorang lelaki yang berkelana di muka bumi dari timur hingga ke barat. Kemudian jelaskanlah kepada kami apa sesungguhnya roh itu!"

Rasulullah s.a.w. menjawab : "Semuanya itu akan kujelaskan kepada kalian besok pagi". Beliau menjanjikan jawaban itu tanpa mengucap "insyaa Allah" ("Jika Allah menghendaki"). Atas kelalaiannya itu Allah swt tidak menurunkan wahyu-Nya selama 15 hari (sementara riwayat mengatakan tiga hari). Selama itu beliau menanti-nantikan turunnya wahyu dengan cemas dan gelisah karena merasa telah berjanji akan memberi jawaban "besok pagi" kepada kaum musyrikin Quraisy.

Akibat kelambatan turunnya wahyu itu ejekan dan cemoohan kaum musyrikin tambah menjadi-jadi. Mereka berkata satu sama lain : "Muhammad telah berjanji akan memberi jawaban besok pagi, tetapi sudah 15 hari hingga sekarang ia belum juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kami". Pembicaraan orang banyak mengenai hal itu benar-benar menyedihkan Rasulullah s.a.w. Namun Allah swt tidak membiarkan Nabi dan Rasul-Nya menjadi bulan-bulanan kaum musyrikin. Tak lama kemudian turunlah malaikat Jibril a.s. menyampaikan firman-firman Allah kepada beliau, yang berkaitan dengan kisah para penghuni goa (as-habul-kahfi). Di antara firman-firman tersebut terdapat sebuah ayat yang bersifat teguran kepada beliau atas kelalaiannya mengucapkan kalimat "insyaa Allah". Bersamaan turunnya firman-firman mengenai as-habul-kahfi, turun pula firman-firman lainnya yang berkenaan dengan pertanyaan kaum musyrikin Quraisy mengenai seorang lelaki yang berkelana dan yang mengenai soal roh.

Untuk lebih menjelaskan persoalan tersebut di bawah ini kami cantumkan makna firman-firman tersebut :

– *Segala puji dan syukur bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Kitab-Al-Qur'an, yang didalamnya tidak terdapat apapun yang menyimpang dari kebenaran; sebagai tuntunan yang lurus dan peringatan keras akan siksa Allah yang amat pedih, dan sebagai berita gembira bagi orang-orang beriman yang berbuat kebajikan, bahwa mereka kelak akan mendapat imbalan yang baik (sorga). Mereka kekal berada di dalamnya. (Selain itu) Al-Qur'an juga memberi peringatan keras kepada mereka yang mengatakan Allah mempunyai anak. Mereka samasekali tidak mempunyai pengetahuan akan hal itu, demikian pula nenek-moyang mereka. Alangkah buruknya ucapan yang keluar dari mulut mereka, karena yang mereka katakan itu dusta belaka. (Hai Muhammad), apakah engkau hendak membinasakan dirimu karena kecewa dan sedih setelah mereka (kaum musyrikin itu) berpaling (dari kebenaran Allah, atau) karena mereka tidak mempercayai ayat-ayat Al-Qur'an ini?!*

– *Sesungguhnya Kami telah menjadikan segala yang ada di bumi sebagai hiasan baginya, dan dengan hiasan yang menyenangkan itu Kami menguji siapa di antara mereka yang terbaik amal perbuatannya. Sungguhlah, Kami benar-benar berkuasa membuat semua yang berada di muka bumi menjadi gersang dan tandus.*

– *Apakah engkau mengira (hai Muhammad) bahwa para penghuni goa dan yang mempunyai raqim*[1] *itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?.*

– *Ingatlah (ketahuilah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung di dalam goa, lalu mereka berdo'a : "Ya Allah, Tuhan kami, limpahkanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". Maka Kami tutuplah telinga mereka (yakni Kami matikan mereka) di dalam goa sekian tahun*

---

1) *Sementara ahli tafsir mengatakan "raqim" adalah nama anjing mereka yang turut masuk ke dalam goa.*

lamanya. Kemudian mereka Kami bangunkan (hidupkan) kembali agar dapat diketahui manakah di antara dua kelompok pemuda itu (yang berselisih) yang lebih tepat menghitung berapa lama mereka tinggal di dalam goa.

– *Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (hai Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah, Tuhan mereka, dan (karenanya) Kami tambahkan petunjuk bagi mereka. Hati mereka telah Kami teguhkan ketika mereka berdiri (di depan raja Decius yang dzalim) lalu mereka (berani) berkata : "Tuhan kami adalah Tuhan Penguasa langit dan bumi, kami samasekali tidak mohon kepada tuhan selama Dia. (Sebab) jika demikian (berdo'a kepada selain Allah) berarti kami mengucapkan kata-kata yang jauh dari kebenaran. Mereka itulah, kaum kami, menjadikan sesuatu selain Dia (Allah) sebagai sesembahan. Kenapa mereka tidak memberikan alasan (hujjah) yang terang (mengenai kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? . . .*

– *Dan apabila kalian telah menjauhkan diri dari mereka dan dari sesembahan mereka maka carilah tempat berlindung di dalam goa. Allah, Tuhan kalian, niscaya akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kalian, dan niscaya menyediakan sesuatu yang berguna bagi urusan kalian. Kalian akan melihat apabila matahari terbit ia condong dari goa mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam ia menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas dalam goa. Itu merupakan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka dialah orang yang hidup mengikuti petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, kalian samasekali tidak akan menemukan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya . . . .*

– *Kalian mengira mereka (pemuda-pemuda itu) terjaga padahal*

mereka tidur. Mereka Kami balik-balikkan ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka menjulurkan dua kaki (depannya) di muka pintu (goa). Jika kaian menyaksikan mereka tentu kalian akan lari meninggalkan mereka, dan kalian akan diliputi perasaan takut terhadap mereka.

– *Demikianlah, kemudian mereka Kami bangunkan agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Seorang dari mereka bertanya : "Sudah berapa lamakah kalian tinggal di sini?" Yang lain menjawab : "Kita tinggal di sini sehari atau setengah hari". Pemuda yang lain lagi menyahut : "Tuhan kalian, Allah, lebih mengetahui berapa lama kalian berada di tempat ini. Suruh sajalah seorang di antara kita pergi ke kota membawa uang perak kalian, dan hendaklah ia melihat-lihat manakah makanan yang lebh baik lalu segera pulang membawa makanan itu. (Di kota nanti) hendaknya ia berlaku lemah-lembut dan jangan sekali-kali menceritakan hal-ihwal kita kepada siapa pun. Sebab, kalau mereka (penduduk kota) sampai mengetahui tempat (persembunyian kita) mereka pasti akan melempari kita dengan batu, atau memaksa kita kembali memeluk agama mereka. Kalau sampai terjadi hal demikian itu kita tidak akan beruntung selama-lamanya.*

– *Demikianlah Kami beritahukan (keadaan) mereka (kepada penduduk kota) agar mereka tahu bahwa janji Allah adalah benar, dan bahwa saat (hari kiyamat) tak dapat diragukan (kedatangannya).*

– *Ketahuilah ketika penduduk kota bertengkar mengenai pemuda-pemuda itu. (Di antara) mereka ada yang mengatatakan : "Dirikanlah sebuah bangunan di atas mereka (para pemuda yang berada di dalam goa), Tuhan mereka lebih mengetahui hal-ihwal mereka". (Sedangkan) orang-orang yang menguasai urusan mereka mengatakan : "Akan kita bangun sebuah masjid di atas mereka!"*

– *(Di antara) mereka (ada) yang mengatakan, pemuda-pemuda itu bertiga (di dalam goa), sedang yang keempatnya adalah*

anjing mereka. Ada pula yang mengatakan mereka itu berlima, yang keenamnya adalah anjing mereka. Itu hanya merupakan dugaan mengenai soal yang ghaib (yang tidak mereka ketahui). Ada pula yang mengatakan, mereka itu bertujuh (di dalam goa), yang kedelapannya adalah anjing mereka. Tidak banyak orang yang mengetahui kepastiannya.

— *Janganlah engkau berdebat (bertengkar) mengenai (jumlah) mereka itu kecuali hanya sekedar saja, dan janganlah engkau tanyakan persoalan mereka itu kepada seorang pun.*

— *(Hai Muhammad), dan janganlah engkau berkata tentang "sesuatu itu akan kulakukan besok" kecuali jika disertai pernyataan "insyaa Allah" (jika Allah berkenan). Dan ingatlah akan Allah Tuhanmu jika engkau lupa serta katakanlah : "Mudah-mudahan Allah Tuhanku menunjukkan jalan yang lebih mendekati kebenaran".*

— *Mereka tinggal di dalam goa selama tiga ratus tahun. Namun, (Ada yang) menambahkan sembilan tahun (lagi). Katakanlah : "Allah lebih mengetahui (berapa lama) mereka tinggal". Pada-Nyalah (pengetahuan mengenai segala) yang ghaib di langit dan di bumi. Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, tiada pelindung bagi mereka selain Dia dan tiada apa pun yang menyertai-Nya dalam menentukan keputusan.*

(S. Al-Kahfi : 1 – 26)

Mengenai pertanyaan kaum musyrikin Quraisy yang diajukan kepada Rasulullah s.a.w. tentang seorang lelaki yang berkelana di muka bumi dari timur hingga ke barat, Allah swt menurunkan firman-Nya :

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنْ ذِى الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ
ذِكْرًا ۖ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِى الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَىْءٍ

سَبَبًا. فَأَتْبَعَ سَبَبًا. حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا
تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا ذَا
الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا. قَالَ
أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ
عَذَابًا نُّكْرًا. وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَلَهُ
جَزَاءَ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا. (الكهف: ٨٣-٨٨)

– *Mereka menanyakan kepadamu (hai Muhammad) tentang Dzul-Qarnain. Jawablah : "Akan kuceritakan kisah tentang dirinya kepada kalian". Ia Kami jadikan berkuasa di muka bumi dan ia Kami beri jalan untuk mencapai segala sesuatu. Kemudian ia menempuh suatu jalan sehingga ketika ia tiba di tempat matahari terbenam, ia mendapatinya terbenam di dalam mata air berlumpur. Di tempat itu ia bertemu dengan suatu kaum. Kepadanya Kami berfirman : "Hai Dzul-Qarnain, engkau boleh menghukum mereka dan boleh pula memperlakukan mereka dengan baik". Ia menjawab : "Siapa yang berbuat salah akan kami hukum, kemudian ia akan dikembalikan kepada Tuhannya dan Tuhan akan mengadzabnya dengan adzab yang mengerikan. Adapun orang yang beriman dan melakukan amal kebajikan ia akan beroleh pahala yang baik dan baginya akan kami mudahkan (segala sesuatu) atas perintah kami" .... dst.*

(S. Al-Kahfi : 83 – 39)

Mengenai pertanyaan kaum musyrikin Quraisy kepada Rasulullah s.a.w. tentang roh, Allah menurunkan firman-Nya :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم
مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا. (الاسراء : ٨٥)

"Mereka bertanya kepadamu tentang roh. Jawablah : Roh adalah urusan Allah, Tuhanku. Kalian tidak diberi pengetahuan (mengenai itu) kecuali hanya sedikit"

(S. Al – Isra : 85)

Mengenai ayat suci tersebut terdapat sebuah Hadits berasal dari Ibnu 'Abbas r.a. yang mengatakan : Beberapa waktu setelah Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, beberapa orang pendeta Yahudi datang menemui beliau untuk menanyakan kepada siapakah ayat tersebut ditujukan. Mereka bertanya : "Ayat tersebut ditujukan kepada kami (kaum Yahudi) ataukah kepada kaum anda (kaum muslimin)?"

Rasulullah s.a.w. menjawab : "Kepada semua manusia!"

Mereka menyahut : "Yang anda bacakan itu adalah yang diturunkan kepada anda, sedang Taurat yang diturunkan kepada kami di dalamnya terdapat penjelasan mengenai segala sesuatu".

Rasulullah s.a.w. menjawab : "Dalam pengetahuan Allah, Taurat hanyalah sekelumit! Yang ada pada kalian itu sekedar untuk mencukupi keperluan kalian, kalau kalian benar-benar mengamalkannya".

Kemudian turunlah firman Allah swt yang menegaskan :

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يُمِدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (لقمان : ٢٧)

" . . . . Seumpama semua pohon di bumi menjadi pena dan semua air laut menjadi tinta, ditambah lagi dengan tujuh samodra, maka firman-firman Allah tida akan habis tertulis. Sungguhlah, Allah Maha Jaya lagi Maha Bijaksana" (S Luqman : 27)

Firman Allah swt yang turun berkaitan dengan tuntutan kaum

musyrikin Quraisy supaya Rasulullah s.a.w. minta kepada Allah agar menyingkirkan gunung-gunung dari Makkah, termaktub di dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'ad : 31 :

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ
أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا (الرعد : ٣١)

"Dan sekiranya dengan suatu bacaan gunung-gunung dapat tersingkir, atau bumi ini dapat terbelah, atau orang-orang mati dapat berbicara; semua urusan itu berada di dalam kekuasaan Allah".

Mengenai tuntutan kaum musyrikin Quraisy supaya Rasulullah s.a.w. minta kepada Allah agar dibuatkan kebun-kebun, gedung-gedung indah, timbunan harta karun, dan supaya Allah menurunkan malaikat ke bumi untuk menyaksikan kebenaran da'wah beliau s.a.w.; Allah menurunkan firman-Nya :

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ
لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا . أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ
كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ
إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا . انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ
الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا . تَبَارَكَ الَّذِي
إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلْ لَكَ قُصُورًا . (الفرقان : ٧ - ١٠)

"Mereka bertanya-tanya : Mengapa utusan Allah (Rasul) itu makan-makanan dan berjalan di pasar-pasar? Kenapa tidak diturunkan kepadanya malaikat agar malaikat itu turut serta memberi

peringatan? Atau, (kenapa tidak) diturunkan kepadanya (Rasul) harta karun atau kebun-kebun agar ia makan dari hasilnya? Orang-orang dzalim itu berkata : (kepada mereka yang beriman) : 'Yang kalian ikuti itu bukan lain adalah orang yang terkena sihir! Perhatikanlah (hai Muhammad), bagaimana cara mereka membuat perbandingan-perbandingan mengenai dirimu. Mereka sesat, tidak sanggup menemukan jalan (untuk menentang kerasulanmu) Maha Suci Allah yang bila menghendaki tentu berkuasa menciptakan bagimu sesuatu yang jauh lebih baik dari kesemuanya itu, ialah sorga-sorga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, dan (berkuasa pula) menciptakan bagimu gedung-gedung (atau istana-istana)" (S. Al-Furqan : 7 - 10).

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّآ اَنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِى الْاَسْوَاقِ (الفرقان : ٢٠)

"Dan Kami tidak mengutus Rasul-Rasul sebelummu (terdahulu) yang tidak makan makanan dan tidak berjalan di pasar-pasar" .... dst (S Al-Furqan : 20)

Sebagai jawaban atas tuntutan 'Abdullah bin Umayyah, Allah menurunkan firman-Nya :

قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْاَرْضِ يَنْۢبُوْعًا. اَوْ تَكُوْنَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْاَنْهٰرَ خِلٰلَهَا تَفْجِيْرًا. اَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا اَوْ تَاْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ قَبِيْلًا. اَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ اَوْ تَرْقٰى فِى السَّمَآءِ وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتّٰى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتٰبًا نَّقْرَؤُهٗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ اِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا. (الاسراء : ٩٠-٩٣)

". . . Dan mereka berkata : Kami tidak akan mempercayaimu (Muhammad s.a.w.) sebelum engkau dapat memancarkan air dari tanah (yang tandus ini) bagi kami; atau sebelum engkau mempunyai kebun-kebun kurma dan anggur, lalu di celah-celah kebun itu engkau menciptakan sungai berair deras; atau sebelum engkau menjatuhkan dari langit gumpalan-gumpalan bencana sebagaimana yang engkau katakan; atau sebelum engkau mendatangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami; atau sebelum engkau mempunyai rumah terbuat dari emas, atau sebelum engkau naik ke langit; dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu ke langit itu jika engkau kembali ke bumi tidak membawa sebuah kitab untuk kami baca. Jawablah (hai Muhammad) : Maha Suci Allah Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia (yang diutus sebagai) Rasul? (S. Al-Isra : 90 – 91).

Mengenai kejahatan Abu Jahl terhadap Rasulullah s.a.w. Allah menurunkan firman-Nya :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ. عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ. أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ
عَلَى الْهُدَىٰ. أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ. أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ.
أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ. كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا
بِالنَّاصِيَةِ. نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ. فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ. سَنَدْعُ
الزَّبَانِيَةَ. كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ. (العلق: ٩-١٩)

"Tahukah engkau (hai Muhammad) orang yang melarang hamba Allah menunaikan shalat? Bagaimanakah pendapatmu jika ia beroleh petunjuk, atau jika ia menyuruh orang supaya bertakwa? Tahukah engkau bahwa ia telah mendustakan kebenaran dan berpaling? Tidakkah ia mengerti bahwa Allah melihat (perbuatan jahatnya? Tidak! Kalau ia tidak berhenti, ia pasti akan Kami jambak ubun-ubunnya, ubun-ubun manusia pendusta dan berlumur dosa! Biarlah dia memanggil konco-konconya, akan Kami panggil malaikat-malaikat penyiksa di dalam neraka! Janganlah sekali-kali engkau mengikuti dia (orang jahat itu) Hendaklah engkau tetap bersembah sujud dan mendekatkan diri (kepada Allah, Tuhanmu)". (S. Al-'Alaq : 11 – 19).

Mengenai tuduhan kaum musyrikin Quraisy, bahwa Rasulullah s.a.w. belajar dari seorang di Yamamah bernama "Ar-rahman"[1], Allah menurunkan firman-Nya :

كَذٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِيٓ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَآ أُمَمٌ
لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِيٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمٰنِ
قُلْ هُوَ رَبِّي لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ .
(الرعد : ٣٠)

"Demikianlah Kami mengutusmu di tengah suatu ummat yang sebelum mereka telah berlalu ummat demi ummat, agar engkau membacakan kepada mereka apa yang Kami wahyukan kepadamu, namun mereka mengingkari Allah Maha Pemurah (Ar-Rahman) Katakanlah (hai Muhammad), Dia (Ar-Rahman) adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya (pula) aku kembali" (S. Ar-Ra'ad : 30).

1) *Kaum musyrikin Quraisy mengatakan demikian itu sebagai ejekan terhadap Rasulullah s.a.w. karena mereka sering mendengar nama Allah itu diucapkan oleh beliau.*

KEISLAMAN HAMZAH BIN 'ABDUL–MUTTHALIB

Ibnu Ishaq menceritakan proses keislaman Hamzah r.a. sebagai berikut : Pada suatu hari Abu Jahl berpapasan dengan Rasulullah s.a.w. di Shafa. Tanpa basa-basi lebih dulu ia langsung memaki-maki dan menghina beliau s.a.w. demikian rupa, sebagai pelampiasan nafsu permusuhan terhadap da'wahnya yang merendahkan agama keberhalaan orang-orang Qruaisy. Namun beliau s.a.w. tidak menghiraukan gangguan tersebut. Abu Jahl kemudian berjalan menuju sebuah tempat dekat Ka'bah yang biasa digunakan sebagai tempat pertemuan orang-orang Quraisy. Di sana ia berkumpul dengan mereka.

Peristiwa di Shafa itu diketahui dan didengar oleh seorang perempuan hambasahaya 'Abdullah bin Ju'd'an yang ketika itu sedang berada di rumahnya, di Shafa.

Tidak lama kemudian tampak Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib menyandang busur habis berburu lewat di hadapannya. Telah menjadi kebiasaan Hamzah, seusai berburu ia tidak langsung pulang ke rumah, tetapi singgah lebih dulu ke Ka'bah untuk melakukan thawaf. Pada saat-saat seperti itu bila ia melihat orang-orang Quraisy sedang berkumpul, ia selalu menghampiri mereka, mengucapkan salam dan bercakap-cakap sejenak. Di kalangan Quraisy Hamzah merupakan salah seorang yang disegani, mudah tersinggung dan cepat marah. Dalam perjalanannya itu ia bertemu dengan perempuan hambasahaya yang menyaksikan perbuatan Abu Jahl terhadap Rasulullah s.a.w. di Shafa. Kepada Hamzah perempuan itu memberitahu peristiwa yang baru saja disaksikannya, ia berkata : "Hai Abu 'Umarah (nama panggilan Hamzah), bagaimanakah perasaan anda jika anda tadi melihat kemanakan anda, Muhammad, dimaki-maki dan dihina oleh Abu-Hakam bin Hisyam (Abu Jahl)? Setelah itu ia pergi dan Muhammad diam tidak menjawab!"

Hamzah sangat marah dan darahnya mendidih. Perbuatan Abu Jahl terhadap Rasulullah s.a.w. dipandang olehnya sebagai penghinaan

terhadap keluarga Bani 'Abdul-Mutthalib. Seketika itu juga ia mencari-cari Abu Jahl hendak membalas perbuatannya. Setibanya di Ka'bah ia melihat Abu Jahl sedang duduk bersama sejumlah orang Quraisy. Ia langsung menghampirinya dan ketika tiba di depannya Hamzah langsung memukul kepalanya dengan busur hingga berdarah. Kepadanya Hamzah berkata dengan beringas : "Engkau berani memaki-maki Muhammad? Tahukah engkau bahwa aku membenarkan agamanya dan aku pun membenarkan semua yang dikatakannya? Ayoh, lawanlah aku kalau engkau benar-benar berani!"

Orang-orang Bani Makhzum (kąbilah Abu Jahl) yang berada di tempat itu bangun serentah hendak mengeroyok Hamzah, membantu Abu Jahl, tetapi Abu Jahl mencegah sambil berkata : "Biarkan Abu 'Umarah! Demi Allah, aku memang sudah memaki-maki kemanakannya!"

Sejak peristiwa itu Hamzah memeluk Islam dan mengikuti semua yang dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. Dengan keislaman Hamzah r.a. kaum musyrikin mengetahui kedudukan Rasulullah s.a.w. kini bertambah kuat, dan Hamzah pasti akan membela dan melindungi keselamatan beliau. Karena itu mereka mengurangi gangguan-gangguan yang selama ini dilancarkan terhadap beliau s.a.w.

Mengenai kisah keislaman Hamzah r.a. itu Ibnu Ishaq menambahkan, konon Hamzah r.a. pernah menceritakan pengalamannya itu kepada beberapa orang sahabat :

"Ketika aku marah kepada Abu Jahl dan mengucapkan kata 'kubenarkan semua yang dikatakan oleh Muhammad', aku merasa agak menyesal, karena dengan ucapan itu berarti aku meninggalkan agama nenek-moyangku dan agama orang-orang Quraisy, kaumku sendiri. Aku tercekam perasaan waswas dan bimbang ragu hingga tak dapat tidur. Keesokan harinya aku datang ke Ka'bah, di sana kau menghadapkan diri kepada Allah swt mohon dilapangkan dadaku untuk dapat menerima kebenaran dan dihilangkan kebimbangan dari hatiku. Dengan khusyu' aku terus-menerus berdo'a hingga Allah berkenan mengabulkan permohonanku, kebatilan lenyap dari hatiku dan berubah menjadi penuh keyakinan akan kebenaran-Nya. Setelah itu aku pergi menemui

Rasulullah s.a.w. untuk memberitahu beliau perubahan apa yang terjadi dalam fikiran dan perasaanku. Beliau kemudian berdo'a agar Allah swt memantapkan keimananku . . ."

Setelah memeluk Islam Hamzah r.a. bersya'ir :

Kupanjatkan puji dan syukur ke hadirat Ilahi
Atas hidayat yang terlimpah ke dalam hatiku ini
Hingga kupeluk agama Islam yang bersih dan suci
Agama Allah bagi ummat manusia di muka bumi.

Agama yang datang dari Allah Maha Kuasa
Maha Mengetahui dan Maha Lembut akan hamba-Nya
Bila kepada kita dibacakan firman-firman-Nya
Yang tekun berfikir meneteskan airmata

Firman-firman yang dibawakan oleh Muhammad
Kepada setiap insan yang beroleh hidayat
Melalui ayat-ayat yang jelas berhikmat
Menabur rahmat bagi makhluk sejagat.

HIJRAH KAUM MUSLIMIN KE NEGERI HABASYAH

Ketika Rasulullah s.a.w. melihat kaum muslimin tidak tahan menghadapi gangguan kaum musyrikin Quraisy yang makin menghebat, beliau menganjurkan mereka berhijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia). Kepada mereka beliau mengatakan, di negeri kerajaan itu tidak seorang pun diperlakukan secara dzalim. Beliau mengharap semoga di sana kaum muslimin akan dapat menghayati agamanya dengan aman dan leluasa. Atas anjuran beliau itu pada bulan Rajab tahun kelima Bi'tsah mereka berangkat meninggalkan Makkah menuju Jiddah di malam hari buta untuk menghindari kemungkinan diketahui kaum musyrikin.

Setibanya di Jiddah mereka melihat sebuah perahu yang sedang dalam perjalanan menuju Habasyah singgah di pelabuhan kota tersebut. Mereka kemudian naik perahu itu menuju ke Habasyah dengan biaya masing-masing tidak lebih dari setengah dinar.

Keesokan harinya kaum musyrikin terkejut mendengar berita tentang kepergian mereka secara diam-diam, yang berjumlah limabelas orang lelaki dan perempuan. Kaum musyrikin sangat khawatir kalau-kalau kaum muslimin akan melakukan kegiatan da'wah di Habasyah hingga kedudukan mereka menjadi kuat dan sukar dilawan. Untuk menggagalkan perjalanan ke Habasyah itu kaum musyrikin Makkah segera pergi ke Jiddah dan bertekad hendak memaksa kaum muslimin kembali ke Makkah, tetapi mereka kecele karena kaum muslimin telah berangkat meninggalkan pelabuhan Jiddah sebelum mereka tiba.

Di antara orang-orang yang berhijrah ke Habasyah itu terdapat 'Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin Al-'Awwam, Mus'ab bin 'Umair, 'Utsman bin Madz'un, Suahil bin Baidha, Hathib bin 'Amr dan 'Abdullah bin Mas'ud. kecuali mereka terdapat pula beberapa orang yang hijrah bersama para isterinya, yaitu : 'Utsman bin 'Affan bersama isterinya, Ruqayyah binti Muhammad Rasulullah s.a.w.; Abu Salamah

bin 'Abdul-Asad bersama isterinya, Ummu Salamah; Abu Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabi'ah bersama isterinya, Suhailah binti Suhail; dan 'Amir bin Abi Rabi'ah bersama isterinya, Laila Al-'Adwiyyah.

Setiba mereka di negeri Habasyah diterima baik oleh Maharaja Najasyi (Negus). Di negeri itu mereka tinggal selama tiga bulan lebih terjamin keamanan dan keselamatannya, dapat menekuni dan melakukan kewajiban agama mereka dengan tenang, serta bebas bersembah sujud kepada Allah swt. Di bawah naungan seorang Maharaja yang adil mereka hidup tenteram, tiada sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Setelah bermukim di Habasyah selama tiga bulan lebih, mereka mendengar berita bahwa masa cobaan berat di Makkah yang dialami oleh kaum muslimin telah berakhir karena kaum musyrikin Quraisy sudah menghentikan permusuhannya terhadap Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin[1]. Karena itu mereka berfikir lebih baik pulang ke Makkah dan hidup bersama Rasulullah s.a.w. dari pada hidup di rantau orang, jauh dari sanak keluarga. Atas dasar itulah mereka berangkat meninggalkan Habasyah menuju Makkah, tetapi alangkah terkejutnya mereka ketika hampir tiba di kota idaman itu mendengar setiap orang yang dijumpai memberitakan, bahwa kaum musyrikin Quraisy masih tetap berkepala batu, bahkan lebih keras lagi melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah s.a.w. dan para pengikutnya. Atas dasar berita yang mengejutkan itu mereka terbagi dua, sebagian kembali lagi ke Habasyah dan sebagian yang lain meneruskan perjalanan memasuki Makkah secara diam-diam atas jaminan keselamatan yang diberikan oleh sanak familinya sendiri atau oleh orang dari kabilah lain di Makkah. Di antara mereka yang terus pulang ke Makkah atas jaminan keselamatan yang diberikan orang lain ialah : 'Utsman bin Madz'un dijamin keselamatannya oleh Al-Walid bin Al-Mughirah, dan Abu Salamah bin 'Abdul-Asad yang ditanggung keselamatannya oleh paman dari fihak ibunya, Abu Thalib.

Beberapa waktu kemudian setelah sebagian dari mereka kembali lagi ke Habasyah, lebih banyak kaum muslimin yang berangkat hijrah ke negeri itu hingga jumlahnya mencapai delapanpuluh tiga lelaki dan

---

1) Pada bagian lain akan kami kemukakan pendapat sementara ulama dan beberapa ahli sejarah mengenai sebab terhentinya permusuhan kaum musyrikin Quraisy, yaitu cerita tentang apa yang dinamakan "Gharaniq".

sembilan belas perempuan. Allah swt memudahkan perjalanan mereka menumpang sebuah perahu yang dalam perjalanan ke Habasyah singgah di pelabuhan Jiddah. Di antara rombongan hijrah kedua itu ialah Ja'far bin Abi Thalib bersama isterinya, Asma binti 'Umais dan para pemuka kaum muslimin dari kabilah lain yang bersimpati kepada kaum muslimin Quraisy. Mereka beroleh perlakuan baik dari Maharaja Negus (Najasyi) hingga dapat menikmati kehidupan yang aman, damai dan tenteram.

Dialog antara Maharaja Negus dan Ja'far bin Abi Thalib :

Ketika kaum musyrikin Quraisy mendengar bahwa kaum muslimin memperoleh perlakuan baik dari Maharaja Negus dan hidup tenteram di negeri Habasyah, mereka bertekad tidak akan membiarkan kaum muslimin menyusun kekuatan di negeri asing. Setelah berunding mereka sepakat mengutus dua orang pergi ke Habasyah menghadap Maharaja Negus untuk menuntut pengusiran kaum muslimin dari negeri itu dan dipulangkannya kembali ke Makkah. Dua orang utusan tersebut ialah 'Amr bin Al-'Ash dan 'Abdullah bin Abi Rabi'ah, berangkat ke Habasyah membawa berbagai hadiah berharga untuk Maharaja Negus dan beberapa orang pembesar pemerintahannya.

Sebelum menghadap Maharaja Negus dua orang utusan Quraisy itu bertemu lebih dulu dengan beberapa orang pembesar kerajaan untuk menyampaikan hadiah-hadiah yang mereka bawa dari Makkah. Sambil menyerahkan barang hadiah dua orang utusan itu minta kepada mereka supaya dalam pertemuannya dengan Negus mereka bersedia menasihatinya agar mau mengembalikan kaum muslimin yang berhijrah itu ke negerinya, Makkah. Dua orang utusan itu mengatakan pada mereka, bahwa orang-orang yang berhijrah ke Habasyah adalah orang-orang jahat, meninggalkan agama bangsanya sendiri, tidak memeluk agama yang dipeluk oleh Maharaja Negus dan membuat-buat agama baru yang tidak dikenal. Mereka menyatakan kesediaan membantu tuntutan dua orang utusan tersebut. Kesepakatan mereka tidak diketahui oleh Negus. Ketika dua orang utusan itu menghadap Negus dan mengajukan permohonan agar kaum muslimin Arab diusir dan dikembalikan ke

Makkah, Negus menolak permohonan mereka berdua. Beberapa orang pembesar kerajaannya memberi nasihat agar Negus mau menyerahkan kaum muslimin kepada dua orang utusan yang datang dari Makkah, tetapi Negus dengan gusar menjawab : "Tidak, aku tidak akan menyerahkan begitu saja orang-orang yang minta perlindungan kepadaku, bermukim di negeriku dan tidak mencari suaka (perlindungan) selain kepadaku! Mereka akan kupanggil datang menghadap dan akan kutanya tentang apa yang dikatakan dua orang utusan itu. Kalau apa yang dikatakannya itu benar, mereka akan kuserahkan, tetapi kalau yang dikatakannya itu tidak benar mereka akan kupertahankan tetap tinggal di negeri ini, akan kuberi suaka dan akan kuperlakukan dengan baik!"

Atas panggilan Maharaja Negus para sahabat-Nabi s.a.w. yang tinggal di Habasyah datang menghadap. Mereka bertekad bulat hendak memberi penjelasan sejujur-jujurnya, baik penjelasan itu menyenangka Negus ataupun tidak. Sebagai juru bicara mereka memilih Ja'far bin Abi Thalib. Kepada mereka Negus bertanya : "Agama apakah sebenarnya yang membuat kalian sampai meninggalkan bangsa kalian sendiri, padahal kalian tidak memeluk agamaku atau agama lain?".

Ja'far bin Abi Thalib menjawab atas nama kaum muslimin : "Baginda, kami dahulu adalah masyarakat yang bodoh (jahiliyah), kami menyembah berhala, makan bangkai, berbuat segala macam kejahatan, mudah memutuskan hubungan kekeluargaan, berlaku buruk terhadap tetangga, dan yang kuat menindas yang lemah. Demikianlah kehidupan kami hingga Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan kami sendiri yang kami kenal baik asal-usulnya, kejujurannya, tepercaya dan hidup bersih dari semua bentuk maksiat. Beliau mengajak kami bersembah sujud hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga dan meninggalkan patung-patung berhala yang selama ini kami sembah sebagaimana nenek-moyang kami memuja-mujanya. Beliau menyuruh kami tidak berdusta, berlaku jujur, mempererat hubungan kekeluargaan dan berlaku baik terhadap tetangga serta mengakhiri pertumpahan darah dan perbuatan terlarang lainnya. Beliau melarang kami berbuat jahat, memberi kesaksian palsu, memakan harta anak yatim piatu dan mencemarkan kaum wanita. Beliau menyuruh kami bersembahyang dan berpuasa serta menunaikan semua kewajiban yang diperintahkan agama Islam. Semuanya itu kami benarkan dan semua perintah

Allah kami laksanakan. Semua yang diharamkan kami jauhi dan semua yang dihalalkan kami lakukan. Karena itulah masyarakat kami memusuhi kami, menyiksa kami, menghasut kami supaya meninggalkan agama kami yang baru dan kembali kepada penyembahan berhala. Mereka memaksa kami supaya membenarkan semua keburukan yang pernah kami lakukan di masa lalu. Mereka menganiaya kami dan merintangi kami menunaikan kewajiban agama kami. Karena itulah kami keluar meninggalkan negeri kami sendiri pergi ke negeri baginda. Hanya baginda sajalah yang menjadi pilihan kami dengan harapan di negeri baginda ini kami tidak akan diperlakukan secara dzalim".

Maharaja Negus bertanya : "Dapatkah kalian memberitahu kami ajaran Tuhan yang kalian bawa?"

Ja'far bin Abi Thalib kemudian membacakan firman-firman Allah: "Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad[1],

"(Ayat-ayat ini) adalah peringatan (penjelasan) mengenai rahmat Allah, Tuhanmu, yang terlimpah kepada hamba-Nya, Zakaria, ketika berdo'a kepada Tuhannya dengan suara lembut. Ia berkata: 'Ya Allah, Tuhanku, sungguhlah bahwa tulang-belulangku telah rapuh dan rambut kepalaku telah memutih, namun tak pernah aku kecewa berdo'a kepada-Mu, ya Allah Tuhanku. Aku sungguh khawatir akan keluargaku setelah mereka kutinggalkan, karena isteriku mandul. Maka karuniailah aku keturunan (yang datang) dari sisi-Mu, seorang yang akan mewarisiku dan mewarisi keturunan Ya'qub, dan jadikanlah dia, ya Allah Tuhanku, seorang yang beroleh keridhoan-Mu" . . . dan seterusnya hingga ayat ke - 28 Surah Maryam.

1) *Hanya Allah yang mengetahui maknanya.*

KEISLAMAN 'UMAR IBNUL-KHATTHAB

Tidak berapa lama setelah kaum muslimin hijrah ke Habasyah, 'Umar Ibnul-Khatthab memeluk Islam, yaitu setelah empat puluh orang lelaki dan sebelas orang perempuan memeluk Islam sebelumnya. Ia terkenal sebagai orang yang bertabi'at keras serta bertubuh tinggi-besar dan kuat, berwibawa dan ditakuti oleh kaum musyrikin Quraisy. Sebelum ia memeluk Islam, kaum muslimin tidak dapat menunaikan ibadah di dalam Ka'bah karena dirintangi dan diganggu oleh kaum musyrikin. Setelah memeluk Islam 'Umar bersama para sahabat-Nabi lainnya menunaikan shalat di dalam Ka'bah.

Beberapa waktu sebelum keislaman 'Umar telah memeluk Islam lebih dulu Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib. Dengan keislaman dua orang tokoh Quraisy itu kaum muslimin beroleh kekuatan, dan mereka pun yakin bahwa dua orang sahabat itu sanggup melindungi keselamatan Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin dari gangguan kaum musyrikin Quraisy.

Keislaman 'Umar Ibnul-Khatthab mempunyai kisah tersendiri. Ummu 'Abdullah binti Abi Hatsamah, isteri 'Amir bin Rabi'ah, menceritakan kesaksiannya sendiri seperti di bawah ini :

Ketika kami sedang berkemas-kemas hendak berangkat hijrah ke negeri Habasyah, 'Amir (suaminya) pergi ke luar rumah untuk suatu keperluan. Tiba-tiba datanglah 'Umar (ketika itu ia masih tetap dalam kemusyrikannya), lalu berdiri di depanku. Aku benar-benar terperanjat, karena kedatangannya selalu membawa malapetaka dan gangguan keras terhadap kami sekeluarga. Ia bertanya : "Hai Ummu 'Abdullah, apakah engkau hendak berangkat hijrah?" Aku menjawab : "Ya, kami hendak pindah ke bagian bumi Allah yang lain, karena engkau selalu menggangu kami dan menganiaya kami. Mudah-mudahan di negeri lain itu Allah akan melimpahkan ketenteraman hidup kepada kami!"

Tidak kusangka samasekali sekonyong-konyong ia menjawab : "Semoga Allah menyertai kalian!" Kuperhatikan gerak-geriknya dan kuamati airmukanya, ternyata ia tampak sedih dan bersikap lembut. Ketika suamiku pulang kuberitahukan kepadanya sikap 'Umar yang aneh itu. Kukatakan kepadanya : "Sayang, engkau tidak melihat sendiri kelembutan sikap 'Umar dan kesediahannya terhadap kami!" Suamiku bertanya : "Apakah engkau mengharap ia mau memeluk Islam?" Aku menjawab : "Ya, tentu!" Suamiku berkata sekeptis : "Ia tidak akan memeluk Islam sebelum keledai ayahnya memeluk Islam lebih dulu!" Ia mengatakan demikian karena menyaksikan sendiri betapa kerasnya sikap 'Umar dalam melancarkan permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin.

Tidak lama setelah peristiwa itu tersiar berita bahwa 'Umar telah memeluk Islam. Sebab keislamannya adalah sebagai berikut :

Adik perempuan 'Umar yang bernama Fatimah binti Al-Khatthab, isteri Sa'id bin Zaid bin 'Amr Al-'Adwiy, telah memeluk Islam bersama suaminya, dan menyembunyikan keislamannya masing-masing hingga tidak diketahui 'Umar. Kecuali dua orang suami-isteri itu, Nu'aim bin 'Abdullah An-Nahham Al-'Adwiy juga telah memeluk Islam dan menyembunyikan keislamannya karena takut menghadapi kaumnya (orang-orang sekabilahnya). Ketika itu Khabbab bin Al-Art, seorang yang telah memeluk Islam lebih dulu, sering datang ke rumah Fatimah binti Al-Khatthab untuk mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.

Pada suatu hari 'Umar Ibnul-Khatthab keluar dari rumah menyandang pedang mencari-cari Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin. Saat itu beliau bersama sejumlah kaum muslimin yang tidak berhijrah ke Habasyah sedang berkumpul di rumah Al-Arqam bin Al-Arqam di Shafa. Jumlah mereka kurang-lebih empat puluh orang. Di tengah jalan Nu'aim bin 'Abdullah bertemu dengan 'Umar, kepadanya ia bertanya : "Hai 'Umar, anda hendak pergi ke mana?" 'Umar menjawab : "Aku sedang mencari-cari Muhammad, ia hendak kubunuh karena merusak persatuan kaum Quraisy dan terus-menerus mencela agamanya!".

Nu'aim berkata : "Anda terkecoh oleh diri sendiri. Apakah anda mengira orang-orang Bani 'Abdu Manaf akan membiarkan anda hidup

di muka bumi ini jika anda membunuh Muhammad? Apakah tidak lebih baik kalau anda kembali saja kepada keluarga anda sendiri dan meluruskan persoalan mereka?" 'Umar bertanya : "Ada urusan apa dengan keluargaku?" Nu'aim menjawab : "Ipar dan adik perempuan anda sendiri, demi Allah, kedua-duanya telah memeluk Islam!"

'Umar segera pergi ke rumah saudaranya (suami-isteri Sa'id dan Fatimah). Di sana Khabbab bin Al-Art sedang mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka berdua. Ketika mereka mendengar 'Umar datang, Khabbab cepat-cepat bersembunyi dan Fatimah menyembunyikan lembaran Al-Qur'an di bawah pahanya. Akan tetapi sebelum masuk 'Umar telah mendengar suara orang sedang membaca, karenanya ketika masuk ia langsung bertanya : "Suara apa yang kudengar tadi?" Sa'id dan Fatimah menjawab : "Tidak ada suara apa-apa". 'Umar dengan marah berkata : "Tidak, aku sudah diberitahu bahwa kalian berdua telah mengikuti Muhammad!" Sambil berkata demikian itu 'Umar memukul Sa'id bin Zaid, dan ketika Fatimah berdiri hendak mencegahnya, 'Umar menampar mukanya hingga berdarah. Fatimah bukan semakin takut melainkan bertambah berani dan berkata terus-terang : "Kami telah memeluk Islam, telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Berbuatlah sesukamu!"

Ketika 'Umar melihat muka Fatimah berdarah ia tampak menyesal, kemudian berkata : "Serahkan kepadaku lembaran yang kalian baca tadi. Aku ingin melihat apa sebenarnya yang dibawakan oleh Muhammad!" Fatimah menolak karena khawatir kalau-kalau 'Umar tidak akan mengembalikannya lagi, tetapi 'Umar bersumpah hendak mengembalikan setelah dibaca. Sikap 'Umar demikian itu menimbulkan harapan Fatimah bahwa kakaknya akan bersedia memeluk Islam. Ia lalu berkata : "Karena syirik engkau najis, Al-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang bersesuci!" Umar kemudian minta diberi kesempatan mandi. Setelah itu Fatimah menyerahkan lembaran Al-Qur'an kepadanya. 'Umar bukan seorang buta aksara, ia pandai membaca dan menulis. Dalam lembaran Al-Qur'an yang dibacanya itu terdapat kata (lafadz) "Thaa Haa", ia terus membacanya hingga beberapa ayat. Seusai membaca ia berucap : "Alangkah indah dan mulianya kata-kata itu!" Ucapan 'Umar itu didengar oleh Khabbab yang sejak tadi bersembunyi, ia lalu segera keluar, mendekati 'Umar lalu berkata : "Hai 'Umar, demi Allah, aku selalu berharap semoga Allah mengkhu-

suskan diri anda sebagai orang yang mau menerima baik apa yang diserukan oleh Nabi dan Rasul-Nya. Kemarin aku mendengar sendiri beliau s.a.w. berdo'a : 'Ya Allah, perkuatlah Islam dengan 'Umar Ibnul-Khatthab atau dengan Abul-Hakam bin Hisyam (Abu Jahl)!' Hai 'Umar ingatlah dan bertobatlah kepada Allah!" 'Umar menyahut: "Hai Khabbab, tunjukkanlah di mana Muhammad sekarang berada, aku hendak datang kepadanya dan hendak memeluk Islam". Atas permintaan 'Umar itu Khabbab memberitahu di tempat mana Rasulullah s.a.w. berada pada saat itu.

'Umar mengambil kembali pedangnya lalu segera pergi hendak menemui Rasulullah s.a.w. di tempat yang ditunjukkan Khabab, yaitu di rumah Al-Arqam bin Al-Arqam. Setibanya di tempat itu ia mengetuk-ketuk pintu. Seorang di antara mereka yang sedang berkumpul di dalam rumah mengintip dari celah-celah pintu, ternyata orang yang datang adalah 'Umar membawa pedang. Ketika orang yang mengintipnya melapor kepada Rasulullah s.a.w., Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib berkata kepada beliau : "Izinkan dia masuk. Kalau ia datang hendak berbuat baik kita sambut dengan baik, tetapi kalau ia datang hedak berbuat jahat kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri!"

Rasulullah s.a.w. sependapat dengan Hamzah, lalu mengizinkan 'Umar masuk. Rasulullah s.a.w. langsung menemuinya dan setelah dekat dengan 'Umar beliau s.a.w. segera memegang bajunya kemudian menariknya keras-keras seraya bertanya : "Hai 'Umar, apakah maksud kedatanganmu? Engkau memang tidak akan berhenti sebelum Allah menimpakan bencana atas dirimu!" Dengan suara terputus-putus gemetar 'Umar menjawab : Ya Rasulullah, aku datang untuk menyatakan beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya!" Jawaban 'Umar itu disambut dengan takbir oleh Rasulullah s.a.w. Dengan suara takbir beliau semua yang hadir di tempat itu mengerti bahwa 'Umar memeluk Islam. Semuanya merasa gembira dan memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah atas keislamannya.

Berita tentang keislaman 'Umar tersebar luas di kalangan kaum musyrikin Quraisy. Dengan keislamannya itu kaum muslimin merasa beroleh kekuatan, dan akan berpengaruh besar di kalangan kaum musyrikin Quraisy khususnya dan dalam kehidupan kota Makkah pada

umumnya. Tidak ada keislaman seseorang yang menggoncangkan fikiran kaum musyrikin Quraisy sebesar goncangan yang ditimbulkan oleh keislaman 'Umar Ibnul-Khatthab. Mereka memperhitungkan sungguh-sungguh akibat yang akan ditimbulkan oleh keislamannya.

Ketika 'Umar r.a. menceritakan proses keislamannya, antara lain ia berkata :

"Setelah memeluk Islam aku segera datang ke rumah Abu Jahl (Abul-Hakam) bin Hisyam. Kuketuk pintunya beberapa kali, kemudian ia keluar menyambut kedatanganku seraya berkata : "Selamat datang saudara. Ada keperluan apa anda datang?" Aku menjawab : "Aku datang untuk memberitahu anda bahwa aku sekarang telah memeluk Islam dan beriman kepada Muhammad s.a.w. Kubenarkan semua ajaran yang dibawakan olehnya". Tanpa basa-basi mempersilakan aku duduk ia menutup pintu keras-keras di depan hidungku seraya berucap : "Celakalah engkau datang membawa berita seburuk itu!!"

KEISLAMAN ABU DZAR AL–GHIFARI

Ibnu 'Abdul-Birr di dalam kitab "Al-Isti'ab" mengetengahkan kisah nyata tentang keislaman Abu Dzar Al-Ghifari, berasal dari 'Abdullah bin 'Abbas, sebagai berikut :

Ketika Abu Dzar Al-Ghifari mendengar berita tentang kenabian Muhammad s.a.w ia meninggalkan daerah permukimannya pergi ke Makkah dengan maksud hendak menemui beliau. Karena tidak mempunyai kenalan di kota itu ia masuk ke dalam Ka'bah. Di tempat itu ia melihat Rasulullah s.a.w., tetapi tidak mengenal beliau dan tidak mengetahui bahwa yang dilihatnya itu seorang Nabi yang sedang dicari-cari. Abu Dzar seroang yang mempunyai kewaspadaan tinggi, karenanya ia tidak mau bertanya kepada siapa pun juga untuk mendapat petunjuk di mana Rasulullah s.a.w. berada. Ketika itu beliau masih melakukan da'wahnya secara diam-diam mengambil tempat di rumah seorang sahabat bernama Al-Arqam bin Al-Arqam; dan kaum musyrikin Quraisy pun sedang gencar-gencarnya melancarkan permusuhan terhadap beliau dan terhadap setiap orang yang diketahui telah memeluk Islam. Karena sangat letih Abu Dzar berbaring di dalam Ka'bah hingga malam hari. Secara kebetulan Imam 'Ali r.a. masuk ke dalam Ka'bah dan ia melihat seorang perantau sedang berbaring. Dengan suara lirih ia berkata seorang diri : "Orang ini tampaknya seperti perantau!" Mendengar ucapan Imam 'Ali r.a. itu Abu Dzar bangun dan menyahut: "Ya, benar". Imam 'Ali r.a. mengajaknya pulang ke rumah.

Abu Dzar dalam menceritakan pengalamannya sendiri antara lain mengatakan :

"Aku kemudian pergi bersama dia (Imam 'Ali r.a.). Ia tidak menanyakan sesuatu tentang diriku dan aku pun tidak menanyakan sesuatu mengenai dirinya. Aku tidak tahu siapa dia dan ia pun tidak tahu siapa aku . . . . . Malam itu aku tidur menginap di rumahnya hingga

pagi hari. Keadaan masih mengharuskan masing-masing bersikap waspada, karena itu ia tetap tidak menanyakan siapa aku, dan aku pun tetap tidak menanyakan siapa dia.

"Pagi-pagi buta aku pergi lagi ke Ka'bah dan tinggal di sana sambil menyadap berita hingga petang, aku tidak berniat hendak menginap lagi di rumah orang itu. akan tetapi tiba-tiba ia menghampiriku dan menegor, kenapa aku tidak pulang ke rumahnya. Ia mengajakku pulang lagi ke rumahnya, tetapi ia masih tetap tidak mengenal siapa aku dan aku pun tidak mengenal siapa dia. Aku tidak mau menceritakan diriku kepadanya dan ia pun tidak menceritakan dirinya kepadaku. Demikianlah keadaanku berlangsung hingga hari ketiga. Pada hari ketinganya barulah ia mau bertanya : 'Apakah anda mau mengatakan kepadaku, apa sebenarnya yang mendorong anda datang ke kota ini?!'

"Aku menjawab : 'Kalau anda berjanji akan memberi petunjuk kepadaku, pertanyaan anda akan kujawab'.

"Ia berjanji, kemudian kuberitahu aku sedang mencari-cari seorang Nabi yang datang membawa kebenaran dan ia seroang utusan Allah. Ia (Imam 'Ali r.a.) berkata : 'Baik, besok pagi ikutilah aku, tetapi aku khawatir kalau ada orang yang melihat anda. Karena itu anda supaya berjalan agak jauh di belakangku. Bila ada orang yang melihat aku akan berhenti pura-pura buang air kecil. Apabila anda melihat aku berjalan lagi ikutilah dari belakang, kemudian jika anda melihat aku masuk ke dalam sebuah rumah, ikutilah masuk melalui pintu yang kulalui'. Aku berangkat mengikutinya dari kejauhan hingga ia masuk ke dalam sebuah rumah. Ketika aku masuk ke dalam rumah itu kulihat beberapa orang sedang berkumpul. Pada saat itu barulah aku diberitahu bahwa orang yang mengajakku datang ke tempat itu bernama 'Ali bin Abi Thalib. Kemudian olehnya aku diperkenalkan dengan Muhammad Rasulullah s.a.w. Alangkah gembiranya hatiku hingga aku tak dapat menahan linangan airmata. Dihadapan beliau aku mengikrarkan dua kalimat syahadat, dan sejak itu tak ada sesuatu yang kudambakan di dunia ini selain kebenaran Allah dan Rasul-Nya . . . Rumah yang kumasuki itu ternyata adalah rumah Al-Arqam bin Al-Arqam".

PENGANIAYAAN DAN PENYIKSAAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY TERHADAP KAUM MUSLIMIN YANG LEMAH

Yang menjadi bulan-bulanan dan sasaran penganiayaan serta penyiksaan kaum musyrikin Quraisy ialah kaum muslimin yang lemah. Mereka itu orang-orang yang dini memeluk Islam, tidak mempunyai kerabat yang sanggup memberi perindungan dan tidak mempunyai kekuatan apa pun untuk melawan kekejaman kaum musyrikin Quraisy. Lain halnya dengan orang-orang yang beroleh perlindungan dari kaum kerabatnya, terhadap mereka itu kaum musyrikin Quraisy tidak berani mengganggunya. Kaum musyrikin sadar, berani bertindak menganiaya dan menyiksa pemeluk Islam yang mendapat perlindungan dari kaum kerabat atau kabilahnya akan mengakibatkan terjadinya perang antar-kabilah. Karena itu mereka lalu bertindak kejam terhadap para pemeluk Islam yang lemah di dalam lingkungan kabilahnya masing-masing seperti kaum budak dan lain sebagainya. Para pemuluk Islam yang lemah itu mereka siksa dan mereka pukuli, bahkan ada pula yang tidak diberi makan dan minum hingga kelaparan dan kehausan, dijemur di tengah terik matahari sahara, disunduti api dan segala macam penyiksaan lainnya. Dengan penganiayaan dan penyiksaan sekejam itu kaum musyrikin berusaha mengeluarkan mereka dari agama Islam dan mengembalikannya ke dalam agama semula, yaitu agama keberhalaan warisan nenek-moyang. Di antara mereka yang menjadi korban penyiksaan itu ada yang secara lahir memperlihatkan kekufuran kembali, sedang hatinya tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Cara demikian itu terpaksa mereka tempuh karena tidak tahan menderita penganiayaan dan penyiksaan amat berat. Ada pula di antara mereka yang teguh berpegang pada keimanan dan keislamannya hingga Allah menyelamatkannya dari kekejaman kaum musyrikin. Namun ada pula sejumlah pemeluk Islam yang lebih suka memilih mati syahid daripada meninggalkan agama Islam, kendati hanya terbatas pada lahirnya saja.

Di antara mereka yang menjadi korban kekejaman kaum musyrikin Quraisy antara lain ialah :

1. Bilal bin Rabbah Al-Habsyi, maula (bekas budak) yang dimerdekakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Ayahnya seorang tawanan perang dari negeri Habasyah. Ibunya pun demikian, ia termasuk wanita rampasan perang, bernama Hamamah. Nama panggilan Bilal ialah Abu 'Abdullah. sebagai budak ia berpindah dari tangan ke tangan hingga menjadi milik Umayyah bin Khalaf Al-Jumahiy. Tiap hari bila panas matahari mulai terik ia diseret oleh tuannya ke tengah sahara lalu ditelentangkan di atas pasir yang sedang membara, dan dadanya ditindih sebuah batu besar. Kepadanya Umayyah bin Khalaf berkata : "Engkau akan tetap seperti ini hingga mati kecuali jika engkau mau mengingkari kenabian Muhammad dan mau menyembah berhala Al-Laata dan Al-'Uzza". Akan tetapi Bilal tetap teguh mempertahankan keimanan dan keislamannya. Ancaman Umayyah itu hanya dijawab : "Ahad . . . Ahad . . . " (Maha Esa . . . Maha Esa . . ., yakni tiada tuhan selain Allah). Demikian lama Bilal menderita penyiksaan seberat itu. Pada akhirnya perbuatan Umayyah bin Khalaf itu diketahui oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kepada Umayyah bin Khalaf ia berkata menegor : "Apakah engkau tidak malu menyiksa orang yang lemah itu?" Umayyah menjawab : "Engkaulah yang merusak kepercayaannya dan engkau juga yang menjauhkannya dariku!" Abu Bakar lalu menawarkan penggantinya : "Aku mempunyai seorang budak negro lebih kuat dari dia, ia akan kuserahkan kepadamu sebagai penggantinya". Umayyah dapat menerima tawaran Abu Bakar. Ia mengambil budak yang diserahkan oleh Abu Bakar, dan Abu Bakar mengambil Bilal dari tangan Umayyah bin Khalaf, kemudian dimerdekakan seketika itu juga. Pada masa berikutnya Bilal bin Rabbah turut berhijrah ke Madinah dan tidak pernah absen dalam semua peperangan bersama Rasulullah s.a.w..

2. 'Ammar bin Yasir Abul-Yaqdzan Al-'Ansiy. Ia berasal dari anak kabilah Bani Murad. Ia termasuk orang yang dini memeluk Islam bersama ayah dan ibunya, yaitu ketika Rasulullah s.a.w. masih melakukan da'wahnya secara diam-diam di rumah Al-Arqam bin Al-Arqam. Ketika itu jumlah kaum muslimin baru sekitar tiga puluah orang. Ia memeluk Islam bersamaan waktunya dengan Shuhaib. Sebelum memeluk Islam, ayah 'Ammar (Yasir) termasuk orang yang bersekutu (ber-

oleh jaminan perlindungan) dari kabilah Bani Makhzum, tetapi setelah ia bersama isteri dan anaknya memeluk Islam, orang-orang Bani Makhzum tidak mengakuinya lagi sebagai sekutu mereka.

Tiap hari pada saat terik matahari membakar pasir sahara 'Ammar bersama ayah dan ibunya diseret oleh kaum musyrikin Quraisy ke tengah sahara, di tempat yang amat panas itulah mereka dianiaya dan disiksa dengan berbagai cara. Pada suatu hari di saat mereka sedang mengalami penganiayaan dan penyiksaan sekejam itu Rasulullah s.a.w. lewat di tempat tidak jauh dari mereka. Ketika itu Rasulullah s.a.w. berkata : "Hai keluarga Yasir, tabah dan sabarlah, kalian dijanjikan akan masuk sorga".

Yasir (ayah 'Ammar) menderita penyiksaan demikian berat dan kejam hingga ia mati di tempat. Sedang isterinya (ibu 'Ammar) yang bernama Sumaiyyah, karena ia berani melawan Abu Jahl dengan hamburan kata-kata yang menusuk kaum musyrikin, oleh musuh Islam terbesar itu (Abu Jahl) ia ditusuk farjinya dengan sebuah tombak pendek hingga mati seketika itu juga. Dialah wanita pertama dalam Islam yang mati syahid. Setelah Yasir dan isterinya mati tibalah giliran 'Ammar sendiri yang harus menghadapi penganiayaan dan penyiksaan yang sama beratnya. Kadang ia dijemur di terik padang sahara, kadang ditindihkan batu besar di atas dadanya dan adakalanya dibenamkan dalam air. Sambil terus menyiksa kaum musyrikin Quraisy berkata : "Hai 'Ammar, kami tidak akan melepaskan dirimu sebelum engkau mau memaki-maki Muhammad dan berbicara baik-baik mengenai Al-Lata dan Al-'Uzza". Untuk melepaskan diri dari siksaan yang berat itu 'Ammar melakukan apa yang diminta oleh kaum musyrikin, kemudian ia mereka lepaskan.

'Ammar kemudian lari cepat-cepat datang kepada Rasulullah s.a.w. sambil menangis. Beliau bertanya kenapa ia menangis. 'Ammar menceritakan betapa berat penyiksaan yang dialaminya dan apa yang telah dikatakannya kepada kaum musyrikin Quraisy untuk melepaskan diri dari cengkeraman mereka. Rasulullah s.a.w. bertanya : "Bagaimanakah hatimu ketika itu?" 'Ammar menjawab : "Hatiku tidak goyah dan tetap beriman", Menanggapi jawaban 'Ammar itu beliau berkata : "Hai 'Ammar, kalau mereka menyiksamu lagi katakanlah seperti itu!" Se-

hubungan dengan peristiwa itu Allah swt menurunkan firman-Nya :

مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ بَعْدَ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ (النحل : ١٠٦)

"Barangsiapa mengingkari Allah setelah ia beriman (ia akan ditimpa murka Allah) kecuali orang yang dipaksa ingkar dan hatinya tetap tenang beriman (ia tidak berdosa)" (S. An-Nahl : 106).

'Ammar bin Yasir tidak pernah absen dalam semua peperangan bersama Rasulullah s.a.w. Ia gugur dalam perang Shiffin membela Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib, dalam usia 90 tahun.

3. Khabbab bin Al-Art. Ayahnya seorang dari Kaskar. Dalam suatu peperangan ia tertawan kemudian dijadikan budak oleh seorang dari Bani Rabi'ah, lalu dibawa ke Makkah dan dijual kepada Siba' bin 'Abdul-'Uzza Al-Khuza'iy, seorang yang bersekutu dengan Bani Zuhrah. Siba' itulah yang berperang-tanding (berduel) dengan Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib dalam perang Uhud. Khabbab bin Al-Art seorang dari Bani Tamim, ia memeluk Islam sebelum Rasulullah s.a.w. melakukan da'wah rahasia di rumah Al-Arqam bin Al-Arqam.

Khabbab diculik oleh kaum musyrikin Quraisy kemudian dianiaya dan disiksa berat. Ia ditelanjangi kemudian dibaringkan telentang di atas pasir sahara yang sedang dibakar panas matahari, dadanya ditindih dengan batu besar dan kepalanya dipuntir; namun ia tabah menghadapi siksaan, tidak menuruti kemauan kaum musyrikin Quraisy.

Khabbab kemudian hijrah ke Madinah menyusul Rasulullah s.a.w. dan turut serta dalam semua peperangan bersama seliau. Menjelang akhir hayatnya ia tinggal di Kufah dan wafat di kota itu dalam usia 63 tahun.

4. Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi. Sebenarnya ia bukan seorang Rumawi, ia dinasabkan kepada orang-orang Rumawi karena ia dijadikan budak oleh mereka dan diperjual-belikan. Shuhaib adalah orang Arab dari Bani Namir bin Qasith. Oleh Rasulullah s.a.w. ia diberi nama

panggilan Abu Yahya sebelum anaknya yang bernama Yahya lahir. Ia termasuk para pemeluk Islam yang dianiaya dan disiksa berat oleh kaum musyrikin Quraisy. Ketika ia hendak berangkat hijrah, kaum musyrikin Quraisy mencegah dan menghalanginya dengan berbagai cara. Untuk menerobos rintangan itu ia rela menyerahkan seluruh harta bendanya kepada mereka. Beberapa hari sebelum Khalifah 'Umar Ibnul-Khatthab sampai kepada ajalnya, ia mewakilkan Shuhaib mengimami shalat jama'ah hingga saat digantikan oleh salah seorang dari Ahlu-syuro (enam sahabat-Nabi yang ditunjuk oleh Khalifah 'Umar untuk berunding mengenai siapa di antara mereka yang akan meneruskan kekhalifahannya). Shuhaib wafat di Madinah dalam bulan Syawal tahun 38 Hijriah dalam usia 70 tahun.

5. 'Amir bin Fuhairah, budak milik Thufail bin 'Abdullah Al-Azdiy. Thufail adalah saudara seibu dengan 'Aisyah Ummul-Mukminin, yakni sama-sama dilahirkan oleh seorang ibu bernama Ummu Ruman. 'Amir bin Fuhairah termasuk orang yang dini memeluk Islam, yaitu sebelum Rasulullah s.a.w. melakukan da'wah rahasia di rumah Al-Arqam bin Al-Arqam. Ia juga termasuk para pemeluk Islam yang mengalami penganiayaan dan penyiksaan berat dari kaum musyrikin Quraisy, tetapi ia tetap teguh pada keimanan dan keislamannya. Kemudian ia dibeli oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., lalu dimerdekakan. Ketika Rasulullah s.a.w. dalam perjalanan hijrah ke Madinah bersembunyi di goa untuk menghindari pengejaran kaum musyrikin Quraisy, 'Amir bin Fuhairah pura-pura menggembala kambing mondar-mandir di dekat goa untuk menghilangkan jejak Asma dan 'Abdullah (dua orang anak Abu Bakar) yang mengantarkan makanan dan minuman serta menyampaikan berita-berita tentang gerak-gerik kaum musyrikin Quraisy. Ia kemudian turut hijrah ke Madinah bersama Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, turut serta dalam perang Badr dan perang Uhud bersama Rasulullah s.a.w., dan gugur dalam perang Bi'r Ma'unah sebagai pahlawan syahid dalam usia 40 tahun. Ketika tubuhnya terhunjam tombak musuh ia berucap : "Demi Allah Penguasa Ka'bah, aku beruntung!"

6. Abu Fukaihah, nama aslinya Aflah. Ia seorang budak milik Shafwan bin Umayyah bin Khalaf Al-Jumahiy, memeluk Islam bersama Bilal. Ketika Shafwan mendengar budaknya memeluk Islam ia bukan

kepalang beringasnya. Abu Fukaihah segera diikat kakinya, diseret-seret lalu dibaringkan telentang di tengah sahara yang pasirnya sedang membara di bakar terik matahari. Saat itu seekor serangga mendekat, ketika Shafwan melihatnya ia bertanya mengejek Fukaihah : "Itu Tuhanmu, bukan?" Fukaihah menjawab sambil menahan sakit : "Allah Tuhanku, Tuhanmu dan Tuhan serangga itu!" Karena jawaban yang seberani itu Fukaihah lalu dicekik lehernya. Saudara Shafwan yang bernama Ubaiy bin Khalaf berkata : "Siksa terus hingga Muhammad datang melepaskan dia dengan sihirnya!" Fukaihah akhirnya pingsan, tetapi dua orang musyrik kakak-beradik itu menduganya sudah mati. Beberapa saat kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq lewat di tempat itu dan melihat Fukaihah masih hidup. Olehnya Fukaihah dibeli dari Shafwan kemudian dimerdekakan. Fukaihah turut hijrah ke Madinah, tak lama kemudian ia wafat sebelum terjadinya perang Badr.

7. Labibah, seorang wanita hambasahaya Bani Muammal bin Habib bin 'Adiy bin Ka'ab. Ia memeluk Islam sebelum keislaman 'Umar Ibnul-Khatthab, bahkan Umar sendiri pernah menyiksanya, tetapi kemudian Labibah ditinggalkan sambil berkata : "Engkau kutinggalkan karena aku sudah muak melihat mukamu!" Labibah menjawab : "Kalau engkau tidak memeluk Islam, Allah akan menimpakan bencana atas dirimu!" Wanita hambasahaya itu akhirnya dibeli oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dari Bani Muammal kemudian dimerdekakan.

8. Zinnirah, seorang wanita hambasahaya Bani 'Adiy. 'Umar Ibnul-Khattahb juga pernah menyiksanya. bahkan Abu Jahl menganiaya dan menyiksanya hingga matanya buta. setelah wanita itu kehilangan penglihatannya Abu Jahl berkata kepadanya : "Al-Lata dan Al-'Uzza yang membuatmu buta!" Zinnirah menjawab : "Apakah Al-Lata dan Al-'Uzza dapat mengetahui orang yang menyembahnya? Aku buta karena kehendak Allah Tuhanku dan Dia berkuasa mengembalikan penglihatanku". Apa yang dikatakannya itu pada keesokan harinya benar-benar menjadi kenyataan. Ia dapat melihat lagi seperti biasa, hingga kaum musyrikin mengatakan : "Itu karena sihir Muhammad!" Wanita hambasahaya itu pun akhirnya dibeli oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq lalu dimerdekakan.

9. An-Nahdiyyah, wanita hambasahaya Bani Nahd, tetapi ke-

mudian berpindah tangan menjadi milik seorang wanita dari Bani 'Abdud-Dar. Setelah wanita yang memilikinya itu mengetahui Nahdiyyah memeluk Islam, ia menganiaya dan menyiksa Nahdiyyah dengan cara-cara yang sama kejamnya dengan penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin lelaki. Setelah puas menyiksa ia berkata : "Demi Allah, engkau tidak akan kulepaskan dari siksaan sebelum ada teman Muhammad yang mau membelimu!" Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq mendengar, Nahdiyyah segera dibeli kemudian dimerdekakan.

TOKOH–TOKOH MUSYRIKIN QURAISY YANG PALING KERAS MENGOLOK-OLOK DAN MENGGANGGU NABI

Kelompok yang paling keras mengolok-olok dan mengganggu Rasulullah s.a.w. di kalangan kaum musyrikin Quraisy antara lain adalah :

1. Paman Rasulullah s.a.w. yang bernama Abu Lahab 'Abdul-'Uzza bin 'Abdul-Mutthalib. Ia tidak hanya memusuhi beliau s.a.w. saja, tetapi juga menganiaya dan menyiksa kaum muslimin. Ia seorang yang berkepala batu dan sangat keras mendustakan kenabian Muhammad s.a.w. Abu Lahab adalah tetangga Rasulullah s.a.w., bahkan sama-sama dari Bani 'Abdul-Mutthalib, tetapi karena kebenciannya yang mendalam terhadap Islam dan kaum muslimin ia tidak segan-segan melemparkan kotoran binatang ke depan pintu rumah Rasulullah s.a.w. Terhadap perbuatan yang sangat menusuk perasaan itu Rasulullah s.a.w. dengan sabar berkata : "Hai Bani 'Abdul-Mutthalib, patutkah sebagai tetangga berbuat seperti itu?!"

Terdorong oleh kebenciannya terhadap Rasulullah s.a.w. Abu Lahab memerintahkan dua roang anak lelakinya, 'Utbah dan 'Utaib, supaya mencerai isterinya masing-masing, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kaltsum, dua orang peteri Rasulullah s.a.w.

Abu Lahab meninggal dunia di Makkah ketika mendengar kekalahan kaum musyrikin Quraisy dalam perang Badr. Ia diserang penyakit sejenis cacar basah.

2. Al-Aswad bin 'Abdi Yaghuts dari Bani Zuhrah, ia paman Rasulullah s.a.w. dari fihak bundanya. Dalam hal mengolok-olok Islam dan kaum muslimin ia tidak kalah dibanding dengan tokoh-tokoh musyrikin lainnya. Di tempat mana saja ia melihat seorang atau beberapa orang pemeluk Islam, kepada konco-konconya ia berkata : "Lihat, itulah raja-raja dunia yang bakal mewarisi singgasana Kisra di

Persia!" Bila bertemu dengan Rasulullah s.a.w. ia bertanya mengejek : "Hai Muhammad, apakah hari ini engkau sudah menerima omongan dari langit?!" Masih banyak ejekan-ejekan lain yang dilontarkan terhadap Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin.

Akibat perbuatannya yang melampaui batas itu Allah s.w.t. menimpakan adzab di dunia dan akhirat. Pada suatu hari ia keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan. Di tengah perjalanan ia diserang tiupan angin panas luar biasa hingga kulit mukanya gosong dan berubah warnanya menjadi hitam. Ketika pulang ke rumah semua anggota keluarganya tidak mengenal mukanya yang sudah berubah samasekali, malah karena ketakutan melihatnya mereka cepat-cepat menutup pintu. Pada akhirnya ia hidup bergelandangan kebingungan dan mati kehausan di tengah sahara.

3. Al-Hartis bin Qais bin 'Adiy dari Bani Sahm. Ia termasuk kaum musyrikin Quraisy yang selalu menggganggu Rasulullah s.a.w. Ia bukan hanya menyembah berhala, tetapi menyembah batu apa saja. Bila menemukan batu yang dianggap lebih baik, batu itulah yang disembah kemudian batu yang lama dilemparkan. Mengenai kenabian Rasulullah s.a.w. ia mengatakan : "Muhammad membujuk sahabat-sahabatnya dengan mengatakan ada kehidupan lagi setelah mati! Demi Allah, tidak ada yang membinasakan kita (manusia) selain masa (waktu)!" Ia meninggal dunia pada saat sedang minum sehabis kekenyangan makan ikan bergaram.

4. Umayyah dan Ubay, kakak-beradik anak Khalaf. Kedua-duanya termasuk yang paling keras melancarkan gangguan terhadap Rasulullah s.a.w. dan paling gigih mendustakan kenabian beliau. Pada suatu hari Ubay datang kepada Rasulullah s.a.w. membawa sepotong tulang kering, kemudian diremas-remas dengan tangannya hingga hancur. Setelah itu ia berkata : "Hai Muhammad, engkau mengatakan Tuhanmu dapat menghidupkan kembali tulang belulang yang sudah hancur seperti ini. Cobalah minta kepada Tuhanmu supaya menghidupkan tulang yang sudah hancur ini!".

Umayyah mati dalam perang Badr dibunuh oleh Khubaib dan Bilal bin Rabbah. Sedang saudaranya, yaitu Ubay mati dalam perang Uhud terkena tombak Rasulullah s.a.w.

5. Al-'Ash bin Wa'il As-Sahmiy, ayah 'Amr bin Al-'Ash. Ia termasuk orang yang selalu mencemoohkan Rasulullah s.a.w. Ketika putera Rasulullah s.a.w., Al-Qasim, wafat dialah yang berkata : "Muhammad itu lelaki yang tidak mempunyai keturunan, tidak ada dari anak-anak lelakinya yang hidup".

Pada suatu hari ketika ia menunggang keledai melewati sebuah syi'ib (celah-celah bukit) di dataran tinggi Makkah, tiba-tiba keledainya jatuh dan ia terpelanting, kakinya disengat serangga berbisa dan tidak lama kemudian membengkak besar sekali. Akibat kecelakaan itu ia meninggal dunia dalam usia 85 tahun.

6. An-Nadhr bin Al-Hartis bin 'Alqamah bin Kaladah bin 'Abdi Manaf bin 'Abdid-Dar; nama panggilannya Abu Qa'id. Ia termasuk orang Quraisy yang paling keras mendustakan kenabian Muhammad s.a.w., mengganggu beliau dan menganiaya kaum muslimin yang lemah. Ia banyak membaca buku-buku tulisan orang-orang Persia serta bergaul erat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dari mereka itulah ia mendengar akan kedatangan seorang Nabi dalam waktu tidak lama lagi. Akan tetapi setelah Nabi itu (Muhammad Rasulullah s.a.w.) datang, ia bukan beriman kepada beliau, bahkan mendustakannya dan mengejek. Ia menghasut orang-orang Quraisy dengan mengatakan : "Yang dibawakan oleh Muhammad kepada kalian bukan lain hanyalah dongeng-dongeng kuno belaka". Dalam perang Badr ia jatuh sebagai tawanan di tangan Al-Miqdadd. Mengingat kejahatannya terhadap kaum muslimin Rasulullah s.a.w. memerintahkan supaya ia dihukum mati. Pelaksanananya dilakukan oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a.

7. Abu Jahl bin Hisyam Al-Makhzumiy. ia seorang yang paling keras melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah s.a.w. dan paling banyak menganiaya serta menyiksa kaum muslimin. Nama aslinya 'Amr dan nama panggilannya Abul-Hakam. Nama "Abu Jahl" ("Si Dungu") diberikan oleh muslimin sebagai ejekan karena ia samasekali tidak dapat membedakan yang baik dari yang buruk dan yang benar dari yang batil. Dialah yang menyiksa ibu 'Ammar bin Yasir (Samiyyah) hingga wafat. Perbuatan-perbuatan jahatnya terkenal dalam sejarah Islam. Dalam perang Badr ia dibekuk dalam keadaan setengah mati oleh dua orang kakak-beradik anak 'Afra, kemudian dipercepat kematiannya oleh 'Abdullah bin Mas'ud.

8. Nubaih dan Munabbih, dua orang kakak-beradik anak Al-Hajjaj dari Bani Sahm. Kedua-duanya berbuat sama dengan kaum musyrikin yang lain dalam mengganggu dan mengejek-ejek Rasulullah s.a.w. Pada suatu hari ketika mereka berdua bertemu dengan beliau s.a.w., dengan lancang mereka bertanya : "Hai Muhammad, kenapa Tuhanmu tidak mengutus orang selain engkau? Bukankah masih banyak orang lain yang lebih tua usianya dan lebih berkecukupan hidupnya daripada dirimu?"

Munabbih mati terbunuh dalam perang Badr di tangan 'Ali bin Abi Thalib r.a.

9. Zuhair bin Abi Umayyah, saudara seayah dengan Ummu Salamah Ummul-Mukminin. Ia termasuk orang yang secara terang-terangan menyatakan permusuhannya terhadap Rasulullah s.a.w. dan dengan keras mengingkari serta mendustakan kenabian beliau. Akan tetapi ketika kaum musyrikin melancarkan pemboikotan total selama kurang-lebih 3 tahun terhadap Rasulullah s.a.w. dan semua orang Bani Hsyim, dialah orang pertama yang bergerak mengusahakan dihentikannya pembokotan.

Dalam perang Badr ia jatuh sebagai tawanan kaum muslimin, kemudian dibebaskan tanpa syarat oleh Rasululah s.a.w. Beberapa waktu setelah kembali dari perang Badr ia meninggal dunia di Makkah.

10. 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Ayahnya yang bernama panggilan "Abi Mu'aith" nama aslinya adalah Aban bin Abi 'Amr bin Umayyah bin 'Abdusy-Syams, dan dikenal pula dengan nama panggilan Abul-Walid. 'Uqbah termasuk orang yang sangat keras mengganggu Rasulullah s.a.w. dan gigih memusuhi kaum muslimin. Ia jatuh sebagai tawanan di tangan kaum muslimin dalam perang Badr, kemudian dijatuhi hukuman mati yang pelaksanaannya dilakukan oleh 'Ashim bin Tasbit Al-Anshariy.

11. Al-Aswad bin Al-Mutthalib bin Asad bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy, nama panggilannya Abu Zama'ah. Ia termasuk orang yang selalu mengejek-ejek Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin. Ia bersama konco-konconya mengejek beliau s.a.w. dengan berkata : "Hai orang-orang Quraisy, telah datang kepada kalian raja dunia yang akan me-

nyita semua harta kekayaan Kisra Pesia dan Kaisar Rumawi!" Setelah mengucapkan kata-kata itu mereka lalu bersuit dan bertepuk tangan memperolok-olok Rasulullah s.a.w. Atas perbuatannya yang selalu menyakiti hati itu Rasulullah s.a.w. mohon kepada Allah agar membuatnya buta dan tertumpas keturunannya.

Pada suatu hari ketika Al-Aswad sedang duduk berteduh di bawah pohon rindang berduri sekonyong-konyong dahan di atasnya patah menjatuhi mukanya dan sebuah duri menancap pada matanya, kemudian ia menjadi buta. Anak lelakinya mati terbunuh dalam perang Badr di tangan Abu Dujanah. Demikian pula cucu lelakinya yang bernama 'Utaib, ia mati di tangan Hamzah dan 'Ali bin Abi Thalib r.a. Cucu lelakinya yang lain lagi, bernama Al-Hartis bin Zama'ah bin Al-Aswad mati di tangan Imam 'Ali r.a. sendiri.

12. Thu'aimah bin 'Adiy bin Naufal bin 'Abdi Manaf, nama panggilannya Abur-Rayyan. Ia termasuk kaum musyrikin Quraisy yang selalu mengganggu, mendustakan dan memaki-maki Rasulullah s.a.w. Dalam perang Badr ia tertawan oleh kaum muslimin, kemudian dijatuhi hukuman mati yang peaksanaannya dilakukan oleh Hamzah bin 'Abdulmutthalib.

13. Rukanah bin 'Abddi Yazid bin Hasyim bin Al-Mutthalib. Ia sangat keras memusuhi Rasulullah s.a.w. Pada suatu hari ketika bertemu dengan beliau s.a.w. ia berkata : "Hai saudara, aku banyak mendengar tentang dirimu dan aku tahu bahwa engkau bukan pendusta. Kalau benar-benar engkau tidak berdusta marilah bergulat denganku". Rukanah terkenal kekuatan tenaganya hingga belum pernah ada seorang yag dapat menjatuhkannya. Tantangan Rukanah itu dilayani oleh Rasulullah s.a.w. dan beliau membantingnya tiga kali berturut-turut hingga tidak dapat berkutik. Beliau minta supaya ia bersedia memeluk Islam, tetapi dijawab : "Aku tidak akan memeluk Islam sebelum engkau dapat memanggil pohon itu!", demikian ujarnya sambil menuding ke arah sebuah pohon. Rasulullah s.a.w. kemudian memanggil pohon itu : "Marilah ke sini!" Pohon yang dipanggil itu bergerak mendekati beliau s.a.w Rukanah masih belum puas, ia berkata : "Sungguh itu merupakan sihir yang luar biasa! Suruhlah pohon itu kembali ke tempat semula! " Rasulullah menyuruh pohon itu kembali dan pohon itu pun kembali ke tem-

pa semula. Rukanah masih tetap penasaran dan masih terus berkata : "Sungguh itu sihir yang luar biasa!"

Mereka itulah orang-orang musyrikin Quraisy yang sangat gencar melawan dan memusuhi Rasulullah s.a.w. Bagian terbesar dari mereka itu adalah kaum kerabat beliau sendiri.

PEMBOIKOTAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY

Setelah kaum musyrikin Quraisy melihat kenyataan agama Islam makin hari makin meluas, bahkan dengan keislamannya Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib dan 'Umar Ibnul-Khatthab Islam bertambah kuat, mereka yakin bahwa berbagai macam gangguan, penganiayaan dan penyiksaan yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin tidak dapat membendung da'wah Rasulullah s.a.w. Dari hari ke sehari jumlah kaum muslimin bertambah banyak, dan tidak mungkin dicegah kecuali dengan jalan meletuskan perang saudara. Hampir di dalam tiap keluarga terdapat orang yang telah beriman atau yang sudah mulai tertarik hendak memeluk Islam. Kaum musyrikin berpendapat, bahaya Islam telah menjalar sampai ke luar perbatasan negeri Hijaz, yakni ke Habasyah. Hubungan-hubungan tradisional yang ada antara orang-orang Arab dengan penduduk daerah-daerah jajahan Habasyah lebih menambah kekhawatiran kaum musyrikin Quraisy. Mereka mempertimbangkan tindakan apa lagi yang hendak diambil setelah gagal membendung "bahaya Muhammad" dan para sahabatnya.

Setelah lama berfikir, para pemimpin Quraisy sepakat hendak menempuh cara baru, yaitu melakukan pembokotan ekonomi dan sosial dengan harapan akan dapat mendatangkan salah satu dari dua akibat : Muhammad s.a.w. akan menghentikan kegiatan da'wahnya, atau, Muhammad s.a.w. dan orang-orang Bani Hasyim yang membela serta melindunginya akan mati kelaparan dan kehasusan. Menurut mereka, membinasakan beliau s.a.w. dengan cara demikian itu tidak akan menimbulkan tindakan pembalasan dari kaum kerabat dan pengikutnya. Kesepakatan mereka itu kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah piagam berisikan janji bersama, bahwa mereka tidak akan melakukan mu'amalat atau hubungan-hubungan sosial dan ekonomi apa pun juga dengan orang Bani Hasyim. Mereka saling berjanji akan memutuskan segala bentuk hubungan pergaulan dan hubungan perkawinan dengan orang-orang Bani Hasyim. Sebagai bukti akan kesetiaan mereka kepada janjinya masing-masing mereka sepakat menggantungkan piagam pemboikotan tersebut di dalam Ka'bah, setelah ditandatangani bersama

oleh 40 orang pemuka masyarakat Quraisy. Mereka sepakat tidak akan menghentikan pemboikotan sebelum Muhammad menyerah atau ia binasa bersama kaumnya.

Pemboikotan tersebut dilaksanakan mulai tanggal 1 bulan Muharram tahun ke-7 sesudah bi'tsah. Dengan terjadinya pemboikotan total itu semua orang Bani Hasyim dan Bani 'Abdul-Mutthalib berkumpul di dalam Syi'ib (perkampungan sempit) tempat permukiman Abu Thalib. Hanya dua orang dari Bani Hasyim yang memisahkan diri dari mereka dan bergabung dengan kaum musyrikin, yaitu Abu Lahab bin 'Abdul-Mutthalib dan Abu Sufyan 'Al-Harits bin 'Abdul-Mutthalib. Di syi'ib Abu Thalib itu orang-orang Bani Hasyim dan Bani 'Abdul-Muttahlib, baik yang telah memeluk. Islam maupun yang masih bertahan pada kekafirannya, terkucilkan dari kehidupan masyarakat Quraisy. Kaum musyrikin menjaga tempat-tempat sekitar syi'ib untuk mencegah kemungkinan adanya orang-orang yang hendak mengadakan hubungan dengan mereka yang berjumlah kurang-lebih 40 orang, tidak termasuk kaum wanita dan anak-anak. Abu Thalib, Hamzah dan beberapa orang Bani Hasyim lainnya siang-malam berjaga-jaga untuk mencegah kemungkinan adanya orang Quraisy yang menyelinap ke dalam syi'ib untuk membunuh atau menculik Muhammad s.a.w.

Menurut perhitungan kaum musyrikin Quraisy pemboikotan total yang akan membuat orang-orang Bani Hasyim dan Bani 'Abdul-Mutthalib kelaparan dan kehausan itu merupakan tindakan yang lebih efektif dan lebih besar akibatnya daripada gangguan, penganiayaan dan penyiksaan yang telah mereka lakukan terhadap para pengikut Muhammad s.a.w. Berbagai sumber riwayat mengatakan, bahwa pemboikotan itu berlangsung selama dua atau tiga tahun. Kaum musyrikin Quraisy berkeyakinan, kalau pemboikotan itu tidak dapat menghentikan kegiatan da'wah Muhammad s.a.w., maka sekurang-kurangnya beliau pasti akan dijauhi oleh kaumnya. Akan tetapi kenyataan menunjukkan kebalikannya. Muhammad s.a.w. tidak berubah sikap. Tekad beliau dalam menunaikan tugas risalahnya tidak mengendor, bahkan bertambah teguh dan mantap. Beliau bersama para pengikut dan kaum kerabatnya tetap tabah dan sabar dalam menghadapi kesukaran. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh beliau untuk berda'wah di kalangan kaum kerabatnya dan memberikan pendidikan khusus kepada putera asuhannya, 'Ali bin Abi Thalib r.a..

Selama dua atau tiga tahun kaum muslimin berada dalam syi'ib menderita kelaparan dan kesengsaraan. Mereka tidak dapat keluar dari tempat pengucilannya kecuali pada hari-hari musim haji bulan Dzulhijjah atau pada hari-hari musim 'Umrah bulan Rajab. Tidak ada orang yang mendekati mereka atau masuk ke dalam syi'ib kecuali yang berani menyelundup secara diam-diam, seperti Hisyam bin 'Amr, seorang dari Bani 'Amir. Pada waktu malam ia menuntun unta bermuatan berbagai bahan makanan mendekati mulut syi'ib (tempat keluar-masuk dari dan ke dalam syi'ib). Setibanya di tempat itu ia melepas tali kekang untanya, kemudian dipukul hingga lari masuk ke dalam syi'ib membawa muatan yang berada di atas punggungnya. Akan tetapi penyampaian bahan makanan secara demikian itu tidak mungkin dapat mencukupi kebutuhan orang-orang yang terkucilkan di dalam syi'ib. Pada saat telah kehabisan segala-galanya mereka terpaksa makan dedaunan hingga tak ada tetumbuhan di tanah yang daunnya tidak mereka makan. Ratap tangis anak-anak terdengar dari sana-sini karena mereka tidak dapat lagi menahan lapar dan dahaga. Itulah yang oleh Rasulullah s.a.w. dirasa paling memilukan.

Pada suatu hari Hakim bin Hizam bin Khuwailid membawa sekantong terigu hendak diantarkan kepada bibinya, Khadijah Ummul-Mu'minin r.a. yang turut bersama Rasulullah s.a.w. di dalam syi'ib. Di tengah jalan Hakim bertemu dengan Abu Jahl. Dengan kata-kata mengancam Abu Jahl minta supaya Hakim membatalkan niatnya. Terjadilah pertengkaran mulut. Secara kebetulan Abul-Bakhtari bin Hisyam tiba di tempat itu. Setelah mengetahui duduk perkaranya ia berkata memperingatkan Abu Jahl : "Apa urusanmu? Dia mempunyai makanan dan hendak diberikan kepada bibinya! Biarkan dia!" Abu Jahl marah dan tetap melarang Hakim membawa bahan makanan bagi Khadijah r.a. Terjadilah percekcokan dan akhirnya Abu Jahl dipukul oleh Abul-Bakhtari dengan tongkat hingga berdarah dan jatuh tersungkur. Abul-Bakhatari masih penasaran lalu Abu Jahl diinjak-injak. Peristiwa itu disaksikan oleh Hamzah dari kejauhan.

Demikian ketat kaum musyrikin memboikot dan mengepung orang-orang Bani Hasyim di dalam Syi'ib selama dua atau tiga tahun. As-Suhaili meriwayatkan, bahwa selama masa pemboikotan itu kaum musyrikin Quraisy selalu memberitahu tiap kafilah yang tiba di Mak-

kah, supaya menaikkan setinggi-tingginya harga barang atau bahan makanan bila ada pengikut Muhammad s.a.w. yang hendak membelinya. Abu Lahab sendiri berteriak-teriak di pasar menganjur-anjurkan para pedagang supaya melipat gandakan harga barang atau bahan makanan yang hendak dibeli oleh pengikut Muhammad s.a.w. Akibat dari perbuatan jahat itu maka simpatisan atau pengikut Rasulullah s.a.w. yang datang ke pasar hendak membeli barang-barang kebutuhannya terpaksa pulang dengan tangan kosong, karena dengan sedikit uang yang dimilikinya ia tidak dapat membeli sesuatu, sedangkan anak-anaknya di rumah menangis kelaparan.

Ketika pemboikotan memasuki permulaan tahun ke-tiga beberapa orang tokoh Bani Qushaiy merasa tidak tega membiarkan kaum kerabatnya dari Bani Hasyim terus-menerus menderita kesengsaraan. Pada akhirnya mereka bersepakat hendak membatalkan perjanjian yang pernah dituangkan dalam piagam. Bersamaan dengan itu Allah swt menggerakkan beribu-ribu rayap menggerogoti piagam yang tergantung di dalam Ka'bah, hingga tak ada lagi yang tinggal selain kalimat yang menyebutkan keagungan asma-Nya. Tokoh-tokoh Bani Qushaiy tersebut ialah Hisyam bin 'Amr bin Al-Hartis, Zuhair bin Umayyah, Muth'im bin 'Adiy, Abul-Bakhtari bin Hisyam dan Zam'ah bin Al-Aswad. Orang pertama yang berani secara terbuka memperlihatkan maksud hendak membatalkan perjanjian ialah Zuhair bin Umayyah. Ia berkata kepada kaum musyrikin Quraisy yang sedang berkumpul di dalam Ka'bah : "Hai orang-orang Makkah, patutkah kalau kita makan kenyang dan berpakaian bagus serta bersenang-senang, sedangkan orang-orang Bani Hasyim dan Bani 'Abdul-Mutthalib binasa karena menderita kesengsaraan dan kelaparan? Demi Allah, aku tidak akan tinggal diam selama piagam perjanjian yang celaka itu belum koyak dan hancur!". Apa yang dikatakan oleh Zuhair bin Umayyah itu diikuti oleh empat orang temannya.

Mendengar kata-kata Zuhair bin Umayyah itu Abu Jahl berteriak: "Tidak! Engkau bohong! Piagam itu tidak akan hancur!" Teriakan Abu Jahl itu dijawab oleh Zama'ah bin Al-Aswad : "Demi Allah, engkaulah yang bohong! Sejak piagam itu mulai ditulis aku merasa tidak rela!". Ucapan Zama'ah disambut oleh Abul-Bakhtari : "Zama'ah tidak bohong! Kami memang tidak rela dan tidak menyetujui apa yang tertulis

dalam piagam itu!" Muth'im bin 'Adiy memperkuat : "Kalian benar, orang yang tidak berkata seperti itu ia bohong!" Hisyam bin 'Amir mendukung ucapan itu dengan kata-kata yang sama. Akhirnya Abu Jahl menyahut setelah kehilangan akal : "Itu adalah keputusan yang kalian ambil tadi malam".

Sehari sebelum terjadinya peristiwa yang menggemparkan itu Rasulullah s.a.w. telah memberitahu pamannya, Abu Thalib, bahwa piagam yang tergantung dalam Ka'bah telah hancur. Ketika itu Abu Thalib bertanya : "Apakah Allah, Tuhanmu memberitahukan hal itu kepadamu?" Beliau menjawab : "Ya". Abu Thalib kemudian keluar dari syi'ib menuju Ka'bah, tempat sejumlah orang Quraisy sedang berkumpul. Kepada mereka ia berkata : "Kemanakanku memberitahukan kepadaku bahwa atas kehendak Allah piagam kalian telah hancur dimakan rayap, tak ada yang tinggal selain tulisan yang menyebut asma-Nya. Silakan kalian tengok. Kalau apa yang dikatakannya itu benar, kalian harus sadar bahwa kalian telah berbuat dzalim terhadap kami dan telah memutuskan hubungan kekerabatan dengan kami! Kalau apa yang dikatakannya itu bohong, kami tahu bahwa kalianlah yang berada di atas kebenaran dan kami berada di atas kebatilan!"

Demikian kuat keyakinan Abu Thalib akan kebenaran apa yang diberitahukan Rasulullah s.a.w. kepadanya hingga ia berani bertaruh : Kalau apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. itu benar mereka harus menghentikan pemboikotan, dan jika apa yang beliau katakan itu bohong ia (Abu Thalib) bersedia menyerahkan diri beliau kepada mereka!

Mereka kemudian cepat-cepat menengok piagam, ternyata benarlah apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. kepada pamannya. Betapa girang Abu Thalib menyaksikan kenyataan itu. dengan suara keras ia berkata : "Sekarang jelaslah sudah, bahwa kalian telah berbuat dzalim dengan pemboikotan yang kalian lakukan terhadap kami!" Mereka (kaum musyrikin yang berada di dalam Ka'bah) menundukkan kepala sejenak, kemudian berkoar : "Yang terjadi itu adalah sihir . . .". Belum lagi mereka mengakhiri kata-katanya, Muth'im bin 'Adiy bersama empat orang temannya keburu menghampiri sisa-sisa piagam kemudian dirobek-robek, menandakan bahwa pemboikotan telah berakhir. Lima orang tokoh Bani Qushaiy itu segera meninggalkan Ka'bah menuju

syi'ib, lalu minta kepada semua orang Bani Hasyim dan Bani 'Abdul-Mutthalib supaya pulang ke rumah masing-masing.

* * * * *

Pemboikotan selama kurang lebih tiga tahun yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy merupakan puncak kesukaran yang dialami Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya dalam permulaan da'wah agama Islam. Namun hal itu tidak menggoyakan hati Rasulullah s.a.w. dan iman kaum muslimin.

Sebagaimana diketahui kaum musyrikin di kalangan Bani Hasyim dan Bani 'Abdul-Mutthalib, kecuali Abu Lahab dan Abu Sufyan Al-Harits, berfihak kepada Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin, ikut bergabung didalam syi'ib, tidak membiarkan Rasulullah s.a.w. menghadapi kesukaran seberat itu. Mereka turut serta dalam kesengsaraan dan penderitaan selama pemboikotan berlangsung. tidak ada berita riwayat yang sampai ketangan kita mengenai sebab-sebab yang mendorong mereka bersikap demikian itu. Namun kita dapat memastikan bahwa sebab utama yang mendorong mereka berfihak kepada Rasulullah s.a.w. bukan lain hanyalah semangat kekerabatan tradisional yang mendarah mendaging di kalangan masyarakat Arab. Lepas dari faktor-faktor keagamaan, mereka tidak rela membiarkan kaum musyrikin dari lain kabilah membunuh atau membinasakan orang-orang sekerabat dengan mereka, yakni orang-orang Bani Hasyim dan Bani Al-Mutthalib. Sikap mereka itu mempunyai dua latar belakang :

Pertama : Mereka tetap hendak mempertahankan kemusyrikin masing-masing, bahkan kalau dapat mereka hendak menggoyahkan pendirian Rasulullah s.a.w. selama di dalam syi'ib, agar beliau bersedia menghentikan da'wah agama Islam.

Kedua : Mereka berpegang teguh pada semangat kekerabatan tradisional yang mengharuskan bertindak melindungi kerabat terdekat dari kekerasan orang lain yang bukan kerabat; tidak peduli apakah tindakan it untuk membela kebenaran atau tidak.

Lain halnya dengan kaum muslimin di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. Mereka tabah dan sabar menghadapi berbagai kesukaran semata-

mata karena terdorong oleh semangat kepatuhan dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka lebih mengutamakan soal-soal keukhrawian daripada soal-soal keduniaan. Bagi mereka tidak ada kebahagiaan dan kemuliaan di dunia selain hidup di bawah keridhoan Allah swt.

Ada sementara penulis sejarah yang mengatakan, da'wah agama Islam yang dilakukan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. secara diam-diam ditunjang oleh semangat fanatisme kekabilahan Bani Hasyim dan Bani Al-Mutthalib. Sebagai alasan mereka menunjukkan sikap negatif kaum musyrikin Bani Hasyim dan Bani Al-Mutthalib yang tidak mendukung pemboikotan kaum musyrikin Quraisy dari kabilah-kabilah lain.

Pendapat demikian itu amat keliru dan tidak masuk akal. Tidaklah mengherankan jika kaum musyrikin dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Al-Mutthalib bergabung dengan Muhammad s.a.w. dalam menghadapi kedzaliman kaum musyrikin Quraisy dari kabilah-kabilah lain. Sebab, semangat tradisional jahiliyah mengharuskan mereka melindungi keselamatan jiwa anak paman mereka sendiri (Muhammad s.a.w) manakala ia terancam keselamatan hidupnya oleh kekuatan luar yang hendak membinasakannya. Semangat tradisional jahiliyah seperti itu ada pada setiap orang Arab dan ada pada setiap kabilah. Demikian kuatnya semangat itu hingga serupa dengan fanatisme. Dalam hal itu mereka (semua orang Arab) tidak pandang prinsip dan tidak pandang benar atau salah. Yang menguasai jiwa mereka hanyalah fanatisme, tidak lain.

Jelaslah, bahwa semangat tradisional jahiliyah yang dipegang teguh oleh kaum kerabat Rasulullah s.a.w. samsekali bukan semangat membela dan melindungi tugas Risalah yang beliau da'wahkan, melainkan membela dan melindungi keselamatan pribadi Muhammad s.a.w. sebagai orang yang sekabilah dengan mereka dari tindak kekerasan orang lain. Kalau kaum muslimin memanfaatkan perlindungan yang diberikan oleh kaum musyrikin Bani Hasyim kepada beliau s.a.w. itu untuk memperkuat kedudukan dalam menghadapi kejahatan kaum musyrikin Quraisy lainnya, maka siasat demikian itu dapat dibenarkan dan patut dipuji.

CERITA TENTANG GHARANIQ (DEWA-DEWA)

Tiga bulan setelah sebagian kaum muslimin hijrah ke Habasyah mereka mendengar berita bahwa keadaan di Makkah berubah menjadi tenang, permusuhan kaum musyrikin Quraisy terhadap kaum muslimin mereda dan berhenti. Di kota itu kaum muslimin dapat hidup dengan tenang dan tententram. Menurut sementara para penulis riwayat, terjadinya perubahan situasi di Makkah itu berkaitan dengan cerita tentang "gharaniq". Ibnu Sa'ad, Thabariy dan beberapa ahli riwayat lainnya mengetengahkan cerita "gharaniq" itu sebagai berikut :

Ketika Rasulullah s.a.w. merasa dirinya dikucilkan oleh masyarakat Quraisy dan melihat betapa berat penderitaan yang diderita oleh para pengikutnya akibat penganiayaan dan penyiksaan kaum musyrikin Quraisy, timbullah semacam lamunan di dalam angan-angan beliau sehingga beliau berkata seorang diri : "Coba aku tidak mendapat perintah apa-apa yang kiranya akan menjauhkan mereka dari diriku!" Beberapa hari kemudian ketika beliau berada di dalam ka'bah, duduk besama sejumlah orang-orang Quraisy, kepada mereka beliau membacaka beberapa ayat Surah An-Najm. Ketika sampai pada ayat "A fa ra'aitumul-laata wal-'uzza" beliau menambahkan kalimat "tilkal-gharaaniiqul-'ulaa wa inna syafaa'atahum laturtajaa"; yang makna keseluruhannya ialah : "Tidakkah kalian melihat al-laata serta al-'uzza dan yang ketiganya manaat. Itulah dewa-dewa agung yang syafaatnya di harapkan". Setelah itu Rasulullah s.a.w. melanjutkan bacaannya hingga akhir Surah, kemudian beliau sujud diikuti oleh kaum musyrikin Quraisy. Mereka lalu menyatakan kepuasannya atas kalimat-kalimat yang dibacakan oleh beliau, kemudian berkata : "Kami mengerti bahwa Allah itu menghidupkan dan mematikan, menciptakan dan memberi rizki, tetapi tuhan-tuhan kami (gharaniq) akan memberi syafaat (pertolongan) kepada kami di hadapan-Nya. Kalau engkau mengakui sebagian dari kekuasaan tuhan-tuhan kami itu maka kami setuju denganmu!"

Lebih jauh cerita itu mengatakan, pada sore harinya ketika Rasulullah s.a.w. sedang berada di rumah datanglah malikat Jibril a.s. Atas permintaannya beliau s.a.w. membacakan Surah An-Najm. Ketika beliau sampai pada kalimat "tilkal-gharaaniiqul-'ula wa inna syafaa'atahum laturtajaa", Malikat Jibril sekonyong-konyong bertanya : "Apakah aku membawakan kalimat itu kepadamu?" Rasulullah s.a.w. menyahut "Kalau begitu aku telah mengatakan sesuatu yang tidak difirmankan Allah!" Tak lama kemudian turunlah firman Allah swt yang bernada tegoran :

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ
عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا. وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ
لَقَدْ كِدْتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا. إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ
ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا.
(الإسراء: ٧٣-٧٥)

". . . Dan mereka nyaris dapat menggodamu mengenai apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dengan mengada-adakan sesuatu yang lain, agar mereka dapat menjadikan dirimu kawan mereka. Sekiranya Kami tidak memantapkan hatimu niscaya engkau cenderung sedikit kepada mereka. Kalau hal itu terjadi akan kami timpakan kepadamu adzab berlipatganda selagi hidup dan sesudah mati. Selanjutnya tak ada penolong bagimu terhadap Kami" (S. Al-Isra : 73 – 75).

Setelah adanya tegoran tersebut Rasulullah s.a.w. mengecam kembali berhala-berhala sesembahan mereka dan mereka pun kembali memusuhi beliau bersama para sahabatnya.

Demikianlah cerita tentang "gharaniq" yang dikemukakan oleh sejumlah penulis riwayat Nabi Muhammad s.a.w. dan beberapa ulama ahli tafsir serta kaum orientalis Barat. Dengan ketelitian sedikit saja orang dapat menyimpulkan bahwa certa tersebut sama sekali tidak masuk akal, karena bertentangan dengan kesucian setiap Nabi dan

Rasul yang bertugas menyampaikan Risalah Ilahi kepada ummat manusia. Tidak mungkin bagi seorang Nabi yang mengajak ummat manusia bersembah sujud hanya kepada Allah, tetapi bersamaan dengan itu beliau mengakui peranan dewa-dewa atau berhala-berhala sebagai perantara yang menjembatani hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya. Karena itulah Ibnu Ishaq dengan tegas menolak kebenaran cerita semacam itu dan mengatakan, bahwa cerita tersebut adalah buatan kaum musyrikin. Sungguh mengherankan kalau ada sementara ulama atau ahli tafsir dan ahli riwayat yang mau menerima dan turut memamah-biak cerita itu dengan berbagai dalih dan alasan.

Keberangkan kaum muslimin meninggalkan negeri Habasyah hendak pulang ke Makkah disebabkan oleh dua hal :

Pertama : Keislaman 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. tidak lama setelah mereka berangkat hijrah ke Habasyah. Sebagaimana diketahui, 'Umar seorang kuat dan ditakuti oleh kaum musyrikin Quraisy. Setelah memeluk Islam ia tidak menyembunyikan keislamannya, bahkan dengan keras menantang dan melawan kaum musyrikin, sekeras perlawanannya terhadap kaum muslimin sebelum ia memeluk Islam. Ia tidak sudi melihat kaum muslimin melakukan ibadah secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari gangguan kaum musyrikin. Setelah ia memeluk Islam barulah kaum muslimin berani melakukan ibadah di Ka'bah, di depan hidung kaum musyrikin Quraisy. Dengan kesilaman 'Umar r.a. dan ketegarannya membela Rasulullah s.a.w., Islam dan kaum msulimin, orang-orang Quraisy menyadari bahwa permusuhan gencar terhadap kaum muslimin akan dapat mengobarkan perang saudara. Untuk menghindarkan kemungkinan yang tidak mereka harapkan itu mereka menempuh cara lain, yaitu mengurangi gangguan terhadap kaum muslimin, khususnya terhadap pribadi Rasulullah s.a.w. Itulah berita yang didengar oleh kaum muslimin Arab yang berhijrah ke Habasyah sehingga mereka berfikir ingin segera pulang ke Makkah.

Kedua : Sekalipun kaum muslimin di Habasyah mendengar berita-berita seperti itu, mereka masih tetap meragukan niatnya pulang ke Makkah. Kalau bukan karena pemberontakan yang berkecamuk di Habasyah menentang Maharaja Negus (Najasyi) mereka tentu tidak

akan segera berangkat meninggalkan Habasyah. Mereka bersimpati kepada Maharaja Negus dan mengharapkan keberhasilannya menumpas pemberontakan, tetapi mereka sebagai orang-orang asing tidak mau melibatkan diri di dalam kemelut yang sedang terjadi di tempat mereka berhijrah. Mereka lebih suka pergi meninggalkan Habasyah pulang ke Makkah untuk bergabung kembali dengan keluarga dan kerabatnya masing-masing. Apalagi mereka mendengar bahwa permusuhan kaum musyrikin Quraisy sudah mereda.

Dua hal itulah yang mendorong mereka ingin segera pulang ke tanahair sendiri. Meredanya permusuhan antara kaum musyrikin Quraisy dan kaum muslimin di Makkah bukan disebabkan oleh adanya "kompromi" sebagaimana yang dikatakan oleh seorang orientalis Barat yang bernama Sir William Muir sekaitan dengan cerita "gharaniq" itu, melainkan oleh bertambahnya kekuatan kaum muslimin dengan keislaman 'Umar Ibnul-Khatthab r.a.

Kepalsuan cerita "gharaniq" lebih ditandaskan lagi oleh almarhum syeikh Muhammad 'Abudh yang menegaskan, tidak pernah ada orang Arab yang pada masa itu menamakan berhalanya atau dewanya "gharaniq". Nama itu tidak pernah terdapat di dalam sya'ir-sya'ir atau pun di dalam pidato-pidato mereka, bahkan yang menyebut kata "gharaniq" dalam percakapan pun tidak pernah ada. Yang ada hanyalah kata "Ghurnuq" dan "ghirniq", yaitu nama sejenis burung air yang berbulu putih atau hitam. Ada kalanya kata itu digunakan untuk menyebut seorang pemuda rupawan yang kulitnya berwarna putih. Penamaan demikian itu tidak cocok dengan berhala-hala atau dewa-dewa sesembahan orang Arab masa jahiliyah, dan menurut kenyataan memang tidak pernah ada.

Adalah tidak masuk akal samasekali kalau setelah lebih dari 10 tahun Rasulullah s.a.w. berda'wah menegakkan kalimat tauhid dengan berbagai jerihpayah, penderitaan dan pengorbanan lalu secara tiba-tiba beliau berbalik mengkuti fikiran kaum musyrikin Quraisy yang menganggap berhala-berhala sebagai perantara yang menjembatani hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya, apalagi dapat memberi syafaat!

Jelaslah bahwa cerita "gharaniq" itu samasekali tidak berdasar

dan tidak ada kaitannya dengan kepulangan kaum muslimin Arab dari Habasyah. Ternyata setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui bahwa sebagian dari mereka telah kembali ke Makkah, mereka sangat mengkhawatirkan akan semakin besarnya pengaruh Rasulullah s.a.w. Untuk mencegah kemungkinan tersebut mereka merencanakan bentuk-bentuk perlawanan lain yang berpuncak pada tindakan pemboikotan total terhadap semua keluarga Bani Hasyim, bahkan jika dapat, mereka hendak membunuh Rasulullah s.a.w.

Kami tidak heran kalau ada sementara kaum orientalis Barat yang membesar-besarkan cerita khayal tersebut, karena kita tahu apa yang hendak mereka capai dengan kegiatan itu. Yang sangat mengherankan kami justru adanya sementara ahli riwayat dan para ahli tafsir di kalangan ummat Islam sendiri yang telah kehilangan kewaspadaan hingga mau menerima saja cerita yang berlawanan dengan jantung ajaran Islam, yaitu Tauhid! Namun syukurlah, makin maju cara berfikir kaum muslimin makin tinggi pula kewaspadaan mereka terhadap segala macam cerita khayal yang disebarkan fihak luar, dan ternyata cerita "gharaniq" dewasa ini sudah tidak mendapat pasaran!

RASULULLAH S.A.W. DI THA'IF

Sepeninggal Abu Thalib gangguan kaum musyrikin Quraisy terhadap Rasulullah s.a.w. makin meningkat. Semasa pemandanya masih hidup beliau tidak pernah mengalami gangguan sekeras yang dialaminya setelah Abu Thalib wafat, sehingga seorang penjahat Quraisy berani menaburkan pasir pada kepala beliau.

Ketika beliau merasa gangguan kaum musyrikin Quraisy bertambah meningkat dan mereka tetap menolak serta menjauhi agama Islam, beliau pergi ke Tha'if dengan harapan akan beroleh dukungan penduduk setempat dan mereka akan menyambut baik ajakan beliau untuk memeluk Islam. Tidaklah mengherankan kalau beliau mempunyai harapan demikian itu, karena di masa kanak-kanak beliau disusui oleh seorang wanita dari keluarga Bani Sa'd (Halimah As-Sa'diyyah) yang letak permukimannya dekat dari Tha'if.

Gambaran sekilas tentang Tha'if :

Tha'if adalah kota ketiga sesudah Makkah dan Madinah yang berbahagia karena pernah didatangi Rasulullah s.a.w. Dua kali beliau pegi ke kota tersebut. Yang pertama dalam bulan Syawwal tahun ke-10 sesudah bi'tsah, dan yang kedua dalam bulan Syawwal tahun ke-8 sesudah hijrah. Letak kota Tha'if kurang-lebih 75 mil di sebelah tenggara kota Makkah, di atas tanah pegunungan Ghazwan yang puncaknya berketinggian kurang-lebih 6000 kaki. Dahulunya kota itu bernama Huwwaj. Kaum hartawan Quraisy banyak yang membangun gedung-gedung di kota tersebut sebagai tempat peristirahatan di musim panas. 'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib mempunyai tanah-tanah garapan di Tha'-ib. Al-Abaladzuriy mengatakan, tokoh Quraisy pada umumnya menanam modal l di kota itu. Kekayaan yang melimpah di Tha'if mengakibatkan kemerosotan sosial di kota itu. Kaum hartawan Tha'if terkenal

sebagai orang-orang yang hidup bergelimang di dalam kehidupan yang kotor seperti riba, perzinaan dan mabok-mabokan. Di sana banyak terdapat kaum pengrajin yang bergerak di lapangan industri minuman keras (arak dan anggur), penyamakan kulit, pembuatan minyak wangi dan lain-lain. Di Tha'if banyak terdapat sumber air, tanahnya subur dan banyak perkebunan yang menghasilkan buah-buahan. Penduduk Tha'if rajin bercocok-tanam, dan keadaan seperti itu tetap berlangsung hingga sekarang. Hingga zaman Islam dan zaman-zaman berikutnya kota Tha'if merupakan kota peristirahatan musim panas bagi orang-orang kaya.

Kabilah Bani Tsaqif merupakan kabilah terbesar di kota itu dan kabilah satu-satunya yang berkuasa serta mempunyai kekuatan fisik dan ekonomi yang memadai. Kabilah Tsaqif berasal dari bangsa Arab keturunan 'Adnan. Antara kabilah Tsaqif dan kabilah Quraisy terjadi pesaingan di bidang "keagamaan". Kabilah Tsaqif memandang berhala Al-Lata sebagai saingan besar bagi berhala Hubal yang berada di Makkah, bahkan dipandang juga sebagai saingan bagi Ka'bah. Di sekitar berhala Al-Lata mereka menetapkan adanya daerah suci, dan di tempat itulah mereka melakukan upacara-upacara pemujaan berhala dan bentuk-bentuk peribadatan lainnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy di sekitar Ka'bah. Ketika pasukan Abrahah bergerak dari Yaman hendak menyerbu Makkah untuk menghancurkan Ka'bah kabilah Tsaqif memberikan dukungannya dan mengikutsertakan Abu Righal di dalam pasukan Abrahah sebagai penunjuk jalan ke Makkah.

Bani Tsaqif merupakan orang-orang Arab yang paling banyak menikmati kesenangan hidup. Dalam menghadapi pertikaian antara Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Bani Tsaqif berfihak kepada Mu'awiyah. Kenyataan tersebut sesuai dengan Hadits Rasulullah s.a.w.[1] yang mengatakan : "Quraisy dan Anshar adalah dua sekutu, Bani Umayyah dan Tsaqif (juga) merupakan dua sekutu". 'Urwah bin Mas'ud – pemimpin Bani Tsaqif – adalah suami Aminah binti Abi Sufyan. Dengan demikian maka 'Urwah adalah ipar Mu'awiyah binAbi Sufyan. Dari perkawinannya dengan Aminah ia beroleh seorang anak lelaki bernama Dawud bin 'Urwah.

---

1) "Bulughul-Irb Fi Ma'rifati Ahwalil-'Arab" Jilid III, halaman 335, cetakan ke-3.

Demikian menurut Ibnu Hisyam dalam "Sirah"-nya Jilid II halaman 483.

Bani Tsaqif mempunyai seorang cendekiawan bernama Al-Harits bin Kaladah. Ia belajar ilmu pengobatan di Persia hingga tersohor. Sepeninggal Al-Harits, anak lelakinya yang bernama An-Nadhr – salah seorang anak bibi Rasulullah s.a.w. dari bundanya – menggantikan profesi ayahnya hingga terkenal di kalangan masyarakat Arab. Ia berkeliling ke berbagai daerah dan bergaul dengan sejumlah pendeta Yahudi dan para ahli nujum. Dari pergaulannya itu ia banyak mengetahui ilmu filsafat dan hikmah. An-Nadhr terkenal sikap permusuhannya terhadap Rasulullah s.a.w. dan termasuk orang yang irihati terhadap beliau.

Bani Tsaqif juga mempunyai tokoh terkenal lainnya, yaitu Umayyah bin Ash-Shilt. Ia seorang penya'ir yang hidup dalam dua zaman, yaitu zaman jahiliyah dan zaman Islam, banyak mempelajari kitab-kitab Suci terdahulu, khususnya Taurat. Ia pemimpin kaum Hunafa[1], tetapi setelah Muhammad s.a.w. diangkat sebagai Nabi dan Rasul, ia mengingkari beliau karena irihati dan dengki. ia menghasut banyak orang Arab bergerak menentang beliau s.a.w. Ia menggubah sya'ir-sya'ir yang memperlihatkan dukacita dan belangsungkawanya atas kematian musuh-musuh Rasulullah s.a.w. di dalam perang Badr. Akan tetapi di samping itu ia juga banyak menggubah sya'ir-sya'ir yang bertema tauhid. Karena itu Rasulullah s.a.w. pernah berkata : "Sya'ir-sya'irnya beriman, tetapi hatinya ingkar" ("Bulughul-Irb Fi Ma'rifati Ahwalil-'Arab" Jilid III halaman 121).

Soal lain lagi yang penting diketahui ialah ketika banyak orang Arab murtad setelah Rasulullah s.a.w. wafat, orang-orang Quraisy dan orang-orang Bani Tsaqif tetap dalam keimanan dan keislamannya. Mengenai hal itu Al-Hafidz Ibnu Katsir mengatakan : "Orang-orang Bani Tsaqif di Tha'if tetap dalam keislamannya, mereka tidak lari (meninggalkan Islam) dan tidak murtad" ("Al-Bidayah wan-Nihayah" Jilid VI halaman 304). Orang-orang Bani Tsaqif – setelah memeluk Islam – turut serta dalam berbagai peperangan menegakkan agama Islam dengan semangat dan keberanian yang patut dipuji.

---

1) Para pemeluk agama kuno, sisa-sisa peninggalan agama Nabi Ibrahim a.s.

Mengenai kepergian Rasulullah s.a.w. ke Tha'if, At-Thabari mengatakan, mungkin karena beliau memandang Tha'if sebagai pusat kekuatan kedua di Hijaz sesudah Makkah, atau mungkin karena beberapa orang paman beliau (dari bundanya) berasal dari Bani Tsaqif.

Rasulullah s.a.w. mengetahui betapa erat hubungan antara orang-orang Makkah dan orang-orang Tha'if. Beliau pun mengetahui pula bahwa berita-berita tentang perlawanan kaum musyrikin Quraisy terhadap dirinya telah sampai ke Tha'if. Namun beliau s.a.w. tetap bertekad hendak menunaikan kewajiban berda'wah di kota tersebut. Kenyataan itu menunjukkan betapa kuat dan mantapnya tekad beliau dalam melaksanakan tugas Risalah, dan betapa teguh keyakinan beliau akan pertolongan Allah swt.

Menurut Ibnu Sa'ad di dalam "Thabaqat"-nya, Ibnu-Atsir di dalam "Al-Kamil"-nya dan menurut Al-Muqriziy di dalam "Amta'ul-Asma"-nya; Rasulullah s.a.w. berangkat ke Tha'if disertai oleh Zaid bin Haritsah.

Permusuhan penduduk Tha'if terhadap Rasulullah s.a.w.

Rasulullah s.a.w. setibanya di Tha'if bertemu dengan beberapa orang pemimpin Bani Tsaqif. Kepada mereka beliau menjelaskan maksud kedatangannya, kemudian mengajak mereka memeluk agama Islam dan tidak bersembah sujud kepada selain Allah swt. Ajakan beliau dijawab dengan kasar dan angkuh. Beliau benar-benar terperanjat menghadapi sikap mereka yang sedemikian keras, karena beliau tidak menduga samasekali bahwa mereka itu orang-orang yang sangat kasar tutur-katanya. Beliau pergi meninggalkan mereka dengan berpesan sebelumnya, agar mereka tidak menyampaikan berita kedatangannya ke Tha'if kepada orang-orang Quraisy. Permintaan beliau itu pun mereka tolak mentah-mentah, malah beberapa saat kemudian mereka menggerakkan orang-orang gelandangan dan budak-budak untuk memaki-maki, mengolok-olok dan melempari beliau dengan batu hingga kedua kaki beliau berdarah. Zaid bin Haritsah sendiri yang berusaha melindungi beliau terkena beberapa kali lemparan batu hingga beberapa tempat di kepalanya luka-luka. Sepanjang jalan mereka mengikuti beliau s.a.w. sambil terus mengganggu. Mereka baru berhenti dan bubar

setelah Rasulullah s.a.w. bersama Zaid tiba di sebuah kebun kepunyaan 'Utbah bin Rabi'ah. Karena letih dan untuk membersihkan luka-lukanya beliau beristirahat di kebun itu, duduk di bawah sebatang pohon anggur yang rindang. Dua orang anak pemilik kebun itu melihat apa yang sedang beliau lakukan. Setelah hilang letihnya beliau bermunajat kepada Allah swt :

اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ اَشْكُوْ ضَعْفِيْ وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ
يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ اَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَاَنْتَ رَبِّيْ اِلَى مَنْ
تَكِلُنِيْ ؟ اِلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِيْ اَوْ اِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ اَمْرِيْ ؟
وَاِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا اُبَالِيْ وَلٰكِنْ عَافِيَتُكَ
اَوْسَعُ لِيْ. اَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ اَشْرَقَتْ لَهُ
الظُّلُمَاتُ وَصَلُحَ عَلَيْهِ اَمْرُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ مِنْ اَنْ
تُنَزِّلَ بِيْ غَضَبَكَ اَوْ يُحِلَّ عَلَيَّ سَخَطَكَ لَكَ الْعُتْبَى
حَتّٰى تَرْضٰى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِكَ.

("Ya Allah, kepada-Mu aku mengeluh atas kelemahan tenagaku, kekurangan akal dan kilahku dan kelemahan kesanggupanku menghadapi orang-orang (kafir). Ya Allah Maha Penyayang, Engkaulah Tuhannya orang-orang yang lemah dan Engkaulah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau hendak menyerahkan diriku? Kepada orang jauh (bukan kerabat) yang bermuka kecut terhadapku, ataukah kepada musuh yang telah Engkau takdirkan akan mengalahkan urusan tugasku? Hal itu tidak kurisaukan jika Engkau tidak murka terhadap diriku. Namun, bagiku rahmat-Mu amat luas. Kepada cahaya wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan menentukan kebaikan urusan dunia dan akhirat, aku berlindung dari murka-Mu yang akan menimpa diriku. Aku senantiasa mohon keridhoan-Mu, karena tiada daya dan tiada kekuatan kecuali atas perkenan-Mu").

Tidak lama kemudian dua orang anak Rabi'ah (pemilik kebun) tergerak hatinya ingin menolong beliau. Mereka lalu memanggil pelayannya, seorang budak beragama Nasrani bernama 'Addas. Atas perintah majikannya, ia membawa setandan buah anggur di atas baki lalu diberikan kepada Rasulullah s.a.w. seraya mempersilakan beliau makan. Sambil mengulur tangan untuk mengambil buah anggur dari baki itu Rasulullah s.a.w. berucap: "bismillah", setelah itu barulah beliau makan anggur yang disajikan kepadanya. Dengan rasa keheran-heranan 'Addas berkata : "Sungguh, kata-kata itu tidak pernah diucapkan penduduk negeri (daerah) ini!"

Rasulullah s.a.w. bertanya : "Dari negeri mana engkau berasal, dan apakah agamamu?"

'Addas menjawab : "Agamaku Nasrani, dan aku berasal dari Ninawi (sebuah dusun di Maushil, Iraq).

Atas jawaban itu Rasulullah s.a.w. bertanya lagi : "Dusun tempat seorang hamba Allah yang saleh, Yunus anak Matta (Johanes anak Matius)?"

'Addas balik bertanya : "Dari manakah anda mengenal Yunus anak Matta?"

Rasulullah s.a.w. menjawab : "Ia saudaraku, ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi . . . ."

Dengan perasaan girang bercampur haru 'Addas segera merangkul Rasulullah s.a.w. lalu menciumi kepala, tangan dan kaki beliau.

Setelah beristirahat secukupnya beliau dan Zaid bin Haritsah beranjak pulang ke Makkah. Sebelum memasuki kota Makkah Zaid bertanya : "Ya Rasulullah, bagaimana anda akan dapat masuk ke dalam kota dan hidup di tengah mereka? Bukankah mereka berniat hendak mengusir anda?"

Rasulullah s.a.w. menjawab : "Hai Zaid, Allah berkuasa menunjukkan jalan-keluar. Allah jualah yang berkuasa memenangkan agama-Nya dan menolong Nabi-Nya".

Sebelum masuk ke dalam kota Rasulullah s.a.w. mengutus seorang dari Bani Khuza'ah menemui Muth'im bin 'Adiy untuk meminta kesediaannya menanggung keamanan beliau setelah kembali ke Makkah. Permintaan beliau itu diterima baik oleh Muth'im, kemudian beliau masuk kembali ke dalam kota.

Demikianlah kisah ringkas perjalanan da'wah Rasulullah sa.w. ke Tha'if, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam "Thabaqat"-nya Jilid I halaman 197 dan oleh Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya Jilid I halaman 381 dan 420.

KISAH KEISLAMAN THUFAIL BIN A'MR AD-DAUSIY

Ibnu Ishaq meriwayatkan, bahwa pada suatu hari seorang bernama Thufail bin 'Amr Ad-Dausiy tiba di Makkah pada waktu Rasulullah s.a.w sedang menghadapi tentangan dan tantangan dari kaum musyrikin Quraisy. Thufail seorang penya'ir yang cerdas dan terpandang. Kepadanya orang-orang Quraisy berkata : "Hai Thufail, anda sekarang berada di negeri kami. Hati-hatilah terhadap orang yang berbuat mengacau di tengah-tengah kami. (Yang dimaksud ialah Muhammad s.a.w.). Ia telah memcah-belah persatuan kami dan merusak kerukukan kami. Kata-katanya serupa dengan sihir, dapat memisahkan seseorang dari ayahnya, dari saudara-saudaranya dan dari isterinya. Kami khawatir kalau-kalau anda dan masyarakat di negeri anda akan ditimpa perpecahan seperti kami. Karena itu janganlah sekali-kali anda mengajaknya berbicara, jangan mendengarkan kata-kata dan ucapannya!"

Dalam menceritakan pengalamannya itu Thufail berkata : "Demi Allah, mereka terus-menerus mengatakan hal-hal itu kepadaku, sehingga kusumbat telingaku lebih dulu dengan kapas sebelum aku pergi berziarah ke Ka'bah, karena aku khwatir mendengar sesuatu yang tidak kuingini. Ketika aku sampai di Ka'bah kulihat Rasulullah s.a.w. sedang berdiri menunaikan shalat. Beliau kudekati. Meskipun telingaku bersumbat, namun Allah menghendaki lain sehingga telingaku dapat mendengar jelas ucapan-ucapan beliau. Yang kudengar itu ternyata kata-kata sangat baik, lalu aku berkata di dalam hati : Aku ini seorang penya'ir yang terkenal cerdas, dan aku pun dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Apa salahnya kalau aku mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang itu (yakni Muhammad s.a.w.)? Kalau yang dikatakannya itu baik tentu akan kuterima, tetapi kalau yang dikatakannya itu buruk tentu kutinggalkan . . . .

"Aku tetap berada di Ka'bah menunggu Rasulullah s.a.w. pulang

ke rumahnya. Beliau kuikuti dari belakang, kemudian setelah beliau masuk, aku minta diizinkan masuk untuk berbincang-bincang dengan beliau. Dalam pertemuan itu kuberitahukan kepada beliau apa yang telah dikatakan orang-orang Quraisy. 'Demi Allah, mereka terus-menerus menakut-nakuti diriku terhadap apa yang hendak anda katakan sehingga telingaku kusumbat dengan kapas agar aku tidak dapat mendengar apa yang anda katakan. Akan tetapi Allah menghendaki lain, ternyata aku dapat mendengar apa yang anda ucapkan tadi di dalam Ka'bah. Yang kudengar itu ternyata kata-kata sangat baik, karena itu katakanlah apa yang menjadi urusan anda kepadaku', demikian ujarku kepada beliau. Beliau lalu mengajakku memeluk agama Islam kemudian membacakan beberapa ayat suci Al-Qur'an. Demi Allah aku belum pernah mendengar kata-kata yang lebih baik daripada itu dan belum pernah juga mendengar persoalan yang lebih benar dan lebih adil daripada persoalan beliau. Akhirnya aku memeluk Islam dan kuikrarkan dua kalimat syahadat. setelah itu aku berkata kepada beliau : 'Ya Rasulullah, aku ini seorang yang ditaati oleh masyarakatku. Aku hendak kembali ke tengah-tengah mereka dan akan mengajak mereka memeluk agama Islam. Karena itu do'akanlah agar Allah berkenan menolongku dalam berda'wah dengan memperlihatkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya'. Beliau lalu berdo'a : 'Ya Allah, perlihatkanlah kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasan-Mu' . . .

"Setibaku di tengah-tengah masyarakatku Allah berkenan memberi tanda-tanda keistimewaan tertentu pada diriku. Akan tetapi ketika mereka kuajak memeluk Islam mereka acuh tak acuh terhadap diriku. Aku berangkat lagi ke Makkah untuk menemui Rasulullah s.a.w. Kepada beliau kukatakan : 'Ya Rasulullah, masyarakatku sudah terlampau jauh bergelimang di dalam perbuatan maksiat, aku tidak sanggup mengatasi mereka. Karena itu sumpahi sajalah mereka!' Namun beliau bukan menyumpahi malah mendo'akan mereka : 'Ya Allah, limpahkanlah hidayat-Mu kepada orang-orang Daus'. Setelah itu beliau minta kepadaku supaya segera pulang dan terus mengajak orang-orang Daus memeluk Islam . . . .

"Hingga beliau berangkat hijrah ke Madinah aku masih tetap berada di tengah masyarakat Daus dan mengajak mereka memeluk agama Islam. Setelah terjadi beberapa kali peperangan, seperti perang Badr, perang Uhud dan perang Khandaq (Ahzab), barulah aku bersama

beberapa orang dari kaumku yang telah memeluk Islam datang ke Madinah untuk bertemu dengan beliau s.a.w. Ketika itu beliau masih berada di Khaibar. Aku bersama tujuhpuluh atau delapanpuluh orang dari keluarga Daus tetap menunggu kedatangan beliau dari Khaibar . . .

"Setelah bertemu dengan Rasulullah s.a.w. rombonganku kembali ke Daus dan aku sendiri tetap tinggal di Madinah hingga saat Rasulullah s.a.w. pulang ke haribaan Allah swt".

Ketika Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq menghadapi gerakan kaum murtad, Thufail bersama pasukan muslimin terjun dalam peperangan menumpas mereka, hingga ia gugur sebagai pahlawan syahid di Yamamah.

KISAH KEISLAMAN SALMAN AL-FARISIY R.A.

Dari Majusi Tertarik kepada Nasrani

Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari 'Abdullah bin 'Abbas r.a. yang mengatakan, bahwa ia mendengar sendiri Salman Al-Farisiy menceritakan dirinya seperti di bawah ini :

Aku seorang Persia penduduk Asbahan (Isfahan) berasal dari sebuah desa bernama Jayy. Ayahku seorang kepala desa yang berpengalaman mengolah tanah dan bercocok-tanam. Ia sangat sayang kepadaku sehingga aku seolah-olah dikurung seperti anak perempuan. Aku menekuni agama majusi hingga aku diberi tugas menjaga nyala api pujaan agar jangan sampai padam walau hanya sebentar. Ayahku mempunyai tanah ladang luas sekali. Pada suatu hari karena sedang sibuk bekerja membangun rumah ia berkata kepadaku : "Anakku, hari ini aku sibuk bekerja membangun rumah, tidak dapat mengurus tanah ladangku. Cobalah engkau berangkat kesana dan lihat-lihatlah keadaannya". Kemudian ia menyuruhku melakukan sesuatu yang diingininya. Ia tidak lupa berpesan : "Janganlah engkau terlalu lama meninggalkan aku, sebab bagiku engkau lebih penting daripada tanah ladang. Kalau terlalu lama pergi aku akan selalu memikirkan dirimu hingga semua pekerjaanku terbengkalai".

Kemudian aku berangkat ke ladang untuk melaksanakan perintah ayahku. Aku berjalan melewati sebuah gereja Nasrani, dari dalamnya aku mendengar suara orang banyak sedang bersembahyang. Aku tidak tahu apa sebenarnya yang mereka lakukan karena ayah selalu mengurungku tetap tinggal di rumah. Aku lalu masuk ke dalam gereja itu untuk melihat apa yang sedang mereka lalukan. Aku merasa tertarik melihat cara mereka bersembahyang hingga aku ingin berbuat seperti mereka. Dalam hati aku berkata : Sungguh, agama mereka lebih baik daripada agama kami . . . Aku bertekad tidak akan meninggalkan mereka sebelum matahari terbenam. Aku tidak jadi pergi ke ladang. Kepada

mereka aku sempat bertanya : "Agama kalian itu dari manakah asalnya?" Mereka menjawab : "Dari Syam".

Setelah matahari terbenam aku pulang ke rumah. Ternyata ayahku menyuruh beberapa orang mencari-cari diriku hingga semua pekerjaannya terbengkelai. Ketika melihat aku datang ayah bertanya : "Anakku, di manakah engkau siang tadi? Bukankah aku telah mewanti-wanti agar engkau jangan pergi terlalu lama?" Aku menjawab : "Ayah, tadi aku berjalan melewati sebuah gereja, di dalamnya banyak orang sedang bersembahyang. Aku tertarik melihat agama mereka, dan aku tinggal bersama mereka hingga matahari terbenam!" Ayahku berkata : "Anakku, agama mereka itu tidak mengandung kebaikan apa pun juga. Agamamu dan agama nenek-moyangmu lebih baik daripada agama mereka!" Aku menjawab : "Tidak, agama mereka lebih baik daripada agama kita!" Ayahku sangat marah, kakiku lalu dibelenggu dan aku dikurung dalam rumah . . . .

Salman bersepakat dengan orang-orang Nasrani hendak melarikan diri :

Beberapa waktu kemudian aku menyuruh orang menemui beberapa orang Nasrani untuk menyampaikan pesanku : Bila kafilah dari Syam datang hendaklah mereka segera memberitahukan hal itu kepadaku. Ketika kafilah kepunyaan saudagar-saudagar Nasrani tiba dari negeri Syam, mereka segera memberitahukan kepadaku. Kepada orang yang menyampaikan berita itu aku berpesan : Katakan kepada mereka, bila mereka telah selesai mengurus keperluannya masing-masing dan hendak kembali ke Syam, jangan lupa supaya memberitahukan rencana keberangkatan mereka kepadaku. . . .

Pada hari yang telah ditentukan tiba, dan setelah aku diberitahu rencana keberangkatan mereka, aku bersuaha sekuat tenaga melepaskan belenggu besi dari kakiku, kemudian aku cepat-cepat keluar meninggalkan rumah untuk bergabung dengan mereka berangkat ke Syam. Setibaku di negeri itu aku bertanya : "Siapakah orang yang paling berilmu di kalangan pemeluk agama Nasrani?" Mereka menjawab : "Uskup di gereja".

Salman dan uskup yang berkelakuan buruk :

Aku lalu datang menemui uskup itu, kepadanya aku berkata : "Aku sungguh-sungguh ingin memeluk agama Nasrani, karena itu izinkanlah aku tinggal bersama anda, bekerja melayani kepentingan gereja, belajar dan sembahyang bersama anda". Ia mempersilakan aku masuk dan tinggal bersama dia. Akan tetapi lambat laun aku mengetahui bahwa uskup itu berkelakuan buruk. Ia menyuruh dan mengajur-anjurkan supaya orang mendermakan hartanya untuk menolong kaum fakir miskin, tetapi setelah banyak orang yang menyerahkan sebagian dari hatanya untuk keperluan itu, ia menimbunnya untuk kepentingan dirinya sendiri, tidak memberikannya kepada kaum fakir mkiskin. Makin lama makin banyak harta yang dikumpulkan, berupa emas dan perak, hingga mencapai tujuh peti penuh. Aku benci melihat perbuatan seperti itu . . . .

Ketika uskup itu meninggal dunia banyak orang Nasrani yang datang melayat dan hendak memakamkannya. Kepada mereka kukatakan terus-terang bahwa uskup itu amat buruk kelakuannya. Ia menyuruh orang mendermakan sebagian hartanya, tetapi pada saat banyak orang datang menyerahkan harta untuk menolong kaum fakir miskin, ternyata ia menimbun harta itu untuk kepentingan dirinya sendiri. Mereka bertanya, bagaimana aku dapat mengetahui semuanya itu. Mereka kuajak melihat sendiri tempat penyimpanan harta itu, berupa tujuh buah peti penuh berisi emas dan perak. Setelah mereka membuktikan sendiri kecurangan uskup tersebut, mereka beramai-ramai mengatakan : "Uskup itu tidak akan kami kubur!" Jenazah uskup itu lalu mereka salib dan mereka lempari dengan batu. Setelah puas melampiskan kemarahan dan kebencian, mereka mengangkat orang lain sebagai pengganti uskup yang curang itu . . . .

Salman dan uskup yang jujur :

Uskup baru itu seorang yang jujur. Belum pernah aku melihat orang tidak menyembah Allah, yang kebaikannya melebihi dia. Ia hidup zuhud, merindukan kebahagiaan akhirat dan tekun beribadat siang-malam. Karena itulah aku sangat mencintainya. Lama aku tinggal bersama dia. Beberapa saat sebelum ia meninggal dunia kutanyakan

kepadanya : "Pak Uskup, sudah lama aku hidup bersama anda dan aku amat mencintai anda. Sekarang ajal telah mendekati anda, kepada siapakah anda mewasiyatkan diriku dan apakah yang anda perintahkan kepadaku?" Ia menjawab : "Anakku, dewasa ini aku tidak melihat ada orang yang menekuni agama seperti yang kulakukan. Banyak manusia yang telah rusak dan mereka telah meninggalkan sebagian besar ajaran agama yang mereka peluk, kecuali seorang yang sekarang tinggal di Maushil bernama Fulan. Ia taat melaksanakan agama seperti yang kulakukan, karena itu hendaklah engkau pergi menemuinya" . . .

Salman dan uskup di Mauhsil :

Setelah uskup yang baik itu meninggal dunia, aku segera berangkat ke Maushil untuk menemui uskup setempat yang dipesankan kepadaku. Kepadanya kuberitahukan apa yang diperintahkan kepadaku oleh mendiang uskup di Syam. Ia lalu mempersilakan diriku tinggal bersamanya, dan ternyata kulihat ia memang benar-benar seperti yang dikatakan kepadaku oleh mendiang uskup yang jujur di Syam. Beberapa tahun kemudian, menjelang akhir hidupnya aku berkata kepadanya : "Aku dahulu dipesan supaya menemui anda dan bergabung dengan anda. Di saat anda sedang menanti ajal seperti sekarang ini, kepada siapakah anda mewasiyatkan diriku dan apakah yang anda perintahkan kepadaku?" Ia menjawab : "Aku tidak melihat ada orang yang setia menjalankan perintah agama seperti yang kami berdua lakukan kecuali seorang yang tinggal di Nashibin, bernama Fulan. Hendaklah engkau pergi menemuinya" . . .

Salman dan uskup di Nashibin :

Setelah uskup di Maushil itu wafat aku segera berangkat ke Nashibin untuk bertemu dengan uskup setempat yang diwasiatkan kepadaku. Setelah kusampaikan apa yang diwasiatkan dan diperintahkan kepadaku oleh mendiang uskup di Maushil, ia mempersilakan diriku tinggal bersamanya. Terbukti ia memang seorang uskup yang baik. Lama kami berdua hidup bersama. Beberapa saat sebelum ia wafat kukatakan kepadanya seperti yang berulang-ulang kukatakan kepada dua orang uskup sebelumnya. Ia menjawab : "Anakku, aku tidak tahu apakah

masih ada orang yang mentaati agama seperti kami berdua. Sepeninggalku berangkatlah ke negeri Rumawi dan temuilah seorang uskup di 'Ammuriyyah[1]). Ia setia melaksanakan ajaran agama sebagaimana yang kami berdua lakukan" . . .

Salman dan uskup di 'Ammuriyyah :

Setelah uskup di Nashibin wafat, aku berangkat ke negeri Rumawi untuk bertemu dengan uskup yang dipesankan kepadaku, di 'Ammuriyyah. Ia mempersilakan diriku tinggal bersamanya, dan ternyata ia seorang uskup yang baik dan menempuh jalan hidup seperti yang ditempuh oleh rekan-rekannya di Syam, di Maushil dan di Nashibin. Selama tinggal di 'Ammuriyyah aku sempat mencari nafkah hingga aku dapat memiliki beberapa ekor lembu dan kambing. Pada saat-saat uskup yang kuikuti itu menjelang ajalnya, kutakakan kepadanya seperti yang berulang-ulang kukatakan kepada beberapa orang uskup sebelumnya. Ia menjawab : "Anakku, menurut pengetahuanku, sekarang telah tiba zaman kedatangan seroang Nabi, ia diutus membawakan agama Nabi Ibrahim. Ia akan muncul di negeri Arab. Ia tinggal di lembah yang terapit oleh batu-batu vulkanik yang berserakan, di tengahnya terdapat pohon-pohon kurma sebagai tanda yang mudah dilihat. Ia mau menerima hadiah, tetapi pantang menerima sedekah. Di antara kedua tulang belikatnya (kedua bahu bagian belakang) terdapat cap kenabian. Jika engkau sanggup pergi ke negeri itu, lakukanlah!"

Salman mendengar berita tentang kenabian Muhammad s.a.w :

Setelah uskup yang kuikuti itu meninggal dunia, aku masih tetap tinggal di 'Ammuriyyah beberapa lama. Pada suatu hari aku bertemu dengan beberapa orang pedagang dari Bani Kalb. Aku minta supaya mereka mau mengajakku pulang ke negeri Arab, dan sebagai imbalan aku bersedia memberikan beberapa ekor lembu dan kambing milikku. Mereka bersedia. Lalu kepada mereka kuserahkan semua lembu dan kambing milikku. Pada hari yang telah ditentukan, mereka mengajakku pulang ke negeri mereka (Arab). Akan tetapi ketika rombongan tiba

---

1) Sebuah kota di Rumawi, "Khalifah" Al-Mu'tashim Billah di Baghdad pernah mengerahkan pasukan bersenjata untuk menguasai kota tersebut.

di sebuah tempat bernama Wadil-Qura mereka berbuat dzalim terhadap diriku. Aku dipaksa menjadi budak lalu dijual kepada seorang Yahudi. Sejak itu aku tinggal di permukimannya sebagai budak. Kulihat beberapa batang pohon kurma dari kejauhan, timbullah harapanku mudah-mudahan di sanalah negeri yang ditunjukkan kepadaku oleh mendiang uskup di 'Amuriyyah.

Pada suatu hari datanglah seorang Yahudi Bani Quraidhah dari Madinah. Ia saudara misan tuanku. Olehnya aku dibeli dan dibawa ke Madinah. Di sana kau teringat kepada apa yang pernah dikatakan kepadaku oleh mendiang uskup di 'Ammuriyyah. Setelah beberapa lama tinggal di Madinah, aku mendengar berita-berita tentang kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. di Makkah. Tidak banyak berita yang kudengar karena sebagai budak aku selalu sibuk mengerjakan semua yang diperintahkan oleh tuanku, tetapi kemudian aku mendengar juga, bahwa beliau s.a.w. telah berhijrah dari Makkah ke Madinah.

Ketika aku naik ke atas pohon kurma menjalankan perintah tuanku yang menunggu di bawah sambil duduk, datanglah seorang saudaranya lalu memberitahu : "Hai saudara, celakakah orang-orang Bani Qailah [1], mereka sekarang sedang berkumpul di Quba[2], menyambut kedatangan seorang dari Makkah yang mereka pandang sebagai Nabi!".

Alangkah terkejutnya aku ketika mendengar kata-kata tersebut sehingga badanku terasa gemetar nyaris menyatuhi tuanku yang berada di bawah! Pelahan-lahan aku turun. Terdorong oleh perasaan ingin mengetahui kebenaran berita itu, aku memberanikan diri bertanya kepada orang yang baru datang : "Benarkah yang tuan katakan itu?" Tuanku bukan main marahnya ketika melihat aku berani bertanya kepada saudaranya. Ia menampar mukaku keras-keras sambil membentak: "Apa urusanmu! Teruskan pekerjaanmu!" Aku menjawab : "Maaf tuan, aku tidak mempunyai urusan apa-apa, hanya ingin mengetahui kebenaran apa yang dikatakannya tadi!" . . .

---

1) *Salah satu kabilah di Madinah.*
2) *Nama sebuah pedusunan temapt permukiman orang-orang kabilah Bani 'Amr bin 'Auf (termasuk kaum Anshar), dua mil jauhnya dari Madinah, terletak di sebelah kiri jalan menuju Makkah.*

Salman bertemu dengan Rasulullah s.a.w. :

Sore harinya kukumpulkan beberapa jenis makanan yang ada padaku, kemudian kubawa menghadap Rasulullah s.a.w. yang ketika itu masih berada di Quba. Kepada beliau kukatakan : "Aku mendengar bahwa anda orang saleh dan anda mempunyai beberapa orang sahabat yang hidup merantau dan membutuhkan pertolongan. Aku mempunyai sesuatu yang hendak kusedekahkan, namun aku berpendapat anda lebih berhak menerima sedekah ini daripada orang lain". Ketika makanan yang kubawa itu hendak kuserahkan, beliau berkata kepada para sahabatnya : "Makanlah itu . . .". Beliau sendiri menahan tangan tidak mau mau menerimanya dan tidak mau memakannya. Saat itu aku berkata di dalam hati : "Inilah tanda yang pertama!" . . .

Aku lalu mohon diri untuk meninggalkan tempat. Beberapa hari kemudian kukumpulkan lagi beberpa jenis makanan yang ada padaku, hendak kubawa lagi menghadap Rasulullah s.a.w. yang ketika itu sudah berada di Madinah. Kukatakan kepada beliau : "Aku tahu bahwa anda tidak makan sedekah. Makanan ini kuhadiahkan kepada anda sebagai tanda penghormatanku kepada anda". Ternyata beliau mau menerimanya dan turut makan bersama para sahabatnya. Saat itu aku berkata dalam hati : "Nah, ini tanda yang kedua!" . . . .

Pada kesempatan yang lain lagi aku menemui Rasulullah s.a.w. di saat beliau sedang berada di pekuburan Baqi' (atau Buqai'), di dalam kota Madinah, habis mengantarkan jenazah seorang dari para sahabatnya. Kulihat beliau sedang duduk bersama beberapa orang sahabat. Setelah mengucapkan salam di depan beliau aku lalu memutar haluan bergeser duduk di belakang beliau untuk melihat cap kenabian yang dikatakan oleh uskup di 'Ammuriyyah kepadaku. Ketika Rasulullah s.a.w. melihat aku bergeser duduk di belakangnya, tampaknya beliau mengerti bahwa aku hendak membuktikan adanya cap kenabian yang berada di bagian atas punggung beliau. Karena itu beliau lalu sengaja membuka bagian belakang bajunya. Alangkah bahagia perasaanku ketika melihat cap kenabian beliau! Seketika itu juga kudekapkan mukaku pada punggung beliau dan cap kenabian itu kuciumi sambil menangis sedu-sedan. Beliau lalu menyuruhku duduk di depannya. Kepada beliau kuceritakan semua pengalamanku sejak lari meninggal-

kan keluarga hingga berjumpa dengan beliau. Beliau tampak tertarik mendengarkan, lalu menyuruh para sahabatnya turut mendengarkan ceritaku . . . ."

Demikianlah kisah keislaman Salman Al-Farisiy. Sekalipun ia telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berhasrat besar mendekatkan diri dengan Rasulullah s.a.w., namun terhalang oleh kedudukannya sebagai budak yang harus mengerjakan semua perintah tuan pemiliknya. Itulah sebabnya mengapa Salman r.a. tidak dapat turut serta bersama Rasulullah s.a.w. dalam menghadapi perang Badr dan perang Uhud.

Salman melanjutkan ceritanya :

"Beberapa waktu kemudian Rasulullah s.a.w. menyuruhku supaya menebus kemerdekaanku dari tuan yang memiliki diriku. Kepada tuanku kukatakan, bahwa aku sanggup menebus kemerdekaanku dengan menyediakan tiga ratus bibit kurma dan menanamnya di sebidang tanah. Selain itu aku pun sanggup menyerahkan kepadanya emas seberat empat puluh auqiyyah[1]. Untuk menunaikan tebusan kepada tuanku itu Rasulullah s.a.w. mengajurkan kepada para sahabatnya supaya memberikan bantuan kepadaku. Ada yang membantuku dengan 30 bibit kurma, ada yang 20, ada yang 15 dan ada pula yang 10. Masing-masing membantuku menurut kemampuannya. Akhirnya terkumpullah tiga ratus bibit kurma.

"Rasulullah s.a.w. kemudian menyuruhku menanam semua bibit kurma itu dengan pesan supaya aku menyisakan satu bibit yang akan ditanam sendiri oleh beliau. Dengan bantuan para sahabat aku berhasil menyelesaikan pencangkulan tanah ladang dan menanaminya dengan bibit yang tersedia. Setelah itu aku melapor kepada Rasulullah s.a.w. Beliau pergi bersamaku ke ladang lalu menanam satu bibit kurma, sebagaimana yang dipesankan kepadaku. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, beberapa hari kemudian ternyata tidak satu bibit kurma pun yang mati, semuanya tumbuh subur . . . .

---

1) 1 auqiyyah emas sama dengan 2,975 gram. Jadi, 40 auqiyyah berati 2,975 kali 40 = 119 gram.

Sekarang tinggal 40 auqiyyah emas yang harus kuserahkan kepada tuanku. Dari sebuah pertambangan Rasulullah s.a.w. menerima hadiah berupa emas sebesar telur ayam. Beliau menanyakan diriku kepada seorang sahabat : 'Apa yang sudah dilakukan orang Persia itu terhadap tuannya?' (Yang dimaksud ialah Apakah Salman Al-Farisiy sudah melunasi kekurangan tebusannya kepada tuannya?). Berapa saat kemudian aku dipanggil. Kepadaku beliau berkata : "Hai Salman, ambillah ini (yakni : emas sebesar telur ayam), lunasilah kewajiban yang menjadi tanggunganmu!' Aku bertanya : 'Ya Rasulullah, bagaimana aku dapat mengembalikannya nanti?' Beliau menjawab : 'Ambillah, Allah yang akan mengembalikan pinjamanmu' . . .

Emas yang sebesar telur ayam itu kuterima lalu kutimbang. Demi Allah, berat timbangannya benar-benar tepat 40 auqiyyah. Barang itu segera kuserahkan kepada tuanku. Dengan melunasi tebusan yang menjadi tanggunganku itu, aku dimerdekakan oleh tuanku. Kemudian aku bersama Rasulullah s.a.w. menghadapi perang Khandaq (Ahzab) sebagai orang merdeka. Sejak itu aku tidak pernah absen menghadapi peperangan-peperangan berikutnya bersama Rasulullah s.a.w."

Demikianlah kisah ringkas keislaman Salman Al-Farisiy, seorang sahabat-Nabi terkemuka berkebangsaan Persia. Ketakwaan dan kesetiaannya kepada Allah dan Rasul-Nya serta kegigihan dan jasa-jasanya dalam perjuangan menegakkan kebenaran Agama Allah, terabadikan dalam sejarah Islam bersama beberapa orang sahabat-Nabi lainnya yang terkemuka. Semoga Allah melimpahkan rahmat sebesar-besarnya kepada putera terbaik dari Persia itu.

TAHUN DUKACITA ('AMUL–HUZN)

"Tahun Dukacita" atau 'Amul-Huzn" adalah penamaan yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri, bagi tahun wafatnya dua orang yang menumpahkan kasihsayang kepada beliau, yaitu pamandanya, Abu Thalib dan isteri beliau, Siti Khaddijah r.a. Dengan wafatnya dua orang keluarga beliau yang paling besar jasa dan pengabdiannya kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya itu, beliau benar-benar merasakan kehilangan yang tak tergantikan oleh siapa pun juga. Dua orang itulah yang selalu menghibur dan membesarkan hati beliau, mencegah berbagai macam gangguan yang ditujukan kepada beliau dan mendorong beliau lebih mantap lagi menunaikan tugas da'wah Risalah yang diamanatkan Allah swt kepada beliau. Beliau memandang Siti Khadijah r.a. sebagai pengayom yang menentramkan perasaan dan menenangkan fikiran. Sedangkan Abu Thalib, beliau pandang sebagai orang yang jasa dan pengorbanannya benar-benar tak terlupakan. Dialah orang pertama yang membela dan melindungi beliau serta turut menanggung penderitaan berat selama beliau menghadapi permusuhan kaum musyrikin Quraisy. Setiap orang yang membaca buku-buku riwayat kehidupan Rasulullah s.a.w. pasti akan mengetahui, tidak ada kasihsayang atau kecintaan seorang ayah kepada anaknya, atau seorang paman kepada kemanakannya yang melebihi kasihsayang dan kecintaan Abu Thalib kepada junjungan kita Muhammad Rasulullah s.a.w.

Ketika Abu Thalib menderita sakit keras hampir setiap hari Rasulullah s.a.w. menjenguknya. Pada suatu hari saat beliau meninggalkan Abu Thalib untuk suatu keperluan, tiba-tiba 'Ali bin Abi Thalib r.a. datang tergopoh-gopoh memberiahu bahwa ayahnya telah wafat. Beliau segera datang ke rumah Abu Thalib untuk menyaksikan jenazahnya. Sambil melinangkan airmata beliau mengusap-usap kening pamandanya seraya berkata dengan suara tersendat-sendat : "Paman, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada paman. Paman telah

mengasuhku di waktu kecil, memeliharaku sebagai anak yatim, dan setelah aku besar paman jugalah yang membela dan melindungi diriku. Atas jasa-jasa paman terhadap diriku dan terhadap Islam Allah akan mengaruniai imbalan sebaik-baiknya, sepadan dengan imbalan yang dikaruniakan-Nya kepada setiap orang yang beramal kebajikan dan berjuang di jalan Allah dengan jiwa, raga dan hartabenda".

Seusai mengucapkan kalimat-kalimat tersebut Rasulullah s.a.w. tidak dapat lagi menahan sedih. Beliau menangis terisak-isak dan turut menangis pula semua orang yang berada di sekitar jenazah Abu Thalib.

Bukanlah suatu hal yang luar biasa kalau Rasulullah s.a.w. menangisi wafatnya Abu Thalib, sebab pamannya itulah yang menggantikan kedudukan ayah beliau yang wafat selagi beliau masih berada di dalam kandungan bundanya. Abu Thalib jugalah yang membela dan melindungi beliau pada saat-saat beliau membutuhkan perlindungan dan pembelaan dari permusuhan dan kejahatan kaum musyrikin Quraisy. Berkat perlindungan dan pembelaaan Abu Thalib kepada Rasulullah s.a.w. itulah Islam meluas dan berkembang di kalangan penduduk Makkah, yang di kemudian hari tersebar merata di kalangan semua kabilah Arab di Hijaz, dan lebih luas lagi tersebar ke seluruh pelosok dunia.

Di saat Rasulullah sedih menangisi jenazah pamandanya itu beliau teringat akan jasa-jasa yang diberikan Abu Thalib kepada beliau sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Beberapa kenangan indah yang mengharukan terbayang di pelupuk mata. Beliau teringat akan perlakukan Abu Thalib yang lebih mengutamakan diri beliau daripada anak-anaknya sendiri. Beliau teringat akan masa lalu ketika Abu Thalib sedang berkemas-kemas hendak berangkat ke negeri Syam. Ketika itu dengan suara memelas beliau bertanya : "Paman, kepada siapakah paman hendak menitipkan diriku, anak yang tidak berayah dan ibu, tiada tempat bernaung?" Saat itu Abu Thalib menjawab sambil meneteskan airmata : "Demi Allah, engkau tidak akan kutitipkan kepada orang lain!" Kemudian Abu Thalib merangkul dan mencium kemanakannya itu dengan hati iba, lalu dinaikkan ke atas punggung unta dan diboncengkan di belakangnya.

Beliau teringat akan percakapan Abu Thalib dengan seorang pendeta di Syam yang sangat mengkhawatirkan keselamatan beliau, kemu-

dian menganjurkan Abu Thalib agar berhati-hati dan cepat pulang ke Makkah. Memang benar, ketika itu Abu Thalib lebih mengutamakan pulang ke Makkah dan rela meninggalkan keuntungan yang akan diperoleh dari perniagaannya.

Rasulullah s.a.w. teringat pula akan tindakan Abu Thalib terhadap kaum musyrikin Quraisy yang melumuri beliau dengan kotoran ternak dan darah. Ketika Abu Thalib melihat Rasulullah s.a.w. pulang dalam keadaan tubuhnya penuh kotoran tersebut, ia segera bangun dari tempat duduknya, mengambil pedang lalu mengajak seorang pembantunya berangkat ke Ka'bah. Di sana orang-orang jahat yang mengganggu Rasulullah s.a.w. sedang duduk berbincang-bincang dan berkelakar di sebelah rumah suci itu. Melihat kedatangan Abu Thalib membawa pedang mereka membayangkan sesuatu yang gawat dan dapat menimbulkan bahaya besar. Akan tetapi sebelum mereka sempat lari Abu Thalib memperingatkan : "Aku bersumpah, demi Allah, kalu ada di antara kalian yang berani berdiri akan kupancung kepalanya dengan pedang ini!" Setelah itu ia menyuruh pembantunya melemparkan kotoran ternak dan darah ke muka dan pakaian mereka.

Beliau pun teringat akan peristiwa pemboikotan dan pengepungan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap orang-orang Bani Hasyim sebagai hukuman kolektif yang mereka jatuhkan terhadap Rasulullah s.a.w. beserta seluruh kerabat dan kaum keluarganya. Ketika itu Abu Thalib selalu menjaga beliau siang dan malam dari kemungkinan adanya seorang musyrik yang menyelundup ke dalam Syi'ib (perkampungan Abu Thalib) untuk menculik atau membunuh beliau secara gelap.

Hati bertambah iba dan haru teringat akan kewaspadaan Abu Thalib dalam upayanya menjamin keselamatan beliau. Tiap malam setelah beliau tidur di pembaringannya sendiri, bila keadaan telah sunyi senyap, di tengah keheningan malam Abu Thalib membangunkan beliau dan mengajaknya pindah ke tempat tidur salah seorang anaknya sendiri yang akan menggantikan tidur di tempat pembaringan beliau. Dengan demikian, bila terjadi makar pembunuhan terhadap Rasulullah s.a.w., bukan beliau yang menjadi korban, melainkan anak Abu Thalib sendiri.

Masih banyak lagi kenangan masa lalu bermunculan silih berganti

dalam ingatan di saat-saat beliau sedang menghadapi jenazah pamandanya yang terbaring di depannya.

Rasulullah s.a.w. tidak mungkin melupakan jasa-jasa Abu Thalib, seorang paman yang mengasuh, memelihara dan membesarkan beliau sejak usia 8 tahun hingga dewasa. Bahkan setelah beliau besar dan dewasa Abu Thalib masih tetap menjaga keselamatan beliau siang dan malam.

Terlintas pula dalam ingatan beliau bayangan isteri Abu Thalib, Fatimah binti Asad, wanita yang beliau pandang sebagai bundanya sendiri. Di saat Abu Thalib bepergian keluar Makkah, wanita itulah yang mengurus kehidupan beliau sehari-hari. Bila sedang menghadapi kesukaran memperoleh bahan makanan untuk mencukupi kebutuhan semua anggota keluarga, ia tega membiarkan anak-anaknya sendiri lapar asal beliau kenyang. Ia membiarkan anak-anaknya berambut kusut dan berpakaian kumal sebelum tuntas mendandani beliau dengan pakaian bersih dan menyisir rapih rambutnya. Demikian baik perlakuan yang diberikan oleh Abu Thalib dan isterinya kepada beliau di masa kanak-kanak sehingga beliau tidak merasa kehilangan ayah dan ibu kandungnya sendiri.

Setelah Allah swt mengangkat beliau sebagai Nabi dan Rasul, Abu Thalib menganjurkan anak-anaknya supaya mengikuti beliau dan membenarkan kenabiannya. Ketika pertama kali Abu Thalib melihat beliau shalat diikuti oleh isterinya, Siti Khadijah r.a., dan 'Ali bin Abi Thalib r.a., ia (Abu Thalib) cepat-cepat pergi ke rumah Al-'Abbas memanggil Ja'far (anak lelaki Abu Thalib yang dipelihara oleh Al-'Abbas). Ja'far digandeng menuju tempat Rasulullah s.a.w. sedang shalat, kemudian kepada anaknya itu Abu Thalib berkata : "Shalatlah di sebelah suadara misanmu!"

Samasekali tidak terdapat catatan sejarah yang menyebut Abu Thalib pernah menyesali atau menyalah-nyalahkan keteguhan sikap Muhammad Rasulullah s.a.w. dalam menunaikan tugas Risalahnya. Bahkan ia (Abu Thalib) berseru kepada semua orang Bani Hasyim supaya mengikuti dan membela Rasulullah s.a.w.

ABU THALIB ORANG MU'MIN

Jama'ah Ahlus-Sunnah, sebagian ulama Fiqh dan ulama Tafsir mengatakan, Abu Thalib wafat sebagai musryik atau kafir. Ia termasuk penghuni neraka, namun Allah swt berkenan memberi keringanan hingga ia hanya di tempatkan di neraka yang paling dangkal (dhadhah minan-nar). Mereka memandang lemah Hadits-hadits yang meriwayatkan keislaman Abu Thalib yang – menurut Hadits-hadits tersebut – telah mengucapkan dua kalimat syahadat pada detik-detik akhir hayatnya. Mereka berpegang pada sebuah Hadits yang mereka pandang benar (shahih), yaitu ucapan Rasulullah s.a.w. yang mengatakan, Abu Thalib ditempatkan pada bagian neraka yang paling dangkal sebagai pemberian keringanan adzab kepadanya.

Ibnu Sa'ad mengetengahkan dalam kitabnya yang berjudul "At-Thabaqatul-Kubra" bahwa Abu Thalib menjelang akhir hayatnya memanggil semua orang Bani 'Abdul-Mutthalib, kaum kerabatnya yang terdekat. Kepada mereka ia dengan tegas menganjurkan : "Kalian akan tetap baik bila kalian mau mendengarkan apa yang dikatakan Muhammad dan mengikuti agamanya. Karena itu hendaklah kalian mengikuti dan membantunya, kalian pasti beroleh petunjuk yang benar".

Pesan Abu Thalib tersebut banyak dikemukakan oleh para penulis sejarah Islam klasik, antara lain : Ibnu-Jauziy di dalam "Tadzkiratul-Khawash"; An-Nasa'iy di dalam "Al-Khasha'ish"; Al-Halabiy di dalam "As-Sirah Al-Halabiyyah" dan lain-lain. Kepada sementara orang yang mengatakan Abu Thalib itu kafir atau musyrik, kami ingin bertanya : "Apakah mungkin, atau apakah dapat dibayangkan seorang yang mempunyai prinsip pendirian atau seorang yang menyakini kebenaran suatu agama, ia akan secara sukarela dan dengan sekuat tenaga membantu serta membela prinsip pendirian atau agama lain yang memusuhi agamanya sendiri? Kalau orang mengatakan pembelaan Abu Thalib kepada Rasulullah s.a.w. itu dilandasi semangat kekerabatan, Abu Lahab bin

'Abdul-Mutthalib pun paman Rasulullah s.a.w. juga. Akan tetapi kenapa Abu Lahab tidak berbuat seperti Abu Thalib, malah dengan sengit memusuhi Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin? Masih banyak kerabat Rasulullah s.a.w. yang pada masa itu tetap menjadi para penyembah berhala.

Sebagian besar ahli riwayat mengatakan, ketika Abu Thalib mendengar da'wah yang dilakukan Rasulullah s.a.w. ia menyuruh anak-anaknya supaya mengikuti beliau. Kepada mereka ia berkata : "Muhammad tidak mengajak kalian selain kepada kebajikan". Tidak hanya sampai di situ saja, Abu Thalib malah memberi dorongan dan membangkitkan semangat mereka supaya menempuh jalan yang telah dipilihkan oleh Rasulullah s.a.w. bagi keselamatan mereka.

Kalau sikap demikian itu disamakan dengan sikap orang musyrik atau kafir apakah Islam itu bukan agama yang mengakui keesaan Allah dan kenabian Muhammad s.a.w.?

Pembelaan Abu Thalib kepada Rasulullah s.a.w. dan dukungannya kepada da'wah beliau dapat kita temukan dalam sya'ir-sya'irnya yang dikumandangkan dalam berbagai kesempatan[1]. Semuanya menunjukkan betapa gigih Abu Thalib membela Rasulullah s.a.w., Islam dan kaum muslimin. Kami kemukakan pertanyaan tersebut di atas karena kami yakin, melindungi dan membela Rasulullah s.a.w. dari serangan musuh-musuhnya tidak dapat diartikan lain kecuali melindungi dan membela Islam beserta kaum muslimin. Sebaliknya, sekalipun orang mengaku dirinya beragama Islam, jika ia memusuhi Rasulullah s.a.w. tidak dapat diartikan lain kecuali memusuhi Islam dan kaum muslimin.

Dapat kita bayangkan, seumpama ketika itu Abu Thalib memeluk Islam dengan cara seperti yang dilakukan oleh Hamzah bin 'Abdul-mutthalib, 'Ali bin Abi Thalib dan 'Utsman bin 'Affan-radhiyallahu 'anhum-tentu ia tidak akan dapat memberi perlindungan dan pembelaan kepada Rasulullah s.a.w. beserta para sahabatnya. Sebab, kaum musyrikin Quraisy pasti akan memandang Abu Thalib sebagai orang yang

---

1) Sya'ir-sya'ir Abu Thalib akan kami ketengahkan pada bagian terakhir bab ini.

harus dimusuhi dan dilawan. Jika demikian maka ia akan kehilangan wibawa dan pengaruh di kalangan tokoh-tokoh Quraisy. Bila mereka tidak mengakui lagi kepemimpinannya tentu ia tidak akan dapat menumpulkan atau menekan perlawanan mereka terhadap Rasulullah s.a.w., dan tidak akan dapat membentengi da'wah beliau sebagaimana yang telah dilakukan. Memang benar, pada lahirnya Abu Thalib tampak seagama (keberhalaan) dengan mereka, tetapi apa yang di dalam batinnya hanya Allah swt sajalah yang Maha Mengetahui.

Tiap orang mu'min tidak meragukan dan tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Abu Thalib memainkan peranan besar dalam melindungi dan membela da'wah Islam, yakni peran melindungi dan membela kebenaran. Untuk itu ia rela menghadapi tantangan dan kesulitan. Ia bersama beberapa orang Bani Hasyim dan Bani Al-Mutthalib rela menerima syarat-syarat penghidupan yang serba kekurangan demi tegaknya kebenaran yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w.

Kini timbul pertanyaan : Setelah Abu Thalib menunjukkan pengabdian dan jasa-jasanya dalam melindungi dan membela da'wah Islam apakah ia wafat sebagai kafir atau musyrik, tanpa iman sedikit pun di dalam hatinya?

Ibnu Ishaq mengatakan, ketika kaum musyrikin Quraisy mendengar berita tentang penyakit Abu Thalib bertambah kritis, mereka berkata satu sama alain : Hamzah dan 'Umar sekarang telah memluk Islam dan persoalan Muhammad (da'wahnya) telah meluas di kalangan kabilah-kabilah Arab. Sebaiknya kita datang kepada Abu Thalib untuk memperoleh penyelesaian soal itu. Kepada Abu Thalib mereka berkata: "Sebagaimana anda ketahui, sekarang anda dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Anda mengetahui apa yang selama ini terjadi antara kami dan kemanakan anda (yakni Muhammad s.a.w.). Sebaiknya anda memanggilnya hadir untuk kami ajak saling menerima dan memberi (yakni berkompromi), agar ia tidak mengganggu kami dan kami tidak mengganggu dia, dia membiarkan kami berpegang pada agama kami dan kami pun membiarkan dia berpegang pada agamanya".

Atas permintaan mereka itu Abu Thalib menyuruh orang memanggil Rasulullah s.a.w. Kepada beliau Abu Thalib berkata : "Anakku, orang-orang terkemuka dari kaummu (Quraisy) bersepakat hendak me-

ngajakmu saling menerima dan memberi". Beliau s.a.w. menjawab : "Paman, kalau mereka mau memberi (menyatakan) satu kalimat saja, mereka akan menguasai semua orang Arab dan akan dipatuhi oleh orang-orang bukan Arab . . .". Belum lagi Rasulullah s.a.w. mengakhiri kata-katanya, 'Amr bin Hisyam (Abu Jahl) menukas : "Jangankan satu kalimat, sepuluh kalimat pun kami akan memberikan!" Rasulullah s.a.w melanjutkan : "Hendaklah kalian mengucapkan kalimat 'Laa ilaaha illallaah' dan meninggalkan apa yang selama ini kalian sembah-sembah".

Ucapan beliau itu mereka tanggapi dengan cemoohan dan ejekan : "Hai Muhammad, apakah engkau hendak membuat tuhan-tuhan yang banyak itu menjadi satu tuhan? Sungguh aneh!" Mereka lalu berkata satu sama lain : "Dia (Muhammad s.a.w) tidak akan memberikan sesuatu yang kita ingini. Marilah kita bubar saja dan kita tetap bertahan pada agama nenek-moyang kita. Biarlah apa yang akan menjadi kenyataan nanti antara kita dan dia!" Ketika itu Abu Thalib berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Anakku, demi Allah, aku berpendapat permintaanmu itu tidak berlebih-lebihan". Ucapan Abu Thalib tersebut menimbulkan kesan pada fikiran beliau, bahwa pamandanya bersedia mengucapkan kalimat syahadat. Karenanya beliau lalu berkata : "Paman, ucapkanlah kalimat itu (yakni kalimat syahadat). Dengan kalimat itu pada hari kiyamat kelak akan kumohonkan syafaat (pertolongan) kepada Allah bagi paman". Dengan suara terputus-putus Abu Thalib menjawab : "Anakku, demi Allah, kalau bukan karena aku khawatir orang Quraisy akan mencemoohkan diriku dan mengatakan aku takut pada saat menghadapi maut tentu kalimat itu sudah kuucapkan".[1)]

Sekaitan dengan berita Hadits tersebut Imam Bukhari meriwayatkan, ketika Rasulullah s.a.w. minta kepada Abu Thalib supaya mengucapkan kalimat "Laa ilaaha illallaah", 'Amr bin Hisyam (Abu Jahl) dan 'Abdullah bin Umayyah bertanya kepada Abu Thalib : "Tidakkah anda berpegang pada agama 'Abdul-Mutthalib?" Berulang-ulang dua orang itu mendesakkan pertanyaan tersebut dan akhirnya Abu Thalib menjawab : "Pada agama 'Abdul-Mutthalib".

Riwayat yang diketengahkan imam Bukhari itu menunjukkan bahwa Abu Thalib tidak mengucapkan kalimat syahadat. Karena itu

---

1) Jelas Abu Thalib tidak menolak tapi tidak mengucapkan

Rasulullah s.a.w. berkata : "Akan kumohonkan ampunan bagimu, paman, selagi aku tidak dilarang berbuat itu".

Mengenai persoalan itu Ibnu Katsir mengatakan, Abu Thalib tahu dan mengerti bahwa Rasulullah s.a.w. itu benar, tidak berdusta, tetapi hati Abu Thalib tidak beriman. Dengan demikian seakan-akan Ibnu Katsir hendak menyamakan pengertian Abu Thalib mengenai kenabian Muhammad s.a.w. dengan pengertian kaum Yahudi mengenai beliau. Sebagai contoh ia menunjuk kepada firman Allah dalam Surah Al-Baqarah : 146 yang maknanya : "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Indjil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri". Akan tetapi mereka tidak berbuat sesuai dengan pengenalan atau pengertian mereka. Jadi, mereka itu benar-benar mengerti bahwa Muhammad s.a.w. itu seorang Nabi, tetapi mereka mengingkarinya. Demikian menurut Ibnu Katsir.

Kami berpendapat, menyamakan pengertian kaum Yahudi mengenai kenabian Muhammad s.a.w. dengan pengertian Abu Thalib mengenai beliau, samasekali tidak pada tempatnya. Jauh sekali antara pengertian Abu Thalib mengenai Allah swt dan da'wah Rasul-Nya dari pengertian kaum Yahudi mengenai hal itu. Pengertian Abu Thalib disertai dengan sikap membenarkan, mendukung, membela dan melindungi Rasulullah s.a.w., yang berarti Abu Thalib membenarkan, mendukung, membela dan melindungi agama Islam. Sikap seperti itu mustahil tanpa disertai keyakinan dan kepercayaan; sedang keyakinan dan kepercayaan mengenai hal tersebut bukan lain adalah iman. Kalau dalam hal itu masih terdapat kekurangan pada Abu Thalib, kekurangan itu adalah ia tidak mengucapkan syahadat dengan lisannya. Atas dasar semuanya itu kami dapat mengatakan, Abu Thalib samasekali bukan orang kafir atau musyrik, tapi seorang Mu'min yang menyembunyikan keimanannya. Alasannya sebagai berikut :

a. Abu Thalib menolak dan tidak membenarkan pernyataan serta sikap kaum musyrikin Quraisy mengenai kenabian Muhammad sa.w., bahkan ia mendukung, membenarkan, membela dan melindungi da'wah Tauhid yang diperintahkan Allah swt kepada Rasul-Nya.

b. Abu Thalib membela prinsip Tauhid dan para penganutnya sehingga ia harus menghadapi tentangan dan tantangan seperti yang di-

hadapi oleh setiap orang beriman.

c. Abu Thalib dengan tegas menyatakan bahwa Muhammad s.a.w. tidak berdusta dan semua yang dikatakan beliau adalah benar.

Kalau ada fihak yang bimbang ragu memasukkan Abu Thalib ke dalam golongan kaum mu'minin atau kaum muslimin, kami tidak ragu mengeluarkan Abu Thalib dari golongan kaum kafir dan kaum musyrik. Kalau benar riwayat yang memberitakan Abu Thalib pada detik-detik terakhir hayatnya mengucapkan kalimat "pada agama 'Abdul-Mutthalib", kalimat yang diucapkannya itu tidak menghapus jasa-jasa serta pengabdiannya dalam membela dan melindungi Rasulullah s.a.w. yang berarti pula membela dan melindungi da'wah agama Islam. Ucapannya itu pun tidak menghapus pernyataan-pernyataannya yang tegas mengatakan, da'wah Rasulullah s.a.w. itu benar dan tidak dusta.

Ibnu Katsir tidak menutup-nutupi kenyataan yang sebenarnya mengenai Abu Thalib. Ia dengan tegas mengatakan "Abu Thalib menghalangi dan mencegah gangguan yang tertuju kepada Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya dengan segala kesanggupan yang ada pada dirinya; dengan kata-kata, jiwa, raga dan harta benda. Namun Allah belum berkenan mentakdirkannya sebagai orang beriman seperti yang lain-lain. Dalam hal itu pasti tersirat hikmah besar dan hujjah yang wajib kita yakini dan kita terima. Seumpama Allah tidak melarang kita memohonkan ampunan bagi kaum musyrikin tentu kita memohonkan ampunan dan karunia rahmat bagi Abu Thalib". Demikian Ibnu Katsir dalam "Al-Bidayah Wan-Nihayah" Jilid II halaman 131; yaitu suatu pernyataan yang mengandung dua arus berlawanan. Di satu fihak ia mengakui jasa-jasa pengabdian Abu Thalib dalam membela dan melindungi Rasulullah s.a.w., Islam dan kaum muslimin, tetapi di lain fihak ia dengan kalimat terpulas mengatakan Abu Thalib seorang musyrik!

Dari penelitian kita mengenai persoalan Abu Thalib yang kontroversial itu, kami dapat menyimpulkan : Abu Thalib bukan musyrik dan bukan kafir. Sebab, tiap orang musyrik pasti memuja-muja berhala dan sesembahan lain, atau menyekutukannya dengan Allah swt. Karena itulah kami berpendapat, Abu Thalib pada hakikatnya bukanlah orang musyrik atau kafir. Allah sajalah Yang Maha Mengetahui semua yang tersimpan di dalam dada dan semua yang tersembunyi di dalam jiwa.

Beberapa dalil tentang keimanan Abu Thalib dan tanggapan para ulama ahli riwayat :

Persoalan Abu Thalib sengaja kami rentang-panjangkan dalam buku ini sebagai upaya mengatasi suara sumbang yang mengkafir-kafirkan paman Rasulullah s.a.w., seorang yang telah berjasa besar bagi Islam dan kaum muslimin. Mereka mengetengahkan beberapa buah Hadits mengenai persoalan Abu Thalib – lepas apakah Hadits-hadits yang mereka kemukakan itu Hadits shahih atau Hadits maudhu' – tetapi mereka tidak mengetengahkan semua Hadits yang berkaitan. Di bawah ini kami ketengahkan beberapa buah Hadits yang lain dan tanggapan para ulama mengenai persoalan Abu Thalib, yang menunjukkan keimanan paman Rasulullah s.a.w. itu.

Ibnu Sa'ad di dalam "Thabaqat"-nya Jilid I halaman 105 mengetengahkan sebuah Hadits berasal dari 'Ubaidillah bin Rafi' yang menerimanya langsung dari Imam 'Ali bin Abi Thalib karramallhu wajhahu. Imam 'Ali r.a. berkata : "Wafatnya Abu Thalib kuberitahukan kepada Rsulullah s.a.w. Beliau menangis kemudian berkata : "Pergilah engkau dan mandikanlah dia lalu kafankan dan kebumikan. Allah mengampuni dia dan merahmatinya".

Dari Hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan : Kalau Abu Thalib seorang musyrik seperti kaum musyrikin Quraisy, mungkinkah Rasulullah s.a.w. mengucapkan kalimat : "Allah mengampuni dia dan merahmatinya"? Sedangkan Allah telah berfirman : "Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa-dosa selain itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya"? (S. An-Nisa : 48).

Mungkin ada yang bertanya : Ya, tetapi Rasulullah s.a.w. tidak turut mengantarkan jenazah Abu Thalib ke kubur dan tidak shalat jenazah baginya! Pertanyaan tersebut sudah dijawab oleh para ulama, antara lain : Ibnul-'Asakir, sebagaimana tercantum di dalam kitab "As-nal-Mathalib" halaman 21; Al-Baihaqiy di dalam "Dala'ilun-Nubuwwah"; Ibnul-Jauziy di dalam "At-Tadzkirah" halaman 6; Ibnu Abil-Hadid di dalam "Syarh Nahjil-Balaghah" Jilid III halaman 314; Al-Halabiy di dalam "Sirah"-nya Jilid I halaman 373; Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dalam Syarh-Nya mengenai kitab "As-Sirah Al-Hala-

biyyah" Jilid I halaman 90; Al-Barzanjiy di dalam kitabnya "Najatu Abi Thalib" sebagaimana termaktub di dalam "Asnal-Mathalib" halaman 35. Demikian juga Abu Dawud, Ibnul-Jarud dan Ibnu Khuzaimah, yag semuanya menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak turut mengantar jenazah Abu Thalib ke kubur semata-mata untuk menghindari gangguan dan serangan kaum musyrikin Quraisy. Mengenai beliau tidak melakukan shalat jenazah bagi Abu Thalib, jelaslah karena waktu itu belum disyari'atkan.

Semua ahli riwayat dan para penulis sejarah Islam, baik dari kaum Ahlus-Sunnah maupun kaum Syi'ah, menamakan tahun wafatnya Abu Thalib dan Sitti Khadijah r.a. " 'Amul-Huzn" atau "Tahun Dukacita". Bahkan sementara riwayat mengatakan, penamaan itu diberikan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri[1].

Betapa parah hati Rasulullullah s.a.w. ditinggal wafat Abu Thalib dan kemudian menyusul Sitti Khadijah r.a.; dua orang kecintaan dan kesayangan beliau. Dua orang itulah yang membenarkan, mendukung, membantu, melindungi dan membela beliau s.a.w. dalam melaksanakan tugas Risalahnya; sebelum ada orang lain mau berbuat seperti mereka berdua. Semua ahli riwayat dan para penulis sejarah Islam mengakui kenyataan itu, tak ada seorang pun yang mengingkarinya.

Kalau Abu Thalib itu seorang musyrik dan kafir mungkinkah Rasulullah s.a.w. sedih dan berdukacita ditinggal wafat olehnya? Kalau orang mengatakan, beliau sedih karena Abu Thalib itu pamandanya, kenapa Rasulullah s.a.w. tidak berdukacita dan tidak sedih ditinggal mati Abu Lahab yang juga paman beliau sendiri?

Mengenai musibah yang menyedihkan Rasulullah s.a.w. dan mengenai 'Amul-Huzn itu silakan baca "Thabaqat" Ibnu Sa'ad Jilid I halaman 106; "Al-Imta'" halaman 27 yang ditulis oleh Al-Muqriziy; "Tarikh Ibnu Katsir" Jilid III halaman 134; "Sirah Al-Halabiyyah" Jilid I halaman 373; "Sirah Nabawiyah"-nya Sayyid Zaini Dahlan Jilid I

---

1) Menurut Al-Aslamiy dan lain-lain, Abu Thalib wafat dalam bulan Syawwal tahun ke-10 sesudah bi'tsah; sedangkan Sitti Khadijah r.a. wafat sebulan kemudian, atau sebulan lebih lima hari.

halaman 291 dan "Asnal-Mathalib" halaman 11, dan lain-lain.

Ishaq bin 'Abdullah bin Al-Harits mengetengahkan sebuah berita Hadits yang mengatakan : Al-'Abbas, paman Rasulullah s.a.w. pernah bertanya : "Ya Rasulullah, apakah yang kauharap bagi Abu Thalib?" Beliau menjawab : "Baginya aku mengharapkan semua yang baik dari Allah, Tuhanku".

Berita Hadits tersebut diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam "Thabaqat"-nya Jilid I halaman 106 dengan isnad shahih dan para perawinya terdiri dari orang-orang terpercaya (tsiqah), yaitu 'Affan bin Muslim, Hammad bin Salmah dan Tsabit Al-Bannaniy. Ibnu Ktasir juga mengetengahkan Hadits tersebut di dalam "Al-Khasha'ishul-Kubra" Jilid III halaman 87. Seorang ulama Fiqh madzhab Hanafiy, Syeikh Ibrahim Ad-Danuriy, juga mengetengahkan Hadits tersebut di dalam "Nihayatut-Thalab". Demikian pula Ibnu Thawus di dalam kitab "At-Thara'if" halaman 68. Ibnu Abil-Hadid juga mengemukakan Hadits tersebut di dalam "Syarh Nahjil-Balaghah" jilid III halaman 311. As-Sayuthiy mengetengahkan Hadits itu di dalam kitâbnya, "At-Ta'dzim Wal-Minnah" halaman 8.

Orang yang mempercayai keimanan Abu Thalib bukan hanya penganut madzhab Syi'ah. Seorang Imam dari madzhab Hanafiy yang bernama Ahmad bin Al-Husain Al-Maushiliy dalam uraiannya (syarhnya) mengenai kitab "Syihabul-Akhbar" yang ditulis oleh Al-'Allamah Muhammad bin Salamah Al-Qudha'iy (wafat tahun 454 H) dengan tegas mengatakan : "Membenci Abu Thalib adalah kufur". Demikian pula seorang Imam dari madzhab Mailikiy yang bernama Al-'Allamah 'Ali Al-Ajhuriy. Dalam fatwanya mengenai Abu Thalib ia menandaskan : "Membenci Abu Thalib berarti kufur". Mereka mengatakan demikian karena mereka jakin benar bahwa Abu Thalib seorang mu'min pertama yang melindungi dan membela Rasulullah s.a.w.

Meskipun penilaian kami terhadap sikap yang mengkafir-kafirkan Abu Thalib itu tidak sejauh penilaian dua orang Imam dari dua madzhab tersebut di atas (Malikiy dan Hanafiy), namun kami dapat memahami mengapa mereka berfatwa sekeras itu. Siapakah yang tidak tertusuk perasaannya mendengar suara mengkafir-kafirkan orang yang mengasuh dan membersarkan Muhammad s.a.w. sejak usia 8 tahun hingga dewasa; kemudian membenarkan, mendukung, membantu,

melindungi dan membela beliau dalam melaksanakan tugas Risalahnya? Betapa sakit hati Rasulullah s.a.w. jika semasa hidupnya mendengar suara sumbang seperti itu tertuju kepada pamandanya yang bernama Abu Thalib! Kenyataan menunjukkan, di kala beliau masih hidup di tengah ummatnya tidak seorang pun yang mengkafir-kafirkan Abu Thalib, atau menuduhnya sebagai musyrik. Kaum musyrikin Quraisy yang kemudian memeluk Islam semuanya mengetahui dengan mata kepala mereka sendiri, bahwa Abu Thalib adalah orang pertama yang membenarkan, mendukung, membantu, melindungi dan membela Rasulullah s.a.w. sesudah isteri beliau sendiri, Sitti Khadijah r.a.

Orang beriman yang mendukung, melindungi dan membela Rasulullah s.a.w. pada saat beliau sudah kuat dan mempunyai banyak sahabat, tidak terhitung banyaknya. Akan tetapi orang beriman yang mendukung, melindungi dan membela Rasulullah s.a.w. pada saat-saat beliau masih seroang diri menghadapi permusuhan kaum musyrikin Quraisy hanyalah Abu Thalib sendiri! Kenyataan itu tidak mungkin dapat dipungkiri oleh segenap kaum muslimin dari semua madzhab dan aliran. Itulah kekhususan Abu Thalib yang membuatnya beroleh kedudukan tinggi dalam pandangan Rasulullah s.a.w.

Kenyataan lain lagi yang juga tidak dapat dipungkiri adalah suara sumbang yang mengkafir-kafirkan Abu Thalib justru muncul pada zaman kekuasaan dinasti Mu'awiyah bin Abi Sufyan, seorang tokoh politik yang menghalalkan segala cara dalam melancarkan permusuhan terhadap Amirul-mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. Untuk mendiskreditkan lawan politiknya itu orang-orang bayaran melancarkan kampanye mengkafir-kafirkan dan "memusyrik-musyrikkan" ayah Imam 'Ali r.a., kemudian dilanjutkan dengan tindakan penumpasan terhadap anak-cucu keturunannya. Garis politik dinasti Bani Umayyah itu terhenti sementara pada zaman kekuasaan 'Umar bin 'Abdul-'Aziz r.a.; kemudian berlanjut terus dan diwarisi oleh dinasti penggantinya, yakni dinasti 'Abbasiyyah.

Tidaklah mengherankan kalau dalam suasana seperti itu banyak tokoh agama yang terbius hingga tidak segan-segan membuat-buat berbagai macam berita riwayat dan "hadits" untuk mendiskreditkan keluarga Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a., mulai dari ayahnya hingga anak-cucu keturunannya. Bersamaan dengan itu didengungkan

kasidah "Wa maa jaraa bainas-shahaabati naskutu" ("kita diamkan apa yang terjadi di antara para sahabat-Nabi"). Akibatnya, kaum muslimin awam tidak mengetahui apa sebenarnya yang terjadi di antara orang-orang generasi terdahulu. Dengan demikian mereka mudah menerima berita-berita riwayat tanpa dapat membedakan mana yang sengaja dibuat-buat untuk memperkokoh kedudukan penguasa dan mana berita riwayat yang benar dan objektif[1].

Sya'ir-sya'ir Abu Thalib yang menunjukkan pembelaan dan keimanannya kepada Rasulullah :

Ibnu Abil-Hadid di dalam bukunya yang berjudul "Syarh Nahjil-Balaghah" banyak mengetengahkan sya'ir-sya'ir klasik pusaka Abu Thalib yang menunjukkan dukungan, pembelaan dan keimanannya kepada Rasullah s.a.w.

Dalam Jilid XIV halaman 71 buku tersebut Abu Thalib dengan sya'irnya mengatakan :

يُرَجُّونَ مِنَّا خُطَّةً دُونَ نَيْلِهَا ※ ضِرَابٌ وطَعْنٌ بالوَشِيجِ المُقَوَّمِ
يُرَجُّونَ أَنْ نَسْخَى بِقَتْلِ مُحَمَّدٍ ※ ولَمْ تَخْتَضِبْ سُمْرُ العَوَالِي مِنَ الدَّمِ
كَذِبْتُمْ وبَيْتِ اللهِ حَتَّى تُقَلِّقُوا ※ جَمَاجِمَ تُلْقَى بالحَطِيمِ وزَمْزَمِ
وتُقْطَعَ أَرْحَامٌ وتُنْسَى حَلِيلَةٌ ※ حَلِيلاً ويُغْشَى مُحْرِمٌ بَعْدَ مُحْرِمِ
على ما مَضَى مِنْ مَقْتِكُمْ وعُقُوقِكُمْ ※ وغَشْيانِكُمْ فِي أَمْرِكُمْ كُلَّ مَأْثَمِ
وظُلْمِ نَبِيٍّ جَاءَ يَدْعُو إِلَى الهُدَى ※ وأَمْرٍ أَتَى مِنْ عِنْدِ ذِي العَرْشِ قَيِّمِ
فَلَا تَحْسَبُونَا مُسْلِمِيهِ فَمِثْلُهُ ※ إِذَا كَانَ فِي قَوْمٍ فَلَيْسَ بِمُسْلَمِ

—o—

1) *Silakan baca buku "Imamul-Muhtadin 'Ali bin Abi Thalib r.a.", karangan HMH Alhamid Alhusaini.*

Pokok maknanya sebagai berikut :

Mereka (kaum musyrikin Quraisy) berencana jahat terhadap kami, namun mereka tak akan dapat mencapainya tanpa melalui peperangan dan perlawanan. Mereka ingin kami membiarkan Muhammad dibunuh dan kami tidak mengayun pedang berdarah. Tidak, demi Allah, kalian membual. Niat kalian tak akan tercapai sebelum banyak tengkorak berserakan di rukn Hathim dan di sekitar Zamzam. . . . sebelum putus semua tali kekerabatan . . . sebelum kekasih melupakan kesayangannya . . . dan sebelum larangan demi larangan tak diindahkan orang. Itulah akibat kebencian, kedurhakaan dan dosa kesalahan kalian . . . . . Akibat kelaliman kalian terhadap seorang Nabi yang datang menunjukkan jalan lurus dan membawa perintah Tuhan Penguasa 'Arsy. Janganlah kalian menyangka kami akan menyerahkan Muhammad. Orang seperti dia di mana pun tak akan diserahkan oleh kaum kerabatnya!

Pada halaman 72 buku tersebut Abu Thalib dengan sya'irnya berkata menantang pemboikotan kaum musyrikin Quraisy :

أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّا وَجَدْنَا مُحَمَّدًا ⁂ رَسُولًا كَمُوسَى خُطَّ فِي أَوَّلِ الْكُتُبِ
وَأَنَّ عَلَيْهِ فِي الْعِبَادِ مَحَبَّةً ⁂ وَلَا حَيْفَ فِيمَنْ خَصَّهُ اللهُ بِالْحُبِّ
أَفِيقُوا، أَفِيقُوا قَبْلَ أَنْ تُحْفَرَ الرُّبَى ⁂ وَيُصْبِحَ مَنْ لَمْ يَجْدُ ذَنْبًا كَذِي ذَنْبِ
وَلَا تَتَّبِعُوا أَمْرَ الْغُوَاةِ وَتُقْطِعُوا ⁂ أَوَاصِرَنَا بَعْدَ الْمَوَدَّةِ وَالْقُرْبِ
وَتَسْتَجْلِبُوا حَرْبًا عَوَانًا وَرُبَّمَا ⁂ أُمِرَّ عَلَى مَنْ ذَاقَهَا حَلَبُ الْحَرْبِ
فَلَسْنَا وَبَيْتِ اللهِ نُسْلِمُ مُحَمَّدًا ⁂ لِعَزَّاءِ مَنْ عَضَّ الزَّمَانُ وَلَا كَرْبِ
أَلَيْسَ أَبُونَا هَاشِمٌ شَدَّ أَزْرَهُ ⁂ وَأَوْصَى بَنِيهِ بِالطِّعَانِ وَبِالضَّرْبِ
وَلَسْنَا نَمَلُّ الْحَرْبَ حَتَّى تَمَلَّنَا ⁂ وَلَا نَشْتَكِي مِمَّا يَنُوبُ مِنَ النَّكْبِ

—o—

Pokok maknanya sebagai berikut :

Tidak kalian tahu bahwa kami memandang Muhammad sebagai

Nabi seperti Musa, yang telah disuratkan dalam kitab-kitab terdahulu? . . . yang telah ditakdirkan menjadi kesayangan ummat manusia? Tidak diragukan lagi bahwa Allah menganugerahkan kasih sayang istimewa kepadanya. Sadarlah, sadarlah, sebelum banyak liang digali orang, hingga yang tidak bersalah senasib dengan yang bersalah! Janganlah kalian mengikuti perintah orang-orang jahat serta memutuskan tali pesaudaraan dan kekerabatan. Janganlah kalian mengobarkan perang mengerikan, yang akibatnya dirasa lebih pahit oleh mereka yang menjadi korban! Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan Muhammad untuk memuaskan orang-orang yang akan ditelan dan dilanda bencana. Bukankah orangtua kami, Hasyim, mewasiatkan anak-anak keturunannya supaya gigih berperang? Kami tak akan jemu berperang sebelum peperangan menjemukan kami, dan kami pun tak akan mengeluh menghadapi malapetaka!

Pada halaman berikutnya, yakni halaman 73 buku tersebut Abu Thalib dengan sya'irnya masih berkata tentang pemboikotan :

لاتُسَفِّهُوا أحلامَكم في محمّدٍ ※ ولا تتّبعوا أمرَ الغواةِ الأشائمِ
تمنّيتُمُ أن تقتلوه وإنّما ※ أمانيُّكم هذي كأحلامِ نائمِ
وإنّكم واللهِ لاتقتلونَهُ ※ ولمّا ترَى قُطفَ اللّحى والجماجمِ
زعمتُمُ بأنّا مُسلِمُونَ محمّدًا ※ ولما نُقاذِفْ دونه ونُزاحِمِ
أمينٌ حبيبٌ في العِبادِ مُسوَّمٌ ※ بخاتمِ ربٍّ قاهرٍ في الخواتمِ
يرى الناسُ بُرهانًا عليه وهَيْبَةً ※ وما جاهلٌ في قومه مثلُ عالِمِ
نبيٌّ أتاه الوحيُ مِن عندِ ربِّه ※ ومَن قال لا يُقرَعْ بها سِنُّ نادِمِ

—o—

Pokok maknanya sebagai berikut :

Janganlah kalian mempunyai impian jahat terhadap Muhammad!

Janganlah kalian menuruti perintah jahat orang-orang kalap! Kalian berharap akan dapat membunuh Muhammad! Sungguh, harapan kalian itu tidak lebih hanya impian belaka! Demi Allah, kalian tak akan dapat membinasakannya sebelum menyaksikan kepala-kepala kami jatuh bergelimpangan. Kalian menyangka kami akan menyerahkan Muhammad dan kalian mengira kami tak sanggup berperang membelanya! Dialah manusia tepercaya yang dicintai oleh ummat manusia dan dianugerahi cap kenabian oleh Tuhan Yang Maha Jaya. Semua orang menyaksikan tanda-tanda kenabian dan kewibawaannya. Namun, orang pandir di kalangan kaumnya tentu tak sama dengan orang yang cerdik dan pandai. Ia seorang Nabi menerima wahyu dari Tuhannya. Akan menyesallah orang yang berkata : "Tidak!".

Ketika Abu Thalib mendengar kegagalan Abu Jahl menghantamkan batu besar ke kepala Rasulullah s.a.w. di kala beliau sedang sujud, ia berkata dengan sya'irnya : (Buku tersebut Jilid XIV halaman 74).

أُفيقُوا بني عَمِّنَا وانْتَهَوْا ※ عَنِ الغَيِّ مِنْ بَعْضِ ذَا المَنْطِقِ
وإِلَّا فإِنِّي إِذًا خائِفٌ ※ بَوَائِقَ فِي دَارِكُم تَلْتَقِي
كَمَا ذَاقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُم ※ ثَمُودُ وعادٌ وماذا بَقِي

—o—

Pokok maknanya sebagai berikut :

Sadarlah hai anak-anak pamanku! Hentikanlah kesalahan sikap kalian. Hentikanlah tuduhan dan ucapan seperti itu! Bila tidak, aku khawatir kalian akan ditimpa bencana seperti yang dahulu menimpa kamu 'Aad dan Tsamud! Adakah yang masih tinggal? (Semua punah!).

Sebuah riwayat yang terkenal luas memberitakan bahwa 'Abdullah bin Ma'mun memastikan keislaman Abu Thalib karena ia berkata dengan sya'irnya : (Buku tersebut Jilid XIV halaman 74).

نَصَرْتُ الرَّسُولَ رَسُولَ المَلِيكِ ※ بِبِيضٍ تَلَأْلَأُ كَالبَرْقِ

أَذُبُّ وأَحْمِي رَسُولَ الإِلٰهِ ※ حِمَايَةَ حَامٍ عَلَيْهِ شَفِيقْ

—o—

Pokok maknanya sebagai berikut :

Kubela seorang Rasul utusan Maharaja Penguasa segala raja dengan pedang putih berkilau laksana kilat. Kulindungi dan kubela utusan Tuhan dengan perlindungan sepenuh kasih sayang.

Dalam sya'irnya yang ditujukan kepada Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib r.a. (saudaranya) Abu Thalib berkata: (buku tersebut Jilid XIV halaman 76).

فَصَبْرًا أَبَا يَعْلَى عَلَى دِينِ أَحْمَدَا ※ وَكُنْ مُظْهِرًا لِلدِّينِ وُفِّقْتَ صَابِرًا
وَحُطَّ مَنْ أَتَى بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ ※ بِصِدْقٍ وَعَزْمٍ وَلَاتَكُنْ حَمْزَةُ كَافِرًا
فَقَدْ سَرَّنِي إِذْ قُلْتَ أَنَّكَ مُؤْمِنٌ ※ فَكُنْ لِرَسُولِ اللهِ فِي اللهِ نَاصِرًا
وَبَادِرْ قُرَيْشًا بِالَّذِي قَدْ أَتَيْتَهُ ※ جِهَارًا وَقُلْ مَا كَانَ أَحْمَدُ سَاحِرًا

—o—

Pokok maknanya sebagai berikut :

Hai Abu Ya'la (nama panggilan Hamzah), tabahlah berpegang pada agama Muhammad, dan jadilah engkau pembelanya yang gigih. Kawallah orang yang datang membawa kebenaran dari Tuhannya dengan jujur dan sungguh-sungguh! Hai Hamzah, janganlah sekali-kali engkau mengingkarinya! Betapa senang hatiku mendengar engkau telah beriman. Hendaklah engkau tetap membela utusan Allah. Hadapilah orang-orang Quraisy secara terang-terangan dengan keimananmu dan katakanlah : Muhammad bukan tukang sihir!

Abu Thalib dengan sya'ir-sya'irnya mengakui kenabian Muhammad s.a.w. Antara lain ia berkata : (buku tersebut Jilid XIV halaman 77).

أَنْتَ النَّبِيُّ مُحَمَّدٌ ※ قَرْمٌ أَعَزُّ مُسَوَّدُ
لِمُسَوَّدِيْنَ أَكَارِمٌ ※ طَابُوا وَطَابَ الْمَوْلِدُ
وَلَقَدْ عَهِدْتُكَ صَادِقًا ※ فِي الْقَوْلِ لَا تَتَزَيَّدُ
مَازِلْتَ تَنْطِقُ بِالصَّوَابِ ※ وَأَنْتَ طِفْلٌ أَمْرَدُ

—o—

Pokok maknanya sebagai berikut :

Muhammad, engkau adalah seorang Nabi. Di masa mudamu engkau lebih dihormati dan dimuliakan oleh kaum kerabatmu. Bahagialah mereka yang menghormatimu dan bahagialah kelahiranmu di dunia. Aku menjadi saksi bahwa apa yang engkau katakan adalah benar, tidak berlebih-lebihan! Sejak usia kanak-kanak hingga kapan pun engkau tetap berkata benar!

Abu Thalib memberi dorongan kepada Rasulullah s.a.w. supaya menyampaikan da'wah Risalahnya secara terang-terangan kepada semua orang. Mengenai hal itu ia berkata dengan sya'irnya : (buku tersebut Jilid XIV halaman 77).

لَا يَمْنَعَنَّكَ مِنْ حَقٍّ تَقُوْمُ بِهِ ※ أَيْدٍ تَصُوْلُ وَلَا سَلَفٌ بِأَصْوَاتِ
فَإِنَّ كَفَّكَ كَفِّي إِنْ بُلِيْتَ بِهِمْ ※ وَدُوْنَ نَفْسِكَ نَفْسِي فِي الْمُلِمَّاتِ

—o—

Pokok maknanya sebagai berikut :

Tangan-tangan jahat dan gangguan suara tak akan mampu menghalangi kebenaran tugasmu. Dalam menghadapi cobaan dan musibah tanganmu adalah tanganku dan jiwamu adalah jiwaku!

Abu Thalib dalam memperlihatkan kepercayaannya kepada Nabi Muhammad s.a.w., dengan sya'ir-sya'irnya ia berkata kepada kaum musyrikin Quraisy : (buku tersebut Jilid XIV halaman 79).

أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ ابْنَنَا لَا مُكَذَّبٌ ※ لَدَيْنَا وَلَا يَعْبَأُ بِقَوْلِ الْأَبَاطِلِ
لَعَمْرِي لَقَدْ كُلِّفْتُ وُجْدًا بِأَحْمَدَ ※ وَأَحْبَبْتُهُ حُبَّ الْحَبِيبِ الْمُوَاصِلِ
وَجَدْتُ بِنَفْسِي دُونَهُ فَحَمَيْتُهُ ※ وَدَافَعْتُ عَنْهُ بِالذُّرَى وَالْكَوَاهِلِ
وَلَا زَالَ لِلدُّنْيَا جَمَالًا لِأَهْلِهَا ※ وَشَيْنًا لِمَنْ عَادَى وَزَيْنَ الْمَحَافِلِ
وَأَيَّدَهُ رَبُّ الْعِبَادِ بِنَصْرِهِ ※ وَأَظْهَرَ دِينًا حَقُّهُ غَيْرُ بَاطِلِ

—o—

Pokok maknanya sebagai berikut :

Tidakkah kalian tahu bahwa anakku ini tidak didustakan di kalangan kaum kerabatku karena ia tidak pernah mengatakan hal-hal yang batil? Demi Allah, aku merasa wajib menjaga dan mencintai Muhammad dengan sepenuh jiwaku. Ia harus kulindungi dan kubela dengan segenap kekuatanku. Dunia ini akan senantiasa indah bagi mereka yang membela Muhammad, dan akan selalu buruk bagi mereka yang memusuhinya. Tuhan Penguasa manusia akan tetap memperkuat serta menolongnya dan akan memenangkan kebenaran agama-Nya yang tidak mengandung kebatilan apa pun juga.

Pendapat Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan :

Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, seorang ulama terkemuka di Makkah, dalam penjelasannya mengenai keimanan Abu Thalib, antara lain mengatakan sebagai berikut :[1)]

Abu Thalib secara dzahir tidak mengikuti pimpinan Nabi Muhammad s.a.w. karena ia mengkhawatirkan keselamatan putera saudaranya (yakni Rasulullah s.a.w.). Abu Thaliblah orang yang selama itu melindungi, menolong dan membela Nabi Muhammad s.a.w. Menurut kenyataan kaum musyrikin Quraisy mengurangi gangguan mereka terhadap Rasulullah s.a.w. berkat pengawasan dan perlindungan yang diberi-

1) *Baca Kitab Syarh-Nya yang berjudul "Asnal-Mathalib Fi Najati Abi Thalib".*

kan Abu Thalib, sebagai pemimpin masyarakat Quraisy. Perintah-perintah Abu Thalib dipatuhi oleh masyarakat Quraisy, dan perlindungan yang diberikannya kepada Nabi Muhammad s.a.w. tidak dapat mereka abaikan. Sebab, mereka yakin bahwa Abu Thalib itu masih tetap sama kepercayaannya dengan mereka. Kalau mereka tahu Abu Thalib memeluk Islam dan mengikuti Nabi Muahmmad s.a.w., mereka pasti tidak akan mengindahkan perlindungan yang diberikan kepada kemanakannya, Muhammad Rasulullah s.a.w. Mereka tentu akan terus-menerus memerangi dan mengganggu beliua, bahkan terhadap Abu Thalib sendiri mereka akan melancarkan perlawanan lebih dahsyat daripada perlawanan yang mereka lancarkan terhadap Rasulullah s.a.w. Tidak diragukan lagi semuanya itu merupakan alasan yang kuat bagi Abu Thalib untuk tidak memperlihatkan secara terang-terangan sikapnya yang membenarkan dan mendukung kenabian Muhammad s.a.w.

Kaum musyrikin Quraisy memandang Abu Thalib sama dengan mereka. Perlindungan, dukungan dan pembelaan Abu Thalib kepada Rasulullah s.a.w. mereka pandang hanya sebagai kewajiban tradisional masyarakat Arab jahiliyah yang mengharuskan setiap kabilah melindungi dan membela anggotanya dari gangguan dan serangan fihak lain.

Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan kemudian mengetengahkan wasiat Abu Thalib yang diucapkannya beberapa saat sebelum wafat, yaitu:

". . . Kuwasiatkan kepada kalian suapya bersikap baik-baik terhadap Muhammad. Ia seorang tepercaya di kalangan Quraisy, orang yang selalu berkata benar di kalangan masyarakat Arab, dan pada dirinya tercakup semua yang kuwasiatkan kepada kalian. Ia datang membawa persoalan yang diterima oleh hatinurani, tetapi diingkari dengan lidah hanya karena orang takut menghadapi kebencian fihak lain. Hai orang-orang Quraisy, jadilah kalian orang-orang yang setia kepadanya dan orang-orang yang melindungi kaumnya. Demi Allah, siapa yang mengikuti jalannya ia pasti beroleh petunjuk, dan siapa yang mengikuti hidayatnya ia pasti beroleh kebahagiaan. Bila aku masih mempunyai kesempatan dan ajalku dapat ditangguhkan, ia pasti akan tetap kulindungi dari semua gangguan dan kuselamatkan dari marabahaya . . ."

Wasiat Abu Thalib tersebut oleh Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dikaitkan dengan beberapa bait syai'ir yang pernah diucapkan oleh pa-

man Rasulullah s.a.w. itu sebagai berikut :

"Telah kuketahui agama Muhammad.
agama terbaik ummat manusia!
Tidakkah kalian tahu kami mendapati Muhammad sebagai Nabi
seperti Musa, dibenarkan oleh semua Kitab suci?"

Kalimat-kalimat dalam sya'ir Abu Thalib dan semua yang terdapat di dalam wasiat yang diucapkannya itu membuktikan, bahwa Abu Thalib benar-benar mempercayai kenabian dan kerasulan Muhammad s.a.w. Demikian kata Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan.

Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan berkata lebih jauh :

Kami sependapat dengan para ulama yang menfatwakan, bahwa mengkafir-kafirkan Abu Thalib adalah perbuatan atau pernyataan yang menyinggung dan menyakiti hati Rasulullah s.a.w. Walaupun kami tidak berpendapat bahwa pernyataan seperti itu sudah dapat dijadikan dasar hukum syara' untuk menetapkan kekufuran seseorang, namun kami berani mengatakan, mengkafir-kafirkan Abu Thalib tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, dibanding dengan Abu Thalib andil kita dalam perjuangan melindungi, membantu dan membela Nabi dan agama Islam, barangkali belum mencapai seperseratusnya!

Jika orang masih sukar menarik kesimpulan positif mengenai keimanan dan keislaman Abu Thalib, sebaiknya berpegang saja pada saran yang dikemukakan oleh Syeikh Muhammad bin Salamah Al-Qudha'iy. Yaitu : Dalam menyebut Abu Thalib hendaknya orang membatasi diri hanya pada soal-soal perlindungan, pertolongan dan pembelaan yang telah diberikan olehnya kepada Rasulullah s.a.w. Dengan berpegang pada kenyataan sejarah yang obyektif itu ia akan selamat, tidak akan tergelincir ke dalam hal-hal yang sukar dipertanggungjawabkan.

BAB V

ISRA DAN MI'RAJ

Segenap kaum muslimin bulat sepakat menerima kebenaran terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w. Pada suatu malam beliau diisrakan (diperjalankan) Allah swt dari Al-Masjidul-Haram di Makkah ke Al-Masjidul-Aqsha di Yerusalem, Palestina. Dari sana beliau dimi'rajkan (dinaikkan) ke langit agar dapat menyaksikan betapa besar kekuasaan Allah swt dan keajaiban-keajaiban makhluk ciptaan-Nya, yang tidak mungkin dapat diketahui oleh manusia di bumi dan tidak terjangkau dengan akal fikirannya. Allah swt telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim, menegaskan terjadinya tahap pertama perjalanan di malam hari (isra) tersebut :

> *"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya di malam hari dari Al-Masjidul-Haram ke Al-Masjidul-Aqsha yang telah Kami berkahi di sekelilingnya (daerah-daerah di sekitarnya) untuk Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami. Sungguhlah Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (S. Al-Isra : 1).*

Mengenai waktu terjadinya peristiwa besar (isra) itu para penulis sejarah Islam berbeda pendapat. Berdasarkan riwayat berasal dari Ibnu Syihab Az-Zuhriy, Al-Baihaqiy mengatakan bahwa isra terjadi satu tahun sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Sedangkan Al-Hakim mengatakan, isra terjadi enambelas bulan sebelum hijrah. Jabir dan Ibnu 'Abbas mengatakan : Rasulullah s.a.w. dilahirkan pada malam Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul-awwal; pada hari dan tanggal itu beliau diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul; pada hari dan tanggal itu pula beliau dimi'rajkan Allah swt ke langit; pada hari dan tanggal itu juga beliau hijrah ke Madinah dan beliau wafat pun pada tanggal dan hari tersebut. Ibnu Katsir mengatakan, isra tejadi pada tanggal 27 Bulan Rajab, tetapi berita riwayat mengenai itu tidak shahih isnadnya. Namun sebagian besar kaum muslimin dapat menerima ketentuan waktu isra yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, yaitu isra terjadi satu tahun sebelum hijrah pada tanggal 27 bulan Rajab.

Ibnu Ishaq mengetengahkan kisah isra dan mi'raj Nabi Muahmmad s.a.w. dari berbagai sumber berita riwayat. Pada umumnya semua sumber riwayat itu mengemukakan soal isra dan mi'raj dalam makna yang sama, hanya caranya saja yang berbeda. Ada yang ringkas dan ada yang terinci, ada yang berfariasi dan ada pula yang tidak.

Baiklah kami ketengahkan saja kisah ringkas isra dan mi'raj yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq dari dua sumber riwayat yang berlainan. Yang satu berasal dari Al-Hasan, dan yang lain berasal dari Hindun binti Abi Thalib yang terkenal dengan nama panggilan Ummu Hanni.

Menurut Al-Hasan, Rasulullah s.a.w. pernah mengisahkan peristiwa Isra sebagai berikut :

"Pada saat aku sedang tidur di Hijr (tempat dekat Ka'bah) datanglah malaikat Jibril. Ia mengusikku dengan kakinya. Aku duduk, tetapi tak ada sesuatu yang kulihat, kemudian aku tidur kembali. Demikianlah berulang-ulang hingga tiga kali. setelah aku duduk, Jibril menarik tanganku, lalu aku berdiri bersama dia. Olehnya aku dibawa ke pintu Ka'bah, tiba-tiba kulihat di depan pintu seekor binatang berwarna putih yang bentuknya mirip kuda. Pada kedua pangkal paha depannya terdapat dua buah sayap dan dengan kedua sayap itu ia melangkah lari. Tiap langkahnya sejauh pandangan matanya. Jibril kemudian menaikkan diriku di atas punggung binatang itu lalu berangkatlah kami berdua hingga tiba di Baitul-Maqdis".

Dalam ceritanya mengenai kisah Isra Rasulullah s.a.w. itu Al-Hasan berkata lebih lanjut : " Di sana Rasulullah s.a.w. bertemu dengan Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi 'Isa serta beberapa orang Nabi lainnya. Mereka shalat berjama'ah diimami oleh Rasulullah s.a.w. Setelah itu kepada beliau disajikan dua buah wadah, yang satu berisi arak dan yang satunya lagi berisi susu. Beliau mengambil wadah yang berisi susu lalu diminum. Wadah yang berisi arak beliau tinggalkan. Saat itu Jibril berkata kepada beliau : "Anda telah beroleh hidayat sesuai dengan fitrah, demikian pula ummat anda, arak diharamkan bagi mereka" . . . . .

"Kemudian Rasulullah s.a.w. kembali ke Makkah. Keesokan harinya beliau memberitahu perjalanan malamnya itu kepada orang-orang

Quraisy. Banyak di antara mereka yang mengatakan : "Itu berita aneh yang tidak masuk akal. Kafilah yang berjalan cepat saja menelan waktu dua bulan pulang-pergi dari Makkah ke Baitul-Maqdis. Mana mungkin Muhammad pulang-pergi hanya dalam waktu semalam!"

Mendengar berita yang aneh itu banyak orang yang telah memeluk Islam kembali kepada agama semula (murtad). Mereka mendatangi Abu Bakar dan berkata : "Hai Abu Bakar, bagaimanakah sesungguhnya sahabat anda itu! Ia mengaku pergi ke Baitul-Maqdis tadi malam, dan setelah shalat di sana ia pulang ke Makkah!" Abu Bakar bertanya : "Apakah kalian tidak mempercayainya? Demi Allah, kalau ia mengatakan hal itu, apa yang dikatannya pasti benar. Apakah yang membuat kalian merasa heran? Bukankah beliau telah memberi kabar kepada kita bahwa Allah menurunkan Jibril dari langit ke bumi tiap saat ia membawa wahyu? Itu lebih aneh daripada berita yang mengherankan kalian!"

Setelah itu Abu Bakar menemui Rasulullah s.a.w. kemudian ia bertanya : "Ya Rasulullah, benarkah anda mengatakan kepada orang banyak, bahwa anda datang dari Baitul-Maqdis tadi malam?" Beliau menyahut : "Ya, benar".

"Ya Rasulullah, cobalah sebutkan kepadaku bagaimana Al-Baitul-Maqdis itu, aku sudah pernah pergi ke sana", kata Abu Bakar.

Seketika itu juga gambaran Al-Masjidul-Aqsha tampak jelas di depan mata Rasulullah s.a.w. hingga beliau dapat menyebutkan bagian-bagian dari bangunan masjid tersebut . . . .

"Anda sungguh tidak berdusta, ya Rasulullah! Aku bersaksi bahwa anda benar-benar utusan Allah!"

Tiap Abu Bakar mendengar bagian-bagian Al-Baitul-Maqdis disebut ia berulang-ulang mengucapkan : "Anda benar. . . . . anda benar . . ." Sejak itulah Rasulullah s.a.w. menamainya Abu Bakar Ash-Shiddiq (yakni Abu Bakar yang selalu membenarkan). Demikianlah kisah Isra yang diriwayatkan oleh Al-Hasan. ("Sirah Ibnu Hisyam" : Jilid I halaman 402).

Kisah Isra yang diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dari Ummu Hani binti Abu Thalib agak berbeda susunan dan cara meriwayatkannnya. Ummu Hani yang nama aslinya Hindun itu mengatakan sebagai berikut:

"Ketika Rasulullah s.a.w. diisrakan, pada malam itu beliau menginap di rumahku. Setelah shalat 'Isya akhir malam beliau tidur, dan kami pun tidur. Sebelum fajar menyingsing beliau sudah membangunkan kami. Sesuai shalat subuh bersama kami beliau berkata : "Hai Ummu Hani, aku shalat 'Isya akhir malam bersama kalian di lembah ini (yakni di Makkah). Kemudian aku pergi ke Al-Baitul-Maqdis (di Yerusalem) dan shalat di sana. Sekarang aku shalat subuh bersama kalian, sebagaimana engkau saksikan". Setelah berkata demikian itu beliau beranjak hendak keluar meninggalkan rumah, tetapi kutarik baju beliau hingga terbuka sedikit bagian perutnya. Kepada beliau kukatakan : "Ya Rasulullah, jangan anda ceritakan hal itu kepada orang lain. Mereka pasti akan mendustakan anda dan mengganggu anda lagi!"

"Tidak, hal itu harus kuberitahukan kepada mereka", sahut beliau.

Niat beliau tidak dapat dicegah, karena itu aku memanggil budak perempuan pembantuku, lalu ia kuperintahkan mengikuti beliau dan mendengarkan apa yang beliau katakan kepada orang banyak dan bagaimana tanggapan mereka.

Setelah Rasulullah s.a.w. menyampaikan berita Isra kepada mereka, semuanya heran, lalu bertanya : "Hai Muhammad, manakah buktinya? Kami samasekali belum pernah mendengar cerita semacam itu!"

Beliau menjawab : "Tadi malam aku melewati kafilah Bani Fulan di sebuah lembah. Binatang yang kuntunggangi mengejutkan mereka hingga ada seekor di antara unta-unta mereka melesat jauh. Mereka kutunjukkan di mana tempat unta yang melesat itu. Ketika itu aku sedang menuju ke arah negeri Syam. Sampai di tempat bernama Dhajnan aku melewati lagi sebuah kafilah kepunyaan bani Fulan. Kulihat mereka sedang tidur nyenyak. Mereka mempunyai air minum di dalam wadah tertutup. Wadah itu kuambil, kubuka tutupnya dan airnya kuminum, kemudian wadah itu kututup kembali seperti semula. Sekarang

kafilah mereka sedang turun dari dataran tinggi Baidha, di sebuah tikungan jalan Tan'im. Yang paling depan seekor unta berwarna coklat tua dan berponok dua, yang satu berwarna hitam dan yang lain berbelang-belang".

Mereka beramai-ramai pergi ke tikungan jalan di Tan'im untuk membuktikan kebenaran kata-kata Rasulullah s.a.w. Beberapa saat kemudian kafilah yang disebut Rasulullah s.a.w. itu tiba di tikungan jalan Tan'im, dan terbukti unta yang berjalan di depan kafilah warna dan sifat-sifatnya cocok dengan yang disebut Rasulullah s.a.w. Mereka bertanya kepada rombongan kafilah tentang air yang habis di dalam wadah tertutup. Ternyata apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. mengenai itu pun benar-benar terjadi. Ketika mereka bertanya kepada kafilah lain yang tiba lebih dahulu di Makkah mengenai kejutan yang membuat unta kafilah itu lari melesat jauh, pun dijawab bahwa apa yang diceritakan Rasulullah s.a.w. mengenai kejadian itu memang benar.

Demikianlah kisah Isra yang diriwayatkan oleh Hindun Ummu Hani binti Abu Thalib.

Kisah Mi'raj ;

Kisah Mi'raj Rasulullah s.a.w. pun diberitakan oleh berbagai sumber riwayat. Baiklah kami kutipkan saja ringkasan kisah Mi'raj yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudriy dan diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dalam "Sirah Ibnu Hisyam" Jilid I halaman 403 – 408, seperti di bawah ini :

Abu Sa'id Al-Khudriy berkata : Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. menerangkan sebagai berikut :

". . . Seusai menunaikan ibadah di Al-Baitul-Maqdis, didatangkan sebuah tangga bagiku. Belum pernah aku melihat sesuatu yang lebih indah daripada tangga yang kulihat itu. Malaikat Jibril lalu menaikkan aku ke tangga itu dan aku terus memanjatnya hingga tiba di depan pintu langit yang disebut "pintu Hafadzah". Di depan pintu itu terdapat seorang malaikat bernama Isma'il. Ia mengepalai duabelas ribu

malaikat dan tiap seorang malaikat masing-masing mengepalai duabelas ribu malaikat. Ketika Jibril mengajakku masuk malaikat itu bertanya : 'Hai Jibril, siapakah dia?' Jibril menjawab : 'Dia Muhammad'. Malaikat itu masih bertanya lagi : 'Apakah ia telah diangkat sebagai Nabi dan Rasul?' Jibril menjawab : 'Ya'. Malaikat itu kemudian mendo'akan kebajikan bagiku[1])".

Setelah itu aku melihat seorang sedang duduk menghadapi roh-roh manusia. Apabila kepadanya dihadapkan roh yang baik ia gembira dan berkata : 'Roh baik keluar dari jasad yang baik'. Apabila kepadanya dihadapkan roh jahat wajahnya memberengut sambil berucap : 'Cis! Roh jahat keluar dari jasad yang jahat'. Kutanyakan kepada Jibril : 'Siapakah orang itu, hai Jibril?' Ia menjawab : 'Dia Adam, ayah anda'.

"Kemudian aku melihat beberapa orang yang mulutnya seperti moncong unta. Mereka memegang gumpalan-gumpalan api membara, lalu di masukkan ke dalam mulut masing-masing, tak lama kemudian gumpalan-gumpalan api itu keluar lagi dari dubur mereka. Ketika kutanyakan kepada Jibril siapa mereka itu, ia menjawab : 'Mereka orang-orang yang makan harta anak-anak yatim secara dzalim (tanpa hak)'.

"Setelah itu aku melihat lagi sejumlah orang yang mempunyai perut demikian rupa, belum pernah aku melihat orang yang berperut seperti mereka. Dalam keadaan seperti unta kehasuan mereka digiring ke neraka. Mereka diinjak-injak oleh malaikat dan tidak dapat bergeser dari tempatnya masing-masing. Ketika kutanyakan kepada Jibril siapa mereka itu, ia menjawab : 'Mereka adalah para pemakan riba .

"Kemudian aku melihat beberapa orang lelaki. Di depan mereka terdapat dua macam daging, yang satu masih segar dan baik, sedang yang lain telah basi dan membusuk. Akan tetapi mereka lebih suka makan daging yang busuk dan membiarkan daging yang segar. Ketika kutanyakan kepada Jibril siapa mereka itu, ia menjawab : 'Mereka itu

---

1) Sumber riwayat lain mengatakan, ketika Rasulullah s.a.w. memasuki langit pertama beliau melihat setiap malaikat memandang beliau dengan wajah tersenyum cerah, kecuali seorang malaikat yang samasekali tidak tersenyum dan wajahnya tampak memberengut. Ketika Rasulullah bertanya kepada Jibril, dijawab bahwa malikat itu bernama Malik, penjaga neraka. Beliau kemudian minta supaya malaikat itu memperlihatkan neraka kepada beliau. Setelah melihatnya beliau minta supaya neraka ditutup kembali.

orang-orang yang menjauhi wanita yang dihalalkan bagi mereka dan lebih menyukai wanita yang diharamkan bagi mereka (yakni berbuat zina)".

Setelah itu aku melihat sejumlah wanita yang bergelantungan pada payudaranya masing-masing. Ketika kutanyakan kepada Jibril ia menjawab : 'Mereka itu para isteri yang beroleh anak dari hubungannya dengan lelaki lain dan menipu seolah-olah anak itu hasil hubungan dengan suaminya sendiri yang sah".

"Malaikat Jibril kemudian menaikkan aku ke langit kedua. Di sana kulihat 'Isa putera Maryam dan Yahya putera Zakariya. Jibril kemudian menaikkan aku ke langit ketiga. Di sana kulihat seorang pria rupawan laksana bulan purnama. Ketika kutanyakan kepada Jibril siapa lelaki itu, ia menjawab : 'Dia saudara anda, Yusuf putera Ya'qub'. Aku dinaikkan lagi oleh Jibril ke langit keempat. Di sana kulihat seorang pria. Ketika kutanyakan kepada Jibril ia menjawab : 'Dia Idris'. Jibril menaikan aku lagi ke langit kelima. Di sana kulihat seorang pria yang rambut kepala dan janggutnya lebat berwarna keputih-putihan. Ketika kutanyakan kepada Jibril siapa orang itu, ia menjawab : 'Dia Harun putera 'Imran, orang yang dicintai oleh kaumnya'. Aku dinaikkan lagi oleh Jibril ke langit keenam. Di sana kulihat seorang pria, warna kulitnya kehitam-hitaman dan berhidung mancung bengkok pada bagian tengahnya. Ketika kutanyakan kepada Jibril siapa lelaki itu ia menjawab : 'Dia saudara anda, Musa putera 'Imran'. Jibril kemudian membawaku naik ke langit ketujuh. Di sana kulihat seorang pria sedang duduk di atas kursi menghadap ke pintu Al-Baitul-Ma'mur. Melalui pintu itu tiap hari masuk tujuhpuluh ribu malaikat, mereka tidak keluar lagi hingga hari kiyamat. Aku belum pernah melihat seorang pria yang mirip dengan diriku atau yang aku mirip dengannya. Ketika kutanyakan kepada Jibril siapa pria itu ia menjawab : 'Dia ayah anda, Ibrahim'. Setelah itu Jibril membawaku masuk ke dalam sorga. Di sana kulihat seorang wanita hitam manis. Aku kagum melihatnya, lalu ia kutanya : 'Engkau isteri siapa?" Ia menjawab : 'Zaid bin Haritsah[1)]'.

---

1) Keesokan harinya Rasulullah s.a.w. menyampaikan kabar gembira kepada Zaid bin Haritsah mengenai calon isterinya yang rupawan di dalam sorga.

Kemudian beliau tiba di hadhirat Allah dan menerima perintah shalat fardhu 50 kali sehari-semalam.

"Dari langit ketujuh aku turun hendak kembali. Ketika aku melewati Musa putera 'Imran ia bertanya kepadaku : 'Berapa kali shalat yang diwajibkan kepada anda?' Kujawab : 'Limapuluh kali sehari-semalam'. Ia berkata : 'Shalat sebanyak itu amat berat, ummat anda adalah lemah. Kembalilah menghadap Allah Tuhanmu dan mohonlah keringanan bagimu dan bagi ummatmu'. Aku kembali menghadap hadhirat Ilahi untuk mohon keringanan bagiku dan bagi ummatku. Allah mengabulkan, lalu mengurangi dengan sepuluh shalat. Ketika aku turun, melewati Musa lagi, ia mengulang nasihatnya kepadaku. Nasihatnya kuturuti dan aku kembali menghadap Allah Tuhanku. Demikianlah berulang-ulang aku mohon keringanan atas nasihat Musa, dan akhirnya Allah menetapkan lima kali shalat fardhu tiap sehari-semalam. Ketika aku melewati Musa lagi ia masih menasihatiku supaya mohon keringanan, tetapi kujawab : 'Aku telah berulang-ulang mohon keringanan kepada Allah Tuhanku hingga aku merasa malu sendiri . . . Tidak, aku tidak akan mohon keringanan lagi!"

Rasulullah s.a.w. kemudian mengakhiri kisah Mi'rajnya dengan menegaskan kepada para sahabatnya : "Barangsiapa di antara kalian menunaikan shalat (lima kali sehari-semalam) itu dengan sepenuh iman dan demi keridhoan Allah semat-mata, ia beroleh pahla sebanyak pahla lima puluh kali shalat fardhu".

* * * *

Sehubungan dengan peristiwa Isra dan Mi'raj yang sepenuhnya bersifat ghaib, mu'jizat dan di luar jangkauan akal itu, perlu kita ketahui bahwa dalam zaman kita dewasa ini ada sementara penulis sejarah kehidupan Rasulullah s.a.w. yang menggambarkan kehidupan beliau sebagai kehidupan manusia biasa yang serba rasional. Banyak di antara mereka yang menonjol-nonjolkan kehidupan beliau sebagai "seorang genius", "seorang panglima perang", "seorang pahlawan" dan lain sebagainya. Mereka tidak atau kurang sekali menekankan gambaran beliau s.a.w. sebagai seorang "Nabi dan Rasul" yang kehidupannya penuh dengan berbagai unsur ghaib dan mu'jizat (miracle). Mereka seolah-olah hendak mengingkari unsur rahasia ghaib dan mu'jizat yang

ada pada kehidupan beliau s.a.w. Dengan menonjol-nonjolkan gambaran yang kami sebut di atas tadi mereka hendak memberi pengertian, bahwa mu'jizat atau hal-hal lainnya yang tidak rasional bukan lain hanyalah mitologi atau dongeng belaka. Penggambaran mu'jizat secara demikian itu berpangkal pada pemikiran Barat yang materialistik. Mereka lupa atau sengaja melupakan bahwa wahyu dan kenabian itu sendiri jauh berada di atas mu'jizat dan tak terjangkau oleh akal fikiran manusia biasa. Wahyu dan kenabian merupakan masalah-masalah ghaib yang tidak tunduk kepada ukuran pancaindera dan keterbatasan akal fikiran. Dengan demikian mengingkari mu'jizat kenabian sama artinya dengan mengingkari kenabian itu sendiri, dan itu berarti pula megingkari agama yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi dan Rasul-Nya. Bagiamana mungkin orang yang mengingkari mu'jizat kenabian dapat meyakini kebenaran adanya wahyu dan kenabian! Mereka berfikir bahwa mu'jizat adalah sesuatu yang tidak rasional dan tidak masuk akal, tetapi mengapa mereka tidak mengatakan wahyu dan kenabian pun tidak rasional dan tidak masuk akal?

Dari pangkal pemikiran yang materialistik itu orang mempermasalahkan : Apakah Isra dan Mi'raj yang dilaksanakan Rasulullah s.a.w. dengan rohnya saja ataukah sekaligus dengan jasadnya. Mereka dapat mempermasalahkan peristiwa ghaib dan mu'jizat tersebut, namun pada akhirnya mereka tetap berbeda pendapat. Sebagaian berpendapat bahwa Isra dan Mi'raj itu dilakukan Rasulullah s.a.w. dengan roh beliau, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa Isra dan Mi'raj itu beliau lakukan dengan roh dan jasad sekaligus. Peristiwa ghaib dan mu'jizat itu memang tidak mungkin terjangkau dengan akal fikiran, karenanya tidaklah mengherankan kalau banyak riwayat yang memberitakan terjadinya kemurtadan di kalangan sementara muslimin ketika mereka diberitahu Rasulullah s.a.w. mengenai peristiwa Isra dan Mi'raj. Sebab, pemikiran yang materialistik tidak mungkin dapat mempercayai kebenaran terjadinya Isra dan Mi'raj, dan pada gilirannya tidak mungkin pula dapat mempercayai kebenaran adanya wahyu dan kenabian.

Tidak demikian halnya bagi orang yang benar-benar mengimani kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mempermasalahkan peristiwa Isra dan Mi'raj, karena mereka yakin sepenuhnya bahwa Allah swt Maha Kuasa dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Tak ada sesuatu yang mustahil bagi-Nya. Atas dasar keimanan kepada

Allah dan Rasul-Nya mereka mempercayai dan meyakini sepenuhnya terjadinya Isra dan Mi'raj sebagaimana yang difirmankan Allah dan dituturkan oleh Rasul-Nya. Mereka tidak mempermasalahkan apakah Isra dan Mi'raj yang dilakukan Nabi Muhammad s.a.w. hanya dengan roh beliau saja ataukah dengan roh dan jasad beliau sekaligus. Mereka sadar bahwa peristiwa ghaib itu adalah semata-mata urusan Allah dan hanya Allah swt sajalah yang mengetahui urusan-Nya. Yang pasti, Allah telah menegaskan dengan firman-nya : "Maha Suci Allah Yang telah memperjalankan hamba-Nya di malam hari" . . . dst (S. Al-Isra: 1). Yang dimaksud "hamba-Nya" jelas dan gamblang, yaitu Muhammad Rasulullah s.a.w., sebagaimana yang beliau tuturkan sendiri kepada para sahabatnya.

SURAT RASULULLAH S.A.W. KEPADA NAJASYI

Al-Baihaqiy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ibnu Ishaq yang memberitakan, bahwa Rasulullah s.a.w. mengirim seorang utusan bernama 'Amr bin Umayyah kepada Maharaja Habasyah, Najasyi, untuk menyampaikan surat beliau berkenaan dengan masalah Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabatnya yang berhijrah ke negeri itu. Dalam surat tersebut beliau antara lain berkata :

"Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim;
Dari Muhammad Rasulullah kepada Najasyi Al-Ash-ham Raja Habasyah.
Salam sejahtera (Salamun 'alaika),
Atas kebaikan anda kupanjatkan pujui syukur ke hadhirat Allah Maha Kuasa, Maha Suci, Yang Mengaruniai Keamanan dan Yang Memelihara Kesejahteraan. Aku bersaksi bahwa 'Isa adalah Ruh Allah yang terlimpahkan kepada Maryam, seorang wanita suci, tekun beribadah, baik dan kuat menjaga kehormatan diri. Maryam kemudian mengandung puteranya, 'Isa, yang diciptakan Allah dari Ruh-Nya dan ditiupkan kepadanya, sebagaimana Allah telah menciptakan Adam dengan kekuasaan-Nya kemudian ditiupkan Ruh kepadanya. Anda kuajak bersembah sujud hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga dan senantiasa taat kepada-Nya. Hendaknya anda bersedia mengikuti ajakanku, beriman kepadaku dan mempercayai kebenaran agama yang diturunkan Allah kepadaku sebagai Nabi dan Rasul-Nya.

Kepada Anda kukirimkan suadara misanku, Ja'far, bersama sejumlah kaum muslimin. Apabila mereka telah datang hendaklah anda mengizinkan mereka menetap di negeri anda dan janganlah anda merendahkan mereka. Anda dan semua balatentara anda kuajak beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Telah kusampaikan kepada anda (apa yang diamanatkan Allah

kepadaku) dan kepada anda telah pula kusampiakan nasihatku. Semoga anda dapat menerimanya dengan baik, dan selamatlah orang yang mengikuti hidayat".

Surat Rasulullah s.a.w. tersebut dijawab oleh Najasyi sebagai berikut :

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang,
Dari Najasyi Al-Ash-ham putera Abjar,
Hai Nabi utusan Allah, semoga Allah melimpahkan kesejahteraan, rahmat dan berkah-Nya kepada anda. Tiada tuhan selain Dia yang menunjukkan diriku kepada kebenaran Islam. Hai utusan Allah, surat anda telah kuterima, di dalamnya anda menyebut masalah 'Isa. Demi Tuhan Penguasa Langit dan Bumi, keadaan 'Isa tidak lebih dari apa yang telah anda kemukakan. Kami telah mengetahui orang-orang yang anda kirimkan kepada kami dan kami pun telah bertemu dengan saudara misan anda beserta para sahabatnya. Aku bersaksi bahwa anda benar-benar seorang utusan Allah, dan kami mempercayai serta membenarkan kebenaran anda. Kami berjanji akan mendukung kebenaran anda dan apa yang telah dikatakan oleh saudara misan , anda. Dengan disaksikan olehnya aku telah mengikrarkan keislamanku dan berserah diri kepada Allah Penguasa alam semesta. Kepada anda kukirimkan Ariha Al-Ash-ham putera Al-Abjar. Hai utusan Allah, bila anda menghendaki aku bersedia datang kepada anda, karena aku yakin bahwa yang anda katakan adalah benar". ("Sirah Ibnu Katsir" Jilid II halaman 42 – 43).

RASULULLAH S.A.W. MENDATANGI PERMUKIMAN KABILAH-KABILAH DI MAKKAH

Dalam mengajak semua kabilah Arab memeluk agama Islam, Rasulullah s.a.w. mendatangi permukiman-permukiman mereka di Makkah dan sekitarnya. Beliau berkeliling memberitahu mereka bahwa beliau adalah seorang Nabi yang diutus Allah swt membawakan agama yang benar bagi semua ummat manusia. Beliau berseru agar mereka mempercayai hal itu. Namun, paman beliau yang bernama Abu Lahab tidak pernah membiarkan beliau berda'wah dengan leluasa. Kemana saja beliau pergi ia selalu membuntutinya dari belakang berteriak menganjur-anjurkan orang supaya tidak mendengarkan ajakan dan seruan beliau.

Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya dan Ibnu Jarir di dalam "Tarikh"-nya mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Al-Hasan bin 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Al-'Abbas yang menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut :

"Aku mendengar Rabi'ah bin 'Ubbad mengatakan kepada ayahku: Dahulu, ketika aku masih seorang pemdua, aku bersama ayahku berada di Mina. Aku melihat Rasulullah s.a.w. mendatangi permukiman kabilah-kabilah Arab dan berseru kepada mereka : 'Hai Bani Fulan, aku seorang Nabi yang diutus Allah kepada kalian! Allah memerintahkan kalian supaya tidak menyembah selain Dia dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga. Allah memerintahkan juga supaya kalian meninggalkan sesembahan yang selama ini kalian puja-puja, dan supaya kalian beriman dan mempercayai diriku'. Beliau berkeliling dari permukiman yang satu ke permukiman yang lain. Beliau diikuti dari belakang oleh seorang lelaki bermata juling dan memakai pakaian bagus buatan 'Aden. Apabila Rasulullah s.a.w. selesai berbicara, orang itu berteriak : Hai Bani Fulan, orang ini mengajak kalian supaya meninggalkan Al-Laata dan Al-'Uzza dan pindah kepada agama bid'ah yang sesat. Mendengar teriakan itu aku bertanya kepada ayahku : Ayah, siapakah orang

yang mengikuti Rasulullah dari belakang dan berteriak membantah kata-kata beliau? Ayahku menjawab : Itu Abu Lahab bin 'Abdul-Mutthalib, paman beliau sendiri!"

Para hali sejarah Islam dan para penulis riwayat kehidupan Rasulullah s.a.w. semuanya mengatakan, bahwa Abu Lahab menyediakan waktu khusus untuk membohong-bohongkan Muhammad s.a.w. Di mana saja Rasulullah s.a.w. berda'wah, Abu Lahab selalu membuntuti beliau dari belakang berteriak membantah kata-kata beliau dan berseru supaya orang berhati-hati terhadapnya. Semangat Abu Lahab membela dan mempertahankan berhala setinggi semangat Abu Thalib membela dan mempertahankan Islam. Abu Lahab dan isterinya, Ummu Jamil, dua orang manusia dari satu prototype.

Beberapa penulis riwayat kehidupan Rasulullah s.a.w. megatakan, kedengkian Abu Lahab terhadap Rasulullah s.a.w. karena ibu Abu Lahab seorang wanita dari kabilah Khuza'ah. Sebagaimana diketahui, orang-orang Bani Khuza'ah dengki dan dendam terhadap orang-orang Bani Qushaiy. Karena Qushaiy itulah yang dahulu merebut kekuasaan Bani Khuza'ah atas Ka'bah. Abu Lahab sendiri seorang yang mempunyai dua darah keturunan yang saling berlawanan. Dari fihak ayahnya ia seorang keturunan 'Abdu Manaf dan dari fihak ibunya ia keturunan Bani Khuza'ah.

Adapun isterinya, Ummu Jamil, ia adalah saudara perempuan Abu Sufyan bin Harb. Kedengkian dan gangguannya terhadap Rasulullah s.a.w. tidak kurang dibanding dengan suaminya. Tiap ada kesempatan untuk mengganggu beliau atau untuk menghasut orang melawan beliau, Ummu Jamil termasuk orang yang paling cepat menggunakan kesempatan itu. Tiap melihat ada orang membenci Rasulullah s.a.w., Ummu Jamil menusuk-nusuk, menghasut dan membakar hingga kebencian itu berkobar dan membara di dalam dada orang yang bersangkutan.

Baik Abu Lahab maupun isterinya, Ummu Jamil, merasa kedudukan rumahtangga dan keluarga mereka semartabat dengan kedudukan rumahtangga dan keluarga 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib, karena Abu Lahab dan 'Abdullah merupakan dua orang bersaudara dari satu ayah, yakni 'Abdul-Mutthalib. Di luar dugaan Abu Lahab dan isterinya,

tiba-tiba Allah menurunkan kenabian kepada Muhammad s.a.w. di tengah keluarga 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib. Kenyataan tersebut membangkitkan perasaan dengki dan irihati dalam hati suami-isteri Abu Lahab-Ummu Jamil, karena mereka tahu bahwa kenabian berarti kehormatan dan kemuliaan yang luar biasa tingginya. Kecuai itu kenabian juga berarti kepemimpinan. Masalah itu mereka pandang sebagai suatu kebesaran yang tidak mungkin dapat disaingi dan merendahkan martabat Abu Lahab. Padahal ia seorang yang oleh Sa'id bin Al-'Ash diangkat sebagai wakilnya dalam tugas memelihara, menjaga dan mengurus upacara-upacara penyembahan berhala.

Tampaknya sudah menjadi suratan takdir bahwa dua orang suami-isteri itu dikecam dan dikutuk beribu-ribu kali tiap hari oleh kaum muslimin sedunia yang membaca Surat Al-Lahab di dalam Al-Qur'anul-Karim; bukan selama masa tertentu, melainkan sepanjang zaman hingga hari kiyamat!

* * * *

Selain berkeliling mendatangi permukiman kabilah-kabilah, Rasulullah s.a.w. juga sering menemui para perutusan yang datang dari berbagai daerah di luar Makkah. Pada suatu hari datanglah perutusan dari Madinah berupa rombongan dari Bani 'Abdul-Asyhal dipimpin oleh Abul-Haisar Anas bin Rafi'. Di dalam rombongan tersebut terdapat seorang bernama Ayyas bin Mu'adz. Kedatangan mereka ke Makkah sesungguhnya bermaksud untuk mencari sekutu di kalangan kaum Quraisy guna menghadapi kabilah lawannya di Madinah, yaitu Khazraj. Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar kedatangan mereka di Makkah, beliau mendatangi mereka untuk memberitahu bahwa beliau utusan Allah yang bertugas mengajak ummat manusia supaya bersembah sujud hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga. Kepada mereka beliau menjelaskan ajaran-ajaran Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qru'an. Setelah mendengar penjelasan dan ajakan beliau s.a.w. Ayyas bin Mu'adz, seorang pemuda di antara rombongan tersebut, berkata kepada kawan-kawannya : "Saudara-saudara, demi Allah, apa yang dijelaskan kepada kalian itu jauh lebih baik daripada maksud kedatangan kalian ke kota ini!" Mendengar kata-kata itu Anas bin Rafi'

marah lalu ia mengambil segenggam pasir kemudian dicampakkan ke muka Ayyas bin Mu'adz seraya berkata : "Jangan turut campur! Kami datang tidak bermaksud untuk menerima ajakan orang itu!" Ayyas diam tidak menyahut. Melihat pertengkaran itu Raslullah s.a.w. pergi meninggalkan mereka.

PERUTUSAN KAUM NASRANI MEMELUK ISLAM

Ibnu Ishaq mengetengahkan peristiwa yang menggemparkan kaum musyrikin Quraisy. Setelah tersiar berita dari kaum Nasrani Habasyah tentang Rasulullah s.a.w. datanglah perutusan mereka menemui beliau di Makkah, terdiri dari duapuluh orang. Ketika itu beliau s.a.w. sedang berada di Ka'bah. Mereka langsung menuju ke tempat tersebut menemui beliau, berbincang-bincang, dan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai agama yang dida'wahkan Rasulullah s.a.w. Pada saat itu sejumlah kaum musyrikin Quraisy sedang berkumpul di tempat pertemuan mereka dekat Ka'bah.

Setelah perutusan kaum Nasrani Habasyah puas mendengarkan jawaban-jawaban yang diberikan Rasulullah s.a.w., beliau mengajak mereka memeluk agama Islam, kemudian beliau membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Mereka dengan khusyu' mendengarkan firman-firman Allah sambil melinangkan airmata, lalu menyatakan kesediaannya masing-masing menerima ajakan beliau, membenarkan kenabian beliau dan beriman kepda Allah dan Rasul-Nya.

Ketika mereka keluar hendak meninggalkan Ka'bah, sejumlah kaum musyrikin Quraisy di bawah pimpinan Abu Jahl menghadang mereka dan berkata : "Kalian sungguh perutusan yang celaka! Kalian diutus oleh masyarakat kalian untuk mencari berita mengenai orang itu (yakni Muhammad s.a.w.). Akan tetapi belum sampai duduk dengan tenang kalian sudah meninggalkan agama kalian dan mempercayai apa yang dikatakan orang itu. Kami belum pernah melihat ada perutusan yang sedungu kalian!"

Kecaman kaum musyrikin Quraisy itu tidak mereka jawab. Mereka hanya berkata : "Salamun 'alaikum, kami tidak mau berbantah dengan kalian. Kami tetap pada kepercayaan kami dan kalian pun boleh tetap pada kepercayaan kalian".

Sementara sumber riwayat mengatakan, bahwa perutusan itu dari kaum Nasrani Najran, di Yaman. Sehubungan dengan peristiwa itu Allah menurunkan firman-Nya :

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِهٖ هُمْ بِهٖ يُؤْمِنُوْنَ ۝ وَاِذَا
يُتْلٰى عَلَيْهِمْ قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِهٖٓ اِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّنَآ اِنَّا كُنَّا مِنْ
قَبْلِهٖ مُسْلِمِيْنَ ۝ اُولٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ اَجْرَهُمْ مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوْا
وَيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝ وَاِذَا
سَمِعُوا اللَّغْوَ اَعْرَضُوْا عَنْهُ وَقَالُوْا لَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ
سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجٰهِلِيْنَ ۝ (القصص : ٥٢-٥٥)

"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka mengimani Al-Qur'an. Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka berkata : Kami mempercayai kebenaran Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kebenaran dari Tuhan kami. Sungguhlah, sebelum itu kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Mereka itu diberi pahla dua kali atas kesabaran mereka dan (atas ketabahan) mereka menolak keburukan dengan kebaikan, dan mereka menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling seraya berkata : amal kami bagi kami dan amal kalian bagi kalian. Salam bagi kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang dungu" (S. Al-Qashahs : 52 – 55).

AWAL MULA KEISLAMAN KAUM ANSHAR

Menurut Ibnu Ishaq, setelah Allah swt menghendaki kemenangan Islam dan kejayaan Rasul-Nya, pada suatu musim haji Rasulullah s.a.w. pegi menemui rombongan dari Madinah yang didalamnya terdapat beberapa orang Anshar. Sebagaimana yang dilakukan pada tiap musim haji, beliau mendatangi kabilah-kabilah Arab untuk mengajak mereka beriman kepada Allah dan memeluk agama-Nya. Ketika tiba di sebuah tempat bernama 'Aqabah beliau bertemu dengan sejumlah orang dari kabilah Khazraj. Pada wajah mereka beliau melihat tanda-tanda menunjukkan kebaikan.

Ketika Rasulullah s.a.w. menanyakan siapa mereka itu, mereka menjawab bahwa mereka dari kabilah Khazraj.

Untuk beroleh kejelasan lebih jauh Rasulullah s.a.w. bertanya lagi : Apakah mereka termasuk orang-orang yang bersahabat dengan kaum Yahudi? Mereka menjawab : "Ya, benar".

Rasulullah s.a.w. kemudian mengajak mereka duduk berbincang-bincang, dan ajakan beliau itu mereka terima dengan baik. Dalam kesempatan itu beliau mengajak mereka beriman kepada Allah swt, menjelaskan ajaran-ajaran Islam dan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an.

Mereka itu orang-orang yang hidup bersama kaum Yahudi di Madinah. Bukan rahasia lagi bahwa kaum Yahudi pada umumnya mengetahui isi kitab-kitab suci terdahulu, dan banyak pula di antara mereka yang berilmu; sedangkan orang-orang dari kabilah Khazraj dan kabilah Arab lainnya adalah kaum musyrikin yang memuja-muja berhala.

Setelah mendengarkan ajakan Rasulullah s.a.w. mereka berkata satu sama lain : "Saudara-saudara, ketahuilah bahwa ia (yakni Rasulul-

lah s.a.w.) benar-benar seorang Nabi sebagaimana yang kalian sering mendengar beritanya dari orang-orang Yahudi. Karena itu janganlah kalian ketinggalan mengikutinya dan kedahuluan mereka".

Setelah berunding beberapa saat mereka dengan bulat menyambut baik ajakan Rasulullah s.a.w., mempercayai serta membenarkan kenabian beliau dan bersedia menerima ajaran-ajaran Islam yang beliau jelaskan kepada mereka. Kepada beliau mereka berkata : "Dengan memeluk agama Islam kami telah memisahkan diri dari masyarakat kami (yakni : tidak lagi bersahabat dengan kaum Yahudi Madinah). Sebagaimana anda ketahui, tidak ada permusuhan dan kebencian sekeras yang terjadi di kalangan kami. Mudah-mudahan dengan kepemimpinan anda Allah akan mempersatukan mereka, dan kami akan berhasil mengajak mereka memeluk agama yang anda ajarkan. Bila Allah berkenan mempersatukan mereka di dalam agama Islam, tak akan ada orang lain yang lebih mulia dan lebih berwibawa daripada anda".

Mereka kemudian pulang ke Madinah sebagai orang-orang yang telah beriman dan memeluk agama Islam. Mereka terdiri dari enam orang, yaitu : As'ad bin Zararah dan 'Auf bin Al-Harits, dua-duanya dari Bani An-Najjar; Zuraiq bin 'Amir bin Zuraiq dan Rafi' bin Malik bin 'Amr, dua-duanya dari Bani Zuraiq; Sa'ad bin 'Ali bin Jasyim dari Bani Salimah; dan Quthbah bin 'Amir bin Hudaidah dari Bani Sawad.

Bai'at 'Aqabah Pertama :

Pada musim haji tahun berikutnya, berangkatlah 12 orang Anshar dari Madinah menuju Makkah. Mereka bertemu dengan Rasulullah s.a.w di 'Aqabah, di tempat itulah mereka menyatakan bai'at (janji setia) kepada beliau. Dalam sejarah Islam peristiwa itu terkenal dengan nama "Bai'at 'Aqabah Pertama" atau "Bai'atun-Nisa".

Penamaan "Bai'atun-Nisa", ("Bai'at Kaum Wanita") diambil dari pernyataan seorang pemimpin Anshar 'Ubadah bin Ash-Shamit, yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagai berikut : Berbagai sumber berita yang berasal dari 'Aidzullah bin 'Ubaidillah Al-Khaulaniy mengatakan, megenai peristiwa tersebut 'Ubadah bin Ash-Shamit menyatakan : "Aku termasuk orang yang hadir dalam bai'at 'Aqabah Pertama. Ketika itu kami yang semuanya berjumlah 12 orang membai'at Rasulullah

s.a.w. atas dasar Bai'atun-Nisa, yaitu : Kami berjanji tidak akan menyekutukan Allah dengan apa pun juga; tidak akan berbuat zina; tidak akan membunuh anak-anak kami; tidak akan berbuat dusta dan tidak akan berbuat durhaka". 'Ubadah bin Ash-Shamit menamai pembai'atan itu dengan "Bai'atun-Nisa" karena dalam pembai'atan tersebut turut serta dua orang wanita.

12 orang pria yang turut-serta di dalam "Bai'at 'Aqabah Pertama" itu ialah :

Dari Bani An-Najjar : As'ad bin Zararah dan 'Auf bin Al-Harits bersama saudaranya yang bernama Mu'adz.
Dari Bani Zuraiq : Rafi' bin Malik dan Dzakwan bin 'Abdi Qais.
Dari Bani 'Auf bin Khazraj : 'Ubadah bin As-Shamit dan Yazid bin Tsa'-labah.
Dari Bani 'Ijlan : Al-'Abbas bin 'Ubadah.
Dari Bani Salimah : 'Uqbah bin 'Amir.
Dari Bani Sawad : Quthbah bin 'Amir bin Hudaidah.

Mereka itu semunya dari kabilah Khazraj. Selain mereka hadir dua orang dari kabilah Aus sebagai saksi, yaitu Abul-Haitsam bin At-Tayyihan dan 'Uwaim bin Sa'idah.

Setelah mereka pulang ke Madinah Rasulullah s.a.w. mengutus Mush'ab bin 'Umair bin Hasyim bin 'Abdi Manaf bin Qushaiy dengan tugas mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka dan berbagai pengetahuan lainnya mengenai agama Islam. Sejak itu setiap orang yang mengajarkan Al-Qur'an di sebut "Mush'ab". Di Madinah Mush'ab tinggal di rumah As'ad bin Zararah, dan dialah yang selalu mengimami mereka dalam shalat berjama'ah, karena orang-orang Aus tidak suka diimami orang Khazraj dan sebaliknya.

KEISLAMAN SA'AD BIN MUA'DZ DAN USAID BIN HUDHAIR

Ibnu Ishaq meriwayatkan, As'ad bin Zararah dan Musha'ab bin 'Umair dalam melakukan tugas dan da'wahnya mendatangi permukiman Bani 'Abdul-Asyhal dan permukiman Bani Dzafar, yang masing-masing dipimpin oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair. Dua orang pemimpin dua kabilah itu masih menganut agama nenek-moyang, yakni masih musyrik dan belum memeluk Islam.

Ketika dua orang pemimpin itu (Sa'ad dan Usaid) mendengar kedatangan As'ad bin Zararah dan Mush'ab bin 'Umair, Sa'ad berkata kepada Usaid : "Hai Usaid, temuilah dua orang yang datang ke permukiman kita itu. Mereka bermaksud hendak merusak fikiran orang-orang lemah yang berada di kalangan kita. Usirlah mereka pergi dan laranglah mereka mendatangi lagi permukiman kita. Kalau As'ad bin Zararah itu bukan anak bibiku (suadara misanku), aku sendirilah yang akan mengusir mereka!"

Usaid segera mengambil tombak pendek lalu pergi menemui As'ad bin Zararah dan Mush'ab bin 'Umair. Ketika As'ad bin Zararah melihat Usaid berjalan menuju kepadanya ia (As'ad) berkata kepada temannya (Mush'ab) : "Hai Mush'ab, lihatlah orang yang menuju kemari itu, dia pemimpin kabilahnya. Dia datang hendak menemuimu.. Usahakanlah sebaik-baiknya agar ia dapat kita tarik dan beriman kepada Allah". Mush'ab menyahut : "Akan kucoba, insyaa Allah. Dia akan kuajak duduk bercakap-cakap".

Setelah tiba di depan As'ad dan Mush'ab, Usaid sambil tetap berdiri dan dengan gaya menggertak bertanya : "Ada keperluan apa kalian datang ke permukiman kami?" Dengan lemah lembut Mush'ab menjawab : "Apakah tidak lebih baik kalau kita duduk bercakap-cakap dan anda dapat mendengarkan apa yang hendak kukatakan?

Kalau anda merasa puas tentu anda dapat menyetujui dan mau menerimanya. Sebaliknya, kalau anda tidak menyukainya kami akan pergi dari sini".

Kelembutan sikap Mush'ab ternyata berkesan di dalam hati Usaid. Ia menyahut : "Kalau begitu baiklah!" Usaid menancapkan tombaknya di tanah lalu duduk bercakap-cakap dengan Mush'ab dan As'ad. Dalam kesempatan itu Mush'ab menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam kepada Usaid dan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Setelah Mush'ab berhenti membacakan ayat-ayat Al-Qur'an Usaid menyatakan pendapatnya : "Alangkah baik dan indahnya untaian kalimat-kalimat itu! Apakah yang kalian lakukan bila kalian hendak memeluk agama itu? (yakni agama Islam)"

Mush'ab menjelaskan : "Kami mandi dan bersesuci. Bila anda hendak memeluk Islam mandilah dulu, kemudian memakai pakaian bersih lalu mengucapkan dua kalimat syahadat".

Usaid melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh Mush'ab, kemudian ia sembahyang dua raka'at. Setelah itu ia berkata kepada Mush'ab dan As'ad : "Aku mempunyai seorang kawan yang jika ia telah menerima ajakan kalian, tidak akan ada seorang pun dari kabilahnya yang akan ketinggalan. Baiklah, aku akan menyuruhnya datang menemui kalian".

Usaid kemudian kembali kepada Sa'ad yang ketika itu sedang duduk berbincang-bincang dengan orang-orang sekabilahnya di suatu tempat pertemuan. Ketika Usaid datang, Sa'ad keheran-heranan melihat perubahan wajah Usaid, ia berkata kepada teman-temannya : "Demi Allah, kulihat Usaid datang dengan wajah berlainan dari wajahnya ketika ia pergi!" Ia lalu bertanya : "Hai Usaid, apa yang telah kaulakukan? Sudahkan engkau berbicara dengan dua orang itu?"

Usaid menjawab : "Ya, aku sudah berbicara dengan mereka. Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu yang buruk pada mereka dan mereka sudah kularang datang lagi ke permukiman kita . . . ." Ia diam sejenak mencari akal bagaimana cara mempertemukan Sa'ad dengan Mush'ab dan As'ad. Selanjutnya ia berkata : " . . . . Aku diberitahu bahwa

Bani Haritsah telah siap menyerang As'ad bin Zararah dan hendak membunuhnya, karena mereka tahu bahwa As'ad itu anak bibimu".

Sa'ad marah mendengar suadara misannya akan diserang oleh Bani Haritsah. Ia khawatir kalau-kalau apa yang dikatakan Usaid itu benar-benar akan terjadi. Cepat-cepat ia mengambil tombaknya lalu pergi mendatangi Musha'ab dan As'ad, namun ternyata dua orang yang didatanginya itu tenang-tenang saja, tidak menunjukkan tanda-tanda takut atau khawatir menghadapi serangan dari Bani Haritsah. Melihat kenyataan itu Sa'ad mengerti bahwa temannya (Usaid) tidak menghendaki lain kecuali agar ia (Sa'ad) mau bertemu dengan Mush'ab dan As'ad untuk mendengarkan apa yang hendak dikatakan oleh kedua orang itu. Kepada As'ad bin Zararah, Sa'ad bertanya : "Hai Abu Amamah (nama panggilan As'ad), demi Allah, kalau engkau bukan kerabatku engkau tidak akan kuperlakukan seperti sekarang ini. Apakah di permukiman kami ini engkau hendak membujuk kami supaya mau menerima sesuatu yang tidak kami sukai?"

Dengan halus dan ramah Mush'ab menjawab : "Apakah tidak lebih baik kalau anda duduk dan mendengarkan lebih dulu? Bila anda merasa puas dengan soal yang hendak kukatakan dan anda menyukainya tentu anda mau menerimanya, tetapi kalau anda tidak menyukainya kami tidak akan memaksakan sesuatu yang tidak anda sukai".

Sa'ad menyahut : "Kalau begitu baiklah!" Ia lalu meletakkan tombaknya di tanah kemudian duduk. Kepadanya Mush'ab membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, lalu menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam. Setelah itu ia mengajak Sa'ad beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada saat itu Musha'ab dan As'ad melihat terjadinya perubahan pada wajah Sa'ad bin Muadz, sehingga kedua-duanya yakin bahwa Sa'ad bersedia memeluk Islam, sekaipun ia belum menyatakannya terus-terang. Keyakinan dua orang itu tidak meleset, sebab setelah Sa'ad diam sejenak ia lalu pergi mandi bersesuci, kemudian datang kembali untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah shalat dua raka'at Sa'ad mengambil tombaknya lalu kembali ke tengah kabilahnya. Di depan mereka ia berdiri dan berkata : "Hai Bani 'Abdul-Asyhal, bagaimanakah pendapat kalian mengenai kepemimpinanku selama ini?" mereka menyahut : "Anda tetap pemimpin yang mempunyai fikiran

terbaik di kalangan kami!" Setelah mendengar kebulatan dukungan mereka kepada kepemimpinannya Sa'ad dengan tegas berkata : "Haram bagiku berbicara dengan setiap orang dari kalian, baik lelaki maupun perempuan, sebelum kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya!"

Demi Allah , mulai saat itu tidak ada seorang lelaki maupun perempuan di permukiman Bani Asyhal yang tidak memeluk Islam . . ." Demikian kata As'ad bin Zararah dan Mush'ab bin 'Umair. Dua orang bersahabat itu kemudian pulang. Mush'ab tinggal di rumah As'ad dan terus berda'wah hingga tak ada rumah seorang Anshar yang di dalamnya tidak terdapat pemeluk Islam, lelaki atau pun perempuan.

BAI'AT AQABAH KEDUA

Setelah Mush'ab bin 'Umar kembali ke Makkah, pada musim haji berikutnya sejumlah kaum Anshar bersama beberapa orang musyrikin Madinah berangkat ke Makkah. Dalam kesempatan berada di Makkah kaum Anshar secara diam-diam, tanpa sepengetahuan orang-orang musyrik yang turut dalam rombongan, bersepakat dengan Rasulullah s.a.w. untuk menyelenggarakan pertemuan di Aqabah pada pertengahan hari-hari tasyriq (12 Dzulhijjah).

Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ka'ab bin Malik, bahwa Ka'ab bin Malik sendiri termasuk di antara mereka yang hadir dan turut membai'at Rasulullah s.a.w. di 'Aqabah. Dalam menceritakan peristiwa tersebut Ka'ab mengatakan sebagai berikut :

Pada suatu musim haji kami (kaum Anshar) berangkat ke Makkah bersama beberapa orang yang belum memeluk Islam. Ketika itu kami telah menunaikan shalat sehari-hari dan telah memahami dengan baik ajaran-ajaran Islam. Turut berangkat bersama kami Al-Barra bin Ma'rur, pemimpin kami dan orang yang tertua di antara kami. Setelah kami meinggalkan Madinah, di tengah perjalanan Al-Barra berkata kepada kami : "Saudara-saudara, aku mempunyai suatu pendapat, tetapi aku tak tahu apakah kalian dapat menyetujui pendapatku itu atau tidak!"

Ketika kami tanyakan apa dan bagaimana pendapatnya ia menjawab : "Aku berpendapat, tidaklah patut kalau aku shalat membelakangi Ka'bah. Karena itu di waktu shalat aku hendak menghadap ke Ka'bah".

Pendapat Al-Barra itu kami anggap aneh, karenanya kami lalu menjawab : "Sepanjang berita yang kita dengar, tiap shalat Rasulullah s.a.w. selalu menghadap ke arah Syam (yakni Baitul-Maqdis), kita tidak mau berbuat menyalahi beliau".

Al-Barra bersikeras dan tetap hendak menunaikan shalat menghadap ke arah Ka'bah, sedangkan kami tidak mau mengikutinya. Bila tiba waktu shalat kami shalat menghadap ke arah Syam dan Al-Barra menghadap ke arah Ka'bah. Demikianlah yang terjadi selama dalam perjalanan hingga kami tiba di Makkah. Kami menyesali perbuatan yang dilakukan oleh Al-Barra itu, tetapi ia tetap bersikeras pada pendapatnya sendiri.

Setiba kami di Makkah, Al-Barra minta supaya kami segera menemui Rasulullah s.a.w. Kepadaku Al-Barra berkata "Saudara, ajaklah kami menemui Rasulullah s.a.w. agar kami dapat menanyakan kepada beliau tentang apa yang telah kulakukan selama dalam perjalanan. Aku merasa tidak enak melihat sikap kalian yang berlainan denganku mengenai arah menghadap di waktu shalat".

Kami lalu berusaha menemui Rasulullah s.a.w. Ketika itu kami belum mengenal beliau dan belum pernah melihatnya. Kami bertemu dengan seoang penduduk Makkah, kepadanya kami tanyakan di mana Rasulullah s.a.w. berada. Akan tetapi sebelum menjawab pertanyaan kami ia balik bertanya : "Apakah kalian sudah mengenal beliau?" Kami jawab : "Belum". Ia masih bertanya lagi : "Apakah kalian sudah mengenal Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib?" Kami jawab : "Ya, kami suah mengenal Al-'Abbas. Ia sering datang ke kota kami sebagai pedagang". Orang itu kemudian memberi petunjuk : "Bila kalian masuk ke dalam Ka'bah dan melihat orang sedang duduk bersama Al-'Abbas, beliau itulah Rasulullah s.a.w.".

Kami lalu segera masuk ke dalam Ka'bah, di sana kami melihat Al-'Abbas sedang duduk bersama Rasulullah s.a.w. Setelah mengucapkan salam kami duduk dekat beliau. Kepada Al-'Abbas beliau bertanya : "Hai Abul-Fadhl (nama panggilan Al-'Abbas), apakah anda mengenal dua orang itu?" Al-'Abbas menyahut : "Ya, dia Al-Barra bin Ma'rur [1], seorang pemimpin kabilah; dan temannya itu Ka'ab bin Malik."

---

1) Al-Barra bin Ma'rur ialah orang yang bersama Rasulullah s.a.w. makan hidangan beracun yang disuguhkan orang. Tak lama kemudian Al-Barra wafat. Setelah dimakamkan, Rasulullah s.a.w. shalat di atas kuburannya dan mendo'akan kebajikan baginya.

Ka'ab bin Malik dalam menuturkan pengalamannya itu menambahkan : "Demi Allah, aku tidak akan melupakan pertanyaan Rasullullah s.a.w. mengenai diriku pada saat itu : 'Apakah dia penya'ir?' Al-'Abbas menjawab : 'Ya, benar".

Al-Barra kemudian berkata : "Ya Rasulullah, aku turut serta dalam perjalanan rombongan ini, sebelum itu Allah telah melimpahkan hidayat kepadaku untuk memeluk Islam. Aku berpendapat, rasanya tidak patut bagiku bersembahyang membelakangi Ka'bah, karena itu aku menghadap ke arahnya di waktu shalat. Akan tetapi teman-temanku tidak mau mengikuti jejakku dalam hal itu hingga aku merasa tidak enak. Bagaimanakah pendapat anda mengenai itu, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. menjawab : "Hendaklah engkau sabar dan tetap shalat menghadap kiblat[1])", yakni Baitul-Maqdis. Atas dasar jawaban Rasulullah itu Al-Barra menghadap kearah Baitul-Maqdis di waktu shalat, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. sendiri.

Mengenai pertemuan di 'Aqabah yang telah disepakati bersama antara Rasulullah s.a.w dan rombongan Anshar dari Madinah, Ka'ab bin Malik menuturkan sebagai berikut :

Seusai hajji tibalah waktu pertemuan di 'Aqabah yang telah dijanjikan Rasulullah s.a.w., yaitu pada malam pertengahan hari-hari tasyrik (yakni malam tanggal 12 Dzulhijjah). Turut serta dalam rombongan kami 'Abdullah bin 'Amr bin Haram Abu Jabir, salah seorang pemimpin kabilah kami. Ia sengaja kami ajak serta, namun kami tetap merahasiakan urusan kami dengan Rasulullah s.a.w. agar jangan sampai diketahui oleh orang-orang yang belum memeluk Islam dalam rombongan kami, termasuk 'Abdullah bin 'Amr sendiri. Ia kemudian kami ajak berbicara dan kepadanya kami katakan : "Hai Abu Jabir (nama panggilan 'Abdullah bin 'Amr), anda adalah seorang di antara para pemimpin kami dan termasuk orang yang terhormat di kalangan kami. Kami

---

1) Suhail dalam tanggapannya mengenai Hadits tersebut mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. tidak menyuruh Al-Barra mengulangi shalat-shalatnya yang dilakukan menghadap ke arah Ka'bah. Hadits tersebut menunjukkan pula bahwa selagi berada di Makkah, Rasulullah selalu menghadap ke arah Baitul-Maqdis dalam menunaikan shalat-shalatnya; demikian menurut Ibnu 'Abbas. Namun sebagian ulama mengatakan, Rasulullah s.a.w. berhenti menghadap Baitul-Maqdis dalam shalat-shalatnya setelah 17 atau 16 bulan beliau tinggal di Madinah. Hadits-hadits shahih meriwayatkan, bahwa selagi masih berada di Makkah Rasulullah s.a.w. selalu menghadap ke arah Baitul-Maqdis dalam menunaikan shalat-shalatnya.

tiak ingin melihat anda terus-menerus dalam keadaan seperti sekarang ini sehingga di akhirat kelak anda akan menjadi umpan neraka . . ." Setelah ia kami nasihati panjang-lebar akhirnya kami minta supaya ia bersedia memeluk Islam, lalu kepadanya kami beritahukan janji Rasulullah s.a.w. yang hendak menemui kami di 'Aqabah. Ia menyambut baik ajakan kami, kemudian memeluk Islam dan turut bersama kami membai'at Rasulullah s.a.w. di 'Aqabah (yakni Bai'at Aqabah Kedua). Dalam pertemuan dengan Rasulullah s.a.w. itu ia diangkat sebagai salah seorang naqib (pemimpin yang bertanggung jawab atas masyarakatnya).

Ka'ab bin Malik dalam ceritanya mengenai apa yang dilakukan rombongan dari Madinah pada malam hari sebelum bertemu dengan Rasulullah s.a.w. di 'Aqabah itu, mengatakan :

Malam hari menjelang pertemuan dengan Rasulullah s.a.w. di 'Aqabah kami tidur. Di tengah malam buta kami bangun, kemudian secara diam-diam kami berangkat menuju tempat yang telah dijanjikan Rasulullah s.a.w. Kami berjalan menyelinap di tengah kegelapan malam menelusuri jalan menuju ke tempat itu, dan akhirnya tibalah kami di sebuah tempat dekat 'Aqabah. Rombongan kami terdiri dari 73 orang, turut serta dua orang wanita, yaitu Nusaibah binti Ka'ab yang bernama-panggilan Ummu 'Imarah (seorang wanita dari Bani Mazin bin **Najjar**) dan Asma binti 'Amr yang bernama-panggilan Ummu Mani' (seorang wanita dari Bani Salimah).

Kami semua berkumpul di permukiman dekat 'Aqabah menunggu kedatangan Rasulullah s.a.w. Tidak berapa lama kemudian beliau tiba bersama pamannya, Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib. Ketika itu Al-'Abbas belum memeluk Islam, tetapi ia memerlukan datang untuk turut menyaksikan apa yang hendak dilakukan Rasulullah s.a.w. di Aqabah. Setelah semuanya duduk, Al-'Abbas membuka pembicaraan. Ia berkata : "Hai orang-orang Khazraj[1)], sebagaimana kalian ketahui Muhammad seorang dari kabilah kami. Ia kami lindungi dan kami bela dari gangguan orang-orang sekabilahnya yang masih berfikir seperti kami (yakni yang belum mau memeluk Islam). Sesungguhnya Muham-

---

1) Pada masa itu orang Arab menyebut kaum Anshar dengan "Kaum Khzraj". Yang dimaksud dengan sebutan itu ialah semua orang Anshar, baik yang dari kabilah Aus maupun yang dari kabilah Khazraj.

mad orang yang dihormati kaumnya dan beroleh perlindungan di kota kediamannya sendiri. Namun, ia condong kepada kalian dan ingin bergabung dengan kalian. Bila kalian sanggup menepati apa yang kalian janjikan kepadanya dan sanggup membelanya dari setiap orang yang menentangnya maka laksanakanlah apa yang telah kalian janjikan kepadanya. Akan tetapi jika setelah ia bergabung dengan kalian lalu kalian hendak menyerahkannya kepada musuh, atau tidak mau membelanya, maka tinggalkanlah ia sekarang juga. Ia akan tetap dihromati dan dilindungi oleh kaum kerabatnya di kotanya sendiri". Menyambut pembicaraan Al-'Abbas itu kami menyahut : "Apa yang anda katakan telah kami dengar . . ." Sambil memandang ke arah Rasulullah s.a.w. kami berkata "Ya Rasulullah, sekarang tiba giliran anda berbicara. Katakanlah apa saja yang baik bagi anda dan bagi agama Allah".

Rasulullah s.a.w. mulai berbicara. Pertama-tama beliau membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, menjelaskan ajaran-ajaran Islam kemudian beliau mengajak mereka memeluk Islam. Selanjutnya beliau minta ketegasan sikap mereka : "Aku berjanji akan tetap bersama kalian asalkan kalian tetap melindungiku seperti perlindungan yang kalian berikan kepada anak-isteri kalian sendiri".

Menyambut ucapan Rasulullah s.a.w. itu Al-Barra bin Ma'rur tampil ke depan mendekati beliau lalu menjabat tangan beliau seraya berkata : "Ya, demi Allah yang telah mengutus anda sebagai Nabi pembawa kebenaran, anda akan kami lindungi sebagaimana kami melindungi anak-isteri kami sendiri! Ya Rasulullah, terimalah pembai'atan kami! Demi Allah, kami orang-orang yang sudah biasa berperang dan mengetahui benar bagaimana menggunakan senjata, itulah yang diwariskan kepada kami secara turun-temurun. . .!"

Belum lagi Al-Abarra mengakhiri kata-katanya, Abul-Haitsam bin At-Tayyihan menukas : "Ya Rasulullah, antara kami dan orang-orang Yahudi terdapat hubungan, tetapi hubungan itu sekarang kami putuskan. Setelah hal itu kami lakukan, kemudian Allah berkenan memenangkan anda, apakah anda hendak meninggalkan kami dan kembali kepada kaum anda di Makkah?" Mendengar ucapan Abul-Haitsam itu Rasulullah s.a.w. tersenyum, kemudian menyahut : "Darahku adalah darah kalian dan darah kalian adalah darahku! Aku dari kalian dan kalian dariku. Akan kuperangi orang yang kalian perangi dan aku akan

berdamai dengan orang yang kalian ajak berdamai!".

Setelah itu Rasulullah s.a.w. minta kepada mereka supaya memilih 12 orang naqib (pemimpin yang bertanggung jawab atas kabilahnya masing-masing). Atas permintaan Rasulullah s.a.w. itu mereka mengajukan 12 orang naqib; 9 orang dari kabilah Khazraj dan 3 orang dari kabilah Aus.

Peristiwa yang terjadi di 'Aqabah itulah yang dalam sejarah Islam dikenal dengan nama "Bai'at 'Aqabah Kedua". Mengenai peristiwa tersebut Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, ketika itu Rasulullah s.a.w. berkata kepada mereka : "Kalian membai'atku atas dasar taat dan setia di saat kalian kuat dan lemah; siap berinfak di saat kekurangan dan kecukupan; sanggup melaksanakan amr ma'ruf dan nahi mungkar: dan berani berkata benar tanpa merasa takut akan disesali orang".

Nama-nama 12 orang naqib :

Para naqib yang berasal dari kabilah Khazraj ialah :

1. Abu Umamah As'ad bin Zararah.
2. Sa'ad bin Ar-Rabi' bin 'Amr.
3. 'Abdullah bin Rawwahah.
4. Rafi' bin Malik bin Al-'Ijlan.
5. Al-Barra bin Ma'rur.
6. 'Abdullah bin 'Amr bin Haram.
7. 'Ubadah bin As-Shamit bin Qais.
8. Sa'ad bin 'Ubadah.
9. Al-Mundzir bin 'Amr.

Para naqib yang berasal dari kabilah Aus ialah :

1. Usaid bin Hudhair dari Bani 'Abdul-Asyhal.
2. Sa'ad bin Khaitsamah bin Al-Harits.
3. Rifa'ah bin 'Abdul-Mundzir bin Zubair.

Kepada 12 orang naqib tersebut Rasulullah s.a.w. berpesan : "Hendaklah kalian menjadi penanggung jawab kaumnya masing-masing sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut 'Isa putera Maryam

(kaum Hawariy). Sedang aku sendiri menjadi penanggung jawab atas ummatku". Pesan beliau itu mereka sambut dengan ucapan : "Ya, kami siap sedia, ya Rasulullah!"

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah, Ibnu Ishaq mengatakan, ketika rombongan dari Madinah itu telah sepakat hendak membai'at Rasulullah s.a.w., seorang Anshar bernama Al-'Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah (dari Bani Salim bin 'Auf) dengan semangat menyala-nyala berkata kepada teman-temannya : "Hai kaum Anshar, sadarkah kalian atas dasar apa kalian membai'at orang itu (yakni Rasulullah s.a.w.)?" Setelah mendengar teman-temannya menjawab "Ya", ia meneruskan kata-katanya : "Kalian membai'atnya atas dasar kesediaan berperang melawan setiap orang berkulit putih dan berkulit hitam yang memusuhinya! Kalau kalian memandang kehilangan harta benda sebagai musibah, atau bila para pemimpin kalian mati terbunuh dalam peperangan lalu kalian hendak menyerahkan orang itu kepada musuh; demi Allah, ketahuilah jika hal itu kalian lakukan berarti klian berbuat nista di dunia dan akan hidup terhina di akhirat kelak. Sebaliknya, bila kalian sanggup menepati janji setia kepadanya serta rela kehilangan harta benda dan rela kehilangan para pemimpin kalian yang tewas di medan perang, bai'atlah dia! Demi Allah, itu merupakan kebajikan di dunia dan akhirat!"

Teman-temannya menyahut serentak : "Kami siap menanggung musibah kehilangan harta benda dan rela kehilangan pemimpin yang tewas di medan perang!" Mereka lalu mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, jika kami telah menepati semuanya itu apakah yang akan kami peroleh?" Rasulullah s.a.w. menjawab singkat : "Sorga!" Mereka maju serentak mendekati beliau seraya berkata : "Ya Rasulullah, ulurkan tangan anda! "Beliau mengulurkan tangan, kemudian mereka pegang kuat-kuat sambil menyatakan janji setia (bai-'at) kepada beliau.

Teriakan setan 'Aqabah :

Setelah semua anggota rombongan dari Madinah itu membai'at Rasulullah s.a.w. tiba-tiba dari puncak bukit 'Aqabah terdengar suara teriakan menggema di udara, tertuju kepada kaum musyrikin Quraisy :

"Hai ahlul-jabajib (orang-orang yang menghuni permukiman di Mina), tahukah kalian bahwa orang yang tercela itu (yakni Rasulullah s.a.w.) telah bersepakat dengan mereka yang telah berpindah kepercayaan (yakni kaum Anshar) hendak memerangi kalian?"

Ketika mendengar suara itu Rasulullah s.a.w. memberitahu semua yang hadir, bahwa yang berteriak itu ialah setan 'Aqabah yang bernama "Azb". Beliau kemudian menyuruh mereka bubar meninggalkan tempat, pulang ke penginapannya masing-masing. Sebelum meninggalkan tempat Al-'Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Demi Allah yang telah mengutus anda membawa kebenaran, bila anda menghendaki, semua penduduk Mina akan kami tumpas habis dengan pedang kami ini!" Beliau menjawab : "Kami tidak diperintah untuk itu! Pulanglah ke perkemahan kalian!"

Keesokan harinya sekelompok orang Quraisy datang ke tempat kami menginap. Kepada kami mereka berkata : "Kami mendengar bahwa kalian telah bertemu dengan Muhammad secara diam-diam tanpa sepengetahuan kami, dan menyatakan janji setia kepadanya untuk melancarkan peperangan melawan kami. Ketahuilah, tidak ada yang lebih kami benci daripada terjadinya peperangan antara kami dan kalian!" Beberapa orang dalam rombongan kami yang belum memeluk Islam menjawab sambil bersumpah, bahwa yang dikatakan orang-orang Quraisy itu samasekali tidak benar, mereka tidak mengetahui adanya persoalan seperti itu.

Kaum musyrikin Quraisy itu kemudian menanyakan persoalan tersebut kepada 'Abdullah bin Ubaiy bin Salul. Ia menjawab : "Sungguh, itu soal besar! Tidak mungkin kaumku berbuat membelakangi diriku seperti itu! Aku tidak melihat terjadinya persoalan itu!"

Akan tetapi kaum musyrikin Quraisy belum puas mendengar jawaban tersebut. Mereka terus mengadakan penyelidikan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sementara itu rombongan kaum Anshar sudah mulai berangkat pulang ke Madinah.

Beberapa saat kemudian kaum musyrikin Quraisy mengetahui bahwa soal yang mereka khawatirkan memang benar terjadi. Mereka

lalu segera bergerak mengejar dan mencari-cari orang Anshar yang mungkin masih dapat ditangkap sebelum meninggalkan Makkah. Mereka berhasil mengejar Sa'ad bin 'Ubadah dan Al-Mundzir bin 'Amr di sebuah tempat bernama Adzakhir. Dua orang dari Bani Sa'idah itu naqib yang ditetapkan oleh Rasulullah s.a.w. di 'Aqabah. Al-Mundzir dapat meloloskan diri, sedangkan Sa'ad bin 'Ubadah tertangkap; kedua tangannya ditekuk ke belakang lehernya kemudian diikat dengan tali kekang untanya. Ia dibawa ke Makkah, dipukuli dan rambutnya yang lebat dijambak serta diseret-seret.

Dalam menceritakan pengalamannya itu Sa'ad berkata : "Ketika masih berada di tangan mereka aku melihat beberapa orang Quraisy datang menghampiriku, di antara mereka terdapat seorang lelaki berkulit putih dan berwajah rupawan. Aku berkata di dalam hati : Kalau di antara mereka itu ada seorang yang baik hati, dia tentu orang yang rupawan itu! Akan tetapi setelah ia dekat denganku tiba-tiba ia menampar mukaku dengan sekuat tenaganya. Saat itu aku berfikir, kalua begitu tidak ada lagi seorang pun di antara mereka yang baik hati! Pada saat yang gawat itu tiba-tiba seorang dari mereka mendekat lalu berkata ; "Malang sekali engkau itu! Apakah engkau tidak mempunyai seorang teman pun dari Quraisy yang pernah berjanji akan menolongmu dari bahaya?" Aku menjawab : "Ya, dulu aku pernah menjamin keselamatan seorang pedagang bernama Jubair bin Muth'im bin 'Aidy dan ia kulindungi dari orang-orang yang hendak berbuat jahat terhadap dirinya di Madinah. Demikian juga Al-Harits bin Harb bin Umayyah".

Orang itu berkata lagi : "Engkau memang celaka! Teriaklah memanggil-manggil nama dua orang itu dan sebutkan apa yang pernah terjadi di antara dirimu dan mereka berdua!" Aku lalu berbuat sebagaimana yang disarankan olehnya. Setelah mendengar teriakanku ia pergi mencari dua orang yang kusebut namanya. Ia dapat menemui mereka berdua di dalam Ka'bah. Kepada dua orang itu ia memberitahu : "Di pinggir padang pasir sana ada seorang Khazraj sedang dipukuli dan dianiaya, ia berteriak-teriak menyebut nama kalian dan menyebut pula apa yang pernah terjadi antara dia dan kalian!"

"Siapa nama orang Khazraj itu?", tanya mereka berdua;

"Sa'ad bin 'Ubaddah!", jawabku.

"Demi Allah, ia tidak bohong. Dia pernah menyelamatkan dagangan kami dan melindungi kami dari orang-orang yang hendak berbuat jahat terhadap kami!"

Sa'ad mengakhiri ceritanya dengan mengatakan : "Dua orang itu datang kepadaku lalu melepaskan diriku dari cengkeraman orang-orang Quraisy yang menyiksaku. Orang yang menampar keras-keras mukaku ternyata adalah Suhail bin 'Amr, seorang dari Bani 'Amir bin Luaiy . . ."

Menurut Ibnu Hisyam, orang yang menolong Sa'ad bin 'Ubadah ialah Abul-Bakhtari bin Hisyam.

HIJRAH KAUM MUSLIMIN KE MADINAH

Kehendak Allah swt untuk memenangkan agama dan Rasul-Nya kini mulai terwujud dalam kenyataan. Berkat keuletan, ketabahan dan kebijaksanaan Rasulullah s.a.w., dua kabilah terbesar dan yang merupakan mayoritas penduduk Yatsrib (Madinah) siap menerima agama Islam. Pada saat kabilah-kabilah Arab lainnya di Semenanjung Arabia yang dipelopori kabilah Quraisy masih menolak dan menentang Islam, dua kabilah Aus dan Khazraj di Yatsrib telah mendahului kabilah-kabilah lain dalam memeluk agama tersebut. Allah melimpahkan hidayat dan petunjuk ke jalan lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Ada beberapa sebab yang mempermudah keislaman dua kabilah Aus dan Khazraj. Menurut kenyataan memang terdapat perbedaan watak dan perangai antara kabilah Quraisy dan penduduk Makkah di satu fihak, dengan kabilah-kabilah Arab di Yatsrib (Madinah) di lain fihak. Penduduk Yatsrib pada umumnya tidak mempunyai tabi'at ekstrem dan watak sombong dalam mengingkari kebenaran. Hal itu disebabkan oleh watak ras dan asal keturunan mereka sebagaimana yang pernah diungkapkan Rasulullah s.a.w. dalam ucapannya : "Telah datang kepada kalian penduduk Yaman yang berperasaan halus dan berhati lembut". Yang beliau maksud dengan ucapannya itu ialah orang-orang dari dua kabilah Aus dan Khazraj. Kedua-duanya berasal dari keturunan orang-orang Yaman yang pada zaman dahulu meninggalkan negerinya kemudian menetap bermukim di Yatsrib. Mengenai mereka itu Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim memuji mereka :

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّؤُا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ

عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (الحشر: ٩)

". . . Mereka yang bertempat tinggal di Madinah dan telah beriman (yakni kaum Anshar) lebih dulu sebelum kedatangan kaum Muhajirin. Mereka itu mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dalam hati mereka tidak terdapat pamrih ingin (memperoleh kemuliaan) yang dilimpahkan Allah kepada orang-orang yang berhijrah. Mereka telah mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka (hidup) dalam keadaan serba kekurangan". (S Al-Hasyr : 9).

Sebab lainnya lagi ialah permusuhan dan peperangan terus-menerus antara dua kabilah itu yang berpuncak pada meletusnya perang "Bu'ats"[1] hingga kedua-duanya nyaris hancur bersama.

Dari peperangan tersebut dua kabilah sama-sama menderita akibatnya yang sangat berat dan pahit. Pada akhirnya semua fihak menginginkan pemulihan kembali kerukunan dan persatuan serta saling berusaha menghindari peperangan. Keadaan itulah yang diungkapkan oleh rombongan orang-orang Madinah yang bertemu dengan Rasulullah s.a.w. di 'Aqabah. Kepada beliau mereka berkata : "Bila Allah berkenan mempersatukan mereka di dalam agama Islam, tak akan ada orang lain yang lebih mulia dan lebih berwibawa daripada anda".

Kecuali itu, orang-orang dari dua kabilah tersebut sering mendengar berita yang didengungkan oleh fihak Yahudi mengenai akan datangnya seorang Nabi. Tokoh-tokoh Yahudi membacakan Taurat dan menafsirkannya kepada orang-orang Arab di Madinah, bahkan menegaskan kepastian datangnya seorang Nabi pada akhir zaman. Apabila ber-

---

1) Perang "Bu'ats" adalah peperangan terakhir antara kabilah Aus dan kabilah Khazraj, terjadi 5 tahun sebelum hijrah. "Bu'ats" adalah nama sebuah tempat di pinggiran kota Madinah. Perang "Bu'ats" berkobar akibat politik adu-domba kaum Yahudi Madinah yang menyelinap ke dalam tubuh dua kabilah tersebut. Peperangan yang dipersiapkan lebih dulu selama 40 hari itu berkecamuk demikian hebat, masing-masing fihak dengan gigih mempertahankan kedudukan, kepentingan dan kehormatan. Pada mulanya kemenanganan berada di fihak Khazraj, tetapi keadaan kemudian berubah, dan kemenangan berbalik berada di fihak Aus. Dalam kesempatan itu orang-orang Aus melancarkan tindakan balas dendam. Banyak sekali orang Khazraj yang dibunuh dan rumah-rumah serta permukiman mereka dibakar hingga hudes ("Fathul-Bari" V/85).

tengkar dengan orang-orang Arab mereka sering berkata mengancam : "Bersama Nabi itulah kami akan menumpas kalian sebagaimana yang dahulu pernah dialami oleh kaum 'Aad dan Iram", demikian kata mereka.

Mengenai ucapan orang-orang Yahudi itu Allah swt berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim, Surah Al-Baqarah : 89 :

> *"Kemudian setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka (yakni : yang ada pada kitab suci mereka, Taurat, mengenai kedatangan Nabi Muhammad s.a.w.), yang sebelum itu selalu mereka harapkan kedatangannya agar mereka dapat mengalahkan orang-orang kafir; namun setelah apa yang mereka ketahui itu datang, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu".*

Dengan adanya kabar berita yang sering didengung-dengungkan fihak Yahudi itu maka tak ada hambatan besar bagi kabilah Aus dan Khazraj untuk meninggalkan kepercayaan keberhalaan seperti yang terus dipertahankan oleh penduduk Makkah dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Karena itu setelah mereka mendengar dan bertemu dengan Muhammad Rasulullah s.a.w. pada suatu musim haji dan secara langsung mendengar sendiri ajakan beliau untuk memeluk Islam, tanpa ragu-ragu mereka menerimanya dengan baik, seolah-olah sebelum itu telah terdapat kesepakatan lebih dulu mengenai penerimaan da'wah yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w.

Beberapa ciri Khusus kota Madinah :

Terpilihnya kota Madinah sebagai tempat hijrah dan sebagai pusat kegiatan da'wah Rasulullah s.a.w. semata-mata adalah hikmah Ilahi. Kota Madinah mempunyai beberapa keistimewaan tertentu, antara lain letak geografiknya yang secara alamiah memiliki persyaratan sebagai daerah pertahananan militer. Di Semananjung Arabia tidak terdapat sebuah kota pun di dekat Madinah yang mempunyai keistimewaan seperti itu. Di sebelah barat Madinah terdapat dataran luas penuh dengan batu-batu vulkanik kehitam-hitaman mengkilat dan amat panas terbakar sinar matahari di samping bentuk kepingannya yang runcing dan tajam, tidak mungkin dapat dilalui oleh pejalan kaki atau penung-

gang kuda, unta dan sebagainya. Dataran luas seperti itu, yang berada di sebelah barat Madinah terkenal dengan nama "Harrah Wabarah"; sedangkan yang membentang luas di sebelah timur Madinah dikenal dengan nama "Harrah Waqim". Bagian utara kota Madinah merupakan daerah terbuka satu-satunya yang dapat dijadikan lalulintas. Daerah inilah yang pada tahun kelima Hijriah digali parit-parit pertahanan oleh kaum muslimin dalam menghadapi rencana penyerbuan pasukan Ahzab yang membeludak dari Makkah dan sekitarnya. Adapun bagian selatan daerah kota Madinah penuh dengan perkebunan-perkebunan kurma yang sangat lebat dan saling berdekatan hingga tidak mudah bagi pasukan musuh memasuki Madinah dalam kesatuan yang utuh dan teratur sebagaimana yang dituntut oleh siasat dan taktik peperangan. Kecuali itu terdapat pula banyak kubangan dalam yang dapat menghambat gerak maju pasukan musuh.

Orang-orang dari dua kabilah Aus dan Khazraj di Madinah terkenal sangat kuat mempertahankan kehormatan dan harga diri. Mereka terkenal juga sebagai orang-orang pendiam, gigih dan pantang menyerah, biasa hidup bebas, tidak mau tunduk kepada seseorang dan tidak pernah mengenal pembayaran pajak atau upeti kepada kabilah dan penguasa mana pun juga. Hal itu dinyatakan secara terus-terang oleh pemimpin kabilah Aus, Sa'ad bin Mu'adz, kepada Rasulullah s.a.w. Ia berkata : "Dahulu, kami dan mereka semua menyekutukan Allah dan memuja-muja berhala. Kami tidak menyembah Allah dan tidak mengenal-Nya. Tidak ada orang dapat makan kurma Madinah kecuali jika kami beri atau kami jual". (Yang dimaksud ialah tidak ada orang yang dapat mengambil begitu saja kekayaan orang-orang Aus dan Khazraj).

Sebagaimana diketahui semua orang Aus dan Khazraj adalah keturunan Qahthan, sedangkan kaum Muhajirin dan orang-orang Makkah serta penduduk daerah sekitarnya adalah keturunan 'Adnan. Setelah Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah mereka giat membela beliau hingga mereka beroleh predikat "Al-Anshar", yakni "orang-orang yang membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya". Kemudian bersatulah orang-orang keturunan 'Adnan (kaum Muhajirin) dengan orang-orang keturunan Qahthan (kaum Anshar) di bawah panji Islam. Padahal sebelum Islam dua golongan tersebut saling bersaing dan masing-masing fihak merasa lebih unggul daripada yang lain. Dengan terwujudnya persatuan dan kesatuan di bawah naungan Islam tertutuplah jalan bagi setan

untuk mengobarkan fitnah dan permusuhan melalui jalan membangkit-bangkitkan semangat jahiliah yang bertumpu pada perbedaan ras antara keturunan 'Adnan dan keturunan Qahthan.

Karena semuanya itu kota Madinah merupakan tempat yang paling cocok dan paling baik bagi hijrah Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya. Di sanalah mereka bermukim dan menetap hingga Islam menjadi kuat dan terus melangkah maju mengislamkan seluruh daerah Semenanjung Arabia, dan pada gilirannya berhasil mengislamkan neger-negeri lain yag telah mencapai peradaban lebih tinggi.

Ketika itu agama Islam tersebar luas di Madinah, memasuki rumah-rumah permukiman orang Aus dan Khazraj. Dua orang pemimpin Bani 'Abdul-Asyhal, yaitu Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair telah memeluk Islam. Berkat kebaikan cara berda'wah yang dilakukan Mush'ab bin 'Umair pada akhirnya semua orang Bani 'Abdul-Asyhal memeluk Islam. Tiap rumah orang Aus atau Khazraj di dalamnya pasti terdapat orang-orang yang telah memeluk Islam, pria maupun wanita.

Izin hijrah ke Madinah :

Setelah Allah swt melapangkan jalan bagi Rasul-Nya untuk mendapatkan para pendukung dan para pembelanya di Madinah . . . Setelah mereka menyatakan janji setia dan siap mengorbankan jiwa, raga dan harta benda demi tegaknya kebenaran agama Allah; Rasulullah s.a.w. bersama para sahabatnya mulai berfikir merencanakan hijrah ke Yatsrib (Madinah). Namun, beliau tidak mengambil keputusan sebelum beroleh kepastian yang jelas melalui berita wahyu yang membawa perintah Ilahi. Pada saat-saat beliau sedang memikirkan rencana perpindahan serta menantikan perintah Allah, datanglah wahyu memerintahkan beliau supaya meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ
لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا
رَبُّنَا اللَّهُ (الحج : ٣٩-٤٠)

"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka itu dianiaya. Sungguhlah bahwa Allah Maha Kuasa menolong mereka. (Yaitu) mereka yang diusir dari kampung halaman tanpa alasan yang benar, hanya semata-mata karena mereka berkata : 'Tuhan kami adalah Allah" (S. Al-Haj : 39 – 40).

Beberapa hari setelah turun wahyu tersebut Rasulullah s.a.w. menyuruh para sahabatnya di Makkah berangkat ke Madinah untuk bergabung dengan Anshar. Beliau mewanti-wanti agar mereka meninggalkan Makkah dengan cara berhati-hati, tidak bergerombol-gerombol dan menyelinap di waktu malam atau di siang hari, agar jangan sampai diketahui kaum musyrikin Quraisy sehingga mereka akan bergerak merintangi perjalanan.

Atas dasar perintah beliau itu mereka berangkat ke Madinah di larut malam sunyi, ada yang secara perorangan dan ada pula yang berangkat bersama keluarga atau beberapa orang teman. Keberangkatan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah bukanlah soal yang ringan dan mudah, karena kaum musyrikin Quraisy dengan berbagai cara tetap berusaha menghalangi dan mencegah. Mereka menghadapkan kaum Muhajirin kepada berbagai macam cobaan berat, tetapi hal itu tidak menggoyahkan niat mereka yang telah bertekad bulat hendak berhijrah ke Madinah. Tidak seorang pun dari mereka yang lebih suka tinggal di Makkah, semuanya tetap hendak berhijrah ke Madinah betapa pun besar risiko yang akan dihadapinya. Di antara mereka itu ada yang terpaksa berangkat seorang diri meninggalkan anak-isteri di Makkah, seperti yang dilakukan oleh Abu Salamah. Ada pula yang terpaksa berangkat meninggalkan mata pencaharian dan semua harta bendanya, seperti yang dilakukan oleh Shuhaib.

Kesukaran dan penderitaan yang mereka alami selama dalam perjalanan hijrah ke Madinah dapat kita bayangkan dari peristiwa menyedihkan yang dialami keluarga Abu Salamah. Mengenai peristiwa itu Ummu Salamah menceritakan pengalamannya sebagai berikut :

Setelah Abu Salamah (suami Ummu Salamah) memutuskan kami sekeluarga harus berangkat hijrah ke Madinah, ia menyiapkan seekor unta yang akan mengangkutku dalam perjalanan. Aku dinaikkan ke atas punggung unta bersama anakku, Salamah, yang duduk di atas pang-

kuanku. Setelah semuanya siap suamiku mulai berjalan menuntun unta yang kutunggangi. Belum seberapa jauh kami berjalan, beberapa orang dari Bani Al-Mughirah melihat suamiku. Mereka bergerak mendekatinya, kemudian dengan gaya menantang mereka mengggertak : "Hai Abu Salamah, mengenai dirimu kami tidak berhak campurtangan, tetapi mengenai isterimu kami tidak akan membiarkannnya kaubawa pergi meninggalkan kampung halaman[1])!" Belum lagi suamiku sempat menjawab, mereka sudah merebut tali kekang unta dari tangannya, kemudian mereka membawaku ke tempat permukiman mereka.

Orang-orang Bani 'Abdul-Asad (kabilah suamiku) naik darah ketika mendengar kejadian itu. Mereka mendatangi orang-orang Bani Al-Mughirah yang menahanku, lalu berkata : "Kalian telah merampas wanita itu dari suaminya dan menahannya. Sekarang kami datang untuk mengambil anaknya. Kami tidak akan membiarkan anak kerabat kami kalian tahan bersama ibunya!" Terjadilah percekcokan dan tarik-menarik memperebutkan anakku, Salamah. Pada akhirnya orang-orang Bani 'Abdul-Asad berhasil merebut anakku dari tangan orang-orang Bani Al-Mughriah. Anakku mereka bawa pergi dan aku tetap berada dalam tahanan Bani Al-Mughirah.

Suamiku tetap melanjutkan perjalanan ke Madinah. Dengan demikian keluarga kami menjadi terpisah-pisah. Suamiku terus berangkat ke Madinah, aku tetap dalam tahanan Bani Al-Mughirah dan anakku dibawa pergi oleh orang-orang Bani 'Abdul-Asad. Tiap pagi aku keluar dari rumah, duduk di pinggir sahara sambil menangis. Demikianlah keadaanku sehari-hari selama kurang lebih satu tahun.

Pada suatu hari di saat aku sedang dalam keadaan seperti itu lewatlah di depanku seorang lelaki, saudara misanku dari Bani Al-Mughirah. Tampaknya ia merasa kasihan memikirkan kemalangan nasibku. Ia segera mendatangani orang-orang Bani A-Mughirah yang menahanku, kemudian berkata : "Kenapa kalian tidak mau melepaskan perempuan yang malang itu? Ia kalian pisahkan dari anaknya dan dari suaminya. Pantaskah kalian berbuat seperti itu?"

---

1) Mereka berkata demikian itu karena Ummu Salamah adalah seorang wanita dari Bani Al-Mughirah.

Karena yang berkata seperti itu orang dari Bani Al-Mughirah sendiri, mereka menoleh kepadaku sambil berkata "Kalau engkau mau, pergilah menyusul suamimu!" Mereka melepaskan diriku dan pada hari itu juga orang-orang dari Bani 'Abdul-Asad mengembalikan anakku. Aku lalu berangkat menunggang unta bersama anakku yang kududukkan di atas pangkuanku. Kutinggalkan permukiman Bani Al-Mughirah dengan tujuan menyusul suamiku di Madinah. Tak seorang pun yang menemani diriku selain anakku yang masih kecil. Di tempat bernama "Tan'im" aku bertemu dengan 'Utsman bin Abi Thalhah dari Bani 'Abdud-Dar. Ia bertanya ke mana aku hendak pergi. Kujawab, aku hendak menyusul suamiku di Madinah. Ia bertanya lagi, apakah tidak ada orang yang mengantarku dalam perjalanan sejauh itu. Kukatakan kepadanya, hanya Allah dan anakku saja yang menyertaiku. Ia kemudian memberitahu, bahwa di Madinah aku tidak akan mendapat tempat tinggal. Ia berkata demikian sambil memegang tali kekang untaku, kemudian berjalan cepat-cepat menuntunnya, membawaku meneruskan perjalanan. Demi Allah, aku belum pernah mempunyai sahabat yang lebih sopan daripada dia. Bila tiba di seubah tempat persinggahan hendak beristirahat ia berhenti, dan setelah untaku berlutut ia mundur, lalu berdiri beberapa jengkal di belakangku. Bila ia melihat aku turun dari unta ia berdiri di belakang unta sambil membantuku turun. Setelah itu ia menambat untaku pada sebatang pohon, lalu ia sendiri mencari pohon lainnya untuk berteduh dan berbaring di bawahnya. Apabila letihnya sudah hilang ia menghampiri untaku lalu didekatkan kepadaku. Pada saat untaku berlutut dan aku hendak naik ke atas punggungnya, ia mundur dan berdiri di belakangku seraya mempersilakan aku naik. Ia tidak melangkah berjalan menuntun untaku sebelum melihatku duduk dengan baik di atas unta. Demikianlah yang dilakukannya berulang-ulang selama dalam perjalanan hingga tiba di dekat Quba. Beberapa saat ia mengarahkan pandangan matanya kepedusunan kabilah Bani 'Amr bin 'Auf di Quba, kemudian sekonyong-konyong berkata : "Suami anda berada di pedusunan itu, silakan anda masuk ke sana. Semoga Allah memberkati pertemuan anda!" Setelah itu ia berpamitan lalu pulang kembali ke Makkah . . .

Ummu Salamah mengakhiri ceritanya dengan mengatakan : "Aku belum pernah melihat kemalangan menimpa keluarga muslim seperti kemalangan yang menimpa keluargaku. Dan aku pun belum pernah

mempunyai sahabat yang lebih sopan dan lebih baik hatinya daripada 'Utsman bin Thalhah [1])".

Bentuk kesulitan lainnya yang dialami kaum Muhajirin di saat mereka berangkat meninggalkan Makkah menuju Madinah dapat dibayangkan pula dari peristiwa yang dialami oleh Shuhaib. Ketika ia berniat hendak pergi hijrah, kaum musyrikin Quraisy datang mengerumuninya untuk berusaha menghalangi dan mencegah keberangkatannya. Kepadanya mereka berkata dengan kasar : "Hai Shuhaib, engkau datang ke Makkah dalam keadaan melarat dan hina, kemudian di sini engkau menjadi kaya. Sekarang engkau hendak pergi membawa harta kekayaanmu meninggalkan kota ini. Demi Allah, itu tidak boleh terjadi!"

Shuhaib dapat memahami apa yang mereka maksud dengan kata-kata seperti itu. Karenanya ia menyahut : "Jika semua kekayaanku kuberikan kepada kalian apakah kalian mau membiarkan aku pergi?" Tanpa malu-malu mereka menjawab : "Ya tentu!". "Kalau begitu, baiklah, semua kekayaanku kuserahkan kepada kalian!", demikian kata Shuhaib. Setelah itu Shuhaib berangkat hijrah ke Madinah tanpa membawa harta kekayaan yang diperolehnya dengan susah payah selama tinggal di Makkah. Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar kejadian itu beliau berucap : "Shuhaib beruntung . . . Shuhaib beruntung!"

Berangkat pula para sahabat Nabi lainnya berhijrah ke Madinah. Di antaranya : 'Umar Ibnul-Khattahb, Thalhah bin 'Ubaidillah, Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib, Zaid bin Haritsah, 'Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin Al-'Awwam, Abu Hanifah, 'Utsman bin 'Affan-radhiyalahu 'anhum-dan lain-lain. Sejak itu berturut-turut kaum muslimin berangkat hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman. Selain beberapa orang muslim yang ditahan dan dianiaya oleh kaum musyrikin Quraisy, tak ada lagi sahabat Nabi yang tertinggal di Makkah kecuali 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Abu Bakar bin Abu Quhafah r.a. Dua orang sahabat-Nabi itu memang sengaja tetap tinggal sementara waktu di Makkah mendampingi Rasulullah s.a.w.

---

1) "Utsman bin Thalhah memeluk Islam setelah terjadinya Perjanjian Perdamaian Hudaibiyyah ("Shulhul-Hudaibiyyah"), kemudian ia turut berhijrah ke Madinah. Pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, Rasulullah s.a.w. menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya.

KAUM MUSYRIKIN QURAISY BERKOMPLOT HENDAK MEMBUNUH RASULULLAH S.A.W.

Setelah kaum musyrikin mengetahui makin banyak sahabat Nabi yang meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah membawa anak-isteri dan harta benda untuk bergabung dengan kaum Anshar (Aus dan Khazraj), mulailah mereka (kaum musyrikin Quraisy) sadar bahwa kota Madinah merupakan tempat pertahanan yang kokoh kuat bagi kaum muslimin. Kaum Anshar yang mereka kenal sebagai orang-orang pemberani dan pantang menyerah kepada musuh pun dapat mereka pastikan akan menjadi tulang punggung kekuatan Islam. Karena itu mereka sangat khawatir kalau-kalau Rasulullah s.a.w. akan pergi meninggalkan Makkah menyusul para sahabatnya dan bergabung dengan kaum Anshar. Jika itu terjadi maka kedudukan kaum muslimin akan bertambah kuat.

Terdorong oleh kekhawatiran tersebut mereka berkumpul di sebuah tempat pertemuan (Darun-Nadwah) untuk merundingkan langkah-langkah yang hendak diambil terhadap Rasulullah s.a.w. Berdasarkan riwayat berasal dari 'Abdullah bin 'Abbas, Ibnu Ishaq mengatakan, ketika mereka hendak memasuki tempat pertemuan, iblis yang menjelma sebagai seorang lelaki tua dan anggun, berpakaian kain kasar, menghadang mereka di pintu. Ketika mereka bertanya siapakah dia itu, ia menjawab : "Aku datang dari Najd. Aku mendengar kalian hendak mengadakan pertemuan untuk membicarakan soal Muhammad. Aku ingin mendengar apa yang hendak kalian katakan. Siapa tahu aku akan dapat menyumbangkan pendapat yang baik dan berguna". Dalam pertemuan tersebut hadir tokoh-tokoh musyrikin Quraisy dan beberapa orang yang dikenal mempunyai kelincahan berfikir dan cerdas.

Mereka bertukar fikir, masing-masing mengemukakan pendapat mengenai cara yang terbaik untuk merenggut nyawa Rasulullah s.a.w.

Tiap mendengar pendapat yang dikemukakan oleh peserta pertemuan itu, iblis selalu menolak dan tidak dapat menyetujuinya. Tibalah giliran Abu Jahl berbicara : "Aku mempunyai pendapat, tetapi aku tak tahu apakah kalian setuju atau tidak". Mereka bertanya : "Bagaimanakah pendapat anda?" Ia lalu menjelaskan : "Aku berpendapat, sebaiknya kita mengambil seorang pemuda yang kuat dan berani dari setiap kabilah, kemudian kepadanya kita berikan sebilah pedang yang tajam, lalu mereka serentak membantai Muhammad. Dengan demikian semua kabilah akan memikul tanggungjawab bersama menghadapi tindakan pembalasan. Kita tidak tahu tindakan pembalasan apa yang akan dilakukan oleh Bani 'Abdu Manaf, tetapi bagaimana pun juga mereka tidak mungkin dapat menghadapi kabilah yang banyak jumlahnya. Paling banter mereka hanya akan menuntut diyah, dan kita siap membayarnya!"

Pendapat Abu Jahl itu mendapat tanggapan baik dari iblis, lalu memujinya : "Sungguh cerdas dia! Itulah pendapat yang terbaik!"

Setelah kaum musyrikin mengambil keputusan sebagaimana yang diusulkan Abu Jahl, Allah swt menurunkan wahyu-Nya kepada Rasulullah s.a.w. memerintahkan beliau supaya malam itu tidak tidur di tempat pembaringannya sendiri. Keesokan harinya di saat sinar matahari sedang terik-teriknya Rasulullah s.a.w. datang ke rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Mengenai kedatangan beliau ke rumah sahabat-karibnya itu Ummul-Mu'minin 'Aisyah r.a. menceritakan sebagai berikut :

"Tidak sebagaimana biasanya, di saat sinar matahari sedang terik-teriknya Rasulullah s.a.w. datang ke rumah kami. Ketika ayahku melihat beliau datang ia berucap : "Pada saat-saat seperti sekarang ini beliau datang pasti membawa persoalan penting!" Rasulullah s.a.w. kemudian duduk bersama ayahku. Ketika itu di rumah tidak ada orang lain kecuali aku dan Asma, kakakku. Beliau memberitahu ayahku, bahwa Allah telah mengizinkan beliau berangkat hijrah. Ayahku bertanya : "Bolehkah aku menemani anda, ya Rasulullah?" Beliau menjawab : "Itulah yang kuharap!" Lebih jauh Ummul-Mu'minin berkata : "Aku belum pernah melihat orang menangis kegirangan seperti ayahku pada saat itu!"

Ibnu Ishaq mengatakan, tidak ada orang yang mengetahui rencana keberangkatan Rasulullah s.a.w. ke Madinah selain 'Ali bin Abi Thalib r.a., Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan beberapa orang anggota keluarganya. Mengenai 'Ali bin Abi Thalib r.a. ia memang diperintahkan Rasulullah s.a.w. berangkat belakangan dan tetap tinggal di Makkah beberapat hari hingga selesai mengembalikan barang-barang amanat yang dititipkan orang kepada Rasulullah s.a.w. Pada masa itu banyak orang di Makkah yang jika mengkhawatirkan keamanan harta bendanya, mereka lebih suka menitipkannya kepada beliau, mengingat kejujurannya yang sangat terkenal di kalangan masyarakatnya hingga beliau disebut "Al-Amin" ("Orang Terpercaya").

Pada malam menjelang keberangkatan Rasulullah s.a.w. ke Madinah, datang lagi malaikat Jibril a.s. membawa perintah agar beliau tidak tidur di tempat pembaringannya sendiri. Hendaknya menyuruh 'Ali bin Abi Thalib r.a. menggantikannya tidur di tempat pembaringan beliau dengan berselimutkan kain buatan Hadramaut berwarna hijau.

Dari peristiwa tersebut kita menyaksikan, belum pernah terjadi dalam sejarah ada seorang yang demikian berani mengorbankan jiwanya seperti 'Ali bin Abi Thalib r.a. Para pendekar atau para pahlawan perang berani dan tabah menghadapi serangan musuh di medan perang karena mereka itu memegang senjata di tangan. Jauh sekali bedanya dengan orang yang tanpa senjata apa pun juga berani menghadapi ancaman maut dengan tenang, taat menjalani perintah orang yang dicintainya. Dialah 'Ali bin Abi Thalib r.a., tanpa bimbang ragu ia berani berbaring di tempat tidur Rasulullah s.a.w. menghadapi bahaya yang akan merenggut nyawanya. Dengan tulus ikhlas ia melaksanakan perintah Rasulullah s.a.w. agar putra pamannya itu dapat lolos dari kepungan pedang yang hendak mengakhiri hidupnya. Keberanian dan kepahlawanan setinggi itu mungkin hanya pernah terjadi ketika Nabi Isma'il a.s. menyerahkan diri untuk disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim a.s., demi terlaksananya perintah Ilahi!

Pada malam menjelang hijrah Rasulullah s.a.w. melaksanakan petunjuk Ilahi yang dibawakan oleh malaikat Jibril a.s. Beliau mempersiapkan segala sesuatunya demikian rupa hingga tidak diketahui oleh pemuda-pemuda musyrikin Quraisy yang ditugasi mengepung tem-

pat kediaman beliau. Dari celah-celah dinding mereka mengintip tempat tidur beliau dan melihat di atasnya berbaring seorang lelaki. Mereka yakin bahwa yang berbaring dan berselimut itu pasti Rasulullah s.a.w., karenanya mereka merasa senang melihat beliau tidak akan dapat meloloskan diri.

Beberapa saat lewat tengah malam Rasulullah s.a.w. keluar, mengambil segenggam pasir lalu ditaburkan ke arah kepala para pemuda yang sedang mengepung kediaman beliau. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mengetahui beliau keluar dari rumah. Ketika itu beliau membaca firman Allah, Surah Yaa Siin ayat 9 :

"Dan di depan mereka Kami ciptakan sekatan dan di belakang mereka (pun) Kami ciptakan sekatan kemudian Kami tutup mata mereka hingga tak dapat melihat".

Setelah waktu yang ditentukan tiba, para pemuda yang mengintai sejak permulaan malam mulai menyergap masuk ke dalam rumah Rasulullah s.a.w. dengan pedang terhunus, di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid. 'Ali bin Abi Thalib bangun dari tempat tidur meronta hendak melawan, tetapi mereka mundur terperanjat karena orang yang di depan mereka ternyata bukan Rasulullah s.a.w. Mareka bertanya : "Di mana Muhammad?" 'Ali bin Abi Thalib r.a. menjawab : "Aku tidak tahu ke mana beliau pergi!"

Perjalanan Hijrah ke Madinah :

Menurut sumber-sumber riwayat yang dapat dipercaya kebenarannya, malam itu adalah tanggal 2 bulan Rabi'ul-awal, bertepatan dengan tanggal 20 Juli tahun 622 M, yakni 13 tahun sesudah bi'tsah (pengangkatan beliau oleh Allah swt sebagai Nabi dan Rasul). Di tengah malam gelap gulita Rasulullah s.a.w. meninggalkan rumah pergi menuju rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. hendak bersama-sama berangkat menuju ke goa Tsaur untuk bersembunyi beberapa waktu menghindari kejaran kaum musyrikin Quraisy.

Sebelum berangkat Abu Bakar r.a. telah menyiapkan dua ekor unta, yang terbaik di ataranya ia serahkan kepada Rasulullah s.a.w.

sebagai tunggangannya. Akan tetapi beliau menolak karena unta itu bukan miliknya sendiri. Abu Bakar r.a. menyahut : "Ya Rasulullah, unta itu kuberikan kepada anda, naikilah!" Beliau menjawab : "Tidak, aku harus membayar harganya lebih dulu sebesar harga yang engkau bayarkan ketika membelinya!" Akhirnya Rasulullah s.a.w. membayar harga unta yang hendak ditunggainginya itu kepada Abu Bakar r.a. Dua orang bersahabat itu kemudian naik lalu berangkat. Maula Abu Bakar r.a. yang bernama 'Amir bin Fuhairah diajak serta untuk membantu selama dalam perjalanan. Ia membonceng di belakang Abu Bakar r.a.

Ibnu Ishaq memberitakan apa yang disaksikan oleh Asma binti Abu Bakar setelah ayahnya berangkat hijrah menemani Rasulullah s.a.w., sebagai berikut : "Setelah Rasulullah s.a.w. berangkat bersama ayahku, sekelompok musyrikin Quraisy datang ke rumahku. Di antara mereka terdapat Abu Jahl bin Hisyam. Mereka menanyakan di mana ayahku. Kujawab : Aku tak tahu, demi Allah, aku tidak tahu kemana dia pergi. Abu Jahl marah lalu menampar pipiku demikian keras hingga subangku terlepas . . . . ."

Di tengah kegelapan malam Rasulullah s.a.w. bersama Abu Bakar r.a. berangkat menuju ke goa Tsaur. Setibanya di tempat itu Abu Bakar r.a. masuk lebih dulu ke dalam goa untuk memeriksa apakah di dalamnya terdapat binatang buas, ular, atau tidak. Setelah melihat di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang membahayakan ia mempersilakan Rasulullah s.a.w. masuk. Beliau bersama sahabatnya itu (Abu Bakar r.a.) tinggal di dalam goa selama tiga hari tiga malam. Sebelum berangkat Abu Bakar r.a. memerintahkan anaknya, 'Abdullah, memantau apa yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy dan menyampaikan beritanya kepada mereka berdua tiap malam di goa; dan Asma diminta supaya datang tiap sore mengantarkan makanan dan minuman. Sedangkan 'Amir bin Fuahirah diperintah menggembala kambing di siang hari dan membawanya ke goa di malam hari untuk diperah susunya. Esok harinya sebelum fajar menyingisng 'Abdullah dan Asma pulang ke Makkah diikuti dari belakang oleh 'Amir bin Fuahrah menggiring kambing untuk menghilangkan jejak dua orang anak Abu Bakar r.a. itu.

Tidak lama kemudian beberapa orang musyrikin Quraisy yang berusaha mengejar Rasulullah s.a.w. tiba di goa Tsaur. Mereka mencari-

cari dan meriksa lubang pintu goa, tetapi tidak menemukan tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan adanya seseorang masuk ke dalamnya. Pintu goa penuh dengan sarang laba-laba yang semuanya dalam keadaan utuh, tidak satu pun yang rusak karena sentuhan. Terdapat pula dua ekor burung sedang mengerami telur di dalam sarangnya. Mereka yakin, tak mungkin ada orang yang masuk ke dalam goa, karenanya mereka lalu pergi. Dari dalam goa yang gelap itu Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar r.a. mendengar suara gaduh kaum musyrikin Quraisy yang sedang mencari-cari jejak. Dengan cemas dan dengan suara lirih Abu Bakar r.a. berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, celakakah kita kalau mereka melihat ke bawah, mereka tentu akan mengetahui kita berada di dalam goa ini". Beliau berbisik menjawab : "Janganlah engkau cemas, Allah bersama kita!" Peristiwa itu diabadikan dalam firman Allah :

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (التوبة : ٤٠)

"Jika kalian tidak mau menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya ketika orang-orang kafir (musyrikin Quraisy) memaksanya keluar (dari Makkah), (yaitu) ketika ia berdua (bersama Abu Bakar) di dalam goa berkata kepada sahabatnya : Janganlah engkau cemas, Allah bersama kita". (S. Al-Ahzab : 40).

Setelah tiga hari bersembunyi di dalam goa Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar siap melanjutkan perjalanan ke Madinah. 'Abdullah bin Arqath, seorang yang dibayar sebagai penunjuk jalan, datang kembali ke goa membawa dua ekor unta yang hendak dikendarai Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar dalam perjalanan ke Madinah melalui jalan yang tidak biasa dilalui orang-orang Makkah. Asma binti Abu Bakar telah menyiapkan bekal makanan dan minuman bagi Rasulullah s.a.w. dan ayahnya, tetapi setibanya di goa ia lupa tidak membawa tali untuk menggantungkan tempat perbekalan itu pada punggung unta. Ia melepas kain pengikat pinggangnya kemudian disobek menjadi dua, yang

satu dijadikan tali pengikat dan yang satunya lagi dipakai kembali sebagai sabuk. Karena peristiwa itulah ia diberi nama panggilan "Dzatun-Nithaqain" yang berarti "Wanita Bersabuk Dua".

Setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. telah pergi meninggalkan Makkah mereka mengumumkan sayembara : Barangsiapa yang dapat menangkap dan mengembalikan Muhammad ke Makkah ia akan menerima hadiah berupa 100 ekor unta.

Keesokan harinya di saat kaum musyrikin Quraisy sedang berkumpul di sebuah tempat – di antaranya Suraqah bin Ju'syum – datanglah seorang memberitakan bahwa ia baru saja melihat dari kejauhan beberapa orang sahabatnya. Suraqah menjawab : "Ah, mereka itu keluarga si Fulan . . . ." Ia berkata demikian dengan maksud mengalihkan perhatian orang lain supaya tidak mengejar mereka. Ia sendiri yang hendak mengejar Rasulullah s.a.w. dengan harapan akan menerima hadiah 100 ekor unta. Beberapa saat lamanya ia tetap di tempat pertemuan, kemudian pergi mengambil kudanya berangkat mengejar Rasulullah s.a.w. yang sedang dalam perjalanan. Belum sampai mendekati beliau kudanya terantuk sebuah batu dan ia jatuh tersungkur. Ia bangun lalu naik lagi ke atas kuda mengejar Rasul Allah s.a.w. hingga sampai didekat beliau. Beliau tidak menoleh ke belakang dan tetap membaca ayat-ayat Al-Qur'an hingga suaranya didengar Suraqah, hanya Abubakar yang berulang-ulang menoleh ke belakang. Sekonyong-konyong dua kaki depan kuda Suraqah terjerumus ke dalam sebuah liang hingga sampai ke lutut. Suraqah terpelanting kemudian bangun hendak menolong kudanya. Ketika kuda itu menarik dua kakinya dari dalam liang, tiba-tiba dari liang itu debu menyembur ke atas laksana asap berkepul-kepul. Suraqah terkejut dan sangat ketakutan. Ia mengerti bahwa kenyataan itu menandakan dirinya tidak akan dapat menyentuh Rasul Allah s.a.w.. Sangking takutnya ia berteriak : "Hai . . . Tunggu. Aku Suraqah. Kalian tidak usah khawatir aku tidak akan berbuat jahat". Rasulullah a.a.w. dan rombongannya berhenti hingga Suraqah dapat mendekati beliau. Suraqah minta dimaafkan dan minta dimohonkan ampunan baginya kepada Allah. Setelah itu ia menawarkan bekal yang dibawanya kepada Rasul Allah s.a.w. dan Abu Bakar, tetapi keduaduanya menjawab : "Kami tidak membutuhkan bekal, kami hanya minta supaya engkau tidak memberitakan kejadian ini kepada orang

lain". Suraqah menyanggupi apa yang diminta Rasul Allah s.a.w. Sebelum kembali ke Makkah Suraqah minta kepada Rasul Allah s.a.w. supaya menulis surat kepadanya sebagai bukti bahwa ia telah bertemu dengan beliau. Atas perintah beliau Abu Bakar r.a. menulis surat yang diminta Suraqah itu pada kepingan tulang, lalu diberikan kepadanya. Suraqah segera pulang ke Makkah. Apa yang baru saja dialaminya ketika mengejar beliau tidak diberitahukan kepada siapa pun juga.

Rasulullah s.a.w. tiba di Madinah

Rasulullah s.a.w. beserta rombongan tiba di Quba dan disambut baik oleh penduduk setempat. Beliau singgah di rumah Kaltsum bin Hadm dan tinggal di sana selama beberapa hari, menunggu kedatangan 'Ali bin Abi Thalib r.a. dari Makkah seusai menunaikan tugas pengembalian barang-barang amanat yang dititpkan kepada Rasululiah s.a.w. oleh sejumlah orang sebelum beliau meninggalkan kota tersebut. Di Quba Rasulullah s.a.w. membangun sebuah masjid yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Majid Quba", masjid yang dinyatakan Allah swt di dalam firman-Nya :

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ .
(التوبة : ١٠٨)

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut bagimu (hai Muhammad) bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri . . . " dst (S. At-Taubah : 109)

Setelah beberapa hari tinggal di Quba Rasulullah s.a.w melanjutkan perjalanan ke Madinah dan tiba di kota tersebut pada tanggal 12 Rabi'ul-awaal. Demikian kata Al-Mas'udiy. Kedatangan beliau di Madinah disambut hangat oleh kaum Anshar, masing-masing berusaha memeang tali kekang unta beliau hendak membawanya singgah di rumahnya. Kepada mereka Rasulullah s.a.w. berkata : "Biarkan untaku ini, ia sudah mendapat perintah". Unta beliau masih terus berjalan

melalui lorong-lorong hinga sampai di seubah lapangan tempat penjemuran kurma milik dua orang anak yatim dari Bani An-Najjar, di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshariy. Saat itu beliau berkata : "Di sinilah aku hendak membangun masjid, insyaa Allah". Abu Ayyub keluar dari rumah menjemput lalu mengajak beliau singgah di rumahnya.

Kaum wanita Bani An-Najjar tidak ketinggalan menyambut meriah kedatangan Rasulullah s.a.w. Mereka mengelu-elukan beliau dengan mendendangkan sya'ir-sya'ir pujian. Kepada beberapa orang dari mereka beliau bertanya : "Apakah kalian mencintai diriku?" Mereka menjawab : "Benar, ya Rasulullah!" Menanggapi jawaban mereka beliau berkata lagi "Allah mengetahui bahwa hatiku mencintai kalian!"

BAB VI
KAUM YAHUDI DI MADINAH

Sebagaimana telah kami utarakan pada bagian terdahulu, banyak sekali orang-orang Yahudi di masa silam berhijrah ke negeri Hijaz, khususnya ke Yatsrib. Selama kurun waktu yang amat panjang mereka hidup di sana secara turun-temurun. Kendati watak dan lingkungan masyarakat mereka berlainan dengan watak dan lingkungan penduduk asli negeri itu (orang-orang Arab), namun di sana mereka dapat hidup dengan tenang dan aman.

Orang-orang Yahudi di Yatsrib (Madinah) pada umumnya terdiri dari suku Bani Qainuqa'. Banyak di antara mereka yang bekerja sebagai pengrajin membuat perhiasan dari emas dan perak, membuat senjata dan alat-alat serta perkakas perang lainnya. Kecuali itu banyak pula yang bekerja sebagai pedagang, dalam hal itu mereka mempunyai pasar-pasar dan tempat-tempat perniagaan besar.

Di daerah-daerah perbatasan sekitar Madinah bermukim orang-orang Yahudi dari suku Bani Nadhir dan Bani Quraidhah. Pada umumnya mereka bekerja sebagai pedagang dan pengelola tanah-tanah perkebunan kurma, anggur dan lain-lain.

Di dua daerah yang terletak di sebelah utara Madinah, yakni Khaibar dan Ummul-Qura, bermukim kelompok-kelompok masyarakat Yahudi dari suku-suku lain. Di antara mereka banyak yang mempunyai tanah-tanah pertanian dan perkebunan sangat luas. Demikian pula suku-suku Yahudi yang bermukim di Taima, Fadak dan daerah-daerah lainnya.

Kaum Yahudi, terutama para pendetanya, mengetahui dari kitab suci mereka (Taurat) bahwa pada akhir zaman akan datang seorang Nabi yang tinggal menetap di Madinah. Mengenai itu sejarah memberitakan kepada kita, bahwa seorang raja Arab di Yaman pada zaman dahulu, bernama Tubba' As'ad Abu Karb, marah teradap penduduk

Madinah karena mereka membunuh anaknya secara gelap. Ia berkemas-kemas hendak berangkat ke Madinah membawa sejumlah pasukan dengan maksud hendak menghancurkan kota itu dan menumpas habis penduduknya, sebagai tindakan pembalasan. Akan tetapi sebelum ia mulai bertindak datanglah dua orang pendeta Yahudi dari Bani Quraidhah menghadap. Dua orang pendeta tersebut berkata : "Janganlah anda berbuat seperti itu! Tindakan keras dan kejam terhadap penduduk Madinah akan mendatangkan bencana hebat menimpa diri anda sendiri sebagai hukuman!" Tubba' terperanjat mendengar peringatan demikian itu, lalu bertanya : "Kenapa?" Dua orang pendeta Yahudi itu menjawab : "Kota Madinah kelak akan menjadi tempat hijrah seorang Nabi yang akan datang pada akhir zaman, dan di kota itu jugalah ia akan bermukim dan bertempat tinggal".

Apakah pengetahuan yang ada pada para pendeta Yahudi mengenai kedatangan seorang Nabi bernama Muhammad mendorong mereka untuk mengimani dan mempercayai kenabian dan kerasulannya? Tidak! Sebab, jauh sebelum itu mereka sudah menyimpan rasa permusuhan, kebencian dan kedengkian. Setelah Nabi yang mereka ketahui itu datang, semangat kebencian, kedengkian dan permusuhan yang tersimpan dalam hati mereka tambah mendalam. Mengapa demikian? Alasan satu-satunya bagi mereka ialah : Karena Allah memilih Nabi dan Rasul-Nya dari bangsa Arab, bukan dari bangsa Yahudi!

Ketika Rasulullah s.a.w. tiba di Madinah dan disambut hangat oleh orang-orang Arab dari kabilah Aus dan Khazraj (kaum Anshar), kedengkian dan kebencian kaum Yahudi terhadap beliau semakin meningkat, lebih-lebih lagi setelah beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin yang demi keridhoan Allah rela meninggalkan kampung halaman dan harta kekayaan di Makkah, dengan kaum Anshar di Madinah yang dengan tulus ikhlas membantu, melindungi dan membela Rasulullah s.a.w. dengan jiwa, raga dan harta benda.

Sekalipun demikian Rasulullah s.a.w. tidak mengambil sikap permusuhan terhadap mereka. Beliau menetapkan adanya perjanjian di antara semua penduduk Madinah untuk menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan, tidak terkecuali kaum Yahudi. Dalam perjanjian itu kaum Yahudi beroleh jaminan perlakuan yang baik, dijamin kese-

lamatan jiwa dan harta benda mereka serta beroleh kebebasan menjalankan agamanya. Kepada mereka Rasulullah s.a.w. memberi perlakuan yang sama, tanpa membeda-bedakan kabilah Yahudi dan kabilah Arab, bahkan semuanya diberi hak dan kewajiban yang sama pula. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan : "Orang Yahudi yang turut dalam perjanjian dengan kami berhak memperoleh pertolongan dan perlindungan, tidak akan diperlakukan secara dzalim. Agama Yahudi bagi orang-orang Yahudi dan agama Islam bagi kaum msulimin. Jika ada di antara mereka yang berbuat dzalim, itu hanya akan mencelakakan dirinya sendiri dan keluarganya".

Bagaimanakah pendapat anda mengenani isi perjanjian seperti itu? Bukankah Rasulullah s.a.w. memberitakan kepada mereka hak-hak yang sama dengan hak-hak yang diberikan kepada kaum muslimin? Adakah toleransi atau tenggang-rasa yang lebih besar dari itu? Anda tidak akan dapat menemukan budi-baik setinggi itu, bila anda mengetahui betapa besar bantuan yang diberikan orang-orang Yahudi kepada kaum musyrikin Quraisy dalam kegiatan menentang, mengganggu dan memusuhi Rasulullah s.a.w. sebelum beliau hijrah ke Madinah!

Apakah setelah itu kaum Yahudi mau menghargai dan menghormati perjanjian serta mau memelihara hak dan kewajiban dalam hubungan tetangga baik atau dalam hidup berdampingan secara damai? Kebencian dan kedengkian telah berakar dalam jiwa hingga menjadi watak dan perangai mereka.

Sejarah menjadi saksi bahwa pendeta-pendeta Yahudi tidak hentihentinya melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah s.a.w. atas dorongan perasaan dengki dan irihati. Mereka terus-menerus memerangi beliau kadang-kadang secara terang-terangan dan ada kalanya juga mereka lakukan secara terselubung. Beberapa gelintir orang Arab dari kabilah Aus dan Khazraj yang masih bertahan pada kejahiliyahannya bersekongkol dengan mereka, yaitu orang-orang munafik yang menampakkan diri sebagai orang beriman, tetapi hatinya penuh dengan kekufuran. Kaum munafik ini berada di bawah pimpinan 'Abdullah bin Ubaiy bin Salul.

Dalam melancarkan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin, mereka (orang-orang Yahudi) datang kepada Rasulullah s.a.w.

mengajukan berbagai macam pertanyaan dengan itikad buruk dan niat jahat. Mereka menanyakan soal-soal yang sulit atau yang dapat membingungkan orang lain, dengan maksud hendak mengaburkan kebenaran dengan hal-hal yang batil. Mereka mendorong-dorong kaum munafik supaya menimbulkan kesukaran-kesukaran bagi Rasullah s.a.w. dengan harapan akan dapat menggoyahkan kenabian dan kerasulannya.

Di antara kaum Yahudi Madinah tidak ada yang memeluk Islam selain dua orang, yaitu Hushain dari Bani Qainuqa', yang kemudian oleh Rasulullah s.a.w. diberi nama baru " 'Abdullah bin Salam". Yang lainnya lagi ialah Mukhairiq dari Bani Tsa'labah, ia termasuk orang Yahudi yang terbaik dan terkemuka di kalangan kaumnya. Apakah dua orang Yahudi yang memeluk Islam itu luput dari kecaman dan cercaaan kaumnya?

'Abdullah bin Salam (Hushain) menceritakan sendiri bagaimana penghinaan dan cercaan yang dilancarkan oleh kaumnya terhadap dirinya. Ia mengatakan :

Ketika bibiku mendengar aku bertakbir menyambut gembira kedatangan Rasulullah s.a.w. di Madinah ia berkata : Celaka benar engkau hai Hushain! Seumpama engkau mendengar kedatangan Musa putra Imran tentu engkau tidak akan segembira itu!"

Lebih jauh Hushain berkata : "Keislamanku kurahasiakan dari orang-orang Yahudi, kemudian aku datang kepada Rasulullah s.a.w. lalu kutakatakan kepada beliau : 'Ya Rasulullah, kaum Yahudi memang orang-orang yang biasa berdusta. Untuk mengetahui bagaimana perlakuan mereka terhadap diriku selama aku berada di tengah mereka sebelum Islam, sembunyikanlah diriku di rumah salah satu keluarga anda, kemudian tanyakanlah kepada mereka mengenai soal diriku' . Rasulullah s.a.w. menyembunyikan diriku di rumah keluarganya, dan beberapa lama kemudian datanglah sejumlah orang Yahudi kepada beliau mencari-cari di mana aku berada. Kepada mereka beliau bertanya bagaimana keadaanku menurut pandangan mereka. Mereka menjawab : "Hushain pemimpin kami dan orang yang berilmu di kalangan kami!"

Mendengar jawaban mereka seperti itu aku segera keluar menemui mereka dan kepada mereka kukatakan : Hai saudara-saudara, hendaklah kalian takut dan patuh kepada Allah, terimalah agama

yang dibawakan Muhammad kepada kalian. Kalian sendiri telah mengetahui, beliau adalah utusan Allah sebagaimana termaktub dalam kitab suci kalian, Taurat, baik namanya maupun sifat-sifatnya. Aku bersaksi bahwa beliau adalah Rasul (utusan) Allah, aku mempercayinya dan aku beriman kepadanya!

Mereka menyerang diriku sambil berkata : "Engkau bohong! Itu tidak benar!"

Seketika itu juga kukatakan kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, tidakkah apa yang kukatakan kepada anda itu benar? Sungguh, mereka itu memang orang-orang yang pandai menipu dan berdusta!"

Demikian kata Hushain dalam menuturkan pengalamannya sendiri.

Nasib yang dialami Mukhairiq tidak lebih baik daripada yang dialami Hushain. Ia pun menjadi sasaran kebencian kaumnya, tetapi mereka tidak dapat berbuat aniaya tehadap dirinya karena ia seorang hartawan dan mempunyai kedudukan terpandang. Mukahiriq turut serta dalam perang Uhud bersama Rasulullah s.a.w. Sebelum itu ia telah mengajak kaumnya supaya mengikuti jejaknya dalam membela Rasulullah s.a.w. Ia berkata : "Hai saudara-saudara, kalian wajib membela Muhammad!" Akan tetapi mereka tidak menghiraukan ajakan itu dengan alasan dibuat-buat : "Tidak! Hari ini hari Sabtu!" Sambil menjawab : "Hari Sabtu tidak berlaku lagi bagi kalian", Mukhairiq mengambil pedangnya lalu terjun dalam peperangan bersama kaum muslimin. Sebelum mulai bertempur ia berpesan: "Kalau aku tewas dalam peperangan, semua harta milikku kuserahkan kepada Rasulullah s.a.w. untuk dipergunakan apa saja yang dipandangnya baik". Dalam peperangan itu (Uhud) Mukhairiq gugur sebagai pahlawan syahid, kemudian semua harta peninggalannya, seperti kebun, tanah ladang dan lain sebagainya di manfaatkan oleh Rasulullah s.a.w. guna kepentingan Islam dan kaum muslimin.

Dua orang Yahudi yang memeluk Islam tersebut (Hushain dan Muhairiq) adalah contoh terbaik bagi orang-orang Yahudi lainnya, yang atas karunia Allah terbuka hatinya dan mau menerima kebenaran agama Islam. Dua orang muslim Yahudi itu tidak goyah menghadapi kebencian orang-orang lain sebangsanya.

'Abdullah bin Ubaiy bin Salul – gembong kaum munafik – setelah mengetahui beberapa orang dari kaumnya memeluk Islam, ia sendiri buru-buru memeluk Islam sebagai kedok. Kemunafikan sikapnya banyak menimbulkan kesukaran bagi Islam dan kaum muslimin hingga nyaris dibunuh. Anak lelakinya yang bernama sama dengan nama ayahnya, 'Abdullah, benar-benar telah memeluk Islam dan membuktikan kejujuran serta kesetiaannya kepada Islam dan kaum muslimin. Ia pernah berkata kepada Rasulullah s.a.w., jika sekiranya beliau hendak memerintahkan pembunuhan terhadap ayahnya, sebaiknya dialah yang diperintah melakukannya agar keluarga dan kaum kerabat ayahnya tidak dapat menuntut balas selain kepadanya sendiri. Akan tetapi Rasulullah s.a.w. tidak menyetujui pembunuhan yang hendak dilakukan oleh kaum muslimin terhadap 'Abdullah bin Ubaiy bin Salul kendati pun ia berkomplot dengan kaum Yahudi dan kaum musyrikin dalam kegiatan membendung agama Islam.

'Abdullah bin Ubaiy bin Salul memimpin sekelompok kaum munafik dari kalangan Aus dan Khazraj, yaitu mereka yang hanya berpura-pura memeluk Islam seperti dirinya. Di antara kaum munafik dari kabilah Aus yang paling terkenal ialah : Jilas bin Suwaid dan suadaranya yang bernama Al-Harits. Ketiganya ialah Nabtal bin Al-Harits, seorang munafik yang namanya pernah disebut oleh Rasulullah s.a.w. dalam pembicaraan beliau dengan para sahabatnya. Beliau berkata : "Siapa yang ingin melihat setan lihatlah Nabtal bin Al-Harits". Sebelum Nabtal terbuka kedoknya ia sering datang menghadiri pertemuan antara Raslullah s.a.w. dan para sahabatnya. Kemudian setelah mendengarkan apa yang beliau bicarakan dalam pertemuan itu ia menyampaikan semua yang didengarnya kepada orang-orang Yahudi dan gerombolannya.

Kaum munafik di Madinah pada masa itu pada hakikatnya adalah antek-antek kaum Yahudi. Namun, dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya serta berkat kebulatan iman kaum muslimin, maksud jahat komplotan kaum munafik itu tidak berhasil merusak persatuan kaum muslimin.

Kejahatan kaum Yahudi terhadap Rasulullah s.a.w. tidak terbatas pada kegiatan para pendetanya yang menghasut dan mendorong kaum

munafik menyebarkan kebencian dan semangat permusuhan terhadap beliau saja. Mereka menempuh berbagai cara untuk mencapai maksud jahatnya. Beberapa orang dari mereka berpura-pura memeluk Islam, seperti yang dilakukan oleh Zaid bin Laits dari Bani Qainuqa'. Ketika unta Rasulullah s.a.w. tersesat dan beliau belum mengetahui di mana unta itu berada, orang Yahudi itu berkata kepada setiap muslim yang dijumpainya : "Muhammad mengaku dirinya selalu menerima berita dari langit, tetapi ternyata ia tidak tahu di mana untanya berada !" Ketika mendengar apa yang dihembus-hembuskan orang Yahudi itu Rasulullah s.a.w. berkata kepada para sahabatnya : "Sungguhlah bahwa aku tidak mengetahui kecuali yang telah diberitahukan Allah kepadaku. Allah telah memberi petunjuk kepadaku di mana unta itu sekarang berada. Ia sekarang berada di lembah yang sempit itu. Ia tidak dapat kembali karena tali kekangnya tersangkut pada sebatang pohon". Beberapa orang muslimin lalu pergi ke tempat yang beliau tunjuk, kemudian terbukti mereka menemukan unta tersebut di tempat itu, tepat sebagaimana yang beliau katakan.

Orang Yahudi bernama Zaid bin As-Shalth pun berpura-pura memeluk Islam seperti yang dilakukan beberapa orang pendeta Yahudi seperti Salsalah bin Barham dan Kinan bin Shuriya.

Orang-orang munafik dari kalangan Yahudi itu sesungguhnya pada diri mereka terhimpun dua keburukan, yaitu perangai keyahudian dan kemunafikan. Dengan selubung Islam mereka turut menghadiri pertemuan-pertemuan kaum muslimin di dalam masjid, mendengarkan percakapan kaum muslimin kemudian secara diam-diam mereka memperolok-olok dan mengejek-ejek agama Islam. Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. melihat mereka berada di dalam masjid bercakap-cakap dengan suara lirih berbisik-bisik di antara mereka sendiri. Ketika beliau melihat tanda-tanda mencurigakan (kekufuran) pada air muka masing-masing, dengan keras beliau mengusir mereka keluar meninggalkan masjid.

Ketika di Madinah Rasulullah s.a.w. mulai melaksanakan perubahan kiblat dari arah Syam (Baitul-Maqdis) ke arah Ka'bah di Makkah, tiga orang Yahudi datang menemui beliau, masing-masing bernama Rifa'ah bin Qais, Qardam bin 'Amr dan Ka'ab bin Asyraf. Kepada

beliau mereka berkata : "Hai Muhammad, mengapa anda mengubah kiblat yang sudah berlaku selama ini, padahal anda mengaku tetap berpegang pada tradisi Ibrahim dan agamanya?! Kembali sajalah ke kiblat semula kami pasti akan mengikuti anda!" Dengan berkata demikian mereka tidak mempunyai tujuan lain kecuali hendak berusaha mengacaukan ketentuan yang telah ditetapkan syari'at Islam. Kemudian Allah swt menurunkan wahyu-Nya sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 142 :

"Orang-orang dungu hendak bertanya : Apa sebenarnya yang memalingkan (mengubah) mereka (kaum mulsimin) dari kiblat mereka semula? Jawablah (hai Muhammad) : Timur dan barat adalah milik Allah. Allah memberi petunjuk ke jalan lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya".

Apakah orang-orang Yahudi berhasil menggoyahkan fikiran kaum muslimin mengenai perubahan kiblat itu? Tidak, usaha mereka sia-sia belaka! Setelah usaha mengacaukan fikiran kaum muslimin mengenai perubahan kiblat itu gagal, kaum Yahudi menempuh jalan lain dalam melancarkan permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin. Segerombolan Yahudi bersepakat untuk berpura-pura memeluk Islam di siang hari dan kembali menentang Islam di malam harinya. Komplotan Yahudi itu diprakarsai oleh 'Abdullah bin Shaff, 'Ura bin Zaid ban Al-Harits bin 'Auf; tetapi Maksud jahat mereka cepat terbongkar dengan turunnya firman Allah :

وَقَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اٰمِنُوْا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ عَلَى
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوْٓا اٰخِرَهٗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ .
(اٰل عمران : ٧٢)

"Sekelompok orang ahlul-kitab (Yahudi) berkata (yang satu kepada yang lain) : Pura-puralah kalian beriman (mempercayai) apa yang telah diturunkan kepada orang-orang yang telah beriman (para sahabat Nabi) di permulaan siang dan ingkarilah kembali di akhirnya (malam hari), agar mereka (kaum muslimin) kembali lagi kepada kekufuran semula" (S. Ali 'Imran : 72).

Kecuali itu mereka juga giat berusaha mengadu-domba orang-orang Aus dan orang-orang Khazraj (kaum Anshar) dengan harapan akan dapat mengembalikan mereka kepada fanatisme kejahiliyahan yang telah ditinggalkan. Usaha jahat tersebut direncanakan oleh seorang Yahudi tua bangka yang sangat membenci kaum muslimin, bernama Sya's bin Qais. Pada suatu hari ia berjalan melewati sejumlah orang Aus dan Khazraj yang sedang asyik berbincang-bincang di sebuah tempat. Orang Yahudi itu merasa jengkel melihat kerukunan kaum muslimin dan keserasian mereka dalam pergaulan di bawah naungan Islam, padahal di masa jahiliyah mereka itu saling bermusuhan dan berbaku hantam. Ia lalu pergi mencari seorang pemuda Yahudi, kepadanya ia berkata : "Pergilah ke sana dan duduklah bersama mereka. Sebutlah di depan mereka peristiwa perang Bu'ats dan peperangan-peperangan lain sebelumnya. Dendangkanlah beberapa bait sya'ir mengenai peperangan itu, yang dahulu sering mereka dendangkan dengan bangga!"

Pemuda Yahudi itu melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, dan ternyata ia berhasil membangkitkan kembali rasa permusuhan antara Aus dan Khazraj yang telah dipadamkan oleh agama Islam. Mendengar sya'ir-sya'ir kebanggaan tradisi lama dikumandangkan, terjadilah keributan antara orang-orang Aus dan Khazraj, satu sama lain saling mengungkit, saling menuduh dan bertengkar membanggakan fihaknya sendiri. Pada akhirnya dua orang dari Aus dan Khazraj bangkit dari tempat duduknya saling menantang : "Kalau kalian mau bolehlah kita ulang kembali peristiwa masa lalu!" Mendengar tantangan itu fihak yang lain menjawab : "Baiklah, kami akan menghadapi kalian nanti di tengah hari . . . Senjata lawan senjata!"

Suasana kemelut yang nyaris mengobarkan peperangan antara sesama kaum muslimin itu cepat didengar oleh Rasulullah s.a.w. Beliau segera pergi ke tempat mereka bersama beberapa orang sahabat Nabi dari kaum Muhajirin. Kepada mereka beliau mengingatkan : "Hai kaum muslimin, apakah kalian hendak kembali kepada kebiasaan jahiliyah setelah Allah melimpahkan hidayat kepada kalian dan aku masih berada di tengah kalian? Setelah dengan Islam Allah memuliakan martabat kalian serta menjauhkan kalian dari kebiasaan buruk jahiliyah dan setelah dengan Islam pula Allah mempersatukan hati kalian; apakah sekarang kalian hendak menghidupkan kembali adat kebiasaan buruk

jahiliyah?"

Peringatan Rasulullah s.a.w. tersebut amat berkesan di dalam hati orang-orang Aus dan Khazraj. Mereka sadar akan nafsu setan yang mencekam perasaan mereka hingga nyaris terjerumus ke dalam perangkap musuh. Akhirnya mereka berangkul-rangkulan sambil menangis. Gagallah rencana jahat kaum Yahudi dan sejak itu kaum muslimin makin meningkatkan kewaspadaan menghadapi komplotan mereka. Setelah berulang-ulang mengalami kegagalan mulailah kaum Yahudi melancarkan permusuhan terang-terangan. Mereka mengira kaum muslimin akan terpaksa bersikap damai menghadapi serangan mereka mengingat kedudukannya yang masih lemah.

TAHUN-TAHUN PERTAMA DI MADINAH

Abu Ayyub Al-Anshariy, yang nama aslinya Khalid bin Zaid An-Najjariy Al-Khazrajiy (dari puak Bani Najjar, kabilah Khazraj) bukanlah orang kaya. Namun terdorong oleh kecintaannya kepada Rasulullah s.a.w. ia bersama keluarganya merasa gembira, bahkan amat bersyukur atas kesediaan Rasulullah s.a.w. tinggal sementara di rumahnya. Kesediaan beliau itu dirasa sebagai kemuliaan besar yang dilimpahkan Allah swt kepadanya. Ia menjamu beliau dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Sekalipun Abu Ayyub berulang-ulang menghendaki Rasulullah s.a.w. menempati ruangan bagian atas rumahnya, tetapi beliau memilih tinggal di ruangan bagian bawah, sehingga Abu Ayyub sendiri merasa canggung karena ia berpendapat tidak layak menempati ruangan atas, sedangkan Rasulullah s.a.w. berada di ruangan bawah. Demikian tinggi penghormatan yang diberikan Abu Ayyub dan keluarganya kepada beliau. Dengan tulus ikhlas mereka memberikan pelayanan yang diperlukan beliau. Abu Ayyub dalam menuturkan keadaan hari-hari pertama Rasulullah s.a.w. di rumahnya, antara lain mengatakan : "Keluarga kami menghidangkan santap malam bagi Rasulullah s.a.w. Setelah beliau makan, sisa makanan yang masih tinggal kami makan dengan harapan beroleh keberkahan. Ketika itu beliau menempati bagian bawah rumahku sedang aku sekeluarga menempati bagian atas. Pada suatu hari sebuah wadah penuh air di ruanganku jatuh dan airnya tumpah. Aku dan isteriku khawatir kalau-kalau air yang tumpah itu menetes ke ruangan bawah dan mengganggu Rasulullah s.a.w. Selimut satu-satunya yang kumiliki segera kuambil dan kupergunakan untuk mengeringkan air yang tumpah itu". Demikianlah riwayat berasal dari Abu Ayyub sendiri yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq.

Pembangunan Masjid Nabawiy Dan Kediaman Rasulullah s.a.w.

Beberapa hari kemudian Rasulullah s.a.w. memanggil dua orang

anak yatim pemilik lapangan tempat penjemuran kurma untuk membicarakan pembelian lapangan tersebut. Di atas tanah itu beliau hendak membangun sebuah masjid. Setelah beliau memberitahukan maksudnya, dua orang anak yatim itu menjawab : "Tanah itu kami hibahkan kepada anda, ya Rasulullah!" Beliau menolak pemberian hibah, kemudian setelah diadakan pembicaraan seperlunya beliau memutuskan akan membayar harga tanah tersebut.

Dalam pembangunan masjid itu Rasulullah s.a.w. turut bekerja mengangkut batu, kemudian diikuti oleh kaum muslimin secara beramai-ramai. Sambil bekerja keras beliau bersenandung :

"Ya Allah, imbalan terbaik adalah imbalan di akhirat, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar dan Muhajirin".

Kaum muslimin dengan perasaan gembira dan bahagia bekerja secara gotong-royong membangun masjid bersama Rasulullah s.a.w. Mereka tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah sambil sahut-menyahut menirukan untaian kalimat yang disenandungkan beliau. Tiap hari beliau bekerja memeras keringat bersama kaum Muhajirin dan Anshar.

Masjid yang dibangun Rasulullah s.a.w. bersama kaum muslimin itu sangat sederhana, berbentuk segi empat dan temboknya terbuat dari adukan tanah liat campur pasir. Separoh dari bagian atasnya ditutup dengan atap terbuat dari pelepah daun kurma, sedangkan separoh sisanya dibiarkan terbuka. Sekitar masjid dibangun beberapa buah bilik tempat kediaman Rasulullah s.a.w., dan pada salah satu sisi masjid dibangun tempat khusus untuk menampung fakir miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal. Pada malam hari tidak dipasang lampu dalam masjid. Hanya pada waktu-waktu shalat 'Isya saja orang membakar jerami, sekedar untuk menerangi masjid dengan cahaya apinya.

Menurut Ibnu Katsir, tujuh bulan lamanya beliau tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshariy, kemudian setelah membangun masjid dan tempat tinggal selesai beliau pindah bersama keluarga ke tempat kediaman yang beliau bangun sendiri. Selama itu kaum muslimin dari Makkah susul-menyusul berdatangan di Madinah hingga tidak ada yang keting-

galan di Makkah selain mereka yang berada di dalam tahanan kaum musyrikin Quraisy. Sedangkan di Madinah sudah tak ada lagi keluarga kaum Anshar yang tidak memeluk Islam.

Soal pertama yang difikirkan Rasulullah s.a.w. sejak hijrah ialah upaya mewujudkan ketenteraman dan keamanan bagi semua pemeluk agama Islam, dan menjamin kebebasan berakidah bagi mereka sebagaimana kebebasan yang dinikmati oleh para penganut agama lain. Setiap orang di Madinah, baik ia muslim, Yahudi atau pun Nasrani harus menikmati persamaan dalam hal kemerdekaan beragama, karena kemerdekaan sajalah yang akan menjamin tegaknya kebenaran.

Untuk memperkokoh persatuan dan kerukunan kaum muslimin, langkah pertama yang beliau tempuh ialah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar atas dasar kasihsayang dan cinta-mencintai. Kaum Anshar berlomba-lomba membantu kaum Muhajirin dengan menyediakan tempat tinggal, perkakas rumah, uang, tanah garapan dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Bahkan mereka lebih mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin daripada kepentingan mereka sendiri dan keluarganya. Tidak jarang terjadi peristiwa yang mengharukan. Beberapa orang Anshar dengan tulus ikhlas berkata kepada kaum Muhajirin : "Ambillah separoh dari hartaku. Aku mempunyai dua orang isteri, lihatlah mana di antara mereka berdua itu yang engkau sukai. Ia akan kucerai dan nikahilah dia!" Tawaran seperti itu dijawab oleh kaum Muhajirin : "Semoga Allah tetap memberkahi hidupmu bersama keluargamu dan harta milikmu. Kami hanya mengharap pertolonganmu menunjukkan pasar, tempat aku dapat mencari nafkah dengan berjual-beli".

Dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar itu Rasulullah s.a.w. meletakkan batu fondasi yang kokoh kuat bagi peradaban Islam. Batu fondasi itu ialah persaudaraan atas dasar prinsip kemanusiaan, persaudaraan yang membuat seorang muslim belum dapat dipadang beriman sempurna selagi ia belum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Rasulullah s.a.w. dalam upayanya menegakkan persaudaraan itu tidak terbatas hanya dengan ucapan dan kata-kata, tetapi dengan amal perbuatan nyata beliau memberi contoh sebaik-baiknya. Beliau tidak mau menampilkan diri sebagai

penguasa atau sebagai pemimpin. Kepada kaum muslimin beliau menekankan : "Janganlah kalian mengagung-agungkan diriku seperti kaum Nasrani mengagung-agungkan putera Maryam. Aku ini bukan lain adalah hamba Allah dan Rasul-Nya". Beliau bergurau dengan para sahabatnya, berbincang-bincang dan bergaul dengan mereka; menghadiri undangan mereka, tidak membeda-bedakan apakah yang mengundang itu seorang budak, bukan budak, fakir atau pun miskin; beliau menjenguk tiap sahabatnya yang sedang sakit, kendati rumahnya jauh; bila bertemu dengan orang lain beliaulah yang mengucapkan salam dan mengajaknya bersalaman lebih dulu. Beliau seorang peramah dan banyak senyum. Beliau mencuci dan menambal sendiri pakaiannya yang kotor dan koyak; memerah susu sendiri; makan bersama pembantunya; berupaya menolong orang lemah, sengsara dan miskin; sangat rendah hati dan setia kepada janji.

Setelah Rasulullah s.a.w. berhasil baik dan puas menyaksikan persaudaraan kokoh-kuat di antara sesama kaum muslimin, beliau mulai memikirkan kerukunan dan persatuan penduduk Madinah. Untuk itu beliau meletakkan tatanan politik mengadakan persetujuan dengan kaum Yahudi atas dasar prinsip kemerdekaan. Sebagaimana kita ketahui, banyak orang Yahudi di Madinah yang menyambut baik kedatangan Rasulullah s.a.w., dengan harapan beliau secara berangsur-angsur akan mendekati mereka. Sambutan baik mereka itu dibalas sebagaimana mestinya. Beliau bercakap-cakap dengan tokoh-tokoh mereka, dan para pemimpin mereka pun mendekati beliau, hingga terjalin persahabatan antara kedua belah fihak. Semuanya itu beliau lakukan mengingat mereka itu adalah orang-orang ahlul-kitab yang mengakui keesaan Allah swt. Ketika itu kiblat kaum muslimin masih tetap Baitul-Maqdis yang oleh kaum yahudi juga dipandang sebagai kiblat mereka. Hubungan persahabatan tersebut pada akhirnya melahirkan perjanjian bersama untuk lebih memperkokoh upaya menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agama menurut keyakinannya masing-masing.

Muhammad Husain Haikal di dalam bukunya yang berjudul "Hayatu Muhammad" mengatakan : "Sebelum beliau tidak pernah ada seorang Nabi dan Rasul yang menempuh langkah-langkah seperti itu. Nabi 'Isa dan Nabi Musa ('alaihimas-salam) serta para Nabi dan Rasul terdahulu, kegiatannya terbatas hanya pada da'wah agama dan me-

nyampaikan ajaran agamanya masing-masing kepada kaumnya melalui diskusi, penjelasan dan memperkuat kebenaran da'wah mereka dengan mu'jizat. Masalah penyebarluasan da'wah selanjutnya mereka biarkan berada di tangan para penguasa dan para pemimpin masyarakat menurut kadar kesanggupan serta pengaruh politiknya masing-masing, dan menurut batas kemampuan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan setiap orang menganut agama sesuai dengan keyakinannya. Agama Nasrani, misalnya, tersebar luas berkat kegiatan kaum Hawariy sepeninggal Nabi 'Isa a.s. Mereka mengalami penyiksaan dan penganiayaan hingga saat muncul para penguasa atau raja-raja yang menaruh simpati kepada agama tersebut, kemudian mereka melindungi dan turut menyebarluaskannya. Demikian pula halnya dengan agama-agama lain di belahan bumi barat dan timur. Lain halnya dengan Nabi Muahmmad s.a.w. Allah swt menghendaki penyebarluasan Islam dan tegaknya kebenaran ditangani sendiri oleh Muhammad s.a.w. Karenanya di samping beliau itu seorang Nabi dan Rasul, beliau juga seorang politikus, seorang pejuang dan seorang pembangun dunia Islam. Semua tugas besar itu beliau laksanakan demi tegaknya kebenaran Allah dimuka bumi. Kenyataan itu menunjukkan pribadi beliau sebagai manusia sempurna.

Adzan Mulai Disyari'atkan :

Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya meriwayatkan, setelah Rasulullah s.a.w. tiba di Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi menggunakan sangkakala (terompet) sebagai aba-aba tentang datangnya waktu-waktu berkumpul dan beribadat. Pada saat itu beliau berfikir hendak menggunakan sangkakala sebagai cara pemberitahuan kepada kaum muslimin mengenai tibanya waktu-waktu shalat. Namun beberapa orang sahabat mengusulkan, untuk keperluan itu sebaiknya digunakan saja genta (lonceng). Ketika itu kaum muslimin mencari cara-cara lain yang dipandang baik sebagai aba-aba. Ada yang hendak meniru cara kaum Yahudi dan ada pula yang hendak meniru cara kaum Nasrani. Dalam saat-saat mereka bingung memikirkan cara yang terbaik, seorang dari kabilah Khazraj bernama 'Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah datang menghadap Rasulullah s.a.w., memberitahu bahwa tadi malam ia mimpi melihat seorang lelaki berbusana warna hijau, memegang genta di tangan. Kepadanya 'Abdullah bertanya : "Apakah genta itu hendak

anda jual?" Orang yang dilihatnya dalam mimpi itu balik bertanya : "Hendak engkau gunakan apa genta ini?" 'Abdullah menjawab : "Hendak kugunakan memanggil orang bila waktu shalat telah tiba". Orang itu bertanya lagi : "Maukah engkau kutunjukkan cara yang lebih baik?" 'Abdullah menjawab : "Ya, tentu!" Orang itu memberitahu : "Ucapkan 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, Asyhadu An Laa Ilaaha Ilaallah . . . 'dst (sebagaimana adzan yang kita kenal hingga sekarang).

Rasulullah s.a.w. menanggapi pemberitahuan Abdullah bin Ziad itu dengan ucapan : "Mudah-mudahan itu mimpi yang benar, insya Allah! Temulilah Bilal, beritahukan itu kepadanya dan suruhlah dia adzan dengan mengucapkan kalimat-kalimat itu. Suaranya lebih nyaring daripada suaramu!"

'Umar Ibnul-Khatthab r.a. yang ketika itu sedang berada di rumah mendengar Bilal mengumandangkan adzan dengan mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. Ia ('Umar r.a.) kemudian segera pergi menemui Rasulullah s.a.w. lalu berkata : "Ya Rasulullah, demi Allah Yang mengutus anda membawa kebenaran, tadi malam aku pun mimpi seperti Zaid". Rasulullah s.a.w. menjawab : "Alhamdulillah atas semuanya itu!"

Munculnya Kemunafikan di Madinah :

Ketika Islam masih di Makkah tidak ada soal kemunafikan dan tidak ada pula orang munafik, karena pada masa itu agama Islam masih dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkuasa. Orang yang berani memeluk Islam berarti ia berani menghadapkan dirinya kepada ancaman dan bahaya. Dengan perkataan lain : memeluk Islam berarti membangkitkan permusuhan dan mengundang musuh. Karenanya tidak ada yang berani memeluk Islam kecuali orang yang bertekad bulat, beriman kuat dan berani mempertaruhkan hari depannya. Ketika itu di Makkah tidak terdapat dua kekuatan yang seimbang. Kaum musyrikinlah satu-satunya kekuatan yang berkuasa, sedang kaum mu'minin dalam keadaan sangat lemah dan hidup tertindas. Mengenai hal itu Al-Qur'an melukiskannya dengan gamblang :

وَاذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ

أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (الأنفال : ٢٦)

". . . Dan ingatlah ketika kalian (kaum Muhajirin) masih berjumlah sedikit, lagi hidup tertindas di muka bumi (Makkah). Kalian selalu ketakutan akan diculik oleh orang-orang (musyrikin Makkah). Kemudian Allah memberi kalian tempat menetap (yang aman di Madinah), dan dengan pertolongan-Nya kalian menjadi kuat serta beroleh rizki yang baik. (Semuanya itu dikaruniakan Allah kepada kalian) agar kalian senantiasa bersyukur" (S. Al-Anfal : 26).

Setelah pusat kegiatan Islam berpindah ke Madinah dan di sana Rasulullah s.a.w. bersama para sahabatnya hidup tenang dan mantap, Islam semakin meluas dan kuat, tambah lagi dengan terbentuknya masyarakat Islam yang telah memiliki sarana memadai untuk bertahan; keadaan menjadi berubah dan muncullah kemunafikan. Di dalam suatu masyarakat yang mengandung dua unsur kekuatan dan dua kepemimpinan saling bersaing serta berhadap-hadapan (yakni kekuatan kaum musyrikin di Makkah dan kekuatan kaum muslimin di Madinah), munculnya kemunafikan merupakan kenyataan yang tak terelakkan. Sebab hal itu merupakan gejala kejiwaan dan mental yang wajar terjadi. Di dalam masyarakat demikian itu terdapat anasir-anasir bimbang dan terombang-ambing di antara dua kekuatan yang saling berlawanan. Anasir seperti itu kadang-kadang cenderung dan bergabung dengan fihak yang dipandangnya dapat memberikan keuntungan materi. Kepada kekuatan itu ia memperlihatkan simpati dan kesetiaannya, semata-mata dengan maksud untuk beroleh keuntungan. Kepentingan materinya sudah terjalin erat dengan kekuatan itu, apalagi jika kekuatan itu sendiri semakin mantap dan bertambah kokoh, tidak memberi kesempatan kepada orang yang bersikap munafik untuk menyatakan fikiran dan pendiriannya secara terus-terang. Sukar baginya untuk kembali kepada kekuatan yang telah ditinggalkan. Sikap bimbang ragu dan terombang-ambing itu dengan jelas dilukiskan oleh Al-Qur'an:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ

إِطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ إِنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ. (الحج : ١١)

"Dan di antara manusia terdapat orang-orang yang bersembah sujud kepada Allah secara mengambang (tidak dengan keyakinan). Bila beroleh kebaikan mereka tetap dalam keadaan itu, tetapi bila tertimpa musibah mereka berbalik haluan. Sungguh rugilah mereka di dunia dan akhirat . . . Itu merupakan kerugian yang jelas dan nyata" (S. Al-Haj : 11).

مُذَبْذَبِيْنَ بَيْنَ ذٰلِكَ لَآ إِلَى هٰؤُلَآءِ وَلَآ إِلَى هٰؤُلَآءِ
(النساء: ١٤٣)

"Mereka itulah orang-orang yang terombang-ambing, tidak termasuk golongan ini (kaum beriman) dan tidak pula termasuk golongan itu (kaum musyrikin)" (S. An-Nisa : 143).

Orang-orang munafik yang berasal dari kabilah-kabilah Aus dan Khazraj serta yang berasal dari kaum Yahudi Madinah, dikepalai oleh 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Setelah perang Bu'ats berakhir, dua kabilah Arab yang saling bermusuhan sejak dahulu bersepakat mengangkat 'Abdullah bin Ubaiy sebagai pemimpin mereka. Akan tetapi dengan kedatangan Islam di Madinah, rencana yang sudah matang itu kandas dan buyar. Orang berbondong-bondong memeluk Islam. Itulah yang membuat 'Abdullah bin Ubaiy merasa terpukul kepentingannya. Karenanya ia sangat membenci Islam dan menyimpan dendam khusumat terhadap Rasulullah s.a.w. Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya memaparkan sebagai berikut :

"Ketika Rasulullah s.a.w. tiba di Madinah, penduduk kota itu berada di bawah pimpinan 'Abdullah bin Ubaiy bin Salul Al-'Aufiy (dari suku kabilah 'Auf). Hingga saat kedatangan Islam orang-orang Aus dan Khazraj tidak pernah sepakat mengangkat seorang pemimpin dari kalangan mereka sendiri selain 'Abdullah bin Ubaiy . . . . Tiba-tiba Allah

swt memerintahkan Rasul-Nya berhijrah ke Madinah, kemudian mereka beramai-ramai memeluk agama Islam dan meninggalkan 'Abdullah bin Ubaiy. Ia berfikir Rasulullah s.a.w. telah merampas kepemimpinannya, lalu timbullah perasaan benci dan dendam di dalam hatinya. Setelah ia menyaksikan kaumnya tidak menghendaki selain Islam, ia sendiri terpaksa memeluk Islam dengan tekad hendak mengambil sikap bermuka dua dan melancarkan balas dendam".

Dengan berubahnya corak masyarakat Madinah menjadi masyarakat Islam, dengan terwujudnya persatuan erat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin serta dengan keikhlasan mereka berkorban membela Rasulullah s.a.w. yang lebih mereka cintai daripada sanak keluarga mereka sendiri; tiap orang di Madinah yang merasa dirugikan kepentingan dan kekuasaannya mulai bergerak melawan Islam dan kaum muslimin secara diam-diam. Mereka memeluk Islam dengan hati penuh kemunafikan, mengintai gerak-gerik kaum muslimin dan menanti kesempatan untuk dapat memulihkan kembali masyarakat Madinah kepada suasananya sebelum Islam. Akhirnya terbentuklah gerombolan musuh yang menyelinap ke dalam masyarakat Islam. Mereka itu jauh lebih berbahanya daripada musuh Islam yang menyatakan diri secara terang-terangan. Atas dasar itulah kaum muslimin senantiasa bersikap hati-hati dan waspada terhadap mereka. Mengenai kemunafikan mereka itu Al-Qur'an berulang-ulang mengungkapkan ciri-ciri dan sifat-sifat serta perilaku dan perangainya. Tidak sedikit pula kitab-kitab riwayat yang membeberkan sikap kemunafikan.

Gerombolan kaum munafik di Madinah tidak berdiri sendiri. Di belakang mereka terdapat kekuatan lain yang memberikan dukungan moril dan materiil. Mengenai hal itu telah kami utarakan serba ringkas pada bagian lain. Pada dasarnya permusuhan kaum Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin disebabkan oleh dua soal pokok, yaitu : (1) Watak dengki, irihati dan kebekuan serta kefanatikan mereka kepada bangsa dan agamanya. (2) Kritik yang dilancarkan Islam terhadap kepercayaan batil mereka, terhadap kemerosotan akhlak mereka dan terhadap adat-istiadat buruk yang mereka pertahankan. Selain itu Islam juga banyak menyebut sejarah mereka di masa lampau yang tidak segan-segan memerangi para Nabi, menghalangi dan membendung da'wahnya, bahkan berani membunuh beberapa orang Nabi dan Rasul. Al-Qur'an

secara jelas menerangkan watak mereka yang selalu menentang dan mendustakan kebenaran Allah, serakah mengejar kekayaan, menjalankan uang riba yang dilarang oleh agama mereka sendiri, gemar akan harta orang lain tanpa hak, lancang mengubah-ubah (merevisi) kitab suci Taurat, mencintai soal-soal keduniaan secara berlebih-lebihan dan lain sebagainya.

Mengenai kefanatikan mereka terhadap kepercayaan dan kebangsaan Yahudi, seorang penulis berkebangsaan Yahudi bernama Israel Wilvenson, dalam tanggapannya mengenai sebab permusuhan mereka terhadap Islam, mengatakan sebagai berikujt :

"Sekiranya ajaran-ajaran Nabi Muhammad terbatas hanya memerangi agama keberhalaan saja dan tidak mengharuskan orang-orang Yahudi mengakui kenabiannya, tentu tidak akan terjadi permusuhan antara kaum Yahudi dan kaum muslimin; dan orang-orang Yahudi tentu akan memandang ajaran-ajaran beliau dengan penuh penghargaan dan hormat. Mereka tentu akan membantu beliau dengan jiwa dan harta benda hingga beliau berhasil menghancurkan patung-patung berhala dan mengikis habis kepercayaan keberhalaan. Semuanya itu akan mereka lakukan dengan syarat beliau tidak menyentuh kepercayaan dan agama mereka, dan tidak pula mengharuskan mereka mengakui agama yang baru (Islam). Sebab cara berfikir mereka tidak dapat lunak menghadapi sesuatu yang menggoyahkan agama mereka dan tidak akan mau mengakui adanya seorang Nabi yang tidak berasal dari Bani Israel sendiri" ("Sejarah Bangsa Yahudi di Negeri Arab", karangan Wilvenson, halaman 123).

Mengenai pernyataan orang-orang Yahudi yang menegaskan kepada kaum musyrikin Quraisy, bahwa "Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad, dan kalian lebih berhak menjunjung kebenaran", Wilvenson memberikan tanggapannya seperti di bawah ini :

". . . . Suatu hal yang sungguh harus disesalkan, dan yang menyakiti hati setiap orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik ia seorang Yahudi maupun seorang muslim, ialah terjadinya suatu dialog antara beberapa orang Yahudi dan beberapa orang Quraisy penyembah

berhala : ketika itu fihak Yahudi menyatakan kepada fihak Quraisy bahwa agama orang-orang Quraisy itu jauh lebih baik daripada agama Islam yang dibawakan oleh Muhammad".

Selanjutnya Wilvenson mengatakan :

"Untuk memenangkan peperangan, setiap bangsa boleh menggunakan tipu muslihat, dusta, pengelabuan dan penyesatan dalam menghadapi musuh. Kendati demikian semestinya orang-orang Yahudi itu tidak melakukan kesalahan yang fatal. Tidaklah semestinya mereka berkata di depan para pemimpin Quraisy bahwa penyembahan berhala lebih baik daripada agama tauhid (Islam). Sebab, orang-orang Bani Israel telah berabad-abad lamanya menjadi pembawa panji tauhid kepada bangsa-bangsa penyembah berhala di dunia, sehingga berbagai zaman dan sepanjang sejarah mereka terus-menerus mengalami bencana pembunuhan dan pengejaran. Adalah menjadi kewajiban mereka dan kewajiban setiap orang terhormat di kalangan mereka untuk siap mengorbankan kehidupan dalam perjuangan mengalahkan kaum yang menyekutukan Tuhan (kaum musyrikin)" ("Bangsa Yahudi di Negeri Arab, halaman 142").

Pengubahan Kiblat :

Selama 16 bulan setiba Rasulullah s.a.w. di Madinah, beliau dan kaum muslimin masih tetap menghadap ke arah Baitul-Maqdis dalam menunaikan shalat. Beliau sendiri sejak lama menginginkan perubahan arah kiblat dari Baitul-Maqdis di Syam (Palestina) ke Ka'bah di Makkah. Demikian pula kaum muslimin Arab yang memandang Ka'bah sebagai pusaka keramat peninggalan Nabi Ibrahim a.s. dan puteranya, Nabi Isma'il. a.s. Sejak dahulu kala mereka tidak pernah berniat mengubah kiblat ke arah lain kecuali Ka.bah. Karenanya tidak aneh kalau mereka pun menginginkan perubahan kiblat. Ketentuan menghadap ke arah Baitul-Maqdis di waktu shalat dirasakan oleh kaum muslimin sebagai coaaan dan ujian. Atas dasar keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya ketentuan tersebut mereka terima, mereka taati dan mereka laksanakan. Semboyan hidup mereka ialah "Kami beriman kepada Allah, segala sesuatu datang dari Allah, Tuhan kami". Mereka tidak mengenal selain patuh melaksanakan perintah Allah dan taat kepada

Rasul-Nya; tidak peduli apakah perintah itu sesuai dengan selera mereka atau tidak, sesuai dengan kebiasaan mereka atau pun tidak.

Setelah sekian lama kepatuhan dan ketakwaan mereka teruji, Allah memerintahkan Rasul-Nya dan kaum muslimin supaya mengubah kiblat ke arah Ka'bah. Mengenai itu Allah swt berfirman :

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ (البقرة: ١٤٣)

"Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar diketahui dengan jelas siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Perubahan kiblat itu sungguh terasa berat kecuali bagi orang-orang yang diberi hidayat oleh Allah" (S. Al-Baqarah : 143).

Perubahan kilbat yang ditetapkan Allah swt dan Rasul-Nya ditaati sepenuhnya oleh segenap kaum muslimin. Sejak itu Ka'bah di Makkah menjadi kiblat ummat Islam hingga akhir zaman. Di mana pun orang muslim berada, pada waktu shalat ia wajib menghadap ke arah Ka'bah.

Izin Berperang :

Kini kaum musyrikin Quraisy telah mengetahui dengan jelas bahwa kedudukan Islam di Madinah bertambah kuat dan mantap, tumbuh subur dan berkembang. Tambah hari Islam tambah luas. Mereka berfikir, kalau Islam dibiarkan dalam keadaan seperti itu, mereka tak mungkin lagi dapat membendungnya dan Islam akan terus membesar serta menghancurkan kepercayaan keberhalaan yang mereka pertahankan mati-matian. Melihat kenyataan itu mereka bertekad hendak melancarkan peperangan untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Namun ketika itu Islam dan kaum muslimin telah mempunyai kekuatan yang cukup untuk menghadapi serangan musuh. Karenanya

Allah swt berkenan mengizinkan mereka mengangkat senjata untuk membela diri. Allah swt tidak mewajibkan kaum muslimin berperang, melainkan mengizinkan mereka menghadapi senjata dengan senjata. mengenai hal itu Allah berfirman :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ.
(الحج : ٣٩)

"Diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka itu sesungguhnya telah dianiaya, dan Allah Maha Kuasa menolong mereka" (S. Al-Haj : 39).

Dengan turunnya firman Allah tersebut, dibawah pimpinan Rasulullah s.a.w. kaum muslimin siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Ketetapan Wajib Puasa Ramdhan :

Dua tahun sesudah hijrah, Allah swt menetapkan wajib puasa Ramadhan bagi segenap kaum muslimin, pria dan wanita. Ketetapan mengenai itu datang setelah kaum muslimin dengan mantap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, setelah mereka patuh melaksanakan semua kewajiban yang diperintahkan oleh agama-Nya, dan setelah mereka mematuhi semua hukum syari'at yang telah ditentukan. Mengenai perintah puasa tersebut Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة : ١٨٣)

"Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana (yang dahulu) diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa" (S. Al-Baqarah ; 183).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ

وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ (البقرة: ١٨٥)

"(Hari-hari berpuasa yang diwajibkan itu ialah selama) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi ummat manusia, (termasuk) semua penjelasan mengenai petunjuk itu serta (hal-hal) yang membedakan (kebenaran dari kebatilan). Karenanya, barangsiapa di antara kalian menyaksikan bulan (Ramadhan) hendaklah ia berpuasa (selama) bulan itu . . ."dst. (S. Al-Baqarah : 185).

MUHAMMAD RASULULLAH S.A.W.
ADALAH MANUSIA SEMPURNA

Dalam Al-Qur'anul-Karim Surah Al-Ma'idah : 3 Allah swt berfirman :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا (المائدة : ٣)

"Pada hari ini telah Kusempurnakan agama Islam bagi kalian dan telah Kucukupkan ni'mat-Ku kepada kalian serta telah Ku-ridhoi Islam menjadi agama kalian".

Apabila kita memperhatikan sedalam-dalamnya makna ayat tersebut kita tentu akan sampai kepada suatu pengertian, bahwa agama yang oleh Allahswt dinyatakan sebagai agama yang sempurna pasti dibawakan oleh seorang Nabi dan Rasulnya yang sempurna pula. Orang yang tidak sempurna tidak mungkin dapat membawakan sesuatu yang sempurna, sama halnya dengan orang yang tidak suci tidak mungkin dapat membawakan sesuatu yang suci, atau sama halnya dengan orang yang tidak berilmu tidak mungkin dapat membawakan sesuatu yang ilmiah. Itu merupakan aksioma yang tidak sukar dimengerti.

Sehubungan dengan itu marilah kita perhatikan firman Allah di bawah ini :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ
وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ (الأحزاب : ٤٠)

"Muhammad samasekali bukanlah seorang ayah dari kaum lelaki

kalian, melainkan seorang utusan Allah (Rasulullah) dan penutup para Nabi (Nabi terakhir)" (S. Al-Ahzab : 40).

Ayat tersebut menegaskan, bahwa sesudah beliau tak akan ada lagi seorang Nabi dan Rasul membawakan ajaran-ajaran agama baru untuk memperbaiki atau menyempurnakan agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Itu berarti Islam merupakan agama yang sempurna, baik dalam hal ketetapan-ketetapan hukumnya, ajaran akhlaknya, ajaran tauhidnya, peribadatannya, mu'amalatnya dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Yaitu ajaran-ajaran yang kekal abadi dan cocok dengan segala kondisi zaman dan tempat, karena ditegakkan atas dasar keadilan dan kebenaran universal.

Oleh karena Islam telah ditetapkan Allah swt sebagai agama yang terpelihara keabadiannya, lengkap dan sempurna semua segi ajarannya maka Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pembawa agama itu pasti seorang manusia yang sempurna dalam segala hal-ihwalnya, sempurna jasmaninya, sempurna rohaninya dan sempurna perilaku serta akhlaknya tiada cacad kekurangan apa pun juga. Maha Benar Allah yang telah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم : ٤)

"Sungguhlah engkau bernar-benar berakhlak agung" (S. Al-Qalam:4)

Kesempurnaan Asal Keturunannya :

Mengenai kesempurnaan dan kesucian asal keturunan Nabi Muhammad s.a.w., di bawah ini kami kutipkan beberapa riwayat Hadits :

1. Ibnu 'Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata : "Kedua orangtuaku samasekali tidak pernah berbuat lacur hingga Allah memindahkan diriku dari tulang sulbi yang baik ke dalam rahim yang suci dan jernih . . . . ."

2. Imam 'Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan : "Aku dilahirkan dari pernikahan. Sejak Adam hingga saat ayah-ibuku melahirkan diriku

aku tidak pernah samasekali tersentuh oleh perbuatan lacur seperti yang dilakukan orang jahiliah".

3. Sitti 'Aisyah Ummul-Mu'minin r.a. meriwayatkan, ia mendengar Rasulullah berkata bahwa malaikat Jibril a.s. memberitahu beliau : "Telah kuperiksa permukaan bumi dari timur hingga barat, namun tidak kulihat ada seorang yang lebih afdhal daripada Muhammad (s.a.w.), dan aku tidak melihat ada suatu kabilah yang lebih afdhal dari kabilah Bani Hasyim".

4. Di dalam "Shahih Muslim" terdapat sebuah riwayat berasal dari Watsilah bin Al-Asqa' r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menjelaskan : "Allah memilih Kinanah dari anak-anak Isma'il, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilih diriku dari Bani Hasyim". (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy, At-Thabraniy di dalam "Al-Ausath" dan Ibnu 'Asakir).

Selain beberapa riwayat Hadits tersebut masih ada suatu hal yang perlu kita ketahui, bahwa kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. sebagai putera tunggal dari ayah-bundanya merupakan suatu hikmah yang menunjukkan puncak tertinggi kesucian beliau yang tidak tersaingi oleh saudara, baik lelaki maupun perempuan. Dengan demikian pada diri beliau terdapat persyaratan sempurna untuk memikul beban tugas kenabian dan Risalah yang telah menjadi kehendak Allah.

Allah swt mengaruniakan keindahan jasmani yang luar biasa kepada Rasul-Nya, Muhammad s.a.w. Keindahan beliau dimahkotai dengan dua ciri khas, yaitu : (1) Kewibawaan dan keanggunan. (2) Cahaya wajah berseri-seri.

Kalau di masa dahulu sejumlah wanita Mesir, teman-teman Sitti Zulaikha tidak sadar mengiris-iris jari mereka sendiri di depan hidangan karena terpesona melihat keindahan wajah Nabi Yusuf a.s., maka tidak demikian halnya wanita Arab melihat keindahan wajah Rasulullah s.a.w. Sebab keindahan wajah beliau tidak semata-mata mengagumkan dan menggiurkan, tetapi lebih dari itu; sehingga ada seorang penya-'ir yang mengungkapkan : Seumpama teman-teman Sitti Zulaikha melihat wajah Rasulullah s.a.w, mereka tidak akan mengiris-iris jari, tetapi akan mengiris-iris hati mereka sendiri!

Rasulullah s.a.w. tidak hanya sekedar indah mempesonakan, tetapi juga anggun dan sangat berwibawa. Mengenai kewibawaan beliau itu Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan : "Orang yang pertama kali melihat beliau ia akan merasa takut karena kewibawaan beliau". Demikianlah riwayat yang diketengahkan oleh Tirmudziy di dalam kitab "Asy-Syama'il".

Abu Dawud di dalam kitab "Nasimur-Riyadh" Jilid II halaman 117 meriwayatkan, di setiap pertemuan Rasulullah s.a.w. tampak amat berwibawa dan anggun. Bukhari meriwayatkan Hadits berasal dari Anas r.a. yang mengatakan : Orang yang baru datang dalam pertemuan dengan beliau merasa gemetar ketakutan, tetapi beliau segera menasihatinya supaya tenang. 'Amr bin Al-'Ash mengatakan : "Aku tak sanggup menatapkan pandangan mataku kepada beliau karena demikian tinggi penghormatanku kepadanya. Seumpama ada orang yang minta kepadaku supaya menceritakan keadaan beliau, aku tidak dapat menceritakannya karena aku tidak sanggup menatapkan pandangan mataku kepada beliau". Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam "Shahih"-nya Jilid III halaman 128.

Ibnu Abi Halah mengatakan : "Apabila Rasulullah s.a.w. sedang berbicara, para sahabat yang mendengarkan semuanya duduk terpaku diam seakan-akan di atas kepala masing-masing hinggap seekor burung". Demikian yang diriwayatkan oleh Tirmudziy di dalam "Asy-Syama'il", dan di riwayatkan juga oleh Ibnu Sa'ad dan At-Thabariy.

Qailah binti Makhramah menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut : "Ketika di dalam suatu pertemuan aku melihat Rasulullah s.a.w. duduk sambil menundukkan kepala, aku merasa gemetar karena takut. Salah seorang yang hadir berkata kepada beliau : 'Ya Rasulullah, perempuan itu gemetar!' Tanpa melihat kepadaku beliau menjawab : 'Tenang sajalah, hai Qailah!' Setelah beliau mengucapkan kata-kata itu hilanglah perasaan takut dari dalam hatiku".

Abu Mas'ud Al-Badriy r.a. juga menuturkan pengalamannya sendiri sebagai berikut : "Pada saat aku sedang memukuli budakku, tiba-tiba kudengar suara orang di belakangku. Karena sedang marah aku tidak menoleh. Orang itu berkata : 'Hai Abu Mas'ud, ingatlah!' Mendengar kata-kata itu aku menoleh, ternyata orang itu adalah Rasulullah

s.a.w. Melihat beliau tanganku gemetar hingga cambuk yang kupegang jatuh. Beliau lalu melanjutkan kata-katanya : 'Allah lebih berkuasa menyiksamu dari pada penyiksaan yang kaulakukan terhadap budakmu itu!' Dengan suara gemetar aku menjawab : 'Ya Rasulullah, mulai sekarang aku tidak akan lagi-lagi memukuli budakku!"

Sebuah riwayat berasal dari Imam 'Ali Zainal-'Abidin bin Al-Husain r.a., cucu Rasulullah s.a.w., menuturkan bahwasanya beliau pernah berkata ; "Aku dahulu adalah sinar cahaya yang berada di depan Allah Tuhanku". Hadits tersebut dikemukakan oleh Al-Hafidz Abul-Hasan 'Ali bin Muhammad Al-Qatthan di dalam kitab "Ahkam"-Nya. Ia seorang ahli penelitian ilmu Hadits kenamaan, termasuk ulama yang terkenal sangat cermat dan berhati-hati dalam mengetengahkan Hadits.

Kebenaran Hadits tersebut dapat dilihat dari firman Allah :

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ . (المائدة : ١٥)

"Telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan" (S. Al-Ma'idah : 15).

Lafadz "cahaya" ("nur")") dalam ayat tersebut bermakna "Nabi Muhammad" s.a.w. Demikian menurut tafsir At-Thabariy, Ibnu Abi Hatim dan Qurthubiy. Qatadah r.a. juga mengatakan bahwa lafadz "cahaya" dalam ayat tersebut bermakna "Nabi Muhammad" s.a.w.

Kecuali itu banyak pula sumber riwayat yang menerangkan, ketika Sitti Aminah binti Wahb melahirkan Muhammad s.a.w. ia melihat secercah cahaya menyertai kelahiran beliau kemudian memancar menyinari istana dan gedung-gedung di negeri Syam. (Lihat kitab "Al-Mawahib Al-Ladunniyyah" Jilid I halaman 12). Imam At-Thabraniy dan Ibnu 'Abbas juga meriwayatkan : "Apabila Rasulullah s.a.w. sedang berbicara seolah-olah tampak secercah cahaya keluar dari gigiserinya". Hadits tersebut diperkuat oleh Imam Zarqaniy, Tirmudziy dan Ad-Daramiy. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Abi Halah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tirmudziy di dalam kitab "Asy-Syama'il".

Sitti 'Aisyah Ummul-Mu'minin r.a. menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut : "Aku duduk dekat Rasulullah s.a.w. yang saat itu sedang memperbaiki terompahnya. Kulihat dari kening beliau keluar butiran-butiran keringat memancarkan cahaya, hingga aku sangat keheran-heranan. Beliau bertanya : "Kenapa engkau tampak keheran-heranan?" Aku menjawab : "Kulihat kening anda berkeringat dan keringat itu memancarkan sinar cahaya . . .".

Semua berita riwayat dan Hadits yang kami sebut di atas tadi menunjukkan adanya cahaya pada diri Rasulullah s.a.w., bukan cahaya yang muncul sewaktu-waktu sebagai mu'jizat, sebagaimana yang pernah terjadi peristiwa di bawah ini :

Seorang sahabat-Nabi bernama Thufail bin 'Amr Ad-Dausiy yang terkenal dengan nama panggilan "Dzun-Nur" ("Orang Bercahaya"), setelah menghadap Rasulullah s.a.w. ia minta kepada beliau supaya ditugasi berda'wah mengislamkan orang-orang sekabilahnya. Ketika itu ia berkata : "Ya Rasulullah, utuslah diriku berda'wah di kalangan mereka, dan berikanlah kepadaku suatu tanda". Beliau kemudian berdo'a : "Ya Allah, limpahkanlah cahaya kepadanya". Seketika itu juga memancarlah sinar cahaya dari bagian kening di antara dua matanya, tetapi beliau sendiri khawatir kalau-kalau cahaya yang memancar dari tengah kening Thufail itu akan dianggap sebagai hal yang memberatkan (matsulah) dirinya. Karena itu beliau lalu berdoa lagi : "Ya Allah, aku khawatir kalau mereka (kaumnya Thufail) akan mengatakan sinar itu sebagai adzab". Sinar yang berada di kening Thufail itu kemudian berpindah tempat ke ujung cambuk yang dipegangnya. Dengan cambuk yang memancarkan sinar cahaya itulah Thufail menerangi jalan yang dilaluinya di dalam gelap gulita.

Perhatiannya Kepada Soal-soal Kebersihan Badan :

Rasulullah s.a.w. sangat memperhatikan kebersihan badan dan menyuruh ummatnya supaya memperhatikan masalah itu. Tiap hari beliau mandi dan selalu mencuci tangan sebelum makan dan sesudahnya. Kecuali itu beliau tidak pernah lupa menggosok gigi dengan siwak pada setiap kesempatan. Beliau menjaga baik-baik kebersihan badan dan menghilangkan setiap kotoran, antara lain dengan cara memotong ku-

ku, memotong kumis, janggut dan memotong rambut yang tumbuh pada bagian-bagian badan tertentu. Kepada ummatnya beliau mewanti-wanti supaya jangan meremehkan kotoran, dan benar-benar memperhatikan masalah kebersihan. Mengenai hal itu beliau menegaskan : "Allah adalah baik dan menyukai kebaikan. Allah adalah bersih dan menyukai kebersihan. Allah adalah mulia dan menyukai kemuliaan. Allah adalah dermawan dan menyukai kedermawanan".

Al-Khufajiy di dalam "Syarhusy-Syifa" mengatakan matn (susunan kalimat) Hadits tersebut dha'if (lemah), tetapi maknanya shahih (benar).

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan kebersihan badan Rasulullah s.a.w. ialah keringat beliau s.a.w. samasekali tidak berbau.

Beliau memperhatikan kebersihan rambut, menguraikan dan menyisirnya rapi. Anas r.a. mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. sering menggunakan minyak rambut. Beliau membiarkan janggutnya terurai, dan sering menutup rambutnya dengan kain sebelum memakai serban.

Beliau juga memperhatikan kesehatan dan keindahan mata. Mengenai hal itu Ibnu 'Abbas mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. mempunyai wadah celak dan bercelak setiap hari, tiga kali pada mata kanan dan tiga kali pada mata kirinya.

Bagian badan yang termasuk paling banyak diperhatikan kebersihannya oleh beliau ialah gigi dan mulut. Sehabis makan beliau selalu membersihkan sela-sela giginya dengan sekerat lidi yang lunak. Itulah yang disebut "takhlil" sehabis makan. Adapun takhlil pada saat berwudhu ialah berkumur, beristinsyaq (membersihkan lubang hidung dengan memasukkan dan mengeluarkan air) dan membersihkan sela-sela jari. Mengenai betapa pentingnya kebersihan mulut dan gigi, Imam Ahmad bin Hanbal dan Thabraniy meriwayatkan sebuah Hadits bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan : "Yang paling menjengkelkan dua malaikat (Raqib dan 'Atid) ialah bila mereka melihat orang bersembahyang sedang pada giginya masih melekat sisa makanan".

Pada lain kesempatan beliau s.a.w. bahkan menegaskan : "Seki-

ranya tidak memberatkan ummatku, mereka kuperintahkan bersiwak (menggosok gigi) setiap hendak menunaikan shalat" (Diketengahkan oleh Bukhari).

Rasulullah s.a.w. selalu menggosok gigi dengan siwak pada tiap saat mengambil air wudhu, hendak memulai shalat, sebelum dan sesudah tidur dan pada tiap kesempatan lainnya. Beliau menekankan ummatnya supaya sering membersihkan gigi. Beliau berkata : "Siwak (gosok gigi) membersihkan mulut dan mendatangkan keridhoan Allah" (Diketengahkan oleh An-Nasa'iy dan lain-lain).

Bahkan Al-Bazar dan At-Thabraniy dalam meriwayatkan Hadits tersebut menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. berkata : "Mereka telah kuwajibkan bersiwak tiap hendak menunaikan shalat, sebagaimana halnya wudhu yang kuwajibkan atas mereka".

Dalam hal berbusana pun Rasulullah s.a.w. sangat mengindahkan kebersihan dan kerapihan. At-Thabraniy mengetengahkan sebuah Hadits berasal dari seorang sahabat-Nabi beranama Abu Qurshafah yang mengatakan : "Aku tidak pernah melihat seorang yang berwajah lebih indah dan berpakaian lebih bersih daripada wajah dan pakaian Rasulullah s.a.w."

Beliau juga suka berdandan memperindah diri, dan menganjurkan ummatnya supaya mengikuti jejak beliau. Mengenai hal itu beliau menerangkan : "Allah adalah indah dan menyukai keindahan" (Diriwayatkan oleh Ibnus-Saniy).

Pada waktu-waktu tertentu Rasulullah s.a.w. suka memperindah diri dengan berpakaian bagus dan berdandan rapih, seperti pada waktu menerima tamu, terutama para perutusan yang datang dari daerah-daerah. Demikian pula pada hari-hari raya dan hari-hari Jum'at. Beliau menganjurkan kaum muslimin supaya mengikuti jejaknya, dengan mengatakan "Berpakaianlah yang baik terutama pada waktu kalian sedang bepergian hingga kalian seolah-olah menjadi yang terindah di tengah orang banyak" (Diriwayatkan oleh Al-Hakim).

Di lain kesempatan beliau juga pernah menegaskan : "Apabila

Allah telah mengaruniakan ni'mat kepada hamba-Nya, Dia (Allah) suka melihat ni'mat-Nya membekas pada hamba-Nya " (diriwayatkan oleh At-Thabraniy dan Al-Baihaqiy).

Rasulullah s.a.w. tidak membolehkan kaum muslimin mengenakan pakaian demikian panjang hingga mudah terkena kotoran di tanah, dan menyuruh mereka supaya meninggikan sarongnya atau jubahnya dari permukaan tanah. Beliau berkata : "Tinggikanlah sarong kalian, itu akan lebih menjamin kebersihannya dan lebih awet".

Selain kebersihan pakaian, Rasulullah s.a.w. juga memperhatikan kebersihan tempat tinggal. Mengenai hal itu beliau berkata kepada para sahabatnya : "Bersihkanlah halaman rumah kalian".

Rasulullah s.a.w. menaruh perhatian besar kepada kebersihan masjid. Beliau senang sekali melihat orang yang bekerja membersihkan masjid. Ketika seorang wanita yang bertugas mengurus kebersihan masjid wafat dan tidak ada orang yang memberitahukan kejadian itu kepada beliau sebelum dimakamkan, beliau menegor para sahabatnya: "Kenapa kalian tidak memberitahukan kejadian itu kepadaku?" Setelah itu beliau cepat-cepat pergi ke kuburan tempat jenazah wanita itu dimakamkan, kemudian di sana beliau bersembahyang mendo'akannya.

Keindahan Suaranya :

Tirmudziy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Anas r.a. yang mengatakan : "Setiap Nabi yang diutus Allah swt pasti baik wajahnya dan baik suaranya. Di antara para Nabi itu Nabi kalianlah yang terbaik wajahnya dan terbaik suaranya".

Bukhari dan Muslim mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Al-Barra bin 'Azib yang mengatakan : "Di waktu shalat 'Isya Rasulullah s.a.w. membaca "Wattiini Wazaaituuni . . ." (Yakni S. At-Tiin). Aku belum pernah mendengar suara sebagus suara beliau".

Jabir bin Muth'im r.a. mengatakan : "Rasulullah s.a.w. (membaca Al-Qur'an) dengan lagu yang baik" (Diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak

dan dikemukakan dalam kitab "Syarhul-Mawahib"). Ummu Ma'bad mengatakan suara Rasulullah s.a.w. nyaring dan merdu.

Kesempurnaan Hatinya :

Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah manusia yang berhati sempurna, baik dalam hal tanggap-rasanya, kelapangannya, keteguhannya, ketakwaannya, kejernihannya, kelembutannya maupun kasihsayangnya; karena hati beliau dalam segala seginya diwarnai oleh cahaya iman dan pancaran sinar Al-Qur'an.

Sebagaimana tercantum di dalam berbagai kitab sirah, ketika Rasulullah s.a.w. masih dalam usia kanak-kanak dada beliau dibedah oleh malaikat Jibril untuk dibersihkan hatinya dari bagian yang menjadi tempat persembunyian setan. Sebuah riwayat berasal dari Anas r.a. dan diketengahkan oleh Muslim serta para ulama Hadits lainnya, menerangkan sebagai berikut : Pada saat Muhammad s.a.w. sedang bermain-main dengan teman-temannya datanglah malaikat Jibril a.s. Beliau kemudian dibaringkan, dibelah dadanya, dikeluarkan hatinya dan diambil bagiannya yang berupa segumpal darah. Malaikat Jibril saat itu berkata : "Inilah bagian setan yang kuambil dari dirimu". Kemudian ia mencuci hati beliau dengan air Zamzam di sebuah wadah terbuat dari emas. Setelah itu hati beliau dikembalikan pada tempat semula. Teman-teman beliau yang menyaksikan kejadian tersebut lari memberitahu ibu susuan beliau (Halimah Sa'diyyah), bahwa Muhammad mati dibunuh orang. Ketika Halimah dan keluarganya datang mereka melihat beliau dalam keadaan pucat pasi". Anas mengakhiri riwayatnya dengan menegaskan : "Aku melihat sendiri bekas jahitan pada dada beliau".

Itulah peristiwa pembedahan dada beliau yang pertama. Pembedahan yang kedua terjadi pada waktu beliau telah mencapai usia 10 tahun, yaitu menjelang usia taklif (batas usia terendah bagi seseorang terkena kewajiban melaksanakan perintah syari'at). Pembedahan kedua itu bertujuan mensucikan hati beliau dari segala kekurangan menjelang dewasa.

Pembedahan ketiga terjadi pada waktu malaikat Jibril a.s. datang

kepada beliau di goa Hira untuk menyampaikan wahyu pertama, yakni pada saat pengangkatan beliau sebagai Nabi dan Rasul. Menurut para ulama, maksud pembedahan ketiga itu ialah untuk menambah kemuliaan beliau serta lebih memperkuat kesiapan beliau menerima semua perintah Ilahi dengan sempurna, sebagaimana yang dikehendaki Allah s.w.t.

Pembedahan keempat terjadi pada malam Isra, sebagaimana yang diriwayatkan dalam "Shahih Bukhari" dan "Shahih Muslim". Menurut para ulama, hikmah pembedahan keempat itu ialah bertujuan menambah kemuliaan dan keagungan serta menambah kemantapan hati beliau sebagai persiapan menghadap Allah dan menyaksikan rahasia alam ghaib.

Mengenai peristiwa pembedahan dada Rasulullah s.a.w. itu Imam Al-Hafidz Al-Qasthalaniy mengatakan : Semua riwayat dan Hadits yang berkaitan dengan pembedahan dada Rasulullah s.a.w. dan soal-soal mu'jizat lainnya yang menyimpang dari hukum kebiasaan wajib diterima kebenarannya, karena semuanya itu merupakan kekuasaan Allah swt. Tidak ada sesuatu yang mustahil terjadi jika Allah menghendakinya.

Sehubungan dengan masalah tersebut Imam As-Sayuthiy mengatakan bahwa fikiran yang mengingkari kebenaran peristiwa ghaib tersebut, atau yang memandangnya sebagai berita-berita Hadits yang bersifat ma'nawiy belaka adalah fikiran yang buruk dan salah. Anggapan demikian itu muncul dari pemikiran yang merendahkan kekuasaan Allah swt akibat ketergantungan orang yang bersangkutan pada ilmu-ilmu filsafat yang menjauhkannya dari kebenaran sunnah Ilahiyyah.

Allah swt telah mengarunia Nabi dan Rasul-Nya hati yang senantiasa sadar menghadap kepada-Nya, tidak lengah dan tidak tidur. Oleh sebab itulah maka mimpi di saat jasad beliau tidur merupakan salah satu jalan bagi kedatangan wahyu Ilahi kepada beliau. Atas dasar itulah maka tidur bagi Rasulullah s.a.w. tidak merupakan hal yang membatalkan wudhu. Demikian menurut berbagai sumber riwayat dan Hadits.

Al-Bukhari di dalam "Shahih"-nya mengetengahkan sebuah riwa-

yat berasal dari Sitti 'Aisyah Ummul-Mu'minin r.a. mengenai shalat malam yang dilakukan Rasulullah s.a.w. "Kutanyakan kepada Rasulullah s.a.w. : Ya Rasulullah, apakah anda hendak tidur sebelum shalat witr? Beliau menjawab : "Hai 'Aisyah, mataku tidur tetapi hatiku tidak tidur".

Ad-Daramiy di dalam "Sunan"-nya mengetengahkan sebuah Hadits, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah memberitahu para sahabatnya sebagai berikut : "Aku didatangi seorang malaikat. Kepadaku ia berkata : Tidurlah dengan mata anda, biarlah telinga anda tetap mendengar dan hati anda tetap sadar! Kemudian tidurlah mataku, sedang telingaku tetap mendengar dan hatiku tetap sadar".

Kesempurnaan Akal Fikirannya :

Akal fikiran yang sempurna melahirkan sifat-sifat dan budipekerti utama. Dengan akal fikiran yang sempurna orang akan dapat menghias dirinya dengan berbagai keutamaan dan akan dapat menjauhkan diri dari segala yang rendah dan hina. Akal fikiran demikian itulah yang dapat mengantarkan manusia kepada kebajikan, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah s.a.w. kepada Khalid bin Al-Walid ketika ia memeluk Islam. Saat itu beliau berkata : "Alhamdu lillaah atas hidayat yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu! Sejak lama aku melihat engkau mempunyai akal fikiran yang kuharap akan mengantarkan dirimu kepada kebaijkan".

Ketika Qurrah bin Hubairah hendak memeluk Islam ia datang menghadap Rasulullah s.a.w., lalu berkata : "Kami dahulu mempunyai banyak tuhan lelaki dan tuhan perempuan. Tuhan-tuhan itulah yang kami sembah, tidak menyembah Allah. Tuhan-tuhan itu kami panggil, tetapi mereka tidak menyahut. Kami mohon sesuatu kepada mereka, tetapi mereka tidak dapat memberi. Akhirnya melalui anda Allah melimpahkan hidayat kepada kami sehingga kami tidak bersembah sujud selain kepada-Nya". Menanggapi kata-kata Qurrah bin Hubairah itu Rasulullah s.a.w. berucap : "Beruntunglah orang yang dikaruniai akal fikiran!" ("Majma'uz-Zawa'id").

Atas nikmat dan karunia Allah swt, Nabi Muhmmad s.a.w. menjadi seorang manusia yang dianugerahi akal fikiran sempurna dan pengeta-

huan tertinggi. Kepastian mengenai itu ditegaskan Allah swt dalam firman-Nya yang diawali dengan pernyataan sumpah membantah anggapan kaum musyrikin yang menuduh beliau sebagai orang gila. Dalam Surah Al-Qalam : 1 – 2 Allah berfirman :

نٓ . وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ . مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ .
(القلم : ١-٢)

"Nun, demi al-qalam dan apa yang mereka tulis, berkat ni'mat Allah Tuhanmu (hai Muhammad) engkau samasekali bukan orang gila".

Dengan tingkat kecerdasan akal dan pengetahuan yang tinggi itu beliau tidak hanya dapat mengetahui kenyataan-kenyataan di alam wujud ini, bahkan Allah berkenan menganugerahkan kepadanya (di waktu Isra dan Mi'raj) pengetahuan mengenai alam ghaib yang tidak terjangkau oleh akal fikiran mansuia biasa. Jika beliau tidak dianugerahi akal fikiran setinggi itu bagaimana mungkin beliau dapat mengemban tugas kenabian dan Risalah yang mencakup kebenaran dan hikmah Ilahi. Dari firman-firman Allah yang termaktub di dalam Al-Qur'an saja kita dapat mengerti betapa tinggi kecerdasan akal beliau serta betapa luas dan dalamnya pengetahuan yang ada pada beliau.

Berkat kesempurnaan akal fikiran, keluasan dan kedalaman pengetahuan yang dilimpahkan Allah kepada Rasul-Nya itu, beliau berhasil mengubah wajah dunia, dari wajah yang penuh kegelapan, kedzaliman dan kesesatan mejadi cerah ceria dipancari sinar cahaya keadilan dan kebenaran Islam. Kenyataan itu tidak mungkin terjadi bila beliau tidak dianugerahi kemampuan menerima dan menerapkan ajaran-ajaran Ilahi di permukaan bumi.

Logika pemikiran beliau s.a.w. amat gamblang, jelas, sederhana dan tidak dapat disangkal. Ketika seorang pemuda datang kepada beliau dan bertanya mengapa Islam melarang keras perbuatan zina, beliau balik bertanya : "Relakah engkau melihat orang lain berbuat zina dengan ibumu, saudara perempuanmu atau anak gadismu?" Pemuda itu menjawab : "Tentu tidak!" Kemudian beliau berkata : "Demikian juga

orang lain, semua orang membenci perbuatan itu!" Tidak ada alasan samasekali untuk dapat menyangkal kebenaran jawaban beliau itu!

Allah swt melimpahkan kesempurnaan akal demikian tinggi kepada manusia pilihan calon Nabi dan Rasul-Nya sebagai isyarat bagi masa mendatang yang tak lama lagi, bahwa melalui beliau Allah swt akan memulihkan kerukunan dan persatuan ummat manusia di bawah naungan Islam.

Kesempurnaan akhlaknya :

Dalam Al-Qur'anul-Karim, Surah Al-Anbiya : 107 Allah swt berfirman :

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (الأنبياء: ١٠٧)

"Dan tiadalah Kami mengutusmu (hai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta".

Firman Allah tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. diutus Allah swt sebagai rahmat bagi seluruh alam wujud. Beliau adalah rahmat bagi segenap ummat manusia, lelaki dan perempuan, tua dan muda, yang beriman dan yang tidak beriman, yang munafik, musyrik dan yang kafir. Beliau bukan hanya rahmat bagi manusia saja, tetapi juga rahmat bagi semua makhluk hidup dan semua makhluk ciptaan Allah. Mengenai rahmat dan kasih-sayang beliau kepada semua manusia, Allah swt berfirman :

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. (التوبة: ١٢٨)

"Telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri. Ia merasa prihatin atas penderitaan kalian, sangat mendambakan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, belas-kasih serta penyayang terhadap orang-orang beriman" (S. At-Taubah: 128).

Sebuah riwayat memberitakan, pada suatu hari datang kepada beliau seorang Arab badawi minta sesuatu. Sambil memberi apa yang dimintanya itu Rasulullah s.a.w. berkata : "Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu?" Orang badawi menyahut : "Tidak, anda tidak berbuat kebaikan apa pun juga!" Para sahabat-Nabi yang menyaksikan kejadian tersebut marah dan mereka berdiri hendak memukulinya, tetapi Rasulullah s.a.w. cepat-cepat mencegah, kemudian masuk ke dalam rumah mengambil sesuatu yang lain lagi untuk diberikan kepada orang badawi itu. Setelah menambahkan pemberiannya beliau bertanya lagi : "Bukankah aku telah berbuat baik?" Orang badawi itu menyahut: "Ya, mudah-mudahan Allah melimpahkan imbalan kebajikan kepada anda beserta keluarga".

Tanpa diketahui oleh para sahabat, Rasulullah s.a.w. berkata kepada orang badawi itu : "Engkau telah menjawab dengan baik, tetapi ketahuilah bahwa para sahabatku masih menyimpan sesuatu di dalam hatinya terhadap dirimu. Jika engkau mau, ucapkanlah kata-katamu itu di depan mereka agar hati mereka lega terhadap dirimu". Ia menjawab : "Ya, baiklah!" Pada petang harinya orang badawi itu datang lagi kepada Rasulullah s.a.w. Beliau memberitahu para sahabatnya bahwa orang badawi itu telah mengucapkan kata-kata yang baik atas pemberian beliau. "Bukankah demikian?", tanya beliau kepada orang badawi itu. Ia menjawab "Ya, mudah-mudahan Allah melimpahkan imbalan kebajikan kepada anda dan keluarga!" Jawaban yang baik itu didengar sendiri oleh para sahabat-Nabi.

Setelah orang badawi itu pergi Rasulullah s.a.w. berkata kepada para sahabatnya : "Aku dan dia itu ibarat orang yang untanya melesat lari, kemudian banyak orang lain beramai-ramai turut mengejarnya, sehingga unta itu bertambah giras dan lari lebih cepat. Pemiliknya memperingatkan : Biarkan unta itu, aku sendiri yang akan menjinakkannya, aku lebih mengenal tabi'at untaku sendiri daripada kalian! Ia lalu pelahan-lahan mendekati untanya, ternyata unta itu berlutut kemudian ditungganginya. Seumpama kalian kubiarkan menyerang orang badawi itu lalu membunuhnya karena ia mengucapkan kata-kata yang tidak baik, ia tentu masuk neraka". (Diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal).

Riwayat lainnya lagi mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah

berkata kepada para sahabatnya : "Janganlah ada di antara kalian yang mengadukan kepadaku suatu perbuatan yang dilakukan salah seorang sahabatku. Sebab, aku ingin bertemu dengan kalian dalam keadaan merasa lega" (Diketengahkan oleh Abu Dawud di dalam "Al-Adab").

Beberapa kenyataan yang menunjukkan betapa besar kasihsayang Rasulullah s.a.w. kepada ummatnya ialah, beliau tidak mau mewajibkan ummatnya melakukan sesuatu yang memberatkan. Mengenai siwak (gosok gigi) misalnya, beliau berkata : "Kalau bukan karena aku khawatir akan memberatkan ummatku, tentu mereka sudah kuwajibkan bersiwak setiap mengambil air wudhu". Selain itu beliau juga mengingatkan ummatnya supaya tidak terus-menerus melakukan shalat malam (tahajjud). Beliau pun tidak sering masuk ke dalam Ka'bah, agar tidak diikuti oleh ummatnya sehingga dirasa melelahkan. Beliau berdo'a mohon kepada Allah swt agar dihilangkan perasaan marah kepada ummatnya dan diganti dengan rasa kasihsayang. Bahkan bila sedang shalat mendengar suara anak menangis beliau berusaha mempercepat shalatnya. (Diriwayatkan oleh Muslim di dalam "Shahih"-nya).

Sitti 'Aisyah Ummul-Mu'minin mengatakan : Tiap Rasulullah s.a.w. menghadapi dua pilihan beliau selalu lebih suka memilih yang mudah dan ringan (yakni yang tidak memberatkan ummatnya).

'Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan, Rasulullah s.a.w. tidak terlalu sering menegor dan memperingatkan kami, karena beliau khawatir kalau-kalau tegoran atau peringatan itu dirasa menjemukan.

Cintakasihnya Kepada Keluarga :

Muslim mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Anas r.a. yang mengatakan : "Aku belum pernah melihat orang yang demikian besar kasih-sayangnya kepada keluarga seperti kasihsayang Rasulullah s.a.w. kepada keluarganya".

Dalam riwayat yang lain lagi Anas mengatakan, putera beliau s.a.w. yang bernama Ibrahim disusukan kepada seorang wanita dari satu keluarga di dalam kota Madinah. Ketika pergi ke rumah keluarga tersebut, beliau melihat dari rumah itu mengepul asap. Ternyata suami

wanita yang menyusui putera beliau itu bekerja di rumah sebagai pandai besi. Mengingat udara pengap di dalam rumah tersebut beliau mengambil puteranya, diciumi lalu dibawa pulang.

Lebih jauh Anas menuturkan, ketika Ibrahim wafat Rasulullah s.a.w. berkata : "Anakku wafat dalam keadaan masih bayi susuan. Di dalam sorga kelak ia akan beroleh dua orang ibu susuan yang akan menyempurnakan penyusuannya hingga dua tahun". Demikian menurut Imam Nawawi di dalam "Syarh"-nya. Sebagaimana diketahui Ibrahim wafat dalam usia 16 atau 17 bulan.

Demikian besar kasihsayang Rasulullah s.a.w. kepada keluarganya sehingga beliau mengerjakan sendiri berbagai keperluannya. Seorang sahabat beliau yang bernama Al-Aswad ketika bertanya kepada Sitti 'Aisyah r.a. mengenai apa yang dilakukan Rasulullah s.a.w. di tengah keluarganya, dijawab : "Beliau mengerjakan pekerjaan keluarganya. Bila waktu shalat tiba beliau berhenti untuk menunaikan shalat".

Beliau bukan seorang pria yang angkuh dan sombong seperti orang-orang besar lainnya. Imam Ahmadd bin Hanbal mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Sitti 'Aisyah r.a. yang mengatakan : "Rasulullah s.a.w. menjahit sendiri pakaiannya, memperbaiki sendiri terompahnya dan mengerjakan pekerjaan yang lazim dikerjakan oleh seorang suami di tengah keluarganya".

Kasihsayangnya Kepada Kanak-kanak, Anak Yatim, Perempuan Janda, Orang Sakit dan lain-lain :

Bukhari dan Muslim mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Anas r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata : "Pada saat aku berniat hendak memperpanjang shalatku, tiba-tiba kudengar suara bayi menangis. Aku lalu mempersingkat shalatku karena kulihat ibu bayi itu amat gelisah".

Bukhari dan Muslim di dalam "Shahih"-nya masing-masing mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Sitti 'Aisyah r.a. yang

menuturkan : ' Rasulullah s.a.w. menciumi dua orang cucunya, Al-Hasan dan Al-Husain-radhiyallahu 'anhuma- di depan Al-Aqra' bin Hubais At-Taimimiy yang ketika itu sedang berada di rumah beliau. Al-Aqra' berkata : "Ya Rasulullah, aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi aku belum pernah samasekali mencium seorang pun dari mereka!" Beliau menatap muka Al-Aqra' kemudian menjawab : "Orang yang tidak mempunyai rasa kasihan, tidak akan dikasihani".

Sitti 'Aisyah r.a. menuturkan pula, ketika seorang Arab badawi berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Anda suka menciumi anak-anak, kami tidak pernah menciumi mereka!" Mendengar ucapan seperti itu beliau menyahut : "Orang yang mempunyai rasa kasihsayang kepada anak-anak di dalam hatinya tentu suka menciumi mereka, sedangkan orang yang telah kehilangan rasa kasihsayangdi dalam hatinya tentu tidak akan mau menciumi anak-anak".

Bukhari, Mulsim dan Tirmudziy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Al-Barra r.a. yang menuturkan : "Aku melihat Al-Hasan r.a. naik ke pundak Rasulullah s.a.w. Ketika itu beliau berucap : "Ya Allah, aku benar-benar mencintai anak ini, karena itu cintailah dia".

Tirmudziy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Anas r.a. yang mengatakan : Ada seorang bertanya kepada Rasulullah s.a.w. "Siapakah di antara keluarga anda yang paling anda sayangi?" Beliau menjawab "Al-Hasan dan Al-Husain". Pada suatu hari beliau menyuruh puterinya, Sitti Fatimah r.a., memanggil dua orang cucunya itu. Setelah mereka tiba beliau segera memeluk kedua-duanya.

Rasulullah s.a.w. menaruh belas-kasihan sangat mendalam kepada perempuan janda dan orang miskin. Bila sedang berjalan beliau melihat seorang fakir miskin atau seorang janda yang memerlukan pertolongan, beliau tidak meneruskan perjalanannya sebelum memberikan bantuan kepada mereka. Demikian menurut riwayat yang dikemukakan oleh An-Nasa'iy. Kecuali itu beliau juga suka mendatangi orang-orang lemah di kalangan kaum muslimin, menjenguk mereka yang sedang sakit dan turut mengantar jenazah mereka hingga ke kubur (diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Thabraniy).

Rasulullah s.a.w. memperlakukan dengan baik anak-anak yatim.

Kepada para sahabatnya beliau mewanti-wanti agar mengasuh mereka dan berbuat baik terhadap mereka. Beliau menjelaskan betapa besar fadhilah bagi seorang yang memperhatikan dan menolong anak-anak yatim. Sambil menunjuk dengan dua jarinya (telunjuk dan jari tengah) beliau berkata : "Aku dan pengasuh anak yatim berada di dalam sorga". Beliau mengatakan pula : "Keluarga muslimin yang terbaik ialah keluarga yang di dalamnya terdapat anak yatim dan memperlakukannya dengan baik". (Diketengahkan oleh Ibnu Majah).

Beliau juga sangat berkasihsayang kepada para sahabatnya, khususnya terhadap mereka yang sedang menghadapi kesukaran berat dan hidup sengsara. Beliau amat sedih melihat nasib mereka hingga kadang-kadang menangis karenanya. Ketika Sa'ad bin 'Ubadah menderita sakit keras beliau datang menjenguknya bersama 'Abdurrahman bin 'Auf dan lain-lain. Melihat Sa'ad bin 'Ubadah terbaring tidak berdaya beliau menangis bersama sahabatnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Demikian pula ketika beliau melayat jenazah 'Utsman bin Madz-'un. Beliau mencium kening jenazah sahabatnya itu seraya menangis terisak-isak. Mengenai itu Sitti 'Aisyah r.a. menuturkan: "Kulihat air-mata Rasulullah s.a.w. membasahi pipi 'Utsman bin Madz'un". (Diriwayatkan oleh Ibnul-Jauziy).

Kasihsayangnya Kepada Binatang :

Rasulullah s.a.w. mewanti-wanti para sahabatnya supaya mengasihani binatang dan melarang mereka menganiaya, menyiksa, memuatinya dengan beban berat atau tidak memberinya makan-minum hingga binatang itu kelaparan dan kehausan.

Pada suatu hari, di saat sedang berjalan beliau melihat seekor unta kurus-kering hingga perutnya tampak seolah-olah menjadi satu dengan punggungnya. Saat itu beliau berkata kepada para sahabatnya : "Hendaklah kalian takut kepada Allah, jangan memperlakukan binatang hingga demikian itu. Tunggangilah binatang secara baik dan jika kalian hendak menyembelihnya maka sembelihlah secara baik". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah di dalam 'Shahih'-nya).

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. masuk ke dalam sebuah kebun

milik orang Anshar. Di sana beliau melihat seekor unta meringkik-ringkik dan matanya tampak berlinang-linang. Unta itu beliau dekati lalu diusap-usap pada bagian kepala dekat telinganya. Setelah unta itu berhenti meringkik, dengan suara agak keras beliau bertanya : "Siapakah yang memelihara unta ini? Siapakah yang mempunyai unta ini?" Tak lama kemudian datanglah seorang dari kaum Anshar. Kepadanya beliau memperingatkan : "Hendaklah engkau takut kepada Allah, binatang yang diserahkan Allah kepadamu jangan engkau perlakukan seperti itu! Dia mengadu kepadaku karena engkau tidak memberinya makan dan membebaninya dengan perkerjaan berat di luar batas kemampuannya!" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan Al-Hakim di dalam "Al-Mustadrak").

Rasulullah s.a.w. tidak membolehkan orang lama duduk di atas binatang tunggangannya tanpa suatu keperluan. Beliau pernah bertemu dengan beberapa orang yang sedang asyik bercakap-cakap duduk di atas tunggangannya masing-masing. Melihat ulah mereka seperti itu beliau memperingatkan : "Tunggangilah binatang-binatang itu di waktu perlu dan biarkanlah di waktu kalian tidak memerlukannya. Janganlah binatang-binatang itu kalian jadikan kursi untuk berbincang-bincang di jalanan dan di pasar. Siapa tahu yang ditunggangi lebih baik dan lebih banyak berdzikir (ingat) kepada Allah daripada yang menungganginya!" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Ya'la dan Thabrani).

Rasulullah s.a.w. melarang orang membuat binatang menjadi buas, mengadu yang satu dengan lain . . ." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmudziy).

Beliau juga melarang orang berbuat mencemaskan burung dengan jalan mengambil anaknya yang masih kecil. Ketika beliau melihat seekor burung cemas gelisah kehilangan dua ekor anaknya yang baru menetas, beliau bertanya-tanya : "Siapakah yang mengambil dua ekor anak burung sehingga induknya cemas gelisah? Kembalikan dua ekor anak burung itu kepada induknya!"

Selain itu Rasulullah s.a.w. juga mewanti-wanti supaya orang tidak berlaku kasar terhadap hewan yang hendak disembelih untuk suatu manfaat. Kepada orang yang baru mengasah golok setelah hewan sembelihannya direbahkan, beliau menegor : "Apakah engkau hendak

membunuhnya dua kali? Kenapa engkau tidak mengasah golokmu lebih dulu sebelum hewan itu direbahkan?!" (Diriwayatkan oleh Thabraniy).

Beliau s.a.w. memperingatkan juga, janganlah orang menjadikan hewan atau makhluk bernyawa sebagai sasaran panah atau tombak. Demikianlah menurut riwayat yang diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim.

Rasa Malunya Yang Amat Mendalam :

Rasa malu adalah bagian penting dari akhlak yang mendorong manusia menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan menahan diri dari kecenderungan merenggut atau mengurangi hak orang lain. Karena itulah Rasulullah s.a.w. menekankan : "Hendaklah kalian benar-benar malu kepada Allah". Beberapa orang sahabat menyahut : "Alhamdulillah, kami merasa malu kepada Allah!" Ucapan mereka ditanggapi oleh Rasulullah : "Bukan itu, malu kepada Allah ialah menjaga kepala dan apa yang berada di dalamnya (yakni membuang semua fikiran yang buruk) dan menjaga semua isi perutnya (yakni tidak makan makanan haram atau yang didapat dengan cara yang tidak sah)". Beliau menjelaskan juga : "Rasa malu pasti melahirkan kebajikan". Karena beliau seorang yang paling besar dan kuat keimanannya maka dengan sendirinya beliau adalah seorang yang paling besar dan paling kuat rasa malunya. Karena itulah beliau menegaskan : "Malu adalah bagian dari iman". Sa'id Al-Khudriy r.a. mengatakan : "Rasulullah s.a.w. seorang yang rasa malunya jauh lebih besar daripada gadis bercadar". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Rasulullah s.a.w. seorang yang sangat pemalu. Abu Dawud, Tirmudziy dan lain-lain mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Anas r.a. yang mengatakan : Pada suatu hari seorang datang menghadap beliau dalam keadaan badannya bercoreng-coreng. Beliau berdiri memalingkan muka kemudian berkata kepada para sahabatnya : "Suruhlah dia mencuci badannya hingga bersih!"

Beliau turut merasa malu bila mendengar pembicaraan tentang hal-ihwal orang lain. Mengenai hal itu Abu Dawud mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Sitti 'Aisyah r.a. yang menuturkan : "Apabila

Rsulullah s.a.w. mendengar pembicaraan tentang keadaan orang lain, beliau berkata : 'Kenapa orang membicarakan soal-soal seperti itu?"

Sebuah riwayat berasal dari Anas r.a. menuturkan, pada suatu hari Rasulullah s.a.w. mengundang sejumlah sahabat untuk makan bersama di rumah beliau. Seusai menyantap hindangan mereka masih terus berkerumun di rumah beliau, berbincang-bincang mempercakapkan sesuatu yang tidak berujung-pangkal. Lama sekali mereka berada di rumah beliau tanpa menyadari bahwa keadaan seperti itu mengganggu ketenangan beliau. Sebagai orang yang sangat pemalu dan berperasaan lembut sukar bagi beliau untuk minta kepada mereka supaya pergi meninggalkan tempat. Akhirnya beliau berdiri kemudian masuk ke dalam kamar. Mereka lalu bubar, pulang ke rumah masing-masing. Ketika Anas r.a. memberitahu beliau bahwa mereka sudah bubar, ia mendengar beliau sedang membaca firman Allah yang baru saja turun kepada beliau :

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ
لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا
فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَاْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ اِنَّ ذٰلِكُمْ
يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّ
(الأحزاب : ٥٣)

"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah keluarga Nabi kecuali jika kalian diizinkan untuk makan tanpa menunggu-nunggu waktu makanan sedang dimasak. Akan tetapi jika kalian diundang maka masuklah, dan seusai makan hendaklah kalian keluar tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sebab, keadaan demikian itu mengganggu Nabi dan ia malu (menyuruh kalian keluar). Namun Allah tidak malu[1] *(menerangkan) yang benar" (S. Al-Ahzab : 53).*

---

1) Kata "malu" (yastahyii) pada kalimat terakhir ayat tersebut bermakna "tidak segan-segan".

Tirmudziy dan sumber-sumber riwayat lainnya menuturkan bahwa, baik Ibnu 'Abbas r.a. maupun Sitti 'Aisyah r.a., kedua-duanya mengatakan, tak seorangpun yang pernah melihat aurat Rasulullah s.a.w. dalam keadaan apa pun juga. Bahkan Sitti 'Aisyah r.a. menegaskan : "Tiap Rasulullah s.a.w. mendatangi isteri-isterinya beliau selalu mengenakan penutup kepala dan pakaian longgar serta panjang. Aku tidak pernah melihat apa yang ada pada beliau dan beliau pun tidak pernah melihat apa yang ada padaku".

Riwayat tersebut menunjukkan betapa besar kesopanan Rasulullah s.a.w. dan betapa pemalunya beliau itu.

Kedermawanannya :

Kedermawanan merupakan bagian dari kesempurnaan akhlak Rasulullah s.a.w. Kedermawanan ialah keikhlasan berinfak untuk suatu kemaslahatan dan kebajikan. Mengenai infak Rasulullah s.a.w. menegaskan : "Orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan sesama manusia dan dekat dengan sorga; sedangkan orang yang kikir jauh dari Allah, jauh dari sesama manusia, jauh dari sorga dan dekat dengan neraka" (Diketengahkan oleh Trmudziy, berasal dari Abu Hurairah).

Dalam Hadits yang lain lagi Rasulullah s.a.w. menerangkan : "Tiap pagi dua malaikat turun menghampiri hamba-hamba Allah. Yang satu berdo'a : Ya Allah, berilah imbalan kebajikan kepada yang berinfak. Yang lain berdo'a : Ya Allah, berilah kemalangan kepada orang yang kikir". (Diriwayatkan oleh Muslim).

Abu Dawud dan Al-Hakim meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. memperingatkan : "Janganlah sekali-kali kalian menjadi orang kikir! Kekikiran telah membinasakan orang-orang terdahulu".

Demikianlah Rasulullah s.a.w. mendorong ummatnya supaya menjauhkan diri dari sikap kikir dan berteladan kepada beliau. Beliau memperingatkan betapa besar bahaya mengancam kehidupan suatu ummat yang kikir dan enggan menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Rasulullah s.a.w. menginfakkan rizki yang diterimanya bukan

untuk mendapat pujian. Beliau berinfak tidak dengan maksud membanggakan diri, tidak untuk menarik simpati orang, tetapi semata-mata demi keridhoan Allah dan demi kemaslahatan Islam serta kaum muslimin, seperti menolong mereka yang kehabisan harta bendanya dalam perjuangan menegakkan agama Allah, menolong orang-orang yang tidak mampu berkasab, membantu kaum janda dan anak-anak yatim, memerdekakan budak dan orang-orang yang diketahuinya mulai tertarik kepada Islam. Beliau tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri bersama keluarganya. Beliau memberikan kepada orang yang membutuhkan pertolongan sesuatu yang beliau sendiri membutuhkannya. Beliau berinfak di jalan Allah sebatas kemungkinan yang dapat beliau infakkan. Beliau merasa berat sekali bila tidak dapat menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Tidak pernah beliau menjawab "Tidak" kepada orang yang datang meminta pertolongannya. Bahkan beliau merasa malu bila orang datang kepadanya lalu pulang dengan tangan kosong.

Pada suatu hari datang kepada beliau seorang tidak dikenal dengan maksud minta pertolongan. Rasulullah s.a.w. menjawab : "Aku tidak mempunyai apa-apa, pinjamlah dulu kepada orang lain, nanti aku yang akan membayarnya". Mendengar jawaban beliau seperti itu 'Umar Ibnul-Khatthab berkata : "Ya Rasulullah, anda telah banyak menolong orang! Allah tidak memaksa anda berbuat sesuatu di luar kemampuan anda!" Beliau tampak tidak senang mendengar ucapan 'Umar itu. Seorang dari kaum Anshar menyahut : "Ya Raslullah, berinfaklah dengan apa saja, jangan khawatir kekurangan rizki dari Allah!" Dengan wajah berseri-seri beliau menjawab : "Itulah yang diperintahkan kepadaku!" (Diriwayatkan oleh Tirmudziy).

Sejumlah kaum Anshar datang kepada Rasulullah s.a.w., masing-masing minta bantuan kepada beliau. Permintaan mereka semuanya dipenuhi hingga habislah semua yang beliau miliki. Kemudian beliau berkata : "Apa yang kalian butuhkan tidak akan kusimpan. Barangsiapa yang menjaga harga diri tidak mau meminta-minta, Allah akan memelihara harga dirinya. Siapa yang merasa tidak membutuhkan pertolongan orang lain, Allah akan membuatnya tidak membutuhkan pertolongan orang".

Kesetiaannya Kepada Janji :

Setia kepada janji merupakan segi akhlak atau budiperkerti lu-

hur yang ada pada manusia berkelakuan baik dan jujur.

Bukti yang paling menonjol tentang kesetiaan Rasulullah s.a.w. kepada janji ialah ketika beliau sedang menghadapi penandatanganan Perjanjian Hidaibiyyah (Shulhul-Hudaibiyyah) dengan kaum musyrikin Quraisy. Di antara isinya yang telah disetujui bersama ialah : Bila ada seorang dari kaum musyrikin Quraisy menyeberang ke fihak kaum muslimin, ia harus dikembalikan kepada kaum musyrikin. Sebaliknya, bila ada seorang dari kaum muslimin menyeberang ke fihak kaum musyrikin Quraisy, ia tidak harus dikembalikan kepada kaum muslimin. Persetujuan demikian itu memang terasa amat pahit bagi kaum muslimin, tetapi dengan perhitungan mundur selangkah untuk maju seratus langkah, Rasulullah sa.w. dapat menerima ketentuan tersebut. Pada saat-saat naskah perjanjian itu sedang dirampungkan penulisannya, seorang dari kaum musyrikin Quraisy dalam keadaan tangan terborgol, bernama Abu Jandal, menyeberang ke fihak kaum muslimin. Kendati naskah Perjanjian Hudaibiyyah itu belum ditandatangani, namun Rasulullah s.a.w. tetap setia kepada janji yang telah dituangkan dalam bentuk persetujuan. Beliau memutuskan Abu Jandal harus dikembalikan! Mendengar keputusan beliau itu Abu Jandal berteriak : "Hai kaum muslimin, apakah diriku hendak kalian serahkan kembali kepada kaum musyrikin yang menganiayaku karena aku telah memeluk Islam?!" Rasulullah s.a.w. menghampiri Abu Jandal kemudian berkata : "Hai Abu Jandal, tabah dan tawakallah kepada Allah! Allah pasti akan memberi kelapangan dan jalan keluar kepadamu dan orang-orang tertindas lainnya". (Lihat "Shahih" Bukhari dan "Sirah" Ibnu Hisyam).

Setelah Perjanjian itu ditandatangani dan Rasulullah s.a.w. bersama kaum muslimin tiba kembai di Madinah, seorang muslim lari dari Makkah, bernama Abu Bushair, datang ke Madinah untuk bergabung dengan kaum Mujahirin dan Anshar. Kaum musyrikin Quraisy mengirim perutusan terdiri dari dua orang ke Madinah untuk menuntut pengembalian Abu Bushair dan menyerahkannya kepada dua orang perutusan itu. Berdasarkan Perjanjian Hudaibiyyah Rasulullah s.a.w. menyerahkan Abu Bushair kepada mereka berdua. Dalam perjalanan pulang ke Makkah mereka bertiga (Abu Bushair dan dua orang perutusan kaum musyrikin) singgah di Dzul-Halifah untuk beristirahat. Mereka bersama-sama makan kurma yang dibawa perutusan sebagai bekal.

Sambil beristirahat Abu Bushair berfikir mencari jalan untuk dapat membebaskan diri dari dua orang perutusan yang mengawalnya. Kepada salah seorang dari perutusan itu Abu Bushair berkata : "Kulihat pedang anda sungguh hebat!" Orang itu menjawab : "Ya, betul . . . sudah kucoba berulang-ulang". "Bolehkah aku melihatnya sebentar?", tanya Abu Bushair. Tanpa banyak berfikir dan tanpa curiga sedikit pun orang itu lalu mengeluarkan pedang dari sarungnya untuk diperlihatkan kepada Abu Bushair. Dengan gerakan secepat kilat Abu Bushair merebut pedang itu lalu dihantamkan pada pemiliknya hingga mati seketika. Perutusan yang satunya ketakutan melihat kejadian itu lalu ia lari terbirit-birit ke Madinah, kemudian masuk ke dalam masjid untuk menyelamatkan diri. Ketika Rasulullah s.a.w. melihatnya, dengan suara tersengal-sengal ia berkata kepada beliau : "Temanku dibunuh . . . dan aku nyaris dibunuh juga!"

Beberapa saat kemudian tibalah Abu Bushair di Madinah, lalu ia berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, anda telah memenuhi janji dan telah mengembalikan diriku kepada mereka. Sekarang Allah telah menyelamatkan diriku dari cengkeraman mereka!" Menanggapi kata-kata Abu Bushair itu Rasulullah s.a.w. berucap : "Persoalan ini dapat mengobarkan peperangan . . .!" Mendengar ucapan itu Abu Bushair mengerti bahwa Rasulullah s.a.w. akan menyerahkannya lagi kepada kaum musyrikin Quraisy, karena itu ia cepat-cepat meninggalkan kota Madinah pergi ke pantai laut yang biasa dilalui kafilah dari Makkah dalam perjalanan ke Syam. Ketika Abu Jandal mendengar berita kejadian itu ia meloloskan diri dari pengawasan kaum musyrikin menyusul Abu Bushair. Sejak itu tiap orang Quraisy di Makkah yang telah memeluk Islam, secara diam-diam meninggalkan kota itu untuk bergabung dengan Abu Bushair hingga dalam waktu singkat mereka sudah merupakan sebuah gerombolan. Tiap mendengar keberangkatan kafilah Quraisy dari Makkah menuju Syam mereka siap menghadang, anggota-anggotanya mereka bunuh dan barang-barang dagangannya mereka rampas. Tindakan mereka sangat menggelisahkan kaum musyrikin Quraisy. Untuk mendapat jaminan keamanan lalulintas mereka mengirim perutusan ke Madinah, minta kesediaan Rasulullah s.a.w. turun tangan mengatasi masalah itu. Sebagai imbalan mereka berjanji tidak akan menuntut pengembalian orang Makkah yang melarikan diri ke Madinah untuk bergabung dengan kaum muslimin. Atas janji

mereka itu Rasulullah s.a.w. mengirim perutusan kepada "gerombolan" Abu Bushair, minta supaya menghentikan kegiatannya dan kembali ke Madinah. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Peristiwa tersebut di atas menunjukkan betapa teguh Rasulullah s.a.w. berpegang pada perjanjian yang telah disetujuinya. Kecuali itu menunjukkan pula betapa jauh pandangan beliau dalam menghadapi masalah besar yang menentukan hari depan Islam dan kaum muslimin.

Kesetiaan Rasulullah s.a.w. kepada janji tak ada tolok bandingnya. Janji mengenai soal yang kecil-kecil pun beliau penuhi dan beliau tepati sebagaimana mestinya. 'Abdullah bin Abil-Hamsa menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut : "Sebelum Rasulullah s.a.w. diangkat sebagai Nabi dan Rasul aku pernah membeli sesuatu dari beliau. Sebagian dari harganya kubayar, sedang kekurangannya akan kubayar di suatu tempat. beliau berjanji kepadaku akan menunggu di tempat itu, tetapi kemudian aku lupa, lewat tiga hari baru aku datang ke tempat itu. Kulihat beliau berada di tempat yang dijanjikan, lalu berkata kepadaku : "Hai saudara, engkau sungguh menyusahkan dirku, tiga hari berulang-ulang aku datang ke tempat ini menunggu kedatanganmu!" (Diriwayatkan oleh Ibnul-Jauziy dalam "Al-Wafa").

Rasulullah s.a.w. memandang setia kepada janji sebagai kewajiban, sama dengan kewajiban-kewajiban lain yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Misalnya : kewajiban menghormati orang tua, teman karib, keluarga dan lain sebagainya.

Pada suatu hari datang kepada Rasulullah s.a.w. seorang nenek. Karena lama tidak pernah bertemu beliau pangling, lalu bertanya : "Ibu siapa?" Nenek itu menjawab : "Aku Jutsamah Al-Mazinah!" Beliau teringat, lalu dengan sopan, ramah dan lembut beliau berkata : "O ya . . . Ibu kan Hassanah Al-Mazinah, bukan? Silakan . . . silakan duduk. Bagaimanakah keadaan ibu setelah kami meninggalkan Makkah?" Nenek itu menyahut : "Baik-baik saja, ya Rasulullah!" Setelah beramah-tamah beberapa saat nenek itu keluar meninggalkan tempat. Seorang sahabat yang menyaksikan keramahan beliau itu bertanya : "Ya Rasulullah, kenapa anda menyambut kedatangan nenek itu demikian hangat dan ramah?" Beliau menjawab : "Dia dahulu sahabat karib isteriku, Khadijah. Bersikap baik terhadap sahabat lama adalah

bagian dari iman!" (Lihat : "Al-Isti'ab").

Ibnu Hisyam meriwayatkan dalam "Sirah"-nya, pada suatu hari datang kepada Rasulullah s.a.w. ayah beliau dari ibu susuan (suami Halimah As-Sa'diyyah) bersama isterinya dan saudara sesusuan beliau (anak lelaki Halimah As-Sa'diyyah). Rasulullah s.a.w. yang ketika itu sedang duduk segera berdiri menyambut kedatangan mereka, lalu menghamparkan burdah yang sedang beliau pakai, kemudian mempersilakan mereka duduk di atasnya. Dalam pertemuan itu salah seorang dari keluarga Halimah berkata : "Seumpama kami dahulu menerima dan mengasuh anak susuan dari An-Nu'man bin Al-Mundzir (Sultan Hirah) tentu kami mengharapkan balas budinya. Namun ternyata anda merupakan anak asuhan kami yang jauh lebih baik daripada anak-anak susuan lainnya" Beliau sangat hormat terhadap mereka sebagai keluarga yang dahulu menyusui dan mengasuh beliau di masa kanak-kanak. Beliau tidak melupakan budi baik dan jasa-jasa mereka. Karena itu beliau menyambut kedatangan mereka dengan hangat dan berusaha menyenangkan hati mereka.

Asma binti Abu Bakar As-Shiddiq r.a. menuturkan sebagai berikut : Ibuku yang telah dicerai ayahku di masa jahiliah, datang kepadaku dalam keadaan masih tetap sebagai wanita musyrik. Ia datang membawa oleh-oleh bagiku. Sebelum kupersilakan masuk aku menyuruh pembantuku bertanya kepada Rasulullah, apakah ibuku yang masih musyrik itu boleh kupersilakan masuk ke dalam rumahku atau tidak. Ternyata beliau menjawab : "Ya, boleh. Persilakan dia masuk dan hormatilah". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Seorang pemuda datang kepada Rasulullah s.a.w. minta diizinkan turut serta dalam peperangan membela agama Islam. Beliau bertanya : "Apakah ayah-ibumu masih hidup?" Pemuda itu menjawab : "Ya, masih hidup". Selanjutnya beliau berkata : "Pulang, minta izin lebih dulu kepada ayah-ibumu. Kalau mereka mengizinkan, engkau boleh turut berperang. Kalau mereka tidak mengizinkan, tinggallah engkau di rumah berbakti kepada ayah-ibumu". (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Selain itu beliau juga menyuruh setiap anak supaya menghormati sahabat karib ayahnya. Sebab, itu sama artinya dengan menghormati ayahnya sendiri.

Mengenai kewajiban anak berbakti kepada orangtuanya, Ibnu Majah dan Thabraniy meriwayatkan sebagai berikut : Pada suatu hari datang seorang pria kepada Rasulullah s.a.w. Ia mengeluh : "Ya Rasulullah, aku mempunyai harta dan beberapa orang anak, tetapi sekarang ayahku membutuhkan harta milikku". Beliau menjawab : "Engkau dan hartamu milik ayahmu. Adapun anak-anakmu, mereka itu telah kau besarkan dengan hasil jerih payahmu. Karenanya makanlah dari hasil jerih payah mereka!"

Rasulullah s.a.w. tidak pernah melupakan jasa dan budi-baik orang lain. Kendati isteri kinasihnya, Sitti Khadijah r.a., telah lama wafat, namun beliau sering menyebut jasa-jasa dan pengorbanannya di depan Sitti 'Aisyah r.a. sehingga puteri Abu Bakar r.a. itu merasa cemburu dan pernah mengungkapkan perasaannya : "Bukankah Khadijah itu nenek tua, dan Allah telah memberikan penggantinya kepada anda seorang isteri yang lebih baik?" Mendengar pernyataan itu Rasulullah s.a.w. tampak gusar dan menjawab : "Tidak, demi Allah. Allah tidak memberiku penggantinya yang lebih baik dari dia. Ia beriman kepadaku di saat semua orang masih mengingkari kenabianku, ia mempercayai kebenaranku di saat semua orang masih mendustakan diriku; ia membantuku dengan harta kekayaannya di saat belum ada seorang pun yang membantuku; dan melalui dialah Allah mengaruniakan anak-anak kepadaku, karunia yang tidak diberikan kepadaku melalui isteri-isteriku yang lain!" (Bukhari dan Muslim).

Bila datang seorang sahabat membawa hadiah kepada beliau, tidak jarang beliau minta kepadanya supaya hadiah itu diberikan saja kepada wanita yang dahulu menjadi sahabat karib yang dicintai Sitti Khadijah r.a. Bahkan pernah pula beliau menyembelih seekor kambing dan memberikan dagingnya sebagai hadiah kepada beberapa orang wanita sahabat Sitti Khadijah r.a. Setelah beliau nikah dengan Sitti khadijah r.a., ibu susuannya (Halimah As-Sa'diyyah) datang kepada beliau minta pertolongan untuk meringankan penderitaan hidupnya. Maksud kedatangan Halimah itu beliau bicarakan dengan Sitti Khadijah r.a. Dengan tulus ikhlas isteri Rasulullah s.a.w. itu memberikan seekor unta dan empat puluh ekor kambing kepada Halimah untuk dimanfaatkan mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Rasulullah s.a.w. juga tidak pernah melupakan jasa-jasa dan budi

baik ibu susuannya yang pertama, Tsuwaibah (sebelum beliau disusukan kepada Halimah As-Sa'diyyah). Sejak kecil hingga dewasa, sebelum hijrah ke Madinah, beliau selalu hormat dan berlaku baik kepadanya. Setelah hijrah ke Madinah pun beliau tidak melupakan jasa-jasa Tsuwaibah. Beliau tetap menjaga hubungan silaturrahmi dengannya dan sering pula mengirimkan bantuan kepadanya berupa pakaian dan lain-lain. Ketika Syaima, anak perempuan Halimah As-Sa'diyyah (saudara perempuan Rasulullah s.a.w. dari ibu susuan), jatuh ke tangan pasukan muslimin sebagai salah seorang wanita tawanan perang dari kabilah Bani Hawazin, kemudian dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w., beliau menerimanya dengan baik, bahkan menghamparkan burdahnya dan mempersilakan Syaima duduk di atasnya seraya berkata : "Kalau mau engkau boleh tinggal di tengah keluargaku. Mereka akan menghormati dan mencintaimu".

Ketabahan dan Kesabarannya :

Rasulullah s.a.w. orang yang sangat tabah dan sabar, bukan tabah dan sabar karena tidak berdaya, melainkan demi keridhoan Allah dan karena beliau yakin spenuhnya bahwa kebenaran Allah akhirnya pasti menang. Kepada beliau Allah berfirman :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ
(الأحقاف : ٣٥)

"Hendaklah engkau bersabar sebagaimana para Rasul (terdahulu) yang berteguh hati dan sabar. Janganlah engkau minta dipercepat (turunnya adzab) menimpa mereka . . ." (S. Al-Ahqaf : 35).

Kesabaran Rasulullah s.a.w. jauh melebihi kesabaran manusia biasa, dan ketabahan beliau menghadapi gangguan kaum musyrikin pun tidak ada tolok bandingnya. Betapa sering beliau dicaci-maki, diejek, dihina dan diganggu orang-orang dungu, keras kepala, kasar dan berperangai buruk. Semuanya itu beliau hadapi dengan lapang dada, tabah dan sabar. Imam Ahmad bin Hanbal dan Tirmudziy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Anas r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata : "Belum pernah ada seorang yang menghadapi ancaman menakutkan seperti yang telah kuhadapi; belum pernah ada yang mengalami gangguan seperti yang telah kualami".

Mengenai ketabahan dan kesabaran Rasulullah s.a.w.dalam menghadapi permusuhan, penghinaan, cemoohan, ejekan dan gangguan kaum musyrikin telah banyak kami utarakan pada bagian terdahulu buku ini. Kami hendak mengemukakan sekelumit kenyataan lagi yang kiranya dapat mencerminkan betapa tabah dan besarnya kesabaran beliau dalam menghadapi semuanya itu. Thabraniy meriwayatkan suatu peristiwa yang pernah disaksikan sendiri oleh Al-Harits : Pada suatu hari di saat aku sedang berjalan bersama ayahku, kulihat kerumunan orang banyak, gaduh dan hiruk-pikuk. Ketika hal itu kutanyakan kepada ayah, ia menjawab : "Mereka itu kerumunan orang-orang yang hendak mengeroyok orang shabi' (orang yang meninggalkan agama nenek moyang)!" Kami lalu mendekat, ternyata kulihat Rasulullah s.a.w. sedang berda'wah mengajak kaumnya supaya bersembah sujud hanya kepada Allah dan beriman kepada-Nya, tetapi mereka menolak malah mengganggu beliua dengan berbagai cara yang sangat menusuk perasaan. Menjelang tengah hari barulah mereka bubar. Tidak lama kemudian datanglah seorang wanita memakai baju koyak pada bagian punggungnya, membawa sewadah air dan secarik kain diberikan kepada beliau. Dari air itu beliau minum dan sisanya digunakan untuk berwudhu. Setelah itu beliau berkata : "Anakku, tutuplah punggungmu. Tak usah engkau mengkhawatirkan ayahmu!" Ketika kutanyakan kepada beberapa orang, siapa wanita itu, mereka menjawab : "Dia Zainab, puteri beliau!"

Bukhari dan Muslim mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Sitti 'Aisyah Ummul-Mu'minin r.a. yang menuturkan sebagai berikut :

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, apakah anda pernah mengalami musibah lebih berat daripada yang pernah anada alami dalam perang Uhud?" Beliau menjawab : "Berulang-ulang aku mengalami musibah berat dalam menghadapi kaum musyrikin Quraisy, tetapi musibah terberat yang pernah kualami ialah pada hari aku berada di 'Aqabah. ketika itu aku minta perlindungan kepada Ibnu 'Abdi Yalail bin 'Abdi Kilal, tetapi ia tidak menjawab permintaanku. Karena itu aku lalu pergi dalam keadaan amat sedih dan letih, hingga tiba di sebuah tempat bernama Qarnuts-Tsa'alib. Ketika aku menengadah ke langit tiba-tiba kulihat awan bergumpal-gumpal memayungi diriku dari terik matahari. Kulihat pada gumpalan awan

itu Jibril a.s. memanggil-manggil, lalu berkata kepadaku : "Allah swt mendengar semua yang dikatakan oleh kaummu (kaum musyrikin) dan mengetahui penolakan mereka terhadap ajakanmu. Allah mengirimkan kepadamu malakul-jibal (malaikat pengawal gunung-gunung) siap melaksanakan apa saja yang engkau perintahkan". Kemudian kudengar melakul-jibal memanggil-manggil dan berkata kepadaku : "Hai Muhammad, Allah swt mendengar apa yang telah dikatakan kepadamu oleh kaummu. Aku malakul-jibal! Allah mengirimku kepadamu untuk melaksanakan apa yang hendak engkau perintahkan. Jika engkau mau, mereka akan kutumpas habis!" Aku menjawab : "Aku hanya berharap mereka akan melahirkan keturunan yang bersembah sujud kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga!"

Demikian tabah dan sabar Rasulullah s.a.w. menghadapi gangguan kaum musyrikin. Beliau tetap berlapang dada menghadapi segala bentuk tindakan permusuhan yang mereka lancarkan, bahkan mengharapkan mereka akan melahirkan keturunan yang baik dan beriman kepada Allah swt.

Kezuhudan hidupnya

Tidak ada orang di dunia yang kezuhudan hidupnya melebihi Rasulullah s.a.w. Beliau hidup miskin bukan karena terpaksa, tetapi karena atas kemauan dan pilihan beliau sendiri. Jika mau, beliau mudah beroleh kekayaan dan hidup serba mewah. Bagi beliau, hidup di dunia ini bukan untuk bersenang-senang dan bermewah-mewah. Dengan tegas beliau berkata : "Apakah arti dunia ini bagiku! Bagiku dunia ini ibarat orang yang dalam perjalanan di panas terik. Ia berteduh sebentar di bawah pohon kemudian pergi meninggalkan pohon itu"

Beliau tidur di atas tikar hingga bekasnya tampak pada pipi beliau.

Ketika tokoh-tokoh Quraisy di Makkah menawarkan emas, perak dan kekayaan kepadanya, beliau menjawab : "Tidak!" Kemudian beliau berucap : "Ya Allah, lebih baik bagiku lapar sehari dan kenyang sehari. Di saat kenyang kupanjatkan puji-syukur kapda-Mu dan di saat lapar aku bertadharru' (merendahkan diri) dan mohon kepada-Mu".

Beliau rela beroleh syarat penghidupan sedikit. Kepada Allah beliau berdo'a : "Ya Allah, berilah rizki berupa makanan kepada keluarga Muhammad" (yakni kepada keluarga beliau sendiri). Demikian menurut sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Beliau tidak pernah menyimpan sesuatu untuk kepentingan pribadinya. Semua yang beliau miliki hanya untuk keperluan keluarganya.

Hingga wafat, beliau dan keluarganya belum pernah tiga hari kenyang terus-menerus dan belum pernah makan roti pilihan. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Muslim).

Pernah selama satu atau dua bulan dari dapur rumah beliau tidak mengepul asap (yakni keluarga beliau tidak mempunyai sesuatu untuk dimasak), beliau hanya makan kurma dan minum air. Kemudian pada suatu hari datang puteri beliau, Sitti Fatimah r.a., membawa sekeping roti untuk beliau. Sambil menerima pemberian puterinya itu beliau berkata : "Sungguh, ini merupakan makanan pertama yang masuk ke dalam mulut ayahmu sejak tiga hari yang lalu!"

Hingga wafat beliau belum dapat menebus baju zirahnya (baju besi) yang digadaikan kepada orang Yahudi dengan 30 sha'[1] gandum untuk makan keluarganya.

Sebuah riwayat berasal dari Jabir r.a. mengatakan, ketika Rasulullah s.a.w. menggali parit pertahanan bersama kaum muslimin menjelang perang Khandaq, untuk menahan lapar beliau mengganjal perutnya dengan batu. (Diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim).

Sitti 'Aisyah. Ummul-Mu'minin r.a. mengatakan, Rasulullah s.a.w. tidak pernah mengisi perutnya sehari dengan dua macam makanan. Bila sudah kenyang makan kurma beliau tidak makan gandum dan bila sudah kenyang makan gandum beliau tidak makan kurma. (Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam "At-Thabaqat").

---

1) 1 sha' = 2, 176 kg.

Suka Memaafkan Kesalahan Orang :

Memaafkan orang lain dalam keadaan sanggup bertindak mencerminkan kebesaran jiwa dan keluhuran budi. Itulah ajaran Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya, sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'anul-Karim :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۝
(الأعراف : ١٩٩)

"Jadilah engkau (hai Muhammad) seorang pemaaf, anjurkan orang berbuat kebajikan dan berpalinglah dari orang-orang dungu" yakni mereka yang tidak mau mengerti. (S. Al-A'raf : 199).

Itulah akhlak yang mewarnai ucapan, perbuatan dan sikap rasulullah s.a.w. terhadap penduduk Makkah dan Tha'if setelah dua kota tersebut jatuh ke tangan kaum muslimin. Jauh nian beliau melancarkan tindakan balas dendam atas permusuhan dan tindakan jahat mereka terhadap beliau di masa lalu. Mereka bukan hanya dimaafkan, bahkan mereka dinyatakan bebas dari segala hukuman. Beliau mensitat ucapan Nabi Yusuf a.s. kepada saudara-saudaranya yang telah bermakar jahat terhadap dirinya : "Tiada cercaan (hukuman) apa pun terhadap kalian, semoga Allah mengampuni kalian" ("Laa tatsriiba alaikum al-yauma, yaghfirullaahu lakum . . .") – S. Yusuf : 92.

Ketika kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin, 'Ikrimah bin Abu Jahl, Shafwan bin Umayyah, Suhail bin 'Amr dan sejumlah musyrikin lainnya masih mencoba terus mengangkat senjata. Mereka kemudian dapat dikalahkan lalu minta jaminan keselamatan kepada Rasulullah s.a.w. Oleh beliau tidak hanya dijamin keselamatannya, tetapi juga dimaafkan segala kesalahannya.

Shafwan bin Umayyah orang yang sangat gigih memusuhi Islam dan kaum muslimin, ketika kota Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin dan setelah ia merasa tidak berdaya lagi melanjutkan perlawanan, ia lari ke Jiddah hendak berlayar menuju Yaman. Temannya yang bernama 'Umair bin Wahb menduga bahwa Shafwan hendak bunuh diri terjun ke laut karena ketakutan. 'Umair datang menghadap Rasulullah

s.a.w. memberitahu : "Ya Rasulullah, Shafwan bin Umayyah lari hendak bunuh diri di laut! Berilah jaminan keamanan baginya!" Beliau menjawab : "Ya, dia kujamin keamanannya".

'Umair minta tanda bukti jaminan keamanan yang diberikan Rasulullah s.a.w. untuk diperlihatkan kepada Shafwan, kemudian beliau menyerahkan serban yang sedang dipakainya kepada 'Umair. 'Umair segera berangkat membawa serban Rasulullah s.a.w. ke Jiddah menyusul Shafwan. Kepada Shafwan 'Umair berkata : "Hai Shafwan, kenapa engkau hendak membinasakan dirimu sendiri? Rasulullah telah memberi jaminan keamanan bagimu, lihatlah ini buktinya". Demikian 'Umair sambil memperlihatkan serban Rasulullah s.a.w. kepada Shafwan. Akan tetapi Shafwan masih belum yakin, ia menyahut : "Sungguh, aku masih tetap mengkhawatirkan keselamatanku!" 'Umair berusaha meyakinkan : "Rasulullah s.a.w. jauh lebih mulia dari yang engkau perkirakan. Beliau amat bijaksana dan seroang pemaaf!" Pada akhirnya Shafwan mau diajak pulang ke Makkah menghadap Rasulullah s.a.w. Kepada beliau Safwan bertanya : "Orang ini ('Umair) mengatakan kepadaku, bahwa anda telah bersedia memberi jaminan keamanan bagiku, benarkah itu?" Beliau menjawab : "Ya, apa yang dikatakan 'Umair itu benar". Shafwan lalu minta diberi kesempatan berfikir selama dua bulan sebelum menyatakan kesediaan memeluk Islam. Permintaan Shafwan itu bukan hanya diterima baik, malah Rasulullah s.a.w. memberinya kesempatan berfikir selama empat bulan!

Pada saat Rasulullah s.a.w. sedang berthawaf mengitari Ka'bah, seorang musyrik bernama Fadhalah secara diam-diam mendekati beliau hendak membunuhnya. Mengetahui gelagat yang buruk itu Rasulullah menghampirinya, lalu menyapa : "Ini Fadhalah, bukan?" Setelah ia menjawab "ya", beliau bertanya : "Hai Fadhalah, apakah yang sedang kaufikirkan?" Ia menjawab : "Tidak memikirkan apa-apa, aku hanya berdzikir!" Rasulullah s.a.w. mengerti bahwa Fadhalah berdusta, karena itu beliau tertawa, lalu berkata : "Mohonlah ampunan kepada Allah, hai Fadhalah!" Sambil mengucapkan kata-kata tersebut beliau meletakkan tapak tangannya pada dada Fadhalah, hingga ia merasa tenang. Demikianlah Fadhalah menceritakan pengalamannya sendiri setelah ia memeluk Islam. Ia mengakhiri ceritanya dengan mengatakan : "Demi Allah, aku sungguh tercengang ketika

Rasulullah menarik kembali tangannya dari dadaku. Sejak itu tidak ada orang yang lebih kucintai selain beliau".

Ketika orang-orang Bani Tsaqif telah ditundukkan oleh kekuatan kaum muslimin, mereka mengirim perutusan menghadap Rasulullah s.a.w. di Madinah. Di antara perutusan itu terdapat seorang bernama 'Abdu Yalail yang dulu tidak mau memberi perlindungan kepada Rasulullah s.a.w. di Tha'if, bahkan turut mengusir beliau dari kota itu. Perlakuan apakah yang beliau berikan kepada mereka? Semuanya dimaafkan, tawanan mereka yang jatuh di tangan kaum muslimin beliau bebaskan dan beliau serahkan kembali kepada orang-orang yang dalam perang Hunain berperang mati-matian untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin!

Dua orang dari kaum musyrikin Quraisy menderita pukulan berat dalam perang Badr. Yang satu bernama Shafwan bin Umayyah; ia kehilangan ayah dan saudaranya, tewas dalam pertempuran. Yang satunya lagi bernama 'Umair bin Wahb; anaknya yang juga bernama Wahb jatuh sebagai tawanan di tangan pasukan muslimin. Dua orang tersebut secara diam-diam bersepakat hendak membunuh Rasulullah s.a.w. sebagai tindak pembalasan. Di dalam Hijr dekat Ka'bah, tanpa sepengetahuan orang lain dua orang itu berunding, lalu memutuskan : 'Umair bin Wahb hendak berangkat ke Madinah untuk membunuh Raslullah s.a.w. dengan syarat : Kalau ia tertangkap dan mati di Madinah, Shafwan akan melunasi hutang-hutangnya dan menjamin penghidupan anak-anaknya. Selain itu Shafwan harus dapat merahasiakan kesepakatan itu, jangan sampai didengar orang-orang Madinah.

Setelah dua orang itu saling bersumpah, Shafwan menyerahkan kepada 'Umair sebilah pedang yang sudah diasah tajam dan dilumuri racun. Berangkatlah 'Umair ke Madinah. Setibanya di sana ia berhenti di depan masjid Nabawi, menambat kudanya, lalu masuk ke dalam masjid dan dengan pedang di tangan ia menghampiri Rasulullah s.a.w. yang pada saat itu sedang berada seorang diri dalam masjid. Melihat 'Umair mendekatinya beliau cepat bertanya : "Ada keperluan apa, 'Umair?" 'Umair membohong : "Aku datang hendak menebus anakku yang kalian tawan dalam perang Badr!" Rasulullah s.a.w. masih bertanya : "Betulkah itu maksud kedatanganmu kepaddaku?" 'Umair

masih tetap membohong : "Hanya itulah maksud kedatanganku!" Akan tetapi 'Umair sangat terkejut ketika Rasulullah s.a.w. tiba-tiba bertanya : "Persyaratan apakah yang engkau ajukan kepada Shafwan bin Umayyah di dalam Hijr?" Laksana disambar petir dengan badan gemetar 'Umair berkilah, lalu bertanya : "Apakah anda tahu persyaratan apa yang kuajukan kepada Shafwan?" Rasulullah s.a.w. menjawab : "Engkau berjanji akan membunuhku dengan syarat Shafwan akan memikul tanggung jawab atas penghidupan keluargamu. Bukankah begitu? Akan tetapi Allah menghalangi terlaksananya kesepakatan itu!" Dengan suara terputus-putus ketakutan, 'Umair menjawab : "Aku bersaksi bahwa anda benar-benar utusan Allah. Apa yang kubicarakan dengan Shafwan di dalam Hijr tidak diketahui oleh siapa pun selain aku sendiri dan dia. Namun Allah mengetahui semuanya itu, lalu memberitahukannya kepada anda. Sejak saat ini aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya!"

Pernyataan 'Umar itu diterima baik oleh Rasulullah s.a.w. dan ia pun dimaafkan atas maksud jahatnya yang gagal itu.

Masih banyak lagi kejahatan kaum musyrikin Quraisy yang telah dimaafkan oleh Rasulullah s.a.w. setelah mereka merasa tidak berdaya melawan Islam dan kaum muslimin, lalu berserah diri kepada beliau. Di antara mereka itu tercatat nama-nama seperti Syaibah bin 'Utsmân bin Thalhah dan Abu Sufyan bin Harb.

Keadilannya :

Keadilan ialah memberikan sesuatu kepada yang berhak tanpa pilih kasih dan bertindak terhadap orang yang bersalah sesuai dengan kesalahannya tanpa pandang bulu.

Rasulullah s.a.w. adalah seorang yang mengamalkan sepenuhnya pengajaran Ilahi dan menerapkan pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sitti 'Aisyah r.a. atas pertanyaan yang diajukan kepadanya menjawab : "Akhlak Rasulullah s.a.w. adalah Al-Qur'an!" Beliau diciptakan Allah dengan fitrah yang sehat dan sempurna. Jauh sebelum kenabiannya, di kala masih muda remaja, beliau sudah berdiri di atas keadilan. Dalam usia semuda itu beliau turut menghadiri, menyak-

sikan dan ikut-serta dalam suatu persekutuan yang diadakan oleh sekelompok orang Quraisy dengan tujuan melawan kedzaliman dan membela setiap orang yang diperlakukan secara dzalim. Dalam sejarah Islam pesekutuan tersebut terkenal dengan nama "Hilful-Fudhul". Suatu persekutuan yang kemudian dipuji oleh beliau dengan pernyataannya: "Dahulu, di rumah 'Abdullah bin Jud'an aku menyaksikan terbentuknya suatu persekutuan yang lebih kusukai dari semua yang menyenangkan. Seumpama dalam Islam aku diajak-serta dalam persekutuan seperti itu pasti kusambut baik".

Dalam melaksanakan prinsip keadilan beliau tidak pandang kedudukan seseorang, kerabat atau bukan kerabat beliau sendiri. Ketika paman beliau, Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib, jatuh di tangan kaum muslimin sebagai tawanan (ketika itu Al-'Abbas belum memeluk Islam dan turut dalam perang Badr di fihak kaum musyrikin Quraisy), Rasulullah s.a.w. tidak menyetujui sikap kaum Anshar yang hendak membebaskannya tanpa tebusan mengingat kedudukannya sebagai paman beliau. Dengan tegas beliau memerintahkan : "Kurang satu dirham pun jangan ia kalian bebaskan". Yang beliau maksud ialah Al-'Abbas harus membayar penuh uang tebusan yang telah ditetapkan, karena ia seorang hartawan. (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Bahkan terhadap menantu beliau sendiri, Abul-'Ash bin Ar-Rabi', yang ketika itu masih musyrik dan tertawan dalam perang Badr oleh sekelompok kaum muslimin pun Rasulullah s.a.w. menyerahkan persoalannya kepada kelompok yang menawannya. Menurut hukum Islam Abul-'Ash sesungguhnya bukan lagi suami Sitti Zainab binti Muhammad Rasulullah s.a.w., karena puteri beliau telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun puteri beliau tampak masih mencintainya dan tidak turut berhijrah ke Madinah. Ketika mendengar suaminya tertawan ia berusaha menebusnya dengan mengirimkan seuntai kalung. Rasulullah s.a.w. mengetahui, bahwa kalung yang dikirimkan ke Madinah itu ternyata kalung yang diberikan oleh Sitti Khadijah kepada puterinya ketika ia nikah dengan Abul-'Ash bin Rabi'. Beliau teringat akan jasa-jasa Sitti Khadijah r.a. sehingga beliau merasa iba melihat puterinya megorbankan kalung pemberian ibunya itu untuk menebus Abul-'Ash bin Rabi'. Karena itu beliau lalu berkata kepada kelompok muslimin yang menawan Abul-'Ash : "Jika setelah kalian membebaskan seorang

tawanan lalu mau mengembalikan barang tebusan kepada pemiliknya, silakan". Setelah Abul-'Ash mereka bebaskan, kalung tebusan yang mereka terima itu mereka kembalikan lagi kepada Sitti Zainab. Akan tetapi sebelum Abul-'Ash pulang ke Makkah beliau minta supaya ia menceraikan isterinya., Abul-'Ash menyetujui permintaan itu, lalu berangkatlah ia pulang ke Makkah. Bersamaan dengan itu Rasulullah s.a.w. mengutus Zaid bin Haritsah ke Makkah menyerahkan kalung tersebut kepada Sitti Zainab sekaligus menjemput dan membawanya pindah ke Madinah.

Keadilan beliau tidak terbatas hanya terhadap sesama manusia, bahkan perlakuan dzalim terhadap binatang pun tidak beliau biarkan. Pada bagian yang lalu telah kami kemukakan riwayat Abu Dawud mengenai kecaman beliau terhadap orang yang memeras tenaga ternaknya tanpa memberinya makan hingga kurus kering kelaparan. Demikian pula perintah beliau kepada orang yang mengambil dua ekor anak burung dari sarangnya. Dengan gusar beliau menyuruh orang mengembalikan ke dalam sarangnya.

Ketika ada seorang wanita Quraisy dari Bani Makhzum mencuri barang dan beliau hendak menjatuhkan hukuman sebagaimana mestinya, Usamah bin Zaid datang kepada beliau hendak menolongnya. Kepada Usamah beliau dengan tegas berkata : "Apakah engkau hendak menolong orang yang berbuat melanggar hukum Allah?" Beliau kemudian berdiri lalu berkata kepada para sahabatnya : "Orang-orang sebelum kalian (ummat terdahulu) binasa karena jika di antara mereka ada seorang terhormat yang mencuri, mereka biarkan, tetapi jika yang mencuri itu orang lemah, ia mereka jatuhi hukuman. Demi Allah, seumpama Fatimah binti Muhammad (puteri beliau sendiri) mencuri, ia akan kupotong tangannya!" (Diketengahkan oleh As-Sunan Al-Khamsah - lima buah kitab himpunan Hadits-hadits shahih).

Seorang Arab menuturkan pengalamannya sendiri sebagai berikut: Pada suatu hari dalam perang Hunain, aku memakai terompah yang sangat keras bagian bawahnya. Di saat aku sedang berjalan bersama Rasulullah s.a.w. tanpa sengaja kakiku menginjak kaki beliau. Karena terkejut dan kesakitan beliau memukulku dengan cambuk pendek yang sedang dipegangnya seraya berkata : "Bismillah . . . engkau menya-

kiti kakiku!" Aku segera minta maaf, namun aku tetap menyesal hingga semalam tak dapat tidur. Keesokan harinya datang seorang mencariku. Aku merasa takut sekali ketika ia mengajakku pergi menghadap Rasulullah s.a.w. Ternyata beliau berkata kepadaku "Kemarin engkau menginjak kakiku hingga aku kesakitan lalu engkau kupukul dengan cambuk pendek. Sebagai hukuman atas kesalahanku ambillah beberapa ekor unta betina itu untukmu!" (Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq).

Beberapa waktu menjelang sakit keras beliau dari atas mimbar berkhutbah. Antara lain beliau mengatakan : "Hai kaum muslimin, barangsiapa yang punggungnya pernah kudera, balaslah dera punggungku! Barangsiapa yang pernah kuambil uangnya, ambillah kembali dari uangku! Barangsiapa yang kehormatannya pernah kucela, hendaklah ia sekarang membalas mencela diriku. Jangan sekali-kali ada seorang di antara kalian yang berkata : 'Aku takut dibenci Rasulullah!' Membenci orang bukan tabiatku dan bukan kebiasaanku. Di antara kalian yang paling kusenangi ialah orang yang berani menuntut haknya, atau orang yang dengan ikhlas memaafkan diriku. Sebab, dengan demikian aku akan menghadap Allah dengan perasaan lega!"

Berdirilah seorang dari hadirin lalu berkata : "Uangku sebesar tiga dirham masih ada pada anda! Tentu anda masih ingat ketika seorang miskin lewat di depan anda lalu anda menyuruhku memberi uang tiga dirham kepadanya!" Rasulullah s.a.w. teringat akan hal itu lalu kepada Fadhl bin Al-'Abbas beliau berkata : "Hai Fadhl, bayarkan kembali uangnya!" (Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Thabraniy).

Kerendahan hatinya :

Orang yang bersikap rendah hati ialah yang tidak menonjol-nonjolkan kedudukannya, kehormatan dirinya, kebesarannya, bahkan merasa martabatnya berada di bawah martabat orang lain. Sementara ulama mengatakan, bahwa orang yang bersikap rendah hati ialah yang tidak menanggap dirinya mempunyai kesanggupan dan nilai-nilai istimewa.

Abu Zaid r.a. mengatakan : Orang yang memandang orang lain lebih buruk daripada dirinya, ia takabur. Ia juga mengatakan : Bukan-

lah orang yang rendah hati jika ia merasa dapat berbuat lebih daripada yang telah dilakukan. Orang yang rendah hati ialah yang merasa kesanggupannya kurang dari apa yang telah dilakukan.

Sikap rendah hati yang benar-benar dan hakiki ialah jika orang merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah. Itu memang suatu keharusan yang tidak boleh tidak. Sikap rendah hati dapat terjadi juga di antara sesama manusia, yaitu apabila orang merasa banyak kekurangan pada dirinya.

Pada tingkat pertama sikap rendah hati dapat memadamkan hawa nafsu dan mengalahkannya, dapat menghapuskan egoisme (ananiyyah), ambisi kepemimpinan dan perasaan takabur dari dalam jiwa. Pada tingkat berikutnya yang lebih tinggi lagi sikap rendah hati dapat mengantarkan manusia kepada martabat mulia. Dalam hal itu junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. adalah manusia yang paling rendah hati dan berhak diikuti sebagian teladan tertinggi.

Bukhari mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. yang menuturkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada para sahabat : "Janganlah kalian menyanjungku seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap putra Maryam. Aku bukan lain hanyalah hamba Allah dan Rasul-Nya". Penegasan beliau itu sesuai dengan perintah Allah swt kepada beliau :

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ (الكهف : ١١٠)

"Katakanlah (hai Muhammad) : Aku bukan lain hanyalah seorang manusia seperti kalian, kepadaku diwahyukan bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa". (S. Al-Kahfi : 110).

Meskipun beliau manusia hamba Allah, namun kedudukannya sebagai Nabi dan Rasul pilihan Allah beliau tidak dapat dipandang sama dengan manusia yang lain dalam segala hal. Beliau dikaruniai keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak dikaruniakan Allah kepada manusia lain.

Kendati beliau seorang Nabi dan Rasul yang amat tinggi martabatnya, namun mudah ditemui oleh siapa saja dan di mana saja. Tirmudziy meriwayatkan suatu kejadian yang dituturkan oleh Anas r.a., bahwa pada suatu hari datang seorang wanita kepada beliau. Ia berkata : "Ya Rasulullah, aku mempunyai keperluan dengan anda". Beliau menjawab : "Kalau engkau mau, temulilah aku di jalan mana saja di Madinah". Riwayat semakna yang diketengahkan oleh Bukhari mengatakan, bahwa wanita itu seorang budak. Ia berani menggandeng tangan Rasulullah s.a.w. menjauhi para sahabat untuk menyampaikan kebutuhannya kepada beliau. Menurut An-Nasa'iy, beliau tidak enggan berjalan bersama fakir miskin ke sebuah tempat untuk memenuhi kebutuhan yang dimintakan pertolongannya.

Pada waktu beliau menjenguk orang sakit, beliau duduk dekat kepalanya, bertanya tentang keadaan kesehatannya, kemudian berkata: "Tidak apa-apa, mudah-mudahan Allah akan segera memulihkan kesehatanmu". Sambil mengucapkan kata-kata itu beliau meletakkan tapak tangannya pada bagian badan si penderita sakit, lalu memlanjutkan ucapannya : "Bismillah, mohonlah kesembuhan dari penyakit yang menganggumu, Allah akan menyembuhkan penyakitmu . . . insyaa Allah!"

At-Thabariy dalam kitabnya yang berjudul "Mukhtasharus-Sirah" menuturkan : Dengan menunggang keledai beliau hendak pergi ke Quba mengajak Abu Hurairah. Ketika beliau menyuruhnya naik ke punggung keledai, ternyata Abu Hurairah tidak dapat. Rasulullah s.a.w membantunya naik dengan memegangi tangannya hingga beliau turut jatuh ke tanah bersama Abu Hurairah. Hal itu terjadi hingga dua kali, dan akhirnya Abu Hurairah berkata : "Ya Rasulullah, aku tidak mau menjatuhkan anda tiga kali!" Demikianlah sikap rendah hati beliau kepada seorang sahabat yang sehari-hari membantunya.

Sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Tirmudziy berasal dari Anas r.a. mengatakan, bahwa ketika Rasulullah s.a.w. berangkat dari Madinah ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, beliau mengendarai seekor unta beralaskan kain tua dan kasar yang harganya kurang dari empat dirham. Beliau berdo'a : "Ya Allah, jadikanlah ibadah haji ini tanpa riya dan tanpa pamrih selain keridhoan-Mu!"

Anas menuturkan pula : Tidak ada yang sangat dicintai kaum muslimin selain Rasulullah s.a.w. Namun, bila melihat beliau datang mereka tidak berdiri, karena mereka tahu bahwa beliau tidak menyukai cara demikian itu. Akan tetapi hal itu tidak berarti larangan bagi kaum muslimin untuk berdiri menghormati orang-orang saleh dan takwa. Rasulullah s.a.w. tidak menyukai hal itu semata-mata didorong oleh sikapnya yang rendah hati.

Kerendahan hati beliau dapat pula diketahui dari pekerjaan yang sering beliau lakukan untuk meringankan beban keluarganya. Sebagaimana telah kami kemukakan, Sitti 'Aisyah r.a. menuturkan bahwa beliau s.a.w. sering menjahit sendiri bajunya yang koyak, memerah susu sendiri dan membetulkan terompahnya sendiri yang rusak. Sebagai orang yang rendah hati beliau tidak segan-segan melakukan pekerjaan yang lazim dikerjakan orang lain. Beliau tidak bersikap seperti raja atau seperti pemimpin yang gila hormat.

At-Thabariy di dalam "Mukhtasharus-Sirah" meriwayatkan : Dalam suatu perjalanan beliau menyuruh para sahabatnya membeli seekor kambing untuk dimakan bersama. Setelah kambing itu disembelih, seorang sahabat berkata : "Aku yang akan mengupas kulitnya!" Sahabat yang lain lagi berkata : "Aku yang memasaknya!" Rasulullah s.a.w. berkata : "Aku yang mencari kayu bakar!" Para sahabatnya mencegah : "Ya Rasulullah, anda kami bebaskan dari pekerjaan!" Beliau menjawab : "Aku tahu kalian akan membebaskan diriku dari pekerjaan, tetapi aku tidak suka diistimewakan. Allah tidak suka melihat hamba-Nya yang mengistimewakan diri dari teman-temannya!"

Tatakramanya :

Rasulullah s.a.w. selalu menggunakan tangan kanan dalam melakukan hal-hal yang baik dan bersih, seperti : makan, minum, memberikan sesuatu kepada orang lain dan sebagainya. Dalam melakukan hal-hal yang kotor, seperti pada saat sedang buang hajat-besar atau hajat-kecil dan sebagainya, beliau selalu menggunakan tangan kiri.

Apabila berbangkis wajah beliau tampak kemerah-merahan, menekan suaranya dan menutupi hidung serta mulutnya dengan baju.

Beliau duduk bersila atau ber-ihtiba (duduk sambil menekuk kaki ke depan bersandar pada kain burdah yang diikatkan ke punggung). Ada kalanya beliau duduk bersandar pada tangan kiri. Bila beristirahat kadang-kadang beliau berbaring selunjur di dalam masjid dan menumpangkan kaki kanan di atas kaki kiri atau sebaliknya.

Dalam melukiskan keadaan pribadi Rasulullah s.a.w., Abu Hurairah antara lain menuturkan : Bila beliau sedang lega wajahnya tampak cerah berseri-seri, dan bila sedang guasar wajah beliau tampak kemerah-merahan. Apabila beliau melihat atau mendengar sesuatu yang tidak disukainya, pada wajah beliau tampak tanda-tanda yang menunjukkan ketidak-senangan. Bila sedang sedih beliau sering mengusap-usap janggut. Beliau tidak menyukai nama-nama buruk yang banyak diberikan orang kepada anak-anaknya di masa jahiliah. Beliau banyak memberi nama-nama baru kepada para sahabatnya yang bernama buruk. Misalnya, orang bernama 'Ashi (si Durhaka) beliau beri nama baru 'Abdullah (Hamba Allah).

Bila bersumpah untuk memperkuat kebenaran kata-katanya beliau memilih kata-kata yang lebih baik. Misalnya : "Demi yang membolak-balik hati manusia", "Demi Yang nyawaku berada di tangan-Nya", "Demi Allah" dan lain sebagainya. Beliau samasekali tidak pernah bersumpah menyebut selain Dzat atau sifat-sifat Allah.

Setelah duduk bersama para sahabat, bila hendak berdiri meninggalkan tempat beliau berucap :

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

("Subhanaka Allahuma wa bihamdika asyhadu an laa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaika")

"Maha suci Engkau ya Allah. Dengan puji syukur kepada-Mu aku bersaksi tiada tuhan selain Engkau. Kumohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu"

Kepada para sahabatnya beliau menerangkan, bahwa ucapan demikian itu merupakan kaffarah (penghapus dosa) atas kekhilafan atau kekeliruan yang mungkin dilakukan orang dalam pertemuan dengan para sahabat atau teman-temannya.

Pada hari-hari Jum'at beliau sering memakai busana baru dan sambil mengenakan busana itu beliau berdo'a :

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَمِنْ شَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

("Allaahumma lakal-hamdu kamaa kasautaniihi. As'aluka khairahu wa khaira maa shuni'a lahu , wa a'uudzubika min syarrihi wa syarri maa shuni'a lahu"

"Ya Allah, kupanjatkan puji syukur kepada-Mu atas pakaian yang Engkau karuniakan kepadaku. Aku mohon kepada-Mu kebaikannya dan kebajikan yang ditimbulkan olehnya, aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan dari keburukan yang ditimbulkan olehnya ").

Beliau memakai cincin setempel terbuat dari perak, berukirkan tulisan "Muhammad Rasul Allah". Tiga lafadz tersebut terukir pada baris-baris terpisah. Para ahli riwayat berbeda pendapat, apakah beliau memakai cincin itu di tangan kanan ataukah di tangan kiri. Setelah beliau wafat cincin itu dipakai oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.., kemudian berturut-turut pindah tangan kepada 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. dan 'Utsman bin 'Affan r.a. Sesampainya ke tangan 'Utsman r.a. cincin tersebut jatuh ke dalam sumur di depan masjid Quba. Telah diusahakan pencariannya, tetapi tidak dapat ditemukan. Dewasa ini sumur tersebut telah tertimbun tanah, tidak terlihat bekas-bekasnya.

Jenis-jenis makanan yang paling beliau sukai antara lain tsarid (roti gandum dibasahi dengan kuwah), kue-kue manis dan madu. Beliau makan apa yang ada, halal dan baik. Beliau menghindari makanan yang berbau tajam seperti bawang dan lain-lain. Belum pernah beliau

mencela makanan yang dihidangkan. Bila suka, beliau menyantapnya dan bila tidak suka beliau membiarkannya. Beliau tidak pernah makan makanan yang disedekahkan orang. Beliau tidak pernah makan sambil duduk bersandar.

Beliau makan makanan yang terletak di hadapannya, tidak pernah meraih-raih makanan yang berada di depan orang lain. Pada waktu makan beliau duduk di tanah beralas tikar. Seusai makan dan hidangan telah diangkat orang dari depannya, beliau bersyukur :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا مُبَارَكًا اَلَّذِيْ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ .

("Alhamdu lillaahi hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan, alladzii yuth'imu wa laa yuth'amu")

"Puji syukur sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya atas keberkahan yang telah dilimpahkan-Nya . . . puji syukur bagi Allah yang memberi makan dan tidak membutuhkan makanan".

Ada kalanya juga beliau bersyukur dengan mengucapkan :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ : مَنَّ عَلَيْنَا فَهَدَانَا وَاَطْعَمَنَا وَسَقَانَا . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَطْعَمَنَا مِنَ الطَّعَامِ وَسَقَانَا مِنَ الشَّرَابِ وَكَسَانَا مِنَ الْعَرَى وَهَدَانَا مِنَ الضَّلَالِ وَبَصَّرَنَا مِنَ الْعَمَى .

("Alhamdu lillaahi alladzii yuth'imu wa laa yuth'amu, manna 'alainaa fa hadaanaa wa ath'amnaa wa saqaanaa. Alhamdu lillaahi alladzii ath'amannaa minath-tha'aami wa saqaanaa minasssy-syaraabi wa kasaanaa minal-'uraa wa hadaanaa minadh-dhallal wa bashsharanaa minal'amaa")

"Puji syukur bagi Allah yang memberi makan dan tidak butuh makanan, yang telah melimpahkan karunia dan hidayat kepada

kami, yang memberi makan, minum dan pakaian kepada kami, yang menyelamatkan kami dari kesesatan dan yang membuat kami dapat melihat, tidak buta" (yakni dapat membedakan kebenaran dari kebatilan).

Kadang-kadang beliau mengambil sendiri air tawar dari pinggiran kota Madinah. Beliau lebih suka minum air yang telah didinginkan selama beberapa malam di dalam qirbah (kantong kulit wadah air).

Beliau minum dengan gelas terbuat dari kayu keras. Beliau mempunyai gelas lain terbuat dari tembikar. Tidak jarang beliau menggunakannya untuk mengambil air wudhu. Dengan gelas itulah beliau minum susu, perasan buah anggur dan madu. Di antara tiga jenis minuman bukan air itu yang paling beliau sukai adalah susu. Setelah minum beliau mengucapkan do'a :

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ .

("Allaahumma baarik lanaa fiihi wa zidnaa minhu"

"Ya Allah, berkahilah kami dengan minuman itu dan tambahlah bagi kami").

Ada kalanya habis minum beliua berdo'a :

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَاَبْدِلْنَا بِهِ مَاهُوَ خَيْرٌ مِنْهُ .

("Allaahumma baarik lanaa fiihi wa abdilnaa bihi maa huwa khairun minhu"

"Ya Allah, berkahilah kami dengan minuman itu dan berilah kepada kami pengganti minuman yang lebih baik").

Demikianlah menurut riwayat yang diketengahkan oleh Tirmudziy dan dipandang sebagai Hadits hasan (baik) oleh Ibnu Majah serta Al-Baihaqiy di dalam "Asy-Sya'ab".

Rasulullah s.a.w. minum selalu dengan tangan kanan, sambil duduk atau sambil berdiri, tetapi yang sering ialah minum sambil

duduk. Beliau tidak minum sekaligus, tetapi diputus-putus untuk bernafas tiga kali. Tiap satu kali bernafas beliau bertahmid (mengucap alhamdulillaah), kemudian mengucapkan do'a syukur sehabis minum. Bila menjamu minum para sahabatnya beliau sendiri yang mengisi gelas-gelas mereka dan minum paling belakangan seraya berkata : "Orang yang menjamu harus minum paling belakangan!.. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam "Al-Asyribah").

Sebelum tidur beliau berbincang-bincang lebih dulu dengan para isterinya. Bila telah tiba saat tidur beliau mengambil air wudhu lalu menyelaki matanya masing-masing tiga kali[1)], lalu berbaring miring ke sebelah kanan, kemudian berdo'a :

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْلَمْتُ اِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِيْ اِلَيْكَ ،
وَاَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ اِلَيْكَ ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً اِلَيْكَ ، لَامَلْجَأَ
وَلَا مَنْجَى مِنْكَ اِلَّا اِلَيْكَ .

("Allaahumma innii aslamtu nafsii ilaika, wa wajjahtu wajhii ilaika, wa alja'tu dzahrii ilaika, raghabatan wa rahbatan ilaika, laa malja'an wa laa manjaa minka ilaa ilaika"

"Ya Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kulindungkan diriku kepada-Mu. demi kerinduan dan ketakwaanku kepada-Mu. Tiada tempat bagi kami untuk berlindung dan minta pertolongan selain kepada-Mu").

Kepada para sahabat beliau berkata : "Siapa yang mengucapkan do'a tersebut kemudian mati pada malam itu, ia mati di atas fitrah" (Diriwayatkan oleh Bukhari). Apabila beliau terbangun di tengah malam, setelah membasuh muka, beliau membaca sepuluh ayat terakhir S. Aali 'Imran. Kemudian mengambil air wudhu lalu bersembahyang malam.

---

1) Masyarakat Arab memandang serbuk celak yang asli, dibuat dari bahan-bahan tradisional, mengandung khasiat untuk menjaga kesehatan mata.

Sebagaimana telah kami katakan pada bagian terdahulu, beliau tidur hanya dengan matanya, hati beliau tetap sadar dan tidak tidur.

Bila Rasulullah s.a.w. hendak bepergian beliau lebih suka memilih hari Senin atau Kamis. Pada waktu mulai berangkat beliau mengucapkan do'a :

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْاَهْلِ.
اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ فِي السَّفَرِ وَالْكَآبَةِ
فِي الْمُنْقَلَبِ. اَللّٰهُمَّ اقْبِضْ لَنَا الْاَرْضَ وَهَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ.

("Allaahumma antas-shaahib fis-safar wal-khalifah fil-ahl. Allaahumma innii a'uudzu bika minal fitnati fis-safar wal-ka'aabah fil-munqalab. Alaahumma iqbidh lanal-ardha wa hawwin 'alainas-safar"

"Ya Allah, Engkaulah yang menyertaiku dalam perjalanan dan Engkau jugalah yang melindungi keselamatan keluarga yang kutinggalkan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari marabahaya dalam perjalanan dan dari kesukaran di waktu pulang. Ya Allah, pendekkanlah jarak yang kulalui dan mudahkanlah perjalanan kami" (Diketengahkan oleh Muslim).

Pada waktu beliau sudah duduk di atas punggung unta, bighal atau keledai, tidak lupa berdo'a :

سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ.

("Subhaanal-ladzii sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahu muqriniin"

"Maha Suci Allah yang telah menciptakan tunggangan ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak dapat menguasainya").

Demikian menurut Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.

Apabila beliau mengucapkan selamat jalan kepada sahabat yang

hendak bepergian jauh, beliau mendo'akan keselamatan baginya dengan ucapan :

اِسْتَوْدَعَكَ اللّٰهُ دِيْنَكَ وَاَمَانَتَكَ وَخَوَاتِمَ عَمَلِكَ زَوَّدَكَ اللّٰهُ التَّقْوَى وَغَفَرَ ذَنْبَكَ وَلَقَاكَ الْخَيْرَ حَيْثُ تَوَجَّهْتَ .

("Istauda'allaah diinaka wa amaanataka wa khawaatiima 'amalika, zawwadakallaahu at-taqwaa wa ghafara dzanbaka wa laqaakal-khaira haitsu tawajjahta").

"Semoa Allah menjaga keselamatan agamamu, kejujuranmu dan buah kebajikan amal perbuatanmu. Semoga Allah membekali perjalananmu dengan takwa, mengampuni dosa kesalahanmu dan mempertemukan dirimu dengan kebajikan ke mana pun engkau pergi".

Demikian Hadits shahih yang diketengahkan oleh Tirmudziy.

Bila di tengah perjalanan Rasulullah s.a.w. tiba di suatu tempat pada malam hari, beliau berkata kepada tanah sekitarnya :

رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللّٰهُ ، اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّكَ وَشَرِّ مَا فِيْكَ وَشَرِّ مَا دَبَّ عَلَيْكَ . اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ اَسَدٍ وَحَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ وَمِنْ شَرِّ سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ شَرِّ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ .

("Rabbii wa rabbukallaah. A'uddzu billaahi min syarrika wa syarri maa fiika wa syarri maa dabba 'alaika. A'uddzu bilaahi min syarri kulli dzii asad wa hayyah wa 'aqrab wa min syarri saakinil-balad wa min syarri waalidin wa maa walad").

"Allah Tuhanku dan Tuhanmu, aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu, dari keburukan semua yang ada padamu dan dari kejahatan binatang yang melata di atas permukaanmu. Aku

berlindung dari kebuasan singa, ular, kalajengking, dari keburukan penduduk daerah ini, dari keburukan orang tua dan anak-anaknya". (yang dimaksud adalah : dari orang-orang yang berniat jahat).

(Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmudziy).

Dalam perjalanan jauh beliau bersembahyang sunnah sambil duduk di atas punggung unta atau bighal yang ditungganginya. Shalat fardhu tetap beliau lakukan sebagaimana mestinya, yakni di atas tanah. Setibanya kembali di Madinah beliau mengucapkan :

أَئِبُوْنَ تَآئِبُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ .

("Aayibbun, taa'ibuun li rabbinaa haamiduun")

"Kami kembali dalam keadaan selamat, selalu bertaubat dan selalu berpuji-syukur kepada Allah, Tuhan kami"

(Hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Pada saat bertemu dengan keluarganya beliau berucap ;

أَوْبًا ، أَوْبًا لِرَبِّنَا تَوْبًا لَا يُغَادِرُ عَلَيْنَا حَوْبًا .

("Auban, auban, li rabbinaa tauban, laa yughadiru 'alainaa hauban!"

"Pulang, pulang kembali dalam keadaan selamat, berkat ampunan Allah, Tuhan kami semua. Yang pergi dan yang ditinggal selamat dari dosa". (Diketengahkan oleh Al-Bazar dan Abu Ya'la).

Tiap bepergian jauh beliau selalu pulang di siang hari, tidak langsung menuju rumah atau bertemu dengan keluarganya, tetapi singgah di masjid menunaikan shalat dua rakaat, kemudian duduk bersama para sahabatnya.

Beliau tidak pernah mengetuk-ketuk pintu rumah keluarganya di malam hari, kecuali jika mereka telah diberitahu sebelumnya bahwa

beliau akan tiba di malam hari. Beliau melarang para sahabatnya berbuat seperti itu agar tidak menggangu ketenangan keluarga yang sedang tidur.

BERBAGAI KEISTIMEWAAN DAN KEKERAMATAN RASULULLLAH S.A.W.

Allah swt menganugerahkan berbagai keistimewaan dan kekhususan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w., seperti keutamaan, kekeramatan, mu'jizat dan lain sebagainya; yang tidak dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Di bawah ini kami kemukakan catatan ringkas mengenai beberapa keistimewaan beliau berdasarkan nash-nash Kitabullah Al-Qur'an dan Hadits-hadits shahih.

Allah swt telah mengambil janji para Nabi dan Rasul terdahulu mengenai akan datangnya seorang Nabi dan Rasul yang bernama Muhammad. Tidak seorang pun di antara para Nabi dan Rasul terdahulu yang kedatangannya dijanjikan Allah jauh-jauh sebelumnya. Mengenai hal itu Allah berfirman di dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ
بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي
قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ.
(آل عمران : ٨١)

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji para Nabi (terdahulu, dengan berfirman) : 'Apapun yang Kuberikan kepada kalian, berupa Kitab dan Hikmat, kemudian (bila) datang seorang Rasul kepada kalian, membenarkan apa yang ada pada kalian itu maka hendaklah kalian percaya kepadanya, dan tolonglah dia'. Allah berfirman (lagi) : 'Apakah kalian terima perjanjian dengan-Ku atas dasar hal demikian?' Mereka (para Nabi dan Rasul terdahulu)

menjawab : 'Kami menerima'. Allah berfirman (lebih lanjut) : 'Jika demikian hendaklah kalian bersaksi dan Aku bersama kalian menjadi saksi" (S. Aali 'Imran : 81).

Silsilah Rasulullah s.a.w. mulai dari Nabi Adam hingga 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib tak seorang pun yang pernah berbuat lacur. (Al-Baihaqiy dan lain-lain).

Pada saat beliau lahir, bundanya – Sitti Aminah binti Wahb – melihat secercah cahaya memancar hingga menyinari gedung-gedung dan istana penguasa Rumawi di negeri Syam. (Imam Ahmad bin Hanbal).

Di saat beliau sedang berjalan di terik matahari, tiba-tiba datanglah awan bergumpal-gumpal meneduhi beliau. (Abu Na'im dan lain-lain).

Pernah terjadi peristiwa, pada saat beliau sedang berjalan melewati sebuah pohon, tiba-tiba pohon itu miring dan memayungi beliau. ("Muhammad Al-Insanul-Kamil").

Tiga kali malaikat Jibril membedah dada beliau dan mensucikan hati beliau. (Muslim dan lain-lain).

Allah swt menyebut anggota-anggota badan beliau di dalam Al-Qur'an. Hati beliau disebut dua kali : (1) Dalam Surah An-Najm ayat 12 " مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى . (النجم : ١١) " (Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya). (2) Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 193 – 194 Allah berfirman : " نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ (الشعراء : ١٩٣-١٩٤) " (Ar-Ruhul-Amin, yakni malaikat Jibril a.s., membawanya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu).

Lisan (lidah) beliau juga disebut dua kali dalam Al-Qur'an : (1) Dalam Surah An-Najm ayat 11 Allah berfirman : وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . (النجم : ٣) " (Dan tiadalah apa yang diucapkan (dengan lidahnya) itu menuruti hawa nafsunya). (2) Dalam Surah Maryam ayat 97 Allah berfirman : " فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ (مريم : ٩٧) " (Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan lisanmu).

Mata atau penglihatan beliau disebut dalam Al-Qur'an Surah

An-Najm ayat 17 : " مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ. (النجم: ١٧) " (Penglihatannya tidak menyimpang dari yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya).

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 144 Allah menyebut wajah Rasulullah s.a.w. : " قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ (البقرة : ١٤٤) " (Kami sering melihat wajahmu menengadah ke langit).

Allah menyebut tangan dan leher beliau dalam firman-Nya pada Surat Al-Baqarah ayat 29 : "وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ (الاسراء: ٢٩)" (Dan janganlah engkau membuat tanganmu terbelenggu pada lehermu). Yakni janganlah engkau kikir.

Dalam Surah Al-Insyirah (Alam nasyrah) ayat 1 – 3 Allah berfirman menyebut dada dan punggung beliau : " أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ. (الإنشراح: ١-٢) . . . " (Bukankah Kami telah melapangkan dadamu dan telah kami singkirkan bebanmu, yang memberatkan punggungmu?).

Nama beliau, "Muhammad", adalah berasal dari akar kata "hama-da", suatu lafadz yang mengungkapkan kesadaran berpuji-syukur kepada Allah swt atas segala ni'mat karunia-Nya. Tidak ada seorang Arab pun sebelum beliau yang bernama "Muhammad" atau "Ahmad". (Muslim).

Rasulullah s.a.w. dapat melihat apa yang berada di belakang beliau sebagaimana beliau melihat apa yang berada di depan beliau. (Muslim).

Beliau dapat melihat sesuatu dengan jelas di dalam gelap, sebagaimana beliau melihatnya di bawah sinar terang. (Al-Baihaqiy).

Suara beliau terdengar jelas dari jarak jauh, yang suara orang lain tidak mungkin terdengar.

Beliau tidur, tetapi hati beliau tak pernah tidur, yakni selalu sadar. (Bukhari).

Selama hidup beliau samasekali tidak pernah menguap (karena kantuk). (Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain).

Sama halnya dengan para Nabi dan Rasul sebelumnya beliau tidak pernah ihtilam (mimpi hingga mengeluarkan mani). (Thabraniy).

Keringat beliau samasekali tidak berbau. (Abu Na'im dan lain-lain).

Apabila berjalan dengan orang bertubuh tinggi beliau tampak lebih tinggi. (Al-Baihaqiy).

Dengan menunggang buraq berpelana lengkap beliau diisrakan dan dimi'rajkan ke alam tinggi hingga dapat menyaksikan langsung berbagai suasana dan berbagai makhluk Allah di alam ghaib.

Beliau menerima kalam Ilahi (perintah shalat fardhu) langsung di alam tinggi, sedangkan Nabi Musa dan para Nabi serta Rasul lainnya menerimanya di alam rendah (alam dunia).

Allah swt mewajibkan ummat beliau bershalawat dan bertaslim (mengucapkan shalawat dan salam) bagi beliau. Allah berfirman memerintahkan semua orang beriman : " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. (الأحزاب:٥٦) (Hai orang-orang beriman, hendaklah kalian bershalawat dan bertaslim baginya) – yakni bagi Muhammad Rasulullah s.a.w. (S. Al-Ahzab : 56).

Allah swt menjaga, memelihara dan menjamin keaslian dan keutuhan Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada beliau : لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ. (فصلت : ٤٢)

(Kitab (Al-Qur-'an) yang tidak kemasukan kebatilahn apa pun, baik dari depan maupun dari belakang (yakni secara terang-terangan maupun secara samar-samar). Ia (Al-Qur'an, adalah firman) yang turun dari Allah, Tuhan Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji). (S. Fushshilat : 42). Dalam Surah Al-Hijr ayat 9 Allah berfirman : " إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. (الحجر: ٩) (Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami (jugalah) yang memeliharanya).

Beliau diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul bagi seluruh ummat manusia. Berbeda dengan para Nabi dan Rasul sebelumnya yang diutus Allah swt hanya kepada kaumnya masing-masing.

Tiap jengkal tanah adalah masjid bagi ummat beliau, yakni di mana saja seorang muslim dapat beribadah dan shalat di atas tanah tanpa diwajibkan memakai alas apa pun juga, asalkan bersih dan tidak terkena najis.

Kepada beliau Allah swt menganugerahkan mu'jizat abadi hingga hari kiyamat, yaitu Al-Qur'anul-Karim, yang sepanjang zaman tidak kering karena panas dan tidak lekang karena hujan. Ia tetap merupakan hujjah yang kuat dan tahan menghadapi sangkalan dengan dalih apa pun juga. Sedangkan Kitab-kitab suci agama langit lainnya, yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul terdahulu hanya tinggal beritanya.

Allah menetapkan beliau sebagai Nabi dan Rasul terakhir, tak ada Nabi lagi sepeninggal beliau (Al-Qur'an).

Beliau tidak hanya Nabi dan Rasul bagi seluruh ummat manusia, melainkan juga rahmat bagi alam semesta. (Al-Qur'an).

Allah berfirman kepada para Nabi dan Rasul terdahulu dengan menyebut nama masing-masing seperti : " يَاآدَمُ " ("Hai Adam"). " يَانُوحُ " ("Hai Nuh"). " يَاإِبْرَاهِيمُ " ("Hai Ibrahim"). " يَادَاوُدُ "("Hai Dawud"), " يَازَكَرِيَّا " ("Hai Zakariya"), " يَايَحْيَى " ("Hai Yahya") dan " يَاعِيسَى " ("Hai 'Isa"); sedangkan dalam berfirman kepada beliau Allah menyebut martabat dan kedudukannya, yaitu : " يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ " ("Hai Nabi"), " يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ " (Hai Rasul" dan seterusnya.

Allah melarang ummat Islam menyebut beliau hanya dengan namanya. Mengenai hal itu Allah berfirman : " لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا (النور، ٦٣) (Janganlah ada di antara kalian yang me-

manggil Rasul dengan panggilan seperti salah seorang dari kalian memanggil yang lain) – yakni, jangan memanggil beliau hanya dengan menyebut namanya. (S. An-Nur : 63).

Kecuali itu Allah swt juga melarang orang-orang beriman berbicara dengan Rasulullah s.a.w. dengan suara keras melebihi kekerasan suara beliau. Mengenai itu Allah berfirman di dalam Surah Al-Hujurat ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ
النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ
تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ. (الحجرات : ٢)

(Hai orang-orang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara Nabi, dan janganlah kalian berbicara kepadanya dengan suara keras, sekeras suara (percakapan) di antara sesama kalian agar (pahala) amal kalian tidak hapus karenanya tanpa kalian sadari .

Berbicara dengan suara keras memang tidak sopan, apalagi berbicara dengan Rasulullah s.a.w. Itu bukan hanya mengganggu ketenangan beliau, bahkan dapat menyentuh perasaan beliau.

Memanggil-manggil beliau dari luar kamar di saat beliau sedang berada di dalamnya pun dilarang. Mengenai itu Allah swt telah berfirman di dalam Surat Al-Hujurat ayat 4 – 5 :

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ.
وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
(الحجرات: ٤-٥)

(Sesungguhnya orang-orang yang memanggil-manggilmu dari luar kamar, mereka itu kebanyakan tidak mengerti. Sekiranya mereka itu bersabar (menunggu) hingga engkau keluar menemui mereka, sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).

Kalau Nabi Ibrahim a.s. dinyatakan Allah sebagai "Khalilullah" (Kesayangan Allah), maka Nabi Muhammad s.a.w. dinyatakan sebagai "Habibullah" (Kekasih Allah).

Belum pernah malaikat Israfil turun kepada seorang Nabi selain Nabi Muhammad s.a.w. Thabraniy mengetengahkan sebuah Hadits berasal dari Ibnu 'Umar r.a. yang menuturkan : "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. berkata sebagai berikut : Seorang malaikat turun dari langit mendatangiku. Belum pernah ia turun kepada seorang Nabi sebelumku dan ia tidak akan turun kepada siapa pun sepeninggalku, yaitu malaikat Israfil. Kepadaku ia berkata : Aku diutus Allah, Tuhan anda, membawa perintah supaya aku mengajukan (salah satu di antara dua) pilihan (manakah yang lebih anda sukai) : Menjadi Nabi dan hamba, ataukah menjadi Nabi dan raja. Ketika aku menoleh kepada Jibril ia memberi isyarat supaya aku tetap rendah hati. Seumpama ketika itu aku memilih menjadi Nabi dan raja maka gunung-gunung akan berubah menjadi emas bagiku".

Para isteri beliau dinyatakan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an sebagai para ibu ummat Islam (S. Al-Ahzab : 6). Tidak seorang pun di kalangan ummat Islam yang dihalalkan nikah dengan mereka sepeninggal beliau.

Semua anak-cucu keturunan puteri beliau, Sitti Fatimah r.a., dipandang sebagai putera dan keturunan beliau sendiri. Mengenai hal itu beliau telah menegaskan : "Anakku ini – Al-Hasan r.a. – adalah seorang sayyid. Setiap sabab dan nasab akan putus pada hari kiyamat kecuali sabab dan nasabku". "Sabab" ialah keluarga dari ikatan perkawinan (isteri), dan "nasab" adalah keluarga dan keturunan (anak, cucu dan seterusnya).

Orang yang melihat beliau dalam mimpi sama artinya dengan benar-benar melihat beliau. Muslim meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata : "Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi sama dengan melihatku di waktu terjaga (tidak tidur)".

Orang tidak dibolehkan menggunakan nama panggilan "Abul-Qasim", baik ia bernama "Muhammad" atau tidak. Demikian menurut

Imam Syafi'iy. Nama "Abul-Qasim" adalah nama panggilan dikhususkan bagi Muhammad Rasulullah s.a.w.

Sama halnya dengan Nabi Ibrahim a.s. yang menghancurkan berhala-berhala pujaan kaumnya, Nabi Muhammad s.a.w. juga menghancurkan berhala Hubal yang terpancang di atas Ka'bah, kemudian memerintahkan penghancuran 360 buah berhala lainnya. Ini terjadi pada hari-hari jatuhnya kota Makkah ke tangah kaum muslimin.

Nabi Hud a.s. diselamatkan Allah dengan hembusan angin kencang membinasakan kaumnya yang durhaka. Demikian pula Nabi Muhammad s.a.w, beliau dimenangkan Allah dalam perang Ahzab dengan angin tofan yang memporak-porandakan beribu-ribu pasukan musyrikin.

Nabi Musa a.s. dikaruniai Allah mu'jizat memancarkan air dari sebuah batu besar. Demikian pula Nabi Muhammad s.a.w., beliau beroleh mu'jizat berupa air memancar dari ujung jari-jarinya ("Muhammad Al-Insanul-Kamil").

Nabi Musa a.s. dikaruniai Allah mu'jizat berupa tongkat ajaib. Demikian juga Rasulullah s.a.w., beliau dikaruniai Allah mu'jizat dapat mendengar rintihan tangis sebuah tonggak (pangkal pohon setelah ditebang). Peristiwanya sebagai berikut : Sebelum kaum muslimin membuatkan mimbar tempat beliau berkhutbah di masjid, tiap berkhutbah beliau selalu berdiri di atas sebuah tonggak. Setelah tersedia mimbar dalam masjid, tonggak itu disingkirkan. Pada saat itu beliau mendengar suara tonggak itu merintih dan meratap laksana seorang ibu meratap kehilangan anaknya. ("Muhammad Al-Insanul-Kamil").

Nabi Sulaiman a.s. dikaruniai Allah mu'jizat dapat menguasai angin yang kecepatannya di pagi hari sejauh perjalanan sebulan dan kecepatannya di waktu sore pun sejauh perjalanan sebulan. Mu'jizat yang dikaruniakan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. lebih dari itu. Beliau diisrakan ke Baitul-Maqdis dan dimi'rajkan ke langit ke tujuh hanya dalam waktu satu malam.

Nabi Sulaiman dikaruniai kemampuan menguasai jin. Demikian

pula Nabi Muhammad s.a.w., sekelompok jin beriman datang kepada beliau di saat sedang membaca Al-Qur'an ("Al-Qur'anul-Karim").

Nabi Sulaiman dikaruniai Allah mu'jizat dapat memahami percakapan burung dan semut. Demikian pula Nabi Muhammad s.a.w., beliau dikaruniai kemampuan memahami keluhan seekor unta yang mengadukan kekejaman pemiliknya kepada beliau. ("Muhammad Al-Insanul-Kamil").

Nabi Sulaiman a.s. dikaruniai pembantu-pembantu berupa jin yang bekerja mengabdi kepadanya. Demikian pula Allah mengaruniai pembantu-pembantu kepada Rasulullah s.a.w. berupa para malaikat yang turut serta mengalahkan pasukan musyrikin dalam perang Badr dan perang Hunain.

Nabi 'Isa a.s. dikaruniai Allah mu'jizat dapat memberitakan soal-soal rahasia ghaib kepada para pengikutnya. Demikian juga Rasulullah s.a.w. dikaruniai kesanggupan memberitakan berbagai soal ghaib kepada para sahabatnya.

Demikianlah catatan ringkas mengenai beberapa keistimewaan, kekeramatan dan mu'jizat yang dilimpahkan Allah swt kepada Nabi dan Rasul terakhir, Muhammad s.a.w. Semuanya itu kami kemukakan tas dasar nash-nash Al-Qur'anul-Karim, Hadits-hadtis shahih dan berita-berita riwayat yang dapat dipercayai kebenarannya (tsiqah).

Kesempurnaan ibadahnya :

Tiap detik kehidupan Rasulullah s.a.w. adalah ibadah, siang ataupun malam, terus-menerus tak kunjung henti. Sitti 'Aisyah Ummul-Mu'minin r.a. atas pertanyaan yang diajukan kepadanya menjawab : "Amal ibadah beliau tak ada putus-putusnya. Mana mungkin di antara kalian ada yang mampu beribadah seperti beliau?!" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Rasulullah s.a.w. selama hidupnya tidak pernah meninggalkan ibadah sunnah (nawafil). Mengenai itu Ummu Salamah Ummul-Mu'minin r.a. mengatakan : "Hingga saat-saat menjelang ajalnya, beliau

masih tetap banyak menunaikan shalat sambil duduk. Beliau menyukai hamba Allah yang secara kontinyu (berkesinambungan) melakukan ibadah, sekalipun ibadah yang sering-ringannya" (Diriwayatkan oleh Ibnu Haban di dalam "Shahih"-nya).

Rasulullah s.a.w. demikian sempurna merasakan kelezatan beribadah sebagai ni'mat yang tiada taranya, sehingga pada suatu hari beliau berkata kepada Bilal : " يَا بِلَالُ، أَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ. " ("Hai Bilal, hiburlah kami dengan shalat"). (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal). Hadits tersebut menunjukkan betapa senang hati Rasulullah s.a.w. melihat orang shalat! Kecuali itu beliau juga pernah berkata : " جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِي الصَّلَاةِ. " ("Kutemukan kesenanganku di dalam shalat"). (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal). Mengenai soal ibadah beliau berpegang pada prinsip : Amal ibadah harus tetap dan berkesinambungan.

Sitti 'Aisyah Ummul-Mu'minin r.a. menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menganjurkan ;

اُكْلِفُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ - فَإِنَّ اللهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا.
وَإِنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.

"Hendaklah kalian gemar beramal ibadah (sunnah) selagi kalian mampu melakukannya, karena Allah tidak jemu sebelum kalian sendiri jemu. Amal ibadah yang amat disukai Allah ialah amal ibadah yang berkesinambungan, kendati hanya sedikit".

Apabila Rasulullah s.a.w. telah melakukan amal ibadah (sunnah), beliau melakukannya secara tetap. Demikian tutur Sitti 'Aisyah r.a. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Rasulullah s.a.w. secara rutin melakukan shalat malam (tahajjud). Pada umummnya shalat malam itu beliau lakukan di tengah malam. Menurut Sitti 'Aisyah r.a., beliau tidur hingga pertengahan malam kemudian bangun menjelang akhir malam. (Bukhari dan Muslim).

Mengenai waktu shalat malam itu Rasululllah s.a.w. menerangkan :

أَحَبُّ الْقِيَامِ إِلَى اللهِ قِيَامُ دَاوُوْدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ.

"Shalat malam yang amat disukai Allah ialah shalat malam seperti yang dilakukan Nabi Dawud. Beliau tidur hingga tengah malam, kemudian bangun untuk shalat selama sepertiga malam, lalu yang seperenam malam sisanya beliau gunakan untuk tidur". (Bukhari dan Muslim).

Sebelum tidur Rasulullah s.a.w. berwirid dan membaca Al-Qur'an. Tirmudziy dan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan bahwa beliau tidak tidur sebelum membaca Surah Al-Isra (S. Bani Isra'il) dan Surah Az-Zumar.

Sumber riwayat lainnya mengemukakan, bahwa Rasulullah s.a.w. tidak tidur sebelum membaca Surah As-Sajdah (S. Fushshilat) dan Surah Al-Mulk. Sumber riwayat yang lain lagi mengatakan, bahwa beliau tidak tidur sebelum membaca Surah-surah Al-Qur'an yang berawalan lafadz tasbih, yaitu lafadz "Sabbaha" dan "Subhaana". Beliau mengatakan, di dalam Surah-surah tersebut terdapat sebuah ayat yang lebih afdhal daripada 1000 buah ayat lainnya. (Imam Ahmad dan Ash-habus-Sunan).

Selain shalat malam, Rasulullah s.a.w. juga secara rutin melakukan shalat dhuha (shalat sunnah setelah matahari tampak agak tinggi). Kadang-kadang beliau shalat dhuha dua rakaat, tetapi pada umumnya beliau melakukannya empat rakaat. Namun ada kalanya juga beliau melakukannya enam, delapan dan duabelas rakaat. Lebih banyak lebih afdhal.

Seusai shalat subuh beliau tetap duduk di tempat berdzikir hingga matahari terbit. (Muslim).

Sehabis maghrib beliau menunaikan shalat-shalat sunnah, bahkan kadang-kadang hingga tiba waktu shalat 'isya. (An-Nasa'iy)..

Ada kalanya juga beliau shalat sunnah enam rakaat setelah shalat

maghrib. Beliau menjelaskan :

إِنَّ مَنْ وَاظَبَ عَلَيْهَا غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa selalu melakukan shalat itu, Allah mengampuni dosa-dosanya kendati sebanyak buih lautan". (Thabraniy).

Rasulullah s.a.w. juga pernah menegaskan :

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيْمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ عُدِلْنَ بِعِبَادَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً.

"Barangsiapa shalat sunnah enam rakaat sesudah maghrib (tiga kali dua rakaat) tanpa diselingi dengan perkataan buruk, pahlanya disamakan dengan ibadah dua belas tahun". (Ibnu Majah dan Tirmudziy – Baca : "At-Targhib").

Rasulullah s.a.w. banyak berdo'a dengan mengangkat tangan hingga ke depan bahu. bila berdo'a mohon suatu karunia beliau menghadapkan tapak tangannya ke atas, dan bila mohon diselamatkan dari marabahaya beliau membalikkannya ke bawah. (Abu Dawud). Beliau mengangkat tangan lebih tinggi dalam shalat istisqa (mohon diturunkan hujan), atau pada saat beliau mohon dimenangkan atas musuh-musuhnya. Beliau tidak menurunkan tangan sebelum mengusap wajah seusai berdo'a. (Tirmudziy dan Al-Hakim). Beliau sering mengulang do'a hingga tiga kali dengan selingan istighfar tiga kali. (Abu Dawud). Tiap berdo'a beliau selalu menghadap kiblat. (Tirmudziy). Beliau lebih suka berdo'a mohon kebajikan di dunia dan akhirat dengan mengucapkan :

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (البقرة : ٢٠١)

"Ya Allah, limpahkanlah kepada kami kebajikan di dunia dan

kebajikan di akhirat, dan selamatkanlah kami dari adzab neraka". (Bukhari dan Muslim).

Kecuali itu beliau juga sering berdo'a :

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْاَخْلَاقِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari pertengkaran (perpecahan), dari kemunafikan dan dari akhlak buruk". (Abu Dawud).

Rasulullah s.a.w. banyak bertasbih di waktu siang dan di malam hari. Rabi'ah bin Ka'ab menuturkan : Di waktu siang aku membantu Rasulullah s.a.w. dan malam hari aku menjaga pintu kamar beliau. Aku selalu mendengar beliau bertasbih : "Subhanallah . . . Subhaana Rabbii" hingga aku kantuk dan tidur. (Thabraniy).

Rasulullah s.a.w. juga banyak berpuasa sunnah, yaitu puasa sunnah selama tiga hari tiap bulan, di samping puasa sunnah tiap hari Senin dan Kamis. Beliau berpuasa tiap hari Senin sebagai pernyataan syukur kepada Allah atas kelahirannya pada hari itu. (Muslim).

Pada bulan Sya'ban beliau lebih sering lagi berpuasa sunnah, bahkan kadang-kadang menyambung puasanya dengan puasa wajib bulan Ramadhan. Dalam bulan Ramadhan beliau lebih banyak lagi menunaikan shalat malam, dan selama sepuluh hari terakhir bulan itu beliau lebih banyak beri'tikaf dalam masjid tanpa tidur di malam hari. ("Muhammad Al-Insanul-Kamil").

BAB VII

KONSOLIDASI KEAMANAN DAN KEMANTAPAN DI MADINAH DAN SEKITARNYA

(Pengiriman Satuan-satuan Ekspedisi)

Kurang lebih enam bulan setelah hijrah kehidupan Islam dan kaum muslimin di Madinah mulai aman, tenteram dan mantap, disebabkan oleh tiga faktor pokok : (1) Pimpinan bijaksana dari Rasulullah s.a.w. (2) Kekuatan akidah kaum muslimin. (3) Kesatuan dan persatuan tak tergoyahkan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Akan tetapi bagaimanapun juga musuh-musuh Islam dan kaum musyrikin tidak akan membiarkan Islam terus berkembang dan bertambah kuat. Kenyataan tersebut menuntut kewaspadaan dan kesiagaaan kaum muslimin untuk menghadapi kemungkinan buruk yang hendak ditimbulkan oleh kekuatan-kekuatan anti Islam di Madinah yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin Quraisy di Makkah dan daerah-daerah sekitarnya.

Untuk mencegah kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan itu Rasulullah s.a.w. menempuh dua langkah kebijaksanaan :

Pertama : Mengadakan perjanjian-perjanjian dengan kaum Yahudi di Madinah – Bani Nadhir dan Bani Quraidzah – untuk menjamin terwujudnya prinsip hidup berdampingan secara damai. Sungguhpun sebagian kaum Yahudi Madinah menyambut baik kedatangan Rasulullah s.a.w. di kota itu dan berusaha merangkul kaum muslimin, namun mereka tidak akan rela membiarkan agama Islam berkembang pesat dan kaum muslimin bertambah kuat. Karena itulah mereka perlu diikat dengan perjanjian-perjanjian. Hal itu telah kami kemukakan pada bagian yang lalu.

Kedua : Mengirimkan satuan-satuan ekspedisi (sariyyah) ke berbagai daerah sekitar Madinah terdiri dari kaum Muhajirin dengan dua tugas pokok : Mencegah kemungkinan terjadinya serangan bersenjata yang hendak dilancarkan oleh kabilah-kabilah yang bermukim di sekitar Madinah, dan mengamat-amati gerak-gerik kaum musyrikin Quraisy di Makkah sebagai pusat kekuatan anti Islam dan kaum muslimin. Rasulullah s.a.w. memilih orang-orang dari kaum Muhajirin untuk dikirim sebagai satuan-satuan ekspedisi karena mereka itu lebih tanggap dan lebih mengenal keadaan di Makkah dan daerah-daerah sekitarnya. kecuali itu mereka juga merupakan orang-orang yang menyimpan perasaan dendam terhadap kaum musyrikin Quraisy yang dulu menganiaya dan menyiksa mereka ketika masih berada di Makkah, hingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman, kerabat dan harta kekayaan. Anggota-anggota satuan ekspedisi demikian itu pasti lebih handal dan lebih bergairah melaksanakan tugas.

Mengenai pengiriman satuan-satuan ekspedisi tersebut perlu kiranya kami kemukakan, bahwa sementara penulis sejarah Islam dari kaum orientalis Barat menilainya sebagai ambisi perang balas dendam yang hendak dilancarkan oleh Rasulullah s.a.w. terhadap kaum musyrikin Quraisy. Penilaian seperti itu samasekali tidak masuk akal dan mustahil, sebab satuan-satuan ekspedisi yang beliau kirimkan ke daerah-daerah sekitar Madinah dan sekitar Makkah hanya terdiri dari beberapa orang, bahkan ada pula yang kurang dari sepuluh orang. Kaum Muhajirin yang berangkat hijrah meninggalkan harta kekayaan di Makkah yang dirampas oleh kaum musyrikin Quraisy memang berhak mengambil dan merebutnya kembali, tetapi ketika itu Islam belum mengizinkan pemeluknya berperang.

Pengiriman satuan-satuan ekspedisi tersebut memperlihatkan kenyataan kepada kaum musyrikin dan kaum Yahudi, bahwa Islam dan kaum muslimin bukan lagi domba-domba yang mudah diterkam srigala. Dengan perkataan lain, Islam dan kaum muslimin telah merupakan kekuatan yang tak dapat diremehkan dan diinjak-injak. Seumpama ketika itu Islam di Madinah belum cukup kuat dan dewasa, tentu kaum Yahudi tidak akan bersedia mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum muslimin.

Beberapa satuan ekspedisi yang dikirim Rasulullah s.a.w. ke berbagai daerah antara lain :

–Satuan ekspedisi di bawah pimpinan Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib, terdiri dari 30 orang Muhajirin. Mereka dikirim ke kawasan 'Ish, di tepi laut Merah. Mereka berpapasan dengan 300 orang kafilah Quraisy yang dikepalai oleh Abu Jahl bin Hisyam, tetapi tidak terjadi bentrokan senjata.

–Satuan ekspedisi di bawah pimpinan 'Ubaidah bin Al-Harits, terdiri dari 60 orang Muhajirin, dikirim ke Wadi Rabigh di Hijaz. Mereka berpapasan dengan 200 orang kafilah Quraisy yang dikepalai oleh Abu Sufyan bin Harb. Satuan ekspedisi ini pun tidak terlibat dalam pertempuran.

–Satuan ekspedisi di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash, terdiri dari 20 orang Muhajirin. Mereka dikirim ke daerah Hijaz, tetapi tidak berpapasan dengan seorang pun dari kaum musyrikin Quraisy.

–Satuan ekspedisi yang dipimpin sendiri oleh Rasulullah s.a.w. ke Abwa. Setibanya di Waddan beliau malah mengadakan perjanjian perdamaian dengan kabilah Bani Dhamrah. Di Abwa satuan ekspedisi tersebut tidak bertemu dengan kaum musyrikin Quraisy.

–Satu bulan setelah itu beliau s.a.w. berangkat lagi memimpin satuan ekspedisi terdiri dari 200 orang ke daerah Buwait. Akan tetapi di daerah itu pun mereka tidak berpapasan dengan kafilah Quraisy di bawah pimpinan Umayyah bin Khalaf yang baru saja melintasi daerah itu dalam perjalanan ke negeri Syam.

–Dua atau tiga bulan kemudian Rasulullah s.a.w. berangkat lagi memimpin satuan ekspedisi terdiri dari 200 orang ke 'Usyairah di kawasan Yanbu'. Di 'Usyairah beliau bahkan tinggal selama satu bulan lebih sedikit, dan tidak terjadi bentrokkan senjata dengan siapa pun juga. Dalam perjalanan pulang beliau mengadakan perjanjian perdamaian dengan kabilah Bani Mad-hij dan sekutunya dari kabilah Bani Ghamrah.

—Baru sepuluh hari Rasulullah s.a.w. pulang dari 'Usyairah, Kurz bin Jabir Al-Fihri dan kawan-kawannya dari kaum musyrikin Quraisy, menyelundup ke Madinah, merampok sejumlah unta dan kambing. Beliau bersama beberapa orang sahabat berangkat mengejar kawanan perampok itu hingga tiba di sebuah tempat bernama Shafawan, di daerah Badr. Akan tetapi tidak berhasil menangkap kawanan perampok yang sudah menghilang.

Selain beberapa satuan ekspedisi yang dikirim Rasulullah s.a.w. ke berbagai daerah tersebut, pernah terjadi pengiriman satuan ekspedisi yang mempunyai arti penting dalam sejarah perkembangan Islam, yaitu satuan ekspedisi di bawah pimpinan 'Abdullah bin Jahsy. Satuan ini terdiri dari 8 orang Muhajirin ke daerah Nakhlah, terletak antara Makkah dan Tha'if. Mereka tidak ditugaskan berperang, tetapi hanya mengamati gerak-gerik kaum musyrikin Quraisy. 'Abdullah bin Jahsy menerima sepucuk surat perintah dari Rasulullah s.a.w. dengan pesan : Jangan membuka surat beliau itu sebelum 'Abdullah dan rombongannya menempuh perjalanan dua hari. Setelah membaca surat tersebut ia boleh melanjutkan perjalanan, tetapi tidak boleh memaksa seorang pun dari rombongannya harus menyertainya.

Dua hari kemudian 'Abdullah bin Jahsy membuka surat Rasulullah s.a.w. itu lalu dibacanya. Ternyata surat tersebut berisi perintah : "Setelah engkau membaca suratku ini hendaklah engkau meneruskan perjalanan hingga tiba di Nakhlah. Amtilah gerak-gerik kaum musyrikin Quraisy dan beritahukan kepada kami keadaan mereka". Setelah membaca surat itu 'Abdullah memberitahu kawan-kawannya : "Rasulullah s.a.w. memerintahkan supaya aku meneruskan perjalanan hingga ke Nakhlah untuk mengamati gerak-gerik kaum musyrikin Quraisy. Akan teapi sebelum kita berangkat beliau telah memerintahkan supaya aku tidak memaksa seorang pun dari kalian untuk menyertaiku. Karena itu, jika di antara kalian ada yang ingin mati syahid bolehlah ia pergi bersamaku, dan siapa yang tidak suka ia boleh pulang. Aku sendiri tetap bertekad hendak melaksanakan perintah Rasulullah s.a.w." Pada akhirnya tidak seorang pun yang mau ketinggalan. Semuanya berangkat menyertai 'Abdullah bin Jahsy, kecuali Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia bukan tidak mau berangkat, melainkan sudah jauh tertinggal dalam perjalanan karena mencari-cari untanya yang melesat lari

hingga tersesat dan hilang. Ia ditemani oleh 'Utbah bin Ghazwan. Pada saat dua orang itu sedang mencari-cari unta yang hilang, mereka ditangkap oleh kaum musyrikin Quraisy dan ditahan di Makkah.

Berangkatlah 'Abdullah bin Jahsy bersama lima orang sahabatnya melanjutkan perjalanan hingga tiba di Nakhlah. Di sana mereka berpapasan dengan kafilah Quraisy, termasuk di dalamnya seorang bernama 'Amr bin Al-Hadhramiy. Peristiwa itu terjadi pada hari terakhir bulan Rajab tahun kedua Hijriah. Bulan Rajab termasuk bulan-bulan hurum, yang didalamnya diharamkan pembunuhan atau peperangan. Ketika berpapasan dengan kafilah Quraisy itu 'Abullah bin Jahsy dan para sahabatnya teringat akan kejahatan mereka terhadap kaum muslimin sebelum hijrah ke Madinah. Bangkitlah rasa kebencian mereka hingga berniat hendak menyerang. Anggota satuan 'Abdullah bin Jahsy yang bernama 'Ammar berpendapat tidak ada salahnya kalau menyerang kafilah Quraisy. Mereka lalu berunding, tetapi fikiran mereka diliputi keragu-raguan : "Kalau malam ini mereka kita biarkan, mereka pasti akan tiba di Makkah dengan aman, tetapi kalau mereka kita serang berarti kita melancarkan serangan dalam bulan hurum!"

Beberapa saat lamanya mereka masih maju-mundur dan masih takut-takut hendak maju menyerang, tetapi pada akhirnya mereka berbulat tekad memberanikan diri hendak menyerang dan merampas barang-barang yang dibawa kafilah Quraisy. Mereka merasa tindakan itu dapat dibenarkan karena kaum musyrikin Quraisy telah merampas harta kekayaan mereka sebelum hijrah ke Madinah. Salah seorang dari satuan 'Abdullah bin Jahsy yang bernama Waqid bin 'Abdullah At-Tamimiy memulai serangan dengan melepas anak panah hingga mengena pada 'Amr bin Al-Hadramiy yang tewas seketika. Terjadilah bentrokan senjata, dan akhirnya kemenangan berada di fihak 'Abdullah bin Jahsy dan kawan-kawan. Dari fihak musyrikin Quraisy tertawan dua orang bersama kafilah yang mengangkut barang-barang dagangan. 'Abdullah bin Jahsy bersama anak-buahnya pulang ke Madinah membawa dua orang tawanan dan kafilah yang dirampasnya.

Setiba di Madinah 'Abdullah bin Jahsy menghadap Rasulullah s.a.w. membawa dua orang tawanan Quraisy dan barang-barang ram-

pasan. Semuanya hendak diserahkan kepada beliau. Akan tetapi beliau menolak, bahkan menegor : "Kalian tidak kuperintahkan berperang dalam bulan hurum!"' 'Abdullah bin Jahsy kebingungan, tidak tahu apa yang hendak diperbuat. Kaum muslimin pun tidak membenarkan tindakan yang telah dilakukan 'Abdullah bin Jahsy dan anak-buahnya. Ia merasa berbuat dua kesalahan, yaitu : Menyerang musuh tanpa perintah Rasulullah s.a.w. dan serangan itu dilakukan dalam bulan hurum.

Namun, ada soal yang lebih gawat lagi, yaitu : Kaum musyrikin Quraisy menggunakan peristiwa tersebut untuk berpropaganda seluas-luasnya. Mereka meniup-niup berita bahwa "Muhammad dan sahabat-sahabatnya menghalalkan pertumpahan darah dalam bulan hurum". Orang-orang Yahudi pun tidak mau ketinggalan, mereka secara diam-diam menghasut kaum musyrikin supaya melancarkan tindakan pembalasan. Dalam suasana seperti itulah Allah swt berfirman kepada Rasul-Nya :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ
وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ
أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ
(البقرة : ٢١٧)

"Mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad) tentang berperang pada bulan hurum (bulan suci). Jawablah : Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi orang dari jalan Allah, mengingkari Allah, menghalangi orang masuk ke dalam Masjidul-Haram dan mengusir penduduk dari tempat sekitarnya, jauh lebih besar dosanya dalam pandangan Allah; dan berbuat fitnah (penganiayaan serta penindasan terhadap Islam dan kaum muslimin) dosanya lebih besar daripada pembunuhan" (S.Al-Baqarah : 217).

Syeikhul-Islam Al-'allamah Ibnu Qayyim mengatakan, ayat tersebut menunjukkan keadilan Allah terhadap semua fihak. Kaum musli-

min dinyatakan bersalah melakukan peperangan dalam bulan hurum, bahkan kesalahan itu disebut sebagai dosa besar. Akan tetapi Allah swt juga menegaskan, bahwa apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap kaum muslimin, dosanya jauh lebih besar daripada sekedar serangan kaum muslimin terhadap mereka dalam bulan hurum.

Jumhurul-ulama berpendapat ayat tersebut di atas dinaskh (dikesampingkan) oleh ayat 8 Surah An-Nisa

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ (النساء : ٨٩)

(Dan perangilah kaum musyrikin di mana saja mereka kalian jumpai); dan oleh ayat 36 Surah At-Taubah :

قَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً (التوبة: ٣٦)

(Perangilah semua kaum musyrikin sebagaimana mereka memerangi kalian semua).

Sehubungan dengan itu seorang sahabat-Nabi, Sa'id bin Al-Musayyab, atas pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai "bolehkah kaum muslimin memerangi kaum musyrikin dalam bulan hurum?" ia menjawab : "Boleh!" Kenyataan memang menunjukkan, sejak dahulu hingga zaman kita dewasa ini tidak pernah ada buku sejarah Islam mengetengahkan adanya instruksi yang dikeluarkan oleh seorang Khalifah atau oleh seorang pemimpin Islam yang memerintahkan penghentian perang melawan musuh-musuh Islam dalam bulan-bulan hurum (yaitu bulan-bulan Rajab, Dzulqi'dah, Dzulhijjah dan Muharram). Karena itu belum pernah terjadi kaum muslimin menghentikan peperangan melawan musuh-musuhnya pada bulan-bulan tersebut.

Pengiriman satuan ekspedisi ke Makkah itu merupakan ekspedisi satu-satunya yang mengalami bentrokan senjata dengan kaum musyrikin. Untuk membebaskan dua orang Quraisy yang menjadi tawanan kaum muslimin dan untuk memperoleh kembali kafilah yang disita, kaum musyrikin Quraisy mengirim perutusan ke Madinah dengan maksud hendak membayar uang tebusan. Namun Rasulullah s.a.w. dengan tegas menjawab, dua orang tawanan musyrikin itu akan dibebaskan apabila kaum musyrikin Makkah membebaskan dua orang muslimin

yang mereka tahan, yaitu Sa'ad bin Abi Waqaash dan 'Utbah bin Ghazwan. Pada akhirnya tercapailah persetujuan, masing-masing fihak bersedia membebaskan tawanannya.

PERANG BADR

Satuan ekspedisi 'Abdullah bin Jahsy yang telah berhasil menyerang, merampas kafilah Quraisy dan menawan dua orang anggotanya merupakan peringatan keras bagi kaum musyrikin Quraisy, bahwa mereka akan menghadapi pembalasan setimpal bila masih tetap berani dan terus menentang da'wah Islam serta memusuhi kaum muslimin. Ketika itu Allah swt telah mengizinkan Rasul-Nya dan kaum muslimin untuk mengangkat senjata terhadap setiap kekuatan yang hendak membendung agama Allah dan memerangi kaum muslimin. Kaum musyrikin Quraisy telah menyadari bahwa lalulintas kafilah perniagaan mereka ke negeri Syam sekarang telah berada di bawah pengawasan kaum muslimin, karenanya hidup matinya perekonomian mereka sepenuhnya tergantung di tangan kaum muslimin. Kenyataan tersebut memperlebar jurang pemisah antara kedua belah fihak dan lebih meningkatkan kegiatan kaum musyrikin dalam upayanya hendak menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Setelah Allah mengizinkan kaum muslimin berperang membela agama-Nya, tidaklah masuk akal kalau Rasulullah s.a.w. tetap berpangku tangan menghadapi rongrongan dan permusuhan kaum musyrikin.

Setelah Rasululllah s.a.w. memperoleh informasi yang jelas membuktikan kesiapan kaum musyrikin Quraisy dan sekutu-kutunya – kaum munafik dan kaum Yahudi di Madinah – hendak menyerang kaum muslimin, beliau bertekad hendak mengerahkan segenap kekuatan yang ada guna mencegah dan menggagalkan gerakan mereka. Perang Badr merupakan titik pangkal yang menentukan kekuatan Islam dan kaum muslimin yang dalam perkembangannya lebih lanjut dapat meraih kemenangan demi kemenangan dalam berbagai peperangan berikutnya. Dalam perang Badr kaum muslimin berhasil menewaskan sejumlah pemimpin dan tokoh-tokoh musyrikin. Kenyataan itu melenyapkan impian dan khayalan kaum musyrikin, bahwa orang-orang Quraisy sanggup menghancurkan kaum muslimin kapan saja mereka inginkan. Sungguhpuh ketika itu kaum muslimin masih lemah dan belum sekuat

kaum musyrikin Quraisy, namun dengan kebulatan tekad dan dengan keimanan yang mantap mereka dapat mengalahkan musuh yang jauh lebih besar dan lebih kuat. Kemenangan kaum muslimin dalam perang Badr amat besar pengaruhnya di kalangan kabilah-kabilah Arab lain yang selama ini menunggu-nunggu akibat apa yang akan ditimbulkan oleh permusuhan kaum musyrikin Quraisy terhadap kaum muslimin.

* * * * *

Kisah terjadinya perang Badr dituturkan oleh para ahli riwayat sebagai berikut :

Kafilah Quraisy berangkat meninggalkan Makkah menuju Syam, di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Mereka berjumlah kurang-lebih 40 orang, membawa barang-barang dagangan sangat besar nilainya, karena tidak seorang pedagang pun di Makkah yang tidak menitipkan barang dagangannya kepada kafilah Abu Sufyan. Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar berita tentang keberangkatan mereka, beliau mengerahkan para sahabatnya. Akan tetapi beliau tidak memaksa siapa pun juga turut bersama beliau menghadang kafilah tersebut. Setelah siap dengan segala sesuatu yang diperlukan, beliau keluar dari Madinah disertai kaum Muhajirin dan Anshar yang semuanya berjumlah 300 orang lebih sedikit. Beliau bersama mereka menuju ke sebuah tempat bernama Baqi', di pinggiran kota Madinah. Di tempat itu Rasulullah s.a.w. menyuruh beberapa anak remaja pulang ke rumah masing-masing, karena dipandang belum cukup usia untuk menghadapi suatu peperangan. Mereka itu antara lain 'Abdullah bin 'Umar, Usamah bin Zaid dan Al-Bara bin 'Azib. Beliau kemudian melanjutkan perjalanan pada tanggal 12 bulan Ramadhan, membawa 70 ekor unta sehingga setiap ekornya secara bergantian ditunggangi 3 atau empat orang. Misalnya, Rasulullah s.a.w., 'Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah secara bergantian menunggangi seekor unta.

Makhramah bin Naufal, anggota kafilah Abu Sufyan, menuturkan : Setibanya kafilah kami di Syam, seorang dari kabilah Judzam yang datang menyusul kami memberitahu bahwa Muhammad dan para pengikutnya menghadang keberangkatan kami dari Makkah, tetapi luput. Sekarang mereka menunggu kepulangan kami dari Syam. Mendengar berita itu kami takut dicegat dalam perjalanan pulang. Akhirnya

kami sepakat mengirim seorang kurir ke Makkah, bernama Dhamdham bin 'Amr. Abu Sufyan memerintahkan supaya ia memberitahu Quraisy bahwa Muhammad dan para pengikutnya menghadang kafilah yang membawa barang-barang dagangan mereka. Dhamdham seorang yang cerdik, ia tidak hanya menyampaikan pesan Abu Sufyan saja, tetapi dapat membakar semangat kebencian kaum musyrikin Quraisy kepada Muhammad dan para pengikutnya. Sambil berdiri di atas untanya ia berteriak-teriak : Hai orang-orang Quraisy, kafilah kalian dalam bahaya! Kafilah yang membawa kekayaan kalian sekarang dihadang oleh Muhammad dan kawan-kawannya! Saya anjurkan supaya kalian bergerak melindungi keamanannya!

Ketika itu Abu Sufyan dan kafilahnya sudah mulai berangkat meninggalkan negeri Syam hendak pulang ke Makkah. Ia gelisah dan khawatir kalau-kalau berpapasan dengan kaum muslimin di tengah jalan yang biasa dilaluinya. Untuk menghindari penghadangan kaum muslimin ia mencoba menempuh jalan lain menuju Badr. Dalam perjalanan menuju Badr itu ia tersesat, dan nyaris terperangkap dan jatuh di tangan kaum muslimin. Akan tetapi mujurlah, karena sebelum itu ia cepat bertanya kepada Majdiy bin 'Amr, seorang yang sudah mengenal baik jalan yang menuju Badr. Ia lalu membelokkan kafilahnya menempuh jalan di pinggiran pantai, membatalkan maksud semula hendak melalui Badr. Dengan demikian ia dapat menyelamatkan kafilahnya dari penghadangan kaum muslimin.

Setelah mendengar berita dari Dhamdham tentang kafilah Abu Sufyan yang sedang menghadapi bahaya, kaum musyrikin Quraisy dengan semangat meluap-luap siap mengerahkan segenap kekuatan untuk menyelamatkan kafilah Abu Sufyan. Tiga hari mereka mempersiapkan pasukan bersenjata, mengumpulkan perbekalan dan perlengkapan lainnya yang diperlukan. Dalam kegiatan pengerahan dana dan tenaga itu orang yang kuat membantu yang lemah. Tokoh-tokoh mereka seperti Shal bin 'Amr, Zam'ah bin Al-Aswad, Thu'mah bin 'Adiy, Handzalah dan 'Amr (dua-duanya anak Abu Sufyan); tidak lupa beragitasi mengobarkan semangat melawan kaum muslimin. Di mana-mana mereka berseru supaya jangan ada seorang Quraisy pun yang tidak turut serta menyelamatkan kafilah dari penghadangan kaum muslimin. Naufal bin Mu'awiyah Ad-Diliy mendatangi kaum hartawan untuk menghimpun dana dan persenjataan. 'Abdullah bin Ra'ah dan

Huwaithib bin 'Abdul-'Uzza masing-masing menyerahkan uang 500 dinar dan 200 dinar kepada Naufal untuk membeli tambahan senjata dan unta kendaraan bagi pasukan Quraisy. Tokoh Quraisy satu-satunya yang tidak turut serta dalam pasukan musyrikin dan tidak pula memberi sumbangan apa pun ialah Abu Lahab. Padahal ia seorang yang paling keras memusuhi Rasulullah s.a.w. dan paling mendalam kebenciannya terhadap Islam dan kaum muslimin.

Dengan persiapan tiga hari lamanya kaum musyrikin berhasil membentuk sebuah pasukan berkekuatan 950 orang dengan persenjataan lengkap dan perbekalan yang memadai. Turut serta dalam pasukan itu sejumlah wanita menyanyikan lagu-lagu dan menabuh rebana untuk mendorong semangat keberanian semua anggota pasukan. 100 orang pasukan berkuda berada di depan pasukan, semuanya memperlihatkan penampilan congkak dan sombong. Abu Jahl musuh bebuyutan kaum muslimin sesumbar : Apakah Muhammad mengira akan sanggup menghadapi kita? Dia akan menyaksikan sendiri apakah kita sanggup mempertahankan kafilah kami atau tidak!

Pasukan musyrikin mempunyai bekal persediaan makanan cukup. Selama dalam perjalanan hingga saat terjadinya pertempuran, tiap hari mereka menyembelih ternak yang dibawa dari Makkah. Ketika hampir tiba di tempat tujuan mereka bertemu dengan kurir yang membawa perintah Abu Sufyan, supaya semua pasukan Quraisy kembali saja ke Makkah, karena kafilah yang mengangkut barang dagangan mereka telah dapat diselamatkan. Abu Sufyan berpendapat, keberangkatan pasukan Quraisy dari Makkah tidak bertujuan lain kecuali untuk melindungi dan menyelamatkan kafilahnya, dan sekarang kafilahnya telah aman dan selamat. Karena itu mereka tidak perlu membuang-buang tenaga melawan penduduk Madinah.

Akan tetapi Abu Jahl tetap bersikeras hendak terus maju. Ia berkata : "Demi Allah, kita tidak akan kembali ke Makkah sebelum tiba di Bdr lebih dulu". Ia ingin mengetahui dengan pasti apakah kaum muslimin masih tetap menghadang kafilah Quraisy ataukah sudah bubar. Al-Akhnas bin Syariq, sekutu Bani Zuhrah menyahut : "Hai Bani Zuhrah, kafilah dan harta kekayaan kalian telah selamat. Kalian keluar meninggalkan Makkah sesungguhnya hanya untuk keperluan itu! Keta-

huilah bahwa Muhammad adalah kerabat kalian sendiri, kalau ia benar-benar seorang Nabi, kalian akan turut beroleh kemuliaan. Kalau ia berdusta biarlah ia dilawan oleh kabilah-kabilah Arab yang lain. Itu lebih baik daripada kalian membunuh seorang dari kerabat kalian sendiri. Tidak perlu kalian berperang untuk sesuatu yang tidak menjadi kepentingan kalian. Tidak usah kalian menghiraukan kata-kata Abu Jahl, ia hendak menjerumuskan kaumnya sendiri ke dalam bencana!" Keesokan harinya setiba pasukan musyrikin di Abwa terbukti orang-orang Bani Zuhrah menarik diri dari pasukan Quraisy, pulang ke Makkah. Mereka berjumlah antara 100 hingga 300 orang, menurut berbagai sumber riwayat yang berbeda mengenai jumlah mereka.

Al-Waqidiy mengatakan, bahwa orang-orang Bani 'Adiy juga menarik diri dari pasukan musyrikin Quraisy setelah menempuh perjalanan hingga tiba di Badr. Mereka pulang ke Makkah secara diam-diam menyelinap sebelum fajar menyingsing. Ketika mereka bertemu dengan Abu Sufyan dan ditanya : Kenapa kalian turut berangkat kemudian pulang tanpa guna? Mereka menjawab : Karena engkau memerintahkan orang kembali ke Makkah maka kami kembali, mengikuti perintahmu!

Ketika itu Rasulullah s.a.w. bersama pasukannya sudah hampir tiba dekat Badr. Mendengar berita tentang pasukan musyrikin yang sedang bergerak menuju ke tempat itu beliau berunding dengan para sahabatnya mengenai langkah apa yang perlu ditempuh untuk dapat diketahui secara pasti keadaan musuh yang sebenarnya. Selain itu beliau pun ingin mengetahui tekad kaum Anshar menghadapi peperangan yang akan terjadi, sebab dalam pambai'atan di 'Aqabah dahulu mereka hanya berjanji akan melindungi dan membela beliau di kota mereka sendiri, Madinah.

Dalam perundingan itu Al-Miqdad bin 'Amr tampil dan berbicara : "Ya Rasulullah, laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah, kami bersama anda. Demi Allah, kami tidak akan berkata seperti orang-orang Bani Isra'il kepada Nabi mereka – Musa a.s. – : Berangkatlah anda bersama Tuhan anda dan silakan berperang! Biarlah kami duduk saja di sini!' Kepada anda kami mengatakan : 'Berangkatlah anda bersama Tuhan anda dan berperanglah, kami turut berperang bersama anda!. Demi Allah yang mengutus anda membawa kebenaran, seum-

pama anda mengajak kami pergi ke Birakul-'Imad[1] kami akan pergi bersama anda!" Mendengar pernyataan Al-Miqdad itu Rasulullah s.a.w. gembira dan mendo'akan kebajikan baginya. Kemudian beliau menoleh kepada kaum Anshar, lalu bertanya : "Bagaimanakah pendapat kalian?" Sa'ad bin Mu'adz berdiri kemudian bertanya : "Tampaknya anda ingin mengetahui pendirian kami, ya Rasulullah?" Beliau menjawab : "Ya, benar". Dengan tegas Sa'ad menyatakan pendirian dan tekad kaum Anshar : "Ya Rasulullah, kami telah beriman kepada anda, kami membenarkan kenabian anda dan kami telah bersaksi bahwa yang anda bawakan kepada kami adalah kebenaran. Kami pun telah mengikrarkan janji setia kepada anda, karena itu teruskanlah apa yang telah menjadi kehendak anda. Demi Allah yang mengutus anda membawa kebenaran, seumpama anda mengajak kami terjun ke laut kami semua akan terjun bersama anda hingga tak seorang pun yang ketinggalan!"

Rasulullah s.a.w. bersama pasukan terus bergerak maju hingga tiba di lembah Badr pada malam hari Jum'at tanggal 17 bulan Ramadhan. Di tempat itu beliau berhenti, kemudian memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Al-'Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash-radhiyallahu 'anhum-memantau berita dan menyelidiki pasukan Quraisy. Berangkatlah mereka bertiga dan setibanya di tempat dekat sebuah sumur tua mereka melihat beberapa orang Quraisy sedang mengambil air. Orang-orang itu mereka tangkap lalu dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w. Ketika itu beliau sedang menunaikan shalat. Para sahabat Nabi menggunakan kesempatan untuk memeras pengakuan tiga orang Quraisy yang mereka tahan. tiga orang tahanan itu mengaku disuruh orang-orang Quaisy mengambil air minum. Akan tetapi pengakuan itu tidak memuaskan 'Ali bin Abi Thalib dan dua orang sahabatnya. Mereka ingin supaya tiga orang tahanan itu mengaku terus-terang sebagai suruhan Abu Sufyan. Setelah dipukuli akhirnya tiga orang tahanan itu terpaksa mengaku suruhan Abu Sufyan.

Seusai shalat Rasulullah s.a.w. berkata kepada tiga orang sahabatnya : "Ketika mereka berkata benar kepada kalian, mereka kalian pukuli, tetapi setelah berdusta mereka kalian biarkan!" Tiga orang

---

1) *Sebuah tempat terletak dekat pantai laut, sejauh perjalanan delapan hari delapan malam melalui jalan dari Makkah ke Yaman.*

tahanan itu kemudian dihadapkan kepada beliau, dan atas pertanyaan beliau mereka menjawab : "Pasukan Quraisy berada di belakang bukit yang anda lihat itu".

Berapa banyak jumlah mereka?", tanya Rasulullah s.a.w.

"Banyak, tetapi kami tidak mengetahui berapa jumlahnya", jawab mereka.

"Berapa banyak ternak yang mereka potong tiap hari?", tanya beliau lagi

"Kadang-kadang mereka potong 10 ekor unta sehari, tetapi adakalanya juga mereka memotong sembilan ekor sehari", sahut mereka.

Rasulullah s.a.w. masih terus bertanya: "Berapa banyak penduduk Makkah yang turut serta bersama mereka?"

"Hampir setiap orang yang mempunyai bekal makanan tidak ketinggalan, turut serta dalam pasukan Quraisy", jawab mereka.

Atas dasar keterangan tersebut di atas Rasulullah s.a.w. memberitahu para sahabatnya, bahwa penduduk Makkah mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghadapi kaum muslimin. Kemudian beliau bertanya lagi kepada tiga orang tahanan itu : "Apakah di antara mereka itu ada yang pulang ke Makkah?" Mereka menjawab : "Ya, ada. Ibnu syariq mengajak pulang semua orang Bani Zuhrah dan Ibnu Ka'ab mengajak pulang semua orang Bani 'Adiy"

Rasulullah s.a.w. memandang keterangan yang mereka berikan itu sudah cukup jelas, karena itu beliau lalu pergi meninggalkan mereka untuk berunding dengan para sahabatnya mengenai tempat mana yang terbaik untuk dijadikan pemusatan pasukan muslimin. Al-Habbab bin Mundzir bertanya : "Ya Rasulullah, apakah tempat anda berhenti sekarang ini telah ditentukan Allah dan tidak boleh kita rubah lagi, ataukah tempat ini dipilih menurut perhitungan dan taktik dalam peperangan?" Rasulullah s.a.w. menjawab : "Menurut perhitungan dan taktik peperangan". "Kalau begitu, ya Rasulullah, ini bukan tempat yang tepat. Marilah kita maju mendekati sumber air, aku sudah pernah melihatnya, di sana terdapat sebuah sumur yang airnya tawar dan sejuk, tidak kunjung kering. Di dekatnya kami akan membuat sebuah kolam

penampungan air lalu akan kami isi dengan menimba air dari sumur itu. Dengan demikian kita tidak akan kekurangan air minum dalam peperangan, dan biarlah musuh tidak memperoleh air". Usul Al-Habbab tersebut diterima baik oleh Rasulullah s.a.w. Beliau berkata : "Engkau mengajukan pendapat yang baik!"

Rasulullah s.a.w. kemudian memerintahkan dua orang sahabat, 'Ammar bin Yasir dan 'Abdullah bin Mas'ud, menyelidiki keadaan paukan musyrikin Quraisy. Mereka berdua berangkat dan tanpa sepengatahuan musuh dapat berjalan mengitarinya sambil menyadap berita dan memantau keadaan, kemudian pulang melapor kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, mereka sangat ketakutan, prajurit berkuda mereka menepuk-nepuk moncong kudanya agar tidak meringkik-ringkik, karena mereka takut kedengaran kaum muslimin. Mereka diguyur hujan lebat!"

Keesokan harinya kaum musyrikin melihat jejak yang aneh di tanah. Munabbah bin Al-Hajjaj, seorang yang sangat tajam pengindraannya, dapat mengetahui jejak kaki siapa yang dilihatnya itu. Ia berkata : Itu pasti jejak kaki anak Samiyyah ('Ammar bin Yasir) dan anak Ummu 'Abd ('Abdullah bin Mas'ud)!"

Beberapa orang pasukan muslimin telah menyelesaikan pembuatan sebuah gubuk yang khusus disediakan bagi Rasulullah s.a.w. dengan pengawalan ketat oleh Sa'ad bin Mu'adz di depan pintu dengan pedang terhunus. Rasulullah s.a.w. mengatur barisan dan menempatkannya pada posisi masing-masing berdasarkan perhitungan dan siasat tempur. Sedangkan kolam penampung air telah penuh berisi air sejak dini hari. Beliau kemudian menyerahkan bendera perang kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a., panji Muhajirin kepada Mus'ab in 'Umair, panji Khazraj kepada Al-Habbab bin Mundzir dan panji Aus kepada Sa'adz bin Mu'adz. Semuanya itu beliau lakukan sebelum pasukan Quraisy tiba di Badr berhadap-hadapan dengan pasukan muslimin yang langsung di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. Pasukan muslimin menghadap ke arah barat membelakangi matahari dan mengambil tempat dekat lembah, sedangkan pasukan musyrikin menghadap ke arah timur menentang sinar matahari yang menyilaukan dan mengambil tempat agak jauh dari lembah. Ketika pasukan musyrikin melihat Rasulullah s.a.w.

mengatur barisan pasukannya yang tidak seberapa besar, Abu Jahl berkata dengan sombong kepada kawan-kawannya : "Ah . . . mereka gampang dikremus, beberapa orang budak kita saja sanggup meremasnya dengan tangan!" 'Utbah bin Rabi'ah menyahut : "Sebaiknya kita ketahui dulu seberapa besar kekuatan mereka!" Pimpinan pasukan musyrikin lalu memerintahkan 'Umair bin Wahb Al-Jamhiy, seorang prajurit berkuda yang terkenal pemberani, menyelidiki kekuatan pasukan muslimin. Dengan menunggang kudanya yang lincah dan gesit ia berputar-putar mengitari pasukan mulsimin dari jarak yang agak jauh, kemudian kembali dan melapor : "Mereka berkuatan kurang lebih 300 orang ".

Sebelum pertempuran berkobar Rasulullah s.a.w. mengirim seorang utusan kepada orang-orang Quraisy untuk menyampaikan peringatan beliau : "Sebaiknya kalian kembali saja ke Makkah. Lebih baik aku berhadapan dengan orang lain daripada berhadapan dengan kalian!" 'Utbah bin Rabi'ah setelah mendengar seruan Rasulullah s.a.w. lalu naik ke atas untanya yang berwarna coklat. Rasulullah s.a.w. melihat gerak-gerik 'Utbah itu sambil berjalan mondar-mandir di antara kedua pasukan, berupaya agar tidak sampai terjadi pertempuran. Kepada para sahabatnya beliau berkata : "Kalau masih ada kebaikan pada seseorang di antara mereka (yakni kaum musyrikin) maka kebaikan itu ada pada orang yang menunggang unta merah itu! Mudah-mudahan banyak orang yang akan mentaatinya dan mengikuti petunjuknya!" Tak lama kemudian 'Utbah turun dari untanya lalu berpidato di depan kaumnya (Quraisy) : "Hai orang-orang Quraisy, taatilah aku hari ini, sesudah itu kalian boleh menentangku selama-lamanya. Sadarilah bahwa Muhammad adalah kerabat dan saudara kalian sendiri. Biarlah ia berurusan dengan orang-orang Arab selain kalian. Kalau ia benar seorang Nabi, kalian kelak akan beroleh kedudukan tinggi karena dia. Kalau dia bohong biarlah srigala-srigala Arab sendiri yang akan memberesinya tanpa melibatkan kalian!"

Mendengar pidato 'Utbah itu Abu Jahl sangat khawatir kalau-kalau banyak orang Quraisy yang sependapat dengannya. Ia lalu mendatangi 'Amir bin Al-Hadhramiy (saudara 'Amr bin Al-Hadhramiy yang tewas dalam pertempuran di 'Usyairah melawan satuan ekspedisi muslimin) lalu berkata : "Lihatlah sekutumu itu (yakni 'Utbah), ia

menghasut orang banyak supaya pulang ke Makkah pada saat engkau sudah bertekad hendak membalas dendam. Sesungguhnya Muhammad dan para pengikutnya itu tidak lebih dari makanan empuk! Ayoh, sekarang tuntutlah kepada orang-orang Quraisy supaya mereka menepati janjinya kepadamu!" 'Amir kemudian berteriak-teriak membakar semangat kaum musyrikin Quraisy hingga semua orang bertekad bulat hendak berperang. Dalam suasana bertambah panas dan tegang, tampil ke depan pasukan seorang yang terkenal berperangai buruk dan besar mulut, yaitu Al-Aswad bin 'Abdul-Asad Al-Makhzumiy. Dengan suara lantang ia berkata keras-keras : "Aku bersumpah akan minum air dari kolam pasukan muslimin, atau kolam itu akan kuhancurkan kendati pun aku mati karenanya!" Ia lalu bergerak maju hendak mendekati kolam persediaan air kaum muslimin, tetapi keburu Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib mencegatnya. Terjadilah pertarungan dan Hamzah berhasil memotong sebelah kaki Al-Aswad dengan sabetan pedangnya. Ia jatuh terjerembab dan dalam keadaan kaki berlumuran darah ia merangkak hendak mendekati kolam air untuk menepati sumpah yang telah diucapkannya. Pada saat tangannya sedang menggapai-gapai kolam Hamzah menghantamkan lagi pedangnya di tengkuk Al-Aswad hingga mati seketika.

Sekarang majulah 'Utbah bin Rabi'ah bersama saudaranya yang bernama Syaibah dan anaknya yang bernama Al-Walid. 'Utbah maju ke medan tempur mengajak saudara dan anaknya sebagai jawaban kepada Abu Jahl yang menuduhnya pengecut dan takut mati hanya karena kasihan kepada anaknya. Setibanya di depan pasukan muslimin ia menantang duel. Tantangannya itu dilayani oleh tiga orang Anshar dari pasukan muslimin, tetapi karena 'Utbah memandang mereka itu bukan lawan bertanding yang sepadan, ia berkata : "Pulang sajalah kalian, kami tidak membutuhkan kalian!"

Di saat-saat yang gawat itu terdengar suara pasukan musyrikin berteriak : "Hai Muhammad, ajukanlah kepada kami lawan-lawan yang sepadan dari kaum kerabat kami sendiri!" (Yakni dari kaum muslimin Quraisy yang berhijrah mengikuti Rasulullah s.a.w.). Mendengar teriakan tersebut Rasulullah s.a.w. menoleh kepada kaum kerabatnya yang terdekat, lalu berkata : "Majulah kalian hai 'Ubaidah bin Al-Harits, hai Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib, hai 'Ali bin Abi Thalib!" Alangkah

gembiranya tiga orang sahabat itu disebut namanya oleh Rasulullah dan diperintah maju ke medan laga. Apa yang selama itu mereka impikan sekarang menjadi kenyataan. Mereka terjun ke dalam pertempuran dengan iman yang segar dengan harapan akan segera berjumpa dengan Allah swt. Tiada apa pun yang mereka fikirkan selain keselamatan Rasulullah s.a.w., kesentosaan Islam dan kejayaan kaum muslimin.

Ketika 'Utbah bin Rabi'ah melihat 'Ali bin Abi Thalib, Hamzah dan 'Ubaidah tampil menggantikan tiga orang Anshar hendak melayani tantangan duelnya, ia berkata : "Nah, mereka inilah lawan bertanding yang terhormat!" Pada akhirnya terjadilah perang tanding (duel) : 'Ubaidah bin Al-Harits melawan 'Utbah bin Rabi'ah, 'Ali bin Abi Thalib melawan Al-Walid bin 'Utbah (keduanya berusia sebaya) dan Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib melawan Syaibah bin Rabi'ah.

Sebagian besar ahli riwayat menuturkan, bahwa Hamzah tidak sepadan melawan Syaibah, karenanya dalam waktu singkat dan dengan pukulan pedang pertama saja Hamzah dapat membunuh Syaibah. Demikian pula yang dilakukan 'Ali bin Abi Thalib terhadap Al-Walid. Lain halnya dengan duel antara 'Ubaidah dan 'Utbah. Dalam waktu yang agak lama saling beradu pedang dengan kekuatan dan ketangkasan agak seimbang hingga masing-masing dapat melukai lawannya. Pada akhirnya 'Utbah jatuh terkulai dalam keadaan luka parah, kemudian Hamzah dan 'Ali bin Abi Thalib dengan pedangnya masing-masing mempercepat kematiannya.

Setelah 'Utbah bersama saudara dan anaknya tewas Handzalah bin Abi Sufyan maju ke depan menantang 'Ali bin Abi Thalib. Terjadilah perang tanding yang berakhir dengan kemenangan 'Ali bin Abi Thalib. Baru saja Handzalah maju hendak menyerang ia sudah kedahuluan pukulan pedang 'Ali bin Abi Thalib. Ia jatuh menggelepar! berlumuran tanah dan darah, tak lama kemudian mati. Sekarang tampil Al-'Ash bin Sa'id bin Al-'Ash menggantikan Handzalah melawan 'Ali bin Abi Thalib. Dalam pertarungan itu 'Ali bin Abi Thalib tidak sukar mengakhiri hidupnya Al-'Ash yang segera terkapar tidak berkutik.

Di tengah pertempuran yang sudah mulai berkecamuk itu Bilal bin Rabbah melihat Umayyah bin Khalaf, yang dahulu pernah meng-

aniaya dan menyiksanya demikian berat di terik panas sahara. Dengan suara sekeras-kerasnya Bilal berteriak: "Hai Ansharullah (hai kaum Anshar), itulah Umayyah bin Khalaf! Kalau dia selamat aku tidak akan selamat!" Sejumlah kaum Anshar maju beramai-ramai mengepung Umayyah bin Khaf, lalu ia dibunuh bersama anaknya yang bernama 'Ali bin Umayyah. Sementara riwayat menuturkan bahwa yang membunuh 'Ali bin Umayyah ialah 'Ammar bin Yasir.

Setelah pasukan kedua belah mulai bertempur secara massal, Rasulullah s.a.w. memerintahkan beberapa sahabat supaya mencari-cari Abu Jahl. Mengenai hal itu 'Abdullah bin Mas'ud menuturkan sebagai berikut : " . . . Kutemukan di medan tempur Abu Jahl tergeletak di tanah dalam keadaan sekarat. Ia kuinjak lehernya lalu kupancung kepalanya, senjatanya kurampas lalu kuperlihatkan kepada Rasulullah s.a.w. Kukatakan kepada beliau : "Gembiralah, ya Rasulullah, dengan terbunuhnya Abu Jahl musuh Allah!" Beliau menyahut : "Itu lebih kusukai dari segala yang menyenangkan!". Sementara sumber riwayat lain menuturkan, bahwa yang membunuh Abu Jahl ialah dua orang dari pasukan muslimin, masing-masing bernama Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jumuh dan Mu'adz bin 'Afra. Mungkin sekali 'Abdullah bin Mas'ud menemukannya tergeletak di tanah dalam keadaan sekarat, kemudian ia memancung kepalanya.

Rasulullah s.a.w. kemudian mengambil segenggam kerikil dari tanah lalu dicampakkan ke arah pasukan musyrikin seraya berucap : "Hancurlah kalian! Ya Allah, bangkitkanlah perasaan takut di hati mereka!" Yang dilakukan beliau itu seolah-olah berupa aba-aba bagi pasukan mulsimin untuk lebih memperhebat serangan terhadap musuh. Mereka maju serentak menyerang dan menerjang hingga sebagian besar pasukan musyrikin kalang kabut lari lintang-pukang melemparkan senjata dan meninggalkan semua perlengkapan dan perbekalaan yang dibawanya dari Makkah. 'Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib dan para sahabat lainnya tidak memberi kesempatan lari kepada sisa pasukan Quraisy yang masih tinggal. Mereka masih terus menggempur musuh hingga banyak kepala beterbangan dan batang tubuh bergelimpangan. Dalam saat-saat yang menentukan itu Allah swt menurunkan sejumlah malaikat untuk lebih memantapkan tekad kaum muslimin dan membesarkan hati mereka menghadapi

kemenangan yang telah dijanjikan, sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'anul-Karim :

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَآئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا
سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ
الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ. ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ.
(الأنفال: ١٣-١٤)

(Ingatlah) ketika Allah Tuhanmu memwahyukan kepada para malaikat, bahwa "Aku bersama kalian, maka teguhkanlah tekad orang-orang beriman. Akan kumasukkan perasaan takut ke dalam hati orang-orang kafir, maka pancunglah kepala mereka dan penggallah jari-jari (kaki dan tangan) mereka. Itu disebabkan oleh perbuatan mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Sungguh, hukuman Allah (atas mereka) amat keras. Rasakanlah hukuman Allah (yang sekeras itu di dunia) dan di akhirat kelak mereka akan beroleh adzab neraka" (S. Al-Anfal : 12 – 14).

Sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Ishaq (tercantum di dalam Kitab "Syarh Nahjil-Balaghah") menuturkan sebagai berikut :

Dalam perang Badr Rasulullah s.a.w. memerintahkan pasukan muslimin supaya tidak membunuh Al-Walid bin Hisyam yang terkenal dengan nama panggilan "Abul-Bakhtariy", karena ia seorang yang tidak mengganggu Rasulullah s.a.w. ketika beliau masih berada di Makkah. Bahkan kadang-kadang ia berusaha mencegah orang lain yang hendak mengganggu beliau. Lebih dari itu, ia seorang yang gigih berusaha membatalkan perjanjian di antara sesama kaum Quraisy ketika mereka melancarkan pemboikotan ekonomi dan sosial terhadap Rasulullah s.a.w. dan orang-orang Bani Hasyim. Dalam perang Badr ia berhadapan dengan seorang Anshar yang bernama Al-Mukhdir bin Ziyad Al-Balawiy. Kepadanya Al-Mukhdir memberitahu : "Rasulullah mela-

rang kami membunuhmu". Ketika itu ia bersama seorang temannya bernama Janadah bin Malihah. Kepada Al-Mukhdir ia bertanya : "Lantas, bagaimanakah temanku ini?" Al-Mukhdir menjawab : "Kami hanya dilarang membunuhmu!" Abul-Bakhtari menyahut : "Kalau begitu, lebih baik kita mati bersama agar kaum wanita di Makkah tidak menuduhku meninggalkan teman hanya sekedar untuk dapat hidup!" Akhirnya terjadilah pertarungan hingga Abul-Bukhtari tewas di ujung pedang Al-Mukhdir. Setelah itu Al-Mukhdir melapor kepada Rasulullah s.a.w. Antara lain ia berkata : "Ya Rasulullah, demi Allah yang mengutus anda membawa kebenaran, aku telah berusaha agar ia (Abul-Bakhtari) bersedia ditawan dan kami hadapkan kepada anda, tetapi ia menolak dan lebih suka berperang. Karena itu ia kubunuh!"

Perang Badr secara mutlak dimenangkan oleh kaum muslimin. Pasukan musyrikin Quraisy terpukul mundur dan kembali ke Makkah meninggalkan 72 orang korban, sebagian besarnya terdiri dari tokoh-tokoh Quraisy. Separoh dari korban tersebut mati diujung pedang Imam 'Ali bin Abi Thalib, dan yang separoh lainnya mati di tangan orang-orang lain. Kecuali itu kaum muslimin berhasil menawan 70 orang dari pasukan musyrikin. Demikian yang dikatakan oleh beberapa sumber berita riwayat. Menurut Al-Waqidiy, pasukan musyrikin menderita kerugian 52 orang korban, 24 orang di antaranya mati di ujung pedang 'Ali bin Abi Thalib r.a. Sedangkan di fihak pasukan muslimin gugur sebagai pahlawan syahid 14 orang, 6 orang dari kaum muhajirin dan 8 orang dari kaum Anshar.

Keadaan Kaum Musyrikin Quraisy Sesudah Perang Badr :

Sepulangnya kaum musyrikin Quraisy dari perang Badr, di Makkah Abu Sufyan berkoar membakar kebencian mereka kepada kaum muslimin. Ia berkata : "Hai orang-orang Quraisy, janganlah kalian menangisi orang yang tewas, jangan ada seorang perempuan pun yang meratap dan jangan ada seorang penya'ir yang mengungkapkan dukacita. Tunjukkanlah ketabahan dan kemantapan tekad kalian! Sebab, jika Muhammad dan kawan-kawannya mendengar kalian menangis mereka pasti kegirangan. Aku bersumpah tidak akan memakai minyak wangi dan tidak akan mendekati perempuan sebelum dapat melancarkan serangan pembalasan terhadap Muhammad!" Atas anjur-

an Abu Sufyan itu selama kurang lebih satu bulan tidak ada orang yang menangisi keluarganya yang tewas dalam perang Badr dan tidak ada pula seorang penya'ir yang mengungkapkan dukacita!

Al-Waqidiy menuturkan, sejumlah wanita Quraisy datang kepada Hindun binti 'Utbah (isteri Abu Sufyan bin Harb) menanyakan sesuatu yang mengherankan : "Kenapa anda tidak menangisi ayah, saudara dan paman anda yang tewas dalam perang Badr[1)]?" Hindun menjawab : "Aku khawatir Muhammad dan kawan-kawannya akan kegirangan jika mendengar aku menangis. Demi Allah, aku tidak akan menangis sebelum aku membalas-dendam terhadap Muhammad dan kawan-kawannya. Aku bersumpah tidak akan memakai minyak rambut sebelum kami, orang-orang Quraisy, memerangi Muhammad. Demi Allah, seumpama aku percaya bahwa kesedihan dapat lenyap dari hatiku, aku tentu sudah menangis, tetapi aku yakin kesedihanku tidak akan lenyap kecuali jika aku sudah melihat dengan mataku sendiri tindakan pembalasan atas kematian orang-orang yang kusayangi!" Sejak saat itu hingga terjadi perang Uhud Hindun tidak mau memakai minyak rambut, pisah tempat tidur dengan suaminya dan melawan kesedihannya dengan meningkatkan kebencian terhadap Rasulullah s.a.w., Islam dan kaum muslimin.

Al-Waqidiy juga menuturkan, sekembalinya pasukan musyrikin Quraisy dari Badr, 'Umair bin Wahb bin 'Umair Al-Jamhiy menemui Shafwan bin Umayyah di dekat Ka'bah. Dalam pertemuan itu Shafwan mengeluh : "Alangkah buruknya hidup ini sesudah banyak orang yang mati dalam perang Badr!" 'Umair menyahut : "Engkau benar! Demi Allah, tidak ada kebaikan apa pun dalam kehidupan ini setelah mereka mati! Seumpama aku tidak menanggung hutang yang belum dapat kulunasi dan aku dapat meninggalkan bekal penghidupan bagi keluargaku, tentu Muhammad akan kudatangi dan kubunuh. Aku mendengar ia sering pergi ke pasar. Untuk mendekatinya aku mempunyai alasan, yaitu akan kukatakan kepadanya bahwa aku datang untuk menebus kemerdekaan anakku yang berada di dalam tawanan kaum muslimin". Shafwan amat gembira mendengar kata-kata 'Umair seperti itu. Ia mendekatinya lalu berbisik : "Benarkah engkau mau melakukan hal itu?" 'Umair menyahut : "Demi Tuhan Penguasa Ka'bah, itu benar-

---

1) Yang dimaksud ialah 'Utbah bin Rabi'ah, Al-Walid bin 'Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah.

benar akan kulakukan!" Setelah mendengar sendiri 'Umair bersumpah Shofwan berkata : "Jangan khawatir, hutangmu akan kulunasi dan keluargamu akan kujamin penghidupannya seperti keluargaku sendiri. Engkau tahu sendiri, di Makkah tidak ada orang yang melebihi diriku dalam hal mencukupi penghidupan keluarganya". 'Umair menyahut : "Ya, aku mengetahui hal itu".

Shafwan menegaskan lagi untuk lebih meyakinkan 'Umair : "Keluargamu kujamin seperti keluargaku sendiri, dan hutangmu menjadi tanggunganku!" Shafwan kemudian menyerahkan seekor unta, bekal perjalanan kepada 'Umair dan memberi jaminan penghidupan kepada keluarganya sebagaimana yang diberikan kepada keluarganya sendiri. 'Umair mengasah pedangnya dan membubuhinya dengan racun, lalu berangkatlah ia ke Madinah.

Setibanya di Madinah ia berhenti di depan pintu masjid Nabawiy, menambat untanya, mengambil pedang kemudian berdiri menghadap ke arah tempat Rasulullah s.a.w. sedang berbincang-bincang dengan 'Umar Ibnul-Khatthab dan beberapa orang muslimin lainnya membicarakan kemenangan dalam perang Badr. Ketika 'Umar Ibnul-Khatthab melihat 'Umair ia berkata kepada sahabat-sahabat yang hadir : "Lihatlah anjing itu, si 'Umair bin Wahb musuh Allah, orang yang dalam perang Badr mengintai kita dan memberitahu orang-orang Quraisy bahwa kita tidak mempunyai senjata dan perlengkapan perang lainnya!" Mereka berdiri serentak lalu menyeret 'Umair masuk ke dalam masjid dan dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w. Kepada beliau 'Umar berkata : Ya Rasulullah, inilah 'Umair bin Wahb, ia hendak masuk ke dalam masjid membawa senjata! Ia seorang penipu yang jahat!" Setelah 'Umair tiba di hadapan Rasulullah s.a.w. beliau minta supaya 'Umar menyingkir. Kepada beliau 'Umair berkata "An'im shabahan ya Muhammad" (Selamat pagi ya Muhammad", ucapan salam orang Arab masa Jahiliah). Beliau menjawab : "Allah memuliakan kami (kaum muslimin) dengan ucapan salam yang lebih baik dari ucapan salammu, yaitu ucapan salam penghuni sorga!" Kemudian beliau bertanya : "Hai 'Umair, apakah yang mendorongmu datang kemari?" Ia menjawab : "Aku datang untuk menebus tawanan yang ada pada anda, seorang yang masih mempunyai pertalian kerabat dengan anda".

"Kenapa engkau membawa pedang?" Tanya beliau.

"Aku lupa, ketika turun dari unta pedang ini berada di pundakku", jawab 'Umair berkilah.

"Hai 'Umair, katakanlah terus terang kepadaku, apakah sesungguhnya yang mendorongmu datang ke mari?" Tanya Rasulullah s.a.w. mendesak.

"Aku tidak mempunyai maksud lain kecuali hendak menebus kemerdekaan seorang tawanan". Jawab 'Umair. Ia masih mencoba berdusta.

"Persyaratan apa yang engkau berikan kepada Shafwan di dekat Ka'bah?" Tanya Rasulullah s.a.w. 'Umair terperanjat dan ketakutan mendengar itu. Tetapi ia masih mencoba mengelak.

"Persyaratan apa yang kuberikan kepada Shafwan?", 'Umair balik bertanya.

"Engkau berjanji kepada Shafwan akan membunuhku atas dasar syarat : Shafwan akan melunasi hutang-hutangmu dan akan menjamin penghidupan keluargamu. Akan tetapi Allah menghalangi niat burukmu terhadap dirku!" Jawab Rasulullah s.a.w. membongkar persekongkolan 'Umair dan Shafwan. 'Umair bingung dan keheran-heranan karena ia merasa tidak seorang pun yang mengetahui pembicaraan rahasianya dengan Shafwan. Kemudian sekonyong-konyong ia berkata : "Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan anda adalah Rasul (utusan) Allah! Ya Rasululllah, pada mulanya kami mendustakan kenabian anda yang menerima wahyu dari langit. Pembicaraanku dengan Shafwan tidak ada yang mengetahui, bahkan kupesankan kepadanya supaya tetap merahasiakan dari siapa pun juga, tetapi ternyata Allah memberitahukan hal itu kepada anda. Sekarang aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan aku pun bersaksi bahwa apa yang anda bawakan adalah kebenaran dari Allah. Aku bersyukur karena Allah menuntunku ke arah itu".

Atas dasar pernyataan 'Umair itu Rasulullah s.a.w. berkata kepada para sahabatnya : "Ajarkan Al-Qur'an kepada saudara kalian ini ('Umair) dan bebaskan tawanan yang dimintanya!"

Mendengar perintah Rasulullah s.a.w. kepada para sahabatnya

itu 'Umair berkata lagi : "Ya Rasulullah, dulu aku telah berusaha memadamkan cahanya Allah (membendung da'wah agama Islam)! Sekarang kupanjatkan puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan hidayat-Nya kepadaku. Izinkanlah aku kembali kepada Quraisy, mereka akan kuajak memeluk Islam dan beriman kepada Allah. Mudah-mudahan Allah berkenan menunjukkan jalan yang benar kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan!" Rasulullah s.a.w. mengizinkan 'Umair kembali ke Makkah.

Di Makkah Shafwan menunggu-nunggu kedatangan 'Umair kembali, tetapi lama tak kunjung tiba. Tiap orang yang datang dari Madinah olehnya ditanya, apakah terjadi sesuatu di Madinah? Kadang-kadang ia berkata kepada orang-orang Quraisy : Gembiralah dengan suatu kejadian yang dapat membuat kalian melupakan tragedi Badr! Pada suatu hari ia bertanya kepada seorang yang baru datang dari Madinah mengenai keadaan 'Umair. Orang itu menjawab. Dia telah memeluk Islam! Betapa terkejut dan marahnya Shafwan mendengar jawaban itu! Ia mengutuk 'Umair dan bersumpah tidak akan mengajaknya berbicara selama-lamanya. Ia tidak mau menanggung hutang-hutang 'Umair dan tidak mau lagi memberi jaminan penghidupan kepada keluarganya.

Ketika 'Umair bin Wahb tiba kembali di Makkah dan memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan ia menemui Shafwan yang sedang berada di dekat Ka'bah. 'Umair mengajaknya berbicara, tetapi Shafwan berpaling membuang muka. Namun 'Umair terus berkata : "Hai Shafwan, engkau adalah pemimpin kami. Kita dulu menyembah patung-patung dan menyembelih kurban sebagai peribadatan kepada berhala. Itu samasekali bukan agama! Sekarang aku telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah!" Shafwan masih tetap membuang muka menghindarinya dan tidak mau berbicara dengan 'Umair.

Sejak itu 'Umair bin Wahb giat berda'wah mengajak orang memeluk Islam. Jerih-payahnya tidak sia-sia, banyak orang di Makkah dan sekitarnya yang menyambut baik ajakannya dan memeluk Islam.

Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya maula Rasulullah s.a.w. yang bernama Abu Rafi' menuturkan sebagai berikut : "Dahulu aku seorang budak milik

Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib. Ketika itu agama Islam sudah masuk ke dalam rumahnya. Isterinya, Ummul-Fadhl, telah memeluk Islam, aku pun telah memeluk Islam juga. Al-'Abbas sendiri menyembunyikan keislamannya karena ia takut dimusuhi oleh masyarakatnya". Setelah berbicara tentang keislaman keluarga Al-'Abbas, Abu Rafi melanjutkan pembicaraannya mengenai Abu Lahab. Ia berkata : "Abu Lahab, musuh Allah, tidak turut serta dalam perang Badr. Sebagai penggantinya ia mengirimkan Al-'Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah. Ketika mendengar berita tentang kekalahan kaum musyrikin dalam perang Badr kami (orang-orang yang telah memeluk Islam di Makkah) merasa kuat dan terhormat. Aku seorang lemah (miskin) yang sehari-hari bekerja meraut anak panah alat undian[1)] di dekat sumur Zamzam. Ketika itu aku duduk bersama Ummul-Fadhl, isteri Al-'Abbas, sambil bekerja meraut anak panah. Kami berdua gembira mendengar berita tentang kekalahan kaum musyrikin dalam perang Badr. Tiba-tiba datanglah si durhaka Abu Lahab lalu duduk membelakangi kami berdua. Tidak lama kemudian terdengar suara orang berteriak : "Itulah dia Abu Sufyan bin Al-Harits bin 'Abdul-Mutthalib datang dari Badr!" Abu Lahab tergopoh-gopoh menemuinya dan mengajaknya duduk berdua, sedangkan rombongan yang datang bersama Abu Sufyan bin Al-Harits tetap berdiri. Abu Lahab bertanya : "Saudara, beritahukan kepadaku bagaimanakah keadaan orang-orang Quraisy dalam perang Badr?" Abu Sufyan menjawab : "Tidak apa-apa! Di sana kami hanya bertemu dengan mereka (kaum muslimin) kemudian kami serahkan leher kami kepada mereka, lalu mereka membunuh dan menawan sesuka hatinya !" Mendengar jawaban demikian itu muka Abu Lahab tampak kecut memberengut dan gemetar ketakutan. Seminggu kemudian ia diserang penyakit cacar hingga mati. Mayatnya dibiarkan saja tidak segera dikubur oleh anak-anaknya selama dua atau tiga hari hingga membusuk.

Orang-orang Quraisy memandang penyakit cacar sebagai wabah yang cepat menular. Mereka takut kejangkitan. Setelah mayat Abu Lahab membusuk dan baunya sampai ke luar rumah dan lorong-lorong sekitarnya, banyak orang menegor dua orang anak Abu Lahab, yaitu

---

1) Orang-orang Arab jahiliah mempunyai kebiasaan mengundi nasib di depan berhala "Hubal" dekat Ka'bah, dengan menggunakan beberapa anak panah sebagai alat, yang oleh mereka disebut "qadah".

'Utbah dan 'Utaibah.. Mereka berkata : "Apakah kalian tidak malu melihat mayat ayahmu membusuk di dalam rumah dan baunya tercium di mana-mana? Ayoh cepat dikubur!" 'Utbah dan 'Utaibah menyahut: "Kami takut kejangkitan penyakitnya!" Mayat Abu Lahab kemudian mereka guyur dengan air lalu diangkut ke dataran tinggi Makkah, dilemparkan ke dalam liang dan ditutup dengan timbunan batu.

Masalah barang jarahan dan tawanan perang :

Setelah pertempuran berakhir dan pasukan musyrikin lari meninggalkan medan perang, Rasulullah s.a.w. memerintahkan kaum muslimin supaya mengumpulkan barang-barang jarahan dan mengubur jenazah pasukan muslimin yang gugur sebagai pahlawan syahid. Mengenai mayat-mayat pasukan musyrikin beliau memerintahkan supaya dimasukkan ke dalam sumur tua yang berada dekat medan perang Badr.

Abu Hudzifah bin 'Utbah bin Rabi'ah melihat sendiri ketika mayat ayahnya ('Utbah bin Rabi'ah) diseret oleh kaum muslimin dan dilemparkan ke dalam sumur. Ia tampak sangat sedih. Melihat Abu Hudzaifah dalam keadaan seperti itu Rasulullah s.a.w. bertanya : "Abu Hudzaifah, barangkali engkau merasa tertusuk melihat nasib ayahmu?!" Ia menjawab : "Aku tidak sedih atau tertusuk karena melihat nasib ayahku. Yang membuatku sedih ialah karena aku mengetahui ayahku itu seorang yang berfikir cerdas, bijaksana dan mempunyai sifat-sifat baik lainnya. Aku mengharap ia akan menyumbangkan kebaikannya itu kepada Islam. Setelah aku melihat ia mati dalam peperangan sebagai orang kafir, teringat olehku apa yang pernah kuharapkan dari dia. Itulah yang membuatku sedih, ya Rasulullah!"Sebagai jawaban Rasulullah s.a.w. mendo'akan kebajikan bagi Abu Hidzaifah.

Setelah pasukan muslimin mengumpulkan semua barang yang ditinggal lari pasukan musuh, mereka bingung dan tidak tahu bagaimana Rasulullah s.a.w. akan membagikan barang-barang jarahan tersebut. Satu sama lain saling bertanya, masing-masing tampak mempunyai keinginan mendapat bagian sebanyak mungkin. Rasulullah s.a.w. memahami apa yang sedang mereka fikirkan, karena itu beliau lalu memerintahkan supaya semua barang jarahan dibawa ke Madinah, untuk diatur pembagiannya menurut ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt dalam firman-Nya :

وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ
آمَنتُم بِاللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى
الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (الأنفال : ٤١)

("Ketahuilah, bahwa apa saja yang kalian peroleh sebagai barang jarahan perang, seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, kaum fakir miskin dan orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan jauh; jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa [1] yang telah kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) pada hari furqan[2], yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (S. Al-Anfal : 41).

Sebelum Rasulullah s.a.w. bersama semua pasukan muslimin berangkat ke Madinah meninggalkan Badr, beliau lebih dulu mengutus dua orang sahabat untuk menyampaikan kabar gembira kepada segenap kaum muslimin di Madinah atas kemenangan yang telah diraih dalam perang Badr. Dua orang sahabat itu ialah 'Abdullah bin Rawahah dan Zaid bin Haritsah. Setibanya dua orang utusan itu di 'Aqiq mereka berpisah mengambil jalan yang berlainan. 'Abdullah bin Rawahah masuk ke Madinah melalui dataran tinggi. Dari situlah ia mulai menyebar berita dengan suara keras : "Hai kaum Anshar, bersukarialah atas keselamatan Rasulullah. Kaum musyrikin banyak mati dan tertawan!!" Dari mulut ke mulut berita tersebut cepat tersebar di kalangan penduduk Madinah. Banyak kaum Anshar yang mengerumuni 'Abdullah bin Rawahah untuk minta penjelasan mengenai keadaan yang sebenarnya.

---

1) *Yang dimaksud "apa" ialah firman Allah dan pertolongan yang dilimpahkan Allah kepada kaum muslimin dalam perang Badr.*

2) *Hari "furqan" ialah hari ketentuan yang membedakan kebenaran dari kebatilan. Yang dimaksud ialah hari yang dengan jelas menunjukkan kemenangan kaum muslimin atas kaum kafir, yang menandakan kemenangan fihak yang benar atas fihak yang batil.*

Utusan yang satunya lagi, yaitu Zaid bin Haritsah - ketika itu ia menunggang unta Rasulullah s.a.w., bernama "Qushwa" – masuk ke dalam kota Madinah lewat dataran rendah. Dari situ ia mulai meneriakkan kabar gembira yang dibawanya dengan menyebut nama beberapa tokoh musyrikin yang mati dalam perang Badr, seperti 'Utbah, Syaibah dan lain-lain.

Sebelum dua orang utusan Rasulullah s.a.w. itu tiba di Madinah, kaum munafik sudah mendesas-desuskan berita bohong bahwa Rasulullah s.a.w. tewas dalam pertempuran. Ketika zaid bin Haritsah datang mereka berusaha menyangkal kebenaran berita yang dibawanya. Mereka mengatakan bahwa Zaid tidak tahu apa yang diucapkannya, karena ia sedang dicekam ketakutan dan kegoncangan jiwa. Sebagai bukti mereka menunjuk unta Rasulullah s.a.w. yang ditunggangi Zaid. Mereka mengatakan, kalau pasukan muslimin benar-benar menang dalam peperangan tentu beliau datang menunggang untanya sendiri.

Ketika anak Zaid bin Haritsah, Usamah bin Zaid, mendengar desas-desus yang disebarkan kaum munafik dan kaum Yahudi itu, ia cepat-cepat menemui ayahnya tanpa setahu orang lain. Ia bertanya : "Apakah yang ayah katakan itu memang benar?" Ayahnya menjawab : "Anakku, demi Allah, itu memang benar! Besok pagi engkau akan melihat sendiri beliau datang bersama pasukan muslimin membawa banyak tawanan!"

Kebenaran berita yang diperoleh Usamah dari ayahnya itu segera tersebar luas di kalangan penduduk Madinah. Mulai saat itu kaum muslimin merasa tenang, tidak meragukan lagi keselamatan Rasulullah s.a.w. dan kemenangan pasukannya dalam perang Badr. Mereka bersukaria dan bersyukur kepada Allah swt atas pertolongan yang dilimpahkan-Nya kepada mereka sehingga dapat mengalahkan kaum musyrikin. Kaum munafik dan kaum Yahudi sebaliknya, mereka merasa kecut dan kecewa mendengar kekalahan kaum musyrikin Quraisy. Mereka jengkel melihat kaum muslimin keluar di jalan-jalan bergembira ria sambil bertahlil, bertahmid, bertakbir dan saling mengucapkan selamat satu sama lain.

Keesokan harinya Rasulullah s.a.w. bersama pasukannya meninggalkan Badr berangkat menuju Madinah membawa sejumlah tawanan.

Ketika matahari terbenam rombongan tiba di daerah Atsil dan menginap semalam di tempat itu. Di antara para tawanan terdapat seorang bernama An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaldah Atas-Tsaqafiy dari Bani 'Abdud-Dar, ia jatuh sebagai tawanan di tangan Al-Miqdad bin Al-Aswad. Beberapa saat Rasulullah menatapkan pandangannya ke arah An-Nadhr. Beliau mengetahui bahwa ia sangat kejam menganiaya dan menyiksa kaum muslimin sebelum hijrah. Kepada orang yang berdiri di sebelahnya An-Nadhr berbisik : "Muhammad pasti akan membunuhku, itu dapat kuliat dari pandangan matanya!" Orang yang diajak berbicara itu menjawab : "Engkau berkata begitu hanya karena engkau takut!" An-Nadhar lalu menoleh kepada Mush'ab bin 'Umair, seorang muslim yang mempunyai ikatan kekerabatan dengannya. Kepada Mush'ab ia berkata :: Bicaralah dengan Muhammad agar ia membiarkan diriku tetap sebagai tawanan (yakni : tidak membunuhku)!" Mush'ab menjawab : "Dulu engkau terlalu kejam menganiaya dan menyiksa sahabat-sahabatnya!" An-Nadr berjanji : "Aku bersumpah, seumpama engkau ditawan orang-orang Quraisy, selagi aku masih hidup engkau tidak akan dibunuh!" Mush'ab menjawab : Demi Allah, aku percaya engaku tidak bohong, tetapi aku bukan orang seperti engkau. Islam telah memutuskan semua perjanjian dengan kaum musyrikin!"

Memang benar apa yang diduga oleh Nadhr. Beberapa saat kemudian Rasulullah s.a.w. memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib supaya menjatuhkan hukuman mati terhadap dirinya, mengingat kejahatan dan kekejamannya di masa lalu. Mendengar perintah tersebut Al-Miqdad berteriak : "Ya Rasulullah, dia tawananku!" Al-Miqdad berteriak demikian karena ia ingin mendapat uang tebusan. Rasulullah s.a.w. tidak menjawab, tetapi hanya berdo'a : "Ya Allah, dengan kepemurahan-Mu limpahkan rizki yang banyak kepada Al-Miqdad!". Setelah itu 'Ali bin Abi Thalib segera melaksanakan perintah beliau. Pelaksanaan hukuman mati terhadap An-Nadr terjadi pada malam hari di Atsil, yaitu dalam perjalanan menuju Madinah.

Hukuman mati lainnya yang dijatuhkan terhadap tawanan selama dalam perjalanan terjadi di daerah 'Araqudz-Dzibyah. Ketika rombongan tiba di tempat tersebut Rasulullah s.a.w. menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang tawanan bernama 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Ia termasuk musyrikin Quraisy yang kejahatan dan kekejamannya terhadap kaum muslimin – sebelum hijrah – tidak kalah dibanding dengan

An-Nadhr bin Al-Harits. Hukuman mati terhadap dirinya dilakukan oleh 'Ali bin Abi Thalib.

Rasulullah s.a.w. masuk ke kota Madinah lebih dulu sebelum para tawanan. Setelah membagi para tawanan dan menyerahkan mereka kepada para sahabat, beliau berpesan : "Perlakukan mereka dengan baik". Malam harinya beliau memikirkan tindakan apa yang hendak diambil terhadap mereka : Dibunuh, atau dimaafkan dengan syarat mereka harus membayar tebusan. Beliau mempertimbangkan mana di antara dua pilihan itu yang lebih baik akibatnya. Akhirnya beliau mengambil keputusan : Pemberian maaf kepada mereka lebih baik dan lebih afdhal. Siapa tahu setelah dimaafkan mereka akan menempuh jalan yang lurus dan benar, sebab di antara mereka terdapat sejumlah orang yang dipaksa turut berperang dan selama beliau berda'wah di Makkah mereka tidak pernah mengganggu, menentang dan merintangi da'wah Islam. Mereka diwajikban membayar sejumlah uang tebusan (dari keluarganya masing-masing) guna membantu penghidupan kaum muslimin. Sedangkan tawanan yang tidak berharta dan dari keluarga yang miskin, jika ia pandai membaca dan menulis, diwajibkan mengajar anak-anak kaum muslimin mengenal baca-tulis. Setiap orangnya diberi jatah mengajar 10 anak. Melaksanakan kewajiban tersebut dipandang sebagai tebusan untuk beroleh kemerdekaan.

Setelah keadaan kaum muslimin mantap di Madinah dan pembayaran tebusan mulai dilaksanakan, Rasulullah s.a.w. berkata kepada pamannya, Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib, yang dalam perang Badr turut berperang di fihak kaum musyrikin Quraisy, kemudian jatuh sebagai tawanan di tangan pasukan muslimin : "Hai 'Abbas, tebuslah dirimu, dua orang kemenakanmu yaitu 'Aqil bin Abi Thalib dan Naufal bin Al-Harits, dan sekutumu yang bernama 'Utbah bin 'Amr bin Juhdum. Untuk itu engkau mempunyai banyak uang!" Al-'Abbas menjawab : "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku sudah memeluk Islam, tetapi orang-orang Quraisy memaksaku turut berperang!" Beliau menyahut : "Allah sajalah yang mengetahui keislamanmu. Kalau apa yang engkau katakan itu benar, Allah akan membalasmu dengan kebajikan. Menurut kenyataan engkau berperang melawan kami!"

Sebelum itu pasukan muslimin dalam perang Badr telah berhasil

merampas 20 auqiyah emas milik Al-'Abbas yang dibawanya dalam peperangan. Karena itu Al-'Abbas lalu berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Anggaplah emasku yang dirampas itu sebagai tebusanku!" Rasulullah dengan tegas menjawab : "Tidak! Itu adalah pemberian Allah kepada kaum muslimin melalui engkau!"

"Aku tidak mempunyai kekayaan lain kecuali itu!" Kata 'Abbas.

"Di mana engkau simpan uangmu yang kautinggalkan di Makkah? Ketika engkau keluar meninggalkan isterimu, Ummul-Fadhl binti Al-Harits, engkau berpesan : "Kalau dalam bepergian aku mengalami kecelakaan, maka berikan kepada Al-Fadhl sekian, kepada 'Abdullah sekian, kepada Qutsam sekian dan kepada 'Ubaidillah sekian'!" jawab Rasulullah s.a.w.

Al-'Abbas tidak dapat mungkir lagi, bahkan ia heran dari mana Rasulullah s.a.w. mengetahui persoalan itu, ia lalu berkata : "Demi Allah yang mengutus anda membawa kebenaran, tidak ada seorang pun yang mengetahui persoalan itu selain aku dan isteriku! Aku sekarang yakin dan percaya bahwa anda adalah utusan Allah!".

Al-'Abbas lalu membayar uang tebusan bagi dirinya sendiri, bagi dua orang kemanakannya dan bagi sekutunya.

Orang-orang Quraisy di Makkah yang anggota keluarganya atau kerabatnya menjadi tawanan kaum muslimin di Madinah, berdatangan untuk membayar uang tebusan. Sehubungan dengan itu para penulis sejarah dan para ahli riwayat mencatat suatu peristiwa yang menarik perhatian. Peristiwanya seperti di bawah ini :

Suami Zainab binti Muhammad Rasulullah s.a.w. yang bernama Al-'Ash bin Ar-Rabi', ketika itu masih seorang musyrik. Ia turut serta dalam perang Badr di fihak kaum musyrikin Quraisy, kemudian jatuh sebagai tawanan di tangan pasukan muslimin. Ibunya bernama Halah, saudara perempuan Sitti Khadijah, isteri Rasulullah s.a.w. Al-Ash dinikahkan oleh beliau dengan Zainab atas permintaan Sitti Khadijah. Kendati banyak orang Quraisy yang mendesak Al-'Ash supaya mencerai isterinya, namun ia tidak menuruti kemauan mereka; tidak seperti

yang dilakukan oleh dua orang anak lelaki Abu Lahab.

Ketika Zainab mendengar suaminya ditawan oleh kaum muslimin, untuk menebus kebebasannya ia mengirimkan seuntai kalung pemberian ibunya pada waktu pernikahannya dengan Al-'Ash bin Ar-Rabi'. Ketika Rasulullah s.a.w. melihat kalung itu beliau merasa sangat iba. Teringat oleh beliau kebajikan dan jasa-jasa Sitti Khadijah dan kesetiaannya kepada beliau. Kepada para sahabat yang menawan Al-'Ash beliau berkata : "Kalau kalian berpendapat hendak membebaskan Al-'Ash dan mengembalikan barang tebusan kepada isterinya, lakukanlah". Mereka menerima baik saran beliau dan rela membebaskan Al-'Ash tanpa tebusan. Kemudian beliau minta kepada Al-'Ash supaya berjanji, setibanya di Makkah akan segera mengirimkan Zainab ke Madinah.

Begitu tiba di Makkah Al-'Ash segera mempersiapkan keberangkatan isterinya ke Madinah, diantar oleh saudaranya yang bernama Kinanah bin Ar-Rabi'. Dari Madinah Zaid bin Haritsah mengirim seorang dari kaum Anshar pergi ke sebuah tempat yang telah ditentukan, dekat Makkah, untuk menjemput Zainab dan Kinanah, kemudian membawa mereka ke Madinah.

Ketika Abu Sufyan bin Harb mengetahui rencana keberangkatan Zainab dan Kinanah, ia keluar bersama sekelompok pengikutnya untuk mencegah keberangkatan putri Rasulullah s.a.w. itu. Akan tetapi setelah mereka mengetahui kebulatan tekad Kinanah yang siap mati membela Zainab, akhirnya Abu Sufyan dan kawan-kawan mundur. Ia mengusulkan supaya keberangkatan Zainab ditangguhkan sampai tengah malam berikutnya agar tidak ada orang yang mengetahinya. Usul tersebut dapat disetujui oleh Zainab dan Kinanah, lalu berangkatlah mereka berdua pada waktu sebagaimana yang diusulkan Abu Sufyan.

Di Madinah Zainab tinggal dengan tenang bersama ayahandanya hingga saat suaminya berangkat ke negeri Syam membawa barang-barang dagangan milik orang-orang Quraisy, yaitu pada tahun ke-6 Hijriah. Dalam perjalanan pulang dari Syam ia berpapasan dengan satuan ekspedisi yang diberangkatkan oleh Rasulullah s.a.w. untuk memantapkan keamanan daerah-daerah luar Madinah. Terjadilah insiden bersenjata antara kafilah Al-'Ash dan satuan ekspedisi dari Madinah.

Semua barang dagangan yang hendak di bawa ke Makkah disita dan di bawa ke Madinah oleh satuan ekspedisi. Al-'Ash berhasil meloloskan diri dan lari menghilang. Tidak lama setelah satuan ekspedisi tiba kembali di Madinah membawa barang-barang sitaan, di tengah malam buta Al-'ash menyelinap masuk ke kota Madinah dan langsung menuju rumah Zainab. Sebenarnya Islam telah mencaraikan dua orang suami-isteri itu, tetapi karena Al-'Ash minta perlindungan maka Zainab bersedia melindungi keselamatannya.

Pagi dini hari ketika Rasulullah s.a.w. keluar hendak menunaikan shalat subuh di masjid, Zainab bersama sejumlah wanita lainnya turut keluar untuk mengikuti shalat berjama'ah. Seusai shalat dan Rasulullah beranjak hendak meninggalkan masjid, Zainab yang berdiri ditengah shaf kaum wanita berkata : "Saudara-saudari, aku telah memberi perlindungan kepada Al-'Ash bin Ar-Rabi'!" Mendengar pemberitahuan yang mendadak itu Rasulullah s.a.w. menyahut : "Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku samasekali tidak mengetahui apa yang telah terjadi sebelum mendengar apa yang kalian dengar itu!" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut kepada jama'ah, beliau menuju ke tempat tinggal Zainab, dan kepadanya beliau berpesan : "Anakku, berilah ia perlindungan, tetapi, jangan ia mendekatimu, engkau tidak halal baginya!"

Banyak penulis kitab-kitab Sirah (buku-buku tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w) mengatakan, Rasulullah s.a.w. kemudian menghubungi satuan ekspedisi yang menyita barang-barang kafilah Al-'Ash bin Ar-Rabi'. Kepada mereka beliau berkata : "Sebagaimana telah kalian ketahui, ia (Al-'Ash) seorang dari kami. Bila kalian hendak berbuat baik dan mau mengembalikan apa yang telah kalian ambil dari dia, itu lebih kusukai, tetapi kalau kalian tidak mau mengembalikannya kalian lebih berhak atasnya". Mereka menjawab : "Ya Rasulullah, kami mau mengembalikannya!" Mereka menyambut baik saran Rasulullah s.a.w. lalu mengambalikan semua yang mereka sita. Oleh Al-'Ash barang-barang itu diterima kembali selengkapnya, kemudian dibawa ke Makkah dan di serahkan kepada para pemiliknya. Kepada orang-orang Quraisy ia bertanya : "Apakah ada di antara kalian yang belum mengambil barang atau harta kalian yang ada padaku?" Mereka menjawab : "Engkau telah menunaikan amanat dengan baik

dan sebagaimana mestinya. Mudah-mudahan Tuhan memberimu balasan yang baik!" Setelah itu Al-'Ash menegaskan : "Sekarang aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Demi Allah, tidak ada penghalang bagiku untuk mengikrarkan keislamanku di depan beliau kecuali karena aku khawatir kalau-kalau kalian mengira aku hendak makan harta kalian. Sekarang, setelah semuanya itu kukembalikan kepada kalian, kunyatakan keislamanku terang-terangan".

Tidak lama kemudian Al-'Ash bin Ar-Rabi' meninggalkan Makkah berangkat ke Madinah sebagai muslim.

YAHUDI BANI QAINUQA' DIUSIR DARI MADINAH

Menginjak-injak perjanjian dengan kaum muslimin sudah menjadi watak kaum Yahudi. Perjanjian damai yang mereka adakan dengan Rasulullah s.a.w. untuk menjamin hidup berdampingan sebagai tetangga baik dan hormat-menghormati kedudukan masing-masing tidak mereka indahkan. Berbagai tindakan provokatif mereka lakukan untuk memancing-mancing permusuhan dan menimbulkan kekacauan. Semuanya itu didorong oleh kebencian mereka yang sangat mendalam tehadap Islam dan kaum muslimin.

Pada suatu hari seorang wanita muslimah pergi ke pasar barang-barang perhiasan, tempat banyak orang Yahudi berniaga dan bekerja sebagai tukang/pengrajin emas. Ia membawa sebuah perhiasan hendak dijual kepada salah satu toko milik orang Yahudi. Ketika ia sedang duduk di depan toko sambil tawar-menawar harganya, sekelompok orang Yahudi datang mendekatinya, lalu minta supaya wanita itu mau membuka kain penutup wajahnya, ia menolak. Seorang Yahudi yang berada di belakang wanita itu menyematkan ujung bajunya dengan sebuah duri pada bagian punggung bajunya. Ketika wanita itu bangun hendak berdiri tampak auratnya terbuka. Mereka tertawa gelak bahak, sedangkan wanita yang mereka permainkan itu berteriak-teriak minta pertolongan kepada kaum muslimin yang berada di sekitar tempat itu. Datanglah seorang pria muslim lalu menyerang dan membunuh pengrajin emas itu. Lelaki itu kemudian dikeroyok oleh orang-orang Yahudi lalu dibunuhnya. Keluarga lelaki muslim itu kemudian minta pertolongan kepada kaum muslimin hingga terjadilah perkelahian antara kaum muslimin dan kaum Yahudi Bani Qainuqa'. Menghadapi kejadian itu Rasulullah s.a.w. menuntut kepada kaum Yahudi supaya tidak mengganggu kaum muslimin dan supaya mereka mentaati perjanjian. Apabila tidak mengindahkan peringatan itu beliau akan mengambil tindakan terhadap mereka sebagaimana yang telah beliau ambil terhadap kaum musyrikin Quraisy. Akan tetapi peringatan beliau itu tidak mereka

hiraukan, bahkan mereka menjawab : "Hai Muhammad, janganlah engkau menepuk dada atas kemenanganmu melawan orang-orang yang tidak becus berperang (yakni orang-orang Quraisy)! Kalau engkau hendak melawan kami cobalah! Demi Allah, engkau akan melihat sendiri bahwa kami bukan orang-orang seperti mereka!"

Rasulullah s.a.w. masih tetap bersabar menghadapi kesombongan mereka. Beliau berpesan kepada para sahabatnya supaya berlaku bijaksana dan melupakan saja apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'. Akan tetapi kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin itu mereka anggap sebagai tanda ketakutan terhadap mereka, karenanya mereka terus menerus berbuat onar terhadap kaum muslimin. Berulang-ulang Rasulullah mendengar tantangan mereka : "Kalau kami mau memerangi Muhammad, barulah dia menyaksikan sendiri bahwa kami mempunyai kemampuan yang tidak dipunyai orang lain!"

Perbuatan orang-orang Yahudi yang sudah keterlaluan itu tentu tidak dapat dibiarkan oleh Rasulullah s.a.w., dan tindakan tegas harus diambil untuk menjamin ketenteraman kota Madinah dan melindungi keselamatan kaum muslimin. Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah Rasulullah s.a.w. bersama sejumlah kaum muslimin mendatangi permukiman orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'. Ternyata mereka tidak berani berhadap-hadapan dengan kaum muslimin. Mereka masuk kedalam benteng-benteng yang berada di lingkungan permukiman untuk berlindung menyelamatkan diri dari serangan kaum muslimin. Selama 15 hari kaum muslimin mengepung ketat permukiman mereka siang dan malam terus-menerus. Tidak seorang pun dari mereka dapat keluar dari permukiman untuk memperoleh bahan makanan dan air minum. Sebaliknya tidak seorang pun dari luar yang dapat memasuki permukiman mereka.

Setelah mereka tidak menemukan jalan untuk mempertahankan hidup akhirnya menyerah dan menyatakan bersedia tunduk dan mentaati keputusan yang hendak diambil oleh Rasulullah s.a.w. Setelah berunding dengan para sahabat, beliau mengutuskan semua Yahudi Bani Qainuqa' harus ditumpas habis dan semua harta kekayaan mereka harus disita. Namun sebelum keputusan tersebut dilaksanakan, 'Abdullah bin Ubaiy – kepala gerombolan kaum munafik yang berpura-

pura memeluk Islam – datang menemui Rasulullah s.a.w. untuk berusaha menyelamatkan orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' yang telah lama menjadi sekutunya. Ia minta agar beliau memperlakukan mereka dengan baik. Berulang-ulang ia minta, tetapi Rasulullah s.a.w. tetap menolak. Ia masih terus merengek sambil memasukkan tangannya ke dalam kantong baju zirah beliau dan memeganginya kuat-kuat. Wajah Rasulullah s.a.w. tampak gusar, lalu berkata dengan suara agak membentak : "Lepaskan . . . celaka engkau!" Abdullah bin Ubaiy menyahut : "Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskan anda sebelum anda bersedia memberi perlakuan baik kepada orang-orang yang menjadi sekutuku. 400 orang dari mereka tidak bersenjata dan 300 orang bersenjata. Apakah orang sebanyak itu hendak anda "panen" (tumpas) dalam waktu sehari? Demi Allah, aku khawatir kalau-kalau anda akan ditimpa musibah!"

Sebagaimana diketahui, 'Abdullah bin Ubaiy bin Salul ketika itu masih berpengaruh di kalangan sejumlah kaum musyrikin dari kabilah-kabilah Aus dan Khazraj. Tetapi dibanding dengan kaum muslimin mereka itu lemah sekali, terutama setelah kemenangan kaum muslimin dalam perang Badr. 'Abdullah bin Ubaiy masih terus merengek agar Rasulullah s.a.w. bersedia memberi perlakuan baik terhadap orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'. Setelah melalui berbagai pertimbangan, pada akhirnya beliau s.a.w. bersedia memaafkan kesalahan mereka. Mungkin beliau berpendapat, dengan mengabulkan permintaan 'Abdullah bin Ubaiy itu mereka akan merasa berhutang budi kepada beliau.

Rasulullah s.a.w. kemudian memutuskan, semua orang Yahudi Bani Qainiqa' harus keluar meninggalkan Madinah. 'Abdullah bin Ubaiy masih mencoba lagi merengek agar mereka diizinkan tetap tinggal di Madinah, tetapi kaum muslimin dengan keras mencegah hingga terjadilah perkelahian dengan beberapa orang dari kaum muslimin. Dalam perkelahian itu 'Abdullah bin Ubaiy terpukul kepalanya hingga berdarah. Setelah itu orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' berkata kepadanya : "Kami tidak akan tinggal di tempat di mana kepalamu dipukuli orang hingga berdarah, sedangkan kami tidak mampu membela anda!" Mereka lalu menerima keputusan Rasulullah s.a.w. dan siap meninggalkan Madinah. pelaksanaan pengusiran mereka itu berada di bawah pengawasan 'Ubadah bin Shamit dan beberapa orang sahabat Nabi lainnya. Mereka keluar dari Madinah meninggalkan senjata dan alat-alat yang

selama ini mereka gunakan dalam pekerjaan sehari-hari sebagai para pengrajin emas. Dalam perjalanan mencari tempat permukiman lain mereka tiba di Wadil-Qura, kemudian setelah beberapa lama tinggal di tempat itu mereka melanjutkan perjalanan mencari tempat permukiman lain ke arah utara hingga tiba di kawasan negeri Syam, dan di sanalah mereka tinggal menetap.

PERANG UHUD

Sebelum perang Uhud meletus pada pertengahan bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriah, kaum muslimin menghadapi banyak rongrongan, baik dari dalam kota Madinah sendiri yang dilakukan oleh kaum munaifk, orang-orang Yahudi maupun yang dilakukan oleh gerombolan kaum musyrikin Makkah di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Semua rongrongan itu akibat kebencian kaum musyrikin, kaum munafik dan kaum Yahudi yang bertambah meningkat setelah kaum muslimin keluar dari perang Badr sebagai pemenang. Tidaklah aneh kalau kaum musyrikin di Makkah menyimpan dendam khusumat dan berusaha keras menebus kekalahannya yang memalukan. Kaum munafik dan kaum Yahudi di Madinah yang sejak semula memang tidak senang melihat Islam berkembang dan bertambah kuat, dengan kemenangan kaum muslimin dalam perang Badr kedengkian mereka makin menjadi-jadi. Akan tetapi mereka belum berani melancarkan permusuhan secara terang-terangan disebabkan oleh dua alasan : Pertama karena kaum Yahudi terikat oleh perjanjian perdamaian untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslimin. Kedua, mereka mengetahui dengan mata kepala sendiri, bahwa kaum muslimin dan Islam telah menjadi kekuatan nyata yang tak dapat diremehkan.

Mengingat dua kenyataan tersebut maka tidak ada jalan bagi kaum Yahudi di Madinah untuk melancarkan permusuhan terbuka terhadap Islam dan kaum muslimin. Jalan satu-satunya yang masih dapat mereka tempuh ialah dengan cara sembunyi-sembunyi bekerjasama dengan kaum munafik membantu gerakan-gerakan balas dendam yang hendak dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy dari Makkah. Beberapa peristiwa yang terjadi sebelum perang Uhud meletus membuktikan kebenaran semuanya itu.

Sebagaimana telah kami kemukakan Abu Sufyan bin Harb telah bernadzar tidak akan memakai minyak wangi sebelum dapat menyerang kaum muslimin yang dalam perang Badr telah membunuh banyak gembong musyrikin Quraisy. Terdorong oleh semangat balas dendam dan utnuk melaksanakan nadzar tersebut ia keluar dari Makkah membawa dua ratus orang bersenjata. Dengan menunggang unta mereka bergerak ke Madinah hendak melancarkan serangan terhadap kaum muslimin. Sebelum itu ia telah mengadakan hubungan rahasia lebih dulu dengan pimpinan kabilah Yahudi Bani Nadhir yang bernama Salam bin Masykam. Kepadanya Abu Sufyan minta dukungan dan bantuan disertai pesan supaya jangan membocorkan rencana serangannya itu kepada siapa pun juga. Salam bin Masykam menerima baik permintaan Abu Sufyan, bahkan ia bersedia memberi makan-minum kepada gerombolan kaum musyrikin Quraisy pada saat mereka telah berhasil memasuki kota Madinah. Atas dasar persetujuan dan janji Salam tersebut Abu Sufyan melepas beberapa orang dari gerombolannya masuk ke kota Madinah di malam gelap gulita. Beberapa saat lamanya mereka sempat mengacau dan membunuh dua orang Anshar, kemudian lari menghilang.

Rasulullah s.a.w. bersama sejumlah sahabat segera keluar mengejar, tetapi mereka sudah kabur lebih dulu dan kembali ke Makkah. Mungkin karena takut menghadapi perlawanan kaum muslimin mereka tergesa-gesa lari meninggalkan bahan makanan, sebagian besarnya terdiri dari tepung gandum (sawiq). Dalam sejarah Islam peritiwa tersebut dikenal dengan "Ghazwatu Sawiq".

Rongrongan terhadap kaum muslimin dilakukan juga oleh gerombolan Yahudi di Madinah. Seorang tokoh mereka bernama Ka'ab bin Al-Asyraf giat melakukan perbuatan provokatif mengganggu ketenteraman Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin. Ia menggubah sya'ir-sya'ir yang menggambarkan keindahan tubuh wanita-wanita muslimat dan isteri para sahabat Nabi. Setelah perang Badr berakhir ia berangkat ke Makkah untuk bersekongkol dengan kaum musyrikin Quraisy melawan Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin. Sepulangnya dari Makkah ia meneruskan kegiatan yang sangat membahayakan keselamatan Islam dan kaum muslimin. Setelah perbuatannya mencapai puncak yang tidak dapat ditenggang akhirnya Rasulullah s.a.w. bertanya kepada para saha-

batnya : "Siapakah di antara kalian yang mau bertindak terhadap Ka'ab bin Al-Asyraf? Ia seorang berbahaya, memusuhi Allah dan Rasul-Nya!" Tidak lama kemudian sejumlah kaum Anshar bergerak melawan Ka'ab dan orang-orang Yahudi pengikutnya. Dalam insiden tersebut Ka'ab mati terbunuh.

Peristiwa tersebut oleh 'Abdullah bin Ubaiy dan orang-orang munafik pengikutnya digunakan untuk menyebar bisikan beracun, menuduh kaum muslimin berbuat menciderai perjanjian perdamaian yang telah diadakan oleh Rasulullah s.a.w. dengan kaum Yahudi Madinah.

Beberapa peristiwa yang kami utarakan di atas tadi membuktikan adanya kerjasama secara diam-diam antara kaum musyrikin Quraisy di Makkah dan kaum Yahudi serta kaum munafik di Madinah dalam usaha mereka mempersiapkan serangan pembalasan terhadap kaum muslimin. Dalam semua kegiatan itu Abu Sufyan bin Harb memainkan peranan penting.

* * * * *

Keluarga, kaum kerabat dan handaitolan tokoh-tokoh musyrikin Quraisy yang terbunuh dalam perang Badr sepakat hendak melancarkan serangan pembalasan terhadap kaum muslimin. Akan tetapi tidak mempunyai dana yang cukup untuk membekali peperangan besar yang hendak mereka korbankan. Untuk memperoleh dana yang memadai mereka berunding dengan Abu Sufyan bin Harb dan semua anggota rombongan kafilahnya agar bersedia mendermakan harta untuk membiayai peperangan melawan kaum muslimin di Madinah. Dalam perundingan itu tercapai kesepakatan bulat untuk memobilisasi tenaga, dana dan senjata guna menghadapi peperangan mendatang. Mereka berkampanye membangkitkan semangat penduduk Makkah dan sekitarnya, antara lain dengan jalan menggerakkan para penya'ir agar dengan sya'irnya masing-masing mengobarkan lebih hebat lagi kebencian dan semangat permusuhan terhadap kaum muslimin.

Pada pertengahan bulan Syawwal tahun ketiga Hijriah berangkatlah pasukan besar musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya

menuju medan perang dekat Madinah. Tidak ketinggalan pula sejumlah wanita di bawah pimpinan isteri Abu Sufyan, Hindun, yang terus-menerus beragitasi membakar semangat pasukan, agar jangan ada seorangpun yang lari dari medan tempur.

Berita tentang keberangkatan pasukan musyrikin dari Makkah itu cepat didengar Rasulullah s.a.w. Beliau berunding dengan para sahabatnya untuk memilih cara yang terbaik dalam menghadapi serangan yang akan segera terjadi. Beliau sendiri berpendapat, sebaiknya kaum muslimin bertahan di dalam kota Madinah, membiarkan pasukan musyrikin masuk, baru kemudian dilawan dan dihancurkan. Akan tetapi kaum muslimin berpendapat lain. Mereka menghendaki supaya kaum muslimin keluar dari Madinah dan bertempur di luar kota. Dalam perundingan tersebut seorang dari mereka berkata : "Ya Rasulullah, ajaklah kami menghadapi musuh di luar kota, agar mereka tidak mengetahui segi kelemahan kita!" 'Abddullah bin Ubaiy – seorang yang memperlihatkan diri sebagai muslim dan menyembunyikan kekufurannya dalam hati – hendak menggunakan perbedaan pendapat itu untuk menimbulkan perpecahan, tetapi gagal karena setelah Rasulullah s.a.w. mengetahui kaum muslimin tetap menghendaki peperangan di luar kota, beliau masuk ke dalam rumah, kemudian keluar lagi dalam keadaan sudah memakai baju zirah (baju besi).

Orang-orang yang berhasil mempengaruhi pendapat kaum muslimin hingga bulat menghendaki peperangan di luar kota, merasa seolah-olah telah memaksakan pendapatnya kepada Rasulullah s.a.w. karena itu mereka lalu memghampiri beliua kemudian berkata : "Ya Rasulullah, kami merasa telah memaksakan sesuatu kepada anda, tetapi sebenarnya kami tidak bermaksud demikian. Bila anda mau, bolehlah anda tetap tinggal di dalam kota dan biarkan kami beperang di luar kota!" Rasulullah s.a.w. menjawab : "Tidak patut bagi seorang Nabi menanggalkan baju zirah yang telah dipakainya sebelum perang berakhir!"

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya beliau berangkat meninggalkan Madinah memimpin 1000 orang pasukan muslimin. Setibanya di sebuah tempat bernama Asy-Syauth (sementara riwayat menyebut tempat itu bernama "Syaikhan") Rasulullah s.a.w. melihat rombongan pasukan tak dikenal. Setelah mengetahui bahwa rombongan

itu orang-orang Yahudi sekutu 'Abdullah bin Ubaiy, beliau berkata kepada para sahabatnya : "Jangan minta bantuan mereka dalam peperangan melawan kaum musyrikin". Rombongan Yahudi yang semulanya hendak bergabung dengan pasukan muslimin atas permintaan 'Abdullah bin Ubaiy itu akhirnya tidak dibolehkan turut serta berperang di fihak pasukan muslimin. Keesokan harinya 'Abdullah bin Ubaiy dan pengikutnya yang berkekuatan 300 orang bersama rombongan Yahudi itu pulang ke Madinah dengan alasan : Rasulullah s.a.w. menuruti kehendak orang-orang yang bersikeras hendak berperang di luar kota, mengabaikan pendapat 'Abdullah bin Ubaiy dan kawan-kawannya yang mendukung pendapat beliau semula, yaitu berperang di dalam kota Madinah.

Dengan keluarnya 'Abdullah bin Ubaiy dan 300 orang pengikutnya dari pasukan muslimin maka Rasulullah s.a.w. akan menghadapi perlawanan kaum musyrikin yang berkekuatan 3000 orang dengan pasukan muslimin yang berkekuatan tidak lebih dari 700 orang.

Pasukan muslimin di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. melanjutkan perjalanan hingga tiba di dataran tinggi Uhud, terletak kurang-lebih 3 km sebelah utara kota Madinah. Beliau memotong jalan pintas hingga gunung Uhud berada di belakang pasukan muslimin. Setibanya di tempat itu beliau memerintahkan pasukannya supaya jangan menyerang sebelum ada perintah. Beliau mengatur barisan atas dasar perhitungan semasak-masaknya sesuai dengan imbangan kekuatan dan kondisi medan yang berbukit-bukit. Lima puluh orang barisan pemanah jitu di bawah pimpinan 'Abdullah bin Zubair, beliau tempatkan di lereng-lereng gunung dengan perintah : "Lindungilah kami dari pasukan berkuda musuh yang menyerang kami dari belakang. Hujanilah mereka dengan panah, karena dengan serangan panah mereka tidak akan dapat bergerak maju. Dalam keadaan bagaimanapun juga janganlah kalian meninggalkan tempat, baik di saat kami menang atau pun kalah". Demikian perintah Rasulullah s.a.w.

Perang Uhud mulai berkobar dengan tampilnya 'Ali bin Abi Thalib r.a. ke medan laga melayani tantangan Thalhah bin Abi Thalhah yang sesumbar : "Hai . . . Siapakah dari kalian yang berani maju berduel?!" Saudara misan Rasulullah s.a.w. yang muda perkasa itu mendidih darahnya di sekujur badan mendengar tantangan seorang musyrik

yang jauh lebih tua. Ia yakin tidak akan menemui kesukaran untuk menghabisi nyawa seorang pendekar tua yang bernama Thalhah itu. Dengan langkah tegap sambil menggeretakkan gigi ia ('Ali bin Abi Thalib r.a.) maju dengan pedang terhunus di tangan kanan. Dengan gaya sombong sebagai pendekar perang, Thalhah bin Abi Thalhah menyerang lebih dulu, tetapi baru saja ia mengangkat pedang ke atas, tubuhnya keburu disambar oleh pedang 'Ali bin Abi Thalib r.a. yang terkenal dengan nama "Dul-Fiqar". Thalhah terkulai jatuh ke tanah dalam keadaan batang tubuhnya terbelah dua. Betapa bangga Rasulullah s.a.w. menyaksikan kejantanan dan ketangkasan menantunya itu! Terdengarlah suara pasukan muslimin bergema mengumandangkan takbir berulang-ulang.

Pertarungan sengit berkecamuk antara dua pasukan. Dalam pertarungan itu, tiga orang pahlawan muslimin memainkan peranan luar biasa. Mereka ialah 'Ali bin Abi Thalib, Abu Dujanah dan Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib. Abu Dujanah maju dengan pedang Rasulullah s.a.w. dan kain pengikat kepala berwarna merah tanda siap mati. Bersamaan Abu Dujanah itulah 'Ali bin Abi Thalib r.a. mengobrak-abrik barisan musuh. Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib tidak ketinggalan. Ia melabrak pasukan musyrikin dengan kelincahan dan ketangkasan luar biasa. Dalam perang Uhud paman Rasulullah s.a.w. yang bernama Hamzah itu menerkam dan menerjang musuh laksana singa menyergap mangsanya. Sungguh tepat Rasulullah s.a.w. menjulukinya dengan nama "Asadullah" ("Singga Allah"). Namun Allah menghendaki Hamzah pulang ke haribaan-Nya. Dalam pertempuran sengit itu ia gugur sebagai pahlawan syahid akibat lemparan tombak dari arah yang tak diketahui dan tepat mengenai perutnya. Kemudian ternyata yang melemparkan tombak itu seorang budak negro dari Ethiopia milik Jubair bin Muth'im, bernama Wahsyiy, mahir bermain tombak dengan gaya negeri asalnya.

Mengenai gugurnya Hamzah r.a. itu terdapat sekelumit kisahnya seperti di bawah ini :

Sebagaimana dalam perang Badr ia menewaskan sejumlah tokoh musyrikin Quraisy, dalam perang Uhud pun ia sebelum gugur telah banyak menewaskan pendekar-pendekar perang musyrikin Quraisy,

antara lain : Arta bin 'Abdu Syurahbil, Siba' bin 'Abdul-'Uzza al-Ghubsyaniy dan lain-lain. Tiap musuh yang berani mendekatinya tidak beroleh kesempatan lari dan selalu tewas di ujung pedangnya. Dalam perang Badr, Hamzah telah menewaskan ayah dan saudara lelaki Hindun. Paman Jubair bin Muth'im pun mati di tangannya. Baik Hindun maupun Jubair bin Muth'im kedua-duanya sangat benci dan dendam terhadap Hamzah. Dua orang itu membujuk Wahsyiy supaya membunuh Hamzah dengan cara apa saja yang dapat dilakukan. Untuk itu Muth'im menjanjikan kemerdekaan dan Hindun menjanjikan hadiah berupa uang dalam jumlah besar.

Mengenai peristiwa itu Wahsyiy sendiri di kemudian hari menuturkan pengalamannya sebagai berikut : "Setelah menerima janji dari kedua orang itu aku turut serta dalam suatu kelompok pasukan Quraisy. Aku seorang Habasyah (Ethiopia) yang pandai bermain tombak. Tiap tombak yang kulemparkan jarang sekali meleset dari sasaran. Kucari-cari Hamzah di medan tempur dan kulihat ia berada di tengah orang banyak sedang membabati kepala setiap musuh yang mendekatinya. Ia kuincar dan kubidik, kemudian dari jarak yang agak jauh tombak kulemparkan ke arah tubuhnya. Ternyata dapat mengenai sasaran pada bagian bawah perutnya hingga tembus. Kubiarkan tombak itu menancap hingga ia mati. Setelah itu mayatnya kuhampiri dan tombak kucabut lalu aku kembali ke tempat pemusatan pasukan. Aku tetap tinggal di sana karena tidak ada tugas lain yang harus kulakukan. Aku membunuh Hamzah atas dorongan ingin hidup sebagai manusia merdeka dan ingin mendapat sejumlah uang. Memang benar, setelah aku pulang ke Makkah Jubair bin Muth'im memerdekakan diriku dan Hindun memberi uang kepadaku".

Namun isteri Abu Sufyan yang bernama Hindun itu belum puas mendengar Hamzah r.a. gugur. Bersama beberapa orang wanita anak-buahnya ia mencari-cari mayat Hamzah setelah pertempuran agak mereda. Mereka bersuka ria memotongi telinga dan hidung jenazah kaum muslimin yang ditemuinya untuk dijadikan permainan. Ketika melihat jenazah Hamza r.a. tergeletak berlumuran darah segar Hindun ketawa terbahak-bahak, berteriak-teriak histeris sambil menggaruk-garuk kepala hingga rambutnya terurai kusut, bagaikan keranjingan setan. Akhirnya dengan mata membelalak dan suara mengeram ia

mengambil pisau yang terselip di pinggang lalu membedah perut Hamzah r.a. Dengan nafsu setan ia mengeluarkan isi pertunya kemudian memotong hatinya lalu dikunyah hendak ditelan, tetapi tidak tertelan. Ia mengeluarkannya lagi dari mulut sambil berteriak memaki-maki. Sungguh, tidak pernah terjadi dalam sejarah ada seorang wanita di dunia ini yang sekejam, sebuas dan sesadis Hindun, isteri Abu Sufyan bin Harb, perempuan celaka yang melahirkan anak lelaki bernama Mu'awiyah bin Abi Sufyan[1)], pendiri dinasti Bani Umayyah.

Selain Hamzah r.a. dan sejumlah kaum muslimin yang gugur sebagai pahlawan syahid dalam perang Uhud, gugur pula Mush'ab bin 'Umair r.a. pembawa bendera perang pasukan muslimin yang diserahkan oleh Rasulullah s.a.w. kepadanya. Dalam pertempuran antara 700 orang pasukan muslimin melawan 3000 orang pasukan musyrikin itu, tiga pahlawan perang – 'Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib dan Abu Dujanah – mencerminkan kekuatan moril pasukan muslimin yang sangat tinggi, yaitu kekuatan yang membuat pasukan musyrikin mengalami kemerosotan mental dan terpukul mundur. Tiap saat panji mereka lepas dari tangan pemegangnya dan digantikan orang lain, pada saat itu juga pemegang panji yang baru itu rebah dan mati ditangan tiga sejoli pahlawan Islam. 'Utsman bin Thalhah terpotong gembungnya oleh Hamzah r.a. Abu Sa'ad yang lolos dari ujung pedang Abu Dujanah, ketika hendak merebut panji pasukan musyrikin yang sedang dirobek-robek oleh Abu Dujanah, ia keburu dipenggal kepalanya oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a. Demikianlah yang terjadi berturut-turut hingga sembilan orang pemegang panji pasukan musyrikin semuanya mati di ujung pedang 'Ali bin Abi Thalib, Hamzah dan Abu Dujanah rahdiyallhu 'anhum.

Mental pasukan musyrikin patahlah sudah. Hindun dan anak-buahnya ketakutan dan lari terbirit-birit. Berhala-berhala yang dibawa pasukan musyrikin dari Makkah untuk dimintai restunya bergelimpangan jatuh dari punggung unta. Pasukan musyrikin lari centang-perenang menyelamatkan diri meninggalkan perlengkapan dan perbekalan yang tidak sempat diangkut.

---

1) Baca "Imamul-Muhtadin 'Ali bin Abi Thalib".

Kemudian apakah yang terjadi?

Tiga regu pemanah yang oleh Rasulullah s.a.w. ditempatkan di lereng-lereng gunung, lupa akan tugasnya. Ketika melihat pasukan musyrikin lari tunggang-langgang, mereka menduga peperangan telah berakhir dan kemenangan telah tercapai sepenuhnya. Mereka ingin segera turun untuk mengambil barang-barang jarahan perang, seperti yang sedang dilakukan oleh teman-temannya di bawah. Komandan mereka, 'Abdullah bin Zubair, mengingatkan mereka akan perintah Rasulullah s.a.w., tetapi sebagian besar dari mereka tidak menghiraukan. Mereka khawatir kalau-kalau tidak akan kebagian barang-barang jarahan. Sekarang sebagian besar pasukan muslimin sibuk mengumpulkan barang-barang yang ditinggalkan pasukan musyrikin. Tidak ada lagi yang mereka fikirkan selain ingin beroleh keuntungan materi sebanyak mungkin sehingga lengah dan kehilangan kewaspadaan.

Dalam keadaan banyak anggota pasukan muslimin sedang mabok kemenangan dan berlomba mengumpulkan barang jarahan, tiba-tiba regu pasukan berkuda musyrikin Quraisy di bawah pimpinan Khalid bin Al-walid, melancarkan serangan balasan dari arah belakang, melalui lereng-lereng gunung yang ditinggalkan regu pemanah pasukan muslimin. Melihat pasukan berkuda Khalid melancarkan serangan gencar terhadap pasukan muslimin, pasukan musyrikin yang tadinya telah terpukul mundur maju kembali ke medan tempur turut menghajar pasukan muslimin. Situasi peperangan menjadi berbalik, bencana yang pada mulanya menimpa pasukan musyrikin sekarang berbalik menimpa pasukan muslimin. Barang-barang jarahan yang mereka kumpulkan sekarang mereka tinggalkan dan masing-masing berusaha menyelamatkan diri dengan mengangkat senjata lagi. Akan tetapi barisan mereka sudah tercerai-berai, tidak teratur dan centang-perenang. Orang-orang yang semulanya beperang untuk menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya sekarang hanya berjuang untuk mengelakkan diri dari ancaman maut. Pasukan yang semulanya berperang di bawah satu pimpinan, sekarang berjuang sendiri-sendiri tanpa pimpinan. Keadaan lebih semrawut lagi setelah pasukan musyrikin melancarkan serangan hebat. Keadaan pasukan muslimin bertambah kacau dan panik sehingga tidak anehlah kalau terjadi pedang seorang muslim menghantam sesama muslim tanpa disadari.

Dalam keadaan demikian itu terdengar suara orang berteriak : "Muhammad sudah mati! Muhammad sudah mati!" Mendengar teriakan tersebut kelompok-kelompok pasukan musyrikin yang semulanya telah melarikan diri segera kembali ke medan tempur melancarkan pukulan-pukulan dahsyat terhadap pasukan muslimin yang sedang terdesak dan terjepit. Mereka terus maju menyerang hingga berhasil mendekati tempat di mana Rasulullah s.a.w. bertahan bersama beberapa orang sahabatnya seperti 'Ali bin Abi Thalib r.a., Abu Dijanah dan lain-lain yang membentengi dan melindungi keselamatan beliau. Dengan keberanian yang luar biasa 'Ali bin Abi Thalib r.a. laksana singa menyerang, menangkis dan menerkam musuh yang berani mendekat. Abu Dijanah memasang diri sebagai perisai untuk menyelamatkan Rasulullah s.a.w., dan Sa'ad bin Abi Waqqash melepaskan anak panah bertubi-tubi ke arah pasukan musyrikin. Mereka itu bertekad lebih baik mati daripada menderita kekalahan. Di saat-saat yang gawat itu tiba-tiba sebuah batu besar yang dilemparkan pasukan musuh mengenai wajah Rasulullah s.a.w. hingga geraham beliau patah, dahinya luka-luka dan dua keping pecahan rantai topi besi yang dipakainya menembus pipi beliau. Ternyata yang melemparkan batu tersebut ialah seorang anggota pasukan musyrikin yang bernama 'Utbah bin Abi Waqqash, saudara Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.

Namun, Rasulullah s.a.w. masih tetap dapat menguasai diri. Dengan pengawalan sejumlah sahabat, beliau berhasil mengelak dari serangan musuh dan berjalan menuju sebuah tempat untuk beritirahat. Akan tetapi sekonyong-konyong beliau terperosok ke dalam sebuah liang perangkap yang sengaja digali oleh musuh untuk menjerumuskan pasukan muslimin. 'Ali bin Abi Thalib r.a. cepat-cepat memegang tangan beliau dan mengangkatnya bersama Thalhah bin 'Ubaidillah hingga beliau dapat meneruskan perjalanan ke lereng gunung Uhud.

Dalam keadaan luka parah pada bagian wajahnya kini Rasulullah s.a.w. telah berada di lereng gunung dikawal oleh sejumlah sahabat. 'Ali bin Abi Thalib mengambil air kemudian membersihkan kepala dan wajah beliau dari lumurah darah. Sedangkan pecahan rantai besi yang menancab pada bagian rahang beliau dicabut oleh 'Ubaidillah bin Al-Jarrah dengan gegi serinya hingga dua buah di antaranya tertanggal.

Dalam keadaan seperti itu pemimpin pasukan musyrikin, Abu Sufyan bin Harb, mengulang-ulang kembali teriakan : "Muhammad sudah mati! Muhammad sudah mati!" Pasukannya tampak benar-benar percaya bahwa Rasulullah s.a.w. telah gugur, karena tidak terdengar bertahan dari pasukan muslimin yang sedang kalang-kabut menghadapi serangan gencar. Rasulullah memang memerintahkan pasukannya supaya tidak membantah teriakan bohong itu, sebab beliau berpendapat, membantah teriakan itu berarti mengundang serangan lebih hebat lagi dari pasukan musyrikin. Dengan kemenangan akibat kelengahan regu pemanah pasukan muslimin itu, pasukan musyrikin bersorak-sorai kegirangan. Sekalipun Abu Sufyan sendiri tidak dapat membuktikan gugurnya Rasulullah s.a.w., tetapi ia benar-benar percaya bahwa beliau telah gugur. Dengan bangga ia bersesumbar : "Kemenangan sekarang ini untuk menebus kekalahan dalam perang Badr. Sampai jumpa lagi di tahun mendatang!" Mengenai tindakan sadis isterinya (Hindun) terhadap jenazah Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib, ia mengatakan : "Aku tidak melarang dan tidak menyuruh!" Mengenai jenazah pasukan muslimin selain Hamzah, yang juga banyak dianiaya oleh pasukan musyrikin, Abu Sufyan dengan angkuh berkata : "Mayat-mayat pasukan mereka memang mengalami penganiayaan. Mengenai itu aku tidak senang dan tidak sedih!"

Apa pun yang terjadi, perang Uhud sungguh merupakan pelajaran sangat berharga bagi kaum muslimin. Tindakan indisipliner regu pemanah pasukan muslimin yang tidak mengindahkan petunjuk dan perintah Rasulullah s.a.w. ternyata melincinkan jalan bagi musuh untuk menebus kekalahan semula. Pasukan muslimin yang pada mulanya menguasai medan dan nyaris menghancurkan pasukan musyrikin, akibat tindakan regu pemanah itu keadaan mereka berubah menjadi fihak yang bertahan dan menyelamatkan diri dari pukulan musuh bertubi-tubi. Barisan mereka tidak teratur lagi, bertempur tanpa pimpinan dan tanpa siasat. Dalam keadaan terdesak oleh musuh, mereka tidak dapat berbuat lain kecuali berusaha menangkal dan menangkis . . . akhirnya mundur, dan berakhirlah perang Uhud. Daya tarik keduniaan yang membisiki hati regu pemanah, nyaris menghancurkan kaum muslimin yang masih pada awal pertumbuhannya.

Setelah mengubur mayat teman-temannya yang tewas, pasukan musyrikin pergi meninggalkan medan perang, kembali ke Makkah. Ke-

mudian tibalah giliran pasukan muslimin, atas perintah Rasulullah s.a.w. mereka memakamkan jenazah saudara-saudaranya yang gugur sebagai pahlawan syahid. Di saat itulah Rasulullah s.a.w. mencari jenazah pamandanya, Hamzah r.a. Betapa sedih hati beliau ketika menyaksikan jenazah pamandanya dalam keadaan rusak tercincang, perutnya terbedah dan dikeluarkan isinya. Dengan perasaan hancur luluh beliau berkata : "Paman, belum pernah ada orang mengalami keadaan seperti anda. Aku pun belum pernah melihat peristiwa yang membangkitkan kemarahanku seperti kejadian yang anda alami sekarang ini . . ."! Sambil menahan gejolak hati dan perasaannya beliau berucap : " . . . . Demi Allah, pada suatu ketika bila Allah memenangkan kami dalam peperangan melawan mereka, mereka akan menyaksikan sendiri apa yang hendak kami lakukan terhadap mereka!"

Beberapa saat kemudian turunlah firman Allah swt kepada beliau :

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ. (النحل: ١٢٦)

". . . . Dan jika kalian hendak melakukan pembalasan, balaslah dengan cara sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (S. An-Nahl : 126

Seusai memakamkan jenazah para pahlawan syahid yang berjumlah 70 orang beliau bersama semua pasukan muslimin berangkat pulang ke Madinah dengan hati sedih. Peperangan yang semulanya telah dimenangkan oleh kaum muslimin berbalik menjadi kekalahan, semata-mata akibat keteledoran regu pemanah yang tidak mengindahkan pesan beliau. Namun, apa pun yang terjadi, kendati kekalahan itu amat pahit dirasakan, kaum muslimin dapat menarik pelajaran dan hikmah sebesar-besarnya, yaitu : Selera mengejar harta kekayaan dapat menjerumuskan orang ke dalam bahaya kebinasaan. Maha Besar Allah yang telah

berfirman :

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللّٰهُ وَعْدَهٗٓ اِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِاِذْنِهٖ حَتّٰٓى
اِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِى الْاَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَآ اَرٰىكُمْ
مَّا تُحِبُّوْنَ ۗ مِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرِيْدُ الْاٰخِرَةَ
ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُوْ
فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ ۔ (آل عمران : ١٥٢)

". . . . . Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian ketika kalian memerangi mereka atas izin-Nya, hingga saat kalian lemah dan bertengkar mengenai urusan itu[1] dan melanggar perintah (Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai (barang-barang jarahan). Di antara kalian ada yang menghendaki kedunian dan ada pula yang menghendaki (kebahagiaan) akhirat. Kemudian Allah mengalahkan kalian dari mereka sebagai ujian. Namun Allah telah memaafkan kalian (sebagai) limpahan karunia-Nya kepada orang-orang beriman" (S. Aali 'Imran : 152).

---

1) Yang dimaksud ialah anggota-anggota regu pemanah yang bertengkar hendak meninggalkan tempat yang telah ditentukan, kemudian sebagian besar bergabung dengan regu-regu pasukan yang lain turut berlomba-lomba mengumpulkan barang-barang jarahan perang.

BEBERAPA INSIDEN SETELAH PERANG UHUD

Pasukan muslimin tiba di Madinah disambut dengan rasa prihatin oleh penduduk, kecuali kaum Yahudi dan kaum munafik yang dikepalai oleh 'Abdullah bin Ubaiy. Mereka membesar-besarkan kekalahan kaum muslimin dan menyebarluaskannya dari mulut ke mulut dengan maksud hendak memerosotkan kewibawaan Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin. Memang benar, dengan kekalahan pasukan muslimin dalam perang Uhud, sedikit atau banyak kewibawaan muslimin di mata golongan lain terasa agak berkurang, terutama di kalangan kaum Yahudi. Untuk memulihkan kewibawaan yang agak berkurang itu kaum muslimin memikirkan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh.

Lain hanya dengan kaum musyrikin Quraisy. Mereka tiba kembali di Makkah dengan perasaan bangga dan sukaria, beroleh sambutan hangat dari penduduk. Sungguh pun demikian banyak di antara mereka yang kecewa ketika mendengar Rasulullah s.a.w. masih hidup. Satu sama lain saling menyalahkan, kenapa pasukan muslimin yang sudah terpukul mundur itu ditinggalkan dan tidak terus dikejar serta dihancurkan! Kemudian sekelompok musyrikin Quraisy di bawah pimpinan Thulaihah dan Salamah bin Khuwailid (kakak-beradik) bersepakat hendak menyerang kaum muslimin di Madinah sebelum sempat menyusun kekuatan kembali. Mereka lalu bergerak menuju Madinah.

Berita tentang maksud gerombolan tersebut didengar oleh Rasulullah s.a.w. Untuk menghancurkan mereka beliau mengerahkan 150 orang pasukan bersenjata di bawah pimpinan Abu Salamah bin 'Abdul-Asad. Turut serta di dalamnya Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Usaid bin Hudhair. Rasulullah s.a.w. memerintahkan mereka supaya berangkat secara diam-diam di malam hari, agar dapat melancarkan serangan mendadak. Pagi-pagi buta gerombolan dari Makkah itu dapat dikepung dan disergap. Beberapa saat mereka melawan, tetapi kemudian lari meninggalkan perlengkapan dan perbe-

kalan yang dibawanya. Dengan kemenangan pasukan Abu Salamah bin 'Abdul-Asad itu kewibawaan kaum muslimin yang agak berkurang akibat kekalahan dalam perang Uhud mulai pulih kembali.

Tidak lama kemudian Rasulullah s.a.w. mendengar berita bahwa Khalid bin Sufyan bin Nubaih Al-Hudzaili hendak mengerahkan pasukan bersenjata untuk menyerang Madinah. Namun beliau memandang berita itu perlu dibuktikan kebenarannya. Untuk itu beliua mengutus 'Abdullah bin Unais berangkat menemui Khalid bin Sufyan di tempat permukimannya, di Nakhlah. Khalid terkejut melihat 'Abdullah bin Unais datang. Dalam percakapan Khalid bin Sufyan dengan sombong mengaku terus terang, bahwa ia memang berniat membunuh Rasulullah s.a.w. Jawaban seperti itu oleh 'Abdullah bin Unais dianggap sebagai tantangan, tetapi ia masih dapat mengendalikan diri dan tetap memperlihatkan sikap lembut dan ramah. Ia mencari akal bagaimana dapat membujuk Khalid supaya mau diajak pergi bersama-sama ke sebuah tempat. Pada akhirnya ia berhasil membujuk Khalid lalu diajak pergi bersama. Di tengah jalan Khalid dibunuh.

Dengan terbunuhnya Khalid bin Sufyan anak kabilah Banu Lihyan (cabang dari kabilah Hudzail) yang semulanya diam, sekarang mulai berfikir hendak melakukan tindakan pembalasan terhadap kaum muslimin, dengan menempuh cara tipu muslihat. Mereka menyuruh beberapa orang dari kabilah lain yang berdekatan berangkat ke Madinah menemui Rasulullah s.a.w. Kepada beliau mereka minta dikirim beberapa orang muslimin datang ke permukiman mereka untuk mengajarkan hukum agama Islam dan Al-Qur'an. Karena mereka itu bukan orang-orang Bani Hudzail, Rasulullah s.a.w. tidak menaruh kecurigaan samasekali. Permintaan mereka diterima dengan baik, lalu beliau mengirimkan enam orang sahabatnya berangkat bersama-sama mereka. Di antara enam orang sahabat itu terdapat tiga sahabat terkemuka, yaitu 'Ashim bin Tsabit, Khubaib bin 'Adiy dan Zaid bin Datsinnah.

Ketika rombongan itu tiba di sebuah tempat bernama Raji' (terletak antara 'Asafan dan Makkah), enam orang muslimin yang mengemban tugas Rasulullah s.a.w. melihat tanda-tanda mencurigakan pada orang-orang yang meminta kedatangan mereka ke tempat permukimannya. Melihat enam orang utusan Rasulullah s.a.w. itu mulai curiga

orang-orang yang membawa mereka bersumpah tidak akan berbuat jahat dan tidak akan membunuh mereka. Mereka menjawab : "Tidak, kami tidak bersedia menerima janji apa pun dari seorang musyrik seperti engkau itu!" Akhirnya terjadilah pertarungan. Dari enam orang muslimin itu gugur tiga orang, sedangkan yang tiga orang lainnya tertawan, yaitu Zaid bin Datsinnah, Khubaib bin 'Adiy dan 'Abdullah bin Thariq. 'Abdullah bin Thariq mati dibunuh dalam perjalanan ketika ia berusaha meloloskan diri dan melawan. Sedangkan Zaid bin Datsinnah dan Khubaib bin 'Aidy dijual kepada kaum musyrikin Quraisy. Khubaib dibeli oleh Hujair bin Abu Ahab untuk dibunuh sebagai pembalasan atas kematian ayah Hujair (Abu Ahab) dalam perang Badr. Demikian pula Zaid bin Datsinnah, ia dibeli oleh Shafwan bin Umayyah untuk dibunuh sebagai pembalasan atas kematian ayahnya (Umayyah bin Khalaf) dalam perang Badr.

Pembunuhan terhadap dua orang sahabat-Nabi tersebut mempunyai kisahnya sendiri, seperti di bawah ini :

Dengan tangan diborgol Zaid bin Datsinnah dikeluarkan dari tempat tahanan, dibawa ke sebuah tempat sekelompok musyrikin Quraisy sudah siap menunggu hendak menyaksikan, termasuk di antaranya Abu Sufyan bin Harb. Sebelum pembunuhan dilakukan, Abu Sufyan bertanya kepada Zaid : "Maukah engkau sekarang ini digantikan oleh Muhammad? Kalau mau, engkau boleh pulang ke tengah keluargamu dan Muhammad kami bunuh!" Zaid dengan tegas menjawab : "Jangankan Rasulullah menggantikan diriku di sini, tertusuk duri di rumah beliau sendiri pun aku tak rela . . .!" Abu Sufyan berkata : "Aku belum pernah melihat seorang mencintai sahabatnya seperti kecintaan para sahabat Muhammad kepadanya!" Setelah itu Zaid lalu dibunuh.

Khubaib bin 'Adiy sebelum disalib minta kepada kaum musyrikin Quraisy supaya diberi kesempatan shalat dua rakaat. Permintaan tersebut mereka terima. Ia lalu shalat dua rakaat dengan khusyu' dan sempurna. Seusai shalat ia bekata kepada mereka : "Kalau kalian tidak mengira aku shalat dua rakaat itu hanya karena aku takut mati, tentu aku memperpanjang shalatku . . .!" Ia lalu disalib. Di atas kayu salib ia mendendangkan sya'ir :

"Tak peduli aku dibunuh asalkan tetap di dalam Islam
Bagaimana pun kematianku aku mati demi karena Allah
Bila Allah berkenan tentu melimpahkan berkah
Atas tulang-belulangku yang berserakan di tanah"

Selain peristiwa tersebut di atas terjadi pula peristiwa lain yang sangat memprihatinkan Rasulullah s.a.w. Kisahnya sebagai berikut :

Atas permintaan seorang bernama 'Amir bin Malik (nama panggilannya Abu Bara') yang datang dari Najd, Rasulullah s.a.w. mengirimkan 70 orang sahabat (sementara riwayat mengatakan 40 orang) untuk mengajarkan hukum-hukum Islam dan Al-Qur'an kepada penduduk setempat. Pada mulanya Rasulullah s.a.w. khawatir kalau-kalau 70 orang sahabat itu akan mengalami musibah seperti yang dialami 6 orang sahabat sebelumnya (Khubaib bin 'Adiy dan teman-temannya). Kekhawatiran beliau bertambah kuat ketika 'Amir bin Malik menolak permintaan beliau supaya memeluk Islam dan mengikrarkan dua kalimat syahadat di depan beliau. Namun beliau samasekali tidak melihat adanya tanda-tanda sikap permusuhan pada diri 'Amir bin Malik. Atas dasar itu dengan penuh tawakkal kepada Allah swt beliau dapat meluluskan permintaan 'Amir, dan mengirimkan rombongan muslimin ke Najd. Rombongan tersebut dijamin keselamatannya oleh 'Amir bin Malik. 'Amir adalah seorang terpandang di kalangan masyarakatnya dan dipatuhi perintah-perintahnya. Karena itulah Rasulullah s.a.w. berpendapat, bahwa apa yang dikatakan 'Amir tentu akan ditaati oleh masyarakatnya.

Rombongan 70 orang muslimin yang dipimpin oleh Al-Mundzir bin 'Amr dari Bani Sa'idah itu tiba di Bi'ir Ma'unah – terletak antara permukiman kabilah Bani 'Amir dan Bani Sulaim, mereka berhenti. Dari tempat itu mereka mengirimkan seorang kurir untuk menyampaikan surat Rasulullah s.a.w. kepada 'Amir bin Thufail, kepala kabilah terbesar di Najd, tetapi ia tidak sudi membaca surat Rasulullah s.a.w., bahkan kurir pembawa surat itu dibunuh. Untuk menumpas habis rombongan muslimin yang menunggu di Bi'ir Ma'unah, 'Amir bin Thufail minta bantuan kepada kabilah Bani 'Amir, tetapi mereka menolak karena tahu bahwa rombongan tersebut berada di bawah perlindungan 'Amir bin Malik (Abu Bara'), pemimpin mereka. Akan tetapi ada ka-

bilah lain yang bersedia membantu 'Amir bin Thufail. Dengan kekuatan cukup besar mereka mengepung dan menyerang rombongan muslimin. Rombongan muslimin yang hanya bersenjatakan pedang terpaksa melawan, dan terjadilah pertarungan seru. Dalam pertarungan itu semua rombongan muslimin tewas kecuali seorang yang bernama Ka'ab bin Zaid. Ia berhasil lolos dari kepungan pedang musuh dan pulang ke Madinah.

Rasulullah s.a.w. sangat pilu mendengar laporan dari Ka'ab bin Zaid bahwa 69 orang temannya tewas dalam pertempuran membela diri dari serangan gerombolan 'Amir bin Thufail. Dalam tanggapannya mengenai laporan itu beliau antara lain berkata : "Itu akibat perbuatan Abu Bara'. Sejak semula aku sudah merasa khawatir!" Sudah tentu tidak ada fihak yang gembira mendengar berita musibah tersebut kecuali kaum Yahudi dan kaum munafik. Mereka menyebar desas-desus bahwa Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin sudah tidak berdaya lagi menghadapi serangan-serangan kaum musyrikin. Abu Bara' sendiri merasa terpukul karena jaminan perlindungan yang diberikannya kepada rombongan kaum muslimin tidak diindahkan oleh 'Amir bin Thufail. Sebagai tindakan pembalasan atas penghinaan 'Amir bin Thufail terhadap Abu Bara' itu, anak lelaki Abu Bara' yang bernama Rabi'ah mengambil tombak lalu dihunjamkan pada 'Amir bin Thufail hingga tewas.

Pada suatu hari 'Amr bin Umayyah (sahabat Nabi) membunuh dua orang dari Bani 'Amir yang disangka pernah menyerang dirinya. Ternyata ia keliru, karena dua orang yang dibunuhnya itu bukan orang-orang yang pernah menyerang dirinya, bahkan kedua-duanya terikat oleh perjanjian dengan Rasulullah s.a.w. mengenai keselamatan jiwanya. Atas kekeliruan itu 'Amr bin Umayyah harus membayar diyah kepada keluarga korban. Akan tetapi karena miskin 'Amr minta kepada Rasulullah s.a.w. agar beliau dapat mengusahakan sejumlah uang untuk membayar diyah.

Sebagaimana diketahui antara Rasulullah s.a.w. dan kaum Yahudi dari kabilah Bani Nadhir terdapat perjanjian hidup berdampingan secara damai dan bersahabat. Atas dasar itu beliau berniat hendak minta bantuan mereka untuk memenuhi pembayaran diyah yang menjadi tanggungan 'Amr bin Umayyah. Berangkatlah Rasulullah s.a.w mendatangi

kaum Yahudi Bani Nadhir yang permukimannya tidak jauh dari Quba, mengajak 10 orang sahabat antara lain Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali bin Abi Thalib-radhiyallhu 'anhum. Kedatangan beliau mereka terima dengan baik dan mereka menyatakan bersedia memberi bantuan yang beliau minta. Akan tetapi Rasulullah s.a.w. melihat sekelompok orang Bani Nadhir menjauhi beliau dan duduk bergerombol di tempat lain yang tidak jauh dari tempat beliau duduk bersandar pada dinding. Dari gelagat yang mencurigakan dan dari percakapan mereka itu Rasulullah s.a.w. mendengar, mereka sedang membicarakan kematian Ka'ab bin Al-Asyaraf, seorang pemimpin Yahudi yang tewas dalam insiden bersenjata dengan kaum muslimin. Bahkan Rasulullah s.a.w. mendengar di antara mereka ada yang dengan suara lirih berkata kepada teman-temannya : "Kalian tidak akan menjumpai dia (yakni Muhammad s.a.w) dalam keadaan seperti sekarang ini. Siapakah di antara kalian yang mau memanjat ke atas rumah ini membawa batu besar lalu menjatuhkannya tepat di kepalanya? Kalau di sudah mati kita akan bebas dari gangguannya!"

Mendengar percakapan mereka seperti itu beliau segera bangun dari tempat duduknya lalu beranjak pulang ke Madinah bersama para sahabatnya.

Maksud jahat kaum Yahudi Bani Nadhir itu tidak dibiarkan oleh Rasulullah s.a.w. Sungguhpun di antara mereka itu ada yang memperlihatkan sikap bersahabat, namun di balik sikap yang baik itu tersembunyi semangat permusuhan terhadap beliau dan terhadap kaum muslimin. Karena itulah sebelum mereka sempat bergerak, beliau mengerahkan sejumlah pasukan bersenjata di bawah pimpinan beliau sendiri berangkat ke permukiman mereka. Peristiwa itu terjadi dalam bulan Rabi'ul-awwal tahun ke 3 Hijriah. Pasukan muslimin mengepung permukian mereka sehingga semua orang Yahudi Bani Nadhir gemetar ketakutan. Setelah 12 hari terkepung ketat mereka minta berdamai dengan Rasulullah s.a.w. dan minta jaminan atas keselamatan jiwa dan harta benda mereka. Sebagai imbalan mereka menyatakan kesediaannya meninggalkan daerah permukiman mereka, pindah ke daerah lain yang jauh dari Madinah. Rasulullah s.a.w. dapat menerima baik permintaan mereka. Pada hari yang telah ditentukan mereka keluar meninggalkan permukiman membawa semua harta benda milik masing-

masing, kecuali senjata. Rasulullah s.a.w. memperbolehkan mereka membawa seekor unta untuk setiap tiga orang sebagai kendaraan, di luar unta-unta yang dimuati barang-barang dan perkakas.

Sehubungan dengan peristiwa tersebut Allah swt berfirman :

هُوَ الَّذِيٓ أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ
لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوٓا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ
حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ
فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي
الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ. (الحشر : ٢)

"Dialah -Allah-yang mengeluarkan orang-orang kafir ahlul-kitab dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kalian tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mencegah mereka dari siksa Allah. Namun, Allah melimpahkan hukuman atas mereka yang tidak mereka sangka sebelumnya. Kemudian Allah menanamkan rasa takut di dalam hati mereka; lalu mereka merusak rumah-rumah mereka dengan tangan sendiri dan tangan orang-orang beriman. Hai orang-orang yang berfikir, hendaklah (peristiwa tersebut) kalian jadikan pelajaran" (S. Al-Hasyr : 2).

Di antara orang-orang Yahudi Bani Nadhir itu ada yang pindah ke Khaibar dan ada pula yang pindah ke negeri Syam. Dengan kepergian mereka dari kawasan sekitar Madinah maka kaum muslimin aman dari rencana jahat komplotan Yahudi, dari kemunafikan dan tipu muslihat mereka.

Dalam tahun ke-4 Hijriah, baru saja kaum muslimin menikmati ketenangan dan ketenteraman, terdengar berita dari Najd bahwa segerombolan orang dari kabilah Bani Ghathafan sedang bersiap-siap hendak menyerang kaum muslimin di Madinah. Sebagaimana yang sering dilakukan, Rasulullah lebih suka menyerang musuh secara tiba-tiba

sebelum mereka sempat melancarkan serangan lebih dulu. Serangan mendadak itulah yang kerap mendatangkan kemenangan dalam suatu peperangan. Atas dasar pertimbangan tersebut, dengan membawa pasukan bersenjata berkekuatan 400 orang beliau berangkat ke Dzatur-Riqa', tempat dua anak-suku kabilah Ghathafan berkumpul mempersiapkan peperangan melawan kaum muslimin. Dua anak-suku kabilah Ghathafan itu adalah Bani Muharib dan Bani Tsa'labah. Begitu tiba di tempat tersebut Rasulullah s.a.w. memerintahkan pasukannya supaya melancarkan serangan mendadak. Musuh tidak menduga bahwa Rasulullah akan datang sendiri membawa pasukan sekuat itu. Karena terkejut dan takut mereka lari lintang-pukang menyelematkan diri, meninggalkan sejumlah wanita yang diajak oleh para suaminya ke medan perang. Tidak sedikit pula perbekalan dan perlengkapan perang yang mereka biarkan dirampas oleh pasukan muslimin dan dibawa pulang ke Madinah. Dalam perjalanan pulang itu pasukan muslimin sangat khawatir kalau-kalau pasukan musuh yang lari akan melancarkan serangan balasan secara tiba-tiba. Sebagai langkah kewaspadaan Rasulullah s.a.w. mengatur sistem penjagaan bergilir di antara pasukannya, terutama di malam hari. Kekhawatiran akan datangnya serangan mendadak di kalangan pasukan muslimin tidak berkurang karena mereka merasa berada di tempat yang jauh dari kampung halaman. Untuk menenangkan perasaan mereka Rasulullah s.a.w. menyelenggarakan shalat khauf berjama'ah, mohon kepada Allah swt agar dikaruniai ketenangan batin dan keselamatan. Shalat khauf yang dilakukan dua rakaat itu, tidak semua jama'ahnya menghadap ke arah kiblat, tetapi sebagian menghadap ke arah daerah musuh, untuk menghindari kemungkinan terjadinya sergapan musuh secara tiba-tiba. Shalat khauf itulah yang pertama dilakukan kaum muslimin.

Dalam perjalanan pulang Rasulullah s.a.w. dan pasukannya merasa penat dan letih ketika mereka tiba di sebuah lembah yang banyak terdapat pohon 'idhah (jenis pohon besar banyak durinya). Di lembah itu beliau berhenti untuk beristirahat dan berteduh di bawah pohon yang rindang itu. Demikian pula semua anggota pasukannya, mereka berpencar-pencar untuk berteduh di bawah pohon. Untuk dapat beristirahat dengan santai Rasulullah s.a.w. menggantungkan pedangnya pada batang pohon. Pada saat itu terjadi suatu peristiwa yang dituturkan oleh Jabir r.a. sebagai berikut : "Pada saat kami sedang

tidur, tiba-tiba Rasulullah s.a.w. memanggil kami. Kami segera datang, ternyata di tempat beliau duduk seorang Arab badawi. Kepada kami Rasulullah s.a.w. berkata : "Dia mengambil pedangku di saat aku sedang tertidur, lalu dihunus dan dihadapkan kepadaku sambil bertanya : Siapakah yang dapat menyelamatkan dirimu dari pedang ini? Kujawab: Allah! Nah, lihatlah sekarang ia duduk!' Rasulullah tidak membalas perbuatan orang itu". Demikian tutur Jabir (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam "Al-Maghazi" Bab "Ghazwatu Dzatir-Riqa'").

Sepulang Rasulullah s.a.w. dan pasukannya ke Madinah, beberapa waktu kemudian beliau berangkat lagi memimpin satuan ekspedisi ke Daumatul-Jandal, sebuah oasis (wahah, sebidang tanah permukiman di tengah gurun sahara), terletak di antara laut Merah dan Teluk Persia. Beliau berangkat ke sana untuk menghadapi kabilah-kabilah Arab badawi yang terus-menerus mengganggu dan mengancam keselamatan lalulintas kafilah. Akan tetapi baru saja mereka mendengar keberangkatan Rasulullah s.a.w. dan pasukannya dari Madinah, mereka cepat-cepat lari meninggalkan permukiman dan barang-barang yang mereka miliki. Tidak seorang pun dari mereka yang beliau jumpai di tempat itu. Karenanya beliau dan pasukannya lalu pulang kembali ke Madinah.

PEPERANGAN MELAWAN BANI MUSTHALIQ

Banyak di antara para penulis sejarah dan riwayat kehidupan Rasulullah s.a.w. yang mencatat, bahwa peperangan melawan Bani Mushthaliq termasuk dalam rangkaian peristiwa yang terjadi dalam tahun ke-6 Hijriah, yaitu pada bulan ketujuh. Demikianlah tercantum di dalam "Sirah Ibnu Hisyam", di dalam "Tarikh" Ibnu Katsir, At-Thabariy dan lain-lain.

Secara garis besar kisah peristiwanya seperti di bawah ini :

Al-Harits bin Abi Dhirar mengajak orang-orang sekabilahnya, Bani Khuza'ah, dan orang-orang Arab lainnya yang menjadi sekutunya, bersiap-siap menyerang kaum muslimin di Madinah. Mendengar rencana serangan kaum musyrikin tersebut Rasulullah s.a.w. menugasi Buraidah bin Hashib mencari informasi tentang persiapan mereka. Untuk melaksanakan tugas tersebut Buraidah minta kepada beliau supaya diizinkan menempuh jalan apa saja agar dapat berhasil dengan baik. Setelah Rasulullah s.a.w. mengabulkan permintaannya ia berangkat, dan dengan caranya sendiri ia berhasil menyelinap ke tengah pasukan musyrikin. Mereka bertanya : "Engkau siapa?". Ia menjawab dengan gaya sangat menyakinkan : "Aku kawan kalian. Aku segera datang ke sini setelah mendengar bahwa kalian sedang bersiap-siap hendak memerangi orang yang di Madinah itu (yakni Rasulullah s.a.w.). Kalau berita itu benar aku akan turut berperang bersama kalian dan akan kukerahkan orang-orang dari kaumku yang taat kepadaku, dan kami akan bersatu dengan kalian dalam peperangan melawan dia. Mudah-mudahan kita akan dapat menghancurkan mereka (kaum muslimin)!"

Pernyataan Buraidah itu disambut baik oleh Al-Harits dan ia minta supaya Buraidah cepat mengerahkan orang-orangnya untuk bergabung. Buraidah pulang ke Madinah dan melaporkan keadaan pasukan Al-Harits kepada Rasulullah s.a.w. Pada tanggal dua bulan Sya'ban tahun ke-6 Hijriah bersama pasukan muslimin beliau berangkat menuju tempat pemusatan pasukan musyrikin. Dalam pasukan beliau turut

serta sejumlah kaum munafik yang bermaksud semata-mata ingin mendapat barang jarahan perang. Setibanya di sebuah tempat bernama Muraisi', Rasulullah s.a.w. menyerahkan panji kaum Muhajirin kepada 'Ammar bin Yasir, dan menyerahkan panji kaum Anshar kepada Sa'ad bin 'Ubadah. Sekarang pasukan kedua belah fihak saling berhadapan. Rasulullah s.a.w. mengirim seorang kurir kepada Al-Harits untuk menyampaikan berita kedatangan beliau bersama pasukan di tempat itu, dan menyampaikan pula permintaan beliau supaya Al-Harits mau memeluk agama Islam. Setelah jelas Al-Harits menolak, Rasulullah s.a.w. memerintahkan pasukan muslimin supaya membunuhnya. Terjadilah pertarungan sengit antara kedua pasukan. Pasukan musyrikin dapat dihancurkan. 10 orang dari mereka tewas dan selebihnya di tawan oleh pasukan muslimin. Di fihak pasukan muslimin gugur satu orang.

Semua pasukan musyrikin yang masih hidup tertawan bersama para wanitanya, dan harta kekayaan serta ternak mereka semuanya dijarah. Jumlah unta yang jatuh ke tangan kaum muslimin tidak kurang dari 2000 ekor, sedang jumlah kambing yang dirampas tidak kurang dari 5000 ekor. Di samping tawanan lelaki terdapat juga 200 orang wanita keluarga mereka termasuk Juwairiyyah, turut ditawan oleh pasukan muslimin. Ketika dilakukan pembagian jarahan perang, para tawanan dibagi kepada pasukan muslimin melalui cara undian. Juwairiyyah dalam undian itu jatuh ke tangan Tsabit bin Qais bin Syammas. Juwairiyyah seorang wanita yang sangat dihormati oleh kaumnya, Bani Al-Musthaliq.

Menurut Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya, ketika itu Juwairiyyah bersedia menebus kemerdekaan dirinya. Untuk itu ia menghadap Rasulullah s.a.w., lalu berkata : "Ya Rasulullah, aku anak perempuan Al-Harits bin Abi Dhirar, pemimpin Bani Musthaliq. Sebagaimana anda ketahui aku malang sekali jatuh ke tangan Tsabit bin Qais bin Syammas. Aku datang menghadap anda untuk minta pertolongan anda mengenai kesediaanku hendak menebus kemerdekaan diriku dari perbudakan!" Rasulullah bertanya : "Maukah engkau kalau ada cara selain itu?" Juwariyyah bertanya : "Cara apakah ya Rasulullah?" Beliau menjawab : "Tebusanmu aku yang membayar dan engkau kunikah sebagai isteriku!" Juwairiyyah menerima baik tawaran yang diajukan Rasulullah s.a.w., beberapa hari setelah ia dibebaskan berlangsunglah

pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan Juwairiyyah, mereka yang mendapat pembagian tawanan Bani Musthaliq segera membebaskan tawanan (budak)-nya masing-masing mengikuti jejak beliau. Jumlah mereka yang dibebaskan tanpa tebusan sama sekali lebih dari 100 keluarga. Semuanya tetap tinggal di Madinah dan beroleh perlindungan dari kaum muslimin. Kaum muslimin membebaskan tawanannya masing-masing sebagai penghormatan kepada Juwairiyyah. Setelah Juwairiyyah dinikah oleh Rasulullah s.a.w., ayahnya, Al-Harits, segera memeluk Islam. Dengan keislaman Al-Harits maka semua orang Bani Mushtaliq memeluk Islam, mengikuti jejak pemimpinnya.

Dalam peperangan melawan Bani Mushtaliq kaum muslimin mencapai kemenangan gilang-gemilang, hanya seorang yang gugur sebagai pahlawan syahid. Dalam peperangan tersebut tidak terjadi sesuatu yang mengeruhkan suasana kaum muslimin kecuali satu insiden kecil yang nyaris berkembang menjadi malapetaka besar. Beberapa buku riwayat kehidupan Nabi menuturkan peristiwanya sebagai berikut :

Pelayan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. pada waktu mengambil air minum di Muraisi' berdesak-desakan dengan seorang maula Bani 'Auf dari kaum Anshar. Terjadilah pertengkaran hingga nyaris bunuh-membunuh. Pelayan 'Umar itu minta bantuan kepada kaum Muhajirin dan maula Bani 'Auf pun minta bantuan kepada kaum Anshar. Dua golongan kaum muslimin itu kemudian berhadap-hadapan dan saling menantang hingga nyaris terjadi pertarungan senjata.

Peristiwa yang menyedihkan itu dieksploitasi oleh 'Abdullah bin Ubaiy untuk menyebarkan fitnah, terutama di kalangan kaum munafik. Ia tidak menyadari bahwa di tengah mereka terdapat seorang anak remaja bernama Zaid bin Arqam. Ia mendengar sendiri 'Abdullah bin Ubaiy menyebarkan kata-kata berbisa : "Di negeri kami (Madinah) mereka (yakni kaum Muhajirin) mau mengungguli kami. Demi Allah kalau kami kembali ke Madinah (dari Muraisi'), sebagai orang-orang terhormat kami akan mengusir mereka (orang-orang hina). Ia lalu menghasut para pengikutnya supaya tidak menuruti Rasulullah s.a.w dan para sahabatnya. Zaid bin Arqam segera menemui Rasulullah s.a.w. untuk memberitahukan apa yang didengarnya sendiri dari 'Abdullah bin Ubaiy. Ketika itu 'Umar Ibnul-Khatthab hadir. Ia minta kepada

Rasulullah s.a.w. supaya dizinkan membunuh 'Abdullah bin Ubaiy, tetapi beliau melarangnya. Beliau berkata : "Hai 'Umar, apakah engkau senang mendengar orang mengatakan Muhammad membunuh para pengikutnya?" Setelah itu beliau memerintahkan pasukannya berangkat pulang ke Madinah pada waktu itu juga. Kalau bukan karena peristiwa tersebut di atas (pertengkaran antara kaum Muhajirin dan Anshar) tentu beliau tidak akan memerintahkan pasukannya berangkat pada saat-saat seperti itu. Selama satu setengah hari beliau berjalan memimpin pasukan. Karena gangguan terik mathari beliau memerintahkan pasukannya berhenti untuk beristirahat. Semuanya tampak lelah dan letih. Setelah beristirahat secukupnya beliau dan rombongan melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah. Di tengah perjalanan itulah Allah menurunkan wahyu-Nya, Surah Al-Munafiqun" kepada beliau. Demikian menurut Ibnu Khaldun di dalam "Tarikh"-nya.

Ketika anak lelaki 'Abdullah bin Ubaiy – namanya sama dengan nama ayahnya, yaitu 'Abdullah bin 'Abdullah bin Ubaiy – mendengar kata-kata ayahnya menjadi pembicaraan orang banyak, ia tidak mau turut memikul tanggungjawab. Ia datang menghadap Rasulullah s.a.w. kemudian berkata : "Ya Rasulullah, . . . demi Allah . . . andalah orang yang terhormat dan dialah (ayahnya) orang yang hina. Jika anda menghendaki, akulah yang akan mengusirnya dari Madinah!.. ia lalu buru-buru berjalan cepat hendak menghadang ayahnya sebelum sempat memasuki kota Madinah. Di luar perbatasan Madinah ia berkata kepada ayahnya : "Demi Allah, ayah tidak akan dapat masuk ke dalam kota sebelum Rasulullah s.a.w. mengizinkan!" . . . . Namun ternyata beliau mengizinkan 'Abdullah bin Ubaiy memasuki kota Madinah bersama semua anggota rombongan. Setibanya di Madinah, anak 'Abdullah bin Ubaiy berkata lagi kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, aku mendengar anda berniat hendak membunuh ayahku. Aku khawatir kalau anda menyuruh orang lain membunuhnya, aku tentu terpaksa mengambil tindakan pembalasan. Kalau aku membunuh orang yang membunuhnya, itu berarti aku membunuh orang muslim untuk membalas orang kafir. Karena itu, ya Rasulullah, perintahkan aku yang membunuhnya! Demi Allah aku bersedia memperlihatkan kepalanya kepada anda!" Demikian kata anak lelaki 'Abdullah bin Ubaiy dengan semangat menyala-nyala. Rasulullah s.a.w. mendo'akan kebajikan baginya, kemudian menjawab : "Engkau samasekali tidak boleh berbuat buruk terhadap ayahmu!"

Beberapa sumber riwayat mengatakan, banyak orang yang menasihati 'Abullah bin Ubaiy supaya segera datang menghadap Rasulullah s.a.w., minta kepada beliau supaya bersedia memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa kesalahan yang telah diperbuatnya. Akan tetapi ia hanya mengangkat pundaknya meremehkan nasihat mereka.

HADITSUL–IFK
(Desas-desus Bohong)

Sekembalinya Rasulullah s.a.w. dan pasukan muslimin dari peperangan melawan Bani Mushthaliq, di Madinah tersiar desas-desus yang menyentuh kehormatan dan kesucian isteri Rasulullah s.a.w., Siti 'Aisyah r.a. Desas-desus mengenai itu dimanfaatkan oleh 'Abullah bin Ubaiy dan para pengikutnya, kaum munafik, dengan maksud menganggu Rasulullah s.a.w. dan menyebarkan fitnah di kalangan kaum muslimin.

Kisah ringkas peristiwa yang terjadi seusai perang melawan Bani Musthaliq itu adalah seperti di bawah ini :

Berbagai sumber riwayat mengatakan, telah menjadi kebiasaan Rasulullah s.a.w. apabila hendak bepergian jauh beliau selalu mengadakan undian untuk menentukan siapa di antara para isterinya yang diajak serta. Pada waktu hendak berangkat menghadapi peperangan melawan Bani Musthaliq beliau mengundi para isterinya. "Ketika itu undian jatuh pada diriku . . .", demikian Siti 'Aisyah r.a. menceritakan."....
Atas dasar undian tersebut Rasulullah s.a.w. mengajakku berangkat menyertainya. Aku seorang wanita yang bertubuh kecil dan ringan. Khusus bagiku beliau menyediakan sebuah haudaj (sekedup) yang biasa digunakan oleh salah seorang isterinya yang mengikuti beliau dalam perjalanan jauh. Dalam keadaan seperti itulah aku berangkat menyertai Rasulullah s.a.w. dalam menghadapi peperangan melawan Bani Musthaliq. Setelah perang berakhir beliau bersama pasukan meninggalkan medan perang hendak kembali pulang ke Madinah, menempuh perjalanan selama satu setengah hari terus menerus hingga tiba di sebuah tempat. Di sana beliau dan semua anggota pasukan berhenti untuk beristirahat dan menginap. Keesokan harinya berangkat lagi melanjutkan perjalanan".

Pada saat-saat rombongan siap berangkat, Siti 'Aisyah r.a. keluar dari kemah Rasulullah s.a.w. untuk suatu hajat ke tempat yang agak jauh. Ketika itu haudaj telah disiapkan di depan pintu kemahnya. Sejak keluar dari kemah hingga selesai menunaikan hajat ia tidak merasa bahwa seuntai kalung yang dipakainya terlepas dan jatuh. Hal itu baru diketahuinya setelah ia kembali hendak masuk ke dalam haudaj. Tanpa diketahui orang lain ia pulang kembali ke tempat ia menunaikan hajat, menelusuri jalan yang dilewatinya semula mencari-cari kalung yang hilang. Lama ia mencari-cari hingga lelah lalu ia duduk untuk menghilangkan penat. Ketika itu rombongan menduga ia sudah berada di dalam haudaj, karenanya haudaj yang tertutup rapat itu mereka angkat, di naikkan ke atas punggung unta, kemudian berangkatlah rombongan meneruskan perjalanan pulang ke Madinah. Tidak seorang pun dari rombongan Rasulullah s.a.w. yang meragukan keberadaan Siti 'Aisyah r.a. di dalam haudaj. Karena tubuhnya yang kecil dan ringan itu maka beberapa orang yang menaikkan haudaj ke atas punggung unta pun yakin bahwa isteri Rasulullah s.a.w. itu sudah berada di dalamnya.

"Ketika aku kembali ke tempat rombongan, tidak kujumpai seorang pun yang masih tinggal". Demikian Siti 'Aisyah r.a. melanjutkan ceritanya. "Namun aku mengira apabila mereka mengetahui bahwa aku tidak berada di dalam haudaj, mereka pasti akan segera kembali ketempat ini untuk mencariku. Oleh karena itu aku berfikir, lebih baik tetap tinggal di tempat daripada berlari-lari mengejar mereka yang sudah jauh. Kuhamparkan jilbabku di atas pasir lalu aku berbaring menghilangkan lelah sambil menunggu kedatangan mereka kembali. Di saat aku sedang menunggu-nunggu tiba-tiba kulihat Shafwan bin Mu'atthal As-Silmiy di atas untanya berjalan menyusul rombongan karena ia terlambat berangkat dan tertinggal sekian jauh dari rombongan Rasulullah s.a.w. Pada masa itu para isteri Nabi belum diwajibkan berhijab dan Shafwan sudah mengenalku. Ketika ia melihatku seorang diri ia menghampiriku lalu menanyakan sebab apa aku tertinggal di tempat itu. Aku diam tidak menjawab. Ia lalu segera turun dari untanya dan sambil menyingkir ke belakang unta ia mempersilakan aku naik. Setelah aku naik ia mulai berjalan cepat-cepat sambil menuntun unta hendak mengejar rombongan, tetapi tidak berhasil karena mereka sudah demikian jauh dan berjalan cepat ingin segera tiba di Madinah untuk beristirahat.

Setiba mereka di Madinah dan setelah membongkar barang-barang yang diangkutnya dari punggung unta barulah mereka mengetahui bahwa diriku tidak berada di dalam sekedup. Mereka sibuk mencari-cari, tetapi tidak seorang pun yang mengetahui di mana aku berada. Siang hari Shafwan tiba di Madinah, ia lalu membantuku turun dari punggung unta. Setelah itu ia pergi dan aku pun masuk ke dalam rumahku. Aku samasekali tidak mengira ada orang yang berprasangka buruk terhadap diriku dan terhadap Shafwan".

Para ahli riwayat menuturkan, ketika itu terdapat beberapa orang yang secara diam-diam dan dari mulut ke mulut membicarakan kedatangan Siti 'Aisyah bersama Shafwan dengan berbagai prasangka buruk, tetapi Siti 'Aisyah sendiri tidak mengetahui samasekali apa yang menjadi pembicaraan orang banyak mengenai dirinya. Pada akhirnya desas-desus itu didengar oleh Rasulullah s.a.w. dan ayah-bunda Siti 'Aisyah r.a. Ia heran melihat perubahan sikap Rasulullah s.a.w. terhadap dirinya, yang semulanya ramah dan penuh perhatian sekarang berubah menjadi acuh-tak acuh. Berhari-hari Siti 'Aisyah pilu dan sedih memikirkan suatu masalah yang ia sendiri tidak mengetahui sebabnya. Tidak ada seorang pun yang memberitahu kepadanya apa yang sedang menjadi pembicaraan orang banyak mengenai dirinya. Tubuhnya yang kecil dan ringan itu makin hari makin kurus dan akhirnya ia jatuh sakit.

Dalam ceritanya yang melukiskan betapa berat penderitaan batin yang ditanggungnya selama itu Siti 'Aisyah r.a. antara lain berkata : "Apabila Rasulullah s.a.w. datang menjengukku dan melihat ibuku sedang merawatku, beliau tidak lebih hanya bertanya 'Bagaimanakah keadaanmu?'. Padahal sebelum itu beliau selalu ramah dan sangat memperhatikan diriku. Hal itu menambah kepiluan dan kesedihanku, sedangkan aku sendiri masih tetap tidak mengetahui apa sebabnya. Ketika ibuku minta diizinkan memindahkan diriku kerumahnya untuk dirawat dengan lebih baik, beliau mengizinkannya. Dalam keadaan sakit aku berangkat bersama ibuku pindah ke rumahnya. Aku sungguh pilu melihat sikap Rasulullah s.a.w. sedemikian "kaku", yang selama ini tidak pernah kubayangkan".

Lebih dari 20 hari Siti 'Aisyah r.a. tinggal di rumah ayahnya. Hingga sembuh ia masih tetap belum mengetahui apa yang menjadi pembicaraan orang mengenai dirinya. Ia menduga Juwairiyyah yang

cantik molek itu telah merebut hati Rasulullah s.a.w.

'Abdullah bin Ubaiy menunggangi peristiwa itu untuk melampiaskan kedengkiannya terhadap Rasulullah s.a.w. Dengan maksud hendak menimbulkan fitnah dan mengganggu Rasulullah s.a.w. ia menyebarluaskan desas-desus berbisa di kalangan kaum muslimin. Dalam hal itu secara tidak langsung mendapat bantuan dari Hassan bin Tsabit dan Hamnah, saudara perempuan Zainab binti Jahsy isteri Rasulullah s.a.w. Ketika itu Zainab belum lama nikah dengan beliau. Kendati ia seorang wanita cantik rupawan dan termasuk kerabat beliau sendiri, namun ia tidak mendapat tempat di hati beliau sebagaimana yang didapat Siti 'Aisyah r.a. Hamnah itulah yang menyampaikan desas-desus kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Beberapa sumber riwayat menuturkan, ketika Siti 'Aisyah r.a. menceritakan pengalamannya yang pahit itu antara lain berkata, bahwa Rasulullah s.a.w. telah minta pendapat dari beberapa orang sahabatnya untuk menentukan langkah apa yang sebaiknya perlu diambil, mengingat pembicaraan orang yang makin santer mengenai isterinya, Siti 'Aisyah r.a. Di antara mereka yang dimintai pendapat ialah Usamah bin Zaid dan 'Ali bin Abi Thalib r.a. Usamah menegaskan kesucian dan kebaikan perilaku Siti 'Aisyah r.a. serta berani memastikan bahwa ia samasekali bersih dari semua yang didesas-desuskan orang mengenai dirinya. Lain halnya dengan 'Ali bin Abi Thalib, ketika dimintai pendapatnya ia menjawab : "Ya Rasulullah, masih banyak wanita lain, anda bisa mendapatkan penggantinya!"

Mengenai sampainya desas-desus tersebut kepada Siti 'Aisyah r.a. para penulis buku-buku riwayat kehidupan Rasulullah s.a.w. menuturkan, bahwa ia mendengar berita yang meresahkan itu dari seorang wanita kaum Muhajirin bernama Ummu Misthah. Pada suatu malam Siti 'Aisyah r.a. keluar bersama wanita tersebut untuk keperluan buang hajat. Di saat dua orang wanita sedang berjalan kaki Ummu Misthah menyerimpet jilbab Siti 'Aisyah r.a. Karena kaget Ummu Misthah berucap : "Celaka si Misthah!" Misthah adalah anak lelaki Ummu Misthah yang turut serta dalam perang Badr melawan kaum musyrikin Quraisy. Karena itu Siti 'Aisyah heran mendengar ucapan yang tidak semestinya dilontarkan terhadap seorang pahlawan perang Badr (ahlul-Badr), ia

lalu berkata : "Alangkah buruk ucapan yang engkau lontarkan terhadap seorang dari Muhajirin yang turut serta dalam perang Badr bersama Rasulullah!" Ummu Misthah tidak menanggapi kata-kata Siti 'Aisyah, tetapi malah mengalihkan pembicaraan mengenai masalah lain. Ia bertanya : "Hai putri Abu Bakar, sudahkah anda mendengar berita mengenai diri anda?" Ummu Misthah lalu melanjutkan pembicaraannya dengan menceritakan kepada Siti 'Aisyah semua berita yang didengarnya mengenai diri isteri Rasulullah s.a.w. itu. Setelah mendengar berita seperti itu Siti 'Aisyah merasa seolah-olah langit runtuh dan bumi terbalik menggoncangkan fikiran dan perasaannya. Setelah menyelesaikan hajatnya ia cepat-cepat pergi menemui ibunya dengan perasaan cemas, resah dan gelisah. Dengan suara tersendat-sendat dan nafas terengah-engah ia berkata : "Ibu, banyak orang membicarakan diriku, kenapa ibu tidak pernah memberitahukan soal itu kepadaku?" Ibunya menjawab : "Anakku, tak usah engkau menghiraukan desas-desus itu! Wanita cantik seperti engkau itu bila berhasil merebut hati seorang suami dan menghadapi beberapa orang madu, mereka tentu banyak mempercakapkan dirinya dan karena irihati, mereka berupaya menjatuhkannya dalam pandangan suaminya". Akan tetapi soal Rasulullah s.a.w. terpengaruh oleh desas-desus mengenai dirinya, terutama setelah ia menyaksikan perubahan sikap dan ke-"kaku"-an beliau terhadap dirinya, merupakan suatu hal yang belum pernah dialami semenjak ia nikah dengan beliau. Namun, apakah yang dapat dilakukan olehnya? Desas-desus bertambah santer dan kaum munafik semakin giat menyebarkan fitnah sehingga Rasulullah s.a.w. menjadi gusar. Dalam salah satu khutbahnya beliau antara lain berkata : "Hai kaum muslimin, kenapa orang-orang mengganggu ketenteraman keluargaku dan mengatakan hal-hal yang tidak benar mengenai mereka? Padahal kulihat mereka itu baik-baik saja. Sepanjang pengetahuanku orang lelaki itu (yakni Shafwan) tidak berbuat buruk dan tiap datang ke rumahku ia selalu bertemu denganku!"

Setelah Rasulullah s.a.w. mengakhiri khutbahnya berdirilah seorang dari kabilah Aus bernama Usaid bin Ja'far (sementara riwayat mengatakan ia adalah Sa'ad bin Mu'adz) lalu berkata : "Ya Rasulullah, kalau yang menyebarkan desas-desus itu orang-orang dari Aus, kamilah yang akan menghentikannya, tetapi kalau yang berbuat itu orang-orang dari Khazraj perintahkan kami bertindak terhadap mereka!" Kata-kata

orang dari kabilah Aus itu membangkitkan kemarahan pemimpin kabilah Khazraj, Sa'ad bin 'Ubadah. Ia segera menjawab : "Engkau berkata seperti itu karena engkau tahu bahwa mereka itu dari kabilah Khazraj, tetapi kalau mereka itu dari kabilahmu sendiri pasti engkau tidak akan berkata seperti itu!" Terjadilah percekcokan hingga nyaris berkembang menjadi perkelahian, tetapi mujurlah Rasulullah s.a.w. cepat-cepat menyuruh mereka semua diam.

Beberapa saat kemudian beliau s.a.w. datang menemui Siti 'Aisyah r.a. yang ketika itu sedang menangis di depan ayah-ibunya, ditemani seorang wanita dari kaum Anshar yang juga turut menangis. Melihat Rasulullah s.a.w. datang Siti 'Aisyah r.a. tetap menangis dan tidak menyapanya. Kemudian beliau mendahului berkata : "Hai 'Aisyah, engkau telah mendengar sendiri apa yang dikatakan orang banyak mengenai dirimu, hendaklah engkau takut kepada Allah! Kalau engkau merasa telah berbuat buruk sebagaimana yang dikatakan orang, segeralah bertaubat kepada Allah karena Allah senantiasa berkenan menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan perbuatan yang salah". Siti 'Aisyah tetap diam, ia menunggu apa yang hendak dikatakan oleh ayah-bundanya sebagai jawaban, tetapi dua-duanya ternyata tidak mengucapkan sepatah kata pun juga. Dengan sedih dan hati kesal ia menoleh ke arah ayah-ibunya lalu berkata sambil terus menangis : "Kenapa ayah dan ibu diam saja, tidak menjawab?" Dua-duanya menyahut : "Demi Allah, kami tidak tahu bagaimana harus menjawab !" Pada wajah kedua-duanya tampak kesedihan mencekam perasaan dan kembali diam seperti semula. Akhirnya Siti 'Aisyah menoleh kepada Rasulullah s.a.w. dan dengan airmata bercucuran ia berkata : "Demi Allah, aku tidak mau bertaubat sebagaimana yang anda katakan tadi, karena aku merasa tidak bersalah. Bagaimana aku harus bertaubat atas sesuatu yang tidak pernah kulakukan?!" Setelah diam sejenak ia berkata melanjutkan : "Kalau aku tidak mengaku berbuat salah dan kalian masih tetap tidak percaya, aku hanya dapat mengatakan sebagaimana yang dahulu dikatakan oleh Nabi Ya'qub kepada putera-puteranya : 'Bersabar lebih baik, Allah sajalah tempat aku mohon pertolongan terhadap apa yang kalian katakan!' ".

Mengakhiri kisah pengalaman yang menyedihkan itu Siti 'Aisyah r.a. berkata lebih jauh : "Demi Allah, baru saja Rasulullah s.a.w. tiba

kembali di rumahnya beliau tampak seolah-olah pingsan sebagaimana sering terjadi pada saat-saat beliau menerima wahyu dari Allah swt. Beliau kuselimuti dengan pakaiannya, kemudian kuletakkan sebuah bantal di bawah kepalanya. Beberapa saat setelah itu beliau bangun dan duduk, sekujur badannya basah karena keringat. Sambil menyeka keingat pada keningnya beliau berkata : "Hai 'Aisyah, kabar gembira bagimu. Allah telah menurunkan wahyu yang menegaskan kesucianmu!" Beliau lalu keluar dan berkhutbah di depan kaum muslimin yang sedang berkumpul di dalam masjid. Setelah menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya dan menyatakan kesucian Siti 'Aisyah dari semua yang didesas-desuskan orang, beliau membacakan wahyu yang baru saja diturunkan Allah swt kepadanya :

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا
لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ
الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. لَّوْلَا إِذْ
سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا
هَٰذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ. لَّوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ
يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ. وَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِيمَا
أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ. (النور: ١١-١٤)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga. Janganlah kalian mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan baik bagi kalian. Setiap orang dari mereka itu mendapat balasan atas dosa yang telah diperbuatnya. Dan di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita bohong itu akan beroleh adzab yang besar. Mengapa katika kalian mendengar berita bohong itu, orang-orang lelaki dan perempuan beriman tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa) tidak menjawab :

Itu jelas berita bohong? Kenapa mereka (yang melancarkan tuduhan itu) tidak mendatangkan empat orang saksi? (Karena tidak mendatangkan empat orang saksi itu) maka mereka dalam pandangan Allah adalah orang-orang pendusta. Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kalian di dunia dan akhirat, niscaya kalian ditimpa adzab yang besar akibat pembicaraan kalian tentang berita bohong itu . . . ." (S. An-Nur : 11 – 14 dan seterusnya hingga ayat ke-17).

Menurut Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya, yang dimaksud "di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita bohong itu" ialah Hassan bin Tsabit. Sedang riwayat yang berasal dari Ibnu Ishaq, yang dimaksud dengan kalimat tersebut ialah 'Abdullah bin Ubaiy.

Adapun ayat-ayat berikutnya mulai dari ayat ke-15 hingga ayat ke 17 Surah An-Nur adalah sebagai berikut :

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ
بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ . وَلَوْلَا إِذْ
سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ
هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ . يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا
إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ . (النور : ١٥-١٧)

"(Ingatlah) ketika kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut, kemudian dengan mulut kalian sendiri kalian mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak kalian ketahui; kalian menganggapnya soal yang ringan. Padahal dalam pandangan Allah itu adalah soal besar. Ketika mendengar berita bohong itu kenapa kalian tidak mengatakan : Mempercakapkan soal itu tidak patut samasekali bagi kita. Maha Suci Engkau ya Allah, itu adalah dusta besar belaka!? Allah memperingatkan kalian, janganlah kembali berbuat seperti itu selama-lamanya, jika kalian sungguh-sungguh beriman".

PERANG "KHANDAQ"
atau
PERANG "AHZAB"

Dalam bulan Syawwal tahun ke-4 Hijriah terjadi perang Khandaq, atau yang dikenal juga dengan nama "perang Ahzab". Perang Khandaq termasuk peperangan antara kaum muslimin di satu fihak, dan kaum musyrikin Quraisy beserta sekutu-sekutunya (kaum Yahudi dan kabilah-kabilah Arab lain) di lain fihak. Perang Khandaq merupakan salah satu peperangan besar yang menentukan perkembangan da'wah agama Islam dan amat besar pengaruhnya dalam sejarah Islam dan kaum muslimin. Dalam peperangan tersebut kaum muslimin menghadapi cobaan berat. hal itu dapat kita gambarkan dari firman Allah swt :

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ
جُنُوْدٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا. إِذْ جَآءُوْكُمْ مِّنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ
مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوْبُ الْحَنَاجِرَ
وَتَظُنُّوْنَ بِاللهِ الظُّنُوْنَا. هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ
وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالًا شَدِيْدًا. (الأحزاب: ٩-١١)

"Hai orang-orang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada kalian, ketika bala tentara (musuh) datang (hendak menyerbu) kalian, kemudian Kami kirimkan angin tofan dan tentara yang tidak dapat kalian lihat (yakni para malaikat). Allah Maha Mengetahui apa yang kalian lakukan. (Yaitu) ketika (bala tentara musuh) datang dari jurusan atas dan bawah kalian (dari

bukit-bukit dan dari lembah-lembah) sehingga pandangan mata kalian (ketika itu) tidak mantap, hati kalian (demikian cemas dan gentar) dan (dada kalian) menyesak sampai ke tenggorokan. (Ketika itu) kalian dicekam purbasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di saat itulah orang-orang beriman diuji sehingga hati mereka tergoncang hebat" (S. Al-Ahzab : 9 – 11).

Perang Khandaq terjadi atas dorongan dan hasutan kaum Yahudi. Sekelompok orang Yahudi Bani Nadhir disertai beberapa orang dari kabilah Arab Bani Wa'il pergi ke Makkah menemui orang-orang Musyrikin Quraisy. Mereka menghasut pemimpin-pemimpin Quraisy supaya bangkit kembali memerangi Rasulullah s.a.w. di Madinah. Mereka menjanjikan bantuan dan dukungan kaum Yahudi kepada kaum musyrikin Quraisy dalam peperangan melawan kaum muslimin. Kaum musyrikin yang pada dasarnya sangat membenci dan mengimpikan kehancuran kaum muslimin dengan gembira menerima janji orang-orang Yahudi yang akan membantu mereka dengan kekuatan tempur dan perbekalan. Mereka sepakat hendak mengobarkan peperangan lagi, kemudian menetapkan waktu kapan peperangan itu hendak dicetuskan.

Setelah menghasut kaum musyrikin Quraisy sekelompok Yahudi itu lalu mendatangi kabilah Ghathafan dan mengajak mereka untuk bersama-sama kaum musyrikin Quraisy dan kaum Yahudi memerangi Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin. Selain kabilah Bani Ghathafan, mereka juga giat mendatangi kabilah-kabilah Arab di sekitar Makkah dengan maksud yang sama. Kepada kabilah-kabilah yang didatanginya itu mereka menganjurkan rencana penyerangan dan penyerbuan ke kota Madinah. Tidak lupa pula mereka memberitahu bahwa kaum musyrikin Quraisy telah sepakat hendak menyerbu Madinah.

Dari kegiatan orang-orang Yahudi Bani Nadhir tersebut tercapailah persetujuan dan kesepakatan di antara mereka semua untuk menyusun kekuatan militer yang besar, atas dasar perhitungan bahwa betapa pun kuatnya pertahanan kaum muslimin mereka pasti tidak akan sanggup membendung serbuan bersenjata yang hendak mereka lancarkan. Balatentara besar yang akan menyerbu Madinah itu berintikan kaum Quraisy, kaum Yahudi dan kabilah Bani Ghathafan. Disepakati bersama bahwa pasukan gabungan yang akan dikerahkan ke Madinah itu

berkekuatan 10.000 orang. fihak Quraisy akan mengerahkan 4.000 orang dan kabilah Ghathafan akan mengerahkan 6.000 orang. Sedangkan kaum Yahudi akan menyerahkan hasil perkebunan kurma di Khaibar selama satu tahun kepada kabilah-kabilah yang dikerahkan oleh Bani Ghathafan. Semua fihak sepakat menyerahkan pimpinan angkatan bersenjata sebesar itu kepada Abu Sufyan bin Harb, seorang tokoh Quraisy yang terkenal paling gigih memusuhi Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin.

Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar berita tentang rencana penyerbuan balatentara "Ahzab" (yang terdiri dari berbagai golongan) ke Madinah untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin, beliau memerintahkan kaum muslimin bersiap siaga menghadapi peperangan. Kaum muslimin sepakat untuk bertahan di dalam kota Madinah dengan pasukan berkekuatan 4.000 orang.

Atas usul Salman Al-Farisiy yang diterima baik oleh Rasulullah s.a.w., kaum muslimin menggali parit-parit di dataran barat-laut Madinah, yaitu sebuah daerah terbuka yang besar sekali kemungkinannya akan dilalui balatentara "Ahzab" dalam gerakan penyerbuannya ke dalam kota. Dalam melaksanakan pekerjaan besar dan berat itu Rasulullah s.a.w. menetapkan jatah : Tiap 10 orang harus dapat menyelesaikan penggalian parit sepanjang 40 hasta. Panjang parit seluruhnya kurang-lebih 5000 hasta, berkedalaman antara 7 dan 10 hasta, sedangkan lebarnya lebih dari 9 hasta. Beliau terjun langsung dalam pekerjaan berat tersebut bersama kaum muslimin. Udara musim dingin serasa menembus hingga ke tulang-belulang dan mereka tidak mempunyai bekal persediaan makan kecuali sekedar untuk dapat bertahan hidup. Itu pun kadang-kadang sukar didapat dan sering pula tidak dapat diperoleh.

Sebagai gambaran mengenai betapa berat dan sukarnya kaum muslimin pada waktu itu di bawah ini kami kutipkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan kejadiannya :

Tirmudziy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Abu Thalhah r.a. yang menuturkan pengalamannya sebagai berikut : "Ketika itu kami mengeluh kelaparan kepada Rasulullah s.a.w. sambil meng-

ganjal perut kami dengan beberapa buah batu (untuk mengencangkan perut). Namun, kami menyaksikan Rasulullah s.a.w. sendiri juga mengganjal perutnya dengan dua buah batu". Al-Qurthubiy mengatakan : Sudah menjadi kebiasaan orang Arab pada masa itu, bila merasa sangat lapar mereka mengencangkan perutnya dengan ganjalan batu.

Suatu hal yang mengagumkan, dalam keadaan seberat itu mereka tetap bekerja dengan gembira, berpuji-syukur kepada Allah, bersenandung dan tidak mengharapkan selain keridhoan Allah dan Rasul-Nya.

Sebuah riwayat berasal dari Anas r.a. yang diketengahkan oleh Bukhari di dalam "Shahih"-nya (Kitabul-Maghaziy Bab Ghazwatul-Khandaq) menuturkan sebagai berikut : Pagi dini hari, di saat udara sangat dingin, Rasulullah s.a.w. keluar dari rumah menuju tempat kaum Muhajirin dan Anshar sedang bekerja menggali parit. Mereka tidak mempunyai budak-budak untuk disuruh bekerja menggantikan mereka. Ketika Rasulullah s.a.w. melihat mereka kelaparan dan kehausan beliau berdo'a : Ya Allah, kehidupan sejati adalah kehidupan akhirat. limpahkanlah ampunan-Mu kepada kaum Muhajirin dan Anshar". Mendengar Rasulullah berdo'a demikian itu mereka menyahut sambil bersya'ir :

"Kami semua telah membai'at Nabi Muhammad.
Atas dasar rela berjuang sepanjang abad"

Dua bait sya'ir itu mereka senandungkan berulang-ulang.

Sebuah riwayat berasal dari Al-Barra bin 'Azib Al-Anshariy r.a. diketengahkan oleh Al-Baihaqiy sebagai berikut : Pada saat kaum muslimin sedang menggali parit mereka melihat sebuah batu raksasa yang tidak dapat dipecah dengan cangkul atau dengan beliung. Mereka memberitahukan hal itu kepada Rasulullah s.a.w. kemudian beliau mengayun beliung seraya berucap : "Bismillah!" Dengan satu kali pukulan sepertiga batu besar itu pecah. Beliau lalu berkata : "Allahu Akbar, aku telah diberi kunci negeri Syam!" Beliau lalu mengayun beliung lagi sambil berucap : "Allahu Akbar!" Dengan pukulan yang kedua itu batu yang tinggal dua pertiga pecah menjadi dua. Beliau berkata : "Allahu Akbar, aku telah diberi kunci negeri Persia! Demi Allah, aku melihat istana Mada'in yang berwarna putih!" Beliau mengayun lagi beliung untuk ketiga kalinya sambil berucap : "Bismillah!" Pukulan

yang ketiga itu menghancurkan batu sisanya. Beliau berkata : "Allahu akbar, aku telah diberi kunci negeri Yaman. Demi Allah, dari tempat ini aku melihat sekilas pintu-pintu gerbang "Shan'a".

Di tengah berbagai kesukaran berat yang dihadapi kaum muslimin dalam persiapan menjelang perang "Khamdaq" Allah swt menurunkan rahmat-Nya kepada kaum muslimin berupa pemberian beberapa mu'jizat kepada Rasul-Nya.

Bukhari mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Jabir bin 'Abdullah r.a. yang menuturkan kesaksiannya sebagai berikut : Pada waktu kami bekerja menggali parit, kami menghadapi kesukaran tidak dapat mencangkul bagian tanah yang amat keras. Ketika itu sudah tiga hari kami tidak menelan makanan apa pun juga. Kuberitahukan hal itu kepada Rasulullah s.a.w., beliau menjawab : "Biarlah aku sendiri yang mencangkulnya". Kulihat pada perut beliau sebuah batu pengganjal untuk menahan lapar. Setibanya di tempat yang tanahnya sangat keras itu beliau mengayun cangkul, ternyata tanah sekeras itu berubah menjadi lunak bagikan onggokan pasir. Beliau meneruskan pencangkulannya bersama beberapa orang sahabat. Setelah kesulitan itu teratasi aku minta diizinkan pulang sebentar ke rumah. Kukatakan kepada isteriku : "Kulihat Rasulullah s.a.w. begitu sabar menahan lapar, apakah engkau mempunyai sesuatu untuk dimakan?" Ia menyahut : "Yang ada hanya gandum sedikit dan seekor anak kambing yang masih kecil". Ia lalu menumbuk gandumnya kemudian memotong anak kambing satu-satunya yang masih tinggal. Gandum yang telah menjadi tepung dan daging anak kambing itu semuanya kami masukkan ke dalam kuali yang telah kami siapkan di atas tungku. Ketika makanan itu hampir masak aku kembali ke parit dan kukatakan pada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, aku mempunyai sedikit makanan di rumah, marilah anda bersama satu atau dua orang datang ke rumahku sebentar untuk makan". Beliau bertanya : "Seberapa banyak makanan yang ada di rumahmu?" Kujelaskan apa adanya. Kemudian beliau berkata lagi ; ..ya, itu cukup banyak dan baik! Beritahu isterimu supaya jangan mengangkat kuali dari tungku sebelum aku datang". Ketika aku pulang lagi untuk menyampaikan pesan Rasulullah s.a.w. kepada isteriku, beberapa saat kemudian beliau datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar. Melihat rombongan sebanyak itu datang aku masuk ke dalam rumah dan kukatakan kepada isteriku : "Engkau bakal kewalahan! Beliau datang mengajak kaum

Muhajirin, kaum Anshar dan lain-lain!" Ia bertanya : "Apakah beliau sudah bertanya kepadamu?" Kujawab : "Ya, sudah kujelaskan!" Beliau dan rombongan kupersilakan masuk. Beliau mendekati tungku, mengaduk masakan yang ada di dalam kuali sebentar lalu menutupnya lagi. Kuali itu beliau dekatkan kepada semua rombongan dan masing-masing dipersilakan mengambil secukupnya. Ternyata makanan sekuali yang tidak seberapa besar itu tak kunjung habis dimakan berpuluh-puluh orang. Setelah semuanya kenyang, sisanya yang masih tinggal beliau serahkan kepada isteriku seraya berkata : "Makanlah dan berikan sisanya kepada orang-orang yang membutuhkan, sekarang mereka ditimpa kelaparan!"

* * * * *

Beberapa hari setelah penggalian parit selesai, balatentara Quraisy yang berkekuatan 10.000 orang tampak sedang maju mendekati Madinah, termasuk pasukan bersenjata yang dikerahkan oleh kabilah Bani Ghathafan. Kaum msulimin siap siaga mempertahankan kota Madinah dengan pasukan berkekuatan 3.000 orang di bawah pimpinan Rasulullah s.a.w. Akhirnya pasukan kedua belah fihak saling berhadapan, hanya dipisahkan oleh parit-parit pertahanan kaum muslimin.

Melihat pasukan musyrikin Quraisy demikian besar dan kuat, orang-orang Yahudi Bani Quraidhah berniat hendak merobek-robek perjanjiannya dengan Rasulullah s.a.w. Mereka berfikir, telah tiba saat yang baik untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin dengan jalan membantu balatentara Quraisy. Pada mulanya mereka ragu-ragu hendak bertindak sejauh itu, tetapi pada akhirnya tetap bertekad hendak melaksanakan niat jahatnya terhadap kaum muslimin. Ketika Rasulullah s.a.w. mengetahui dengan jelas maksud jahat mereka, beliau benar-benar prihatin. Beliau khawatir kalau-kalau pengkhianatan mereka itu akan lebih membahayakan kaum muslimin yang sedang bertahan menghadapi serbuan musuh dari luar (kaum musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya). Selain itu beliau pun khawatir, kalau-kalau penghianatan kaum Yahudi itu akan menguntungkan kaum munafik. Untuk meringankan beban derita yang akan dipikul oleh kaum Anshar akibat perang, dan untuk memperkecil kekuatan musuh, beliau berniat hendak memecah pasukan lawan dengan jalan mengadakan perjanjian

damai dengan kabilah Bani Ghathafan yang membawahi 6.000 orang prajurit, atas dasar persyaratan : (1) Bani Ghathafan harus menarik kembali semua pasukannya dari medan perang. (2) Sebagai imbalan Rasulullah s.a.w. akan menyerahkan kepada mereka sepertiga dari hasil panen kurma di Madinah.

Akan tetapi beliau membatalkan niatnya setelah mengetahui kaum Anshar yang diwakili oleh Sa'ad bin 'Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz bertekad mantap hendak menghadapi musuh. Kepada beliau Sa'ad bin Mu'adz berkata : "Ya Rasulullah, dahulu kami bersama-sama mereka menyekutukan Allah, menyembah berhala, tidak mengenal Allah dan tidak bersembah sujud kepada-Nya. Sejak dahulu mereka tidak pernah dapat mengenyam sebutir pun dari buah kurma Madinah tanpa membayar! Apakah setelah Allah memuliakan martabat kami dengan Islam, melimpahkan hidayat-Nya kepada kami dan telah memperkuat kedudukan kami dengan Rasul-Nya dan dengan agama-Nya; kami harus menyerahkan kekayaan kami kepada mereka? Demi Allah, kami tidak perlu berbuat seperti itu! Tidak ada yang kami berikan kepada mereka selain pedang, hingga Allah menentukan apa yang akan terjadi antara kami dan mereka!" Dengan bangga dan gembira Rasulullah s.a.w. menjawab : "Laksanakan tekadmu!"

Beberapa hari balantentara "Ahzab" Mengepung kota Madinah, sedang kaum muslimin siap siaga bertahan di dalam kota, tidak terjadi pertempuran. Beberapa orang prajurit berkuda Quraisy maju hingga tiba dekat parit. "Sungguh, taktik semacam ini belum pernah dilakukan orang Arab dalam peperangan!", demikian mereka menggerutu melihat parit membujur panjang dan dalam. Mereka tampak sibuk mencari-cari bagian parit yang agak dangkal dan sempit, tetapi tetap tidak ada yang berani menyeberanginya kecuali 'Amr bin Abdu Wudd, seorang prajurit berkuda yang terkenal ulung. Dalam perang "Khandaq" ia memimpin lebih dari 100 orang prajurit berkuda Quraisy. Ia menyeberangi parit kemudian bersesumbar : "Hai, siapakah di antara kalian yang siap berduel denganku?" Seizin Rasulullah s.a.w. 'Ali bin Abi Thalib r.a. dengan tegap dan dengan ayunan langkah yang mantap maju menghadapi pendekar perang Quraisy yang sudah banyak makan garam itu. Dengan suara lantang ia bertanya : "Hai Amr, bukankah engkau dahulu pernah bersumpah, kalau ada seorang dari Quraisy mengajukan

dua pilihan kepadamu engkau akan memilih satu di antaranya?"

'Amr bin 'Abdu Wudd menjawab angkuh : "Ya, itu benar!"

'Ali bin Abi Thalib r.a. berkata lebih lanjut : "Sekarang aku mengajukan ajakan kepadamu supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan memeluk Islam!"

'Amr menyahut : "Aku tidak membutuhkan itu!"

"Kalau begitu, sekarang engkau kuajak berduel!", kata 'Ali bin Abi Thalib menantang.

'Amr menjawab : "Apa? Engkau menantang duel denganku? Aku tidak ingin membunuhmu!"

"Tetapi . . . demi Allah, aku ingin membunuhmu!", ujar 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Mendengar jawaban seperti itu 'Amr naik darah karena merasa diremehkan oleh seorang yang dianggapnya masin ingusan. Dengan sekuat tenaga ia menghantamkan pedangnya ke arah 'Ali bin Abi Thalib r.a., tetapi meleset hingga ia kehilangan keseimbangan lalu jatuh dari atas kuda. Terjadilah pertarungan sengit beberapa saat dan berakhir dengan kemenangan 'Ali bin Abi Thalib r.a. 'Amr bin 'Abdu Wudd terkulai di atas tanah berlumuran darah dan debu dalam keadaan badannya terbelah dua.

Melihat 'Amr tewas di ujung pedang 'Ali bin Abi Thalib r.a. beberapa orang prajurit berkuda yang menunggu di seberang parit, di bawah pimpinan Naufal bin Mughirah, lari terbirit-birit kembali ke induk pasukan.

Pasukan "Ahzab" masih terus mengepung kota Madinah demikian ketat selama kurang-lebih satu bulan. Dalam menghadapi kepungan musuh dari luar itu kemunafikan bermunculan. Sejumlah orang "minta izin" kepada Rasulullah s.a.w. supaya diperbolehkan pulang dengan alasan sebagaimana yang dicanangkan Allah dengan firman-Nya :

إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا.
(الاحزاب : ١٣)

"Rumah-rumah kami kosong (tidak ada yang menjaga). Sesungguhnya rumah-rumah (mereka) itu tidak kosong. Mereka itu (sebenarnya) hendak lari" (S. Al-Ahzab : 13).

Dalam suasana kaum muslimin sedang tegang dan khawatir menghadapi serbuan musuh secara besar-besaran, seorang dari Bani Ghathafan bernama Nu'aim bin Mas'ud dapat meloloskan diri dari pasukannya, menyeberang kepada kaum muslimin dan menghadap Rasulullah s.a.w. Kepada beliau ia berkata : "Ya Rasulullah, aku telah memeluk Islam, tetapi tidak seorang pun dari kaumku yang mengetahui keislamanku. Perintahkanlah kepadaku apa yang anda inginkan!" Rasulullah s.a.w. menjawab : "Di tengah kami anda adalah orang Ghathafan satu-satunya. Jika dapat, gagalkanlah serbuan musuh terhadap kami! Ketahuilah bahwa perang adalah muslihat (tipudaya)!"

Nu'aim mengerti apa yang dimaksud Rasulullah s.a.w. Mungkin ia merasa diuji keislamannya, karena itu ia bertekad hendak membuktikan kesetiaannya kepada Islam dan kaum muslimin. Ia segera pergi ke permukiman kaum Yahudi Bani Quraidhah untuk bertemu dengan pemimpin dan tokoh-tokohnya. Ia berbicara panjang lebar hingga mereka meragukan ketepatan sikap mereka sendiri yang bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy melawan kaum muslimin. Dengan penjelasan yang diberikan oleh Nu'aim mereka menyadari kesalahan sikap mereka yang setia kepada kaum Quraisy dan Bani Ghathafan. Padahal kaum musyrikin Quraisy dan Bani Ghathafan bukan penduduk Madinah, sedang kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang hendak mereka musuhi adalah tetangga dekat yang hidup sekota dengan mereka untuk selama-lamanya. Nu'aim kemudian menyarankan supaya mereka jangan tergesa-gesa turut berperang di fihak Quraisy sebelum beroleh jaminan bahwa Quraisy akan tetap menjadi sekutu mereka yang dapat dipercaya. Jaminan tersebut berupa sandera beberapa orang tokoh Quraisy, yang harus diserahkan kepada mereka. Saran Nu'aim itu diterima baik oleh para pemimpin Yahudi Bani Quraidhah, bahkan mereka menyatakan terima kasih atas nasihat tersebut.

Seusai pertemuan dengan Yahudi Bani Quraidhah Nu'aim pergi menemui pemimpin-pemimpin Quraisy yang sedang menanti kesempatan hendak menyerbu Madinah. Kepada mereka Nu'aim memperlihatkan kejujuran dan simpatinya. Ia memberitahu bahwa orang-orang Yahudi menyesali sikap mereka yang telah menjanjikan bantuan kepada Quraisy dalam peperangan melawan kaum muslimin. Nu'aim mengatakan bahwa orang-orang Yahudi akan minta kepada Quraisy supaya menyerahkan beberapa tokohnya kepada mereka sebagai sandera. Apabila Quraisy menciderai janji persekutuannya dengan mereka, beberapa orang sandera itu akan mereka serahkan kepada Muhammad untuk dipancung kepalanya. Demikian pula yang dikatakan oleh Nu'aim kepada para pemimpin Bani Ghathafan, bahwa orang-orang Yahudi akan minta sandera sebagaimana yang akan mereka minta dari Quraisy.

Tipu muslihat Nu'aim itu ternyata menggoncang fikiran para pemimpin Quraisy dan Bani Ghathafan. Mereka bukan hanya curiga terhadap orang-orang Yahudi Bani Quraidhah, bahkan antara Quraisy dan Ghathafan sendiri saling berprasangka buruk. Quraisy berfikir, apa jadinya kalau Bani Ghathafan meragukan kejujuran Quraisy dalam persekutuannya dengan mereka. Persoalannya akan bertambah gawat apabila Bani Ghathafan pun tidak mempercayai kesetiaan Yahudi Bani Quraidhah dan sebaliknya. Timbullah suasana saling mencurigai di antara tiga golongan (ahzab) inti dalam pasukan besar yang sedang mengepung kota Madinah. Satu sama lain menyimpan perasaan khawatir dan takut kepada sekutunya.

Ketika Abu Sufyan dan para pemimpin Bani Ghathafan bertekad hendak memulai peperangan, ternyata orang-orang Yahudi Bani Quraidhah membelot. Mereka menuntut penyerahan beberapa orang tokoh dua kabilah besar itu sebagai sandera. Sejak itulah Abu Sufyan dan para pemimpin Bani Ghathafan benar-benar mempercayai kebenaran apa yang dikatakan oleh Nu'aim bin Mas'ud. Tidak mungkin mereka memenuhi tuntutan Yahudi Bani Quraidhah, karenanya mereka menolak mentah-mentah. Dengan penolakan itu Yahudi Bani Quraidhah meyakini kebenaran nasihat Nu'aim. Pada akhirnya terjadilah perpecahan di antara tiga fihak, dan dengan perpecahan itu mereka tidak dapat mengambil keputusan kapan hendak mulai menyerbu Madinah. Dalam hal itu patut dicatat, betapa besar jasa Nu'aim bin Mas'ud yang

dengan tipu muslihatnya berupaya menggagalkan penyerbuan pasukan "Ahzab" ke dalam kota Madinah.

Tampaknya upaya Nu'aim itu beroleh keridhoan Allah swt. Setelah hampir satu bulan pasukan "Ahzab" mengepung Madinah, pada malam hari yang udaranya sangat dingin sekonyong-konyong datanglah angin tofan amat dahsyat dan mengerikan menyerang pasukan "Ahzab". Perkemahan mereka porak-poranda diterbangkan angin puting-beliung (lisus). Tidak ada lagi tempat bernaung bagi pasukan "Ahzab" untuk mengelakkan diri dari tiupan angin ribut yang sangat dingin. Perkakas mereka berterbangan, termasuk belanga dan kuali serta perkakas dapur lainnya. Kuda-kuda dan ternak persediaan makan yang mereka bawa dari Makkah dan sekitarnya semuanya lari centang-perenang tak karuan arahnya. Masing-masing tampak ingin mempertahankan hidup, tetapi akhirnya banyak diantaranya yang mati.

Dengan datangnya serangan angin tofan itu pasukan "Ahzab" kalang-kabut, tidak tahu apa yang hendak dilakukan. Masing-masing berusaha menyelamatkan diri. Punahlah semua bekal bahan makanan dan habislah air persediaan minum. Daripada mati kedinginan dan kelaparan lebih baik mundur menanggung malu. Demikianlah anggota-anggota pasukan "Ahzab" berfikir, masing-masing terlepas dari kesatuannya, bertebaran di pelbagai tempat. Dalam suasana seperti itu pemimpin pasukan "Ahzab", Abu Sufyan bin Harb, berteriak : "Hai orang-orang Quraisy, kita tidak dapat tinggal di sini lebih lama lagi! Kuda dan unta kita sudah lenyap binasa! Bani Quraidhah tidak menepati janjinya, malah kita mendengar dari mereka sesuatu yang tidak menyenangkan kita. Kita sekarang menghadapi angin tofan amat dahsyat! Kita tidak dapat membuat makanan, tidak dapat menyalakan api dan tidak ada kemah tempat berlindung. Pulang sajalah kalian semua, aku sendiri hendak pulang!"

Di tengah angin ribut bertiup sangat kencang semua anggota pasukan "Ahzab" lari bergerombol-gerombol dengan caranya sendiri-sendiri, membawa bekal makanan yang masih dapat dibawa. Keesokan harinya Hudzaifah bin Al-Yaman, yang ditugasi Rasulullah s.a.w. mengamati gerak-gerik pasukan "Ahzab" melapor, bahwa pasukan "Ahzab" sudah tidak tampak lagi di tempat, semuanya sudah lari. Kaum muslimin

selamat dari mara bahaya, masing-masing pulang ke tengah keluarganya dengan perasaan syukur.

Maha Benar Allah yang telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا. (الأحزاب : ٩)

"Hai orang-orang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian ketika datang balatentara ("Ahzab") datang (hendak menyerbu kalian), kemudian Kami datangkan angin tofan dan pasukan yang kalian tidak dapat melihatnya (sejumlah malaikat). Sungguhlah Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat" (S. Al-Ahzab : 9).

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا. (الأحزاب : ٢٥)

"Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan mereka sangat jengkel tidak memperoleh keuntungan apa pun juga. Allah menghindarkan orang-orang yang beriman dari peperangan (yakni mereka tidak perlu berperang lagi melawan pasukan "Ahzab"). Sungguhlah Allah Maha Kuat lagi Maha Jaya" (S. Al-Ahzab : 25).

Seusai perang "Ahzab"Rasulullah s.a.w. memberitahu kaum muslimin, bahwa sejak kegagalan pasukan "Ahzab" itu, kaum musyrikin Quraisy tidak lagi akan menyerang mereka, bahkan sebaliknya, kaum musliminlah yang akan memerangi mereka. Demikian Ibnul-Atsir di dalam "Sirah"-nya Jilid III halaman 221; yang juga mengatakan, bahwa dalam peperangan tersebut kaum muslimin kehilangan 4 orang gugur, dan kaum musyrikin pun kehilangan 4 orang tewas.

PEPERANGAN MELAWAN YAHUDI BANU QURAIDZAH

Sebagaimana telah kami utarakan pada bagian terdahulu, setiba Rasulullah s.a.w. di Madinah dari Makkah (hijrah), bersama kaum Muhajirin dan Anshar beliau mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum Yahudi yang bermukim di kota itu dan sekitarnya, termasuk Yahudi Banu Quraidzah. Akan tetapi tidak berbeda dengan suku-suku Yahudi lainnya yang telah diusir keluar dari Madinah, seperti Banu Nadhir dan Banu Mushthaliq; kaum Yahudi Banu Quraidzah pun tidak setia menepati perjanjian. Pemimpin Yahudi Banu Nadhir yang telah diusir dari Madinah berhasil menghasut pemimpin Yahudi Banu Quraidzah, Ka'ab bin Asad, untuk merobek-robek perjanjian dengan Rasulullah s.a.w. Peristiwanya terjadi pada saat-sat kaum muslimin sedang siap siaga menghadapi serbuan balatentara Ahzab yang digerakkan oleh kaum musyrikin Quraisy di Makkah. Pada mulanya Ka'ab bin Asad ragu-ragu hendak membatalkan perjanjian dengan Rasulullah s.a.w., bahkan mengatakan kepada Huyaiy bin Akhthab, bahwa ia melihat Rasululllah s.a.w. setia kepada janji dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi karena ia terpengaruh oleh kekuatan balatentara Ahzab yang oleh Huyaiy digambarkan akan dapat menghancurkan Islam dan kaum muslimin, akhirnya ia tidak segan-segan membatalkan perjanjian, siap memberikan dukungan dan bantuan kepada pasukan Ahzab.

Dalam keadaan kaum muslimin sedang menghadapi rencana penyerbuan balatentara Ahzab yang besar dan kuat itu, tindakan Yahudi Banu Quraidzah tidak dapat dipandang lain kecuali hendak menggunting dalam lipatan dan sangat membahayakan keselamatan Islam dan kaum muslimin. Untuk mengetahui duduk perkara yang sebenarnya Rasulullah s.a.w. mengutus Sa'ad bin Mu'adz (pemimpin kabilah Aus) dan Sa'ad bin 'Ubadah (pemimpin kabilah Khazraj) mendatangi mereka untuk mendapat keterangan dari tangan pertama. Ternyata dua

orang utusan beliau itu melihat sikap mereka jauh lebih buruk daripada berita-beirta yang didengarnya. Sa'ad bin Mu'adz yang selama itu bergaul baik dengan orang-orang Yahudi Banu Quraidzah, berusaha menginsafkan agar mereka tetap menghormati perjanjian dan mengingatkan agar jangan sampai mengalami nasib seperti yang dialami oleh suku-suku Yahudi lainnya. Namun maksud baik utusan Rasulullah s.a.w. itu mereka jawab dengan angkuh ; "Siapakah Rasulullah itu? Kami dan Muhammad tidak terikat oleh perjanjian apa pun juga!" Sikap Banu Quraidzah amat mencemaskan kaum muslimin, lebih-lebih setelah diketahui bahwa mereka telah berbuat melicinkan jalan bagi balatentara Ahzab untuk menyerbu Madinah. Mereka secara terang-terangan berfihak kepada balatentara Ahzab dan mengirimkan bantuan berupa bahan makanan dan lain sebagainya. Dengan tindakan seperti itu mereka praktis telah bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy dan siap melancarkan serangan terhadap kaum muslimin. Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya memandang serangan mereka jauh lebih berbahaya daripada serangan yang hendak dilancarkan oleh musuh dari luar.

Mengenai betapa besar bahayanya Banu Quraidzah bagi keselamatan Islam dan kaum muslimin itu, seorang orientalis Inggris kenamaan, Montgomery Watt, di dalam bukunya yang berjudul "Cambridge History of Islam" antara lain mengatakan : "Ketika itu di Madinah masih terdapat suku Yahudi yang besar jumlahnya, yaitu suku Banu Quraidzah. Pada saat kaum musyrikin mengepung kota Madinah, orang-orang Yahudi Banu Quraidzah itu pura-pura setia kepada perjanjian, tetapi tidak dapat diragukan lagi bahwa mereka itu berfihak kepada kaum musyrikin. Mereka hendak menggunakan kesempatan pertama untuk melancarkan serangan dari belakang terhadap kaum muslimin".

Setelah Allah swt memporakporandakan balatentara Ahzab dengan mendatangkan angin kencang dan hujan lebat serta udara sangat dingin sehingga mereka lari centang-perenang meninggalkan medan pulang ke Makkah, Rasulullah s.a.w. bersama para sahabatnya kembali ke rumah masing-masing dengan rasa gembira dan syukur atas pertolongan Allah. Namun belum sempat mereka beristirahat turunlah malaikat Jibril membawa perintah Allah swt kepada Rasul-Nya supaya beliau dan pasukannya menuju ke permukiman Bani Quraidhah untuk melakukan perhitungan atas pengkhianatan mereka di saat-saat kaum

muslimin sedang menghadapi bahaya besar. Kepada kaum muslimin beliau berseru : "Barangsiapa yang setia dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah bersembahyang asar di permukiman Bani Quraidhah!" Bendera perang melawan Bani Quraidhah beliau serahkan kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a., kemudian beliau bersama semua pasukan berangkat menuju permukiman Bani Quraidzah dan mengepung nya dengan ketat selama duapuluh lima hari siang-malam. Semua orang Yahudi Banu Quraidzah berlindung di dalam benteng yang kokoh kuat, tetapi mereka yakin tidak akan sanggup bertahan lama karena tidak dapat memperoleh bahan makanan. Pada akhirnya mereka mengutus seorang kepada Rasulullah s.a.w. dengan permintaan agar beliau megirim utusan kepada mereka untuk merundingkan masalah yang sedang mereka hadapi. Atas permintaan itu beliau mengutus Abu Lubabah, saudara Bani 'Amr bin 'Auf, yang sejak dahulu telah menjalin persekutuan dengan kabilah Aus.

Kedatangan Abu Lubabah mereka sambut hangat, sedangkan kaum wanita dan anak-anak mereka menyambutnya dengan ratap tangis mengharapkan belas kasihan hingga Abu Lubabah merasa iba melihat mereka. Dalam percakapan dengan Abu Lubabah mereka antara lain bertanya : Hai Abu Lubabah, bagaimanakah pendapat anda, apakah kami harus mematuhi keputusan yang hendak diambil oleh Muhammad?" Abu Lubabah menjawab "Ya", sambil memberi isyarat dengan menggerakkan tangannya ke depan leher, yang berarti : jika mereka tidak patuh pasti akan dipenggal lehernya. Beberapa sumber riwayat memberitakan, bahwa Abu Lubabah kemudian merasa sangat menyesal atas pemberian isyarat seperti itu kepada Banu Quraidhah. Ia berkata seorang diri : "Demi Allah, aku telah berbuat khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya". Setibanya kembali di Madinah dan sebelum menghadap Rasulullah s.a.w. ia mengikat dirinya pada sebuah tiang masjid beliau lalu bersumpah : "Aku tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum Allah mengampuni perbuatanku. Aku berjanji kepada Allah tidak akan menginjakkan kakiku di permukiman Bani Quraidzah untuk selama-lamanya, dan tidak pula aku akan melihat kembali tempat di mana aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya". Beberapa waktu kemudian turunlah firman Allah kepada Rasul-Nya :

وَآخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.
(التوبة : ١٠٢)

(Dan -ada-pula- orang-orang mengaku berdosa telah mencampurbaurkan perbuatan yang baik dengan perbuatan lainnya yang buruk. Mudah-mudahan Allah berkenan menerima taubat mereka. Sungguhlah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (S. At-Taubah : 102).

Setelah Rasulullah s.a.w. menerima wahyu tersebut banyak kaum muslimin yang datang ke masjid hendak melepaskan Abu Lubabah dari tali yang mengikat dirinya, tetapi ia menolak. "Tidak, demi Allah, biarlah Rasulullah s.a.w. sendiri yang melepaskan diriku dengan tangannya!" Pagi dini hari ketika Rasulullah keluar dari rumah hendak menunaikan shalat di masjid, beliau lewat di depan Abu Lubabah, lalu beliau melepasnya dari tali yang mengikat dirinya selama duapuluh hari. Bila tiba waktu shalat fardhu isterinya datang melepasnya, kemudian seusai shalat ia mengikatnya kembali pada tiang masjid yang terbuat dari batang kurma.

Kita tinggalkan kisah Abu Lubabah, kembali kepada keadaan orang-orang Yahudi Banu Quraidzah yang sedang dicekam ketakutan dan kebingungan. Ka'ab bin Asad selaku pemimpin Banu Quraidzah menyarankan supaya semua anak-buahnya menerima baik agama Islam, agar mereka bersama keluarganya masing-masing dapat menikmati hidup tenang dan aman. Akan tetapi sarannya itu mereka tolak. Mereka menjawab : "Kami tidak rela meninggalkan ajaran Taurat dan tidak akan menggantinya dengan ajaran lain!" "Kalau begitu", demikian kata Ka'ab, "tidak ada jalan lain bagi kita kecuali tunduk kepada keputusan yang akan diambil oleh Muhammad! Kita sudah dapat menduga apa sesungguhnya yang sedang menunggu kita!" Seorang dari mereka dengan mengharapkan pertolongan orang-orang Aus menyahut : "Nasib kita tidak akan lebih buruk dari yang dialami Bani Nadhir. Sahabat-sahabat kita dari Aus akan membela kita. Kalau mereka mengusulkan kepada Muhammad supaya membolehkan kita pergi ke Adhri'at (di dalam wilayah Syam) tentu ia akan mengabulkan!"

Mereka kemudian mengirim utusan kepada Rasulullah s.a.w. untuk mengajukan permintaan agar mereka diperbolehkan pergi ke Adhri'at tanpa membawa harta benda samasekali. Namun beliau menolak dan memerintahkan supaya mereka tunduk kepada keputusan yang hendak diambil. Mereka lalu mengirim seorang kepada pemimpin kabilah Aus untuk minta bantuan sebagaimana yang pernah diberikan oleh kabilah Khazraj kepada sahabat-sahabatnya dari kaum Yahudi Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'.

Beberapa orang tokoh Aus kemudian datang menghadap Rasulullah s.a.w., lalu berkata : "Ya Rasulullah, mereka (orang-orang Yahudi Banu Quraidzah) adalah sahabat-sahabat kami. Beberapa waktu yang lalu anda telah berbuat sesuatu terhadap sahabat-sahabat orang Khazraj". (yakni kaum Yahudi Banu Nadhir dan Banu Qainuqa'). Beliau bertanya : "Hai orang-orang Aus, apakah kalian setuju kalau yang mengmbil keputusan mengenai nasib mereka itu seorang dari kalian sendiri?" Mereka menyahut : "Setuju, ya Rasulullah!" "Baiklah . . .", ujar beliau . . . "Sa'ad bin Mu'adzlah yang akan mengambil keputusan!" Sa'ad bin Mu'adz lalu dipanggil. Setelah tiba di hadapan Rasulullah s.a.w., orang-orang Aus yang hadir mengerumuninya dan berkata : "Hai Abu 'Amr (nama panggilan Sa'ad), perlakukanlah dengan baik sahabat-sahabatmu. Rasulullah menyerahkan persoalan itu kepadamu dengan maksud supaya engkau berlaku baik terhadap mereka!" Karena mereka terus-menerus mendesak Sa'ad, akhirnya Rasulullah s.a.w. menyahut : "Sa'ad telah dipesan, dalam melaksanakan kebenaran Allah supaya ia tidak mempedulikan apakah orang lain akan menyesalinya atau tidak!" Setelah Rasulullah s.a.w. berkata demikian itu Sa'ad memutuskan : "Mengenai mereka itu aku telah mengambil keputusan : Kaum lelakinya akan dihukum mati, harta benda mereka disita dan dibagikan kepada kaum muslimin, anak-isteri mereka akan ditawan dan dijadikan budak!" Mendengar keputusan Sa'ad seperti itu Rasulullah s.a.w. berkata kepada Sa'ad : "Keputusanmu mengenai mereka sesuai dengan hukum Allah!". Demikian menurut Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-Nya, dan diriwayatkan juga oleh Bukhariy dan Muslim.

Keputusan yang diambil oleh Sa'ad bin Mu'adz tersebut sesuai dengan hukum perang yang berlaku di dalam syari'at Bani Israil. Di dalam Taurat (Perjanjian Lama) Kitab Ulangan pasal 20 ayat 10 – 14 termaktub sebagai berikut :

"10 Apabila engkau mendekati suatu kota untuk berperang melawannya, maka haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya. 11 Apabila kota itu menerima tawaran perdamaian itu dan dibukanya pintu gerbang baginu, maka haruslah semua orang yang terdapat di situ melakukan pekerjaan rodi bagimu dan menjadi hamba kepadamu. 12 Tetapi apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau, melainkan mengadakan pertempuran melawan engkau, maka haruslah engkau mengepungnya; 13 dan setelah TUHAN, Allahmu, menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. 14 Hanya perempuan, anak-anak, hewan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jarahan itu, boleh kaurampas bagimu sendiri, dan jarahan yang dari musuhmu ini, yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, boleh kaupergunakan"

Itulah kebiasaan yang berlaku di kalangan orang-orang Bani Israil pada zaman hidupnya Nabi-Nabi mereka. Di dalam Taurat (Perjanjian Lama), Kitab Bilangan pasal 31 ayat 7 – 10 termaktub sebagai berikut :

"7 Kemudian berperanglah mereka melawan Midian, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, lalu membunuh semua laki-laki mereka. 8 Selain dari orang-orang yang mati terbunuh itu, mereka pun membunuh raja-raja Midian, yakni Ewi, Rekem, Zur, Hur dan Reba, kelima raja Midian, juga Bileam bin Beor dibunuh mereka dengan pedang. 9 Kemudian Israil menawan perempuan-perempuan Midian dan anak-anak mereka; juga segala hewan, segala ternak dan segenap kekayaan mereka dijarah, 10 dan segala kota kediaman serta segala tempat perkemahan mereka dibakar".

Itulah yang berlaku pada zaman Nabi Musa a.s. Di dalam Taurat (Perjanjian Lama), Kitab Bilangan pasal 31 ayat 13 – 16 termaktub sebagai berikut :

"13 Lalu pergilah Musa dan imam Elezar dan semua pimpinan umat itu sampai ke luar tempat perkemahan untuk menyongsong mereka. 14 Maka gusarlah Musa kepada para pemimpin tentara itu, kepada para kepala pasukan seribu dan para kepala pasukan

seratus, yang pulang dari peperangan, [15] *dan Musa berkata kepada mereka : "Kamu biarkanlah semua perempuan hidup?* [16] *Bukankah perempuan-perempuan ini, atas nasihat Bileam, menjadi sebabnya orang Israil berubah setia terhadap TUHAN dalam hal Peor, sehingga itulah turun ke antara umat Tuhan."*

(Semua terjemahan tersebut di atas diambil dari ALKITAB, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 1982).

Keputusan Sa'ad bin Mu'adz kemudian dilaksanakan terhadap orang-orang Yahudi Banu Quraidzah hingga kota Madinah bersih dari sarang komplotan Yahudi. Kaum muslimin dapat diselamatkan dari ancaman bahaya yang hendak menusuk dari belakang, dan kehidupan kota Madinah terhindar dari kekacauan.

Apa yang dilakukan Rasulullah s.a.w. adalah sesuai dengan sisast perang dan sesuai pula dengan tabiat kabilah-kabilah Arab maupun Yahudi. Tindakan tegas dan keras perlu dilakukan agar dijadikan pelajaran oleh mereka mempermainkan perjanjian atau ikatan persekutuan, baik yang terjadi pada masa itu maupun pada masa-masa mendatang. Mengenai peristiwa tersebut R.V.C. Bodley, di dalam bukunya yang berjudul "Kehidupan Muhammad seorang Rasul" antara lain mengatakan :

"Ketika itu Muhammad adalah seorang diri di negeri Arab, sebuah negeri yang luas wilayahnya sama dengan luas wilayah Amerika Serikat, dengan penduduknya yang mencapai jumlah lima juta jiwa . . . Ia tidak mempunyai tentara yang dapat memaksa orang harus menuruti perintahnya, kecuali pasukan yang jumlahnya tidak lebih dari tiga ribu orang, dan pasukan ini pun tidak dipersenjatai dengan senjata lengkap. Apabila Muhammad meremehkan persoalan itu (yakni Yahudi Bani Quraidzah) dan membiarkan atau tidak menghukum pengkhianatan Bani Quraidzah, Islam tidak akan dapat hidup lestari di Jazirah Arabia. Memang benar, pembunuhan terhadap orang-orang Yahudi merupakan tindakan amat keras, tetapi itu bukan peristiwa satu-satunya yang terjadi dalam sejarah agama-agama. Apalagi tindakan demikian adalah sah dalam pandangan kaum muslimin. Setelah kejadian tersebut, kabi-

lah-kabilah Arab atau pun Yahudi terpaksa harus berfikir beberapa kali lebih dulu sebelum mereka berani berbuat mengkhianati atau menginjak-injak perjanjian. Dengan terjadinya peristiwa itu mereka mengetahui akibat buruk apa yang akan menimpa mereka. Mereka menyaksikan sendiri bahwa Muhammad sanggup melaksanakan apa yang dikehendakinya". (The Messenger – The Life of Mohammad (London 1946) pp. 202 – 203).

PERJANJIAN PERDAMAIAN HUDAIBIYYAH
(SHULHUL – HUDAIBIYYAH)

Pada suatu malam Rasulullah s.a.w. mimpi masuk ke dalam kota Makkah dan berthawaf mengitari Baitullah Al-Haram, Ka'bah, tanpa kejelasan mengenai waktu, bulan atau tahunnya[1]. Betapa besar kegembiraan para sahabat ketika beliau memberitahukan mimpinya itu kepada mereka. Lama sudah mereka tidak pernah berziarah ke Ka'bah, tempat suci yang mereka muliakan secara turun-temurun. Keislaman mereka justru menambah rasa keterikatan hati dan kerinduan mereka kepada pusaka agung peninggalan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il-'alaihimas-salam. Amat besar keinginan mereka untuk dapat berthawaf mengitarinya kembali sebagaimana yang telah biasa mereka lakukan di masa-masa yang lalu.

Dalam hal itu kaum Muhajirinlah yang paling merindukan Makkah, tempat mereka lahir dan dibesarkan, kampung halaman tercinta yang mereka warisi dari nenek-moyang. Ketika Rasulullah s.a.w. memberitahukan mimpinya kepada mereka. seujung rambutpun mereka tidak meragukan bahwa mimpi beliau pasti akan menjadi kenyataan dalam tahun itu juga. Penta'wilan mereka seperti itu terpadu dengan hasrat serta keinginan mereka yang demikian besar sehingga membangkitkan kerinduan yang telah sekian lama terpendam. Itulah antara lain yang menggairahkan mereka untuk bersiap-siap berangkat ke Makkah bersama Rasulullah s.a.w. mematahkan rintangan kaum musyrikin Quraisy. Hampir semua kaum Muhajirin turut serta berangkat ke Makkah, kecuali beberapa orang yang berhalangan.

---

1) *Lihat tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat ke-27 Surah Al-Fath, yaitu :*
"Sesungguhnyalah bahwa Allah telah membuktikan kepada Rasul-Nya tentang mimpinya, bahwa kalian pasti akan memasuki Al-Masjidul-Haram. insya Allah, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan memendekkannya, tanpa perasaan takut. Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, dan sebelum itu Dia (Allah) melimpahkan kemenangan (kepada kalian) dalam waktu dekat".

Dalam bulan Dzulqi'dah tahun ke-6 Hijriah Rasulullah s.a.w. bersama rombongan muslimin sebanyak 1500 orang berangkat ke Makkah dengan maksud hendak ber'umrah, tidak berniat hendak berperang. Selain perbekalan mereka membawa juga banyak ternak kurban seperti unta dan domba. Setiba mereka di sebuah tempat bernama Hudaibiyyah mereka berihram 'umrah, agar orang-orang Makkah mengetahui bahwa kedatangan beliau ke Makkah bersama rombongan muslimin tidak bermaksud lain kecuali hendak berziarah ke Baitullah Al-Haram sebagai penghormatan. Beliau kemudian menugasi seorang dari Bani Khuza'ah supaya menyadap berita mengenai keadaan orang-orang Quraisy di Makkah. Di sebuah tempat bernama 'Usfan, sebuah pedusunan kl. 60 km jauhnya dari Makkah, petugas itu melapor kepada beliau : "Aku melihat Ka'ab bin Luaiy telah menyiagakan sejumlah pasukan dari berbagai kabilah Arab (ahabisy) untuk menghadapi anda. Mereka itulah yang akan memerangi dan merintangi anda berziarah ke Ka'bah". Rasulullah s.a.w. meneruskan perjalanan bersama rombongan, tetapi setibanya di sebuah tikungan jalan sekonyong-konyong unta beliau yang bernama Al-Qashwa berlutut. Rombongan beliau menduga Al-Qashwa sangat lelah, karena itu banyak di antara mereka yang berceloteh : "Si Qashwa kepayahan! Si Qashwa kelelahan!" Mendengar celotehan itu beliua menjawab : "Tidak. Si Qashwa tidak kepayahan, itu bukan kebiasaanya. Ia berhenti karena ditahan oleh Yang dahulu menahan gajah-gajah pasukan Abrahah! Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, kalau mereka (orang-orang Makkah) mengajakku menghormati larangan Allah atau mengajakku memperkuat hubungan kekeluargaan, ajakan itu tentu kusambut baik". Beliau lalu memberi aba-aba kepada untanya supaya berdiri dan terus berjalan. Belum seberapa jauh dari Hudaibiyyah Rasulullah s.a.w. minta supaya rombongannya berhenti, tetapi mereka mengeluh kehausan dan ditempat itu tidak terdapat air yang cukup untuk diminum. Beliau lalu mengambil anak-panah dari selubungnya dan menyuruh mereka menancabkannya pada sumber air yang sedikit itu. Seketika itu juga air memancar deras dan semua rombongan dapat minum sepuas-puasnya.

Orang-orang Makkah yang dari kejauhan melihat Rasulullah s.a.w. bersama rombongannya turun di tempat itu merasa sangat khawatir akan serangan yang hendak dilakukan oleh kaum muslimin. Mereka bertekad hendak mencegah masuknya kaum muslimin ke kota Makkah de-

ngan segenap kekuatan yang ada pada mereka. Namun Rasulullah s.a.w. tidak berfikir seperti yang mereka bayangkan. Beliau hendak mengutus seorang untuk memberitahu mereka tentang maksud kedatangannya ke Makkah bersama kaum muslimin. Untuk itu beliau memanggil 'Umar Ibnul-Khatthab r.a., tetapi ia menjawab : "Ya Rasulullah, di Makkah tidak ada seorang pun dari Bani 'Adiy bin Ka'ab (kabilahnya 'Umar) yang akan marah dan membelaku jika aku diserang. Sebaiknya anda mengutus 'Utsman bin 'Affan saja untuk menyampaikan maksud anda. Di sana ia mempunyai banyak kerabat yang akan melindunginya". Berdasarkan usul 'Umar r.a. itu beliau memanggil 'Utsman bin 'Affan r.a. dan mengutusnya berangkat menemui orang-orang Quraisy di Makkah. Beliau berpesan : "Beritahukan kepada mereka bahwa kami datang ke Makkah bukan hendak berperang, melainkan hendak ber-'umrah, dan ajaklah mereka memeluk agama Islam". Kecuali itu beliau juga berpesan supaya menemui orang-orang beriman di Makkah, baik lelaki maupun perempuan, untuk menyampaikan berita gembira bahwa dalam waktu tak lama lagi Makkah akan jatuh ke tangan kaum muslimin. Di Makkah Allah akan memenangkan agama-Nya sehingga tak perlu lagi orang yang beriman menyembunyikan keimanannya.

Berangkatlah 'Utsman bin 'Affan r.a. Setibanya di Makkah ia bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb dan sejumlah pemimpin Quraisy lainnya. Kepada mereka ia menyampaikan maksud kedatangan Rasulullah s.a.w. bersama rombongannya, sebagaimana yang dipesankan Rasulullah s.a.w. kepadanya. Seusai pembicaraan mengenai itu, para pemimpin Quraisy berkata : "Kalau anda mau berthawaf, silakan!" Akan tetapi 'Utsman r.a. menjawab : "Itu tidak akan kulakukan sebelum Rasulullah melakukannya[1]!"

Mengenai pemberitahuan Rasulullah s.a.w. yang disampaikan oleh 'Utsman bin 'Affan r.a., kaum musyrikin Quraisy menjawab bahwa mereka telah bersumpah tidak akan membolehkan beliau masuk ke kota Makkah dan siap menghadapi kekerasan dengan kekerasan. Mereka

---

1) *Mengenai itu di dalam buku "Zadul-Ma'ad" Jilid I/382 terdapat riwayat sebagai berikut : "Setibanya kembali 'Utsman bin 'Affan r.a. di tengah-tengah kaum muslimin, mereka bertanya : "Hai Abu 'Abdullah ('Utsman), sudahkah engkau merasa lega dapat berthawaf mengitari Ka'bah?" Ia menjawab : "Alangkah buruknya dugaan kalian itu! Demi Allah, seumpama aku tinggal setahun di Makkah dan Rasulullah masih berada di Hudaibiyyah aku tidak akan berthawaf sebelum Rasulullah berthawaf. Orang Quraisy mengajakku bertawaf, tetapi aku menolak".*

masih tetap curiga, sekalipun kedatangan beliau dan kaum muslimin tidak membawa senjata selain pedang di dalam sarung. Perundingan antara 'Utsman bin 'Affan r.a. dan para penimpin Quraisy menelan waktu agak lama, sehingga tersiar berita di kalangan kaum muslimin bahwa 'Utsman telah dibunuh. Mereka gelisah menantikan kedatangan 'Utsman yang tak kunjung tiba, dan dugaan mereka semakin kuat bahwa utusan Rasulullah s.a.w. itu telah dibunuh oleh kaum musyrikin Makkah. Tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali bertindak menuntut balas. Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya telah bertekad tidak akan beranjak meninggalkan Hudaibiyyah sebelum menghukum pengkhianatan orang-orang Makkah, jika mereka benar-benar telah membunuh 'Utsman. Sambil berdiri di bawah sebatang pohon beliau mengumpulkan semua sahabatnya untuk membulatkan tekad dan bersiap-siap menghadapi kaum musyrikin Quraisy. Mereka semuanya menyatakan janji setia (bai'at) kepada beliau dengan semangat berkobar-kobar dan kebulatan iman yang teguh. Mereka mengikrarkan sumpah setia akan tetap membela Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan bagaimanapun juga, dan tak seorang pun yang akan lari meninggalkan gelanggang. Peristiwa tersebut dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Bai'atur-Ridhwan", yakni : Pernyataan janji setia yang diridhoi Allah, yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an dengan firman Allah :

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا
قَرِيْبًا. (الفتح : ١٨)

"Sungguhlah bahwa Allah telah meridhoi orang-orang yang beriman ketika mereka berjanji-setia kepadamu (hai Muhammad) di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, kemudian menurunkan ketenangan bagi mereka serta membalas (kesetiaan) mereka itu dengan kemenangan dalam waktu dekat" (S. Al-Fath ; 18).

Dengan ikrar janji-setia di Hudaibiyyah itu pedang-pedang kaum muslimin yang berada di dalam sarung seakan-akan tak sabar lagi kapan

hendak dihunus. Kini mereka sedang menunggu saat yang menentukan : Berhasil menghajar kaum musyrikin Quraisy, atau mati sebagai pahlawan syahid.

Dalam suasana tegang demikian itu tiba-tiba terdengar berita bahwa 'Utsman r.a. tidak dibunuh. Tak lama kemudian ia datang. Sungguhpun demikian janji-setia yang diikrarkan oleh kaum muslimin tetap berlaku, sama halnya dengan ikrar 'Aqabah Kedua, sebagai puncak tertinggi kesetiaan kaum muslimin kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah s.a.w. sendiri merasa bangga tiap menyebut peristiwa bersejarah yang memahkotai keimanan kaum muslimin dan siap mati membela kebenaran.

'Utsman bin 'Affan r.a. melaporkan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa orang-orang Makkah sudah dapat diyakinkan akan kedatangan beliau bersama kaum muslimin ke Makkah yang tidak bertujuan lain kecuali ibadah 'umrah. Pada dasarnya mereka tidak melarang siapa saja yang datang ke Makkah untuk ber'umrah. Akan tetapi mereka sudah terlanjur mengerahkan sebuah pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid untuk mencegah masuknya kaum muslimin ke Makkah. Lagi pula sudah terjadi insiden kecil-kecilan antara anggota pasukannya dan beberapa orang muslimin. Oleh sebab itu, jika mereka menyetujui masuknya Rasulullah s.a.w. bersama rombongan ke kota Makkah akan menimbulkan kesan di kalangan penduduk, bahwa pasukan Quraisy sudah dikalahkan oleh kaum muslimin. Hal itu akan memerosotkan martabat para pemimpin Quraisy dan akan menjatuhkan kewibawaan mereka di mata penduduk. Atas dasar itu maka perundingan yang telah dirintis oleh 'Utsman bin 'Affan r.a. di Makkah hendak dilanjutkan oleh kedua belah fihak untuk mencari pemecahan yang mungkin dicapai.

Dalam keadaan seperti itu datanglah seorang dari Makkah bernama Badil bin Warqa Al-Khuza'iy bersama beberapa orang dari kabilah Khuza'ah, menemui Rasulullah s.a.w. di Hudaibiyyah. Kepada beliau ia bertanya apa sesungguhnya maksud kedatangan beliau ke Makkah. Beliau menjawab : "Kami datang tidak bermaksud hendak berperang, tetapi hendak ber'umrah. Orang-orang Quraisy sekarang dalam keadaan payah akibat pukulan-pukulan yang mereka derita dalam peperangan.

Kalau mereka mau, aku bersedia memberi kesempatan mereka untuk berfikir, tetapi mereka harus membiarkan aku berda'wah. Kalau mereka mau memeluk agama Islam seperti yang sudah dilakukan orang-orang lain, baiklah; kalau tidak mau hendaklah mereka diam. Akan tetapi kalau mereka tidak menghendaki selain perang, demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, mereka akan kuperangi hingga aku binasa, atau Allah sendirilah yang akan memenangkan agama-Nya".

Ketika kaum musyrikin Quraisy mendengar apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. kepada Badil, salah seorang dari mereka yang bernama 'Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafiy berkata kepada para pemimpin Quraisy : "Muhammad telah menawarkan langkah penyelesaian yang baik kepada kalian, sebaiknya kalian terima saja tawaran itu". Ia kemudian mengusulkan supaya mereka dapat menyetujui ia pergi untuk menemui Rasulullah s.a.w. Setibanya di Hudaibiyyah 'Urwah bin Mas'ud melihat beliau s.a.w. sedang bercakap-cakap dengan kaum muslimin. Dengan penuh perhatian ia menatapkan pandangan matanya kepada para sahabat-Nabi, dan menyaksikan sendiri betapa besar kepercayaan mereka kepada Rasulullah s.a.w. Apa saja yang beliau perintahkan, mereka cepat mengerjakannya. Bila waktu shalat tiba mereka berdesak-desakan mengambil air wudhu. Bila berbicara di depan beliau mereka berkata dengan suara lirih dan lembut. Segala sesuatunya mereka lakukan dengan penuh hormat dan ta'dzim kepada beliau.

Sekembalinya dari Hudaibiyyah 'Urwan bin Mas'ud berkata kepada rekan-rekannya di Makkah : "Hai saudara-saudara, demi Allah, aku ini seorang yang pernah diutus menemui Kisra (Maharaja Persia), Kaisar dan Najasyi (Maharaja Abesinia). Sungguh, aku belum pernah melihat seorang raja yang diagungkan oleh rakyatnya seperti pengangungan yang diberikan oleh sahabat-sahabat Muhammad kepadanya!" Setelah ia menceritakan apa yang dilihatnya sendiri di Hudaibiyyah, kemudian melanjutkan : "Ia telah menawarkan penyelesaian yang bijaksana, karena itu hendaklah kalian mau menerimanya!" Demikianlah menurut buku "Zadul-Ma'ad" Jilid I halaman 382.

Menyusul berikutnya dua orang datang lagi ke Hudaibiyyah menemui Rasulullah s.a.w., seorang dari Bani Kinanah dan yang lainnya ber-

nama Makraz bin Hafsh. Sekembalinya ke Makkah dua orang tersebut memberitahukan kepada para pemimpin Quraisy mengenai apa yang disaksikannya sendiri di Hudaibiyyah. Tidak lama kemudian mereka mengutus Suhail bin 'Amr untuk bertemu dengan Rasulullah s.a.w. dengan pesan : "Datanglah kepada Muhammad dan buatlah persetujuan dengannya, bahwa tahun ini ia dan rombongannya harus pulang, agar jangan ada orang Arab yang mengatakan dia telah berhasil memasuki kota Makkah dengan kekerasan". Ketika Rasulullah s.a.w. melihat Suhail datang ia berkata kepada para sahabatnya : "Lihatlah, mereka mengutus orang itu tentu menghendaki perdamaian".

Berlangsunglah perundingan antara kedua belah fihak. Jalannya perundingan tidak selancar yang diharapkan karena masing-masing fihak ingin mencapai hasil yang tidak merugikan kepentingannya. Beberapa orang yang turut menghadiri perundingan tersebut sudah tak sabar lagi melihat Suhail demikian kaku mempertahankan pendapatnya, sedang Rasulullah s.a.w. cukup banyak memberi konsesi (kelonggaran) kepada fihak musyrikin Quraisy. Kalau bukan karena kepercayaan dan kesetiaan mereka kepada Rasulullah s.a.w., mereka tidak akan sudi menerima persetujuan yang dirasa merugikan kepentingan kaum muslimin. Mereka lebih suka mati dalam peperangan daripada harus mengalah kepada kaum musyrikin. Pada akhir perundingan itu 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. segera menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., kemudian bertanya : "Hai Abu Bakar, bukankah Muhammad itu Rasulullah?"

"Benar, beliau memang Rasulullah!", sahut Abu Bakar.

"Bukankah kita ini kaum muslimin?", tanya 'Umar lebih lanjut.

"Ya, kita memang kaum muslimin!", jawab Abu Bakar.

"Kenapa kita mau direndahkan dalam soal agama?", tanya 'Umar.

"Tenanglah saudara, duduklah! Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah!".

'Umar Ibnul-Khatthab tampak sangat tidak puas dengan jawaban Abu Bakar itu, karenanya ia lalu segera menemui Rasulullah s.a.w. un-

tuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan serupa. Namun beliau s.a.w. tetap sabar dan berusaha menyakinkan bahwa persetujuan yang telah dicapai dengan kaum musyrikin Quraisy itu tidak akan merugikan kepentingan Islam dan kaum muslimin. Pada akhir percakapan itu beliau dengan suara lembut menegaskan : "Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak akan melanggar perintah-Nya dan Allah pun tidak akan menyesatkan diriku!". 'Umar diam dan tidak mempunyai pilihan lain kecuali percaya sepenuhnya kepada kebijaksanaan Rasulullah s.a.w.

Ketika persetujuan itu hendak dituangkan dalam bentuk tertulis, Rasulullah s.a.w. memanggil 'Ali bin Abi Thalib r.a. Kepadanya beliau memerintahkan supaya menulis kalimat "Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim".

Mendengar bunyi kalimat itu Suhail cepat-cepat menukas : "Demi Allah, kami (kaum musyrikin Quraisy) tidak mengerti apa yang dimaksud kata "Ar-Rahman'! Tuliskan saja "Bismika Allahumma" ("Dengan nama-Mu ya Allah").

Kaum muslimin yang menyaksikan penulisan naskah itu memprotes : "Tidak! Kami tidak mau selain kalimat 'Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim'. Namun Rasulullah s.a.w. segera menyahut : "Hai 'Ali, tulislah 'Bismika Allahumma'!" Kemudian beliau melanjutkan : "Tuliskan lagi : 'Inilah yang telah diputuskan dan disetujui oleh Muhammad Rasulullah'!"

Mendengar kalimat "Muhammad Rasulullah" Suhail menukas lagi : "Demi Allah, kalau kami mengakui anda itu Rasulullah tentu kami tidak mencegah anda berkunjung ke Ka'bah dan kami pun tidak akan memerangi anda! Tuliskan saja "Muhammad bin 'Abdullah!"

Dengan tenang dan sabar Rasulullah s.a.w. menjawab : "Aku adalah Rasulullah, kendati kalian mendustakan diriku!" Kemudian beliau berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib : "Hai 'Ali, tulislah 'Muhammad bin 'Abdullah!'. Beliau menyuruh 'Ali bin Abi Thalib r.a. supaya menghapus kalimat "Muhammad Rasulullah' yang telanjur di tulis. 'Ali r.a. menjawab : "Tidak, demi Allah, aku tidak mau menghapusnya!". Rasulullah dapat mengerti kenapa 'Ali bin Abi Thalib tidak bersedia meng-

hapus kalimat itu. Akhirnya beliau berkata : "Baiklah, tunjukkan kepadaku di mana kalimat itu tertulis!". Setelah ditunjukkan tempatnya, beliau lalu menghapusnya dengan tangan beliau sendiri.

Dalam rangka penulisan naskah perjanjian itu Rasulullah s.a.w. menyuruh 'Ali bin Abi Thalib menuliskan lagi kalimat : "Inilah yang diputuskan dan disetujui oleh Rasulullah bahwa orang-orang Quraisy tidak akan merintangi kami berthawaf mengitari Ka'bah". Mendengar ucapan beliau itu Suhail cepat-cepat menukas : "Demi Allah, agar orang-orang Arab tidak mengatakan kami menerima tekanan, maka hal itu berlaku mulai tahun depan". Lalu ditulislah pada naskah perjanjian apa yang diinginkan Suhail.

Setelah itu Suhail berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Apabila ada seorang dari fihak kami bergabung dengan anda, sekalipun ia pemeluk agama anda, anda harus mengembalikannya kepada kami". Kata-kata Suhail itu membangkitkan reaksi dari kaum muslimin yang hadir. Mereka berkata serentak : "Subhanallah! Bagaimana ia harus dikembalikan kepada kaum musyrikin, padahal ia datang kepada kami sebagai muslim?!"

Meskipun prosesi penulisan naskah perjanjian itu tersendat-sendat, akhirnya dapat dirampungkan juga dan ditandatangani oleh kedua belah fihak. Perjanjian yang dalam sejarah terkenal dengan nama "Perjanjian Perdamaian Hudaibiyyah" ("Shulhul-Hudaibiyyah" itu berisi pokok-pokok sebagai berikut :

1. Kedua belah fihak mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun[1)].
2. Jika ada orang dari kaum musyrikin Quraisy yang tidak seizin walinya menyeberang ke fihak Rasulullah s.a.w., ia harus dikembalikan kepada mereka.
3. Jika ada seorang dari pengikut Rasulullah s.a.w. menyeberang ke fihak kaum musyrikin Quraisy, ia tidak akan dikembalikan kepada beliau.

---

1) Menurut riwayat dari Al-Waqidiy, gencatan senjata itu ditetapkan selama 2 tahun.

4. Orang-orang Arab atau kabilah yang berada di luar perjanjian itu dibolehkan menjalin persekutuan dengan salah satu fihak dalam perjanjian, menurut keinginannya.

5. Untuk tahun itu Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin rombongannya harus pulang ke Madinah, dengan ketentuan akan dibolehkan memasuki kota Makkah pada tahun berikutnya dengan syarat :

   a. Mereka tidak akan tinggal di Makkah lebih dari tiga hari.

   b. Mereka tidak akan membawa senjata selain pedang di dalam sarung.

Baru saja perjanjian tersebut ditandatangani oleh kedua belah fihak tiba-tiba datanglah anak lelaki Suhail sendiri yang bernama Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr. Ia lari dari Makkah sebagai orang muslim untuk menghindari penganiayaan dan penyiksaan kaum musyrikin Quraisy. Kedatangannya di Hudaibiyyah bermaksud hendak bergabung dengan kaum muslimin kemudian hendak terus hijrah ke Madinah. Ia berhasil meloloskan diri melalui cataran rendah di Makkah dalam keadaan menyedihkan akibat penyiksaan yang dialaminya, kelaparan dan kehausan, tambah lagi dengan kedua tangannya terborgol. Begitu Suhail melihat anaknya datang ia langsung menampari mukanya dan menyeretnya seraya menuntut kepada Rasulullah s.a.w. : "Inilah orang yang pertama yang harus anda kembalikan kepada kami!" Dalam pada itu Abu Jandal berteriak : "Hai saudara-saudaraku kaum muslimin, mengapa aku harus dikembalikan kepada kaum musyrikin, padahal aku datang kepada kalian sebagai orang muslim?! Tahukah kalian, apa yang kualami nanti?". Sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani, Rasulullah s.a.w. tidak mempertahankan Abu Jandal. Kepadanya beliau berkata : "Hai Abu Jandal, tabah dan sabarlah! Allah akan memberikan jalan keluar bagimu dan bagi orang-orang muslim lainnya yang tertindas seperti dirimu. Kami telah menandatangani perjanjian dengan mereka (kaum musyrikin Quraisy). Antara kami dan mereka telah saling menerima dan saling memberi. Kami tidak akan mengkhianati perjanjian dengan mereka". Beberapa saat kemudian Suhail berangkat pulang ke Makkah bersama anaknya (Abu Jandal).

Beberapa hari Rasulullah s.a.w. bersama rombongannya masih tinggal di Hudaibiyyah. Beliau sedih melihat banyak di antara para sahabatnya yang tidak puas menerima perjanjian dengan kaum musyrikin karena dirasa merugikan kepentingan Islam dan kaum muslimin. Mereka tidak mengetahui bahwa dengan siasat mundur selangkah akan tercapai kemajuan beberapa langkah. Bahkan 'Umar Ibnul-Khatthab sendiri masih tetap merasa penasaran. Ia bertanya lagi kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq : "Bukankah Rasulullah s.a.w. telah memberitahu kita, bahwa kita akan berthawaf mengitari Ka'bah?" Abu Bakar menjawab : "Ya, benar . . . tetapi apakah beliau memberitahu anda bahwa anda akan dapat berthawaf tahun ini?" 'Umar menyahut : "Tidak". Dengan nada optimis Abu Bakar berkata : "Jangan khawatir, anda pasti akan berziarah ke Ka'bah dan akan berthawaf mengitarinya!"

Tidak lama sesudah itu para sahabat melihat Rasulullah s.a.w. shalat kemudian setelah tenang beliau menyembelih ternak kurbannya. Beliau duduk lalu mencukur rambut kepalanya sebagai tanda bahwa 'umrah sudah dimulai. Ketika para sahabat melihat beliau berbuat demikian, mareka beramai-ramai menyembelih ternak kurbannya masing-masing dan mencukur rambut kepala.

Perjanjian merugikan ataukah kemenangan?

Setelah beberapa hari tinggal di Hudaibiyyah Rasulullah s.a.w. bersama semua ronbongan beranjak pulang ke Madinah, dengan harapan akan kembali ke Makkah tahun depan. Sebagian dari mereka masih merasa kecewa karena tidak biasa menerima kekalahan atau menyerah tanpa peperangan. Hanya keimanan dan kepercayaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya sajalah yang dapat menenteramkan hati. Di tengah perjalanan pulang ke Madinah turunlah firman Allah :

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ۝ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ۝ (الفتح : ١-٣)

"Telah Kami limpahkan kepadamu (hai Muhammad) suatu kemenangan nyata; Allah mengampuni kekeliruanmu yang telah lalu

dan yang akan datang, dan Allah akan mencukupkan karunia-Nya kepadamu serta membimbingmu ke jalan lurus, dan hendak menolongmu dengan pertolongan sekuat-kuatnya" (S. Al-Fath : 1 – 3).

Ketika 'Umar Ibnul-Khatthab mendengar ayat tersebut dari Rasulullah s.a.w. ia bertanya : "Ya Rasulullah, apakah perjanjian itu suatu kemenangan?" Beliau menjawab ringkas dan tegas : "Ya!". Tidak dapat disangkal atau diragukan, bahwa perjanjian Hudaibiyyah memang merupakan suatu kemenangan. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa perjanjian yang mencerminkan pandangan jauh dan kebijaksanaan politik Rasulullah s.a.w. itu, hanya dalam waktu dua tahun saja telah memperlihatkan keberhasilan dan kemajuan pesat yang sangat menguntungkan Islam dan kaum muslimin. Dengan adanya perjanjian itu kaum musyrikin Quraisy tidak lagi dapat memandang Muhammad bin 'Abdullah s.a.w. sebagai pemberontak atau sebagai pengacau, tetapi mereka mengakui beliau sebagai seorang pemimpin yang berhak dihormati, dan sekaligus pula mengakui kekuatan dan kekuasaan Islam di Madinah. Dengan adanya perjanjian Hudaibiyyah itu mereka mengakui hak kaum muslimin berziarah ke Ka'bah dan menunaikan ibadah hajji dan 'umrah. Itu berarti mereka mengakui Islam sebagai agama yang berhak hidup di kawasan Jazirah Arabia. Persetujuan gencatan senjata yang berlaku selama 10 tahun (atau 2 tahun, menurut Al-Waqidiy) menjamin keamanan da'wah dan membuka jalan selebar-lebarnya bagi peluasan agama Islam ke berbagai daerah. Sejarah membuktikan, belum sampai satu tahun perjanjian itu berlaku, jumlah orang Arab yang memeluk Islam lebih besar dibanding dengan jumlah kaum muslimin sebelum adanya perjanjian tersebut. Padahal ketika itu Makkah belum jatuh ke tangan kaum muslimin! Demikianlah yang dikatakan oleh Abu-Hasan 'Ali Al-Hasaniy An-Nadwiy. Imam Ibn Syihab Az-Zuhriy (wafat tahun 124 H) juga mengatakan, bahwa dalam waktu dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyyah ditandatangani jumlah orang yang masuk Islam jauh lebih banyak dari pada jumlah kaum muslimin sebelum adanya perjanjian itu. Untuk membuktikan kebenaran yang dikatakan oleh Imam Ibn Syihab itu Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya menunjukkan kenyataan : Ketika Rasulullah s.a.w. berangkat ke Hudaibiyyah, jumlah kaum muslimin yang menyertai beliau tidak lebih dari 1500 orang (menurut riwayat yang berasal dari Jabir r.a.), tetapi dua tahun kemudian, ketika beliau berangkat ke Makkah

untuk merebut kota itu secara damai, jumlah kaum muslimin yang menyertai beliau mencapai 10.000 orang.

Kaum lemah di Makkah menggunakan kesempatan berlakunya persetujuan gencatan senjata untuk beramai-ramai memeluk Islam. Tidak sedikit orang-orang Quraisy di kota itu yang memeluk Islam di tangan Abu Jandal. Dengan terjaminnya kebebasan menda'wahkan agama Islam di Makkah dan dengan semakin meluasnya agama itu di kota tersebut kaum musyrikin makin merasa sempit dan tidak dapat berbuat sesuka hatinya. Kaum musyrikin Quraisy lebih terpukul lagi dengan masuknya Khalid bil Al-Walid ke dalam agama Islam. Ia seorang panglima pasukan berkuda yang tenar, cerdas, dan ahli siasat perang kenamaan. Setelah memeluk Islam ia menunjukkan kesetiaan dan darmabaktinya yang besar kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya, sehingga Rasulullah s.a.w. sendiri menjulukinya dengan nama "Saifullah" ("Pedang Allah"). Dalam berbagai peperangan besar ia selalu meraih kemenangan demi kemenangan. Di tangan Khalid bin Al-Walid itulah Allah menundukkan negeri Syam di hadapan Islam. Menyusul kemudian 'Amr bin Al-'Ash, salah seorang panglima kenamaan yang dikemudian hari dengan gemilang merebut negeri Mesir dari tangan Rumawi.

DA'WAH KEPADA RAJA-RAJA/PARA PENGUASA

Sebagaimana telah kami utarakan, perjanjian Hudaibiyyah terbukti dapat menciptakan suasana tenang dan tenteram sehingga kegiatan da'wah Islam dapat berlangsung dengan leluasa dan mencapai kemajuan pesat. Dalam suasana demikian itulah Rasulullah s.a.w. mengirimkan beberapa pucuk surat kepada raja-raja di berbagai negeri asing dan kepada penguasa-penguasa Arab di sekitar Semenanjung Arabia. Dengan cara yang bijaksana dan baik beliau mengingatkan dan mengajak mereka memeluk agama Islam dan kembali kepada kebenaran Allah. Untuk itu beliau mengangkat beberapa orang utusan dari kalangan para sahabat yang dipandang layak dan memiliki syarat, yaitu berpenampilan anggun, berfikir cerdas dan mengenal bahasa serta negeri yang akan didatanginya. Semuanya itu beliau lakukan enam bulan setelah perjanjian Hudaibiyyah ditandatangani, yaitu pada tahun 627 M. Demikian menurut Al-Waqidiy dan dibenarkan oleh Abul-Hasan 'Ali Al-Hasaniy an-Nadwiy, yang mengatakan lebih lanjut : "Di antara raja-raja itu yang paling terkemuka ialah Maharaja Iran yang bergelar Kisra Abrawiz (Choesroe Ebrowes), yang wafat pada tahun 628 M. Dari tahun wafatnya itu dapat kita pastikan bahwa perjanjian Hudaibiyyah diadakan pada permulaan tahun 627 M. Sukar dimengerti kalau ada yang mengatakan bahwa pengiriman surat Rasulullah s.a.w. kepada Heraclus (Kaisar Rumawi) terjadi pada tahun 628 M; sebab pada tahun itu ia sudah berangkat ke Armènia". (Lihat : "As-Sirah An-Nabawiyyah" halaman 244, karangan An-Nadwiy, dan "Penaklukan Arab terhadap Mesir" halaman 139 – 140, karangan Alfred Butler).

Konon pada masa itu raja-raja dan para penguasa di negeri-negeri yang hendak didatangi oleh para utusan Rasulullah s.a.w. tidak bersedia menerima surat tanpa cap. Karena itulah Rasulullah s.a.w. membuat cincin setempel dari perak yang berukirkan tulisan "Muhammad Rasulullah".

Surat-surat Rasulullah s.a.w.
kepada raja dan para penguasa :

Di antara raja-raja yang menerima surat Rasulullah s.a.w. ialah : Heraclus, Kaisar Rumawi; Kisra Persia (Iran), Maharaja Abrawiz; Maharaja Abesinia (Ethiopia), Najasyi (Negus); dan raja Mesir, Muqauqis.

Di bawah ini kami ketengahkan surat-surat yang beliau kirimkan kepada mereka melalui utusan. Surat kepada Heraclus yang dibawa oleh utusan beliau, Dihyah Al-Kalbiy, diserahkan kepada penguasa daerah Bushra (di Syam), kemudian olehnya diteruskan kepada Heraclus. Isinya sebagai berikut :

"Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim,

Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclus Maharaja Rumawi.

Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar.

Amma ba'du, dengan ini saya mengajak anda memeluk agama Islam. Terimalah agama Islam, anda tentu selamat, dan Allah akan melimpahkan pahla dua kali lipat kepada anda. Bila anda menolak maka anda akan memikul dosa semua orang Arisiy[1] Hai para ahlul-kitab, marilah kita sama-sama berpegang pada kalimat yang satu dan sama antara kami dan kalian, bahwasanya kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga, dan janganlah yang satu di antara kita menjadikan yang lain sebagai tuhan selain Allah. Namun jika mereka menolak maka katakanlah : "Saksikanlah bahwa kami ini adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah!" (Bukhariy : "Al-Jami'us-Shahih").

---

1) Mengenai arti kata "Arisiy" para ahli riwayat berbeda pendapat. Ada yang mengartikannya dayang-dayang" dan ada pula yang mengartikannya "kaum tani"; yang dimaksud dengan dua arti itu ialah "rakyat". Akan tetapi arti yang paling mendekati kebenaran ialah "orang-orang Nasrani pengikut madzhab Arius", yaitu madzhab yang didirikan oleh Arius (280 – 336 M). Ajaran Arius pada pokoknya adalah : Tuhan Yang Maha Esa tidak menampakkan dzat-Nya di muka bumi. Oleh sebab itu Tuhan melimpahkan kekuatan dan firman-Nya kepada Al-Masih. Keesaan dan kelanggengan adalah sifat-sifat Tuhan yang terpokok. Tuhan tidak menciptakan siapapun langsung dari Dzat-Nya. "Anak Allah" bukan Tuhan, melainkan penampilan hikmat urusan Tuhan, dan ketuhanan Al-Masih adalah tidak mutlak.

Surat Rasulullah s.a.w. kepada Kisra Abrawiz berisi sebagai berikut :

"Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim,

Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra Maharaja Persia.
Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, lagi bersaksi tiada tuhan selain Allah dan saya adalah Utusan Allah kepada segenap ummat manusia untuk mengingatkan setiap orang yang hidup. Hendaklah anda bersedia memeluk Islam, anda tentu akan selamat. Bila anda menolak maka andalah yang memikul dosa semua orang Majusi". ("Tarikh" At-Thabariy Jilid III halaman 90).

Surat Rasulullah s.a.w. yang dikirimkan kepada Maharaja Abesinia, Najasyi, berbunyi sebagai berikut :

"Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim,

Dari Muhammad Rasulullah kepada Najasyi Maharaja Abesinia.
Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar.
Amma ba'du, saya panjatkan puji-syukur ke hadhirat Allah Yang tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Sejahtera, Maha Pengamanan dan Maha Pemelihara. Saya bersaksi bahwasanya 'Isa putera Maryam adalah dari Ruh ciptaan Allah dan firman-Nya yang dikaruniakan oleh-Nya kepada Maryam, wanita yang patuh kepada Allah, baik dan menjaga kesucian diri, yang kemudian mengandung 'Isa dari Ruh (ciptaan) Allah yang "ditiupkan" kepadanya, sebagaimana Allah menciptakan Adam dengan kekuasaan-Nya. Anda saya ajak bersembah sujud hanya kepada Allah Yang tiada sekutu apa pun bagi-Nya, dan senantiasa taat kepada-Nya. Anda saya ajak mengikuti saya dan beriman kepada Yang mengutus saya. Saya adalah utusan Allah dan saya mengajak anda beserta segenap balatentara anda kembali kepada kebenaran Allah Yang Maha Besar lagi Maha Luhur. Kepada anda telah saya sampaikan nasihat itu, hendaklah anda bersedia menerima nasihat saya. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar" ("Thabaqat" Ibnu Sa'ad, Jilid III halaman 15).

Kepada raja Mesir, Muqauqis, Rasulullah s.a.w. mengirim surat sebagai berikut :

"Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim,
Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Muqauqis raja Qibt (Mesir).
Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar.
Amma ba'du, anda saya ajak memeluk agama Islam. Peluklah agama Islam, anda tentu selamat. Bila anda memeluk Islam Allah akan melimpahkan pahla kepada anda dua kali lipat. Bila anda menolak maka andalah yang menanggung dosa semua orang Qibt.
Hai para ahlul-kitab, marilah kita sama-sama berpegang pada kalimat yang satu dan sama antara kami dan kalian, bahwasanya kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga, dan janganlah yang satu di antara kita menjadikan yang lain sebagai tuhan selain Allah. Namun, jika mereka menolak maka katakanlah : 'Saksikanlah bahwa kami ini adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah!" (Al-Mawahibul-Ladunniyyah" Jilid III, halaman 247 – 248).

Mengenai surat-surat Rasulullah s.a.w. itu anda kami persilakan membaca buku "As-Sirah An-Nabawiyyah" karangan Abul-Hasan 'Ali Al-Hasaniy an-Nadwiy, halaman 247 – catatan kaki.

Untuk dapat diketahui betapa besar kekuasaan, pengaruh dan kewibawaan raja-raja tersebut di atas, perlu kiranya kami ketengahkan sekedar informasi mengenai sejarah kehidupan dan akhlak mereka[1)], seperti di bawah ini :

Kaisar Rumawi, Heraclus (610 – 641 M) :

Heraclus adalah Kaisar Rumawi (Byzantium) yang memerintah sebuah imperium raksasa cermin "dunia modern" pada masa itu, di samping imperium Persia (Iran) yang merupakan tandingan satu-satunya bagi Byzantium. Byzantium menguasai kawasan-kawasan luas di tiga benua : Eropa, Asia dan Afrika; sebagai penerus Imperium Rumawi Raya yang pada zaman sebelumnya pernah menundukkan hampir seluruh dunia.

---

1) Ringkasan dari tulis An-Nadwiy dalam buku tersebut di atas halaman 248-249.

Heraclus berasal dari keluarga keturunan Yunani, lahir di "Kebodesya" dan dibesarkan di Cartagena. Ia anak seorang penguasa Afrika (Exarch of Africa) berkebangsaan Rumawi. Sejak kecil pada dirinya tidak tampak tanda-tanda yang menunjukkan kecerdasan fikiran dan kemahiran memimpin bangsanya. Ia baru muncul di atas panggung sejarah setelah Phocas (pemimpin pemberontakan) berhasil membunuh Maurice pada tahun 602 M, yaitu seorang Kaisar Rumawi yang sah, dan bersahabat dengan Maharaja Persia, Kisra Abrawiz. Persahabatan itulah yang digunakan sebagai kesempatan oleh orang-orang Persia untuk melancarkan serbuan untuk menundukkan, menduduki dan menguasai Rumawi. Di bawah penindasan Persia ketika itu Rumawi nyaris hancur dan lenyap dari panggung sejarah. Muncullah Heraclus dari Cartagena memimpin pasukan hingga berhasil membunuh Phocas, mengusir orang-orang Persia dan menegakkan kembali kekaisaran Byzantium. Pada tahun 610 M Heraclus memegang tampuk pimpinan negara, yaitu pada saat-saat Byzantium sedang dilanda kelaparan, wabah penyakit, kemelaratan dan kerusakan ekonomi yang sangat parah. Dalam tahun-tahun pertama kekuasaannya, Heraclus tidak dapat membangkitkan harapan dan tidak mampu mencairkan kebekuan. Namun pada tahun 616 M (yaitu tahun kebangkitan Rumawi, yang beberapa tahun berikutnya akan dapat mengalahkan Persia – sebagaimana yang diberitakan dalam Al-Qur'an – lihat Surah Ar-Rum : 1–2) terjadilah perubahan besar sehingga Heraclus yang pada mulanya lesu dan layu akhirnya berubah menjadi megah dan mewah, berubah menjadi seorang pemimpin yang bersemangat tinggi, bercita-cita besar dan berprakarsa hendak mengembalikan kebesaran negara dan bangsanya. Bergeraklah ia memimpin balatentara kuat menuju Persia untuk memulihkan kembali kehormatan bangsanya. Ia berhasil merebut beberapa kota besar dan penting di Iran (Persia), menguasai pusat-pusat pemerintahan daerah. Tidak sampai di situ saja, Heraclus dan balatentaranya berhasil pula menggoncangkan jantung imperium Persia, menghina dan menganiaya para penguasanya, membunuh dan menumpas setiap orang Persia yang tidak mau tunduk kepadanya. Ketika itu Persia nyaris hancur luluh dan singgasana dinasti Sasanid tidak sanggup berkutik. Heraclus pulang ke Constantinopel sebagai pemenang pada tahun 625 M (satu tahun sebelum kemenangan kaum muslimin dalam perang Badr). Ia lalu berangkat lagi ke Jerusalem pada tahun 629 M untuk merebut kembali "Salib Suci" dari tangan kekuasaan Persia,

sebagaimana yang pernah dinadzarkannya sendiri. Kedatangannya di Jerusalem disambut oleh penduduk dengan hamparan permadani bertaburkan berbagai bunga dan wewangian. Kemudian diselenggarakan pesta besar sebagai tanda kegembiraan dan penghormatan kepadanya atas keberhasilannya mengembalikan "Salib Suci" ke tempatnya semula. Pada saat Heraclus mencapai puncak kejayaannya itulah Muhammad Rasulullah s.a.w. mengirimkan surat kepadanya yang dibawa oleh Dihyah Al-Kalbiy, yang mengajaknya memeluk agama Islam.

Heraclus kemudian kembali kepada kemegahan dan kemewahan semula dan terus dalam keadaan seperti itu hingga kehilangan kekuatannya pada waktu menghadapi gerakan peluasan Islam ke dalam wilayah-wilayah kekuasaannya di kawasan-kawasan Asia dan Afrika. Wilayah-wilayah yang masih berada di bawah kekuasaannya menjadi terbatas hanya di Eropa dan Asia Tengah.

Bagaimana pun juga Heraclus ketika itu termasuk di antara raja-raja terbesar di dunia. Keluasan wilayah kekuasaannya, kekuatan angkatan perangnya dan kepesatan kemajuannya tidak tertandingi oleh raja-raja lain kecuali Maharaja Persia, Choesroe II. Heraclus meninggal dunia tahun 641 M di Constantinopel dan dimakamkan di kota itu.

Kisra Abrawiz (Choesroe Obrewis II), (590 – 628 M) :

Ia adalah anak Maharaja Hurmuzd IV, cucu Maharaja Choesroe I yang terkenal dengan nama "Anusyirwan Yang Adil". Orang Arab menyebutnya "Kisra Abrawiz". Ia dinobatkan sebagai Maharaja setelah membunuh ayahnya sendiri pada tahun 590 M. Beberapa waktu kemudian Bahram Juben melancarkan pemberontakan terhadapnya. Abrawiz terdesak kemudian lari meninggalkan kerajaan Sassanid (imperium Persia) ke Rumawi untuk beroleh perlindungan dari Kaisar Rumawi, Maurice. Ia minta bantuan Maurice untuk mengembalikan kekuasaannya yang telah jatuh ke tangan Bahram. Maurice memberinya bantuan berupa pasukan besar. Setelah terjadi pertempuran dan pertumpahan darah di Persia, Bahram dan pasukannya dapat dikalahkan oleh Abrawiz. Dengan kekalahan Bahram itu Abrawiz naik kembali ke atas singgasana kerajaan Persia. Pada tahun 612 M Choesroe Abrawiz menyerang Byzantium sebagai tindakan pembalasan terhadap Phocas yang

telah membunuh Maurice yang oleh Abrawiz dipandang "ayah angkat"-nya dan telah berjasa mengembalikan Abrawiz ke singgasana kerajaan Persia. Abrawiz tidak cukup kalau hanya berhasil membunuh Phocas, ia bahkan melanjutkan serangannya ke ibukota Byzantium, Constantinopel. Dalam gerakan militernya yang dahsyat itu Abrawiz mencapai puncak kemenangan dan kejayaannya pada tahun 615 M, hingga saat Heraclus bangkit dan berhasil mengusir orang-orang Persia dari negerinya kemudian diteruskan dengan serangannya yang gemilang terhadap pusat kekuasaan kerajaan Sassanid. Choesroe terpaksa lari meninggalkan ibukota dan berlindung di sebuah tempat yang dianggap aman. Akan tetapi ketika terjadi pemberontakan pada tahun 628 M ia mati terbunuh.

Para ahli sejarah sependapat, bahwa Choesroe II. atau Kisra Abrawiz adalah yang paling besar kekuasaannya dibanding dengan raja-raja Persia lainnya. Di bawah kekuasaannya kerajaan Sassanid mencapai puncak kemajuan, kemegahan dan kemewahannya. Seluruh kawasan Iraq sekarang dan bagian barat-laut anak benua India berada di dalam wilayah kekuasaannya. Ia menyebut dirinya sebagai ;

"Manusia yang tidak fana di antara tuhan-tuhan, dan di kalangan manusia ia adalah tuhan yang tiada duanya. titahnya tak terbantah dan kejayaannya tak terungguli. Dengan sinarnya ia terbit bersama matahari dan cahayanya menerangi malam gelap gulita".

Kisra Abrawiz hidup bergelimang di dalam segala bentuk kemegahan dan kemewahan; makan dan minum berbagai jenis makanan dan minuman yang serba lezat dan mahal harganya. Ia pun sangat gemar memakai pelbagai jenis minyak wangi bermutu tinggi. Selain itu ia juga sangat gemar kepada nyanyian dan musik. Di atas segala-galanya ia serakah menimbuh harta kekayaan dan barang-barang berharga. Antara tahun 607 dan 608 M, ketika ia memindahkan tempat penyimpanan harta kekayaannya dari istana yang lama ke istananya yang baru di Ctesiphon, timbangan berat emas yang diangkut mencapai 468.000.000 misqal (timbangan emas yang berlaku pada masa itu), yaitu sama nilainya dengan 375.000.000 franc emas. Pada tahun ke-18 dari saat penobatannya sebagai raja, ia telah menimbun emas seberat 880.000.000 mitsqal. 37 tahun ia menguasai tahta kerajaan Sassanid di Persia, kemu-

dian setelah meninggal dunia takhtanya diwarisi oleh anaknya yang bernama Syiruyah. Dia naik takhta setelah membunuh ayahnya sendiri (Abrawiz) bersama 17 orang saudaranya. Akan tetapi ia kemudian menyesali perbuatannya, dan menjadi raja Persia tidak lebih dari 18 bulan.

Muqauqis, raja Mesir :

Ia adalah penguasa Iskandariah (Alexandria) merangkap kedudukan sebagai Gubernur Jenderal Kerajaan Byzantium di Mesir. Pada umumnya orang Arab mengenalnya dengan nama "Muqauqis". Mengenai nama aslinya mereka berbeda pendapat, lebih-lebih mengenai nama panggilannya. Penulis sejarah bernama Abu Shalih (hidup dalam abad ke-6 H/1200 M) menyebutnya dengan nama "Jarij bin Mina Al-Muqauqis". Ibnu Khaldun mengatakan, ia seorang Qibt; sedangkan Al-Muqriziy menamainya "Al-Muqauqis Ar-Rumiy" (Muqauqis orang Rumawi). Penguasa Iskandariah sebelumnya, yaitu John The Almoner, lari ke Cyprus ketika Persia menyerang Mesir, dan meninggal dunia di sana. Sebagai penggantinya Kaisar Heraclus mengangkat seorang yang bernama George. Mungkin George itulah yang oleh orang Arab disebut "Jarij" yang sekaligus di angkat pula sebagai Kepala Gereja Malkan. Beberapa penulis sejarah menyebut pengangkatannya terjadi pada tahun 621 M. Alfred Butler di dalam bukunya yang berjudul "Penaklukan Arab terhadap Mesir" memperkuat pendapat para penulis Arab yang menyebut nama "Jarij" atau "George" sebagai penguasa Byzantium di Mesir yang diangkat oleh Heraclus setelah kemenangannya dalam peperangan melawan Persia. Menurut Butler, "Al-Muqauqis" adalah gelar penguasa itu, bukan namanya. Selain itu Butler juga mengaitkan nama "Al-Muqauqis" dengan nama orang Qibt (penduduk asli negeri Mesir sebelum Islam). Ada kemungkinan ia seorang uskup Qibt yang menerima kekuasaan sebagai penguasa Mesir sekaligus sebagai kepala gereja, ketika Persia masih menguasai negeri itu. Balatentara Persia meninggalkan Mesir pada tahun 627 M, tetapi dokumen perjanjian perdamaian dengan Rumawi baru ditandatangani pada tahun 628 M. Sangat besar kemungkinannya surat Rasulullah s.a.w. kepada Muqauqis diterima olehnya pada masa itu, ya'ni ketika penguasa Mesir tersebut belum terikat sepenuhnya oleh kekuasaan Byzantium. Oleh sebab itulah Rasulullah s.a.w. menyebutnya " 'Adzimul-Qibth" ("Raja Mesir").

Negeri Mesir termasuk negeri-negeri jajahan Byzantium yang memiliki banyak sumber kekayaan; bertanah subur, banyak hasil buminya dan banyak pula penduduknya. Mesir memasok bahan-bahan makanan ke ibukota Byzantium, Constantinopel. 14 tahun sesudah Muqauqis menerima surat Rasulullah s.a.w., pasukan muslimin di bawah pimpinan 'Amr bin Al-'Ash berhasil merebut negeri itu dari tangan Byzantium, yaitu pada tahun 640 M. Dalam suratnya kepada Amirul-Mu'minin 'Umar Ibnul-Khatthab ia menggambarkan negeri Mesir sebagai "negeri yang tanahnya berwarna kuning kemerah-merahan, pepohonannya kehijau-hijauan, panjang wilayahnya sejauh perjalan sebulan dan luasnya sejauh perjalanan sepuluh hari". Ketika ia menghitung jumlah penduduk yang terkena kewajiban membayar jizyah (yakni para ahlul-kitab) ternyata mencapai angka lebih dari 6.000. 000. orang, termasuk orang-orang Rumawi yang berjumlah lebih dari 100.000 jiwa. Dalam suratnya yang dikirimkan kepada Amirul-Mu'minin 'Umar Ibnul-Khatthab itu ia antara lain mengatakan juga : "Aku telah menaklukkan sebuah negeri yang tidak dapat kusebut semua yang berada di dalamnya, kecuali yang kulihat, yaitu 4000 bukit, empat ribu tempat pemandian, 40.000 orang Yahudi dan 400 tempat hiburan kaum bangsawan". Kalimat-kalimat demikian itu semata-mata bermaksud menggambarkan betapa besar kesejahteraan negeri Mesir.

Najasyi, Maharaja Abesinia :

Negeri yang oleh orang Arab masa dahulu dinamai "Habasyah" (Abesinia) atau yang sekarang bernama Ethiopia, terletak di bagian timur benua Afrika, di barat-daya Laut Merah. Dalam zaman yang sedang kita bicarakan, orang sukar memperkirakan batas-batas wilayah kekuasaan negeri tersebut. Abesinia termasuk kerajaan yang tertua di dunia. Sumber-sumber Yahudi memberitakan bahwa ratu Saba' dahulu pernah tinggal di Abesinia, dan keturunan Nabi Sulaiman a.s. masih menguasai negeri tersebut hingga zaman itu. Orang-orang Yahudi mulai banyak yang bermukim di Abesinia setelah rusaknya Haikal Sulaiman; sedangkan agama nasrani mulai tersebar di negeri itu dalam abad ke-4 Masehi. Ketika raja Yaman mulai menindas orang-orang nasrani di negerinya, Kaisar Rumawi, Justiniyan I, minta kepada Raja Abesinia supaya menolong mereka. Atas permintaan Kaisar Rumawi itu Abesinia melancarkan serbuan ke Yaman dan menguasai negeri itu pada

tahun 525 M. Kekuasaan Abesinia di Yaman berlangsung selama kurang-lebih 50 tahun. Pada masa itulah penguasa Abesinia di Yaman, Abrahah dan pasukannya berangkat menuju Makkah dengan maksud hendak memghancurkan Ka'bah, tetapi gagal. Peristiwa itu dalam sejarah terkenal dengan nama "Peristiwa Gajah".

Ibukota kerajaan Abesinia ketika itu bernama Axum. Negeri itu adalah negeri merdeka, tidak tunduk kepada negara asing mana pun juga. Hubungannya dengan Byzantium semata-mata berdasarkan persahabatan dan kerjasama karena masing-masing terikat oleh satu agama, yakni agama nasrani. Sebagai bukti tentang kedaulatan Abesinia sebagai negara merdeka ialah, bahwa Kaisar Justiniyan dalam pertengahan abad ke-3 Masehi menempatkan seorang duta besar di Abesinia, bernama Julian. (Lihat : A.H.M. Jones & Elizabeth Monroe : "A. History of Abyssinia" Oxford, 1935). De Lacy O'Leary di dalam bukunya yang berjudul "Arabia Before Mohammad" halaman 120 mengatakan : "Sejak tahun 522 M hingga kelahiran Islam, Abesinia menguasai dunia perdagangan di sekitar kawasan timur Laut Merah dan Afrika, bahkan mungkin juga menguasai perdagangan dengan India".

Raja Abesinia selalu menyandang gelar "Najasyi" atau Nagusa Nagashi. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah mengenai Najasyi yang menerima surat dari Rasulullah s.a.w. Pendapat pertama mengatakan, bahwa Najasyi yang menerima surat beliau ialah Najasyi yang berkuasa pada masa serombongan kaum muslimin di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib berhijrah ke Abesinia. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-5 bi'tsah, yakni tahun kelima kenabian Muhammad s.a.w. Pendapat tersebut sukar diterima, karena pada masa itu keadaan belum memungkinkan Rasulullah s.a.w. menulis surat ajakan kepada raja-raja untuk memeluk agama Islam. Tidak ada riwayat yang memberitakan da'wah kepada raja-raja dilakukan oleh beliau sebelum hijrah ke Madinah. Ketika itu mungkin beliau hanya minta kepada Najasyi supaya mengizinkan kaum muslimin berhijrah ke negerinya untuk menghindari pengejaran dan penindasan kaum musyrikin Quraisy. Menurut "Sirah" Ibnu Hisyam dan buku-buku riwayat kehidupan Nabi lainnya, ketika itu Najasyi mulai percaya bahwa 'Isa putera Maryam a.s. adalah hamba Allah, utusan-Nya dan firman-Nya yang dikaruniakan kepada Maryam.

Mengenai Najasyi yang menerima surat ajakan masuk Islam dari Rasulullah s.a.w. ialah Najasyi yang berkuasa di Abesinia setelah kaum muslimin yang berhijrah ke negeri itu pulang ke Madinah. Mengenai itu Ibnu Katsir dalam "Tarikh"-nya mengatakan : "Hal itu terjadi ketika Rasulullah s.a.w. berkirim surat kepada raja-raja di negeri lain, mengajak mereka memeluk agama Islam, yaitu pada masa sebelum Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin".

Najasyi tersebut belakangan itulah yang memeluk agama Islam dan yang berita wafatnya diberitahukan oleh Rasulullah s.a.w. kepada kaum muslimin, bahkan beliau melakukan shalat gha'ib baginya. Berdasarkan riwayat yang berasal dari Al-Waqidiy, Ubaiy dan para penulis buku "Sirah" lainnya menyebut : "Dialah Najasyi yang baginya Rasulullah s.a.w. melakukan shalat gha'ib. Itu terjadi dalam bulan Rajab tahun ke-9 H sekembalinya beliau dari Tabuk". (Lihat : "Shahih Muslim" Jilid V halaman 166, Cetakan Mesir).

Tanggapan raja-raja tersebut mengenai Ajakan Rasulullah s.a.w. :

Heraclus, Najasyi dan Muqauqis, bersikap baik dan memberi jawaban sopan dan ramah. Najasyi dan Muqauqis menerima surat beliau kepada mereka. Bahkan Muqauqis mengirimkan hadiah dua orang wanita hambasahaya kepada beliau. Salah seorang di antaranya ialah Mariyah Al-Qibthiyyah, yang kemudian melahirkan Ibrahim bin Muhammad Rasulullah s.a.w. (Wafat dalam usia kanak-kanak).

Lain halnya dengan Kisra Abrawiz. Setelah surat Rasulullah s.a.w. dibacakan kepadanya ia marah dan sambil merobek-robek surat itu ia berkata : "Dia berani menulis surat seperti ini kepadaku? Bukankah dia itu hambaku?!" Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar berita tentang perbuatan Kisra Abrawiz itu beliau berucap : "Semoga Allah mengoyak-koyak kerajaannya!" (Shahih Bukhari).

Maharaja Persia itu kemudian memerintahkan Badzan, penguasanya di Yaman (ketika itu Yaman berada di bawah kekuasaan Persia)

supaya menghadapkan Rasulullah s.a.w. kepadanya. Badzan mengutus seorang bernama Babuwaih datang ke Madinah menemui beliau. Ia berkata : "Maharaja Kisra menulis surat perintah kepada penguasa Yaman, Badzan, supaya ia membawa anda menghadap kepadanya. Badzan mengutusku mengajak anda berangkat ke Persia". Rasulullah s.a.w. menjawab singkat : "Kisra telah digulingkan oleh anaknya sendiri, Syiruyah, dan ia sekarang sudah mati dibunuh olehnya" ("Tarikh At-Thabariy" Jilid III/90 – 91).

Apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. kepada Babuwaih itu memang merupakan kenyataan. Takhta kerajaan Kisra Abrawiz telah direbut oleh anaknya sendiri yang bernama Qabax, bergelar pangeran Syiruyah. Kisra Abrawiz mati dalam keadaan hina dina dibunuh oleh anaknya sendiri pada tahun 728 M. Sepeninggal Abrawiz takhta kerajaan Persia menjadi barang mainan di tangan anak-anak keluarganya. Syiruyah sendiri kemudian meninggal dunia setelah berkuasa selama enam bulan. Sepeninggal Syiruyah singgasana kerajaan menjadi bahan rebutan sehingga dalam waktu empat tahun silih berganti berpindah ke tangan sepuluh orang pangeran. Selama itu kerajaan Persia terus-menerus mengalami kegoncangan hingga saat munculnya Kisra Yazdajard, raja dinasti Sassanid yang terakhir. Dialah Kisra Persia yang menghadapi serbuan kaum muslimin hingga negeri kerajaan Sassanid itu runtuh pada tahun 637 M, setelah empat abad lamanya menjadi negara "adidaya" yang sanggup menandingi Byzantium (Rumawi Timur). Persia jatuh ke tangan kaum muslimin setelah delapan tahun sejak Rasulullah s.a.w. mengucapkan "Semoga Allah mengoyak-koyak kerajaannya!" Mulai saat itu tak ada lagi kerajaan Sassanid yang muncul di panggung sejarah. Itu pun merupakan kenyataan yang membuktikan kebenaran ucapan Rasulullah s.a.w. : "Apabila Kisra (Yazdajard) telah binasa tidak akan ada lagi Kisra sesudahnya!" (Hadits diketengahkan oleh Muslim, berasal dari Ibnu 'Uyainah). Di bawah naungan kaum muslimin penduduk Persia berbondong-bondong memeluk agama Islam meninggalkan kepercayaan-kepercayaan paganis lama seperti Zaradustra, Mazdakisme, penyembahan api (majusi) dan lain-lain. Banyak sekali putera-putera terbaik Persia yang kemudian muncul sebagai para ahli fikir, para ulama, kaum cendekiawan dan tokoh-tokoh Islam lainnya yang bermutu dan berbobot. Tepat sekali ucapan Rasulullah s.a.w. yang pernah berkata kepada para sahabatnya : "Seumpama ilmu pe-

ngetahuan berada di bintang pasti akan diraih oleh putera-putera Persia" ("Masnad" Ahmad bin Hanbal Jilid I/296).

Dialog antara Heraclus dan Abu Sufyan :

Setelah menerima surat dari Rasulullah s.a.w. Heraclus ingin mengetahui dengan pasti kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. Ia memerintahkan punggawanya mencari orang yang sekiranya dapat memberikan informasi yang jelas mengenai itu. Secara kebetulan punggawa kerajaan Rumawi itu bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb yang ketika itu sedang berniaga di Gaza. Oleh punggawa tersebut Abu Sufyan diajak menghadap Heraclus. Sebagai orang yang cerdas dan mengenal sejarah agama-agama dan riwayat kehidupan para Nabi, tugas-tugas dan ciri khususnya masing-masing, Heraclus mengajukan beberapa pertanyaan yang sangat mendalam. semuanya dijawab oleh Abu Sufyan menurut apa adanya karena ia khawatir kalau-kalau dituduh berdusta :

H. Apakah ia (Muhammad s.a.w.) berasal dari keturunan baik-baik?

AS. Di kalangan kami ia seorang dari keturunan mulia.

H. Apakah sebelum ia muncul ada seorang di antara kalian yang berkata (mengaku Nabi) seperti dia?

AS. Tidak.

H. Apakah di antara para orangtuanya ada yang pernah menjadi raja?

AS. Tidak.

H. Apakah yang mengikutinya itu orang-orang kuat ataukah orang-orang lemah?

AS. Orang-orang lemah.

H. Apakah jumlah pengikutnya terus bertambah ataukah makin berkurang?

AS. Terus bertambah.

H. Apakah di antara mereka ada yang murtad karena tidak menyukai agamanya?

AS. Tidak.

H. Sebelum ia mengaku Nabi apakah kalian pernah menuduhnya seorang pendusta?

AS. Tidak.

H. Apakah ia pernah menipu?

AS. Tidak. Ia hidup di tengah-tengah kami dan selama itu kami tidak pernah mengetahui ia berbuat seperti itu. Hanya itulah yang dapat kukatakan.

H. Apakah kalian memusuhi dan memeranginya?

AS. Ya.

H. Bagaimanakah hasil peperangan yang kalian lakukan terhadapnya?

AS. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Kadang kami kalah dan kadang kami menang.

H. Apakah yang ia perintahkan kepada kalian?

AS. Ia memerintahkan kami supaya bersembah-sujud hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga. Ia menyuruh kami meninggalkan kepercayaan nenek-moyang kami, menyuruh kami bersembahyang, bersedekah, hidup bersih dan suci serta menjaga hubungan kekerabatan.

Heraclus kemudian menanggapi jawaban-jawaban tersebut. Melalui penterjemahnya ia berkata : "Engkau mengatakan bahwa ia (Muhammad s.a.w.) berasal dari keturunan mulia. Itu benar, karena semua Nabi lahir dari kaum yang mulia di kalangan masyarakatnya. Engkau mengatakan bahwa sebelum dia tidak ada orang yang berkata (mengaku Nabi) seperti dikatakan olehnya. Kalau sebelum itu ada orang yang berkata seperti dia tentu akan kukatakan ia hanya meniru-niru orang sebelumnya. Engkau mengatakan bahwa ia bukan keturunan seorang raja. Kalau ia keturunan seorang raja tentu kukatakan bahwa ia seorang yang menuntut kerajaan ayahnya. Engkau juga mengatakan bahwa ia tidak pernah berdusta. Kalau kepada sesama manusia saja ia tidak pernah berdusta apalagi terhadap Tuhannya. Engkau mengatakan juga bahwa para pengikutnya adalah orang-orang lemah. Memang demikianlah semua Nabi, pengikutnya terdiri dari kaum lemah. Jawabanmu yang menerangkan bahwa jumlah para pengikutnya terus bertambah, memang demikianlah soal keimanan, makin lama makin meningkat hingga mencapai kesempurnaan. Mengenai tidak ada seorang pun dari pengikutnya yang murtad, memang demikian jugalah jika keimanan telah merasuk ke dalam hati. Atas pertanyaanku engkau menjawab bahwa ia tidak pernah menipu. Itu pun benar, karena tidak pernah ada seorang Nabi menipu. Mengenai jawabanmu yang mengatakan bahwa ia menyuruh kalian bersembah-sujud hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga, meninggalkan penyembahan berhala dan menyuruh kalian bersembahyang, bersedekah serta hidup bersih dan suci; kalau semua yang engkau katakan itu benar, sungguh di kemudian hari ia akan menguasai apa yang sekarang berada di bawah telapak kakiku ini (yakni takhta kerajaan). Aku telah mengetahui bahwa ia akan muncul, tetapi aku tidak menduga ia akan muncul dari tengah kalian. Seumpama aku tahu sebelumnya bahwa akan muncul dari tengah kalian, aku pasti akan datang menghadap kepadanya. betapa pun banyaknya kesukaran yang akan kulalui, kemudian setelah aku tiba di hadapannya aku bersedia mandi dengan air bekas pencuci kakinya". ("Shahih" Bukhari, Bab : Permulaan turunnya wahyu).

Setelah itu Heraclus memerintahkan para pembesar istana berkumpul di sebuah ruang tertutup. Kepada mereka ia berkata : "Tuan-tuan, maukah kalian beruntung dan tetap menikmati kerajaan ini dengan jalan menyatakan kesetiaan kepada Nabi tersebut?" (yakni de-

ngan jalan memeluk agama Islam). Mendengar ucapan Heraclus itu mereka berdiri dan berebut pintu hendak keluar meninggalkan ruangan, tetapi tidak dapat keluar karena semua pintu ruangan terkunci. Heraclus lalu memerintahkan mereka supaya berkumpul kembali kemudian berkata : "Apa yang kukatakan tadi hanyalah usahaku untuk dapat mengetahui dengan pasti sejuah mana keteguhan kalian dalam berpegang pada agama kalian. Sekarang hal itu telah kuketahui". Mendengar penjelasan Heraclus itu semua pembesar istana yang hadir merasa lega dan gembira, lalu beramai-ramai sujud di depan Kaisar itu.

Demikian Heraclus, seorang Kaisar Rumawi yang sedikit atau banyak merasa beroleh hidayat dari da'wah Rasulullah s.a.w. Pada masa kejayaan Islam, yakni pada masa-masa kekhalifahan Abu Bakar dan 'Umar - radhiyallahu 'anhuma - terjadi beberapa kali peperangan antara kaum muslimin dan Rumawi hingga saat negara "adidaya" itu tenggelam untuk selama-lamanya.

Surat Rasulullah s.a.w. kepada raja-raja dan para penguasa Arab :

Di antara raja-raja dan para penguasa Arab di kawasan Semenanjung Arabia yang menerima surat Rasulullah s.a.w. ialah : Al-Mundzir bin Sawiy, raja Bahrain[1]; Jaifar bin Al-Jalanda dan 'Abd bin Al-Jalanda[2], dua orang Bani Azd yang menguasai Oman; Hudzah bin 'Ali[3], penguasa Yamamah; dan Harits bin Syamr dari Bani Ghassan.

Al-Mundzir bin Sawiy dan Jaifar bin Al-Jalanda beserta adiknya, 'Abd; ketiga-tiganya menerima baik da'wah Rasulullah s.a.w. kemudian memeluk Islam. Sedangkan Hudzah bin 'Ali mengajukan persyaratan tertentu kepada Rasulullah s.a.w., namun beliau dengan tegas menolak. Tidak lama sesudah itu ia meninggal dunia. (Lihat : "Zadul-Ma'ad" Jilid II/58).

---

1) Sebuah kawasan yang sekarang bernama "Al-Ahsa". Penduduknya ketika itu terdiri dari orang-orang Bani 'Abdul-Qais, Bani Bakr bin Wa'il dan Bani Taim. Al-Mundzir bin Sawiy sendiri seorang dari Bani Tamim.

2) Dua orang bersaudara yang berkuasa di Oman. Usia Jaifar lebih tua daripada 'Abd, karena itu Jaifar-lah yang menjadi raja. (Lihat : "Nihayatul-Arb" halaman 18-68 dan seterusnya. "Jalanda" bukan nama orang, melainkan "julukan" yang bermakna "qaila" atau "tukang nujum" dalam dialek Oman. (Lihat : "Tarikhul-'Arab Qablal-Islam" Jilid IV/201).

3) Hudzah bin 'Ali beragama Nasrani. (Lihat : "Tarikh" At-Thabariy Jilid III/84-85).

PERANG KHAIBAR

Di dalam Al-Qur'anul-Karim Allah swt berfirman menggembirakan hati kaum muslimin yang turut serta dalam Bai'atur-Ridhwan di Hudaiyyah. Dengan bai'at (pernyataan sumpah setia) tersebut mereka membuktikan ketaatan masing-masing kepada Allah dan Rasul-Nya, lebih mengutamakan hukum Allah dan perintah-Nya daripada menuruti hawa nafsunya sendiri-sendiri. Dengan firman-Nya itu Allah swt mencanangkan akan datangnya kemenangan dalam waktu dekat, dan kaum muslimin akan beroleh barang jarahan perang berlimpah ruah. Dalam Surah Al-Fath : 18 – 19 Allah berfirman :

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ
مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا.
(الفتح : ١٨)

"Sungguhlah bahwasanya Allah ridha terhadap kaum mu'minin ketika mereka berjanji-setia kepadamu (hai Muhammad) di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang berada di dalam hati mereka, kemudian mengaruniai ketenangan kepada mereka serta membalas (kesetiaan mereka) dengan kemenangan dalam waktu dekat".

Kemenangan-kemenangan yang akan datang dan banyak harta jarahan yang akan mereka peroleh diawali dengan kemenangan mereka dalam perang Khaibar melawan kaum Yahudi. Khaibar adalah sebuah daerah koloni Yahudi. Di daerah itu mereka mempunyai banyak benteng [1] hingga merupakan pangkalan militer mereka yang terkuat dan yang terakhir di Semenanjung Arabia. Dari situlah mereka mengin-

---

1) Di antara benteng-benteng mereka yang terkuat ialah : Benteng Na'im, benteng Qamush, benteng Syiq, benteng Nithah, benteng Sulalim, benteng Wathih dan benteng Katibah.

tai kelemahan kaum muslimin dan mempersiapkan langkah-langkah pembalasan terhadap Rasulullah s.a.w. yang telah mengusir kabilah-kabilah Yahudi lainnya dari Madinah dan sekitarnya.

Dari benteng-benteng itulah kaum Yahudi Khaibar mengatur komplotan dengan Bani Ghathafan untuk menyerbu Madinah bersama pasukan "Ahzab" yang dikerahkan oleh kaum musyrikin Quraisy di Makkah. Mengenai itu seorang profesor kenamaan berkebangsan Inggris, W. Montgomery Watt, di dalam bukunya yang berjudul "Mohammad Prophet and Statesman" ("Muhammad Seorang Nabi dan Negarawan") antara lain mengatakan sebagai berikut :

"Orang-orang Yahudi Khaibar, khususnya para pemimpin kabilah Bani Nadhir yang diusir dari Madinah oleh Rasulullah s.a.w. masih tetap menyimpan perasaan dendam terhadap Muhammad. Mereka itulah yang dengan kekuatan hartanya berhasil menggerakkan kabilah-kabilah Arab sekitar Khaibar untuk mengangkat senjata melawan kaum muslimin. Itulah sebab pokok yang memaksa Muhammad menghadapi mereka dengan pasukannya". (Lihat : Buku tersebut halaman 189, cetakan Leiden 1961 M). Atas dasar itu maka wajarlah jika Rasulullah s.a.w. ingin merasa aman dari rongrongan mereka. Khaibar terletak 70 mil jauhnya di timur-laut kota Madinah.

* * * *

Rasulullah s.a.w. sepulangnya dari Hudaibiyyah selama satu bulan (Dzul-hijjah) lebih sedikit tinggal di Madinah, kemudian pada pertengahan bulan Muharram tahun ke-7 Hijriah beliau keluar lagi memimpin pasukan berkekuatan 1.400 prajurit di samping 200 orang pasukan berkuda; tidak seorang pun peserta Bai'atur-Ridhwan yang ketinggalan. Selain itu turut berangkat pula 20 orang wanita isteri para sahabat-Nabi yang akan bertugas merawat anggota-anggota pasukan yang luka-luka dan mempersiapkan bekal makanan dan minuman dalam peperangan.

Rasulullah s.a.w. bersama pasukan berhenti di sebuah tempat bernama Raji', terletak antara daerah permukiman Bani Ghathafan dan perbentengan Yahudi Khaibar. Tempat tersebut sengaja dipilih oleh Rasulullah s.a.w. untuk mencegah datangnya bantuan dari orang-

orang Bani Ghathafan kepada kaum Yahudi. Dengan demikian kaum yahudi Khaibar terpaku di dalam perbentengan mereka, terputus hubungannya dengan daerah-daerah lain untuk menambah persediaan bahan makanan. Di Raji' beliau bersama pasukan menunggu hingga keesokan hari untuk melancarkan serangan pagi. Pagi dini hari tampak beberapa orang Yahudi keluar dari permukiman hendak bekerja di ladang sebagaimana biasa, masing-masing membawa alat-alat dan perkakas cocok tanam. Akan tetapi ketika dari kejauhan mereka melihat pasukan muslimin, mereka lari dan pulang kembali ke daerah perbentengan sambil berteriak-teriak ; "Muhammad datang membawa pasukkan!"

Dalam perang Khaibar benteng Yahudi yang banyak jumlahnya itu satu persatu jatuh ke tangan pasukan muslimin, diawali dengan jatuhnya benteng Na'im setelah melalui pertempuran sengit. Untuk merebut benteng Yahudi yang terkokoh itu pada mulanya Rasulullah s.a.w. menugaskan secara berturut-turut dua orang sahabat untuk memimpin pasukan, tetapi kedua-duanya tidak berhasil. Oleh karena itu beliau memberitahu para sahabatnya : "Besok pagi bendera perang (pimpinan pasukan) akan kuserahkan kepada seorang yang mencintai Allah beserta Rasul-Nya, dan ia pun dicintai oleh Allah dan Rasulnya". Keesokan harinya beliau memanggil 'Ali bin Abi Thalib r.a. yang ketika itu sedang menderita sakit mata. Ia datang mengeluh, kemudian beliau mengolesi matanya dengan ludah hingga sembuh seketika. Setelah itu beliau berkata : "Peganglah bendera ini dan bawalah terus hingga Allah melimpahkan kemenangan kepadamu!" 'Ali r.a. menjawab : "Mereka akan kuperangi terus hingga menjadi orang-orang seperti kita!" (yakni mau memeluk Islam). Rasulullah s.a.w. melanjutkan pesannya : "Jalankan apa yang kaupandang baik hingga berhasil memasuki perbentengan mereka, kemudian ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahukan apa yang menjadi kewajiban mereka terhadap Allah swt. Hai 'Ali, demi Allah, sejumpama ada seorang saja dari mereka yang beroleh hidayat melalui dirimu, bagimu itu lebih baik daripada segala yang paling menyenangkan!" (Hadits dalam "Shahih" Bukhariy, Bab : Perang Khaibar. Diketengahkan juga oleh Muslim dan Nasa'iy).

Tanpa membuang-buang waktu 'Ali bin Thalib r.a. berangkat membawa bendera perang, memimpin pasukan untuk merebut perbentengan Khaibar dari tangan kaum Yahudi. Pertama-tama benteng

Na'im yang menjadi sasaran, sebab benteng itulah yang paling kokoh dan paling kuat dipertahankan oleh kaum Yahudi Khaibar. Setiba pasukan muslimin di dekat benteng itu kaum Yahudi bertaburan keluar dengan berbagai macam senjata untuk menghadapi pasukan muslimin. Dalam pertempuran itu seorang Yahudi berhasil memukul tangan 'Ali bin Abi Thalib r.a. hingga perisai yang dipegangnya terlepas. Akan tetapi ia segera menyambar daun pintu pada benteng tersebut dan dijadikannya sebagai perisai untuk menangkis pedang dan tombak musuh. Dengan daun pintu di tangan kiri dan pedang di tangan kanan 'Ali bin Abi Thalib r.a. terus maju menyerang dan menyergap hingga benteng Na'im yang dipertahankan mati-matian oleh kaum Yahudi itu dapat didobrak. Kemudian daun pintu direntang sebagai jembatan di atas parit agar pasukan yang dipimpinnya dapat menyeberang masuk ke dalam benteng. Pertarungan berlangsung amat seru, dan akhirnya benteng tersebut jatuh ke tangan pasukan muslimin, setelah komandan pasukan Yahudi yang mempertahankannya, Harits bin Abi Zainab, terbunuh.

Setelah benteng Na'im berhasil direbut, kini 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan pasukannya mulai melancarkan serangan terhadap benteng Qamush. Pemimpin pasukan Yahudi yang mempertahankan benteng itu, bernama Marhab, keluar bersama sejumlah pasukannya sambil sesumbar menantang perang tanding. Ali bin Abi Thalib r.a. maju melayani tantangannya. terjadilah duel yang berakhir dengan kematian Marhab dalam keadaan mengerikan. Kepalanya terbelah dua terkena sabetan pedang 'Ali bin Abi Thalib. Marhab yang terkenal sebagai seorang prajurit berkuda dan mahir bermain pedang ternyata tidak sukar dilawan oleh 'Ali bin Abi Thalib[1].

Dengan jatuhnya dua benteng terkokoh itu (benteng Na'im dan benteng Qamush) ke tangan pasukan muslimin, menyusul berturut-turut benteng-benteng lainnya satu demi satu. Dalam perang Khaibar gugur beberapa orang muslimin sebagai pahlawan syahid, di antaranya

---

1) Mengenai siapa yang berhasil membunuh Marhab dan merebut benteng Qamush terdapat beberapa sumber riwayat yang agak berbeda. Ibnu Hisyam di dalam "Sirah"-nya mengatakan, bahwa yang membunuh marhab ialah Muhammad bin Maslamah. (Lihat : "Sirah" Ibnu Hisyam Bag. II, halaman 333 – 334). Akan tetapi bagian terbesar sumber riwayat mengatakan, bahwa yang membunuh Marhab ialah 'Ali bin Abi Thalib r.a. (Lihat : "Tarikh" At-Thabariy halaman 1579). Hal itu diriwayatkan pula oleh Muslim. (Lihat : "Shahih" Muslim, Hadits nomor 1807, Kitabul-Jihad Was-Siyar).

seorang sahabat-Nabi terkenal, yaitu Muhammad bin Maslamah r.a. Sedang di fihak kaum Yahudi lebih banyak lagi yang terbunuh, termasuk sejumlah pendekar perang dan para pemimpin pasukan berkuda mereka.

Di saat perang Khaibar sedang berkecamuk, seorang budak Negro dari Abesinia (Habasyah) yang bekerja sebagai penggembala kambing pada seorang Yahudi di Khaibar, melihat banyak orang Yahudi menyandang senjata. Ia bertanya : "Apa yang hendak kalian lakukan dengan senjata-senjata itu?" Mereka menjawab : "Kami hendak memerangi orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Mendengar jawaban itu ia teringat akan berita-berita mengenai adanya seorang Nabi yang bernama Muhammad. Ia menggiring kambing-kambing gembalaannya menuju ke tempat pemusatan pasukan muslimin dan bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Dengan kalimat sederhana ia bertanya kepada beliau : "Apa sesungguhnya yang anda da'wahkan selama ini?" Beliau menjawab : "Aku berda'wah mengajak semua orang memeluk agama Islam. Hendaklah engkau bersaksi (dengan yakin mengikrarkan) bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Janganlah engkau bersembah sujud kepada selain Allah!" Budak Negro itu bertanya lagi : "Kalau aku sudah mengikrarkan kesaksian itu (syahadat) serta telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, apakah yang kuperoleh?" Rasulullah s.a.w. menjawab singkat : "Bila engkau mati dalam keadaan seperti itu, engkau pasti beroleh sorga!"

Budak Negro itu lalu memeluk agama Islam dan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Setelah itu ia berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, kambing-kambing yang kugembalakan itu masih merupakan amanat yang harus kutunaikan!" Beliau menyarankan supaya kambing-kambing itu dikembalikan saja kepada pemiliknya. Ketika budak Negro itu mengembalikan kambing-kambing gembalaannya, orang Yahudi yang memilikinya mengerti bahwa budak Negro itu telah memeluk agama Islam dan hendak bergabung dengan pasukan muslimin. Memang benar, budak Negro itu bergabung dengan pasukan muslimin dan turut beperang melawan Yahudi hingga terbunuh dalam pertempuran. Jenazahnya diangkat dan dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w. Sebelum beliau memerintahkan pemakamannya dengan baik, beliau berkata kepada para sahabat : "Allah telah memuliakan budak ini dan telah menuntunnya kepada kebajikan. Aku melihat dua orang

bidadari duduk dekat kepalanya, padahal ia belum pernah menunaikan shalat dan sujud samasekali!" (Lihat : "Zadul-Ma'ad" Jilid I/393).

Peristiwa lain lagi yang tidak kalah mengharukan ialah kedatangan seorang Arab badawi menghadap Rasulullah s.a.w. Setelah mengikrarkan keislamannya ia berkata : "Ya Rasulullah, aku bertekad hendak hijrah ke Madinah bersama anda!" Peristiwanya terjadi beberapa lama sebelum perang Khaibar berkobar. Ketika dalam perang Khaibar kaum muslimin mulai meraih kemenangan dan beroleh barang-barang jarahan, Rasulullah s.a.w. mengirimkan jatah khusus baginya melalui seorang sahabat. Ketika jatah jarahan itu diantarkan kepadanya ia bertanya : "Apa itu?!" "Ini jatah bagianmu dari Rasulullah!", jawab orang yang mengantarkan jatah jarahan itu. Jatah tersebut diterima, tetapi ia lalu segera pergi menemui Rasulullah s.a.w. Kepada beliau ia bertanya : "Ya Rasulullah, apakah maksud pemberian in?" Beliau menjawab : "Itu jatah bagianmu". Orang Arab badawi itu meronta : "Aku mengikuti anda bukan untuk maksud itu, ya Rasulullah. Aku mengikuti anda semata-mata karena ingin mati dalam peperangan membela Islam, dan masuk sorga!" Rasulullah s.a.w. menyahut : "Kalau engkau bersungguh-sungguh, Allah akan mengabulkan keinginanmu!"

Perang Khaibar makin seru dan orang Arab badawi itu tidak mau tinggal di belakang medan perang. Ia terjun dalam peperangan melawan Yahudi dengan semangat tinggi dan pada akhirnya ia gugur. Ketika jenazahnya dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w. beliau berkata : "Dia tidak berdusta kepada Allah, dan Allah telah mengabulkan keinginannya!" Beliau kemudian mengkafan jenazahnya dengan jubah beliau sendiri lalu menyolatinya. Dalam do'anya kepada Allah swt antara lain beliau berucap : "Ya Allah, hamba-Mu ini telah berhijrah ke jalan kebenaran-Mu, ia gugur sebagai pahlawan syahid dan akulah saksinya!"

* * * * *

Benteng-benteng Yahudi di Khaibar satu demi satu jatuh ke tangan kaum muslimin, namun kaum Yahudi masih mencoba hendak bertahan dan masih terus berusaha melawan. Pasukan muslimin melakukan pengepungan ketat selama beberapa hari, dan akhirnya mereka berputus asa, lalu minta kepada Rasulullah s.a.w. supaya perang dihentikan

dan diadakan perjanjian perdamaian. Mereka bersedia menyerah tanpa syarat asalkan nyawa mereka terjamin keselamatannya. Kecuali itu mereka juga bersedia menyerahkan semua harta kekayaan mereka kepada beliau. Pada mulanya Rasulullah s.a.w. berniat hendak mengusir mereka dari Khaibar, sebagaimana yang telah beliau lakukan terhadap kaum Yahudi lainnya beberapa waktu yang lalu. Namun mereka mengajukan permohonan kepada beliau supaya mereka diizinkan tetap tinggal di Khaibar. Mereka berjanji akan tetap bekerja mengolah ladang dan perkebunan kurma yang menurut hukum telah berada di bawah kekuasaan kaum muslimin. Mereka akan tetap bekerja mengelola tanah-tanah ladang dan perkebunan dengan cukup menerima imbalan separoh dari hasilnya. Permohonan mereka diterima oleh Rasulullah s.a.w atas dasar dua pertimbangan : Pertama, beliau menilai kekuatan Yahudi, baik secara politik, ekonomi maupun militer, telah patah samasekali dan tidak mungkin dapat melancarkan perlawanan. Kedua, tanah ladang dan perkebunan di Khaibar demikian luas hingga pengelolaannya memerlukan banyak tenaga dan keahlian guna terus memantapkan hasil produksinya; sedangkan tenaga kaum muslimin di Madinah masih lebih diperlukan untuk kegiatan da'wah daripada mengelola tanah-tanah perkebunan.

Untuk mengatur pelaksanaan keputusan Rasulullah s.a.w. itu beliau mengangkat 'Abdullah bin Rawahah sebagai pengawas. Ia diberi kewenangan mengatur pemukiman kembali orang-orang Yahudi Khaibar, mengatur pembagian tenaga kerja mereka di ladang-ladang dan perkebunan serta pelaksanaan sistem bagi hasil yang seadil-adilnya berdasarkan prinsip 50 : 50.

Demikian baiknya perlakuan yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepada Yahudi Khaibar sehingga pada waktu mereka minta agar beliau mengembalikan kitab-kitab Taurat yang disita oleh pasukan muslimin, permintaan itu beliau kabulkan. Mengenai kisah peristiwa tersebut Doktor Israel Wilvenson memberikan tanggapannya sebagai berikut :

"Kenyataan itu membuktikan betapa tinggi penghargaan Nabi Muhammad terhadap kitab-kitab suci Taurat. Itulah yang antara lain membuat orang-orang Yahudi Khaibar secara diam-diam mengagumi kebijaksanaannya, karena kitab-kitab suci mereka tidak diperlakukan

secara tak semena-mena. Mereka teringat akan tindakan orang-orang Rumawi ketika menyerbu Yerusalem pada tahun 70 M, yang menginjak-injak dan membakar habis kitab suci mereka. Mereka teringat pula akan tindakan kaum Nasrani yang fanatik dalam perang penindasan terhadap kaum Yahudi di Andalusia, yang juga membakar habis semua kitab suci mereka. Itulah perbedaan yang sangat menyolok antara tindakan kaum penakluk di masa lalu dan tindakan yang dilakukan oleh seorang Nabi pembawa agama Islam". (Lihat : "Sejarah Kaum Yahudi Di Negeri Arab" halaman 170).

Namun, tunduknya kaum Yahudi Khaibar kepada kekuasaan Islam tidaklah berarti semua orang Yahudi di negeri Arab bersih dari anasir-anasir yang masih mengimpikan kehancuran Islam dan kaum muslimin. Pada suatu hari seorang perempuan Yahudi bernama Zainab binti Al-Harits, isteri seorang tokoh Yahudi bernama Sallam bin Misykam, menghadiahkan panggang kambing kepada Rasulullah s.a.w. Ia melakukan hal itu setelah merasa aman dengan adanya perjanjian perdamaian antara kaum muslimin dan kaum Yahudi Khaibar. Paha kambing panggang yang dihadiahkan kepada beliau itu telah dibubuhi racun lebih dulu. Beliau menghadapi hidangan itu bersama Bisyr bin Barra' bin Ma'rur. Beliau mengambil sekerat daging yang dihidangkan itu lalu mulai mengunyahnya, tetapi belum sampai ditelan beliau merasakan suatu keanehan[1], karena itu lalu beliau memuntahkannya kembali. Lain halnya dengan Basyr, sehabis daging itu dikunyah ia menelannya.

Karena beliau curiga lalu memerintahkan sahabatnya supaya mengumpulkan orang-orang Yahudi, termasuk Zainab binti Al-Harits. Kepada mereka beliau bertanya : "Jika aku menanyakan sesuatu kepada kalian, apakah kalian mau menjawab dengan sebenarnya?" Mereka menyahut : "Ya, tentu!" Beliau kemudian langsung menanyakan persoalannya : "Bukankah kalian meracuni daging kambing yang kalian hadiahkan kepadaku?" Mereka menjawab terus terang : "Ya, benar". Beliau bertanya lagi : "Apa yang mendorong kalian berbuat seperti itu?" Mereka menjawab : "Kalau anda berdusta (hanya mengakungaku sebagai Nabi), anda tentu akan mati dan kami dapat beristirahat dari gangguan anda, tetapi kalau anda benar-benar seorang Nabi tentu

---

1) Sementara riwayat mengatakan, ketika itu beliau diberitahu oleh malaikat.

racun itu tidak membahayakan keselamatan anda". Beliau kemudian bertanya kepada Zainab binti Al-Harits, apa maksudnya menghadiahkan daging kambing itu kepada beliau. Zainab pun terus-terang menjawab : "Aku hendak membunuh anda!" Beliau berkata : "Allah tidak menghendaki engkau dapat membunuhku!" Pada saat itu beberapa orang sahabat-Nabi yang hadir minta diizinkan membunuh perempuan itu, tetapi Rasulullah s.a.w. mencegahnya. Beberapa hari kemudian Bisyr bin Barra' wafat akibat makan daging beracun tersebut. Setelah terbukti bahwa Zainab membunuh seorang sahabat, barulah beliau memutuskan hukuman mati terhadap dirinya. (Lihat : "Zadul-Ma'ad" jilid I halaman 397. Hadits Abu Hurairah diriwayatkan dengan ringkas oleh Bukhariy).

Mengenai keputusan Rasulullah s.a.w. terhadap Zainab binti Al-Harits itu para ahli riwayat berbeda pendapat. Sebagian dari mereka mengatakan, bahwa Rasulullah s.a.w. tidak menjatuhkan hukuman mati, tetapi memaafkan kesalahannya. Menurut mereka, beliau dapat memahami betapa sakit hati Zainab melihat ayah dan suaminya mati di ujung pedang kaum muslimin dalam perang Khaibar.

Perbuatan Zainab itu sebenarnya sangat meresahkan hati kaum muslimin. Mereka tidak lagi dapat mempercayai kejujuran orang-orang Yahudi.

Baru saja masalah peracunan itu terselesaikan, terjadi lagi suatu peristiwa yang menambah kecurigaan kaum muslimin. Peristiwanya seperti di bawah ini :

Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab dari Yahudi Bani Nadhir termasuk tawanan wanita yang jatuh ke tangan pasukan muslimin dalam perang Khaibar. Ia adalah isteri Kinanah bin Rabi'. Banyak kaum muslimin yang mengetahui bahwa Kinanah itulah yang menyimpan dan menyembunyikan harta kekayaan kaum Yahudi Bani Nadhir yang telah diusir dari Madinah. Ketika Rasulullah s.a.w. bertanya kepadanya mengenai harta yang semestinya menjadi milik kaum muslimin itu, ia berulang-ulang menyatakan sumpah untuk menutupi perbuatannya. "Jangankan menyimpan, di mana harta itu berada pun tidak tahu!" Demikian jawabnya. Namun Rasulullah s.a.w. masih terus men-

desak : "Kalau kami mendapati harta itu di tempatmu, maukah engkau dibunuh?" Kinanah menjawab lantang : "Jika aku bohong, aku bersedia mati dibunuh!"

Beberapa hari kemudian Kinanah melakukan gerak-gerik yang mencurigakan. Ia berjalan mondar-mandir dekat reruntuhan puing. Beberapa orang sahabat-Nabi yang melihatnya segera memberitahukan hal itu kepada Rasulullah s.a.w., kemudian beliau memerintahkan penggalian tempat yang mencurigakan itu. Ternyata dari galian itu ditemukan banyak harta kekayaan kaum Yahudi Bani Nadhir yang dititipkan kepada Kinanah dan disembunyikan olehnya. Sesuai dengan janji kesanggupannya sendiri, Kinanah dijatuhi hukuman mati atas kebohongan dan sumpah palsu yang diucapkannya berulang-ulang. Dalam kasus tersebut Shafiyyah tidak bersalah, ia tetap sebagai tawanan kaum muslimin. Mengingat kedudukannya yang dipandang sebagai ibu oleh kaum Yahudi Bani Quraidzah dan Bani Nadzir, untuk suatu hikmah ia dibebaskan oleh Rasulullah s.a.w. kemudian dinikah, setelah ia sendiri menyatakan kesediaan dan persetujuannya. Atas dasar pengalaman yang baru lalu, kaum muslimin merasa khawatir kalau-kalau Shafiyyah secara diam-diam menyimpan maksud jahat terhadap Rasulullah s.a.w., sekalipun mereka dapat memahami hikmah yang hendak dicapai oleh beliau dengan pernikahan tersebut, yaitu untuk mengurangi perasaan dendam khusumat di kalangan kaum Yahudi. Ternyata Shafiyyah tidak seperti yang mereka khawatirkan. Hingga saat Rasulullah s.a.w. pulang ke haribaan Allah ia menunjukkan kesetiaan dan ketulusan hatinya kepada beliau. Ketika beliau menderita sakit menjelang wafatnya, para isteri beliau yang lain menyaksikan dan mendengar sendiri Shafiyyah berkata : "Ya Rasulullah, betapa baiknya kalau aku saja yang menderita sakit yang sedang anda rasakan!" Mereka berbisik-bisik seraya mengedipkan mata mendengar Shafiyyah mengucapkan kata-kata itu. Tiba-tiba Rasulullah berkata kepada mereka : "Bersihkan mulut kalian!" Mereka bertanya : "Dibersihkan dari apa, ya Rasulullah?" "Dari bisikan suara dan kedipan mata terhadap sesama saudara kalian! Demi Allah, ia seorang wanita yang jujur!"

Shafiyyah dikaruniai usia panjang hingga mengalami masa kekuasaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pada masa itulah ia wafat dan dimakamkan di pekuburan Baqi'.

* * * * *

Tidak dapat disangkal lagi bahwa kemenangan gemilang yang diraih oleh kaum muslimin dalam perang Khaibar sangat mengecutkan hati kabilah-kabilah Arab yang belum memeluk Islam. Sebab, mereka menilai tinggi kekuatan militer Yahudi di Kahibar, tambah lagi dengan kekayaan dan kesejahteraan hidup serta kesuburan tanahnya yang menghasilkan bahan makanan berlimpah ruah. Mereka memandang benteng-benteng Yahudi di Khaibar tidak mungkin dapat diterobos oleh kaum penyerang, dipertahankan oleh para pemimpin militer yang terlatih dan pandai seperti Marhab, Harits bin Abi Zainab dan lain-lain.

Doktor Israel Wilvenson dalam tanggapannya mengenai perang Khaibar antara lain mengatakan : "Tidak diragukan lagi bahwa perang Khaibar mempunyai arti penting sekali dalam sejarah penaklukan Islam. Pada masa itu semua kabilah Arab (yang belum memeluk Islam) dengan penuh perhatian menantikan hasil peperangan tersebut, dan mereka akan mengatur urusannya masing-masing sesuai dengan hasil nyata dari pertarungan pedang kaum Anshar dengan pedang kaum Yahudi. Musuh-musuh Nabi Muhammad yang masih banyak terdapat di kalangan masyarakat badawi dan masyarakat perkotaan, semuanya menggantungkan harapan besar pada hasil peperangan tersebut" ("Sejarah Kaum Yahudi Di Negeri Arab" halaman 162).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Doktor Husain Mu'annas, serangan kaum muslimin terhadap kaum Yahudi Khaibar itu bukan semata-mata bertujuan menghancurkan pusat perlawanan Yahudi, melainkan mencakup pula tujuan lain yang lebih besar, yaitu mematahkan perlawanan dari kabilah terbesar di antara semua kabilah yang hidup bertebaran antara Hijaz dan Najd di bagian utara dan di tengah Semenanjung Arabia. Kabilah terbesar itu ialah Bani Ghathafan. Tidak ada jalan selain itu yang harus ditempuh oleh Rasulullah s.a.w. sebelum beliau mengerahkan seluruh kekuatannya ke Makkah.[1)]

Setelah perang Khaibar berakhir, Rasulullah s.a.w. bersama pasukannya berangkat ke Fadak, sebuah daerah di dataran tinggi Hijaz,

---

1) Dari makalah Doktor Husain Mu'annas dalam mu'tamar Sirah dan Sunnah Nabawiyyah, yang diselenggarakan di Dauhah dalam bulan Ramadhan tahun 1400 H.

penduduknya terdiri dari kaum Yahudi (bagian terbesar) dan sejumlah keluarga dari Bani Murrah dan Bani Sa'ad bin Bakr. Di Fadak tidak terjadi peperangan, karena penduduknya menawarkan perjanjian perdamaian atas dasar kesediaan mereka menyerahkan separoh tanah Fadak kepada Rasulullah s.a.w. Tawaran mereka diterima baik oleh beliau, kemudian membagi tanah yang mereka serahkan itu, sebagian kecil untuk dijadikan sumber penghidupan beliau sendiri, dan sebagian besarnya di manfaatkan untuk kepentingan kaum muslimin. (Lihat : "Sirah" Ibnu Hisyam, Bag. II halaman 368).

Dari Fadak Rasulullah s.a.w. bersama pasukan menuju ke Wadil-Qura, sebuah lembah yang mempunyai banyak pedusunan, penghuninya terdiri dari orang-orang Yahudi dan Arab. Wadil-Qura terkenal sebagai daerah subur di Semanjung Arabia. Sebelum Islam daerah tersebut merupakan koloni orang-orang Yahudi, kemudian datang beberapa kelompok orang Arab dan tinggal menetap di sana. Rasulullah s.a.w. setibanya di daerah itu mengajak penduduknya supaya memeluk Islam. Kepada mereka beliau memberitahu, bila mereka memeluk Islam maka jiwa dan harta kekayaan mereka terjamin keselamatannya, sedangkan urusan lebih lanjut mengenai keimanan mereka sepenuhnya berada di dalam kekuasaan Allah.

Di Wadil-Qura terjadi pertempuran sehari, karena penduduknya mengangkat senjata hendak mencoba melawan kekuatan kaum muslimin.Dalam pertempuran tersebut Zubair bin Al-'Awwam r.a. tampil sebagai pahlawan perang. Pertempuran berakhir dengan kemenangan kaum muslimin. Keesokan harinya orang-orang Yahudi setempat menyerahkan semua harta kekayaan mereka kepada pasukan muslimin. Tanah ladang dibiarkan oleh kaum muslimin berada di tangan mereka sebagai penggarap dengan ketentuan "bagi hasil" sebagaimana yang berlaku di Khaibar.

Demikian pula yang dilakukan oleh kaum Yahudi di Taima, tidak jauh dari Wadil-Qura. Mereka lebih suka memilih perdamaian dengan kaum muslimin dengan kesediaan menyerahkan harta kekayaan yang ada pada mereka.

Dari Taima Rasulullah s.a.w. bersama pasukan berangkat pulang ke Madinah.

UMRATUL–QADHA

Berdasarkan Perjanjian Hudaibiyyah, satu tahun terhitung mulai ditandatanganinya perjanjian tersebut, Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin dapat memasuki kota Makkah untuk berziarah ke Ka'bah, dan kaum musyrikin Quraisy akan membiarkan mereka tinggal di kota tersebut selama tiga hari. Menjelang tibanya saat yang menggembirakan itu beliau menganjurkan para sahabatnya supaya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk perjalanan ke Makkah melakukan 'umrah, yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Umratul-Qadha", yaitu pengganti umrah yang tidak terlaksana pada tahun lalu akibat sikap keras kepala kaum musyrikin Quraisy. Dapat kita bayangkan betapa gembiranya kaum muslimin menyambut ajakan Rasulullah s.a.w. itu, terutama kaum Muhajirin yang sudah tujuh tahun lamanya merindukan kampung halaman. Demikian pula kaum Anshar, yang selama itu putus hubungan dagangnya dengan rekan-rekan dan pelanggan di Makkah. Akan tetapi di atas semuanya itu mereka lebih merindukan Ka'bah, tempat suci peribadatan peninggalan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il-'alihimas-salam.

Sesuai dengan perjanjian Hudaibiyyah, kaum muslimin yang memasuki kota Makkah tidak seorang pun yang dibolehkan membawa senjata selain pedang di dalam sarung. Sebagai langkah pencegahan untuk menghadapi kemungkinan pengkhianatan kaum musyrikin Quraisy, Rasulullah s.a.w. memerintahkan seratus orang pasukan berkuda berangkat lebih dulu, di bawah pimpinan Muhammad bin Maslamah. Beliau berpesan : Jangan melampaui perbatasan kota Makkah, dan bila telah tiba di Marujadz-Dzahran supaya menempuh jalan menyusuri lembah yang tidak seberapa jauhnya dari Makkah. Mereka ditugasi melakukan pengamatan saksama terhadap gerak-gerik kaum musyrikin Quraisy yang mencurigakan dan memantau berita.

Pada hari yang telah ditentukan tiba, Rasulullah s.a.w. bersama rombongan besar kaum muslimin mulai berangkat meninggalkan Madinah. Mereka membawa ternak kurban sebanyak 60 ekor unta, digiring berjalan di depan rombongan. Rasulullah s.a w. mengendarai untanya yang bernama "Al-Qushwa" berjalan di depan rombongan. Selama dalam perjalanan yang semarak itu semua rombongan seolah-olah tak sabar lagi menantikan saat berthawaf mengitari Ka'bah seraya mengagungkan kebesaran Allah menyukuri nikmat karunia-Nya. Betapa tidak, selama beberapa tahun yang lama itu baru pertama kali ini mereka akan dapat memasuki kota Makkah dengan aman, bercukur rambut kepala atau bergunting rambut tanpa perasaan takut, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'anul-Karim :

لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ اِنْ شَآءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ
لَا تَخَافُوْنَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا
قَرِيْبًا. (الفتح : ٢٧)

."Sungguhlah, Allah akan membuktikan kebenaran mimpi Rasul-Nya bahwa kalian pasti akan memasuki Al-Masjidul-Haram, insya Allah, dalam keadaan aman, dengan bercukur rambut kepala atau memotongnya, tanpa merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dan di samping itu Allah akan melimpahkan kemenangan kepada kalian dalam waktu dekat" (S. Al-Fath : 27).

Ketika kaum musyrikin mengetahui akan kedatangan Rasulullah s.a.w. bersama rombongannya di Makkah, mereka mengosongkan kota itu, menyingkir ke dataran tinggi di lereng-lereng pegunungan Qu'aiqi-'an, untuk memberi keleluasaan kepada kaum muslimin. Kecuali itu bermaksud juga untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan. Dari atas bukit dan lereng-lereng pegunungan itulah mereka mengarahkan pandangan mata kepada rombongan kaum muslimin yang hendak melakukan ibadah umrah.

Pada waktu rombongan kaum muslimin melihat rumah suci Ka'-

bah seketika itu juga mereka mengumandangkan ucapan "Labbaika Allahumma labaikaa . .! berulang-ulang hingga suaranya menggema di semua penjuru kota Makkah, menembus telinga kaum musyrikin dan menggetarkan hati mereka. Setibanya di Al-Masjidul-Haram Rasulullah s.a.w. berganti jubah dan membiarkan lengan kanannya terbuka kemudian berdo'a :

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ اِمْرَأً اَرَاهُمُ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً .

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada setiap orang yang pada hari ini kulihat mempunyai kekuatan pada dirinya"

Beliau kemudian menyentuh sudut Hajar Aswad lalu berlari-lari kecil, dan setelah menyentuh Ar-Ruknul-Yamani (sudut selatan) beliau mulai berjalan biasa hingga tiba kembali di sudut Hajar Aswad. Demikianlah yang beliau lakukan berulang-ulang hingga tiga kali. Apa yang beliau lakukan itu diikuti oleh semua kaum muslimin. Kaum musyrikin menyaksikan semuanya itu dari atas bukit dan lereng-lereng pegunungan dengan perasaan terpesona. Mereka tidak menduga, bahwa kaum muslimin yang pada mulanya dianggap remeh dan lemah ternyata sekarang telah demikian besar dan kuat.

'Abdullah bin Rawahah tampak tidak dapat mengendalikan luapan emosinya terhadap kaum musyrikin yang sebelum itu selalu memusuhi dan memerangi kaum muslimin. Ia nyaris berteriak menantang-nantang kaum musyrikin, tetapi Rasulullah s.a.w. cepat mencegahnya, dan berkata : "Sabarlah, hai Ibn Rawahah . . .! Ucapkan sajalah 'Laa ilaaha illaallah wahdah, wanashara 'abdah, wa a'azza jndah, wa khadzalal-ahzaaba wahdah!" (Tiada tuhan selain Allah Yang Tunggal, yang telah menolong hamba-Nya, memperkuat balatentara-Nya dan menghancurkan sendiri golongan-golongan yang memusuhi-Nya). 'Abdullah bin Rawahah tertegun sejenak kemudian mengumandangkan kalimat-kalimat yang diajarkan Rasulullah s.a.w. itu. Ucapannya diikuti oleh semua kaum muslimin hingga gemanya memilukan kaum musyrikin yang menyaksikan dari atas bukit-bukit sekitar Makkah. Selesai thawaf mengitari Ka bah Rasulullah memimpin kaum muslimin pergi ke Shafa dan Marwah berjalan ulang-alik tujuh kali sebagaimana yang biasa dilakukan oleh semua orang Arab sejak zaman dahulu. Dengan demikian

selesailah ibadah 'umrah yang beliau lakukan bersama kaum muslimin.

Tiga hari lamanya beliau dan rombongan tinggal di Makkah, sesuai dengan perjanjian Hudaibiyyah. Kaum Muhajirin menggunakan kesempatan itu untuk menengok rumah-rumah mereka yang ditinggalkan selama tujuh tahun, mengajak sahabat-sahabatnya dari kaum Anshar.

Rasulullah s.a.w. nikah dengan Maimunah :

Menurut urutan silsilah Maimunah adalah bibi Khalid bin Al-Walid dari fihak ibunya. Ketika itu ia telah mencapai usia cukup dewasa untuk berumah tangga. Melihat keadaan kaum muslimin menunaikan 'Umratul-Qadha hatinya sangat tertarik kepada Islam. Paman Nabi yang bernama 'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib atas dorongan isterinya, Ummul-Fadhl, datang kepada Rasulullah' s.a.w. dan minta kepada beliau agar bersedia nikah dengan Maimunah. Setelah melalui berbagai pertimbangan, khususnya untuk memperbaiki kembali hubungan kekerabatan dengan orang-orang Quraisy, akhirnya beliau menerima baik permintaan pamannya. Sebagai maskawin beliau menyerahkan uang sebesar 400 dirham. Untuk melangsungkan pernikahan itu beliau ingin memperpanjang waktu tinggal di Makkah beberapa hari lagi, mengingat masa waktu tiga hari yang ditentukan dalam perjanjian Hudaibiyyah sudah usai. Akan tetapi tiba-tiba dua orang utusan musyrikin Quraisy datang menemui beliau dan berkata : "Hai Muhammad, waktu bagimu untuk tinggal di kota ini telah habis, silakan keluar!"

Beliau menjawab : "Apa jeleknya jika kalian membiarkan diriku melangsungkan pernikahan di tengah-tengah kalian? Kami hendak mengadakan jamuan makan dan kalian kami undang supaya hadir".

Namun, dua orang utusan musyrikin Quraisy itu (Suhail bin 'Amr dan Huwaithib bin 'Abul-'Uzza) menolak, mereka berkata : "Kami tidak membutuhkan jamuanmu. tinggalkan sajalah Makkah!"

Rasulullah s.a.w. tidak bertahan pada keinginannya, beliau lebih suka mengalah dan menepati perjanjian Hudaibiyyah. Kepada kaum muslimin beliau mengumumkan supaya semuanya siap berangkat

meninggalkan Makkah bersama beliau. Yang berangkat paling belakangan ialah Abu Rafi', bekas pelayan beliau, mengantarkan Maimunah ke sebuah tempat di luar Makkah yang bernama Sarif. Di tempat itulah Rasulullah s.a.w. melangsungkan pernikahannya dengan Maimunah, kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah.

Berebut kesempatan mengasuh puteri pahlawan Syahid Hamzah r.a.

Mengenai janda pahlawan syahid Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib r.a., Salma (kakak perempuan Maimunah Ummul-Mu'minin r.a.), dan puterinya yang bernama 'Ammarah, terdapat riwayat yang berbeda tentang proses keikutsertaan mereka berdua berangkat ke Madinah bersama rombongan Rasulullah s.a.w. Muhammad Husain Haikal di dalam "Hayat Muhammad" halaman 402 mengatakan, bahwa keduaduanya dibawa oleh Rasulullah s.a.w. pindah dari Makkah ke Madinah dan penghidupannya masing-masing menjadi tanggungan beliau.

Sedang Bukhariy di dalam "Al-Jami'ush-Shahih", Kitabul-Maghaziy, Bab " 'Umratul-Qadhah" menuturkan sebagai berikut :

Ketika Rasulullah s.a.w. bersama rombongan hendak meninggalkan Makkah pulang ke Madinah, beliau diikuti oleh anak perempuan Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib r.a., pahlawan syahid yang gugur di dalam perang Uhud. Anak perempuan itu memanggil-manggil : "Paman! Paman!" Ketika 'Ali bin Abi Thalib melihat anak perempuan itu terus berjalan mengikuti Rasulullah sambil memanggil-manggil, ia lalu mengambilnya kemudian diserahkan kepada isterinya, Fatimah binti Muhammad Rasulullah s.a.w., seraya berkata : "Asuhlah anak perempuan pamanmu ini!" Oleh Fatimah r.a. anak perempuan yang bernama 'Ammarah itu dibawa serta dalam perjalanan hingga tiba di Madinah.

Setibanya di Madinah terjadilah pertengkaran antara 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib. Masing-masing mengaku sebagai orang yang berhak mengasuh puteri Hamzah r.a. Ali bin Abi Thalib berkata : "Akulah yang mengambil anak itu dan dia anak perempuan pamanku!" Ja'far bin Abi Thalib menyahut : "Dia juga anak perempuan pamanku, dan isteriku adalah bibinya!" Zaid

Vel.23B.R.Nabi Saw.

bin Haritsah tidak tinggal diam, karena ia merasa telah dipersaudarakan oleh Rasulullah s.a.w. dengan Hamzah r.a. Ia berkata : "Dia anak perempuan saudaraku!" Pada akhirnya masalah tersebut diselesaikan oleh Rasulullah s.a.w. dengan keputusannya : Menyerahkan 'Ammarah kepada bibinya, yakni isteri Ja'far bin Abi Thalib r.a. Beliau berkata : "Seorang bibi berkedudukan sebagai ibu". Kepada 'Ali bin Abi Thalib beliau mengatakan : "Engkau dari aku dan aku darimu". Kepada Ja'far r.a. beliau berkata : "Engkau mirip denganku, baik dalam hal jasmani maupun dalam hal akhlak". Sedang kepada Zaid r.a. beliau berkata : "Engkau adalah saudara dan maula[1] kami".

---

1) *Sebagaimana diketahui, Zaid bin Haritsah adalah bekas budak yang kemudian diasuh dan dibesarkan sebagai putera angkat Rasulullah s.a.w.*

KISAH KEISLAMAN KHALID BIN AL-WALID DAN AMR BIN AL-'ASH

Rasulullah s.a.w. beserta rombongan muslimin pulang dari 'Umratul-Qadha dalam bulan Dzul-hijjah tahun ke-7 Hijriah. Selama beberapa bulan tinggal di Madinah beliau menerima kedatangan Khalid bin Al-Walid, 'Amr bin Al-'Ash dan 'Utsman bin Thalhah, untuk menyatakan kesediaannya masing-masing memeluk agama Islam. Pada masa sebelum itu tiga tokoh Quraisy tersebut termasuk orang-orang yang paling keras memusuhi Islam dan kaum muslimin. Beberapa buku riwayat kehidupan Rasulullah s.a.w. mengetengahkan kisah keislaman Khalid bin Al-Walid, antara lain seperti di bawah ini :

Khalid berkata menceritakan pengalamannya sendiri : "Setelah Allah menghendaki kebaikan bagi diriku, tergeraklah hatiku untuk menerima agama Islam, lalu tumbuhlah kesadaranku. Aku telah berulang-ulang terjun dalam berbagai peperangan melawan Muhammad Rasulullah s.a.w., dan setiap kembali dari medan perang aku selalu merasa diriku ini bukan apa-apa dibanding kebesaran beliau. Kemudian aku semakin menjadi yakin bahwa pada akhirnya beliau pasti akan mencapai kemenangan. Menjelang kedatangan beliau bersama rombongan ke Makkah untuk menunaikan 'umratul-qadha aku pergi hingga tidak melihat beliau dan rombongannya memasuki kota Makkah. Saudaraku yang bernama Al-Walid bin Al-Walid ketika itu bersama beliau dan sudah memeluk Islam. Di Makkah ia mencari-cari diriku, tetapi tidak berhasil karena tidak mengetahui di mana aku berada.

Seusai 'umratul-qadha ia menulis sepucuk surat kepadaku, berisi sebagai berikut :

"Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim,

Amma ba'du, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih aneh

daripada kepicikan fikiranmu mengenai Islam. Padahal engkau itu seorang yang sanggup berfikir dan agama Islam dapat dimengerti oleh setiap orang. Rasulullah pernah bertanya kepadaku tentang dirimu, dan kukatakan kepada beliau bahwa Allah akan mendorongnya datang kepada anda. Karena itu kejarlah kesempatan baik yang selama ini engkau lewatkan".

"Setelah menerima surat itu aku merasa makin berminat kepada Islam. Pada suatu malam aku mimpi berada di suatu daerah yang sempit dan gersang. Daerah itu kutinggal pergi ke daerah lain yang luas dan kehijau-hijauan.

"Beberapa waktu kemudian ketika aku berniat hendak berangkat ke Madinah, aku bertemu dengan Shafwan bin Umayyah. Kepadanya kukatakan : 'Hai Abu Wahb (nama panggilan Shafwan), apakah engkau tidak tahu bahwa Muhammad sudah dapat mengalahkan semua orang Arab dan bukan Arab? Kalau kita datang kepadanya, lalu kita mengikutinya maka kemuliaannya berarti pula kemuliaan kita!' Dengan sombong Shafwan menjawab : "Seumpama di negeri Arab tinggal diriku sendiri yang tidak mengikuti dia, aku akan tetap tidak akan mau mengikutinya!".

"Kemudian aku bertemu lagi dengan 'Ikrimah bin Abu Jahl. Kepadanya kukatakan : 'Sudah jelas bagi setiap orang yang berakal, bahwa Muhammad bukan tukang sihir dan bukan penya'ir. Apa yang dikatakannya adalah firman Tuhan Penguasa alam semesta. Karena itu, setiap orang yang dapat berfikir wajib mengikutinya!' 'Ikrimah sangat terperanjat mendengar kata-kata itu, lalu menjawab : 'Hai Khalid, sekarang engkau sudah berganti agama!. Kukatakan, bahwa aku tidak berganti agama, tetapi sudah memeluk Islam!

"Setelah itu aku bertemu dengan 'Utsman bin Thalhah. Ayahnya, pamannya dan saudara-saudaranya, semuanya tewas dalam perang Badr. Pada mulanya aku ragu-ragu berbicara mengenai itu dengannya, tetapi akhirnya kuberitahukan juga kepadanya apa yang sedang kufikirkan, dan ternyata ia menyambut baik ajakanku. Ia berjanji, apabila ia yang berangkat lebih dulu ia akan menungguku di sebuah tempat yang telah ditentukannya bagiku, demikian pula sebaliknya, bila aku

yang berangkat lebih dulu aku pun akan menunggunya di tempat itu. Malam hari kami berangkat dari Makkah menuju Madinah. Pada waktu fajar menyingsing, di tempat yang telah ditentukan itu kami melihat 'Amr bin Al-'Ash sudah berada di sana. Melihat kami datang ia berkata : 'Selamat datang saudara-saudara, kalian hendak pergi ke mana?' Ketika kami beritahukan kepadanya apa yang telah menjadi tekad kami, ia menjawab : 'Aku pun mempunyai tujuan yang sama!' Kemudian kami sepakat untuk berangkat bersama-sama hingga tiba di Madinah. Di Madinah kami menghadap Rasulullah s.a.w. yang saat itu sedang dikelilingi oleh para sahabatnya". Demikian tutur Khalid bin Al-Walid.

* * * * *

Mengenai kisah keislaman 'Amr bin Al-'Ash, Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah riwayat berasal Habit bin Abu Aus Ats-Tsaqafiy, bahwasanya ia mendengar sendiri 'Amr bin Al-'Ash berkata sebagai berikut :

"Sepulang kami dari perang Khandaq (Ahzab) kukumpulkan sejumlah orang Quraisy yang sefaham denganku dan taat kepadaku. Kepada mereka kukatakan : 'Saudara-saudara, kalian mengetahui bahwa aku berpendapat, Muhammad sekarang telah mempunyai kekuatan yang tidak mungkin dapat dikalahkan. Mengenai hal itu aku mempunyai fikiran baru, bagaimanakah pendapat kalian?' Mereka bertanya : 'Apakah yang sedang anda fikirkan?' Kuberitahukan kepada mereka : 'Sebaiknya kita pergi saja kepada Najasyi (Abesinia) dan tinggal di sana. Kalau nanti Muhammad dapat mengalahkan semua orang Arab, di negerinya Najasyi kita aman. Kita lebih suka di bawah kekuasaan Najasyi daripada hidup di bawah kekuasaan Muhammad. Sebaliknya, kalau kiranya orang-orang Arab dapat mengalahkan Muhammad, kita pun tidak perlu khawatir, karena semua orang Arab tahu siapa kita ini, dan mereka pasti akan berlaku baik terhadap kita!. Mereka menjawab bahwa pendapatku itu baik dan tepat. Kemudian kukatakan kepada mereka : 'Kumpulkan berbagai macam kulit yang baik-baik untuk kita hadiahkan kepada Najasyi. Ia sangat menyukai kulit-kulit yang berasal dari negeri kita'. Setelah kami mengumpulkan banyak kulit, berangkatlah kami ke Abesinia untuk bertemu dengan Najasyi.

"Ketika kami tiba di negeri itu ternyata 'Amr bin Umayyah Adh-Dhamriy sudah berada di sana. Ia diutus oleh Rasulullah menghadap Najasyi untuk membicarakan masalah Ja'far bin Abi Thalib dan rombongannya (yang hijrah dan bermukim di negerinya). Kukatakan kepada teman-temanku : "Lihatlah, 'Amr bin Umayyah datang ke negeri ini untuk bertemu dengan Najasyi! Sebaiknya kita minta kepada Najasyi supaya mau menyerahkannya kepada kita untuk kita bunuh! Bila kita dapat melakukan hal itu, orang-orang Quraisy akan mengetahui bahwa kita masih tetap melawan Muhammad!'

"Dalam pertemuan kami dengan Najasyi, kami beritahukan maksud itu kepadanya, tetapi ia menjawab : 'Apa? Engkau hendak membunuh utusan seorang Nabi yang menerima wahyu dari Tuhannya? Itu tidak boleh jadi!' Aku terkejut mendengar jawaban Najasyi seperti itu. Setelah beberapa saat tertegun aku bertanya kepadanya : 'Bagaimanakah anda mengetahui bahwa ia seorang Nabi?' Ia menjawab : 'Itu kuketahui dari Kitab Suci terdahulu. Ia seorang Nabi yang diutus menyampaikan kebenaran Tuhan kepada semua manusia!' Aku berfikir bagaimana mungkin dapat mendustakan ucapan seorang Maharaja yang kukenal sebagai penganut agama Nasrani yang baik budi. Aku bertanya menegaskan : 'Benarkah apa yang anda katakan itu?' Ia menjawab : 'Tuhanku menjadi saksi atas kebenaran ucapanku! Lebih baik bagimu, datang kepadanya, terimalah agamanya serta taatilah perintah dan larangannya!' Setelah berfikir sejenak aku menjawab : 'Baiklah'.

"Sejak saat itu tumbuh keinginan dalam hatiku untuk bertemu dengan Rasulullah di Madinah. Aku segera pulang ke Makkah dan dari sana aku berangkat ke Madinah dengan tekad bulat hendak menyatakan keislamanku kepada beliau. Di tengah jalan antara Makkah dan Madinah aku berjumpa dengan Khalid bin Al-Walid dan 'Utsman bin Thalhah, kemudian kami bertiga meneruskan perjalanan hingga tiba di Madinah dan menghadap Rasulullah s.a.w.". Demikian Amr bin Al-'Ash menceritakan proses keislamannya.

PERANG MU'TAH

Beberapa waktu kemudian setelah kembali dari Makkah menunaikan 'Umratul-Qadha, Rasulullah s.a.w. mengirim seorang utusan, Al-Harits bin 'Umair Al-Azdiy, membawa surat beliau kepada Syurahbil bin 'Amr al-Ghassaniy, penguasa daerah Bushra[1)], sebuah kawasan di Syam yang termasuk di dalam kekuasaan Kaisar Rumawi. Kemalangan menimpa utusan Rasulullah s.a.w. dalam menghadapi kesewenang-wenangan seorang penguasa Rumawi yang menginjak-injak tatakrama hubungan antar negara dan bangsa. Ketika Syarahbil membaca surat Rasulullah s.a.w., ia naik pitam dan beringas. Al-Harits bin 'Umair ditangkap, dibelenggu kemudian dipengal lehernya. Menurut tatakrama hubungan inernasional yang lazim berlaku pada masa itu, seorang raja atau penguasa tidak boleh membunuh utusan yang dikirim oleh raja atau penguasa negeri lain, betapa pun tajamnya perbedaan pendapat atau betapa pun runcingnya pertentangan antara kedua belah fihak. Jelaslah, bahwa tindakan yang dilakukan oleh Syurahbil terhadap utusan Rasulullah s.a.w. samasekali tidak dapat ditenggang (ditolerir), sebab dapat menjadi preseden (contoh buruk) yang mengancam keselamatan perutusan satu negeri ke negeri lain.Kecuali itu tindakan tersebut juga merupakan penghinaan terhadap fihak yang mengutus dan terhadap tugas yang diemban oleh perutusan. Tindakan demikian itu harus dilawan agar tragedi semacam itu tidak terulang kembali dalam hubungan internasional.

Ketika berita tentang pembunuhan terhadap Al-Harits itu sampai kepada Rasulullah s.a.w., beliau bertekad mengirimkan sebuah pasukan ke Bushra untuk memberi "pelajaran" kepada penguasa Rumawi yang

---

1) Mu'tah adalah nama sebuah pedusunan yang sekarang terletak 12 km sebelah selatan Al-Kirk di Yordania, atau kurang lebih 1100 km jauhnya dari Madinah. Perjalanan sejauh itu ditempuh oleh pasukan muslimin dengan berkendaraan unta dan kuda. Konon dalam perjalanan tersebut mereka kehabisan bekal dan putus hubungan dengan Madinah, justru pada saat-saat mereka sudah berada di dalam wilayah kekuasaan musuh.

congkak, Syurahbil. Setelah melalui berbagai persiapan dan perhitungan terbentuklah pasukan muslimin berkekuatan 3.000 orang, di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah yang diangkat oleh Rasulullah s.a.w. sebagai panglima. Sebagaimana diketahui Zaid r.a. adalah seorang bekas budak dan putera angkat Rasulullah s.a.w., padahal di tengah pasukan sebesar itu masih terdapat tokoh-tokoh yang lebih berpengalaman dan lebih tinggi martabatnya dibanding dengan Zaid bin Haritsah. Kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. itu memang terasa mengejutkan, tetapi semua kaum muslimin dengan iman yang mantap dan mendalam meyakini sepenuhnya bahwa kebijaksanaan beliau itu pasti mengandung hikmah besar bagi kehidupan ummatnya. Hasutan kaum munafik para pengikut 'Abdullah bin Ubaiy untuk membangkit- bangkitkan irihati dan pembangkangan terbukti gagal, tidak meretakkan kesatuan dan persatuan kaum muslimin. Sebelum pasukan berangkat Rasulullah s.a.w. berpesan : "Bila Zaid bin Haritsah gugur, Ja'far bin Abi Thalib-lah penggantinya; dan bila Ja'far gugur maka 'Abdullah bin Ruwahah penggantinya". Pasukan berangkat diantar oleh Rasulullah s.a.w. hingga di luar perbatasan kota Madinah.Baru kali inilah pasukan muslimin akan menempuh perjalanan sejauh dan seberat itu, sedang musuh yang akan mereka hadapi pun amat kuat, yaitu balatentara Rumawi (Byzantium) yang pada masa itu merupakan kerajaan terbesar, termodern dan terkuat di dunia. Khalid bin Al-Walid, yang pada mulanya tidak turut serta dalam pasukan karena baru memeluk Islam, ketika melihat pasukan berangkat ia merasa tidak patut tetap tinggal di Madinah. Atas kesukarelaannya sendiri ia bergabung dengan pasukan muslimin dan berangkat ke medan perang Mu'tah.

Zaid bin Haritsah selaku panglima pasukan, mempunyai rencana hendak melancarkan serangan mendadak terhadap balatentara Syam. Menurut pengalaman, serangan demikian itu lebih cepat mendatangkan kemenangan. Akan tetapi setibanya di Ma'an bersama pasukannya, terbukti fihak Rumawi telah mengetahui keberangkatan pasukan muslimin. Untuk menghadapi serangan pasukan muslimin, Syurahbil penguasa Heraclus di Bushra, telah menyiagakan kabilah-kabilah Arab di sekitar daerahnya. Ia telah pula mendatangkan tentara bantuan dari pusat kerajaan yang terdiri dari orang-orang Yunani dan Arab, di samping orang-orang Rumawi sendiri. Beberapa sumber riwayat menuturkan, Heraclus sendiri keluar memimpin pasukan berkekuatan 100.000 orang, dan bermakas di Ma'ab, daerah Balqa. Jumlah pasukannya

yang sebesar itu belum termasuk pasukan lainnya yang dari Bani Lakhm, Judzam, Qain dan lain-lain. Namun sumber riwayat lain menyebutkan, bukan Heraclus yang memimpin pasukan Rumawi itu, melainkan saudaranya yang bernama Theodore.

Di Ma'an pasukan muslimin mengetahui bahwa Heraclus bersama pasukannya yang berkekuatan 100.000 orang lebih telah berada di daerah Balqa. Dua hari dua malam pasukan muslimin berhenti di Ma'an sambil memikirkan tindakan apa yang sebaiknya ditempuh untuk menghadapi pasukan musuh yang sebesar itu. Di antara para komandan batalion ada yang berpendapat : "Sebaiknya kita menulis surat kepada Rasulullah s.a.w. memberitahu beliau jumlah pasukan musuh yang demikian besar, agar mengirim bala-bantuan untuk menambah kekuatan kita; atau kita akan menerima perintah lain dan maju terus". Pendapat tersebut nyaris disepakati oleh sebagian besar komandan, tetapi tiba-tiba 'Abdullah bin Rawahah tampil dengan suara nyaring mengobarkan semangat: "Saudara-saudara, demi Allah, apa yang tidak kita sukai justru yang sekarang ini sedang kita cari, yaitu mati syahid. Kita berperang melawan musuh bukan mengandalkan pada kekuatan dan jumlah besarnya pasukan, melainkan mengandalkan pada agama yang dengan agama itu Allah telah memuliakan kita. Karena itulah mari kita maju. Kita pasti akan beroleh salah satu dari dua keberuntungan : Menang atau mati syahid!"

Ternyata apa yang dikatakan 'Abdullah bin Rawahah itu dapat mengobarkan semangat pasukan muslimin. Mereka lalu bergerak maju hingga tiba di perbatasan daerah Balqa, yaitu di sebuah pedusunan bernama Masyarif. Di sana mereka melihat Heraclus dan pasukannya yang terdiri dari orang-orang Rumawi, Yunani dan Arab. Ketika pasukan musuh tampak makin mendekat mereka menghindar untuk mencari tempat lain yang lebih menguntungkan dipandang dari sudut strategi dan taktik pertempuran. Tempat lain itu ialah Mu'tah. Di sanalah pertarungan sengit berkobar antara pasukan muslimin yang berkekuatan 3.000 orang melawan pasukan Rumawi yang berkekuatan lebih dari 100.000 orang.

Dalam pertempuran besar ini heroisme berpadu erat dengan iman. Tak ada seorang muslimpun yang berfikir lain kecuali menang atau mati syahid, menang di dunia atau menang di akhirat atau menang ke-

dua-duanya. Tak ada istilah kalah. Betapa indah agungnya keimanan bila telah menguasai hati manusia. Zaid bin Haritsah dengan bendera Rasulullah di tangan kiri dan pedang terhunus mengkilat di tangan kanan maju menerobos ke tengah pasukan musuh dengan keyakinan pasti akan gugur, tetapi justru itulah yang dicari dan didambakan bila ternyata kemenangan tidak tercapai. Zaid bertarung dan akhirnya gugur sebagai pahlawan syahid dalam keadaan tubuhnya terkoyak-koyak dibelah pedang dan dihunjam tombak. Ja'far bin Abi Thalib yang masih bertahan dekat Zaid segera merebut bendera yang nyaris jatuh dari tangannya. Ja'far yang masih muda belia, berwajah tampan ceria, pemberani dan bertekad baja mengambil alih tugas Zaid bin Haritsah. Dengan kudanya ia menyerang dan menerjang musuh. Ketika kuda yang ditunggangnya jatuh tersungkur ditombak musuh ia turun menerobos kepungan pedang sambil membabad tangan, gembung dan leher musuh yang bernai mendekat. Ia terus menyambar dan menerkam hingga tiba saat kehilangan tangan kirinya yang putus ditetak pedang lawan. Kini dengan tangan kanannya ia memegang bendera Rasulullah dan masih terus melawan musuh dengan berbagai cara yang dapat dilakukan, tetapi akhirnya tangan kanannya pun putus lagi. Bendera Rasullah didekapnya dengan dua pakal lengan, darah mengalir dari semua bagian badan dan akhirnya ia tewas. Ia terhantam oleh pedang seorang Rumawi hingga tubuhnya terbelah dua. 'Abdullah bin Rawahah dengan kudanya maju merebut bendera yang nyaris dirobek-robek oleh pasukan Rumawi. Pada mulanya ia agak ragu hendak menerjang musuh, namun setelah berfikir sejenak dengan lantang ia bersya'ir :

"Hai nyawaku, bersumpahlah bahwa engkau akan terjun
Akan terjunkah engkau, atau harus dipaksa terjun?
Bila suara genderang perang telah mengalun
Mengapa kulihat engkau masih tak suka 'kan sorga?

Setelah itu terhentaklah semangat juangnya, menghunus pedang maju menerjang musuh dan menyerang . . . akhirnya gugur menyusul Zaid dan Ja'far, menambah jajaran pahlawan syahid di medan perang. Ketika berita tentang gugurnya tiga orang pahlawan syahid itu sampai kepada Rasulullah s.a.w. beliau tampak terharu, kemudian berucap : "Seperti orang mimpi di waktu tidur, kulihat mereka berada di atas ranjang emas dalam sorga. Namun kulihat ranjang 'Abdullah bin Rawahah agak miring". Ketika seorang sahabat bertanya apa sebabnya,

beliau menjawab : "Yang dua orang terus maju, tetapi 'Abdullah bimbang lebih dulu, kemudian maju juga".

Dengan gugurnya 'Abdullah bin Rawahah, bendera Rasulullah s.a.w. berpindah ke tangan Tsabit bin Arqam Al-'Ajlaniy. Karena menyadari dirinya tidak mempunyai kesanggupan memikul tugas sebagai panglima pasukan, ia berunding dengan sejumlah komandan untuk memilih siapakah di antara semua anggota pasukan yang dapat diserahi pimpinan sebagai panglima perang. Akhirnya pilihan jatuh kepada Khalid bin Al-Walid. Sebagai panglima perang yang ulung dan banyak berpengalaman, Khalid menyusun siasat pertempuran baru sesuai dengan kondisi imbangan kekuatan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa imbangan kekuatan di medan perang Mu'tah jauh lebih menguntungkan pasukan Rumawi. Atas dasar kenyataan itu Khalid sengaja memancing kontak senjata kecil-kecilan dan terpencar-pencar. Tujuannya ialah mengulur waktu hingga tiba waktu malam, sebab menurut kelaziman yang berlaku pada masa itu di malam hari fihak-fihak yang berperang sama-sama meletakkan senjata untuk beristirahat. Kesempatan itulah yang dimanfaatkan oleh Khalid untuk mengatur siasat. Semua anggota pasukan dipencar-pencar dalam kelompok kecil-kecil dalam bentuk barisan memanjang. Mereka ditempatkan pada bagian depan, sedangkan agak jauh di belakang mereka ditempatkan beberapa lapis barisan lagi yang jumlahnya lebih banyak dan tampak lebih rapat daripada barisan terdepan. Khalid memerintahkan supaya menjelang subuh dini hari barisan-barisan belakang itu memperdengarkan suara gaduh dan hiruk-pikuk untuk mengelabui musuh. Siasat Khalid itu ternyata berhasil baik. Dini hari sebelum fajar menyingsing pasukan Rumawi terperanjat mendengar suara gaduh dan hiruk-pikuk menyertai bayang-bayang bergerak maju. Mereka yakin bahwa balabantuan besar telah datang untuk memperkuat pasukan muslimin di medan perang. Mereka berfikir, dengan pasukan berkekuatan 3.000 orang saja kaum muslimin dapat mengakibatkan jatuhnya banyak korban di kalangan pasukan Rumawi, apalagi kalau mereka diperkuat lagi dengan datangnya balabantuan besar dari negeri Arab. Mengingat kenyataan itu – demikian mereka berfikir lebih baik mundur menghindari serangan pasukan muslimin. Bahkan mereka lebih senang kalau pasukan muslimin tidak melancarkan serangan. Akan tetapi sesungguhnya Khalid bin Al-Walid lebih senang daripada mereka. Sebab, dengan mundurnya pasukan Rumawi yang

demikian besar dan kuat ia akan dapat menyelamatkan pasukannya dengan menariknya kembali pulang ke Madinah tanpa rintangan, setelah peperangan berlangsung beberapa hari tanpa menghasilkan kemenangan bagi kedua belah fihak.

Berakhirlah sudah perang Mu'tah, dan pasukan muslimin berangkat pulang ke Madinah. Setibanya di Madinah Khalid dan pasukannya disambut dengan cemoohan dan ejekan oleh penduduk. Mereka dituduh melarikan diri dari medan perang, kembali pulang ke kandang! Namun Rasulullah s.a.w. memahami sepenuhnya siasat Khalid bin Al-Walid dan membenarkannya. Oleh karena itu beliau menjawab : "Mereka bukan pelarian, mereka akan maju kembali ke medan perang, insyaa Allah!" Sungguhpun demikian masih banyak kaum muslimin di Madinah yang tetap merasa tidak puas dan kecewa.

* * * *

Beberapa minggu kemudian Rasulullah s.a.w. berniat hendak mengembalikan kewibawaan kaum muslimin di kawasan sebelah utara Semenanjung Arabia. Untuk itu beliau memerintahkan 'Amr bin Al-'Ash – yang belum lama memeluk Islam – supaya mengerahkan orang-orang Arab di daerah utara untuk diberangkatkan ke Syam melawan Rumawi. 'Amr bin Al-'Ash memang keturunan Arab di derah utara, dengan demikian 'Amr tentu akan dapat melaksanakan tugasnya dengan mudah. Akan tetapi setibanya 'Amr dan pasukannya di daerah kabilah Bani Judzam yang bernama Silsil, ia merasa khawatir akan menghadapi pasukan Rumawi yang jauh lebih kuat dan besar. Karena itu ia lalu mengirim seorang kurir kepada Rasulullah s.a.w. di Madinah, minta agar beliau mengirimkan bala bantuan untuk memperkuat pasukan yang dipimpinnya. Atas permintaan 'Amr itu beliau mengirimkan sebuah pasukan di bawah pimpinan 'Ubaiddah bin Al-Jarrah, salah seorang tokoh dari kaum Muhajirin terdahulu, mengingat 'Amr bin Al-'Ash itu seorang yang belum lama memeluk Islam, Rasulullah s.a.w. khawatir kalau akan terjadi perselisihan antara 'Amr dan Abu 'Ubaidah, mengenai siapa di antara dua orang itu yang akan bertindak selaku pemimpin pasukan muslimin. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan seperti itu Rasulullah .s.a.w. mewanti-wanti Abu 'Ubaidah supaya berhati-hati, jangan sampai berselisih dengan 'Amr.

Apa yang dikhawatirkan Rasulullah s.a.w. nyaris menjadi kenyataan, kalau sekiranya Abu 'Ubaidah bukan orang yang berperangai lembut atau bukan seorang yang hidup zuhud.

Ketika dua orang itu bertemu di Silsil, dalam percakapan 'Amr berkata kepada Abu 'Ubaidah : "Anda datang kemari sebagai pembantuku. Pimpinan pasukan berada di tanganku".

Abu 'Ubaidah menjawab : "Rasulullah s.a.w. berpesan supaya kita jangan sampai berselisih. Kalau anda tidak mau taat kepadaku, akulah yang akan taat kepada anda. Tidak ada soal yang perlu kita fikirkan sekarang ini selain bagaimana cara memenangkan perang melawan pasukan Syam (Rumawi). Sikap Abu 'Ubaidah yang demikian itu melegakan perasaan 'Amr bin 'Ash. Dalam menunaikan shalat berjama'ah pun 'Amr-lah yang bertindak selaku imam. Bagi Abu 'Ubaidah r.a. memang tidak ada masalah keduniaan yang menggiurkan selain berjuang mengabdikan diri kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Kerjasama antara kedua orang itu dalam memimpin pasukan muslimin ternyata berjalan baik. Pasukan muslimin mulai bergerak melancarkan serangan mendadak hingga pasukan Syam (Rumawi) yang bermaksud hendak menggempur mereka berhasil diobak-abrik dan terpukul mundur meninggalkan banyak korban. Dengan kemenangan pasukan muslimin melawan pasukan Rumawi di Syam itu kewibawaan Islam di daerah utara Semenanjung Arabia dapat dipulihkan dan ditegakkan kembali.

* * * * *

Sementara itu Rasulullah s.a.w. masih selalu menaruh perhatian kepada Makkah. Itu tidak mengherankan, karena di sanalah beliau lahir dan dibesarkan, di sanalah beliua menerima wahyu pertama sebagai Nabi dan Rasul, dan di sana jugalah terletak Baitullah Al-Haram, Ka'bah, pusaka agung peninggalan Bapak Para Nabi, Ibrahim a.s. dan puteranya, Nabi Isma'il a.s.. Namun, sebagai orang yang amat setia berpegang pada perjanjian, beliau tidak akan berbuat sesuatu terhadap Makkah sebelum Perjanjian Hudaibiyyah habis masa berlakunya. Selama Perjanjian tersebut masih berlaku dan wajib dihormati, beliau hanya mengirimkan satu-satuan ekspedisi ke daerah-daerah sekitar

Madinah dan Makkah, untuk mencegah kemungkinan terjadinya pemberontakan oleh kabilah-kabilah Arab yang memang berjiwa pemberontak. Kegiatan seperti itu tidak banyak menelan tenaga dan fikiran. Selain itu beliau banyak menerima perutusan dari berbagai daerah dan kabilah yang menyatakan kesediaan memeluk Islam dan akan taat serta setia sepenuhnya kepada beliau. Semua kenyataan tersebut melicinkan jalan bagi pembebasan kota Makkah dari cengkeraman kaum musyrikin. Tidak lama lagi Makkah akan menjadi tempat yang kokoh bagi kedudukan Islam dan akan menjadi tempat yang paling dipandang suci oleh kaum muslimin sepanjang masa.

Mengenai satuan-satuan ekspedisi yang beliau kirim ke daerah-daerah sekitar Madinah dan Makkah, antara lain :

1. Satuan ekspedisi Dzatus-Salasil, yaitu nama sebuah daerah dekat Wadil-Qura, permukiman Bani Qudha'ah yang masih sering membangkang dan menganggu keamanan. Setelah melalui insiden bersenjata secara kecil-kecilan pada akhirnya mereka dapat ditundukkan. Peristiwanya terjadi dalam bulan Jumadil-akhir tahun ke-8 Hijriah.

2. Satuan ekspedisi Khabth, berkekuatan 300 orang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar di bawah pimpinan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah. Dalam bulan Rajab tahun ke-8 Hijriah Rasulullah s.a.w. mengirim satuan ekspedisi tersebut ke daerah permukiman Bani Juhainah, dekat pantai laut. Dalam perjalanan ke daerah itu mereka kehabisan bekal dan menderita kelaparan hingga terpaksa makan daun "khabth", yaitu jenis tetumbuhan liar yang tidak lazim dimakan. Beberapa waktu kemudian mereka melihat seekor ikan besar terdampar di pantai. Dari ikan yang mereka namai "anbar" itulah mereka makan selama lebih dari setengah bulan, hingga saat kekuatan badan mereka pulih kembali. Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar laporan dari mereka mengenai ikan itu, beliau berkata : "Itulah rizki yang dilimpahkan Allah kepada kalian. Makanlah sebagian dari dagingnya[1)]".

---

1) "Zadul-Ma'ad" Jilid I/417. Riwayat mengenai itu terdapat di dalam "Shahih" Bukhari, Bab : Ghazwatu Saifil-Bahri; dan terdapat pula di dalam "Shahih" Muslim.

MAKKAH JATUH KE TANGAN KAUM MUSLIMIN

Tibalah waktunya Allah menghendaki kemantapan agama Islam lebih kokoh lagi setelah sekian lama kaum muslimin terdidik dan terlatih menghadapi berbagai kesukaran dan rintangan . . . setelah ketakwaan dan kebulatan hati mereka diuji dengan kesanggupan serta kerelaan mengorbankan jiwa, raga dan harta benda demi tegaknya kebenaran Allah dan Rasul-Nya di muka bumi. Bersamaan dengan itu semua kedzaliman kaum musyrikin telah mencapai batas ketinggian puncaknya, tak ada lagi kebenaran Allah yang tidak mereka ingkari. Segala cara telah mereka tempuh untuk membendung jalan Allah serta memerangi Islam dan kaum muslimin. Cukuplah sudah kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk dapat membedakan yang haq dari yang batil, untuk kembali ke jalan hidup yang lurus, untuk meninggalkan pemujaan patung-patung berhala, dan untuk mengakui bahwasanya tiada tuhan apa pun yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah . . .. Setelah semuanya itu berlangsung selama kurang lebih 13 tahun Rasulullah s.a.w. berada di Makkah dan delapan tahun beliau hijrah ke Madinah; Allah menghendaki cara lain untuk menundukkan manusia-manusia keras kepala kepada kebenaran dan kekuasaan-Nya. Allah menghendaki agar kaum mu'minin memperlihatkan kekuatan nyata yang dapat menggetarkan kaum musyrikin di Makkah, kota itu harus berada di bawah naungan Islam dan kaum muslimin, Baitullah Al-Haram harus dipulihkan kesuciannya dan dibersihkan dari patung-patung berhala dan dari segala macam kepercayaan palsu.

Untuk kesemuanya itu Allah menciptakan sebab dan sarana, bahkan kaum musyrikin Quraisy sendirilah yang secara tidak sadar menjadi sebab. Allah Maha Kuasa berbuat menurut kehendak-Nya. Sebagaimana telah kita ketahui, Perjanjian Hudaibiyyah menjamin keleluasaan bagi fihak luar untuk bersekutu dengan Rasulullah s.a.w., atau bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy. Atas dasar perjanjian tersebut kabilah Bani Bakr bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy dan ka-

bilah Bani Khuza'ah bersekutu dengan Rasulullah s.a.w. Antara dua kabilah tersebut terjadi permusuhan lama dan berlangsung terus-menerus sejak sebelum Islam. Dengan datangnya Islam permusuhan itu terhenti sementara karena masing-masing sibuk menghadapinya sebagai kekuatan baru yang sedang tumbuh. Namun, itu tidak berarti dendam khusumat dan kebencian yang satu tehadap yang lain telah pupus (lenyap). Bani Bakr bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy bukan tanpa tujuan, demikian pula Bani Khuza'ah yang bersekutu dengan Rasulullah s.a.w. Bani Bakr bersekutu dengan kaum musyrikin Quraisy untuk beroleh tambahan kekuatan dalam menghadapi musuh bebuyutannya, Bani Khuza'ah. Demikian pula Bani Khuza'ah, mereka bersekutu dengan Rasulullah pun untuk beroleh tambahan kekuatan dalam menghadapi musuh tradisionalnya, Bani Bakr.

Pada suatu hari ketika orang-orang Bani Khuza'ah sedang sibuk mengambil air di sumur mereka sendiri, orang-orang Bani Bakr menyerang secara tiba-tiba hingga beberapa orang Bani Bakr menderita luka. Insiden itu kemudian berkembang menjadi pertarungan dan bunuh-membunuh antara dua kabilah tersebut. Dalam pertikaian antara dua kabilah itu orang-orang Quraisy tidak hanya membantu Bani Bakr dengan senjata, tetapi sejumlah tokoh Quraisy secara diam-diam turut melancarkan pembunuhan terhadap orang-orang Bani Khuza'ah di malam hari, hingga orang-orang Bani Khuza'ah lari ke Makkah berlindung kepada kerabat mereka yang bernama Budail bin Warqa'. Salah seorang pemimpin Bani Khuza'ah bernama 'Amr bin Salim Al-Khuza'iy berangkat ke Madinah untuk menemui Rasulullah s.a.w. Kepada beliau ia menceritakan apa yang telah dilakukan orang-orang Bani Bakr terhadap orang-orang Bani Khuza'ah. Ia juga menjelaskan peranan orang-orang Quraisy yang memberi bantuan senjata kepada Bani Bakr dan turut-serta menyerang Bani Khuza'ah. Dengan demikian berarti orang-orang Quraisy telah menciderai perjanjiannya dengan Rasulullah s.a.w. Setelah menjelaskan semua persoalannya ia minta supaya Rasulullah s.a.w. turun-tangan membantu Bani Khuza'ah sebagai sekutu beliau. Setelah Rasulullah s.a.w. meyakini kebenaran semua yag dilaporkan oleh 'Amr bin Salin, beliua menjawab : "Hai 'Amr bin Salim, bantuan itu akan kalian peroleh!..

Sungguhpun demikian, Rasulullah s.a.w. masih merasa perlu mengecek kebenaran laporan 'Amr bin Salim. Untuk itu beliua mengutus

seorang sahabat bernama Dhamrah berangkat ke Makkah, menawarkan jalan penyelesaian atas dasar salah satu di antara tiga pilihan : Pertama, Quraisy harus membayar diyah kepada keluarga-keluarga orang Bani Khuza'ah yang terbunuh. Kedua, Quraisy harus mengeluarkan orang-orang yang melancarkan serangan terhadap Bani Khuza'ah, dari persekutuannya dengan Bani Bakr. Mereka itu adalah orang-orang Bani Nifasah, salah satu suku kabilah Bani Bakr. Ketiga, sama-sama membatalkan perjanjian yang ada (yakni Perjanjian Hudaibiyyah). Tiga pilihan tersebut oleh Dhamrah disampaikan kepada para pemimpin Quraisy. Selaku jurubicara mereka Qurthah bin 'Amr menjawab : 'Kita batalkan saja perjanjian yang ada!". Dengan demikian maka berakhirlah sudah masa berlakunya Perjanjian Hudaibiyyah[1].

Karena sudah tak terikat lagi oleh Perjanjian Hudaibiyyah Rasulullah s.a.w. bertekad hendak mengakhiri kesewenang-wenangan kaum musyrikin Quraisy dengan jalan membebaskan kota Makkah dari kekuasaan mereka. Kebenaran harus dibela dan ditegakkan, betapa pun besarnya risiko yang akan dihadapi. Untuk itu beliau berseru kepada segenap kaum muslimin berisap-siap menantikan panggilan berangkat ke Makkah. Kaum musyrikin Quraisy tampak khawatir dan menyesal karena mereka sadar bahwa Perjanjian Hudaibiyyah dibatalkan justru pada saat kaum muslimin dalam keadaan kuat dan bertambah besar. Dengan menolak pilihan pertama dan kedua yang ditawarkan oleh Rasulullah s.a.w. sebenarnya kaum musyrikin Quraisy telah memilih jalan bunuh diri. Mereka menyadari kekeliruan langkahnya dan mencoba hendak memperbaikinya kembali. Mereka berfikir, daripada menghadapi serbuan kaum muslimin ke Makkah, yang tak mungkin lagi dapat mereka bendung, lebih baik malu asalkan selamat. Mereka lalu mengutus Abu Sufyan bin Harb (pemimpin mereka sendiri) berangkat ke Madinah untuk berunding dengan Rasulullah s.a.w. mengenai kemungkinan diberlakukan kembali Perjanjian Hudaibiyyah dan diperpanjang masa berlakunya hingga 10 tahun mendatang!

Dalam perjalanan ke Madinah, setibanya di 'usfan, Abu Sufyan berpapasan dengan Budail bin Warqa' dan rombongannya yang baru saja menemui Rasulullah s.a.w. di Madinah untuk memperkuat laporan yang

---

1) Riwayat berasal dari Ibnu 'Umar r.a. dan diketengahkan oleh Az-Zarqaniy di dalam "Syarhul-Mawahib Al-Ladunniyyah" Jilid II/349).

diberikan kepada beliau oleh 'Amr bin Salim. Dalam percakapan dengan Abu Sufyan, Budail membantah keras bahwa ia habis bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Namin Abu Sufyan seorang pemimpin yang berpengalaman. Dari kotoran unta yang dikendarai Budail saja ia sudah dapat memastikan bahwa Budail memang benar-benar dari Madinah. Dengan maksud apa Budail pergi ke Madinah kalau bukan hendak bertemu dengan Muhammad?! Demikianlah keyakinan Abu Sufyan. Oleh sebab itu ia tidak berniat hendak bertemu langsung dengan Rasulullah s.a.w. sebelum bertemu lebih dulu dengan anak perempuannya sendiri yang sudah beberapa tahun mejadi isteri beliau, yaitu Ummu Habibah r.a. Siapa tahu kalau Ummu Habibah – demikian fikir Abu Sufyan – sudah mengetahui apa yang sedang difikirkan suaminya mengenai Makkah! Mungkin pula banyak penduduk Madinah yang telah mengetahui hal itu.

Sekarang Abu Sufyan telah berada di rumah Ummu Habibah r.a. Ketika ia hendak duduk di atas tikar, tikar itu ditarik oleh Ummu Habibah lalu dilipat. Abu Sufyan heran lalu bertanya : "Manakah yang lebih engkau sayangi, tikar itu ataukah ayahmu?" Ummu Habibah menjawab : "Ini tikar Rasulullah. Ayah seorang musyrik yang kotor. Aku tidak ingin melihat ayah duduk di atas tikar ini!" Abu Sufyan keluar meninggalkan rumah Ummu Habibah sambil bersungut-sungut : "Sungguh, engkau bakal celaka!" Ia lalu menemui Rasulullah s.a.w., berbicara panjang lebar mengenai Perjanjian Hudaibiyyah, kemungkinan pengukuhannya kembali dan perpanjangan masa berlakunya. Akan tetapi sepatah kata pun beliau tidak menjawab. Karena malu Abu Sufyan lalu segera pergi menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. untuk minta kesediaannya membicarakan persoalan tersebut dengan Rasulullah s.a.w. Abu Bakar menolak. Abu Sufyan mencoba bertemu dengan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. untuk keperluan yang sama. 'Umar menjawab keras : "Apa? Engkau minta supaya aku bersedia menjadi perantaramu dengan Rasulullah? Sungguh, seumpama aku masih mempunyai sisa makanan di piring, pasti akan kucampakkan ke mukamu!" Abu Sufyan tampak masih belum putus harapan. Ia pergi menemui 'Ali bin 'Abi Thalib r.a. dan isterinya, Fatimah r.a. Ia berusaha membujuk dua orang suami-isteri itu agar bersedia menjadi perantara dengan Rasulullah s.a.w., tetapi mereka diam tidak menjawab. Sekarang Abu Sufyan merasa keadaan telah demikian gawat mengancam keselamatan dirinya. Dengan fikiran kacau-balau ia berkata kepada Fatimah r.a. : "Hai puteri Mu-

hammad, cobalah suruh anakmu itu – sambil menuding kepala Al-Hasan r.a. yang ketika itu masih kanak-kanak – supaya memintakan perlindungan bagiku kepada orang lain!" Puteri Rasulullah s.a.w. itu menjawab : "Anakku belum cukup umur untuk melakukan itu, lagi pula tak akan ada yang mau melindungi orang lain dari tindakan yang akan diambil oleh Rasulullah!" Ketika 'Ali bin Abi Thalib r.a. melihat Abu Sufyan demikian bingung, cemas dan berfikir kacau, ia berkata : "Hai Abu Sufyan, aku tidak melihat ada sesuatu yang berguna bagimu. Engkau kan pemimpin Bani Kinanah, cobalah minta perlindungan kepada orang lain, lalu pulanglah ke negerimu (yakni ke Makkah)! Hanya itulah yang dapat kukatakan kepadamu!" Abu Sufyan di kalangan musyrikin Quraisy terkenal sebagai pemimpin yang kuat, cerdas dan pemberani, ternyata di Madinah ia berubah menjadi seorang dungu dan penakut. Ia tidak dapat memahami apa sesungguhnya yang dimaksud 'Ali bin Abi Thalib r.a. dengan sarannya itu. Seperti orang yang kehilangan akal ia buru-buru pergi ke masjid Nabawi lalu berkata kepada kaum muslimin yang berada di dalamnya : "Hai kum muslimin, aku sudah minta perlindungan kepada orang banyak!" Setelah meneriakkan kata-kata itu ia naik ke atas untanya lalu berangkat pulang ke Makkah dengan hati kecut dan muka memberengut. Setibanya di Makkah ia melaporkan kepada rekan-rekannya semua yang dialaminya di Madinah. Mereka menanggapi laporannya itu dengan ucapan : "Engkau datang tidak membawa sesuatu yang berguna bagi kami dan bagi dirimu sendiri!"

Persiapan merebut kota Makkah :
dan peristiwa surat Hathib bin Abi Balta'ah :

Rasulullah s.a.w. dalam memikirkan langkah-langkah untuk membebaskan kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin, berpegang pada suatu rencana : Tidak memberi kesempatan kepada kaum musyrikin Quraisy untuk bersiap siaga menghadapi peperangan. Beliau berharap kaum muslimin akan dapat melakukan sergapan secara tiba-tiba agar mereka tidak sempat mengadakan perlawanan, dan dengan demikian mereka akan menyerah tanpa melalui pertumpahan darah. Untuk tercapainya tujuan itu beliau memerintahkan kaum muslimin supaya mengadakan persiapan semasak-masaknya. Beliau mewanti-wanti supaya rencana penyerbuan ke Makkah jangan sampai bocor dan harus dirahasiakan sekeras-kerasnya. Sukar dibayangkan betapa besar kegem-

biraan kaum muslimin menyambut seruan Rasulullah s.a.w., terutama kaum Muhajirin yang selalu menantikan pengumuman seperti itu. Semua kaum muslimin yang mempunyai syarat, seperti senjata, bekal dan lain-lain tidak ada yang mau ketinggalan. Lebih menggelora lagi semangat juang mereka ketika mendengar perintah mempercepat persiapan, karena tidak lama lagi Rasulullah s.a.w. akan segera berangkat. Mereka membayangkan kaum musyrikin Quraisy yang dahulu menganiaya, menindas dan memerangi Islam dan kaum muslimin tidak lama lagi akan duduk bersimpuh di hadapan Rasulullah s.a.w., dan berhala-berhala akan hancur berkeping-keping. Semuanya patuh merahasiakan saat-saat keberangkatan ke Makkah sebagaimana yang dipesankan Rasulullah s.a.w. Sedangkan beliau selalu berdo'a semoga kaum musyrikin Quraisy tidak mengetahui perjalanan kaum muslimin ke Makkah.

Dalam suasana demikian itu tiba-tiba terjadi suatu peristiwa yang sangat memprihatinkan. Seorang sahabat yang terkenal jasa pengabdiannya dalam perang Badr melakukan perbuatan tidak terpuji. Akan tetapi terjadinya kenyataan demikian di dalam suatu masyarakat bukan suatu keanehan. Bagaimana pun juga masyarakat Islam di Madinah adalah manusia-manusia biasa yang tidak mustahil berbuat kesalahan atau kekeliruan menurut motivasinya masing-masing. Apalagi di dalam suatu masyarakat seperti masyarakat Islam di Madinah pada masa itu yang hidup dalam suasana kemerdekaan, kebebasan dan persamaan, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban, dan tidak ada yang mulia dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya kecuali orang yang paling besar ketakwaannya kepada Allah.

Rasulullah s.a.w. mengakui semuanya itu sebagai kenyataan hidup. Oleh karena itu beliau tidak berat mengulurkan tangan memaafkan kesalahan dan kekeliruan orang lain. Beliau adalah seorang yang lapang dada dan murah-hati. Beliau mengenal baik keadaan para sahabatnya serta mengenal jasa dan pengabdiannya masing-masing dalam perjuangan menegakkan agama Allah. Tidak sedikit berita-berita Hadits, buku-buku riwayat kehidupan beliau dan sejarah Islam yang menyajikan kepada kita berbagai peristiwa dan kejadian yang beliau hadapi dengan sikap lapang dada, tenggang rasa dan murah-hati. Peristiwa memperihatinkan yang kami sebut di atas tadi merupakan salah satu di antaranya. Kisah ringkas peristiwa itu adalah seperti di bawah ini :

Dalam saat-saat gawat menjelang keberangkatan kaum muslimin untuk membebaskan Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin, Hathib bin Abi Balta'ah, seorang dari kaum Muhajirin yang berjasa dalam perang Badr, secara diam-diam mengirim sepucuk surat rahasia kepada kaum musyrikin Quraisy melalui seorang wanita upahan bernama Sarah, budak Bani 'Abdul-Mutthalib. Surat tersebut berisi pemberitahuan, bahwa kaum muslimin di Madinah telah siap melancarkan penyerbuan ke Makkah. Sudah tentu surat demikan itu sangat membahayakan keselamatan kaum muslimin. Hathib adalah seorang sahabat-Nabi yang sangat dihormati oleh kaum muslimin karena jasa-jasanya dalam perang Badr khususnya, dan dalam perjuangan menegakkan kebenaran Islam pada umumnya. Akan tetapi sebagai manusia biasa ia mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu hingga tidak mampu mengatasi tekanan kejiwaan yang kadang-kadang dapat menjerumuskan dirinya senddiri ke dalam suatu perbuatan yang berada di luar kesadarannya.

Apa yang dilakukan oleh Hathib bin Abi Balta'ah itu diketahui oleh Rasuluah s.a.w. melalui berita ghaib. Beliau segera memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Zubair bin Al-'Awwam mengejar Sarah yang telah berangkat menuju Makkah lewat jalan pintas. Bagaimanapun gesitnya seorang wanita menunggang kuda, tidak mungkin segesit pria seperti 'Ali bin Abi Thalib atau Zubair bin Al-'Awwam. Akhirnya Sarah tertangkap juga. Zubair memerintahkannya turun dari kuda. Sarah dihujani pertanyaan, diperiksa dan digeledah; ia tetap mungkir dan bersumpah tidak membawa surat apapun juga, kemudian menangis. Zubair kewalahan menghadapi seseorang wanita yang pandai berpura-pura itu. Kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a. ia berkata : "Hai Abul-Hasan (nama panggilan 'Ali bin Abi Thalib r.a.), aku tidak menemukan sepucuk surat pun. Mari kita pulang saja ke Madinah memberitahu Rasulullah bahwa wanita itu tidak membawa surat". 'Ali r.a. menjawab : "Rasulullah mengatakan kepadaku bahwa wanita itu membawa surat dan aku disuruh merampasnya! Bagaimana engkau dapat mengatakan ia tidak membawa surat?"

'Ali bin Abi Thalib r.a. segera mendekati wanita yang bernama Sarah itu dan sambil menghunus pedang ia berkata : "Awas, kalau surat itu tidak engkau serahkan, engkau akan kutelanjangi dan kepalamu akan kupancung dengan pedang ini!" Sarah gemetar ketakutan dan dengan suara tersendat-sendat menjawab : "Kalau anda memaksaku harus

menyerahkan surat itu, baiklah, tetapi aku minta supaya anda berpaling sebentar, jangan melihatku!" Tanpa melupakan kewaspadaan 'Ali bin Abi Thalib menjauh beberapa langkah. Sarah lalu segera menanggalkan kerudungnya dan mengeluarkan surat yang disembunyikan di dalam kepangan rambutnya, kemudian diserahkan kepada 'Ali r.a. dengan tangan gemetar. Setelah itu 'Ali r.a. dan Zubair membiarkan Sarah pergi meneruskan perjalanan. Mereka berdua cepat-cepat pulang ke Madinah untuk menyerahkan surat itu kepada Rasulullah s.a.w.

Beliau lalu memanggil Hathib bin Abi Balta'ah. Dengan suara lembut beliau bertanya kenapa ia sampai berbuat seperti itu. Hathib menjawab dengan suara memelas : "Ya Rasulullah, aku bersumpah demi Allah, bahwa aku tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedikitpun tak ada perubahan dalam hatiku. Aku ini seorang dari kaum Muhajirin yang tidak mempunyai sanak-kerabat di kalangan kaum musyrikin Quraisy, padahal aku meninggalkan seorang isteri dan seorang anak di tengah-tengah mereka. Dengan surat itu aku bermaksud hendak minta perlindungan mereka bagi anak-isteriku . . .!"

'Umar Ibnul-Khatthab tiba-tiba menukas : "Ya Rasulullah, serahkan dia kepadaku, biar kupenggal lehernya. Dia seorang pengkhianat dan bermuka dua!" Rasulullah menyahut : "Dari manakah engkau mengetahui hal itu, hai 'Umar? Siapa tahu Allah telah memberi kedudukan istimewa kepadanya sebagai ahlul-badr[1]!" Setelah diam sejenak beliau menoleh kepada Hathib seraya berkata : "Hai Hathib, jangan engkau berbuat seperti itu lagi. Engkau sudah kumaafkan!" Mendengar ucapan Rasulullah s.a.w. itu 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. meneteskan airmata sambil berucap : "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui hakikat persoalannya!"

Dengan terselesaikannya peristiwa Hathib bin Abi Balta'ah itu pasukan muslimin yang berkekuatan 10.000 orang mulai bergerak meninggalkan Madinah menuju Makkah untuk membebaskan kota itu dari cengkeraman kaum musyrikin Quraisy. Sejarah mencatat peristiwa ini terjadi dalam bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriah. (Lihat : "Shahih"

---

1) Yakni sebagai orang yang telah memperoleh janji pengampunan dari Allah atas semua dosa dan kesalahannya, mengingat jasa-jasanya dalam perang Badr.

Bukhari, Bab : Ghazwatul-Fath Fi Ramadhan). Pasukan muslimin yang sebesar itu terdiri dari kabilah-kabilah Sulaim, Muzainah, Ghathafan dan lain-lain, di samping kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka berangkat serentak, berjalan melingkar di tengah gurun pasir yang terbentang luas. Mereka berjalan cepat dan selama di dalam perjalanan banyak kabilah-kabilah lain lagi yang turut bergabung. Dengan demikian jumlah pasukan muslimin bertambah besar dan kuat. Dalam memimpin pasukan selama dalam perjalanan, Rasulullah s.a.w. selalu berfikir ingin memasuki Makkah tanpa pertumpahan darah. Itulah yang selalu beliau harapkan dan beliau mohonkan kepada Allah swt. Hingga tiba di sebuah tempat bernama Maruyuz-Dzharan, jumlah mereka sudah mencapai hampir sebelas ribu orang, dankaum musyrikin Quraisy masih belum mengetahui dan belum mendengar berita tentang keberangkatan pasukan muslimin dari Madinah. Mereka masih sibuk berdebat dan berselisih pendapat mengenai cara menghadapi "Muhammad".

Melihat kericuhan mereka yang tidak berujung-pangkal 'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib – paman Nabi – meninggalkan perdebatan, kemudian ia berkemas-kemas hendak berangkat ke Juhfa[1)] untuk bertemu dengan Rasulullah s.a.w. Sangat besar kemungkinannya Al-'Abbas telah mendengar berita keberangkatan pasukan muslimin dari Madinah, dari beberapa orang Bani Hasyim. Selain Al-'Abbas berangkat pula meninggalkan Makkah untuk menemui Rasulullah s.a.w. Abu Sufyan

---

1) Mengenai keberangkatan Al-'Abbas itu para penulis sejarah berbeda pendapat. Ada yang mengatakan ia berangkat ke Juhfa, dan ada pula yang mengatakan ia berangkat ke Rabigh. Yang lain lagi mengatakan, ia berangkat ke Madinah sebelum Rasulullah bertekad hendak membebaskan Makkah, kemudian turut serta dalam pasukan muslimin berangkat ke Makkah. Akan tetapi keterangan demikian itu banyak dibantah oleh berbagai kalangan ahli sejarah karena dipandang sebagai cara untuk menyenangkan dinasti 'Abbasiyyah. Sebab, penulisan pertama mengenai riwayat seperti itu dilakukan orang pada masa kekuasaan dinansti 'Abbasiyyah. Sanggahan tersebut mereka perkuat dengan mengetengahkan bukti-bukti antara lain : Kendati Al-'Abbas ikut membela kemanakannya (yakni Rasulullah s.a.w.) ketika beliau masih berada di Makkah, tetapi ia tidak juga mau memeluk agama Islam. Ia terus bekerja sebagai pedagang dan pelepas uang riba. Ia khawatir kalau agama Islam akan mengganggu usahanya. Bukti lainnya lagi ialah, Al-'Abbas orang pertama yang hendak dijumpai Abu Sufyan bin Harb untuk diajak berunding mengenai perpanjangan Perjanjian Hudaibiyyah, mengingat ia baru saja meninggalkan Makkah. (Lihat : "Hayatu Muhammad" halaman 416, karangan Doktor Muhammad Husain Haikal, Cetakan ke-13, "An-Nahdhatul-Mishriyyah").

bin Al-Harits bin 'Abdul-Mutthalib (saudara sepupu Rasulullah s.a.w.) dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah (anak bibi beliau). Akan tetapi beliau menolak bertemu dengan dua orang itu. Melalui Ummul-Mu'minin Ummu Salamah, beliau berkata : "Katakan kepada mereka berdua bahwa aku tidak butuh bertemu dengan mereka". Ketika Abu Sufyan bin Al-Harits mendengar jawaban beliau seperti itu, ia berkata : "Aku bersumpah, kalau memang tidak diizinkan bertemu, kami berdua akan pergi mengembara ke mana saja sampai kami mati kelaparan dan kehausan!". Rasulullah s.a.w. merasa kasihan mendengar pernyataan Abu Sufyan itu, akhirnya beliau mengizinkan mereka masuk menemui beliau di kemahnya. Dalam pertemuan dengan beliau kedua-duanya menyatakan diri bersedia memeluk Islam.

Sekarang Al-'Abbas telah bertemu dengan Rasulullah dan telah memeluk Islam. Namun ketika menyaksikan sendiri besarnya kekuatan muslmin yang hendak masuk ke Makkah ia merasa sangat khawatir kalau-kalau akan mengakibatkan kehancuran hebat kota tersebut. Itu tidak mengherankan karena ia baru saja memeluk Islam dan fikirannya masih terpancang kepada kaum kerabat, relasi dagang dan bagian kekayaan yang tertinggal di Makkah. Ia berharap tidak akan terjadi pertumpahan darah dan mengiginkan supaya kaum musyrikin Quraisy tidak melakukan perlawanan. Akan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya itu kepada orang-orang di Makkah. Dengan mengendarai baqhl[1)] berwarna putih kepunyaan Rasulullah s.a.w. ia meninggalkan pusat perkemahan pasukan pergi ke sebuah tempat yang tidak seberapa jauh letaknya, bernama Arak. Ia berharap di tempat itu akan dapat berjumpa dengan orang yang sedang dalam perjalanan ke Makkah. Melalui orang yang dijumpainya itu ia bermaksud hendak mengirimkan pesan kepada orang-orang Makkah agar mereka lebih baik minta berdamai dengan Rasulullah s.a.w. sebelum pasukan muslimin memasuki kota mereka dengan kekerasan. Petang hari ketika matahari sudah terbenam, di Arak ia mendengar suara orang bercakap-cakap. Setelah diperhatikan sejenak ia tidak ayal lagi bahwa suara itu suara Abu Sufyan bin Harb, relasi dagang dan pemimpin Quraisy yang tak asing lagi bagi Al-'Abbas. Ketika itu Abu Sufyan sedang bercakap-cakap dengan Budail bin Warqa'. Kedatangan dua orang itu ke

---

1) Hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai.

tempat tersebut bermaksud mencari tahu tentang kekuatan pasukan muslimin, sebab di Makkah banyak orang membicarakan bahaya yang sedang mendekat. Di tengah kegelapan malam Al-'Abbas mendengar sayup-sayup suara Abu Sufyan berkata kepada temannya (Budail) : "Belum pernah aku menyaksikan api unggun pasukan sebesar yang kulihat sekarang ini!" Terdengar Budail menyahut : "Itu tentu api unggun orang-orang Bani Khuza'ah yang sedang keranjingan perang!".

Dengan suara keras Al-'Abbas menyapa : "Hai . . ., itu Handzalah bukan?!" (Handzalah adalah nama panggilan Abu Sufyan bin Harb).

"Ya, benar! Itu Abul-Fadlhl bukan?!", sahut Abu Sufyan. (Abul-Fadhl adalah nama panggilan Al-'Abbas).

"Hai Abu Sufyan . . ., Rasulullah berada di tengah pasukan yang besar itu. Apa jadinya orang-orang Quraisy kalau mereka memasuki Makkah dengan jalan kekerasan?!" Kata Al-'Abbas sambil bergerak mendekati Abu Sufyan.

"Ya . . . lalu apa yang harus kami perbuat?!.. jawab Abu Sufyan sambil berjalan cepat-cepat menghampiri Al-'Abbas.

"Ayo . . . naiklah di belakangku!" Al-'Abbas mengajak Abu Sufyan pergi bersama di atas baghl, kemudian Abu Sufyan menyuruh temannya (Budail) pulang ke Makkah.

Oleh Al-'Abbas Abu Sufyan dibawa ke tengah beribu-ribu pasukan muslimin yang sedang menyalakan api unggun, yang sengaja dipasang secara besar-besaran dan berserakan di areal perkemahan yang luas untuk menggetarkan hati penduduk Makkah. Banyak pasukan muslimin yang sudah mengenal Abu Sufyan, tetapi karena ia dilindungi oleh Al-'Abbas mereka membiarkannya. Lain halnya dengan 'Umar Ibnul-Khattahb r.a. yang sejak lama tangannya merasa gatal terhadap Abu Sufyan. Ketika melihat musuh bebuyutan Islam itu dilindungi oleh Al-'Abbas, 'Umar segera lari menemui Rasulullah s.a.w. Di depan Al-'Abbas, 'Umar berkata kepada Rasulullah : ' Ya Rasulullah, izinkanlah aku memancung kepala Abu Sufyan!" Rasulullah belum menjawab sudah didahului Al-'Abbas : "Ya Rasulullah, Abu Sufyan berada di

bawah perlindunganku!" Rasulullah s.a.w. menjawab : "Ajaklah dia ke tempat anda dulu, paman. Besok pagi bawalah dia kemari!" Demikian kata Rasulullah s.a.w. kepada pamannya untuk mencegah terjadinya pertengkaran antara 'Umar dan Al-'Abbas.

Keesokan harinya Abu Sufyan dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w., disaksikan oleh sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar. Dalam percakapan itu Rasulullah s.a.w. berkata :

"Celakalah engkau, hai Abu Sufyan. Bukankah sekarang telah tiba saatnya bagimu untuk mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah?"

"Demi ayah-ibuku[1)]! Sungguh, anda memang orang yang bijaksana, pemurah dan mejaga baik-baik hubungan kekerabatan. Aku sudah menduga bahwa tiada tuhan selain Allah. Itu cukuplah sudah!" Jawab Abu Sufyan secara samar-samar.

"Engkau memang orang celaka! Bukankah sudah tiba saatnya juga bagimu untuk mengakui bahwa aku ini utusan Allah?" Tanya Rasulullah lebih lanjut.

"Aku mengakui bahwa anda memang orang bijaksana, pemurah dan menjaga hubungan kekerabatan dengan baik. Akan tetapi mengenai anda sebagai utusan Allah, hingga sekarang masih ada sesuatu di dalam hatiku!" Jawab Abu Sufyan dengan nada congkak.

Dari jawaban tersebut Al-Abbas tampak ingin menyelamatkan Abu Sufyan, ia lalu cepat-cepat menukas : "Hai Abu Sufyan, sebelum kepalamu dipancung terimalah Islam dan bersaksilah bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah!"

Menghadapi kenyataan seperti itu Abu Sufyan tidak menemukan jalan lain untuk mempertahankan hidupnya selain menuruti apa yang disarankan oleh Al-'Abbas. Setelah ia mengikrarkan dua kalimat syaha-

---

1) Kalimat demikian itu sering diucapkan orang-orang Arab jahiliah untuk memperkuat pernyataan. Mirip dengan sumpah. Dalam Islam kalimat seperti itu tidak boleh digunakan dan diganti dengan menyebut nama Allah. Dilarang menyebut apa saja selain nama Allah. Kalimat tersebut dalam bahasa aslinya (Arab) ialah : "Bi abii wa ummii".

dat, Al-'Abbas berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, anda tahu bahwa Abu Sufyan memang orang gila hormat. Berikanlah sesuatu kepadanya, agar ia merasa bangga". Setelah berfikir sejenak beliau menjawab : "Baiklah, akan kuumumkan kepada semua penduduk Makkah : Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan (pada saat pasukan muslimin memasuki Makkah) ia selamat ; barangsiapa menutup pintu rumahnya ia selamat : dan barangsiapa masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram ia selamat!"

Keislaman Abu Sufyan bin Harb itu tidak mengurangi kewaspadaan Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin, mengingat kedudukannya sebagai pemimpin kaum musyrikin Quraisy di masa lalu dan mengingat pula sikap permusuhannya terhadap Islam dan kaum muslimin hingga pernah berulang-ulang mengobarkan peperangan, seperti perang Uhud dan perang Khandaq. Oleh sebab itu Rasulullah s.a.w. memerintahkan supaya Abu Sufyan ditahan lebih dulu di sebuah lembah sempit yang akan dilalui pasukan muslimin dalam gerakan memasuki kota Makkah. Penahanannya di tempat itu antara lain bermaksud agar Abu Sufyan melihat dengan mata kepala sendiri betapa besar kuatnya pasukan muslimin. Dengan demikian ia akan menjadi kecil-hati dan akan menganjurkan kaumnya supaya tidak melakukan perlawnan dalam bentuk apa pun juga.

Pada hari yang telah ditentukan tiba bergeraklah pasukan muslimin mendekati kota Makkah melalui tempat penahanan Abu Sufyan. Ia gemetar menyaksikan pasukan muslimin demikian besar, kuat dan teratur memperlihatkan semangat juang yang menyala-nyala dan bertakbir mengagungkan kebesaran Allah. Abu Sufyan sangat terpesona ketika batalion berpakaian serba hijau mengiringi Rasulullah s.a.w Mereka adalah pasukan kaum Muhajirin dan Anshar, bersenjata lengkap dan memakai baju zirah (baju besi). Alangkah anggunnya . . . demikian fikir Abu Sufyan. Ia lalu bertanya kepada Al-'Abbas : "Pasukan apakah mereka itu?" Al-'Abbas menjawab : "Lihatlah, itu Rasulullah berada di tengah mereka. Mereka adalah pasukan Muhajirin dan Anshar".

"Sungguh hebat, kukira tidak akan ada musuh yang sanggup menghadapi mereka! Hai Abul-Fadhl, kerajaan kemanakanmu itu pasti akan menjadi lebih besar di kemudian hari!" Kata Abu Sufyan menunjukkan kekagumannya.

"Hai Abu Sufyan, engkau sungguh bodoh! Itu kenabian, bukan kerajaan !" Sahut Al-'Abbas.

Sambil mengangguk-anggukkan kepala Abu Sufyan hanya berucap : "O, begitu?"

Setelah barisan pasukan yang terakhir melewati tempat penahanan Abu Sufyan, Rasulullah s.a.w. memerintahkan pembebasannya dari tahanan. Dengan gembira Abu Sufyan lari ke tengah kaumnya, kemudian dengan suara keras berteriak : "Hai orang-orang Quraisy, Muhammad sekarang datang membawa pasukan yang tidak mungkin dapat kalian lawan, tetapi siapa yang masuk ke rumahku ia selamat, siapa yang menutup pintu rumahnya ia selamat dan siapa yang masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram ia selamat!"

Saat itu Rasulullah s.a.w. bersama pasukannya telah sampai di sebuah tempat bernama Dzu Thuwa tanpa menghadapi perlawanan samasekali dari fihak kaum musyrikin Quraisy, karena itu mereka lalu berhenti. Beliau membongkok di atas punggung unta bersyukur kepada Allah atas pertolongan-Nya hingga akan dapat memasuki Makkah dengan aman. Beliau dan pasukannya sekarang berada di ambang pintu Makkah yang tampak tidak seramai biasanya. Sungguhpun begitu beliau tetap waspada. Beliau memecah pasukannya menjadi empat bagian. Masing-masing diperintahkan supaya tidak melakukan serangan, tidak menumpahkan darah, kecuali jika terpaksa membela diri bila diserang. Bagian pertama di bawah pimpinan Zubair bin Al-'Awwam, beliau tempatkan pada sayap kiri dan diperintahkan memasuki Makkah dari sebelah utara. Bagian kedua yang di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid, beliau tempatkan pada sayap kanan dan diperintahkan memasuki Makkah dari dataran rendah.. Bagian ketiga yang dipimpin oleh Sa'ad bin 'Ubadah, beliau tempatkan bersama-sama dengan bagian keempat (pasukan Muhajirin) yang berada di dataran tinggi dan akan memasuki Makkah dari kaki gunung Hind.

Dalam saat-saat yang menentukan itu Sa ad bin 'Ubadah tidak sanggup menguasai gejolak emosinya yang meluap-luap. Ia berteriak-teriak : "Hari ini hari perang . . . Pada hari ini dihalalkan semua yang terlarang!" Rasulullah s.a.w. cepat tanggap, kalau Sa'ad dibiarkan terus

memimpin pasukan yang akan bergerak dari dataran tinggi, pasti akan terjadi pertumpahan darah. Oleh sebab itulah bendera perang (yang sekaligus berarti pimpinan pasukan) beliau tarik kembali dari tangan Sa'ad dan beliau serahkan kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a. [1].

Ketika pasukan muslimin memasuki Makkah dari empat jurusan, mereka tidak menghadapi perlawanan, kecuali pasukan yang di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid yang memasuki Makkah dari dataran rendah. Sekelompok kaum musyrikin Quraisy yang dahulu bersama-sama Bani Bakr menyerang Bani Khuza'ah, mencoba mengangkat senjata melawan pasukan Khalid. Mereka dipimpin oleh Shafwan, Suhail dan 'Ikrimah bin Abu Jahl, tetapi kelompok yang keras kepala itu berhasil diobrak-abrik oleh pasukan Khalid. Dari pasukan Khalid gugur dua orang dan dari kelompok musyrikin tersebut 13 orang (sumber riwayat lain mengatakan 28 orang) tewas. Shafwan, Suhail dan 'Ikrimah lari menyelamatkan diri.

Sekarang Rasulullah s.a.w. bersama pasukannya telah berada di jantung kota Makkah, berhadapan dengan gunung Hind. Di sana beliau bersama sejumlah sahabat mendirikan kemah melengkung berbentuk kubah, tidak jauh dari makam Siti Khadijah r.a. dan Abu Thalib. Ketika ada seorang sahabat bertanya, apakah beliau hendak beristirahat di rumah Siti Khadijah atau si rumah Abu Thalib, beliau menjawab : "Tidak. Mereka tidak meninggalkan rumah bagiku di Makkah". Di sekitar tempat itu beliau melihat lembah-lembah membentang dan bukit-bukit menjulang. Beliau teringat akan masa lampau ketika kaum musyrikin Quraisy memencilkannya bersama orang-orang Bani Hasyim, melancarkan pemboikotan total hingga beliau dan orang-orang Bani Hasyim lainnya kelaparan dan kehausan. Beliau teringat akan goa Hira yang terletak di celah-celah pegunungan sekitar, tempat beliau dahulu meneri-

---

1) Ada sumber riwayat yang mengatakan bahwa bendera perang yang ditarik kembali dari tangan Sa'ad itu tidak beliau serahkan kepada 'Ali bin Abi Thalib, tetapi kepada anak lelaki Sa'ad yang bernama Qais. Itu masih diragukan kebenarannya, sebab kemeluapan emosi Sa'ad justru antara lain karena ia orang Madinah yang akan diserbu adalah orang-orang Makkah. Jadi, kalau bendera perang itu diserahkan kepada Qais tidak akan mengubah keadaan. Lagi pula Qais belum berpengalaman memimpin pasukan, apalagi pasukan "Elite" yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar.

ma wahyu pertama yang dibawakan oleh malaikat Jibril a.s. Beliau tak sanggup menahan airmata ketika memandang ke arah lembah dan melihat rumah-rumah permukian penduduk bertebaran, di tengahnya tampak bangunan Rumah Suci Ka'bah. Beliau sujud dan bersyukur kepada Allah yang mengaruniakan kemenangan sebagaimana yang telah dijanjikan, sehingga beliau dapat memasuki tanah suci kelahiran Islam dengan aman.

Beliau kemudian mengendarai untanya, "Al-Qushwa", meneruskan perjalanan bersama para sahabat menuju Ka'bah. 'Utsman bin Thalhah sebagai jurukunci Ka'bah membukakan pintunya, lalu Rasulullah s.a.w. berdiri di depannya. Orang-orang Quraisy berbondong-bondong datang menghampiri beliau, ingin mendengar sendiri apa yang hendak beliau amanatkan kepada mereka. Dalam khutbah singkatnya beliau membacakan firman Allah :

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْآ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ. (الحجرات : ١٣)

"Hai manusia, Kami menciptakan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (S. Al-Hujurat : 13).

Seusai khutbah beliau bertanya kepada semua yang hadir : "Hai orang-orang Quraisy, menurut kalian apakah kiranya yang hendak kuperbuat terhadap kalian sekarang ini?"

"Segala yang baik! Anda adalah saudara kami yang bermurah hati dan putera saudara kami yang baik budi!" Sahut mereka dengan riuh rendah. Jawaban tersebut mengungkapkan rasa terima kasih mereka karena pasukan muslimin memasuki kota Makkah tanpa kekerasan; sekaligus pula mengandung harapan semoga Rasulullah s.a.w. akan memperlakukan mereka dengan baik.

Menanggapi jawaban mereka Rasulullah s.a.w. dengan suara nyaring berkata :

أَقُوْلُ لَكُمْ كَمَا قَالَ يُوْسُفُ لِإِخْوَتِهِ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ اِذْهَبُوْا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ.

"Kukatakan kepada kalian seperti yang dahulu pernah dikatakan oleh Yusuf kepada saudara-saudaranya : 'Kalian tidak bersalah! Pergilah, kalian semuanya bebas!"

Tidak seorang pun dari mereka yang ditawan, semuanya dinyatakan bebas merdeka. Dalam sejarah Islam mereka itu dikenal sebagai orang-orang "thulaqa", yakni orang-orang yang semestinya ditawan, tetapi oleh Rasulullah s.a.w. dibebaskan tanpa syarat. Ucapan beliau tersebut mengandung makna pengampunan umum (amnesti) bagi semua orang Quraisy, tidak peduli apa yang pernah mereka lakukan terhadap pribadi beliau, terhadap Islam dan terhadap kaum muslimin. Alangkah agungnya kemuliaan jiwa beliau, keagungan yang melampaui kebesaran jiwa manusia-manusia besar lainnya . . . jauh lebih tinggi daripada sifat-sifat pemurah, pengasih dan penyayang yang ada pada manusia biasa! Beliau tahu benar siapa-siapa di antara mereka itu yang dahulu mengolok-oloknya, menghinanya, menganiayanya, mendustakan kenabiannya, memeranginya di Badr, di Uhud dan beliau pun tahu siapa-siapa di antara mereka itu yang mengepung hendak membunuhnya dalam perang Khandaq. Sekarang nasib mereka, hidup dan mati mereka berada di tangan beliau. Kalau beliau mau, dengan mengucapkan sepatah kata saja kepala mereka dapat jatuh bergelimpangan di tanah. Bukankah beliau sekarang menjadi seorang pemenang yang ditaati, dipatuhi, diimani dan dijunjung tinggi oleh beribu-ribu prajurit yang selalu siap melaksanakan perintahnya? Akan tetapi beliau adalah seorang Nabi, seorang Rasul, bukan manusia biasa yang lazim mengenal permusuhan, kedengkian, dendam khusumat dan macam-macam nafsu jahat lainnya. Beliau bukan seorang tiran, bukan diktator, bukan Kisra dan bukan Kaisar. Kalau Allah swt telah menyelamatkan beliau dan kaum muslimin, kenapa beliau dan kaum muslimin tidak merasa wajib menyelamatkan orang lain?! Itulah bentuk syukur yang setinggi-tingginya kepada Allah atas kemenangan yang telah dilimpahkan-Nya kepada beliau

dan kepada kaum muslimin.

Ketika masuk ke dalam Ka'bah beliau melihat gambar "Nabi Ibrahim" yang dilukiskan sebagai orang tua sedang memegang alat undian (azlam), gambar-gambar malaikat yang dilukiskan sebagai perempuan-perempuan cantik. Beliau memerintahkan para sahabat supaya menghapus semua gambar itu[1]. Pada saat itu beliau menemukan sebuah patung merpati, kemudian beliau banting hingga hancur berkeping-keping. Setelah itu beliau memerintahkan penghancuran semua patung berhala yang berada di dalam Ka'bah dan sekitarnya, termasuk yang berada di rumah-rumah penduduk. Dalam melaksanakan tugas itu 'Ali bin Abi Thalib r.a. termasuk orang yang paling gigih. Dengan bantuan langsung tenaga Rasulullah s.a.w. ia naik ke atas Ka'bah, kemudian menjebol berhala milik orang-orang Bani Khuza'ah yang masih bertengger, lalu dibanting ke tanah ingga hancur luluh. Setelah Ka'bah dibersihkan dari patung-patung berhala Rasulullah s.a.w. menyuruh Bilal bin Rabbah mengumandangkan adzan dari atas Ka'bah. Sejak itulah hingga 14 abad hingga zaman kita dewasa ini orang tidak pernah putus mengumandangkan adzan lima kali sehari dari atas menara Al-Masjidul-Haram di Makkah.

Selama beberapa hari di Makkah beliau menjatuhkan hukuman mati tehadap 17 orang musyrikin yang elah melakukan kejahatan besar tehadap Islam dan kaum muslimin. Akan tetapi 13 orang di antaranya kemudian diberi pengampunan, sedangkan yang 4 orang lainnya tidak. Di antara mereka yang beroleh pengampunan ialah 'Abdullah bin Abu Sarah (saudara sepenyusuan dengan 'Utsman bin 'Affan r.a.), 'Ikrimah bin Abi Jahl, Shafwan bin Umayyah dan Hindun binti 'Utbah (perempuan sadis yang mengunyah-ngunyah hati Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib r.a.). Sedangkan mereka yang tetap dilaksanakan hukuman-matinya ialah 'Abdullah bin Khathal, Huwairith bin Nuqaidz bin Wahb, Miqyas bin Hubabah dan salah seorang dari dua biduanita piaraan anak lelaki 'Abdullah bin Khathal, yang selalu menyanyikan lagu-lagu dengan lirik mengejek dan menghina Rasulullah s.a.w.

Lima belas hari Rasulullah s.a.w tinggal di Makkah untuk menga-

---

1) Sementara riwayat memberitakan bahwa Rasulullah s.a.w. menghapus sendiri gambar "Nabi Ibrahim" dengan bajunya.

tur urusan pemerintahan setempat. Beliau mengangkat Hubairah bin Asy-Syibliy sebagai kepala daerah Makkah dan sekitarnya. Mu'adz bin Jabal ditugasi mengajar Al-Qur'an dan Syari'at Islam kepada penduduk. Setelah segala sesuatunya terselesaikan dengan baik, beliau bersama pasukannya berangkat ke Tha'if untuk menghancurkan pertahanan terakhir kaum musyrikin yang mengancam keselamatan Islam dan kaum muslimin. 'Utsman bin Thalhah tetap beliau pertahankan sebagai juru kunci Ka'bah, bahkan beliau berpesan supaya tugas itu diteruskan oleh anak-anaknya setelah ia wafat, tidak boleh digantikan orang lain. Mengenai pengurusan sumur Zamzam beliau serahkan kepada Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib.

Sejak itulah semua penduduk Makkah beriman dan memeluk Islam, lepas dari kadar keimanan dan keislamannya masing-masing yang tentu tidak sama bobotnya.

PERANG HUNAIN

Setelah kota Makkah berada di bawah naungan kaum muslimin, penduduknya berbondong-bondong memeluk agama Islam meninggalkan keberhalaan. Tidak ada hambatan bagi hubungan antara Makkah dan Madinah, khususnya hubungan antara kaum Muhajirin dengan sanak-kerabat yang ditinggal hijrah selama delapan tahun. Akan tetapi itu belum berarti semua orang Arab telah memeluk Islam. Masih terdapat kabilah-kabilah di luar Makkah yang tetap memusuhi Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin serta mencoba hendak membendung laju kepesatan Islam di Semenanjung Arabia. Di antara kabilah-kabilah tersebut ialah kabilah Hawazin, yang merupakan saingan tradisional Quraisy sejak lama sebelum Islam. Kabilah Hawazin yang bermukim di daerah pengunungan sebelah timur-laut Makkah setelah melihat Quraisy tunduk kepada Islam, mereka hendak memperlihatkan kekuatannya yang melebihi kekuatan Quraisy. Mereka merasa sanggup melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh Quraisy. Keberhasilan kaum muslimin membebaskan Makkah dan menghancurkan patung-patung berhala membuat Hawazin khawatir akan menghadapi "bencana" yang sama. Mereka berfikir, gerakan Islam dan kaum muslimin harus dibendung agar kabilah-kabilah di Semenanjung Arabia tidak kehilangan kemerdekaannya. Penyatuan semua kabilah Arab menjadi satu ummat di bawah pimpinan Islam oleh mereka dipandang sangat merugikan kepentingan masing-masing kabilah, karena itu "Muhammad" harus dilawan dan Islam harus dikikis.

Untuk maksud tersebut pemimpin kabilah Hawazin, bernama Mal[illegible]Auf, berusaha memobilasi semua anak-suku kabilahnya dan kabilah-kabilah lainnya seperti Tsaqif, Nashr, Jusyam dan Sa'ad bin Bakr. Semua anak-suku kabilah Hawazin turut serta kecuali Bani Ka'ab dan Bani Kilab. Dari Bani Jusyam terdapat seorang tua, yang sekalipun tidak berguna lagi dalam peperangan, tetapi pengalamannya

dalam berbagai peperangan di masa lampau sangat dibutuhkan, ia bernama Duraid bin Ash-Shimmah. Mereka berkumpul dalam jumlah besar sekali, termasuk anak-anak dan isteri-isteri mereka tidak ketinggalan, bahkan semua harta benda yang dapat dibawa mereka bawa sebagai bekal peperangan untuk membela kepentingan dan kehormatan kabilah masing-masing. Mereka berangkat menuju dataran Authas siap menghadapi peperangan melawan kaum muslimin. Ketika di tempat itu Duraid bin Ash-Simmah bising mendengar dengusan unta, ringkikan keledai, tangis anak-anak, celotehan orang-orang perempuan dan suara kambing yang mengembik sahut-menyahut; kepada Malik bin 'Auf ia bertanya :"Kenapa harta benda, ternak, anak-anak dan wanita engkau bawa ke medan perang?". Malik menjawab bahwa semuanya itu perlu untuk memantapkan tekad pasukan. Menanggapi jawaban Malik itu Duraid berkata lagi : "Apakah semuanya itu dapat mencegah kekalahan dalam perang? Untuk memenangkan peperangan yang dibutuhkan adalah kaum lelaki dan senjata. Kalau pasukanmu menderita kekalahan, semua harta kekayaan akan musnah dan anak-isteri mereka akan ditimpa bencana!" Akan tetapi Malik tidak menghiraukan nasihat orang tua itu. Ia tetap menuruti luapan nafsu mudanya yang berkobar-kobar penuh kedengkian tehadap Rasulullah s.a.w. dan kaum muslimin.

Malik memerintahkan pasukannya berangkat ke sebuah lembah sempit memisahkan dua bukit, bernama Hunain. Malik yakin pasukan muslimin pasti akan melalui lembah itu dalam gerakannya melawan Hawazin. Kepada pasukannya ia memerintahkan, bila melihat pasukan muslimin memasuki lembah tersebut harus dihujani serangan dari bukit-bukit sekitar lembah. Menghadapi serangan demikian itu mereka pasti akan hancur dan kemenangan mereka di Makkah akan kehilangan arti. Atas dasar perintah tersebut pasukan Malik menyusun pertahanan di sekitar lembah Hunain dan mengintai pasukan mulsimin dari belakang bukit-bukit.

Berangkatlah Rasulullah s.a.w. memimpin pasukan besar, lebih besar daripada pasukan yang berangkat dari Madinah ke Makkah. Jumlah seluruhnya tidak kurang dari 12.000 orang; 10.000 orang berasal dari Madinah dan sisanya yang 2.000 orang terdiri dari penduduk Makkah yang baru saja memeluk Islam, bahkan ada pula di antaranya yang belum memeluk Islam. Belum pernah kaum muslimin mempu-

nyai pasukan sekuat dan sebesar itu di masa lalu. Oleh sebab itu banyak di antara mereka yang dengan bangga mengatakan : "Dalam peperangan sekarang ini kita tidak akan kalah karena jumlah kita tidak sedikit!"

Dalam perjalanan ke Hunain itu mereka melwati sebatang pohon yang pernah "dikeramatkan" oleh sementara kabilah yang belum memeluk Islam. Ketika melihat pohon tersebut mereka teringat akan tradisi jahiliahnya, yang tiap tahun menziarahi pohon itu, menggantungkan padang pada cabang dan rantingnya, menyembelih kurban kemudian tinggal sehari-semalam menyepi di bawah pohon yang mereka namai "Anwath" itu. Teringat akan semuanya itu mereka berkata kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulullah, adakanlah "Anwath" bagi kami seperti "Anwath" yang ada pada mereka (yang belum memeluk Islam) itu!" Rasulullah s.a.w. agak terperanjat lalu menjawab : "Allahu Akbar! Demi Allah yang hidupku berada di tangan-Nya, kalian berkata kepadaku sebagaimana yang dahulu pernah dikatakan oleh kaumnya Nabi Musa kepadanya, yaitu : 'Hai Musa, buatkanlah bagi kami suatu tuhan seperti tuhan-tuhan yang ada pada mereka!. Musa menjawab 'Kalian sungguh bodoh!' Rupanya kalian hendak meniru-niru kebiasaan orang masa dahulu!" ('Sirah" Ibnu Hisyam Bag. II/442, diriwayatkan juga oleh Hadits-hadits shahih).

Menjelang malam pasukan muslimin tiba di Hunain. Sebelum memasuki lembah sempit di Hunain itu mereka berhenti menunggu hingga pagi. Ketika fajar menyingsing mereka mulai bergerak. Rasulullah s.a.w. berada di belakang pasukan menunggang baghl-nya yang berwarna putih. Khalid bin Al-Walid dan pasukan Bani Sulaim yang dipimpinnya berada di depan barisan. Dari tempat tersebut pasukan muslimin berjalan menyusuri lembah Tihamah, tetapi tiba-tiba terjadi serangan mendadak yang dilancarkan oleh pasukan Hawazin di bawah pimpinan Malik bin 'Auf. Dalam cahaya pagi yang masih remang-remang anak panah beterbangan dari bukit-bukit sekitar menghujani pasukan muslimin. Dalam keadaan kalang kabut mereka berbalik mundur lari ketakutan, tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri selain lari. Masing-masing berebut kesempatan untuk dapat keluar lebih dulu dari lembah maut itu hingga terjadi benturan-benturan dan tabrakan di antara sesama pasukan muslimin. Dalam saat segenting itu orang-orang yang baru saja memeluk Islam, terutama mereka yang merasa dirugikan kepentingannya oleh Islam, merasa senang dan puas. Abu

Sufyan bin Harb, misalnya, dengan gembira dan sambil tersenyum berkata kepada konco-konconya : "Mereka akan terus lari sampai terjun ke laut !" Syaibah bin 'Utsman bin Abi Thalhah yang ayahnya terbunuh dalam perang Uhud, berkata : "Sekarang inilah aku dapat membalas Muhammad!" Kaladah bin Hanbal dengan nada mengejek berkata: "Nah, sekarang sihirnya Muhammad sudah tak ampuh lagi!", tetapi ucapannya itu dijawab oleh saudaranya sendiri, Shafwan bin Hanbal : "Tutup mulutmu! Aku lebih suka berada di bawah Quraisy daripada di bawah Hawazin!"

Ucapan-ucapan demikian itu justru mereka keluarkan dalam keadaan pasukan muslimin sedang lari kocar-kacir. Rasulullah s.a.w. bersama sejumlah sahabat terkemuka, seperti 'Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar dan 'Umar-radhiyallhu 'anhum – melihat pasukan muslimin lari mengejar hidup tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri, tak ada yang difikirkan selain menyelamatkan diri. Meskipun tidak ada riwayat yang memberitakan berapa jumlah pasukan muslimin yang gugur diujung panah kaum Hawazin, namun kita dapat membayangkan bahwa jumlah mereka yang gugur tentu tidak sedikit. Situasinya memang sangat memilukan. Apakah hasil perjuangan selama hampir duapuluh tahun itu akan ditelan habis oleh pasukan Hawazin. Itu tidak boleh jadi, tetapi mengapa kaum muslimin yang selama itu betekad pantang mati sebelum ajal sekarang menjadi ngeri membayangkan maut? Di manakah mereka yang membangga-banggakan besarnya jumlah pasukan dan lancang berkata : "Dalam peperangan sekarang ini kami tidak akan dapat dikalahkan, karena jumlah kami tidak sedikit"?!

Rasulullah s.a.w. bersama sejumlah sahabat dan kerabat yang mengawalnya tidak bergeser sejengkal pun. Mereka memanggil-manggil pasukan yang lari centang-perenang : "Hai, kemana kalian hendak pergi? Ke mana?!" Akan tetapi orang-orang yang sedang dicekam ketakutan itu tidak dapat mendengar dan melihat selain bayangan maut. Mereka ngeri melihat pasukan Hawazin dan Tsaqif bergerak turun dari bukit-bukit mengejar mereka, didahului oleh seorang berkendaraan unta coklat membawa bendera sambil menghujamkan tombaknya yang panjang kepada pasukan muslimin yang sedang kalang-kabut. Rasulullah s.a.w. berniat hendak maju menyerang pasukan musuh, tetapi Abu Sufyan bin Al-Harits bin 'Abdul-Mutthalib (saudara sepupu beliau) segera menahan kekang baghlnya agar beliau tidak tergesa-gesa

maju lebih dulu. Pada mulanya beliau hendak tetap maju menyerang sambil berucap "Aku seorang Nabi, tidak dusta . . . Aku putera 'Abdul-Mutthalib!" (Diriwayatkan oleh Bukhari dan diketengahkan oleh Ibnu Hisyam dalam "Sirah"-nya. Muslim juga mengemukakan riwayat yang sama). Namun pada akhirnya beliau dapat menerima pendapat Abu Sufyan bin Al-Harits. Al-'Abbas yang ketika itu berada dekat Rasulullah s.a.w. dengan suaranya yang besar dan keras memanggil-manggil pasukan muslimin atas permintaan Rasulullah s.a.w. Ia mengulang-ulang teriakan : "Hai kaum Anshar yang telah berjanji di 'Aqabah! Hai kaum Muhajirin yang telah menyatakan bai'at di bawah pohon!"

Mendengar teriakan itu kaum Anshar teirngat akan sumpah setia yang mereka ikrarkan di 'Aqabah dahulu kepada Rasulullah s.a.w. Demikian pula kaum Muhajirin, mereka teringat akan sumpah setia kepada beliau di bawah pohon ketika di Hudaibiyyah. Mereka teringat akan pengorbanan yang telah diberikan selama ini dan teringat pula akan kehormatan menepati janji. Terbayang dalam fikiran mereka betapa besar akibatnya jika kaum musyrikin (Hawazin dan kabilah-kabilah lainnya) itu sampai berhasil mengalahkan pasukan yang berperang membela agama Allah. Mereka mulai mengarahkan pandangan mata masing-masing kepada Rasulullah s.a.w. yang tetap tenang tidak bergeser sejengkal pun bersama sejumlah sahabat dan kaum kerabatnya. Seruan Al-'Abbas masih mengiang-ngiang di telinga mereka. Apakah mereka hendak terus lari meninggalkan gelanggang? Tidak! Mereka berfikir, gugur sebagai pahlawan syahidd atau mati terhormat di medan perang jauh lebih baik daripada hidup nista dan hina! Hati mereka mulai mantap kembali dan dengan kebulatan tekad serta semangat menyala-nyala mereka menyambut beramai-ramai seruan Rasulullah s.a.w. yang dikumandangkan oleh Al-'Abbas : "Labbaika! Labbaika! . . ." ("Kupenuhi panggilan anda"). Mereka segera berkumpul kembali menyatukan barisan lalu menyerang pasukan Hawazin dan Tsaqif yang sudah turun meninggalkan bukit-bukit. Cahaya remang-remang dini hari telah sirna tergantikan sinar mentari pagi. Di lembah Hunain dua pasukan saling berhadapan dan bertarung mati-matian. Beratus-ratus pasukan muslimin sudah berada di sekitar Rasulullah s.a.w. siap maju menerjang musuh bersama beliau. Ketika itu beliau dengan gembira berucap : "Sekarang pertempuran benar-benar sudah terjadi. Allah tidak akan menciderai janji-Nya!"

Beliau kemudian minta kepada Al-'Abbas diambilkan segenggam kerikil, kemudian beliua campakkan ke muka pasukan musuh seraya berucap ' "Binasalah muka-muka yang buruk itu!" Seluruh pasukan muslimin sekarang telah telibat langsung dalam pertempuran. Tanpa ragu-ragu dan tanpa perasaan takut lagi mereka melabarak pasukan Hawazin dan Tsaqif. Sejumlah sahabat-Nabi terkemuka seperti 'Ali bin Abi Thalib, 'Umar Ibnul-Khattnab, Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Utsman bin 'Affan, Sa'ad bin 'Ubadah, 'Ubaidah bin Al-Jarrah-radhiyallahu 'anhum – dan tokoh-tokoh Anshar lainnya, yang di saat-saat genting menangkis serangan musuh melindungi Rasulullah s.a.w., sekarang telah melesat maju mengobrak-abrik induk pasukan Malik bin 'Auf. Ketika pemimpin pasukan Hawazin itu melihat pasukannya tinggal sedikit dan ia sendiri merasa terancam keselamatannya, ia lari bersama sisa pasukannya yang masih ada. Kaum wanita, anak-anak, harta benda dan ternak yang mereka bawa ke Hunain, mereka tinggalkan begitu saja. Ketika diadakan penghitungan setelah peperangan usai, ternyata mereka meninggalkan 6.000 orang tawanan terdiri dari lelaki dan perempuan, 22.000 ekor unta, 40.000 ekor kambing dan 4000 auqiyah perak. (1 auqiyah = 40 dirham). Baru kali ini kaum muslimin dalam peperangan menawan dan menjarah sebesar itu. Tawanan sebanyak itu untuk sementara dipindahkan ke Ji'ranah dengan pengawalan ketat, sebuah dataran tidak jauh dari Hunain, menunggu pasukan muslimin kembali dari pengejaran sisa-sisa pasukan musuh dari Bani Tsaqif yang bersama Malik bin 'Auf lari ke Tha'if untuk mencari perlindungan.

Rasulullah s.a.w. amat menyesal atas terbunuhnya seorang wanita dalam perang Hunain, sebab beliau telah mewanti-wanti pasukannya sebelum berangkat, agar mereka jangan sampai membunuh perempuan, anak-anak, prajurit musuh yang sudah menyerah dan budak yang dipaksa majikannya terjun ke medan perang. Demikian menurut Ibnu Katsir di dalam "Sirah"-nya Jilid III/638.

Kemenangan kaum muslimin di medan perang Hunain itu diabadikan dalam Al-Qur'anul-Karim sebagai berikut :

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا

رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ . ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ
وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن
يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ
نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا وَإِنْ خِفْتُمْ
عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ. (التوبة : ٢٥ - ٢٨)

"Sungguhlah bahwasanya Allah telah menolong kalian (kaum beriman) di banyak medan perang. Ingatlah di dalam perang Hunain, ketika kalian dengan congkak membanggakan jumlah kalian yang banyak, ternyata jumlah yang banyak itu tidak berguna samasekali bagi kalian. Ketika itu bumi yang luas ini kalian rasa amat sempit kemudian kalian mundur dan lari bercerai-berai. Allah lalu menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, kemudian menurunkan pula balatentara yang kalian tidak dapat melihatnya. Selanjutnya Allah menimpakan bencana dahsyat kepada orang-orang yang mengingkari-Nya. Demikianlah pembalasan terhadap manusia-mansuia kafir. Setelah itu Allah berkehanan menerima taubat dari siapa saja menurut kehendak-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penya-yang. Hai orang-orang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu adalah najis[1], karenanya janganlah mereka itu (dibiarkan) mendekati Al-Masjidul-Haram sesudah tahun ini[2]. Apabila kalian khawatir akan menjadi miskin[3], maka Allah akan melimpahkan

---

1) *Maksudnya : Tidak dibolehkan menunaikan ibadah haji dan 'umrah. Para ahli tafsir yang lain berpendapat, bahwa yang dimaksudd ialah kaum musyrikin tidak boleh memasuki daerah suci di sekitar Ka'bah, baik untuk keperluan hajji dan 'umrah maupun untuk keperluan lain.*

2) *Yang dimaksud ialah sesudah tahun ke-9 Hijriah.*

3) *Maksudnya ialah : Karena kaum musyrikin dilarang melakukan hajji dan 'umrah maka penghasilan kaum muslimin di Makkah akan berkurang.*

kecukupan kepada kalian jika Ia menghendakinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (S. At-Taubah : 25 – 28).

SERANGAN KE THA'IF

Sisa-sisa pasukan Hawazin yang lari ke Tha'if dikejar terus oleh pasukan muslimin. Pengejaran terhadap mereka itu lebih menggairahkan lagi karena Rasulullah s.a.w. mengumumkan, barangsiapa dapat menangkap sisa pasukan musuh ia boleh menjadikannya sebagai budak miliknya. Dalam gerakan pengejaran itu Rabi'ah bin Ad-Dughunnah berhasil mengejar seekor unta yang lari membawa pelangkin (haudaj) di atas punggungnya. Ia menduga di dalam pelangkin itu terdapat seorang wanita karena dalam perjalanan dengan kendaraan unta kaum wanita Arab lazim berada di dalam pelangkin. Setelah dihentikan ternyata di dalamnya terdapat seorang lelaki lanjut usia yang tidak dikenal oleh Rabi'ah, yaitu Duraid bin Ash-Shimmah. Ia bertanya kepada Rabi'ah : "Apa yang hendak kaulakukan terhadap diriku?" Rabi'ah menjawab dengan rasa penasaran : "Hendak kubunuh!" Duraid menyahut : "Sungguh jahat engkau dilahirkan ibumu! Ambillah pedangku di belakang itu dan bunuhlah aku. Hancurkan tulang-belulangku dan keluarkan otak dari tempurungku. Begitulah kebiasaanku tiap membunuh musuh. Setelah engkau pulang ke rumah katakan kepada ibumu bahwa engkau telah membunuh orang bernama Duraid bin Ash-Shimmah! Ia mengenalku karena aku dahulu sering memberi perlindungan kepada wanita dari kaummu!"

Seusai perang Hunain dan Tha'if Rabi'ah pulang ke rumah dan menceritakan kepada ibunya bahwa ia telah membunuh orang bernama Duraid bin Ash-Shimmah. Mendengar cerita itu ibunya terkejut lalu berkata : "Dasar celaka tanganmu itu! Sebelum kaubunuh ia berkata demikian itu semata-mata hendak mengingatkan jasa-jasanya kepada keluargaku. Dia telah memerdekakan tiga orang wanita pada suatu pagi, yaitu aku, ibuku dan ibu ayahmu!" Rabi'ah menyesali perbuatannya, tetapi apa mau dikata lagi, itu sudah terjadi.

Pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan Hawazin diteruskan oleh

pasukan muslimin hingga ke Authas. Di sana mereka dihancurkan sama-sekali. Malik bin Auf hanya dapat bertahan sebentar kemudian lari lagi bersama orang-orang Hawazin yang masih hidup. Setibanya di Nikhlah mereka berpisah, kemudian Malik pergi ke Tha'if. Keberadaan Malik bin 'Auf di Tha'if berlindung kepada kabilah Bani Tsaqif tidak boleh dibiarkan, sebab kenyataan itu akan merupakan bahaya yang selalu mengancam keselamatan kaum muslimin. Berdasarkan pengalaman Rasulullah s.a.w. dahulu ketika beliau pergi Tha'if, orang-orang Bani Tsaqif sangat keras memusuhi Islam. Mereka tidak segan-segan mengerahkan orang-orang gelandangan untuk menghina dan memaki-maki beliau, dan mengerahkan anak-anak untuk melemparinya dengan batu hingga beliau terpaksa mencari perlindungan di kebun anggur. Sekarang beliau berangkat ke Tha'if membawa pasukan yang jumlahnya belum pernah di saksikan oleh orang Arab.

Beliau memerintahkan pasukan muslimin mengepung kota permukiman Bani Tsaqif yang melindungi Malik bin 'Auf dan gerombolannya. Tha'if pada masa itu merupakan kota tertutup dilingkari tembok dengan beberapa pintu gerbang seperti kebanyakan kota-kota di negeri Arab. Penduduknya sudah berpengalaman menghadapi berbagai bentuk peperangan, mulai dari perang tanding seorang lawan seorang (duel), sampai perang massal dan sistem pengepungan ketat. Setiba pasukan muslimin di sebuah tempat bernama Liya, mereka menghancurkan sebuah benteng yang dibuat khusus untuk Malik bin 'Auf, dan sebuah perkebunan anggur milik orang-orang Tsa'qif. Setibanya di Tha'if Rasulullah s.a.w. memerintahkan pasukannya berhenti di perbatasan kota untuk berunding mengenai apa yang sebaiknya harus dilakukan. Ketika orang-orang Tsaqif melihat kedatangan pasukan muslimin, mereka menghujaninya dengan beribu-ribu anak panah dari atas perbentengan hingga tidak sedikit jumlah pasukan muslimin yang gugur. Untuk mengambil keputusan mengenai langkah apa yang lebih baik : Apakah mendobrak benteng Bani Tsaqif yang kokoh itu, ataukah mengepungnya sampai mereka kelaparan dan menyerah; diperlukan perundingan yang makan waktu agak lama. Untuk menghindari hujan anak panah yang dihamburkan oleh orang-orang Bani Tsaqif, Rasulullah s.a.w. memerintahkan pasukannya pindah ke tempat lain yang agak jauh dari perbentengan musuh. Tempat itulah yang setelah Tha'if jatuh ke tangan kaum muslimin dipilih sebagai tempat terbaik untuk mendirikan masjid.

Dari tempat itu pasukan muslimin melakukan pengepungan keras terhadap perbentengan Bani Tsaqif yang kuat itu. Pengepungan berlangsung selama 20 hari siang-malam. Orang-orang Tsaqif masih terus menghujani pasukan muslimin dengan anak panah, dan pasukan muslimin mencoba mendobrak perbentengan mereka dengan senjata manjaniq (alat pelempar batu besar), tetapi tidak berhasil. Selama itu beberapa orang pasukan muslimin gugur menjadi sasaran anak-panah musuh. Pengepungan berjalan terus dan orang-orang Bani Tsaqif pun masih pantang menyerah. Pada akhirnya Rasulullah s.a.w. menemukan cara untuk mematahkan semangat perlawanan musuh, yaitu semua kebun anggur milik mereka harus dihancurkan. Bagi orang-orang Tha'if kebun anggur merupakan sandaran pokok penghidupan mereka. Tanpa benteng mereka dapat hidup, tetapi tanpa perkebunan anggur mereka akan kelaparan. Rasulullah s.a.w. memerintahkan pasukannya supaya menebangi dan membabad habis atau membakar kebun-kebun anggur yang berada di sekitar tempat itu. Melihat kebun-kebun anggur sedang dihancurkan, orang-orang Bani Tsaqif mulai berfikir : apa jadinya nasib mereka kalau semua kebun anggur itu dimusnahkan oleh pasukan muslimin?! Mereka lalu segera mengirim seorang utusan menemui Rasulullah s.a.w. dan mengusulkan : Kalau mau pasukan muslimin boleh mengambil hasil perkebunan anggur itu, tetapi kalau tidak mau janganlah perkebunan itu dimusnahkan. Betapa pun kerasnya permusuhan yang sedang terjadi, namun – kata Bani Tsaqif – antara Rasulullah dan mereka masih terdapat ikatan kekerabatan!

Dari pernyataan yang disampaikan oleh utusan Bani Tsaqif itu dapat disimpulkan bahwa semangat perlawanan mereka sudah mulai kendor. Oleh karena aitu Rasulullah s.a.w. memerintahkan pasukannya berhenti menghancurkan kebun-kebun anggur. Kepada orang-orang Bani Tsaqif Rasulullah s.a.w berseru : Barangsiapa dari penduduk Tha'if yang bersedia datang kepada beliau, ia terjamin keselamatannya dan tidak akan ditawan atau dijadikan budak. Duapuluh orang penduduk Tha'if datang menyambut seruan beliau. Dari mereka itulah beliau mengetahui bahwa orang-orang Bani Tsaqif mempunyai bekal persediaan makanan di dalam perbentengan mereka, cukup untuk bertahan lama.

Ketika itu bulan Dzul-hijjah sudah berada di ambang pintu, waktu untuk menunaikan ibadah haji dan 'umrah akan segera tiba, dan pepe-

rangan tidak diperbolehkan dalam bulan suci tersebut. Selain itu pasukan muslimin meninggalkan beribu-ribu tawanan perang dan harta jarahan yang luar biasa banyaknya di Ji'ranah, yang kesemuanya membutuhkan pengurusan segera. Atas dasar pertimbangan tersebut Rasulullah s.a.w. memutuskan pengepungan perlu dihentikan dan pasukan muslimin hendak ditarik mundur dari Tha'if. Beliau memerintahkan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. supaya mengumumkan keputusan tersebut kepada pasukan muslimin. Terjadilah sedikit kericuhan : Kenapa pasukan muslimin ditarik mundur, sedangkan Tha'if belum dapat ditundukkan? Namun pada akhirnya kericuhan itu dapat diatasi, dan Rasulullah s.a.w. menegaskan, seusai bulan Dzul-hijjah pasukan muslimin akan kembali lagi ke Tha'if.

Di Ji'ranah, pada saat-saat Rasulullah s.a.w. bersama para sahabat mulai mengatur pembagian barang-barang jarahan, tiba-tiba datanglah beberapa orang utusan kaum Hawazin yang telah memeluk Islam. Mereka mohon kepada beliau supaya kaum wanita, anak-anak dan harta benda mereka dikembalikan, karena mereka telah lama berpisah dari keluarganya masing-masing dan hidup menderita. Di antara perutusan itu ada yang berkata : "Ya Rasulullah, di antara para tawanan itu terdapat saudara dan kerabat anda dari fihak ibu susuan". Yang dikatakannya itu memang benar, sebab di antara para tawanan itu terdapat seorang wanita lanjut usia bernama Syaima binti Al-Harits bin 'Abdul-'Uzza. Ia mengalami perlakukan kasar dari fihak pasukan muslimin yang bertugas mengawal tawanan. Untuk menghentikan kekerasan sikap pengawal itu ia berkata : "Ketahuilah, aku ini saudara sesusuan dengan pemimpinmu!" Yang dimaksud "pemimpinmu" ialah Rasulullah s.a.w. Untuk diketahui sejauh mana kebenaran ucapannya itu ia dihadapkan kepada Rasulullah s.a.w. kepada beliau ia berkata : "Ya Rasulullah, aku ini saudara perempuan anda dari ibu sepenyusuan!" Beliau bertanya : "Apakah engkau dapat menunjukkan tanda-tandanya?" Syaima menjawab : "Di punggungku ada bekas gigitan anda dahulu, ketika kugendong". Setelah beliau mengetahui sendiri tanda tersebut beliau membentangkan burdah yang sedang dipakainya, lalu mempersilakan Syaiman' duduk di atasnya. Kepadanya beliau menawarkan mana yang lebih disukai Syaima "Kalau engkau mau tinggal bersamaku, engkau akan dicintai dan dihormati oleh keluargaku, tetapi kalau engkau lebih suka kembali ke tengah kaum kerabat dan keluargamu, silakan; dan kepadamu akan kuberikan sesuatu untuk meringankan

penghidupanmu". Syaima lebih suka memilih yang tersebut belakangan. Setelah memeluk Islam ia berniat kembali ke kampung halaman. Kepadanya Rasulullah s.a.w. memberikan tiga orang budak lelaki, seorang budak perempuan, beberapa ekor unta dan kambing.

Kepada perutusan kaum Hawazin yang mohon pengembalian keluarga dan harta benda mereka yang tertawan dan terjarah itu, Rasulullah s.a.w. bertanya : "Manakah yang lebih kalian sukai : Anak-isteri kalian ataukah harta benda kalian?

Mereka menjawab : Ya Rasulullah, tentu saja kami lebih menyukai pengembalian anak-isteri kami!"

"Baiklah, apa yang ada padaku dan yang ada pada Bani 'Abdul-Mutthalib akan kukembalikan kepada kalian! Akan tetapi melalui cara seperti berikut : Setelah aku mengimami shalat dzuhur nanti, segeralah engkau berdiri lalu katakan : 'Dengan bantuan Rasulullah kami minta kepada kaum muslimin dan dengan bantuan kaum muslimin kami minta kepada Rasulullah; agar anak-anak dan isteri-isteri kami dikembalikan'. Atas dasar pernyataanmu itu, apa yang ada padaku akan kuserahkan kepada kalian, dan apa yang ada pada mereka akan kuminta supaya diserahkan juga kepada kalian".

Seusai shalat dzuhur perutusan Hawazin melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w. Kemudian beliau berkata kepada mereka di depan kaum muslimin : "Apa yang ada pada kami dan yang ada pada Bani 'Abdul-Mutthalib akan kuserahkan kepada kalian!"

Mendengar ucapan beliau itu kaum Muhajirin berkata : "Apa yang ada pada kami, semuanya kami serahkan kepada Rasulullah!"

Demikian pula kaum Anshar, mereka mengucapkan pernyataan yang sama dengan kaum Muhajirin. Akan tetapi 'Aqra' bin Hubais atas nama Bani Tamim dan Bani 'Uayinah, demikian juga 'Abbas bin Midras atas nama Bani Sulaim; tidak dapat menyetujui dan menolak pernyataan seperti itu. Kemudian ternyata Bani Sulaim sendiri tidak mengakui penolakan 'Abbas bin Midras. Untuk menyelesaikan perbedaan sikap Rasulullah s.a.w. memutuskan : "Barangsiapa yang bermaksud

mempertahankan haknya atas tawanan yang berada di tangannya (jika ia mau menyerahkannya kepadaku untuk kukembalikan kepada Hawazin), ia akan menerima pengganti enam bagian dari jatah pembagian barang jarahan bagi setiap orang tawanan yang diserahkannya"

Dengan keputusan beliau itu semua isteri dan anak-anak Bani Hawazin yang telah memeluk Islam dikembalikan. Setelah itu Rasulullah s.a.w. menanyakan kepada perutusan Hawazin tentang keadaan Malik bin 'Auf. Mereka menjawab, bahwa ia masih berada di Tha'if bersama orang-orang Bani Tsaqif. Kepada perutusan itu beliau minta disampaikan : Kalau Malik bin 'Auf bersedia datang kepada beliau dan memeluk Islam, keluarga dan harta bendanya akan dikembalikan dan ia akan diberi 100 ekor unta dari ternak jarahan.

Keputusan Rasulullah s.a.w. tersebut ternyata menimbulkan kekhawatiran di kalangan sementara anggota pasukan msulimin. Mereka khawatir kalau-kalau jumlah jarahan perang yang banyak itu akan semakin berkurang dan mengakibatkan sedikitnya jatah pembagian yang akan mereka terima. Mereka saling berbisik membicarakan kebijaksanaan beliau secara diam-diam. Ketika beliau mengetahui hal itu, beliau berdiri di samping seekor unta, kemudian mencabut seutas bulu unta itu dari ponoknya, lalu sambil memperlihatkan bulu unta yang dipegangnya itu beliau berkata : "Hai kaum muslimin, bagianku dari harta jarahan dan dari bulu ini tidak lebih hanya seperlima, dan itu pun masih berada di tangan kalian!" Kemudian beliau minta supaya mereka menyerahkan harta jarahan yang berada di tangan masing-masing untuk dikumpulkan dan dibagi secara adil. Setelah itu beliau berkata lagi : "Barangsiapa yang secara tidak adil mengambil harta jarahan walau sebesar jarum, orang yang demikian itu telah berbuat cemar, nista dan memalukan hingga hari kiyamat!" Sebelum itu beliau dengan nada gusar menegaskan kepada mereka : "Demi Allah, seandainya ternak jarahan yang berada di tangan kalian itu sebanyak pohon yang terdapat di Tihamah ini, semua ternak itu pasti akan kubagikan kepada kalian, kemudian kalian akan menyaksikan bahwa aku bukan orang kikir, pengecut atau pembohong . . .!"

Jarahan perang itu lalu dibagi. Seperlima bagian diberikan kepada orang-orang yang dahulu pernah melancarkan permusuhan sengit ter-

hadap beliau. 100 ekor unta diberikan kepada Abu Sufyan bin Harb dan Mu'awiyyah anak Abu Sufyan, Harits bin Al-Harits bin Kaladah, Hartis bin Hasyim, Suhail bin 'Amr, Huwaithib bin 'Abdul-'Uzza, tokoh-tokoh masyarakat Makkah dan pemuka-pemuka kabilah lainnya yang dengan jatuhnya Makkah ke tangan kaum muslimin mereka mau memeluk Islam dengan hati yang belum mantap. Tokoh-tokoh lain yang kedudukannya dalam pandangan masyarakat tidak setinggi mereka, diberi 50 ekor. Jumlah yang menerima jatah pembagian seperti itu cukup banyak. Terhadap mereka semua Rasulullah s.a.w. bersikap ramah dan murah hati. Kebijakan yang ditempuh Rasulullah untuk melunakkan hati bekas tokoh-tokoh musyrikin itu ternyata menimbulkan reaksi di kalangan para sahabatnya. Ada yang merasa tidak puas, tetapi setelah mendapat tambahan jatah, mereka diam. Di antara orang-orang yang seperti itu ialah 'Abbas bin Mirdas, yang menurut anggapannya, Rasulullah s.a.w. lebih mengutamakan 'Uyainah dan Aqra'. Sebagian kaum Anshar juga beranggapan, bahwa Rasulullah s.a.w. "menganakmaskan" orang-orang dari kaumnya sendiri, yakni orang-orang Quraisy. Sa'ad bin 'Ubadah sendiri, pemimpin kaum Anshar, membenarkan anggapan demikian itu, dan ia secara terus terang menyampaikan keluhan mereka kepada Rasulullah s.a.w. Beliau kemudian minta kepada Sa'ad supaya mengumpulkan mereka. Setelah berkumpul beliau berkata : "Hai kaum Anshar, aku mendengar desas-desus bahwa kalian menyimpan perasaan tertentu terhadap diriku. Bukankah ketika kalian masih dalam kesesatan aku datang kepada kalian lalu Allah melimpahkan hidayat-Nya kepada kalian? Bukankah aku datang kepada kalian di saat kalian dalam kesempitan lalu Allah mengaruniakan kecukupan kepada kalian? Bukankah aku datang kepada kalian di saat kalian dalam keadaan saling bermusuhan, kemudian Allah mempersatukan hati kalian?"

Mereka menjawab : "Benar ya Rasulullah. Allah dan Rasul-Nya sungguh pemurah!"

Rasulullah tidak puas dengan jawaban itu, karenanya beliau bertanya lagi : "Hai kaum Anshar, kenapa kalian tidak menjawab kata-kataku?"

Mereka menyahut : "Ya Rasulullah, bagaimanakah kami harus

menjawab? Kepemurahan dan kebajikan ada pada Allah dan Rasul-Nya".

Beliau lalu menegaskan persoalannya : "Demi Allah, jika kalian mau tentu sudah kalian katakan, dan apa yang kalian katakan memang benar. Mengenai diriku kalian tentu mengatakan : 'Anda (hai Muhammad) datang kepada kami dalam keadaan didustakan orang, kemudian anda kami benarkan dan kami percayai. Anda datang kepada kami dalam keadaan diremehkan orang, kemudian anda kami tolong. Anda diusir orang kemudian kamilah yang memberi tempat bagi anda. Anda datang kepada kami dalam keadaan susah kemudian kamilah yang membesarkan hati anda! 'Hai kaum Anshar, apakah di dalam hati kalian masih terselip pemrih keduniaan? Apa yang telah kulakukan adalah untuk menarik hati segolongan orang supaya mau menerima Islam dengan baik, sedangkan mengenai keislaman kalian aku sudah percaya. Hai kaum Anshar, apakah kalian tidak puas kalau mereka itu pergi membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah? Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya kalau bukan karena hijrah, tentu aku termasuk kaum Anshar. Seumpama orang lain menempuh sebuah jalan di celah-celah gunung, lalu kaum Anshar menempuh jalan di celah gunung yang lain, niscaya aku menempuh jalan yang ditempuh kaum Anshar! Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar dan kepada anak-cucu kaum Anshar!!"

Kata-kata tersebut diucapkan Rasulullah s.a.w. dengan sepenuh kepercayaan kepada kesetiaan kaum Anshar. Kata tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa kebijakan memberikan jatah pembagian harta jarahan lebih banyak kepada bekas tokoh-tokoh musyrikin Quraisy, tidak lepas dari suatu hikmah yang hendak dicapai dengan langkah itu. Kalimat-kalimat yang beliau ucapkan dengan rasa kasih sayang dan dengan cara yang mengharukan itu membuat orang-orang Anshar menangis, kemudian berkata : "Kami rela dan puas pulang membawa Rasulullah!!"

Sekarang masalah pembagian harta jarahan telah terselesaikan. Keluarga-keluarga dan harta benda kaum Hawazin yang telah memeluk Islam sudah dikembalikan kepada mereka, dan harta jarahan sisanya telah pula dibagikan kepada kaum muslimin atas dasar prinsip kebijak-

sanaan dan keadilan. Rasulullah s.a.w. bersama kaum Muhajirin dan Anshar berangkat meninggalkan Ji'ranah menuju Makkah untuk melaksanakan 'umrah. Kemudian setelah itu beliau bersama rombongan pulang ke Madinah.

Seorang dari Bani Tsaqif yang terpandang di kalangan kaumnya, bernama 'Urwah bin Mas'ud, sempat menyusul Rasulullah s.a.w. sebelum beliau memasuki kota Madinah, dengan maksud menyatakan kesediaannya memeluk Islam. Ia diterima dengan baik oleh beliau dan dipesan agar mengajak kaumnya di Tha'if mengikuti jejaknya. Sekembalinya ke Tha'if ia menda'wahkan agama Islam kepada orang-orang sekabilahnya (Bani Tsaqif), tetapi menghadapi tantangan dan perlawanan berat hingga ia gugur dibunuh oleh kaumnya sendiri. Beberapa bulan setelah peristiwa itu terjadi orang-orang Bani Tsaqif menyadari, bahwa mereka tidak mungkin lagi dapat melawan dan memerangi kaum muslimin. Akhirnya, dalam suatu perundingan mereka sepakat untuk memeluk agama Islam dan menyatakan janji setia kepada Rasulullah s.a.w. Untuk itu mereka mengirimkan perutusan menghadap beliau di Madinah.

Dalam pertemuannya dengan beliau perutusan Bani Tsaqif itu mengusulkan agar beliau membiarkan berhala "Al-Laat" (berhala terbesar di Tha'if) selama tiga tahun. Usul itu dengan tegas ditolak oleh Rasulullah s.a.w. Mereka masih menawar sampai satu tahun, kemudian mundur lagi sampai satu bulan, tetapi Rasulullah s.a.w. tetap menolak. Pada akhirnya beliau memutuskan hendak mengirim Abu Sufyan bin Harb dan Mughirah bin Syu'bah (orang dari Bani Tsaqif) ke Tha'if untuk menghancurkan berhala "Al-Laat". Setelah perutusan Bani Tsaqif itu gagal berusaha menangguhkan penghancuran berhala, mereka mengajukan usul yang lain lagi, yaitu bebas dari kewajiban shalat. Mengenai itu Rasulullah s.a.w. menjawab : "Tanpa shalat tak ada kebaikan apa pun dalam agama!".

Mengenai tugas penghancuran berhala "Al-Laat" di Tha'if yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w kepada Abu Sufyan bin Harb dan Mughirah bin Syu'bah, sebagian penulis sejarah Islam berpendapat, bahwa dengan penugasan tersebut Rasulullah s.a.w. bermaksud hendak menguji seberapa jauh kesungguhan dua orang bekas tokoh musyrikin itu dalam memeluk agama Islam. Meskipun tugas itu kelihatannya

ringan, tetapi sesungguhnya bagi orang seperti Abu Sufyan bin Harb dan Mughirah adalah berat. Bagaimana tidak berat, kalau bekas tokoh-tokoh yang gigih membela kepercayaan keberhalaan yang baru saja memeluk agama Islam, diperintah menghancurkan berhala bekas sesembahannya sendiri?! Akan tetapi bagi Abu Sufyan dan Mughirah tidak ada pilihan lain kecuali harus melaksanakan perintah itu, suka atau tidak suka!

PERANG TABUK[1)]

Sama halnya dengan gerakan penaklukan kaum musyrikin di Makkah, gerakan pasukan muslimin untuk menghadapi perang Tabuk melawan kekuatan Rumawi di Syam pun sangat menggentarkan hati musuh-musuh Islam. Lenyaplah anggapan orang-orang yang menilai kekuatan Islam tidak lebih hanya sebagai awan di musim kemarau atau sebagai api pelita yang akan segera padam di tiup angin. Demikain kata Abul 'Hasan 'Ali Al-Hasaniy An-Nadawiy di dalam bukunya yang berjudul "As-Sirah An-Nabawiyyah".

Memang benar, perang Tabuk adalah perlawanan bersenjata kaum muslimin terhadap balatentara dari sebuah negara terkuat dan terbesar di dunia pada masa itu, sebuah negara raksasa yang sebelum Islam sangat disegani dan ditakuti oleh orang-orang Arab dan oleh semua bangsa di dunia kecuali Persia. Orang-orang Rumawi di kalangan masyarakat Arab masa itu terkenal dengan sebutan "Banil-Ashfar", atau "Orang-orang Kuning". Bangsa Arab sejak kemunculannya di muka bumi hingga saat kejayaannya sesudah Islam, belum pernah mengimpikan keberanian melawan Rumawi (Byzantium), bahkan mereka selalu dibayang-bayangi ketakutan akan menghadapi serangan dan penyerbuan Rumawi ke negeri mereka. Berabad-abad lamanya orang Arab sebelum Islam merasa dirinya kerdil di hadapan Rumawi. Pada saat-saat terjadinya hal-hal yang menegangkan di luar Semenanjung Arabia, bayangan pertama yang terlintas di alam fikiran orang Arab ialah serangan Bani Ghassan dari Syam, yaitu sebuah kabilah yang tunduk dan mengabdi kepentingan Kaisar Rumawi. Bayangan menakutkan yang menghantui

---

1) Tabuk termasuk kawasan Arabia, terletak di tengah-tengah antara Madinah dan Damsyik. Pada masa itu Tabuk berada di bawah kekuasaan Rumawi. Dewasa ini Tabuk termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Arab Saudi, kl. 700 km jauhnya dari kota Madinah.

fikiran orang Arab itu hingga zaman pertumbuhan Islam pun masih terdapat sisa-sisanya. Mengenai hal itu 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. menuturkan pengalamannya sendiri pada tahun ke-8 Hijriah sebagai berikut :

"Ketika itu aku mempunyai seorang sahabat dari kaum Anshar, yang bila aku tidak bertemu dengannya ia datang kepadaku untuk menyampaikan kabar berita. Demikian pula yang kulakukan bila ia tidak bertemu denganku, aku datang kepadanya untuk menyampaikan kabar berita. Ketika itu fikiran kami masih sering dibayang-bayangi ketakutan terhadap raja-raja Bani Ghassan yang menurut desas-desus hendak melancarkan serangan terhadap kaum muslimin. Kami selalu khawatir dan resah mendengar desas-desus seperti itu. Pada suatu hari sahabatku itu datang ke rumahku. Ia mengetuk-ketuk pintu demikian keras seraya memanggil-manggil : 'Umar . . . 'Umar, bukakan pintu . . . cepat . . . bukakan pintu!' Ketika itu aku benar-benar merasa panik. Sambil membuka pintu dengan gugup aku bertanya : "Apakah orang-orang Ghassan datang menyerbu?!" (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam tafsirnya mengenai Surah "At-Tahrim"; dan oleh Muslim di dalam "Kitabut-Thalaq").

Pada masa itu Byzantium sedang berada di puncak kejayaannya. Heraclus dan balatentaranya baru saja memenangkan peperangan melawan Persia, dan berhasil menyerbu serta mengobrak-abrik negeri tersebut. Pada tahun ke-7 H dari Himsh (Aleppo) Heraclus dan balatentaranya yang sangat besar itu berjalan menuju Elia [1] sebagai raja yang menang perang dan sebagai panglima tertinggi yang meraih sukses gemilang. Mereka bergerak pulang ke negerinya (Byzantium) membawa "Salib Pusaka" yang baru saja dirampas kembali dari tangan Persia. Dua tahun sesudah kemenanganmya itu Rasulullah s.a.w. bersama pasukan muslimin berangkat ke kawasan utara untuk "mendemonstrasikan" Kekuatan Islam dan muslimin di depan hidung raksasa dunia. Gerakan ke wilayah Byzantium itu amat mendalam pengaruhnya di dalam jiwa orang-orang Arab, yang kemudian menggerakkan keberanian

---

1). Daerah pantai dekat Laut Merah. Pada masa dahulu merupakan pelabuhan, terletak di sebelah utara Teluk Aqabah, tempat dua kafilah bertemu, yaitu kafilah yang bergerak dari Mesir ke kawasan tengah negeri Arab dan kafilah yang bergerak dari daerah-daerah pantai Phenicie ke bagian selatan negeri Arab.

kaum muslimin untuk mengusir kekuasaan Byzantium dari negeri Syam pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan 'Umar radhiyallhu 'anhuma.

Ibnu Sa'ad dan gurunya, Al-Waqidiy, meriwayatkan bahwa gerakan militer kaum muslimin ke negeri Syam itu didorong oleh berita yang didengar Rasulullah s.a.w., bahwa Heraclus bermaksud hendak menaklukkan wilayah negeri lain untuk dihadiahkan kepada bangsawan-bangsawan istananya. Untuk itu ia siap menghimpun kekuatan dan mengerahkan kabilah-kabilah Lakhm, Judzam, 'Amilah, Gassan dan kabilah-kabilah Arab lainnya yang memeluk agama Nasrani. Barisan terdepan dari pasukan tersebut sudah tiba di daerah Balqa.

Terlepas dari soal benar atau tidaknya riwayat tersebut, yang jelas ialah tujuan pokok Heraclus bukan lain adalah mengintimidasi dan menggertak negeri tetangganya yang pada masa itu telah menjadi pusat kekuatan Islam dan kaum muslimin. Ia khawatir kalau da'wah Islam dan kekuatan pendukungnya yang sedang tumbuh itu akan melanda wilayah kekuasaannya. Menghadapi maksud Heraclus seperti itu, kaum muslimin tidak tinggal diam. Mereka menyadari betapa besar bencana yang akan mereka alami kalau kekuatan Byzantium mengobat-abrik kehidupan ummat Islam di negerinya sendiri. Islam dan kaum muslimin yang sudah mempunyai kekuatan fisik material dan mental sepiritual tentu tidak sudi dipandang sebagai makanan empuk yang mudah ditelan begitu saja oleh Byzantium, betapa pun besar dan kuatnya negara kerajaan itu! Itulah hikmah yang tersirat di dalam firman Allah swt :

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَاتِلُوا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوْآ اَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ. (التوبة : ١٢٣)

"Hai orang-orang beriman, perangilah kaum kafir yang berada di sekitar kalian, biarlah mereka menyaksikan kekerasan (ketegasan sikap) kalian (terhadap mereka). Dan ketahuilah bahwa Allah senantiasa beserta kaum yang bertakwa" (S. At-Taubah : 123).

Keberanian dan ketegasan sikap kaum muslimin itu terbukti dapat

menggagalkan rencana agresi Heraclus. Ia tidak menghadapi gerakan militer kaum muslimin dengan kekuatan militernya yang handal itu, tetapi malah menariknya kembali dan mundur. Sejak itulah Byzantium sungguh-sungguh memperhitungkan kekuatan Islam dan kaum muslimin yang sedang tumbuh dan membesar, suatu kenyataan yang belum pernah dilakukan oleh Kaisar Heraclus di masa lalu.

Gerakan militer kaum muslimin yang sangat berani dan penuh risiko itu juga mempunyai efek positif yang lain lagi, yaitu menggentarkan kabilah-kabilah Arab di Semenanjung Arabia yang masih berniat hendak melawan Islam dan kabilah-kabilah Arab beragama Nasrani yang tunduk kepada kekuasaan Byzantium. Mau atau tidak mau mereka terpaksa dengan serius memikirkan betapa kuat kedudukan Islam dan kaum muslimin di masa mendatang. Barangkali itulah yang membuka jalan bagi mereka untuk menerima Islam di daerah kekuasaannya masing-masing. Itu merupakan salah satu hikmah yang terkandung di dalam firman Allah :

وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا
إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ (التوبة : ١٢٠)

"Tiap mereka (kaum beriman) menginjakkan kaki di suatu daerah yang membangkitkan kemarahan orang-orang kafir, dan tiap serangan yang mereka lakukan terhadap musuh; bagi mereka dicatat sebagai amal perbuatan yang baik" (S. At-Taubah : 120).

Ketika itu Byzantium masih teringat akan perang Mu'tah yang tidak mendatangkan keuntungan apa pun bagi mereka. Dalam peperangan itu pasukan kedua belah fihak tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, akhirnya sama-sama mundur untuk menghindari korban yang lebih banyak. Sejak itu kewibawaan balatentara Byzantium di kalangan orang Arab makin melemah dan terus merosot.

Pada pokoknya, gerakan militer kaum muslimin ke Tabuk mempunyai kedudukan penting dalam sejarah kehidupan Rasulullah s.a.w. dan dalam sejarah Islam pada umumnya. Selain itu juga menjiwai peluasan da'wah Islam.

Perang Tabuk (lebih tepat disebut "Gerakan Militer ke Tabuk) terjadi dalam bulan Rajab tahun ke-9 Hijriah[1]. Rasulullah s.a.w. beserta pasukan muslimin berangkat ke Tabuk dalam musim panas sedang terik-teriknya. Ketika itu kaum muslimin sedang menghadapi kesulitan hidup akibat musim paceklik. Untuk menempuh perjalanan jauh dan berat, untuk menghadapi musuh yang tangguh dan kuat mereka harus siap dengan perlengkapan dan perbekalan yang memadai. Dalam musim paceklik persiapan demikian itu banyak menemui kesulitan. Dengan berbagai dalih dan alasan kaum munafik berusaha mengelakkan diri dari perjuangan melawan musuh yang jauh lebih besar dan kuat. Mereka tidak mau bersusah payah menempuh perjalanan jauh di bawah sengatan terik matahari yang menggosongkan badan dan mengeringkan tenggorokan. Di atas segala-galanya mereka memang meragukan kebenaran Allah dan Rasul-Nya serta enggan mengorbankan jiwa dan harta benda untuk menegakkan agama Islam. Mengenai sikap mereka itu Allah berfirman ;

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ
يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي
الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ .
(التوبة : ٨١)

"Orang-orang yang tidak turut berperang itu merasa gembira ditinggalkan Rasulullah. Mereka enggan berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan harta benda mereka, bahkan merka berkata (menghasut) : 'Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik (sekarang ini)' Jawablah (hai Muhammad) :

---

1) *Para penulis sejarah menemukan kesulitan dalam menentukan kepastian terjadinya peristiwa tersebut berdasarkan penanggalan Masehi. Sebagian dari mereka, seperti Syibliy An-Nu'maniy, menetapkan bulan Nopember sebagai bulan yang menurut penghitungan bertepatan dengan bulan Rajab tahun ke-9 H. Akan tetapi bulan November termasuk bulan-bulan musim dingin, sedangkan menurut Al-Qur'an (S. AT-Taubah : 81 yang ditujukan kepada kaum munafik) dan menurut beberapa riwayat Hadits, gerakan militer kaum muslimin ke Tabuk itu terjadi dalam musim panas. Penyesuaian penanggalan Hijriah dengan penanggalan Masehi memang merupakan soal yang sukar, dan lebih dipersukar lagi oleh keragu-raguan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat di antara para penulis riwayat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. mengenai permulaan hitungan tahun Hijriah : Dimulai dengan bulan Rabi'ulawwal, ataukah bulan Muharram!*

'Api nereka jahanam jauh lebih panas, kalau kalian mengetahui!" (S. At-Taubah : 81).

Sebelum berangkat Rasulullah s.a.w. berseru supaya kaum muslimin menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam peperangan. Khusus kepada mereka yang kaya beliau mengajurkan supaya menginfakkan sebagian hartanya untuk perjuangan di jalan Allah. Seruan beliau mendapat sambutan baik dan banyak di antara mereka yang menyerahkan hartanya untuk membiayai peperangan melawan Rumawi, tanpa pamrih apa pun selain keridhoan Allah semata-mata. Dalam hal itu 'Utsman bin 'Affan r.a. menginfakkan 1.000 dinar emas untuk mempersenjatai anggota-anggota pasukan yang tidak mampu membelinya. Atas amal kebajikannya itu Rasulullah s.a.w. mendoakan kebahagiaan baginya. Namun, karena terbatasanya dana yang dapat dikumpulkan oleh kaum muslimin, masih banyak orang fakir miskin beriman yang terpaksa tidak turut serta dalam pasukan. Mereka tidak mempunyai bekal untuk dibawa ke medan perang maupun bekal penghidupan bagi keluarga yang hendak ditinggalkan. Mengenai mereka itu Allah swt berfirman :

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضٰى وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ مَا
يُنْفِقُوْنَ حَرَجٌ اِذَا نَصَحُوْا لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ مَا عَلَى الْمُحْسِنِيْنَ مِنْ
سَبِيْلٍ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ. وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ اِذَا مَآ اَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ
قُلْتَ لَآ اَجِدُ مَآ اَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَّاَعْيُنُهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ
حَزَنًا اَلَّا يَجِدُوْا مَا يُنْفِقُوْنَ. (التوبة (٩١/٩٢)

"Tiada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang-orang lemah, orang-orang sakit dan mereka yang tidak mempunyai sesuatu untuk dinafkahkan; jika mereka benar-benar patuh dan ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Juga) tiada dosa atas mereka yang datang kepadamu (hai Muhammad) minta disediakan

angkutan dan telah engkau jawab : 'Aku tidak mempunyai kendaraan untuk mengangkut kalian', kemudian mereka pulang dengan airmata bercucuran karena amat sedih tidak mempunyai sesuatu yang dapat mereka infakkan" (S. At-Taubah : 91-92).

Rasulullah s.a.w. berangkat ke Tabuk memimpin pasukan muslimin berkekuatan 30.000 orang. Dalam peperangan-peperangan sebelumnya kaum muslimin tidak pernah mempunyai pasukan sebesar itu. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban kota Madinah beliau mengangkat Muhammad bin Maslamah Al-Anshari sebagai pejabat sementara, sedang keselamatan dan keamanan semua keluarga beliau diserahkan tanggungjawabnya kepada menantu beliau, 'Ali bin Abi Thalib r.a. Ketika itu ia mengeluh : "Ya Rasulullah, apakah aku ditinggalkan bersama kaum wanita dan anak-anak?", beliau menjawab : "Apakah engkau tidak puas beroleh kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Akan tetapi tak ada Nabi lagi sesudahku!" (Lihat : "Shahih" Bukhari Bab : Gazwah Tabuk).

Dalam perjalanan ke Tabuk beliau bersama pasukan berhenti di sebuah tempat bernama "Hijir", yaitu bekas permukiman kaum Tsamud di masa silam. Kepada pasukannya beliau memberitahu, itulah permukiman suatu kaum yang ditimpa siksa Allah, kemudian beliau berpesan : "Janganlah kalian memasuki bekas permukiman suatu kaum yang berlaku dzalim tanpa menangis ketakutan akan tertimpa bencana seperti mereka!" (Lihat : "Zadul-Ma'ad" Jilid II/3-4 dan "Sirah" Ibnu Hisyam, Bag : II halaman 522). Kecuali itu beliau juga melarang mereka mengambil air di tempat itu, baik untuk minum maupun untuk wudhu. Bahkan jika mereka menemukan gandum, hendaknya dijadikan makanan unta, jangan sekali-kali mereka memakannya. Bekal persediaan air minum telah habis dan dengan adanya larangan tersebut mereka kehausan lalu mengeluh kepada Rasulullah s.a.w. Beliau kemudian berdoa dan tak lama kemudian Allah mendatangkan awan mendung menurunkan hujan lebat. Mereka dapat minum sepuas-puasnya dan mengisi penuh semua wadah perbekalan air minum.

Setelah itu Rasulullah s.a.w. meneruskan perjalanan ke Tabuk. Kedatangan pasukan muslimin yang sebesar dan sekuat itu diketahui oleh fihak Rumawi. Mungkin karena takut mereka lebih suka menarik mundur pasukannya yang sudah tiba di Balqa untuk mempertahankan

wilayah Syam. Ketika Rasulullah s.a.w. mengetahui pasukan Rumawi sudah menarik diri, beliau berpendapat tidak perlu mengejar mereka sampai jantung negeri mereka. Beliau bersama pasukan tetap tinggal sementara di perbatasan sambil tetap siaga menghadapi serangan yang mungkin akan dilancarkan musuh. Dalam saat-saat yang tegang itu muncullah Yuhanna anak Ru'ba, penguasa daerah Aila[1]. Ia bermaksud menghadap Rasulullah s.a.w. untuk memberi jawaban atas surat yang beliau kirimkan kepadanya. Surat itu berisi dua pilihan : Bersedia tunduk atau siap berperang. Yuhanna datang memakai salib emas di dada. Ia datang menghadap beliau untuk minta perdamaian dan menyatakan kesediaannya membayar jizyah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh penguasa daerah Jarba[2] dan penguasa daerah Adzrukh[3]. Atas dasar-dasar kesediaan mereka tunduk kepada kekuasaan Islam dan bersedia membayar jizyah, Rasulullah s.a.w. membuat naskah perjanjian perdamaian, berisi jaminan keamanan bagi Yuhanna dan penduduk Aila, yang meliputi keamanan perbatasan, keamanan menggunakan sumber-sumber air dan keamanan lalulintas di darat dan dilaut sekitar kawasan. Sedangkan dari fihak Yuhanna berjanji tidak akan merintangi da'wah agama Islam, bersedia membayar jizyah dan tidak akan memusuhi kaum muslimin.

Setelah mengadakan perjanjian dengan para penguasa daerah-daerah perbatasan wilayah Rumawi itu Rasulullah s.a.w. bersama pasukannya berniat hendak pulang ke Madinah. Kemungkinan serangan Rumawi sangat diperkecil oleh adanya perjanjian-perjanjian dengan para penguasa daerah-daerah perbatasan itu. Akan tetapi terbetik berita, bahwa Penguasa daerah Dumah (terkenal juga dengan nama Dumatul-Jandal) yang bernama Ukaidir bin 'Abdul-Malik Al-Kindiy (seorang Arab beragama Nasrani) hendak melancarkan pemberontakan terhadap kaum muslimin dengan bantuan pasukan Rumawi. Untuk menggagalkan pemberontakan itu beliau memberangkatkan 500 orang pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid. Sedangkan beliau

---

1) *Ada yang menamainya "Elia" dan "Elith". Sekarang bernama 'Aqabah, dekat Teluk 'Aqabah.*

2) *Sebuah desa dekat 'Amman di kawasan Balqa, wilayah Syam.*

3) *Nama sebuah tempat di perbatasan Syam, antara Balqa dan 'Amman, tidak seberapa jauh dari Jarba.*

sendiri bersama 25.000 orang pasukan langsung pulang ke Madinah.

Dengan kepandaiannya mengatur siasat tempur Khalid tidak menemui kesukaran masuk ke Dumatul-Jandal di malam hari tanpa diketahui oleh penguasa daerah itu yang sedang berburu lembu liar besama saudaranya, bernama Hasan. Dalam serangan tiba-tiba itu pasukan Khalid tidak menghadapi perlawanan yang berarti. Hasan terbunuh dan Ukaidir tertawan. Ia diancam akan dipancung kepalanya kalau tidak mau memerintahkan pembukaan pintu gerbang Dumatul-Jandal. Dengan janji ia tidak akan dibunuh jika bersedia membuka pintu gerbang, akhirnya Ukaidir mempersilakan Khalid dan pasukannya memasuki daerah pusat pemerintahannya. Dari Dumatul-Jandal Khalid berhasil membawa barang jarahan banyak sekali, antara lain 2.000 ekor unta, 800 ekor kambing, 400 gantang gandum dan 400 buah baju besi. Semuanya itu belum termasuk senjata seperti pedang, tombak, panah dan lain sebagainya. Ukaidir turut diangkut ke Madinah, kemudian ia menerima tawaran memeluk Islam yang diajukan Rasulullah s.a.w.[1)]

Dalam perjalanan pulang ke Madinah menempuh jarak 700 km di bawah sengatan terik matahari, sebagian dari pasukan Rasulullah s.a.w. menggerutu. Mereka itu memahami makna perjanjian perdamaian bagi kepentingan Islam dan kaum muslimin. Mereka hanya dapat melihat kenyataan, bahwa mereka telah menempuh perjalanan jauh dan berat, tetapi kemudian pulang tanpa membawa barang jarahan, tanpa membawa tawanan, bahkan berperang pun samasekali tidak. Untuk apakah mereka harus mengarungi padang sahara di musim panas yang dahsyat itu hanya untuk "mengaso" di Tabuk selama 20 hari? Ada pula di antara mereka yang tipis imannya mengolok-olok kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. Namun beliau menghadapinya dengan sabar dan berusaha meyakinkan. Kesukaran beliau dalam hal itu ialah karena mereka terdiri dari orang-orang yang masih amat sederhana cara berfikirnya dan sebelum memeluk Islam tidak pernah mendapat pendidikan apa pun juga. Bahkan lebih sulit lagi menghadapi orang-orang yang berasal dari daerah-daerah pegunungan dan oases yang bertebaran di tengah gurun sahara, laksana pulau-pulau kecil yang bertebaran di

---

1) Sumber riwayat lain mengatakan, bahwa Ukaidir tidak memeluk Islam, Ia hanya menerima perjanjian perdamaian dengan Rasulullah s.a.w. dan bersedia membayar jizyah. Atas dasar perjanjian itu ia dibebaskan dan pulang ke Dumatul-Jandal. (Lihat : "Hayatu Muhammad").

tengah lautan.

Tidak berapa lama setelah Rasulullah s.a.w. dan pasukannya tiba kembali di Madinah, menyusul kemudian Khalid bin Al-Walid tiba bersama pasukan, membawa harta jarahan perang dan Ukaidir.

Dengan kembalinya Rasulullah s.a.w. bersama semua pasukannya itu, sejumlah orang yang menolak turut berangkat ke Tabuk merasa gelisah. Mereka datang kepada beliau untuk minta maaf dengan mengemukakan berbagai alasan yang dibuat-buat. Beliau menolak permintaan maaf mereka dan menyerahkan persoalannya kepada Allah swt. Hanya tiga orang di antara mereka yang dengan jujur dan terus terang mengakui kesalahannya. Mereka itu ialah Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah. Setelah 50 hari dikucilkan oleh semua kam muslimin hingga tak seorang pun yang mau berbicara dengan mereka bertiga, pada akhirnya Allah dan Rasul-Nya berkenan memaafkan kesalahan mereka bertiga. Mengenai itu Allah berfirman ;

لَقَدْ تَابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ
فِيْ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ
تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ. وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِيْنَ
خُلِّفُوْا حَتّٰى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ
عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللّٰهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ
عَلَيْهِمْ لِيَتُوْبُوْا إِنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

"Allah telah menerima taubat Nabi dan orang-orang Muhajirin serta Anshar yang mengikutinya di masa sulit, (yaitu) setelah hati sebagian dari mereka nyaris menyeleweng, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sungguhlah bahwasanya Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada mereka. Dan kepada tiga orang yang (penerimaan taubatnya) ditangguhkan hingga bumi yang luas itu mereka rasakan sempit, jiwa mereka pun terasa sesak, dan setelah mereka tidak menemukan tempat melarikan diri dari siksa

Allah selain kepada-Nya; setelah itulah Allah berkenan menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sungguhlah bahwa Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (S. At-Taubah : 117 – 118).

Mulai saat itulah Rasulullah s.a.w. bersikap keras dan tegas terhadap kaum munafik, yang bila dibiarkan terus-menerus akan dapat menjalar lebih luas dan membahayakan keselamatan kaum muslimin yang sudah semakin banyak jumlahnya. Ada sekelompok kaum munafik di Dzu Awan – sejauh perjalanan satu jam dari Madinah – membangun sebuah masjid, dengan maksud untuk memecah-belah kaum muslimin, membelokkan ajaran agama Islam dan sebagai tempat berkumpul bagi golongan mereka. Mereka minta kepada Rasulullah s.a.w. supaya bersedia membukanya dan menunaikan shalat di dalamnya. Akan tetapi karena beliau tahu bahwa masjid tersebut dibangun dengan niat buruk, beliau menolak permintaan mereka bahkan memerintahkan supaya masjid mereka itu dibakar. Mengenai masjid yang di dalam Al-Qur'an disebut dengan nama "Masjid Dhirar" ("Masjid Yang Mendatangkan Madharrat") diterangkan secara rinci dalam Al-Qur'an seperti di bawah ini :

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَّكُفْرًا وَّتَفْرِيْقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ
وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ
أَرَدْنَآ إِلَّا الْحُسْنٰى وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ. لَا تَقُمْ فِيْهِ
أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوٰى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُوْمَ
فِيْهِ فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ أَنْ يَّتَطَهَّرُوْا وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ.
أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهٗ عَلٰى تَقْوٰى مِنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَّنْ
أَسَّسَ بُنْيَانَهٗ عَلٰى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهٖ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ
وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ. لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِيْ
بَنَوْا رِيْبَةً فِيْ قُلُوْبِهِمْ إِلَّآ أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوْبُهُمْ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ

حَكِيمٌ . (التوبة (٩ : ١٠٧/١١٠)

"Dan (di antara kaum munafik) ada orang-orang yang membangun masjid dengan maksud menimbulkan kemadharratan, didorong oleh kekafiran (mereka), dengan tujuan untuk memecah-belah orang-orang beriman serta menunggu kedatangan orang-orang yang sejak dulu telah memerangi Allah dan Rasul-Nya [1]. Mereka bersumpah menyatakan : 'Kami hanya menghendaki kebaikan'. Allah menjadi saksi bahwa mereka itu berdusta. Janganlah engkau bersembahyang di dalam masjid itu selama-lamanya. Masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama (yakni masjid Quba) adalah lebih patut bagimu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri (dari dosa), dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri (demikian itu). Manakah yang baik : Apakah orang-orang yang membangun masjid atas dasar takwa kepada Allah dan (mengharapkan) keridhoan-Nya, ataukah mereka yang mendirikan bangunan di tepi jurang yang terjal, kemudian bangunan itu runtuh bersama mereka ke dalam neraka jahannam? Sungguhlah bahwa Allah tidak akan memberi hidayat kepada orang-orang yang dzalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal kebimbangan dalam hati mereka hingga saat hati mereka itu hancur luluh (yakni hingga saat mereka itu bertaubat kepada Allah). Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana" (S. At-Taubah : 107 – 110).

Dengan turunnya firman Allah tersebut dan dengan ketegasan sikap Rasulullah s.a.w. terhadap kaum munafik, mereka mulai merasa takut kemudian menjauhkan diri dari kehidupan kaum muslimin. Mereka tidak menemukan tempat persembunyian lagi selain 'Abdullah bin Ubaiy bin Salul, pemimpin mereka sendiri. Akan tetapi ia tidak hidup lebih lama lagi. Setelah dua bulan menderita sakit sejak dihancur-

---

1) Yang dimaksud ialah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amr. Ia ditunggu kedatangannya dari Syria oleh kaum munafik untuk bersembahyang di masjid yang mereka bangun itu. Ia mereka harapkan juga akan membawa pasukan Rumawi untuk memerangi kaum muslimin. Akan tetapi Abu 'Amr tidak jadi datang karena ia keburu mati di Syria. Beberapa waktu kemudian setelah kegagalan mereka, Rasulullah s.a.w. memerintahkan penghancuran masjid yang mereka dirikan dengan niat jahat.

kannya "masjid dhirar" ("masjid celaka") yang mereka dirikan itu, ia meninggal dunia.

Dengan kemenangan kaum muslimin di Tabuk, penyebaran Islam telah merata ke seluruh kawasan Semenanjung Arabia, dan Islam aman dari bahaya serangan tiba-tiba. Ekspedisi ke Tabuk itu merupakan aksi militer terakhir yang disaksikan Rasulullah s.a.w. dalam hidupnya, yaitu aksi-aksi militer kaum muslimin untuk mematahkan perlawanan musuh-musuh Islam. Mulai saat itulah Rasululllah s.a.w. dapat beristirahat di Madinah, aman dari rongrongan dan gangguan yang lebih dari 20 tahun menyita fikiran dan tenaga.

Ibrahim (puteranya) wafat :

Sebagaimana telah kami utarakan, Rasulullah s.a.w. dalam usia senja merasa gembira dan bersyukur menyambut kelahiran puteranya, Ibrahim. Lebih-lebih setelah beliau menyaksikan pertumbuhan puteranya yang makin hari makin besar dan sehat serta makin tampak kemiripannya dengan beliau. Kegembiraan dan kasih sayang beliau kepada Ibrahim itu samasekali tidak ada kaitannya dengan harapan akan menjadi penerus Risalah kenabiannya. Hal itu dibuktikan dengan ucapan beliau sendiri kepada para sahabatnya : "Kami, para Nabi, tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah". Kasih sayang beliau kepada Ibrahim adalah wajar sebagaimana telah menjadi fitrah manusia. Kasih sayang beliau kepada puteranya itu lebih mencekam fikiran dan perasaan beliau karena teringat akan kehilangan dua orang puteranya – Qasim dan Thahir – di atas pangkuan isteri kinasih yang telah mendahuluinya pulang ke haribaan Allah, yaitu Siti Khadijah r.a. Bahkan sepeninggalkan Siti Khadijah beliau masih kehilangan puteri-puterinya satu demi satu, setelah mereka dewasa dan berumahtangga, sehingga tak ada lagi yang masih hidup selain Siti Fatimah Az-Zahra r.a. Kehilangan putera-puterinya secara susul-menyusul di masa lalu itu amat pedih beliau rasakan. Dengan kelahiran Ibrahim kepedihan itu terobati. Betapa senang dan bahagia perasaan beliau beroleh seorang putera yang diharap akan menjadi pelanjut keturunannya. Akan tetapi Allah swt menghendaki lain . . .

Beberapa bulan kemudian bayi yang selama pertumbuhannya

tampak segar bugar tiba-tiba jatuh sakit. Ibrahim yang selama di Madinah dekat ayahandanya diasuh oleh Ummu Saif – wanita yang membidani kelahirannya dan kemudian menyusuinya – karena sakitnya yang mengkhawatirkan itu perawatannya ditangani sendiri oleh ibunya, Mariyah, dengan bantuan saudara perempuannya yang bernama Sirin. Namun penyakit Ibrahim tidak semakin reda bahkan bertambah keras hingga saat datangnya ajal yang telah ditakdirkan. Pada saat-saat menjelang ajalnya, Rasulullah s.a.w diberitahu. Dengan badan lemas lunglai karena sedih dan duka beliau berjalan ke rumah Mariyah dipapah oleh 'Abdurrahman bin 'Auf. Beberapa detik setelah kedatangan beliau Ibrahim mulai mengulang-ulang tarikan nafas terakhir. Dengan hati remuk-redam dan dengan dua tangan gemetar beliau mengangkat Ibrahim lalu dibaringkan di atas pangkuannya seraya berucap : "Anakku, ayahmu tidak dapat mengelakkan dirimu dari kehendak Allah". Airmata beliau tampak berderai-derai dan dengan pelahan-lahan nafas Ibrahim mulai berhenti. Mariyah dan Sirin menjerit dan meratap membelah keheningan suasana duka. Beliau membiarkan Mariyah dan Sirin meledakkan luapan perasaan kasih sayangnya kepada Ibrahim yang selama beberapa hari tersumbat di dalam dada. Melihat Ibrahim tak bergerak lagi padamlah harapan Rasulullah s.a.w. akan beroleh keturunan dari putera beliau sendiri. Dengan airmata yang terus bercucuran beliau berkata : "Anakku, kalau bukan karena kehendak Allah yang tak dapat ditolak . . . kalau bukan karena orang yang masih hidup pasti akan menyusul yang telah wafat mendahuluinya, tentu kami akan lebih sedih lagi daripada sekarang ini". Setelah diam sejenak beliau melanjutkan ucapannya : "Ya, airmata dapat terus bercucuran dan hati pun dapat terus bersedih, tetapi kami hanya dapat mengatakan sesuatu yang telah menjadi kehendak Allah. Anakku, sungguh sedih kami engkau tinggalkan.

Ketika para sahabat melihat beliau menangis terisak-isak, mereka berusaha menghibur beliau dengan mengingatkan beliau akan larangan menangisi jenazah. Beliau menyahut : "Aku tidak melarang orang menangis karena sedih. Yang kularang ialah orang yang menangis melolong-lolong. Yang kalian lihat pada diriku sekarang ini adalah gejala cintakasih yang tersimpan di lubuk hati. Orang yang tidak mengenal kasih sayang ia tidak akan beroleh kasih sayang dari orang lain". Beliau kemudian menatapkan pandangan kepada Mariyah dan Sirin dengan perasaan iba dan haru. Beliau minta agar kedua-duanya sabar dan te-

nang. "Ibrahim akan mendapat inang pengasuh di dalam sorga!" Demikian kata beliau.

Setelah jenazah Ibrahim di makamkan di pekuburan Baqi', beliau meratakan tanah kuburannya dengan tangan beliau sendiri, kemudian memercikkan air dan memberi tanda di atasnya, beliau berkata kepada para sahabatnya : "Sebenarnya ini tidak merugikan dan tidak pula menguntungkan orang yang wafat. Ini hanya melegakan perasaan orang yang masih hidup. Bila seseorang melakukan sesuatu, sesungguhnya Allah lebih suka kalau sesuatu itu dilakukan dengan sempurna".

Bertepatan dengan hari wafatnya Ibrahim terjadilah gerhana matahari. Banyak di antara kaum muslimin yang mengaitkan peristiwa alam itu dengan wafatnya Ibrahim, bahkan ada pula yang memandangnya sebagai salah satu mu'jizat. Mereka mengatakan : Matahari turut berdukacita atas wafatnya Ibrahim". Ada juga yang mengatakan : "Kalau Ibrahim tidak wafat, tentu tidak akan terjadi gerhana matahari pada hari itu!" Mendengar isu-isu seperti itu Rasulullah s.a.w. tidak tinggal diam. Sebab, bila hal itu dibiarkan akan dapat menyesatkan fikiran kaum muslimin. Dalam salah satu khutbahnya di masjid beliau antara lain berkata : "Matahari dan bulan adalah tanda-tanda kebesaran Allah. Gerhana tidak terjadi disebabkan oleh kematian seseorang. Bila kalian melihat gerhana, berdzikirlah (ingatlah) kepada Allah dan berdoalah!"

Ucapan beliau itu benar-benar mencerminkan kebesaran jiwa dan keagungan pribadi beliau. Dalam keadaan hati sedang dicekam kesedihan dan keharuan, beliau tidak melupakan tugas meluruskan fikiran manusia. Itulah satu di antara keagungan beliau yang tidak dapat dipungkiri oleh kaum orientalis di Barat.

BAB VIII
TAHUN PERUTUSAN
('Aamul-Wufud)

Setelah membebaskan kota Makkah dari kekuasaan kaum musyrikin Quraisy dan setelah memenangkan peperangan melawan kaum Hawazin serta mengepung Tha'if, Rasulullah s.a.w. bersama kaum Muhajirin dan Anshar pulang ke Madinah. Betapa lega perasaan kaum muslimin ketika itu menyaksikan kenyataan Ka'bah Suci telah bersih dari patung-patung berhala dan dikembalikan kepada kesuciannya semula. Lebih gembira lagi karena sekarang penduduk Makkah telah beroleh hidayat dapat menerima Islam. Kalau masih ada beberapa kabilah di luar Makkah dan Madinah yang belum memeluk Islam, itu hanya soal waktu belaka, karena menurut kenyataan mereka telah tunduk kepada kekuasaan Islam yang ketika itu telah merupakan kekuatan satu-satunya di Semenanjung Arabia. Beberapa saat sebelum meninggalkan Makkah Rasulullah s.a.w. menunjuk 'Attab bin Asib sebagai pembantu Mu'adz bin Jabal dalam melaksanakan tugas mengajarkan agama Islam kepada semua penduduk kota tersebut.

Kemenangan gemilang yang dicapai oleh kaum muslimin ketika itu sungguh-sungguh di luar dugaan semua kabilah Arab, yang besar maupun yang kecil. Beberapa bulan sebelum itu mereka tidak pernah membayangkan, bahwa tradisi kehidupan yang lebih mengutamakan kepentingan individu dan kabilah, dalam watu yang demikian singkat berubah menjadi kehidupan yang lebih mengutamakan kebenaran dan keadilan di bawah naungan Islam dan di bawah pimpinan tunggal, Muhammad Rasulullah s.a.w. Semangat rela berkorban untuk kepentingan kerabat dan kabilah, dalam waktu cepat berubah menjadi semangat rela berkorban untuk membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Suasana telah berubah demikian rupa sehingga tidak memberi kesempatan bagi kaum penya'ir, tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin-pemimpin kabilah untuk membangga-banggakan atau mengunggul-unggulkan keistimewaan kabilahnya masing-masing. Apalah arti semuanya itu di depan perubahan raksasa yang tak dapat dibendung oleh kekuatan apa pun juga!

Begitu besar pengaruh kemenangan Islam di dalam fikiran dan perasaan orang-orang Arab ketika itu. Bujair bin Zuhair mengingatkan saudaranya, Ka'ab bin Zuhair, supaya segera datang menghadap Rasulullah s.a.w. dan mohon maaf kepada beliau atas perbuatannya di masa lalu yang sering mengejek dan mengolok-olok beliau dengan sya'ir-sya'irnya. Dalam suratnya kepada Ka'ab, Bujair antara lain memberitahu bahwa Rasulullah s.a.w. tidak pernah menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang datang kepadanya untuk menyatakan penyesalan dan minta maaf, atau terhadap orang yang hendak pergi ke mana saja untuk menjauhkan diri dari agama Islam. Ka'ab bin Zuhair sadar, apabila ia tidak mengindahkan peringatan saudaranya itu dan terus-menerus hidup dalam ketakutan serta enggan minta maaf kepada Rasulullah s.a.w., ia akan hidup merana selama-lamanya. Keesokan harinya ia datang menghadap Rasulullah s.a.w, mohon maaf atas kesalahannya di masa lalu yang sering menyakiti hati beliau. Kedatangannya disambut baik oleh beliau, kemudian setelah mendendangkan sya'ir-sya'ir yang mengungkapkan keharuan perasaannya, ia dengan sukarela memeluk Islam. Beliau memaafkan semua kesalahannya dan sejak itu Ka'ab bin Zuhair menjadi seorang muslim yang baik.

Selain Ka'ab bin Zuhair datang pula perutusan dari kabilah-kabilah lain menghadap beliau untuk menyampaikan kesediaan kabilahnya masing-masing memeluk agama Islam dan menyatakan janji setia kepada beliau. Perutusan kabilah Thaiy dipimpin oleh kepalanya sendiri yang bernama Zaid Al-Khail (Zaid Si Kuda). Nama demikian itu diberikan oleh kaumnya karena Zaid terkenal ketangkasan dan kemahirannya mengendarai kuda. Kedatangannya diterima baik oleh Rasulullah s.a.w. Bahkan kepadanya beliau mengatakan : "Banyak orang Arab yang digambarkan demikian baik kepadaku, tetapi setelah ia datang kepadaku ternyata tidak sebaik yang digambarkan kecuali engkau, hai Zaid, bahkan engkau lebih baik daripada yang digambarkan orang kepadaku!" Setelah menyatakan pujiannya, beliau lalu memberinya nama pengganti yang lebih baik, yaitu "Zaid Al-Khair" (Zaid yang baik).

Menyusul kemudian 'Adiy At-Tha'iy, seorang pemeluk agama Nasrani yang beberapa waktu sebelum itu termasuk orang-orang yang sangat keras membenci Rasulullah s.a.w. Kedatangan 'Adiy menghadap Rasulullah s.a.w. itu mempunyai kisahnya tersendiri sebagai ber-

ikut : Beberapa waktu sebelumnya, Rasulullah s.a.w mengutus 'Ali bin Abi Thalib r.a. membawa sejumlah pasukan untuk menghancurkan patung-patung berhala pujaan kabilah Tha'iy. Untuk mempertahankan dan menyelamatkan berhala-berhala pujaannya, orang-orang Tha'iy mengangkat senjata melawan 'Ali bin Abi Thalib dan rombongannya. Terjadilah pertarungan dan pada akhirnya semua orang Tha'iy dapat ditundukkan. Setelah melaksanakan tugas dengan baik, 'Ali bin Abi Thalib r.a. pulang ke Madinah membawa barang-barang jarahan perang dan sejumlah tawanan, termasuk di dalamnya seorang wanita, saudara perempuan 'Adiy bin Hatim. Semua tawanan ditempatkan dekat masjid Madinah dengan penjagaan keras. Ketika Rasulullah s.a.w. berjalan melewati tempat tawanan itu wanita tersebut menghampirinya dan berkata : "Ya Rasulullah, ayahku sudah meninggal dunia, dan orang yang mengurus penghidupanku telah menghilang. Kasihanilah diriku, semoga Tuhan membalas kebaikan budi anda!" Rasulullah s.a.w. telah mendengar bahwa saudara perempuan itu, 'Adiy bin Hatim, sudah lari menjauhkan diri dari Allah dan Rasul-Nya, karena itulah beliau tidak menghiraukan permintaan saudara perempuan 'Adiy. Namun wanita itu terus mendesak hingga beliau teringat akan ayahnya di masa jahiliah yang telah banyak berbuat kebajikan dan gemar menolong orang. Akhirnya Rasulullah s.a.w. membebaskan wanita itu dan dikembalikan ke daerah asalnya. Beberapa waktu kemudian ia bertemu dengan saudaranya, 'Adiy bin Hatim, dan kepadanya ia menceritakan perlakuan baik yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepadanya. Mendengar cerita saudara perempuannya itu berangkatlah 'Adiy ke Madinah untuk menghadap Rasulullah s.a.w., kemudian memeluk Islam.

Datang berikutnya menghadap Rasulullah s.a.w. perutusan kabilah Bani Tamim. Di Madinah mereka memperlombakan karya penya'ir-penya'irnya dengan karya penya'ir-penya'ir muslimin. Mereka mengakui bahwa karya penya'ir-penya'ir muslimin lebih bermutu daripada karya penya'ir-penya'ir mereka. Atas dasar kenyataan itu mereka tertarik kepada Islam kemudian atas nama warga kabilahnya mereka menyatakan masuk Islam di hadapan Rasulullah s.a.w.

Sepulang mereka dari Madinah datanglah perutusan kabilah Bani 'Amir menghadap Rasulullah s.a.w. untuk keperluan yang sama. Beberapa saat sebelum itu telah datang lebih dulu Dhimam bin Tsa'labah sebagai utusan Bani Sa'ad bin Bakr. Ia pulang ke tengah kabilahnya

menda'wahkan agama yang baru dipeluknya, Islam. Kepada kaumnya ia dengan tegas mengatakan : "Bangkrutlah Al-Laat dan Al-'Uzza (nama dua berhala terbesar)!" Kaumnya memperingatkan : "Hai Dhimam, awaslah engkau bakal terkena penyakit sopak, kusta atau penyakit gila!" Ia menjawab : "Celakalah kalian! Ketahuilah bahwa kedua-duanya itu tidak mendatangkan madharrat dan tidak pula mendatangkan manfaat. Sekarang Allah telah mengirim seorang utusan, kepadanya Allah telah menurunkan Kitab Suci (yakni firman-firman) untuk menyelamatkan kalian dari kesesatan. Aku telah bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah tanpa apa pun yang menyekutui-Nya, dan aku telah bersaksi juga bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku baru saja datang dari beliau membawakan kepada kalian apa saja yang beliau perintahkan dan beliau larang . . .!" Tidak lama kemudian semua penghuni di daerah permukimannya memeluk Islam, lelaki, perempuan maupun anak-anak.

Datang pula ke Madinah menghadap Rasulullah s.a.w. perutusan kabilah Bani Hanifah. Turut serta dalam rombongan perutusan itu Musailamah Al-Kadzdzab, yang kemudian setelah memeluk Islam ia murtad kembali kepada kepercayaan semula lalu mengumumkan dirinya sebagai Nabi. Dialah salah seorang yang menggerakkan pemberontakan kaum murtad pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shidiq r.a. dalam peperangan untuk menumpas pemberontakan tersebut ia mati diujung pedang pasukan muslimin.

Berikutnya datang berturut-turut ke Madinah para perutusan dari kabilah Bani Zubaid, termasuk seorang dari mereka yang terkenal sebagai prajurit berkuda kenamaan, bernama 'Amr bin Ma'ad Yakrab. Menyusul kemudian perutusan dari kabilah Bani Kindah, termasuk di dalamnya Asy'ats bin Qais; perutusan dari kabilah Bani Azd; dan utusan dari sultan dan bangsawan-bangsawan Himyar membawa surat mereka kepada Rasulullah s.a.w. berisi pemberitahuan bahwa mereka telah memeluk agama Islam.

Dalam tahun itu juga Rasulullah s.a.w. mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ariy berangkat ke Yaman untuk menda'wahkan agama Islam di negeri itu. Kepada dua orang sahabat itu beliau mewanti-wanti : "Permudahlah, jangan mempersulit agama! Gembirakanlah mereka, jangan kalian takut-takuti!".

Farwah bin 'Amr Al-Judzamiy, penguasa Byzantium di daerah Mu'an dan sekitarnya (termasuk wilayah Syam), melalui seorang utusan ia memberitahukan keislamannya kepada Rasulullah s.a.w.

Kabilah Bani Al-Harits bin Ka'ab di Najran memeluk Islam di tangan Khalid bin Al-Walid. Beberapa waktu lamanya Khalid tinggal di sana untuk mengajarkan agama Islam, kemudian untuk lebih memperdalam pengetahuan mereka mengenai ajaran-ajaran Islam, Rasulullah s.a.w. mengirim 'Amr bin Hazm setelah Khalid pulang ke Madinah. Menyusul berikutnya perutusan kabilah Bani Hamdan datang menghadap Rasulullah s.a.w. di Madinah.

Perutusan kabilah Bani 'Abdul-Qais kedatangannya diterima baik oleh Rasulullah s.a.w. Beliau memberitahu apa yang diperintahkan Islam dan melarang mereka minum arak yang selama itu menjadi kegemaran mereka. Kepada mereka beliau menjelaskan betapa besar bahaya arak bagi kemaslahatan masyarakat.

Kaum Asy'ariyyun dan penduduk Yaman juga mengirim utusan kepada Rasulullah s.a.w. Sepanjang jalan mereka berulang-ulang menyanyikan kata-kata : "Besok pagi kami berjumpa dengan kawan-kawan tercinta, Muhammad dan para sahabatanya!" Ketika mereka tiba di Madinah beliau memberitahu para sahabatanya : "Kalian akan menerima kedatangan orang-orang Yaman, mereka berperasaan halus dan berhati lembut. Orang Yaman kuat imannya dan tinggi hikmahnya!"

Setelah mereka kembali ke Yaman, Rasulullah s.a.w. mengirim Khalid bin Al-Walid ke negeri itu. Enam bulan lamanya ia tinggal di sana menda'wahkan agama Islam kepada semua penduduk, tetapi hasilnya tidak memadai. Oleh sebab itu Rasulullah s.a.w. menariknya kembali dan menggantinya dengan 'Ali bin Abi Thalib r.a. Setibanya di Yaman ia membacakan pesan tertulis beliau kepada penduduk Yaman dan akhirnya semua orang Bani Hamdan memeluk Islam. Ketika Rasulullah s.a.w. menerima surat pemberitahuan mengenai hal itu dari 'Ali bin Abi Thalib r.a., beliau sujud, kemudian duduk seraya berucap : "Salam bahagia bagi Hamdan . . . Salam sejahtera bagi Hamdan!"

Beberapa hari setelah itu rombongan kabilah Bani Muzainah yang

terdiri dari 400 orang datang menghadap Rasulullah s.a.w. untuk menyatakan keislaman mereka.

Menyusul berikutnya perutusan kaum Nasrani dari Najran, terdiri dari 60 orang, ada yang menunggang unta dan ada pula yang menunggang kuda. Duapuluh empat orang di antaranya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan terpandang di dalam masyarakatnya, termasuk Abu Haritsah, uskup mereka. Sebagaimana diketahui Abu Haritsah diberi kedudukan terhormat oleh para penguasa Byzantium sebagai pembesar agama Nasrani dan membangun sebuah gereja baginya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang turun berkaitan dengan persoalan mereka. Dalam pertemuan dengan Rasulullah s.a.w. mereka mengajukan berbagai pertanyaan, yang semua dijawab oleh beliau. Untuk meyakinkan kebenaran Risalah yang dibawanya Rasulullah s.a.w. mengajak mereka bermubahalah[1)], tetapi belum sampai mubahalah itu terlaksana sepenuhnya mereka sudah ketakutan, lalu Syurahbil– seorang dari tokoh kaum Nasrani Najran – minta kepada beliau supaya tidak meneruskan mubahalah hingga selesai. Keesokan harinya secara tertulis mereka menyatakan kesediaan membayar kharaj (sejenis pajak) sebagai bukti pengakuan mereka atas kekuasaan Islam di daerah mereka (Najran). Untuk mengatur pelaksanaannya Rasulullah s.a.w. mengirim Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah r.a. Kepada kaum Nasrani Najran beliau berkata : "Inilah orang yang tepercaya di kalangan ummat Islam!"

Beberapa waktu sesudah itu datang pula ke Madinah perutusan kabilah Tajib. Rasulullah menerima kedatangan mereka dengan perasaan gembira. Melalui perutusan itu orang-orang Bani Tajib banyak mengajukan pertanyaan mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Semua pertanyaan mereka dijawab secara tertulis oleh beliau. Namun mereka ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai Al-Qur'an dan hukum-hukumnya. Beliau sangat tertarik oleh keinginan mereka yang banyak itu, karenanya beliau lalu memerintahkan Bilal bin Rabbah supaya memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada mereka selama beberapa hari tinggal di Madinah. Ketika mereka berniat hendak pulang ke

---

1) Mubahalah = Dua fihak dalam upaya membuktikan kebenarannya masing-masing menyatakan permohonan bersama kepada Allah swt, agar menjatuhkan la'nat dan kutukan-Nya kepada fihak yang berada di atas kebatilan.

daerahnya, Bilal bertanya : "Apakah yang membuat kalian tergesa-gesa pulang?" Mereka menjawab : "Kami ingin segera bertemu dengan orang-orang yang kami tinggalkan di daerah. Kami ingin segera memberitahu mereka mengenai kesan-kesan kami melihat Rasulullah dan mengenai percakapan kami dengan beliau!" Pada musim haji mendatang (tahun ke-10 H) mereka bertemu kembali dengan Rasulullah s.a.w. di Muna dalam rombongan muslimin yang hendak menunaikan ibadah hajji.

Dalam tahun itu Rasulullah s.a.w. benar-benar sibuk menerima kedatangan perutusan dari berbagai kabilah dan daerah. Selain kabilah-kabilah yang telah kami sebut di atas, datang pula berturut-turut perutusan dari kabilah-kabilah Bani Fazarah, Bani Asad, Bani Bahra dan Bani 'Udzrah; semua menyatakan kabilahnya masing-masing telah memeluk Islam. Dengan gembira Rasulullah s.a.w. memberitahu mereka, bahwa dalam waktu tak lama lagi negeri Syam akan berada di tangan kaum muslimin. Beliau melarang mereka minta pertolongan apa pun juga kepada dukun-dukun dan tukang-tukang tenung serta melarang mereka menyembelih ternak untuk disajikan kepada berhala-berhala. Beliau memberitahu bahwa Islam hanya minta kepada mereka supaya menyembelih ternak kurban kemudian dagingnya disedekahkan kepada kaum fakir miskin.

Setelah mereka meninggalkan Madinah datang lagi perutusan dari kabilah-kabilah Bani Bala, Bani Dzu Murrah dan Bani Khaulan. Kepada perutusan Bani Khaulan beliau menanyakan tentang berhala sesembahan kabilah itu. Mereka menjawab : "Bahagialah kami ya Rasulullah, karena Allah telah menggantinya dengan agama yang anda bawakan! Hanya kakek-kakek dan nenek-nenek sajalah yang hingga sekarang masih mempercayai berhala-berhala. Sekembalinya kami ke daerah, insya Allah, semua berhala itu akan kami hancurkan!"

Setelah mereka pulang ke daerah meninggalkan Madinah, datang lagi perutusan dari kabilah-kabilah Bani Muharib, Bani Ghassan, Bani Ghamid dan Bani Nakh'i.

Semua perutusan tersebut di atas selama tinggal di Madinah memperlajari dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Mereka tinggal di kemah-kemah yang mereka dirikan di halaman masjid Rauslullah

s.a.w. Dengan demikian mereka menyaksikan sendiri kaum msulimin membaca Al-Qur'an dan menunaikan shalat berjama'ah lima kali sehari. Kepada beliau mereka dengan terus-terang dan secara terbuka menanyakan berbagai soal yang masih diragukan. Semua pertanyaan itu beliau jawab dengan tutur kata yang penuh hikmah dan meyakinkan berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

Dari percakapan antara para perutusan dan Rasulullah s.a.w., yang paling menarik perhatian kita ialah percakapan antara seorang paganis yang dungu bernama Kinanah bin 'Abdiyalail dengan beliau s.a.w. Percakapan itu berlangsung seperti di bawah ini :

Kinanah : Bagaimanakah pendapat anda mengenai perzinaan? Kami ini orang-orang yang lebih suka hidup membujang. Karena itu kami membutuhkan perzinaan.

Rasulullah: Itu diharamkan atas kalian. Allah telah berfirman : "Janganlah kalian mendekati perzinaan, karena perzinaan itu perbuatan keji dan suatu cara yang amat buruk!" (S. Al-Isra : 32).

Kinanah : Bagaimanakah pendapat anda mengenai riba? Bukankah uang yang kami putar itu milik kami sendiri?

Rasulullah : Kalian hanya berhak atas pokok harta (modal) kalian. Mengenai itu Allah telah berfirman : "Hai orang-orang beriman, hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian benar-benar beriman" (S. Al-Baqarah : 278).

Kinanah : Bagaimanakah pendapat anda mengenai arak? Itu merupakan perasan buah hasil bumi kami sendiri, dan kami sangat membutuhkannya.

Rasulullah : Allah telah mengharamkannya. Mengenai itu Allah telah berfirman : "Hai orang-orang beriman, (ketahuilah) bahwa sesungguhnya (minum) arak, berjudi, menyembelih kurban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan

setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan" (S. Al-Ma'idah : 90).

Kinanah : Bagaimanakah pendapat anda mengenai patung-patung berhala? Apa yang harus kami lakukan terhadapnya?

Rasulullah : Harus kalian hancurkan.

Kinanah dan teman-temannya : Kalau berhala-berhala itu mendengar anda hendak menghancurkannya ia pasti akan membunuh para penyembahnya!"

'Umar Ibnu-Khatthab yang turut hadir dalam pertemuan itu tidak sabar mendengar jawaban Kinanah. Ia menukas : "Hai Ibnu 'Abdiyalail, alangkah dungunya engkau itu! Berhala-berhala itu adalah batu!"

Kinanah : Hai Ibnu-Khatthab, kami tidak berbicara denganmu!

Kinanah lalu menujukan kata-kata kepada Rasulullah s.a.w. : "Anda sajalah yang menghancurkannya. Kami samasekali tidak bersedia menghancurkannya!"

Rasulullah : Baiklah, akan kukirimkan kepada kalian orang yang akan menghancurkannya.

Setelah itu Rasulullah s.a.w. mengizinkan mereka pulang ke daerah permukimannya. Akan tetapi sebelum beranjak meninggalkan tempat mereka mengajukan permintaan, agar beliau mengangkat seorang dari mereka sebagai penuntun bagi kaumnya. Atas permintaan mereka beliau mengangkat 'Utsman bin Abul-'Ash. Ia seorang yang termuda di antara mereka, tetapi selama berada di Madinah ia telah mempelajari beberapa Surah Al-Qur'an.

Dalam tahun itu juga Rasulullah s.a.w. mengutus beberapa orang petugas dari para sahabatnya untuk mengumpulkan zakat dari daerah-daerah yang penduduknya telah memeluk Islam[1].

---

1) Demikian menurut "Zadul-Ma'ad" Jilid I/25. Yang benar ialah bahwa kewajiban zakat bagi setiap muslim yang mampu ditetapkan dalam tahun ke-5 Hijriah. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan : "Salah satu bukti yang menunjukkan penetapan wajib zakat dimulai

Mengenai kesibukan Rasulullah s.a.w. menerima perutusan dari berbagai kabilah dan daerah selama tahun ke-9 H itu Al-'Allamah Muhammad Thahir Al-Fataniy (wafat th 987 H) di dalam kitab sirah-nya yang berjudul "Majma' Biharil-Anwar" antara lain mengatakan sebagai berikut :

"Dalam tahun tersebut, yaitu "Tahun Perutusan" ('Aamul-Wufud), banyak orang Arab yang menunggu bagaimana akhir persoalan antara Quraisy dan Islam. Sebab, mereka (orang-orang Quraisy) adalah yang berdiri di depan semua orang Arab dan merekalah yang menjadi pengawal Rumah Suci Ka'bah. Setelah Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin, kemudian mereka mendekati Islam dan orang-orang Bani Tsaqif memeluk Islam, orang-orang Arab dari kabilah-kabilah lain menyadari bahwa mereka tidak lagi mempunyai kesanggupan menghadapi Islam. Oleh sebab itu mereka lalu mengirimkan perutusan ke Madinah dan berbondong-bondong memeluk agama Islam". (Lihat : "Majma' Biharil-Anwar" Jilid V/272).

Mereka pulang ke daerah permukimannya masing-masing dengan jiwa baru, dengan iman yang segar dan dengan semangat melaksanakan da'wah Islam ke semua pelosok Semenanjung Arabia. Dengan agama baru yang dipeluknya itu, Islam, mereka berubah menjadi orang-orang yang sangat membenci keberhalaan dan tradisi buruk jahiliah.

---

dalam tahun sebelum tahun ke-9 H ialah Hadits Rasulullah s.a.w. dalam percakapannya dengan Dhimam bin Tsa'labah. Kedatangan Dhimam di Madinah ialah pada tahun ke-5 H. Yang terjadi dalam tahun ke-9 H ialah pengangkatan para petugas pengumpul zakat oleh Rasulullah s.a.w.

SUKA –DUKA RASULULLAH S.A.W. BERSAMA KELUARGA DAN PARA AHLU – BAITN YA

Belum berapa lama Rasulullah s.a.w. lega dan gembira menyaksikan perkembangan pesat da'wah Risalahnya semenjak jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin dan kemenangan dalam perang Hunain, terjadilah beberapa peristiwa menyedihkan perasaan beliau. Ketika itu puteri beliau, Zainab r.a., menderita sakit yang mengkhawatirkan. Sebenarnya penyakit yang dideritanya itu sudah berlangsung agak lama, yaitu sejak ia mengalami gugur kandung akibat gangguan Huwairits dan Habbar dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah menyusul ayahandanya. Berbagai macam tekanan, penghinaan dan ancaman yang dilakukan oleh dua orang musyrik di tengah perjalanan itu sangat mencemaskan hingga meninggalkan pengaruh buruk bagi kesehatan jasmaniahnya. Sejak ia menderita gugur-kandung kesehatannya terus-menerus merosot dan berakhir dengan kematiannya dalam tahun ke- 9 H. Dengan wafatnya Zainab r.a., maka puteri Rasulullah s.a.w. yang masih hidup tinggal seorang saja, yaitu Fatimah Az-Zahra r.a., isteri 'Ali bin Abi Thalib r.a. Sebelum Zainab r.a. wafat, telah wafat lebih dulu dua orang puteri beliau, yaitu Ummu Kaltsum dan Ruqayyah-radhiyallhu 'anhuma. Dengan wafatnya Zainab r.a. Rasulullah s.a.w. gundah gulana. Beliau teringat akan kelembutan hati Zainab dan akan kesetiannya kepada suami, Abul-'Ash bin Ar-Rabi'. Kendati suaminya ketika itu masih musyrik dan menentang Islam, namun Zainab r.a. dengan sabar menantikan saat kesadarannya tiba. Ketika Abul-'Ash dalam perang Badr jatuh sebagai tawanan ditangan kaum muslimin, Zainab r.a. menebusnya dengan seuntai kalung emas pemberian bundanya, Sitti Khadijah r.a., pada saat perkawinannya dengan Abul-'Ash. Padahal, seumpama perang Badr itu dimenangkan oleh kaum musyrikin, Abul-'Ash bin Rabi' mungkin sekali tidak akan membiarkan ayahandanya (Rasulullah s.a.w.) hidup!

Akan tetapi kesedihan beliau tidak berlangsung lama, karena be-

berapa waktu kemudian Allah swt mengaruniai beliau seorang putera melalui isteri beliau yang bernama Mariyah Al-Qibthiyyah, salah seorang dari dua hamba sahaya yang oleh penguasa Mesir, Muqauqis, dihadiahkan kepada beliau. Mariyah beliau merdekakan kemudian beliau nikah, sedangkan saudara perempuannya, bernama Sirin, setelah beliau merdekakan dinikah oleh Hasan bin Tsabit. Dengan gembira dan penuh rasa syukur kepada Allah swt beliau menyambut kelahiran seorang putera, yang kemudian beliau beri nama "Ibrahim". Pemberian nama itu sendiri cukup menunjukkan betapa besar puji syukur yang beliau panjatkan ke hadhirat Allah. "Ibrahim" bukanlah nama sembarang nama, melainkan nama seorang "muslim" pertama di muka bumi, seorang Bapak Para Nabi dan Rasul dan seorang utusan Allah yang oleh-Nya dikarunia gelar "Khalilullah[1)]" ("Kesayangan Allah").

Sejak beliau nikah dengan Mariyah, untuk menjaga perasaan para isteri beliau yang lain, Mariyah yang bekas hamba sahaya itu tidak beliau tempatkan di sebelah masjid seperti para isteri beliau lainnya, tetapi beliau tempatkan pada sebuah rumah di luar kota Madinah, yaitu di sebuah tempat yang sekarang terkenal dengan nama Masyrabah Ummu Ibrahim, di tengah kebun anggur. Sejak beliau ditinggal wafat oleh isteri pertama, Sitti Khadijah r.a., tidak pernah terlintas dalam fikiran beliau akan beroleh seorang anak dari para isteri beliau yang dinikah sepeninggal Siti Khadijah r.a. karena hampir lewat 10 tahun lamanya tidak seorang pun dari mereka memperlihatkan tanda kesuburan. Ibrahim lahir ketika beliau sudah mencapai usia 60 tahun lebih sedikit. Dengan kelahiran Ibrahim itu tentu saja kedudukan Mariyah lebih dekat kepada Rasulullah .s.a.w. daripada kedudukan para isteri beliau yang lain. Wajarlah kalau kenyataan itu membangkitkan perasaan irihati karena mereka tidak melahirkan seorang keturunan pun bagi Rasulullah s.a.w.

Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. dengan hati riang gembira memperlihatkan Ibrahim yang masih bayi itu kepada Siti 'Aisyah r.a. Kepadanya beliau mengatakan bahwa Ibrahim sangat mirip dengan beliau, namun isteri beliau yang termuda usianya itu menyahut, bahwa ia tidak melihat adanya kemiripan Ibrahim dengan beliau. Ketika Siti

---

1) Lihat : Al-Qur'an Surah An-Nisa : 125.

'Aisyah melihat Rasulullah s.a.w. senang melihat pertumbuhan bayi itu, wajahnya tampak kecut lalu berkata, bahwa setiap bayi yang beroleh air susu seperti Ibrahim tentu pertumbuhannya akan sama, bahkan mungkin lebih baik. Tidak hanya Siti 'Aisyah saja yang memperlihatkan ketidak - senangan perasaannya - karena kelahiran Ibrahim, bahkan para isteri beliau yang lain pun demikian juga. Timbulnya perasaan seperti itu di kalangan para isteri Rasulullah s.a.w. tidak mengherankan, dan keberanian mereka memperlihatkan sikap secara terus-terang pun tidak aneh. Sebab, Rasulullah s.a.w. memberi tempat dan kedudukan serta perlakuan demikian baik kepada para isterinya, yaitu taraf kedudukan yang belum pernah dikenal oleh masyarakat Arab pada masa itu. Kedudukan kaum wanita di dalam Islam jauh lebih mulia dan lebih terhormat dibanding dengan kedudukan dan martabatnya pada masa-masa sebelumnya. Tepat sekali ungkapan yang dikemukakan oleh 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. di dalam suatu percakapan. Ia mengatakan : "Demi Allah, pada masa jahiliah kami samasekali tidak menghargai kedudukan wanita. Baru sesudah Islam mereka itu kami hargai, yaitu setelah Allah swt menetapkan ketentuan mengenai mereka dan memberi hak-hak tertentu kepada mereka".

Dalam kesempatan lain ia menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut : "Ketika aku sedang menghadapi suatu urusan, tiba-tiba isteriku berkata : "Seumpama engkau berbuat begini dan begitu tentu. . . .!' Aku marah lalu ia kubentak : 'Apa urusanmu dengan soalku ini, dan kenapa engkau mencampuri kemauanku!' Ia bukan diam malah menyahut : 'Hai 'Umar, engkau itu sungguh aneh! Engkau tidak mau ditegor, sedang anak perempuanmu sendiri, Hafshah, berani menegor Rasulullah s.a.w. hingga sepanjang hari beliau gusar!' Mendengar jawaban isteriku itu darahku mendidih. Kuambil bajuku kemudian aku pergi ke tempat kediaman Hafshah. Ia kutanya : 'Hai Hafshah, benarkah engkau berani menegor Rasulullah hingga beliau gusar sepanjang hari?' Ia menjawab : 'Ya benar, aku memang menegor beliau!' Kukatakan lebih lanjut : 'Hafshah, engkau kuperingatkan, janganlah engkau terkecoh oleh kecantikan parasmu! Apakah engkau mengira Rasulullah mencintai seorang isteri karena kecantikannya?!' Setelah itu aku menemui Ummu Salamah, karena ia masih termasuk kerabatku. Ketika kuberitahukan kepadanya persoalan anakku, Hafshah, dengan Rasulullah, ia (Ummu Salamah) malah menyalahkan diriku : 'Hai 'Umar,

Engkau memang aneh! Engkau mau mencampuri semua urusan, sampai urusan rumahtangga Rasulullah pun hendak engkau campuri!' Jawaban Ummu Salamah itu sangat berkesan dalam fikiranku sehingga aku terpaksa membatalkan tindakan yang sudah kurencanakan".

Itulah sekelumit peristiwa yang mengungkapkan betapa besar perbedaan kedudukan kaum wanita di dalam Islam dengan kedudukannya di masa jahiliah yang samasekali tidak berhak menyatakan pendapat, apa lagi menegor perbuatan suaminya.

Imam Muslim di dalam "Shahih"-nya menuturkan, pada suatu hari Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. minta izin kepada Rasulullah s.a.w. hendak bertemu. Setelah diizinkan ia masuk. Tidak lama kemudian datang pula 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. Ia melihat Rasulullah s.a.w. sedang duduk bersama para isterinya, semua tampak berwajah masygul dan sama-sama diam. Untuk memecah kesunyian yang terasa menegangkan itu 'Umar berkata : "Ya Rasulullah, anda tentu akan tertawa bila melihat aku menampar leher Binti Kharijah (iseri 'Umar) karena ia berani minta uang belanja kepadaku!" Rasulullah s.a.w. tertawa kecil mendengar kata-kata 'Umar itu, kemudian beliau berkata : "Lihatlah, mereka yang sekarang berada di sekelilingku sedang minta uang belanja!" Abu Bakar dan 'Umar marah mendengar itu. Abu Bakar menghampiri Siti 'Aisyah lalu menamparnya, demikian pula yang dilakukan 'Umar terhadap Siti Hafshah. Kedua isteri Rasulullah s.a.w. itu ditanya oleh ayahnya masing-masing : "Kenapa engkau berani minta kepada Rasulullah sesuatu yang tidak dipunyainya?" Mereka menjawab : "Demi Allah, kami samasekali tidak minta sesuatu yang tidak beliau punyai!"

Kedatangan Abu Bakar dan 'Umar-radhiyallhu 'anhuma kepada Rasulullah s.a.w. sebenarnya tidak bermaksud mempersolkan masalah tersebut melainkan hendak mengetahui halangan apa yang membuat Rasulullah s.a.w. belum juga keluar ke masjid, sedangkan waktu shalat telah lama tiba. Sehubungan dengan perisitwa tersebut turunlah firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا. وَإِنْ

كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَإِنَّ اللّٰهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيْمًا. (الاحزاب: ٢٨-٢٩)

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu : 'Jika kalian menginginkan kehidupan dunia dan hiasannya, marilah kalian kuberi mut'ah [1] dan kalian kucerai dengan cara yang baik. Namun, jika kalian menghendaki (keridhoan) Allah dan Rasul-Nya serta (kebahagiaan) di akhirat, maka sesungguhnya Allah telah menyediakan pahla yang besar bagi siapa di antara kalian yang berlaku baik" (S. Al-Ahzab : 28 – 29).

Tidak terbatas pada itu saja. Sebagian dari para isteri beliau tampak hendak menggunakan hak dan kedudukan yang beliau berikan kepada mereka untuk hal-hal yang tidak terpuji. Sebagai contoh, pernah terjadi peristiwa lain sebagai berikut :

Beberapa orang isteri beliau, yaitu 'Aisyah, Hafshah, Zainab binti Jahsy, Shafiyyah dan Saudah bersepakat hendak berbuat secara tidak langsung menjengeki Rasulullah s.a.w., terdorong oleh perasaan irihati mereka terhadap Mariyah Al-Qibthiyyah. Mereka bersepakat mengajukan pertanyaan yang sama kepada beliau pada saat mendatangi salah seorang dari mereka. Pertanyaan yang hendak mereka ajukan ialah : "Apakah anda habis makan maghafir[2]?". Padahal mereka tahu benar bahwa Rasulullah s.a.w. samasekali tidak suka makan makanan yang berbau tak sedap, seperti bawang dan lain sebagainya, apalagi maghafir. Beliau mengerti yang mereka maksud dengan pertanyaan itu, tetapi beliau sabar dan tidak melayaninya. Dari hal-hal semacam itu tampak bahwa mereka hendak menggunakan kedudukan dan hak kebebasan yang mereka peroleh dari beliau untuk bersikap tidak semestinya. Setelah Mariyah melahirkan Ibrahim rasa irihati mereka sudah demikian menonjol hingga melampaui batas kelaikan, hingga 'Aisyah berani membantah bahwa Ibrahim tidak ada kemiripannya samasekali dengan ayahnya, bahkan nyaris melontarkan tuduhan yang bukan-bukan terhadap Mariyah.

---

1) Pemberian seorang suami kepada isterinya setelah diceraí.

2) Getah pohon 'urfut, manis rasanya dan baunya tidak sedap.

Pernah pula terjadi peristiwa yang lain lagi. Pada suatu hari ketika Rasulullah s.a.w. sedang berada di rumah Hafshah seorang diri karena Hafshah sedang pergi ke rumah ayahnya, Mariyah datang kepada beliau, Pada waktu Hafshah pulang dan melihat Mariyah berada di rumahnya, ia tidak segera masuk, tetapi menunggu hingga Mariyah keluar. Makin lama menunggu kecemburuannya makin meluap. Setelah Mariyah keluar barulah Hafshah masuk, lalu dengan lantang berkata : "Aku tahu siapa yang bersama anda tadi. Anda sungguh-snguh telah menghina diriku. Anda tentu tidak akan berbuat seperti itu kalau anda tidak memandang rendah kedudukanku!" Rasulullah s.a.w memahami bahwa apa yang dikatakan oleh Hafshah itu merupakan luapan emosi akibat kecemburuan dan irihatinya yang berlebih-lebihan terhadap Mariyah. Untuk menenangkan perasaan Hafshah, pada mulanya beliau hendak berjanji tidak akan mendekati Mariyah lagi asalkan Hafshah tidak merentang-panjangkan persoalan itu dan tidak akan membicarakannya dengan para isteri beliau yang lain. Akan tetapi kecemburuan Hafshah sudah menguasai dirinya sehingga ia tetap hendak memperbincangkan pesoalan itu dengan para isteri Nabi yang lain.

Soal-soal yang remeh seperti itu kadang-kadang terasa sangat menganggu ketenteraman Rasulullah s.a.w. Misalnya, soal uang belanja, soal kecemburuan dan irihati dari fihak isteri yang satu kepada isteri yang lain. Ada yang memandang Rasulullah s.a.w lebih mencintai 'Aisyah, ada yang menuduh beliau lebih mencintai Zainab binti Jahsy, dan ada pula yang menuduh beliau lebih mencintai Mariyah, lebih-lebih setelah yang tersebut belakangan itu melahirkan Ibrahim. Persaingan, irihati dan kecemburuan di antara mereka memuncak demikian rupa, hingga pada suatu hari sebagian dari mereka mengutus Zainab binti Jahsy untuk mendatangi Rasulullah s.a.w. di rumah 'Aisyah. Atas nama mereka Zainab mengatakan terus-terang bahwa beliau tidak adil terhadap para isterinya, dan karena beliau terlalu mencintai 'Aisyah maka para isteri yang lain merasa dirugikan. Tidak berhenti di situ saja, bahkan Zainab memberondong 'Aisyah yang sedang duduk dengan kata-kata yang menusuk perasaan. 'Aisyah siap hendak membalas, tetapi Rasulullah. s.a.w. mencegahnya. Namun Zainab makin keras menyerang dan mencercanya hingga melampaui batas kewajaran, karena itu beliau membiarkan 'Aisyah membela diri. Demikian tangkas 'Aisyah menjawab hingga Zainab terpaku diam.

'Aisyah sendiri adalah isteri beliau yang paling tajam kecemburuan dan irihatinya terhadap Mariyah, terutama setelah Ibrahim lahir. Menghadapi kericuan fikiran dan luapan emosi mereka yang tak terkendalikan itu beliau tetap bersikap sabar dan lemah lembut. Akan tetapi keadaan seperti itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, dan beliau pun tidak akan membiarkan dirinya dipermainkan oleh para isterinya. Mereka harus diberi "pelajaran" dengan cara yang tegas dan keras. Kedudukan isteri harus ditempatkan tepat pada tempatnya sebagaimana yang telah ditetapkan Allah swt. Tegoran dan peringatan secara halus sudah cukup diberikan, tetapi tampak tidak mendatangkan hasil yang diharapkan. "Pelajaran" yang beliau pandang paling efektif ialah didiamkan (dijauhi) selama waktu tertentu, atau diancam dengan perceraian. Jika dengan "pelajaran" itu mereka mau sadar dan memperbaiki sikapnya, itulah yang diharapkan. Akan tetapi jika tidak, maka tidak ada jalan lain kecuali dicerai secara baik-baik dan kepada mereka diberikan apa yang menjadi haknya.

Pada akhirnya beliau mengambil tindakan menjauhi dan mendiamkan mereka selama sebulan penuh. Tidak seorang sahabatpun yang beliau ajak bicara mengenai mereka dan tak ada pula orang yang berani membicarakan soal mereka dengan baliau. Abu Bakar dan 'Umar—radhiyallahu 'anhuma – sebagai dua orang mertua Rasulullah s.a.w. cemas gelisah ketika mendengar beliau marah terhadap para isterinya. Apa jadinya kalau kemarahan beliau itu mendatangkan murka Allah. Bahkan terdengar pula desas-desus bahwa Rasulullah s.a.w. telah menceraikan isteri-isterinya. Selain itu, para isteri beliau sendiri pun merasa resah dan bingung, mereka menyesali sikap yang pernah diperlihatkan hingga menyakiti hati beliau. Mereka merasa telampau jauh dicekam oleh kecemburuan dan irihati hingga berulah yang tidak semestinya terhadap seorang suami yang selama itu bersikap lemah lembut. Sekarang mereka menyaksikan sendiri, akibat ulah mereka itulah beliau terpaksa harus mengambil langkah yang tegas dan keras.

Sejak Rasulullah s.a.w. mengambil keputusan menjauhi para isterinya beliau tinggal di sebuah bilik kecil, dilayani dan dijaga sehari-hari oleh seorang pembantu bernama Rabah. Kaum muslimin yang sering berkumpul di masjid setiap habis menunaikan shalat jama'ah diliputi oleh suasana kebingungan, dan berbagai tanda tanya terlintas di alam

fikiran mereka. Apakah yang terjadi gerangan? Dalam saat-saat yang memprihatinkan itu terdengar suara berbisik dari mulut ke mulut, bahwasanya Rasulullah s.a.w. telah menceraikan isteri-isterinya. Mendengar suara-suara yang mengejutkan itu 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. segera datang menemui beliau dalam sebuah bilik kecil tempat beliau menyendiri. Setelah dipersilakan duduk, ia menatapkan pandangan matanya ke sekeliling bilik itu, kemudian airmatanya tampak berlinang-linang. Ketika beliau bertanya kenapa ia menangis, 'Umar menjawab bahwa ia menangis karena tidak sampai hati melihat tikar alas tidur yang beliau duduki itu membekas pada punggung beliau. Tidak ada persediaan makanan apa pun juga selain segenggam gandum, kacang-kacangan dan selembar kulit kambing tergantung pada dinding. Setelah memberi jawaban itu ia melanjutkan katanya : "Ya Rasulullah, apakah sebenarnya yang telah diperbuat oleh para isteri anda hingga hati anda merasa tertusuk? Seumpama anda menceraikan mereka, Allah selalu menyertai anda, demikian pula para malaikat-Nya dan semua orang beriman, termasuk diriku, Abu Bakar dan lain-lain!" 'Umar r.a. berusaha menghibur beliau dengan terus berbicara hingga berangsur-angsur wajah beliau tampak cerah kemudian tersenyum. 'Umar lalu menceritakan suara-suara yang didengarnya di masjid, bahwa beliau telah menceraikan isteri-isterinya. Beliau menyangkal kebenaran suara-suara itu dan menegaskan bahwa beliau tidak menceraikan para isterinya. Dengan seizin beliau 'Umar keluar meninggalkan tempat menuju masjid untuk mengumumkan keadaan yang sebenarnya. Kepada kaum muslimin yang sedang berkumpul, 'Umar dengan suara keras memberitahu, bahwa Rasulullah s.a.w. tidak menceraikan isteri-isterinya.

Sehubungan dengan peristiwa tersebut di atas turunlah firman Allah :

يَآأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ اللّٰهُ لَكَ تَبْتَغِيْ مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ
وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ. قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللّٰهُ مَوْلٰكُمْ
وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ. وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلٰى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيْثًا
فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ

بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هٰذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ
الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ. إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ
تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيرٌ. عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ
يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ
تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا.
(التحريم: ١-٥)

"Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan Allah bagimu? (Apakah) engkau hendak memuaskan hati isteri-isterimu[1]? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penya-yang. Allah mewajibkan kalian membebaskan diri dari (ikatan) sumpah kalian[2] Allah pelindung kalian dan Dialah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan ingatlah ketika Nabi secara rahasia membicarakan suatu dengan salah seorang dari para isterinya (Hafshah). Ketika ia (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada 'Aisyah), Allah kemudian memberitahukan hal itu (pembicaraan antara Hafshah dan 'Aisyah) kepadanya (Muhammad), lalu ia (Muhammad) memberitahu (Hafshah) sebagian (dari yang diberitahukan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain. Ketika ia (Muhammad) memberitahukan pembicaraan itu (antara Hafshah dan 'Aisyah), Hafshah bertanya : 'Siapakah yang memberitahukan hal itu kepada anda?', ia (Muhammad)

---

1) *Menurut Bukhari dan Muslim, ketika itu Rasulullah s.a.w mengharamkan minum madu untuk menyenangkan perasaan sebagian dari isteri-isterinya (agar beliau tidak dituduh terlalu mencintai Zainab binti Jahsy, yang sering menyuguhkan madu kepada beliau).*

2) *Orang yang bersumpah mengharamkan yang halal diwajibkan membebaskan diri dari ikatan sumpahnya itu dengan membayar kaffarah memberi makan 10 orang miskin. Bila tidak terdapat orang-orang miskin ia wajib memerdekakan seorang budak. Kalau kedua-duanya itu tidak ada maka ia wajib berpuasa selama dua bulan berturut-turut tidak boleh putus,. Bila terputus karena suatu sebab ia wajib mengulanginya dari permulaan).*

menjawab : 'Aku diberitahu Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Jika kalian berdua (Hafshah dan 'Aisyah) bertobat kepada Allah maka hati kalian telah sungguh-sungguh cenderung kepada kebajikan. Akan tetapi jika kalian berdua saling bantu berbuat menyusahkan dia (Muhammad) maka (ketahuilah bahwa) Allah Pelindungnya; (demikian pula) Jibril, semua orang mu'min yang baik dan para malaikat, semuanya pun menjadi penolongnya. Jika ia (Muhammad) menceraikan kalian, boleh jadi Allah Tuhannya akan memberikan kepadanya isteri-isteri pengganti yang lebih baik daripada kalian, (yaitu isteri-isteri) yang patuh, beriman, taat, bertobat, beribadah, berpuasa; baik janda atau pun perawan". (S. At-Tahrim : 1 – 5).

Pada akhirnya semua isteri Rasulullah s.a.w. menyadari kekeliruan sikapnya dan bertobat kepada Allah atas segala perilaku yang tidak semestinya terhadap beliau. Rasulullah s.a.w pun kembali kepada mereka dengan perasaan lega dan lapang dada memaafkan semua kesalahan mereka. Kehidupan rumahtangga beliau kini telah kembali tenang dan tenteram seperti sediakala.

Mengenai kisah peristiwa yang penuh hikmah dan pelajaran itu Muhammad Husain Haikal di dalam bukunya yang berjudul "Hayatu Muhammad" antara lain menegaskan sebagai berikut :

"Apa yang telah saya uraikan mengenai Muhammad (s.a.w) ketika beliau menjauhi para isterinya, ketika beliau menawarkan dua pilihan kepada mereka, beberapa peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah beliau menjauhi para isterinya serta akibat yang terjadi sesudahnya; menurut hemat saya semuanya itu merupakan kisah peristiwa yang sebenarnya terjadi. Rangkaian peristiwa dan kejadiannya saling memperkuat sebagaimana terdapat di dalam kitab-kitab tafsir dan Hadits. Demikian pula mengenai berbagai keterangan tentang pribadi Muhammad s.a.w. dan para isterinya sebagaimana terdapat di dalam pelbagai buku biografi. Sungguhpun masalahnya demikian jelas, namun amat langka buku-buku sejarah yang mengetengahkan peristiwa tersebut dan kesimpulan-kesimpulannya. Peristiwa yang mengandung hikmah dan pelajaran penting itu, oleh sebagian besar penulis sejarah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dilewati demikian saja, dan dipandang seolah-olah merupakan sesuatu yang kasar tak boleh dijamah. Ada pula

penulis riwayat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. yang berbicara soal "madu" dan "maghafir", tetapi sepatah kata pun ia tidak menyebut-nyebut soal Hafshah dan Mariyah[1])"

Kehidupan Rasulullah s.a.w.
Bersama para Ahlu-Baitnya :

Kehidupan Rasulullah s.a.w. dengan para isteri beliau pada umumnya serasi dan dalam suasana saling pengertian. Namun, sebagai wanita kadang-kadang di antara mereka ada yang berulah sehingga agak mengganggu ketenangan fikiran dan perasaan beliau sebagai suami. Kejadian seperti itu adalah wajar di dalam kehidupan rumahtangga, dan pada akhirnya dapat teratasi dengan baik berkat kebijaksanaan Rasulullah s.a.w. Menurut kenyataan, beberapa "letupan" yang terjadi samasekali tidak mengurangi kesetiaan dan keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan beberapa kejadian yang agak memperihatinkan beliau itu mengandung hikmah yang dapat diambil oleh ummatnya sebagai contoh dan pelajaran mengenai bagaimana seorang suami mengatasi masalah kekeluargaan atas dasar keimanan dan ketakwaan.

Jauh lebih serasi dan lebih mesra lagi pergaulan Rasulullah s.a.w. dengan para anggota ahlu-baitnya. Yang kami maksud dengan "Ahlul-Bait" ialah keluarga yang terdekat hubungannya dengan beliau, baik menurut garis silsilah maupun menurut garis kerabat. Mereka itu ialah suami-isteri Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Siti Fatimah Az-Zahra r.a. beserta dua orang puteranya, Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma. Kecintaan dan kasih sayang Rasulullah s.a.w. kepada mereka sungguh amat mendalam. Beliau bangga dan mencintai mereka bukan semata-mata karena mereka itu darah-daging beliau, melainkan juga karena mereka sangat besar ketakwaannya kepada Allah swt dan amat patuh kepada Rasul-Nya. Tidak sedikit berita riwayat yang menerangkan betapa besar perhatian dan curahan kasih sayang beliau kepada mereka, yang melebihi kasih sayang beliau kepada isteri-isterinya. Suka duka mereka adalah suka duka beliau dan sebaliknya.

Di antara berbagai riwayat yang menunjukkan besarnya cintakasih

---

1) Muhammad Husain Haikal : "Hayatu Muhammad" halaman 450 (Terjemahan bebas).

Rasulullah s.a.w. kepada para ahlu-baitnya ialah riwayat berasal dari Tsuban yang diketengahkan oleh At-Thabariy, bahwasanya tiap Rasulullah s.a.w. hendak berangkat ke medan perang atau hendak bepergian jauh, beliau selalu memerlukan datang ke tempat kediaman puterinya, Siti Fatimah r.a., lebih dulu untuk mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkan pesan-pesan atau nasihat. Demikian pula setiap beliau pulang dari medan perang atau dari perjalanan jauh; setelah menunaikan shalat sunnah dua raka'at di masjid beliau langsung singgah di rumah puterinya. Sesudah itu barulah beliau menuju ke tempat kediamannya sendiri dan bertemu dengan para isterinya [1].

Bagi Rasulullah s.a.w,, Siti Fatimah r.a. beserta suami dan putera-puteranya merupakan bagian dari hidup beliau sendiri di dunia dan di akhirat. Beliau bagian dari mereka dan mereka pun bagian dari beliau. Ahlul-bait dan beliau merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Karena itu tidaklah mengherankan kalau beberapa waktu sebelum wafat beliau menghibur puteri kinasihnya, Fatimah r.a., dengan ucapan :

يَا فَاطِمَةُ لَا تَبْكِي إِنَّكِ أَوَّلُ مَنْ أَهْلِ بَيْتِي لُحُوقًا بِي

("Fatimah, janganlah engkau menangis, sebab engkaulah dari ahlu-baitku yang pertama akan menyusulku")

Demikianlah menurut riwayat berasal dari Siti Fatimah Az-Zahra r.a. yang diketengahkan oleh At-Thabraniy di dalam "Al-Kabir"[2].

Besar pula kecintaan Rasulullah s.a.w. kepada putera asuhan atau saudara misan yang menjadi menantu beliau, yakni Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan dua orang puteranya, Al-Hasan dan Al-Husain-radhiyallahu 'anhuma. Banyak sekali riwayat yang menerangkan hal itu, antara lain riwayat berasal dari Anas bin Malik r.a. yang diketengahkan oleh Ibnu Taimiyyah sebagai berikut :

---

1) *Riwayat berasal dari Ibnu 'Umar r.a. diketengahkan oleh Syekhul-Islam Ibnu Taimiyyah di dalam bukunya, "Fadhlu Ahlil-Bait Wa Hu ququhum" : 123.*

2) *Diketengahkan juga oleh Ibnu Taimiyyah dalam "Fadhlu Ahli-Bait Wa Huququhum" : 133.*

Anas mengatakan : "Dahulu aku bekerja membantu keperluan Rasulullah s.a.w. Pada suatu hari seorang sahabat menghadiahkan ayam panggang kepada beliau. Saat menghadapi hidangan tersebut beliau bersyukur seraya berdo'a :

اَللّٰهُمَّ آتِنِي أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ يَأْكُلُ مَعِيَ هٰذَا الطَّيْرَ

("Ya Allah, datangkanlah kepadaku orang yang paling Engkau cintai agar ia makan ayam panggang ini bersamaku")

Mendengar do'a beliau itu aku sendiri lalu berdo'a : 'Ya Allah, datangkanlah kepada beliau seorang dari kaum Anshar'. Akan tetapi yang datang adalah 'Ali bin Abi Thalib r.a. Karena itu sebelum ia masuk kukatakan kepadanya bahwa Rasulullah s.a.w. sedang ada keperluan. Ia pergi, tetapi tidak lama kemudian datang kembali, dan kepadanya kukatakan seperti semula. Demikianlah ia datang ulang-alik hingga tiga kali. Kedatangannya yang ketiga kali diketahui oleh Rasulullah s.a.w., lalu beliau memerintahkan supaya aku membukakan pintu baginya. Setelah ia masuk beliau bertanya : 'Hai 'Ali, apakah yang membuatmu datang terlambat?' Ia menjawab : 'Ini kedatanganku yang ketiga kalinya. Anas mencegahku masuk dengan alasan anda sedang menghadapi suatu keperluan'. Rasulullah s.a.w. lalu bertanya kepadaku : 'Hai Anas, kenapa engkau berbuat seperti itu?' Aku menjawab : 'Ya Rasulullah, tadi aku mendengar do'a yang anda ucapkan, dan aku ingin agar yang datang seorang dari kaumku sendiri . . .!" Mendengar jawabanku itu beliau berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a. : "Dia (Anas) kadang-kadang lebih menyukai kaumnya sendiri[1])".

Hubungan Rasulullah s.a.w. dengan ahlu-baitnya demikian mesra dan akrab, khususnya dengan cucu beliau yang masih kanak-kanak, yakni Al-Hasan dan Al-Husain-radhiyallahu 'anhuma. Dua orang cucu itu oleh beliau dipandang sebagai putera-putera beliau sendiri dan beliau menumpahkan segenap kasih sayangnya kepada mereka berdua.

---

1) Ibnu Taimiyyah : "Fadhlu Ahli-Bait Wa Huququhum" : 100. K.H. 'Abdullah bin Nuh : "Keutamaan Keluarga Rasulullah s.a.w." : 149 – 150.

Para sahabat menyaksikan betapa bangga Rasulullah s.a.w. mempunyai dua orang cucu lelaki yang diharap akan melanjutkan keturunan beliau hingga akhir zaman. Pada suatu hari di saat beliau sedang membelai-belai kepala Al-Husain dengan mesranya, tiba-tiba datanglah malaikat Jibril a.s. kepada beliau membawa berita menyedihkan. Mengenai kejadian itu Ummul-Mu'minin Ummu Salamah r.a. meriwayatkan sebagai berikut :

"Pada suatu hari Rasulullah s.a.w. berada di rumahku. Beliau berpesan supaya jangan ada seorang pun yang dibolehkan masuk untuk menemui beliau. Setelah beberapa saat aku menunggu, kulihat Al-Husain sudah berada dekat beliau.Kulihat Al-Husain duduk di atas pangkuan beliau, dan sambil menangis terisak-isak beliau membelai-belai kepala cucu yang sangat dicintainya itu. Ketika kutanyakan mengapa beliau menangis, beliau menjelaskan : "Jibril mendatangi kami di dalam rumah. Ia bertanya kepadaku : Apakah engkau mencintai anak itu? Kujawab : Ya, aku mencintainya. Jibril kemudian berkata : Ummatmu akan membunuhnya di tempat bernama Karbala. Jibril lalu mengambil segumpal tanah Karbala kemudian diperlihatkan kepada Rasulullah s.a.w. . . .". Demikian Ummu Salamah r.a. [1].

Kita dapat membayangkan betapa sedih Rasulullah s.a.w. menerima berita ghaib dari malaikat Jibril a.s. mengenai nasib malang yang akan menimpa hari depan cucunya. Sedikit pun beliau tidak meragukan bahwa berita ghaib tersebut pasti akan menjadi kenyataan. Sejarah membuktikan berita ghaib tersebut menjadi kenyataan pada tanggal 10 bulan Muharram tahun ke-61 Hijriah, saat Al-Husain r.a. gugur di medan laga menghadapi pengepungan dan serangan pasukan Bani Umayyah di bawah pimpinan 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia gugur dalam keadaan sekujur badannya terrobek-robek oleh pedang dan tombak. Namun musuh-musuhnya belum puas. Atas perintah komandan regu pasukan Bani Umayyah bernama Syammar Dzil Jausyan, seorang anggota pasukannya yang bernama Zar'ah bin Syarik maju mendekati jenazah Al-Husain r.a. lalu memancung kepalanya untuk disetorkan kepada gubernur Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyad, yang

---

1) Ibnu Taimiyyah : "Fadha 'ilu Ahlil-Bait Wa Huququhum" : 100; dan K.H. 'Abdullah bin Nuh : "Keutamaan Keluarga Rasulullah s.a.w. : 149 – 150.

akan mempersembahkannya kepada penguasa Bani Umayyah di Damsyik, Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan[2].

2) *Beberapa riwayat Hadits semakna diberitakan pula oleh dua orang ummul-Mu'minin, Siti 'Aisyah dan Siti' Zainab radhiyallahu 'anhuma; oleh Mu'adz bin Jabal r.a. dan oleh Anas bin Malik r.a. Riwayat-riwayat tersebut diketengahkan oleh Thabraniy di dalam "Al-Jami' l-Kabir", oleh Abu Na'im dan lain-lain. (Lihat : "Fadhlu Ahli-Bait Wa Huququhum : 140, 141, 152, 153; dan buku kami "Al-Husain bin Ali r.a.".*

POLIGAMI DI DALAM ISLAM

Banyak di antara kaum orientalis dan para penulis Barat mempersoalkan isteri-isteri Muhammad Rasulullah s.a.w. yang seluruhnya dari yang pertama hingga yang terakhir, berjumlah sebelas orang. Masalah poligami itulah yang mereka jadikan alasan utama untuk melancarkan serangan terhadap pribadi beliau. Dengan alasan itu mereka menuduh beliau sebagai seorang pria yang dicekam nafsu birahi dan senang mengejar kelezatan jasmani. Serangan mereka itu sebenarnya terdorong oleh semangat fanatisme anti Islam, atau semangat kebencian yang semata-mata hanya ingin menyerang beliau. Mereka itu bukan orang-orang yang buta sejarah dan tidak mengenal agama-agama. Mereka pun sesungguhnya tahu benar, bahwa Islam bukan agama pertama yang membolehkan poligami, melainkan agama yang mengatur urusan perkawinan dan menetapkan pembatasan jumlah isteri disertai dengan persyaratan berat dan mengikat bagi orang yang beristerikan lebih dari seorang. Mereka mengetahui bahwa Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (النساء : ٣)

"Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim (bila kalian menikahi para janda ibu mereka), hendaklah kalian nikah dengan wanita-wanita lain yang kalian sukai, dua, tiga dan empat". (Akan tetapi) Jika kalian khawatir tidak dapat berlaku adil (terhadap mereka) maka cukuplah seorang isteri saja, atau seorang hamba sahaya perempuan yang kalian

miliki. Dengan demikian kalian akan terjauhkan dari penyelewengan" (S. An-Nisa : 3).

Ayat tersebut jelas menetapkan pembatasan jumlah isteri, yaitu tidak lebih dari empat orang dan dengan syarat harus berlaku adil terhadap mereka. Namun, keadilan dalam hal itu memang sukar, oleh sebab itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوٓا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ (النساء : ١٢٩)

"Dan kalian tidak akan sanggup berlaku adil terhadap isteri-isteri kalian, kendati kalian sendiri ingin berbuat demikian. Karena itu janganlah kalian terlalu condong (kepada yang kalian senangi) hingga yang lain kalian biarkan terkatung-katung" (S. An-Nisa: 129).

Sangat mustahil kalau kaum orientalis Barat tidak mengetahui bahwa sebelum Islam poligami berlaku di mana-mana tanpa pembatasan dan peraturan. Seorang lelaki dapat mempunyai isteri dua puluh, tiga puluh, bahkan seratus orang isteri atau lebih banyak lagi, terutama jika ia seorang raja, bangsawan atau hartawan. Mereka melakukan perkawinan demikian itu melalui segala cara yang pada hakekatnya tidak berbeda dengan perbudakan dan perzinaan.

Sebelum Islam poligami semacam itu berlaku juga di kalangan masyarakat Arab. Seorang lelaki boleh mempunyai isteri sebanyak yang diinginkan, dan boleh menggundik berapa saja banyaknya tanpa pembatasan dan peraturan apa pun juga. Anak-anak dari para isteri atau para gundik semacam itu menjadi milik ayahnya. Di masa jahiliah kaum wanita Arab biasa mempertontonkan kecantikannya kepada lelaki mana saja yang bukan suaminya, padahal kaum pria Arab terkenal besar sekali kecemburuannya. Perbuatan mesum dan pelacuran banyak dilakukan orang. Keadaannya tidak berbeda jauh dengan masyarakat Rumawi dalam abad ke-7 M, yaitu pada zaman kaum wanita dipandang sebagai barang milik kaum pria, yang dapat diperlakukan bagaimana saja menu-

rut keinginan kaum pria.

Sebelum Nabi Musa a.s. poligami sudah tersebar luas di kalangan masyarakat Yahudi. Hingga beliau datang poligami masih terus berlangsung tanpa pembatasan jumlah isteri. Nabi Musa mempunyai isteri lebih dari seorang, dan Nabi Dawud a.s. mempunyai isteri amat banyak jumlahnya. Dalam zaman "modern" sekarang ini kita mengetahui, bahwa "Talmud Jerusalem" memperbolehkan poligami hanya bagi lelaki yang mampu membiayai penghidupan semua isterinya dengan cukup. Sejumlah orang Yahudi yang ahli di bidang agamanya menganjurkan supaya setiap pria Yahudi jangan mempunyai isteri lebih dari empat orang. Akan tetapi golongan Qurra (salah satu golongan di dalam masyarakat Yahudi) tidak mengakui keabsahan pembatasan jumlah isteri. Alasannya ialah karena agama Bani Israil membolehkan seorang lelaki mempunyai isteri berapa saja banyaknya tanpa pembatasan.

Pada masa sebelum Islam Persia memberi penghargaan kepada pria yang mempunyai isteri lebih dari seorang; lebih banyak isteri yang dimilikinya lebih tinggi penghargaan yang diberikan masyarakat kepadanya. Untuk itu orang berlomba-lomba memperbanyak isteri. Di benua Eropa dan Asia poligami merupakan tradisi dan tersebar luas. Masyarakat Yunani kuno yang terkenal "berperadaban tinggi" memandang isteri sebagai milik suami. Suami berhak menjual isterinya di pasar budak kepada lelaki mana saja yang ingin memilikinya sebagai isteri atau sebagai gundik. Seorang lelaki boleh mengambil perempuan yang disukainya sebagai percobaan untuk mendapatkan pengalaman. Di kalangan masyarakat Athena, kaum wanita bahkan dipandang sebagai sumber dosa dan malapateka bagi kaum pria. Wanita tidak boleh melakukan pekerjaan apa pun juga selain melayani suami dan melahirkan anak. Masyarakat Sparta tidak membolehkan lelaki mempunyai isteri lebih dari seorang, kecuali dalam keadaan tertentu, tetapi sebaliknya, seorang wanita boleh mempunyai suami lebih dari seorang[1)].

Di Rumawi pada mulanya poligami dilakukan orang secara tidak resmi, atau secara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi setelah negeri

---

1) Sayyid 'Amir 'Ali : "The Apirit of Islam" halaman 223.

kerajaan itu mencapai puncak kejayaannya, poligami yang demikian itu berubah menjadi perseliran dan pergundikan tanpa peraturan apa pun juga. Setiap lelaki boleh mempunyai selir atau gundik berapa saja menurut keinginannya. Tidak adanya kemerdekaan bagi kaum wanita di Rumawi, lemahnya ikatan yang menjamin hubungan suami-isteri, seringnya pergantian isteri, jual-beli isteri dan pertukaran isteri; semuanya itu menunjukkan kenyataan yang tak dapat dipungkiri, bahwa poligami liar tersebar luas di kalangan masyarakat Rumawi.

Setelah agama Nasrani tersebar di negeri itu poligami bertambah luas dan diakui sah, tetapi kemudian dilarang oleh Kaisar Justinjanus melalui perundang-undangan sipil, bukan perundang-undangan agama. Sekalipun demikian poligami masih terus berlangsung di kalangan masyarakat Rumawi yang telah memeluk agama Nasrani selama beberapa abad hingga saat datangnya generasi mutakhir, yang dengan undang-undang melarang poligami disertai ancaman hukuman bagi setiap lelaki yang mempunyai isteri lebih dari seorang, dan melarang pemeluk agama Nasrani berpoligami. Sebelum undang-undang itu dikeluarkan hanya isteri pertama yang dibebaskan dari pekerjaan melelahkan, sedangkan isteri-isteri yang lain diperlakukan sama dengan hamba sahaya. Anak-anak yang dilahirkan mereka diberi nama-nama buruk, diperlakukan sebagai anak haram, tidak berhak mewarisi harta peninggalan ayahnya, dan oleh masyarakat dipandang sebagai manusia yang hina dan najis. (Lihat : "The Spirit of Islam").

Marilah kita telaah masalah poligami lebih jauh lagi, yakni pada zaman sebelum Nabi Musa a.s. Poligami tanpa batas sudah berlaku pada zaman Nabi Sulaiman a.s. Beliau sendiri mempunyai 700 orang isteri dan 300 orang selir. Di dalam Perjanjian Lama "Kitab Raja-Raja Yang Pertama" Bab 11 ayat 1-4 tercantum riwayat Nabi Sulaiman seperti di bawah ini :

11–1. Sebermula maka birahilah Baginda Raja Sulaiman akan beberapa orang perempuan lain bangsa, kecuali akan anak Fir'aun, birahilah Baginda akan perempuan Moabi dan Amoni dan Edoni dan Zidoni dan Heti.

2. daripada segala bangsa yang telah dipesan oleh Tuhan kepada Bani Israil akan halnya demikian : Tak boleh kamu masuk

kepadanya dan tak boleh mereka itu pun masuk kepadamu, supaya jangan dicenderungkannya hati kamu kepada dewa-dewanya; maka akan perempuan yang begitu berahilah Raja Sulaiman;

3. maka adalah pada Baginda itu tujuh ratus orang isteri, semua anak raja-raja dan tiga ratus gundik, maka segala isterinya itu menyesatkan hati Baginda;

4. karena sesungguhnya pada masa Raja Sulaiman sudah tua, dicenderungkan hati Baginda oleh segala isterinya kepada dewa-dewa, sehingga tiada lagi tulus hati Baginda dengan Tuhan, Allahnya, seperti Raja Daud, ayahanda Baginda".

Dari berita Perjanjian Lama tersebut dapat kita ketahui bahwa Nabi Sulaiman a.s.. mempunyai 700 orang isteri dan 300 orang selir. Beliau sangat mencintai mereka hingga hatinya lengah terhadap Tuhannya.

Jadi, kalau agama-agama terdahulu (sebelum Islam) membolehkan poligami tanpa pembatasan jumlah isteri, apakah bijaksana jika Rasulullah s.a.w. secara drastis melarang : "Kalian harus mempunyai isteri seorang saja!?" Menurut hemat kami itu bukan cara yang tepat, tidak akan ditaati orang, bahkan mungkin akan membangkitkan perlawanan.

Henri Hallam dalam bukunya "Constitutional History of England" Jilid I, halaman 68, antara lain mengatakan : "Kaum reformer Jerman yang terdiri dari para pemuka Nasrani mengakui sahnya perkawinan dengan isteri kedua dan ketiga bersama isteri yang pertama. Keputusan itu dilaksanakan hingga abad ke-16 Masehi".

Tiga abad kemudian Shopenhauer memuji sekte agama Nasrani yang menamakan dirinya sekte Mormons, yaitu sebuah sekte yang berafiliasi kepada gereja The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, didirikan oleh Jospeh Smith pada tahun 1830 M. Sebuah gereja yang menyerukan poligami dengan dalih : Keterikatan pria kepada seorang isteri adalah soal yang tidak wajar.

Edward von Hartman, seorang sarjana Jerman, dalam bukunya

yang berjudul "Philosophie des Unbewussten" mengetengahkan pendapat yang sama dengan pendapat Shopenhauer. Ia mengatakan, bahwa naluri alamiah lelaki cenderung kepada poligami, sedangkan naluri alamiah perempuan cenderung kepada monogami.

Islam tidak menetapkan sistem poligami, tetapi hanya membatasi jumlah isteri :

Setiap orang yang berfikir adil, tidak fanatik dan mengenal sejarah agama-agama, ia pasti berkata dengan jujur bahwa Muhammad Rasuiullah s.a.w. tidak datang membawa adat atau sitem poligami kepada bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain di dunia. Sebab, sebagaimana telah kami utarakan, poligami adalah suatu adat atau tradisi yang telah membudaya di kalangan bangsa-bangsa Barat dan Timur sejak berpuluh-puluh abad sebelum Islam. Sejarah membuktikan bahwa justru Islamlah yang menetapkan pembatasan jumlah isteri yang boleh dipunyai oleh seorang lelaki. Dalam hal itu Muhammad s.a.w. merupakan seorang Nabi dan Rasul yang mempunyai kelebihan dibanding dengan para Nabi dan Rasul terdahulu. Adalah bijaksana bila poligami tanpa batas dan tanpa aturan yang berlaku semenjak zaman pra sejarah itu di kenakan "larangan" dengan pembatasan jumlah isteri dan disertai syarat-syarat yang tidak mudah dilaksankaan. Jadi jelaslah, Islam tidak menciptakan sistem poligami, tetapi membatasi dan mengaturnya. Kenyataan itu tidak dapat disangkal, hanya kaum missionaris fanatik sajalah yang melancarkan tuduhan terhadap Islam tanpa dasar.

Kita mengetahui betapa gencar orang Eropa mengritik hukum perkawinan Islam. Namun kita pun mengetahui juga, kendatipun di sana terdapat hukum sipil yang melarang poligami, tetapi orang tidak dapat menutupi kenyataan bahwa di sana banyak sekali lelaki yang meninggalkan isteri, anak-anak dan keluarganya untuk hidup bersama perempuan-perempuan lain tanpa ikatan perkawinan (kumpul kebo).

ISTERI-ISTERI RASULULLAH S.A.W.

Para ahli riwayat berbeda pendapat mengenai jumlah isteri Rasulullah s.a.w., tetapi sebagian besar dari mereka bulat berpendapat bahwa jumlah isteri beliau seluruhnya adalah sebelas orang. Di antaranya ada yang wafat selagi beliau masih hidup dan ada pula yang wafat setelah beliau pulang ke haribaan Allah. Sebelas orang isteri beliau itu ialah :

1. Khadijah binti Khuwalid r.a. :

Khadijah binti Khuwailid seorang wanita Quraisy dari Banį Asad. ketika nikah dengan Khadijah Rasulullah s.a.w. masih berusia 25 tahun, sedangkan Khadijah sendiri telah mencapai usia 40 tahun. Bagi seorang wanita, usia 40 tahun sudah melewati masa kemudaannya. Hingga wafat Siti Khadijah r.a. tetap sebagai isteri tunggal Rasulullah s.a.w. Ketika wafat ia berusia 65 tahun dan ketika itu Rasulullah s.a.w. masih berusia 50 tahun. Dengan perkawinannya dengan Siti Khadijah Rasulullah s.a.w. beroleh beberapa orang putera dan puteri, kecuali Ibrahim yang lahir dari seorang ibu bernama Mariyah. Siti Khadijah r.a. adalah orang pertama yang membenarkan, mendukung dan mempertaruhkan jiwa serta seluruh kekayaannya demi kelancaraan da'wah Risalah yang diamanatkan Allah swt kepada suaminya. Karena itulah melalui malaikat Jibril a.s. Allah swt menyatakan salam sejahtera dan bahagia bagi Khadijah r.a., tidak seorang pun dari isteri-isteri Rasulullah s.a.w. selain Khadijah yang beroleh kedudukan dan martabat setinggi itu. Ia wafat tiga tahun sebelum Hijrah [1].

Dari kenyataan tersebut jelaslah bahwa Rasulullah s.a.w. menghayati sebagian besar masa mudanya dengan hidup bersama seorang isteri yang usianya 15 tahun lebih tua daripada usia beliau. Jadi, selama 25 tahun beliau hanya mempunyai seorang isteri. Bagi seorang pria

---

1) "Zadul-Ma'ad" I/26.

biasa, mulai usia 25 tahun hingga 50 merupakan kurun waktu puncak semangat dan kekuatan rangsang seksual. Namun beliau bukanlah pria biasa seperti yang dilukiskan oleh para penulis Barat yang anti Islam. Dalam kurun waktu itu beliau membatasi diri cukup dengan seorang isteri yang usianya justru 15 tahun lebih tua. Kehidupan rumah-tangga beliau dengan Siti Khadijah r.a. berlangsung dalam periode syari'at Islam belum mewajibkan kaum muslimin berperang membela da'wah dari serangan musuh.

2. 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. :

Siti Khadijah r.a. wafat dalam keadaan Rasulullah s.a.w. sedang menghadapi tentangan dan tantangan gawat dari kaum musyrikin Quraisy. Tidak lama kemudian menyusul Abu Thalib, paman beliau, wafat. Padahal dialah seorang pemimpin Quraisy satu-satunya yang melindungi beliau dari gangguan kaum musyrikin. Dalam keadaan beliau sedih ditinggal wafat oleh dua orang yang menjadi "tulang punggung" da'wah, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. tidak tega membiarkan beliau hidup sebatang kara. Ia mengusulkan agar beliau bersedia nikah dengan puterinya, Siti 'Aisyah r.a. Dalam sejarah Islam Siti 'Aisyah r.a. terkenal dengan peristiwa "ifk" (desas-desus bohong) yang menuduhnya telah berbuat serong. Namun Allah swt kemudian menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya yang menegaskan bahwa Siti 'Aisyah r.a. suci dan bersih samasekali dari apa yang didesas-desuskan orang. Rasulullah s.a.w. nikah dengan Siti 'Aisyah dalam bulan Syawwal tahun pertama Hijriah. Ia adalah gadis satu-satunya yang dinikah oleh beliau. Ia isteri beliau yang paling mendalam pengetahuannya mengenai soal-soal agama dan paling cerdas fikirannya. Banyak sahabat-Nabi terkemuka yang sepeninggal beliau menanyakan soal-soal agama kepadanya. Rasulullah s.a.w. wafat dalam keadaan Siti 'Aisyah masih berusia 18 tahun. Ia wafat pada masa kekuasaan Mu'awiyah, dalam usia hampir 67 tahun[1].

3. Siti Saudah binti Zam'ah r.a. :

Setelah Allah swt mensyari'atkan kewajiban berperang melawan musuh yang hendak menghancurkan Islam dan kaum muslimin, tidak

---

1) "Zadul-Ma'ad" I/26.

sedikit jumlah sahabat-Nabi yang gugur di medan juang sebagai pahlawan syahid. Hal itu mengakibatkan adanya sejumlah isteri para sahabat yang menjadi janda, tidak mempunyai sandaran penghidupan, tidak ada yang melindungi keselamatannya serta menjaga kesucian dan kehormatannya. Terdorong oleh rasa kemanusiaan dan penghargaan kepada para sahabat yang telah gugur, Rasulullah s.a.w. nikah dengan Saudah binti Zam'ah bin Al-Aswad dari Bani 'Amir bin Lu'aiy. Ketika itu Siti Saudah seorang janda tua ditinggal wafat suaminya bernama Sakran bin 'Amr. Dengan gugurnya Sakran di medan perang Siti Saudah kehilangan seorang pelindung yang menjamin penghidupannya sehari-hari. Mengingat usianya yang sudah tua Siti Saudah menyerahkan waktu gilirnya kepada Siti 'Aisyah r.a. Ia meninggal di Madinah pada akhir masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a.[1].

4. Siti Hafshah binti 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. :

Hafshah binti 'Umar r.a. adalah isteri Al-Khunais bin Hudzafah As-Sahmiy. Suaminya wafat akibat luka parah yang dideritanya dalam perang Badr. Pada mulanya 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. minta kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. bersedia nikah dengan puterinya yang sudah menjanda itu, tetapi dengan iba hati Abu Bakar tidak dapat memenuhi keinginan 'Umar. Kemudian 'Umar minta kepada 'Utsman bin 'Affan supaya bersedia menikahi Hafshah, tetapi 'Utsman r.a. juga tidak dapat memenuhi keinginan 'Umar. Di kalangan masyarakat Arab, terutama pada masa itu, mempunyai seorang anak perempuan terlambat nikah atau menjadi janda dalam waktu lama dipandang sebagai hal yang memalukan dan mengkhawatirkan. Betapa resah perasaan 'Umar menghadapi kenyataan sepahit itu. Atas dasar kecintaan Rasulullah s.a.w. kepadanya dan sebagai penghargaan kepada almarhum Khunais bin Hudzafah, Rasulullah s.a.w. bersedia nikah dengan Hafshah.

Sementara itu sebuah riwayat berasal dari 'Aqilah bin 'Amir menuturkan, bahwa konon Rasulullah s.a.w. pernah mencerai Hafshah karena suatu sebab. Begitu cemas dan gelisahnya 'Umar mendengar berita tentang kejadian itu, ia mengambil segenggam tanah kemudian diaduk-

---

1) "'Uyunul-Atsar" II/300, dan "Al-Kanzul-Madfun" V/7.

aduk pada rambut kepalanya [1] seraya berucap ketakutan : "Apa jadinya kalau Allah menimpakan malapetaka kepada 'Umar[2] dan anak perempuannya?" Beberapa waktu kemudian malaikat Jibril datang kepada Rasulullah s.a.w. memberitahu beliau : "Allah memerintahkan anda supaya merujuki Hafshah sebagai rahmat-Nya kepada 'Umar!"

Hafshah r.a. wafat dalam bulan Sya'ban tahun ke-45 Hijriah di Madinah pada usia 63 tahun. Marwan bin Al-Hakam yang ketika itu berkedudukan sebagai kepala daerah Madinah turut menyembahyangi jenazahnya. ("Uyununl-Atsar" II/307).

5. Zainab binti Khuzaimah r.a. :

Rasulullah s.a.w. kemudian nikah lagi dengan Zainab binti Khuzaimah bin Al-Harits. Sebelum dinikah oleh beliau Zainab pernah menjadi isteri Thufail bin Al-Harits. Setelah dicerai oleh suaminya ia dinikah oleh bekas iparnya (saudara lelaki Thufail) yang bernama 'Ubaidah bin Al-Harits. Dalam perang Badr 'Ubaidah bin Al-Harits gugur sebagai pahlawan syahid. Beberapa waktu kemudian jandanya (Zainab binti Khuzaimah) dinikah oleh Rasulullah s.a.w., yaitu dalam bulan Ramadhan tahun ke-4 Hijriah. Di kalangan kaum muslimin ia terkenal dengan nama "Ummul-Masakiin" ("Ibu Kaum Miskin") karena banyaknya shadaqah yang diberikan kepada kaum fakir miskin. Delapan bulan setelah menjadi isteri Rasulullah s.a.w. – sementara riwayat mengatakan baru dua atau tiga bulan menjadi isteri beliau – ia wafat. Dua orang isteri beliau yang wafat selagi beliau masih hidup, yaitu Siti Khadijah r.a. dan Zainab binti Khuzaimah r.a.[3].

6. Ummu Salamah r.a. :

Nama aslinya Hindun binti Abu Umayyah. Ia seorang wanita

---

1) Suatu kebiasaan yang sering dilakukan orang di dalam masyarakat Arab pada masa itu, terutama kaum wanitanya, pada saat-saat menghadapi kejadian yang sangat menyedihkan, seperti pada saat menangisi kematian orang yang dicintainya.

2) 'Umar sering menyebut dirinya sendiri dengan namanya, sebagai pengganti kata "aku".

3) "Sirah" Ibnu Katsir III/173

Quraisy dari Bani Makhzum. Sebelum menjadi isteri Rasulullah s.a.w. ia adalah isteri Salamah bin 'Abdul-Asad Al-Makhzumiy. Dalam perang Badr suaminya gugur sebagai pahlawan syahid setelah menderita luka parah. Ketika dipinang oleh Rasulullah s.a.w. ia berkata : "Aku ini seorang wanita yang sudah tua, mempunyai banyak anak dan mudah cemburu". Beliau menjawab : "Mengenai anak-anak serahkanlah nasibnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mengenai kecemburuan aku berdo'a semoga Allah menghapusnya dari dirimu".

Al-Waqidiy menuturkan bahwa yang bertindak sebagai wali Ummu Salamah dalam pernikahannya dengan Rasulullah s.a.w ialah anak lelakinya sendiri yang masih kecil, bernama 'Umar. Akan tetapi itu tidak masuk akal dan tidak mungkin terjadi. Sumber riwayat yang lain mengatakan, bahwa yang bertindak sebagai wali ialah 'Umar Ibnul-Khatthab (kerabat Ummu Salamah). Akan tetapi Ibnul-Jauziy mengatakan bahwa keabsahan nikah Rasulullah s.a.w. tidak tergantung pada wali. Pernikahan beliau dengan Ummu Salamah berlangsung dalam bulan Syawwal tahun ke-4 Hijriah. Ummu Salamah r.a. wafat pada masa kekuasaan Yazid bin Mu'aiwiyah, dalam usia 66 tahun.

7. **Zainab binti Jahsy r.a. :**

Nama aslinya Birrah binti Jahsy. Oleh Rasulullah s.a.w. ia diberi nama "Zainab". Ia puteri salah seorang bibi Rasulullah s.a.w. dan ayahnya berasal dari Bani Asad bin Khuzaimah. Oleh Rasulullah s.a.w. ia dinikahkan dengan Zaid bin Haritsah, seorang bekas budak yang diangkat sebagai putera beliau. Pada mulanya Zainab menolak keras dinikahkan dengan seorang bekas budak, dan dalam hal itu ia dibantu oleh saudaranya yang bernama 'Abdullah. Sikap Zainab demikian itu sesuai dengan tradisi masyarakat Arab jahiliah yang berpegang teguh pada kemuliaan silsilah. Walaupun begitu pada akhirnya berlangsung juga pernikahannya dengan Zaid bin Haritsah atas dasar perintah Ilahi yang wajib dilaksanakan. Mengenai peristiwa tersebut Allah berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ
يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا. (الاحزاب : ٣٦)

"Adalah tidak patut bagi seorang beriman, lelaki maupun perempuan, yang menetapkan pilihan sendiri bila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan perintah. Barangsiapa durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya ia telah sesat sesesat-sesatnya" (S. Al-Ahzab : 36).

Hikmah yang menjadi tujuan pernikahan Zainab dengan Zaid bin Haritsah ialah untuk menghapuskan adat berpegang keras pada kemuliaan silsilah. Selain itu juga untuk meyakinkan kaum muslimin, bahwa seorang budak yang telah beroleh kemerdekaan tidak kurang bobotnya dibanding dengan orang yang bukan budak. Meskipun Zainab telah menjadi isteri Zaid, namun proses pernikahannya tidak berdasarkan kecocokan mereka berdua. Zainab masih tetap merasa dirinya seorang wanita Quraisy yang terhormat, sedang suaminya tidak lebih hanya seorang bekas budak. Sekalipun Zaid telah diangkat sebagai putera Rasulullah .s.a.w, dalam pandangan Zainab tetap sebagaimana asalnya. Makin hari sikap Zainab makin keras terhadap suaminya sehingga Zaid merasa tak sanggup bergaul dengan seorang isteri yang merasa lebih tinggi martabatnya daripada suami. Beberapa kali Zaid menyampaikan keluhan kepada Rasulullah s.a.w., tetapi beliau selalu menasehatinya : "Sabar, pertahankan isterimu!". Namun ternyata perselisihan antara Zaid dan isterinya bertambah tajam dan tak dapat didamaikan lagi. Akhirnya terjadilah perceraian. Sudah barang tentu Rasulullah s.a.w. merasa memikul tanggung jawab moral atas terjadinya perceraian itu. Untuk melegakan Zainab dan kaum kerabat serta keluarganya, beliau nikah dengan Zainab. Pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy mengisyaratkan penetapan dua hukum syara'. Pertama seorang anak angkat tidak mempunyai kedudukan sama dengan anak kadung. Sebelum itu masyarakat Arab berpegang teguh pada adat kebalikannya, yaitu menyamakan kedudukan anak angkat dengan anak kandung. Kedua, seorang budak bila telah dimerdekakan mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain yang bukan budak.

Pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan Zainab r.a. terjadi dalam tahun ke-4 Hijriah, tetapi sumber riwayat lain mengatakan dalam tahun

ke-5 Hijriah. Ketika itu Zainab telah mencapai usia 35 tahun. Ia sangat bangga menjadi isteri Rasulullah s.a.w. karena pernikahannya didasarkan pada firman Allah :

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا. (الاحزاب : ٣٧)

" . . . Maka setelah Zaid menceraikan isterinya, engkau Kami nikahkan dengannya (janda Zaid, Zainab binti Jahsy) agar tiada dosa atas orang-orang beriman yang menikahi bekas isteri anak angkatnya, (yakni) setelah ia dicerai . . . " (S. Al-Ahzab : 37).

Kepada para madunya (isteri-isteri Nabi lainnya) ia pernah berkata membanggakan diri : "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan dengan Rasulullah oleh Allah dari atas tujuh petala langit!"[1]). Beberapa waktu setelah pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan Zainab binti Jahsy r.a., turunlah ayat mengenai kewajiban berhijab bagi para isteri beliau.

Zainab binti Jahsy r.a. adalah isteri Rasulullah s.a.w. yang pertama-tama wafat sepulang beliau ke haribaan Allah, yaitu pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. Ia seorang isteri Rasulullah s.a.w. yang banyak memberi pertolongan kepada kaum fakir miskin hingga Siti 'Aisyah r.a. sendiri pernah mengatakan : "Belum pernah aku melihat seorang wanita yang penghayatan agamanya sebaik Zainab, baik dalam hal ketakwaannya kepada Allah, kesungguhan ucapannya, kedekatan hubungannya dengan kaum kerabat maupun dalam hal banyak shadaqah yang dikeluarkan untuk menolong kaum fakir miskin".

8. Juwairiyah binti Al-Harits r.a. :

Juwairiyah adalah puteri Al-Harits, seorang pemimpin Bani Al-

---

1) Diketengahkan oleh Bukhari, Tirmudziy dan An-Nasa'i. Hadits berasal dari Anas r.a.

Musthaliq. Ketika terjadi peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Bani Al-Musthaliq, banyak orang-orang Bani Al-Musthaliq yang jatuh sebagai tawanan di tangan kaum muslimin, baik lelaki maupun perempuan, termasuk Juwairiyah binti Al-Harits. Di samping ia sendiri berusaha menebus kemerdekaannya, datang pula ayahnya bersama dua orang saudara lelakinya menghadap Rasulullah s.a.w. dengan maksud menebus kemerdekaan Juwairiyah. Suami Juwairiyah sendiri tewas dalam peperangan. Dalam pertemuan dengan beliau itu mereka menyambut baik ajakan memeluk agama Islam, kemudian minta kepada beliau supaya membebaskan Juwairiyah dan mengusulkan agar beliau bersedia menikahinya. Sebagai penghargaan atas keislaman mereka itu beliau membebaskan Juwairiyah dan setelah ia memeluk Islam beliau menikahinya. Dengan terwujudnya hubungan kekerabatan melalui pernikahan itu semua tawanan Bani Al-Muthaliq dibebaskan lalu beramai-ramai memeluk agama Islam. Sehubungan dengan peristiwa tersebut Siti'Aisyah r.a. mengatakan :"Juwairiyah adalah seorang wanita yang banyak mendatangkan berkah bagi kaumnya"

Juwairiyah wafat pada bulan Rabi'ul-awwal tahun 65 Hijriah dalam usia 70 tahun. Marwan bin Al-Hakam yang ketika itu berkedudukan sebagai penguasa daerah Madinah turut menyembahyangi jenazahnya.

9. Ummu Habibah binti Abu Sufyan r.a. :

Nama asli Ummu Habibah r.a. adalah Ramlah binti Abu Sufyan. Sebelum nikah dengan Rasulullah s.a.w. ia isteri 'Ubaidilah bin Jahsy. Kedua-duanya memeluk Islam, kemudian turut berangkat hijrah ke Abesinia (Habasyah) bersama rombongan kaum muslimin. Setelah tinggal beberapa lama di negeri itu 'Ubaidillah meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Nasrani, tetapi Ummu Habibah tetap di dalam keislamannya. Mendengar berita tentang nasib Ummu Habibah itu Rasulullah s.a.w. mengirim utusan kepada raja Najasyi, minta bantuan untuk menyampaikan lamaran beliau kepada wanita yang malang itu. Atas dasar permintaan beliau itu pada akhirnya Najasyi menikahkan Ummu Habibah dengan beliau, dan atas nama beliau ia menyerahkan maskawin sebesar 400 dinar kepada Ummu Habibah. Setelah pernikah-

an Ummu Habibah pulang ke Madinah pada tahun ke-7 Hijriah. Ummu Habibah wafat pada masa kekuasaan saudara lelakinya, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sufyan. ("Zadul-Ma'ad").

Sumber riwayat lain menuturkan, setelah suaminya memeluk agama Nasrani di Abesinia, pada tahun ke-7 Hijriah Ummu Habibah pulang seorang diri ke Madinah. Sebagai penghargaan atas kesetiaannya kepada agama Islam dan atas kesediaannya menjadi isteri Rasulullah s.a.w. beliau menikahinya. ("Keagungan Muhammad Rasulullah" : 372).

10. Shafiyyah binti Huyaiy r.a. :

Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhthab adalah seorang wanita Yahudi dari Bani Nadhir dan keturunan Nabi Harun a.s. Dalam perang Khaibar yang berakhir dengan kemenangan kaum muslimin, ia termasuk wanita muda yang jatuh sebagai tawanan di tangan kaum muslimin. Selama beberapa waktu ia telah dijadikan hamba sahaya oleh anggota pasukan muslimin yang menawannya. Kemudian ia mohon kepada Rasulullah s.a.w. supaya dimerdekakan. Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, ketika itu Rasulullah s.a.w. mengajukan dua pilihan kepada Shafiyyah : Setelah dimerdekakan apakah ia lebih suka dikembalikan kepada keluarga dan kaum kerabatnya, ataukah lebih suka memeluk Islam dan menjadi isteri beliau. Ternyata Shafiyyah lebih menyukai pilihan yang kedua. Atas dasar itu Rasulullah s.a.w. menikahinya dengan pembebasannya sebagai maskawin. Kebijaksanaan yang beliau lakukan itu kemudian menjadi sunnah (ketentuan hukum syari'at) bahwa pembebasan seorang hamba sahaya dapat dijadikan maskawin bagi seorang muslim yang hendak menikahi hamba sahaya miliknya. Shafiyyah adalah seorang wanita yang sabar, cerdas dan berkepribadian baik. Ia wafat dalam bulan Ramadhan tahun 50 Hijriah, dan jenazahnya dimakamkan di pekuburan Baqi'.

11. Maimunah binti Al-Harits r.a. :

Pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan Maimunah binti Al-Harits terjadi atas permintaan isteri Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib. Maimunah adalah bibi Al-'Abbas, tetapi sumber riwayat lain mengatakan

bahwa ia adalah adik perempuan isteri Al-'Abbas. Sebelum nikah dengan Rasulullah s.a.w., pada masa sebelum Islam ia adalah isteri Mas'ud Ats-Tsaqafiy, tetapi kemudian bercerai. Ia adalah isteri Rasulullah s.a.w. yang terakhir, dan pernikahannya berlangsung di luar perbatasan Makkah, yaitu di kala Rasululllah s.a.w. bersama rombongan kaum muslimin usai menunaikan 'Umratul-Qadha, dalam perjalanan pulang ke Madinah. Maimunah binti Al-Harits wafat dalam usia 80 tahun pada masa kekuasaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. ("Zadul-Ma'ad" VIII/38).

Hikmah poligami Rasulullah s.a.w. :

Sebagaimana diketahui, hingga usia 25 tahun Rasululllah s.a.w. hidup membujang. Pada usia 25 tahun beliau nikah dengan Siti Khadijah r.a. Hingga beliau mencapai usia 50 tahun, Siti Khadijah r.a. merupakan isteri beliau satu-satunya, yakni hingga isteri kinasihnya itu wafat dalam usia 65 tahun. Beliau nikah dengan beberapa orang isteri setelah berusia 55 tahun. Kemudian setelah mencapai usia 60 tahun hingga pulang ke haribaan Allah beliau tidak nikah dengan wanita lain. Dua orang dari isterinya wafat mendahului beliau, dengan demikian maka beliau wafat meninggalkan isteri 9 orang.

Kurun waktu beliau hidup berpoligami, yang bermula pada tahun kedua Hijriah, adalah kurun waktu yang penuh dengan berbagai peperangan melawan kaum musyrikin Quraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Dalam peperangan yang terjadi silih berganti sejak beliau berusia 55 hingga 60 tahun, banyak sahabat beliau yang gugur sebagai pahlawan syahid. Padahal mereka adalah tulang punggung penghidupan keluarganya masing-masing. Semua peperangan tersebut terjadi mulai tahun kedua hingga tahun kedelapan Hijriah. Kemudian beliau wafat dalam bulan Rabi'ul-awwal tahun kesepuluh Hijriah.

Dalam masa terjadinya berbagai peperangan itulah Rasulullah s.a.w nikah dengan beberapa orang wanita. Kejadian yang terasa aneh bagi alam fikiran modern itu sesungguhnya tidak pada tempatnya dijadikan sasaran kritik. Bagaimana orang akan mengritik masalah itu kalau ia mengerti bahwa faktor yang mendorong beliau berpoligami adalah rasa kasih sayang semata-mata, bukan atas dorongan nafsu ingin hidup

bersenang-senang? Seorang pria yang hingga berusia 55 tahun hidup bersih dan suci, sukar dimengerti kalau sesudah itu lalu ia hidup di bawah kekuasaan nafsu syahwatnya, apalagi kalau menjelang usia senjanya ia disibukkan oleh perjuangan berat terus-menerus. Kalau pada masa mudanya saja ia tidak terpengaruh oleh cumburayu wanita, mungkinkah di saat telah mencapai kematangan berfikir ia dikuasai oleh nafsu bergelimang di dalam kelezatan syahwat? Lain halnya kalau ia seorang manusia biasa yang tidak mempunyai tujuan hidup selain bersenang-senang.

Masa lima tahun Rasulullah s.a.w. hidup berpoligami adalah masa perjuangan mempertaruhkan hidup dan mati demi kebenaran Islam dan kesentosaan kaum muslimin. Madinah tempat beliau hijrah bertubi-tubi dirongrong dan diincar serta berulang-kali nyaris diserbu oleh musuh-musuh beliau yang hendak menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Sesaat pun beliau hampir tak pernah merasa aman dan tenang, peperangan yang kedua lebih hebat daripada peperangan yang pertama dan peperangan yang ketiga lebih seru daripada peperangan yang kedua ... demikian selanjutnya. Belum lagi menghadapi komplotan jahat kaum Yahudi dan kaum munafik. Tidak sedikit jumlah sahabat yang gugur satu demi satu atau mati dibunuh musuh secara gelap. Apakah dalam keadaan seperti itu beliau sempat menikmati kehidupan santai dan bersenang-senang dengan isteri-isterinya? Belum lagi kita berbicara tentang ibadah beliau yang siang-malam selalu menghadapkan diri kepada Allah swt. Al-Qur'an sendirilah yang menjadi saksi betapa banyak beliau menunaikan ibadah sehari-hari. Allah swt berfirman :

يَآ اَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ۙ قُمِ الَّيْلَ اِلَّا قَلِيْلًا ۙ نِّصْفَهٗٓ اَوِ انْقُصْ مِنْهُ
قَلِيْلًا ۙ اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا ۭ اِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا
ثَقِيْلًا ۔ اِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ اَشَدُّ وَطْاً وَّاَقْوَمُ قِيْلًا ۭ (المزمل:١-٦)

اِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ اَنَّكَ تَقُوْمُ اَدْنٰى مِنْ ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهٗ وَثُلُثَهٗ
وَطَاۗىِٕفَةٌ مِّنَ الَّذِيْنَ مَعَكَ ۭ وَاللّٰهُ يُقَدِّرُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۭ

(المزمل: ٢٠)

"Hai orang yang berselimut (Muhammad s.a.w.), bangunlah (untuk menunaikan shalat) di malam hari, kecuali sebagian kecil (dari malam), separohnya atau kurangilah sedikit dari yang separoh itu, atau tambahlah yang separoh itu, dan bacalah Al-Qur'an pelahan-lahan. Sungguh, Kami hendak menurunkan kepadamu kalam (firman) yang berat. Sesungguhnya shalat di malam hari adalah lebih khusyu' dan membaca Al-Qur'an di waktu malam pun lebih berkesan" . . ."Sesungguhnya Allah Tuhanmu mengetahui engkau bersembahyang kurang dari duapertiga malam, atau separoh malam, atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan orang yang bersamamu. Dan Allah-lah yang menetapkan ukuran malam serta siang . . ." (S. Al-Muzzammil : 1 — 6 dan 20).

Menurut berita hadits, Rasulullah s.a.w. menghabiskan separoh waktu malam, bahkan lebih, untuk menunaikan shalat dan membaca Al-Qur'an. Beliau membaca Al-Qur'an sambil berdiri di waktu shalat (i'tidal) demikian lama tiap malam hingga bagian bawah kaki beliau membengkak. Apakah seorang Nabi yang tiap malam menghadapkan diri kepada Allah swt dengan cara demikian itu berpoligami dengan maksud bersenang-senang?

Poligami yang beliau lakukan sesudah hijrah ke Madinah, yakni di saat beliau menjelang usia senja, melaksanakan tugas berat Risalah, sibuk memikirkan kebijakan memimpin ummatnya, menghadapi rongrongan kaum munafik dan melawan berbagai macam serangan yang dilancarkan oleh musuh; semuanya itu menunjukkan bahwa poligami yang beliau lakukan mengandung banyak hikmah. Antara lain : Kebijaksanaan dalam rangka pendidikan ummat mengenai kasihsayang; pemberian contoh dan teladan yang baik mengenai perlakuan terhadap isteri atas dasar kebajikan dan keadilan; dan membina "guru-guru wanita" untuk mengajarkan hukum-hukum syari'at yang secara khusus berkaitan dengan persoalan kaum wanita, seperti soal-soal haid, junub dan soal-soal lain yang pada umumnya kaum wanita malu menanyakannya kepada kaum pria. Hal itu dibuktikan oleh kenyataan banyaknya sahabat Nabi yang sepeninggal beliau menanyakan berbagai masalah agama kepada para Ummul-Mu'minin, seperti Siti 'Aisyah r.a. Siti Salmah r.a., Siti Hafshah r.a. dan lain-lain; bahkan Siti Shafiyyah r.a., isteri Rasulullah s.a.w. yang berdarah Yahudi, pun demikian juga.

Ringkasnya ialah, sembilan orang isteri yang ditinggal wafat Rasulullah s.a.w., semuanya adalah "guru-guru" dan "mufti-mufti" wanita bagi ummat beliau, yang memberi jawaban atas pelbagai pertanyaan mengenai ketentuan-ketentuan hukum syari'at, tatakrama kehidupan rumah tangga serta kebijakan-kebijakan Rasulullah s.a.w. dan soal-soal yang tidak diketahui orang lain kecuali para isteri beliau. Di samping itu mereka juga merupakan teladan bagi seluruh kaum muslimat.

Di bawah ini kami ingin menambahkan beberapa penjelasan mengenai hikmah pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan para isteri beliau :

– Pernikahan beliau dengan Siti Saudah binti Zam'ah r.a. sepenuhnya didasarkan pada rasa belas kasihan beliau kepadanya. Isteri beliau itu adalah seorang wanita lanjut usia yang berhijrah ke Madinah untuk menghindari penganiayaan dan penyiksaan keluarganya yang bersikeras hendak memaksanya meninggalkan agama Islam dan kembali kepada agama keberhalaan yang telah ditinggalkan. Sebagai penghargaan atas kesetiaannya kepada Islam dan untuk melindungi keselamatan hidupnya, Rasulullah memandang perlu menjadikannya sebagai keluarga beliau sendiri. Kecuali itu beliau juga bermaksud lebih memperkokoh hubungan kekerabatan dengan kaum Anshar, sebab ibu Siti Saudah r.a. adalah seorang wanita Anshar bernama Syumus binti Qais bin Zaid dari Bani 'Adiy bin Najjar.

– Pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan Siti 'Aisyah r.a. sepeninggal Siti Khadijah r.a., adalah atas permintaan ayah Siti 'Aisyah r.a. sendiri, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Dengan mengabulkan permintaan tersebut beliau hendak membuktikan betapa besar kecintaan beliau kepada seorang sahabat yang demikian setia dan ikhlas selalu mendampingi dan menyertai beliau dalam duka derita. Pernikahan beliau dengan Siti 'Aisyah r.a. merupakan balas budi yang setinggi-tingginya kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., sekaligus pula mewujudkan ikatan kekerabatan yang kokoh dengan seorang sahabat yang telah teruji kesetiaannya.

– Mengenai pernikahan beliau dengan Siti Hafshah binti 'Umar Ibnul-Khatthab r.a., sebagian dari kisahnya telah kami kemukakan. Namun masih terdapat hikmah yang perlu kita ketahui. 'Umar Ibnul

Khatthab r.a. adalah termasuk empat orang sahabat-Nabi yang terkemuka dan banyak berjasa, yaitu 'Ali bin Abi Thalib r.a., Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. dan 'Utmasn bin 'Affan r.a. Tiga orang di antaranya telah mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah s.a.w. 'Ali bin Abi Thalib r.a. di samping ia saudara sepupu dan putera asuhan beliau, ia pun telah dinikahkan dengan puteri bungsu beliau, yaitu Siti Fatimah Az-Zahra r.a. Abu Bakar Ash-shiddiq r.a. telah menjadi mertua beliau, dan 'Utsman bin 'Affan r.a. pun telah dua kali berturut-turut menjadi menantu beliau. Ketika itu beliau belum terikat oleh hubungan kekerabatan dengan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. Setelah beliau mendengar bahwa Abu Bakar r.a. menolak permintaan 'Umar r.a. untuk bersedia nikah dengan Siti Hafshah r.a., dan demikian pula 'Utsman bin 'Affan r.a; beliau merasa sangat iba melihat kegelisahan 'Umar r.a. Oleh sebab itu ketika 'Umar r.a mengeluh kepadanya beliau menjawab : "Hafshah akan dinikah oleh seorang pria yang lebih baik dari 'Utsman dan 'Usman akan nikah dengan seorang wanita yang lebih baik dari Hafshah". 'Umar r.a. tidak memahami bahwa dengan ucapan itu Rasulullah s.a.w. berniat menenteramkan perasaannya dengan kesediaan beliau nikah dengan Siti Hafshah, dan berniat hendak menikahkan 'Utsman r.a. dengan puteri beliau yang bernama Ummu Kaltsum, menggantikan kedudukan kakaknya yang telah wafat, yaitu Ruqayyah r.a. Abu Bakar r.a. sudah mendengar apa yang menjadi niat Rasulullah s.a.w,, karena itulah ketika bertemu dengan 'Umar r.a. ia berkata : "Janganlah anda menyesal atas penolakanku, sebab Rasulullah s.a.w. pernah menyebut-nyebut Hafshah, tetapi aku tidak mau membuka-buka rahasia beliau. Seumpama beliau membiarka Hafshah (tetap menjadi janda) tentu aku bersedia nikah dengannya!"

– Mengenai pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy r.a., kisah dan sebagian dari hikmahnya telah kami utarakan. Kami hanya ingin lebih menekankan bahwa pernikahan beliau dengan Zainab r.a. itu bukan semata-mata atas kemauan beliau, melainkan atas kehendak Allah swt yang dengan pernikahan beliau itu Allah swt hendak mensyari'atkan pembatalan hukum tabanni[1]. Mengenai pembatalan terse-

---

1) Pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri (adopsi) dan memberi kedudukan hukum yang sama dengan anak sendiri dalam segala hal, termasuk hak waris. Ketentuan seperti itu berlaku di kalangan masyarakat Arab jahiliah dan tetap mereka pertahankan berlakunya hingga saat pembatalannya oleh Islam.

but Allah menurunkan wahyu khusus kepada Rasulnya yang memerintahkan beliau nikah dengan Zainab r.a. setelah ia dicerai oleh suaminya, Zaid bin Haritsah, anak angkat beliau Allah berfirman :

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ
زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى
النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا
زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ
إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (الاحزاب : ٣٧)

"Dan ingatlah ketika engkau berkata kepada seorang yang dianugerahi nikmat oleh Allah dan olehmu (yakni Zaid bin Haritsah) : 'Pertahankanlah isterimu dan bertakwalah kepada Allah !' Engkau menyembunyikan di dalam hatimu sesuatu yang oleh Allah hendak dinyatakannya dengan terang. Engkau khawatir menghadapi manusia, padahal Allah-lah yang lebih berhak engkau takuti. Kemudian setelah Zaid bercerai dengan isterinya (Zainab binti Jahsy) engkau Kami nikahkan (Kami perintahkan nikah) dengannya (Zainab), agar tiada dosa bagi orang-orang beriman menikahi bekas isteri anak-anak angkat mereka setelah dicerai. Dan ketetapan Allah itu harus terjadi (berlaku)" (S. Al-Ahzab : 37).

Pada masa sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab memandang hina seorang wanita merdeka yang nikah dengan pria bekas budak. Melalui pernikahan Zaid dengan Zainab, Rasulullah s.a.w. memberi pengertian kepada ummatnya, bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada keturunan atau kedudukan sosialnya dan tidak pula terletak pada warna kulit atau jenis kebangsaannya, melainkan semata-mata tergantung pada ketinggian tingkat ketakwaannya kepada Allah swt. Tidak ada tempat dalam Islam untuk menyombongkan dan membanggа-banggakan diri berdasarkan alasan-alasan tersebut, karena Allah swt telah menegaskan dalam firman-Nya :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات : ١٣)

"Sesungguhnya orang yang termulia di antara kalian dalam pandangan Allah ialah yang tertinggi tingkat ketakwaannya" (S. Al-Hujurat : 13).

Jelaslah, bahwa pernikahan beliau dengan Siti Zainab binti Jahsy r.a. bukan atas kemauan beliau sendiri, melainkan atas perintah Ilahi untuk kepentingan tiga hikmah besar, yaitu : Penghapusan tabanni, mengikis kebiasaan membangga-banggakan keturunan, dan menetapkan prinsip persamaan derajat antara sesama manusia dengan penegasan, bahwa manusia yang termulia di dalam pandangan Allah ialah yang paling besar takwanya. Seumpama Rasulullah s.a.w. sejak semula ingin menikahi Zainab, tentu sudah beliau lakukan di kala wanita itu masih gadis, dan tidak ada kesukaran apa pun bagi beliau untuk melakukan hal itu.

– Pernikahan beliau dengan Siti Juwairiyyah binti Al-Harits pun amat besar hikmahnya. Sebagaimana telah kami ketengahkan, pernikahan beliau itu kemudian diikuti oleh pembebasan semua tawanan perang Bani Al-Musthaliq, dan setelah itu mereka semuanya memeluk agama Islam. Hikmah kepentingan da'wah itulah yang mewarnai pernikahan beliau dengan Siti Juwairiyyah r.a.

– Demikian pula pernikahan beliau dengan seorang wanita Yahudi, Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhthab. Melalui pernikahan itu beliau bermaksud mengurangi permusuhan kaum Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin. Bahkan beliau mengharapkan yang lebih jauh lagi, yaitu kesediaan orang-orang Yahudi memeluk agama Islam.

– Pernikahan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan bin Harb pun tidak lepas dari hikmah yang hendak dicapai oleh Rasulullah s.a.w. yaitu : Pertama, beliau hendak memberikan penghargaan setinggi-tingginya atas keteguhan Ummu Habibah mempertahankan keimanan dan keislamannya, kendati dimusuhi oleh semua anggota keluarganya, dan kemudian dikhianati oleh suaminya dengan meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Nasrani di Abesinia (Haba-

syah) beberapa waktu sebelum meninggal dunia di negeri itu. Kedua, beliau hendak menunjukkan kasih sayang kepadanya sebagai seorang janda yang hidup dirantau seorang diri terkucilkan oleh keluarga dan kaum kerabatnya. Ketiga, melalui pernikahannya dengan Ummu Habibah r.a. itu beliau mengharapkan perubahan alam fikiran Abu Sufyan bin Harb terhadap Islam dan kaum muslimin, atau sekurang-kurangnya mengurangi sikap permusuhannya sebagai tokoh musyrikin Quraisy yang keras kepala.

Ringkasnya adalah bahwa poligami yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. dijelujuri oleh berbagai hikmah yang hendak beliau capai dalam rangka pelaksanaan tugas Risalah. Ada tujuan yang bermaksud menetapkan hukum syari'at sebagaimana yang diperintahkan Allah swt; ada yang bermaksud memberi teladan bagaimana semestinya orang muslim harus berkasih sayang dan menaruh belas kasihan kepada kaum janda dan anak-anak yatim yang hidup terlantar; ada pula hikmah yang bertujuan da'wah Risalah dan mengurangi permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Sekiranya poligami yang beliau lakukan itu semata-mata terdorong oleh keinginan hidup bersenang-senang dengan kaum wanita, tentu beliau tidak akan menikahi janda-janda yang beberapa orang diantaranya sudah lanjut usia.

Seorang Nabi dan Rasul yang membawakan agama besar, ajaran-ajaran sepiritual dan moral yang agung serta berjuang mengikis habis segala bentuk tradisi sosial yang nista dan rendah dari kehidupan ummat . . . apakah masuk akal kalau seorang Nabi yang demikian itu dikatakan hidup bergelimang di dalam kesenangan dan kelezatan nafsu syahwat, sebagaimana yang digambarkan oleh musuh-musuh Islam? Orang yang disebut manusia utama ialah yang senantiasa mengamalkan keutamaan dan menganjurkan orang lain berperilaku utama. Kalau ia sendiri bukan manusia utama tentu akan jemu menganjur-anjurkan keutamaan, kemudian berbalik haluan dan berbuat sesuka hatinya. Apakah orang yang terjerumus di dalam kegelapan akan dapat mengangkat orang lain ke cahaya yang terang benderang?

Putera-puteri Rasulullah s.a.w. :

Pernikahan Rasulullah s.a.w. dengan isteri pertama, Siti Khadijah r.a., dan kehidupan rumahtangganya selama kurang-lebih 25 tahun,

terbukti mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan. Betapa tidak, Siti Khadijah r.a. bukan sekedar isteri saja, tetapi ia juga sekaligus pengayom, pembantu dan pendukung da'wah Risalah beliau. Dengan ikhlas dan penuh cintakasih ia mengorbankan kepentingan dirinya dan menyerahkan seluruh harta kekayaannya kepada beliau untuk kepentingan da'wah Risalah. Hingga wafatnya ia hidup serasi dengan beliau, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Beliau sendiri mencintainya sepenuh hati dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya dalam perjuangan menegakkan agama Allah di muka bumi.

Dari pernikahannya dengan Rasulullah s.a.w. Siti Khadijah r.a. melahirkan beberapa orang putera dan puteri, yaitu dua orang putera masing-masing bernama Al-Qasim dan 'Abdullah yang kemudian diberi nama julukan At-Thahir dan At-Thayyib. Sedangkan empat orang puterinya ialah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum dan Fatimah Az-Zahra-radhiyallhu 'anhunna. Mengenai dua orang putera Rasulullah s.a.w. yang bernama Al-Qasim dan 'Abdullah tidak terdapat riwayat yang menuturkan keadaannya selain disebut bahwa kedua-duanya wafat di kala masih kecil, beberapa tahun sebelum bi'tsah. Yang pasti ialah wafatnya dua orang putera itu terasa sangat membekas, baik pada pribadi Rasulullah s.a.w. sendiri maupun pada hati Siti Khadijah r.a. Lebih-lebih lagi bila diingat, pada masa itu anak lelaki oleh masyarakat Arab dipandang tulang punggung bagi kedua orangtuanya, penerus keturunannya dan kekuatan bagi kejayaan kabilahnya.

Putera Rasulullah s.a.w. yang ketiga, yaitu Ibrahim, dilahirkan oleh isteri beliau yang bernama Mariyah Al-Qibthiyyah, jauh setelah Siti Khadijah wafat dan beliau telah meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah. Nasib Ibrahim tidak berbeda dengan nasib dua orang saudaranya, Al-Qasim dan 'Abdullah, yakni wafat dalam keadaan kecil. Kisah peristiwanya telah kami utarakan pada bagian terdahulu.

Terhadap empat orang puterinya, Rasulullah s.a.w. menaruh perhatian besar dan tidak melupakan tanggungjawabnya sebagai ayah. Setelah mencapai usia masak untuk berumahtangga, mereka beliau nikahkan dengan orang-orang pria yang dipandang kufu' (memenuhi syarat dan sepadan). Puteri beliau yang sulung, Zainab, dinikahkan dengan Abul-'Ash bin Ar-Rabi' bin 'Abdusy-Syams, kemenakan Siti

Khadijah r.a. sendiri. Abul-'Ash seorang pemuda terpandang di kalangan masyarakat karena kejujuran dan kelincahannya berniaga hingga berhasil dengan baik. Dua orang suami-isteri itu hidup serasi. Namun mereka terpaksa berpisah setelah Islam datang dan Zainab hendak meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah. Riwayat mengenai kehidupan mereka yang tersendat-sendat oleh sikap Abul-'Ash bin Rabi' yang tidak mau segera memeluk Islam itu telah kami ketengahkan juga dalam Bab terdahulu.

Ruqayyah dan Ummu Kaltsum masing-masing dinikahkan dengan dua orang pemuda kakak-beradik anak Abu Lahab bin 'Abdul-Mutthalib. Akan tetapi setelah Islam datang dan dua orang puteri Rasulullah s.a.w. memeluknya, kedua-duanya dicerai oleh suaminya masing-masing atas perintah dan tekanan Abu Lahab. Beberapa waktu kemudian Ruqayyah dinikahkan oleh Rasulullah s.a.w. dengan 'Utsman bin 'Affan r.a. Setelah Ruqayyah wafat, 'Utsman dinikahkan oleh beliau dengan adik Ruqayyah, Ummu Kaltsum. Dengan dua kali menjadi menantu beliau itulah 'Utsman r.a. terkenal dengan sebutan "Dzun-Nurain" ("Pemilik Dua Cahaya").

Ketika itu puteri bungsu beliau, Fatimah Az-Zahra r.a. masih kecil. Setelah dewasa ia dinikahkan dengan putera asuhan dan saudara sepupu beliau sendiri, 'Ali bin Abi Thalib-karramallhu wajhahu[1)].

---

1) Silakan baca dua buah buku kami yang berjudul : Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.a." dan "Imamul-Muhtadin 'Ali bin Abi Thalib r.a.".

RASULULLAH S.A.W. MEWAKILKAN 'ALI BIN ABI THALIB R.A. MEMBACAKAN AWAL SURAH AT–TAUBAH

Hingga akhir tahun ke-9 Hijriah perutusan dari berbagai kabilah dan daerah masih terus berdatangan menghadap Rasulullah s.a.w. untuk menyatakan keislamannya masing-masing. Ketika itu bulan Dzul-hijjah sudah hampir tiba. Banyak kaum muslimin yang sudah berkemas-kemas siap berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah hajji. Namun, Rasulullah s.a.w. sendiri belum berniat hendak menunaikan ibadah haji pada tahun itu, sebab meskipun seluruh Semananjung Arabia telah berada di bawah pengaruh Islam, tetapi di sana-sini masih terdapat orang-orang Arab yang masih belum beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan masih tetap memuja-muja patung berhala. Selain mereka masih ada pula kelompok-kelompok ahlul-kitab. Kaum musyrikin Arab yang masih memuja-muja berhala tetap berpegang pada adat-istiadat jahilah. Selama bulan-bulan suci mereka masih berziarah ke Rumah Suci Ka'bah, padahal mereka itu oleh Allah swt dinyatakan sebagai "najas" (kotor). Karena itulah Rasulullah s.a.w. tetap tinggal di Madinah menantikan izin Ilahi kapan beliau diperkenankan berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mengenai jama'ah muslimin yang telah siap hendak berangkat ke Makkah, pimpinannya beliau percayakan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Jumlah mereka tidak lebih dari 300 orang.

Pada musim haji tahun itu masih terdapat kaum musyrikin yang berziarah ke Ka'bah, sebagaimana yang mereka lakukan tiap tahun. Sekalipun kota Makkah dan Ka'bah telah berada di tangan kaum muslimin, tetapi ziarah kaum musyrikin ke Rumah Suci itu tidak dapat dicegah, mengingat masih berlakunya perjanjian perdamaian antara Rasululllah s.a.w. dan mereka. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan, tidak boleh merintangi siapa saja yang berziarah ke Rumah Suci Ka'bah dan tidak boleh menakut-nakuti atau mengancam keamanan seseorang di dalam bulan-bulan suci. Selama perjanjian itu masih berlaku maka kaum musyrikin terjamin kebebasannya untuk berziarah ke Ka'bah, dan kaum muslimin akan menyaksikan peribadatan cara

jahiliah yang mereka lakukan. Memang benar Ka'bah telah dibersihkan dari patung-patung berhala, tetapi pembauran antara kaum yang beriman kepada Allah dan kaum penyembah berhala di satu tempat dalam menunaikan agama dan kepercayaannya masing-masing merupakan masalah yang tak dapat dimengerti. Oleh sebab itu Rasulullah memandang cukup kalau 300 orang muslimin saja yang menunaikan ibadah hajji ke Makkah. Musim haji pada tahun itu merupakan kesempatan yang baik untuk mengumumkan kepada semua orang yang datang dari berbagai pelosok Semenanjung Arabia, bahwa di masa mendatang kaum musyrikin tidak dibolehkan lagi mendekati Rumah Suci Ka'bah yang sudah dibersihkan dari suasana syirik dan paganisme. Itu merupakan perintah Allah sebagaimana yang telah difirmankan dalam Surah At-Taubah (Surah Al-Bara'ah). Namun, musim haji telah tiba dan kaum musyrikin sudah mulai berdatangan ke Ka'bah untuk melakukan upacara peribadatan. Kepada mereka yang tidak terikat oleh perjanjian dengan Rasulullah s.a.w., mulai tahun depan tidak dibolehkan lagi mendekati Ka'bah. Sedang mereka yang masih terikat oleh perjanjian dengan Rasulullah s.a.w. diberi kesempatan hingga masa berlakunya perjanjian itu berakhir.

Mengenai soal tersebut At-Thabariy, Al-Baladzuriy, At-Tirmudziy, Al-Waqidiy dan para ulama Hadits lainnya meriwayatkan Hadits sebagai berikut : Rasulullah s.a.w. mengutus Abu Bakar r.a. berangkat ke Makkah, memimpin jama'ah haji disertai tugas menyampaikan sepuluh ayat pertama Surah Al-Bara'ah (At-Taubah), mengenai larangan bagi kaum musyrikin mendekati Al-Masjidul-Haram (Rumah Suci Ka-'bah) sesudah tahun itu. Setelah Abu Bakar r.a. berangkat, Rasulullah s.a.w. mengutus 'Ali bin Abi Thalib r.a. segera menyusul Abu Bakar r.a. untuk mengambil-alih tugas penyampaian bagian-bagian pertama Surah Al-Bara'ah kepada semua orang yang datang berziarah ke Ka'-bah.

Mengenai peristiwa tersebut Ibnu Ishaq menuturkan seperti di bawah ini :

Ketika itu beberapa orang sahabat bertanya : "Ya Rasulullah, kenapa anda memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib menyusul Abu Bakar?". Beliau menjawab : "Tidak ada orang yang berhak mewakili

tugasku kecuali seorang dari ahlu-baitku sendiri". Beliau kemudian menyuruh 'Ali bin Abi Thalib r.a. segera berangkat membawa perintah : "Umumkanlah kepada kaum muslimin bagian permulaan Surah Al-Bara'ah pada hari penyembelihan kurban (nahr) saat mereka berkumpul di Muna. Dan umumkanlah juga : Tidak seorang kafir pun yang akan masuk sorga; sesudah tahun ini orang musyrik dilarang melakukan upacara hajji; dan tidak boleh ada yang berthawaf mengitari Ka'bah tanpa berpakaian. Orang-orang yang masih terikat oleh perjanjian dengan Rasulullah, perjanjian itu tetap berlaku baginya hingga akhir masa berlakunya".

Berangkatlah 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan bertemu dengan Abu Bakar r.a. di tengah perjalanan. Saat itu Abu Bakar bertanya : "Anda datang sebagai amir (pemimpin jama'ah hajji) ataukah sebagai ma'mur (perserta jama'ah)?" 'Ali bin Abi Thalib menjawab : "Sebagai ma'mur". setelah mengadakan pembicaraan sesaat berangkatlah kedua-keduanya meneruskan perjalanan hingga tiba di Makkah. Abu Bakar r.a. tetap sebagai amirul-hajj. Pada hari penyembelihan kurban, 'Ali bin Abi Thalib r.a. mengumumkan kepada kaum muslimin semua yang diperintahkan Rasulullah s.a.w. kepadanya. Sepulangnya dari Makkah, Abu Bakar r.a. bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang apa sebabnya. Beliau menjawab : "Sesungguhnya tidak ada orang yang mustahak menyampaikan perintah Allah swt selain aku sendiri, atau orang dari ahlu-baitku[1)]".

Pada waktu jama'ah muslimin berkumpul di Muna untuk melaksanakan salah satu tatacara ibadah hajji, 'Ali bin Abi Thalib r.a. berdiri di samping Abu Bakar r.a. dan Abu Hurairah, dengan suara keras membacakan ayat-ayat permulaan Surah Al-Bara'ah :

بَرَآءَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖٓ اِلَى الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۝
فَسِيْحُوْا فِى الْاَرْضِ اَرْبَعَةَ اَشْهُرٍ وَّاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى اللّٰهِ
وَاَنَّ اللّٰهَ مُخْزِى الْكٰفِرِيْنَ ۝ وَاَذَانٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖٓ اِلَى النَّاسِ

1) *K.H. 'Abdullah bin Nuh : "Keutamaan Keluarga Rasulullah s.a.w." halaman 119.*

يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللّٰهَ بَرِيْٓءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۙ وَرَسُوْلُهٗ ۚ فَإِنْ
تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْٓا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللّٰهِ ۗ
وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ ۙ إِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ
ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوْكُمْ شَيْئًا وَّلَمْ يُظَاهِرُوْا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوْٓا إِلَيْهِمْ
عَهْدَهُمْ إِلٰى مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ . فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ
الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ وَخُذُوْهُمْ وَاحْصُرُوْهُمْ
وَاقْعُدُوْا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ
فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ . وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ
اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتّٰى يَسْمَعَ كَلَامَ اللّٰهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهٗ ۚ ذٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُوْنَ ۔ كَيْفَ يَكُوْنُ لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ
وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖٓ إِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ فَمَا اسْتَقَامُوْا
لَكُمْ فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ . (التوبۃ: ۱-۷)

كَيْفَ وَإِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوْا فِيْكُمْ إِلًّا وَّلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُوْنَكُمْ
بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبٰى قُلُوْبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فٰسِقُوْنَ . اِشْتَرَوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ
ثَمَنًا قَلِيْلًا فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِهٖ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ .
لَا يَرْقُبُوْنَ فِيْ مُؤْمِنٍ إِلًّا وَّلَا ذِمَّةً ۚ وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُوْنَ . فَإِنْ
تَابُوْا وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّيْنِ ۗ وَنُفَصِّلُ
الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ . وَإِنْ نَّكَثُوْٓا أَيْمَانَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ
وَطَعَنُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ فَقَاتِلُوْٓا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَانَ لَهُمْ

لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ. أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا
بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ وَاللَّهُ أَحَقُّ
أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. (التوبة: ١-١٣)

"(Inilah suatu pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada kaum musyrikin yang telah kalian ikat dengan perjanjian. (Atas dasar pernyataan ini) bolehlah kalian berjalan di muka bumi (yakni berbuat leluasa) selama empat bulan (yakni sampai akhir masa berlakunya perjanjian), dan ketahuilah (hai kaum musyrikin) bahwa kalian tidak akan dapat melemahkan Allah, sedangkan Allah berkuasa menimpakan kehinaan kepada orang-orang kafir. Dan (inilah) maklumat dari Allah beserta Rasul-Nya kepada ummat manusia pada hari hajji Akbar, bahwasanya Allah dan Rasul-Nya lepas tangan (tidak menjamin keselamatan) dari kaum musyrikin. Bila kalian bertaubat, itu lebih baik bagi kalian, tetapi jika kalian mengelak maka ketahuilah bahwa kalian tidak akan dapat melemahkan Allah. Beritahulah (hai Muhammad) orang-orang kafir itu akan adanya adzab yang pedih. Kecuali mereka yang terikat oleh perjanjian dengan kalian (kaum muslimin) dan mereka tidak mengurangi (melanggar) perjanjian itu dan tidak (pula) membantu seseorang yang memusuhi kalian, maka penuhilah perjanjian dengan mereka itu hingga batas waktu (berlakunya). Sungguhlah bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertakwa (berpegang teguh pada perjanjian). Apabila bulan-bulan suci telah lewat, bolehlah kaum musyrikin itu kalian perangi di mana saja mereka kalian jumpai (di medan perang mana saja). Tangkaplah mereka, kepung dan intailah mereka di setiap tempat persembunyian mereka. Namun, bila mereka telah bertaubat, telah menjalankan shalat dan menunaikan zakat, biarkanlah jalan mereka (jaminlah keamanan dan keselamatannya). Sungguhlah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila ada seorang dari kaum musyrikin minta suaka (perlindungan) kepadamu, hendaklah engkau melindunginya agar ia sempat mendengarkan firman Allah, kemudian antarkanlah ia (bila telah mengakui kebenaran Allah) ke tempat yang aman baginya. Demikianlah,

karena ia termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. Bagaimana mungkin ada perjanjian dengan kaum musyrikin di hadapan Allah dan Rasul-Nya, selain perjanjian yang telah kalian adakan dengan mereka di dekat Al-Masjidul-Haram. Selama mereka berlaku lurus terhadap kalian maka kalian pun harus berlaku lurus terhadap mereka, sebab Allah menyukai orang-orang yang bertakwa (lurus dan jujur). Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian itu) padahal bila mereka dapat mengalahkan kalian mereka tidak akan menghargai hubungan kekerabatan dan ikatan perjanjian dengan kalian. Mereka berusaha memuaskan kalian dengan mulut, tetapi hati mereka adalah sebaliknya. Mereka itu kebanyakan orang-orang fasik. Ayat-ayat Allah mereka jual dengan harga murah dan mereka akan terus merintangi manusia yang mencari kebenaran Allah. Sungguh amat buruklah apa yang mereka lakukan. Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang-orang beriman dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Mereka itulah orang-orang yang berbuat melampaui batas. Jika mereka telah bertaubat, telah menjalankan shalat dan telah menunaikan zakat, maka mereka itu adalah saudara-saudara seagama dengan kalian. Ayat-ayat (mengenai itu semua) Kami jelaskan kepada mereka yang mau mengerti. Akan tetapi bila mereka telah menciderai sumpah mereka sendiri sesudah perjanjian berlaku dan mereka menyerang agama kalian, maka perangilah pemuka-pemuka kaum kafir itu, sebab mereka itu sesungguhnya orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya. Mudah-mudahan mereka berhenti (berbuat keburukan seperti itu). Mana mungkin kalian tidak mau melawan orang-orang yang melanggar sumpah perjanjiannya sendiri, padahal mereka itu telah berkomplot mengusir Rasul dan mereka itulah justru yang menyerang kalian lebih dulu. Takutkah kalian menghadapi mereka? Padahal Allahlah yang harus lebih kalian takuti jika kalian benar-benar beriman" (S. At-Taubah : 1 – 13).

Setelah membacakan ayat-ayat tersebut 'Ali bin Abi Thalib r.a. berkata melanjutkan : "Hai saudara-saudara kaum beriman, Allah telah mengharamkan sorga bagi orang-orang kafir, dan sesudah tahun ini orang-orang kafir dan kaum musyrikin dilarang mendekati Ka'bah, tidak boleh ada seorang pun yang berthawaf mengitari Ka'bah tanpa

berpakaian". Ada pun mereka yang masih terikat perjanjian dengan Rasulullah s.a.w., isi perjanjian itu masih terus berlaku hingga akhir masa berlakunya. Kepada mereka diberi kesempatan untuk berenung dan berfikir selama empat bulan, kemudian dipersilahkan pulang ke negerinya masing-masing. Sejak itu tak ada lagi seorang kafir atau musyrik yang melakukan upacara peribadatan di Ka'bah dan tidak ada pula orang yang berthawaf tanpa memakai pakaian.

Sementara itu menurut sumber riwayat lain, 'Ali bin Abi Thalib r.a. tidak hanya membacakan ayat-ayat tersebut di depan jama'ah haji di Muna, tetapi berkeliling mendatangi rumah-rumah permukiman di Makkah untuk menyampaikan firman Allah tersebut dan memberikan penjelasannya. Surat At-Taubah turun secara keseluruhan setelah orang-orang Tha'if memeluk agama Islam, dan setelah Hijaz termasuk Tihamah serta Najd berada di bawah naungan Islam. Bagian terbesar kabilah-kabilah Arab di bagian selatan Semenanjung Arabia juga telah memeluk Islam dan menyatakan kesetiaan kepada Rasulullah s.a.w.

Sementara kaum orientalis Barat menuduh, bahwa ajaran Islam yang memerangi setiap orang yang tidak mau beriman kepada Allah dan tidak mempercayai adanya Hari Kemudian (akhirat), adalah suatu ajaran yang membangkitkan kefanatikan. Sebenarnya itu bertentangan dengan kebebasan berfikir. Demikian kata mereka.

Mengenai hal itu Doktor Muhammad Husain Haikal di dalam bukunya yang berjudul "Hayatu Muhammad" halaman 477, menjawab, antara lain sebagai berikut : "Kepercayaan syirik yang merajalela pada waktu kedatangan Muhammad Rasulullah s.a.w. membawa da'wah agama yang benar, bukan semata-mata mencerminkan penyembahan berhala saja – yang memang harus diberantas, karena merupakan ironi terhadap akal fikiran dan martabat manusia – melainkan sudah berupa seperangkat tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan yang mencerminkan suatu sistem sosial yang lebih berbahaya daripada perbudakan, lebih berbahaya daripada bolsyevisme dan lebih berbahaya daripada yang dapat dibayangkan oleh fikiran manusia menjelang akhir abad ke-20 M. Yaitu sistem sosial yang menganjurkan penguburan anak perempuan hidup-hidup, poligami tanpa batas hingga seorang lelaki boleh mempunyai isteri 30, 40, 100 dan 300 orang atau lebih; sistem sosial yang

mengesahkan pemerasaan riba dalam bentuk paling kotor dan paling kejam yang pernah dikenal oleh manusia, dan menghidupkan anarkhisme moral dalam bentuknya yang paling rendah. Masyarakat Arab penyembah berhala ketika itu sebenarnya merupakan masyarakat paling jahat yang pernah lahir di tengah-tengah ummat manusia . . .

Dari setiap orang yang jujur saya harap dapatlah kiranya ia menjawab pertanyaan ini : Seumpama dewasa ini terdapat sebuah masyarakat yang menganut sistem sosial dan menghidupkan tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup, poligami tanpa batas, menghidup-hidupkan perbudakan dengan berbagai dalih dan mengesahkan pemerasan ekonomi melalui cara yang paling kejam; kemudian karena itu semua lalu timbul pemberontakan untuk mengikis habis dan menghancurkan sistem demikian itu, dapatkah pemberontakan itu kita tuduh fanatisme atau anti kebebasan berfikir? Seumpama ada suatu bangsa yang puas dan membanggakan sistem sosial serendah itu hingga nyaris menjalar ke negeri atau bangsa lain, lalu negeri atau bangsa itu menyatakan perang melawannya, apakah negeri atau bangsa itu boleh disalahkan? Bukankah tindakan itu lebih dapat dibenarkan daripada Perang Dunia yang baru lalu, yang menelan jutaan penduduk dunia ini tanpa sebab selain keserakahan negeri-negeri imperialis? . . .

"Kalau demikian persoalannya, lantas apakah nilai kritik yang dilontarkan oleh kaum orientalis itu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Surah At-Taubah) sebagaimana yang telah anda baca di atas tadi? Apa pula nilai kritik mereka terhadap seruan Islam ketika itu yang hendak merobohkan kekuatan syirik dan kekuatan pagan yang berusaha keras mempertahankan kelestarian sistem berbahaya seperti yang kami sebut di atas tadi?" Demikianlah Doktor Muhammad Husain Haikal.

Ayat-ayat Surah Al-Bara'ah yang dibacakan oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan semua penjelasannya yang disampaikan kepada khalayak ramai; dan peringatan yang diberikan bahwa Allah swt mengharamkan sorga bagi orang-orang kafir dan musyrik, larangan bagi mereka untuk mendekati Ka'bah dan menyelenggarakan upacara peribadatan dan berthawaf mengitari Ka'bah dengan telanjang; semuanya itu dari hari ke hari makin disadari kebenarannya oleh kabilah-kabilah yang hingga saat itu masih meragukan kelurusan ajaran Islam. Pada akhirnya

mereka ikhlas meninggalkan kepercayaan lama yang sesat dan menempuh hidup baru dibawah tuntunan agama Allah yang lurus, yaitu Islam.

Dengan demikian negeri-negeri seperti Yaman, Mahrah, Bahrain, Yamamah dan lain-lain berada di bawah naungan Islam. Tak ada lagi kekuatan yang berani mengusik Islam dan kaum muslimin kecuali gerombolan kecil-kecil yang tidak berarti, seperti gerombolan 'Amir bin Thufail dan gerombolan Arbad bin Qais. Namun tak lama kemudian dua orang pemimpin dua gerombolan itu, yang seroang mati diserang penyakit sampar pada lehernya, dan yang satunya lagi mati disambar petir.

Setelah gerombolan-gerombolan semcam itu tidak dapat berkutik lagi, muncullah gerombolah lain, yang sekalipun berbahaya tetapi tidak mempunyai kekuatan, karena terbentuk atas dasar kebohongan belaka. Gerombolan itu ialah Musailamah bin Habib (dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Musailamah Al-Kadzdzab" (Musailamah si Pembohong). Ia datang ke Madinah bersama perutusan Bani Hanifah dari Yamamah yang bertujuan hendak menghadap Rasulullah s.a.w. dan memeluk Islam. Akan tetapi Musailamah tidak turut serta bertemu dengan beliau, karena ia diminta oleh rombongannya supaya menjaga barang-barang yang dibawa oleh perutusan. Semua yang hadir menghadap, oleh beliau diberi beberapa tanda-mata sebagai hadiah atas kesadaran mereka memeluk agama Islam. Kemudian mereka menyebut nama Musailamah yang tertinggal menjaga barang-barang. Oleh beliau pun ia diberi hadiah tanda mata melalui teman-temannya yang hadir. Sambil memberikan hadiah itu beliau berucap : "Ia (Musailamah) bukan orang yang berkedudukan rendah di antara kalian ". Beliau mengucapkan kata-kata itu karena Musailamah ditugasi menjaga barang-barang oleh teman-temannya sehingga tidak dapat turut serta dalam pertemuan dengan beliau. Ternyata ucapan beliau itu diartikan lain oleh Musailamah sendiri. Ia menganggap dirinya disertakan oleh Allah swt dalam kenabian bersama Muhammad s.a.w. Anggapannya yang setolol itulah mendorong keberaniannya mengaku dirinya sebagai "nabi". Kepada beberapa orang pengikutnya ia mencoba-coba menirukan gaya bahasa Al-Qur'an dalam tutur katanya. Antara lain ia bersajak : "Allah melimpahkan nikmat kehamilan pada wanita, mengeluarkan manusia bergerak dari dirinya, dari antara selaput di perut dan isinya"

أَنْعَمَ اللهُ عَلَى الْحُبْلَى أَخْرَجَهُ مِنْهَا نَسْمَةً تَسْعَى مِنْ بَيْنِ صِفَاقٍ وَحَشَا.

Musailamah berbuat lebih jauh lagi. Ia menghalalkan minuman keras dan perzinaan serta membebaskan pengikutnya dari kewajiban shalat. Dengan berbagai cara ia berusaha meyakinkan para pengikutnya bahwa ia seorang "nabi". Akan tetapi gerakan gila itu tidak bertahan lama. Beberapa waktu kemudian ia mati dibunuh oleh kaum muslimin dan para pengikutnya dihancurkan.

IBADAH HAJI PERPISAHAN
(Hijjatul-Wada')

Pada hari Saptu tanggal 25 bulan Dzul-Qi'dah tahun ke-10 Hijriah Rasulullah s.a.w. berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Beliau mengajak semua isterinya, masing-masing menunggang unta di dalam haudaj (sekedup, pelangkin). Keberangkatan beliau diikuti oleh kaum muslimin dalam jumlah melimpah ruah. Sementara penulis sejarah menyebut jumlah mereka tidla kurang dari 90.000 orang. Ada pula yang menyebutnya lebih dari 140.000 orang. Beberapa minggu sebelumnya mereka telah mengadakan persiapan secukupnya untuk dapat menunaikan ibadah hajji dengan tenang dan tenteram. Mereka berangkat dengan iman yang mantap, keikhlasan tekad yang bulat dan dalam suasana gembira menuju ke tanah suci Makkah, tempat Baitullah Al-Ka'bah Mukarramah, pusaka Bapak Para Nabi dan Rasul, Nabi Ibrahim a.s. dan puteranya, Nabi Isma'il a.s..

Rasulullah s.a.w. berangkat tengah hari seusai shalat dzuhur. Beberapa saat sebelum meninggalkan kota Madinah beliau mengucapkan khutbah memberi petunjuk kepada kaum muslimin mengenai cara-cara berihram dan mengenai soal-soal yang wajib dan yang sunnah dilaksanakan dalam ibadah hajji. Dengan hati penuh syukur kepada Allah swt sepanjang jalan yang dilaluinya beliau mengumandangkan talbiyah diikuti oleh segenap kaum muslimin : "Labbaika Allaahumma labbaika, labbaika laa syariika laka. Alhamdu lillaah wan-ni'matu wasy-syukru laka labbaika. Labbaika laa syariika laka labbaika!" (Kami penuhi panggilan-Mu ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu. Kami penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kami penuhi panggilan-Mu. Puji, ni'mat dan syukur kami panjatkan ke hadhirat-Mu. Kami penuhi panggilan-Mu, Kami penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kami penuhi panggilan-Mu!"). Segenap kaum muslimin mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. Pada mulanya ada yang dapat mengucapkannya penuh dan ada pula yang tertinggal beberapa kata, namun semuanya dibenarkan oleh Rasulullah s.a.w., tak seorang pun yang disalah-salahkan. Beliau terus-

menerus mengumandangkan talbiyah. Setibanya di tempat bernama "'Araj", beliau bersama jama'ah berhenti istirahat. Kemudian melanjutkan perjalanan melewati Abwa dan lembah 'Asafan di sebuah kawasan bernama Sarif. Di tempat itu beliau berhenti dan memberitahu jama'ahnya : "Barangsiapa di antara kalian yang tidak membawa ternak kurban dan ingin berihram 'umrah, lakukanlah; tetapi yang membawa ternak kurban, jangan!" Beliau lalu meneruskan perjalanan hingga tiba di Dzi Thaul. Di tempat itu beliau bersama jama'ah menginap semalam. Ketika itu telah memasuki tanggal empat bulan Dzul-hijjah. Keesokan harinya beliau menunaikan shalat subuh, kemudian setelah mandi beliau melanjutkan perjalanan ke Makkah. Beliau dan jama'ahnya tiba di Makkah siang hari melalui dataran tinggi. Ketika beliau melihat Baitullah mulai tampak jelas, beliau memanjatkan do'a :

اَللّٰهُمَّ زِدْ بَيْتَكَ هٰذَا تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَبَهَاءً.

("Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan dan keagungan kepada Rumah Suci-Mu itu!").

Setelah itu beliau mengangkat kedua tangannya, bertakbir dan berdo'a lagi :

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، حَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ.

("Ya Allah, Engkaulah Kedamaian, dari-Mu-lah kedamaian. Ya Allah, Tuhan kami, limpahkanlah kedamaian dalam kehidupan kami!")'

Karena bulan Dzul-hijjah telah memasuki hari ke-empat setelah semua jama'ah memasuki kota Makkah, beliau segera menuju ke Ka'bah diikuti oleh segenap kaum muslimin. Beliau kemudian menyentuh Hajar Aswad dan menciumnya, lalu bertawaf mengitari Ka'bah tujuh kali putaran. Pada tiga putaran yang pertama beliau berlari-lari kecil seperti yang beliau lakukan dalam 'Umratul-qadha, kemudian pada empat putaran berikutnya beliau berjalan biasa. Setelah melakukan shalat di Maqam Ibrahim beliau kembali dan sekali lagi mencium Hajar Aswad. Beliau lalu meninggalkan Ka'bah menuju ke sebuah bukit di Shafa untuk melakukan sa'yu antara Shafa dan Marwah. Setelah itu beliau berseru kepada kaum muslimin, barangsiapa tidak membawa

ternak kurban untuk disembelih, jangan mengenakan pakaian ihram lebih dulu. Namun ada sahabat beliau yang ragu-ragu. Melihat keraguan mereka itu beliau tampak agak gusar dan memerintahkan : "Lakukanlah apa yang kuperintahkan kepada kalian!".

Dalam keadaan wajahnya masih tampak sisa-sisa kegusarannya beliau masuk ke dalam kemahnya, sehingga Siti 'Aisyah r.a. bertanya : "Apa yang membuat anda tampak gusar?" Beliau menjawab : "Bagaimana tidak gusar kalau aku memerintahkan sesuatu lalu tidak dilaksanakan!"

Setelah kaum muslimin mengetahui bahwa Rasulullah s.a.w. gusar menghadapi masalah itu, banyak sekali di antara mereka yang menanggalkan pakian ihram, termasuk para isteri beliau dan puterinya, Siti Fatimah Az-Zahra r.a. Hanya orang-orang yang membawa ternak kurban saja yang tetap mengenakan pakaian ihram. Dalam saat-saat demikian itu, 'Ali bin Abi Thalib r.a. tiba dari Yaman seusai melaksanakan tugasnya. Ia datang dalam keadaan sudah memakai pakaian ihram siap menunaikan ibadah hajji mengikuti Rasulullah s.a.w. Ketika ia bertanya kepada Fatimah Az-Zahra r.a. (isterinya) di jawab : Rasulullah memerintahkan mereka melepaskan pakaian ihram di waktu 'umrah. Ia lalu segera menghadap Rasulullah s.a.w., setelah melaporkan pelaksanaan tugasnya di Yaman, beliau memerintahkan : "Thawaflah di Ka'bah, lalu lepaskan pakaian ihrammu seperti eman-temanmu yang lain". Ia menjawab : "Ya Rasulullah aku sudah mengucapkan ihlal[1] seperti yang telah anda ucapkan!" Namun beliau tetap memerintahkannya supaya menanggalkan pakaian ihram. Akhirnya 'Ali bin Abi Thalib. r.a. menjelaskan ; "Ya Rasulullah, ketika aku mengenakan pakian ihram, aku telah mengucapkan : "Allaahumma, aku berihlal sebagaimana yag dilakukan oleh Rasul-Mu dan hamba-Mu, Muhammad!" Rasulullah s.a.w. kemudian bertanya, apakah ia membawa ternak kurban? Setelah 'Ali r.a. menjawab tidak, beliau lalu memberikan sebagian ternak kurbannya kepadanya. Dengan demikian ia tetap mengenakan pakian ihram hingga selesai menunaikan ibadah hajji.

Rasulullah s.a.w. tinggal selama empat hari di Makkah. Pada

---

1) Mengucapkan talbiyah dengan suara keras

tanggal 8 Dzul-hijjah, yaitu hari Tarwiyah, beliau berangkat ke Muna. Di tempat itu beliau tetap tinggal di dalam kemah hingga fajar pagi menyingsing, hari tanggal 9 Dzul-hijjah, yaitu hari ibadah hajji. Setelah matahari mulai tampak merekah dengan menunggang untanya yang bernama "Al-Qushwa" beliau berangkat ke bukit 'Arafat, diikuti oleh berpuluh-puluh ribu muslimin; ada yang mengumandangkan talbiyah dan ada pula yang berulang-ulang mengucapkan takbir. Beliau membiarkan mereka mengagungkan kebesaran Allah dengan caranya masing-masing. Di sebuah dusun bernama Namirah, sebelah timur 'Arafat, telah dipasang sebuah kemah khusus bagi beliau. Di dalam kemah itu beliau tinggal hingga matahari mulai condong ke barat, kemudian beliau dengan menunggang untanya melanjutkan perjalanan hingga tiba di tengah lembah yang termasuk kawasan 'Uranah. Sambil tetap duduk di atas unta mengarahkan pandangannya ke arah berpuluh-puluh ribu kaum muslimin yang berkumpul di padang yang luas itu. Dengan suara kencang beliau mulai berkhutbah, sekalipun suara beliau sudah cukup keras tetapi masih perlu disambung dengan suara yang lebih keras lagi oleh Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf. Hal itu dilakukan mengingat banyaknya manusia yang berkumpul di padang terbuka, agar yang berada di belakang dapat mendengar apa saja yang diucapkan beliau. Setelah beliau memanjatkan puji syukur ke hadhirat Allah swt, dengan kalimat demi kalimat yang diucapkan pelahan-lahan dan jelas, beliau berkata kepada ummatnya :

"Hai sekalian manusia, perhatikanlah baik-baik apa yang hendak kukatakan! Aku tidak tahu, kalau-kalau aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian semua dalam keadaan seperti sekarang ini.

"Hai kaum muslimin, ketahuilah bahwa darah (jiwa) dan harta benda kalian adalah suci bagi kalian, sesuci hari dan bulan yang suci ini, hingga tiba saat kalian pergi menghadap Allah, dan kalian pasti akan datang menghadap-Nya. Pada saat itulah kalian dituntut pertanggungjawaban atas segala yang telah kalian perbuat! Ya Allah . . . itu telah kusampaikan!

"Barangsiapa yang menanggung beban amanat hendaklah ia menunaikan amanat itu kepada yang berhak menerimanya!

"Semua macam riba terlarang, tetapi kalian masih berhak mene-

rima kembali harta pokoknya (modalnya). Dengan demikian kalian tidak berlaku dzalim dan tidak pula dilakukan secara dzalim! Allah telah menetapkan bahwa riba tidak boleh dilakukan lagi, dan riba Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib sudah tidak berlaku!

"Semua tuntutan darah (pembalasan jiwa) semasa jahiliyah tidak berlaku lagi, dan tuntutan darah yang pertama kuhapuskan ialah tuntutan darah (jiwa) Ibnu Rabi'ah bin Al-Harits bin 'Abdul-Mutthalib!

"Hai kaum muslimin, mulai hari ini hingga selama-lamanya setan telah putus harapan untuk disembah-sembah kembali di negeri ini. Akan tetapi jika kalian menurutinya dalam hal-hal yang lain, ia akan merasa puas dan senang melihat kalian berbuat rendah dan nista. Karena itu hendaklah kalian berhati-hati menjaga agama kalian!

"Hai kaum muslimin, menukar bulan hurum (bulan suci) dengan bulan yang lain adalah perbuatan menambah kekufuran, dan justru karena perbuatan itulah orang-orang kafir bertambah sesat. Mereka menghalalkan perbuatan yang diharamkan dalam bulan suci pada tahun yang satu dan mengharamkan perbuatan yang dihalalkan (dalam bulan-bulan biasa) pada tahun yang lain dengan maksud melengkapi jumlah bulan-bulan suci yang telah ditetapkan Allah. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh-Nya!

"Hai kaum muslimin, zaman berputar semenjak Allah menciptakan langit dan bumi. Bilangan bulan menurut hitungan Allah adalah duabelas bulan, empat bulan di antaranya adalah bulan-bulan suci, yaitu tiga bulan berturut-turut (Dzulqi'dah, Dzulhijjah dan Muharram) dan bulan Rajab antara bulan Jumadilakhir dan Sya'ban.

"Hai kaum muslimin, sebagaimana kalian mempunyai hak atas isteri-isteri kalian, mereka pun mempunyai hak atas kalian. Hak kalain atas mereka ialah melarang mereka memasukkan lelaki lain yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian, dan mereka wajib menjaga diri agar jangan sampai berbuat tidak senonoh. Apabila mereka berbuat demikian itu, Allah mengizinkan kalian berpisah tidur dengan mereka, dan kalian boleh memukul mereka satu kali dengan pukulan yang tidak menimbulkan cacad badan. Jika mereka telah menghentikan perbuatan

seperti itu, kalian wajib memberi nafkah, sandang-pangan, kepada mereka secara baik-baik. Hendaklah kalian berlaku baik terhadap isteri-isteri kalian, sebab mereka itu adalah mitra yang membantu kalian dan karena mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka sendiri. Kalian telah mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalakan bagi kalian dengan nama Allah!

"Hai kaum muslimin, camkanlah baik-baik apa yang kukatakan. Hal itu telah kusampaikan! Kutinggalkan bagi kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya! Soal itu jelas bagi kalian!

"Hai kaum muslimin, dengarkan dan fahamilah kata-kataku. Kalian pasti mengerti bahwa setiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, dan segenap kaum muslimin adalah saudara. Namun tidak seorang pun dari kalian yang dihalalkan mengambil sesuatu milik saudaranya (sesama muslim) kecuali yang diberikan atas dasar kerelaan hatinya. Janganlah sekali-kali kalian berlaku dzalim terhadap diri kalian sendiri!

"Ya Allah, bukankah (semuanya) itu telah kusampaikan?!"

Semua yang diucapkan Rasulullah s.a.w dalam khutbahnya itu disambung dengan suara yang lebih keras lagi oleh Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf, kalimat demi kalimat. Beliau kemudian mengakhiri khutbahnya dengan ucapan : "Ya Allah, bukankah (semuanya itu) telah kusampaikan?!" Dengan suara gemuruh membelah angkasa kaum muslimin menyahut : "Ya, benar ya Rasulullah !" Beliau kemudian mohon disaksikan Allah ; "Ya Allah, saksikanlah!"

Setelah itu beliau turun dari untanya dan tidak beranjak meninggalkan tempat hingga usai shalat dzhuhur dan asar. Kemudian beliau naik lagi ke atas untanya lalu berangkat menuju ke sebuah tempat bernama Sakharat. Di tempat itulah beliau menerima firman Allah swt, yang selanjutnya disampaikan kepada ummatnya :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا (المائدة : ٣)

"Hari ini telah Kusempurnakan agama kalian bagi kalian (semua) dan Kulengkapkan sudah nikmat karunia-Ku bagi kalian dan Aku ridho Islam menjadi agama kalian" (S. Al-An'am : 3).

Mendengar beliau mengucapkan firman tersebut Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. tak sanggup menahan cucuran airmatanya. Ia menangis terisak-isak karena memahami bahwa tugas Risalah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. telah selesai ditunaikan, dan ia merasa tidak lama lagi beliau akan segera kembali ke haribaan Allah Rabbul-'alamin. Manakah orang beriman yang tidak terharu mendengar firman Allah yang mengandung isyarat menyedihkan itu?!

Pada malam itu juga Rasulullah s.a.w. meninggalkan 'Arafat menuju Muzdalifah dan menginap di sana. Dini hari setelah shalat subuh, beliau turun ke Masy'arul-Haram lalu terus ke Muna. Dalam perjalanan itu beliau melempar batu. Hari itu adalah hari ke-10 bulan Dzul-hijjah. Setiba beliau di kemah yang telah disiapkan, beliau menyembelih kurban 63 ekor unta, jumlah yang disesuaikan dengan tahun-tahun usia beliau. Jumlah selebihnya dari 100 ekor yang beliau bawa dari Madinah, yaitu yang 37 ekor disembelih oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a. Setelah itu beliau mencukur rambut kepala, dan selesailah sudah ibadah hajji yang beliau tunaikan.

Di antara kaum muslimin ada yang menamai ibadah hajji beliau itu "Hijjatul-wada'" ("Ibadah Haji Perpisahan"); ada yang menamainya "Hijjatul-Balagh" ("Ibadah Hajji Penyampaian"); dan ada pula yang menamainya "Hijjatul-Islam" ("Ibadah Hajji Islam"). Nama-nama tersebut semuanya benar. Dinamai "Ibadah Hajji Perpisahan", karena ibadah hajji itulah yang pertama dan yang terakhir bagi Rasulullah s.a.w. Dinamai "Ibadah Hajji Penyampaian" karena dalam ibadah hajji itu beliau telah selesai menyampaikan kepada ummat manusia semua yang diperintahkan Allah kepada beliau. Dinamai "Hijjatul-Islam" karena dalam ibadah haji tersebut Allah swt telah menyempurnakan agama Islam bagi segenap ummat manusia dan telah pula melengkapkan karunia nikmat-Nya.

Junjungan kita Muhammad s.a.w. adalah seorang Nabi dan Rasul. Sebelum kedatangan beliau telah lampau beberapa orang Nabi dan Rasul. Beliau telah menyampaikan peringatan kepada seluruh ummat

manusia dan telah pula menyampaikan kabar gembira kepada semua orang yang beriman serta bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam perjalanan pulang ke Madinah dari Makkah, Rasulullah s.a.w. bersama jama'ah muslimin yang besar jumlahnya itu berhenti beberapa saat lamanya di sebuah tempat bernama Ghadir Khum. Di tempat itu beliau menyuruh jama'ahnya supaya berteduh di bawah pohon-pohon rindang. Semua menatapkan pandangan mata kepada beliau, menanti apa yang hendak beliau katakan. Dalam keadaan semua anggota jama'ah sudah mulai diam dan tenang, terdengar suara Rasulullah s.a.w. mengucapkan pesan. Sejenak beliau menengadah ke langit kemudian berkata :

كَأَنِّيْ دُعِيْتُ فَأُجِيْبُ ، إِنِّيْ قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ ،
أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابُ اللهِ تَعَالَى وَعِتْرَتِيْ . فَانْظُرُوْا
كَيْفَ تُخْلِفُوْنِيْ فِيْهِمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا إِلَيَّ الْحَوْضَ وَإِنَّ
اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مَوْلَايَ وَأَنَا مَوْلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ .

"Aku merasa seolah-olah telah dipanggil, dan aku pun telah menjawab, bahwa aku telah meninggalkan di tengah kalian dua tsaqal (beban tanggungjawab); yang satu lebih besar daripada yang lain, yaitu Kitabullah Ta'ala (Al-Qur'an) dan keturunanku. Maka perhatikanlah dua hal itu dalam kalian meneruskan kepemimpinanku. Dua-duanya tidak akan berpisah hingga saat kembali kepadaku di haudh (sorga). Allah 'Azza wa Jalla adalah pemimpinku, dan aku pemimpin setiap orang beriman".

Hingga di situ beliau berhenti sebentar, kemudian menarik tangan 'Ali bin Abi Thalib r.a. lalu berkata :

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهٰذَا وَلِيُّهُ اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ
مَنْ عَادَاهُ.

"Barangsiapa aku pemimpinnya maka dia inilah pemimpinnya (juga). Ya Allah pimpinlah orang yang menjadikannya ('Ali) sebagai pemimpinnya dan musuhilah orang yang memusuhinya[1].

Demikianlah menurut sebuah Hadits yang bersumber pada Zaid bin Arqam r.a., yang kemudian diketengahkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah di dalam bukunya yang berjudul "Fadhlu Ahlil-Bait Wa Huququhum" : 90 – 91.

Dalam hadits tersebut Rasulullah s.a.w. mengemukakan empat soal. Soal pertama, beliau mencanangkan bahwa tak lama lagi beliau akan pulang ke haribaan Allah. Soal kedua, beliau mewanti-wanti supaya ummatnya tetap berpegang teguh pada Kitabullah, Al-Qur'an, dan bersikap tepat kepada ahlul-bait keturunannya. Soal ketiga, beliau menegaskan kepemimpinan 'Ali bin Abi Thalib r.a. Soal keempat, beliau mendo'akan kebajikan bagi orang yang mengakui kepemimpinan 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan mohon kepada Allah swt agar memurkai orang yang memusuhinya.

---

1) *Dikemukakan oleh Al-Hakim di dalam "Al-Mustadrak" III halaman 109 dan 533. Diakui ke-sahih-annya oleh Adz-Dzahabiy di dalam "Talkhis-Al-Mustadrak".*
Hadits lain yang semakna dengan bagian pertama hadits tersebut diketengahkan juga oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Abu Sa'id Al Khudriy; tercantum di dalam "Musnad" Ibnu Hanbal Jilid III halaman 17-18. Lihat : Risalah 'Asyura" oleh Kyai Haji 'Abdullah bin Nuh, halaman 14, 15 dan 16.

BEBERAPA PERISTIWA SEBELUM DAN SESUDAH RASULULLAH WAFAT

Beberapa peristiwa menjelang wafatnya :

Hijjatul-Wada' selesailah sudah. Rasulullah s.a.w. bersama berpuluh-puluh ribu jama'ahnya telah tiba kembali di Madinah. Demikian pula para jama'ah haji yang berasal dari daerah-daerah lain, semuanya telah pulang ke rumah masing-masing. Pada masa itu seluruh kawasan Semenanjung Arabia praktis telah berada di bawah pengaruh Islam, dan tidak ada lagi gangguan yang berarti bagi kaum muslimin. Daerah-daerah luar yang masih merupakan kendala bagi penyebarluasan agama Islam ialah yang hingga saat itu masih berada di bawah kekuasaan Rumawi dan Persia, seperti Syam, Mesir dan Iraq. Raja-raja dan sultan-sultan Arab di seluruh kawasan Semenanjung Arabia semuanya telah memeluk agama Islam dan dengan setia serta ikhlas mereka menerima kepemimpinan Rasulullah s.a.w. Mereka merasakan, bahwa dengan memeluk Islam kekuasaan serta pemerintahan mereka tidak terkurangi, bahkan merasa beroleh kekuatan baru untuk menghadapi ancaman dua negara "adidaya" yang pada masa itu selalu menghantui dunia, yaitu Rumawi dan Persia. Penguasa Persia di Yaman yang bernama Bad-han, misalnya, ia lebih suka memeluk Islam dan lebih menyukai kesatuan wilayah Arab daripada terus-menerus menyembah api (agama majusi) dan selalu tunduk kepada Maharaja Persia. Memang benar, di sana-sini masih terdapat gerakan kecil-kecilan yang hendak mengganggu kesentosaan Islam dan kaum muslimin, tetapi semua gerakan itu tidak mempunyai kekuatan yang berarti dan hanya didorong oleh oknum-oknum yang berambisi ingin menyamai kedudukan Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul, dengan maksud ingin memperoleh keuntungan tertentu. Orang seperti Thulaihah, misalnya, – ia seorang pemimpin Bani Asad dan terkenal sebagai pendekar perang dan berkuasa di Najd – ia mengumumkan dirinya sebagai "nabi" dan "rasul". Untuk menutupi kepalsuannya ia membuat berbagai macam

ramalan, antara lain meramalkan adanya sumber air di saat sejumlah pengikutnya sedang menderita kekeringan dan kehausan. Akan tetapi selagi Rasulullah s.a.w. masih hidup ia tidak berani menggerakkan perlawanan atau pemberontakan apa pun juga. Setelah beliau wafat barulah ia mencoba melancarkan pembangkangan, tetapi kemudian dihancurkan oleh pasukan muslimin di bawah pimpinan Khalid bin Al-Walid. Thulaihah sendiri selamat, kemudian bertobat dan akhirnya ia menjadi muslim yang baik.

Demikian pula Musailamah Al-Kadzdzab[1)] dan Aswad Al-'Ansiy. Di samping mencoba-coba menirukan ayat-ayat Al-Qur'an, Musailamah pernah juga berkirim surat kepada Rasulullah s.a.w. yang dibawa oleh dua orang pengikutnya. Dalam suratnya itu antara lain ia mengatakan : "Separoh bumi ini bagi kami dan yang separohnya lagi bagi orang-orang Quraisy, tetapi orang-orang Quraisy tidak berlaku adil!" Kalau bukan adanya tradisi yang mengharuskan terjaminnya keselamatan utusan, dua orang pengikut Musailamah itu tentu sudah dipancung kepalanya oleh kaum muslimin. Rasulullah menatap muka dua orang utusan tersebut dengan sinar mata menyala-nyala, namun kemudian menjawab, bahwa apa yang dikatakan Musailamah itu adalah kebohongan. Bumi ini adalah milik Allah yang menciptanya dan Allah akan mewariskannya kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik, dan keselamatan bagi orang yang mengikuti jalan lurus.

Mengenai Aswad Al-'Ansiy – penguasa Yaman sepeninggal Bad-han – ia secara diam-diam mengumpulkan pengikut dengan mengaku dirinya mengetahui semua rahasia. Setelah merasa kuat, ia mengusir petugas Rasulullah s.a.w. yang berada di Yaman, kemudian ia sendiri pergi ke Najran. Di sana ia membunuh anak lelaki Bad-han, lalu merampas isterinya dan kekuasaannya. Di Yaman ia berusaha memperluas pengaruhnya, tetapi tak lama kemudian ia dibunuh oleh isteri rampasannya, bekas isteri Bad-han.

Persiapan pasukan menghadapi Rumawi:

Sekembalinya dari Hijjatul-Wada' Rasulullah s.a.w. berpendapat,

---

1) Telah kami utarakan penjelasannya dalam bagian terdahulu.

bahwa kedudukan kaum muslimin di perbatasan Syam perlu diperkuat agar kekuatan Rumawi yang telah meninggalkan kawasan tersebut ke Palestina tidak akan dapat kembali lagi. Untuk keperluan itu beliau mempersiapkan pasukan sebesar pasukan yang dulu pernah dipimpinnya sendiri ke Tabuk. Penyiagaan pasukan tersebut diperintahkan kepada Usamah bin Zaid bin Haritsah yang beliau angkat sebagai panglima. Beliau minta agar dalam pasukan itu diikutsertakan kaum Muhajirin angkatan pertama, seperti 'Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar Ibnu-Khatthab, 'Utsman bin 'Affan dan lain-lain. Ketika itu Usamah masih merupakan seorang pemuda yang usianya belum melampaui 20 tahun. Ayahnya adalah Zaid bin Haritsah, seorang bekas budak yang diangkat sebagai anak oleh Rasulullah s.a.w., kemudian gugur sebagai pahlawan syahid di dalam perang Mu'tah melawan pasukan Rumawi di Syam.

Pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai panglima perang yang memimpin pasukan demikian besar dan penting itu sungguh mencengangkan. Pertama, usia Usamah bin Zaid masih sangat muda dan belum berpengalaman menghadapi perang besar. Kedua, di dalam pasukan yang dipimpinnya itu terdapat banyak sahabat-Nabi terkemuka yang telah teruji kesetiaan dan amal baktinya kepada Islam dan kaum muslimin. Ketiga, Usamah adalah anak seorang bekas budak, sedangkan di dalam pasukannya terdapat tokoh-tokoh terpandang dari kaum Quraisy dan kabilah-kabilah besar lainnya. Kalau bukan karena kepercayaan penuh mereka kepada Rasulullah s.a.w., tentu akan timbul berbagai reaksi, sekurang-kurangnya tentu akan membangkitkan perasaan tidak puas.

Ternyata kebijaksanaan Rasulullah sa.w. mengangkat Usamah bin Zaid sebagai panglima pasukan didasarkan pada pertimbangan dan pemikiran yang mendalam dan amat jauh jangkauan maknanya. Pertama, dengan pengangkatan itu beliau hendak memberi dorongan semangat kepada pemuda-pemuda Islam untuk berani memikul tanggungjawab besar dan berat melaksanakan tugas pengabdian bagi kepentingan ummat dan agamanya. Kedua, beliau hendak memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada ayah Usamah, Zaid bin Haritsah, yang telah gugur di medan bakti membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya, kendati ia seorang bekas budak. Ketiga, beliau hendak mendidik

dan menanamkan keyakinan di kalangan ummatnya, bahwa kemuliaan seseorang dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya tidak tergantung pada kedudukan sosialnya, tetapi semata-mata tergantung pada ketakwaannya kepada Allah dan kesetiaan kepada Rasul-Nya.

Sebelum Usamah dan pasukannya berangkat meninggalkan Madinah, Rasulullah s.a.w. berpesan kepadanya : Ambillah posisi di sebuah tempat antara Balqa dan Darum di perbatasan Palestina, tempat ayah Usamah dulu gugur sebagai pahlawan syahid. Dari tempat itu lancarkanlah serangan gencar di pagi buta dan jangan berhenti menyerang sebelum pasukan Rumawi terpukul mundur. Bila Allah telah melimpahkan kemenangan kepada pasukan muslimin, janganlah terlalu lama tinggal di daerah itu, tetapi segeralah kembali pulang ke Madinah. Dari pesan Rasulullah s.a.w. tersebut jelas, bahwa serangan pasukan muslimin terhadap Rumawi itu semata-mata bertujuan memberi "pelajaran" kepada imperium raksasa itu, bahwa kaum muslimin bukan makanan empuk baginya.

Berangkatlah Usamah bin Zaid bersama pasukan ke Jurf – tidak seberapa jauh dari Madinah – untuk lebih menyempurnakan persiapan pasukan dan mengatur siasat perang, sebelum melanjutkan perjalanan ke perbatasan Palestina. Akan tetapi tampaknya Allah swt tidak menghendaki pasukan Usamah itu terus berangkat ke medan perang. Tiba-tiba ia menerima berita bahwa Rasulullah s.a.w. jatuh sakit. Mereka menanti beberapa hari, namun ternyata penyakit beliau bertambah keras. Pada akhirnya Usamah dan pasukannya mengambil keputusan membatalkan keberangkatan ke medan perang. Mungkin hal itu menimbulkan pertanyaan : Bagaimana sebuah pasukan yang telah diperintah berangkat oleh Rasulullah s.a.w., sekonyong-konyong membatalkan keberangkatannya ke medan perang?!

Pembatalan keberangkatan pasukan Usamah didasarkan pada beberapa pertimbangan : Pertama, Kecintaan segenap kaum muslimin kepada Rasulullah s.a.w, baik mereka yang bergabung di dalam pasukan Usamah maupun yang tidak, lebih mendarah-daging daripada kecintaan mereka kepada keluarga dan kepada diri mereka sendiri. Kenyataan itu hanya dapat dimengerti dan dirasakan oleh orang-orang yang beriman, sukar dibayangkan oleh orang-orang kafir. Kedua, mereka belum

pernah mendengar atau melihat beliau mengeluh karena suatu penyakit yang berarti. Tubuh beliau demikian tegap dan kuat, dan kesehatan beliau selalu baik. Mereka pernah melihat dan mendengar beliau tidak bernafsu makan pada tahun ke-7 Hijriah, yaitu beberapa waktu setelah beliau makan sedikit daging beracun yang dihadiahkan kepadanya oleh perempuan Yahudi. Kehidupannya sehari-hari yang amat sederhana dan selalu menjaga kebersihan, mengurangi kemungkinan beliau terserang suatu penyakit. Memang benar beliau pernah mengalami sulit tidur selama beberapa hari, tetapi hal itu disebabkan oleh banyak persoalan besar ummatnya yang memeras fikiran beliau. Ketiga, jarak yang akan ditempuh oleh pasukan Usamah dalam perjalanan ke perbatasan Palestina akan menelan waktu cukup lama, kalau di Madinah terjadi sesuatu yang tidak mereka harapkan, mereka tidak akan dapat segera pulang. Keempat, Rasulullah s.a.w. bukanlah seorang raja atau seorang penguasa negara, kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul yang memimpin ummat beriman tak akan tergantikan oleh siapa pun juga di muka bumi, bila beliau dikehendaki Allah harus kembali ke haribaan-Nya.

Di samping itu semua masih ada satu hal lagi yang paling meresahkan fikiran dan perasaan Usamah dan pasukannya. Mereka mendengar berita, bahwa di saat-saat beliau sedang sakit, ditemani oleh pembantunya yang bernama Abu Muwaihibah, beliau keluar dari rumah di malam hari ke pekuburan Baqi' di kota Madinah. Setibanya di tempat itu dan di dalam suasana keheningan malam beliau berucap "As-salamu 'alaikum ya ahal-qubur, semoga Allah menyelamatkan kalian semua dan menyelamatkan mereka yang masih hidup. Fitnah mulai datang laksana malam gelap gulita, kemudian akan menyusul fitnah yang lebih berbahaya daripada yang pertama". Menurut Abu Muwaihibah, ketika itu Rasulullah s.a.w. juga berkata kepadanya : "Aku telah diberi anak-kunci isi dunia ini dan kelestarian hidup di dalamnya, tambah lagi dengan sorga. Aku diminta memilih : Itu, atau bertemu dengan Allah di sorga". Ketika itu Abu Muwaihibah menjawab : "Ya Rasulullah, pilih sajalah kunci isi dunia ini dan hidup lestari di dalamnya kemudian sorga!" Beliau menyahut : "Tidak, aku lebih suka memilih bertemu Allah di sorga!".

Berita mengenai kepergian Rasulullah s.a.w. ke pekuburan Baqi' di malam hari itu menambah kekhawatiran dan kecemasan Usamah

bersama pasukannya hingga mereka mengambil keputusan membatalkan keberangkatan ke medan perang. Namun ada sementara penulis sejarah yang meragukan kebenaran riwayat yang berasal dari Abu Muwaihibah tersebut. Mereka berpendapat bukan masalah itu yang menyebabkan pasukan Usamah tidak jadi berangkat ke perbatasan Palestina. Menurut mereka, yang menyebabkan pembatalan itu ialah banyaknya jumlah anggota pasukan yang menggerutu karena Usamah diangkat oleh Rasulullah s.a.w. sebagai panglima sebuah pasukan besar yang didalamnya banyak terdapat tokoh-tokoh kaum Muhajirin dan Anshar. Para penulis itu mengatakan : Itulah sebenarnya yang membuat pasukan Usamah tidak jadi bergerak ke perbatasan Palestina, bukan semata-mata di sebabkan oleh sakitnya Rasulullah s.a.w. Pendapat seperti itu tidak aneh, karena mereka melihat persoalannya dengan kacamata politik. Mereka tidak dapat menyelami betapa dalamnya kecintaan kaum muslimin kepada Rasulullah s.a.w. Mereka tidak dapat membayangkan betapa kecewa dan iba hati kaum muslimin bila Rasulullah s.a.w. wafat dalam keadaan mereka di rantau. Barangkali para penulis sejarah itu hendak menyamakan kecintaan ummat Muhammad s.a.w. yang hidup sezaman dengan beliau, dengan kecintaan ummat Muhammad s.a.w. yang hidup dalam abad ke-15 Hijriah!

Memang benar bahwa di antara para sahabat-Nabi terdapat pembicaraan mengenai pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai panglima pasukan, tetapi pembicaraan itu semata-mata bersifat ingin mengetahui apa sesungguhnya hikmah yang melandasi kebijaksanaan Rasulullah s.a.w., bukan pengerutuan apalagi pembangkangan terhadap perintah beliau. Beberapa hari ketika beliau merasa penyakitnya agak reda, sehabis shalat beliau duduk di masjid. Setelah mengucapkan puji syukur ke hadhirat Allah dan berdo'a memohonkan ampunan bagi para sahabat yang telah gugur sebagai pahlawan syahid, beliau berkata kepada hadirin : "Laksanakanlah keberangkatan Usamah. Kalau sekarang kalian banyak bicara tentang kepemimpinannya (Usamah), dulu pun kalian telah banyak berbicara tentang kepemimpinan ayahnya (Zaid). Dia layak memegang pimpinan, sebagaimana ayahnya dulu pun layak memegang pimpinan".

Dari ucapan beliau itu jelas bahwa perintah setegas itu tidak mungkin ditolak atau ditentang oleh kaum muslimin hingga mengakibatkan pasukan Usamah membatalkan keberangkatannya ke medan perang.

Keadaan Rasulullah s.a.w. selama sakit :

Setelah menegaskan perintah keberangkatan pasukan Usamah, beliau diam sejenak kemudian melanjutkan kata-katanya : "Ada seorang hamba Allah, oleh Tuhannya ia disuruh memilih (manakah yang lebih disukainya), dunia dan akhirat atau semua yang ada pada Allah. Ternyata ia memilih semua yang ada pada Allah . . ."

Beliau diam lagi dan semua yang hadir pun terpaku diam. Namun Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat segera memahami bahwa yang dimaksud "hamba Allah" adalah diri beliau sendiri. Ia tidak dapat menahan airmata dan menangis terisak-isak. Untuk mencegah agar tangis Abu Bakar r.a. itu tidak diikuti oleh orang lain beliau memberi isyarat seraya berkata : "Hai Abu Bakar, tabahlah!" Setelah diam beberapa saat, dengan suara lirih dan lembut beliau berkata kepada hadirin : "Ia (Abu Bakar) orang yang amat bermurahhati dalam bersahabat denganku. Kalau ada di kalangan hamba Allah yang hendak kuambil sebagai "khalil" (mitra tersayang) maka Abu Bakar-lah khalilku. Persahabatan dan persaudaraan yang paling utama ialah persahabatan dan persaudaraan dalam iman hingga saat Allah mempertemukan kita".

Sebelum beliau beranjak hendak keluar meninggalkan masjid menuju ke tempat kediaman Siti 'Aisyah r.a., beliau menoleh kepada semua yang hadir lalu berkata lagi : "Hai kaum Muhajirin, kuwasiatkan kepada kalian supaya menjaga baik-baik persaudaraan dengan kaum Anshar, karena mereka itu telah membela dan memberi perlindungan kepadaku. Mereka telah melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka dan mereka akan tetap demikian itu. Hendaklah kalian selalu menghargai kebaikan budi mereka dan melupakan kekurangan-kekurangan mereka".

Selama beberapa hari menderita sakit itu Rasulullah s.a.w. banyak memikirkan masalah-masalah besar yang dihadapi oleh kaum muslimin, antara lain : Masalah pasukan Usamah yang hendak berangkat menghadapi peperangan melawan pasukan sebuah negara terbesar di dunia, Rumawi; nasib kaum Anshar di kemudian hari; masalah persatuan dan kesatuan ummatnya yang wajib dipertahankan kelestariannya. Masalah-masalah besar yang beliau fikirkan itu menambah keparahan

penyakit demam yang dideritanya. Esok pagi dini hari ketika beliau hendak menuju ke masjid untuk mengimami shalat berjama'ah, ternyata kondisi badan beliau demikian lemah hingga tidak memungkinkan dapat mengimami shalat berjama'ah. Oleh sebab itu beliau lalu menyuruh Siti 'Aisyah r.a. memberitahu ayahnya (Abu Bakar r.a.) supaya mengimami shalat berjama'ah di masjid. Namun Siti 'Aisyah menduga beliau masih sanggup mengimami shalat, dan ia pun ingin supaya beliau tetap mengimami shalat berjama'ah. Karena itulah ia menyahut : "Ya Rasulullah, ayahku seorang yang berhati lembut, suaranya lemah dan mudah menangis di saat membaca Al-Qur'an. Rasulullah mengulang perintahnya kepada Siti 'Aisyah r.a., tetapi isteri beliau itu mengulang juga jawabannya. Dengan nada agak gusar beliau berkata : "Engkau itu sama dengan perempuan-perempuan Yusuf[1]! Suruhlah dia mengimami shalat berjama'ah!"

Siti 'Aisyah kemudian segera memberitahu ayahnya, dan tak lama kemudian Abu Bakar r.a. mengimami shalat jama'ah.

Pada suatu hari, hingga saat Bilal selesai mengumandangkan adzan Abu Bakar. r.a. belum juga tampak hadir di masjid. Ia tidak dapat datang untuk mengimami shalat karena suatu halangan. Sebagai penggantinya, orang minta supaya 'Umar r.a. mengimami shalat berjama'ah. Suara 'Umar yang demikian keras ketika mengucapkan takbir, didengar oleh Rasulullah s.a.w. dari tempat kediamannya yang terletak disebelah masjid. Beliau bertanya kepada Siti 'Aisyah r.a. : "Mana Abu Bakar? Allah dan kaum muslimin tidak menghendaki itu!"

Pernyataan beliau itu dipandang oleh kaum muslimin sebagai isyarat, bahwa beliau menghendaki Abu Bakar sebagai penerus kepemimpinannya di kemudian hari. Sebab, tugas memimpin shalat berjama'ah pada masa itu merupakan tugas mulia yang sebelum itu tidak pernah diberikan oleh Rasulullah s.a.w. kepada siapa pun juga selagi beliau sendiri berada di tempat.

Makin hari penyakit demam yang beliau derita makin meningkat.

---

1) Perumpamaan bagi wanita yang bawel.

Suhu badannya demikian tinggi hingga selimut yang menutup tubuhnya terasa panas dipegang. Para isteri beliau berdatangan menjenguk silih berganti. Mereka berusaha meringankan, tetapi beliau tampak makin letih. Demikian pula puteri beliau Siti Fatimah Az-Zahra r.a., yang hampir tiap saat selalu menemani ayahandanya di dekat pembaringan. Demikian besar kasihsayang beliau kepada puteri satu-satunya yang masih hidup dan yang menjadi pelanjut keturunannya. Tiap ia datang, beliau menciumnya, dan ketika penyakit beliau bertambah keras dialah yang selalu menciumi ayah kesayangannya. Pada suatu saat beliau membisikkan kata-kata kepada puterinya hingga membuatnya menangis, tetapi setelah dibisikkan lagi kata-kata yang lain ia tersenyum gembira. Ketika Siti 'Aisyah menanyakan apa sebabnya, Siti Fatimah hanya menjawab : "Aku tidak akan membuka rahasia Rasulullah s.a.w.!" Akan tetapi setelah beliau wafat, Siti Fatimah menceritakan apa yang pernah dibisikkan ayahnya kepadanya. Ia mengatakan, Rasulullah membisikkan kepadanya bahwa beliau akan wafat disebabkan oleh penyakit yang deritanya. Itulah yang membuat puteri beliau itu menangis. Kemudian beliau membisikkan kata-kata lain yang membuat puterinya tersenyum gembira, yaitu bahwa ia (Siti Fatimah r.a.) orang pertama dari kalangan keluarga beliau yang akan menyusul.

Berita riwayat demikian itu memang terasa aneh bagi orang yang tidak meresapi keimanan kepada Allah dan Hari Akhir yang penuh dengan kebahagiaan abadi, yaitu orang yang hidup dan matinya tidak diabdikan kepada selain masalah keduniaan semata-mata. Bagi keluarga Rasulullah s.a.w. masalah keduniaan bukanlah apa-apa bila dibanding dengan kebahagiaan hidup kekal di akhirat di sisi Allah dan Rasul-Nya. Itulah yang membuat Siti Fatimah Az-Zahra r.a. tersenyum gembira mendengar bisikan ayahnya bahwa ia orang pertama dari kalangan keluarga beliau yang akan menyusul!

Ketika melihat ayahnya semakin letih dan suhu badannya semakin tinggi, Siti Fatimah r.a. berucap : "Alangkah beratnya penderitaan ayah!" Mendengar ucapan puteri kinasihnya itu beliau menyahut dengan suara lirih : "Tidak, sesudah hari ini tidak ada lagi penderitaan bagi ayahmu!" Dari kata-kata beliau itu orang tidak meragukan bahwa tak lama lagi beliau akan segera meninggalkan kehidupan yang fana dan penuh dengan duka derita ini.

Di saat-saat menjelang akhir hayatnya banyak sahabat berdatangan menjenguk dan berusaha meringankan penyakit beliau. Beberapa orang di antara mereka khususnya para anggota keluarga dan para sahabat terdekat, tetap menjaga dan menunggui beliau di tempat. Tiba-tiba kepada mereka beliau berkata : "Ambilkan dawat, akan kuminta dituliskan suatu wasiat (pesan) agar kalian tidak akan pernah sesat sepeninggalku . . ." Mendengar ucapan beliau itu salah seorang di antara mereka yang hadir – menurut sementara riwayat, orang itu adalah 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. – berkata : "Rasulullah dalam keadaan gawat, kita telah mempunyai Al-Qur'an maka cukuplah dengan Kitabullah itu". Terjadilah perselisihan pendapat di antara mereka sendiri. Sebagian menghendaki supaya wasiat itu biar ditulis, tetapi sebagian lainnya sependapat dengan 'Umar r.a. Melihat mereka bertengkar Rasulullah s.a.w. berkata : "Pergilah kalian semua! Tidak patut kalian bertengkar di depanku!"

Mengenai masalah itu Ibnu 'Abbas berpendapat, kaum muslimin kehilangan sesuatu yang amat berharga karena tidak segera menuliskan apa yang hendak diucapkan Rasulullah s.a.w. 'Umar Ibnul-Khatthab adalah sebaliknya, ia tetap berpendapat, dengan Al-Qur'an cukuplah sudah. Sebab Allah telah menegaskan dalam firman-Nya :

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۝

(الأنعام : ٣٨)

"Tidak ada suatu apa pun yang Kami alpakan di dalam Al-Qur'an, kemudian kepada Allah jualah mereka akan dikumpulkan" (S. Al-An'am : 38).

Berita tentang penyakit Rasulullah s.a.w. yang bertambah keras sampailah kepada Usamah dan pasukannya yang ketika itu masih berada di Jurf menunggu perkembangan keadaan. Mereka membatalkan keberangkatan ke perbatasan Palestina dan ingin segera pulang ke Madinah. Mereka berpendirian, keselamatan Rasulullah s.a.w. adalah di atas segala-galanya. Ketika Usamah tiba di kediaman Siti 'Aisyah untuk bertemu dengan Rasulullah sa.w.. ternyata beliau sudah tidak dapat berbicara. Beliau hanya mengangkat tangannya lalu diletakkan pada tangan Usamah, tanda do'a restu beliau kepadanya.

Melihat keadaan beliau yang bertambah gawat, semua keluarga beliau berpendapat perlu membantunya dengan pengobatan. Salah seorang kerabat isteri beliau (Maimunah) yang bernama Asma membuat obat semacam minuman, yang dahulu pernah dipelajarinya ketika ia berhijrah ke Abesinia (Habasyah). Dalam keadaan Rasulullah s.a.w. sedang pingsan, obat tersebut diminumkan kepada beliau. Beberapa saat kemudian secara pelahan-lahan beliau siuman, lalu bertanya : "Siapakah yang membuat obat ini? Kenapa kalian lakukan itu?" Al-'Abbas r.a. menjawab : "Kami khawatir kalau anda terserang penyakit radang selaput dada". Beliau menyahut : "Allah tidak akan menimpakan penyakit demikian itu kepadaku, paman!"

Sejenak kemudian beliau teringat akan uang miliknya sebesar tujuh atau delapan dinar. Sebelum penyakitnya bertambah berat beliau telah memerintahkan Siti 'Aisyah supaya uang itu disedekahkan, tetapi mengingat kesibukannya merawat beliau ia lupa melaksanakan perintah beliau. Sehari sebelum wafat (hari Minggu) beliau bertanya kepada isterinya, apakah uang itu sudah digunakan? Siti 'Aisyah menjawab bahwa uang itu masih disimpan olehnya. Beliau minta supaya uang itu diambil, kemudian beliau berkata : "Bagaimana jawabku kepada Allah, kalau aku menghadap-Nya dalam keadaan uang ini masih berada di tanganku?!" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut beliau memerintahkan isterinya supaya menyedekahkan uang itu kepada kaum fakir miskin.

Malam harinya Rasulullah s.a.w. tampak tenang. Suhu badannya mulai menurun. Mungkin obat yang dibuat oleh Asma dapat meringankan demam yang dideritanya, hingga beliau dapat keluar dari rumah ke masjid dengan berjalan pelahan-lahan dipapa oleh 'Ali bin Abi Thalib dan Fadhl bin Al-'Abbas-radhiyallahu 'anhuma. Ketika itu Abu Bakar r.a. sedang mengimami shalat berjama'ah. Ketika kaum muslimin melihat Rasulullah s.a.w. datang ke masjid, shalat mereka nyaris terpengaruh, namun beliau segera memberi isyarat supaya mereka meneruskan shalat hingga selesai. Mereka sangat gembira melihat Rasulullah s.a.w. memasuki masjid. Abu Bakar mundur selangkah untuk memberi tempat kepada beliau mengimami shalat, tetapi beliau mendorongnya pelan-pelan dari belakang seraya berkata : "Teruskan mengimami shalat!" Beliau menunaikan shalat sambil duduk di samping

Abu Bakar r.a. Sesuai shalat beliau menghadap ke arah jama'ah, lalu dengan suara nyaring berkata : "Hai kaum muslimin, api neraka telah dinyalakan dan fitnah sudah mulai datang laksana malam gelap gulita! Demi Allah, janganlah kalian menggantungkan sesuatu kepadaku. Aku tidak menghalalkan selain yang dihalalkan oleh Al-Qur'an dan tidak pula mengharamkan sesuatu kecuali yang diharamkan oleh Al-Qur'an. Laknat Allah menimpa suatu golongan yang menggunakan kuburan sebagai masjid!"

Melihat tanda-tanda menggembirakan, bahwa kesehatan Rasulullah tampak berangsur-angusr pulih kembali, Usamah bin Zaid datang menghadap beliau untuk minta izin menyiagakan kembali pasukannya untuk diberangkatkan ke perbatasan Palestina. Demikian pula para sahabat terdekat lainnya, seperti 'Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman-radhiyallahu-'anhum. Masing-masing minta diizinkan meninggalkan tempat untuk menyelesaikan urusannya sendiri-sendiri. Semua permintaan mereka diizinkan. Mudah dibayangkan betapa besar sukacita kaum muslimin melihat dan mendengar kesehatan Rasulullah s.a.w. sudah mulai pulih kembali. Demikian pula Rasulullah s.a.w., beliau merasa bangga dan gembira tiap melihat dari tempat kediamannya kaum muslimin sedang menunaikan shalat diimami oleh Abu Bakar r.a. Mengenai kegembiraan beliau itu dituturkan oleh beberapa orang sahabat sebagai berikut : "Dari kamar Siti 'Aisyah r.a. beliau menyingkapkan kain pintu dan sambil berdiri memandang ke arah kami. Wajahnya tampak berseri-seri dan seyum simpul. Kami menduga beliau tentu akan segera keluar untuk mengimami shalat, tetapi ternyata beliau hanya memberi isyarat supaya kami meneruskan shalat, kemudian beliau menutup kembali kain pintu kamarnya. . .".

Detik-detik menjelang wafatnya :

Kedatangan Rasulullah s.a.w. ke masjid hari kemarin ternyata adalah kedatangan beliau yang terakhir. Kegembiraan beliau menyaksikan kaum muslimin menunaikan shalat subuh berjamaah dari kamar Siti 'Aisyah r.a. pun merupakan penyaksian yang tidak berulang lagi. Kesehatan beliau yang tampak berangsur-angsur pulih kembali ternyata hanyalah sekilas semu yang mencerminkan kesenjaan usia sete-

lah 63 tahun merekah dan menyinari bumi dengan kebenaran Ilahi. Beliau melihat kegersangan bumi yang terbakar terik matahari akan segera beliau tinggalkan pindah ke haribaan Allah, di alam sorgawi yang penuh kebahagiaan kekal abadi.

Pada hari itu beberapa saat beliau memang tampak cerah ceria, namun kemudian kecerahannya mulai surut dan keceriaannya pun semakin larut. Beliau merasa badannya bertambah lemah kehabisan tenaga. Beliau berbaring menghadapi saat terakhir hayatnya dengan mohon ampunan kepada Allah swt bagi diri beliau sendiri, bagi semua anggota keluarganya dan bagi segenap manusia beriman dan bertakwa.

Mengenai detik-detik terakhir hayat beliau terdapat berbagai sumber berita yang menuturkan seperti di bawah ini :

– Ketika itu hari amat panas. Beliau minta diambilkan sebuah bejana berisi air. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam air lalu mengusap wajahnya seraya berkata : "Laa ilaaha ilaallah, sungguhlah, sakratul-maut mendahului kematian". Beliau lalu memasukkan jari tangan kirinya ke dalam air seraya berkata lagi ; "Fir-Rafiiqil-A'laa . . . Fir-Rafiiqil-A'laa" ("Dalam naungan Mitra Tertinggi . . ." Dalam naungan Mitra Tertinggi). Demikianlah hingga datangnya ajal dalam keadaan beliau sedang memasukkan tangan ke dalam air. Demikianlah menurut Siti 'Aisyah r.a.[1]).

– Sumber riwayat lain menuturkan, bahwa Siti 'Aisyah berkata : "Ketika aku datang, beliau sedang menatapkan pandangan ke atas seraya berucap : "Fir-Rafiqil-A'laa . . . Fir-Rafiqil-A'laa". Kemudian datanglah 'Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq (saudara Siti 'Aisyah) membawa sekerat kayu siwak. Beliau mengarahkan pandangan matanya kepada kayu siwak itu demikian rupa hingga menimbulkan kesan beliau menghendakinya. Kuambil kayu siwak itu dan setelah ujungnya kulunakkan dengan gigi kuberikan kepada beliau. Dengan gerak pelahan-lahan beliau menggosokkan siwak pada giginya hingga siwak itu jatuh dari tangannya[2]).

---

1) Diketengahkan oleh Bukhari, Bab : Sakitnya Nabi Muhammad s.a.w. dan wafatnya.

2) "Sirah" Ibnu Katsir Jilid IV/474-475, dan diketengahkan juga oleh Bukhari, Bab : Sakitnya Nabi Muhammad s.a.w. dan wafatnya.

– Sumber riwayat yang lain lagi menuturkan bahwa Siti 'Aisyah r.a. berkata : "Menjelang detik-detik ajalnya, kepala beliau berada di atas pangkuanku. Beliau pingsan sesaat kemudian siuman lalu menatapkan pandangannya ke atap rumah seraya berucap : 'Allaahumma Ar-Rafiqul-A'laa'. Itulah kata terakhir yang diucapkan beliau[1]".

Mengenai wasiat terakhir yang beliau ucapkan sebelum ajal bersifat umum, yaitu : Shalat dan perlakuan baik terhadap budak[2].

'Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan, pada saat Rasulullah s.a.w. menjelang ajalnya beliau mewasiatkan tiga hal : Shalat, zakat dan perlakuan baik terhadap budak[3].

* * * *

Rasulullah s.a.w. wafat tengah hari sesudah dzuhur tanggal 12 Rabi'ul-awwal tahun 11 Hijriah. Demikianlah menurut sebagian besar sumber riwayat. Akan tetapi penulis kitab "Al-Isti'ab" mengatakan, bahwa beliau wafat bukan pada tengah hari sesudah dzuhur, melainkan menjelang tengah hari (dhuha). Beliau wafat dalam usia 63 tahun. Hal itu diberitakan oleh hampir semua sumber riwayat.

Rasulullah s.a.w. wafat dalam keadaan Islam telah menguasai seluruh jazirah Arabia dan disegani oleh kerajaan-kerajaan besar sekitarnya. Seorang pemimpin terbesar ummat manusia wafat tidak meninggalkan uang barang satu dirham, tidak meninggalkan seorang budak atau seorang hambasahaya, tidak meninggalkan harta apa pun juga selain seekor baghl[4], sebuah tombak dan sebidang tanah di Fadak (tidak jauh dari kota Madinah). Beliau wafat dalam keadaan baju-besi (baju zirah) miliknya masih tergadai di tangan seorang Yahudi, untuk mendapatkan beberapa gantang gandum. Pada hal jika beliau mau, tidak ada kesukaran apa pun untuk dapat hidup bersenang-senang dan bermewah-mewah.

---

1) Diketengahkan oleh Bukhari, Bab : Sakitnya Nabi Muhammad s.a.w. dan wafatnya.

2) Diketengahkan oleh Al-Baihaqiy dan Imam Ahmad bin Hanbal. (Ibnu Katsir dalam "Sirah An-Nabawiyyah" Jilid IV/473.

3) Diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. (Ibnu Katsir dalam "Sirah An-Nabawiyyah" Jilid IV/473.

4) Hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai.

Sebab beliau bukan hanya seorang pemimpin yang dipatuhi dan ditaati oleh para pengikutnya, tetapi bahkan dicintai, dijunjung tinggi dan dimuliakan.

Hari wafatnya Rasulullah s.a.w benar-benar merupakan hari berkabung yang amat berat dirasakan oleh segenap kaum muslimin. Ketika itu kaum muslimin sudah biasa ditinggal wafat oleh anggota keluarga dan sanak kerabat di medan perang, tetapi perasaan sedih yang mereka rasakan tidak seberat kesedihan ditinggal wafat oleh seorang Nabi dan Rasul yang lebih mereka cintai daripada segala yang ada di muka bumi. Betapa tidak, beliaulah yang menunjukkan jalan lurus kepada mereka, beliaulah yang mendidik dan membimbing mereka, beliaulah yang mengangkat mereka dari kenistaan, kehinaan dan perpecahan; kemudian mempersatukan mereka hingga menjadi ummat yang bersatu hati dan fikiran serta menjadi ummat yang kuat, besar, terhormat dan disegani. Tepat sekali apa yang pernah dikatakan oleh Anas dan Abu Sa'id Al Khudriy-radhiyallhu 'anhuma, bahwa hari kedatangan Rasulullah s.a.w. di Madinah laksana pancaran cahaya yang menyinari segala sesuatu. Sedangkan hari wafat beliau di kota itu dirasakan oleh kaum muslimin sebagai kegelapan malam yang menyelimuti semua yang ada. Ummu Aiman menangis sepanjang hari. Ketika ditanya kenapa terus-menerus menangis ia menjawab : "Aku tahu bahwa Rasulullah s.a.w. bakal meninggalkan dunia yang fana ini. Yang membuatku menangis ialah dengan wafatnya beliau itu wahyu Allah tidak akan turun lagi[1]".

Beberapa saat setelah beliau wafat :

Berita tentang wafatnya Rasululllah s.a.w. benar-benar laksana halilintar menyambar fikiran dan perasaan para sahabat. Bagaimana tidak, selama bertahun-tahun mereka hidup di bawah naungan kasih-sayang beliau, bagaikan anak-anak yang hidup dalam pelukan mesra ayah-ibunya sendiri. Mengenai betapa besar cinta-kasih beliau kepada mereka, Allah berfirman :

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم

1) *Ibnu Katsir : "As-Sirah An-Nabawiyyah" Jilid IV/554 – 556.*

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ . (التوبة : ١٢٨)

"Telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalian sendiri, ia berat merasakan penderitaan kalian, amat mendambakan kebajikan dan keselamatan kalian serta sangat berkasih-sayang kepada semua orang beriman" (S. At-Taubah : 128).

Kecintaan, kepercayaan dan kesetiaan mereka kepada Rasulullah s.a.w. melebihi apa saja yang dapat mereka curahkan kepada diri mereka sendiri, kepada keluarga, kepada orangtua dan kepada siapa saja yang layak beroleh kecintaan, kepercayaan dan kesetiaan. Karena itulah tidak aneh kalau mereka mengalami kegoncangan jiwa sesaat ketika mendengar berita tentang wafatnya beliau. Bahkan ada di antara mereka yang hampir-hampir tidak mempercayai kebenaran berita itu. Contoh yang paling menonjol dalam hal itu ialah 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. yang mengalami kegoncangan jiwa hebat sekali setelah mendengar Rasulullah s.a.w. telah wafat. Ia menyangkal keras kenyataan itu dan mengatakan bahwa beliau tidak wafat. Ia mendustakan dan membohong-bohongkan setiap orang yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. telah wafat. Bahkan Al-Mughirah bin Syu'bah nyaris dipukuli ketika memberitahukan wafatnya beliau kepadanya. Ia ditarik masuk ke dalam masjid, kemudian kepada jama'ah yang berkumpul dalam suasana bela sungkawa, 'Umar berkata dengan suara keras dan wajah merah-padam : "Yang mengatakan Rasulullah wafat adalah orang munafik! Demi Allah, beliau tidak wafat, beliau pergi menghadap Allah, Tuhannya, seperti Musa a.s. Musa menghilang dari tengah kaumnya selama 40 hari, kemudian kembali lagi ke tengah mereka. Rasulullah pasti akan kembali kepada kita seperti Musa kembali kepada kaumnya. Sungguh, siapa yang berani mengatakan beliau telah wafat akan kupotong tangan dan kakinya!"

'Umar Ibnul-Khatthab adalah seorang sahabat-Nabi terkemuka, selain itu ia seorang mertua Rasulullah s.a.w. Ia termasuk orang yang dini memeluk Islam, berpembawaan keras, berwibawa dan disegani banyak sahabat. Apa yang dikatakan olehnya mengenai berita tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. sangat membingungkan setiap orang yang mendengarnya. Mungkinkah ia berdusta? Apakah yang dikatakannya itu benar, bahwa Rasulullah s.a.w. tidak wafat dan akan kembali lagi?

Kalau benar akan kembali kapankah beliau akan kembali dan hingga kapankah harus menunggu? Kalau Rasulullah s.a.w. tidak wafat kenapa banyak wanita menangis di sekitar kediaman beliau?

Dalam keadaan membingungkan itu datanglah Abu Bakar r.a.. Ia baru kembali dari Sunh, tempat kediaman isterinya, setelah menerima berita tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. Ia melihat kaum muslimin dalam keadaan bingung dan 'Umar r.a. sedang terus berbicara, tetapi ia langsung menuju ke kediaman Siti 'Aisyah r.a. untuk melihat jenazah suci Rasulullah s.a.w. yang ketika itu sudah diselimuti dengan kain burdah. Ia menyingkapkan selimut pada bagian wajah beliau lalu menciumnya seraya berucap : "Alangkah harumnya bau anda di waktu hidup dan tetap harum setelah wafat!" Sambil mengamat-amati wajah beliau Abu Bakar melanjutkan kata-katanya : "Maut yang telah ditakdirkan Allah sekarang telah anda alami, dan sesudah itu anda tidak akan mengalami maut lagi!"

Di luar kediaman Siti 'Aisyah terdengar suara 'Umar masih terus berbicara tentang kepergian Rasulullah s.a.w. yang bakal kembali lagi. 'Umar masih mengulang-ulang ucapan bahwa Rasulullah s.a.w. tidak wafat. Abu Bakar segera keluar dan ketika melihat wajah 'Umar merah padam dicekam emosi, ia mendekatinya lalu berkata mengingatkan : "Hai 'Umar, tabahlah, dengarkan apa yang hendak kukatakan . . .!" Akan tetapi 'Umar tidak menghiraukan dan terus berbicara dengan suara keras. Abu Bakar r.a. memberi isyarat kepada semua orang yang hadir bahwa ia hendak bebicara. Akhirnya 'Umar ditinggalkan orang banyak, mereka berkerumun di sekeliling Abu Bakar.

Setelah memanjatkan puji dan syukur ke hadhirat Allah, Abu Bakar berkata : "Hai kaum muslimin, ketahuilah bahwa barangsiapa menyembah Muhammad, sekarang beliau telah wafat ; dan barangsiapa menyembah Allah, Dia tetap hidup dan tak akan mati! Setelah berhenti sejenak mengamati-amati wajah hadirin ia melanjutkan ucapannya dengan membacakan firman Allah :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ
قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ

اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ. (آل عمران : ١٤٤)

"Muhammad bukan lain hanyalah seorang Rasul, telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika ia wafat atau mati terbunuh kalian hendak berbalik haluan (murtad)? Barangsiapa yang berbalik haluan ia tidak akan dapat mendatangkan madharrat apa pun juga bagi Allah; dan Allah akan memberi balasan baik kepada orang-orang yang bersyukur" (S. Aali 'Imran : 144).

Ketika 'Umar mendengar firman Allah yang dibacakan oleh Abu Bakar itu, sekujur badannya mendadak lemah, keringat dingin membasahi tubuhnya, kemudian ia jatuh tersungkur. Kakinya lemah lunglai tak dapat menopang tubuhnya yang tegap dan besar. Ia dan semua orang yang berkerumun di sekitar Abu Bakar seolah-olah belum pernah mendengar bahwa firman Allah tersebut sudah lama turun. Sekarang 'Umar telah sadar dan keraguan kaum muslimin mengenai wafatnya Rasulullah s.a.w. telah lenyap dari fikiran mereka. Memang benar, beberapa saat lamanya 'Umar mengalami kegoncangan jiwa demikian hebat hingga ia seakan-akan tidak tahu apa yang dikatakannya, tetapi apakah yang dikatakan 'Umar itu semuanya salah? Jasmani Muhammad Rasulullah s.a.w. memang wafat, tetapi rohani beliau sebagai rahmat Ilahi telah menyatu dengan alam semesta. Agama Allah yang dibawakannya tetap lestari sepanjang zaman dan nama beliau pun tetap disebut lima kali sehari – paling sedikit – oleh kaum muslimin sedunia hingga hari kiyamat. Apalah arti kematian bagi seorang hamba Allah jika ia beroleh kemuliaan tertinggi seperti beliau? Bukan hanya kemuliaan di dunia, melainkan di akhirat pun kemuliaan akan tetap menghiasi martabat beliau di sisi Allah Rabbul-'alamin!

Sebagaimana telah kami utarakan, ketika kesehatan Rasulullah s.a.w. tampak berangsur-angsur pulih kembali dan datang ke masjid, Usamah bin Zaid menemui beliau. Dalam pertemuan tersebut beliau mengizinkan Usamah menyiagakan kembali pasukannya yang masih menunggu di Jurf untuk diberangkatkan ke perbatasan Palestina. Atas izin beliau itu Usamah berangkat meninggalkan Madinah ke Jurf untuk memerintahkan pasukannya siap berangkat. Akan tetapi di tengah jalan tiba-tiba datang seorang yang menyusulnya, menyampaikan berita sedih

tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. Ia membatalkan niat berangkat ke perbatasan Palestina dan semua pasukannya diperintahkan pulang ke Madinah. Di Madinah Usamah langsung menuju ke tempat kediaman Siti 'Aisyah r.a., lalu menancapkan bendera perang yang diserahkan kepadanya oleh Rasulullah s.a.w., di depan pintu rumah tempat jenazah beliau dibaringkan. Setelah melihat jenazah beliau beberapa saat ia keluar dan bergabung dengan kaum muslimin yang banyak berkerumun di sekitar tempat itu, mengamat-amati dan menantikan perkembangan apa yang akan terjadi.

Dalam suasana kesedihan mencekam setiap orang dan dalam situasi membingungkan fikiran kaum muslimin yang baru saja kehilangan pemimpin yang sangat tercinta, timbullah beberapa pendapat dan gagasan yang jika tidak cepat diatasi dapat mendatangkan hal-hal yang tidak diharapkan. Kaum Anshar berkumpul di tempat tersendiri di bawah pimpinan Sa'ad bin 'Ubadah yang ketika itu sedang sakit; kemudian berunding di saqifah (semacam balai pertemuan) Bani Sa'idah. Kaum Muhajirin pun berkerumun di tempat-tempat terpisah. Ada yang berkerumun di sekitar tempat kediaman Siti 'Aisyah r.a., yang di dalamnya terdapat keluarga Rasulullah s.a.w. seperti 'Ali bin Abi Thalib r.a., sedang membenahi jenazah beliau; dan ada pula yang berkerumun di tempat lain tidak jauh dari situ. Mereka sedih dan pilu memikirkan kemangkatan Rasulullah s.a.w., tidak merundingkan sesuatu seperti yang dilakukan oleh kaum Anshar di saqifah Bani Sa'idah. Mereka tidak menduga sama sekali bahwa kaum Anshar sedang merundingkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan Islam dan kaum muslimin.

Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dibai'at
Sebagai Khalifah/Amirul-Mu'minin :

Abu Bakar Ahmad bin 'Abdul-'Aziz Al-Jauhariy di dalam bukunya yang berjudul "As-Saqifah" mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ibnu Ishaq, mengenai peristiwa penting yang terjadi di saqifah Bani Sa'idah. Dalam keadaan sakit Sa'ad bin 'Ubadah (pemimpin kaum Anshar) sengaja digotong ke tempat tersebut untuk menghadiri pertemuan kaum Anshar. Karena tidak dapat berbicara keras, kata-katanya diteruskan oleh anaknya, Qais bin Sa'ad, dengan suara keras agar dapat didengar oleh hadirin. Antara lain Sa'ad berkata : "Kalian termasuk

orang-orang yang dini memeluk Islam, dan Islam bukan milik satu kabilah. Selama 13 tahun di Makkah Rasulullah mengajak kaumnya supaya hanya bersembah sujud kepada Allah Maha Pemurah dan meninggalkan penyembahan berhala, tetapi hanya sedikit dari mereka yang beriman kepada beliau. Mereka tidak mampu memperkuat agama Allah dan tidak sanggup melindungi serta membela beliau dari serangan musuh-musuhnya. Kemudian Allah melimpahkan keutamaan dan kemuliaan kepada kalian dengan kesanggupan melindungi dan membela agama yang beliau bawakan. Allah menganugerahkan nikmat iman kepada kalian dan memberikan kemampuan berjuang melawan musuh-musuh-Nya. Kalian telah menunjukkan keteguhan dan keberanian menghadapi siapa saja yang berani menentang Rasulullah s.a.w. Kalian pun merupakan orang-orang yang lebih ditakuti oleh musuh-musuh beliau. Pada akhirnya mereka tunduk kepada pimpinan Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang jauh pun akhirnya mau tunduk kepada Islam, kemudian tibalah saat Allah menepati janji-Nya kepada Nabi kalian, dan semua orang Arab tunduk di bawah pedang kalian. Setelah itu Allah memanggil Rasul-Nya pulang ke haribaan-Nya dalam keadaan beliau puas dan ridho kepada kalian. Karena itu peganglah dengan teguh kepemimpinan yang berada di tangan kalian. Kalian lebih berhak dan lebih afddhal memegang urusan itu!"

Apa yang dikatakan Sa'ad itu beroleh sambutan hangat dari semua yang hadir dan mereka menyatakan dukungan mutlak. "Kami tidak akan berbuat menyimpang dari perintah anda!" Demikian teriak mereka serentak. "Andalah yang kami angkat sebagai pemimpin demi kemaslahatan kaum muslimin! Kami puas dan rela!"

Mereka lalu bertukar pendapat mengenai akibat yang mungkin terjadi. Di antara mereka ada yang mengajukan pertanyaan : Sikap apakah yang harus diambil bila kaum Muhajirin berpendapat bahwa mereka itu yang berhak atas kepemimpinan Ummat? Mereka pasti akan mengatakan : Kami ini adalah para sahabat Rasulullah yang paling dini memeluk Islam, dan kami adalah pelindung serta kerabat beliau. Mereka tentu akan menggugat, atas dasar apakah kalian tidak menyetujui kepemimpinan ummat berada di tangan kami sepeninggal Rasulullah? Bagaimanakah kalau timbul masalah seperti itu?

Pertanyaan tersebut dijawab oleh sebagian hadirin : Kalau timbul masalah seperti itu kita dapat mengajukan pemecahan lain, yaitu mengusulkan adanya dua orang pemimpin, seorang pemimpin dari kami dan seorang pemimpin yang lain dari mereka! Kalau mereka merasa bangga karena turut hijrah bersama Rasulullah, kami pun dapat membanggakan diri karena kamilah yang melindungi dan membela beliau. Kami mempunyai kedudukan sama dengan mereka dan sama-sama bernaung di bawah Kitabullah. Kalau mereka mau menghitung-hitung jasa, kami pun dapat berbuat seperti itu. Kami tidak bermaksud mengungkit-ungkit mereka. Oleh sebab itu lebih baik kami mempunyai pemimpin sendiri dan mereka pun mempunyai pemimpin sendiri!"

Mendengar pendapat-pendapat yang mengarah kepada perpecahan itu Sa'ad bin 'Ubadah merasa kecewa. Dengan suara lirih ia berkata : "Inilah awal kelemahan kita!" Ia tampak tidak menyetujui adanya dua pimpinan di dalam satu ummat. Ia menghendaki adanya satu pimpinan di tangan kaum Anshar. Di saat mereka masih terus berunding, Ma'an bin 'Adiy datang tergopoh-gopoh menemui 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. yang ketika itu sedang berada di kediaman Rasulullah s.a.w. bersama para sahabat yang lain. Ma'an memberitahu 'Umar apa yang sedang terjadi di saqifah Bani Sa'idah. Tanpa menunggu pendapat 'Umar, Ma'an berkata : "Sampaikan segera berita ini kepada saudara-saudara kita kaum Muhajirin. Sebaiknya kalian pilih sendiri siapa yang hendak kalian angkat sebagai pemimpin. Kulihat pintu fitnah (bencana) sudah terganga, mudah-mudahan Allah akan cepat menutupnya!"

'Umar r.a. resah mendengar berita itu, tidak tahu apa yang harus diperbuat. Karena itu ia lalu menemui Abu Bakar r.a. yang sedang turut serta membenahi jenazah Rasulullah s.a.w. 'Umar dengan suara berbisik mengajaknya pergi sebentar, tetapi Abu Bakar menjawab : "Aku sedang sibuk, Rasulullah belum lagi dimakamkan! Aku hendak kauajak pergi kemana?!" 'Umar terus mendesak dan sambil menarik tangan Abu Bakar ia berkata : "Engkau harus ikut, tidak boleh tidak! Insyaa Allah kita akan segera kembali!" Abu Bakar menduga ada suatu persoalan penting, karenanya ia tidak dapat mengelak, lalu pergilah bersama 'Umar, turut serta Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah.

Sambil berjalan 'Umar memberitahu Abu Bakar apa yang didengarnya dari Ma.an bin 'Adiy. Abu Bakar pun cemas dengan terjadinya per-

soalan mendadak di saat orang sedang sibuk mempersiapkan pemakaman jenazah Rasulullah s.a.w. Setibanya di saqifah Bani Sa'idah, tiga orang sahabat-Nabi itu melihat saqifah penuh sesak dengan kaum Anshar. Di tengah mereka berbaring Sa'ad bin 'Ubadah di atas usungan. Setelah mengucapkan salam kepada hadirin, 'Umar r.a. yang berpembawaan keras itu ingin segera berbicara, lebih-lebih lagi karena melihat wajah mereka lain dari biasanya. Namun Abu Bakar mencegahnya dan berkata : "Boleh engkau berbicara sesudahku, dengarkan dulu apa yang hendak kukatakan kepada mereka".

Dengan penampilannya yang tenang Abu Bakar r.a. mulai berbicara, Setelah mengucapkan salam, syahadat dan shalawat dalam semangat persaudaraan ia berkata dengan suara lembut : "Allah . Maha Terpuji telah mengutus Muhammad membawakan hidayat dan agama yang benar. Beliau berseru kepada segenap ummat manusia supaya memeluk Islam. Kemudian Allah membukakan hati dan fikiran kita untuk menyambut baik dan menerima seruannya. Kita, kaum Muhajirin dan Anshar adalah orang-orang pertama yang memeluk agama Islam, barulah orang lain mengikuti jejak kita. Kami orang-orang Quraisy adalah kerabat Rasulullah dan dari keturunan baik-baik. Kalian adalah pembela kebenaran agama Allah. Kalian adalah saudara kami seagama dan selalu bersama kami dalam menegakkan kebajikan. Kalian adalah orang-orang yang paling kami hormati dan kami cintai. Kami tahu bahwa kalian orang-orang yang paling ridho menerima takdir Allah, ridho melihat kaum Muhajirin sebagai orang-orang yang beroleh karunia Allah karena lebih dini memeluk agama Islam, dan kalian pun samasekali tidak merasa irihati terhadap mereka. Kalian adalah orang-orang yang sangat berkesan di hati mereka, terutama di kala mereka dalam keadaan menderita. Kalian juga merupakan orang-orang yang berhak menjaga kesentosaan agama Islam". Demikianlah pokok-pokok pidato Abu Bakar r.a. di depan kaum Anshar, menurut catatan Ibnu Abil-Hadid di dalam bukunya, "Syarah Nahjil-Balaghah", Jilid VI/5 – 12.

Kaum Anshar menyambut : "Demi Allah, kami samasekali tidak pernah merasa irihati terhadap kebajikan yang dilimpahkan Allah kepada kalian (kaum Muhajirin). Tidak ada orang yang lebih kami cintai dan kami sukai selain kalian. Jika kalian sekarang hendak mengangkat seorang pemimpin dari kalian sendiri, kami rela dan akan kami bai'at

dengan syarat : Bila ia sudah tiada lagi– karena meninggal dunia atau sebab lain – tiba giliran kami untuk mengangkat seorang pemimpin dari kalangan kami sendiri. Bila ia sudah tiada lagi, tibalah giliran kalian untuk mengangkat seorang pemimpin dari kalangan kalian (kaum Muhajirin). Demikianlah seterusnya selama ummat ini masih berada di muka bumi. Itulah cara terbaik untuk memelihara keadilan di kalangan ummat Muhammad!"

Abu Bakar r.a. tampil lagi berbicara "Ketika Rasulullah datang membawa Risalah, orang-orang Arab bersikeras tidak mau meninggalkan kepercayaan nenek-moyangnya. Mereka mengganggu dan memusuhi beliau. Kemudian Allah mentakdirkan kaum Muhajirin sebagai orang-orang yang dini memeluk Islam dan beriman kepada beliau. Mereka tolong-menolong membantu beliau dan bersama beliau dengan tabah menghadapi permusuhan hebat yang dilancarkan oleh kaumnya sendiri. Mereka tetap tangguh menghadapi musuh yang banyak jumlahnya. Mereka adalah manusia-manusia pertama di muka bumi yang bersembah sujud kepada Allah. Mereka orang-orang kepercayaan dan sanak-kerabat beliau. Karena itu mereka lebih berhak memegang kepemimpinan sepeninggal beliau. Dalam hal itu tidak akan ada yang menentang kecuali mereka yang berfikir tidak adil. Sesudah kaum Muhajirin tidak ada lagi orang yang mempunyai kelebihan dan kedinian memeluk Islam selain kalian. Karenanya akan patutlah kalau fihak kami yang menjadi pemimpin dan kalian menjadi pembantu. Demi Allah, dalam musyawarah kami tidak akan mengistimewakan orang selain kalian, dan kami tidak akan mengambil keputusan tanpa kalian".

Seorang Anshar bernama Hubab bin Al-Mundzir bersitegang leher. Ia berseru kepada kaumnya : "Hai kaum Anshar, pegang teguh apa yang berada di tangan kalian. Mereka (kaum Muhajirin) adalah orang-orang yang berada di bawah lindungan kalian. Kaum Anshar tidak akan mau melaksanakan perintah yang tidak dikeluarkan oleh kaumnya sendiri. Kalianlah yang melindungi dan membela Rasulullah. Kepada kalian mereka berhijrah. Kalian tuan rumah Islam dan Iman. Sungguh, Allah tidak disembah secara terang-terangan sebelum kami menjadi tuan rumah Islam. Shalat berjama'ah pun baru dilakukan oleh kaum muslimin setelah mereka berada di Madinah, kota kalian. Iman pun tidak dikenal orang Arab sebelum kalian menghunus pedang. Karena

itu peganglah teguh kepemimpinan di tangan kalian. Kalau mereka menolak, biarlah dari kita seorang pemimpin dan dari mereka seorang pemimpin!" (Yakni masing-masing fihak mempunyai pemimpin sendiri).

Tibalah saatnya bagi 'Umar untuk berbicara. Dengan suara menggeledek tertahan-tahan ia berkata : "Alangkah jauhnya fikiran kalian, hai kaum Anshar! Dua bilah pedang tidak mungkin berada di dalam satu sarung! Orang-orang Arab tidak mungkin rela menerima pimpinan kalian. Sebab, Nabi mereka tidak berasal dari kalian. Mereka tidak akan menolak jika kepemimpinan berada di tangan orang Quraisy karena kenabian berada di tangan orang Quraisy (yakni Muhammad s.a.w.)! Itulah alasan kami yang cukup jelas dan gamblang bagi mereka yang tidak sependapat dengan kami. Tidak ada orang yang menentang pendapat kami mengenai kepemimpinan Muhammad dan ahli-warisnya. Tidak ada orang yang dapat membantah bahwa kami ini orang-orang kepercayaan beliau dan kerabat beliau, kecuali orang yang sengaja hendak berbuat kebatilan dan dosa, atau mereka orang-orang yang celaka!"

Hubab bin Al-Mudzir berdiri dan berteriak : "Hai kaum Anshar, janganlah kalian mendengarkan perkataan orang itu dan rekan-rekannya! Mereka hendak merampas hak kalian. Jika mereka menolak apa yang telah kalian katakan, usir saja mereka dari negeri kalian (Madinah), dan peganglah sendiri kepemimpinan atas kaum muslimin! Kalianlah orang-orang yang paling tepat dan paling berhak atas urusan itu. Rupanya hanya pedang kalian sajalah yang dapat menyelesaikan persoalan ini dan yang dapat menundukkan mereka yang tak mau tunduk! Aku berpengalaman menghadapi persoalan seperti sekarang ini, dan biasanya pendapatku dapat mengatasi masalah-masalah yang rumit! Demi Allah, jika masih ada orang yang membantah apa yang kukatakan, ia akan kuhancurkan batang hidungnya dengan pedang ini!" Kata Hubab sambil menghunus pedang dari sarungnya. Abu 'Ubaidah bin Al-jarrah menyahut : "Hai kaum Anshar, kalianlah orang-orang pertama yang memberi pertolongan dan bantuan, karenanya janganlah kalian menjadi orang-orang pertama yang mengubah dan mengganti" (yakni merusak keadaan).

Ketika kaum Anshar bertekad hendak membai'at Sa'ad bin 'Ubadah (pemimpin Anshar dari kabilah Aus) Basyir bin Sa'ad, seorang tokoh Anshar dari kabilah Khazraj, cepat-cepat tampil berdiri, lalu berkata keras-keras : "Hai kaum Anshar, kendati pun kita termasuk orang-orang yang dini memeluk Islam, tetapi perjuangan menegakkan agama Islam tidak bertujuan lain kecuali untuk memperoleh keridhoan Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kita bertele-tele, dan kita pun tidak ingin keridhoan Allah dan Rasul-Nya diganti dengan urusan keduniaan. Muhammad adalah seorang dari Quraisy, dan kaumnya tentu lebih berhak mewarisi kepemimpinannya. Allah tidak memperlihatkan alasan kepadaku untuk menentang kepemimpinan berada di tangan mereka. Hai kaum Anshar, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian menntang atau meninggalkan mereka (kaum Muhajirin)!"

Dengan pernyataannya itu tampak jelas bahwa Basyir bin Sa'ad menyetujui kepemimpinan berada di tangan orang Quraisy sebagaimana yang diusulkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq. r.a. Ia tidak menyetujui kepemimpinan berada di tangan Sa'ad bin 'Ubadah, seorang tokoh kaum Anshar yang berasal dari kabilah Khazraj. Basyir bin Sa'ad rupanya yakin benar, dengan kepemimpinan berada di tangan kaum Muhajirin (Quraisy) permusuhan lama antara dua kabilah tersebut tidak mudah jangkit kembali.

Ketika Abu Bakar r.a. mendengar pendapat Basyir ia berdiri lalu berkata : "Inilah 'Umar Ibnul-Khatthab dan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah. Bai'atlah salah seorang, mana yang kalian sukai!" Akan tetapi dua orang yang ditunjuk oleh Abu Bakar itu menyahut : "Demi Allah, kami berdua tidak bersedia memegang pimpinan medahului anda. Andalah orang yang paling afdhal di kalangan kaum Muhajirin. Andalah yang mendampingi Rasulullah di dalam goa, dan anda jugalah yang mewakili beliau mengimami shalat jama'ah selama beliau sakit. Shalat adalah sendi agama yang paling utama. Ulurkan tangan anda, anda kami bai'at!"

Tanpa berbicara lagi Abu Bakar mengulurkan tangan, kemudian 'Umar dan Abu 'Ubaidah menyambut tangannya sebagai tanda membai'at. Basyir bin Sa'ad mendekati Abu Bakar lalu membai'atnya, mengikuti jejak Umar dan Abu 'Ubaidah. Melihat Basyir turut membai'at

Abu Bakar, Hubab bin Al-Mundzir berteriak : "Hai Basyir, engkau pemecah-belah. Itu engkau lakukan hanya karena engkau irihati terhadap anak pamanmu bukan?! (Yang dimaksud ialah irihati terhadap Sa'ad bin 'Ubadah yang pada mulanya hendak dibai'at oleh kaum Anshar).

Usaid bin Udhair, tokoh kabilah Aus, ketika melihat Basyir (tokoh kabilah Khazraj) membai'at Abu Bakar, segera pula berdiri dan turut membai'at Abu Bakar. Dengan langkah Usaid itu pada akhirnya semua orang dari kabilah Aus membai'at Abu Bakar. Sa'ad bin 'Ubadah mereka biarkan tetap berbaring di atas usungan. Banyak sumber riwayat menuturkan, bahwa Sa'ad bin 'Ubadah tetap tidak mau membai'at Abu Bakar hingga 'Umar marah dan hendak menekannya. Akan tetapi banyak sahabat yang mengingatkan 'Umar bahwa usahanya akan siasia. Hingga mati pun Sa'ad tidak akan mau membai'at Abu Bakar. Kata mereka kepada 'Umar : "Kalau sampai Sa'ad mati terbunuh, semua anggota keluarga dan kerabatnya tidak akan tinggal diam sebelum semuanya mati berperang. Dan kalau mereka sampai terbunuh, semua orang Khazraj tidak akan berpangku tangan sebelum semuanya mati terbunuh. Dan kalau sampai orang-orang Khazraj diperangi maka semua orang Aus akan bangkit turut berperang di fihak Khazraj. Memang demikianlah tradisi penduduk Madinah sejak dahulu sebelum Islam. Mereka dapat bertengkar, bermusuhan atau berperang di antara sesama mereka sendiri, tetapi apabila ada satu di antara kabilah mereka yang diperangi oleh kekuatan luar, mereka semuanya bersatu melawan musuh bersama.

Pemakaman Jenazah suci Muhammad Rasulullah s.a.w. :

Selesailah sudah pembai'atan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagai Amirul-Mu'minin yang akan meneruskan kepemimpinan Rasulullah s.a.w. atas ummatnya yang ditinggalkan. Pembai'atan yang terjadi sekonyong-konyong dan di luar rencana itu berakhir dengan selamat setelah melalui proses yang menegangkan. Walau pembai'atan itu tidak semulus yang diharapkan, tetapi bagaimana pun juga dapat mengatasi kemelut yang ditimbulkan oleh tokoh-tokoh kaum Anshar. Tibalah waktunya bagi kaum muslimin untuk membenahi dan memakamkan

jenazah suci Muhammad Rasulullah s.a.w. Fihak pertama yang membenahi jenazah beliau adalah keluarga beliau sendiri, khususnya 'Ali bin Abi Thalib r.a. putera asuhan beliau, murid beliau, menantu beliau dan orang kepercayaan beliau.

Baru pertama kali itu kaum muslimin menghadapi masalah pemakaman seorang manusia agung pilihan Allah, seorang Nabi dan Rasul yang sangat mereka cintai dan mereka hormati lebh dari siapa pun juga di dunia. Karena itu tidaklah mengherankan kalau masalah pemakaman jenazah Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. juga menimbulkan perbedaan pendapat, terutama mengenai : siapakah yang berhak memandikan, siapakah yang berhak menurunkan ke dalam liang lahad dan lain sebagainya. Tentang di mana jenazah suci akan dikembumikan juga menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para sahabat, khususnya antara kaum Muhajirin dan Anshar. Ada di antara kaum Muhajirin yang menuntut supaya jenazah beliau dimakamkan di Makkah. Tentu saja untuk itu mereka mempunyai alasannya sendiri. Ada pula di kalangan sementara kaum Anshar yang bersikeras, jenazah beliau harus dimakamkan di Madinah, dan mereka pun mempunyai alasannya tersendiri. Namun perbedaan pendapat itu berakhir setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. mengumumkan, bahwa ia mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. pernah menegaskan : "Semua Nabi dimakamkan di tempat mereka wafat". Pengumuman Abu Bakar r.a. itu diterima bulat oleh kaum muslimin, lalu mereka bersepakat memakamkan beliau di tempat kediaman beliau sendiri, di Madinah.

Mengenai siapa yang akan mengimami shalat jenazah secara berjama'ah mereka pun bertengkar, sebab mereka memandang tugas itu merupakan kemuliaan dan kehormatan tertinggi. Mengimami shalat jenazah bagi seorang Nabi dan Rasul memang tidak boleh diserahkan kepada sembarang orang. Karena tidak tercapai kesepakatan pada akhirnya setiap orang melakukan shalat jenazah sendiri-sendiri. Namun terdapat sumber riwayat yang menuturkan, ketika itu 'Ali bin Abi Thalib r.a. mengusulkan shalat jenzazah berjama'ah. Banyak para sahabat yang menyetujui usulnya, bahkan mereka menunjuknya bertindak selaku imam.

Masih ada lagi masalah yang diperselisihkan, yaitu siapakah yang layak beroleh kehormatan menurunkan jenazah suci ke liang lahad.

Al-'Abbas mengusulkan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah. Sebagai alasan dikemukakan, di Makkah Abu 'Ubaidah biasa memakamkan jenazah. 'Ali bin Abi Thalib r.a. berpendapat lain, ia menghendaki Abu Thalhah Al-Anshariy yang turun ke dalam lahad. Alasannya sama dengan yang dikemukakan oleh pamannya, yaitu : di Madinah Abu Thalhah biasa menggali liang kubur dan biasa juga memakamkan jenazah. Dua pendapat tersebut mempunyai pendukungnya sendiri-sendiri. Setelah melalui perdebatan akhirnya tercapai saling pengertian : Abu Thalhah beroleh kehormatan turun ke liang lahad. Kemudian timbul masalah baru lagi, karena tidak mungkin Abu Thalhah seorang diri membaringkan jenazah suci di dalam lahad. Siapakah yang menyertainya dalam melaksanakan tugas mulia itu?

Masalah-masalah seperti itu timbul karena tidak ada seorang pun yang dipandang mempunyai otoritas menentukan tata-cara pemakaman jenazah suci. Kecuali itu Rasulullah s.a.w. sendiri semasa hidupnya tidak pernah mewasiatkan soal-soal tersebut kepada para sahabatnya. Memberikan pelayanan terakhir kepada seorang Nabi dan Rasul yang dijunjung tinggi oleh ummatnya memang layak dipandang sebagai kehormatan besar. Pada akhirnya 'Ali bin Abi Thalib r.a. dengan tegas berkata : "Tidak ada orang yang boleh turun ke liang lahad menyertai Abu Thalhah selain aku sendiri dan Al-'Abbas!" Ketegasan 'Ali bin Abi Thalib r.a. dalam hal itu adalah wajar, karena ia adalah keluarga dan menantu Rasulullah s.a.w. sendiri. Sungguh pun telah ada ketegasan seperti itu, dalam kenyataannya ia mengizinkan Al-Fadhl bin Al-'Abbas dan Usamah bin Zaid ikut turun ke liang lahad. Ini menimbulkan perasaan tidak enak di kalangan kaum Anshar. Mereka menuntut supaya ada seorang Anshar yang ikut turun ke liang lahad. Tuntutan yang adil itu akhirnya dapat diterima, kemudian ditunjuk orangnya, yaitu Aus bin Khauliy, salah seorang Anshar yang turut serta dalam perang Badr (ahlul-badr).

Dalam semua kegiatan membenahi jenazah suci Rasulullah s.a.w. 'Ali bin Abi Thalib memainkan peran menentukan. Ketika jenazah beliau dimandikan ia sendirilah orang satu-satunya yang menjamah jasad beliau, karena banyak sahabat yang mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. semasa hidupnya pernah berkata, hanya 'Ali bin Abi Thalib r.a. sajalah yang boleh melihat aurat beliau. Memandikan jena-

zah suci beliau itu meninggalkan kesan mendalam yang tak pernah dilupakan oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a. Dalam menuturkan kenangannya itu ia antara lain berkata : " . . . Kubalikkan sedikit saja jasad beliau sudah menurut, samasekali tidak kurasakan berat, seolah-olah ada tangan lain yang membantuku, dan itu pasti Malaikat!"

Sumber riwayat lain menuturkan bahwa yang memandikan jenazah Rasulullah s.a.w. tidak hanya 'Ali bin Abi Thalib r.a. seorang diri. Ia disertai pamannya, Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib, dibantu oleh dua orang puteranya yang masing-masing bernama Al-Fadhl dan Qutsam, di samping Usamah bin Zaid dan Syukran (pelayan Rasulullah s.a.w.). Dua orang tersebut belakangan itu menuangkan air ke atas jenazah. Pada saat memandikan jenazah suci itu 'Ali bin Abi Thalib r.a. tercengang sejenak mencium bau harum hingga ia berucap : "Alangkah harumnya badan anda di waktu hidup dan setelah wafat!"

Pemakaman jenazah Rasulullah s.a.w. dilakukan malam hari, pada saat cahaya bintang-bintang gemerlapan di langit biru. Di tengah keheningan malam itu terdengar detak-deting suara cangkul dan suara lirih gemerisik percakapan orang yang berkerumun di sekitar kediaman Rasulullah s.a.w. Tidak seorang pun dari mereka yang berbicara dengan suara keras, khawatir kalau-kalau akan mengusik ketenangan jenazah suci yang sedang siap menuju ke pembaringan terakhir. Tidak jauh dari situ terdengar suara ratap tangis dan sedu-sedan para wanita yang tak sanggup menahan dukacita. Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun!

Pendapat keluarga Rasulullah s.a.w. mengenai pembai'atan Abu Bakar r.a. :

'Ali bin Abin Thalib r.a. tidak terlibat dalam perdebatan yang berlangsung antara Abu Bakar, 'Umar dan Abu 'Ubaidah di satu fihak, dan kaum Anshar di lain fihak; yang tejadi di saqifah Bani Sa'idah. Ketika itu ia sibuk membenahi dan mempersiapkan pemakaman jenazah Rasulullah s.a.w. Hampir tidak ada ungkapan sejarah yang mengetengahkan bagaimana sikapnya setelah mendengar berita tentang terbai'atnya Abu Bakar r.a. sebagai Amirul-Mu'minin secara mendadak itu. Akan tetapi puteri Rasulullah s.a.w., Siti Fatimah Az-Zahra r.a., sukar

menerima kenyataan tersebut. Ia berpendirian, tidak ada yang mustahik melanjutkan kepemimpinan beliau atas ummatnya selain suaminya sendiri, yakni 'Ali bin Abi Thalib r.a. Ia berpendirian demikian itu, karena suaminya adalah keluarga (ahlul-bait) dan kerabat terdekat beliau. Dialah putera asuhan beliau dan dialah orang yang paling banyak beroleh ilmu dari beliau. Prestasi dan jasa-jasa pengabdiannya dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya pun diketahui dan diakui oleh segenap kaum muslimin.

'Ali bin Abi Thalib r.a. sendiri dalam tanggapannya mengenai peristiwa itu hanya mengatakan ; ..patutkah aku meninggalkan Rasulullah sebelum jenazah beliau dimakamkan . . . hanya untuk mendapat kekuasaan?!"

Hari-hari berikutnya banyak kaum muslimin yang membicarakan masalah pembai'atan Abu Bakar r.a. Terjadi pula perbedaan pendapat antara keluarga Rasulullah s.a.w. dan orang-orang Bani Hasyim di satu fihak, dan Abu Bakar, 'Umar beserta para pendukungnya di lain fihak. Namun semuanya itu tidak mengubah kenyataan yang sudah terjadi, bahkan makin hari makin banyak kaum muslimin yang membai'at kekhalifahan Abu Bakar r.a. Akibat dari sikap Siti Fatimah Az-Zahra r.a. yang tetap teguh berpegang pada pendiriannya, maka hubungannya dengan Abu Bakar r.a. tidak berlangsung dengan baik dan serasi.

Demikian pula 'Ali bin Abi Thalib r.a. Sebagai orang yang merasa mustahik memikul tugas meneruskan kepemimpinan Rasulullah s.a.w atas ummatnya, ia tidak meyakini ketepatan bai'at yang diberikan oleh kaum Muhajirin dan Anshar kepada Abu Bakar r.a. Selama kurang lebih enam bulan ia mengasingkan diri, menekuni ilmu-ilmu agama yang diperolehnya dari Rasulullah s.a.w.. Dalam kurun waktu enam bulan itu terjadi beberapa peristiwa yang membahayakan kesentosaan Islam dan kaum muslimin, antara lain : gerakan pembangkangan menunaikan kewajiban zakat yang kemudian berkembang menjadi pemberontakan kaum murtad.

Demi keutuhan ummat dan kesentosaan Islam, sepeninggal Siti Fatimah Az-Zahra r.a. 'Ali bin Abi Thalib r.a. dengan ikhlas menyatakan kesediaan bekerjasama dengan khalifah Abu Bakar dan bersedia

pula membai'atnya. Sikapnya itu tercermin dengan jelas dalam suratnya, yang antara lain mengatakan :

"Aku tetap berpangku tangan hingga saat aku melihat banyak orang yang meninggalkan Islam dan kembali kepada kepercayaan semula. Mereka menghasut orang banyak supaya menghapuskan agama Muhammad s.a.w. Aku sungguh khawatir, jika aku tidak turut membela Islam ddan kaum muslimin, tentu aku akan menyaksikan terjadinya perpecahan dan kerusakan ummat. Bagiku soal itu merupakan bencana yang jauh lebih besar dibanding dengan hilangnya kepemimpinan. Kepemimpinan yang berada di tangan kalian bukan lain hanyalah suatu kenikmatan sementara dan hanya beberapa waktu saja. Apa yang ada pada kalian akan lenyap seperti lenyapnya fatamorgana atau seperti lenyapnya awan. Itulah sebabnya kenapa aku bangkit menghadapi kejadian yang membahayakan itu hingga saat kebatilan sirna dan agama Allah berada di dalam suasana tenang . . . "

Sejak saat itu peranan 'Ali bin Abi Thalib r.a. tampil kembali di tengah kehidupan kaum muslimin, terutama pada saat-saat dimintai nasihat dan pendapatnya oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya langsung dari Rasulullah s.a.w. dan dengan semangat pengabdiannya yang tinggi ia menjaga kelurusan agama sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

BEBERAPA CATATAN TENTANG KEISTIMEWAAN DAN KEMULIAAN MUHAMMAD RASULULLAH S.A.W.

Untuk lebih memudahkan ingatan kita tentang keistimewaan dan kemuliaan yang dikaruniakan Allah swt kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w., di bawah ini kami ketengahkan beberapa catatan mengenai hal itu yang dihimpun oleh mufti Al-'Allamah sayyid Muhammad bin 'Alwiy Al-Malikiy Al-Hasaniy di dalam bukunya yang berjudul "Muhammad s.a.w. Al-Insanul-Kamil". Sebagian telah kami sebut dalam uraian-uraian yang lalu, namun tak ada buruknya kalau kami sebut kembali dalam catatan ini dan kami satukan dengan yang lain.

1. Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah manusia pertama yang diciptakan Allah swt, yaitu ketika Nabi Adam a.s. masih dalam keadaan antara roh dan jasadnya. (Dari Hadits Tirmudziy).

2. Allah swt telah menetapkan bahwa semua nabi sebelum beliau, mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi 'Isa a.s. terikat oleh janji bahwa mereka akan mengimani dan membela kebenaran beliau s.a.w. Hal itu ditegaskan oleh Allah swt di dalam firman-Nya :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ
ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ

"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi : 'Sungguh, apa saja yang Ku-berikan kepada kalian berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, kalian niscaya akan mengimaninya dan membelanya" (S. Aali 'Imran : 81).

Ketentuan demikian itu termasuk di dalam Kitab-kitab suci yang

diturunkan Allah swt kepada para Nabi dan Rasul sebelum beliau. Akan tetapi tangan-tangan kotor manusia mengubah Kitab-kitab suci itu dan meniadakan ketentuan tersebut dari dalamnya.

3. Silsilah asal-usul beliau s.a.w. mulai dari Nabi Adam a s. hingga 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib tidak seorang pun dari mereka yang pernah melakukan perbuatan tidak senonoh. (Dari Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dan lain-lain).

4. Pada saat kelahiran beliau s.a.w. bundanya melihat cahaya memancar menerangi istana-istana megah di Syam. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal).

5. Pada saat beliau sedang berjalan di terik matahari, gumpalan-gumpalan awan memayunginya. (Diriwayatkan oleh Abu Nai'm dan lain-lain).

6. Pernah terjadi ketika beliua s.a.w. sedang berjalan dan hendak berteduh di bawah pohon, pohon itulah yang bergerak mendekati beliau. (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy).

7. Ketika beliau s.a.w. masih kanak-kanak di bawah asuhan ibu sesusuannya, Halimah As-Sa'diyyah, pada saat sedang bermain-main datanglah malaikat membelah dadanya dan mensucikan hatinya. (Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain).

8. Pada waktu beliau menerima wahyu pertama di goa Hira, malaikat Jibril a.s.. tiga kali memeluk beliau. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

9. Allah swt menyebut anggota badan beliau satu demi satu di dalam Al-Qur'anul-Karim :

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى . (النجم : ١١)

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya" (S. An-Najm : 11).

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ (الشعراء: ١٩٣)

"Ar-Ruhul-Amin (malikat Jibril) membawanya (wahyu Allah) turun ke dalam hatimu" (S. Asy-Syu'ara : 193).

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ. (النجم: ٣-٤)

"Dan apa yang diucapkan olehnya (Muhammad Rasulullah s.a.w.) itu (Al-Qur'an) tidak menurut kemauan hawa nafsunya. Apa yang diucapkannya itu bukan lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (Allah) kepadanya " (S. An-Najm : 3 – 4).

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ. (النجم: ١٧)

"Penglihatannya (Muhammad s.a.w.) tidak menyimpang dari yang dilihatnya dan tidak (pula) melampauinya" (S. An-Najm : 17)

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ (البقرة: ١٤٤)

"Sungguh, Kami (sering) melihat wajahmu menghadap ke langit" (S. Al-Baqarah : 144).

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ (الإسراء: ٢٩)

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (yakni kikir) dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (yakni boros)". (S. Al-Isra : 29).

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ. (الإنشراح: ١-٣)

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu, dan Kami hilangkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu . . ." (S. Al-Insyirah : 1 – 3).

10. Allah swt memberi nama kepada beliau s.a.w. "Muhammad", berasal dari akar-kata "ha ma da" (puji). Yaitu akar kata bagi salah satu sifat Allah "Maha Terpuji" (Mahmud). Sebelum itu tidak ada orang bernama seperti nama beliau. (Diriwyatkan oleh Muslim).

11. Beliau sering merasa lapar di malam hari karena tidak mempunyai makakan, namun pada keesokan harinya beliau merasa kenyang. Allah jualah yang dengan kekuasaan ghaib-Nya memberi "makan-minum" kepada beliau hingga beliau tidak merasa lapar dan haus. (Diriwayatkan oleh Muslim).

12. Beliau dapat melihat apa yang berada di belakang beliau demikian jelas seperti melihat sesuatu yang berada di depan beliau. (Diriwayatkan oleh Muslim).

13. Di waktu malam gelap gulita beliau s.a.w. dapat melihat sesuatu dengan jelas seperti di waktu siang. (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy).

14. Ludah beliau s.a.w. dapat membuat air asin (air laut) menjadi tawar. (diriwayatkan oleh Abu Na'im).

15. Suara beliau s.a.w. dapat didengar oleh orang yang berada di tempat yang biasanya ia tidak dapat mendengar suara orang lain dari jarak sejauh itu. (Diriwayatkan oleh Bukhariy).

16. Beliau s.a.w. tidur hanya dengan mata, sedangkan hati beliau tetap tidak tidur. (Diriwayatkan oleh Bukahariy).

17. Beliau s.a.w. samasekali tidak pernah menguap. (Diriwayatkan oleh Abu Syaibah dan lain-lain. Dikemukakan juga oleh Al-Khatthabiy).

18. Selama hidup beliau s.a.w. tidak pernah ihtilam (mimpi syahwat), sama halnya dengan para Nabi dan Rasul sebelumnya. (Diriwayatkan oleh Thabraniy).

19. Keringat beliau samasekali tidak berbau. (Diriwayatkan oleh Abu Na'im dan lain-lain).

20. Bila beliau s.a.w. berjalan di samping orang yang bertubuh tinggi, beliau tampak lebih tinggi. (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy).

21. Allah swt dengan kekuasaan-Nya memperjalankan beliau di malam hari (isra) dari Al-Masjidul-Haram di Makkah ke Al-Masjidul-Aqsha di Palestina dengan berkendaraan buraq. Kemudian Allah menaikkan beliau ke alam tertinggi (Sidratul-Muntaha) yang tidak mungkin dapat dicapai oleh makhluk Allah lainnya. Dalam dua perjalanan ghaib yang memakan waktu kurang dari semalam itu, Allah swt memperlihatkan kepada beliau berbagai tanda keagungan dan kebesaran kekuasaan-Nya. Dalam Isra beliau mengimami para Nabi dan Rasul sebelumnya di dalam shalat berjama'ah, turut serta para malaikat dalam shalat tersebut. Dalam mi'rajnya ke alam tertinggi Allah swt memperlihatkan kepada beliau sorga dan neraka, kemudian beliau langsung menerima Kalam Ilahi yang memerintahkan shalat fardhu lima kali sehari semalam kepada semua orang beriman. (Mengenai Isra, lihat Al-Qur'anul-Karim S. Al-Isra : 1; dan peristiwa Mi'raj diriwayatkan oleh semua Imam ahli Hadits).

22. Allah swt menurunkan para malaikat untuk berperang membantu beliau dan kaum muslimin dalam perang Badr. (Lihat : Al-Qur'anul-Karim S. Aali 'Imran : 122-127). Demikian pula dalam perang Hunain. (Lihat : Al-Qur'anul-Karim S. At-Taubah : 25 – 26).

23. Allah swt memerintahkan semua orang beriman supaya bershalawat kepada beliau s.a.w. :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَآئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ۝ (الاحزاب : ٥٦)

"Sungguhlah, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Muhammad s.a.w.). Hai orang-orang beriman, hendaklah kalian bershalawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" (S. Al-Ahzab : 56).

24. Allah swt menurunkan wahyu demikian banyak (Al-Qur'an) kepada beliau, padahal beliau seorang buta huruf dan tidak pernah belajar sama sekali. (S. Al-A'raf : 157).

25. Allah menjamin kemurnian dan kelestarian Kitab suci yang diturunkan-Nya kepada beliau. Mengenai itu Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ . (الحجر: ٩)

"Sungguh, Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah yang menjaganya" (S. Al-Hijr : 9).

26. Allah swt membuat Kitab suci-Nya, Al-Qur'an, mudah dihafal. Mengenai itu Allah berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ . (القمر: ١٧)

"Dan sungguhlah, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat" (S. Al-Qamar : 17).

27. Beliau s.a.w. diutus Allah swt kepada segenap ummat manusia, bahkan kepada seluruh alam semesta. Mengenai itu Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ . (الأنبياء: ١٠٧)

"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta" (S. Al-Anbiya : 107).

28. Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah Nabi dan Rasul terakhir, tak ada lagi Nabi atau Rasul sesudah beliau. Mengenai itu Allah swt berfirman :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا . (الأحزاب: ٤٠)

"Muhammad bukanlah ayah seorang lelaki di antara kalian, melainkan utusan Allah (Rasulullah) dan penutup para Nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (S. Al-Ahzab : 40).

29. Beliau s.a.w. adalah seorang Nabi dan Rasul yang paling ba-

nyak dikaruniai mu'jizat oleh Allah swt; agama yang dibawakannya terjamin keabadiannya dan menaskh syari'at agama yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul sebelum beliau. Hingga hari kiyamat kelak beliau adalah seorang Nabi yang mempunyai pengikut lebih banyak dibanding dengan pengikut para Nabi sebelumnya.

30. Allah swt memanggil para Nabi dan Rasul sebelum beliau cukup dengan menyebut nama masing-masing, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'anul-Karim seperti : "Hai Adam", "hai Nuh", "hai Ibrahim", "hai Dawud", "hai Zakariya", "hai Yahya", dan "hai 'Isa". Sedangkan kepada Muhammad Rasulullah s.a.w. Allah swt memanggil beliau dengan menyebut kedudukan beliau, yaitu : "Hai Nabi" dan "hai Rasul".

31. Allah swt melarang kaum beriman memanggil beliau s.a.w. dengan hanya menyebut nama beliau. Mengenai itu Allah berfirman :

وَلَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

(النور: ٦٣)

"Janganlah kalian memanggil Rasul dengan panggilan seperti yang berlaku di antara sesama kalian" (S. An-Nur : 63).

Tegasnya : Ummat beliau dilarang memanggil beliau dengan "hai Muhammad", tetapi harus memanggilnya dengan sebutan "Ya Rasulullah ", atau "Ya Nabiyyullah" ("Hai Rasulullah", atau "hai Nabi Allah".

32. Allah swt melarang kaum beriman mengeraskan suara dalam percakapan dengan beliau s.a.w. Mengenai itu Allah berfirman ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ
وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ
أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (الحجرات ٢)

"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian meninggikan suara melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berbicara dengan suara

keras kepadanya sekeras suara percakapan di antara sesama kalian sendiri, agar jangan sampai tanpa disadari kalian akan kehilangan pahla atas amal kebajikan kalian[1]*. (S.Al-Hujurat : 2).*

33. Allah swt melarang kaum muslimin memanggil-manggil beliau dari luar kediamannya. Mengenai itu Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ. وَلَوْ
أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ (الحجرات : ٤-٥)

"Sesungguhnya orang yang memanggil-manggilmu (Muhammad s.a.w.) dari luar kamar (kediamanmu), mereka itu kebanyakan tidak mengerti. Sekiranya mereka bersabar hingga engkau keluar menemui mereka tentu hal itu lebih baik bagi mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (S. Al-Hujurat : 4 – 5).

34. Malaikat Israfil tidak pernah turun mendatangi seorang Nabi pun selain Muhammad Rasulullah s.a.w. Mengenai itu 'Abdullah bin 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. menuturkan sebagai berikut : "Aku mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. pernah berkata : 'Israfil telah turun dari langit datang kepadaku. Sebelum itu tidak pernah ia turun mendatangi Nabi mana pun juga dan tidak akan turun kepada siapa pun sepeninggalku. Kepadaku ia mengatakan : Aku diutus Allah, Tuhanmu, datang kepadamu. Allah memerintahkan diriku menyampaikan salah satu di antara dua pilihan. Manakah yang engkau sukai : Menjadi Nabi dan hamba (orang biasa), ataukah menjadi Nabi dan raja. Ketika itu aku menoleh kepada Jibril dan ia memberi isyarat supaya aku merendahkan diri. Seumpama ketika itu aku menjawab lebih suka menjadi Nabi dan raja, tentu gunung-gunung akan berubah menjadi emas bagiku".

35. Rasulullah s.a.w. adalah pemimpin anak-cucu Adam (semua manusia).

Mengenai itu Muslim mengetengahkan sebuah Hadits berasal dari

---

1) *Yang dimaksud ialah : Berbicara dengan nada suara yang tinggi dan keras akan dapat menyakiti perasaan Rasulullah s.a.w. Menyakiti perasaan beliau termasuk perbuatan durhaka yang dapat menghapus pahla kebajikan.*

Abu Hurairah r.a., yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w pernah berkata : "Aku adalah pemimpin semua anak Adam pada hari kiyamat, namun aku tidak membanggakan diri. Panji puji syukur (al-hamd) akan berada di tanganku, namun aku pun tidak membanggakan diri".

36. Setiap orang yang mati, di dalam kubur ia akan ditanya tentang beliau s.a.w. (Diriwayatkan oleh Muslim).

37. Semua isteri beliau yang ditinggal wafat, tidak seorang pun boleh dinikah oleh pria mana pun juga, karena mereka telah beroleh kedudukan mulia dan terhormat sebagai "Ummahatul-Mu'minin" ("Para Ibu Kaum Beriman"). Nikah dengan mereka sama artinya dengan menikahi ibunya sendiri, dan ini merupakan perbuatan yang sangat diharamkan. Mengenai itu Allah telah berfirman :

اَلنَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَاَزْوَاجُهٗٓ اُمَّهٰتُهُمْ

"Bagi orang-orang beriman, Nabi (Muhammad s.a.w.) adalah lebih utama dari diri mereka sendiri, dan para isterinya adalah ibu-ibu mereka" (S. Al-Ahzab : 6).

38. Semua anak puteri Rasulullah s.a.w. dinasabkan kepada beliau. Hal itu pernah beliau tegaskan dalam pembicaraannya mengenai cucu beliau, Al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib r.a., yang dilahirkan oleh puteri bungsu beliau, Siti Fatimah A-Zahra r.a. Beliau mengatakan : "Anakku ini adalah seorang sayyid (pemimpin). Setiap nasab dan sabab[1)] akan terputus pada hari kiyamat, kecuali nasab dan sababku".

Dalam kesempatan lain beliau s.a.w. juga pernah berkata : "Tiap nasab dan sabab akan terputus pada hari kiyamat, kecuali nasabku dan sababku".

39. Puteri beliau tidak boleh dimadu oleh para suaminya. Sebab

---

1) *Nasab = Hubungan kekeluargaan atas dasar keturunan.*
Sabab = Hubungan kekeluargaan atas dasar perkawinan, seperti isteri, mertua dan seterusnya.

hal itu menusuk perasaan beliau s.a.w. Mengenai itu beliau pernah menegaskan : "Anak perempuanku adalah bagian dari diriku. Apa yang meresahkannya meresahkan diriku dan apa yang mengganggunya mengganggu diriku". (Diriwayatkan oleh seorang sahabat-Nabi bernama Al-Musawwar bin Makhramah).

40. Mimpi melihat beliau s.a.w. di dalam tidur sama dengan melihat beliau dalam keadaan sebenarnya, karena setan tidak dapat menyerupakan dirinya dengan beliau. Mengenai itu Muslim meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata : "Barangsiapa yang melihatku di dalam mimpi ia akan melihatku dalam keadaan terjaga".

41. Jasad beliau s.a.w. tidak rusak di dalam kubur, sama halnya dengan para Nabi dan Rasul selain beliau. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain).

42. Beliau s.a.w. tidak mewariskan, demikian pula para Nabi dan Rasul selain beliau. Mengenai itu beliau sendiri menegaskan : "Semua Nabi tidak mewariskan". (Hadits marfu' berasal dari Zubair dan diriwayatkan oleh An-Nasa'iy).

43. Pusara beliau selalu dijaga oleh malaikat yang bertugas menyampaikan kepada beliau shalawat dan salam yang diucapkan oleh ummatnya. Mengenai itu Al-Hakim meriwayatkan sebuah Hadits shahih, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata : Allah swt mempunyai malaikat yang selalu berkelana di muka bumi dan menyampaikan kepadaku salam yang diucapkan oleh ummatku". Hadits lain yang berasal dari 'Ammar bin Yasir dan diriwayatkan oleh Al-Ashbahaniy menerangkan, bahwa beliau s.a.w. pernah berkata : "Allah swt mempunyai malaikat yang dikaruniai kemampuan mendengar suara seluruh hamba Allah, dan tiap mendengar orang mengucapkan shalawat bagiku ia (malaikat itu) menyampaikannya kepadaku". Kecuali itu malaikat tersebut juga selalu memberitahukan kepada beliau amal perbuatan ummatnya, dan beliau turut memohonkan ampunan kepada Allah swt atas kesalahan dan kekeliruan mereka bila mereka bertaubat. (Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan lain-lain).

44. Beliau s.a.w. adalah orang pertama yang akan bangkit dari

kuburnya pada hari kiyamat. Mengenai itu beliau sendiri mengatakan : "Akulah orang pertama yang akan dibangkitkan dari celah bumi" (Diriwayatkan oleh Muslim).

45. Para Nabi dan Rasul terdahulu menjawab sendiri tuduh-tuduhan batil yang dilancarkan oleh kaumnya masing-masing. Junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. tidak demikian halnya. Beliau tidak membantah sediri tuduhan batil yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya, melainkan Allah swt yang menjawab tuduhan-tuduhan mereka melalui firman-Nya yang diturunkan kepada beliau.

Ketika kaumnya Nabi Nuh a.s.. menuduh beliau orang sesat, beliau menjawab sendiri : Aku bukan orang sesat (S. Al-A'raf : 60). Ketika kaumnya Nabi Hud menuduh beliau orang dungu, beliau menjawab sendiri : Aku bukan orang dungu (S. Al-A'raf : 67). Ketika Fir'aun menuduh Nabi Musa orang yang terkena sihir, beliau menjawab sendiri: Hai Fir'aun, kukira engkau itu orang yang akan binasa. (S. Al-Isra : 103).

Namun ketika kaum musyrikin Quraisy menuduh Nabi kita, Muhammad s.a.w. seorang penya'ir, Allah menjawab tuduhan mereka dengan firman-Nya : "Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya!" (S. Yaa Siin : 69). Ketika mereka menuduh beliau seorang tukang tenung, Allah swt dengan firman-Nya menjawab : "Apa yang dikatakannya bukan ucapan tukang tenung!" (S. Al-Haaqqah : 42). Ketika mereka menuduh beliau orang sesat, Allah swt menjawab tuduhan itu melalui firman-Nya : "Sahabat kalian itu tidak sesat!" (S. An-Najm : 2). Ketika mereka menuduh beliau orang gila, Allah menegaskan kepada beliau : "Dengan ni'mat yang dikaruniakan Allah kepadamu itu (hai Muhammad) engkau bukan orang gila!" Ketika mereka menuduh beliau berdusta, Allah swt memberitahu Rasul-Nya : "Sebagian besar dari mereka itu tidak mengerti. Maka jawablah (hai Muhammad) bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan (Allah melalui) Roh Qudus (malikat Jibril a.s.)" (S. Nuun : 2). Ketika mereka menuduh beliau beroleh pengetahuan dari orang lain (yakni pendeta-pendeta Yahudi dan Nasrani), Allah swt menjawab dengan firman-Nya : "orang yang mereka tuduh bahwa ia (Muhammad) belajar kepadanya itu, bahasanya adalah 'ajam (bukan bahasa Arab), sedang Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab

yang jelas" (S. An-Nahl : 103).

46. Terhadap patung-patung berhala Nabi kita Muhammad s.a.w bertindak sekeras tindakan Bapak Para Nabi dan Rasul, yakni Nabi Ibrahim a.s. Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan sejumlah patung berhala, demikian pula Nabi Muhammad s.a.w., beliau mencampakkan berhala Hubal dari atas Ka'bah hingga hancur berkeping-keping dan menghancur-leburkan 360 buah patung berhala lainnya. Semuanya itu terjadi pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin.

47. Nabi Musa dikaruniai Allah mu'jizat dapat memancarkan air dari celah-celah batu. Mu'jizat yang dikaruniakan Allah kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. lebih mencengangkan, yaitu dari sela-sela jari beliau memancar air sejuk untuk diminum para sahabatnya dalam suatu peperangan.

48. Nabi Sulaiman a.s. dikaruniai mu'jizat dapat menempuh perjalanan secepat jalannya angin sebulan. Kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. Allah mengaruniai mu'jizat dapat menempuh perjalanan Isra dan Mi'raj hanya dalam waktu kurang dari semalam.

49. Allah swt mengaruniakan mu'jizat kepada Nabi Sulaiman a.s. dapat menguasai jin sebagai pembantu beliau. Kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. Allah swt bukan hanya mengaruniakan mu'jizat kesanggupan membuat jin beriman kepada Allah (lihat Al-Qur'an Surah Al-Jin), bahkan Allah swt menurunkan sejumlah malaikat untuk memenangkan beliau dalam peperangan, sebagaimana yang terjadi dalam perang Badr dan perang Hunain.

50. Kepada Nabi 'Isa a.s. Allah swt mengaruniakan mu'jizat dapat mengungkapkan beberapa rahasia ghaib. Kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. Allah swt mengaruniakan kesanggupan mengungkapkan berbagai rahasia ghaib, dari yang kecil hingga yang amat besar, seperti : canang mengenai kekalahan Rumawi dalam peperangan melawan Persia (Lihat ayat-ayat pertama Surah Ar-Rum), dan canang bahwa bumi ini akan dipusakai oleh hamba-hamba Allah (manusia-manusia) yang baik (Lihat S. Al-Anbiya : 105). Ungkapan rahasia ghaib tersebut sebagian telah menjadi kenyataan dan sebagian yang lain pasti akan menjadi kenyata-

an. Allah dan Rasul-Nya tidak berdusta.

51. Ketika kaum ahlul-kitab mengejek Nabi kita Muhammad s.a.w. dengan kata-kata : Mana mungkin Allah mengutus seorang manusia biasa sebagai Rasul! Dengan hujjah yang mantap Allah swt menjawab melalui firman-Nya : Kalau yang hidup di bumi ini para malaikat, tentu Kami turunkan dari langit malaikat sebagai Rasul (utusan). Tegasnya ialah : Karena penghuni bumi itu adalah makhluk manusia, maka utusan yang dikirimkan Allah kepada manusia tentu makhluk sejenisnya, yaitu manusia. Mereka mengejek beliau s.a.w. dengan cara demikian itu karena mereka beranggapan bahwa seorang manusia yang diutus Allah swt sebelum beliau adalah "tuhan".

Masih banyak lagi tanda-tanda dan kenyataan-kenyataan yang menunjukkan keistimewaan dan kemuliaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. Cukuplah kiranya kami ketengahkan beberapa catatan seperti tersebut di atas.

BAB IX
INTISARI BI'TSAH KENABIAN MUHAMMAD S.A.W. DAN PEMBANGUNAN DUNIA BARU

Rahmat bagi alam semesta :

Tidak ada Nabi dan Rasul sebelum Muhammad Rasulullah s.a.w. yang dinyatakan sebagai perwujudan kasihsayang (rahmat) Allah swt kepada ummat manusia sejagad, bahkan bagi seisi alam semesta. Allah berfirman kepada beliau menegaskan kedudukannya :

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، (الأنبياء : ١٠٧)

"Tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta". (S. Al-biya : 107).

Pernyataan Ilahi yang luar biasa dan abadi itu telah dipatrikan sejak azal di dalam wahyu-Nya, sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'anul-Karim. Berjuta-juta manusia beriman di pelbagai penjuru dunia senantiasa mengulang-ulang bacaan "teks proklamasi" yang agung itu sepanjang zaman, sesuai dengan keabadiannya yang dijamin oleh Kalam Ilahi :

وَإِنَّا نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

"Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah yang menjaganya". (S. Al-Hijr : 9).

Luas jangkaun dan cakupan pernyataan suci tersebut tidak terbatasi oleh lingkaran sejarah dan pergantian ummat manusia di muka bumi, karena dalam pernyataan tersebut Allah swt tidak menyebut beliau sebagai rahmat bagi manusia di Semenanjung Arabia, di Barat atau di Timur, dan tidak pula menyebut beliau sebagai rahmat bagi manusia di benua Asia, Afrika atau bagian bumi mana pun juga. Beliau dinyatakan sebagai rahmat bagi alam semesta.

Bi'tsah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. mengandung dua nilai, kwantitatif dan kwalitatif, baik dilihat dari segi kepribadian beliau yang agung itu maupun dilihat dari segi ajaran Allah swt yang dibawakannya. Semuanya itu memberi warna baru yang segar kepada seluruh aspek kehidupan dan kegiatan ummat manusia sedunia di segala zaman. Bi'tsah kenabian beliau merupakan sebab langsung yang menyembuhkan ummat manusia dari penyakit parah yang dideritanya, dan mendatangkan karunia Allah yang tidak tepermadai harganya.

Nilai kwalitatif yang tercakup di dalam bi'tsah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. demikian tinggi dan mulia karena berada di puncak penyelamatan ummat manusia dan kemanusiaan dari kehancuran dan kebinasaan. Ada dua macam kehancuran dan kebinasaan yang amat besar bedanya. Pertama, ialah kebinasaan yang bersifat terbatas dan ancaman bahayanya pun bersifat sementara, dapat berhenti pada suatu saat. Kedua, kebinasaan yang bersifat selama-lamanya dan ancaman bahayanya pun terus-menerus, tiada henti-hentinya. Penyelamatan ummat manusia dari dua macam ancaman kebinasaan itu sungguh tidak ternilai harganya, sebab rahmat atau kasihsayang yang mengiringi kedatangan para Nabi dan Rasul ke tengah kehidupan ummat manusia tidak dapat dibandingkan dengan kasihsayang yang lazim kita kenal sehari-hari, betapapun besarnya.

Ummat manusia hidup menghadapi taufan dan badai yang tidak hanya akan menelan orang-seorang saja, tetapi akan menelan masyarakat dan bangsa-bangsa di semua negeri. Ombak samodra yang dihempaskan oleh hamukan badai itu akan menggulung semua hasil peradaban manusia. Menghadapi ancaman bencana hebat yang melanda kehidupan itu ummat manusia tidak mempunyai kepentingan lain kecuali menemukan bahtera yang dapat mengarungi alun dan gelombang hingga tiba dengan selamat di pantai harapan. Hamukan badai yang nyaris menghancurkan semua segi kehidupan itu ialah ketidaktahuan manusia akan Al-Khaliq Pencipta dan Penguasa alam semesta. Karena ketidaktahuan itulah manusia terperosok ke dalam perangkap syirik dan penyembahan berhala, hidup dilamun khayal dalam cengkeraman aneka ragam khurafat dan ketakhayulan. Manusia tidak mengenal Allah yang menciptakan dirinya dan menciptakan segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Mereka tidak mau tunduk dan tidak bersembah sujud selain

kepada materi dan isi perut, tidak tahu batas di mana harus berhenti, tidak mengindahkan larangan yang harus ditaati dan tidak mengenal hak-hak yang wajib dihormati. Manusia hidup di bawah kekuasaan nafsu jahatnya, memicingkan mata terhadap kewajiban di antara sesamanya, masing-masing mengejar kepentingan diri sendiri dengan segala cara. Bangunan kemanusiaan menjadi goyah karena landasan dasarnya telah bergeser ke tempat yang tidak semestinya. Manusia telah kehilangan nilai dirinya sebagai makhluk Allah yang termulia, tak tahu lagi tujuan hidupnya dan tanpa disadari telah mengubah dirinya sejenis naga, singa dan buaya. Dalam suasana kehidupan demikian itu wajarlah kalau peradaban berbalik menjadi kebudayaan satwa di rimba raya.

Itulah dunia jahiliah yang gelap gulita, membutuhkan pancaran sinar Ilahi penyebar rahmat dan kasihsayang di jagad raya. Untuk itulah Allah swt mengutus Muhammad Rasulullah s.a.w. membawa pelita kebenaran dan keadilan guna memulihkan kembali manusia kepada kemanusiaannya. Itulah keadaan dunia pada abad ke-6 Masehi. Di mana-mana manusia sedang siap bunuh diri secara bersama-sama. Suasana demikian itulah yang dilukiskan Allah swt dengan firman-Nya :

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا . وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا (ال عمران : ١٠٣)

"Dan hendaklah kalian selalu ingat akan nikmat Allah yang terlimpah kepada kalian. Ketika itu (semasa jahiliah) kalian saling bermusuhan, kemudian Allah menyatukan hati kalian lalu dengan karunia nikmat-Nya itu Allah membuat kalian saling bersaudara. Ketika itu kalian telah berada di tepi jurang neraka, kemudian Allah menyelamatkan kalian daripadanya". (S. Aali 'Imran : 103).

"Neraka" merupakan gambaran satu-satunya yang paling tepat melukiskan kebobrokan ummat manusia di dalam suasana jahiliah. Rasanya tak ada ungkapan yang dapat melukiskan puncak kesengsaraan, penderitaan, kesesatan, kerusakan dan kehancuran ummat manusia selain kata "neraka"!

Sekalipun corak kejahiliahan yang mewarnai kehidupan masyarakat bangsa-bangsa tidak selalu sama, namun semua corak kejahiliahan mempunyai beberapa ciri yang sama. Pertama, tidak mempercayai Allah secara benar, yakni tidak ada iman yang sesungguhnya kepada Allah, tidak mau tunduk kepada-Nya dalam segala urusan serta tidak mengindahkan perintah dan larangan-Nya. Kedua, adanya berbagai macam sesembahan dan pujaan selain Allah swt, baik yang berupa benda-benda mati maupun benda-benda bernyawa. Manusia lebih suka membongkok memuja-muja sesembahan tersebut daripada bersembah sujud kepada Allah yang menciptakan dirinya. Ketiga, manusia hidup menuruti selera nafsunya. Tidak ada apa pun yang dihiraukan selain kepuasan jasmaninya dan tuntutan watak kehewaniannya.

Itulah beberapa ciri yang paling menonjol pada setiap kejahiliahan di muka bumi dan sepanjang sejarah. Semua muncul dari sumbernya yang paling pokok, yaitu menolak kewajiban berbakti kepada Allah swt dalam urusan hidupnya. Ciri-ciri kejahiliahan tersebut ada di dalam kejahiliahan Arab, kejahiliahan Persia, Yunani, Rumawi, Fir'aun dan lain-lain. Bahkan dalam kehidupan dunia modern pun ciri-ciri kejahiliahan tersebut masih tetap ada, tak ada bedanya kecuali bentuk lahiriahnya saja. Malah bentuk lahiriahnya pun kadang-kadang sama, atau menurut hakikatnya lebih hebat daripada bentuknya yang klasik. Tidak ada kehancuran dan kebinasaan yang lebih hebat daripada kehancuran yang diderita ummat manusia akibat keingkarannya terhadap Allah Tuhannya, sehingga berani menampik perintah dan larangan-Nya, hidup menuruti selera nafsunya dan bertujuan memuaskan tuntutan watak kehewaniannya. Maha Benar Allah yang telah berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ . (الروم : ٤١)

"Telah nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia. Allah akan membuat mereka merasakan sendiri sebagian dari akibat perbuatannya, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (S. Ar-Rum : 41).

Dalam keadaan sebagaimana dilukiskan Allah swt dengan kalimat "di tepi jurang neraka" itu, semua permukaan bumi dikuasai oleh ke-

dzaliman dan kejahatan yang menjungkirbalikkan sisa-sisa kebajikan yang masih tinggal bertahan. Dalam keadaan demikian itulah Allah swt mengutus junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. ke tengah kehidupan sebagai rahmat untuk menyelamatkan ummat manusia dari kehancuran dan kebinasaan. Beliau datang membawa petunjuk Ilahi, agar manusia dapat membedakan dengan jelas mana jalan lurus yang menuju kepada kebenaran dan mana jalan serong yang menuju kepada kesesatan. Beliau tidak dapat memaksakan hidayat Ilahi kepada seorang manusia pun, karena hidayat berada di tangan Allah sendiri, dikaruniakan kepada siapa saja menurut kehendak-Nya. Tugas beliau hanya menyampaikan dan menerangkan : Barangsiapa mau menerima kebenaran ia akan beroleh kebaikan bagi dirinya sendiri, dan barangsiapa lebih menyukai kebatilan ia akan beroleh keburukan bagi dirinya sendiri. Beliau mempersilakan manusia memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Manakah yang lebih disukai : Menolak tuntunan dan rahmat Allah swt dengan akibat kebinasaan dan kehancuran, ataukah bersedia menerima tuntunan Ilahi dan kembali kepada jalan hidup yang benar agar manusia dapat hidup selamat dan lestari.

Namun rahmat Allah swt yang perwujudannya tercakup oleh bi'tsah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. samasekali tidak bergantung pada penolakan sekelompok atau segolongan manusia. Sebab, luas jangkauan rahmat Ilahi tidak terbatas, meliputi seluruh ummat manusia, seisi alam wujud dan alam semesta. Mengenai itu Allah swt telah menegaskan di dalam firman-Nya :

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۔ (السبأ: ٢٨)

"Kami tidak mengutusmu (hai Muhammad) melainkan kepada segenap ummat manusia, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan" (S. Al-Anbiya : 107).

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۔
(الأنبياء: ١٠٧)

"Dan tiadalah Kami mengutusmu (hai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta" (S. Saba' : 28).

Beberapa tugas pokok Risalah Kenabian Muhammad Rasulullah :

Beberapa tugas utama dan pokok tercakup di dalam Risalah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. Dengan melaksanakan beberapa tugas utama yang diamanatkan Allah swt kepada beliau itu, dunia berubah wajah. . . dari wajahnya yang lama dan suram menjadi dunia yang berwajah baru dan ceria. Di antara beberapa tugas utama tersebut yang terpenting ialah :

1. Menanamkan akidah tauhid di kalangan ummat manusia. Itulah titik tolak dan pangkal bi'tsah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. Itu pulalah yang secara mendasar membedakan agama Islam yang dibawakan beliau dari agama-agama lain yang dipeluk oleh ummat manusia pada masa itu. Bukan suatu kebetulan dan bukan pula tanpa tujuan kalau ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Makkah selama 13 tahun menekankan satu persoalan pokok, yaitu soal keesaan Tuhan, yakni suatu akidah yang tanpa ragu-ragu mempercayai dan meyakini tiada suatu apa pun yang berhak disembah selain Allah. Penekanan soal itu selama 13 tahun bukan semata-mata karena orang Arab pada masa itu tenggelam di dalam paganisme dan penyembahan berhala, tetapi juga karena soal tersebut merupakan poros semua segi kehidupan manusia. Tidak ada apa pun yang lurus dan benar, kecuali jika akidah mengenai keesaan Allah telah menjadi lurus dan mantap di dalam fikiran dan perasaan manusia. Sebab, akidah itulah yang melandasi semua segi kehidupan dan perilaku manusia. Kenyataan itu dapat kita buktikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kita dapat menyaksikan dengan mudah, betapa banyak manusia berbuat serong dan menyeleweng sedemikian jauh akibat penyelewengan fikiran mereka mengenai soal ketuhanan. Tidak sedikit orang yang mengakui keberadaan Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Kuasa, tetapi pengakuan mereka tidak disertai fikiran sehat, tidak disertai fikiran bulat, tidak disertai kepercayaan mantap, dan tidak pula disertai tekad yang kuat. Keadaan demikian itu pada akhirnya hanya memperlihatkan apa yang diucapkan berlainan sekali dengan perbuatan yang dilakukan. Penyelewengan yang dilakukan orang akan lebih jauh berbahaya bila didasarkan pada sikap yang tidak menghiraukan aturan hidup yang ditentukan oleh Allah,

Tuhannya. Itulah sebabnya mengapa ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Makkah hanya membicarakan soal akidah.

Bi'tsah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. menekankan pengertian yang jelas, bahwasanya Allah adalah Maha Pencipta, Maha Mengurus segala sesuatu, Maha Pemberi rizki, Maha Kuasa dan Dzat satu-satu-Nya yang berhak disembah dan dipatuhi. Semuanya itu amat sederhana dan mudah dimengerti. Tidak terdapat keruwetan apa pun mengenai sifat ketuhanan-Nya. Konsekuensi dari akidah yang selurus itu melahirkan kesanggupan manusia untuk mengubah segala kegelapan dan kebatilan menjadi kebenaran yang terang benderang. Kenyataan itu tidak pernah terjadi sebelum bi'tsah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. Berabad-abad lamanya sebelum itu manusia berada di dalam cengkeraman berbagai sistem filsafat, sosial dan politik yang memperbudak negeri-negeri serta bangsa-bangsa yang lemah. Manusia dipermainkan oleh angan-angan khayal mendewa-dewakan berbagai macam benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Semuanya itu pada hakikatnya dilakukan atas dorongan rasa takut dan lemah, kekacauan fikiran, kegoncangan jiwa, tidak adanya ketenteraman hidup dan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri. Kemudian datanglah Muhammad Rasulullah s.a.w. mengajarkan akidah tauhid, dan dengan akidah itu manusia bebas dari rasa takut kepada apa dan siapa pun juga selain Allah swt. Manusia menjadi yakin dan percaya, bahwa soal mati dan hidup hanya tergantung pada kekuasaan Allah semata-mata. Dengan kesadaran baru itu manusia memandang dunia sekitar harus diusahakan perubahannya: Tak boleh ada lagi kedzaliman, perbudakan, penindasan dan pemerasan. Dengan akidah tauhid semua manusia merasa telah menjadi satu, memandang keberadaannya di muka bumi sebagai makhluk yang mulia dan berhak menjadi pengemban amanat Allah yang dipercayakan kepadanya untuk mewujudkan kesejahteraan di bumi dan taat mematuhi perintah serta larangan Ilahi. Kehormatan dan kemuliaan demikian itu tidak pernah dirasakan dan dimiliki oleh ummat manusia selama berabad-abad sebelum kedatangan Muhammad Rasulullah s.a.w.

Akidah tauhid yang selurus dan semurni itu mencakup pengertian yang wajib diyakini kebenarannya oleh manusia, yaitu bahwa alam ini bukan 'tuhan dan bukan makhluk yang diciptakan Allah tanpa tujuan

atau tanpa pengurusan.Tidak ada satu bagian dari alam pun yang berhak disembah, dan apa yang dinamakan "hukum keharusan" tidak bersumber pada alam, bahkan alam tidak dapat mengharuskan dirinya sendiri. Keberadaan (eksistensi) alam maupun hukum keharusan bagi keberadaannya, sepenuhnya berada di dalam kekuasaan Allah. Allah-lah yang menciptakan alam, karena itu alam menghamba kepada Allah. Alam berlangsung menurut ketentuan sunnatullah (hukum Allah), sebagaimana telah difirmankan Allah di dalam Al-Qur'anul-Karim:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ. (فصلت : ١١)

"Kemudian Dia (Alluh) ke penciptaan langit yang ketika itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi : 'Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku, suka atau tidak suka!' Keduanya menjawab : 'Kami datang dengan taat" (S. Fushshilat : 11).

Akidah tauhid menanamkan pengertian yang meyakinkan, bahwa alam wujud ini tidak diciptakan tanpa tujuan, tetapi diciptakan dengan tujuan memperlihatkan kebenaran Allah swt. Di dalam Al-Qur'anul-Karim, Surah Ar-Rum : 8, Allah berfirman :

مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاٰيٰتٍ.

(الروم : ٨)

"Allah tidak menjadikan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan memperlihatkan) kebenaran . . ."

Di dalam Surah Ash-Shad : 27 Allah juga berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا

(الصاد : ٢٧)

"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya tanpa hikmah".

Di dalam Surat Aali 'Imran : 190 – 191 Allah swt menjelaskan bagaimana seharusnya manusia berfikir mengenai penciptaan alam :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا (ال عمران : ١٩٠ - ١٩١)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta di dalam pergantian malam dan sinag, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang selalu ingat kepada Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berucap : 'Ya Allah, Tuhan kami, tidaklah sia-sia Engkau menciptakan itu, Maha Suci Engkau . . . .".

Dengan akal fikiran semata-mata, yakni tanpa hidayat dan tanpa akidah tauhid, manusia tidak dapat memahami sejauh mana tujuan penciptaan langit dan bumi dan seluruh alam wujud, akan tetapi dengan bersembah sujud kepada Allah swt ia tidak akan sukar memahaminya.

Demikian pula mengenai tujuan hidup, sebab akidah tauhid memberi pengertian akan hal itu secara lengkap mencakup dua sisinya, pangkal dan ujungnya.Dalam Al-Qur'anul-Karim Surah Al-Mu'minun: 115 Allah berfirman memperingatkan manusia :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ .
(المؤمنون : ١١٥)

"Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian secara main-main, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

Dengan akidah tauhid manusia dapat mengerti, memahami dan dapat menyakini bahwa kehidupan dunia ini bukan kehidupan yang awal dan yang akhir, melainkan kehidupan "transit" dalam perjalanan menuju kehidupan yang hakiki, kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat. Mengenai itu Allah telah berfirman menegaskan di dalam Al-Qur'anul-Karim, Surah Al-'Ankabut : 64 :

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ .

(العنكبوت : ٦٤)

"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka itu mengetahui . . . ."

Kehidupan dunia ini bukan lain hanyalah masa ujian bagi manusia, baik atau buruk hasilnya akan diketahui dan akibatnya pun akan dirasakan sendiri di dalam kehidupan akhirat. Mengenai itu Allah swt berulang-ulang menerangkan dengan firman-Nya :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

(الكهف : ٧)

"Telah Kami jadikan apa yang berada di bumi sebagai hiasan baginya untuk menguji mereka (manusia), siapakah di antara mereka itu yang terbaik amal perbuatannya" (S. Al-Kahfi : 7).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(آل عمران : ١٨٥)

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati, dan pada hari kiyamat kelak kalian akan menerima imbalan penuh (atas perbuatan) kalian" (S. Aali 'Imran : 185).

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ .

(الأنبياء : ٣٥)

" . . . . Dan kalian Kami uji dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan kepada Kami jualah kalian akan dikembalikan" (S. Al-Anbiya : 35).

اَلَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا
(الملك ٢)

"Allah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapakah di antara kalian yang terbaik amal perbuatannya". (S. Al-Mulk : 2).

وَخَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ لِتُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ۰ (الجاثية : ٢٢)

"Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan kebenaran dan agar setiap jiwa (orang) menerima balasan atas perbuatan yang telah dilakukannya dan mereka tidak akan diperlakukan secara dzalim" (S. Al-Jatsiyah ; 22).

Jelaslah, apabila manusia dengan akidah tauhidnya itu menyadari bahwa kehidupan dunia dan semua peristiwanya bukan kehidupan dan peristiwa yang terakhir, maka segala perilakunya pasti akan lurus. Manusia tidak akan serakah mengejar kesenangan duniawi dan ia pun tidak akan terjun di dalam pertarungan memperebutkan kenikmatan duniawi. Ia tidak akan berputus asa dan merana di saat menyaksikan kedzaliman, kekacauan dan penderitaan di muka bumi. Sebab ia tidak beranggapan bahwa segala yang serba buruk itu merupakan proses terakhir dalam kehidupan manusia. Masih ada kehidupan lain yang seluruhnya diwarnai keadilan dan kebenaran Allah swt, yaitu kehidupan sejati di akhirat.

Dengan akidah tauhid dan cakupan maknanya yang diterangkan Allah swt kepada ummat manusia melalui Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad s.a.w., manusia tidak akan berlaku dzalim dan tidak akan rela diperlakukan secara dzalim. Ia tidak akan menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan hidupnya di dunia. Ia menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, karena ia yakin sepenuhnya bahwa kelak di akhirat ia akan dihadapkan kepada-Nya. Untuk itu ia akan giat mempersiapkan bekal untuk beroleh kebahagiaan hidup yang kekal dan abadi.

Muhammad Rasulullah s.a.w. menekankan betapa penting menanamkan akidah tauhid di dalam hati manusia, agar selalu ingat akan kehidupan akhirat. beliau menonjolkan akidah tauhid sebagai prinsip kepercayaan yang paling fundamental; menjelaskan kaitannya dengan kehidupan di dunia; menunjukkannya sebagai jalan tunggal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, tujuan pokok harus lebih diutamakan daripada tujuan keduniaan yang bersifat sementara dan tidak kekal.

2. Memulihkan kehormatan manusia dan memuliakan kemanusiaaannya. Muhammad Rasulullah s.a.w menekankan ajaran Ilahi yang agung itu justru pada saat manusia dan kemanusiaan sedang mengalami tingkat kemerosotannya yang terrendah. Di mana-mana manusia menyembah pohon, batu, binatang; yang semuanya itu dipandang lebih mulia dan lebih terhormat dari pada dirinya sendiri. Banyak pula manusia yang menyembah dan memuja-muja ketakhayulannya sendiri yang mereka sebut dengan berbagai nama dan mereka lukiskan dengan berbagai cara. Bahkan banyak pula yang rela mengorbankan sesama manusia untuk disajikan darah dan dagingnya kepada sesembahan mereka.

Dalam zaman di mana manusia sedang mengalami kemerosotan serendah-rendahnya itu, Allah swt mengutus Muhammad Rasulullah s.a.w. datang ke tengah ummat manusia untuk memulihkan martabat dan kehormatan yang hilang akibat kesesatan dari jalan hidup yang lurus dan benar. Dengan tegas beliau menyatakan, bahwa di alam wujud ini tidak ada makhluk Allah yang lebih tinggi kedudukan dan martabatnya daripada manusia. Manusia lebih berhak dicintai, dikasihani dan lebih berhak dijaga serta dipelihara keselamatan dan kelestariannya. Bahkan beliau menekankan ajaran Ilahi, bahwa di muka bumi ini manusia adalah khalifatullah (pengemban amanat Allah) yang memikul tanggung jawab atas keselamatan dirinya dan keselamatan alam wujud sekitarnya. Untuk kepentingan manusialah Allah menciptakan seisi alam wujud, dan Allah menciptakan manusia agar bersembah sujud hanya kepada-Nya. Muhammad s.a.w. adalah satu-satunya Nabi dan Rasul yang mengumumkan firman Allah kepada seluruh ummat manusia :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا (البقرة ٢٩)

"Dialah, Allah, yang menciptakan bagi kalian semua yang berada di bumi" (S. Al-Baqarah : 29).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا.

(الاسراء : ٧٠)

"Sungguhlah, Kami telah memuliakan anak-anak Adam. Mereka Kami angkut di darat dan di laut. Kepada mereka Kami berikan rizki yang baik-baik, dan Kami berikan pula kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan" (S. Al-Isra : 70).

Demikian tinggi kedudukan manusia dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya hingga kasihsayang kepada sesama manusia dijadikan syarat untuk memperoleh kasihsayang Allah. Mengenai itu Rasulullah s.a.w. mengajarkan :

مَنْ يَرْحَمْ يَرْحَمْهُ اللّٰهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ . وَارْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ .

"Barangsiapa yang berkasihsayang ia akan beroleh kasih sayang Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Kasihsayanglah kepada yang berada di bumi agar kalian beroleh kasihsayang dari yang berada di langit" (Shahih Mulsim).

Memang benar bahwasanya Muhammad Rasullah s.a.w. telah menyampaikan firman Allah swt yang menyebut kerendahan asal-usul manusia sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'anul-Karim :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُوْنٍ.

(الحجر ٢٦)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk" (S. Al-Hijr : 26).

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۔ (المرسلات : ٢٠)

"Bukankah kalian Kami ciptakan dari air yang hina (menjijikkan, yakni mani)?" (S. Al-Mursalat : 20).

Kebenaran firman Allah tersebut tak dapat disangkal oleh hipotesa apa pun yang diperkirakan manusia, sebab pernyataan itu bersumber dari Dzat satu-satu-Nya yang menciptakan segala sesuatu . Firman tersebut tidak mengisyaratkan bahwa Allah merendahkan martabat manusia dan meremehkan peranannya di dalam kehidupan. Di samping itu Allah swt menegaskan keutamaan manusia yang tidak ada pada makhluk lainnya. Di dalam Al-Qur'an manusia dinyatakan sebagai makhluk yang dikaruniai bentuk seindah-indahnya, dikaruniai kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang lain, dikaruniai kedudukan sebagai pengemban amanat Allah (kahlifatullah) di muka bumi dan beberapa kelengkapan yang tidak dikaruniakan Allah kepada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Berdasarkan firman-firman Allah swt junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. mencanangkan, bahwa manusia adalah makhluk yang bertabiat kembar, karena diciptakan Allah dari perpaduan dua bahan, yaitu tanah liat dan ruh ciptaan Allah. Dua unsur itu bersenyawa, berpadu, berjalin dan tak terpisahkan. Manusia tidak diciptakan semata-mata dari tanah lait sehingga menjadi setaraf dengan benda atau hewan. Tidak pula diciptakan dari ruh semata-mata sehingga setaraf dengan malaikat. Perpaduan antara tanah liat dan ruh itulah yang membuat manusia mempunyai kedudukan istimewa yang tidak dipunyai oleh makhluk Allah yang lain.

Sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa manusia dapat meningkat dan dapat merosot, tergantung pada akal budinya sendiri. Mengenai itu Allah telah berfirman :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۔ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۔ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۔ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۔ (الشمس : ٧-١٠)

"Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah me-

ilhamkan kepadanya kefasikan (kedurhakaan) dan ketakwaannya. Beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan merugilah orang yang mengotorinya" (S. Asy-Syams : 7 – 10).

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. (البلد ١٠)

"Dan kepadanya (manusia) Kami tunjukkan dua jalan" (S. Al-Balad : 10).

وَإِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا.
(الإنسان : ٣)

"Sesungguhnya kepada manusia telah Kami tunjukkan jalan : ia bersyukur atau kufur (ingkar)" (S. Al-Insan : 3).

Manusia sebagai makhluk yang bertabiat kembar, dapat meningkat dan dapat merosot, dan sesuai pula dengan keinginan yang telah menjadi fitrahnya; ia diberi keleluasaan berbuat di muka bumi untuk memilih sendiri jalan mana yang hendak ditempuh, dan di akhirat kelak ia akan memperoleh ganjaran atas perbuatan yang dilakukannya. Petunjuk kebenaran telah diberikan, dan bahaya kedurhakaan pun telah diberitahukan.

Karena manusia dikaruniai tabiat kembar, ia harus memiliki keseimbangan. Jasmaninya tidak boleh mengalahkan ruhaninya. Perilakunya tidak boleh mengalahkan akal budinya. Egoismenya tidak boleh mengalahkan rasa kebersamaannya. Kecenderungannya yang negatif tidak boleh mengalahkan kecenderungannya yang positif. Urusan dunianya tidak boleh mengalahkan urusan akhiratnya. Pandangannya tidak boleh hanya terpaku di bumi dan tidak boleh pula mengawang di antariksa. Dengan manusia-manusia yang seimbang itu akan terwujudlah keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, antara pemikiran dan perilaku.

Bi'tsah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. benar-benar mendatangkan perubahan drastis dalam kehidupan ummat manusia. Dengan

ajaran Ilahi beliau menuntun manusia untuk memulihkan kembali kemuliaan martabatnya. Berabad-abad sebelum bi'tsah manusia tidak mengenal hakikat tujuan hidupnya, meraba-raba dalam gelap mencari-cari arah ke mana harus menghadap dan ke tempat mana akan kembali. Manusia bertanya-tanya, untuk apakah mereka mencurahkan daya kesanggupannya di dalam kehidupan dunia? Ketika itu manusia bersepekulasi menetapkan tujuan hidupnya sendiri. Mereka menghabiskan daya berfikir dan daya kesanggupannya untuk soal-soal yang tidak berguna di hadapan Allah Penciptanya. mereka beranggapan bahwa kehormatan dan kemuliaan hanya ada pada orang-orang yang berhasil menghimpun kekuatan dan harta kekayaan sebanyak-banyaknya, orang-orang yang dapat mempengaruhi masyarakat dan menguasai wilayah seluas-luasnya. Berjuta-juta manusia menghabiskan umur hanya untuk menikmati kesenangan, mendengarkan nyanyian-nyanyian merdu. mengenyam makanan lezat, meneguk minuman keras dan mengumpulkan wanita sebanyak mungkin untuk melampiaskan nafsu syahwat. Dalam kehidupan seperti itu banyak di antara mereka yang berbicara senyaring kicauan burung kenari dan berpenampilan semegah burung merak, namun sebenarnya mereka lebih rendah nilainya daripada ternak. Maha Benar Allah dengan firman-Nya :

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ
أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْغَافِلُونَ (الأعراف : ١٧٩)

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami (tanda-tanda kekuasaan Allah); mereka mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat (mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah); dan mereka pun mempunyai telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar (firman-firman Allah). Mereka itu tak ubahnya seperti ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah manusia-manusia yang lalai" (S. Al-A'raf ; 179).

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا. أَمْ

تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا. (الفرقان : ٤٣-٤٤)

"Tahukah engkau manusia yang telah menuhankan hawa nafsunya? Dapatkah engkau menjadi penanggungjawab baginya? Ataukah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mau mendengar dan mau mengerti? Mereka itu bukan lain hanyalah seperti ternak, bahkan lebih sesat jalan hidupnya" (S. Al-Furqan : 43 – 44).

Sebelum kedatangan Muhammad Rasulullah s.a.w. di bola bumi ini manusia duduk bersimpuh di lantai istana raja-raja dan penguasa, bangsawan, pangeran-pangeran pewaris mahkota. Dengan kepandaian masing-masing mereka menjual muka sekedar untuk beroleh belaskasihan sesama manusia yang dianggap sebagai dewa. Si msikin membongkok di depan si kaya dan si lemah harus tunduk kepada si kuat. Dalam suasana kehidupan demikian itu datanglah Muhammad Rasulullah s.a.w. membangkitkan kesadaran manusia, bahwa belaskasihan dan kasihsayang berada di tangan Allah Pencipta manusia. Setiap orang dapat memperoleh kasihsayang-Nya dengan jalan berbakti mematuhi perintah dan larangan-Nya serta berbuat baik terhadap sesama manusia. Itulah jalan satu-satunya yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah dan yang dapat mendatangkan keridhoan-Nya. Raja, penguasa, pangeran, bangsawan dan hartawan, semuanya tidak lestari. Kalau bukan semuanya itu yang lari meninggalkan mereka maka pastilah mereka yang akan mati meninggalkan segala-galanya. Mereka tidak menguasai hidup-matinya sendiri, kenapa mereka harus dipandang dapat menentukan hidup-matinya hamba Allah yang lain? Alangkah besar kerugian manusia yang menggantungkan hidupnya kepada belaskasihan mereka dan tidak mendambakan keridhoan Allah swt. Itulah ajaran Allah yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. dan disampaikan kepada manusia sejagad. Manusia harus membebaskan diri dari belenggu kenistaan, kehinaan dan perbudakan; baik perbudakan manusia atas manusia, perbudakan harta, maupun perbudakan hawa nafsu yang hendak menjerumuskannya ke dalam jurang kesengsaraan dunia dan akhirat.

3. Persamaan dan kesatuan ummat manusia. Sebelum bi'tsah kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. bangsa-bangsa di Asia berada di bawah naungan agama-agama yang mengadakan sistem perbedaan

kasta atas dasar perbedaan kedudukan sosial dan ekonomi, atau atas dasar kedudukan keagamaan itu sendiri. Bahkan di Asia Tengah dan Asia Timur, raja-raja harus dipandang sebagai "Tuhan" atau sebagai "Wakil Tuhan" di muka bumi. Ada pula beberapa agama yang dikhususkan bagi suatu bangsa, tidak boleh dijamah oleh bangsa lain yang dianggap lebih rendah martabatnya. Di Persia ketika itu terdapat teori "Hak suci ketuhanan" yang membuat raja-raja sebagai "Tuhan" atau sebagai "wakil Tuhan". Menurut teori itu, darah "Tuhan" hanya mengalir dalam tubuh raja-raja dan keturunannya. Pemikiran seperti itu terdapat juga di negeri-negeri Timur lainnya yang mendewa-dewakan raja, seperti di Jepang dan lain-lain.

Agama Yahudi mengajarkan bahwa orang-orang Yahudi adalah bangsa pilihan dan lebih unggul daripada bangsa-bangsa lain. Akan tetapi orang-orang Yahudi menciptakan klas-klas atau kasta-kasta di dalam tubuh bangsanya sendiri. Mereka mengagung-agungkan putera-putera Ya'qub dan mengutuk putera-putera kakaknya, Yusak. Lebih jauh lagi, orang Yahudi menempuh jalan hidup atas dasar prinsip ras-diskriminasi sedemikian jauh, sehingga cintakasih, simpati dan persaudaraan hanya berlaku bagi bangsanya sendiri. Bangsa-bangsa lain diharamkan memperoleh perlakuan demikian itu. Riba diharamkan terhadap sesama orang Yahudi, sedangkan terhadap orang dari bangsa lain riba dihalalkan. Hal itu disebut dalam Perjanjian Lama : Kepada orang asing engkau boleh meminjamkan uang secara riba, tetapi kepada saudaramu sendiri engkau tidak boleh meminjamkan uang secara riba, agar Tuhamu memberkatimu pada tiap kali engkau mengulurkan tangan kepadanya[1].

Pada masa berikutnya datanglah agama Nasrani untuk menyembuhkan orang-orang Yahudi dari keserakahan dan ketergantungan mereka kepada kehidupan serba-benda, dan untuk mendorong mereka supaya mengenal cintakasih kepada sesama manusia. Akan tetapi akibat ulah-tingkah para pembesar gereja di Eropa, agama tersebut pada akhirnya berubah menjadi agama yang menciptakan kasta-kasta di dalam masyrakat dan memisahkan bangsa yang satu dari bangsa yang lain. Selain itu juga mengarah kepada pemisahan gereja dari masyarakat dan

---

1) Kitab Keluaran 22 : 25 (ALKITAB), Lembaga ALKITAB Indonesia.

menjauhkan agama dari kehidupan. Lama sekali gereja-gereja di Eropa giat membela kebatilan, melindungi penguasa-pengusa yang lalim, membolehkan mereka mengumbar nafsu dan hidup bergelimang dalam segala macam kesenangan dan kelezatan, serta mengakui mereka sebagai kasta yang lebih tinggi daripada kasta-kasta lain di dalam masyarakat. Demikianlah yang dahulu pernah dilakukan oleh gereja imperium dalam kurun waktu berabad-abad.

Semua sistem kasta dan ras-diskriminasi yang kami utarakan di atas semuanya tadi merupakan pandangan hidup lama. Apakah dalam zaman modern di mana banyak orang di dunia latah meneriakkan "persamaan derajat", pandangan hidup lama itu masih menjadi kenyataan? Jawabannya tidak sulit. Rasdiskriminasi yang dilakukan oleh manusia-manusia kulit putih terhadap manusia-manusia negeri jajahan, membuktikan dengan sangat jelas bahwa sistem kekastaan lama diselubungi dengan baju peradaban modern. Kita pun dapat menyaksikan dengan mata, kepala dan telinga kita sendiri betapa angkuh dan congkaknya manusia-manusia kulit putih di Afrika selatan mempertahankan mati-matian rasdiskriminasi terhadap manusia-manusia bumi-putera yang berkulit hitam. Bangsa-bangsa kulit putih di Barat ternyata membiarkan tindakan ras sejenisnya di Afrika Selatan.Ada yang secara terang-terangan mendukung dari belakang, dan ada pula yang mendukung secara diam-diam dengan berbagai dalih dan alasan.

Di Amerika Serikat pun kita menyaksikan sendiri berbagai macam bentuk penghinaan dan kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih dan Yahudi terhadap orang-orang Indian (penduduk asli) dan terhadap orang-orang Negro yang duaratus tahun silam dipandang oleh orang-orang Eropa sebagai "ternak eksport". Untuk menegaskan perlakuan adil terhadap orang-orang Negero, Presiden Kennedy sendiri terpaksa harus membayar dengan harga amat mahal, yaitu kehilangan nyawa. Begitu ia tampil mengumandangkan prinsip persamaan derajat antara kulit putih dan kulit hitam, kaum zionis dan kaum rasialis di negerinya segera bangkit merencanakan makar pembunuhan terhadap dirinya.

Prinsip persamaan apakah yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. berdasarkan firman Allah? Mengenai itu Allah swt telah berfirman :

يَآأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات : ١٣)

"Hai manusia, sungguhlah bahwa Kami menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita (Adam dan Hawa), kemudian kalian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah ialah orang yang paling besar takwanya" (S. Al-Hujurat : 13).

Firman Allah tersebut mengingatkan manusia akan asal mulanya. Sekaligus menetapkan suatu prinsip bahwa keutamaan manusia yang satu lebih dari yang lain bukan disebabkan oleh asal-usul dan warna kulit, melainkan oleh keimanannya yang mendalam dan amal kebajikan yang didarmabaktikan. Atas dasar firman Allah itulah Muhammad Rasulullah s.a.w. berseru kepada segenap ummat manusia sedunia :

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ إِلٰهَكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ، وَأَبُوكُمْ وَاحِدٌ، فَكُلُّكُمْ مِنْ آدَمَ، وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ. لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ فَضْلٌ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ فَضْلٌ عَلَى أَبْيَضَ، وَلَا أَبْيَضَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى. هَلْ بَلَّغْتُ ؟ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ.

"Hai manusia, Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa dan ayah kalian pun satu jua. Kalian semua berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Orang Arab tidak lebih utama daripada orang bukan Arab, yang berkulit coklat tidak lebih utama daripada yang berkulit putih, dan yang berkulit putih tidak lebih utama daripada yang berkulit coklat, selain karena takwanya. Bukankah itu telah kusampaikan? Ya Allah, saksikanlah!" (Diketengahkan oleh Bukhari, Muslim dan para Imam ahli hadits lainnya).

Bagaimanakah penerapannya dalam praktek? Berbagai sumber riwayat menuturkan sebuah peristiwa yang pernah terjadi di masa hidupnya Muhammad Rasulullah s.a.w. sebagai berikut : "Seorang sahabat bernama Abu Dzar Al-Ghifariy r.a. karena sangat jengkel ia membentak pembantunya, seorang negro dari Abesinia : "Orang hitam, berkepala kismis!" Rasulullah s.a.w. yang sedang berada di dekatnya ketika mendengar teriakan Abu Dzar itu menatapkan pandangan berapi-api kepada Abu Dzar. Kemudian beliau menegor : "Hai Abu Dzar, jangan engkau merendahkan dia. Orang hitam yang berbuat baik lebih utama daripada orang putih yang berbuat buruk!" Abu Dzar menyadari kesalahan fikirannya yang berbau rasial dan merasa lebih tinggi martabatnya. Seketika itu juga ia menjatuhkan diri tengkurep di atas tanah seraya berkata kepada pembantunya : "Injaklah kepalaku . . . injaklah kepalaku! Astahgfirullah!"

Muhammad Rasulullah s.a.w. menerapkan hukum Allah berlaku bagi semua orang, tidak pandang bulu dan tidak pandangan golongan, lapisan atau pun kedudukan sosialnya. Sebuah riwayat menuturkan, ketika Fatimah binti Al-Aswad dari Bani Makhzum mencuri, Usamah bin Zaid datang menghadap Rasulullah s.a.w. mohon agar Fatimah dibebaskan dari hukuman. Beliau menolak permohonan Usamah dan tidak bersedia memberi kekebalan hukum kepada siapa pun juga. Kepada para sahabat yang saat itu sedang berkumpul di sekitarnya, beliau berkata : "Ummat-ummat terdahulu hancur binasa karena jika mereka melihat seorang bangsawan mencuri, mereka membiarkannya; tetapi jika melihat orang lemah mencuri, mereka menghukumnya. Demi Allah, seumpama anakku sendiri, Fatimah, mencuri ia pasti kupenggal tangannya!".

Kepada para penguasa daerah yang baru diangkat, Khafilah 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. mengisntruksikan : "Perlakukanlah semua orang secara sama, baik yang datang menghadap kalian, yang sedang menunggu peradilan kalian, maupun yang sudah akrab bergaul dengan kalian; agar orang yang kuat tidak berani berbuat serakah dan orang yang lemah tidak berputus asa mengharapkan keadilan kalian. Pandanglah semua orang sama di depan kalian. Jangan peduli terhadap siapa keadilan dan kebenaran harus dilaksanakan, agar engkau tidak disesali orang di hadapan Allah. Awaslah, jangan sekali-kali kalian bersikap pilih-kasih dalam melaksanakan kekuasaan yang diamanatkan Allah kepada kalian"!

Demikian itulah pemimpin ummat Islam menerapkan suri teladan yang diberikan Muhammad Rasulullah s.a.w. semasa hidupnya. Hingga kapan pun Islam tetap memerintahkan dipatuhinya prinsip persamaan derajat di antara semua ummat manusia. Sekalipun peradaban modern cenderung kembali kepada corak-usangnya sebelum bi'tsah Muhammad Rasulullah s.a.w., namun ajaran beliau tetap tangguh bagaikan karang di tengah lautan.

4. Kemerdekaan dan kebebasan berfikir. Pandangan agama dan peradaban sebelum bi'tsah Muhammad Rasulullah s.a.w. hingga abad-abad berikutnya mengenai prinsip kemerdekaan dan kebebasan berfikir, tidak berbeda jauh dari pandangan masing-masing mengenai prinsip persamaan. Seorang raja harus dipandang sebagai manusia penjelmaan tuhan di bumi, walau pun ia masih bayi dalam buaian. Atas dasar pandangan seperti itu maka rakyat wajib mengagung-agungkan raja demikian tinggi. Tidak seorang pun dari lapisan mana saja boleh menyalahkan atau mengecam perbuatan yang dilakukan oleh seorang raja. Di dalam ajaran Manu terdapat ketentuan sebagai berikut : "Raja memerintahkan supaya orang menuangkan minyak mendidih ke dalam mulut dan telinga orang Sudra, bila ia berani menyatakan pendapat mengenai urusan yang berhubungan dengan tugas orang-orang Brahma [1]"

Agama Yahudi mengharamkan pemeluknya menyanggah apa yang dikatakan oleh para pendeta dan orang-orang suci mereka. Kaum pendeta dan orang-orang suci di kalangan mereka dianggap mempunyai kedudukan sama dengan dewa-dewa dalam mitologi Yunani kuno.

Demikian pula agama Nasrani di belahan bumi Barat selama abad-abad pertengahan. Begitu para pembesar gereja beroleh kekuasaan, secepat itu pula mereka mengeksploitasi rakyat pemeluk agama itu sedemikian hebat hingga terjadi banyak golongan yang lari meninggalkan gereja. Dengan munculnya para ahli fikir yang berwawasan menyimpang dari kepercayaan yang ditetapkan oleh gereja, para pembesarnya memandangnya sebagai arus pemikiran dan pertumbuhan ilmu

---

1) Doktor Ahmad Syalabiy : "Islam Dalam Timbangan" halaman 229.

yang mengancam kekuasaan mereka. Dengan serta-merta mereka bangkit melawan arus, menindas kemerdekaan berfikir dan membendung kemajuan ilmu pengetahuan. Segala cara ditempuh untuk memberangus kemerdekaan berfikir dan berbicara mengenai hal-ihwal yang berlawanan dengan teori-teori gereja. Copernicus dan Galilei adalah saksi abadi mengenai betapa dahsyat permusuhan gereja terhadap kemajuan berfikir dan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Belum lagi disebut kenyataan lain, yaitu kontrol dan pengawasan fikiran yang dilakukan oleh gereja melalui mahkamah yang khusus diadakan untuk keperluan itu, Inquisisi. Tidak anehlah kalau gereja kemudian mengeluarkan larangan membaca buku-buku yang jumlahnya lebih dari 500 buah, di antaranya buku-buku yang ditulis oleh Jean Jack Rousseau, Descrates, Victor Hugo dan lain-lain[1)]. Ketika muncul pendapat bahwa bumi berbentuk bulat dan berputar mengililingi matahari, para pembesar gereja menderita pukulan berat, hingga terpaksa mengeluarkan ancaman keras terhadap siapa saja yang berani menyebarkan pendapat tersebut[2)]. Namun, demi kebenaran ilmu pengetahuan Copernicus dan Galilei rela direnggut nyawanya.

Itu baru mengenai soal kebebasan berfikir dan penelitian ilmiah. Mengenai kebebasan beragama, gereja menghapuskannya samasekali, bahkan mengambil keputusan amat keras dan kejam. Pada tanggal 30 Maret 1492 M gereja Sepanyol mengeluarkan keputusan : Tiap orang Yahudi yang tidak mau dibaptis, berapa pun usianya dan bagaimana pun keadaannya, ia harus meninggalkan Sepanyol sebelum bulan Juli tahun itu, dan barangsiapa berani kembali lagi ia akan dijatuhi hukuman mati. Pada bulan Februari 1502 M gereja tersebut mengeluarkan perintah pengusiran tehadap orang-orang muslimin berasal dari Maroko, karena mereka dipandang sebagai musuh-musuh Tuhan, kecuali jika mereka bersedia dibaptis. Bahkan pengusiran itu masih disertai syarat : tidak boleh menempuh jalan yang menuju ke daerah Islam. Pada tahun 1764 M Paus mengumumkan kutukan terhadap setiap orang yang berani menafsirkan kitab suci berbeda dengan penafsiran gereja. Demikian pula terhadap setiap orang yang berpendapat bahwa orang Nasrani bebas mempunyai keyakinan sendiri dalam berbakti kepada Tuhannya. Ketika madzhab protestan muncul sebagai kenyataan gereja katolik

1 – 2) I b i d, halaman 230.

melalui undang-undang menetapkan hukuman mati bagi siapa saja yang berani menyalahi keyakinan gereja [1].

Bagaimanakah ajaran Ilahi yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w.? Sebagai jawaban yang tidak meragukan, baiklah kami kutipkan saja beberapa firman Allah di dalam Al-Qur'anul-Karim. Di dalam firman-firman Allah itu orang dapat menemukan kenyataan jelas, bahwa Islam mendorong ummat manusia supaya menggunakan akal fikiran, menuntut ilmu pengetahuan dan mengkaji serta memperhatikan sedalam-dalamnya. Allah berfirman :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ
آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى
الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ. (الحج : ٤٦)

"Apakah mereka tidak pernah berkelana (seraya memperhatikan) di muka bumi hingga mereka dapat mempunyai hati yang dapat memahami dan mempunyai telinga yang dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata yang buta, melainkan yang buta adalah hati di dalam dada". (S. Al-Hajj : 46).

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ. (الزمر : ٩)

"Apakah orang-orang yang berpengetahuan sama dengan mereka yang tidak berpengetahuan? Sesungguhnya orang yang berakal sajalah yang dapat menerima peringatan" (S. Az-Zumar : 9).

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
(المجادلة : ١١)

1) *Doktor Ahmad Syalabiy : "Islam Dalam Timbangan" halaman 231, dan "Al-Masihiyyah" Halaman 37.*

"Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan mereka yang beroleh ilmu pengetahuan" (S. Al-Mujadalah : 11).

شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَآئِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ (آل عمران : ١٨)

"Allah, para malikat dan orang-orang yang berilmu menjadi saksi bahwasanya tiada tuhan selain Dia, Maha Penegak keadilan. Tiada tuhan selain Dia Yang Maha Jaya lagi Maha Bijaksana". (S. Aali 'Imran : 18).

Rasulullah s.a.w. menegaskan :

اَلدِّيْنُ عَقْلٌ ، وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ .

"Agama adalah akal, tiada agama bagi orang yang tidak berakal". (Hadits syarif).

فَقِيْهٌ أَفْضَلُ عِنْدَ اللّٰهِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ .

"Seorang yang menguasai ilmu agama (faqih) lebih afdhal dalam pandangan Allah daripada seribu orang yang hanya tekun beribadah". (Hadits syarif).

Mengenai kebebasan beragama, Allah swt berfirman di dalam Al-Qur'anul-Karim :

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ (البقرة : ٢٥٦)

"Tiada paksaan memasuki (memeluk) agama, sudah amat jelas (perbedaan antara) jalan yang benar dan jalan yang batil". (S. Al-Baqarah : 256).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿الكافرون: ٦﴾

"Agama kalian bagi kalian dan agamaku bagiku" (S. Al-Kafirun : 6).

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
﴿النحل ١٢٥﴾

"Serulah (manusia) ke jalan Allah, Tuhanmu, dengan cara bijaksana dan peringatan yang baik" (S. An-Nahl : 125).

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ
﴿الغاشية: ٢١-٢٢﴾

"Maka ingatkanlah (mereka). Sesungguhnya engkau hanyalah seorang juru-ingat. Engkau bukan orang yang menguasai mereka" (S. Al-Ghasyiyah : 21 – 22).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ﴿آل عمران: ٦٤﴾

"Katakanlah (hai Muhammad) : 'Hai orang-orang ahlul-kitab (kaum Yahudi dan Nasrani), marilah berpegang pada suatu kalimat (ketetapan) yang tiada perselisihan antara kami dan kalian. (Yaitu) : Kita tidak bersembah sujud selain kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga, dan tidak (pula) satu sama lain di antara kita yang mengakui adanya tuhan selain Allah". (S. Aali 'Imran : 64).

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
﴿العنكبوت: ٤٦﴾

"Dan janganlah kalian berdebat dengan orang-orang ahlul-kitab kecuali dengan cara yang terbaik". (S. Al-'Ankabut : 46).

Mengenai kemerdekaan berpolitik dan kebebasan demokratis, agama yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. memberi kebebasan kepada pemeluknya untuk memilih sendiri pemimpin atau penguasa yang disukainya, menjamin hak untuk mengemukakan pendapat, koreksi, kritik dan menolak kebijaksanaan yang kurang tepat. Ketika menghadapi perang Badr, Rasulullah s.a.w. telah mengambil keputusan untuk menempatkan pasukannya di sebuah tempat. Al-Habbab bin Al-Mundzir bertanya : "Ya Rasulullah, apakah Allah yang menetapkan tempat itu ataukah ijtihad (hasil pemikiran) anda sendiri?" Beliau menjawab : "Itu menurut ijtihadku sendiri". Al-Habbab mengajukan pendapatnya : "Tempat itu kurang tepat, ya Rasulullah!". Ia lalu menunjukkan tempat lain yang lebih baik, ternyata Rasulullah s.a.w. dan pasukannya menerima usul Al-Habbab dengan baik.

Dalam perang Ahzab (Khandaq) Rasulullah s.a.w. berniat hendak mengadakan persetujuan dengan sebagian pasukan musuh yang datang dari daerah Tha'if agar mereka keluar dari induk pasukan meninggalkan pengepungan terhadap kota Madinah. Untuk itu mereka akan menerima imbalan sepertiga dari hasil panen buah-buahan Madinah. Mendengar rencana tersebut, pemimpin kaum Anshar yang bernama Sa'ad bin Mu'adz bertanya kepada beliau : "Ya Rasulullah, apakah rencana itu berdasarkan pendapat anda sendiri ataukah ketentuan dari Allah?" Beliau menjawab : "Itu menurut fikiranku sendiri'" Sa'ad melanjutkan kata-katanya : "Ya Rasulullah, sejak dahulu tidak pernah ada orang lain yang dapat menikmati hasil buah-buahan Madinah tanpa membayar harganya!" Sa'ad berpendapat bahwa jika persetujuan demikian itu diadakan dengan musuh pasti menimbulkan kesan bahwa pasukan muslimin dalam kedudukan lemah, dan itu akan menambah keberanian pasukan musyrikin Quraisy yang dari Makkah untuk melancarkan penyerbuan ke dalam kota Madinah. Pendapat Sa'ad itu dibenarkan oleh para komandan pasukan muslimin dan Rasulullah s.a.w. sendiri pun dengan ikhlas mencabut kembali rencananya [1].

---

1) Al-Ustadzul-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut : "Min Taujihatil-Islam" halaman 530; dan Doktor Ahmad Syalabby : "Islam Dalam Timbangan" halaman 235.

Dalam sejarah Islam banyak terjadi kecaman kaum muslimin terhadap kebijakan para pemimpin mereka yang dipandang keliru atau kurang tepat, baik pada masa hidupnya Rasulullah s.a.w., zaman-para Khalifah Rasyidun maupun pada zaman-zaman berikutnya. Semua kritik, koreksi tidak bertujuan lain kecuali meluruskan yang bengkok dan membetulkan yang keliru atau salah. Muhammad Rasulullah s.a.w. tidak hanya mengakui dan menghormati hak-hak kebebasan berpendapat dan berfikir, tetapi juga mengakui hak-hak individu lainnya seperti kebebasan mempunyai hak-milik, bahkan meletakkan perundang-undangan yang mengatur pemindahan dan pengubahannya menjadi hak milik ahli waris yang ditinggal wafat.

5. Menyatukan urusan dunia dan akhirat. Muhammad Rasulullah s.a.w. datang untuk menutup jurang terjal yang memisahkan agama dari soal-soal keduniaan. Dengan ajaran Islam yang beliau bawakan, beliau membuat dua masalah yang sejak zaman dahulu dipertentangkan oleh manusia, menjadi saling berkait tak terpisahkan satu sama lain. Bukan rahasia lagi, bahwa agama-agama tua di dunia sebelum Islam hampir semuanya membagi kehidupan manusia di dunia ini menjadi dua bagian : Sebagian untuk agama dan sebagian yang lain untuk keduniaan. Di waktu peribadatan orang hidup untuk agamanya, tetapi di luar waktu peribadatan orang hidup untuk dunianya, tidak peduli apakan urusan keduniaannya itu berlawanan dengan urusan akhiratnya. Agama-agama itu pun membagi masyarakat menjadi dua lapisan. Lapisan pertama terdiri dari para ahli, tokoh-tokoh dan para pemimpin agama; dan lapisan kedua terdiri dari para ahli politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Dua lapisan tersebut bukan hanya berpisah, bahkan saling bertolak belakang dan saling bermusuhan. Masing-masing berkeyakinan, bahwa antara agama dan keduniaan terdapat jurang yang tidak dapat dijembatani. Karena itu, barangsiapa hendak berfihak kepada yang satu ia harus meninggalkan fihak yang lain. Tokoh dari dua lapisan tersebut mengatakan, orang tidak mungkin dapat naik dua sampan sekaligus. Ada pula yang mengatakan, orang tidak mungkin dapat mengejar kepentingan dunia tanpa melupakan kepentingan akhirat, dan sebaliknya. Bahkan ada yang berkata lebih ekstrem lagi, yaitu : Kekuasaan di dunia tidak akan dapat tegak lestari bila tidak mengesampingkan agama dan tidak membuang rasa takut kepada Tuhan. Lebih serem lagi mereka yang mengatakan, orang tidak mungkin dapat beragama

dengan baik tanpa memutuskan hubungan samasekali dengan soal-soal keduniaan, yakni tanpa menempuh jalan hidup kerahiban. Slogan-slogan menyesatkan demikian itulah yang menjadi sumber pemikiran mempertentangkan agama dengan soal-soal keduniaan. Akibatnya, terjadilah permusuhan tajam antara tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh keduniaan. Kaum awam pemeluk agama menjadi bingung, kemudian menjadi sasaran empuk bagi atheisme, dan yang menjadi korban pertama adalah Barat, menyusul kemudian bangsa-bangsa lain yang dicekam kebudayaan Barat, atau yang hidup di bawah bendera Barat[1].

Muhammad Rasulullah s.a.w. datang untuk meluruskan semua fikiran yang bengkok itu. Beliau mengajarkan, semua amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan orang akan beroleh sesuatu dari Allah sesuai dengan niatnya. Setiap perbuatan, selagi perbuatan itu didasarkan pada niat pengabdian kepada Allah dan mengharapkan keridhoan-Nya bernilai ibadah; apa pun perbuatan itu asalkan tidak berlawanan dengan ketentuan agama Allah. Demikian sebaliknya, kendati perbuatan tampak sebagai ibadah, bila tidak didasari dengan niat pengabdian kepada Allah dan mengharapkan keridhoan-Nya, perbuatan itu tidak bernilai ibadah. Bahkan pelakunya beroleh dosa bila perbuatannya itu didasarkan pada niat buruk.

Dari ajaran Ilahi yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. itu tampak jelas, bahwa antara agama dan keduniaan tidak terdapat kesenjangan, apalagi pertentangan dan permusuhan. Bagaimana mungkin dua hal itu dapat bermusuhan, sebab Islam mengajarkan : Barangsiapa yang ingin beroleh kebahagiaan hidup di akhirat hendaklah ia banyak berbuat kebajikan di dunia, dan barangsiapa ingin beroleh keselamatan hidup di dunia hendaklah ia selalu ingat akan kehidupan akhirat. Tidak ada jurang pemisah antara urusan dunia dan urusan akhirat. Oleh sebab itulah Allah swt mengajarkan hamba-hamba-Nya supaya berdo'a :

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْأٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (البقرة : ٢٠١)

1) *Abul-Hasan 'Ali Al-Hasaniy An-Nadwiy : "As-Sirah An-Nabawiyyah".*

"Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat serta hindarkanlah kami dari adzab neraka" (S. Al-Baqarah : 201).

Muhammad Rasulullah s.a.w. datang untuk mengajarkan, bahwa setiap jengkal tanah adalah masjid dan tiap detik siang atau pun malam adalah waktu berbakti untuk beroleh keridhoan Allah. Itulah makna ajaran Al-Qur'an ;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

(الأنعام : ١٦٢)

"Katakan : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata bagi Allah Penguasa alam semesta" (S. Al-An'am : 162).

Muhammad Rasulullah s.a.w. datang untuk mengikis pandangan hidup yang memisahkan atau mempertentangkan urusan dunia dari urusan akhirat. Manusia dari dua lapisan yang mempunyai pandangan hidup saling bermusuhan dan bertengkar mengenai masalah keagamaan dan masalah keduniaan, semuanya beliau tarik ke dalam satu medan bakti mengamalkan kebajikan demi kemaslahatan manusia di bumi dan demi keridhoan Allah swt. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan kalau di dalam dunia Islam terdapat jajaran penguasa tanpa harta dan orang-orang zuhud memimpin kehidupan dunia. Banyak pula di kalangan ummat Islam orang yang kesabarannya setinggi gunung menjadi sumber ilmu pengetahuan. Tidak sedikit jumlah orang yang tekun shalat tahajjud di malam hari, di siang hari menjadi prajurit berkuda yang gagah berani. Tidak ada pertentangan dan tidak ada kesukaran, tidak ada kesimpangsiuran dan tidak ada kekacauan hubungan antara agama dan dunia.

Pertentangan antara agama dan keduniaan sesungguhnya adalah rekayasa dari jalan fikiran yang tidak lurus. Yang ada ialah pertentangan antara monasticisme (kerahiban) dan secularism (keduniawian). Keduaduanya, baik monasticisme maupun secularisme, tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, sebab agama tidak berarti monasticisme dan kehidupan dunia tidak berarti secularime. Islam tidak mengajar pemeluknya supaya hidup memencilkan diri di dalam goa, candi dan tempat-tempat

pertapaan lainnya; mengharamkan diri dari kehidupan berkeluarga dan tidak mengacuhkan kemaslahatan ummat dan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, Islam tidak membenarkan pemeluknya mengabdikan seluruh hidupnya untuk soal-soal keduniaan tanpa menghiraukan kepentingan hidupnya di akhirat kelak. Monasticisme dan secularisme masing-masing merupakan dua ujung pemikiran yang sama-sama ekstrem dan berlawanan dengan alam kodrati fitrah manusia. Pada hakikatnya monascticisme mengingkari kehidupan manusia di alam dunia ini sebagai kenyataan, sedangkan secularisme memandang kehidupan di dunia ini merupakan satu-satunya kenyataan, mengingkari kehidupan akhirat yang dijanjikan Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya. Yang satu menganggap alam wujud ini sebagai bayangan fata morgana, sedang yang lain menganggap kehidupan akhrat sebagai ilusi (khayalan kosong) belaka. Itulah hakikat pertentangan antara dua pandangan hidup yang samasekali tidak dibenarkan oleh Islam.

Kerahiban menekankan para penganutnya supaya menumpahkan seluruh hidupnya untuk menekuni peribadatan melulu, menyia-nyiakan karunia Allah yang berupa kekuatan akal fikiran, kemauan dan kesanggupan kerja. Itu berarti menelantarkan sumber daya alam yang banyak mengandung manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia di dunia. Padahal Allah menciptakan dan menundukkan seisi alam wujud ini untuk kepentingan manusia. Sistem kerahiban samasekali tidak sejalan dengan pengarahan Ilahi yang telah menghalalkan semua yang baik bagi kemaslahatan hidup manusia di muka bumi, bahkan Allah swt memberi dorongan agar manusia berupaya dan bekerja untuk memperolehnya. Mengenai itu marilah kita perhatikan firman-firman Allah swt seperti di bawah ini :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

(التوبة : ١٠٥)

"Dan katakanlah (hai Muhammad) : 'Hendaklah kalian bekerja. Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan menyaksikan pekerjaan kalian" (S. At-Taubah : 105).

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۔ (النجم : ٣٩)

"Dan sesungguhnya manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya" (S. An-Najm : 39).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ (الملك: ١٥)

"Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kalian, maka hendaklah kalian menjelajahi pelosok-pelosoknya dan makanlah sebagian dari rizki yang diberikan oleh-Nya" (S. Al-Mulk : 15).

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا (النحل: ١٤)

"Dialah, Allah, yang telah menciptakan lautan agar dari lautan itu kalian dapat makan daging segar (ikan) dan agar kalian dapat beroleh perhiasan yang hendak dipakai" (S. An-Nahl : 14).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ ٠ (النحل: ٨٠)

"Dialah, Allah, yang menjadikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal bagi kalian, dan Dia pula yang menjadikan kulit binatang bagi kalian untuk membuat kemah sehingga kalian ringan membawanya, baik di saat sedang berjalan jauh atau di saat kalian sedang menetap di pemukiman. Dan Dia, Allah, juga yang menjadikan bulu domba, bulu unta dan bulu kambing untuk di buat perkakas dan hiasan yang menyenangkan hingga waktu tertentu". (S. An-Nahl : 80).

وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ (ابراهيم ٣٢)

"Dia, Allah, pula yang telah menciptakan bahtera bagi kalian untuk dapat melaju (berlayar) di lautan atas perintah-Nya. (S. Ibrahim : 32).

اَلَمْ تَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ
وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهٗ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً (لقمان : ٢٠)

"Apakah kalian tidak memperhatikan, bahwasanya Allah telah menundukkan semua yang berada di langit dan di bumi untuk kepentingan kalian, dan telah pula menyempurnakan karunia nikmat-Nya bagi kalian, baik yang nyata dirasakan (dzahir) maupun yang tidak nyata dirasakan (bathin). (S. Luqman : 20).

وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْفُلْكِ وَالْاَنْعَامِ مَا تَرْكَبُوْنَ لِتَسْتَوٗا عَلٰى
ظُهُوْرِهٖ ثُمَّ تَذْكُرُوْا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ اِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُوْلُوْا
سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهٗ مُقْرِنِيْنَ .
(الزخرف : ١٣-١٤)

"Dia, Allah, telah menciptakan bagi kalian bahtera dan binatang ternak yang kalian tunggangi, agar setelah kalian duduk di atas punggungnya, kalian akan ingat kepada Allah, Tuhan kalian, kemudian berucap : 'Maha Suci Allah yang telah menundukkan semuanya ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak sanggup menguasainya". (S. Az-Zukhruf : 12 – 13).

كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ (البقرة : ٥٧)

"Makanlah makanan yang baik-baik dari yang telah Kami berikan kepada kalian sebagai rizki" (S. Al-Baqarah : 57).

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ
الرِّزْقِ (الاعراف : ٣٢)

"Katakanlah (Hai Muhammad). : 'Siapakah yang mengharamkan hiasan hidup yang telah dikeluarkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, dan (siapakah yang) mengharamkan rizki yang baik-baik?" (S. Al-Araf: 32).

Islam menuntut kepada setiap orang yang mempunyai kesanggupan supaya bekerja, dan bekerja dengan harapan akan beroleh keridhoan Allah sama nilainya dengan ibadah. Diriwayatkan, pada suatu pagi dini hari Rasulullah s.a.w. duduk bersama sejumlah sahabat. Saat itu mereka melihat seorang pemuda berbadan tegap dan kekar sedang berjalan. Seorang di antara mereka berkata sinis : "Huh . . ., pemuda apa itu! Alangkah baiknya kalau kemudaan dan kekuatan tubuhnya itu diabdikan dalam perjuangan di jalan Allah (yakni di medan perang)!" Mendengar ucapan itu Rasulullah s.a.w. menyahut : "Janganlah kalian berkata demikian! Kalau ia pergi hendak berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri agar tidak tergantung pada orang lain, itu sudah merupakan perjuangan di jalan Allah. Kalau ia berusaha untuk mencukupi penghidupan ayah ibunya yang sudah lemah, atau memberi nafkah kepada keluarganya agar mereka tidak meminta-minta belas kasihan orang lain, itu pun sudah merupakan perjuangan di jalan Allah!"

Dari riwayat tersebut kita mengetahui dengan jelas bagaimana pandangan Muhammad Rasulullah s.a.w. mengenai kerja. Beliau memandang seorang muslim yang bekerja keras mencari nafkah lebih baik daripada orang yang menekuni cara hidup kerahiban dan beribadah melulu tanpa usaha dan tanpa kerja serta menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Pada suatu hari ketika beliau s.a.w. melihat seorang yang selalu berpuasa di siang hari dan bersembahyang di malam hari serta terus-menerus berdzikir duduk di dalam masjid, beliau bertanya kepada para sahabatnya : "Siapakah yang mencukupi kebutuhan makan minum orang itu?" mereka menjawab : "Kami, ya Rasulullah!" Seketika itu juga beliau menanggapi jawaban mereka : "Kalian lebih baik dan lebih afdhal daripada dia!"

Riwayat lain lagi menuturkan : Beberapa orang muslimin bertanya kepada salah seorang isteri Rasulullah s.a.w. tentang cara beliau beribadah sehingga beliau dikaruniai ampunan Ilahi atas segala kekhilafannya di masa lalu dan di masa mendatang. Karena ingin beroleh keridho-

an Allah yang sebesar-besarnya ada di antara mereka yang menyatakan kesediaannya meninggalkan semua kenikmatan hidup. Ada yang berjanji tidak akan makan daging, ada yang bersumpah tidak akan beristeri dan ada pula yang bertekad terus-menerus bangun di malam hari dan tidak mau tidur di atas kasur. Ketika Rasulullah s.a.w. mendengar suara mereka itu, beliau segera keluar dari kamar seraya berkata keras-keras : "Mengapa kalian berkata seperti itu? Demi Allah, aku ini lebih takut dan lebih bertakwa kepada Allah dibanding dengan kalian. Sekalipun begitu aku berpuasa, tetapi aku juga makan. Aku bangun di malam hari, tetapi aku juga tidur. Aku makan daging dan aku pun beristeri. Siapa yang tidak menyukai sunnahku (jalan hidupku) ia bukan dari ummatku!" Sumber riwayat lain mengatakan, ketika itu beliau berkata : "Menjauhi wanita, daging dan memencilkan diri di kuil-kuil bukan dari ajaran agamaku!".

Pada suatu hari Khalifah 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. melihat seorang siang-malam berada di dalam masjid beribadah terus-menerus, tidak mau berusaha mencari nafkah untuk menjamin penghidupan anak-isterinya. Dengan cambuk kecil yang berada ditangannya Khalifah Umar memukul orang itu sambil membentak : "Janganlah engkau mematikan agama kita. Allah akan mematikan dirimu! [1]".

Jelaslah, Islam samasekali tidak mengenal cara kerahiban. Islam adalah agama tauhid, mewajibkan pemeluknya beribadah dan bekerja. Kendati semua segi kehidupan seorang muslim dapat menjadi ibadah, namun ia harus dapat membagi waktu sebagaimana mestinya, mana waktu yang harus diisi dengan ibadah berupa shalat dan lain-lain; dan mana pula waktu yang harus diisi dengan ibadah berupa bekerja untuk kemaslahatan dirinya, kemaslahatan keluarganya dan kemaslahatan masyarakatnya serta ummatnya. Hal itu dapat kita ketahui dengan jelas dari firman Allah di dalam Al-Qur'anul-Karim :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ
فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ

1) *Al-Mubbarrad : "Al-Kamil" Jilid II, halaman 510.*

تَعْلَمُوْنَ . فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ (الجمعة: ٩-١٠)

"Hai orang-orang beriman, bila kalian mendengar panggilan untuk menunaikan shalat Jum'at, hendaklah kalian segera berangkat untuk mengingat Allah (shalat) dan tinggalkanlah jual-beli (perniagaan). Itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Apabila telah selesai menunaikan shalat hendaklah kalian bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah". (S. Al-Jum'at : 9 – 10).

Dengan manusia baru membangun dunia baru :

Dengan melaksanakan beberapa tugas pokok Risalah yang kami utarakan di atas tadi serta dengan inayah dan taufiq Ilahi Muhammad Rasulullah s.a.w. berhasil mengubah wajah dunia setapak demi setapak, dari kepudarannya yang lama kepada kecerahannya yang baru. Beliau mengubah kegersangan mental sepiritual yang kering kerontang menjadi sejuk dan segar laksana bunga di musim semi, mekar dan menabur bau semerbak ke mana-mana. Dengan perubahan suasana kehidupan itu watak manusia turut berubah, menyambut kebenaran Ilahi dan memancarkan sinarnya ke berbagai penjuru bumi. Manusia mengenyam kehidupan baru yang belum pernah dialaminya di masa lalu. Hati yang semulanya membeku sekeras batu pada akhirnya melunak selembut salju menerima bimbingan akal budi. Manusia berbondong-bondong menyelusuri jalan lurus mencari kebenaran yang pernah hilang direnggut setan berabad-abad lamanya. Dunia menyaksikan berbagai bangsa : Arab dan 'Ajam[1)], Mesir dan Syam, Turkistan dan Iran, Iraq dan Khurasan, Afrika dan Andalusia, India dan Indonesia, Malaysia dan Filipina, semuanya berlomba menyambut panggilan suci untuk bersembah sujud hanya kepada Allah Pencipta alam semesta. Di mana-mana manusia dengan semangat ketakwaan setinggi-tingginya bangkit mendobrak kedzaliman, kebatilan, keberhalaan, kebodohan dan kesesatan. Dengan kegairahan luar biasa mereka mengejar martabat tinggi

1) *Bangsa-bangsa bukan Arab.*

di sisi Allah dengan beramal kebajikan sebanyak-banyaknya di bawah pancaran sinar dua kalimat syahadat : "Laa ilaaha illallaah, Muhammad Rasulullah" ("Tiada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah").

Ummat manusia bangkit dari kelelapan tidur yang telah berabad-abad lamanya, bertekad mengejar bagian terpenting hidupnya yang terbengkalai. Dengan ikhlas dan rela mereka mengikuti bimbingan orang-orang yang berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan Ilahi, para pengasuh yang mengenal kewajiban manusia terhadap Allah, dan para pejuang lainnya yang demi keridhoan Allah dan demi kemaslahatan manusia rela mengorbankan semua yang ada pada mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk menyelamatkan manusia dari bahaya kebinasaan. Merekalah yang menyalakan api pelita di dalam hati yang gelap gulita, mengobarkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, menggali sumber-sumber ilmu dan pengetahuan tentang soal-soal dunia dan akhirat. Mereka bukan orang-orang yang hanya pandai bicara, melainkan orang-orang yang sanggup membuktikan kesatuan antara hati, ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup berteladan kepada Nabi junjungannya, Muhammad Rasulullah s.a.w. Tiap tarikan nafasnya adalah iman dan tiap hembusan nafasnya adalah ihsan. Singkat kata, mereka adalah manusia-manusia utuh sejati yang melambangkan kesatuan antara iman, islam dan ihsan. Semoga Allah melimpahkan rahmat sebesar-besarnya kepada mereka semua.

Perubahan wajah dunia yang demikian dahsyat dan mencengangkan itu merupakan mu'jizat besar yang dikaruniakan Allah swt kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir, Muhammad Rasulullah s.a.w. Tidak seorang pun dari para Nabi dan Rasul terdahulu yang beroleh karunia sebesar itu. Mu'jizat beliau mencakup ummat manusia sedunia, tidak terbatas pada suatu bangsa atau suatu masyarakat tertentu. Kebesaran mu'jizat itu menandakan kebesaran bi'tsah kenabian beliau sebagai manusia pilihan Allah, yang bertugas meniupkan angin segar dan penyebar rahmat Ilahi ke seluruh jagad raya dan alam semesta. Maha Benar Allah yang telah berfirman :

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (الأنبياء : ١٠٧)

Tidaklah kami mengutusmu (hai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta" (S. Al-Anbiya : 107).

Dengan agama Allah yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w, yaitu agama Islam, bangsa Arab yang pada mulanya tidak diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain, hanya dalam waktu kurang lebih 25 tahun berubah menjadi bangsa yang turut menentukan perkembangan sejarah dunia. Bangsa Arab yang selama abad-abad jahiliyah bertabiat keras, liar, kasar dan kekejamannya tidak kalah dibanding bangsa-bangsa lain yang belum beradab, setelah memeluk Islam berubah menjadi bangsa yang sanggup mengibarkan panji-panji kebenaran dan keadilan Ilahi di tengah kehidupan bangsa-bangsa lain. Berita kenyataan itu oleh Allah swt diabadikan dalam Al-Qur'anul-Karim dengan firman-Nya :

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (البقرة : ١٤٣)

"Dan demikianlah kalian telah Kami jadikan ummat yang adil (tidak berat sebelah) agar kalian dapat menjadi saksi atas perbuatan ummat manusia (yang lain) dan Rasul (Muhammad s.a.w.) menjadi saksi atas amal perbuatan kalian" (S. Al-Baqarah : 143).

Bangsa Arab yang sebelum kedatangan Muhammad Rasulullah s.a.w. terkenal sebagai masyarakat nomad yang sangat terbelakang dan bodoh, setelah memeluk Islam berubah menjadi bangsa yang sanggup mencernakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara kwalitatif dan kwantitatif. Seyeed Hossein Nasr, Ph.D, guru besar sejarah ilmu pengetahuan pada Universitas Teheran (Iran) dan pernah pula mengajar di berbagai universitas lainnya, menulis sebagai berikut [1] :

"Ilmu pengetahuan Islam lahir dari perkawinan antara semangat yang memancar dari Wahyu Qur'ani dan cabang-cabang ilmu dari berbagai peradaban yang diwarisi Islam, kemudian diubah bentuknya

---

1) "Islamic Science – An Illustrated Study", London, 1976, P. 21).

melalui daya tenaga sepiritualnya hingga menjadi esensi baru yang sekaligus berbeda dari rentetan sebelumnya. Sifat internasional dan kosmopolitan peradaban Islam berasal dari watak internasional wahyu Ilahi yang memantul ke seluruh dunia Islam, memberi kemungkinan kepada Islam untuk mewujudkan ilmu pengetahuan pertama yang benar-benar bersifat internasional di dalam sejarah ummat manusia.

"Islam menjadi ahli waris pusaka kecendikiaan semua peradaban besar sebelumnya, kecuali peradaban besar Timur Jauh, dan Islam menjadi tempat berlindung bagi alam seperitual baru. Hal ini perlu ditekankan berulang-ulang, karena banyak orang di Barat mempunyai dugaan yang keliru. Mereka mengira Islam hanya bertindak sebagai jembatan yang dilewati oleh gagasan-gagasan masa purba, kemudian diserahkan kepada Eropa dalam abad-abad pertengahan. Sesungguhnya tiada suatu apa pun yang jauh dari kebenaran, sebab tak ada gagasan, teori atau ajaran yang masuk ke dalam benteng pemikiran Islam tanpa "diislamkan" lebih dulu sebelum dipadukan dengan pandangan Islam yang bersifat menyeluruh. Apa saja yang tidak dapat "berdamai" dengan Islam akhirnya tersingkir dari pemikiran Islam dan dibuang seluruhnya ke pinggir permadani ilmu pengetahuan Islam yang beraneka ragam".

Prof. S.I. Poeradisastra di dalam bukunya yang berjudul "Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern" halaman 12 – 14, mengatakan :

"Tertarik oleh metode ilmiah Islam seorang frater (padri) katholik Roma anggota Ordo Fransiskan dari Inggris bernama Roger Bacon (1214? – 1292) datang ke Paris untuk belajar bahasa Arab, pada tahun 1240 dan 1250 serta antara tahun 1257 dan 1268. Di sana terdapat banyak terjemahan buku-buku ilmiah Islam ke dalam bahasa Latin dan juga naskah-naskah aslinya di dalam bahasa Arab. Terdapat juga orang-orang Perancis yang pandai berbahasa Arab. Di samping itu mungkin pula terdapat orang-orang muslimin Sepanyol yang bekerja sebagai penterjemah.

"Dengan modal bahasa Arab Roger Bacon kemudian mempelajari ilmu pasti (matematika) dan ilmu pengetahuan alam seperti yang dilakukan oleh beberapa orang cendekiawan Kristen lainnya pada masa itu. Dengan membawa sejumlah besar buku-buku ilmiah Islam dari

Paris, pada tahun antara 1250 dan 1257 ia pulang melanjutkan pelajaran bahasa Arab pada Universitas Oxford. Beberapa buah karya para cendekiawan muslim – di antaranya "Al-Manadzir" karya 'Ali Al-Hasan bin Haitsam (965 – 1038 M) – olehnya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, bahasa ilmiah Eropa pada masa itu. Di dalam naskah-naskah tersebut antara lain terdapat keterangan-keterangan tentang mesiu dan mikroskop. Secara tidak ujur Bacon mencantumkan namanya sendiri pada terjemahan-terjemahannya, dan dengan demikian ia melakukan plagiat secara terang-terangan. Hal itu samasekali berlainan dengan yang dilakukan oleh kaum muslimin yang telah menterjemahkan karya-karya Pythagoras (± 530 – ± 495 s. M), Plato 425 – 347 s.M), Aristoteles (388 – 322 s. M), Aritarchos (310 – 230 s. M), Euclidus (lahir ± 330 s. M) dan Klaudios Plotemaios (87 – 168 M) serta karya cendekiawan-cendekiawan lainnya, dengan menyebut penulis atau pengarang aslinya.

"Kira-kira empat abad kemudian orang Inggris lainnya bernama Francis Bacon (1561 – 1627 M) menyebarluaskan teori induksi dan percobaan-percobaan (experiments) ilmiah atau emprisisme ilmiah di dalam karya-karyanya : "The Advancement of Learning" (1605 M), "Novum Organum" (1620 M), "De Augmentis Scientiarum" (1623 M), Sylva Sylvarum" (1624 M) dan "New Atlantis" (1624). Berkat penemuan cetak buku (1450 M) oleh Johann Gutenberg (1400? – 1468? M), buku tersebut telah dicetak. Sekalipun buku-buku itu dibakar oleh gereja, namun sebagian dapat diselamatkan, kemudian dicetak ulang. Demikianlah dunia Barat yang buta mengenai asal-usul apa yang disebut "Baconian philosophy" itu kemudian mengasalkan (ascribed) metode ilmiah kepadanya (Bacon). Barulah atas dasar metode ilmiah itu ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di Eropa dan Amerika Serikat".

Setelah mengetengahkan penterjemahan buku-buku ilmiah Islam kedalam bahasa Latin oleh Gerbert d'Aurignac [1] (940 – 1003 M), Prof. S.I. Poeradisastra menerangkan pengikut Gerbert yang bernama Gerard de Cremona (1114 – 1187 M). Antara lain ia mengatakan :

1) Gerbert d'Aurignac adalah orang Perancis pertama yang menaiki tahta Paus dengan gelar Sylvester II. Akan tetapi di kemudian hari ia dicurigai sebagai tukang sihir.

"Ia lahir di Cremona, Lombardia, Italia Utara. Kemudian ia tinggal di Toledo, Sepanyol, di mana terdapat banyak kaum muslimin yang pandai berbahasa Latin di samping bahasa Sepanyol. Dengan bantuan mereka ia selesai menterjemahkan 92 buah buku ilmiah Islam ke dalam bahasa Latin. Di antaranya ialah "Al-Asrar" (Rahasia-rahasia) karya Abu Bakar Muhammad bin Zakariya Ar-Razi (Latin : Razes, Rases atau Rhazes – 866 – 926 M), buku karya dokter (tabib) Abul-Qasim Az-Zahrawiy (wafat tahun 926 M) tentang metode pembedahan, dan buku karya Abu Muhammad Dhiya'uddin Al Baithar (Latin : Alpetragius) yang wafat pada tahun 1248 M, yaitu sebuah buku tentang ilmu tumbuh-tumbuhan". (Ibid, halaman 14).

"Kebangkitan kembali (renaissance) pada abad ke-14 Masehi, reformasi pada abad ke-15 Masehi, rasionalisme pada abad ke-17 masehi dan pencerahan (Aufklaerung, enlightenment) abad ke-18 Masehi; semuanya itu memancar dari karya-karya ilmiah kaum muslimin, yang oleh orang-orang Barat sudah dilepaskan dari aqidah tauhid hingga menjadi anthroposentrik dan bersifat keduniawian (secularistic)". (Ibid, halaman 15).

Berpangkal tolak dari ajaran Ilahi yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah s.a.w., kaum muslimin dari berbagai kebangsaan, mulai dari bangsa Arab sampai bangsa-bangsa di Afrika Utara berhasil menyeberluaskan agama Islam hingga ke jantung benua Eropa. Pada permulaan abad ke-8 Masehi melalui Jabal Tariq (Gibraltar) mereka masuk ke daratan Semenanjung Iberia (Andalusia, sekarang Sepanyol dan Portugis) dan terus bergerak ke utara hingga memasuki bagian selatan Perancis. Bendera Islam berkibar di kawasan itu selama lebih dari 500 tahun (711 – 1492 M), yakni hingga saat mereka terusir kembali meninggalkan Granada. Di Sisilia bendera Islam berkibar mulai tahun 825 hingga tahun 1091 Masehi, lebih dari 250 tahun.

Islam dan kelahiran zaman baru di Eropa/dunia :

Sebagaimana telah kami utarakan, Muhammad Rasulullah s.a.w. tidak mengajarkan, bahkan tidak membenarkan ummatnya hidup menghayati sistem kerahiban (monasticisme). Beliau tidak hanya me-

wajibkan ummatnya beribadah saja, tetapi juga mewajibkan bekerja mengurus kepentingan dunianya dan belajar menuntut ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain. Muhammad Rasulullah s.a.w. menjabarkan ajaran Al-Qur'anul-Karim mengenai semuanya itu melalui Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabatnya. Antara lain beliau menegaskan :

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ اَبَدًا ، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا.

"Bekerjalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok pagi" (Tirmudziy).

اَنْتُمْ اَعْلَمُ بِأُمُوْرِ دُنْيَاكُمْ .

"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian" (Abu Dawud)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

"Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, lelaki maupun perempuan" (Bukhari-Muslim).

اَفْضَلُ الصَّدَقَاتِ اَنْ يَتَعَلَّمَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمُ اَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

"Sedekah yang terbaik ialah bila seorang muslim belajar ilmu pengetahuan, kemudian mengajarkannya kepada saudara-saudaranya sesama muslim" (Muslim).

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْاَنْبِيَاءِ.

"Kaum ilmuwan adalah ahli waris para Nabi" (Bukhari/Muslim).

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ

ٱلْكَوَاكِبِ.

"Keutamaan seorang ilmuwan atas seorang yang tekun beribadah adalah laksana keutamaan bulan purnama atas semua bintang" (Abu Dawud).

ٱلْإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى وَزِيْنَتُهُ الْحَيَاءُ وَثَمَرَتُهُ ٱلْعِلْمُ.

"Iman adalah telanjang; pakaiannya takwa, perhiasannya rasa malu dan buahnya adalah ilmu" (Bukhari).

Itulah dorongan yang diberikan Muhammad Rasulullah s.a.w. kepada ummatnya agar mereka dapat menjadi manusia-manusia perintis kemajuan untuk kesejahteraan dunia dan sekaligus dapat pula menjadi manusia-manusia teladan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Barat menjadi saksi hidup – sekiranya mereka jujur – bahwa tanpa peranan kaum muslimin di Sepanyol di lapangan ilmu pengetahuan, tentu tidak akan ada renaissance (kebangkitan kembali) Eropa pada abad ke-14 Masehi.

"Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa telah berlangsung sejak abad ke-12 Masehi. Dalam abad ke-14 M timbul gerakan kebangkitan kembali untuk mencernakan pusaka Yunani yang berhasil diselamatkan, dipelihara dan dikenal berkat terjemahan-terjemahan Arabnya. Dari bahasa Arab karya-karya tulis tersebut diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin. Akan tetapi pengaruh kebudayaan Islam terutama meluas di Eropa melalui masyarakat Islam di Sepanyol (711 – 1492 M) dan di Sisilia (825 – 1091 M). Walaupun tidak terlalu besar, namun ada pengaruh Islam yang masuk (ke Eropa) melalui perang Salib. Kalau difikir memang mengherankan, Eropa Kristen yang pergi menyerang dan memerangi Islam justru berakhir dengan membawa pulang pengaruh Islam. Kaum bangsawan Eropa telah dengan sengaja membawa sabun, minyak wangi, kamfer, balsem, permadani-permadani mewah Islam, sedangkan yang terbawa tanpa sengaja ialah pengaruh semangat Islam.

Sebelum itu kaum bangsawan Eropa tidak mengenal sabun dan minyak wangi. Mereka hanya mengurapi badannya dengan cerancam (serbuk tebuat dari berbagai ramuan)" (Ibid : 63).

"Kehadiran Islam di Sepanyol dan disaksikannya Islam di palestina dengan mata kepala sendiri oleh orang-orang Eropa berakibat baik bagi penghalusan akhlak dan adat-istiadat mereka. Kesaksian para tawanan Kristen (dalam perang Salib) tentang ketinggian budi dan keluhuran akhlak Sultan Salahuddin Al-Ayyubiy tersiar dari mulut ke mulut, dan akhirnya direkam dalam sejarah. Terkenal cerita bagaimana ia membebaskan para tawanan yang minta belas kasihannya atas nama keluarga yang akan mati terlantar jika mereka terlalu lama ditawan". (Ibid : 64).

"Ketika penguasa muslim di Cordova (Kordoba) pada tahun 1139 M mengepung Toledo yang berada di bawah kekuasaan orang-orang Kristen, Ratu Berengria yang terkurung di dalam kota itu, mengirim seorang utusan untuk minta agar penguasa muslim Cordova memperhatikan, bahwa seorang kstaria yang perkasa, sinatria (galant) dan berjiwa besar tidak patut menyerang seroang wanita. Jendral Arab penguasa Cordova itu segera menarik diri (bersama pasukannya), dan sebagai imbalan satu-satunya ia minta kehormatan boleh menyampaikan salam kepada sang ratu". ("Ettienne Dinet" Sliman ben Ibrahim, op. cit. p. 172 – 173). Peristiwa tersebut terkenal luas di kalangan masyarakat Sepanyol, baik yang beragama Islam maupun yang tidak. Seorang Jenderal yang memimpin pasukan muslimin demikian kuat memberi kesempatan dengan hormat kepada seorang Ratu dari pasukan musuh untuk pergi meninggalkan Toledo membawa mahkota kebesarannya. Itu dilakukan sesuai dengan ajaran Muhammad Rasulullah sa.w. yang melarang pasukan muslimin menyerang wanita, anak, dan orang tua . . .

"Penulis Sepanyol yang termasyhur, Blasco Ibanez (1867 – 1928 M) di dalam romannya "Dans l 'Ombre de la Cathedrale" ("Di Dalam Bayangan Katedral") menulis: "Di bawah orang-orang Arab Sepanyol semangat ksatria timbul, kemudian dijadikan milik prajurit-prajurit perang Utara (yakni pasukan Salib) seakan-akan itu merupakan sifat yang khas pada bangsa-bangsa Kristen". (Ibid : p. 172).

Dr. Le Bon mengatakan : "Seperti halnya Kristen, yang datang kemudian, kesatriaan Arab telah pula mempunyai ketentuan-ketentuannya sendiri. Tidak seorang pun layak menjadi ksatria kecuali jika ia memiliki sifat-sifat sebagai berikut : Keramah-tamahan, keberanian, sikap simpatik, bakat sebagai penya'ir, kefasihan lidah, kekuatan badan, ketangkasan menunggang kuda serta kecekatan menggunakan lembing, pedang dan panah" (Ibid : p. 172).

Mengenai perubahan perangai orang Barat akibat pergaulannya dengan kaum muslimin Arab di Sepanyol, seorang cendekiawan agama, Barthelemy Saint Hilaire, di dalam bukunya tentang Al-Qur.an, mengatakan sebagai berikut : "Melalui pergaulan dengan orang-orang Arab dan meniru mereka, kaum baron abad pertengahan yang selalu pergi ke dusun-dusun memperhalus kebiasaan mereka yang serba kasar, dan orang-orang ksatria tanpa mengurangi keberanian mereka jadi mengenal perasaan yang lebih halus, lebih mulia dan lebih manusiawi" (Ibid : p. 173).

"Mengenai kedudukan wanita merdeka sebagai subjek hukum setelah perkawinannya menurut hukum Islam, Uni Sovjet menirunya di dalam hukum perdata sejak tahun 1917, menyusul kemudian oleh negeri-negeri sosialis lainnya setelah Perang Dunia Ke-2. Kemudian menyusul lagi negeri Belanda pada tahun 1952. Mungkin negeri-negeri lain akan menyusul, karena kedudukan hukum perdata kaum wanita Barat, menurut hukum mereka yang berjiwa Kristen, telah membuat mereka kehilangan hak atas miliknya sendiri setelah perkawinan dengan akibat, bahwa hal itu dapat disalahgunakan oleh sebagian suami"[1].

Muhammad Rasulullah s.aw. memberi dorongan kuat kepada ummatnya agar senantiasa mencintai keindahan, sebab menurut beliau Allah swt adalah indah dan menghendaki keindahan. Atas dorongan beliau itu seni tulis indah (kaligrafi) berkembang pesat di kalangan kaum muslimin. Bahkan seni arsitektur, seni sastra dan musik beroleh kemajuan pesat. Puisi menghias khazanah sastra Islam dan kisah-kisah menarik bertebaran. Kumpulan kisah "Alfu Lailah wa Lailah" ("Seri-

---

1) Prof. S.I. Poeradisastra : "Sumbangan Islam Kepala Ilmu Dan Kebudayaan Modern", halaman 66.

bu Satu Malam") merupakan karya klasik dunia Islam yang paling banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dalam berbagai edisi : Ada yang lengkap, ada yang diringkas dan ada pula yang disadur untuk kanak-kanak kemudian dicetak dan difilmkan berulang-ulang. (Ibid : 67).

"Sesudah Biblia (Al-kitab) dan Al-Qur'an, (di dunia ini) tak ada buku lain yang lebih banyak dicetak daripadanya". (Ibid : 67).

"Musik dan kasidah (nyanyian) berkembang. Filsuf Abu Nashr Muhammad bin Tarkhan Al-Farabiy (wafat tahun 339 H/941 M) yang banyak menterjemahkan karya-karya Aristoteles, telah menciptakan alat musik yang disebut "al-qanun", kemudian ditiru oleh Barat dengan nama "piano". Seni rupa pun berkembang pesat, terutama di Syam (Suriah), Parsi dan Hindustan. Lukisan-lukisan kecil (miniature Paintings) Parsi hingga kini tetap mengagumkan, sedang lukisan-lukisan Hindustan di zaman Mogol, yakni pada masa-masa kekuasaan Sultan Babar (1488 – 1530), Sultan Akbar (1542 – 1605) dan Sultan Aurangzeb (1618 – 1707) mempunyai kemegahan tersendiri. Islam memang mengharamkan penyembahan berhala, lukisan dan apa saja selain Allah, tetapi Islam tidak melarang seni rupa, asalkan tidak untuk dipuja-puja". (Ibid : 68).

"Yang sangat mengherankan di dalam sejarah Islam ialah orang-orang yang berhasil mengalahkan angkatan perang Islam ternyata tidak sanggup menaklukkan Islam. Pada tahun 1258 M Hulagu Khan (1217 – 1265) menaklukkan Baghdad dan meruntuhkan daulat 'Abbasiyyah, tetapi pada akhirnya ia sendiri menjadi orang muslim yang saleh. Buku-buku yang diangkutnya dari Baghdad di simpan dalam perpustakaan Samarkand, ibukota kerajaannya. Bahkan dalam perpustakaan ilmiah di sana ia menghimpun lebih banyak buku yang dicarinya dari pelbagai negeri, kemudian ia membangun sebuah peneropongan bintang (planetarium). Akhirnya Samarkand menggantikan kedudukan Baghdad, menjadi pusat kebudayaan Islam". (Ibid : 68).

"Di dalam pertempuran Las Navas de Tolosa pada tahun 1213 M kaum Kristen Sepanyol mengalahkan kaum muslimin dan inkuisitor (mahkamah gereja) Torquemada membunuh habis kaum muslimin. Namun demikian kebudayaan Islam tetap mempengaruhi kaum Kristen Sepanyol dan Eropa pada umumnya. Dan itu terjadi kendatipun kardi-

nal Francisco Ximenez de Cisneros [1] dengan vandalismenya membakar habis semua buku yang terdapat di dalam perpustakaan-perpustakaan Islam di Sepanyol[2]". Ia tidak mempunyai peradaban seperti yang dipunyai oleh kaisar Hulagu Khan, bahkan masih biadab kalau ditinjau dari sudut kepentingan ummat manusia, yang karena kebiadabannya itu dunia kehilangan sumber-sumber ilmiah yang tak tepermadai nilainya!

"Kendati tindakan vandalis Zimenez, Islam tetap ditakdirkan membidani gerak perkembangan sejarah penting di Eropa yang mengubah wajah kebudayaan Eropa, bahkan dunia pada umumnya yakni :

1. Kebangkitan kembali (renaissance) kebudayaan Yunani klassik pada abad ke-14. Mula-mula di Italia, kemudian merembet ke seluruh Eropa.

2. Gerakan pembauran agama Kristen mulai abad ke-8 M, yang kemudian memuncak pada abad ke-16 M dengan para reformator seperti Luther, Zwingli dan Calvin.

3. Rasionalisme (pandangan yang mengutamakan akal) pada abad ke-17 yang dibapaki oleh dua orang tokohnya : Rene Descrates (1596 – 1650) dan John Locke (1632 – 1704), masing-masing dari Inggris dan Perancis.

4. Pencerahan (Aufklaerung, englightenment) pada abad ke-18 dengan tokoh-tokohnya seperti Voltaire (1698 – 1778), D. Diderot (1713 – 1784), Baron de Montesquieu (1689 – 1755) dari Perancis, G.W. Leibniz (1646 – 1716) dari Jerman dan M.V. Lomonossov (1711 – 1765) dari Rusia.

"Empat gerakan tersebut berpangkal pada Islam, sebab renaissance timbul dari penggalian pusaka Yunani oleh cendekiawan-cendekiawan muslimin, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan ilmu atau pengetahuan. Eropa mengenal pusaka-pusaka tersebut melalui

---

1) Mulai tahun 1499 ia menjadi uskup besar Toledo, dan mulai tahun 1507 ia menjadi uskup besar Sepanyol.

2) Edwin R.A. Seligman (editor)' Encyclopaedia of Social Sciences, vol. XV p. 510, New York, 1957.

terjemahan-terjemahan Arab. Bukan hanya karya-karya Yunani itu saja yang berpengaruh, melainkan juga ulasan-ulasan, penafsiran-penafsiran dan tambahan-tambahan yang ditulis oleh para filsuf dan cendekiawan-cendekiawan muslimin. Selanjutnya masih ada lagi suatu gerakan yang lahir dari pangkuan renaissance, yaitu humanisme (abad ke-16 M) yang meletakkan manusia pada pusat perhatian sebagai filsafat anthropocentric Yunani serta sebagai protes terhadap peremehan peran manusia oleh gereja.

"Rasionalisme adalah ekses dari rasionalitas Islam. Islam mementingkan akal, tetapi tidak melebih-lebihkannya atau memuja-mujanya. Sebab Islam mengajarkan keyakinan bahwa pengetahuan manusia adalah terbatas, dan akal bukanlah kaidah tertinggi. Menurut iman, di atas kesanggupan akal terdapat kebenaran wahyu.

"Pencerahan atau aufklaerung adalah hasrat memperoleh kecerahan tentang hukum-hukum alam yang dapat ditelaah secara objektif berdasarkan metode ilmiah.Dan metode ilmiah pun berasal dari Islam.

"Mengenai reformasi, kita terpaksa agak berpanjang lebar, karena sepintas lalu orang akan sukar memahami apa kaitan pembaruan agama Kristen dengan Islam. Untuk jelasnya kita perlu mengingat rangkaian fakta-fakta sejarah yang mendahului protes Maarten Luther (1483 – 1546), Ulrich Zwingli (1424 – 1531) dan Jean Calvin (1509 – 1564). Baiklah kita kutip saja tulisan Dr. Ahmad Amin, "Dhuhal-Islam" sebagai berikut :

"Di bawah pengaruh Islam di Sepanyol pada abad ke-8 Masehi, yakni antara abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, di Septamia, yaitu sebuah profinsi lama Perancis Barat-Daya, di Laut Tengah, timbul gerakan pengakuan dosa di hadapan pastor-pastor dan pemuka-pemuka agama yang lebih tinggi . . . . Selanjutnya pada abad ke-8 dan ke-9 M, yaitu antara abad ke-3 dan ke-4 Hijriah, timbul pula suatu gerakan penghancuran ikon-ikon (lukisan orang-orang suci dari mosaik) dan patung-patung (iconoclas, bildenstrum), karena pada masa itu muncul suatu aliran Kristen yang menolak pengkudusan ikon-ikon dan patung-patung. Maharaja Rumawi, Leo III, pada tahun 726 M mengeluarkan perintah melarang pemujaan ikon-ikon dan patung-patung. Pada tahun 730 M

ia mengeluarkan perintah lain yang menganggap perbuatan tersebut sebagai pemujaan berhala. Demikian pula yang dilakukan oleh Constantinus IV dan Leo IV.

"Dalam pada itu Gregorius II dan III serta patriarch Constantinopel, Germanius, dan Maharatu Irene, kedua-duanya termasuk pendukung pemujaan patung. Antara dua golongan tersebut – yakni antara golongan Leo III, Constantinus IV dan Leo IV di satu fihak, dan golongan Gregorius II dan III, Germanius dan Maharatu Irene di lain fihak – terjadi pertentangan sengit.

"Menurut sebagian para pakar ilmu sejarah, seruan membuang ikon-ikon dan patung-patung serta seruan kembali kepada agama Kristen sejati (sebelum pemujaan berhala ditanamkan oleh Maharaja Constantinus Magnus yang baru saja memeluk agama Kristen) adalah berkat pengaruh agama Islam di kalangan para pengikut gerakan reformasi, dan sesuai pula dengan ayat 2 dari 10 Firman Tuhan kepada Nabi Musa. Uskup Torino (Turin), setelah pengangkatannya pada tahun 828 M/213 H ia memerintahkan pembakaran salib-salib dan melarang pemujaannya di dalam wilayah keuskupannya, yaitu di Andalusia Islam, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Pada masa itu ada pula segolongan orang Kristen yang menguraikan kepercayaan Tritunggal (Trinitas) dengan cara yang mendekati tauhid dan mengingkari ketuhanan Yesus" [1)]

Masih ada sebab lain yang mempersubur pertumbuhan gerakan reformasi di Eropa, antara lain yang paling menyolok dan bukan rahasia lagi dalam sejarah Eropa ialah kebobrokan akhlak di kalangan raja-raja, kaum bangsawan dan para pembesar gereja. Profesor John William Drapper, Ph. D. setelah menceritakan semuanya itu di dalam bukunya, ia mengutip padri Jerome yang mengatakan sebagai berikut ;

"Kehidupan dan kesenangan padri sama dengan kemewahan raja-raja dan kemewahan orang-orang kaya. Akhlak para Paus telah demikian mundur. Tindakan mereka telah melampuai batas hingga menjual pangkat-pangkat dan kedudukan-kedudukan seperti barang dagangan,

---

1) Dr. Ahmad Amin : "Dhuhal-Islam" : 164 – 165, dikutip dari Sayyid Muhammad Quthb : "Macht des Islam" : 106 – 108).

bahkan kadang-kadang dijual melalui pelelangan terbuka. Mereka menyewakan tanah sorga dengan dokumen dan piagam serta surat-surat pengampunan dosa. Mereka dibolehkan melanggar undang-undang, diberi surat-surat keterangan bebas dan surat-surat izin yang memboleh-kan perbuatan terlarang, presis seperti uang kertas dan materai pos, dijadikan alat penyuap dan penyogok. Uang dibuang-buang secara menyolok mata, sehingga Paus Innocent III (masa jabatan 1198 – 1216 M) terpaksa menggadaikan mahkota Paus. Paus Leo X (masa jabatan 1513 – 1521 M, ia seorang anggota keluarga bankir de Medici, S.I.P.) di sebut-sebut telah menghabiskan seluruh harta benda yang ditinggal-kan oleh Paus sebelumnya. Ia membelanjakan bagiannya dan uang masuknya serta mengambil uang masuk calon penggantinya terlebih dulu dan membelanjakannya. Disebut pula bahwa seluruh penerima-an uang kerajaan Perancis ketika itu tidak akan cukup untuk menutup anggaran pengeluaran dan keinginan para Paus"[1].

"Film berwarna dengan judul Cecare Borgia hasil produksi bersa-ma Perancis-Italia (1955) dengan Gina Lolobrigida sebagai Lucretia Borgia (1480 – 1519, anak perempuan Paus Alexander VI – Rodrigo Borgia, pontificat, 1492 – 1503) yang berulang-ulang dihamili oleh kakak-lelakinya sendiri, Cacare Borgia (1475 – 1507), dengan hidup melukiskan kebejatan moral : Pesta pora, bermabuk-mabukan, keme-suman syahwat (orgies), mandi telanjang bersama pria dan wanita dan lain sebagainya. Roman karya penulis Jerman, Klabund yang berjudul "Lucretia Borgia" mengungkapkan lebih bugil lagi kebejatan moral Cecare Borgia sebagai satyr dan adiknya sebagai siren. Tipikal bagi kebejatan akhlak ketika itu sejarah memang mencatat, banyak "anak-haram" yang dibapaki oleh Alexander VI, hingga gereja menganggap pontificatnya (kepausannya) sebagai lembaran hitam. "Decamerone" (1335 M) karya penulis Italia, Giovanni Bocaccio (1313 – 1375) – yang dikenakan indeks bacaan terlarang oleh gereja Katholik – meng-gambarkan kerusakan akhlak para padri dan rahib di dalam berbagai bentuk mencolok. Itulah situasi yang mengantarkan reformasi.

"Sesuai dengan ajaran Islam yang melarang taklid buta kepada sesama manusia, melarang pemujaan manusia walau pun ia seorang

---

1) Op. cit. p. 270-280; dikutip pula oleh Sayyid M. Quthb dalam "Islam dan Masadepan", hal. 54 – 55).

Imam, dan melarang kepercayaan memandang manusia sebagai wakil Tuhan; kepausan menjadi sasaran kritik hebat yang dilancarkan sementara tokoh Kristen yang berfikir bebas, seperti John Wicklef (1320 – 1384), Johannes Hus (1369 – 1415) dan Girolamo Savanarola (1452 – 1498). Penjualan surat-surat pengampunan dosa pada masa hidupnya Maarten Luther di Jerman hanyalah merupakan tetesan air yang meluapkan kritik dan protes yang sudah dimulai sejak abad ke-8 M. Gerakan-gerakan demikian itu merupakan buah dari fikiran bebas yang dilontarkan Islam dari Andalusia ke tengah alam fikiran Eropa.

"Eropa bersikap tidak jujur terhadap diri sendiri tentang sumber-sumber peradaban modern yang dibangun olehnya dalam dunia modern. Eropa hanya mengakui agama Kristen, pusaka budaya Yunani-Rumawi dan nasionalisme atau tradisi nasional saja sebagai sumber-sumber peradaban modern. Eropa menggelapkan hutang budi yang besar, bahkan yang pokok, kepada Islam. Padahal industri mustahil tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan kedua-duanya itu mustahil tanpa induksi-deduksi dan metode ekspereimen yang datang dari Islam. Tipikatif adalah apa yang pernah dilakukan oleh Theophrastus Bombastus Paracelsus von Hohenheim (1493 – 1541) ketika ia pulang dari kota Basle, Swiss. Secara demonstratif ia membakar buku-buku karya para cendekiawan Islam, seperti Ibnu Sina, Ibnu Khalkan dan lain-lain, semata-mata untuk menyembunyikan hutang budinya kepada dua orang cendekiawan muslim itu. Itulah simbol yang mencerminkan sikap kebanyakan ahli sejarah Eropa yang malu mengakui hutang budi Eropa kepada kaum muslimin. Sikap demikian itu hanya karena mereka merasa lebih unggul, tetapi pada hakikatnya malah memperlihatkan keasorannya sendiri. Pendidikan klasik Eropa lebih menandaskan lagi mentalitas korup[1)]"

"Barat tidak hanya berhutang budi kepada kaum muslimin mengenai soal-soal besar yang telah kami uraikan terdahulu, melainkan juga berhutang budi mengenai soal-soal kecil, seperti mascara (celak mata) dan cadar Turki (Turkish veil) yang digemari oleh mode tinggi (high fashion) untuk mempertinggi gaya (elegance) dan kejelitaan (charme) kaum Hawa. Belakangan ini kaum lelaki Barat banyak yang meniru

1) *Prof. S.I. Poeradisastra : "Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern" : 72 – 74.*

khitan atau circumcisio (n) secara Islam sebagai tindakan kebersihan dan untuk mencapai kepekaan lebih tinggi. Akan tetapi ada yang lebih tinggi daripada itu dan jauh lebih besar akibatnya, yaitu kebenaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa 'Isa Al-Masih tidak wafat di kayu salib (4 : 157)*, melainkan berada di sebuah tempat tinggi bermata air banyak dan hidup di sana setelah apa yang disebut "penyalibannya" (23 : 50)**.

"Dokumen Qamran (Dead Sea Scrolls) yang telah ditemukan (dalam zaman belakangan ini) mengandung beberapa naskah berisi teks-teks Perjanjian Lama dan Baru serta beberapa hymne seorang guru ketakwaan (teacher of rightousness) yang diidentifikasikan dengan 'Isa Al-Masih alias yesus Kristus[1]. Hal itu telah dan masih akan tetap membawa kegoncangan bagi agama yang dianut Barat. Lingkar riak air masih tetap meluas seperti bila sebuah batu besar dilemparkan ke sebuah kolam yang tenang. Hingga berapa luas jangkauan lingkar riak air itu masih sukar diramalkan kini.

"Akan tetapi tidak semua orang Barat bungkam mengenai kebajikan-kebajikan Islam. Para pujangga besar seperti Percy Bysshe Shelley (1792 – 1822), George Bernard Shaw (1856 – 1950) dari Inggris dan

---

*) *S. An-Nisa : 157 :*

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ (النساء : ١٥٧)

"Dan (karena) ucapan mereka yang mengatakan : "Kami telah membunuh Al-Masih 'Isa putera Maryam, utusan Allah!' Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang (lain) yang diserupakan dengannya bagi mereka".

**) *S. Al-Mu'minun : 50 :*

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ
قَرَارٍ وَمَعِينٍ (المؤمنون : ٥٠)

"Dan putera Maryam itu ('Isa Al-Masih) beserta bundanya telah Kami jadikan bukti yang menandakan kekuasaan Kami. Kedua-duanya Kami lindungi (tempatkan) di sebuah dataran tinggi yang berpadang rumput dan bersumber air bersih".

1) *C.F. A. Powell Davies, PH.D. : "The Meaning of the Dead Sea Scrolls", dan Pater Dr. J.P.M. van der Ploeg : "De vondsten aan de kant van de Dode Zee".*

Johann Wolgang von Goethe (1749 – 1832) dari Jerman serta para ahli sejarah seperti Thomas Carlyle (1795 – 1881), Herbert George Wells (1866 – 1946), Arnold Joseph Toynbee (1889 – 1975), dan genius seperti Napoleon Bonaparte (1769 – 1821) dengan jujur mengakui kebajikan-kebajikan Islam [2]".

Semua kutipan yang kami ketengahkan di atas membuktikan betapa besar peranan agama Allah, Islam, yang dibawakan oleh Nabi dan RasulNya yang terakhir, Muhammad s.a.w. Itulah salah satu atau sekelumit perwujudan dari rahmat Ilahi kepada alam semesta yang dipersonifikasikan pada pribadi Muhammad Rasulullah s.a.w.

Betapa semaraknya kata penya'ir besar Ahmad Syauqiy dalam untaian dua bait sya'irnya :

Lahirlah hidayat, semesta alam bermandi cahaya
Mulut zaman ternganga senyum cerah ceria
Taman Furqan tertawa di puncak ketinggian
Melagukan Kalam semerbak keharuman

2) *"Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern" : 75 – 76.*

PENGAKUAN ORANG LUAR

Di bawah ini kami ketengahkan pendapat dan pandangan beberapa orang dari kaum orientalis Barat mengenai junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w., sekedar untuk dimaklumi. Dengan mengetengahkan pendapat dan pandangan mereka itu tidak berarti kami hendak mengatakan, bahwa mereka itu semuanya membenarkan dan mengimani kebenaran agama Allah swt yang dibawakan oleh beliau s.a.w. Memang benar, di antara mereka ada yang atas dorongan kemurnian hati-nuraninya dan kejujuran berfikirnya kemudian memeluk Islam. Kepada mereka kita, kaum muslimin, mengucapkan selamat disertai harapan dan do'a semoga Allah swt melimpahkan rahmat dan inayah-Nya. Selain mereka yang beroleh hidayat Allah swt ada pula sebagian yang berdasarkan kejujuran ilmiah memandang Muhammad Rasulullah s.a.w. sebagai manusia yang luar biasa besarnya. Mereka meneliti dan menggali data-data sejarah dan sumber-sumber riwayat kehidupan beliau s.a.w. dengan itikad baik, tidak menjungkirbalikkan dan tidak memanipulasi kenyataan menjadi khayalan; kemudian mereka sampai kepada kesimpulan, bahwa beliau s.a.w. adalah seorang manusia yang sangat besar jasanya bagi kemajuan ummat manusia. Layaklah kalau kepada mereka itu kita ucapkan terima kasih. Namun, kita tidak dapat menutupi kenyataan, bahwa sebagian besar dari kaum orientalis Barat mempelajari, meneliti, mengkaji dan membahas data-data sejarah serta riwayat dengan pangkal fikiran penuh prasangka buruk. Ada yang disebabkan oleh cekaman atheisme, sekularisme dan ada pula yang disebabkan oleh fanatisme anti Islam. Pendapat dan pandangan mereka mengenai kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w. sengaja tidak kami ketengahkan, karena kami nilai tidak bermaksud lain kecuali mendiskreditkan Islam dan kaum muslimin.

1. Alphonso De Lamartine (1790 – 1869 M) :

Seorang sastrawan kenamaan berkebangsaan Perancis, penganut aliran romantisme. Di antara buku-bukunya yang diterjemahkan ke da-

lam bahasa Arab adalah "At-Ta'amulat" (puisi) dan "As-Safar Ilasy-Syarq" (puisi). Di dalam bukunya yang berjudul "Historie de la Turqui" (Paris 1854, Jilid II halaman 276 – 277, ia mengatakan antara lain :

"Tidak pernah ada manusia yang dengan sengaja atau tidak sengaja menetapkan bagi dirinya sendiri suatu tujuan yang lebih tinggi, kecuali dia (yakni Muhammad Rasulullah s.a.w.). Tujuan itu ialah tujuan Ilahi untuk memusnahkan segala macam ketakhayulan yang memisahkan manusia dari Penciptanya; untuk memulihkan idea suci dan rasional tentang ketuhanan di tengah kekacauan dewa-dewa materi yang disalah-gambarkan dalam bentuk penyembahan berhala . . . Ia menerima konsepsi dan melaksanakan rencana besar tanpa sarana selain dirinya sendiri, dan tiada bantuan selain beberapa orang yang hidup di kawasan padang pasir . . . Tidak ada orang selain dia yang dapat menyelesaikan revolusi besar dan kekal di dunia. Sebab, dalam waktu dua abad setelah kemunculan Muhammad, Islam menguasai seluruh tanah Arabia, menaklukkan Persia, Khurasan, Transoxsania, India Barat, Syiria, Mesir, Abesinia, seluruh Afrika Utara yang dikenal pada masa itu, pulau-pulau di Laut Tengah, Sepanyol dan sebagian Perancis. Lelaki itu tidak hanya mampu menggerakkan balatentera, merumuskan hukum, menegakkan empirium-empirium dan dinasti-dinasti; tetapi ia pun sanggaup menghimpun berjuta-juta manusia di sepertiga bagian dunia yang dikenal orang pada masa hidupnya . . . Atas dasar sebuah kitab yang setiap hurufnya menjadi ketentuan hukum ia menciptakan kebangsaan sepiritual yang mempersatukan manusia dari berbagai ras dan bahasa. Ia meninggalkan kepada kita karakteristik kebangsaan muslimin yang tidak dapat dihapus, dan kebencian akan tuhan-tuhan palsu serta kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Ghaib . . .".

Kutipan dari :
"KEKAGUMAN DUNIA TERHADAP ISLAM"
Oleh : M. Hashem

---

1. **J. Barthelemey Saint Hilaire (1805 – 1895 M) :**

Seorang Orientalis berkebangsaan Perancis, pakar penelitian aga-

ma-agama di Timur. Di antara buku-bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab ialah "Budha Orang India" dan "Muhammad Dan Al-Qur'an". Di dalam bukunya yang berjudul "Impartial History", setelah berbicara panjang lebar mengenai Islam dan kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w., pada akhir kesimpulannya ia menegaskan :

"Saya tidak mungkin bisa berpendapat lain kecuali : Muhammad adalah seorang tokoh yang paling besar dalam sejarah, yang pernah hidup di muka bumi ini . . .".

– I b i d –

2. Sir William Muir (1819 – 1905 M) :

Seorang Orientalis berasal dari Scotlandia. Ia pernah bekerja di India pada zaman kekuasaan kolonial Inggris di negeri itu. Ia menulis berbagai buku terkenal, antara lain : "Kehidupan Nabi Muhammad" dan "Sejarah Islam". Di dalam bukunya yang berjudul "Mohamat and Islam" (London, 1895), ia mengatakan :

"Sambil membela ummatnya, secara diam-diam ia (Muhammad s.a.w.) dengan yakin mengharapkan kemenangan. Dari luar ia tampak seolah-olah tidak mempunyai pertahanan kecuali kelompok kecil yang berada di dalam mulut singa, tetapi ia percaya akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa . . . "Sia-sia kita mencari dalam sejarah suatu tolok ukur yang mengimbangi perjuangan seorang Nabi yang berkebangsaan Arab itu selama tigabelas tahun (di Makkah) menghadapi berbagai tekanan dan ancaman, penindasan dan penganiayaan. Tanpa kegoncangan sedikit pun ia mempertahankan keyakinannya, menyerukan orang supaya bertobat dan mengecam perbuatan yang dimurkai Tuhan. Bersama sekelompok kecil lelaki dan perempuan beriman ia menghadapi penghinaan, fitnah dan bahaya dengan keyakinan serta keteguhan tekad ia menyongsong haridepan. Ketika berita tentang keselamatan tiba dan ia menerima perintah hijrah, dengan tenang ia menyaksikan semua pengikutnya berangkat, baru kemudian ia pergi meninggalkan manusia-manusia pembunuh yang tidak mengenal belas kasihan dan kesopanan".

3. **Thomas Carlyle (1762 – 1805 M) :**

Ia seorang Orientalis berkebangsaan Inggris, belajar bahasa Arab di Baghdad, Mahaguru Bahasa Arab pada Cambridge University. Ia menulis beberapa buah buku tentang kesusasteraan Arab. Di dalam bukunya yang berjudul "On Heroes and Hero Worship" ia mengatakan :

"Muhammad tidak pernah belajar di sekolah tentang soal yang dewasa ini kita namai "pelajaran sekolah". Ia tidak pernah belajar seperti itu. Memang ia seorang yang samasekali tidak dapat membaca dan menulis. Akan tetapi sejak wal mulanya ia sudah dipandang sebagai pemikir besar. Para sahabatnya menamainya "Al-Amin", orang tepercaya . . . Tidak ada Kaisar dalam pakaian kebesaran yang ditaati seperti orang yang menambal sendiri pakaiannya itu . . . Bagi bangsa Arab, kemunculannya merupakan kelahiran baru dari gelap menjadi terang. Untuk pertama kali tanah Arabia menjadi hidup karenanya. Ia seorang nabi sekaligus pahlawan diutus ke tengah para penggembala miskin yang hidup mengembara di gurun sahara sejak penciptaan dunia. Ia datang membawa kehidupan baru yang mereka saksikan dan mereka rasakan. Suatu bangsa yang pada mulanya tidak dikenal berubah menjadi suatu bangsa yang menarik perhatian dunia, dan si kecil berubah menjadi sebesar dunia. Satu abad setelah itu orang-orang Arab menjangkau Granada (Sepanyol) dengan satu tangan, dan dengan tangan yang lain mereka meraih Delhi (India) . . . Bumi Arabia menjadi bersinar sepanjang masa, memancarkan cahaya ke bagian terbesar dunia. Amat besar kepercayaan yang diberikan ummat manusia kepada ajaran-ajarannya sehingga dapat memulihkan kehidupan dan mengubah sejarah bangsanya. Setelah meyakini seluruh kebenaran yang dibawanya mereka berubah menjadi manusia-manusia besar. Selama satu abad ia (Muhammad s.a.w.) merupakan sepercik api di tengah kegelapan dunia yang pada mulanya tampak seperti pasir hitam yang tidak menarik perhatian. Akan tetapi kemudian percikan itu ternyata sebagai mesiu yang ledakannya memancarkan sinar meratai langit mulai dari Dehli hingga ke langit Granada. Saya katakan, manusia besar itu senantiasa merupakan halilintar dan petir di langit, yang dinantikan oleh manusia-manusia di bumi sebagai bahan bakar, dan kemudian mereka pun akan menyala berkobar . . . ."

– I b i d –

4. Baron Carra De Vaux (1868 M) :

Seorang Orientalis berkebangsaan Perancis, Mahaguru pada Perguruan Tinggi Katholik di Paris. Di antara buku-bukunya yang banyak dibaca orang di dalam dunia Islam ialah "Matematika dan Ilmu Filsafat" (1891), "Avecienne" ("Ibnu Sina") dan "Para Ahli Fikir Islam". Di dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan diberi judul "De Kracht van den Islam", pada halaman 332 ia mengatakan :

"Sebagai seorang filosof dan Nabi, Muhammad dapat dipandang sebagai Ruh Ilahi, indah dan praktis; lebih tinggi daripada metafisika dalam moral. Ia menciptakan theodicy[1] yang lebih luhur dan lebih kokoh"

– I b i d –

5. Napoleon Bonaparte (Napoleon I), 1769 – 1821 M :

Seorang tokoh Perancis, lahir di Agaccio (?), panglima perang kenamaan, pendiri empirium Perancis. Banyak negeri yang berhasil ditaklukkan olehnya, antara lain : Italia pada tahun 1794, Mesir pada tahun 1798, dan Palestina pada tahun 1799. Akan tetapi ia gagal menyerbu ke Rusia dan terpukul mundur di Waterlo.

Cherfils di dalam bukunya yang berjudul "Bonaparte et l'Islam" halaman 105 mensitat kata-kata Napoleon I sebagai berikut :

"Musa telah menerangkan adanya Tuhan kepada bangsanya, Yesus kepada dunia Romawi, dan Muhammad kepada seluruh dunia . . . Enam abad sepeninggal Yesus bangsa Arab adalah bangsa penyembah berhala, yaitu ketika Muhammad memperkenalkan penyembahan kepada Tuhan yang disembah oleh Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, Nabi Musa dan Nabi 'Isa. Sekte Arius dan sekte-sekte lainnya telah menganggu kesentosaan Timur dengan jalan membangkit-bangkitkan persoalan

---

1) Suatu ajaran yang bertujuan menemukan dan menerapkan keadilan Ilahi di dalam kehidupan ummat manusia.

tentang sifat Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus. Muhammad mengatakan, tidak ada tuhan selain Allah yang tidak berbapa, tidak beranak dan "Trinitas" itu kemasukan idea-idea sesat . . . Muhammad seorang bangsawan, ia mempersatukan semua patriot. Dalam beberapa tahun kaum muslimin dapat menguasai separoh bola bumi. Jiwa manusia yang mereka selamatkan, berhala-berhala yang mereka hancurkan dan tempat-tempat pemujaannya yang mereka runtuhkan selama 15 tahun, jauh lebih banyak dibanding dengan yang pernah dilakukan oleh para pengikut Musa dan 'Isa selama 15 abad. Muhammad memang seorang manusia besar. Sekiranya revolusi yang dibangkitkannya itu tidak dipersiapkan oleh keadaan, mungkin ia sudah dipandang sebagai "dewa". Ketika ia muncul, bangsa Arab telah bertahun-tahun terlibat dalam berbagai perang-saudara" . . . .

– I b i d –

6. **Raymond Lerouge :**

Seorang penulis kenamaan berkebangsaan Perancis, di dalam bukunya yang berjudul "La Vive de Mohamet", halaman 18 – 19, antara lain mengatakan :

"Dalam kenyataannya ia (Muhammad s.a.w.) adalah promotor revolusi sosial dan revolusi internasional yang pertama . . . Ia meletakkan dasar-dasar suatu negara dan disebarluaskan ke seluruh dunia. Ia mengkhotbahkan persamaan antara seluruh ummat manusia, kewajiban tolong-menolong dan persaudaraan sedunia".

7. **Arthur Glyn Leonard :**

Di dalam bukunya yang berjudul "Islam Her Moral and Spiritual Value" antara lain mengatakan :

"Ia (Muhammad s.a.w.) bukan saja orang besar, melainkan orang yang terbesar, yang paling besar dihasilkan oleh kemanusiaan. Ia pembangun kehidupan material dan spiritual, pembangunan suatu bangsa besar, suatu empirium besar; bahkan lebih besar dari semuanya itu adalah pembangunan agama besar dan benar; sebab ia benar terhadap diri

sendiri, benar terhadap ummatnya dan benar terhadap Tuhannya . . . Manusia yang lebih saleh daripada Muhammad tidak pernah hidup. Ia menggunakan tenaganya dengan sepenuh kesanggupan. Ia membuktikan kesalehannya dengan menempatkan kepercayaan pada ibadah yang ketat dan keras . . . Ringkasnya, Islam adalah amal, bukan teori. Islam hidup dari amal. Karena Muhammad mengamalkan semua yang dikhutbahkannya maka benih kecil dari idea-asalnya cepat tumbuh dan berkembang menjadi pohon raksasa kehidupan yang agung. Jiwa Islam adalah semangat Muhammad. Dilihat dari konsep ketuhanannya dan dari penolakannya terhadap ketuhanan Yesus, sesungguhnya Muhammad adalah modern . . . modern bagi abad keduapuluh ini . . . Hingga abad-abad yang akan datang semangat Muhammad tetap lestari, sebagai pemimpin dan sebagai hakim Islam . . . Sekalipun jasadnya sudah tiada, namun semangat dan jiwanya masih terus berbicara melalui lidah berjuta-juta banyaknya . . . Bagi Muhammad hidup ini hanyalah sebuah kendaraan ke arah tujuan, dan tujuan itu adalah Yang Maha Pemula dan Maha Akhir, Allah ".

– I b i d –

8. M o n t e t :

Prof. Montet seorang Mahaguru bahasa-bahasa Timur pada Geneve University. Di dalam bukunya yang berjudul "Muhammad" ia mengatakan :

"Ia (Muhammad s.a.w.) seorang yang mulia budi pekertinya, baik pergaulannya, manis tutur-katanya, adil pertimbangannya dan benar ucapannya . . . "

Pada halaman 22 dari bukunya itu ia mengatakan : "Agama Islam sebagai kepercayaan yang berdasarkan tauhid mencakup semua ajaran yang terdapat di dalam agama-agama langit sebelumnya . . . Muhammad menamai agama yang dibawakannya itu "Islam", menandakan kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, dan itulah kepercayaan yang serupa dengan agama yang dibawakan oleh 'Isa Al-Masih".

Dari : "Pri Kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w."
Karangan : Zainal 'Arfin 'Abbas. Cetakkan '64.

9. Monseur Dinet :

Ia seorang Orientalis Barat, berkebangsaan Perancis, beroleh hidayat Ilahi hingga terbuka hati nurani dan fikirannya melihat kebenaran agama Islam. Setelah banyak mempelajari, menekuni dan mengkaji semua segi ajaran Islam, dan setelah membandingkannya dengan agama-agama yang lain, pada akhirnya ia memeluk Islam. Hingga akhir hayatnya ia tetap sebagai muslim yang baik. Setelah menunaikan ibadah hajji ia menulis sebuah buku khusus mengenai itu dengan cara yang sangat indah dan menarik : Indah susunan kalimatnya, jauh jangkauannya, kuat argumentasinya dan mudah dicerna karena gaya bahasanya yang sederhana. Dialah yang dengan tegas mengalamatkan kata-katanya kepada H. A. Lamens, seorang pendeta Nasrani dan penulis terkenal yang dalam semua tulisannya mengenai Islam, tidak pernah jemu menyerang Islam dan Nabi yang membawakannya. Kepada Lamens itulah Dinet berkata : "Kami berada di suatu lembah dan tuan berada di lembah yang lain!" . . . Ia mengatakan lebih jauh : "Kesalahan orang Eropa yang sangat besar ialah karena mereka mengkaji dan menganalisis kehidupan Nabi Muhammad dengan cara menurut tabiat Eropa, padahal Nabi Muhammad bukanlah orang Eropa. Lagi pula logika Eropa tidak mungkin mendatangkan kesimpulan yang benar jika digunakan untuk memahami sejarah kehidupan para Nabi dan Rasul yang semuanya orang Timur . . . . "

Prof Dinet kemudian menyebut sebarisan nama kaum orientalis yang fanatik anti Islam seperti H.A. Lamens, Dozy, Noldeke, Goethe, Sprenger, Grimme, Snouck Horgronye dan lain-lain. Setelah meneliti dan mempelajari pendapat-pendapat mereka, Prof. Dinet mengatakan : "Apabila kita perhatikan pendapat-pendapat mereka, baik yang berkebangsaan Perancis, Inggris, Jerman, Belgia, Belanda atau lainnya; kita temukan pendapat yang satu berlawanan dengan yang lain, hingga orang tidak dapat memilih mana yang benar, karena semuanya jauh menyimpang dari sumber-sumber riwayat yang benar".

– I b i d –

10. Gauderfroy Demombynes :

Dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Dunia" secara mendalam

ia menulis tentang agama Islam dan Nabi Muhammad s.a.w. Mengenai kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w., setelah Demombynes mengatakan "tidak mungkin memastikan gambaran yang sebenarnya tentang kehidupan Nabi Muhammad", ia berkata lebih jauh :

"Kendati demikian, maksimal yang dapat kami lakukan ialah menetapkan, bahwa Muhammad bersih dari segala macam dusta dan penyakit (mental). Muhammad seorang yang berpembawaan agung sehingga ia melebihi martabat semua orang yang hidup pada zamannya. Ia tabah, sabar, berhati suci, menarik (simpatik) dan kata-katanya mempunyai pengaruh besar. ia seorang 'Abid (tekun beribadah) yang besar, tak ada tolok bandingnya di dunia ini. Ia sanggup menyatukan kenabian serta kerasulan yang diamanatkan Tuhan kepadanya dengan kepemimpinannya dalam mengatur soal-soal keduniaan. Ia mengetahui cara-cara yang harus ditempuh untuk menjamin keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai Nabi dan Rasul".

"Hadhirul 'Alamil-Islamiy" I : 38
Oleh : Amir Syakib Arslan.

11. C. Huart (1854 – 1927 M) :

Ia seorang orientalis berkebangsaan Perancis, pernah diangkat oleh pemerintahnya sebagai Konsol Perancis di Damascus, kemudian di angkat lagi sebagai Duta Besar negaranya di Turki. Ia mengetuai Perhimpunan Penulis dan Ahli Kebudayaan, seksi kesenian, di negerinya. Banyak buku telah ditulis olehnya tentang Islam dan kaum muslimin, antara lain : "Kebudayaan Arab", "Sejarah Arabia" dan sebuah buku lainnya tentang Al-Qur'an dilihat dari segi ketinggian puisinya.

Mengenai Nabi Muhammad s.a.w. C. Huart antara lain berkata :

"Bagaimana ia berkenalan dengan Khadijah, dan bagaimana ia dapat memperoleh kepercayaan dari wanita yang mulia itu sehingga ia nikah dengannya? Kita tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang pertama. Mengenai jawaban atas pertanyaan yang kedua, semua sumber riwayat bulat menuturkan bahwa pribadi Muhammad mempunyai martabat amat tinggi dan sangat terkenal kejujurannya, sehingga masya-

rakat menamainya "Al-Amin" (Orang Tepercaya). Ia merupakan teladan tertinggi dalam segala hal, khususnya dalam hal kesabaran, ketabahan dan kemantapan tekadnya".

Mengenai siapa C. Huart itu Amir Syakib Arslan mengatakan :

"Di dalam buku "Sejarah Arabia" yang ditulis oleh C. Huart, anda tidak akan menemukan sepatah kata pun yang menyatakan bahwa Muhammad seorang yang berdusta atau mencoba-coba. Muhammad – menurut C. Huart – tidak mengatakan apa yang tidak dipercyainya, dan tidak mempercayai apa yang tidak dikatakannya". Dengan kesaksian Amir Syakib Arslan itu Clement Huart termasuk orientalis yang baik.

– I b i d –

12. Z i n z e n d o r f :

Ia seorang pangeran Hongaria. Pada suatu saat ia pernah mendengar Voltaire berkata di depannya, membandingkan Luther dan Calvin dengan Nabi Muhammad. Seketika itu juga ia menjawab : "Kedua-duanya (yakni Luther dan Calvin) belum berhak menjadi tukang sepatunya Muhammad!"

Percakapan antara Zinzendorf itu terjadi di Winna antara bulan September dan Oktober tahun 1764. Ia juga pernah bertemu dengan filosof Pernacis kenamaan, Jan Jack Rouasseau. Pertemuannya dengan Voltair dan dengan Rousseau (dua-duanya cendekiawan Perancis) di tulis olehnya sebagai catatan yang hingga dewasa ini masih tersimpan baik di museum Winna Monseur. Demikian pendapat Pangeran Zinzendorf mengenai perbedaan antara Nabi Muhammad dengan Luther dan Calvin.

– I b i d –

13. G o e t h e (1794 – 1832 M) :

Penya'ir, novelis dan filosof Jerman kenamaan ini tidak mau ketinggalan membicarakan kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w.

Pembicaraannya mengenai beliau sebagaimana yang dikutip oleh Amir Syakib Arslan adalah sebagai berikut :

Muhammad bangkit menyeru bangsa Arab supaya memeluk agama tauhid (yang mengesakan Tuhan). Dengan agama itu ia hendak membangun ummat manusia di sebagian bumi Asia dan Afrika. Kecuali itu ia juga hendak mematahkan rantai tradisi jahiliah yang membelenggu ummat manusia. Muhammad membangunkan Persia yang sedang tidur, menginsyafkan Rumawi Timur (Byzantium) dan kaum Nasrani di negeri-negeri Timur, agar mereka tidak terus-menerus asyik berdebat dan berpecah belah akibat filsafat shopites Yunani. Tidak dapat disangkal lagi bahwa para Nabi di dunia ini serupa dengan kekuatan-kekuatan raksasa yang terdapat di alam wujud, yaitu kekuatan-kekuatan yang senantiasa mendatangkan kebajikan bagi ummat manusia seperti matahari, hujan dan angin yang menghidupkan tanah, kemudian membuat tanah yang tandus dan gersang menjadi penuh dengan tanam-tanaman berwarna hijau. Manusia wajib mengakui kenabian mereka. Tanda-tanda yang membuktikan kebaikan mereka dapat kita lihat dari kenyataan, bahwa mereka itu hidup dengan keyakinan, berjiwa tenang dan tenteram, bersemangat dan bertekad kuat, tabah dan sabar menghadapi berbagai macam cobaan, tangguh menghadapi kebobrokan mental dan moral masyarakatnya yang pasti akan lenyap bila terus-menerus diberantas, dan kehidupan mereka sehari-hari yang tidak putus beribadah dan berdo'a . . . Jika semuanya itu yang diajarkan agama Islam maka kita semua adalah orang-orang Islam".

– I b i d –

14. Thomas W. Arnold

Ia seorang profesor kenamaan, mahaguru bahasa Arab pada University of London dan pada College University. Sangat besar perhatiannya kepada sejarah Islam, termasuk sejarah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. Di dalam bukunya yang berjudul "The Preaching of Islam a History of the Propagation of the Muslim Faith" ia mengatakan :

"Dalam hal itu (yakni dalam hal menegakkan agama baru, Islam) Nabi Muhammad telah berhasil, dan bersamaan itu pula ia mengadakan

tatanan politik untuk menjamin kesentosaan agamanya, yaitu suatu tatanan yang mempunyai bentuk dan keistimewaan tersendiri dalam sejarah dunia. Pada mulanya beliau hanya menumpahkan perhatian terbatas pada bangsa Arab agar mereka mempercayai dan meyakini keberadaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan tiada yang berhak disembah selain Dia. Untuk itulah beliau berjuang guna meruntuhkan tatanan usang yang masih berlaku di Makkah pada masa itu. Kemudian beliau mendirikan pemerintahan yang berdasarkan agama seratus persen. Beliau sendiri yang memimpin dan mengepalainya selaku Khalifah Allah di muka bumi. Pemerintahan yang baru itu menggantikan pemerintahan aristokratik yan bersifat kekabilahan . . . Sebelum Nabi Muhammad wafat kita menyaksikan semua penduduk Arabia telah memeluk agama Islam dengan patuh. Padahal berabad-abad sebelum itu bangsa Arab tidak pernah bersatu, tidak pernah terwujud adanya kesatuan politik dan mereka tidak pernah mau tunduk atau patuh kepada seorang pemimpin atau seorang penguasa. Suatu bangsa yang terdiri dari beratus-ratus suku atau kabilah yang tidak pernah berhenti berkelahi dan berperang satu sama lain, oleh beliau dijadikan satu ummat yang bersatu hati dan fikiran. Kesatuan yang bulat itu kemudian diatur dan dikembangkan demikian rupa hingga menjadi organisasi politik yang tumbuh sangat cepat, besar dan kuat serta mencengangkan bangsa-bangsa lain.

– I b i d –

15. **Annie Bessant (1847 – 1933) :**

Ia seorang tokoh theosophi berkebangsaan Inggris dan seorang penulis terkenal. Di dalam bukunya yang berjudul "The Life and Teaching of Muhammad", halaman 4 (Madras 1932) antara lain ia mengatakan :

"Adalah mustahil jika orang mempelajari kehidupan dan sifat seorang Nabi dari tanah Arab, yang tahu bagaimana ia mengajar dan bagaimana ia hidup, tidak akan merasa hormat kepada Nabi yang agung itu, pembawa berita dari Yang Maha Kuasa. Meskipun di sini saya tambahkan sesuatu yang telah anda ketahui, namun tiap kali saya membaca ulang riwayat kehidupannya saya merasa beroleh semangat

baru untuk mengaguminya . . . semangat baru untuk menghormati seorang Nabi dari benua Arab yang perkasa itu".

M. Hashem : "Kekaguman Dunia Terhadap Islam"

16. Alfred Guillaume :

Di dalam bukunya yang berjudul "Islam" halaman 2 (London '54) ia mengatakan :

"Pada garis besarnya baiklah kita katakan, bahwa Muhammad itu seorang tokoh agung dalam sejarah dunia . . . Kemampuannya sebagai negarawan dalam menghadapi berbagai masalah yang rumit dan luar biasa benar-benar sangat mengagumkan"

– I b i d –

17. Michael H. Hart :

Di dalam bukunya yang berjudul "The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in Histrory", yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Mahbub Djunaidi dengan judul "Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah" (Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta) halaman 27, ia mengatakan :

Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia, mungkin mengejutkan sementara pembaca, dan mungkin jadi tandatanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang pada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa, baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi. Berasal-usul dari keluarga sederhana Muhammad menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama terbesar di dunia, Agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai seorang pemimpin tangguh, tulen dan efektif. Kini tigabelas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar".

Michael H. Hart
"Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah".

18. John William Drapper (1811 – 1882 M) :

Ia seorang ilmuwan dan penulis berkebangsaan Amerika, maha-guru ilmu kimia pada University of New York. Di dalam bukunya yang berjudul "A History of Intelectual Development of Europe" Jilid I halaman 329 – 330 (London 1875), ia antara lain berkata :

"Empat tahun sepeninggal Justinianus lahirlah di Makkah, di tanah Arab, seorang pria melebihi semua pria, telah memberikan peng-aruh sangat besar terhadap ummat manusia . . . Muhammad . . . Dengan kemerdekaan yang asing bagi dunia lama itu ia mengakui dan men-jamin keselamatan manusia di dalam setiap agama, asalkan mereka hi-dup berkebajikan"

M. Hashem
"Kekaguman Dunia Terhadap Islam".

19. R. Bosworth Smith M.A.

Di dalam bukunya yang berjudul "Mohamed and Mohamedanism" halaman 93 (London 1874) ia mengatakan antara lain :

"Dalam keseluruhannya yang sangat menakjubkan saya bukan betapa banyak, melainkan betapa kecil perubahan Muhammad dalam menghadapi keadaan yang berubah-ubah. Dalam keadaannya sebagai penggembala di gurun pasir, sebagai pedagang di Syria (Syam), dalam pertapaan di goa Hira, dalam kedudukannya sebagai penakluk yang diakui kewibawaannya, dalam kedudukannya sebagai reformer (mush-lih) di sebuah kawasan kecil di pengasingannya di Madinah, dalam kedudukannya yang sama dengan Chosru Persia dan Heraclius dari Yunani; kita masih melihatnya tetap sama, tidak berbeda. Saya ragu apakah ada pria lain yang keadaan luarnya berubah demikian besar, tetapi di dalam dirinya sangat sedikit terdapat perubahan. Terjadi berbagai peristiwa yang menimbulkan perubahan besar, tetapi pribadi Muhammad tetap tampak sama dalam segala hal".

– I b i d –

20. DR. G.W. Leitner.

Di dalam bukunya yang berjudul "Mohamedanism" halaman 4 (Lahore 1893) ia mengatakan antara lain :

"Pada suatu ketika ia (Muhammad s.a.w.) menerima wahyu yang menegor dirinya karena ia berpaling muka dari seorang buta. Saat itu ia sedang bercakap-cakap dengan seorang terpandang dalam pemerintahannya. Terbukti wahyu yang menegor dirinya itu diumumkannya sendiri. Itu merupakan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan jika ia seorang penipu, sebagaimana orang Nasrani menamai Nabi Besar yang berkebangsaan Arab itu".

– I b i d –

21. D.C. Hogarth (1862 – 1929 M) :

Seorang sarjana ilmu purbakala (archeology) berkebangsaan Inggris. Di dalam bukunya yang berjudul "A History of Arabia" halaman 52 (Oxford 1922) ia antara lain mengatakan :

"Serius atau remeh, kebiasaannya sehari-hari menggemakan suara yang hingga saat ini masih terus dikagumi oleh berjuta-juta ummat manusia. Tidak seorang pun dapat disebut Manusia Sempurna seperti yang sangat menonjol pada dirinya. Penubuh agama Nasrani tidak demikian mempengaruhi kehidupan para pengikutnya. Lagi pula tidak seorang pun penganjur agama yang beroleh tempat demikian tinggi seperti "Guru" Islam itu".

– I b i d –

22. Maurice Gaudfrey :

Di dalam bukunya yang berjudul "Muslim Intituion" halaman 29 (London 1950) ia mengatakan :

"Muhammad adalah seorang Nabi, bukan seorang theolog. Itu merupakan kenyataan yang demikian jelas hingga orang tidak perlu

lagi mengulang penyebutannya. Orang-orang sekelilingnya yang telah mengangkat martabat masyarakat muslimin, semuanya merasa puas mentaati seluruh ketentuan hukum yang ditetapkan olehnya atas nama Tuhan, dan semua orang pun puas mengikuti ajaran agama serta suri teladan yang telah diberikan olehnya. Mereka mempunyai agama yang sederhana dan matang, puas dengan sedikit rumus-rumus dan beberapa upacara sacral (suci)".

– I b i d –

23. George Bernard Shaw (1856 – 1950) :

Ia seorang sastrawan, kritikus dan penulis kenamaan, berkebangsa an Irlandia. Di dalam bukunya yang berjudul "Getting Married", yang kutipannya terdapat di dalam buku berbahasa Belanda "De Kracht van den Islam" halaman 50, ia mengatakan :

"Seperti Napoleon, saya pun menyukai ajaran Muhammad. Saya yakin, seluruh imperium Inggris akan menganut ajarannya sebelum abad ini berakhir. Pribadi Muhammad sangat agung, saya megaguminya dan saya menganut pandangan hidupnya . . . Saya menjunjung setinggi-tingginya agama yang dibawakan oleh Muhammad, karena gaya hidup agama itu yang memang mengagumkan. Itulah agama satu-satunya yang bagi saya tampak memiliki kesanggupan sesuai dengan tahap-tahap perubahan zaman dan sanggup pula menempatkan diri pada setiap situasi . . . Tidak diragukan lagi, bahwa dunia akan memberi penilaian tinggi terhadap ramalan orang seperti saya. Saya meramalkan, agama yang dibawakan Muhammad patut diterima oleh Eropa sekarang. Dalam zaman abad-abad pertengahan gereja-gereja Nasrani – karena ketidaktahuannya – menggambarkan Islam dengan warna yang paling gelap. Mereka memang dilatih untuk membenci Muhammad dan agamanya. Bagi mereka Muhammad adalah "Dajjal". Saya telah mempelajari pribadinya. Ia seorang pria yang menakjubkan, jauh daripada Dajjal, ia harus disebut Juru Selamat terbesar ummat manusia. Saya yakin, jika orang seperti dia memegang pucuk pimpinan dunia modern sekarang ini, ia akan membawa kedamaian dan kebahagiaan yang sangat didambakan".

– I b i d –

24. DR. Allenby ;

Di dalam bukunya yang berjudul "Saint or Hero" ia mengatakan antara lain :

"Ia (Nabi Muhammad) adalah seorang "Kepala Negara", tetapi tidak pernah berpakaian mewah, ia tetap seperti orang Arab biasa yang amat sederhana. Negaranya adalah negara agama, tetapi ia tidak mengadakan inquisisi (badan pengontrol fikiran rakyat), demikian juga para Khalifah sepeninggalnya . . . Antara inquisisi dan peradilan atas pidana pembunuhan menunjukkan perbedaan besar antara kekerasan Nasrani dan kelembutan Islam. Di kala kaum Nasrani masih berpeluk tangan, kaum muslimin sudah sibuk dengan ilmu pengetahuan. . . Imperialisme Barat di negeri-negeri kaum muslimin, bagi kita orang-orang Barat, merupakan perbuatan memalukan, dan merupakan sisa sistem perbudakan atau pemilikan manusia atas manusia, sebagaimana yang kita kenal di Eropa. Ketika Italia berperang melawan Abesinia, tindakan Italia itu dibenarkan oleh Kardinal di Milan sebagai pemajangan Salib Kristus di wilayah Kopti; dan ketika Albania[1)] jatuh (ke tangan pasukan Salib) hal itu dianggapnya sebagai kehendak Tuhan dan sebagai panah Tuhan ke jantung kaum muslimin. Kaum muslimin pernah menempati kedudukan amat besar dalam suatu zaman, karena itu tidaklah mengherankan kalau kuncup-kuncup mawar Islam kelak akan mekar berkembang. Mereka akan memulihkan kembali keindahan dunia, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Muhammad tigabelas abad yang silam".

– I b i d –

25. Prof. Cumsten :

Mahaguru Sejarah Kedokteran pada Universitas Geneva, mengatakan di dalam "De Kracht van den Islam" halaman 332, antara lain sebagai berikut :

---

1) Sejak Ottoman memasuki Albania penduduk negeri itu memeluk Islam.

"Kaum muslimin tahu benar betapa luar biasa keindahan kata-kata Muhammad. Kata-katanya mencakup semua segi ilmu pengetahuan. Kata-katanya dapat diringkas dengan sepatah kata : Scientea jiwa dan jasad . . . . ".

26. Joseph Schacht :

Di dalam "Encyclopaedia of Sosial Sciences" Jilid X, 1933, ia memperkenalkan Nabi Muhammad sebagai berikut :

"Kejujuran tentang pengakuan kenabiannya (Muhammad s.a.w.) tidak dapat diragukan. Genius agamawi merupakan aspek personalitanya yang berkembang pesat, dan dengan itu terpadulah suatu kapasita politik yang luar biasa. Ketabahannya yang menggelora di Makkah merupakan suatu manifestasi perjuangan menegakkan suatu idea yang demikian kuat menguasai dirinya, sehingga ia berusaha dengan sekuat kesanggupan untuk mewujudkannya. Pengaruh pribadinya yang luar biasa tidak dapat diragukan lagi, dan yang turut memberikan sumbangan bagi kemenangannya, meninggalkan kesan yang tak terhapuskan pada agama Islam".

– I b i d –

27. Prof. Nathaniel Schimdt :

Di dalam "New International Encyclopaedia" 1916, Jilid XVI halaman 72, ia menerangkan keadaan Nabi Muhammad sebagai berikut :

"Kejujuran Muhammad yang essensial tidak dapat diragukan. Kritik sejarah yang tidak meninggalkan fakta, yang tidak menyerah kepada kepercayaan buta, yang mengindahkan setiap bukti, yang tidak berfihak melainkan semata-mata mencari kebenaran; harus mengakui kebenaran pengakuan Muhammad sebagai seorang di antara para Nabi . . . "

– I b i d –

P E N U T U P

Alhamdulillah saya panjatkan ke hadhirat Allah swt atas taufik dan hidayat Nya yang telah diberikan kepada saya untuk dapat menyelesaikan penulisan buku tentang riwayat kehidupan junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. Sudah lama saya ingin menulis buku tentang riwayat kehidupan beliau, tetapi saya selalu ragu apakah seorang hamba Allah sekecil saya ini dapat memaparkan riwayat kehidupan seorang manusia sempurna pilihan Allah yang seluruh segi kehidupannya dijelujuri hikmah Ilahi. Lagi pula apakah setetes air pengetahuan yang ada pada saya akan ada artinya di tengah samodra ilmu dan pengetahuan para ulama atau hukama masa dahulu dan masa kini, yang telah menulis berjilid-jilid buku tentang berbagai segi kehidupan beliau?! Namun, tiap saya mendengar pidato dan khutbah dalam peringatan-peringatan maulid Nabi Muhammad s.a.w., dan tiap saya mendengar kaum muslimin dan muslimat membaca kitab-kitab maulid di berbagai kesempatan, di masjid-masjid, di surau-surau dan di rumah-rumah permukiman mereka; keinginan saya itu makin mencuat dan bertambah kuat. Dorongan satu-satunya yang menjadi penyebab keinginan saya itu ialah keinginan lebih memperbanyak syukur kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada akhirnya saya mengambil keputusan memberanikan diri menulis buku ini disertai keyakinan, bila terdapat kekhilafan dan kekeliruan yang tidak tersengaja, tentu Allah dan Rasul-Nya akan berkenan melimpahkan ampunan dan maaf. Kecuali itu saya pun yakin, bahwa pembaca yang budiman tentu dengan tulus ikhlas akan bersedia membetulkan setiap kekeliruan yang mungkin ditemukannya dalam buku ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah berjasa menyumbangkan tenaga dan fikiran hingga penulisan buku ini dapat saya rampungkan.

Selama kurang lebih delapan tahun sebelum saya mulai menulis buku ini, saya telah menyelesaikan penulisan beberapa buah buku tentang riwayat kehidupan keluarga (ahlu-bait) Rasulullah s.a.w., yaitu :

- Buku riwayat kehidupan puteri kinasih beliau, Siti Fatimah Az-Zara r.a. (edisi pertama dan kedua);

- Buku riwayat kehidupan putera asuhan dan menantu beliau, Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. (edisi pertama, kedua dan ketiga);

- Buku riwayat kehidupan Imam Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib r.a.;

- Buku riwayat kehidupan Imam Ali Zainal 'Abidin bin Al-Husain bin 'Ali r.a.;

- Buku riwayat kehidupan Imam Muhammad Al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin r.a.;

- Buku riwayat Imam Zaid bin 'Ali Zainal 'Abidin r.a. dan

- Buku riwayat kehidupan Imam Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin r.a.

- Imamul-Muhtadin 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Syukur alhamdulillah, buku-buku tersebut semuanya beroleh sambutan memadai, terutama dari mereka yang belum mengenal riwayat kehidupan keluarga (ahlu-bait) Rasulullah s.a.w.

Sebenarnya saya tetap berkeinginan menulis lebih banyak lagi buku-buku tentang Islam dan kaum muslimin, tetapi usia senja rasanya tidak memberi kemungkinan kepada diri saya untuk mencurahkan tenaga dan fikiran menekuni penulisan buku-buku. Karena itu, dengan selesainya penulisan buku riwayat kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w., kesanggupan saya menulis buku telah sampai kepada batasnya yang terakhir. Mudah-mudahan semua yang pernah saya tulis, saya ketengahkan dan saya utarakan pada lembaran-lembaran buku saya, akan dipandang oleh Allah swt sebagai amal kebajikan yang mendatangkan keridhaan-Nya, dan saya pun berharap semuanya itu bermanfaat

bagi kaum muslimin. Khusus mengenai penulisan buku riwayat kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w. ini, selain berupa sumbangsih saya kepada ayah bunda, saya sumbangsihkan juga kepada ibunda Siti Khadijah binti Khuwailid, isteri Rasulullah s.a.w. dan segenap ahlubait Rasulullah s.aw. Mudah-mudahan dengan keridhaan mereka semua Allah swt memperkenankan Rasul-Nya memberi syafaat kepada diri saya sekeluarga di hadapan-Nya pada hari kiyamat kelak.

Pada waktu pembaca menelaah buku ini besar sekali kemungkinannya akan menemukan sejumlah informasi dan data-data sejarah yang sudah pernah diketengahkan oleh para penulis yang lain. Kenyataan seperti itu rasanya sukar dihindari, sebab penulisan riwayat kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w. pada umumnya bersandar pada sumber baku yang sama, kendati cara pengungkapannya agak berbeda. Sumber baku yang saya maksud ialah terutama Al-Qur'anul-Karim, berita-berita Hadits yang dikemukakan oleh para Imam dan ulama ahli Hadits, "Sirah" Ibnu Hisyam yang berpangkal pada karya Ibnu Ishaq, Ibnul-Qayyim Al-Jauziyyah, "Al-Bidayah Wan-Nihayah, karya Ibnu Katsir dan sebagainya. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa penggunaan buku-buku lainnya tidak diperlukan sebagai bahan kajian dan pertimbangan, khususnya mengenai pendapat dan tanggapan penulisnya masing-masing mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi semasa hidupnya Rasulullah s.a.w. Baik pendapat maupun tanggapan memang tidak selamanya sama, tetapi selagi kelainan itu ibarat seratus kuntum mekar bersama tentu akan lebih menambah kesemerbakan tamansari riwayat kehidupan seorang manusia besar pilihan Allah yang diutus sebagai rahmat bagi alam seemsta, Muhammad Rasulullah s.a.w.

Bukanlah rahasia lagi bahwa perhatian kepada riwayat kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w. tidak hanya datang dari para penulis muslim saja, bahkan para penulis bukan muslim, khususnya di belahan bumi Barat, banyak yang menyoroti latar belakang kebesaran beliau. Karya-karya mereka penuh dengan kajian dan analisis karena mereka berusaha mengungkapkan segala sesuatu berdasarkan metode berfikir ilmiah. Mereka mengakui kebesaran dan keberhasilan beliau dalam perjuangan membebaskan ummat manusia dari perbudakan jasmani dan ruhani, mengangkat derajat dan martabat ummat manusia dari kenistaan, kehinaan dan kesesatan. Akan tetapi karena hanya menempuh

metode berfikir ilmiah sebagai cara berfikir satu-satunya untuk memahami keagungan seorang Nabi dan Rasul, akhirnya mereka berhenti pada batas pemahaman mengenai kulit luar belaka. Mereka tidak mempunyai sarana yang diperlukan untuk menembus pemahaman lebih jauh lagi, yaitu isi dan hakikatnya. Sarana yang saya maksud bukan lain adalah iman. Masalah kenabian dan kerasulan bukanlah masalah ilmu yang dapat diuji dengan berbagai eksperimen, melainkan masalah ilahi yang hanya dapat difahami dan diyakini kebenarannya dengan iman; sedangkan iman berada di luar fikiran, hati dan perasaan mereka. Oleh sebab itulah pendapat, tanggapan, kajian dan analisis produk pemikiran mereka mengenai kenabian Muhammad Rasulullah s.a.w. tidak dapat dijadikan sandaran mutlak, tetapi hanya sekedar ilustrasi.

Bagaimanakah buku-buku tentang riwayat kehidupan Muhammad Rasulullah s.a.w. hasil karya para penulis muslim sendiri? Saya berpendapat pada umumnya adalah baik, lepas dari cara dan gayanya masing-masing. Namun betapa pun pandainya seorang penulis ia tidak akan mampu menjelaskan seluruh segi kehidupan beliau, khususnya mengenai akhlak, perangai, perilaku dan kesucian sifat-sifat beliau lainnya. Sebab beliau adalah seorang manusia sempurna, sedangkan para penulis riwayat kehidupan beliau sejak masa dahulu hingga kapan saja, tak seorang pun dari mereka itu yang sempurna, termasuk diri saya sendiri. Bahkan terdapat segi-segi kehidupan beliau yang samasekali tidak mungkin dapat dijelaskan oleh seorang penulis, yaitu segi hubungan beliau dengan Allah swt yang mengutusnya sebagai Nabi dan Rasul. Yang kita ketahui mengenai hal itu sangat terbatas pada apa yang pernah beliau beritahukan kepada ummatnya. Namun saya yakin, makin maju peradaban manusia dan makin tinggi kesanggupan akal fikirannya, insyaa Allah, manusia akan makin banyak mengetahui dan memahami betapa besar jasa dan kebajikan beliau bagi kehidupan ummat manusia seluruhnya. Telah lewat empat belas abad beliau kembali ke haribaan Allah swt, namun keagungan beliau tetap bersemayam di dalam fikiran dan hati ummat manusia sejagad, dan senantiasa tetap menjadi sumber inspirasi yang menggerakkan tekad menegakkan kebenaran dan keadilan Ilahi di muka bumi.

Semua yang saya paparkan di dalam lembaran-lembaran buku ini hanyalah sebutir pasir lautan sahara keagungan dan kebajikan

yang ada pada beliau. Mudah-mudahan sumbangsih saya yang sekecil itu akan menambah pengenalan ummat Islam Indonesia kepada Nabi dan junjungannya, Muhammad Rasulullah s.a.w. Bersama segenap kaum muslimin di dunia saya ucapkan shalawat dan salam kepada beliau beserta semua anggota keluarga dan para sahabatnya yang telah membantu perjuangan beliau menegakkan agama Allah, Al-Islam, di tengah kehidupan ummat manusia. Semoga Allah meridhoi mereka dan semua orang yang mengikuti jejak mereka hingga akhir zaman.

Wa maa taufiiqii illaa billah, 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi uniib.

BIBLIOTIKA

1. Al-Qur'anul-Karim
2. Al-Jami'Ush-Shahih : Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhariy.
3. Shahih Muslim : Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairiy An-Nisaburiy.
4. Al-Jami' Lit-Tirmudziy : Imam Muhammad bn 'Isa At-Tirmudziy.
5. Sunan Abi Dawud : Imam Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sajistaniy.
6. Sunan An-Nasa'iy : Al-Qadhiy Muhammad bin Sy'aib bin 'Ali An-Nasa'iy.
7. Masnad Ibnu Hanbal : Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibaniy.
8. Al-Muwattha : Imam Malik bin Anas bin Malik Al-Ashbahiy.
9. Dala 'ilun-Nubuwwah : Al-'Allamah Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqiy.
10. Dala'ilun-Nubuwwah : Al-'Allamah Abu Na'im Al-Ashbahaniy.
11. At-Targhib Wat-Tarhib : Al-Hafidz Zakiyyuddin 'Abdul-'Adzim Al-Mundziriy.

12. Ma'jam At-Thabraniy Ash-Shaghir : Al-'Allamah Sulaiman bin Ahmad bin Ayuub Asy-Syamiy At-Thabraniy.

13. Al-Jami'ush-Shaghir : Imam Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad As-Sayuthiy.

14. As-Sirah An-Nabawiyyah : Abul-Qasim 'Abdurrahman bin Abdullah bin Hisyam.

15. As-Sirah Al-Halabiyyah : Syeikh 'Ali bin Burhanuddin Al-Halabiy Asy-Syafi'iy.

16. Al-Khasha'ishul-Kubra : Imam Jalaluddin As-Sayuthiy.

17. Al-Mawahibul-Ladunniyyah : Al-'Allamah Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalaniy.

18. At-Thabaqatul-Kubra : Muhammad bin Sa'ad Katib Al-Waqidiy.

19. Al-Ishabah Fi Tamyizis-Shahabah : Ibnu Hajar Al-Asqalaniy.

20. Al-Isti'ab Fi Ma'rifatil-As-hab : Imam Ibnu 'Abdul-Birr An-Nimriy Al-Qurthubiy..

21. Al-Bidayah Wan-Nihayah : Al Hafidz 'Imaduddin bin Katsir.

22. Muqaddamah Ibnu Khaldun : 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun.

23. Fathul-Bari : Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy.

24. Hilyatul-Auliya : Abu Na'im Al-Asbahaniy.

25.	Al-Maghaziy	: Muhammad bin 'Amr Al-Waqidiy.
26.	Al-Kamil	: Fakhruddin bin Al-Atsir Al-Jazriy
27.	Futuhul-Buldan	: Ahmad bin Yahya bin Jabir Al-Baladzuriy.
28.	Asadul-Ghabah	: Ibnul-Atsir.
29.	Imamul-Muhtadin	: H.M.H Alhamid Alhusaini.
30.	Ma'jamul-Buldan	: Al-Baghdadiy.
31.	Tarikhul-'Arab Qablal-Islam	: Doktor Jawad 'Ali.
32.	Tarikhul-Yahud Fi Biladil-Arab	: Doktor Israel Wilvenson (terkenal dengan nama Abu Dzuaib)
33.	As-Sirah An-Nabawiyyah	: Abul-Hasan 'Ali Al-Hasaniy An-Nadwiy.
34.	Imam 'Ali bin Abi Thalib	: H.M.H. Alhamid Alhusaini.
35.	Fiqhus-Sirah	: Doktor Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthiy.
36.	Nurul-Yaqin Fi Sirati Sayyidil-Mursalin	: Syeikh Muhammad Al-Khudhariy Bey.
37.	Hayatu Muhammad	: Doktor Muhammad Husain Haikal.
38.	Al-'Aqdul-Farid	: Ibnu 'Abdi Rabbih.
39.	'Adzamatur-Rasul	: Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyiy.

40. Al-Islam Baina Kaffatail-Mizan : Doktor Ahmad Syalbiy.

41. Muhammad s.a.w. Insanul-kamil : Muhammad bin 'Alwi Al-Malikiy Al-Hasaniy.

42. Muntahan-Nuqul : Hamid Mahmud.

43. Siratul-Mushthafa : Hasyim Ma'ruf Al-Hasaniy.

44. Murujudz-Dzahab : Al-Mas'udiy.

45. Zadul-Ma'ad : Ibnul-Qayyim.

46. Fajrul-Islam : Doktor Ahmad Amin

47. Khatamun-Nabiyyin : Abu Zahrah.

48. Syarh Nahjil-Balaghah : Ibnu Abil-Hadid.

49. Ummun-Nabi s.a.w. : Doktor Bintusy-Syathi.

I N D E X

Nama-nama Tokoh dan Kabilah

A. Abu Sufyan bin Harb : 11, 71, 231, 241, 311, 312, 321, 369, 535, 566, 573, 574, 575 577, 585, 586, 597, 604, 605, 606, 607, 610, 611, 613, 614, 619, 641, 648, 649, 661, 684, 720, 721, 722, 726, 727, 728 929, 730, 731, 739, 752, 753, 754, 808, 817.

Abul - Qasim. : 557, 558.

Azar : 103, 104, 105.

Abrahah : 67, 148, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 203, 204, 205, 681.

Asma binti Abu Bakar : 11, 359, 467, 470, 526.

Abu Bakar Ash-Shiddiq : 11, 15, 16, 299, 302, 305, 306, 318, 356, 359, 360, 361, 389, 424, 465, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 527, 541, 665, 669, 670, 707, 721, 740, 742, 757, 773, 783, 786, 787, 802, 803, 813, 814, 820, 821, 822, 836, 841, 845, 846, 849, 850, 855, 856, 859, 860, 861, 863, 864, 865, 867, 868, 869.

Abu Qais : 91

Abul - Fida : 78, 100

Asma binti Jariyah : 263,

Abu Harits : 45.

Abban bin 'Utsman bin 'Affan : 11

Abu Syuja'A–Hafidz : 13.

Ahmad bin Hanbal : 27, 452, 515, 518, 528, 531, 552, 561, 684, 809, 871.

Adam : 13, 255, 552, 871, 877.

Aria ; 28.

Azd (Bani) : 31, 687, 773.
Aus (Kabilah) : 32, 57, 226, 442, 452, 457, 460, 461, 466, 477, 480, 483, 484, 492, 579, 602, 635, 653, 654, 863, 864.
Asad (Bani) ; 31, 32, 92, 258, 252, 266, 308, 776, 801, 805.
Arthur Christensen : 49.
Aryats : 67.
Abrawiz : 67, 672, 674, 676, 678, 682, 683.
Abu Uhaihah bin Sa'id : 71.
Adman : 82.
As'ad Abu Karb : 87, 88.
Abu Thalib : 93, 175, 182, 184, 220, 221, 223, 224, 225, 231, 234, 244, 245, 256, 276, 277, 291, 292, 308, 312, 313, 314, 315, 344, 345, 369, 372, 396 400, 401, 402, 403, 404, 405, 407, 408, 409, 410, 412, 413, 419, 435, 732, 802.
Abu 'Amr : 92, 261.
Azraqiy : 165.
Abu Reghal : 169.
Aswad bin Al - Maqsud ; 169.
Aminah binti Wahb : 176, 171, 180, 183, 184, 185, 187, 189, 190, 191, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 207, 208, 210, 211, 214, 217, 218, 219, 270, 301, 503, 552.
Abu Lahab : 184, 206, 209, 257, 308, 311, 361, 369, 371, 373, 403, 410, 434, 435, 436, 575, 590, 598, 819.

Anisah bin ti 'Abdul-'Uzza As-Sa'diyyah. : 206.
Abu Musa Al - Asy'ariy : 226, 773.
Anis bin Al-Harits As-Sa'diy : 170.
Arwa binti 'Abdul-Mutthalib : 257.
Asad bin Hasyim : 259
Abu Saifiy bin Hasyim : 259.
Asad bin Fihr : 265
Akhu Asad bin Khuzaimah : 267.
Alhaun bin Khuzaimah : 267.
Alhaun bin Khuzaimah : 267.
Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah : 302, 613, 715, 716, 717, 742, 775, 859, 862, 863, 865, 867.
Abu Salamah : 302, 343, 344.
Arqam bin Arqam : 302, 303, 304, 349, 351, 353, 354, 356, 359.
Abu Jahl : 304, 312, 321, 325, 338, 341, 351, 352, 357, 360, 364, 370, 371, 406, 465, 517, 768.
Abu Ahmad bin Jahsy : 304.
Abu Nu'aim : 308.
Aswad bin Al - Mutthalib : 312, 321, 365, 366.
Abu Hudzaifah bin 'Utbah : 344, 591.
Asman binti 'Umais : 345.
Abu Dzar Al - Ghifariy : 353, 903.
Abu Fukaihah : 359, 360.
Aswad bin 'Abdi Yaghuts : 361.
Abu Dijanah : 366, 609, 611, 613.
Aminah binti Abi Sufyan : 581.
Ahmad bin Zaini Dahlan : 409, 410, 419, 420, 421.
Abu Dawud : 410, 502, 514, 517, 518, 521, 537, 546, 549, 559, 560, 562, 563.
Ahmad bin Husain Al-Maushiliy : 411.
Abu Ya'laa : 417, 516, 518, 549.
Abu Sa'id Al Khudriy : 426.
Abul-Haisar Anas bin Rafi' : 436.

As'ad bin Zararah : 441, 442, 443, 445, 446, 452.
Abul - Haitsam bin Thayyihan : 442, 451.
Abu Jabir : 449.
Asma binti 'Amr : 450.
Ahmad Amin : 930.
Abu Nashr bin Tarkhan Al-Farabiy. : 928.
Abu Salam bin Aswad : 461, 463, 617, 618.
Abu Hanifah : 465.
Abu Ayyub Al - Anshariy : 474, 485, 486.
Anas bin Malik : 503, 505, 507, 508, 519, 792.
Abu Mas'ud Al - Badriy. : 502.
Abu Qurshufah : 506.
Aswad Al - 'Ansiy : 515, 840.
Aqra' bin Hubais : 516, 749.
Abu Hirairah : 521, 540, 696, 821.
Abu Jandal : 523, 524, 668, 671.
Abu Bushair : 523, 524.
Abul - 'Ash bin Rabi' ' 536, 537, 554, 596, 599, 780, 818, 819, 871, 873,
Abu Zaid ' 538.
Abu Na'im : 554, 871, 873.
Akhnas (Bani) : 575.
Aswad bin 'Abdul - Asad : 581.
Abul-Bakhtariy (Walid bin Hisyam) : 584, 585
Abu Rafi. : 589, 704.
Abu Sufyan bin Al - Harits bin 'Abdul-Mutthalib : 590. 740, 741.
Arta' bin 'Abdu Syurahbil : 610.
Abu sa'ad : 611,
Aristoteles : 922 , 928
Abul - Qasim Az-Zuhriy : 923.
Abu Syaibah : 873.
Aritarchos : 922

Ashbahaniy : 879.
Abu Bakar bin Muhammad bin Zakariya Ar-Raziy : 923.
Abu Barra : 621.
Abu Thalhah : 641, 866.
Abu Lubabah : 653. 654.
Abul-Hasan An - Nadwiy : 670, 672, 675, 755.
Alfred Bautler : 672, 679.
Anusyirwan : 677.
Abu Shalih : 679.
Elizabeth Monroe : 681.
As'ad bin Qais : 773.
Abu Haritsah An - Najraniy : 775.
Edward von Hartman : 799.
Arbad bin Qais : 828.
Abu Muwaihibah : 841.
Abu Bakar Ahmad bin 'Ab-dul-' Aziz. : 857.
Aus Al - Khaulaniy : 866.
Alexander VI : 932.
Ahmad Syaqiy : 935.
Alphonso de la Martine : 936.
Arthur Glyn Leonard : 941.
Annie Bessant : 947.
Alfred Gullaume : 948.
Allenby : 952.

'A. 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah : 12, 453.
'Amr bin Nizar : 269.
'Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm : 12.
'Abid bin Abi Sariyyah Al-Jurhumiy. : 11.
'Abdul - Mutthalib (Bani) : 14, 72, 159, 160, 161, 165, 169, 170, 171, 172, 175, 176, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187,

188, 189, 190, 195, 196, 198, 199, 201, 202, 203, 204, 205, 207, 208, 209, 210,), 215, 220, 224, 255, 256, 709, 341, 361, 369, 371, 373, 374, 406, 435, 724, 741, 749.

'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib : 14, 175, 176, 177, 181, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 206, 208, 214, 217, 218, 245, 255, 256, 257, 258, 435, 436, 552, 871.

'Amaliqah : 31.

'Adnan : 31, 208, 255, 256, 270, 381, 460, 461.

'Amilah (Bani) 31, 757.

'Abdu Manat bin Kinanah 267.

'Amr bin Abi Al-Lahmiy 42.

'Abdul - Masih : 45.

'Adiy bin Zaid : 45.

'Amar bin Luhaiy : 47, 139, 140.

'Abdul - Haq. : 51, 52.

'Abbas bin 'Ubadah Al - Khazrajiy : 57, 442, 453, 454.

'Abdul - 'Uzza : 71, 153, 158, 180, 262.

'Abd bin Abi Rabi'ah : 71.

'Abdullah bin Jud'an : 13, 14, 16, 71, 95, 239, 240, 340, 535.

'Abbas bin 'Abdul - Mutthalib (Bani) : 71, 184, 220, 253, 257, 277, 294, 308, 380, 411, 412, 448 449, 450, 563, 590, 595, 596, 703, 726, 727, 728, 730, 731, 736, 741, 742, 729, 809, 810,

834, 849, 865, 867.
'Abdul- Qais (Bani) : 77, 93, 231, 774.
'Adas : 91.
'Abdullah bin Jahsy : 93, 305, 568, 569, 571.
'Atikah binti 'Abdul - Mutthalib: 94, 257, 352.
'Abdud - Dar : 94, 153, 156, 157, 158, 179, 180, 252, 253, 262, 361.
'Adiy (Bani) : 94, 158, 252, 253, 258, 360, 576, 661, 813.
'Aad : 31, 97, 227, 459.
'Abdul-Quddus Al-Anshariy : 137, 164,249.
'Abdullah bin Zubair : 141, 241, 300, 608, 612.
'Abdullah bin Thalhah : 141
'Amr bin Al-Harits : 151, 152.
'Abdu Manaf (Bani) : 153, 156, 157, 179, 180, 208, 252, 255, 258, 260, 261, 262, 308, 325, 349, 435, 467.
'Abdusy-Syams : 157, 260, 261.
'Amr bin Qushaiy : 158.
'Amir bin Luaiy : 158, 264.
'Ayyad bin 'Aad : 87.
'Aisyah binti Abu Bakr : 146, 246, 256, 300, 359, 467, 501, 503, 510, 514, 515, 517, 519, 521, 527, 529, 531, 535, 541, 559, 560, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 881, 782, 783, 784, 785, 786, 802, 803, 807, 808, 812, 813, 830, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 857.
'Ali bin Abi Thalib : 160, 165, 182, 221, 222, 277, 289, 291, 293, 299, 300, 301, 302, 306, 307, 308, 353, 354, 358, 364, 369, 381, 402, 412, 465, 468, 473, 500, 502, 573, 577, 579, 581, 582, 583, 584,

585, 594, 595, 608, 609, 611, 613, 622, 634, 645, 646, 653, 665, 667, 690, 691, 704, 705, 721, 722, 724, 725, 732, 735, 740, 742, 761, 772, 774, 780, 790, 792, 814, 819, 821, 822, 825, 826, 827, 830, 836, 837, 838, 841, 849, 850, 857, 865, 867, 868, 869, 955.

'Abdurrahman bin Yazid Al - Yafi'iy : 165
'Atikah binti Auqash : 180
'Abdul-Ka'bah bin 'Abdul-Mutthalib : 184.
'Abdullah bin Al-Harits bin 'Abdul-'Uzza. : 206.
'Abdurrahman bin 'Utsman At-Taimiy : 241.
'Amr bin Asad : 244, 245.
'Abddllah bin Muhammad saw. : 246, 818.
'A'idz bin 'Imran : 251.
'Amr bin Zaid bin Labid : 258
'Atikah binti Murrah : 261.
'Auf bin Luaiy : 264
'Atikah binti Yakhludd : 265.
'Auf bin Fihr : 265.
'Atikah binti 'Adwan : 266.
'Aqil bin Abi Thalib : 277, 595.
'Abdullah bin Ja'far : 290.
'Abdullah bin 'Utsman : 300.
'Abdurrahman bin 'Auf : 301, 302, 343, 465, 517,768.
'Abdullah bin Mas'ud : 304, 343, 364, 514, 579, 583.
'Ayyasy bin Abi Rabi'ah : 304.
'Amir bin Rabi'ah : 304, 348.
'Amr bin Sa'id : 305.
'Ash bin Hisyam : 312, 321, 370, 371, 456, 590.

'Ash bin Wal'il : 313, 321, 364.
'Abdullah bin Umayyah : 321, 325, 337, 406, 727.
'Amir bin Abi Rabi'ah : 344.
'Amr bin Al-'Ash : 345, 502, 671, 680, 706, 708. 709, 715, 716.
'Abdullah bin Rabi'ah : 345.
'Ammar bin Yasir : 356, 357, 358, 579, 583. 627. 879.
'Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. : 359, 470.
'Affan bin Muslim : 411.
'Amr bin Umayyah : 432. 621, 709.
'Ayyasy bin Mu'adz. : 436, 437.
'Auf bin Al-Harits : 441.
'Aidzullah Al-Khaulaniy : 441.
'Auf bin Khazraj (Bani) : 442.
'Ajlan (Bani) : 442.
'Abdul-Ashal (Bani) : 443, 445, 446.
'Abdullah bin Rawwahah : 452, 592, 694, 702, 712, 713, 714.
'Abdullah bin 'Amr bin Haram : 452.
'Ashim bin 'Amr bin Qatadah : 453.
'Abdullah bin Ubaiy bin Salul : 453, 477, 479, 492, 493, 601, 602, 606, 607, 608, 617, 628, 629, 630, 631, 634, 638, 711, 764.
'Adiy bin Ka'ab : 264.
'Ali Ajhuriy : 411.
'Abdul-Asad (Bani) : 463, 464.
'Amir bin Fuhairah : 470.
'Abdullah bin Arqath : 471.
'Abdullah bin Salam (Hashim) : 478, 479.
'Abdullah bin Shaff : 481.
'Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah : 489, 490.
'Ali Zainal - 'Abidin : 503, 955.

'Abdullah bin Abi Hasma : 525.
'Abdu Kilal : 529.
'Abdu Yalail : 534.
'Amr (Bani) : 464, 621, 653, 803.
'Abdullah Al-'Ashiy : 541.
'Abdullah bin Jabir Al-Fihriy. : 567.
'Amr Al-Hadhramiy : 568.
'Ammar Al-Quraisyiy : 568
'Amr bin Abi Sufyan : 574.
'Abdullah bin Ra'ah : 574.
'Ash bin Sa'id : 582.
'Ali bin Umayyah : 583.
'Abdullah bin Anis : 618.
'Ashim bin Tsabit : 618.
'Abdullah bin Thariq : 619.
'Amir bin Malik : 620.
'Amir (Bani) : 620, 772.
'Amir bin Thufail : 620, 621.
'Amr bin Wudd : 645, 646.
'Abd bin Yalanda : 687.
'Ammarah bin Hamzah : 704, 705.
'Amr bin Salim Al-Khuza'iy : 719, 721.
'Abdullah bin Abi Sarah : 735.
'Abdullah bin Khathi : 735.
'Abbas bin Mirdas. : 749, 751.
'Adiy bin Hatim At-Tha'iy : 771, 772.
'Amr bin Ma'ad Yakrab : 773.
'Athab bin Asib : 768.
'Amr bin Hazm : 774.
'Aqilah bin 'Amir : 803.
'Abdurrahman bin Abu Bakar : 851.
'Ali Al-Hasan bin Hatsam : 922.

B. Bahar (Kisra) : 27.
Brahmana : 28, 29 , 904
Bakr (Bani) : 32, 153, 154, 171.
Bukhtu Nashar : 82.

Paulus : 84.
Petrus : 84.
Bahira : 86, 93, 223, 224, 225, 226, 235.
Barzanjiy : 176, 410.
Bodley RVC : 176, 657.
Philip Hitti : 177.
Barrah Ummu Aminah : 182, 190.
Barakah Ummu Aiman : 196, 198, 199, 205, 215, 217, 853.
Baihaqiy : 209, 308, 409, 422, 432, 507, 545, 553, 554, 641, 871, 873, 874.
Barradh bin Qais : 230, 231.
Bisyr bin Hazim : 230.
Baqum ; 250.
Bukhariy : 255, 283, 284, 406, 502, 507, 509, 515, 516, 517, 519, 523, 526, 527, 529, 531, 536, 540, 546, 549, 553, 560, 625, 641, 655, 673, 684, 696, 704, 726, 756, 761, 871, 873.
Barrah binti 'Abdul-Mutthalib : 257, 302.
Barrah binti Qushaiy : 262.
Barrah binti 'Abdul-'Uzza : 270.
Bilal bin Rabbah : 356, 359, 363, 490, 560, 582, 583, 735, 775, 846.
Baladzuriy : 380, 821.
Barra bin Ma'rur : 447, 448, 451, 452.
Briffault (Robert) : 30.
Barra bin 'Azib : 531, 641.
Bazar : 549.
Buraidah bin Hashib : 626.
Budail bin Warqa' Al-Khuza'iy. : 663, 664, 718, 720, 721, 727.
Pocas : 676, 677.
Bahram Juben : 677.
Baubuweih : 683.

Badzan : 683.
Bisyir bin Barra bin Ma'rur : 695, 696.
Buhair bin Zuhair : 771.
Bahra (Bani) : 776.
Bala' : 776.
Binti Kharijah (Ummu Hafshah): 783.
Basyir bin Sa'ad : 863. 864.
Paus (Baba) : 905.
Pythagoras : 922.
Berengria : 926.
Berthelemy Saint Hilaire : 927.
Baron de Montesquieu : 929.
Percy Bysse Shelley : 934.
Baron Carra de Vaux : 940.
Bostworth Smith MA : 749.

D. Dzahl (Bani) : 16.
Dzu Nuwas : 65, 66, 85.
Dzul-Qarnain : 82.
Dzu Nafar : 168, 170.
Dhirar bin 'Abdul-Mutthalib ; 184, 357.
Dawud (Nabi) : 223.
Dha'ifah binti Hasyim : 259.
Dzi'b bin Fihr : 265.
Dhariyyah binti Rabi'ah : 268.
Dahyah Al-kalbiy : 286, 673. 677.
Dawud bin 'Urwah : 381.
Daus (Bani) : 388.
Dzafar (Bani) : 443.
Dakhwan bin 'Abdi Qais
Az-Zuraiqiy : 442.
Daramiy : 503. 510
Dhahhak : 507.
Dhamrah (Bani) : 566, 720.
Dhamdham bin 'Amr : 574.
Duraid bin Shimmah : 738, 745.

Dhimam bin Tsa'labah : 772. 773.
Dzu Murrah (Bani) : 797.
Descrates : 905.
Dozy : 945.

F. Fazarah (Bani) : 42, 81, 776.
Fir'aun : 63, 109, 110, 111, 114, 126, 880, 886.
Fihr bin Malik : 147, 239, 255, 265.
Fatimah binti Sa'ad : 152, 178, 262, 263.
Fuqaim (Bani) : 157.
Fatimah binti 'Amr : 182.
Fatimah binti Murrah ; 191, 202.
Fatimah binti Asad : 245, 402.
Fatimah binti Muhammad SAW : 246, 516, 531, 537, 704, 721, 767, 780, 790, 791, 814, 818, 830, 847, 867, 868, 878, 903, 955.
Fatimah binti Al-Khatthab ; 303, 349, 350.
Fadhlah : 533.
Fadhl bin 'Abbas : 538, 849, 866.
Farwah bin 'Amr Al-Judzamiy : 774.
Fatimah binti Al-Aswad : 903.
Victor Hugo : 905.
Francis Bacon : 922.
Fransisco Yimenes de Cisneros : 929.
Voltair : 945.

G. Ghassan (Bani) : 32, 42, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 687, 755, 756, 757, 776.
Ghauts bin Murr : 146.
Ghalib bin Fihr : 147, 255.
Ghubsyan : 152, 154.
Ghaidaq bin 'Abdul Mutthalib : 184.
Ghamrah (Bani) : 566.
Ghathafan (Bani) : 623, 640, 644, 645, 647, 648,

689, 690, 698, 726.
George (Jarij) : 679.
Ghamid (Bani) : 776.
Galilei : 905.
Gerbert Aurignac (Girard de Cremona) : 922.
Gregorius II : 931.
Gregorius III : 931.
Germanius : 931.
Gina Lolobrigida : 932.
Giovanni Bocaccio : 932.
Girolame Savanarola : 933.
George Bernard Shaw : 934. 951.
Goethe : 943.
Grimme : 943.

H. Hinyar : 31, 32, 63, 64, 261.
Hamdan (Bani) : 31, 774.
Hanifah (Bani) : 32, 773, 828.
Hawazin (Bani) : 33, 214, 230, 231, 232, 528, 737, 738, 739, 741, 742, 745, 746, 748, 749, 750, 751.
Handhalah At-Tha'iy. : 45.
Hud (Nabi) : 58, 558, 880.
Hamzah Al-Ashfahaniy ; 78.
Haruts bin Jabalah : 78, 79.
Handhalah bin Shinwan : 82.
Habib An - Najjar : 84.
Hudzail (Bani) : 33, 144, 145, 169, 171, 203, 267.
Habibah binti Abi Sufyan : 903, 305, 721, 808, 809, 816.
Hajar : 112, 113, 114, 115, 116, 121, 122, 124, 125, 129, 130, 131.
Harits bin 'Amr : 139-
Hulail bin Habasyiyyah : 152, 153.
Huba : 153. 154.

Hasyim bin 'Abdi Manaf : 157, 181, 190, 192, 193, 198, 201, 202, 208, 218, 231, 239, 242, 255, 258, 260, 261, 367, 369, 370, 371, 373, 374, 379, 402, 405, 415.
Harits bin Fihr : 158, 265.
Harits bin 'Abdul-Mutthalib : 160, 175, 184, 199, 200, 201, 220, 224, 256, 373.
Hunathah Al - Himyariy ; 169, 170.
Husain Haikal : 177, 488, 789, 825, 827.
Hamzah bin 'Abdul-Mutthalib : 207, 231, 256, 257, 308, 341, 342, 348, 351, 358, 366, 369, 370, 404, 465, 581, 582, 583, 609, 610, 611, 614, 615, 704, 735.
Halimah As-Sa'diyyah : 206, 207, 210, 211, 214, 215, 222, 508, 526, 527, 528, 871.
Harits bin 'Abdul-'Uzza : 206.
Harits bin Luaiy : 31, 264.
Harb bin Ummayyah : 231.
Husain bin 'Ali bin Abi Thalib : 240, 241, 503, 516, 790, 791, 792, 793, 955.
Hafidz Al-Qasthalaniy : 242, 504, 509.
Hayyah binti Hasyim : 259.
Hubla binti Hulail : 262.
Hindun binti Sarir : 263.
Hushaish bin Ka'ab : 264.
Hasan Al-Himyariy : 266.
Haudzah bin 'Ali Al-Hanafiy : 304.
Hushain bin Arqam : 303.
Hathib bin 'Amr : 343.
Harits bin Qais : 363.
Harits bin Zam'ah : 366.
Hisyam bin 'Amr : 370, 371, 372.
Hakim bin Hizam bin Khuwalid : 370.
Harits bin Kaladah : 382, 751.

Halabiy : 403, 409.
Hammad bin Salamah : 411.
Hakim : 422, 518, 521, 879.
Hasan bin 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin Al-'Abbas : 434.
Haritsah (Bani) : 445.
Harits bin Harb bin Umayyah : 455.
Harits bin Suwaid : 480.
Harits bin 'Auf : 482.
Hasyim (Bani) : 501, 584, 726, 732, 868.
Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib ; 516, 722, 790, 791, 792, 878.
Harits bin Mughirah : 529.
Handzalah bin Abi Sufyan : 574, 852.
Huwaithib bin 'Abdul-'Aziz : 575.
Habbab bin Mundzir : 578, 579, 861, 862, 864, 909.
Hindun binti 'Utbah : 585, 607, 610, 611, 735
Halah 'Ummul-'Ash bin Rabi' : 596.
Hujair bin Abi Ahad : 619.
Harits bin Abi Dhirar : 626, 627, 628.
Hasan bin Tsabit : 633, 638, 781.
Hamnah binti Jahsy : 634.
Hudzaifah bin Al-Yaman : 649.
Huyaiy bin Akhthab : 651.
Hecules : 672, 673, 676, 677, 682, 684, 711, 712, 756, 757, 758.
Hurmuz IV : 677.
Hudzah bin 'Ali : 687.
Harits bin Syamr : 687.
Harits bin Abi Zainab : 691, 698.
Husain Mu'annas : 698.
Huwaithib bin Abdul-'Uzza : 703, 751.
Hubaib bin Abi Aus Ats-Tsaqafiy : 708.
Hathib bin Balta'ah : 722, 724, 725.
Huwairits bin Nuqaid : 735, 780.
Hubairah bin Syilliy : 736.

Harits bin Hisyam : 751.
Harun (Nabi) : 761, 809.
Hasan Al-Jundiy : 763.
Hilal bin Umayyah : 764.
Harits (Bani) : 774.
Habbar Al-Qurasyiy : 780.
Hafshah binti 'Umar : 782, 783, 784, 785, 790, 803, 804, 812, 813, 814.
Henri Hallam : 799.
Hulagi Khan : 928, 929.
Herbert George Wells : 935.
Huart C : 944, 945.
Hogarth DC. : 950.

I. Ibnu Ishaq. : 11, 12, 13, 14, 15, 16, 48, 135, 143, 146, 162, 167, 169, 173, 175, 221, 223, 240, 250, 284, 291, 299, 305, 307, 308, 312, 319, 321, 341, 390, 405, 422, 425, 426, 432, 438, 440, 441, 443, 453, 468, 470, 485, 558, 584, 638, 708, 821, 857, 956.
Ibnu Hisyam : 12, 14, 16, 17, 31, 47, 146, 160, 173, 175, 229, 232, 249, 265, 270, 282, 290, 382, 386, 424, 426, 434, 456, 489, 492, 523, 526, 627, 638, 681, 699, 739, 761.956.
Ibnu Syihab Az-Zuhriy. : 12, 15, 422, 507, 670.
Ibrahim (Nabi) : 14, 15, 42, 47, 52, 58, 75, 103, 105, 106, 107, 110, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 124, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 147, 148,

149, 153, 154, 161, 170, 208, 244, 249, 253, 255, 263, 272, 285, 423, 482, 557, 558, 659, 700, 716, 735, 830, 881, 940.
Isra'il (Bani) : 52, 82, 494, 561.
Isma'il (Nabi) : 14, 15, 21, 31, 47, 48, 52, 82, 120, 121, 126, 127, 128, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 139, 140, 141, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 162, 208, 244, 249, 255, 263, 272, 501, 659, 700, 716, 830, 940.
Ibnu Qitaibah : 78.
Ibnu Katsir : 98. 102, 256, 259, 306, 382, 407, 408, 410, 411, 422, 486, 626, 682, 742, 956.
Ishaq (Nabi) : 117, 119.
Ilyas bin Mudhar : 144, 255, 268.
ibnul - Kalbiy : 146, 261.
Ibnul-Atsir : 175, 202, 240, 261, 264, 265, 266, 383.
Ibnu 'Abbas : 180, 205, 255, 353, 590, 422, 466, 500, 505, 521, 589, 848.
Iram : 227, 459.
Ibnu Sa'ad : 232, 233, 375, 383, 386, 403, 409, 410, 411, 502, 531, 674, 757.
Ibnu Jarir At-Thabariy : 11, 13, 14, 260, 270, 271, 308, 375, 383, 434, 502, 541, 626, 674, 683, 791, 821.
Iyad bin Nizar : 269.
Ibnu Zarah : 284.
Ibnul-Qayyim : 286. 295, 569, 956.
Ibnu Hatim : 308, 503.
Ibnu Mardawih : 308.

Ibnu 'Abdil-Birr : 353.
Ibnul-Jauziy : 403, 409, 525, 805.
Ibnul-'Asakir : 409, 501.
Ibnu Abil-Hadid : 409, 411, 480.
Ibnul-Jarud : 410.
Ibnu Khuzaimah : 410, 517.
Ishaq bin 'Abdullah Al-Harits : 411.
Ibrahim Ad-Danuriy : 411.
Ibnu Thawus : 411.
Ibnu Abi Halah : 502. 503.
Ibnus-Sanniy : 506.
Ibrahim bin Muhammad saw. : 514, 515, 767, 768, 769, 781, 782; 784, 818.
Ibnu Majah : 517, 527, 545, 562.
Ibnu 'Abdiyalail : 529.
Ibnu Abi Syaibah : 554.
Ibnu 'Umar ('Abdullah) : 557. 573.
Ibnu Habban : 560.
Ibnu Ka'ab : 578.
Ibnu Syariq : 578.
Ibnu Khaldun : 629, 679.
Ibnu Taimiyyah : 838.
Ibnu Sina : 933, 940.
Ibnu Khalqan : 933.
Ibnu 'Uyainah : 683.
Euclidus : 922.
Irene : 931.
Innocent III : 932.

I. 'Isa (Nabi) : 53, 82, 84, 86, 93, 224, 226, 270, 272, 285, 423, 452, 488, 489, 559, 654, 881, 934, 940, 942.
'Ikrimah bin Abi Jahl : 707, 732. 735.

J. Jurhum (Bani) : 10, 121, .123, 124, 125, 127, 129, 130, 133, 134, 135, 143, 146, 147, 149, 150, 151, 152, 159, 161.
Judzam (Bani) : 31, 226, 712, 715, 757.
Juhainah (Bani) : 32, 717.
Jabalah bin Al-Aiham : 42, 80.
Jirun : 52.
Josephius : 52.
Justiniyanus : 52, 680, 681, 798.
Jadrah (Bani) : 178, 179.
Ja'far bin Abi Thalib : 182, 277, 306, 345, 346, 347, 402, 432, 681, 704, 705, 711, 713.
Jamh (Bani) : 252.
Juhal bin . 'Abdul-Mutthalib : 256.
Jaun bin Fihr : 265.
Jandalah binti 'Amir : 265.
Jabir bin 'Abdullah : 283, 624, 643.
Jadis (Bani) : 31.
Jilas bin Suwaid : 483.
Jabir bin muth'im : 507.
Jutsamah Al-Muzinah : 525.
Jubair bin Muth'im : 609, 610.
Juwairiyyah binti Al-Harits : 627, 628, 633, 807, 816.
Ja'far bin Yalanda : 687.
Jisyam : 737.
Ja'far bin Muhammad Al-Baqir : 955.
John The Almoner : 679.
Julian : 681.
Jones AHM : 681.
Joseph Smith : 799.
Jean Jack Rosseau : 905, 945.
Johann Gutenberg : 922.
John Locke : 929.
John William Drapper : 931, 949.

John Wicklef : 933.
Johannes Hus : 933.
Johan Wolgung von Ghoethe : 935.
Chervils : 940.
Joseph Schacht : 953.

K. Khalid bin Al-Walid : 16, 42, 468, 510, 612, 663, 671, 703, 706, 709, 711, 714, 715, 731, 732, 739, 762, 763, 764, 774, 818, 840.
Ksatria : 29.
Kahlan (Bani) : 31, 42.
Kindah (Bani) : 31. .
Khuza'ah (Bani) : 32, 143, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 255, 262, 263, 305, 386, 435, 660, 720, 728, 732, 735.
Khalid bin Sinan : 86.
Khazraj (Kabilah) : 32, 57, 226, 440, 442, 450, 452, 455, 457, 460, 461, 477, 480, 483, 488, 489, 492, 579, 602, 636, 651, 863, 864.
Kalb (Bani) : 32, 180, 292.
Kinanah bin Khuzaimah (Bani) : 33, 153, 155, 167, 169, 203, 229, 230, 231, 255, 266, 267, 501, 597, 664, 722.
Khadijah binti Khuwailid : 91, 234, 235, 236, 237, 243, 244, 245, 246, 247, 274, 276, 281, 282, 283, 289, 290, 292, 293, 370, 396, 402, 410, 412, 525, 527, 536, 596, 507, 732, 767, 780, 781, 801, 802, 810, 813, 817, 818, 819, 944.
Kilab bin Murrah (Bani) : 153, 181, 255, 262, 263, 737.
Ka'ab bin Lu'aiy : 156, 255, 264, 660.
Khuwailid bin Wa'ilah : 171.

Kisra (Choesroe) : 209, 677.
Khatthab : 87.
Khats'am (Bani) : 240.
Khalidah binti Hasyim : 259.
Khuzaimah bin Mudrikah : 264, 265, 267.
Khalid bin 'Abdullah Al-Qusyairiy : 265.
Khalid bin Sa'id : 305, 306.
Khabbab bin Al-Art : 349, 350, 351, 358.
Khubaib bin 'Adiy : 363, 618, 619.
Ka'ab bin Malik : 447, 448, 449, 450, 764.
Kaltsum bin Hadm : 473.
Kinanah bin Shuriya : 481.
Khalid bin Zaid : 485.
Ka'ab bin Asyraf : 481, 605, 606, 622.
Khufajiy : 505.
Kurz bin Jabir : 567.
Khalid bin Sufyan Al-Hudzaily : 618.
Ka'ab bin Ziyad : 621,
Ka'ab bin Asad : 651, 654.
Kinanah bin Rabi' : 696, 697.
Khabth : 717.
Ka'ab (Bani) : 737.
Kaladah bin Hanbal : 740.
Ka'ab bin Zuhair : 771.
Khaulan (Bani) : 776.
Kinanah bin 'Abdiyalail : 777, 778.
Khatthabiy : 873.
Copernicus : 905.
Klaudios Plotemaios : 922.
Calvin : 929. 945.
Constantinus IV : 931.
Constantinus Magnus : 931.
Klabund : 932.
Comsten : 952.

L. Lakhm (Bani) : 31, 77, 79, 78, 80, 81, 712, 757.
Labid bin Rabi'ah : 72.
Luth (Nabi) : 100, 101.
Lu'aiy bin Ghalib : 147, 255, 264.
Laila Al-'Adwiyyah : 191, 344.
Laila binti Al-Harits : 265.
Laila binti Hilwan : 266.
Luqman Al-Hakim : 268.
Labibah Al-Jariyah : 360.
Lihyan (Bani) : 618.
Le Bon : 927.
Lubniz G.W. : 929.
Lomonosov : 929.
Leo IV : 931.
Leo III : 931.
Leo X : 932.
Lucretia Borgia : 932.
Lamens HA : 943.
Leitner : 950.

M. Mu'awiyah bin Abi Sufyan : 11, 301, 303, 381, 412, 611, 697, 751, 802, 809.
Musa bin 'Utbah : 12.
Mu'ammar bin Rasyid : 12.
Muhammad bin Sa'ad : 12.
Ma'arif (Bani) : 16.
Mudhij (Bani) : 31, 566.
Mudhar (Bani) : 32,33.
Musa (Nabi) : 52, 58, 63, 65, 223, 225, 270, 272, 282, 288, 421, 423, 483, 558, 576, 739, 761, 797, 854, 880, 881, 931.
Makhzum (Bani) : 71, 94, 158, 182, 199, 200, 302, 308, 341, 357, 537, 805, 903.

Mas'udiy : 78, 166, 473.
Murrah bin Ka'ab (Bani) : 147, 153, 255, 267, 699.
Mudhadh : 149, 150.
Malik bin Nadhr : 158, 255, 266.
Muharib (Bani) bin Fihr : 158, 265, 624, 776.
Mas'ud bin Mu'atthab : 168, 169.
Masruq bin Abrahah : 174.
Mughirah bin 'Abdullah Al-Makhzumiy : 188.
Muhammad bin Sufyan At-Taimiy : 209.
Muhammad bin Bilal Al-Ausiy : 209.
Muhammad bin Hamran Al-Jaufiy : 209.
Manshur Al-'Abbasiy : 13, 14, 16.
Mahdiy bin Manshur Al-'Abbasiy : 13.
Mundzir III : 42, 79, 80.
Mundzir V : 42, 67.
Manawiy : 63.
Muhammad bin Al-Hanafiyyah : 221.
Maisarah : 235, 236, 242.
Miswar bin Maslamah : 241.
Ma'ad bin 'Adnan ; 244, 255, 269.
Mudhar bin Nizar : 244, 255, 269.
Mudrikah bin Ilyas : 255, 268.
Malik bin Anas : 256.
Muqawwim bin 'Abdul-Mutthalib : 257.
Mutthalib (Bani) : 261, 405.
Masyiyyah binti Syaiban : 264.
Malik bin Kinanah : 267.
Milkan bin Kinanah : 267.
Mas'ud bin Rabi'ah ; 304.
Munabbih bin Al-Hajjaj : 313, 321, 579.

Muth'im bin 'Adiy : 315, 371, 372, 386.
Muhammad bin Ka'ab Al-Qurdziy : 319.
Mush'ab bin 'Umair : 343, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 461, 579, 594, 611.
Miqdad bin Al-Aswad : 364, 576, 594.
Muhammad 'Abduh : 378.
Muqriziy : 383, 410, 679.
Mathius : 385.
Muhammad bin Salamah Al-Qudha'iy : 411.
Mu'adz bin Zararah : 442.
Mundzir bin 'Amr : 452, 455, 620.
Mughirah (Bani) : 463, 464.
Muslim : 283, 527, 508, 509, 514, 515, 516, 517, 519, 521, 527, 529, 531, 547, 549, 552, 553, 560, 561, 563, 665, 683, 690, 754, 783, 871, 873, 877, 878.
Maryam binti 'Imran : 539.
Makhramah bin Naufal : 573.
Majdiy bin 'Amr : 574.
Mu'adz bin 'Amr ; 583.
Mu'adz bin 'Afra : 583.
Mukhdir bin Ziyad : 584, 585.
Mushthaliq (Bani) : 626, 627, 628, 631, 808, 816.
Montgomery Watt : 652, 689.
Makraz bin Hafsh ; 665
Muqauqis : 675, 680, 682.
Maurice : 677, 678.
Mundzir bin Sawiy : 687.
Marhab : 691, 698.
Muhammad bin Maslamah Al-Anshariy : 692, 761.
Maimunah binti Al-Harits : 703, 809, 810, 849.
Muzinah (Bani) : 726.

Miqyas bin Hababah : 735.
Mu'adz bin Jabal : 736, 768, 773.
Malik bin 'Auf : 737, 738, 739, 742, 745, 750.
Mughirah bin Syu'bah : 753, 754, 854.
Murarah bin Arqam ; 764.
Mariyah Qibthiyyah : 682, 768, 781, 784, 785, 786, 790, 818.
Musailamah Al-Kadzdzab : 773, 828, 840.
Muhammad Thohir Al-Fataniy : 779.
Marwan bin Al-Hakam : 808.
Mas'udz Ats-Tsaqafiy ; 810.
Musailamah bin Hubaib : 818.
Ma'an bin 'Adiy ; 859.
Muhammad bin 'Alwiy Al-Hasaniy : 870.
Mushawwar bin Makhramah : 879.
Martin Luther : 929, 933, 945.
Montet : 942.
Monseur Dinet : 943.
Michael H. Hart. : 948.
Maurice Gaudfrey : 950.
Muhammad Al-Baqir : 955.
Mutthalib bin 'Abdi Manaf : 157.
Muhammad Dhiya'uddin Al-Bathr. : 923.

N. Nadhir (Bani) : 46, 475, 564, 605, 621, 622, 640, 654, 655, 689, 696, 697.
Nuh (Nabi) : 58, 101, 103, 876.
Nu'man bin Al-Mundzir : 57, 229, 230, 526.
Najasyi (Negus) : 66, 67, 93, 167, 261, 345, 346, 347, 377, 432, 433, 673, 674, 680, 681, 682, 708, 709, 808.
Namrudz : 103, 104, 105, 107, 108, 109.
Nahis (Kabilah) : 168.

Nufail bin Hudaib ; 168, 172.
Nuwairiy : 175.
Najjar (Bani) ; 218, 219, 442, 474.
Nabih bin Al-Hajjaj : 240, 313, 321.
Naufal Az-Zuhriy : 241,
Nafisah binti Munyah : 243.
Nadhr bin Kinanah (Bani) : 255, 266, 267, 737.
Nizar bin Ma'ad : 255, 269.
Nawawiy : 256, 257, 515.
Nadhlah bin Hasyim : 259.
Naufal bin 'Abdi Manaf : 157, 261.
Nadhr bin Al-Harits bin Kaldah : 321, 325, 328, 364, 382, 594, 595.
Nu'aim bin 'Abdullah An-Nahham : 349. 350.
Numair (Bani) : 358.
Nahdiyyah Al-Jariyyah : 361.
Nasa'iy : 403, 506, 516, 540, 561, 690, 879.
Nasiyyah binti Ka'ab An-Najjariyyah : 450.
Nabtal bin Al-Harits : 480.
Naufal bin Mu'awiyah Ad-Diliy : 574, 575.
Naufal bin Al-Harits : 595.
Naufal bin Mughirah : 646.
Nu'aim bin Mas'ud : 647, 649.
Nufasah (Bani) : 720.
Nakh'iy (Bani) : 776.
Napoleon Bonaparte ; 940, 951.
Noldeke : 943.
Nathaniel Schmidt : 953.

Q. Qahthan : 21, 31, 149, 876.
Qudha'ah bin Ma'ad : 32, 45, 262, 269, 474.
Qais (Bani) : 33.

Qus bin Sa'idah : 45, 87.
Quraidhah (Bani) : 46, 395, 526.
Quraisy (Kabilah). : 14, 15, 32, 33, 52, 71, 74, 95, 141, 147, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 161, 162, 169, 170, 179, 181, 182, 184, 188, 189, 191, 192, 193, 197, 198, 202, 203, 206, 208, 213, 214, 215, 217, 229, 231, 232, 234, 235, 237, 239, 240, 243, 245, 246, 249, 250, 251, 252, 253, 262, 264, 265, 282, 289, 290, 293, 299, 300, 302, 312, 313, 317, 324, 344, 348, 359, 367, 375, 381, 388, 404, 410 438, 453, 457, 461, 465, 466, 469, 472, 487, 494, 495, 501, 523, 524, 529, 534, 535, 537, 538, 539, 540, 545, 550, 564, 565, 566, 567, 568, 572, 573, 574, 575, 577, 579, 580, 581, 583, 584, 585, 590, 594, 600, 601, 612, 617, 619, 639, 640, 644, 645, 647, 648, 649, 660, 661, 662, 664, 667, 671, 700, 706, 718, 722, 723, 726, 730, 737, 770, 801, 810, 817, 860, 863, 880.
Qathurah bin Kirkir : 149, 150.
Qatsam bin 'Abdul-Mutthalib : 184.
Qais Al-Ayyadiy : 226.
Qais bin 'Ilan : 229.
Qasim bin Muhammad s.a.w. : 246, 767, 817, 857.
Qama'ah bin Ilyas : 268.
Qudamah bin 'Abdullah : 303.
Qailah (Bani) : 395.

Quthbah bin 'Amir : 441, 442.
Qardam bin 'Amr : 481.
Qailah binti Makhramah : 502.
Qurthubiy : 503, 641.
Qatadah : 503.
Qurrah bin Hubairah : 510.
Qatsam bin Al-'Abbas : 596.
Qabax : 683.
Qain (Bani) : 712.
Qurthah bin 'Amr : 720.
Qais bin Sa'ad : 857.

R. Rabi'ah bin Haram : 32, 33, 153, 262.
Rass (Ash-habur-Rassi) : 82.
Ra'wil : 82,
Riab Asy-Syanniy : 86.
Rizah bin Rabi'ah : 152, 155, 263.
Ruqayyah binti Naufal : 191.
Ruqayyah binti Muhammad s.a.w. : 246, 300, 343, 361, 780, 818, 819.
Ruqayyah binti Hasyim : 259.
Riqasy binti Rukbah : 264.
Rabi'ah bin Nizar : 269.
Rustum : 327, 328.
Rabi'ah (Bani) : 358.
Rukanah bin 'Abdi Yazid : 366, 367.
Rabi'ah bin 'Ubbad : 434.
Rafi' bin Malik Az-Auraiqiy : 442, 452.
Rifa'ah bin 'Abdul-Mundzir bin Zubair : 452.
Rifa'ah bin Qais : 481.
Rabi'ah bin Abi Barra : 621.
Rabi'ah bin Ditsanah : 745.
Rabbah (Ghulamun-Nabiy) : 786.
Rabi'ah bin Umayyah : 833.

Rabi'ah bin Al-Harits : 834.
Roger Bacon : 921.
Raymond Lerouge : 941.

S. Syurahbil Al-Ghussaniy : 12, 710, 711.
Sassan : 27.
Sudra : 29, 904.
Suhail bin 'Amr : 56, 456 , 532, 533, 703, 732, 751.
Sa'ad bin Mu'adz : 58, 443, 444, 445, 446, 460, 461, 577, 579, 635, 645, 651, 652, 655, 657, 919.
Shalih (Nabi) : 58, 99.
Syu'aib (Nabi) : 58, 100, 101, 102.
Sadaus (Kabilah) : 16.
Saif bin Dzu Yazan : 67.
Sabur I : 76.
Samau'al : 81.
Sahm (Bani) : 94, 158, 252.
Sarah (Immu Isma'il a.s.) : 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 131, 135.
Suhailiy : 146, 176, 204, 370.
Sumaidi ' : 150.
Syahran : 168,
Sauda binti Zuhrah : 194, 195.
Sa'ad bin Lu'aiy : 206, 207, 210, 214, 222, 264, 380.
Syaima binti Al-Harits As-Sa'diyyah : 206, 748, 749.
Shafiyyah binti 'Abdul-Mutthalib : 259, 300.
Salma bin 'Amr bin Zaid bin Labid : 258.
Sibth Al-Jausiy : 259.
Syifa binti Hasyim : 259.
Samah bin Lu'aiy : 265.

Salma binti 'Amr bin Rabi'ah : 265.
Silth bin Nadhr : 266.
Salma binti Aslum : 267.
Salma binti Asad bin Rabi'ah : 267.
Sa'ad bin Abi Waqqash : 300, 301, 302, 303, 566, 567, 571, 577, 613, 617.
Sha'bah binti 'Abdullah : 301.
Sa'id bin Zaid : 303, 304, 349, 350.
Salith bin 'Amr : 304.
Syaibah binti Rabi'ah : 318. 321.
Suhail bin Baidha : 343.
Suhailah binti Suhail : 344.
Shuhaib bin Sinan : 356, 358, 359, 461.
Siba' bin 'Abdul-'Uzza : 358, 610.
Shawan bin Umayyah : 359, 360, 532, 533, 534, 635, 586, 587, 588, 589, 619, 703, 732, 735.
Salman Al-Farisiy : 390, 391, 392, 393, 394, 396, 397, 398, 641,
Sayuthiy : 411, 509,
Salamah Al-Qusha'iy : 421.
Sa'id bin 'Ash : 436.
Sa'id bin 'Ali bin Jasyim : 441.
Salimah (Bani) : 442.
Sawad (Bani) : 442.
Sa'ad bin Ar-Rabi' : 452.
Sa'idah (Bani) : 455, 620, 857, 859, 860.
Sa'ad bin Khaitsamah : 452.
Suraqah bin Ju'tsum : 472, 473.
Salsalah bin Barham : 481.
Sya'as bin Qais : 483.
Sa'd bin 'Ubadah : 517, 527, 636, 645, 651, 731, 742, 751, 857, 858, 859, 860, 863, 864.
Sa'd Al-Khudriy : 519, 855.
Syaima binti Abu Bakar : 528.
Shafwan bin 'Utsman : 535.

Syafi'iy : 558.
Sulaiman (Nabi) : 558, 559, 680, 798, 881.
Sa'id bin Al-Musayyab : 570.
Sahl bin 'Amr : 574, 665, 666, 667, 668.
Samiyyah (Ummu 'Ammar) : 579.
Salam bin Masykam : 605, 695.
Salamah bin Khuwailid : 617.
Shafwan bin Mu'atthal : 632, 633.
Sairuyah : 683.
Shafiyyah binti Al-Harits : 697, 784.
Sa'ad (Bani) : 699, 737, 772.
Salma binti Al-Harits : 704.
Sarah Al-Jariyah : 724, 725.
Sulaim (Bani) : 620, 726, 739, 749.
Syaibah bin 'Utsman bin Abi Thalhah : 740.
Shafwan bin Hanbal : 740.
Sirin Al-Qibthiyyah : 768.
Syurahbil An-Najraniy : 775.
Syammar Dzul-Jausyan ; 793.
Shopenhauer : 799, 800.
Saudah binti Zam'ah : 802, 803, 813.
Sakran bin 'Amr : 803.
Salamah bin Abil-Asad : 805.
Shafiyyah binti Huyaiy : 809. 812, 816.
Syumus binti Qais : 813.
Syukran : 867.
Shalahuddin Al-Ayyubiy : 926.
Salman bin Ibrahim : 926.
Cesar Borgia : 932.
Sir William Muir : 938.
Sprenger : 943.
Snouck Horgronye : 943.
Syakib Arslan : 946.

T. Tsamud : 31, 99.
Thasam (kabilah) : 31.
Tha'iy (Bani) : 31, 771, 772.
Taghlib (Bani) : 32, 267.
Tamim (Bani) : 33, 749, 772.
Thomas (Thuma) : 86.
Tsaqif (Bani) : 89, 381, 382, 383.
Tanukh bin Nakhur : 32, 103.
Tubba' (Al - Malik) : 144, 145.
Taim (Bani) : 158, 239, 301, 308.
Tsuwaibah Aslamiyyah : 206, 209, 528.
Tahmur binti Qushaiy : 262.
Taim bin Yaqdzah : 263.
Tirmudziy : 226, 271, 503, 504, 507, 516, 518, 521, 522, 528, 540, 548, 549, 561, 562, 641, 821, 870.
Taim bin Adram : 265.
Thabikhah bin Ilyas : 268.
Thalhah bin 'Ubaidillah : 300, 301, 302.
Thufail bin Arqam : 303.
Tsimamah bin Atsal Al-Hanafiy : 304.
Thufail bin 'Abdullah Al-Azdiy : 359.
Thu'aimah bin 'Adiy : 366.
Thufail Ad-Dausiy : 389, 503.
Tsabit Al-Bannaniy : 411.
Thalhah bin 'Abdullah : 465, 613.
Tubba As'ad Abu Karb : 475, 476.
Tsa'labah (Bani) : 478, 624.
Thabraniy : 501, 503, 506, 507, 516, 518, 527, 528, 554, 557, 563, 873.
Thalhah bin Abi Thalhah : 608, 609.
Thulaihah bin Khuwailid : 617.
Tsabit bin Qais : 627.
Tsabit bin Arqam : 714.
Thufail bin Al-Harits : 804.
Thulaihah Al-Asadiy : 839, 840.

Theodore : 712.
Theophrastus Bombastus Paracelcus von Hohenheim : 933.
Thomas Carlyle : 935, 939.
Thimas W. Arnold : 946.

U. Umru'ul-Qais : 31, 81.
Umayyah (Bani) : 33, 261, 611.
Ukhdud (Ash-hab) : 85.
Umayyah bin Silt : 88, 89, 90, 91, 382.
Ummul 'Awam : 89.
Ummu 'Utsman bin Abil-'Ash. : 205.
UmmuKaltsum binti Muhammad saw : 246, 361, 780, 818, 819.
Umaimah binti 'Abdul-Mutthalib : 257.
Ummu Salamah : 302, 343, 365.
Umayyah bin Khalaf : 321, 356, 363, 566, 582, 583, 619, 833.
Ummu 'Abdullah binti Abu Hatsmah : 348.
Ubaiy bin Khalaf : 360, 363.
Ummu Hani binti Abu Thalib : 423, 426.
Ummu Jamil : 435, 436.
Usaid bin Hudhair : 443, 444, 445, 452, 461, 617, 864.
Ummu Ma'bad : 508.
Ummul-Fadhl : 590, 596, 703.
Ummu 'Abd (Ummu 'Abdullah bin Mas'ud) : 579.
Usamah bin Zaid : 537, 593, 634, 841, 842. 843, 844, 848, 850, 856, 857, 866, 867, 903.
Ummu Misthah : 634, 635.
Usaid bin Ja'far : 635.
Ubaiy (Al-Muarrikh) : 882.

Ummu Hakim binti 'Abdul-Mutthalib : 257
Ukaid bin 'Abdul-Malik : 762. 763.

U. 'Umar bin 'Abdul-'Aziz : 11, 412.
'Urwah bin Zubair : 11.
'Udzrah (Bani) : 32, 776.
'Uqbah bin Nafi' : 58.
'Utsman bin Thalhah : 141, 464, 465, 611, 707, 709, 736.
'Umar Ibnul-Khatthab : : 42, 60, 81, 87, 99, 166, 255, 257, 302, 303, 348, 349, 350, 351, 352, 359, 360, 377, 378.
'Umar bin Qais : 141.
'Ulais : 126.
'Urwah bin 'Utbah ; 230.
'Urwah bin Rabi'ah : 232.
'Umairah bin Jirmuz : 300.
'Utsman bin 'Affan : 300, 302, 343, 404, 465, 541, 661, 735, 742, 763, 803, 814, 841, 850.
'Utsman bin Madz'un : 303, 343, 344, 517.
'Ubaidah bin Al-Harits : 303, 566, 581, 582, 804.
'Umair bin Abi Waqqash : 313, 314.
'Utbah bin Rabi'ah : 312, 319, 321, 380, 580, 581, 582.
'Umarah bin Al-Walid : 314, 315.
'Uqbah bin Abi Mu'aith : 328, 365, 594.
'Utbah bin Abi Lahab : 361. 591.
'Utaibah bin Abi Lahab : 361, 366, 591.
'Urwah bin Mas'ud : 381. 664, 753.
'Ubaidillah bin Rafi' : 409.
'Ubadah bin As-Shamit : 441, 442, 452, 602.
'Uqbah bin 'Amir : 442.
'Uwaim bin Sa'idah : 442.
'Ubaidillah bin Jahsy : 305, 808.

'Ura bin Zaid ' 482.
'Umair bin Wahb : 532, 534, 580, 586, 587, 588. 589.
'Utbah bin Ghazwan : 568, 571.
'Umair Al-Jahmiy : 586.
'Utbah bin 'Amr bin Juhdum : 596.
'Ubaidillah bin 'Abbas : 596.
'Utbah bin Abi Waqqash ' 613.
'Uyainah bin Aqra' : 749, 751.
'Utsman bin Abil-'Ash : 778.
'Umar bin Sa'ad bin Abi Waq-qash : 793.
'Ubaidillah bin Ziyad .. : 793.

W. Wesya : 29.
Wa'il bin 'Ash : 32, 239, 640.
Wahb Az-Zuhriy : 45, 182, 190, 191, 199.
Wahraz. : 67.
Walid bin Mughirah : 71, 251, 252, 313, 315, 316, 317, 321, 344.
Wahb bin Munabbih : 11, 84.
Waraqah bin Naufal : 91, 202, 244, 281, 282, 289, 307.
Waqidiy : 11, 12, 576, 585, 586, 668, 672, 682, 757, 802, 821.
Walid Bin 'Utbah : 240, 241, 581, 582.
Watsilah bin Ashqa' : 501.
Waqid bin 'Abdullah At-Taimiy : 568.
Wahsyiy : 610.
Walid bin Al-Walid ; 706.
Wilvenson Israel : 698.

Y. Yaqthan 21.
Yaqut 45, 46, 146.
Yazdajard : 27, 48, 683,
Yaman 82.

Yahuda : 82.
Ya'mar bin 'Auf : 155.
Ya'mar bin Nufatsah : 171.
Ya'qub bin 'Utbah : 173.
Yahya bin Haritsah Al-Khuza'iy : 265.
Yakhlud bin Nadhr : 266.
Yahya bin 'Afif : 294.
Yasir Abu 'Ammar : 356, 357.
Yuhanna (Johannes) : 385.
Yazid bin Tsa'labah : 442.
Yusuf (Nabi) : 532.
Ya'qub (Nabi) : 636. 900.
Yuhanna bin Ru'ba : 762.
Yazid bin Mu'awiyah : 793.
Yusak : 900.

Z. Zubair bin Al-'Awwam : 11, 300, 301, 302, 343, 465, 577, 699, 724, 725, 731, 879
Ziyad Al-Bakaniy : 12.
Zamakhsyariy : 39.
Zaid bin 'Umar ; 42.
Zuhriy : 175.
Zuhrah bin Rabi'ah : 152, 158, 178, 179, 180, 181, 184, 188, 191, 195, 201, 252, 301, 309, 358.
Zubair bin 'Abdul-Mutthalib : 182, 184, 231, 239, 256.
Zubaid (Bani) ; 239, 773.
Zainab binti Muhammad saw : 246, 257, 529, 536, 537, 596, 780, 818.
Zuhrah bin Kilab : 263, 575, 576, 578.
Zubair bin Abu Bakar : 269.
Zarqaniy : 272, 503.
Zaid bin Tsabit : 286.
Zaid bin Haritsah : 289, 292, 293, 299, 302, 383, 465, 537, 573, 592, 593, 597,

598, 704, 705, 711, 713, 805, 806, 815, 841, 844.
Zam'ah bin Al-Aswad : 321, 371, 574.
Zinnirah Al-Jariyah : 360.
Zuhair bin Umayyah : 365, 371.
Zuraiq bin 'Amir : 441, 442.
Zaid bin Laits : 481.
Zulaikha : 501.
Zaid bin Datsinah : 618. 619.
Zaid bin Arqam : 628, 638.
Zainab binti Jahsy : 634, 784, 785, 805, 806, 807, 814, 815, 816.
Zainab binti Al-Harits : 695, 696.
Zaid Al-Khail (Al-Khair) : 771.
Zar'ah bin Syarik : 779.
Zainab binti Khuzaimah : 804.
Zaid bin 'Ali Zainal - 'Abidin : 955.
Zwingli : 929.
Zinzendorf : 945.

Catatan :

Nama yang berawalan huruf C dimasukkan dalam awalan huruf K
Nama yang berawalan huruf P dimasukkan dalam awalan B.